

KENABIAN DALAM ISLAM

MAULANA
MUHAMMAD ALI

Kenabian dalam Islam

Diterjemahkan dari
The Prophethood in Islam
Copyright © 1992, The Prophethood in Islam

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada Darul Kutubil Islamiyah

Penulis: Maulana Muhammad Ali

Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia:
Erwan Hamdani

Mei 2026

KEYAKINAN ANGGOTA GERAKAN AHMADIYAH LAHORE

- Setelah Nabi Suci Muhammad saw., Allah telah menutup kemunculan nabi mana pun, baik nabi baru maupun nabi lama.
- Malaikat Jibril tidak dapat membawa 'wahyu kenabian' kepada siapa pun karena hal ini akan bertentangan dengan dua ayat yang saling melengkapi: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu" (5:3) dan "Muhammad itu... adalah utusan Allah dan penutup para nabi" (33:40). Jika tidak, hal tersebut akan menodai kesucian Finalitas Kenabian dalam Islam.
- Seluruh Sahabat Nabi Suci Muhammad saw. (*ashab*) dan seluruh pemimpin spiritual (*imam*) adalah mulia dan patut dihormati.
- Wajib hukumnya untuk mengimani risalah dari seluruh pembaru (*mujaddid*).

- Barang siapa yang meyakini kalimat syahadat Islam (*kalimah*) bahwa "Tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan-Nya" tidak dapat dianggap sebagai seorang yang ingkar atau kafir (*kāfir*).
- Tidak ada satu pun ayat Quran Suci yang telah, atau akan dibatalkan.
- Anggota Jemaat Ahmadiyah kelompok Qadian secara keliru meyakini bahwa Pendiri Gerakan tidak memahami definisi dan hakikat kenabian yang sebenarnya selama sekitar lima belas tahun, dan meskipun beliau adalah seorang nabi, beliau tetap menyangkal dakwah kenabian apa pun hingga tahun 1900 atau 1901 ketika "masalah kenabian menjadi jelas bagi beliau." Ditegaskan pula bahwa pada tahun 1901 Pendiri "melakukan perubahan dalam keyakinannya (*'aqīdah*). Dengan demikian... telah ditetapkan bahwa semua rujukan yang diterbitkan sebelum tahun 1901 di mana beliau menyangkal bahwa beliau adalah seorang nabi, kini telah dibatalkan dan adalah salah jika berhujah berdasarkan rujukan-rujukan tersebut" (*Haqiqat al-Nubūwwat*, Mirzā Bashīr al-Dīn Mahmūd Ahmad, Maret 1915, hlm. 121).
- Anggota Gerakan kelompok Lahore meyakini bahwa Pendiri, sejak awal hingga akhir hayatnya, memahami dengan jelas apa hakikat dan keyakinan (*'aqīdah*) yang sebenarnya dari klaimnya. Menurut beliau, pintu kenabian yang 'hakiki', 'sempurna', dan 'lengkap' dalam terminologi Islam telah tertutup rapat setelah Nabi Suci Muhammad saw. Namun, penerapan kata nabi dalam makna harfiah, reflektif (sebagai cerminan), atau metaforisnya diperbolehkan bagi

para tokoh suci dari umat Muhammad saw. dan bahwa dari berkah kenabian tidak ada yang tersisa setelah Nabi Suci saw. kecuali kelimpahan komunikasi Ilahi (*Mubasysyirāt*).

KE DALAM NAUNGAN SATU AGAMA

"Wahai sahabat-sahabatku yang telah berbaiat dan menjadi anggota Gerakan, semoga Allah mengaruniakan kepada kalian kekuatan untuk melakukan hal-hal yang diridai-Nya. Hari ini jumlah kalian sedikit dan dipandang dengan penuh penghinaan dan kerendahan. Saat ini kalian sedang melewati sebuah ujian. Dan sesuai dengan sunatullah yang telah ditetapkan, setiap upaya akan dilakukan untuk menghalangi kalian. Penderitaan akan ditimpakan kepada kalian dan kalian harus menanggung semua ucapan keji dan fitnah ini. Dan setiap orang yang menimpakan rasa sakit kepada kalian melalui tangan atau lisannya akan menganggapnya sebagai suatu pengabdian demi membela Agama. Kalian juga harus menghadapi cobaan-cobaan samawi agar kalian diuji dalam segala hal. Maka dengarkanlah! Logika dan penalaran semata tidak akan membuat kalian berjaya atau berkuasa. Jangan membalas ejekan dengan ejekan yang dilontarkan kepada kalian, atau mencaci maki lawan karena mereka mencaci maki kalian. Sebab, jika kalian menerapkan metode-metode ini, hati kalian

akan menjadi keras. Dengan demikian, kalian hanya akan tenggelam dalam perdebatan kosong yang dibenci dan dipandang hina oleh Allah. Maka, janganlah bertindak dengan cara yang membuat kalian mendatangkan dua laknat sekaligus, laknat dari manusia dan laknat dari Allah.

Ingatlah dengan penuh keyakinan bahwa laknat manusia, jika tidak disertai laknat Ilahi, sama sekali tidak ada dampaknya. Jika Allah tidak berkehendak untuk menghancurkan kita, kita tidak dapat dihancurkan oleh siapa pun; tetapi jika Dia menjadi musuh kita, tidak ada seorang pun yang dapat memberikan tempat berlindung kepada kita.

Allah menghendaki agar seluruh jiwa yang saleh, baik yang tinggal di Eropa, Asia, maupun di belahan dunia mana pun, ditarik menuju Keesaan-Nya dan dikumpulkan ke dalam naungan Satu Agama... Oleh karena itu, berusahalah untuk mencapai tujuan ini dengan menekankan sikap rendah hati dan permohonan doa. Kalian harus mencari pertolongan Ilahi melalui ruh suci dengan ketaatan penuh kepada Nabi Suci saw. serta penyucian batin kalian. Seseorang tidak dapat mencapai penyucian batin yang hakiki kecuali melalui Ruh Suci. Dalam rangka mencari keridaan Ilahi, seseorang harus menahan diri dari memanjakan hawa nafsu. Ikutilah jalan yang paling sempit di antara semuanya. Jangan tenggelam dalam kesenangan duniawi karena hal-hal tersebut menjauhkan seseorang dari Allah. Raihlah keridaan Allah dengan menjalani kehidupan yang penuh dengan kesulitan dan penderitaan. Sesungguhnya, penderitaan yang dilalui demi mencari keridaan Allah lebih disukai-Nya daripada

kesenangan yang mendatangkan kemurkaan-Nya."-Pendiri Gerakan Ahmadiyah, *Izālah Auhām*, (3 September 1891), hlm. 446.

FINALITAS KENABIAN

"Muhammad adalah Utusan Allah dan Penutup para nabi (*Khātam al-Nabiyyin*)" (Quran Suci 33:40).

"Aku adalah Penutup para nabi, tidak ada nabi sesudah-ku" (Hadis).

"Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali *mubashshirat* (kabar gembira). Mereka (para Sahabat) bertanya, Apakah *mubasysyirāt* itu? Beliau (Nabi Suci) bersabda, *Rukyah* yang benar (*al-ru'yā al-sālihah*)" (Hadis).

"*Rukyah* yang benar adalah satu dari empat puluh enam bagian kenabian" (Hadis).

"Para ulama dari umatku adalah seperti nabi-nabi Bani Israil" (Hadis).

"Allah mewahyukan kepada Pendiri:

"Engkau di sisi-Ku adalah seperti nabi-nabi Bani Israil (yakni engkau menyerupai mereka melalui jalan *zill* (cer-minan))" (*Tazkirah*, hlm. 146).

"Aku adalah seorang yang beriman pada Finalitas Kenabian dari sang Penutup para nabi, dan aku menganggap orang yang mengingkari Finalitas Kenabian sebagai seorang yang sesat dan berada di luar lingkup islam." (Pendiri, Pidato

yang disampaikan pada 2 Oktober 1891 di Masjid Jami', Delhi).

"Singkatnya, pemberian nama *Khatam al-Nabiyyīn* oleh Allah Yang Mahatinggi, serta sabda Nabi Suci dalam hadis bahwa "tidak ada nabi sesudahku" telah memutuskan perkara bahwa tidak ada nabi yang dapat datang setelah Nabi Suci saw. dalam arti yang sebenarnya." (Pendiri, *Kitab al-Bariyyah*, Januari 1898, hlm. 184 catatan kaki).

"Hamba yang fakir ini tidak pernah mengajukan klaim kenabian atau kerasulan dalam arti yang sebenarnya. Menerapkan sebuah kata dalam makna tidak sebenarnya (*ghair haqiqi*) atau menggunakannya dalam percakapan dalam makna harfiahnya yang biasa tidaklah dianggap sebagai suatu kesesatan." (Pendiri, *Anjām Atham*, 1897, hlm. 27 catatan kaki).

"Aku telah disebut sebagai nabi Allah hanya secara metaforis dan bukan secara hakiki." (Pendiri, *Haqiqat al-Wahy*, 1907, *al-Istiftā'*, hlm. 65).

– Penafsiran atas kata *Khatam al-Nabiyyin* (Penutup para nabi) menurut wahyu dari Pendiri Gerakan Ahmadiyah adalah bahwa Tidak ada nabi setelah Nabi Suci Muhammad saw.:

"Telah diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya agama yang benar adalah Islam dan sesungguhnya Utusan yang benar adalah Mustafa (Sang Terpilih), pemimpin spiritual, Utusan yang *ummi* dan dapat dipercaya saw. Dengan demikian, sebagaimana Tuhan kita adalah Esa dan ibadah hanya diperuntukkan bagi-Nya, demikian pula ketaatan hanya

diperuntukkan bagi Utusan kita yang tiada duanya. Tidak ada nabi sesudahnya dan tidak ada sekutu baginya dan beliau adalah Penutup para nabi." (Pendiri, *Minan al-Rahman*, diterbitkan tahun 1895, hlm. 20).

"Aku mengetahuinya dengan keyakinan yang sempurna dan memiliki iman yang teguh bahwa Nabi Suci kita saw. adalah *Khatam al-Anbiya* dan tidak ada nabi, baik nabi baru maupun nabi lama, yang akan muncul setelah beliau bagi umat ini, serta tidak ada satu titik atau huruf pun dari Quran Suci yang akan dibatalkan. Tentu saja, para *Muhaddathin* akan datang, orang yang diajak bicara oleh Allah dan memiliki beberapa atribut kenabian yang sempurna melalui jalan *zill* (cerminan), dan dengan demikian mereka diwarnai dalam beberapa hal dengan corak beberapa keunggulan kenabian, dan aku adalah salah satu dari mereka." (*Nishan Asmānī*, 26 Mei 1892, hlm. 30).

Dalam pidato terakhirnya, Pendiri menyatakan:

"Aku tidak pernah membuat klaim kerasulan apa pun dalam makna yang disematkan para mullah kepadaku demi menghasut orang-orang. Apa pun klaimku sebagai 'orang yang diilhami (*mulham*) dan pemberi peringatan', serta sebagai pengikut Syariat dari Nabi Suci saw., tetaplah sama. Tidak ada hal yang baru di dalamnya sekarang." (Surat Kabar, *Badr*, Qadian, 24 Mei 1908, hlm. 7).

CATATAN PENERBIT

Dengan rahmat Allah, kami akhirnya dapat menerbitkan *Prophethood in Islam* (Kenabian dalam Islam), sebuah karya anumerta dari almarhum Maulana Sh. Muhammad Tufail. Buku ini merupakan terjemahan bahasa Inggris dari karya komprehensif berbahasa Urdu milik Maulana Muhammad Ali yang berjudul *An-Nubuwwat fil Islām*. Karya ini membahas konsep dasar kenabian dalam Islam dengan rujukan khusus pada Finalitas Kenabian dari Nabi Suci Muhammad saw. Buku ini menjelaskan perspektif yang benar mengenai klaim Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Gerakan Ahmadiyah, sebagai penerima komunikasi Ilahi.

Buku ini merupakan terjemahan penting kedua dari karya-karya Maulana Muhammad Ali yang diselesaikan oleh almarhum Maulana Sh. Muhammad Tufail. Terjemahan pertamanya adalah *Tahrik-i Ahmadiyyat* yang diterbitkan dengan judul *The Ahmadiyya Movement* (Gerakan Ahmadiyah). Maulana S. Muhammad Tufail mulai menerjemahkan buku ini ketika Maulana Muhammad Ali masih hidup. Beliau telah menyetujui terjemahan bab pertamanya. Namun, penyelesaian sisa terjemahan oleh Maulana Tufail baru dilakukan setelah wafatnya

Maulana Muhammad Ali yang menyedihkan, dan buku ini pertama kali terbit pada tahun 1966.

Pada tahun 1954, Maulana Muhammad Tufail mulai mengerjakan terjemahan *An-Nubuwwat fil Islām* saat beliau memimpin Misi Muslim Belanda (*Holland Muslim Mission*). Akan tetapi, beliau kemudian banyak disibukkan oleh tanggung jawabnya sebagai Imam Masjid Shah Jahan yang termasyhur di dunia di Woking (Inggris), serta sebagai mubalig untuk Belahan Bumi Barat, khususnya Trinidad. Selama tiga tahun terakhir kehidupannyalah beliau mencurahkan seluruh waktu dan tenaganya demi menyelesaikan terjemahan tiga bab terakhir serta merevisi keseluruhan buku ini. Beliau menghembuskan napas terakhirnya pada tanggal 26 April 1984 tanpa sempat menyelesaikan terjemahan bagian Suplemen dari buku ini.

Selama menjalankan tugas tablig di Belahan Bumi Barat, Maulana Muhammad Tufail menjadi sangat dekat dengan para anggota Ahmadiyya Anjuman di Trinidad yang berdedikasi. Setelah beliau wafat, Anjuman membawa seluruh buku dan manuskripnya ke Trinidad serta berkomitmen untuk menerbitkannya, termasuk karya beliau yang berharga, *Dictionary and Concordance of the Qur'an*.

Perlu ditambahkan di sini bahwa saat menderita sakit pada akhir hayatnya, Maulana Muhammad Tufail memercayakan penerbitannya kepada Bapak Nasir Ahmad. Itulah sebabnya beliau pergi ke Trinidad pada bulan Juli 1985 atas undangan Ahmadiyya Anjuman Trinidad demi memperoleh sisa bagian terjemahan beserta manuskrip-manuskrip lainnya.

Perlu dicatat bahwa terjemahan bahasa Inggris untuk tiga bab pertama dari *An-Nubüwwat fil Islam* (Kenabian dalam Islam) diterbitkan oleh Ahmadiyya Anjuman Ishaat-i Islām, Lahore pada tahun 1968. Sebuah edisi ringkas dari buku ini juga diterbitkan oleh Woking Muslim Mission and Literary Trust, Woking, Surrey, Inggris pada tahun 1966. Saat menerjemahkan buku ini, edisi kedua dari karya asli berbahasa Urdu telah dijadikan sebagai rujukan. Meskipun demikian, Pengantar untuk edisi bahasa Inggris ini beserta catatan-catatan yang relevan diambil dari edisi pertama berbahasa Urdu yang terbit pada tahun 1915, ketika kontroversi mengenai masalah kenabian baru saja dimulai antara Gerakan Ahmadiyah kelompok Lahore dan kelompok Qadian. Pengantar ini dihilangkan dari edisi kedua, mungkin karena sebagian besar pokok bahasannya telah didiskusikan secara rinci di dalam teks buku itu sendiri.

Kami berterima kasih kepada Saudara Nasir Ahmad, editor majalah bulanan "Light" Lahore (Pakistan) karena telah menerjemahkan sisa bagian dari "Suplemen", membaca draf cetak coba, serta mengawal proses pencetakan buku ini. Kami juga berterima kasih kepada Mian Fakhar-ud-Din Ahmad dari Rawalpindi (Pakistan) karena telah meninjau keseluruhan manuskrip serta atas nasihat-nasihatnya yang berharga.

Ucapan terima kasih kami juga tertuju kepada para anggota keluarga Maulana Muhammad Tufail, khususnya Ibu Nasira Tufail dan Bapak Basharat Tufail, serta beberapa teman dekat beliau yang perhatian besar dan sumbangsih utamanya telah memungkinkan kami untuk menerbitkan buku ini.

Kami berharap buku ini akan menjadi tambahan yang berharga bagi literatur yang telah ada mengenai klaim dan Misi dari Pendiri Gerakan Ahmadiyah yang diterbitkan oleh Gerakan Ahmadiyah Lahore.

5 Orchard Close
Dewan Pembina
off College Road
Maybury, Woking
Surrey, England.
Agustus 1992

Trustees
Maulana Tufail Memorial
Literary Trust

PRAKATA

Pengantar ini tidak dimaksudkan untuk memperkenalkan konsep kenabian dalam Islam, melainkan merupakan pengantar untuk buku berjudul *Al-Nubūwwat fil Islām* (Kenabian dalam Islam) karya Maulana Muhammad Ali, Amir kelompok Lahore pada waktu itu. Buku tersebut terbit pada bulan Desember 1915 sebagai balasan atas buku *Haqiqat al-Nubūwwat* (Hakikat Kenabian) yang diterbitkan pada bulan Maret 1915 oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Pemimpin Gerakan Ahmadiyah kelompok Qadian pada masa itu. Pengantar ini merangkum kontroversi antara kedua kelompok dalam Gerakan ini terkait masalah kenabian: apakah sang Pendiri mengklaim sebagai nabi dalam makna hakikinya, apakah beliau mengubah keyakinannya mengenai hakikat kenabian setelah menyangkal klaim kenabian selama bertahun-tahun, atau apakah tulisan-tulisannya selama hampir lima belas tahun (sebelum tahun 1901) telah dibatalkan atau tidak.

Dalam *Prophethood in Islam*, Maulana Muhammad Ali telah membahas persoalan kenabian dan wahyu kenabian secara rinci dari berbagai aspek lainnya. Dengan terbitnya *Al-Nubūwwat fil Islām* dan *Haqiqat al-Nubūwwat*, pandangan kedua kelompok

Gerakan Ahmadiyah terkait masalah kenabian telah terwakili. Oleh karena pandangan Qadian memberikan argumen bagi para penentang Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (Pendiri Gerakan Ahmadiyah) untuk mengecam beliau, maka para penentang tersebut merasa diuntungkan saat menegaskan bahwa pandangan kelompok Qadian mengenai klaim Pendiri adalah pandangan yang benar, dan bahwa penafsiran yang diberikan oleh anggota kelompok Lahore tidak mewakili kedudukan yang sebenarnya. Faktanya, keyakinan yang tersebar luas ini sama sekali tidak memiliki dasar. Mereka yang tidak mengetahui pendirian Qadian mengenai persoalan ini akan berpegang pada pandangan-pandangan tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa para anggota kelompok Qadian pertama-tama menolak tulisan-tulisan Pendiri tentang penyangkalannya terhadap kenabian, sebelum periode 1901—yang membentang selama hampir lima belas tahun—lalu kemudian mengangkat beliau ke atas takhta kenabian.

Pandangan kelompok Lahore adalah bahwa tulisan-tulisan Pendiri mengenai persoalan kenabian selalu konsisten dari awal hingga akhir. Tidaklah mengherankan jika Maulana Muhammad Ali bereaksi keras terhadap doktrin para anggota kelompok Qadian ini ketika beliau menyatakan di dalam Pengantarnya:

> "Hal ini bukan sekadar fitnah, melainkan juga suatu penghinaan terhadap Pendiri yang bahkan tidak pernah dilontarkan kepadanya oleh para penentangnya. Jika kalian adalah sahabat-sahabatnya, maka kalian adalah sahabat-sahabatnya yang khianat dan bodoh. Kalian ingin menjadikan Pendiri sebagai nabi yang 'hakiki' dan 'sempurna', tetapi lihatlah apa yang telah kalian lakukan

terhadap kedudukannya. Kalian telah merendahkannya hingga ke bawah derajat orang awam. Melakukan kesalahan dalam memahami sebuah nubuwat adalah sesuatu yang berbeda; namun, salah memahami dakwahan diri sendiri selama sepuluh atau lima belas tahun, lalu terus-menerus memberikan argumen yang membelanya, dan menulis ratusan halaman demi mendukung klaim 'palsu' tersebut (*na'udzubillah*) berdasarkan Quran dan Hadis, serta untuk menjawab tuduhan para penentang, sungguh sangat tidak masuk akal, sebab menurut kalian semua itu adalah dusta."

Sekali lagi beliau bertanya kepada mereka:

"Dapatkah kalian menunjuk nabi lain mana pun di dunia yang kepadanya Allah terus-menerus mengatakan bahwa ia adalah seorang nabi, namun selama lima belas tahun ia terus menyangkal kenabiannya dan terus mengajukan argumen-argumen yang bertentangan dengan perintah Allah...? Jika satu saja contoh disebutkan mengenai hal ini, aku akan membakar seluruh bukuku."

Maulana Muhammad Ali merasa sangat terluka atas seluruh persoalan tersebut, dan perasaan ini memang dapat dibenarkan. Di dalam sejarah dunia spiritual, sungguh tidak ada satu pun contoh ketika seorang nabi telah melakukan kesalahan fatal yang begitu besar mengenai klaimnya.

Inskripsi pada nisan makam

Akan tetapi, jika kita mengesampingkan versi terdistorsi dari penafsiran Qadian atas pernyataan-pernyataan Pendiri terkait masalah kenabian, persoalan ini sebetulnya dapat diselesaikan dengan sangat sederhana. Ketika Pendiri wafat, sebuah inskripsi (tulisan) diletakkan di nisan makamnya yang memuat kata-kata:

"Masih Maud dan Mujaddid Abad ke-14."[2]

Hal ini dilakukan oleh Maulana Nuruddin, penerus pertama Pendiri, dengan sepengetahuan penuh dari Jemaat Ahmadiyah. Inskripsi ini tetap berada di sana selama bertahun-tahun; kata-katanya menjadi redup, nyaris tidak terlihat akibat lapisan debu yang tebal serta perubahan cuaca. Kemudian, seorang anggota kelompok Lahore, yaitu Malik Abdurrahman (kini telah almarhum) dari Rawalpindi, mengunjungi Qadian dan menemukan kembali teks aslinya dengan menyingkirkan debu secara hati-hati. Betapa terkejutnya ia beserta orang-orang yang menemaninya, ia menemukan bahwa pangkat Pendiri tertulis sebagai *Mujaddid*. Ia menunjukkannya kepada teman-teman Qadianinya yang hadir dan berkata: "Lihatlah, menurut apa yang tertulis di batu ini, Pendiri adalah seorang *Mujaddid* dan bukan seorang nabi." Seseorang seketika itu menyeletuk: "Ini pasti ulah nakal Maulana Muhammad Ali." Abdurrahman menjawab: "Ini justru memecahkan masalah yang lain; hal ini menunjukkan bahwa Maulana Muhammad Ali juga meyakini Pendiri sebagai seorang *Mujaddid*, sementara kalian selama ini menuduhnya telah mengubah keyakinannya tentang kenabian setelah wafatnya Pendiri." Pada tahun berikutnya (1931), Abdurrahman

pergi ke Qadian lagi bersama beberapa teman dari kelompok Lahore untuk menunjukkan penemuannya kepada mereka, dan ia mengatur agar nisan tersebut difoto. Namun sayang seribu sayang, nisan itu telah diganti dan kata *Mujaddid* dihilangkan dari inskripsi yang baru.

Ketika aku mengunjungi Qadian pada tahun 1980, aku bertanya kepada petugas makam (Bahishti Maqbarah) mengenai nisan tersebut: apakah nisan itu masih ada di suatu tempat, disimpan di sebuah ruangan (bagaimanapun juga, nisan bukanlah secarik kertas kecil yang bisa terselip begitu saja). Ia menyatakan ketidaktahuannya dan kemudian mengatakan bahwa Markas Besar yang baru di Rabwah mungkin mengetahui tentang hal itu. Firasat aku mengatakan bahwa, kemungkinan besar, nisan tersebut telah dihancurkan. Rupanya dianggap tidak bijaksana untuk membiarkan bukti 'konkret' mengenai pangkat Pendiri tetap ada. Satu-satunya catatan mengenai hal ini kini berada di koran-koran dan buku-buku Jemaat Ahmadiyah.

Apa pun alasan yang mungkin mereka berikan untuk menggantinya, faktanya inskripsi itu telah diubah dan kata *Mujaddid* telah dihilangkan.

Bagi mereka yang tidak memiliki waktu untuk membaca ratusan halaman dari tulisan-tulisan Pendiri, inskripsi ini dapat dengan mudah menentukan apa sebenarnya pangkat Pendiri. Jika seorang perwira militer berpangkat kolonel meninggal, ia akan dikenang sebagai kolonel x, dan tak seorang pun akan meletakkan tulisan di nisannya sebagai kapten x, kecuali jika ia nyatanya memang seorang kapten. Ketika Maulana Nuruddin merekomendasikan tulisan tersebut untuk makam Pendiri,

jelaslah bahwa seluruh Jemaat pada waktu itu meyakini bahwa Pendiri adalah seorang *Mujaddid* dan bukan seorang nabi. Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Pendiri sendiri di dalam salah satu buku belakangan beliau:

> "Aku adalah Masih Maud yang merupakan *Mujaddid* untuk abad-abad terakhir."[3]

Hampir sama persis pula kata-kata yang digunakan dalam inskripsi tersebut. Di dalam inskripsi itu, 'Abad Keempat Belas' disebutkan sebagai ganti dari 'abad-abad terakhir'.

Aku selalu merasa bingung bahwa terlepas dari bukti-bukti yang jelas ini, para penentang Gerakan Ahmadiyah terus-menerus mempersoalkan hal yang sama, yaitu bahwa para anggota kelompok Qadian secara setia (!) mewakili pandangan mengenai Pendiri. Aku telah mengemukakan alasannya di atas; sebab, hal tersebut menguntungkan bagi mereka.

Makna metaforis dan harfiah

Memang benar bahwa di dalam wahyu-wahyu[3a] dan tulisan-tulisan Pendiri, kata nabi atau rasul telah digunakan, tetapi itu di dalam makna metaforis, yang mengenainya Pendiri menyatakan:

> "Di dalam makna metaforis, Allah berhak menyebut seorang 'hamba yang diilhami' (*mulham*) sebagai seorang nabi atau seorang *mursal* (yang diutus)."[5]
>
> "Akan tetapi, harus diingat bahwa, sebagaimana baru saja aku jelaskan, terkadang di dalam wahyu Ilahi kata-kata semacam itu digunakan melalui jalan metafora dan

> perumpamaan bagi sebagian hamba yang saleh (*auliyā*), dan bukan melalui jalan hakiki. Inilah akar seluruh perselisihan yang telah ditarik ke arah lain oleh orang-orang yang jahil dan berprasangka."[6]

Sebagian orang menjadi bingung, bahwa jika Pendiri bukanlah seorang nabi dalam makna hakikinya, lantas mengapa ungkapan-ungkapan semacam itu digunakan oleh beliau atau untuk beliau melalui jalan metafora. Faktanya, Quran Suci itu sendiri telah menggunakan ungkapan-ungkapan metaforis di banyak tempat. Untuk mengutip beberapa contoh. Kata *Rabb* yang pada umumnya digunakan untuk menyebut Allah di dalam Quran Suci, telah digunakan pula untuk menyebut seorang majikan. Demikian pula, kata rasul telah digunakan untuk seorang pembawa pesan:

> "Sebutkanlah keadaanku kepada tuanmu (*rabb*-mu)." Maka setan menjadikan dia lupa menerangkan (pesan itu) kepada tuannya. Karena itu, dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya."[7]
>
> "Dan raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan (*rasul*) itu datang kepadanya, ia berkata: "Kembalilah kepada tuanmu (*rabb*-mu) dan tanyakan kepadanya, bagaimana halnya perempuan-perempuan yang memotong tangannya."[8]

Istilah yang berbeda - tetapi dengan hakikat yang sama

Kata-kata selalu tidak memadai untuk mengungkapkan bahkan pencerapan jasmani yang biasa sekalipun. Bagaimana rasa manis dapat dijelaskan dengan kata-kata kepada seseorang yang tidak mengetahui rasa gula atau madu? Dalam ranah spiritual, ketidakmampuan kata-kata ini menjadi lebih nyata. Oleh karena alasan inilah, banyak wali dan ahli tasawuf (*sufi*) lebih memilih diam mengenai pengalaman ukhrawi mereka. Beberapa orang memang telah memberanikan diri menggunakan berbagai istilah guna membimbing mereka yang belum mencapai tingkatan pemahaman (mubtadi) di bidang ini, namun hakikat di balik istilah-istilah tersebut tetaplah sama. Sebutlah sekuntum mawar dengan seratus nama, ia akan tetap menjadi sekuntum mawar.

Terkadang para ahli tasawuf menggunakan perumpamaan sebuah cermin yang memantulkan keindahan Sang Kekasih secara sempurna. Terkadang mereka membandingkan *fanaa'* (peleburan diri) mereka di dalam cinta kepada Allah atau Utusan-Nya dengan sepotong besi yang dilemparkan ke dalam api; besi tersebut memperoleh seluruh sifat api, meskipun ia tetaplah sepotong besi ketika ditarik kembali dari api itu. Terkadang mereka menggunakan ungkapan *zill* (bayangan atau cerminan) untuk *maqam* (kedudukan) mereka sendiri jika dibandingkan dengan *maqam* seorang nabi. Terkadang istilah 'warisan' dan 'bagian' digunakan. Tujuan para ahli tasawuf adalah untuk mewariskan pengetahuan dan pengalaman mereka kepada orang lain, sesuai dengan kapasitas murid-murid mereka, dan untuk menarik murid-murid tersebut ke sumber mata air yang sama

dari mana mereka sendiri telah meneguk segarnya air kehidupan spiritual.

Akan memakan waktu lama untuk menguraikan, meskipun secara singkat, semua kata dan istilah yang telah digunakan oleh para wali dan ulama Muslim. Aku ingin mengutip pendapat Syekh Ahmad, yang secara umum dikenal sebagai Mujaddid Alf Tsani dari Sirhind, mengenai persoalan ini. Beliau menyatakan:

> "*Maqam* kewalian (*wilāyat*) adalah *zill* (cerminan) dari kenabian.
>
> "Para pengikut nabi yang sempurna... benar-benar diwarnai dengan corak (akhlak) nabi (yang mereka ikuti)."[10]

Mengenai pokok bahasan yang sama, Dr. Y. Friedmann mengemukakan:

> "Merupakan salah satu tema yang sering berulang di dalam kitab *Maktubāt* bahwa para pengikut nabi yang sempurna dapat memperoleh bagian dalam kesempurnaan kenabian 'melalui ketundukan dan warisan', meskipun kenabian itu sendiri telah berakhir seiring dengan rampungnya misi Muhammad."[11]

Mengenai *barūz*, Mujaddid Alf Tsani menyatakan:

> "Berkenaan dengan *barūz*, sebagian *masyaikh* (guru-guru suci) telah mengatakan bahwa hal tersebut sama sekali tidak ada kaitannya dengan reinkarnasi jiwa (*tanasukh*)... tujuannya adalah agar seseorang menerima keunggulan-keunggulan dari orang lain."[12]

Makna *Khatam al-Nabiyyin*

Titik kontroversi lainnya mengenai persoalan kenabian adalah makna ungkapan *Khatam al-Nabiyyin* yang digunakan di dalam Quran Suci (33:40). *Khātam* menurut Ahmadiyah Qadian tidak bermakna 'yang terakhir', melainkan terbesar, cincin, keindahan, dan lain-lain. Di dalam kamus, *khātam* mungkin memiliki beragam makna, namun Nabi Suci Islam saw. telah menjelaskannya secara tegas:

> "Aku adalah *Khātam al-Nabiyyīn*, tidak ada nabi sesudahku (*ana Khatam-un-nabiyyin, lā nabiyya ba'dī*)."[13]

Hal ini secara jelas menerangkan apa hakikat makna dari *Khatam al-Nabiyyīn*: tidak ada nabi setelah Nabi Suci Islam saw. Untuk membantah hal ini, Ahmadiyah Qadian justru mengajukan sebuah riwayat yang tidak *shahih* dari Hazrat 'Aisyah (istri Nabi Suci ra.), yang dilaporkan telah berkata:

> "Katakanlah *Khatam al-Anbiya* (Penutup para nabi), tetapi jangan mengatakan, tidak ada nabi sesudahnya."[14]

Jawaban sederhana atas hal ini adalah bahwa bagaimanapun juga, sabda Nabi Suci harus lebih diutamakan daripada pernyataan sang istri. Bagi para pengikut Pendiri Gerakan Ahmadiyah, ada tolok ukur lain untuk menentukan makna istilah "Penutup Para Nabi". Berdasarkan wahyu yang diterimanya, Pendiri menyatakan:

> "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya agama yang benar adalah Islam dan sesungguhnya utusan yang benar adalah Mustafa (Sang Terpilih), pemimpin spiritual,

> Utusan yang *ummi* dan dapat dipercaya. Dengan demikian, sebagaimana Tuhan kita adalah Esa dan ibadah hanya diperuntukkan bagi-Nya, demikian pula ketaatan hanya diperuntukkan bagi Utusan kita yang tiada duanya. Tidak ada nabi sesudahnya dan tidak ada sekutu baginya dan sesungguhnya beliau adalah *Khatam al-Nabiyyīn* (Penutup para nabi)."[15]

Menurut wahyu Pendiri di atas, tidak ada nabi setelah Nabi Suci Muhammad saw., lalu pada puncaknya, sejalan dengan pernyataan tersebut, bagian terakhir wahyu itu menegaskan, Sesungguhnya beliau adalah 'Penutup para nabi' (*wa anna-hū khātam-un-nabiyyin*). (Hal ini secara nyata menyangkal riwayat dari Hazrat 'Aisyah tersebut).[15a] Hal ini juga selaras dengan sabda Nabi Suci saw. yang telah dikutip di atas bahwa "Aku adalah Penutup para nabi, tidak ada nabi sesudahku."

PERSOALAN KEIMANAN (*ĪMĀN*) ATAU KEKUFURAN (*KUFR*)

Persoalan kenabian berkaitan erat dengan persoalan keimanan (*īmān*) dan kekufuran (*kufr*). Seseorang yang tidak beriman kepada Nabi utusan Allah tidak dapat tetap berstatus sebagai seorang Muslim. Terkait hal ini, Maulana Muhammad Ali menegaskan di dalam Pengantarnya:

> "Jika kenabian yang sempurna disematkan kepada Pendiri, hal ini berarti bahwa orang-orang yang tidak mengambil baiat (perjanjian setia) kepadanya akan menjadi orang kafir. Ketika kalian mengkafirkan mereka, kalian tidak akan mampu melindungi diri kalian dari serangan balik berupa fatwa kafir (*fatāwā kufr*) yang ditujukan kepada kalian sendiri. Memang benar, kita dinyatakan kafir lebih dahulu. Kita berada di pihak yang benar pada saat itu dan para penentang kita telah berlaku zalim. Kini, ketika kalian mengkafirkan umat Muslim lainnya, kalian sama saja dengan memancing fatwa kekafiran bagi diri kalian sendiri. Dahulu pihak lainlah yang menjadi pihak agresor,

> tetapi sekarang agresi dan permusuhan akan memancar dari pihak kalian."

Tak seorang pun yang mengindahkan nasihat Maulana Muhammad Ali. Mirza Mahmud Ahmad beserta para pengikutnya telah telanjur menempuh jalan untuk mengeluarkan umat Muslim dari lingkup islam. Mirza Mahmud Ahmad menyatakan:

> "Semua orang yang mengaku Muslim yang belum masuk ke dalam Baiatnya secara resmi, di mana pun mereka berada, adalah orang-orang kafir dan berada di luar lingkup islam, sekalipun mereka mungkin belum pernah mendengar nama Masih Maud."[16]

Ketika Mirza Mahmud Ahmad mulai menggunakan kata kafir bagi kalangan non-Ahmadiyah, Khawaja Kamaluddin mencoba meredam persoalan ini dengan beralasan bahwa kata kafir digunakan oleh Mirza Mahmud Ahmad di dalam makna harfiahnya, yang sekadar berarti seorang pengingkar. Atas hal ini, Mirza Mahmud Ahmad menghardik Khawaja Kamaluddin karena telah menyalahartikan pernyataan-pernyataannya. Akan tetapi, pada tahun 1953, ketika kerusuhan berskala besar terjadi di Punjab terhadap penganut Ahmadiyah dan menelan banyak korban jiwa, sebuah Pengadilan Penyelidikan dibentuk oleh Pemerintah di mana Mirza Mahmud Ahmad dipanggil guna memberikan kesaksian mengenai keyakinan-keyakinannya. Sebuah pendirian yang sangat berbeda kemudian diambil

oleh Pemimpin kelompok Qadian pada saat itu. Demikianlah Pengadilan merangkum keseluruhan masalah tersebut:

> "Terkait pertanyaan apakah penganut Ahmadiyah menganggap umat Islam sebagai kafir dalam pengertian bahwa mereka berada di luar lingkup islam, posisi yang disampaikan di hadapan kami adalah bahwa orang-orang tersebut bukanlah kafir dan bahwa kata *kufr*, bila digunakan di dalam literatur Ahmadiyah berkenaan dengan orang-orang tersebut, digunakan dalam makna kesesatan kecil dan bahwa hal itu tidak pernah dimaksudkan untuk menyatakan bahwa orang-orang tersebut berada di luar lingkup islam. Kami telah menelaah pernyataan-pernyataan Ahmadiyah sebelumnya mengenai pokok bahasan tersebut, yang jumlahnya sangat banyak, dan bagi kami tampaknya pernyataan-pernyataan itu tidak dapat ditafsirkan lain kecuali bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada Mirza Ghulam Ahmad berada di luar lingkup islam."[17]

Perputaran balik pendirian ini sangatlah kentara. Ketika emosi sedang memuncak, Mirza Mahmud Ahmad menyebarkan pernyataan-pernyataan awalnya (yang jumlahnya sangat banyak menurut Pengadilan) bahwa seluruh "orang yang mengaku Muslim dianggap berada di luar lingkup islam", namun ketika ia dihadapkan pada realitas dan konsekuensi dari tindakannya, situasinya berbalik 180 derajat. Hal ini mengingatkan aku pada sebuah teguran yang dilontarkan oleh Hazrat Maulana Nuruddin mengenai Mirza Mahmud Ahmad, tokoh yang di luar perkara

ini tetap dihormatinya, bahwa ia "benar-benar tidak cakap dan angkuh" (*bay wajh nālā'iq aur joshīlay hain*).[18]

Pada mulanya, mungkin karena pembawaan temperamennya, Mirza Mahmud Ahmad tidak pernah menyadari bahwa batas antara 'penafsirannya' dengan sebuah malapetaka sangatlah tipis. Perlahan-lahan kebenaran tampaknya mulai menyingsing baginya dan ia menarik kembali pandangan-pandangan fanatiknya. Namun, kita masih bertanya-tanya apakah pandangan-pandangannya yang terdahulu patut dianggap telah dibatalkan atau tidak. Andaikata saja sejak awal mula ia mau mendengarkan nasihat Maulana Muhammad Ali.

S. Muhammad Tufail

3 Orchard close
Off College Road, Maybury.
Woking, Surrey GU22 8BS
Inggris
11 Februari 1984.

I. SEBUAH CATATAN PENTING

Sekitar sepuluh bulan telah berlalu sejak penerbitan Pengantar buku ini. Sebelumnya, aku tidak dapat meluangkan waktu untuk karya ini karena aku ingin menyelesaikan Terjemahan bahasa Inggris dan tafsir Quran Suci terlebih dahulu. Segala puji bagi Allah bahwa karya tersebut kini telah selesai dan naskahnya telah dikirim ke percetakan. Oleh karena itu, aku merasa tepat untuk merampungkan buku mengenai Kenabian dalam Islam ini. Aku mulai mengerjakannya pada tanggal 7 Desember dan, terlepas dari banyaknya kesibukan mendesak lainnya, aku telah berhasil menyelesaikannya dalam waktu singkat dengan pertolongan Allah. Dalam membahas topik ini, aku membatasi diri pada prinsip-prinsip fundamental yang relevan dengan diskusi tersebut. Besar kemungkinan sebuah upaya akan dilakukan untuk membalas argumen-argumen yang telah aku ajukan di dalam buku ini; oleh karena itu, permintaan aku adalah agar siapa pun yang bermaksud melakukan hal tersebut hendaknya membahas prinsip-prinsip dasarnya. Jika prinsip-prinsip dasar ini diabaikan dan seseorang melibatkan dirinya dalam kontroversi sia-sia mengenai hal-hal yang kurang penting, tidak

akan ada manfaat yang dapat diraih. Aku telah memusatkan pembahasan aku pada beberapa prinsip umum dan dasar. Bagi para pencari kebenaran, diskusi hendaknya dilakukan dalam pola tertentu mengenai poin-poin ini, karena tujuan hakiki kita seharusnyalah agar pencerahan dapat diberikan pada berbagai aspek dari persoalan yang sedang dibahas.

Aku telah menyelesaikan buku ini dengan agak tergesa-gesa. Oleh karena itu, ada kemungkinan sebagian orang berpikir bahwa beberapa keberatan tertentu belum dibahas. Akan tetapi, aku telah membahas poin-poin tersebut sedemikian rupa sehingga seluruh keberatan telah terjawab sebagaimana mestinya. Meskipun demikian, jika setelah membaca keseluruhan buku ini seseorang merasa bahwa ada beberapa hal yang masih memerlukan klarifikasi, aku akan membahasnya di dalam buku lain jika keberatan-keberatan tersebut disampaikan kepada aku.

Perlu dicatat bahwa di dalam beberapa tulisan awal aku, aku telah menggunakan kata 'nabi' untuk Masih Maud; aku belum membahas hal ini di sini, sebab pembahasan aku adalah mengenai hal-hal fundamental dari topik tersebut. Ketika kita berbicara mengenai hal-hal yang fundamental, kita akan memberikan prioritas pada Quran Suci, lalu pada Hadis, dan kemudian pada tulisan-tulisan para Imam Muslim serta Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Tulisan aku sendiri ataupun pendapat orang lain tidak memiliki nilai otoritatif menurut Syariat. Terlepas dari hal itu, aku ingin menyatakan di sini bahwa aku tidak pernah menulis atau menganggap Pendiri Gerakan Ahmadiyah sebagai 'nabi yang sempurna' (*kāmil nabī*). Pandangan-pandangan aku mengenai kenabian Pendiri selalu sama seperti yang diungkapkan

di dalam buku ini. Sekali lagi, sebagai sebuah pembuktian praktis, tidak ada seorang pun yang dapat menunjukkan dari tulisan aku yang mana pun bahwa aku pernah menyatakan seluruh umat Islam, kecuali penganut Ahmadiyah, sebagai kafir dan berada di luar lingkup islam. Aku selalu menerima mereka sebagai umat Islam dan telah menyatakan mereka demikian. Seandainya sikap aku sama pada persoalan kenabian, yang mana hal itu disematkan kepada aku oleh para penentang aku, niscaya aku juga akan bersalah karena mengkafirkan *Ahl-i Qiblah* (Ahli Kiblat). Segala puji bagi Allah bahwa pada kedua persoalan ini Dia telah menolong aku untuk tetap berada di jalan yang lurus. Bahkan hingga saat ini aku berdoa:

> "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)." (Quran Suci 3:8).

Ahmadiyya Buildings — Muhammad 'Ali
Lahore. 25 Desember 1915

II. SURAT UNTUK KELOMPOK QADIAN

Saudara-saudara yang terkasih,

Assalāmu 'alaikum wa rahmatullah-i wa barakatuh.

Buku *An-Nubūwwat fīl Islām* (Kenabian dalam Islam) beserta Pengantar dan Suplemennya yang terdiri atas 575 halaman telah diterbitkan. Pada tahap ini, sebuah kontroversi besar sedang berlangsung di dalam Jemaat Ahmadiyah. Satu kelompok meyakini bahwa, kecuali jika Pendiri Gerakan Ahmadiyah dianggap sebagai 'nabi hakiki' (*haqiqī nabī*) dan diterima sebagai 'nabi yang sempurna' (*kāmīl nabī*), beriman kepadanya sebagai Masih Maud pun tidak banyak nilainya; dan bertentangan dengan hal ini, kelompok yang lain meyakini bahwa kedatangan seorang 'nabi hakiki' atau dalam hal ini seorang 'nabi yang sempurna', yakni orang yang memiliki hakikat kenabian di dalam dirinya, adalah bertentangan dengan Quran Suci, Hadis, *ijmak* (konsensus) Umat, serta tulisan-tulisan Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Sekali lagi, pada persoalan kenabian yang sama inilah bergantung masalah pengkafiran umat Islam (*Ahl-i Qiblah*). Dengan demikian, wajib hukumnya bagi setiap penganut Ahmadiyah untuk merenungkan secara pribadi mengenai berbagai aspek

dari persoalan ini. Menjadi sebuah kewajiban bagi orang-orang yang telah memisahkan diri dari umat Islam lainnya demi kebenaran, untuk menunjukkan keberanian yang sama sekarang sebagaimana yang telah mereka tunjukkan sebelumnya. Allah telah mengaruniakan akal dan pemahaman kepada setiap manusia; oleh karena itu, setiap orang hendaknya melakukan ikhtiar yang sungguh-sungguh untuk mencari jalan yang lurus dalam perkara iman.

Kalian telah membaca *Haqiqat al-Nubūwwat* (Hakikat Kenabian) karya Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad dan telah melihat pula argumen-argumennya. Kini menjadi tugas kalian untuk melihat aspek lain dari persoalan ini juga, yang telah aku bahas di dalam *Prophethood in Islam*. Tolong jangan dengarkan orang-orang yang melarang kalian untuk membaca tulisan-tulisan yang kami terbitkan. Sikap semacam inilah yang diambil oleh para ulama non-Ahmadiyah terhadap tulisan-tulisan Masih Maud, namun kalian telah menunjukkan keberanian dan—alih-alih bergantung pada pandangan orang lain—kalian telah melakukan penelusuran pribadi dan menemukan sendiri kebenaran tersebut. Hal ini merupakan sebuah karunia Allah yang menjadi bagian kalian. Dan, sebagaimana firman Allah di dalam Quran Suci: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu" (14:7), dan kini nikmat serta karunia Allah menuntut agar pada masa perpecahan ini kalian menyelidiki sendiri persoalan kenabian tersebut. Renungkanlah berbagai aspek dari pokok bahasan ini dan berdoalah memohon petunjuk kepada Allah. Aku yakin ketika Allah melihat hamba-hamba-Nya berjuang keras di jalan-Nya, Dia

"benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami" (29:69). Setidaknya setelah melakukan ikhtiar ini kalian akan terbebas dari tanggung jawab kalian di hadapan Allah.

Ada alasan lain mengapa kalian harus merenungkan masalah ini secara saksama. Menurut Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad terdapat suatu pertentangan besar di dalam tulisan-tulisan Pendiri mengenai masalah kenabian, sedemikian rupa sehingga tulisan-tulisannya yang membentang selama dua belas atau tiga belas tahun telah dihapus oleh Mirza Mahmud Ahmad. Ini bukanlah perkara kecil yang bisa diabaikan. Pernahkah kalian mendengar pada masa hidup Masih Maud, dari beliau ataupun dari salah seorang pengikutnya, bahwa ada di antara tulisan-tulisan beliau mengenai kenabian yang kedudukannya telah dihapus? Fakta sebenarnya adalah bahwa Pendiri tidak pernah mengatakan hal demikian. Quran Suci telah menetapkan sebuah standar bahwa "Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya" (4:82). Namun anehnya, suatu pertentangan serius kini tengah diperlihatkan di dalam tulisan-tulisan Pendiri dan banyak dari tulisan-tulisannya sedang dibatalkan. Dengan demikian, adalah tugas kalian, dan seharusnyalah menjadi tugas utama dari setiap penganut Ahmadiyah, untuk berusaha menghapus tuduhan-tuduhan semacam itu yang sedang dilontarkan terhadap Pendiri. Jika kalian telah menerima tuduhan-tuduhan terhadapnya ini tanpa memberikan pertimbangan yang semestinya pada persoalan tersebut dan tanpa mendengarkan pihak lain, kalian telah melakukan suatu kezaliman yang besar terhadap Pendiri itu sendiri. Aku bertanya-tanya bagaimana kalian akan

mampu menghadapinya di kehidupan Akhirat kelak! Selain itu, telah disebutkan di dalam *Haqiqat al-Nubūwwat* bahwa Pendiri mengubah keyakinannya (*'aqīdah*) tentang kenabian pada tahun 1901. Ini juga merupakan tuduhan serius terhadap beliau. Jelaslah bahwa beliau tidak pernah menulis di bagian mana pun di dalam enam ribu halaman tulisannya, tidak pula beliau pernah mengatakan, bahwa beliau telah mengubah keyakinannya tentang kenabian, dan tidak satu pun dari kita merasakan perubahan yang bersifat menghancurkan ini pada masa hidupnya. Dengan demikian, ini adalah sebuah tuduhan besar terhadap beliau dan setiap penganut Ahmadiyah hendaknya berusaha untuk menyangkalnya. Di dalam buku aku, *Prophethood in Islam*, aku telah menunjukkan bahwa seluruh tulisan Pendiri senantiasa konsisten dari awal hingga akhir mengenai persoalan kenabian. Alih-alih menerima adanya pertentangan dan ketidakharmonisan di dalam tulisan-tulisannya, adalah tugas kalian untuk menemukan keselarasan dan keharmonisan yang terdapat di dalam pernyataan-pernyataannya.

Terlepas dari hal ini, terdapat sebuah Suplemen setebal 200 halaman yang dilampirkan pada buku ini, di mana seluruh rujukan yang diajukan oleh kedua kelompok, dari awal hingga akhir, telah dikumpulkan menjadi satu. Inti sari dari setiap rujukan juga telah dicantumkan di bagian margin. Dengan demikian, buku ini dapat berfungsi sebagai sebuah ensiklopedia mengenai persoalan kenabian. Aku ingin menegaskan kembali bahwa aku telah membahas secara terperinci persoalan-persoalan

fundamental yang sedang didiskusikan, sebagaimana yang akan dapat kalian lihat pada daftar isi.

Ahmadiyya Buildings
Lahore. 25 Desember 1915

Muhammad ʻAli

III. SEBUAH PENGUMUMAN

Demi manfaat para sahabat aku, aku menerbitkan sebuah Pengantar singkat untuk buku aku, *Prophethood in Islam*. Aku tidak memiliki banyak waktu sehingga aku harus mencurahkan seluruh tenaga aku untuk penulisan buku ini dan menerbitkannya dalam bentuk yang lengkap pada waktu dekat. Mungkin akan memakan waktu beberapa bulan sebelum aku dapat menyelesaikannya. Untuk sementara waktu, para sahabat aku akan mengetahui dengan membaca Pengantar ini mengenai poin-poin apa saja Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad telah tersandung, yang telah membuat keseluruhan bukunya, *Haqiqat al-Nubūwwat* (Hakikat Kenabian), menjadi tidak berguna; dan bagaimana mungkin buku tersebut dapat memberikan pencerahan atas persoalan kenabian yang diawali dengan hipotesis bahwa buku-buku karya Pendiri Gerakan Ahmadiyah, yang membentang selama lima belas tahun, penuh dengan argumen-argumen keliru mengenai pokok bahasan ini, dan bahwa hanya buku-buku yang ditulis selama tujuh tahun terakhir sajalah yang dapat diandalkan? Aku sering kali bertanya-tanya keyakinan macam apa yang telah diciptakan oleh Mirza Mahmud Ahmad! Aku bahkan

tidak dapat membayangkan bahwa seseorang, yang diutus oleh Allah, terus-menerus memperparah kesalahan dalam dakwahannya selama lima belas tahun dan terus-menerus mengajukan argumen-argumen, untuk mendukung keyakinan yang keliru tersebut, berdasarkan Quran dan Hadis, serta menulis ratusan halaman mengenai persoalan itu dan bahkan mengutip wahyu Allah untuk mendukungnya. Membuat sebuah klaim tentang kedudukan spiritual seseorang adalah suatu perkara yang sangat penting. Bahkan dalam doktrin-doktrin keagamaan penting lainnya, Masih Maud tidak pernah melakukan kesalahan semacam itu di mana beliau terus memberikan argumen-argumen, satu demi satu, untuk sebuah doktrin yang tidak benar. Seseorang boleh saja membaca buku-buku beliau mulai dari *Barāhīn-i Ahmadiyya* hingga *Chashma-i Ma'rifat*, tetapi ia tidak akan pernah menemukan bahwa beliau mengambil keyakinan yang keliru pada persoalan keagamaan apa pun yang penting dan justru terus berpegang teguh pada pandangan-pandangan (yang salah) tersebut selama bertahun-tahun. Akan tetapi, dalam hal-hal yang kurang penting atau dalam penafsiran nubuwat-nubuwat, beliau mungkin saja telah melakukan suatu kesalahan di dalam *ijtihad* (pengerahan akal pikiran) beliau. Namun, hal itu adalah persoalan yang berbeda. Melakukan kesalahan di dalam dakwahan diri sendiri merupakan sesuatu yang sangat serius. Pendiri sendiri menyatakan:

> "Hakikat persoalannya adalah bahwa keyakinan (*yaqīn*) yang ditanamkan di dalam kalbu seorang nabi mengenai kenabiannya adalah sedemikian rupa sehingga argumen-argumen pendukungnya bersinar layaknya matahari

dan mengalir dalam jumlah yang begitu besar sehingga fakta ini menjadi sangat jelas. Dan dalam beberapa perincian kecil lainnya, sekalipun ia melakukan kesalahan di dalam *ijtihad*-nya, hal ini tidak mencederai keyakinannya. Benda-benda yang dibawa mendekat kepada seseorang dan diletakkan di dekat matanya, matanya tidak akan keliru dalam mengenalinya dan pasti mengetahui dengan tepat kualitas dan kuantitas aslinya. Dan penilaian semacam itu adalah benar serta kesaksian semacam itu bahkan diterima oleh pengadilan. Namun, jika sesuatu tidak dibawa mendekat dan berada pada jarak sekitar setengah mil dan seseorang ditanya benda putih apakah itu, sangat mungkin baginya mengira seorang laki-laki berpakaian putih sebagai seekor kuda putih atau seekor kuda putih sebagai seorang laki-laki (berpakaian putih). Demikian pula para nabi dan para rasul diperlihatkan mengenai klaim dan ajaran mereka dari jarak yang sangat dekat, dan hal ini dilakukan berulang-ulang sedemikian rupa sehingga tidak ada sebersit keraguan pun yang tersisa mengenainya. Akan tetapi, dalam beberapa hal parsial yang tidak terlalu penting, penglihatan spiritual mereka memahaminya dari kejauhan, dan fenomena semacam itu tidak sering terjadi; oleh karena itu, terkadang penglihatan mereka melakukan kesalahan dalam membedakannya dengan tepat."[19]

Sayang seribu sayang, menurut Mirza Mahmud Ahmad, Pendiri Gerakan Ahmadiyah tidak hanya keliru mengenai hakikat klaimnya yang sebenarnya, tetapi beliau juga telah

menyatakan bahwa argumen-argumen tak terhitung jumlahnya yang diberikan Pendiri untuk mendukung klaimnya selama lima belas tahun itu hanyalah omong kosong belaka. Seseorang mungkin saja berpikir bahwa kutipan di atas dari *Ijāz-i Ahmadī* juga telah dibatalkan, tetapi ia harus ingat bahwa buku ini diterbitkan pada tanggal 15 November 1902, yakni satu tahun setelah penerbitan *Ek Ghalatī kā Izālah*. Selain itu, terdapat sebuah Kasidah berbahasa Arab (beserta terjemahan bahasa Urdunya) pada halaman 70 di dalam buku yang sama, di mana Pendiri telah dengan jelas mengakui bahwa kedudukannya, berkenaan dengan status Nabi Suci sebagai Penutup para nabi, adalah sama dengan apa yang juga telah dianugerahkan kepada wali-wali (*auliya*) lain dari umat ini:

> "Aku telah dijadikan seorang pewaris kekayaan Muhammad saw. Dengan demikian, aku adalah keturunan pilihan beliau yang telah menerima warisannya.
>
> Apakah kamu mengira bahwa Utusan kita wafat tanpa meninggalkan keturunan laki-laki mana pun sebagaimana yang diyakini oleh musuh-musuhnya yang jahat?
>
> Aku bersumpah demi Zat Yang telah menciptakan langit bahwa tidaklah demikian adanya; sebaliknya, terdapat banyak putra Nabi Suci saw. yang sepertiku dan mereka akan terus bermunculan hingga Hari Kiamat."[20]

Sungguh sangat disesalkan bahwa Mirza Mahmud Ahmad tampaknya tidak menyukai seorang pun untuk menjadi putra spiritual Nabi Suci saw. kecuali Masih Maud. Di sisi lain, Pendiri menganggap hal ini sebagai suatu keunggulan yang agung dari

Nabi Suci saw. bahwa, seperti halnya beliau (Pendiri), terdapat putra-putra lain dari Nabi Suci saw. yang telah dijadikan para pewaris kekayaan Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, Mirza Mahmud Ahmad bermaksud menghancurkan keunggulan spiritual Nabi Suci saw. ini dengan mendeklarasikan bahwa hanya pernah ada satu putra Nabi Suci saw. Jelaslah bahwa setelah genap satu tahun dari penerbitan *Ek Ghalatī kā Izālah* (EGKI), keyakinan Pendiri masih sama dengan yang didapati di dalam tulisan-tulisan awalnya.

Selain itu, Maulana Sayyid Muhammad Ahsan telah memberikan sebuah penjelasan mengenai EGKI pada waktu penerbitannya. Sebuah surat panjang beliau telah diterbitkan di dalam surat kabar *Al-Hakam* bertanggal 24 November 1901, di mana beliau menerangkan secara gamblang bahwa melalui penerbitan EGKI, hal itu sama sekali tidak dimaksudkan bahwa Pendiri telah menyatakan satu pun dari keyakinan-keyakinan lamanya salah atau buku-bukunya mana pun telah dihapus. Alangkah inginnya aku jika kata 'hapus' ini dapat ditunjukkan, sekali saja, di dalam tulisan mana pun dari para sesepuh jemaat yang ditulis sebelum ini! Maulana Ahsan pertama-tama menyalahkan Hafiz Muhammad Yusuf dari Amritsar (yang telah mengajukan beberapa keberatan terhadap EGKI):

> "Apakah ini Hafiz Sahib yang sama, yang bahkan enggan untuk menemui kita sekarang akibat dalil-dalil lama yang telah mapan dan disepakati, padahal ia bergaul bebas dengan musuh-musuh Islam, yakni kaum Kristen, Arya, serta kalangan non-Muslim lainnya dengan penuh kasih sayang."[20a]

Dalam mengutip paragraf ini, tujuan aku bukanlah agar kini Maulana Ahsan sendiri berada di bawah tuduhan yang sama[21] atas hal yang dengannya ia menyalahkan orang lain pada waktu itu, melainkan bahwa beliau secara terbuka mengakui tidak ada hal yang baru di dalam EGKI dan bahwa poin-poin yang didiskusikan di dalamnya merupakan perkara-perkara yang "lama, mapan, dan disepakati". Beliau menulis lebih jauh:

> "Persoalan ini telah didiskusikan dengan cara yang sama di dalam buku *Tahzīr al-Mu'minin*."[22]

Dan setelah itu, Maulana Ahsan telah mengutip sembilan belas paragraf dari EGKI:

> "Saudara yang terhormat, Anda mengatakan bahwa Mirza Sahib telah mengajukan sebuah dakwahan kenabian di dalam *Ek Ghalatī kā Izālah*, tetapi bagaimana dengan paragraf-paragraf ini di mana beliau juga secara jelas telah menyangkal klaim kenabian apa pun."[23]

Lebih lanjut beliau menyatakan:

> "Ketika Anda menerima Mirza Sahib sebagai *mujaddid* (pembaru), Anda nyatanya telah menerima beliau sebagai orang yang diutus oleh Allah. Ketika Anda menerima beliau sebagai orang yang 'diutus' (*mab'uts*), Anda telah menerima beliau sebagai seorang utusan *zilli* (sebagai cerminan) pula. Kata utusan dan orang yang diutus adalah bersinonim."[24]

Kemudian beliau melanjutkan:

> "Ketika Anda telah menerima bahwa Mirza Sahib adalah penerima komunikasi Ilahi yang berkaitan dengan kabar tentang Yang Ghaib, maka Anda telah menerima beliau sebagai seorang nabi *zilli* (sebagai cerminan) pula."[25]

Sekali lagi di dalam surat tersebut, pada tiga tempat, Maulana Ahsan telah mengakui bagi Pendiri dan para *mujaddid* lainnya, kenabian parsial atau kenabian melalui jalan *zill* (cerminan).[26]

Seluruh rujukan ini secara jelas menunjukkan bahwa ungkapan 'kenabian parsial', 'kenabian melalui jalan *zill*', 'kerasulan parsial', dan 'kerasulan melalui jalan *zill*' dianggap identik secara makna. Demikianlah Pendiri, beserta para sesepuh jemaat lainnya, menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut. Jika *EGKI* telah membuat penggunaan ungkapan-ungkapan semacam itu menjadi salah, maka Maulana Ahsan sama sekali tidak memahami persoalan tersebut, begitu pula seluruh Jemaat Ahmadiyah pada waktu itu. Tidak seorang pun yang menunjukkan bahwa pada 5 November 1901 (tanggal penerbitan *EGKI*), Pendiri rupanya telah meninggalkan penggunaan istilah 'kenabian parsial' untuk dirinya sendiri, tetapi pada 24 November 1901 (tanggal penerbitan surat Maulana Ahsan), penggunaan istilah 'nabi parsial' ditegaskan dan 'kenabian parsial' atau 'kenabian melalui jalan *zill*' dianggap bersinonim. Apakah ini berarti bahwa bahkan Pendiri pun tidak memahami poin ini? Seluruh anggota lainnya di dalam Jemaat juga tidak mengatakan apa-apa. Dan bahkan Mirza Mahmud Ahmad pun tetap bungkam. Setidaknya ia pasti mengetahui pada waktu itu bahwa keyakinan pada 'kenabian parsial' telah dibatalkan dan istilah 'kenabian melalui jalan *zill*'

dan 'kenabian parsial' tidak lagi dianggap bersinonim. Dan jika pada waktu itu Mirza Mahmud Ahmad tidak mengetahui perihal pembatalan yang 'diduga' ini, dan keyakinan semacam itu baru dikarang hari ini, lantas apa yang dapat aku katakan? Biarlah setiap orang mengikuti bisikan hati nuraninya sendiri!

Singkatnya, jika Pendiri menganggap istilah 'kenabian parsial' dan 'kenabian dalam makna metaforis' bersinonim, maka demikian pula halnya Maulana Ahsan. Dan selama kata-kata 'kenabian dalam makna metaforis' dan 'kenabian melalui jalan *zill*' ditemukan di dalam tulisan-tulisan Pendiri, maka mengingkari kenyataan bahwa Pendiri tidak pernah mengklaim sesuatu yang lebih dari sekadar 'kenabian parsial' sama saja dengan bentuk penentangan yang serius terhadap perintah Allah.

Dengarkanlah aku, wahai sahabat-sahabatku! Aku sampaikan kepada Anda sekali lagi. Pertama-tama, Anda harus menunjukkan kepada kami pengumuman apa pun mengenai perubahan keyakinan, atau mengenai pembatalannya buku-buku, atau mengenai pengajuan klaim yang keliru oleh Pendiri, barulah diskusi Anda dapat memiliki dasar. Ketika dasarnya sama sekali tidak ada, penulisan sebuah buku setebal tiga ratus atau bahkan tiga ribu halaman tidak akan dapat menetapkan poin bahwa Pendiri pernah mengajukan klaim atas 'kenabian yang sempurna' (*nubuwwat-i kāmilah*), sebagaimana lautan tinta yang ditumpahkan oleh para penulis Kristen tidak dapat membuktikan keilahian Yesus Kristus. Beberapa kalimat yang tidak jelas, yang rentan terhadap penafsiran yang berbeda-beda, di dalam *Haqiqat al-Wahy* tidak dapat ditafsirkan dengan cara yang bertentangan dengan pernyataan-pernyataan tegas yang

dibuat oleh Pendiri di dalam buku yang sama, di mana beliau telah mendeklarasikan kenabiannya hanya sebagai 'kenabian dalam makna metaforis'.

Wahai Saudara-saudara, sungguh, tidak ada yang hilang. Luruskanlah keyakinan (*'aqidah*) Anda terlebih dahulu, dan setelah itu lakukanlah apa pun yang Anda suka.

11 Maret 1915
Muhammad 'Ali

IV. PENGANTAR

Kenabian parsial bukanlah kenabian yang sempurna

Sebagai balasan atas beberapa pernyataan dari Mirza Mahmud Ahmad mengenai kenabian Masih Maud di dalam bukunya, *Al-Qaul al-Fashl*, aku telah menunjukkan perbedaan antara 'kenabian yang sempurna dan lengkap' dan 'kenabian parsial'.[27] Aku menyoroti poin bahwa, menurut seluruh tulisan Pendiri Gerakan Ahmadiyah, hanya pintu 'kenabian parsial' dalam Islam yang terbuka dan akan tetap terbuka hingga Hari Kiamat. Dan pada faktanya, ini merupakan pandangan yang dipegang teguh oleh seluruh wali dan cendekiawan umat. Aku juga telah memberikan penjelasan dengan membuat sebuah perbandingan antara tulisan-tulisan Pendiri, dari periode awal dan akhir kehidupannya, untuk menunjukkan bahwa tulisan-tulisan tersebut selalu selaras satu sama lain. Ketika sudah jelas bahwa Pendiri secara terbuka telah menyangkal dakwahan atas 'kenabian yang sempurna' (*nubūwat-i kāmilah*) dan telah mengakui klaim atas 'kenabian parsial' (*juz-i nubuwwat*) bagi dirinya sendiri, dan berkah kenabian semacam itu juga telah

menjadi bagian dari wali-wali umat lainnya, maka sebelum kita menyematkan kepadanya klaim atas segala jenis kenabian lainnya selain 'kenabian parsial', kita harus memaparkan pengumuman khusus dari beliau tersebut di mana beliau mendeklarasikan bahwa pandangan-pandangannya terdahulu adalah keliru atau telah dibatalkan, lalu mengajukan klaim atas 'kenabian yang sempurna' bagi dirinya sendiri, atau menyangkal keberadaan 'kenabian parsial' pada wali-wali umat lainnya. (Persoalan tentang keunggulan (*fadhilah*), serta beberapa keistimewaan lainnya tidak sedang didiskusikan di sini). Kecuali jika sebuah "pengumuman" semacam itu dapat dikemukakan, kenabian Pendiri harus dianggap berjenis sama, yakni, 'kenabian parsial' yang juga jatuh ke bagian para wali lainnya. Dan 'kenabian parsial' ini bukanlah 'kenabian yang sempurna' sebagaimana yang telah dikaruniakan kepada Nabi Suci saw. dan kepada nabi-nabi lain sebelum beliau. Selain memiliki 'kenabian parsial', Pendiri juga dianugerahi beberapa keistimewaan yang tidak diberikan kepada para *mujaddid* (pembaru) sebelumnya. Demikian pula, Nabi Suci kita saw. telah dianugerahi beberapa keistimewaan yang tidak dikaruniakan kepada para nabi sebelumnya.

Persoalan penghapusan dalam tulisan-tulisan Pendiri

Sebagai balasan atas hal ini, Mirza Mahmud Ahmad telah menerbitkan sebuah buku berjudul *Haqiqat al-Nubūwwat* (Hakikat Kenabian), yang terdiri dari tiga ratus halaman. Sejauh yang dapat aku nilai setelah membaca buku tersebut, jawaban yang diberikan atas tuntutan aku adalah bahwa sebuah

"pengumuman" semacam itu ditemukan di dalam *Ek Ghalatī kā Izālah* (Koreksi atas Sebuah Kesalahan) yang diterbitkan pada 5 November 1901. Dan bahwa apa yang dikatakan oleh Mirza Mahmud Ahmad sebelumnya—bahwa buku-buku karya Masih Maud yang diterbitkan sebelum tahun 1902 mengenai persoalan kenabian tidak dapat dipercaya karena seluruh tulisan semacam itu berkedudukan dihapus—hal itu hanya dikatakan demi menghindari kontroversi mengenai tanggal penerbitan *Tiryāq al-Qulūb*; bila tidak, kebenarannya adalah bahwa tulisan-tulisan Masih Maud sebelum tahun 1901, di mana beliau telah mengakui 'kenabian parsial' bagi dirinya sendiri dan telah memasukkan dirinya ke dalam golongan orang-orang lain yang diajak bicara oleh Allah (*muhaddatsin*) serta telah menyangkal 'kenabian yang sempurna' bagi dirinya sendiri, semuanya telah dibatalkan! Dan bahwa "pengumuman" pertama dari pembatalan ini adalah *Ek Ghalatī kā Izālah* menurut Mirza Mahmud Ahmad. Terlebih lagi, kenabian menurutnya hanyalah nama lain bagi kelimpahan percakapan dan komunikasi Ilahi, dan kelimpahan yang dikaruniakan kepada para nabi sebelumnya ini, tidak pernah menjadi bagian dari siapa pun di umat ini kecuali bagi Masih Maud; oleh karena itu, beliau dimasukkan ke dalam jajaran para nabi sebelumnya. (Pandangan Mirza Mahmud Ahmad ini menuntun kita pada kesimpulan bahwa penyangkalan dari Masih Maud sama halnya dengan penyangkalan terhadap Nabi Suci saw., atau dalam hal ini, penyangkalan terhadap nabi terdahulu mana pun). Cukuplah di sini untuk mengutip beberapa rujukan dari *Haqiqat al-Nubūwwat*:

"Hal ini menunjukkan bahwa persoalan kenabian menjadi jelas baginya (yakni Pendiri) pada tahun 1900 atau 1901. Dan karena *Ek Ghalatī kā Izālah* diterbitkan pada tahun 1901 di mana beliau secara terbuka mendeklarasikan tentang kenabiannya, hal itu membuktikan bahwa pada tahun 1901 beliau melakukan suatu perubahan di dalam keyakinannya (*'aqīdah*). Dengan demikian, telah ditetapkan bahwa seluruh rujukan yang diterbitkan sebelum tahun 1901 di mana beliau menyangkal dirinya sebagai seorang nabi, kini telah dibatalkan dan adalah salah jika berhujah berdasarkan rujukan-rujukan tersebut."[29]

"Dan di dalam satu pun buku-buku yang diterbitkan setelah tahun 1901 beliau tidak pernah menyebut kenabiannya sebagai kenabian 'parsial' atau 'tidak sempurna', tidak pula beliau pernah menyatakan secara tegas di bagian mana pun bahwa 'Aku bukanlah seorang nabi'."[30]

"Dan Allah berfirman di dalam Quran: 'Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan' (6:48; 18:56). Yakni, tujuan pengutusan para rasul adalah untuk memberikan kabar gembira dan peringatan-peringatan. Betapa anehnya bahwa poin yang dideklarasikan oleh Allah sebagai sebuah argumen untuk kenabian hakiki (*'ain*) justru dianggap sebagai sebuah argumen untuk penyangkalan terhadap kenabian!"[31]

"Beliau (yakni Pendiri) terbiasa memberikan definisi lain mengenai seorang nabi, dan karena beliau tidak menganggap dirinya sebagai seorang nabi, maka dari itu, beliau

berpikir bahwa kedudukannya mungkin adalah kedudukan seorang *muhaddats* yang derajatnya lebih rendah daripada derajat seorang nabi, dan nama untuk pangkat tersebut pastilah *muhaddats*."[32]

"Ketika beliau melihat kata nabi di dalam wahyu-wahyunya, beliau menafsirkannya dengan makna bahwa setiap *muhaddats* mungkin adalah seorang nabi parsial dalam segi tertentu, oleh karena itu, beliau juga disebut nabi dan beliau menganggapnya sebagai terminologi biasa dari para sufi. Dan atas alasan inilah beliau memasukkan mereka semua ke dalam kategori tersebut."[33]

"Kondisi mereka sendiri[34] adalah bahwa mereka mendeklarasikan ribuan orang... sebagai nabi. Mungkin mereka akan mengatakan bahwa mereka menganggap orang-orang tersebut sebagai nabi-nabi parsial. Akan tetapi, hal ini harus diingat, dari ayat Quran manakah telah ditetapkan bahwa tanpa izin Allah dan tanpa teks relevan serta tepat mana pun, seseorang dapat disebut sebagai nabi parsial?"[35]

Di kemudian hari, Mirza Mahmud Ahmad membantah pernyataannya ini dengan mengatakan:

"Namun ia (yakni seorang *muhaddats*) dihentikan dari mencapai derajat kenabian, meskipun ia telah mencapai tahapan tersebut di mana ia hampir menjadi seorang nabi dan menerima kenabian parsial. Dan Allah menjadikannya melakukan pembaruan agama (*tajdīd-i dīn*). Dan kepada orang semacam itu Allah mencurahkan komunikasi-Nya bagaikan hujan. Dan ini adalah derajat terakhir dari

seorang *muhaddats* dan derajat ini telah dicapai oleh ribuan orang."[36]

Sekali lagi ia menyatakan:

"Hal ini membuktikan bahwa penerimaan pengetahuan tentang hal-hal gaib dalam jumlah yang berlimpah sama sekali tidak ditemukan pada seorang non-nabi."[37]

"Meskipun beberapa individu dari umat ini menerima wahyu, tetapi seorang nabi adalah ia yang kepadanya hal-hal gaib dimanifestasikan dalam jumlah berlimpah. Dan Masih Maud mengklaim bahwa kepadanyalah hal-hal gaib dimanifestasikan secara berlimpah. Dengan demikian, beliau tidak termasuk dalam golongan orang-orang lain yang diutus yang merupakan penerima wahyu, melainkan di sisi lain beliau termasuk ke dalam jajaran para nabi."[38]

Rujukan-rujukan di atas telah menjelaskan dirinya sendiri dengan gamblang. Di dalam Pengantar yang singkat ini, aku sekadar ingin menunjukkan bahwa *Haqiqat al-Nubūwwat* karya Mirza Mahmud Ahmad, pada kenyataannya, tidak membahas poin-poin yang telah aku kemukakan. Dan apa pun jawaban yang telah ia upayakan untuk berikan, ia bahkan tidak memberikan pemikiran yang memadai pada argumen-argumennya.

Pertama-tama, aku mengangkat *Ek Ghalatī kā Izālah* (*EGKI*) untuk didiskusikan. Hakikat dari persoalannya adalah bahwa seseorang mengklaim sebagai Masih Maud dan para penentangnya mengajukan keberatan pada saat klaimnya tersebut

bahwa sosok yang menyerupai Al-Masih seharusnya juga adalah seorang nabi. Dan jawaban beliau adalah bahwa:

> "Nabi Suci kita saw. tidak menjadikan kenabian sebagai syarat bagi Al-Masih yang akan datang."[39]

Dan jawaban beliau yang lainnya adalah bahwa:

> "Seorang *muhaddats* di dalam satu pengertian juga merupakan seorang nabi. Sekalipun ia tidak mencapai kenabian yang sempurna (*nubūwwat-i tāmmah*), ia tetaplah merupakan nabi secara parsial (*juz'i nabī*) karena, ia dianugerahi karunia untuk diajak bicara oleh Allah dan hal-hal gaib dimanifestasikan kepadanya, serta seperti halnya wahyu para utusan dan para nabi, wahyunya juga dibersihkan dari campur tangan setan. Dan inti hakiki dari Syariat disingkapkan kepadanya dan ia diutus sama halnya dengan para nabi, serta wajib baginya, seperti halnya para nabi, untuk mendakwahkan dirinya dengan suara lantang, dan siapa pun yang menolaknya layak mendapatkan hukuman hingga batas tertentu. Selain dari apa yang telah disebutkan di atas, tidak ada hal lain yang dimaksudkan oleh kenabian semacam itu.
>
> "Jika diperdebatkan bahwa pintu kenabian telah ditutup dan sebuah segel telah dipatri pada wahyu yang turun kepada para nabi, aku katakan bahwa pintu kenabian tidaklah ditutup dalam segala aspeknya, tidak pula segel telah dipatri pada setiap bentuk wahyu. Sebaliknya, pintu wahyu dan kenabian telah terbuka sebagian bagi umat ini semenjak dahulu kala."[40]

Apa yang tersisa dari berkah kenabian?

Untuk mendukung hal ini, Mirza Mahmud Ahmad mengutip hadis: "Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali *mubasysyirāt* (kabar gembira)" dan ia menafsirkannya dengan cara ini:

> "Yakni, dari bagian-bagian kenabian hanya satu bagian yang tersisa, yaitu *mubasysyirāt*."[41]

Namun, Mirza Mahmud Ahmad mengatakan bahwa *mubasysyirāt* (*rukyah* yang benar) adalah kenabian 'hakiki', yakni ketika Allah mengutus para utusan, tugas mereka adalah untuk memberikan kabar gembira dan peringatan-peringatan, dengan demikian, ia berkata, betapa anehnya bahwa poin yang dideklarasikan oleh Allah sebagai argumen untuk kenabian 'hakiki' (*'ain*) justru dianggap sebagai sebuah argumen untuk penyangkalan terhadap kenabian![42]

Dengan kata lain, menurut Mirza Mahmud Ahmad penafsiran dari hadis di atas adalah bahwa:

> Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali kenabian hakiki.

Atas dasar 'keilmuan agung' inilah aku telah dinyatakan di dalam lingkaran mereka sebagai sosok yang tidak memiliki pengetahuan Quran apa pun, sebagaimana tuduhan tersebut telah dilontarkan pula kepada sang Pendiri sendiri! Kembali pada topik pembahasan, Pendiri mengklaim sebagai Masih Maud dan mengakui bahwa kenabian yang dikaruniakan kepadanya adalah kenabian yang pintunya terbuka bagi umat Muhammad saw.,

yang nama lainnya adalah 'kenabian parsial'. Di dalam *Haqiqat al-Wahy*, beliau secara gamblang telah menyatakan:

> "Dan tidak ada yang tersisa setelah beliau (yakni Nabi Suci saw.) kecuali kelimpahan komunikasi."[43]

Dengan demikian, beliau menggunakan istilah 'kenabian parsial' pada satu tempat dan 'kelimpahan komunikasi' pada tempat yang lain. Bertentangan dengan hal ini, Mirza Mahmud Ahmad menganggap 'kelimpahan komunikasi' sebagai 'kenabian hakiki'. Akankah kita menerima pandangan dari Pendiri Gerakan atau pandangan dari Mirza Mahmud Ahmad?

Kemudian, di dalam *Izālah Auhām*, Pendiri menyatakan:

> "(II) **Pertanyaan**. Di dalam pamflet *Fath Islām* sebuah klaim telah diajukan kepada kenabian.
>
> **Jawaban**. Tidak ada klaim terhadap kenabian melainkan klaim *muhaddatsiyyat* yang telah diajukan berdasarkan perintah Allah."[44]

Dibandingkan dengan hal ini, Mirza Mahmud Ahmad menulis di dalam *Haqiqat al-Nubūwwat* bahwa Pendiri melalui 'pengerahan akal pikirannya' (*ijtihad*) memegang sebuah pandangan tetapi Allah memberitahunya bahwa pandangan semacam itu tidaklah benar."[45]

Muhaddath **adalah seorang nabi dalam makna metaforis**

Kini akankah kita menganggap benar pernyataan Pendiri bahwa klaim sebagai seorang *muhaddats* dibuat berdasarkan perintah Allah, ataukah pernyataan Mirza Mahmud Ahmad bahwa Allah memberitahu Pendiri bahwa keyakinannya sebagai seorang *muhaddats* itu tidak benar?

Kemudian Pendiri melanjutkan untuk menyatakan:

> "Sekalipun demikian, tidak ada keraguan di dalamnya bahwa *muhaddatsiyyat* juga mengandung sebuah bagian besar dari kenabian. Ketika sebuah *rukyah* yang benar dianggap sebagai satu dari empat puluh enam bagian kenabian, maka jika *muhaddatsiyyat*, yang disebutkan di dalam Quran berdampingan dengan kenabian dan kerasulan yang mengenainya terdapat pula sebuah riwayat di dalam *Shahih al-Bukhari*, disebut secara metaforis atau dianggap sebagai sebuah bagian besar dari kenabian, apakah hal ini setara dengan sebuah klaim terhadap *nubuwwah*?"[46]

Hal ini juga memberikan pencerahan mengenai apa yang telah dinyatakan oleh Pendiri di dalam *Haqiqat al-Wahy*:

> "Aku telah disebut nabi oleh Allah melalui jalan metafora, dan bukan melalui jalan hakiki."[47]

Dengan demikian, ketika Pendiri sendiri menafsirkan 'kenabian dalam makna metaforis' sebagai 'kenabian parsial', atau sebagai 'sebuah bagian besar dari kenabian', maka keseluruhan diskusi oleh Mirza Mahmud Ahmad menjadi sia-sia. Faktanya,

kita tidak membutuhkan penjelasan-penjelasannya yang membingungkan dan meresahkan ketika Pendiri telah memberikan sebuah penafsiran yang gamblang mengenai istilah-istilah yang telah beliau gunakan sehubungan dengan misinya. Kemudian di dalam *Izālah Auhām* beliau juga telah menegaskan bahwa:

> "Lantas, bagaimana mungkin nabi mana pun dapat datang setelah *Khatam al-nabiyyīn* (Penutup para nabi), dalam makna yang lengkap dan hakiki yang merupakan salah satu syarat dari kenabian yang sempurna? Bukankah suatu keharusan bahwa kenabian yang sempurna dari nabi semacam itu harus mencakup syarat-syarat pokok berupa wahyu dan turunnya Jibril? Sebab menurut ajaran-ajaran yang tegas dari Quran Suci, seorang nabi adalah ia yang telah menerima perintah-perintah dan akidah-akidah keimanan melalui Jibril. Namun, sebuah segel telah dipatri pada wahyu kenabian selama tiga belas ratus tahun terakhir. Akankah segel ini dipatahkan kemudian? Dan jika Anda mengatakan bahwa Isa putra Maryam akan diturunkan dari jabatannya sebagai kenabian yang sempurna, maka pastilah ada suatu alasan untuk hukuman ini."[48]

Mirza Mahmud Ahmad telah menegaskan bahwa definisi yang diberikan Pendiri mengenai kenabian sebelum tahun 1901 tidaklah sesuai dengan Quran. Namun perhatikanlah kata-kata Pendiri yang dikutip di atas: (Beliau mendeklarasikan bahwa) "menurut ajaran-ajaran yang tegas dari Quran, seorang nabi adalah ia yang..."

Di dalam buku yang sama, Pendiri lebih lanjut menyatakan:

"Pemilik kenabian yang sempurna (*nubūwwat-i tāmmah*) tidak akan pernah bisa menjadi seorang pengikut nabi (*ummati*). Dan ia yang disebut sebagai seorang utusan Allah yang sempurna, keberadaannya sebagai pengikut seutuhnya dan orang yang taat (*muti'*) kepada nabi lain adalah terlarang mutlak menurut ajaran-ajaran yang gamblang dan tegas dari Quran dan Hadis. Allah berfirman: 'Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah' (4:64), dengan kata lain, setiap utusan diutus untuk menjadi seorang majikan (*mutā'*) dan sebagai seorang imam. Ia tidak diutus untuk tujuan menjadi orang yang taat dan bawahan (*tābi'*) bagi orang lain. Tentu saja, seorang *muhaddats* yang termasuk di antara 'orang-orang yang diutus' (*mursalin*) adalah seorang pengikut dan dalam makna yang tidak sempurna ia juga merupakan seorang nabi. Ia adalah seorang pengikut karena ia sepenuhnya taat kepada Syariat utusan Allah dan merupakan penerima cahaya dari pelita kerasulan Majikannya, dan (ia adalah) seorang nabi karena Allah berinteraksi dengannya layaknya (berinteraksi dengan) para nabi."[49]

Sekali lagi:

"Selain itu, kedudukan Nabi kita sebagai *Khatam al-nabiyyīn* adalah sebuah penghalang bagi kedatangan nabi lain mana pun. Akan tetapi, pembatasan ini tidak berlaku bagi nabi semacam itu yang menerima cahayanya dari pelita kenabian Muhammad saw. dan tidak memiliki kenabian yang sempurna; dengan kata lain ia juga disebut sebagai

seorang *muhaddats*. Oleh karena ketundukannya sebagai pengikut dan peleburan dirinya (*fanaa*') di dalam Utusan (*fanaa' fir-Rasul*), ia diliputi di dalam wujud Penutup para rasul, sebagaimana sebuah bagian diliputi di dalam keseluruhannya."[50]

Beliau lebih lanjut menyatakan:

"Seorang *muhaddats* di dalam satu pengertian juga merupakan seorang nabi, tetapi ia adalah nabi yang menerima cahayanya dari pelita kenabian Muhammad saw. dan tidak menerima pengetahuan secara langsung melainkan melalui perantaraan Nabi."[51]

"Quran Suci tidak mengizinkan kedatangan utusan lain, baik yang baru maupun yang lama, setelah *Khatam al-nabiyyīn*, karena seorang utusan menerima pengetahuan keimanan melalui perantaraan Jibril dan pintu turunnya Jibril dengan 'wahyu kerasulan' (*wahy-i risalat*) telah ditutup. Dan ini juga merupakan hal yang terlarang bahwa seorang utusan harus datang ke dunia tanpa wahyu kerasulan."[52]

Pintu turunnya Jibril dengan membawa wahyu telah tertutup

Mirza Mahmud Ahmad telah membuat sebuah klaim yang muluk-muluk bahwa ia mengetahui makna hakiki dari kedatangan para nabi dan para rasul; menurutnya, tampaknya, tak seorang pun yang telah mencapai pemahaman yang benar mengenai *maqam-maqam* (kedudukan) mereka. Alangkah

inginnya aku, sebelum mengajukan klaim sebesar itu, ia terlebih dahulu menelaah tulisan-tulisan Pendiri secara saksama dan merenungkan fakta-fakta di seputar kehidupan Pendiri. Menurut Mirza Mahmud Ahmad, kenabian tidak lain hanyalah 'membawa kabar gembira dan memberikan peringatan-peringatan'. Poin ini akan aku bahas di tempat lain secara terperinci, tetapi pada tahap ini aku harus memberitahu para pembaca bahwa, sehubungan dengan hal ini, Mirza Mahmud Ahmad telah melakukan sebuah kesalahan fatal. Bukunya, *Haqiqat al-Nubūwwat*, pada faktanya, adalah 'kerusakan yang dibangun di atas kerusakan'. Pendiri di dalam rujukan di atas (*Izālah Auhām*, hlm. 761) telah menyoroti sebuah perbedaan bahwa 'seorang utusan menerima pengetahuan keimanan melalui perantaraan Jibril dan pintu turunnya Jibril dengan wahyu kerasulan telah ditutup'. Apakah Pendiri memiliki keistimewaan semacam itu? Aku berharap Mirza Mahmud Ahmad dapat menunjukkan keistimewaan semacam itu pada diri Pendiri! Apakah pengetahuan agama diberikan kepada beliau melalui wahyu kerasulan oleh perantaraan Jibril, ataukah Pendiri mengerahkan akal pikirannya (*ijtihad*) sendiri dalam hal-hal keimanan? Kapan pun sebuah persoalan dihadapkan kepadanya, atau sebuah keberatan diajukan, apakah beliau menunggu Jibril untuk datang ataukah beliau menangani persoalan tersebut di bawah cahaya Quran, Hadis, serta kitab-kitab agama lainnya dan di bawah cahaya *ijtihad*-nya sendiri?

Tidak ada perubahan yang dibuat dalam pandangan Pendiri pada tahun 1901

Sejauh menyangkut *Ek Ghalatī kā Izālah* (*EGKI*), sebelum melakukan telaah terhadap risalah ini, adalah penting untuk mengetahui apakah kesalahan yang telah dikoreksi oleh Pendiri tersebut. Oleh karena itu, aku telah mengutip beberapa rujukan dari tulisan-tulisan awal beliau agar seseorang dapat mengetahui apa keyakinan Pendiri yang sebenarnya dalam hal ini dan apakah kesalahan yang penghapusannya telah menjadi suatu keharusan itu. Jika aku mengutip seluruh rujukan sebelum tahun 1901, Pengantar ini akan menjadi terlalu panjang—meskipun rujukan-rujukan tersebut akan dikutip dan didiskusikan pada waktu yang tepat di dalam kerangka buku ini—namun beberapa rujukan yang telah aku berikan setidaknya akan menunjukkan bahwa Pendiri memang mengklaim semacam kenabian dan kerasulan bagi dirinya sendiri, yang beliau sebut kenabian parsial, kenabian dalam makna metaforis, kenabian dari *mubashshirat* (kabar gembira) dan *munzirat* (peringatan-peringatan), atau *muhaddatsiyyat*. Akan tetapi pada saat yang sama beliau juga meyakini bahwa pintu kenabian yang lengkap, sempurna, dan hakiki telah tertutup rapat. Dengan kata lain, beliau mengakui bagi dirinya sendiri semacam kenabian namun menyangkal keberadaan kenabian hakiki pada dirinya. Pengakuan dan penyangkalan ini ditemukan di dalam seluruh buku beliau. Ketika beliau mengakui kehadiran kenabian dalam makna metaforis pada dirinya (yang juga beliau sebut *muhaddatsiyyat*) beliau melakukannya di bawah perintah Allah (lih. *Izālah Auhām*, hlm. 421) dan ketika beliau menyangkal klaim apa pun terhadap kenabian 'hakiki',

beliau juga melakukannya di bawah perintah Allah. Bukan hanya perintah Ilahi yang menjadi dasar dari 'pengakuan' dan 'penyangkalan'-nya, tetapi beliau juga mengajukan bukti yang tegas dari Quran dan Hadis mengenai persoalan ini dan beliau menetapkan, sejalan dengan hal itu, bahwa pintu percakapan dan komunikasi Ilahi—yang dengan kata lain adalah kenabian parsial atau kenabian dalam makna metaforis—terbuka hingga Hari Kiamat. Beliau juga menegaskan bahwa wahyu kenabian (*wahy-i nubūwwat*) yang turunnya merupakan bagian integral dari kenabian yang sempurna dan lengkap adalah terlarang mutlak—turunnya hal itu tidak diperbolehkan meskipun hanya untuk sekali. Inilah yang telah didiskusikan oleh Pendiri secara berulang-ulang di dalam tulisan-tulisannya. Di dalam buku-bukunya yang mana pun beliau tidak pernah menyangkal semacam kenabian, yakni kenabian parsial bagi dirinya sendiri, dan demikian pula di dalam buku-bukunya yang mana pun beliau tidak pernah mengajukan sebuah klaim terhadap kenabian yang lengkap dan sempurna.

Kini sekilas pandangan pada beberapa baris pertama dari *Ek Ghalatī kā Izālah* (*EGKI*) akan menentukan apakah Pendiri bermaksud membuat sebuah pengumuman bahwa beliau sendiri telah melakukan sebuah kesalahan dalam memahami hakikat kenabian yang sebenarnya dan bahwa tulisan-tulisan awalnya harus dibatalkan dan apa pun yang telah beliau sampaikan mengenai penyangkalan klaim kenabian di sana adalah keliru, ataukah beberapa baris pertama dari *EGKI* itu bermakna sesuatu yang lain. *EGKI* dimulai demikian:

> "Beberapa orang dari antara para pengikutku, yang memiliki pengetahuan minim mengenai klaim dan argumen-argumenku karenanya, yang belum membaca buku-bukuku secara menyeluruh maupun tinggal bersamaku untuk jangka waktu yang memadai demi menyempurnakan pengetahuan mereka, terkadang memberikan balasan atas keberatan beberapa penentang yang benar-benar bertentangan dengan fakta-fakta. Oleh sebab itu, terlepas dari kenyataan bahwa mereka berada di pihak yang benar, mereka harus menanggung penghinaan. Karenanya beberapa hari yang lalu seorang penentang mengajukan sebuah keberatan kepada satu orang semacam itu bahwa orang yang kepadanya ia telah berbaiat mengklaim sebagai seorang nabi dan seorang utusan. Balasan atas hal ini sekadar diberikan dalam bentuk penolakan (negatif), padahal balasan semacam itu tidaklah benar. Kebenarannya adalah bahwa wahyu suci dari Allah Yang Mahatinggi yang turun kepadaku memuat kata-kata seperti *rasul* (utusan), *mursal* (orang yang diutus), dan *nabi* tidak hanya sekali, melainkan ratusan kali, lantas bagaimana mungkin balasan tersebut dapat dibenarkan bahwa kata-kata semacam itu sama sekali tidak ada?"

Pernyataan-pernyataan pendahuluan di dalam *EGKI* ini menunjukkan bahwa Pendiri tidak sedang membantah pandangannya sendiri yang keliru mengenai persoalan kenabian. Sebaliknya, beliau sedang menolak pandangan seseorang yang memiliki 'pengetahuan minim' mengenai klaim serta

argumen-argumennya, yang belum membaca secara saksama buku-bukunya di mana klaimnya tersebut didiskusikan, tidak pula pernah tinggal bersamanya dalam jangka waktu yang memadai guna menyempurnakan pengetahuannya, melainkan telah memberikan balasan kepada seorang penentang yang mengisyaratkan bahwa kata nabi atau utusan tidak ditemukan di dalam wahyu-wahyu Pendiri dan bahwa beliau sama sekali tidak pernah mengajukan klaim terhadap segala jenis kenabian. Kini, ketika kita menelaah buku-buku awalnya, yang beberapa kutipannya telah diberikan di atas, menjadi jelas bahwa Pendiri tidak pernah menyangkal bahwa semacam kenabian dan kerasulan (dalam makna metaforis) telah dikaruniakan kepadanya, dan bahwa kata nabi serta utusan ditemukan di dalam wahyu-wahyunya (meskipun beliau telah memperjelas bahwa Allah menggunakannya dalam makna simbolis). Dengan demikian, seseorang yang melakukan penyangkalan total atas fenomena ini, pada kenyataannya, telah melakukan sebuah kesalahan, dan kesalahannyalah (bukan kesalahan Pendiri) yang telah dihilangkan di dalam *EGKI*.

Jika, sebagaimana yang dikira oleh Mirza Mahmud Ahmad, alasan kemunculan risalah tersebut adalah untuk mengoreksi keyakinan (terdahulu) Pendiri sendiri, maka pendahuluan *EGKI* seharusnya berbunyi seperti berikut ini:

> "Sahabat-sahabat kita yang sangat memahami klaim dan argumen-argumenku karenanya, dan juga telah mempelajari buku-bukuku secara cermat serta telah menyempurnakan pengetahuannya dengan tinggal bersamaku untuk jangka waktu yang memadai. Akan tetapi, karena di

dalam buku-buku tersebut aku tidak memberikan definisi yang benar mengenai kenabian, tidak pula keyakinanku mengenai kenabianku tepat dan aku sendiri telah keliru dalam hal ini, maka dari itu, mulai sekarang pada saat memberikan balasan atas keberatan-keberatan penentang, harus diperhatikan bahwa di dalam seluruh buku-bukuku sebelumnya di mana aku telah menyangkal sebuah klaim atas kenabian, pada faktanya, adalah kesalahanku sendiri! Penyangkalanku ini harus dianggap telah di-hapus mulai dari sekarang! Di masa yang akan datang buku-buku ini tidak boleh lagi dikutip sebagai sebuah landasan otoritatif, tidak pula argumen-argumen yang disebutkan di dalamnya dapat diandalkan, sebab apa pun yang telah kutulis di sana mengenai klaim kenabian hanyalah didasarkan pada akal pikiranku (*ijtihad*) yang mana aku telah keliru! Mulai sekarang klaimku telah berbeda! Allah telah memanifestasikan kepadaku bahwa pandangan-pandanganku sebelumnya mengenai klaimku tidaklah benar!"

Namun betapa ini merupakan sebuah petaka yang mengerikan! Mirza Mahmud Ahmad mengatakan bahwa di dalam risalah *EGKI* Pendiri telah membuat sebuah pengumuman mengenai kesalahannya pada keyakinannya terdahulu, dan bahwa melalui penerbitan risalah ini buku-buku awal Pendiri yang menyebutkan klaim kenabiannya telah dibatalkan. Namun, sebaliknya, Pendiri justru sangat menyayangkan fakta bahwa sebagian orang tidak membaca buku-buku (awal)-nya secara saksama! Mirza Mahmud Ahmad telah dengan sungguh-sungguh menasihatiku

agar aku harus takut kepada Allah. Aku menghargai nasihatnya. Memang benar bahwa rasa takut kepada Allah adalah syarat utama dari iman yang sejati, namun izinkanlah aku juga mengutip satu ayat untuknya:

> "Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?" (Quran Suci, 61:3)

Seberapa besar ketakutan kepada Allah yang telah meresap ke dalam hatinya tatkala ia mendeklarasikan bahwa *EGKI* telah menghapus buku-buku awal Pendiri, padahal Pendiri sangat menekankan bahwa buku-buku tersebut harus dibaca secara saksama. Dan kemudian, menurut Mirza Mahmud Ahmad, keyakinan awal Pendiri adalah keliru, padahal Pendiri telah menegaskan bahwa pernyataan-pernyataannya sebelumnya mengenai klaim-klaim serta argumen-argumennya haruslah dipahami dengan lebih baik. Lebih lanjut, beliau menulis di dalam *EGKI*:

> "Jika dikatakan bahwa Nabi Suci adalah *Khatam al-nabiyyin* (Penutup para nabi), lantas bagaimana mungkin nabi lain dapat datang setelah beliau? Jawabannya tentu saja, tidak ada nabi baik nabi baru maupun nabi lama yang dapat datang dengan cara seperti saat kalian menurunkan Isa as. di abad-abad terakhir, dan menerimanya tidak hanya sebagai seorang nabi tetapi juga meyakini keberlanjutan mata rantai (*silsilah*) 'wahyu kenabian' (*wahy-i nubūwwat*) selama kurun waktu empat puluh tahun yang bahkan melampaui masa kenabian Nabi Suci saw. Keyakinan semacam itu tidak diragukan lagi merupakan sebuah dosa, dan ayat 'Muhammad itu... adalah utusan Allah dan Penutup

para nabi' (Quran Suci, 33:40) serta hadis: 'tidak ada nabi sesudahku' merupakan dalil-dalil yang secara meyakinkan menentang kepalsuan yang nyata dari doktrin ini. Kami sepenuhnya menentang keyakinan-keyakinan semacam itu.... Terdapat sebuah nubuwat di dalam ayat ini (33:40) yang tidak disadari oleh para penentang kita. Allah Yang Mahatinggi menyatakan di dalam ayat ini bahwa setelah Nabi Suci saw., pintu kenabian telah ditutup hingga Hari Kiamat dan tidak mungkin lagi sekarang bagi seorang Hindu, atau seorang Yahudi, atau seorang Kristen, atau seorang Muslim konvensional untuk dapat membuktikan penerapan kata nabi bagi dirinya sendiri. Seluruh pintu kenabian telah tertutup kecuali satu pintu *Sirat-i Siddiqi*, yakni pintu peleburan diri di dalam Utusan (*fanā fi'r-Rasul*). Dengan demikian, siapa pun yang datang kepada Allah melaluinya akan diselimuti melalui jalan *zill* (cerminan) dengan jubah kenabian yang sama yang mana merupakan jubah kenabian Muhammad saw."

Kini mari kita bandingkan pernyataan ini dengan pernyataan yang ditemukan di dalam *Izālah Auhām*:

"Selain itu, kedudukan Nabi kita sebagai *Khātam al-nabiyyīn* adalah sebuah penghalang bagi kedatangan nabi lain mana pun. Akan tetapi, pembatasan ini tidak berlaku bagi nabi semacam itu yang menerima cahayanya dari pelita kenabian Muhammad saw. dan tidak memiliki kenabian yang sempurna, yang dengan kata lain juga disebut sebagai seorang *muhaddats*. Oleh karena ketundukannya sebagai

> pengikut dan peleburan dirinya di dalam Utusan (*fanā fi'r-Rasul*), ia diliputi di dalam wujud *Khatam al-Mursalin* (Penutup para rasul), sebagaimana sebuah bagian diliputi di dalam keseluruhannya."[53]

Dengan demikian, kedua pernyataan tersebut, dengan sedikit variasi pada kata-katanya, memuat makna yang sama. Kemudian di dalam *EGKI* disebutkan lebih lanjut mengenai makna harfiah dari kata nabi:

> "Makna harfiah dari kata nabi adalah ia yang menyampaikan pengetahuan tentang hal yang gaib dari Allah. Dengan demikian, di mana pun makna-makna ini ditemukan sesuai penerapannya, maka kata nabi (*nabī*) akan berlaku... Pada tangan siapa pun kabar-kabar gaib dimanifestasikan, kepadanyalah makna *nabi* pasti akan berlaku sesuai dengan ayat: '(Dia) tidak memperlihatkan rahasia-Nya kepada seseorang pun, kecuali kepada rasul' (72:26)."

Di dalam catatan kaki, disebutkan:

> "Harus diingat bahwa umat ini telah dijanjikan setiap karunia serupa yang telah dilimpahkan kepada para nabi dan para 'orang yang benar' (*siddiq*) sebelumnya. Di antara karunia-karunia tersebut adalah nubuwat-nubuwat dan nubuat-nubuat yang melaluinyalah para nabi as. telah disebut sebagai nabi-nabi. Akan tetapi, Quran Suci telah menghalangi pintu pengetahuan tentang Yang Ghaib (*'ulum al-ghaib*) bagi orang lain, kecuali para nabi, bahkan para utusan, sebagaimana yang jelas terlihat dari ayat:

> '(Dia) tidak memperlihatkan rahasia-Nya (tentang yang gaib itu) kepada seseorang pun, kecuali kepada rasul yang diridai-Nya' (72:26-27). Oleh karena itu, untuk meraih (pengetahuan tentang) Yang Ghaib yang disucikan (*musaffā ghaib*), seseorang haruslah menjadi seorang nabi, dan ayat: '(yaitu jalan orang-orang yang) Engkau telah anugerahkan nikmat kepada mereka' (1:6) memberikan bukti atas fakta bahwa umat ini tidaklah dicabut dari menerima pengetahuan gaib yang disucikan ini yang menurut ayat yang dikutip mensyaratkan kenabian dan kerasulan, sementara jalan untuk meraihnya secara langsung telah tertutup. Dengan demikian, harus diakui bahwa untuk (menerima) karunia ini, hanya pintu *barūz*,[54] *zill* (cerminan), dan *fanā fi'r-Rasul* (peleburan diri di dalam Utusan) sajalah yang terbuka."

Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa Pendiri sedang membicarakan mengenai semacam kenabian dan kerasulan yang dapat menjadi bagian dari seluruh umat. Oleh karena itulah beliau telah mengutip ayat *an'amta 'alaihim* ('Engkau telah anugerahkan nikmat kepada mereka', 1:6). Dan kata-kata lain di dalam pernyataan tersebut juga mengisyaratkan bahwa pintu *fanā fi'r-Rasul* (peleburan diri di dalam Utusan) terbuka, bukan hanya untuk satu orang melainkan untuk seluruh umat. Kata-kata dari *EGKI* ini hendaknya dibandingkan dengan sebuah pernyataan yang dibuat di dalam *Dururat al-Imām* (Kebutuhan terhadap seorang Imam), yang diterbitkan pada tahun 1898:

> "Dan nubuwat-nubuwat Ilahi dari Imam Zaman memiliki kekuatan atas manifestasi dari Yang Ghaib hingga pada suatu tingkatan di mana nubuwat-nubuwat tersebut mampu mengendalikan Yang Ghaib dari segala segi, layaknya seorang penunggang kuda yang mahir mengendalikan kudanya. Dan kekuatan (*quwwat*) serta penyingkapan (*inkishaf*) ini dianugerahkan kepada wahyu mereka sedemikian rupa sehingga *ilham* murni mereka tidak akan tercampur aduk dengan ilham setan, dan agar hal-hal tersebut dapat berfungsi sebagai sebuah dalil yang memberatkan orang lain."[55]

Tulisan-tulisan awal Pendiri tidak pernah dihapus

Singkatnya, tidak ada satu patah kata pun di dalam *EGKI* yang mengisyaratkan, baik secara tersurat maupun tersirat, bahwa sang penulis sedang meninggalkan keyakinan-keyakinan lamanya dan sedang mengajarkan sesuatu yang baru. Mengajukan *EGKI* sebagai sebuah bukti atas perubahan dalam klaim kenabian oleh Pendiri hanya menunjukkan betapa minimnya pandangan jauh ke depan di pihak Mirza Mahmud Ahmad. Akan tetapi, pijakan-pijakan rapuh tersebut tidak akan bertahan lama, sebab Pendiri tidak pernah membuat sebuah pengumuman yang menyatakan bahwa pandangan lamanya mengenai kenabian adalah keliru.

Sahabat-sahabatku, yang menyebutku orang jahat, pembuat onar, pelanggar, munafik, dan setan, majulah kalian semua dan bersumpahlah bahwa kalian pernah berpikir pada masa hidup Pendiri bahwa beliau telah mengubah keyakinannya mengenai

kenabian, atau bahwa beberapa dari tulisan-tulisannya telah dibatalkan. Aku bersedia menyelesaikan seluruh perkara ini pada titik tersebut. Jika sejatinya kalian semua telah menyadari pada masa hidup Pendiri bahwa pada suatu tahap keyakinan beliau telah berubah dan tulisan-tulisan awal beliau dibatalkan serta argumen-argumen beliau yang didasarkan pada Quran dan Hadis—yang tersebar di ratusan halaman—telah berubah menjadi tumpukan sampah, maka bersumpahlah atas nama Allah dan biarkan pengumuman tersebut diterbitkan. Akan tetapi, hanya orang-orang yang telah berbaiat di tangan Pendiri sebelum tahun 1899 sajalah yang diseru di sini. Ingatlah pula bahwa di dalam Jemaat Ahmadiyah, deklarasi mengenai dugaan perubahan dalam keyakinan akan kenabian ini tidak pernah dibuat sebelum penerbitan *Al-Qaul al-Fashl* oleh Mirza Mahmud Ahmad. Tuduhan semacam itu merupakan suatu kebohongan yang nyata terhadap Pendiri.

Sahabat-sahabatku! Hal ini bukan sekadar fitnah terhadap Pendiri, melainkan juga sebuah penghinaan terhadap beliau yang bahkan belum pernah dilontarkan kepadanya oleh para penentangnya. Jika kalian adalah sahabat-sahabatnya, maka kalian adalah sahabat-sahabat yang khianat dan bodoh. Kalian ingin menjadikan Pendiri sebagai nabi yang 'hakiki' dan 'sempurna', tetapi lihatlah apa yang telah kalian lakukan terhadap kedudukannya. Kalian telah merendahkannya hingga ke bawah derajat orang awam. Melakukan kesalahan dalam memahami sebuah nubuwat adalah sesuatu yang berbeda, namun salah memahami klaim diri sendiri selama sepuluh atau lima belas tahun dan terus-menerus memberikan argumen-argumen yang

membelanya serta menulis ratusan halaman untuk mendukung klaim 'palsu' tersebut (na'udzubillah) dari Quran dan Hadis, juga untuk menjawab tuduhan-tuduhan para penentang, adalah hal yang sangat tidak masuk akal, sebab menurut kalian semua itu hanyalah dusta. Apa yang akan kalian pikirkan tentang seorang pemegang jabatan yang ditunjuk oleh atasannya untuk suatu posisi tertentu, namun selama lima belas tahun ia tidak memahami apa jabatannya yang sebenarnya? Hal ini persis seperti seorang wakil inspektur polisi yang dikirim ke sebuah kantor polisi dan ia terus-menerus berpikir untuk waktu yang lama bahwa ia hanyalah seorang polisi biasa. Bagaimana kalian akan menilai petugas tersebut? Aku bertanya-tanya, bagaimana mungkin kalian bisa mengatakan bahwa dari tahun 1884 hingga 1901, yakni selama lebih dari lima belas tahun, seorang tokoh agung yang diutus untuk mereformasi umatnya, menerima wahyu-wahyu bahwa ia adalah seorang nabi dan utusan, namun ia tidak memahami apa itu nabi dan utusan! Ia tidak hanya mengarang terminologi-terminologi 'fiktif'—yang tidak memiliki landasan di dalam Islam, Quran, maupun kitab-kitab kamus—tetapi ia juga mengikuti gagasan-gagasan keliru dari orang awam yang mana untuk mereformasi merekalah beliau diutus! Dan lebih dari itu, demi menutupi ketidaktahuannya sendiri (na'udzubillah), beliau terus-menerus mendeklarasikan orang-orang yang bukan nabi, yakni para *muhaddatsin*, sebagai nabi-nabi, sementara untuk dirinya sendiri beliau menyangkal sebagai seorang nabi, padahal ia adalah seorang nabi! Sungguh sangat aneh bahwa Allah mengutus seorang nabi yang ia sendiri tidak mengetahui perihal kenabiannya! Dapatkah kalian

menunjuk nabi lain mana pun di dunia yang kepadanya Allah terus-menerus mengatakan bahwa ia adalah seorang nabi, namun selama lima belas tahun ia terus menyangkal kenabiannya dan terus mengajukan argumen-argumen yang bertentangan dengan perintah Allah? Sekali lagi, selama periode yang panjang ini ia secara terus-menerus menerima wahyu Ilahi, namun kepada para penentangnya ia terus menampilkan dirinya sebagai seseorang yang bukan nabi! Contoh-contoh kesalahan dalam memahami penafsiran nubuwat yang benar memang dijumpai bahkan di dalam kehidupan para nabi besar, tetapi kesalahpahaman terhadap klaim diri sendiri dan berkeras pada kesalahan tersebut—terlepas dari adanya wahyu Allah—serta memberikan argumen-argumen untuk mendukung keyakinan 'palsu' tersebut sama sekali tidak ditemukan di dalam kehidupan nabi mana pun, baik besar maupun kecil. Jika satu saja contoh semacam itu disebutkan, aku akan membakar seluruh bukuku.

Apakah ada nabi yang melakukan kesalahan fatal mengenai klaimnya?

Tuntutanku ini masuk akal. Tunjukkan kepadaku di dalam tulisan Pendiri yang mana pun bahwa keyakinannya mengenai kenabian 'parsial'-nya, yang untuk mendukungnya beliau terus memberikan argumen-argumen, adalah keliru. Tunjukkan kepadaku contoh dari nabi lain mana pun bahwa ia juga pernah melakukan kesalahan fatal semacam itu; yakni, Allah menjadikannya seorang nabi dan untuk kurun waktu yang sangat lama ia tetap berada di dalam kesesatan mengenai jabatannya layaknya Pendiri. Atau, deklarasikanlah di bawah sumpah bahwa pada

suatu tahap kalian merasa bahwa pada masa hidup Pendiri sebuah perubahan telah terjadi di dalam keyakinannya mengenai kenabiannya sendiri. Sahabat-sahabatku, kalian dapat menunjukkan permusuhan sebesar apa pun terhadapku sesuka kalian, tetapi janganlah menunjukkan permusuhan terhadap kebenaran. Janganlah menodai nama Pendiri dan janganlah menjadikan tulisan-tulisannya sebagai bahan tertawaan bagi dunia. Sungguh mengejutkan bahwa, menurut kalian, Pendiri mempertahankan 'pandangan-pandangannya yang keliru' selama lima belas tahun dan pada akhirnya apa pun yang dikatakan oleh para penentangnya ternyata terbukti benar; sebab para penentang mengatakan bahwa Masih Maud akan menjadi nabi yang 'hakiki' dan 'sempurna'. Beliau menjawab bahwa pandangan semacam itu tidaklah benar; Masih Maud akan menjadi seorang *ummati* (pengikut) dan seorang nabi,' atau, dengan kata lain, 'nabi parsial' dan bahwa beliau tidak dapat disebut 'sekadar' nabi tidak pula nabi yang 'sempurna'.[56]

Sebuah klarifikasi

Terdapat sebuah kalimat di dalam *EGKI* yang diributkan secara berlebihan, bahwa kalimat tersebut telah dihapus dan membatalkan tulisan-tulisan Pendiri yang membentang selama lima belas tahun terakhir:

> "Jika penerima kabar tentang Yang Ghaib dari Allah Yang Mahatinggi tidak menyandang nama nabi, lantas katakanlah kepadaku dengan nama apa ia harus dipanggil? Jika dikatakan bahwa namanya seharusnya adalah *muhaddats*, aku katakan bahwa makna *tahdits* di dalam kitab kamus

> mana pun bukanlah pemberitahuan tentang hal yang gaib, padahal makna *nubuwwah* adalah pengumuman atas hal-hal gaib."

Menganggap kalimat ini telah membatalkan seluruh tulisan awal Pendiri hanyalah bentuk pemutarbalikan makna kata-katanya secara sengaja. Di sini beliau tidak menyangkal fakta bahwa *muhaddats* diberikan pengetahuan tentang Yang Ghaib. Apa yang beliau jelaskan di sini adalah bahwa makna *tahdits* di dalam kamus mana pun bukanlah manifestasi dari Yang Ghaib. Dan ini sepenuhnya benar. Dengan demikian, Pendiri telah senantiasa mengakui, baik sebelum maupun sesudah tahun 1901, bahwa *muhaddats* adalah penerima sekaligus manifestator (yang memanifestasikan) pengetahuan tentang Yang Ghaib. Sebuah diskusi terperinci mengenai poin ini akan disajikan pada tempatnya yang tepat.[57] Cukuplah di sini untuk memberikan beberapa rujukan yang relevan dengan bahasan tersebut.

Di dalam *Tuhfah Ghaznawiyyah*, Pendiri menyatakan:

> "Jelaslah bahwa ketika Allah berencana untuk menurunkan hukuman, dan jika Dia menginformasikan tentang rencana-Nya ini kepada seorang nabi, atau seorang utusan, atau seorang *muhaddats*, maka dalam hal tersebut rencana ini disebut sebagai sebuah nubuwat."[58]

Sekali lagi:

> "Jika engkau benar dalam klaimmu...! maka dapatkanlah sebuah fatwa dari para ulamamu, yang mengetahui sesuatu mengenai agama, bahwa merupakan suatu kewajiban

> bagi Allah, ketika orang-orang yang tidak beriman dan tak beragama menuntut suatu tanda pilihan mereka sendiri dari nabi Allah, *muhaddats*, atau rasul, maka Allah harus memperlihatkan tanda ini kepada mereka."[59]

Dan di dalam *Haqiqat al-Wahy*, beliau menulis:

> "Bencana yang dinubuatkan oleh Allah melalui nabi, rasul, atau *muhaddats* mana pun lebih layak untuk dihindarkan daripada bencana yang informasinya tidak diberikan."[60]

Singkatnya, baik di dalam *EGKI*, maupun setelah penerbitannya, Pendiri tidak pernah menyangkal bahwa *muhaddats* adalah penerima pengetahuan tentang Yang Ghaib. Beliau hanya mengisyaratkan makna harfiah dari kata nabi, pendirian yang telah beliau pegang sejak awal mula, bahwa berdasarkan *mubashshirat* (kabar gembira)-lah, berdasarkan kelimpahan komunikasi dan percakapan Ilahi-lah beliau disebut sebagai seorang nabi (dalam makna metaforis), namun kenabian ini bukanlah kenabian yang sama yang telah dikaruniakan kepada nabi-nabi terdahulu; melainkan ini adalah kenabian parsial yang janjinya telah diberikan kepada umat ini di dalam Hadis:

> "Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali kabar gembira."[61]

Menurut Mirza Mahmud Ahmad, makna 'nabi hakiki' (*haqiqi nabi*) di dalam tulisan-tulisan Pendiri hanyalah nabi pembawa syariat, dan baginya inilah dasar dari hakikat kenabian. Pendekatan ini merupakan (bukti atas) minimnya

pemahamannya terhadap tulisan-tulisan Pendiri. Di dalam *Siraj-i Munir* (hlm. 4) Pendiri telah secara jelas mengisyaratkan bahwa Yesus Kristus adalah 'nabi hakiki' meskipun menurut terminologi Mirza Mahmud Ahmad, Yesus seharusnya disebut nabi dalam makna metaforis!

Dugaan kekeliruan oleh Pendiri tentang kenabiannya

Sering kali dikatakan oleh Mirza Mahmud Ahmad dan para pengikutnya bahwa jika Pendiri melakukan sebuah kesalahan dalam hal keyakinan mengenai turunnya Yesus Kristus dari langit, lalu apa salahnya jika beliau melakukan kesalahan mengenai kenabiannya sendiri. Tentu saja, terdapat perbedaan yang sangat besar di antara kedua poin ini.

(i) Berkenaan dengan turunnya Yesus dari langit, Pendiri secara terbuka mengakui kesalahannya (bahwa untuk beberapa waktu beliau mengikuti pandangan umum umat Islam dalam hal ini). Berkenaan dengan kenabiannya sendiri, beliau tidak pernah mengakui bahwa beliau menganggap dirinya sebagai seorang 'nabi parsial' dan bahwa pandangan tersebut keliru.

(ii) Keyakinan mengenai kedatangan kedua kalinya dari Isa as. merupakan sebuah keyakinan lama yang lazim di kalangan umat Islam dan beliau sekadar menyebutkannya di dalam bukunya, *Barāhīn-i Ahmadiyya*, karena pada waktu itu Allah belum memberitahu beliau bahwa Isa as. telah wafat secara wajar. Di dalam wahyu-wahyu yang tercatat di dalam *Barāhīn-i Ahmadiyya*, tidak ada satu pun yang secara jelas menunjukkan bahwa beliau adalah Al-Masih yang akan datang. Di sisi lain,

mengenai dakwahannya, beliau mendeklarasikan dirinya sebagai seorang *muhaddats* dan seorang nabi parsial, serta secara tegas menyangkal (klaim) sebagai seorang 'nabi yang sempurna', yang semuanya (dilakukan) di bawah perintah Ilahi sebagaimana yang jelas terlihat dari hal berikut:

> "**Pertanyaan**: Di dalam pamflet *Fath-i Islām* sebuah klaim telah diajukan kepada kenabian.
>
> **Jawaban**: Tidak ada klaim terhadap kenabian melainkan klaim *muhaddatsiyyat* yang telah diajukan berdasarkan perintah Allah. Sekalipun demikian, tidak ada keraguan di dalamnya bahwa *muhaddatsiyyat* juga mengandung sebuah bagian besar dari kenabian. Ketika sebuah *rukyah* yang benar dianggap sebagai satu dari empat puluh enam bagian kenabian; maka jika *muhaddatsiyyat*, yang disebutkan di dalam Quran berdampingan dengan kenabian dan kerasulan dan yang mengenainya terdapat pula sebuah riwayat di dalam *Shahih al-Bukhari*, disebut secara metaforis atau dianggap sebagai sebuah bagian besar dari kenabian, apakah hal ini setara dengan sebuah klaim terhadap *nubuwwah*?"[63]

Memang benar mutlak bahwa seorang nabi tidak menanggalkan beberapa keyakinan lamanya atas kemauannya sendiri kecuali jika ia diarahkan dan diberitahu oleh Allah untuk melakukan hal tersebut. Akan tetapi, tidak pernah terjadi bahwa Allah memerintahkan satu hal kepada seorang nabi dan nabi tersebut justru bertindak bertentangan dengan instruksi Ilahi. Siapa pun yang berpikir bahwa terdapat sebuah wahyu yang jelas di dalam *Barāhīn-i Ahmadiyya* di mana Pendiri disebut sebagai

Masih Maud, penegasan semacam itu tidaklah benar. Tidak ada wahyu semacam itu di sana, meskipun beliau diberikan nama Isa di dalam *Barāhīn-i Ahmadiyya*, namun di dalam buku yang sama beliau juga dipanggil Daud, Sulaiman, Ibrahim, Adam, dan Musa. Sebagaimana nama-nama ini mengisyaratkan semacam keserupaan dengan nabi-nabi tersebut, semacam keserupaan pula yang dimaksudkan ketika di dalam wahyunya nama Isa diberikan kepada beliau. Jika beberapa dari wahyu tersebut menunjukkan bahwa kabar mengenai kedatangannya diberikan oleh Allah dan Nabi-Nya, hal itu tetap tidak dapat bermakna bahwa beliau adalah Masih Maud, sebab kabar mengenai kedatangan para *mujaddid* juga diberikan oleh Allah. Singkatnya, di dalam *Barāhīn-i Ahmadiyya* tidak ada wahyu yang jelas di mana diberitahukan kepadanya bahwa beliau adalah Al-Masih yang akan datang. Dan ketika beliau menerima wahyu "Kami telah menjadikan engkau Al-Masih, putra Maryam" (*Izālah Auhām*, hlm. 573), maka beliau tidak menunda atau memberikan penafsiran lain apa pun, melainkan menolak pandangan pertamanya yang mana merupakan pandangan orang awam, yang tidak didasarkan pada wahyunya. Sebagai perbandingan atas hal ini, wahyu-wahyu beliau yang memuat kata nabi dan utusan, yang atas dasar itulah sebuah klaim atas kenabian yang sempurna kini disematkan kepada Pendiri oleh Mirza Mahmud Ahmad beserta para pengikutnya, sungguh sangatlah jelas. Jika wahyu-wahyu tersebut memiliki makna yang sama dengan yang disematkan kepadanya pada saat ini, lantas bagaimana mungkin Pendiri mengajukan sebuah klaim yang bertentangan dengan wahyu-wahyu tersebut? Pemberitahuan Allah kepada nabi-Nya

mengenai suatu kesalahan di dalam suatu keyakinan adalah persoalan yang berbeda dan nabi tersebut kemudian akan memperbaiki kesalahannya.

Namun, posisi (yang disangkakan) pada diri Pendiri tampaknya sangat tidak lazim! Di sini kita diberitahu bahwa Allah memberikan sebuah perintah tertentu kepada beliau tetapi beliau memahaminya secara berbeda, menentangnya secara terbuka, dan terus menentangnya selama lima belas tahun. Tampaknya, menurut Mirza Mahmud Ahmad, Allah terus-menerus mengirimkan satu wahyu demi satu wahyu tetapi Pendiri terus menolaknya dengan satu argumen demi argumen lainnya.

Sahabat-sahabat Ahmadi-ku yang terkasih! Berhentilah sejenak dan renungkanlah. Janganlah menodai nama Pendiri di dunia. Sikap melampaui batas di dalam agama sangatlah berbahaya. Berkenaan dengan wafatnya Isa as., hanya satu wahyu, "Kami telah menjadikan engkau Isa, putra Maryam", telah menghapus kesalahan dari keyakinan lamanya, namun berkenaan dengan kenabian dan kerasulan, menurut Mirza Mahmud Ahmad, Pendiri terus-menerus menentang perintah Allah yang jelas selama lima belas tahun. Ingatlah bahwa apa pun kerasulan (*risalat*) yang beliau terima adalah sama dengan yang diterima oleh para *mujaddid* (pembaru) lainnya, sebab *risalat* ini diterimanya pada saat klaimnya sebagai seorang *mujaddid* dan bukan pada saat klaimnya sebagai Masih Maud. Hal itu dilakukan sedemikian rupa untuk memperjelas poin bahwa *risalat* ini tidaklah berbeda dari *risalat* para *mujaddid* lainnya. Pokok bahasan ini akan didiskusikan secara terperinci pada tahap selanjutnya di dalam buku ini.

(iii) Perbedaan ketiga, mengenai turunnya Isa as., adalah bahwa tidak ada diskusi di dalam *Barāhīn-i Ahmadiyya* pada persoalan ini, melainkan poin tersebut hanya disebutkan secara singkat pada satu tempat. Beliau tidak pernah memberikan penekanan apa pun pada hal tersebut, tidak memberikan argumen apa pun untuk mendukungnya, tidak mengutip Quran maupun Hadis, tidak pula pernah mengatakan bahwa Allah telah memberitahunya mengenai turunnya Isa as. secara fisik dari langit. Akan tetapi, persoalan kenabian termasuk ke dalam kategori yang berbeda. Dan contoh mengenai hal ini adalah seseorang yang menghabiskan lima belas tahun untuk membangun sebuah rumah. Pertama-tama sebuah fondasi diletakkan dan kemudian seluruh bagian lain dari rumah itu dibuat kokoh dan tampaknya semuanya dihias serta dilindungi dengan semestinya. Lalu tiba-tiba ia menyadari bahwa seluruh rumah tersebut dibangun di atas butiran pasir dan hembusan angin pun meruntuhkannya. Seperti inilah setara dengan klaim kenabian Pendiri, menurut Mirza Mahmud Ahmad dan para pengikutnya.

(iv) Perbedaan keempat antara keyakinan mengenai turunnya Isa as. dan keyakinan mengenai kenabian serta kerasulan adalah bahwa, selama delapan belas tahun beliau menolak keyakinan mengenai turunnya Isa as., yang telah disebutkan secara singkat di dalam *Barāhīn-i Ahmadiyya*. Beliau mendiskusikannya di bawah cahaya Quran dan Hadis. Beliau mendiskusikannya di dalam setiap bukunya dan sangat sering di dalam seluruh majelisnya serta membuktikannya melampaui keraguan sedikit pun bahwa pandangan semacam itu adalah keliru. Akan tetapi, berkenaan dengan keyakinannya mengenai kenabian, seseorang

boleh saja mencari dengan sia-sia ke seluruh tulisannya namun ia tidak akan mendapati, meski hanya sekali, bahwa beliau pernah mengatakan bahwa keyakinan awalnya mengenai kenabian parsial adalah keliru, beliau tidak pula memberikan argumen apa pun dalam kaitan ini, serta tidak membuat pengumuman apa pun di dalam pertemuan-pertemuannya. Jika pun beliau mengatakan sesuatu, hal itu sama dengan apa yang telah beliau katakan sebelumnya. Diskusi lengkap akan disajikan di dalam teks buku ini.

Pendiri tidak pernah mengatakan bahwa beliau adalah seorang nabi hakiki

Di dalam tulisan-tulisan Pendiri, kita mendapati bahwa beliau mengakui 'kenabian parsial' bagi dirinya sendiri dan menolak klaim apa pun atas 'kenabian yang sempurna dan lengkap'. Kini, siapa pun yang menyematkan suatu penyangkalan atas kenabian parsial dan menisbahkan sebuah klaim atas kenabian yang sempurna dan lengkap kepada beliau, haruslah menunjukkan dari tulisan-tulisan beliau di mana beliau berkata: Kenabianku bukanlah parsial, atau bahwa, aku telah dikaruniai kenabian yang sempurna. Kecuali jika pernyataan-pernyataan semacam itu dapat diajukan—bahkan Mirza Mahmud Ahmad pun tidak mengutip satu rujukan pun untuk maksud tersebut di dalam bukunya, *Haqiqat al-Nubuwwat*—penegasan bahwa Pendiri menyangkal kenabian parsial bagi dirinya sendiri dan mengklaim sebagai penerima kenabian yang sempurna adalah mutlak tidak bermakna. Aku telah menyatakan di dalam Pengumuman (III) bahwa penggunaan kata kenabian atau nabi

semata tidaklah membuktikan apa-apa. Kata-kata ini digunakan oleh Pendiri di dalam salah satu buku terawalnya, *Taudih-i Maram* (22 Januari 1891), pula.

Pokok permasalahannya adalah apakah Pendiri, setelah beliau pada mulanya mendeklarasikan dirinya sebagai nabi parsial di bawah perintah Allah dan secara tegas telah menolak klaim apa pun terhadap kenabian yang sempurna serta telah memberikan argumen-argumen yang menentangnya, pernah menolak klaim-klaim ini setelah tahun 1901 dan mengajukan sebuah klaim baru atas kenabian yang sempurna?

Faktanya adalah bahwa apa pun kata-kata yang telah digunakan oleh Pendiri untuk mendeskripsikan jabatannya pada tahap paling awal, secara persis kata-kata yang sama atau serupa digunakan pula di dalam tulisan-tulisan belakangan beliau. Sebagai contoh, pada tahap terawal beliau menulis hal berikut ini di dalam *Izālah Auhām*:

> "Pemilik kenabian yang sempurna tidak akan pernah bisa menjadi seorang pengikut nabi. Dan ia yang disebut sebagai seorang utusan Allah yang sempurna, keberadaannya sebagai pengikut seutuhnya dan orang yang taat kepada nabi lain adalah terlarang mutlak menurut ajaran-ajaran yang gamblang dan tegas dari Quran dan Hadis.... Tentu saja, seorang *muhaddats* yang termasuk di antara 'orang-orang yang diutus' (*mursalin*) adalah seorang pengikut dan sekaligus seorang nabi dalam makna yang tidak sempurna. Ia adalah seorang pengikut karena ia sepenuhnya taat kepada Syariat utusan Allah dan merupakan penerima cahaya dari pelita kerasulan-Nya, dan (ia adalah) seorang nabi

karena Allah berinteraksi dengannya layaknya (berinteraksi dengan) para nabi."[64]

Pada periode akhir kehidupannya, Pendiri juga menulis:

"Akan tetapi, pengikutnya yang sempurna tidak dapat disebut sebagai sekadar nabi, karena hal ini merendahkan kenabian yang lengkap dan sempurna dari Muhammad saw."[65]

Istilah seorang nabi maupun seorang pengikut telah digunakan di dalam tulisan-tulisan Pendiri secara keseluruhan. Dengan demikian, ketika beliau mengatakan bahwa beliau adalah seorang pengikut (*ummati*), pada faktanya, hal itu bermakna bahwa beliau menyangkal klaim apa pun atas kenabian yang lengkap dan sempurna karena pemilik kenabian yang sempurna tidak akan pernah bisa menjadi seorang pengikut; hal ini bertentangan dengan ajaran-ajaran yang gamblang dan tegas dari Quran dan Hadis (lihat rujukan *Izālah Auhām* yang dikutip di atas).

Sekali lagi, ketika sebelumnya beliau menyebut kenabiannya sebagai kenabian parsial, beliau menggunakan ungkapan yang serupa pada waktu yang sama, yakni kenabian metaforis. Di dalam salah satu buku terakhirnya, *Haqiqat al-Wahy*, beliau menegaskan kembali pendiriannya bahwa kata nabi digunakan di dalam "makna metaforis"[67].

Dengan demikian, ketika Pendiri terus menggunakan kata metafora (*majāz*) hingga akhir hayatnya, hal ini juga membuktikan bahwa, pada kenyataannya, beliau telah mengakui 'kenabian parsial' bagi dirinya sendiri di sepanjang hidupnya.

Harus diingat bahwa Pendiri sendiri telah menjelaskan makna 'kenabian metaforis' (*majāzī nubūwwah*). Tidak ada ruang bagi siapa pun untuk memutarbalikkan makna-makna tersebut di kemudian hari. Semua ini menunjukkan bahwa klaim Pendiri senantiasa konsisten di sepanjang hidupnya.[68]

Sahabat-sahabatku, kalian telah terperosok ke dalam sebuah kesalahan besar dengan menganggap bahwa sebagian dari tulisan-tulisan Pendiri telah dihapus. Sebagian orang yang berpikir bahwa ayat-ayat Quran saling bertentangan satu sama lain, mulai meyakini bahwa beberapa di antaranya telah dibatalkan oleh ayat-ayat yang lain. Akan tetapi, Pendiri Gerakan Ahmadiyah telah membuktikan kekeliruan pandangan semacam itu. Sahabat-sahabatku, kalian telah menempuh jalan orang-orang yang meyakini bahwa sebagian ayat-ayat Quran dibatalkan. Mengapa kalian merasa kebingungan secara tidak perlu dalam menyelaraskan tulisan-tulisan Pendiri? Kalian seharusnya meninggalkan teori pembatalan demi kebaikan kalian sendiri. Dan ingatlah, sebagaimana yang telah aku tunjukkan di atas, bahwa kalian tidak akan memperoleh apa pun bahkan setelah membatalkan tulisan-tulisan Pendiri sebelum tahun 1901, karena kata dan istilah yang sama telah digunakan oleh beliau, terkait klaimnya, setelah tahun 1901. Jika kalian menyematkan kenabian yang sempurna kepadanya, hal ini akan bermakna bahwa orang-orang yang tidak mengambil baiat kepadanya akan menjadi orang kafir. Ketika kalian mengkafirkan mereka, kalian tidak akan mampu melindungi diri kalian dari serangan balik berupa fatwa kekafiran (*fatāwā kufr*) yang ditujukan kepada kalian sendiri. Memang benar, kita dinyatakan

kafir lebih dahulu. Kita berada di pihak yang benar pada saat itu dan para penentang kita telah berlaku zalim. Kini, ketika kalian mengkafirkan umat Muslim lainnya, kalian sama saja dengan mengundang fatwa kekafiran bagi diri kalian sendiri. Dahulu pihak lainlah yang menjadi pihak agresor, tetapi sekarang agresi dan permusuhan akan datang dari pihak kalian.

Perbedaan antara kenabian yang sempurna dan kenabian parsial adalah, bahwa, bahkan dengan mendeklarasikan Pendiri sebagai seorang nabi yang sempurna, kalian tidak memberikannya suatu kedudukan yang lebih tinggi daripada apa yang kami berikan kepadanya setelah menerimanya sebagai seorang nabi parsial. Kalian menerima wahyu-wahyunya, dan demikian pula kami pada tingkatan yang sama dengan kalian. Akan tetapi, nubuwat-nubuwat dan wahyu-wahyunya tidak memiliki keterkaitan apa pun dengan kenabian yang sempurna. Jika ada keterkaitan apa pun, hal itu pasti akan menjadi jelas sebelum dan sesudah tahun 1901. Kalian menganggap Pendiri sebagai Masih Maud dan kami pun melakukan hal yang sama. Satu-satunya perbedaan di sini adalah bahwa kalian ingin memasukkannya ke dalam kategori para nabi yang sempurna, yang mana penolakan terhadapnya akan mengeluarkan seseorang dari lingkup islam. Izinkan aku bertanya kepada kalian, apakah setelah menyebut Pendiri sebagai seorang nabi yang sempurna, kalian memberikan suatu kedudukan yang baru bagi wahyu-wahyunya? Apakah kalian menganggap diperbolehkan untuk membaca wahyu-wahyu tersebut di dalam shalat? Pendiri pernah berhujah menentang kedatangan aktual dari nabi Isa berdasarkan alasan bahwa jika ia turun, ia akan membaca wahyu-wahyunya sendiri

yang tercatat di dalam Injil di dalam shalatnya. Jika kalian menerima Pendiri sebagai seorang nabi yang sempurna seperti Isa, maka wahyu-wahyunya juga harus diberikan kedudukan yang sama. Jika tidak demikian, lalu apa gunanya memelihara pandangan-pandangan semacam itu mengenai Pendiri yang mana hal itu menyapu bersih tulisan-tulisannya yang membentang selama lima belas tahun dan menjadikan seluruh argumennya mengenai subjek tersebut tampak tidak bermakna serta kedudukannya sebagai seorang hakim (*hakam*) menjadi bahan tertawaan. Sahabat-sahabatku, segalanya belum hilang sama sekali. Berikanlah pemikiran yang sungguh-sungguh pada persoalan ini. Janganlah hidup di dalam dunia khayalan bahwa karena kalian memiliki jumlah yang lebih besar, maka kalian tidak mungkin melakukan suatu kesalahan. Ingatlah apa yang telah terjadi pada Al-Masih sebelumnya yang telah dipertuhankan dan sekte yang meyakini Keesaan Tuhan menjadi nyaris punah.

Aku tidak dapat membahas segala hal di dalam Pengantar ini.[70] Seluruh poin ini akan dibahas di dalam buku ini sendiri. Akan tetapi, harus diingat bahwa Pendiri meyakini secara teguh hingga akhir hayatnya bahwa wahyu kenabian telah sepenuhnya berakhir bersamaan dengan Nabi Suci saw. Poin ini akan aku buktikan kemudian dari berbagai bukunya. Untuk saat ini aku ingin mengutip sebuah rujukan dari pidato terakhirnya:

> "Aku tidak pernah mendakwahkan kerasulan apa pun di dalam makna yang disematkan para mullah kepadaku demi menghasut orang-orang. Apa yang kuklaim adalah sebagai 'orang yang mendapatkan ilham (*mulham*) dan pemberi peringatan, serta sebagai pengikut Syariat dari Nabi Suci

> saw., dan klaim ini senantiasa selalu sama. Tidak ada hal yang baru di dalamnya hari ini. Dua puluh empat tahun yang lalu aku telah menerima wahyu: Sang pembela Allah di dalam jubah para nabi."[71]

Apakah hal ini menunjukkan bahwa Pendiri pernah mengubah klaimnya? Aku kelak akan menyelaraskan seluruh tulisannya mengenai persoalan kenabian. Akhir kata, sahabat-sahabatku, tinggalkanlah pemikiran-pemikiran yang tidak matang dan kekanak-kanakan ini bahwa Pendiri pernah mengubah klaimnya dan bahwa buku-bukunya telah dibatalkan.

Muhammad 'Ali

CATATAN DAN REFERENSI Prakata dan Pengantar

1. "Seluruh rujukan yang diterbitkan sebelum tahun 1901 di mana beliau (yakni Pendiri) menyangkal dirinya sebagai seorang nabi kini telah dibatalkan dan adalah salah jika berhujah berdasarkan rujukan-rujukan tersebut", (*Haqiqat al-Nubūwwat* karya Mirzā Mahmūd Ahmad, edisi Maret 1915, hlm. 121).
2. *Al-Fadl* (organ kelompok Qadian) 12 September 1936, hlm. 7 kol. 3. Lihat pula *Tarikh Ahmadiyyat*, oleh Dost Muhammad Syahid, jilid 3, hlm. 564, Rabwah, edisi 1962.
3. *Haqiqat al-Wahy*, 15 Mei 1907, hlm. 194.

3a. Quran telah berbicara mengenai pemberian wahyu Ilahi kepada orang-orang yang bukan nabi pula: 'Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa' (28:7; 20:38), 'Dan (ingatlah), ketika Aku wahyukan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia' (5:111). Baik ibu Musa maupun pengikut-pengikut (Isa) bukanlah nabi, namun mereka telah dikaruniai anugerah wahyu. Pendiri pernah berkomentar, saat menyampaikan pesannya kepada para penentangnya, bahwa bahkan para perempuan di kalangan Bani Israil dikaruniai wahyu Ilahi, tetapi mereka justru berpikir bahwa bahkan laki-laki di dalam umat Muhammad saw. tidak mendapatkan berkah tersebut!

Mengenai hamba-hamba yang saleh (*auliyā*), hal ini telah disebutkan di dalam Quran: 'malaikat akan turun kepada mereka' (41:30) dan bahwa 'Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia' (10:64). *Mubasysyirāt* (kabar gembira) ini di dalam riwayat-riwayat yang *shahih* telah

disebut sebagai suatu bagian dari kenabian: Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali *mubasysyirāt* (*Shahih al-Bukhari*, 92:5).

4. Ketika seseorang disebut singa atau seperti singa melalui jalan metafora atau perumpamaan, hal tersebut bermakna bahwa ia memiliki banyak atau sebagian keunggulan dari sifat dasar seekor singa di dalam dirinya. Akan tetapi, hal tersebut tidak bermakna bahwa ia telah memperoleh seluruh ciri fisiknya pula, seperti rahang, ekor, cakar, dll. Metafora adalah penggunaan kiasan dari suatu ungkapan. Metafora dan hakikat adalah dua aspek independen dari suatu fenomena ketika keduanya digunakan untuk menjelaskan sebuah pengalaman duniawi maupun spiritual.
5. *Siraj Munir*, 24 Maret 1897, hlm. 3.
6. *Anjām Atham*, 22 Januari 1897, hlm. 28 catatan kaki.
7. Quran Suci, 12:42.
8. *Ibid.*, 12:50.
9. *Maktūbāt Imām Rabbānī*, Jilid II, Surat No. 70. Syekh Ahmad (Mujaddid Milenium Kedua) lahir di Punjab Timur pada tahun 1564 M dan wafat pada tahun 1624 M.
10. *Ibid.*, jilid I, Surat No. 248.
11. Y. Friedmann, *Shaikh Ahmad Sirhindi*, hlm. 38, 39, McGill University, Montreal, U.S.A.
12. *Maktūbāt*, Jilid II, Surat No. 58.
13. *Shahih al-Bukhari*, (*Kitāb al-Tauhīd*); *Tirmidzi* (*Abwab al-Fitn*); *Shahih Muslim*.
14. *Majma' al-Bihar*.
15. *Minan al-Rahman*, diterbitkan tahun 1895, hlm. 20.

15a. Perkataan Hazrat 'Aisyah dan makna istilah *Khatam al-Nabiyyin* telah dibahas secara terperinci dari berbagai aspek lainnya di dalam *An-Nubuwwat fil Islam* (Kenabian dalam Islam) dan *Akhiri Nabī* (Nabi Terakhir) oleh Maulana Muhammad 'Ali.

16. *The Truth about the Split*, Mirzā Bashir al-Din Mahmūd Ahmad, hlm. 54, diterbitkan oleh Tahrik Jadid, Qadian, edisi 1938. Di dalam bukunya yang lain ia mengatakan: "Adalah tugas (fardu) kita bahwa kita tidak boleh menganggap orang-orang non-Ahmadiyah sebagai Muslim dan adalah tugas mereka (orang-orang non-Ahmadiyah) bahwa mereka tidak boleh menganggap kita sebagai Muslim" (*Anwar Khilafat*, hlm. 9, diterbitkan tahun 1916 M, Qadian). Logika yang aneh! Di dalam buku yang sama ia juga menulis: "Pertanyaan lain yang tersisa adalah bahwa orang-orang non-Ahmadiyah adalah pengingkar Masih Maud dan shalat jenazah mereka tidak boleh diselenggarakan, tetapi bagaimana dengan anak kecil dari seorang non-Ahmadiyah, bukankah pada kenyataannya ia bukanlah seorang pengingkar Masih Maud? Aku bertanya kepada sang penanya, jika hal ini benar lantas mengapa shalat jenazah tidak boleh diselenggarakan untuk anak-anak Hindu pula?" (*Ibid.*, hlm. 93).

17. *Report of the Court of Inquiry into the Punjab Disturbances of 1953*. Dicetak di Lahore oleh Government Printing Press, Punjab, 1954.

18. Surat bertanggal 13-5-1913 dari Maulana Nuruddin kepada Khawaja Kamaluddin yang pada waktu itu berada di Inggris (*Mujahid-i-Kabir*, hlm. 98).
19. *I'jāz Ahmadi*, 15 November 1902, hlm. 26.
20. *Ibid.*, hlm. 70.

20a. Surat Kabar, *Al-Hakam*, Qadian, 24 November 1901.

21. Pada waktu perpecahan Gerakan Ahmadiyah, Maulana Ahsan berada di pihak Mirza Mahmud Ahmad. Beliau kemudian menyadari kesalahannya dan bergabung dengan Ahmadiyya Anjuman Lahore serta menulis artikel dan buku-buku mengenai persoalan "Finalitas Kenabian".
22. *Tahzir al-Mu'minin*, Sayyid Muhammad Ahsan Amrohi, Mustafai Press, Lahore 1311 H.

23- 26 Surat Kabar, *Al-Hakam*, Qadian, 24 November 1901.

27. Hal ini merujuk kepada sebuah artikel terdahulu yang ditulis oleh Maulana Muhammad Ali sebagai balasan atas *Al-Qaul al-Fashl*.
28. Satu posisi yang diambil pada mulanya oleh Mirza Mahmud Ahmad adalah bahwa tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh Pendiri sebelum tahun 1902 mengenai persoalan kenabian telah dibatalkan. Di kemudian hari tahun tersebut diubah menjadi 1901.
29. *Haqiqat al-Nubūwwat*, Mirzā Mahmūd Ahmad, edisi Maret 1915, hlm. 121.
30. *Ibid.*, hlm. 120.
31. *Ibid.*, hlm. 109.
32. *Ibid.*, hlm. 128.
33. *Ibid.*, hlm. 129.

34. Hal ini merujuk kepada para anggota Gerakan Ahmadiyah Lahore. Penerj.
35. *Haqiqat al-Nubūwwat*, Mirzā Mahmud Ahmad, hlm. 130 catatan kaki.
36. *Ibid.*, hlm. 152, 153.
37. *Ibid.*, hlm. 80.
38. *Ibid.*, hlm. 99 catatan kaki.
39. *Taudih-i Maram*, 22 Januari 1891, hlm. 9.
40. *Ibid.*, hlm. 9, 10.
41. *Ibid.*
42. *Haqiqat al-Nubuwwat*, Mirzā Mahmud Ahmad, hlm. 109. Rujukan lengkapnya telah dikutip sebelumnya. Lihat catatan kaki No. 31 - Penerj.
43. *Haqiqat al-Wahy, Al-Istiftā'*, 15 Mei 1907, hlm. 64.
44. *Izālah Auhām*, 3 September 1891, hlm. 421.
45. *Haqiqat al-Nubūwwat*, Mirzā Mahmūd Ahmad, hlm. 22.
46. *Izālah Auhām*, hlm. 421.
47. *Haqiqat al-Wahy, Al-Istiftā'*, 15 Mei 1907, hlm. 65.
48. *Izālah Auhām*, 3 September 1891, hlm. 534.
49. *Ibid.*, hlm. 569.
50. *Ibid.*, hlm. 575.
51. *Ibid.*, hlm. 578.
52. *Ibid.*, hlm. 761.
53. *Izālah Auhām*, 3 September 1891, hlm. 575.
54. *Barūz* merujuk pada seseorang yang di dalam dirinya kenabian orang lain dimanifestasikan dengan cara yang simbolis. Sejalan dengan hal tersebut Pendiri menulis: "Seluruh umat bersepakat mengenai hal ini bahwa seorang

non-nabi, melalui jalan *barūz*, menjadi wakil dari seorang nabi. Inilah apa yang dimaksudkan oleh hadis: 'Para ulama dari umatku adalah seperti nabi-nabi Bani Israil.' (*Ayyām al-Sulh*, Januari 1899, hlm. 163). - Penerj. (Penerjemah).

55. *Dururat al-Imām*, September 1898, hlm. 13.

56. Sangat menarik untuk membaca kedua pernyataan ini, yang satu dari Mirza Mahmud Ahmad dan yang lainnya dari salah satu penentang Pendiri yang paling keras. Mirza Mahmud Ahmad menulis:

    (1) "Meskipun beliau (yakni Pendiri) mengajukan sebuah klaim atas hal-hal yang dengannya seseorang dapat menjadi seorang nabi, namun karena beliau menganggap syarat-syarat ini sebagai syarat-syarat seorang *muhaddats*, dan bukan seorang nabi, beliau selalu menyebut dirinya sebagai seorang *muhaddats*, karena tidak mengetahui (bahwa) hakikat dari klaimnya sebagaimana yang dikemukakan olehnya sedemikian rupa sehingga hal itu tidak dapat ditemukan pada diri siapa pun kecuali seorang nabi, dan beliau tetap menolak untuk disebut sebagai seorang nabi" (*Haqiqat al-Nubūwwat*, oleh Mirzā Mahmūd Ahmad, hlm. 124).

    Sebagai perbandingan atas hal ini, musuh bebuyutannya telah menyatakan:

    (2) "Meskipun telah dinyatakan oleh tokoh Qadian (yakni Pendiri) bahwa ia adalah pendakwa terhadap jenis kenabian semacam itu, yang mana pintunya akan tetap terbuka hingga Hari Kiamat, dan bahwa *muhaddatsiyyat* adalah nama lain dari kenabian yang ia dakwakan ini, pada saat yang sama ia telah memberikan penafsiran atas istilah

muhaddatsiyyat dan menjelaskan hakikatnya sedemikian rupa sehingga hal itu tidak dapat bermakna apa pun selain kenabian" (*Fatwa Kufr*, hlm. 76, 77, disusun oleh Maulvi Muhammad Hussain Batālvi).

Satu-satunya perbedaan di dalam kedua pernyataan di atas adalah bahwa para penentang mendeklarasikan bahwa Pendiri menggunakan kata *muhaddats* untuk menipu orang-orang, yakni, beliau menjelaskannya sedemikian rupa sehingga hal itu tidak dapat bermakna apa pun selain kenabian, sementara Mirza Mahmud Ahmad menegaskan bahwa Pendiri sekadar tidak mengetahui perbedaan antara seorang *muhaddats* dan seorang nabi, yang mana dengan kata lain berarti bahwa beliau tidak mengetahui hakikat seorang *muhaddats* tidak pula hakikat seorang nabi.

57. Penafsiran berikut ini terhadap pernyataan tersebut sangat menarik untuk diperhatikan yang mana memperjelas keseluruhan persoalan:

Pada beberapa baris inilah bertumpu struktur dari teori Qadian bahwa Pendiri dengan serta-merta menolak untuk disebut sebagai seorang *muhaddats* dan membantah apa yang telah beliau katakan sebelumnya, misalnya di dalam pengumumannya pada tahun 1899 dan di dalam *Taudih Maram* (Lihat *Haqiqat al-Nubūwwat*, hlm. 128, 160).

Inilah apa yang ditulis oleh Pendiri pada tahun 1899 di tengah-tengah perselisihannya dengan Dr. Abdul Hakim. Perselisihan tersebut berakhir setelah pengumuman ini:

"Hendaklah diketahui oleh seluruh umat Islam bahwa seluruh kata-kata yang muncul di dalam tulisan-tulisanku,

Fath-i Islām, *Taudih Maram*, dan *Izālah Auhām* yang berbunyi bahwa *muhaddats* dalam satu pengertian adalah seorang nabi atau bahwa *muhaddatsiyyat* adalah kenabian parsial, tidak boleh dipahami dalam makna hakikinya, melainkan telah digunakan dengan merujuk pada makna akar katanya; bilamana tidak demikian aku sama sekali tidak memiliki klaim apa pun terhadap kenabian hakiki... Sejak awal mula, dan Allah Yang Maha Mengetahui, niatku tidak pernah menggunakan kata nabi (*nabī*) dengan makna seorang nabi hakiki melainkan hanya bermakna seorang *muhaddats*, yang mana telah dijelaskan oleh Nabi Suci sebagai seseorang yang diajak bicara oleh Allah. Mengenai *muhaddats* hal itu dinyatakan di dalam sebuah sabda Nabi Suci: 'Di antara orang-orang sebelum kalian dari Bani Israil, biasa terdapat orang-orang yang diajak bicara oleh Allah meskipun mereka bukanlah para nabi, dan jika ada satu orang semacam itu di antara pengikutku, ia adalah 'Umar.' (*Shahih al-Bukhari*). Oleh karena itu, aku tidak memiliki keraguan sedikit pun untuk mendamaikan saudara-saudara Muslimku, dengan mengungkapkan gagasan yang sama dalam bentuk yang lain, dan bentuk itu adalah bahwa di mana pun kata nabi (*nabī*) digunakan di dalam tulisan-tulisanku, kata tersebut harus dipahami bermakna *muhaddats*, dan kata nabi harus dianggap telah dihapus."

Dan di dalam *Taudih Maram* kita mendapati:

"Selain itu, tidak ada keraguan bahwa hamba yang fakir ini telah dibangkitkan oleh Allah Yang Mahatinggi untuk umat (ini) dalam kapasitas sebagai seorang *muhaddats* dan

seorang *muhaddats* dalam satu pengertian juga merupakan seorang nabi. Meskipun ia tidak mencapai kenabian yang sempurna, sekalipun demikian ia adalah nabi secara parsial, karena ia dianugerahi karunia untuk diajak bicara oleh Allah, dan hal-hal gaib dimanifestasikan kepadanya. Akan tetapi, harus diingat bahwa jenis kenabian, yang terus berlanjut selamanya bukanlah kenabian yang sempurna, melainkan sebagaimana yang baru saja aku sebutkan, hal itu hanyalah sebuah kenabian parsial, yang dengan kata lain diistilahkan sebagai *muhaddatsiyyat*." (hlm. 9)

Di sini beliau tidak sedang menjelaskan makna harfiah dari *muhaddats*, oleh karena itu ketika beliau mengatakan bahwa secara harfiah, 'pemberitahuan tentang hal yang gaib' bukanlah *muhaddatsiyyat*, beliau benar dan pada saat yang sama tidak bertentangan dengan apa yang telah beliau tulis sebelumnya di mana beliau mendiskusikan kata ini menurut terminologi Islam. Beliau tidak pernah mengatakan bahwa menurut kamus bahasa Arab dan Ibrani *muhaddats* berarti demikian. Oleh karena itu, persoalan mengenai adanya pertentangan tidak pernah timbul.

58. *Tuhfah Ghaznawiyyah*, Oktober 1902, hlm. 6.
59. *Ibid.*, hlm. 22.
60. *Haqiqat al-Wahy*, 15 Mei 1907, hlm. 389.
61. *Musnad Ahmad*.
62. "Dengan demikian, apabila seorang nabi hakiki (yakni Isa) muncul setelah Quran dan wahyu kenabian dilanjutkan kembali, maka katakanlah kepadaku dengan cara apa dan

bagaimana kenabian tersebut berakhir?" (*Siraj-i Munir*, 24 Maret 1897, hlm. 4).

63. *Izālah Auhām*, 3 September 1891, hlm. 421, 422.
64. *Ibid.*, hlm. 596.
65. *Al-Wasiyyat*, 20 Desember 1905, hlm. 10. Harus diingat di sini bahwa terjemahan dari *Al-Wasiyyat* (Wasiat) yang disajikan oleh kelompok Qadian, yang diterbitkan oleh Foreign Missions Secretary Rabwah, menyesatkan di banyak tempat. Terjemahan itu bahkan tidak menyebutkan di bagian mana pun bahwa buku tersebut telah diterjemahkan dari bahasa Urdu. Terjemahan tersebut memberikan kesan seolah-olah hal itu merupakan karya asli dalam bahasa Inggris oleh Pendiri. Demikian pula terjemahan mereka untuk *Ek Ghalatī kā Izālah* penuh dengan kesalahan (yang disengaja?). Sebuah pemeriksaan saksama harus selalu dilakukan terhadap teks asli dari seluruh pernyataan yang diperdebatkan di dalam tulisan-tulisan Pendiri. Sayangnya, para ulama Rabwah memasukkan penafsiran mereka sendiri sewaktu menerjemahkan teks tersebut. - Penerj.
66. Lihat *Izālah Auhām*, hlm. 421, 422 sebagaimana yang telah dikutip sebelumnya.
67. *Haqiqat al-Wahy, Al-Istiftā'*, hlm. 64.
68. Persoalan mengenai keunggulan di atas Isa tidak lantas menyiratkan bahwa Pendiri adalah seorang pendakwa terhadap kenabian yang sempurna. Masalah ini benar-benar tidak relevan dengan pokok bahasan yang sedang didiskusikan. Poin mengenai menjadi sosok yang lebih unggul atau setara

telah disebutkan bahkan sebelum tahun 1902. Di dalam *Izālah Auhām* (diterbitkan Mei 1892) beliau menyatakan:

ghayuri Khuda basarsh kard hamsaram

"Kecemburuan Allah menjadikanku setara dengannya."

Dan di dalam *Siraj-i Munir* (diterbitkan 1897) beliau menyatakan bahwa hal itu disebutkan di dalam beberapa riwayat bahwa Masih Maud akan menjadi lebih unggul (*afdhal*) dibandingkan sebagian nabi (hlm. 4), meskipun diakui oleh semua pihak, bahwa pada waktu itu Pendiri menganggap dirinya sebagai seorang nabi parsial. Sebuah diskusi terperinci mengenai poin ini akan disajikan di dalam bab yang lain.

69. Ini adalah kata-kata nubuat yang sayangnya menemui penggenapannya pada tahun 1974 ketika penganut Ahmadiyah dinyatakan sebagai 'non-Muslim' menurut Konstitusi Pakistan, dan salah satu alasan yang diberikan untuk ketetapan (*verdict*) semacam itu adalah bahwa kelompok Qadian mendeklarasikan umat Muslim lainnya sebagai Kafir.
70. Meskipun Mirza Mahmud Ahmad telah menegaskan bahwa ia telah mengutip seluruh rujukan, baik yang mendukung maupun yang menentang, mengenai pokok bahasan tersebut di dalam bukunya *Haqiqat al-Nubūwwat*, namun hal ini keliru. Banyak rujukan, yang menunjukkan bahwa klaim Pendiri senantiasa sama sejak awal hingga akhir, tidak dicantumkan olehnya.
71. Surat Kabar, *Badr*, Qadian, 24 Mei 1908.

DAFTAR ISI

KEYAKINAN ANGGOTA GERAKAN AHMADIYAH LAHORE III

KE DALAM NAUNGAN SATU AGAMA VII

FINALITAS KENABIAN XI

CATATAN PENERBIT XV

PRAKATA XIX

Inskripsi pada nisan makam xxii

Makna metaforis dan harfiah xxiv

Istilah yang berbeda - tetapi dengan hakikat yang sama .. xxvi

Makna *Khatam al-Nabiyyin* ..... *xxviii*

PERSOALAN KEIMANAN (*ĪMĀN*) ATAU KEKUFURAN (*KUFR*) XXXI

I. SEBUAH CATATAN PENTING XXXV

II. SURAT UNTUK KELOMPOK QADIAN XXXIX

III. SEBUAH PENGUMUMAN XLV

IV. PENGANTAR LV

Kenabian parsial bukanlah kenabian yang sempurna lv

Persoalan penghapusan dalam tulisan-tulisan Pendiri lvi
Apa yang tersisa dari berkah kenabian? lxii
Muhaddath adalah seorang nabi dalam makna metaforis . lxiv
Pintu turunnya Jibril dengan membawa wahyu telah tertutup lxvii
Tidak ada perubahan yang dibuat dalam pandangan Pendiri pada tahun 1901 lxix
Tulisan-tulisan awal Pendiri tidak pernah dihapus lxxviii
Apakah ada nabi yang melakukan kesalahan fatal mengenai klaimnya? lxxxi
Sebuah klarifikasi lxxxii
Dugaan kekeliruan oleh Pendiri tentang kenabiannya .. lxxxv
Pendiri tidak pernah mengatakan bahwa beliau adalah seorang nabi hakiki xc
CATATAN DAN REFERENSI Prakata dan Pengantar. xcvii

BAB I TUJUAN HAKIKI DARI KENABIAN 1
Janji Ilahi untuk kebangkitan umat manusia 1
Seluruh nabi membawa petunjuk dari Allah 2
Musa dan seluruh nabi adalah pembawa petunjuk 3
Tujuan hakiki dari kenabian adalah penyucian 5
Penyucian berarti kesempurnaan 7
Pembimbing yang paling Sempurna dan Terakhir dari semua pembimbing 11
Konsep petunjuk lebih luas daripada konsep Syariat 12
Kenabian adalah sebuah karunia dan bukan sebuah perolehan 14
Perolehan keunggulan melalui usaha bukanlah kenabian .. 15
Keyakinan Pendiri mengenai persoalan ini 16

Penyucian diri nabi 17
Para nabi adalah maksum 17
Pengetahuan tentang Allah dicapai melalui para nabi 18
Kenabian nabi-nabi Bani Israil 19
Penyucian diri berarti kesempurnaan manusia 19
Pandangan Shah Wali Allah 20
Pandangan Imam Ibnu Hazm 20
Pandangan Imam Fakhruddin Ar-Razi 21
Pandangan Al-Ghazali 22
Dua syarat kenabian 22
CATATAN DAN REFERENSI Bab I 25

BAB II WAHYU KENABIAN 29
Makna wahyu 29
Berbagai jenis wahyu 30
Allah berbicara kepada manusia melalui banyak cara 32
Wahyu Quran diturunkan melalui perantaraan Jibril 35
Jibril membawa wahyu kepada seluruh nabi 36
Wahyu Nabi Suci sebelum masa pengutusannya 39
Revolusi yang dihasilkan oleh wahyu kenabian 41
Jibril membawa wahyu kepada seluruh nabi 44
Turunnya Jibril kepada para nabi dengan membawa wahyu 46
Wahyu kepada Maryam bukanlah wahyu kenabian 48
Turunnya Jibril tanpa membawa wahyu 50
Kebersamaan Jibril dengan Nabi Suci sebelum menjadi Nabi 55
Klarifikasi lebih lanjut dari Hadis 56
Wahyu kepada Musa sebagai hasil turunnya Jibril 58

Kesaksian Pendiri mengenai persoalan ini 59
Seorang nabi mengikuti wahyunya sendiri 63
Istilah nabi (*nabī*) dan pengikut (*ummati*) 67
Wahyu kenabian sebagai pembenar wahyu-wahyu sebelumnya 73
Pemilik wahyu kenabian adalah seorang pemimpin 80
Harun juga adalah pemilik perintah 84
Seorang nabi adalah pengikut wahyu 89
Tugas seorang nabi terkait dengan komunikasi (penyampaian) wahyu 93
Wahyu seorang nabi dapat mengubah syariat sebelumnya 97
Kesaksian Quran Suci mengenai perubahan 101
Wahyu seorang nabi menyempurnakan petunjuk 110
Wahyu kenabian dibacakan di dalam shalat 113
Wajib hukumnya beriman pada wahyu kenabian 116
Setiap nabi membawa sebuah kitab 120
Bukti dari Pendiri dalam hal ini 127
Nabi-nabi yang kitab-kitabnya tidak diketahui 134
Nabi-nabi Bani Israil yang tidak memiliki kitab apa pun 135
Wahyu kenabian memiliki berbagai keunggulan 141
CATATAN DAN REFERENSI Bab II 146

BAB III FINALITAS KENABIAN (KHATAM-I-NUBUWWAT) 155
Makna Finalitas Kenabian 155
Nabi Suci Muhammad datang untuk seluruh dunia 156
Nabi Suci diutus untuk seluruh dunia 158
Tidak ada nabi lain yang muncul untuk seluruh dunia ... 160
Keimanan pada kitab-kitab suci sebelumnya 162

Alasan pertama untuk finalitas kenabian 167
Alasan kedua untuk finalitas kenabian..... 170
Kenabian tidak lagi diperlukan..... 172
Mata rantai kenabian telah terputus 173
Makna Khatam al-Nabiyyin..... 174
Makna ungkapan Khatam al-Nabiyyin..... 177
Nabi Suci menjadi Khātam al-Nabiyyīn 179
Finalitas kenabian menurut Hadis..... 183
Pendakwa kenabian adalah seorang pendusta 185
Batu penjuru rumah kenabian..... 187
Penjelasan perkataan 'Aisyah 188
Tidak ada nabi lain di umat ini 190
Riwayat-riwayat lain tentang finalitas kenabian 190
Penjelasan hadis lain: para nabi adalah bersaudara..... 191
Pintu kenabian telah tertutup 195
Seorang nabi hanya dibangkitkan oleh Allah 199
Tidak ada otoritas untuk makna baru dari Khatam al-Nabiyyin 202
Analisis terhadap ayat-ayat Quran 204
Quran Kitab yang Terakhir (*Khātam al-Kutub*) 217
Sebuah ramalan bukanlah bukti 218
Diskusi di dalam buku-buku oleh Pendiri 224
Apendiks untuk Bab III 231
CATATAN DAN REFERENSI Bab III 235

BAB IV MUHADDATS DAN MUJADDID 253
Siddiq (orang yang benar) dan *syahid* (orang yang setia/saksi)..... 257
Siddiq dan *syahid* berada pada derajat muhaddats..... 259

Perbedaan antara nabi dan mujaddid 261
Istilah *muhaddats* sebagaimana dijelaskan di dalam Hadis 262
Para Imam lain mengenai kedudukan *muhaddats* *266*
Penjelasan mengenai kedudukan seorang *muhaddats* *271*
Tidak ada kontradiksi mengenai seorang *muhaddats* *278*
Makna harfiah dari kata *muhaddats* *280*
Kedudukan para muhaddats 287
Apakah kenabian terus berlanjut? 288
Mujaddid - Pembaru 296
CATATAN DAN REFERENSI Bab IV 301

BAB V PENGAKHIRAN KENABIAN 309
Janji tentang *Mubashshirat* di dalam Quran 309
Makna dari *mubasysyirāt* (kabar gembira) 311
Rukyah bermakna wahyu yang dikaruniakan kepada para wali 313
Satu dari empat puluh enam bagian kenabian 315
Makna harfiah dari kata nabī 317
Penggunaan kata *nubūwwat* dalam makna harfiahnya 321
Kenabian telah berakhir tetapi mubasysyirāt tetap ada ... 324
Pendiri berpegang teguh hanya pada satu prinsip sejak awal hingga akhir 326
Kenabian yang dicapai melalui ketundukan (pengikutan) adalah *muhaddatsiyyah* *327*
Makna menjadi *Shāhib al-Khātam* (Pemilik Segel) 330
Makna zillī nubūwwat 334
Ummatī nabī (nabi pengikut) adalah seorang *muhaddats* *336*
Kenabian dalam terminologi Syariat Islam 339

Kelimpahan persatuan dan komunikasi Ilahi..... 342
Jenis kenabian yang berlanjut adalah *muhaddatsiyyah*..... *344*
Kabar gembira adalah esensi kenabian? 345
Mubasyirāt bukanlah objek hakiki dari kenabian 353
Mubasyirāt hanyalah sarana pembantu 356
Mubasyirāt tetap eksis setelah berhentinya kenabian..... 361
Mubasyirāt (kabar gembira) dianugerahkan kepada Pendiri 365
Kelimpahan persatuan dan komunikasi Ilahi..... 368
Perbedaan sebagaimana yang diakui oleh Pendiri 369
Bukti dari *Haqīqat al-Wahy*..... *377*
Kelimpahan komunikasi 390
Kelimpahan komunikasi disebut kenabian di dalam pengertian *muhaddatsiyyah*..... *400*
Penggunaan Kata Nabi dalam Arti Muhaddats..... 407
Tidak ada Perubahan dalam Pendakwaan..... 412
Definisi Kenabian Menurut Mirza Mahmud Ahmad 422
Pengejawantahan Yang Ghaib 434
Pendiri Memilih Kata *Nubuwwah* (Dalam Makna Harfiahnya)..... 440
CATATAN DAN REFERENSI Bab V 444

BAB VI KENABIAN DAN PENDIRI GERAKAN AHMADIYAH..... 467
Pendiri Tidak Mendakwakan Diri Membawa 'Petunjuk' (*hidāyah*)..... 469
Jibril Tidak Membawa Wahyu kepada Pendiri..... 470
Wahyu Kenabian dan Wahyu Non-Kenabian..... 473
CATATAN DAN REFERENSI BAB VI..... 481

BAB VII ISTILAH KENABIAN DI DALAM TULISAN-TULISAN PENDIRI 489
Pandangan Para Ulama Muslim Lainnya 492
Kenabian dalam Makna Harfiahnya 498
Pendiri Tidak Mendakwakan Diri atas Kenabian 515
Nabi dalam Makna Hakiki dan Metaforis 517
Penjelasan Hakikat dan Metafora oleh Mirza Mahmud Ahmad 521
Nabi yang Sempurna dan Parsial 525
Kenabian melalui jalan *Zill* dan *Burūz* *531*
CATATAN DAN REFERENSI BAB VII 540

BAB VIII KARAKTERISTIK ALMASIH YANG DIJANJIKAN 545
Penyebutan Keistimewaan mengenai Almasih yang Dijanjikan 547
Sebuah Referensi Tunggal 549
Kenabian Digambarkan secara Metaforis 553
Pendiri Menerima Gelar 'Nabi' 555
Nabi di Sini Bermakna *Muhaddats* *557*
Sebuah Nubuat di dalam Hadis 559
Pekerjaan Pendiri Sama dengan Pekerjaan para Mujaddid Lainnya 563
Ribuan Wali dan 'Seorang Pengikut sekaligus Seorang Nabi' 565
CATATAN DAN REFERENSI BAB - VIII 567

BAB IX ARGUMEN-ARGUMEN MIRZA MAHMUD AHMAD LAINNYA MENGENAI KENABIAN 569
Definisi Kenabian para Nabi 571

Terminologi Islam 572
Tinjauan Singkat atas Argumen-argumen Mirza Mahmud Ahmad 573
Pandangan Mirza Mahmud Ahmad tentang Pendiri..... 575
Pandangan para Penentang adalah Sama pada Tahun 1891 576
Jawaban Pendiri Juga Berlaku bagi Mirza Mahmud Ahmad 579
Pendiri Tidak Mengubah Keyakinan tentang Kenabian.. 581
Pernyataan Pertama..... 592
Pernyataan Kedua: Perubahan Terjadi pada Tahun 1901 593
Pendiri tentang Penghapusan 601
Bukti dari Para Pengikut Mirza Mahmud Ahmad 605
Pandangan-pandangan Terdahulu dari Mirza Mahmud Ahmad Sendiri..... 614
CATATAN DAN REFERENSI BAB - IX..... 623

SUPLEMEN 631

LAMPIRAN UNTUK SUPLEMEN "KOREKSI ATAS SEBUAH KEKELIRUAN" 791

"KOREKSI ATAS SEBUAH KEKELIRUAN" 805
KOMENTAR-KOMENTAR DAN RUJUKAN-RUJUKAN DARI PENERJEMAH..... 824

INDEKS UNTUK SUPLEMEN..... 849

BAB I TUJUAN HAKIKI DARI KENABIAN

Janji Ilahi untuk kebangkitan umat manusia

Untuk memahami tujuan dari kenabian (*nubūwwah*) dan kerasulan (*risālah*), pertama-tama kita harus beralih ke bagian dari Quran Suci di mana menyebutkan penciptaan manusia dan di mana kodrat manusia telah digambarkan bersama dengan sarana-sarana untuk pencapaiannya menuju kesempurnaan. Ini adalah kisah Adam, yang telah dituturkan di beberapa tempat di dalam Quran Suci. Setelah merujuk kepada Adam dan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya, Allah berfirman:

> "Sungguh, jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."[1]

Di sini telah ditunjukkan bahwa manusia melalui upaya mereka sendiri tidak dapat mencapai kedudukan hidup yang tinggi tersebut di mana, menurut kata-kata Quran Suci, "tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." Oleh karena itu, Allah di dalam rahmat-Nya telah mengatur untuk mengirimkan petunjuk kepada umat manusia dari waktu ke waktu dan orang-orang yang mengikutinya akan mencapai puncak keunggulan moral dan spiritual.

Seluruh nabi membawa petunjuk dari Allah

Dengan demikian, kisah Adam beserta ayat-ayat penutupnya menunjukkan bahwa sifat *Rabubiyyah* (Pemeliharaan) Allah menuntut bahwa demi peninggian derajat umat manusia, Dia harus mengirimkan petunjuk dari waktu ke waktu. Dan inilah tujuan hakiki dari dibangkitkan para nabi, bahwa mereka melalui petunjuk Ilahi, harus membebaskan manusia dari belenggu dosa dan menolong mereka untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Sejalan dengan hal itu, di bagian awal Quran Suci, tujuan pewahyuannya juga telah digambarkan dengan kata-kata berikut:

> "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."[2]

Hal ini, dengan kata lain, merujuk kepada petunjuk yang mana janjinya telah diberikan kepada Adam dan keturunannya bahwa "Sungguh, jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku." Sebab bagi kita, seluruh kitab suci telah dipadukan di dalam Quran Suci dan keunggulan seluruh nabi telah dilebur

menjadi satu di dalam pribadi Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, apa pun tujuan yang telah dinyatakan untuk kedatangan Muhammad saw., sudah semestinya dianggap sebagai tujuan dari dibangkitkannya para nabi lainnya.

Musa dan seluruh nabi adalah pembawa petunjuk

Demikian pula, kitab Musa juga disebut petunjuk, yang mana, pada faktanya, juga merujuk kepada janji Ilahi yang asli ini. Lebih lanjut, para nabi yang muncul sebelum Musa dan para nabi yang dibangkitkan di kalangan Bani Israil setelahnya, semuanya disebutkan telah diutus membawa petunjuk. Hal ini jelas dari ayat-ayat surah Al-An'am. Setelah menyebutkan Ibrahim, nabi-nabi lain berikut ini juga telah disebutkan namanya: Ishak, Musa, Harun, Zakariya, Yahya, Isa, Ilyas, Ismail, Alyasa', Yunus, Luth as. Daftar ini memuat nama-nama delapan belas nabi yang mencakup Nuh, Ibrahim, dan Musa, serta para nabi yang datang setelah Musa, dan tidak membawa syariat baru apa pun. Hal ini telah difirmankan mengenai mereka semua:

> "...Dan Kami telah memilih mereka dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, yang dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya."[3]

Inilah petunjuk Allah, yang diwahyukan kepada para nabi dan melaluinya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Dengan demikian, Dia sendiri yang memberi petunjuk kepada para nabi, sementara orang-orang lain diberi petunjuk melalui perantaraan

mereka. Sebagai penjelasan lebih lanjut mengenai poin ini, telah dinyatakan:

> "Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah dan kenabian."

Kitab (*kitāb*), pada faktanya, adalah kumpulan petunjuk yang diberikan kepada setiap nabi agar melalui sarana ini ia dapat mengangkat derajat umatnya dan menuntun mereka ke jalan yang lurus. Poin ini akan dibahas secara terperinci kelak, tetapi harus terus diingat di sini bahwa hal yang dianugerahkan kepada para nabi telah disebut sebagai "petunjuk" pada satu sisi dan "kitab" (*kitāb*) pada sisi yang lain.

Bersamaan dengan hal ini, fakta bahwa petunjuk tersebut diberikan kepada seluruh nabi telah disebutkan pula. Hal ini persis seperti pada bagian awal Quran Suci; pertama-tama Quran Suci telah digambarkan sebagai sebuah kitab dan kemudian nama petunjuk telah disematkan kepadanya, dan lebih lanjut di dalam surah Al-An'am telah dinyatakan:

> "Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."[5]

Dengan demikian, telah dibuat jelas bahwa tujuan hakiki dari kedatangan setiap nabi, terlepas dari apakah ia membawa sebuah syariat atau tidak, adalah untuk membawa petunjuk dan menjadikan umatnya mengikuti petunjuk tersebut. Dengan kata lain, tujuan ini dapat digambarkan sebagai pencapaian kesempurnaan dan kebangkitan umat manusia sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah pada mulanya bahwa, "Sungguh,

pasti akan datang petunjuk dari-Ku kepadamu." Akan tetapi, petunjuk inilah yang diwahyukan oleh Allah kepada berbagai nabi dari waktu ke waktu.

Tujuan hakiki dari kenabian adalah penyucian

Untuk memahami tujuan hakiki dari kenabian dan kerasulan, cukuplah bagi kita untuk mengetahui apa yang menjadi tujuan dari kedatangan Nabi Muhammad saw. Hal ini telah disebutkan di dalam Quran Suci pada berbagai tempat. Sebagai contoh, di dalam doa Ibrahim dan Ismail:

> "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Hikmah serta menyucikan mereka."[7]

Dan pada tempat lain, sebagai pemenuhan atas doa ini, telah dinyatakan:

> "Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Hikmah."[8]

Sekali lagi, di dalam surah yang lain, setelah menyebutkan bahwa Allah telah memutuskan untuk menyucikan orang-orang beriman dari seluruh cacat, telah dinyatakan:

> "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang

> membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Hikmah."[9]

Kemudian, di dalam surah Al-Jumu'ah, Quran Suci manakala merujuk kepada misi yang universal dan abadi dari Muhammad saw., hal itu telah dideklarasikan:

> "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka."[10]

Akan tetapi, sungguh menarik bahwa pada keempat tempat ini, tujuan yang sama telah disebutkan, yang mencakup (1) pembacaan ayat-ayat Allah, (2) pengajaran Kitab, (3) pengajaran Hikmah, dan (4) penyucian. Pada faktanya, keempat hal ini adalah tugas-tugas yang telah dilaksanakan oleh setiap nabi dengan caranya masing-masing. Karena ketiga poin pertama merupakan sarana untuk penyucian jiwa (*tazkiyyah al-nafs*), yang merupakan tujuan akhir dari kenabian, aku hanya akan membahas hal tersebut di sini dan meninggalkan (pembahasan mengenai) yang lainnya untuk bab kedua.

Penyucian berarti kesempurnaan

Apa yang dimaksud dengan *tazkiyyah* atau penyucian? Terdapat sebuah keindahan di dalam bahasa Arab bahwa makna dari suatu kata juga mengandung suatu makna ilmiah. Yakni, kata tersebut memiliki dengan sendirinya sebuah bukti atas maknanya. Dan hal ini memang demikian adanya, persis sebagaimana setiap pernyataan dan klaim di dalam Quran Suci senantiasa disertai dengan argumen yang substansial. Yakni, sangat sering, argumen tersebut tidak dikukuhkan begitu saja melainkan argumen itu memancar dari, dan ditemukan di dalam klaim itu sendiri sebagaimana nyawa yang ditemukan di dalam tubuh. Dengan demikian, keistimewaan yang dinikmati oleh Quran Suci di atas kitab-kitab suci Ilahi lainnya adalah keistimewaan yang dinikmati oleh bahasa Arab di atas seluruh bahasa lainnya. Karena alasan inilah, melalui kebijaksanaan-Nya yang sempurna Allah memilih bahasa Arab untuk pewahyuan Quran Suci. Kini, kata *tazkiyyah* diturunkan dari kata *zakā*, yang makna dasarnya adalah "ia bertambah". Sehubungan dengan hal ini ahli leksikologi Quran yang termasyhur, Imam Raghib, menulis di dalam (kitab)-nya *Al-Mufradāt*:

> "Makna hakiki dari *zakā* adalah kemajuan yang dicapai melalui berkah Ilahi (yakni, melalui pengembangan kemampuan-kemampuan yang ditempatkan oleh Allah di dalam diri manusia) yang berkaitan dengan urusan-urusan dunia ini maupun di akhirat kelak, (yakni, berkaitan dengan kemajuan fisik maupun spiritual manusia). Dengan demikian, kata *zakā* digunakan berkenaan dengan hasil benih (tanaman) ketika pertambahan dan keberkahan

> diperoleh darinya... dan darinya pula muncul istilah *zakāt* yang mana seseorang mengeluarkannya (dari hartanya) sebagai hak Allah untuk orang-orang yang membutuhkan, dan pemberian nama *zakāt* ini adalah karena terdapat sebuah harapan untuk keberkahan di dalamnya atau karena hal itu membantu di dalam penyucian diri, yakni, di dalam pertumbuhannya melalui sarana amal saleh dan keberkahan, atau untuk kedua-duanya karena hal-hal tersebut eksis di dalamnya."

Dengan demikian, penyucian jiwa (*tazkiyyah al-nafs*) dalam makna aslinya menyiratkan pertumbuhan jiwa, atau dengan kata lain, perkembangannya dan pencapaian derajat serta keunggulan yang tinggi. Pada faktanya, penyucian (*tazkiyyah*) mencakup kedua aspek tersebut, yakni, penghilangan sebab yang merintangi pertumbuhan sesuatu dan pemerolehan kualitas-kualitas yang akan membantunya di dalam proses kemajuannya. Kecuali jika cacat-cacat tersebut dihilangkan, kondisi untuk pertumbuhan tidak akan dapat terwujud, namun penghilangan cacat-cacat itu saja tidaklah cukup jika tidak ada sumber daya yang dihadirkan yang dapat membantu manusia untuk maju. Akan tetapi, merupakan suatu kesalahan untuk berpikir bahwa penyucian hanya bermakna penghilangan berbagai kelemahan dan kecacatan. Sebuah ilustrasi yang indah mengenai poin ini adalah perumpamaan mengenai ladang yang ditaburi benih. Untuk pertambahan hasil benih tersebut, hal pertama yang esensial adalah bahwa tanah tersebut harus dibersihkan dari seluruh cacat; sebagai contoh, kekerasan tanah tersebut harus dihilangkan, serta

batu-batu, gulma, dan lain sebagainya harus disingkirkan darinya. Namun hal ini saja tidaklah cukup. Tanah tersebut harus memiliki potensi dan sumber daya yang akan membantu benih itu untuk tumbuh dan berkembang. Atas alasan inilah, Quran Suci telah membandingkan orang-orang beriman dengan hasil benih (tanaman):

> "Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."[12]

Di sini Allah, dengan membandingkan orang-orang beriman dengan hasil benih tanaman, telah menyebutkan dua hal. Hal yang pertama adalah ampunan (*maghfirah*), yang maknanya adalah perlindungan, yakni, perlindungan dari keburukan, dan yang kedua adalah ganjaran (pahala) yang besar yakni, pencapaian keunggulan-keunggulan. Singkatnya, makna hakiki dari *tazkiyyah* adalah membawa (seseorang atau sesuatu) menuju kesempurnaan. Di samping kesaksian dari kitab kamus dan rujukan-rujukan dari Quran Suci di atas, makna yang sama telah dikonfirmasi pula oleh ayat-ayat Quran lainnya, semisal: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu",[13] dan "Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan diri (dengan beriman)".[14] Kata keberuntungan (*falāh*)

melambangkan kesuksesan yang hakiki, sebagaimana yang telah digambarkan pada bagian awal Quran Suci. Terlepas dari segalanya, prinsip-prinsip dasar Islam telah disebutkan bersama dengan prinsip-prinsip agung mengenai iman dan amal saleh; telah dinyatakan mengenai hamba-hamba yang saleh bahwa "Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung."[15]

Yakni, mereka akan berhasil di dalam mencapai keunggulan-keunggulan moral dan spiritual. Ayat, "Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu (*nafs*)", memiliki makna yang sama. Yakni, siapa pun yang menyucikan jiwanya dan membantunya untuk mencapai kesempurnaannya, dialah orang yang memperoleh kesuksesan. Dengan demikian, menolong manusia untuk mencapai tahapan penyucian jiwa (*tazkiyyah al-nafs*), yang bersinonim dengan kesempurnaan diri (*takmīl al-nafs*) adalah tujuan dan maksud yang hakiki dari kenabian.

Sebagai kesimpulan, pewahyuan petunjuk adalah hal yang esensial, menurut Quran Suci, bagi kebangkitan umat manusia. Tidak seorang pun yang dapat mencapai kesempurnaan hakiki kecuali jika ia adalah seorang pengikut petunjuk tersebut. Seluruh nabi Allah membawa petunjuk bersamanya. Begitu pula halnya Nabi Muhammad dan Musa, dan begitu pula halnya nabi-nabi yang muncul sebelum Musa maupun nabi-nabi yang dibangkitkan di kalangan Bani Israil sesudahnya: mereka semua membawa petunjuk. Firman Allah tidak membatasi prinsip universal ini hanya pada beberapa bangsa atau suku belaka. Hal itu mencakup seluruh bangsa di dunia. Sebagaimana yang telah dijanjikan kepada Adam bahwa "Sungguh, pasti akan datang

petunjuk dari-Ku kepadamu",[16] dengan cara yang serupa telah dinyatakan di dalam Quran Suci bahwa "bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk" (telah diutus), yang mana berarti bahwa syariat Ilahi tidaklah terbatas bagi Bani Israil atau Bani Ismail saja, melainkan bahwa setiap bangsa memiliki pembawa petunjuknya masing-masing. Janji yang diberikan bersifat universal sehingga hal itu pun dipenuhi secara universal pula.

Pembimbing yang paling Sempurna dan Terakhir dari semua pembimbing

Akan tetapi, pada akhirnya datanglah pembimbing sempurna tersebut yang merupakan sosok pertama sekaligus terakhir. Hal ini telah disebutkan di dalam Quran Suci:

> "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."[18]

Di dalam bahasa Arab, kata *mubarak* (diberkahi)[19] mengisyaratkan berkah-berkah yang tidak pernah terputus. Dengan demikian, di dalam ruang dan waktu, rumah ini membentangkan naungannya jauh dan luas serta menjadi sumber petunjuk bagi seluruh bangsa dan manusia untuk selama-lamanya. Sebagaimana rumah ini adalah yang pertama dan yang terakhir, demikian pula Muhammad saw. adalah Nabi pertama dan terakhir, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam sebuah hadis, "Aku adalah nabi pertama dalam penciptaan dan yang terakhir dalam pengutusan," yakni, dalam hal penciptaan, aku

adalah nabi pertama sebagaimana halnya Baitullah Ka'bah adalah rumah pertama yang ditetapkan bagi manusia, dan dalam hal pengutusan aku adalah yang terakhir, yakni, tidak ada nabi yang akan dibangkitkan sesudahku sebagaimana halnya Ka'bah adalah kiblat yang ditetapkan bagiku.

Konsep petunjuk lebih luas daripada konsep Syariat

Hal ini harus pula diingat bahwa kata petunjuk (*hidayah*) memiliki makna yang luas dan tidak bersinonim dengan hukum (syariat). Di sisi lain, hukum juga merupakan bagian dari petunjuk yang sama, yang diwahyukan sedikit banyak dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi, membawa petunjuk adalah hal yang esensial bagi setiap nabi, karena hal itu merupakan tujuan utama dari kebangkitan para nabi. Jika kita terlebih dahulu melihat kepada Quran Suci yang dapat menjadi petunjuk nyata bagi kita di dalam setiap perkara karena ia terbebas dari seluruh perubahan, penggantian, dan penyisipan, kita melihat bahwa perintah dan larangan (*awāmir wa nawāhī*) hanya membentuk sebagian kecil darinya, meskipun setiap kata darinya adalah sumber petunjuk; oleh karena itu, keseluruhan kitab ini disebut *huda* (petunjuk). Perintah dan larangan jelas hanyalah sebagian dari kitab ini. Tidak diragukan lagi, Allah juga memberikan hukum (syariat) kepada bangsa-bangsa lain, sebagaimana yang dinyatakan di dalam Quran Suci: "Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang,"[20] tetapi setiap nabi membawa petunjuk (*hidayah*) bersamanya, terlepas dari apakah ia membawa sebuah hukum

(syariat) atau tidak. Oleh karena alasan inilah di dalam Quran Suci, atau dalam hal ini di dalam riwayat-riwayat yang *shahih* (Hadis), tidak ada pembedaan yang dibuat antara kenabian yang membawa syariat dan kenabian yang tidak membawa syariat. Kesimpulan yang sama juga ditarik dari ayat: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku"[21] yakni, syariat telah disempurnakan begitu pula petunjuk. Kini, di masa depan tidak akan ada perubahan di dalam syariat, tidak pula sebuah petunjuk baru akan diwahyukan demi peninggian derajat umat manusia. Mengingat perbedaan ini, tidak ada satu keberatan pun yang dapat diajukan mengenai makna dari ayat Quran yang di dalamnya dinyatakan mengenai Taurat bahwa "dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang berserah diri kepada Allah."[22] Hal ini sekadar bermakna bahwa keputusan di dalam perselisihan di kalangan Bani Israil diberikan sesuai dengan hukum Taurat. Akan tetapi, sebagaimana yang akan ditunjukkan nanti, bahkan modifikasi dan perubahan di dalam syariat juga dilakukan oleh para nabi, sebab bagaimanapun juga kitab-kitab hukum ini belumlah sempurna. Bagaimanapun juga, pengadilan yang berjalan sesuai dengan Taurat tidak bermakna bahwa tidak ada petunjuk dari Allah yang diwahyukan kepada para nabi tersebut. Sebuah kesimpulan semacam itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Quran Suci.

Kenabian adalah sebuah karunia dan bukan sebuah perolehan

Jelaslah dari Quran Suci dan Hadis bahwa para teolog Muslim (ulama) bersepakat (*ijma'*) pada poin bahwa kenabian adalah sebuah karunia dan bukan sebuah perolehan (*iktisāb*). Tak seorang pun dapat memperoleh jabatan seorang nabi melalui usahanya. Di sisi lain, Allah, karena karunia-Nya, kapan pun Dia berkehendak, menempatkan seseorang pilihan-Nya pada pangkat ini. Sebagai balasan atas tuntutan dari orang-orang kafir bahwa "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah," Quran Suci menyatakan, "Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan,"[23] yakni, kerasulan adalah suatu nikmat dari Allah dan Dia paling mengetahui siapa yang pantas untuk menerimanya. Demikian pula, ayat Quran berikut ini bersaksi atas kebenaran bahwa wahyu Ilahi hanya dikaruniakan kepada orang-orang pilihan. *Ruh* bermakna wahyu Ilahi, bukan nyawa/jiwa yang diberikan kepada setiap manusia:[24]

> "Dia menurunkan wahyu (Ruh) dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat)."[25]

Demikian pula, riwayat-riwayat dari Nabi Suci saw. juga membenarkan bahwa kenabian adalah sebuah karunia dan tidak dapat diraih melalui usaha, sebagaimana beliau diriwayatkan bersabda: "Aku adalah nabi sebelum kelahiran Adam, atau

melalui jalan penciptaan, aku adalah yang pertama di antara para nabi."[26]

Dengan demikian, memperoleh kenabian melalui usaha atau dengan mengikuti orang lain adalah bertentangan dengan ajaran-ajaran yang gamblang dari seluruh ayat Quran Suci dan riwayat-riwayat dari Nabi Suci saw. ini.

Perolehan keunggulan melalui usaha bukanlah kenabian

Setelah mencamkan hal ini, mudah dipahami bahwa kenabian hanya dianugerahkan secara langsung oleh Allah, dan apa yang diraih manusia melalui usahanya sendiri atau dengan mengikuti orang lain, seberapa pun dekatnya hal itu dengan kenabian, tidak dapat disebut sebagai kenabian secara realitas. Hanya orang yang telah disempurnakan dan disucikan secara langsung oleh rahmat Allah sajalah yang berhak disebut sebagai seorang nabi. Seluruh nabi disebut nabi dalam pengertian bahwa mereka adalah perantara antara Allah dan umat manusia; Allah menjadikan mereka sempurna dan menempatkan mereka di suatu kedudukan yang dari sanalah mereka sendiri dapat menyempurnakan orang lain. Meskipun pada suatu masa seorang nabi mungkin telah muncul setelah nabi yang lain, atau terkadang seorang nabi dibangkitkan bersama dengan nabi yang lain, namun seorang nabi tidak memiliki andil sedikit pun dalam menganugerahkan jabatan kenabian kepada nabi lainnya. Sebab, hal ini adalah esensial bahwa siapa pun yang dibangkitkan sebagai seorang nabi harus mencapai tahap kesempurnaan kenabian secara langsung oleh Tangan Allah dan bukan dengan mengikuti

orang lain. Adapun untuk orang-orang selain mereka, orang-orang ini harus mengikuti nabi di dalam jejak langkahnya dan, melalui pemeliharaan, perhatian, serta kekuatan spiritualnya, harus mampu mencapai tahap penyucian batin. Cahaya mereka adalah cahaya dari Nabi Tuan mereka. Cahaya yang merupakan sebuah karunia bersifat sejati layaknya cahaya matahari, namun mereka yang meminjamnya menerimanya dalam wujud cerminan dan cahaya mereka adalah layaknya cahaya bulan; dan karena dari cahaya (cerminan) ini tidak dapat dipantulkan cahaya lebih lanjut, maka dari itu orang-orang semacam itu tidak dapat disebut nabi.

Keyakinan Pendiri mengenai persoalan ini

> "Dengan demikian, aku yakinkan para penentangku," tulis Pendiri Gerakan Ahmadiyah, "bahwa Yesus Kristus tidak akan pernah bisa menjadi seorang pengikut, meskipun ia, atau lebih tepatnya para nabi, beriman pada kebenaran Muhammad saw.; mereka adalah para pengikut dari petunjuk yang diwahyukan kepada mereka dan Allah telah memanifestasikan Diri-Nya secara langsung kepada mereka. Tidak pernah terjadi bahwa, dengan mengikuti Muhammad saw. dan oleh ajaran-ajaran spiritualnya, mereka dijadikan nabi, sehingga mereka bisa disebut sebagai para pengikut (*ummati*). Allah telah memberi mereka kitab-kitab yang terpisah dan mereka diperintahkan untuk mengikuti serta memimpin (sesuai ajaran-ajaran) kitab-kitab tersebut sebagaimana yang disaksikan oleh Quran Suci."[27]

Penyucian diri nabi

> "Dengan demikian, penyucian Ilahi", tulis Hazrat Mirza Ghulam Ahmad di tempat yang lain, "adalah juga untuk menjadikan manusia suci. Sebagaimana mandi berulang kali di sebuah sungai menghilangkan seluruh kotoran dari tubuh, demikian pula, mereka yang hanya menjadi milik Allah memasuki sungai rahmat-Nya dengan tunduk sepenuhnya dan dengan setia kepada-Nya dan tidak diragukan lagi menjadi suci pula. Akan tetapi, ada golongan lain yang, layaknya ikan, terlahir di sungai ini dan selalu hidup di dalamnya, dan tidak dapat bertahan hidup tanpa sungai itu sedetik pun; mereka itulah orang-orang yang suci sejak dari kelahirannya; kemaksuman (*'ismat*) ditemukan di dalam fitrah mereka. Merekalah orang-orang yang disebut sebagai nabi dan rasul."[28]

Para nabi adalah maksum

Sekali lagi beliau menulis: "Baik diriku maupun orang lain tidak dapat mengklaim sebagai orang yang maksum (*ma'sūm*) setelah para nabi."[29] Rujukan ini dengan jelas menunjukkan bahwa, kecuali para nabi yang terlahir maksum/tanpa dosa menurut fitrah mereka, setiap orang lain hanya dapat mencapai tahap ini melalui usaha. Dengan demikian, siapa pun yang melalui jalan perolehan (*iktisāb*) mencapai tahap kemaksuman ini, yang mana merupakan langkah pertama menuju kesempurnaan atau *kamal*, tidak dapat menjadi seorang nabi.

Pengetahuan tentang Allah dicapai melalui para nabi

"Pertanyaannya adalah", tulis Pendiri di dalam *Haqiqat al-Wahy*, "penebusan apakah yang ditawarkan sang Mesias untuk pencapaian keunggulan-keunggulan spiritual. Untuk mencapai Allah, manusia membutuhkan dua hal? Pertama, menahan diri dari keburukan; kedua, perolehan amal saleh. Sekadar menahan diri dari keburukan bukanlah suatu kebajikan. Faktanya adalah, karena manusia telah diciptakan, kedua kekuatan ini wujud di dalam fitrahnya. Di satu sisi, hawa nafsu jasmani menyeretnya menuju dosa, dan di sisi lain, api cinta Ilahi yang tersembunyi di dalam fitrahnya membakar habis dosa-dosa sebagaimana halnya api yang mereduksi jerami menjadi debu. Akan tetapi, penyalaan api spiritual yang membakar habis dosa-dosa ini bergantung pada *makrifatullah*. Sebab, cinta dan ketertarikan seseorang pada segala sesuatu sangat berkaitan dengan pengetahuannya tentang hal itu. Anda tidak dapat mencintai sesuatu yang keindahan dan kebaikannya tidak Anda ketahui. Dengan demikian, pengetahuan tentang kebaikan, keindahan, dan keagungan Allah akan menumbuhkan cinta kepada-Nya, dan kobaran cinta inilah yang membakar habis dosa-dosa. Namun, telah menjadi sunatullah bahwa orang awam mendapatkan pengetahuan ini melalui para nabi, dan dari cahaya merekalah orang-orang memperoleh cahaya serta menerima segala karunia apa pun yang telah diberikan kepada mereka dengan jalan mengikuti para nabi tersebut."[30]

Hal ini dengan jelas membuktikan bahwa, menurut Pendiri, para nabi adalah satu-satunya golongan yang berfungsi sebagai sarana untuk membantu manusia mencapai Allah, atau yang menjadi perantara antara manusia dan Allah guna membantunya mencapai kesempurnaan yang telah ditakdirkan baginya, dan bahwa para pengikut nabi mencapai kesempurnaan tersebut, yang telah dimiliki oleh para nabi, hanya dengan jalan mengikuti mereka, yakni, melalui perolehan (*iktisāb*). Dengan kata lain, seorang nabi adalah layaknya matahari, dan pengikut yang telah mencapai kesempurnaan adalah layaknya bulan. Cahayanya tidaklah asli melainkan hanya pinjaman.

Kenabian nabi-nabi Bani Israil

Sekali lagi beliau menulis di dalam *Haqiqat al-Wahy*: "Meskipun banyak nabi muncul di kalangan Bani Israil, kenabian mereka bukanlah hasil dari mengikuti Musa. Pada kenyataannya, hal itu secara langsung adalah karunia (*mauhibah*) dari Allah. Ketundukan sebagai pengikut Musa tidak memiliki andil sedikit pun di dalamnya."[31]

Penyucian diri berarti kesempurnaan manusia

Di tempat lain di dalam buku yang sama, beliau mengatakan: "Dan upaya tertinggi manusia adalah penyucian diri, yang mana merupakan tujuan akhir dari segala ketundukan (*sulūk*). Dengan kata lain, ini adalah sebuah kematian yang menghancurkan seluruh kotoran batin."[32]

Pandangan Shah Wali Allah

Shah Wali Allah menulis di dalam salah satu bukunya: "Demikian pula, orang-orang berbeda-beda dalam kondisi moral mereka yang darinya kebahagiaan (*sa'adat*) mereka bergantung... dan pada sebagian orang kondisi moral itu terpendam dan tanda-tandanya dimanifestasikan oleh mereka, tetapi untuk pengekspresiannya yang lebih utuh mereka membutuhkan seorang Imam bagi pengembangan kondisi ini dan sejalan dengan hal ini adalah firman Allah, Yang Mahatinggi: 'Minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api.' Orang-orang semacam itu disebut para perintis dan dari antara merekalah (berasal) para nabi. Mereka dapat membawa keunggulan dari kondisi moral ini ke dalam tindakan dan dapat mengadopsi kondisinya yang tepat. Tanpa bantuan dari seorang pemimpin dan ajakan dari siapa pun mereka mengubah yang tidak sempurna menjadi sempurna dan menurut fitrah dalam cara apa pun mereka bertindak, perilaku mereka menghasilkan sebuah pedoman sedemikian rupa sehingga hal itu tetap bersama orang-orang sebagai sebuah peringatan. Mereka menjadikannya sebagai jalan perilaku mereka."[33]

Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa para nabi adalah mereka yang fitrahnya itu sendiri telah dikaruniai dengan keunggulan-keunggulan dari Allah dan oleh karena itu, mereka tidak membutuhkan Imam (pemimpin atau pembimbing) mana pun.

Pandangan Imam Ibnu Hazm

Imam Ibnu Hazm menulis:

> "Oleh karena itu, adalah benar bahwa kenabian berada di dalam batas kemungkinan dan hal itu adalah pengangkatan suatu kaum yang telah diistimewakan oleh Allah Yang Mahatinggi, dengan keunggulan bukan karena alasan apa pun melainkan karena Dia menghendakinya demikian. Dengan demikian Allah mengajari mereka tanpa diajari dan tanpa menjadikan mereka maju secara bertahap serta tanpa pencarian mereka terhadap hal tersebut dan dari jenis inilah *rukyah* (penglihatan) yang menjadi kenyataan (itu berasal)."[35]

Hal ini membuktikan bahwa intuisi adalah syarat dari kenabian yang, dengan kata lain, disebut 'menerima tanpa perantara', atau sebuah karunia (*mauhibah*).

Pandangan Imam Fakhruddin Ar-Razi

Imam Ar-Razi menempatkan seluruh manusia ke dalam tiga kategori, yang mana kategori terakhir dari antaranya adalah para nabi yang mengenainya beliau menulis:

> "Mereka yang sempurna pada dua kedudukan ini (yakni, pengetahuan dan perilaku) dan mereka memiliki kekuatan untuk menyembuhkan yang tidak sempurna serta dapat mengangkat yang cacat dari kedalaman ketidakmatangan menuju puncak kesempurnaan, adalah para nabi (semoga kedamaian dari Allah dilimpahkan kepada mereka)."[36]

Pandangan Al-Ghazali

Serupa (dengan hal itu) adalah pendapat Imam Al-Ghazali ketika beliau mengatakan: "Berkenaan dengan poin apakah kerasulan (*risalah*) adalah masalah perolehan ataukah sebuah pengaruh Ilahi, aku katakan ketahuilah bahwa kerasulan adalah sebuah pengaruh samawi, sebuah ketetapan Ilahi dan sebuah karunia Rabbani. Hal itu tidak dapat dicapai baik oleh usaha maupun dengan perolehan, 'Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya.'"[37]

Demikian pula, di tempat lain, beliau menulis:

> "Para nabi adalah sebuah perantara bagi penyampaian perintah Allah, sebagaimana malaikat adalah sebuah perantara antara penciptaan dan perintah. Sebagaimana melalui perantaraan malaikat, Dia mewahyukan urusan-urusan-Nya di setiap langit, demikian pula, melalui perantaraan seorang nabi, Dia mewahyukan urusan-urusan-Nya di setiap zaman. Dengan demikian wahyu yang pertama adalah penentuan (*taqdir*) dan yang kedua adalah kewajiban (*taklif*)."[38]

Dua syarat kenabian

Inti sari dari keseluruhan diskusi ini adalah bahwa tujuan hakiki dari kenabian adalah untuk membawa semacam petunjuk bagi peninggian derajat umat manusia atau bagi penyucian diri.

Seorang nabi berfungsi sebagai perantara antara Allah dan ciptaan-Nya. Keunggulan moral dan spiritual nabi adalah sebuah karunia Ilahi (*mauhibah*), tetapi (keunggulan) pada semua

orang lainnya adalah karena mengikuti nabi, yakni, melalui jalan perolehan (*iktisāb*). Ia menerima cahayanya secara langsung dari Allah, sementara orang-orang lain menerima cahaya mereka dari dirinya, dan apa pun yang mereka terima hanyalah hasil dari ketundukan mereka sebagai pengikut. Namun para nabi tidak memperoleh keunggulan mereka dengan jalan mengikuti orang lain. Mereka yang melakukannya dengan jalan mengikuti, pada kenyataannya bukanlah para nabi. Seluruh kesimpulan ini dibenarkan oleh Quran Suci, Hadis, dan perkataan-perkataan dari para Imam Muslim serta tulisan-tulisan Pendiri.[39] Dengan demikian setelah pertimbangan yang mendalam mengenai tujuan dan maksud hakiki dari kenabian, kita sampai pada kesimpulan bahwa, menurut terminologi Syariat yang tentangnya Quran Suci, Hadis dan seluruh umat Islam telah bersepakat bulat bahwa (dan harus diingat bahwa umat Islam tidak bermakna orang-orang awam dan buta huruf; mengatakan hal ini justru merupakan suatu kelancangan dan ketidaksopanan yang besar. Pendiri sendiri termasuk ke dalam umat Islam ini) hanya orang semacam itulah yang dapat disebut sebagai seorang nabi yang memenuhi dua syarat ini: (1) ia harus membawa semacam petunjuk dari Allah bagi penyempurnaan umat manusia, dan (2) petunjuk tersebut haruslah merupakan hasil dari karunia Allah dan bukan hasil dari perolehan, yakni, dengan mengikuti orang lain. Kata "nabi" pada realitasnya tidak dapat diterapkan kepada seseorang yang di dalam dirinya tidak ditemukan kedua syarat ini. Menggunakan suatu kata melalui jalan metafora (*majāz*) atau perumpamaan (*isti'arah*) adalah poin yang lain; atau dalam makna harfiahnya yang luas penerimaan suatu nama oleh

seseorang sepenuhnya merupakan perkara berbeda yang akan didiskusikan pada tahap selanjutnya.

CATATAN DAN REFERENSI Bab I

1. Quran Suci, 2 Al-Baqarah: 38-39.
2. Ibid., 2 Al-Baqarah: 2.
3. Ibid., 6 Al-An'am: 88-89.
4. Ibid., 6 Al-An'am: 90.
5. Ibid., 6 Al-An'am: 91.

5a. Sebagian orang dengan tergesa-gesa mengajukan sebuah keberatan bahwa jika kenabian adalah sebuah karunia dari Allah lantas mengapa Nabi (saw.) diperintahkan untuk mengikuti petunjuk-petunjuk sebelumnya. Di sini cukuplah untuk menyatakan bahwa hal ini diperintahkan setelah beliau diselimuti dengan jubah kenabian. Oleh karena itu, hal ini sama sekali tidak membawa pengaruh apa pun terhadap penegasan kita bahwa kenabian adalah sebuah karunia dari Allah dan ia tidak dapat dicapai atau diperoleh melalui usaha (*iktisāb*). Harus diingat bahwa kitab-kitab dari nabi-nabi ini tidak lagi wujud. Kalaupun wujud, penyisipan-penyisipan (perubahan) telah menyusup ke dalamnya. Dengan demikian mengikuti petunjuk mereka hanya bermakna menempuh jalan tindakan yang sama. Yakni sebagaimana mereka menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menegakkan Tauhid, Anda pun harus melakukannya dengan kesabaran. Hal itu juga dapat bermakna bahwa seluruh keunggulan semacam itu yang dimanifestasikan secara terpisah oleh nabi-nabi ini, Nabi (saw.) harus menggabungkan seluruhnya di dalam dirinya.

6. Quran Suci, 2 Al-Baqarah: 38.
7. Ibid., 2 Al-Baqarah: 129.

8. Ibid., 2 Al-Baqarah: 151.
9. Ibid., 3 Ali 'Imran: 163.
10. Ibid., 62 Al-Jumu'ah: 2-3.
11. Syekh Abul Qasim al-Husain al-Isfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an*.
12. Quran Suci, 48 Al-Fath: 29.
13. Ibid., 91 Asy-Syams: 9.
14. Ibid., 87 Al-A'la: 14.
15. Ibid., 2 Al-Baqarah: 5.
16. Ibid., 2 Al-Baqarah: 38.
17. Ibid., 13 Ar-Ra'd: 7.
18. Ibid., 3 Ali 'Imran: 95.
19. *Mubarak* menandakan kelanjutan dari berkah-berkah untuk selama-lamanya yang dimiliki oleh suatu hal, atau yang darinya kebaikan yang luas memancar. Imam 'Allamah Abul Fadhl Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukarram, *Lisān al-'Arab*.
20. Quran Suci, 5 Al-Ma'idah: 48.
21. Ibid., 5 Al-Ma'idah: 3.
22. Ibid., 5 Al-Ma'idah: 44.
23. Ibid., 6 Al-An'am: 125,
24. *The Holy Qur'an*, teks Arab, terjemahan dan tafsir oleh Muhammad Ali, edisi 1951, catatan kaki No. 2181.
25. Ibid., 40 Al-Mu'min: 15.
26. *Mishkat al-Masabih*, terjemahan Matthews, jilid 2, bab II, Bagian II, hlm. 659.
27. *Barāhīn-i Ahmadiyya*, jilid V (15 Mei 1908), Suplemen, hlm. 192-193.

28. *Sat Bachan* (1 Desember 1895), hlm. 86.
29. *Karamat as-Sadiqin* (24 Agustus 1893), hlm. 5.
30. *Haqiqat al-Wahy*, (15 Mei 1907), hlm. 59, 60.
31. *Ibid.*, hlm. 97 catatan kaki.
32. *Ibid.*, hlm. 99.
33. Shah Wali Allah dari Delhi, *Hujjat Allah al-Baligbah*: bab *Ikhtilaf al-nās fī al-sa'ādah* (Perbedaan manusia dalam kebahagiaan).
34. Terdapat sebuah wahyu dari Hazrat Mirza Sahib: "Setiap berkah memancar dari Muhammad saw., dan diberkatilah Sang Guru sekaligus sang murid." Dengan kata lain, Pendiri sekadar belajar melalui jalan ketundukan sebagai pengikut.
35. Imam Ibnu Hazm, *Al-Milal wa al-Nihal*.
36. Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Matālib 'Āliyah*.
37. Quran Suci, 6 Al-An'am: 125; Abu Hamid al-Ghazali, *Ma'arij al-Quds*.
38. *Op. cit.*
39. *Haqiqat al-Wahy*, Suplemen, hlm. 99.

BAB II WAHYU KENABIAN

Makna wahyu

Aku telah menjelaskan sebelumnya bahwa seorang nabi dan rasul, pada hakikatnya, adalah sebuah perantara antara Allah dan manusia, dan tujuan hakiki dari institusi kenabian (*nubūwwah*) serta kerasulan (*risālah*) adalah untuk penyucian atau peninggian derajat umat manusia. Di dalam bab ini, aku ingin mendiskusikan bahwa kerasulan dan kenabian dikaruniakan kepada manusia dengan cara yang begitu unik sedemikian rupa sehingga sebuah perbedaan yang jelas dapat dibuat antara seorang nabi dan seorang yang bukan nabi. Tujuan hakiki dari kenabian dan kerasulan, sebagaimana yang telah kita lihat sebelumnya, adalah untuk mengkomunikasikan suatu petunjuk kepada manusia, atau dengan kata lain, seorang nabi atau seorang rasul menerimanya dari Allah dan menyampaikannya kepada orang-orang lain. Sejauh menyangkut penyampaian pesan kepada orang lain, hal itu sangatlah sederhana untuk dipahami, sebab setiap orang mengetahui bagaimana seorang manusia menyampaikan gagasan-gagasannya kepada sesamanya. Dengan demikian, keseluruhan diskusi berpusat pada poin tentang

bagaimana seorang nabi menerima petunjuk dari Allah. Seorang nabi adalah manusia biasa yang fana, sedangkan Allah Yang Mahatinggi adalah Yang Ghaib dan Berada di Balik Yang Ghaib. Lantas, bagaimana mungkin seorang manusia dapat memiliki akses kepada Penciptanya dan bagaimana mungkin ia dapat menerima instruksi-instruksi dari-Nya? Cara yang melaluinya Dia berbicara kepada manusia disebut wahyu (*wahy*) di dalam sejarah keagamaan dunia. Kata yang sama juga telah digunakan di dalam Quran Suci:

> "Katakanlah: 'Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa".'"[40]

Dengan demikian, perbedaan yang dibuat di sini antara manusia biasa dan Nabi Muhammad saw. terletak pada penerimaan wahyu tersebut. Dengan kata lain, wahyu adalah sesuatu yang membedakan nabi dari orang-orang lain dan melaluinyalah kehendak Allah dimanifestasikan kepadanya sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Quran Suci:

> "Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku."[41]

Berbagai jenis wahyu

Akan tetapi, ketika kita menelaah Quran Suci secara saksama, kita mendapati bahwa kata wahyu (*wahy*) telah digunakan di dalam Kitab tersebut untuk objek-objek lain pula. Pada satu tempat, saat merujuk kepada bumi, telah dinyatakan: "Karena sesungguhnya Tuhanmu mewahyukan kepadanya,"[42] yakni,

sebuah benda mati seperti bumi pun dapat menerima wahyu Allah. Di tempat lain, telah dinyatakan: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah,"[43] dan wahyu tersebut adalah: "Buatlah sarang-sarang... dan tempuhlah jalan Tuhanmu."; dan tentang langit disebutkan: "Dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya,"[44] serta tentang para malaikat: "(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kamu'."[45]

Dengan demikian, keempat jenis wahyu ini adalah untuk makhluk selain manusia, namun dari kalangan manusia, para nabi maupun orang-orang yang bukan nabi disebutkan sebagai penerima wahyu (*wahy*). Dua contoh wahyu kepada orang-orang yang bukan nabi telah disebutkan secara jelas di dalam Quran Suci. Pertama, wahyu kepada ibu Musa:

> "Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa; 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul'."[46]

Di tempat lain, telah dinyatakan:

> "Dan (ingatlah), ketika Aku wahyukan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia: 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku'."[47]

Di kedua tempat ini disebutkan mengenai wahyu kepada manusia biasa, dan meskipun mereka menerima wahyu tersebut—yang sejatinya merupakan bentuk wahyu yang paling pasti dan paling jelas—mereka bukanlah nabi, baik ibu Musa maupun para pengikut Isa. Jika kita mengesampingkan kata wahyu (*wahy*), maka percakapan Allah dengan Zulkarnain, Maryam, dan Luqman juga telah disebutkan di dalam Quran Suci. Dengan demikian, jika wahyu kepada bumi ditafsirkan sebagai keadaan di mana bumi itu berada, dan wahyu kepada langit sebagai ketetapan ukuran (*taqdir*) langit, serta kepada lebah sebagai instingnya, sekalipun demikian, di kalangan manusia, terdapat dua jenis wahyu, yakni wahyu yang dikaruniakan kepada para nabi dan wahyu lainnya kepada orang-orang yang bukan nabi. Dengan demikian, sama sekali tidak dapat diterima bahwa seorang manusia menjadi nabi semata-mata dengan menerima wahyu (*wahy*). Sangat mungkin terjadi bahwa seseorang menerima wahyu (*wahy*) yang pasti dan jelas, lalu ia diperintahkan untuk bertindak sesuai dengannya, dan ia pun melakukannya, namun ia tetap tidak disebut sebagai seorang nabi.

Allah berbicara kepada manusia melalui banyak cara

Dengan demikian, adalah penting untuk mengetahui apakah Quran Suci telah membuat suatu perbedaan antara wahyu kepada seorang nabi dan wahyu kepada orang yang bukan nabi. Untuk hal ini, seseorang harus merenungkan ayat di mana Allah telah memberitahu kita mengenai cara yang Dia gunakan ketika Dia berkehendak untuk berbicara kepada hamba-hamba-Nya.

Sebuah batasan juga telah ditempatkan di sini bahwa Allah mengekspresikan kehendak-Nya yang sebenarnya atau berbicara kepada hamba-hamba-Nya dengan tiga cara:

> "Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."

Para mufasir dan teolog ('ulama) telah memberikan penjelasan-penjelasan yang berbeda mengenai ketiga cara ini. Karena kita secara khusus menaruh perhatian pada jenis wahyu yang ketiga, tidaklah perlu untuk memperpanjang diskusi mengenai dua cara yang lain. Makna utama dari kata wahyu (*wahy*), bagaimanapun, adalah isyarat yang cepat. Oleh karena itu, di dalam *illā wahy-an* (kecuali melalui wahyu) kata *wahy* menandakan penanaman suatu gagasan ke dalam kalbu, yang secara teknis disebut wahyu *khafi* (wahyu yang tersembunyi), sebab percakapan Allah di dalam wahyu *khafi* tidak dilakukan dengan cara yang jelas melainkan melalui isyarat yang cepat atau dengan menanamkan sesuatu ke dalam kalbu. Sebagaimana Nabi Suci saw. juga telah bersabda:

> "Ruh Suci telah mengilhamkan (hal ini) ke dalam kalbuku."[50]

Mode kedua dari percakapan Allah dengan manusia dikatakan terjadi dari balik tabir (*min warā-i hijāb*) yang, pada kenyataannya, menandakan mimpi (*ru'yā*) karena mimpi

membutuhkan takwil atau penafsiran. Hal ini mencakup kasyaf (*kashf*) pula karena ia menyerupai mimpi, perbedaannya hanya terletak pada tingkat kejelasannya saja. Di dalam hal ini termasuk pula keadaan (trans) di mana suara-suara terdengar atau diucapkan, atau di mana sesuatu dapat muncul dalam wujud yang dipersonifikasikan seperti, misalnya, sebuah tulisan atau sebuah suara. Di dalam seluruh keadaan ini malaikat (Jibril) tidak membawa sebuah wahyu dalam wujud tertentu. Sebaliknya, penyebutannya telah dibuat pada jenis yang ketiga di mana telah dinyatakan: "Atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."

Ini adalah bentuk di mana Allah mengutus utusan khusus-Nya, Jibril, dengan *Kalam*-Nya agar ia dapat membacakannya kepada rasul-Nya. Inilah wahyu yang dibacakan dalam bentuk kata-kata (*wahy matlūww*) kepada sang nabi, yang dibawa turun oleh Jibril dengan penjagaan para malaikat kepada para rasul. Ini adalah bentuk wahyu yang tertinggi dan paling sempurna, yang dapat meluruskan kesalahan-kesalahan dari seluruh jenis wahyu lainnya karena Allah membuat penjagaan khusus untuk keselamatannya. Sejalan dengan hal tersebut, Imam Raghib menulis di dalam penjelasannya mengenai hal ini:

> "Kedatangan Jibril dengan membawa pesan tertentu membuktikan firman Allah 'Atau Dia mengutus seorang utusan lalu Dia mewahyukan'."[51]

Dan hal ini juga telah ditulis di dalam penjelasannya:

> "Satu jenis wahyu adalah melalui perantaraan Jibril, yang dihadirkan dan sosoknya terlihat serta pesannya terdengar, seperti penyampaian pesan Jibril kepada Nabi Suci dalam wujud tertentu."[52]

Wahyu Quran diturunkan melalui perantaraan Jibril

Aku ingin mengutip kesaksian Quran Suci, sebelum menyajikan kesaksian Hadis *shahih* yang *mutawatir*, mengenai poin bahwa keseluruhan Quran Suci diwahyukan kepada Nabi Suci saw. melalui perantaraan Jibril. Telah disebutkan:

> "Barang siapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah..."[53]

Yakni, Jibril-lah yang telah membawa turun Quran Suci ke dalam kalbu Nabi Suci saw. Serupa maknanya dengan firman Quran Suci berikut, di mana dinyatakan:

> "Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad)..."[54]

Di sini 'Ar-Ruh Al-Amin' (Roh yang Setia) bermakna Jibril. Kedua tempat di dalam Quran Suci ini secara pasti membuktikan bahwa Quran Suci telah dibawa turun kepada Nabi Suci saw. oleh Jibril. Dan keseluruhannya diwahyukan melalui cara yang sama, yakni oleh Jibril, atau di dalam bentuk ketiga ini (dengan mengutus seorang utusan dan mewahyukan dengan seizin-Nya). Dengan kata lain, seluruh wahyu Nabi Suci saw. yang terdapat di dalam Quran Suci termasuk ke dalam kategori

(wahyu) yang turun melalui pengutusan seorang utusan, dan bukan dari kedua jenis lainnya (yakni isyarat yang cepat atau dari balik tabir). Akan tetapi, hal ini merupakan fakta yang diakui bahwa, sebelum masa pengutusannya, Muhammad saw. melihat berbagai mimpi dan mendengar suara-suara *ilham* sebagaimana yang akan ditunjukkan oleh Hadis-hadis, lalu kemudian beliau dikaruniai wahyu *khafi* (wahyu yang tersembunyi). Namun, wahyu Quran adalah wahyu jenis khusus, yang diberikan kepada beliau dengan mengutus seorang utusan melalui perantaraan Jibril, dan tidak ada jenis wahyu (*wahy*) lain yang ditemukan di dalam Quran Suci.

Jibril membawa wahyu kepada seluruh nabi

Pertanyaan selanjutnya yang muncul di sini adalah apakah turunnya Jibril hanya khusus bagi Nabi Suci saw. ataukah nabi-nabi yang lain juga menerima wahyu dengan cara yang sama, sekalipun mungkin terdapat perbedaan di dalam bentuk dan keunggulannya. Di kalangan umat Islam, ini merupakan sebuah fakta yang kuat bahwa hanya Jibril-lah yang turun kepada seluruh nabi membawa wahyu kenabian, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam Ar-Razi di bawah ayat, "Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril)"[55]:

> "Ia (Jibril) adalah utusan tersebut dan tidak ada keraguan tentang hal itu bahwa ia adalah utusan Allah kepada para nabi."[56]

Quran Suci itu sendiri telah jelas mengenai poin ini, di mana dinyatakan: "Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu."[57]

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah mendeklarasikan wahyu Nabi Muhammad saw. memiliki sifat dan bentuk yang sama dengan yang diberikan kepada Nuh dan nabi-nabi yang muncul setelahnya. Namun, karena di dalam Quran Suci terdapat penyebutan tentang wahyu kepada orang-orang yang bukan nabi pula, semisal "Kami wahyukan kepada ibu Musa,"[58] atau "ketika Aku wahyukan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia,"[59] oleh karena itu, kata wahyu (*wahy*) semata tidak dapat menjadi tanda pembeda antara seorang nabi dan orang yang bukan nabi.

Akan tetapi, setelah menyebutkan keistimewaan ini bahwa wahyu Nabi Suci Muhammad saw. adalah dari jenis yang sama dengan yang dikaruniakan kepada Nuh dan nabi-nabi lainnya, tidak ada satu pun nama orang yang bukan nabi disebutkan dari

antara nama-nama mereka yang muncul setelah Nuh. Sekalipun demikian, mereka yang telah membuat pembedaan antara nabi yang membawa syariat (*tashrī'ī*) dan (nabi) yang tidak membawa syariat (*ghair tashrī'ī*) akan mendapati bahwa pembedaan semacam itu sama sekali tidak diakui di sini. Seluruh nabi menerima wahyu dari jenis yang sama. Jenis wahyu yang dikaruniakan kepada Nuh juga dikaruniakan kepada Ibrahim, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Yunus, dan Isa as. Telah dinyatakan pula bahwa Allah tidak menyebutkan seluruh rasul-rasul itu; sebagian telah (disebutkan) dan sebagian lagi tidak. Dengan demikian, ditunjukkanlah melalui cara ini bahwa wahyu seluruh nabi adalah dari satu jenis. Dan Quran Suci telah menyoroti keistimewaan mengenai wahyu Nabi Muhammad saw., ini bahwa wahyunya diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril. Oleh karena itu, kita sampai pada kesimpulan bahwa faktor penentu antara wahyu seorang nabi dan orang yang bukan nabi adalah bahwa sementara wahyu kepada para nabi melalui malaikat Jibril, hal itu tidak terjadi di dalam kasus orang-orang yang bukan nabi. Dan wahyu nabi yang dibacakan (*wahy-i matlūww*) yang disebut kitabnya (*kitāb*) dan yang diberikan kepadanya sebagai dasar untuk petunjuk bagi umat manusia, adalah wahyu yang sama yang dibawa turun melalui perantaraan Jibril. Dengan demikian, inilah satu-satunya tanda pembeda yang menjadikan wahyu seorang nabi berbeda dari (wahyu) orang yang bukan nabi.

Imam Bukhari telah menyoroti fakta ini di bagian awal kitab koleksinya (Shahih Bukhari) dengan sebuah bab mengenai wahyu yang berjudul: "Bagaimana permulaan wahyu kepada

Utusan Allah saw." Hal ini seketika itu diikuti oleh ayat Quran Suci: "Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya."

Dengan menempatkan ayat ini di bawah judul wahyu khusus Nabi Suci saw., yakni wahyu Quran Suci, yang mengenainya akan beliau bahas di dalam bab ini, Imam Bukhari telah menunjukkan bahwa wahyu ini adalah wahyu dari jenis yang sama dengan yang dikaruniakan kepada seluruh nabi. Dengan cara ini, tepat di bagian awal kitab koleksinya beliau telah membuat pembedaan yang jelas antara wahyu seorang nabi dan orang yang bukan nabi, dan beliau telah mendeklarasikan wahyu para nabi sebagai satu dan dari jenis yang sama.

Wahyu Nabi Suci sebelum masa pengutusannya

Walaupun terdapat banyak riwayat yang menunjukkan bahwa hanya Jibril-lah yang turun dengan membawa wahyu Quran, di sini kita hanya akan mengutip beberapa riwayat semacam itu dari kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Pertama-tama, hadis yang patut disebutkan dan yang menentukan sifat dari wahyu kenabian adalah riwayat panjang yang diterima secara *ijmak*, dinarasikan oleh 'Aisyah, yang diawali dengan kata-kata berikut:

> "Wahyu (*wahy*) pertama yang dikaruniakan kepada Rasulullah. adalah mimpi yang benar pada saat tidur, sedemikian rupa sehingga beliau tidak pernah melihat sebuah mimpi melainkan kebenarannya bersinar layaknya fajar di pagi hari."[61]

Di sini, 'Aisyah, sang Wanita yang Benar (*Ash-Shiddiqah*), memberikan nama wahyu (*wahy*) pada mimpi-mimpi benar yang dilihat oleh Nabi Muhammad saw. sebelum masa pengutusannya. Walaupun hal tersebut merupakan wahyu namun bukanlah wahyu kenabian yang membawa petunjuk bagi dunia. Oleh karena itu, terlepas dari adanya wahyu ini, beliau belum diangkat ke kedudukan seorang nabi. Wahyu ini pun bukanlah bagian dari Quran Suci; yang dengan jelas menunjukkan bahwa, bahkan seluruh wahyu Nabi Suci saw., tidaklah terdiri dari satu jenis, dan wahyu yang bernama kitab (*kitāb*) dan petunjuk (*hidayah*) ini adalah wahyu (*wahy*) khusus yang diturunkan melalui cara yang khusus pula. Jika tidak demikian, bagaimana mungkin, terlepas dari wahyu di dalam bentuk mimpi-mimpi benar yang tampaknya telah berlanjut untuk waktu yang lama ini, beliau tidak menganggap dirinya sebagai seorang nabi tidak pula orang yang diutus oleh Allah (*ma'mur*) dan tidak ada bagian dari wahyu ini yang masuk ke dalam Quran Suci? Demikian pula, telah disebutkan di dalam sebuah riwayat bahwa sebelum dan sesudah pengutusannya, Nabi Suci saw., melihat cahaya dan mendengar suara-suara saat beliau terjaga dan bahwa batu-batu mengucapkan salam kepadanya. Jelaslah, ini juga merupakan *kasyaf* (*mukāshafāt*) dan ilham (*ilhāmāt*), tetapi ilham-ilham ini tidak menempati bagian di dalam Quran Suci dan beliau pun tidak menganggap dirinya sebagai nabi dan orang yang diutus oleh Allah (*ma'mur*) lantaran hal ini.

Revolusi yang dihasilkan oleh wahyu kenabian

Setelah ini, 'Aisyah menarasikan bahwa ketika kesunyian menjadi suatu hal yang dicintainya, beliau biasa mengasingkan diri di Gua Hira, dan mengabdikan dirinya untuk beribadah kepada Allah selama beberapa malam sebelum beliau pulang kepada keluarganya dan mengambil perbekalan baginya, dan beliau terus melakukan hal yang sama hingga Kebenaran (yakni, Wahyu yang dibawa oleh malaikat Jibril) datang kepada beliau saat beliau berada di dalam Gua Hira. Maka malaikat datang kepadanya dan berkata, 'Bacalah'.

Guna membuat pembedaan antara wahyu kenabian ini dari wahyu-wahyu yang lain, di sini hal tersebut telah diberi nama *Al-Haqq* (Kebenaran) dan ini adalah wahyu yang dibawa oleh Jibril, sebagaimana yang jelas (terlihat) dari kata-kata "malaikat datang". Hal ini telah diakui secara *ijmak* bahwa wahyu (*wahy*) ini adalah wahyu pertama yang dibawa oleh Jibril dan menghasilkan sebuah revolusi besar di dalam kehidupan Nabi Suci saw. Tidak ada keraguan, sebelum ini beliau telah mendapat mimpi-mimpi dan ilham-ilham, namun turunnya wahyu ini kepada beliau membawa tanggung jawab yang berat baginya, sedemikian rupa sehingga beliau memberikan pengekspresian terhadap kesadaran akan tanggung jawab besar ini melalui kata-kata, *laqad khashītu 'alā nafsī* (aku benar-benar mengkhawatirkan diriku). Kekhawatiran ini disebabkan oleh tugas besar yang dibebankan kepada beliau dan karenanya secara fitrah seseorang pasti akan merasa cemas bahwa barangkali beliau tidak dapat menanggung seluruh beban ini sendirian dan hal itu mungkin akan merenggut nyawanya, atau memunculkan penentangan

sedemikian rupa yang dapat mengakibatkan akhir dari kehidupannya. Bagaimanapun juga, beliau tidak diberitahu di dalam wahyu ini bahwa beliau adalah seorang nabi, tidak pula bahwa beliau harus menyeru umat manusia, tidak pula bahwa sebuah syariat akan diwahyukan kepadanya, tidak pula bahwa beliau dibangkitkan untuk seluruh dunia, serta tidak pula bahwa beliau diutus untuk melakukan pembaruan atas umat manusia. Tidak ada kelimpahan wahyu, tidak pula peringatan atau kabar gembira mengenai peristiwa-peristiwa besar yang berkaitan dengan bangsa-bangsa. Akan tetapi, hal itu merupakan cahaya yang sedemikian jelas dan membedakan, suara yang sedemikian kuat, yang membawa dampak sedemikian rupa dan membuka pandangan-pandangan pengetahuan serta membuat penyingkapan-penyingkapan sedemikian rupa, sehingga beliau memahami semua ini hanya dari lima ayat pendek ini:

> "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."[62]

Melalui beberapa patah kata ini, segalanya disingkapkan kepada beliau. Beliau juga mengetahui bahwa beliau telah dibangkitkan untuk melakukan pembaruan atas umat manusia dan bahwa beliau telah diutus kepada seluruh dunia. Hanya karena alasan inilah beliau bersabda: *laqad khashītu ʻalā nafsī* (aku benar-benar mengkhawatirkan diriku). Dengan kata lain, beliau merasakan beban yang sedemikian berat sehingga beliau

mengkhawatirkan nyawanya. Dan hal ini tidaklah terlalu mengejutkan. Tanggung jawab kenabian bukanlah suatu perkara yang kecil. Ketika Musa dianugerahi jabatan ini, beliau memohon kepada Allah: "Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku."[63]

Lingkup kenabian Musa, jika dibandingkan dengan (lingkup kenabian) Nabi Muhammad saw., sangatlah terbatas. Syariat Musa jika dibandingkan dengan Syariat ini berada di bawahnya, sebab hal itu hanya terbatas pada kebutuhan-kebutuhan yang bersifat sementara dan nasional, dan masih ada nabi-nabi yang harus datang untuk penyempurnaannya. Namun bagi Nabi Muhammad saw., seluruh beban tersebut diletakkan di atas diri beliau seorang. Segala sesuatu disingkapkan kepada beliau, bahwa beliau adalah batu bata terakhir dari istana kenabian, dan telah dibangkitkan untuk penyelesaian dan penyempurnaannya. Bangsa kulit hitam dan kulit putih adalah umatnya; beliau dibangkitkan untuk seluruh umat manusia. Sehubungan dengan hal ini, sebuah riwayat telah disebutkan di dalam *Shahih al-Bukhari*, yang berbunyi:

> "Aku berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua;' tetapi kalian berkata: 'Engkau berdusta;' namun Abu Bakar berkata: 'Engkau benar.'"[64]

Jelaslah hadis ini merujuk kepada kedudukan Abu Bakar sebagai orang mukmin yang pertama karena beliau tidak ragu sedikit pun setelah mendengarkan pesan kenabian tersebut. Oleh karena itu, peristiwa ini terjadi pada masa-masa awal

kenabiannya. Bahkan pada waktu itu Nabi Suci telah mengetahui bahwa beliau diutus untuk seluruh umat manusia.

Jibril membawa wahyu kepada seluruh nabi

Kemudian di dalam riwayat 'Aisyah ini, telah disebutkan bahwa Khadijah membawa Nabi Suci menemui Waraqah bin Naufal, yang berkata setelah mendengar semua hal itu:

> "Ini adalah Namus (Jibril) yang diturunkan oleh Allah kepada Musa; seandainya saja aku masih muda saat ini; seandainya saja aku masih hidup saat kaummu mengusirmu! Utusan Allah saw. bersabda, 'Apakah mereka akan mengusirku?' Ia menjawab, 'Ya, tidak pernah ada seorang laki-laki pun yang datang dengan membawa sesuatu yang serupa dengan apa yang engkau bawa melainkan ia pasti akan dimusuhi, dan jika masamu mendapati diriku masih hidup, aku pasti akan menolongmu dengan pertolongan yang sepenuhnya.'"[65]

Dengan demikian, dari pesan Jibril ini—yang sama sekali tidak menyebutkan apa pun mengenai jabatan (*mansab*) kenabian—bukan hanya Nabi Suci saw., yang memahami pada derajat mana beliau telah diangkat, melainkan juga seseorang dari kalangan Ahli Kitab yang turut memahami bahwa malaikat Jibril yang sama telah turun kepadanya sebagaimana (malaikat) yang telah mendatangi Musa. Meskipun Waraqah adalah seorang Kristen, penyebutannya secara khusus tentang Musa menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi dan Kristen sama-sama menantikan kedatangan sosok yang menyerupai Musa. Dan

Waraqah juga memahami hal ini, bahwa karena beliau diangkat ke *maqam* kenabian, sementara sunatullah yang berlaku pada para nabi adalah bahwa pada awalnya mereka akan ditentang, disiksa, diusir dari rumah-rumah mereka dan harus menanggung berbagai penderitaan yang berat, maka karena itulah beliau juga akan diperlakukan dengan cara yang sama. Singkatnya, Nabi Suci juga menerima wahyu sebelumnya, tetapi satu pesan Jibril ini menjadi penentu masalah bagi beliau, bahwa beliau sedang dibangkitkan untuk melakukan pembaruan atas umat manusia dan sedang diangkat ke kedudukan kenabian. Dengan demikian, hadis ini juga secara meyakinkan membuktikan bahwa turunnya wahyu yang dibawa oleh Jibril adalah hal yang esensial sebelum seseorang diangkat ke martabat kenabian. Dan kepada siapa pun Jibril membawa wahyu Ilahi, maka ia akan diangkat ke derajat seorang nabi mulai dari hari ketika Jibril turun kepadanya dengan membawa wahyu.

Telah disebutkan pula di dalam riwayat yang lain bahwa hanya Jibril seorang diri yang membawa turun wahyu Quran kepada beliau, dan ia tidak membawa sesuatu yang baru di dalam bentuk wahyu apa pun selain wahyu Quran. Riwayat yang ditemukan di dalam *Shahih al-Bukhari* adalah sebagai berikut:

> "Ibnu 'Abbas berkata bahwa Utusan Allah saw., adalah orang yang paling dermawan di antara manusia, dan kedermawanannya mencapai puncaknya di bulan Ramadan, ketika Jibril biasa menemuinya, dan ia (Jibril) menemuinya pada setiap malam di bulan Ramadan serta membacakan (mendaras) Quran bersamanya."[66]

Turunnya Jibril kepada para nabi dengan membawa wahyu

Aku tidak ingin membahas di sini mengenai persoalan bagaimana sebenarnya keadaan dari turunnya Jibril kepada Nabi Suci saw. ketika ia datang membawa wahyu, dan sejauh mana pengaruh Jibril atas penglihatan (*rukyah*) serta wahyu batinnya (*wahy khafi*) dan lain-lain, atau apa saja hasil dari pengaruh Jibril terhadap wahyu Allah yang dikaruniakan kepada orang-orang yang bukan nabi. Hal ini sepenuhnya merupakan pembahasan yang terpisah. Namun tidak ada keraguan tentang hal itu bahwa seluruh umat telah bersepakat mengenai hal ini—serta Quran dan Hadis juga mengonfirmasinya—bahwa tindakan Jibril membawa wahyu kepada para nabi Allah, yang disebut sebagai wahyu kenabian (*wahy nubuwwah*), merupakan turunnya (wahyu) yang bersifat khusus yang di dalamnya tak seorang pun dari orang-orang yang bukan nabi dapat mengambil bagian. Tidak ada keraguan bahwa setiap wahyu memancar dari pengaruh Jibril karena fenomena wahyu, atau komunikasi Ilahi, atau kehidupan spiritual dunia telah dikaitkan dengan Jibril. Akan tetapi, terdapat sebuah perbedaan yang jelas antara pengaruh-pengaruh Jibril ini dan turunnya Jibril yang membawa wahyu kenabian. Kita mengamati perbedaan yang jelas ini di dalam kehidupan Nabi Suci saw. Meskipun sebelumnya beliau telah menerima wahyu di dalam bentuk berbagai mimpi yang benar (*ru'yā sālihah*) dan beberapa ilham (*ilhāmāt*), namun hanya turunnya Jibril sajalah yang membuka sebuah dunia baru di hadapan beliau. Dengan kata lain, turunnya Jibril ini memaparkan di hadapan beliau sebuah rencana ringkas bagi pembaruan

seluruh dunia, yang mana dengan perincian-perinciannyalah beliau kelak akan diperkenalkan secara bertahap, sebab petunjuk (*hidayah*) dan hukum (syariat) harus diwahyukan kepada beliau secara berangsur-angsur. Turunnya Jibril ini menjadikan segalanya cukup jelas bagi beliau bahwa beliau telah diutus untuk menjadi petunjuk bagi dunia. Namun, karena keadaan yang sebenarnya dari kejadian ini hanya dapat diketahui oleh kalbunya yang diberkati, oleh karena itu, kita hanya dapat menilai tentang hal ini melalui tanda-tanda lahiriahnya saja bahwa hal tersebut memang merupakan sebuah peristiwa yang khusus. Mengenai hal ini, Mujaddid abad ini, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, juga telah mengemukakan pendapatnya. Sebagai bentuk penolakan atas pandangan orang-orang yang mengira bahwa Jibril memiliki keterkaitan khusus dengan Yesus Kristus karena ia tinggal bersamanya sejak masa kanak-kanak hingga saat-saat terakhirnya, beliau menulis di dalam kitab *A'inah Kamālāt-i Islām*:

> "Demikianlah keyakinan para mullah ini bahwa Jibril turun dari surga dari waktu ke waktu dengan membawa wahyu kepada para nabi dan setelah menyampaikan wahyu tersebut, ia akan segera kembali ke surga dengan cepat. Nah, bertentangan dengan keyakinan ini, sebuah keyakinan baru tentang Yesus Kristus telah direkayasa, bahwa Jibril tidak pergi ke surga untuk membawa wahyu bagi Yesus melainkan wahyu tersebut jatuh dari atas dan Jibril tidak pernah berpisah dengannya meski hanya untuk sepersekian detik. Jibril melihat rupa surga (lagi) pada hari ketika Yesus Kristus naik ke surga; jika tidak demikian, sebelum peristiwa itu, ia (Jibril) tinggal secara terus-menerus di bumi

> selama tiga puluh tiga tahun dan tidak pernah terpisah dari Yesus Kristus sedetik pun dan bahwa ia terus mengkomunikasikan wahyu kepadanya selama tiga puluh tiga tahun tersebut, di mana cara pewahyuan ini pun berbeda dengan apa yang terjadi pada seluruh nabi. Sebab Bukhari di dalam *Shahih*-nya dan demikian pula Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Muslim telah bersepakat mengenai hal ini bahwa turunnya Jibril dari surga dengan membawa wahyu kepada Nabi Suci saw. biasa terjadi dari waktu ke waktu (yakni, manifestasi atau *tajallī*) yang mana telah kami jelaskan."[67]

Dengan demikian, bagaimanapun juga telah terbukti bahwa tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya bahwa bagi *wahy matluww* (wahyu yang dibacakan) dari para nabi, terdapat peristiwa turunnya Jibril secara khusus, yang mana keadaan persisnya dari hal tersebut akan aku jelaskan di kemudian waktu. Untuk orang yang bukan nabi, yakni untuk wahyu seorang pengikut (*ummati*), peristiwa turunnya (malaikat) semacam itu tidaklah ada. Hal ini merupakan sebuah tanda pembeda yang dengannya sebuah garis batas dapat ditarik antara wahyu seorang nabi dan wahyu seorang pengikut nabi.

Wahyu kepada Maryam bukanlah wahyu kenabian

Sebuah pertanyaan kini akan diajukan di sini bahwa ketika Jibril tidak turun dengan membawa wahyu kepada orang yang bukan nabi, lantas apa makna dari ayat-ayat Quran berikut tentang Maryam:

> "Kemudian Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Dia (Maryam) berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, jika kamu seorang yang bertakwa.' Dia (Jibril) berkata: 'Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan karunia kepadamu seorang anak laki-laki yang suci.' Dia (Maryam) berkata: 'Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang manusia pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina?' Dia (Jibril) berkata: 'Demikianlah.' Tuhanmu berfirman: 'Hal itu mudah bagi-Ku; dan agar Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami. Dan hal itu adalah suatu urusan yang (telah) diputuskan.'"[68]

Pada umumnya kata-kata "Roh Kami" (*rūhanā*) dipahami bermakna *Ar-Ruh Al-Amin* (Roh yang Setia), yakni Jibril. Oleh karena itu, sebuah keberatan diajukan bahwa Maryam bukanlah seorang nabi perempuan namun Jibril tetap turun kepadanya dan bahkan berbicara dengannya, yang bermakna bahwa turunnya Jibril dengan membawa wahyu tidaklah tetap terbatas pada para nabi semata, dan bahwa ia juga dapat turun kepada orang yang bukan nabi, yakni seorang pengikut, dan berkomunikasi dengannya.

Pertama-tama, makna "Roh Kami" (*rūhanā*) harus dipahami di sini. Aku mengutip ayat lain dari Quran Suci, yang memberikan pencerahan mengenai hal ini. Sebagaimana

terdapat penyebutan mengenai kedatangan 'Roh Kami kepada Maryam' di sini, serupa dengan hal itu di dalam ayat yang lain kata-kata yang digunakan untuk Al-Masih adalah *rūhum minhu* (roh dari-Nya): "Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, hanyalah utusan Allah dan firman-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam, dan roh dari-Nya."[69]

Kata *ruh* juga menandakan ilham dari wahyu Ilahi sebagaimana yang disebutkan di dalam Quran Suci:

> "Dan demikianlah Kami mewahyukan kepadamu wahyu (*rūh*/Al-Qur'an) dengan perintah Kami."[70]

Jelaslah bahwa *ruh* di sini bermakna wahyu. Kini, di dalam kisah Maryam dan Al-Masih, disebutkan pada satu tempat bahwa Al-Masih adalah 'roh dari-Nya', dan hanya ada satu cara untuk menyelaraskan kedua pernyataan ini yakni bahwa *rūh* harus dipahami bermakna wahyu Ilahi. Adalah benar bahwa wahyu Ilahi datang kepada Maryam dan adalah benar pula bahwa Al-Masih merupakan kabar gembira (*bashārat*) atau firman dari Allah. Jadi, di dalam kasus ini, makna dari *arsalnā ilaihā rūhanā* (Kami mengutus roh Kami kepadanya) akan berarti bahwa Allah mengutus wahyu-Nya kepada Maryam dan wahyu tersebut muncul kepada Maryam di dalam sebuah *rukyah* dalam bentuk seseorang.

Turunnya Jibril tanpa membawa wahyu

Bahkan jika diakui bahwa 'Roh Kami' (*rūhanā*) bermakna Jibril, hal itu tetap tidak mendatangkan perbedaan apa pun. Keistimewaan wahyu kenabian yang telah aku tunjukkan tidak

bermakna bahwa turunnya Jibril mutlak tidak mungkin terjadi tanpa penyampaian wahyu kenabian; sebab hal ini umumnya diakui bahwa turunnya Jibril juga terjadi untuk memberikan dukungan kepada orang-orang beriman. Ketika di dalam sebuah *rukyah* seseorang dapat melihat Allah, mengapa melihat Jibril menjadi suatu kemustahilan? Jika di dalam sebuah *rukyah* seorang manusia dapat berbicara dengan Allah, mengapa ia tidak dapat melakukannya dengan Jibril? Di dalam kasus Maryam, kemunculan Jibril hanyalah sebuah *rukyah* atau *mukāshafah* di mana seorang malaikat dipersonifikasikan dan berkomunikasi dengan Maryam. *Rukyah* ini sungguh merupakan masalah yang berbeda. Tidak tertulis di bagian mana pun di dalam Quran Suci bahwa Jibril turun kepada Maryam dengan membawa wahyu Ilahi. Diskusi kita mengenai wahyu kenabian hanyalah ini bahwa ketika Jibril turun dengan membawa wahyu Ilahi, turunnya ia (dengan cara) ini hanya dikhususkan bagi para nabi. Wahyu yang turun kepada orang-orang yang bukan nabi dan seorang pengikut tidak dibawa melalui perantaraan Jibril, melainkan hal itu termasuk ke dalam salah jenis wahyu yang rujukan ayat Quran Sucinya telah disebutkan sebelumnya:

> "Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir."[72]

Turunnya Jibril yang biasa bahkan dapat terjadi untuk memberikan dukungan kepada orang-orang beriman, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Quran Suci bahwa Allah menguatkan mereka dengan "roh dari-Nya."[73] Di dalam Hadis,

telah secara jelas dinyatakan bahwa Nabi Suci saw. telah bersabda kepada Hassan bin Tsabit:

> "Balaslah ejekan orang-orang kafir itu dan Jibril bersamamu."[74]

Percakapan Jibril dengan Nabi Suci saw. terjadi berdasarkan riwayat-riwayat yang *shahih*, tetapi hal tersebut bukan bagian dari Quran Suci karena, pada faktanya, turunnya (malaikat Jibril) itu tidak (disertai) dengan membawa sebuah wahyu. Riwayat berikut dari *Shahih al-Bukhari* akan mengilustrasikan poin ini:

> "Abu Hurairah meriwayatkan bahwa pada suatu hari Nabi Suci saw. sedang duduk di luar di tengah-tengah orang-orang, ketika seorang laki-laki mendatangi beliau dan bertanya: Apakah iman itu? Beliau (Nabi Suci) bersabda: Iman adalah engkau harus beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, pertemuan dengan-Nya, utusan-utusan-Nya, dan engkau harus beriman pada kehidupan setelah kematian."[75]

Nabi Suci saw. kemudian ditanya apakah Islam itu, apakah *ihsan* (kebaikan) itu, dan kapankah Hari Kiamat akan tiba? Setelah mendengarkan jawaban dari Nabi Suci saw., laki-laki itu pergi. Nabi Suci saw. bersabda: "Ini adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan orang-orang tentang agama mereka."

Meskipun terjadi penampakan Jibril dan meskipun terjadi percakapan antara dirinya dengan Nabi Suci saw., hal itu bukanlah kedatangan Jibril dengan membawa wahyu. Oleh karena

itu, hal tersebut tidak menjadi bagian dari Quran Suci. Serupa dengan hal tersebut, disebutkan di dalam riwayat lain, yang diterima secara *ijmak*, bahwa 'Aisyah bertanya kepada Nabi Suci apakah beliau pernah melewati hari yang lebih berat daripada hari Pertempuran Uhud. Nabi Suci bersabda bahwa hari ketika beliau ingin berbicara dengan Ibnu Abdi Yalil (seorang pemimpin dari Taif) dan ia menolaknya, itu adalah hari yang sangat menyedihkan bagi beliau. Beliau kembali dan sangat berduka. Kemudian beliau singgah di Qarn Ats-Tsa'alib.

> "Tiba-tiba aku melihat," demikianlah diriwayatkan dari Nabi Suci saw., "bahwa ada sebuah awan yang telah menaungiku. Maka, aku melihat ke atas dan di sana ada Jibril di dalamnya. Ia memanggilku dan berkata: Wahai Muhammad, Allah telah mendengar perkataan kaummu dan apa pun yang telah mereka lakukan kepadamu dan Dia telah mengutus malaikat penjaga gunung-gunung kepadamu agar engkau dapat memerintahnya dengan cara apa pun yang engkau sukai. Kemudian aku dipanggil oleh malaikat penjaga gunung-gunung, ia memberiku salam dan berkata: Wahai Muhammad, Allah telah mendengar apa yang kaummu katakan dan aku adalah malaikat penjaga gunung-gunung dan jika engkau menghendaki maka perintahkanlah kepadaku agar aku menimpakan ke atas mereka dua gunung yang keras (*Akhsyabain*). Utusan Allah saw. bersabda: Namun aku berharap bahwa Allah akan membangkitkan dari tulang sulbi (keturunan) orang-orang ini mereka yang akan menyembah Allah dan tidak akan menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya."[76]

Betapa dermawannya beliau "rahmat bagi semesta alam" itu! Itulah pengalaman paling menyakitkan di dalam hidup beliau yang selalu beliau ingat dan yang beliau alami di tangan kaumnya. Luka-lukanya masih segar dan beliau masih diliputi oleh duka karenanya, serta nyaris tidak memiliki waktu untuk bernapas setelah lolos dari penganiayaan kaumnya. Namun beliau tidak pernah berpikir bahwa kaumnya harus dihukum. Bahkan meskipun ada sebuah tanda lahiriah beliau tetap menyatakan bahwa beliau tidak ingin mereka dihancurkan. Dan beliau yakin bahwa dari keturunan mereka akan dibangkitkan orang-orang yang baik. Betapa kuatnya keimanan yang beliau miliki bahwa pesan yang dibawanya pada akhirnya akan berhasil di dunia. Telah ditetapkan secara jelas melalui hadis ini bahwa Jibril berbicara kepada beliau dan bahkan sampai pada titik di mana ia mengatakan bahwa Allah telah memberitahukan hal itu kepadanya dan, tanpa diragukan lagi, kita menerimanya sebagai semacam wahyu kepada Nabi Suci saw.; tetapi turunnya Jibril ini tidak (disertai) dengan membawa wahyu Ilahi yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kita tidak mendapati satu bagian pun darinya di dalam Quran Suci. Serupa dengan hal tersebut, terdapat banyak contoh lain seperti itu di dalam Hadis-hadis Nabi Suci. Di dalam riwayat tentang mikrajnya (*mi'raj*), kebersamaan Jibril dengannya dan percakapannya dengannya telah disebutkan. Sekali lagi, setelah Pertempuran Ahzab (Sekutu), ketika Nabi Suci hendak melucuti senjatanya, Jibril muncul dan berbicara kepadanya. Terlebih lagi, ada sebuah hadis di dalam *Shahih al-Bukhari* bahwa seseorang bertanya kepadanya mengenai tanda-tanda Hari Kiamat dan lain-lain, dan Nabi Suci saw.

bersabda: "Jibril baru saja memberitahuku mengenai hal-hal ini,"[77] meskipun tidak satu pun dari hal-hal ini telah disebutkan di dalam Quran Suci. Oleh karena itu, hal tersebut juga merupakan wahyu batin (*wahy khafi*).

Kebersamaan Jibril dengan Nabi Suci sebelum menjadi Nabi

Selain itu, ini juga merupakan fakta yang diakui bahwa bahkan sebelum masa kerasulannya, para malaikat tetap berada di dalam kebersamaan dengan Nabi Suci saw. dan, pada kenyataannya, mereka memang seharusnya bersama dengan setiap nabi. Ketika Allah, sejak awal mula menjadikan seorang nabi sedemikian rupa sehingga ia terlindungi dari segala jenis keburukan dan untuk perolehan kemaksuman (*'ismat*) ia tidak berdiri di dalam kebutuhan akan pencapaian (*iktisāb*), melainkan sejak masa kelahirannya para malaikat adalah pelindungnya—meskipun pengangkatannya ke dalam kedudukan seorang nabi dan penunjukannya untuk menyeru umat manusia terjadi pada tahap yang lebih belakangan—hal itu harus diakui, bahwa para malaikat kebaikan atau Roh Suci, yakni, pengaruh-pengaruh Jibril haruslah menyertainya secara mutlak.

Pendiri saat membahas pokok bahasan ini di dalam kitab *A'inah Kamālāt-i Islām* menulis: "Untuk mengakhiri pokok bahasan ini aku memberikan beberapa kutipan, yang akan menunjukkan bahwa bukanlah keyakinan para sesepuh zaman dahulu bahwa Roh Suci biasa turun kepada Nabi Suci saw. pada waktu-waktu tertentu dan bahwa pada waktu lainnya Nabi Suci saw. benar-benar terputus darinya. Di antara rujukan-rujukan

tersebut terdapat sebuah rujukan yang ditemukan di halaman 42 dari kitab *Madārij al-Nubūwwah* karya Syekh Abdul Haq dari Delhi, yang intinya adalah bahwa malaikat pembawa wahyu merupakan pendamping tetap dari Nabi Suci saw.... Dengan demikian, Israfil senantiasa menemani Nabi Suci saw. Ini adalah kondisi Nabi Suci saw. hingga beliau menginjak usia sebelas tahun. Akan tetapi, Israfil tidak menanamkan wahyu apa pun ke dalam kalbu Nabi Suci saw. kecuali satu atau dua patah kata saja. Demikian pula, Mikail juga tetap bersama dengan Nabi Suci saw. Dan kemudian Jibril diperintahkan untuk terus mendampingi Nabi Suci saw. selama genap dua puluh sembilan tahun sebelum masa pewahyuan. Setelah ini, wahyu kenabian pun dimulai."[78]

Klarifikasi lebih lanjut dari Hadis

Singkatnya, wahyu kenabian adalah peristiwa turunnya Jibril secara khusus, yang terjadi bersamaan dengan komunikasi Ilahi sehingga hal itu dapat disampaikan kepada orang yang telah diangkat ke derajat seorang nabi. Meskipun telah ditetapkan secara jelas bahwa seluruh wahyu Quran diturunkan melalui perantaraan Jibril, sangat mungkin seseorang berpikir bahwa di dalam sebuah riwayat *Shahih al-Bukhari*, kedatangan wahyu telah disebutkan dengan cara yang berbeda:

> "Diriwayatkan dari 'Aisyah, *ummul mu'minin*, bahwa Harits bin Hisyam bertanya kepada Utusan Allah saw. mengenai bagaimana wahyu datang kepada beliau. Beliau menjawab: wahyu itu terkadang datang kepadaku layaknya suara dering lonceng dan ini adalah yang paling berat

> bagiku; kemudian ia meninggalkanku dan aku mengingat darinya apa yang telah ia katakan; dan terkadang malaikat itu datang dalam wujud seorang laki-laki dan ia berbicara kepadaku lalu aku mengingat apa yang ia katakan."[79]

Kini, riwayat ini tidak menunjukkan bahwa jenis wahyu yang pertama datang tanpa perantaraan malaikat. Di dalam kasus ini pun malaikat membawa pesan tersebut kepada beliau. Hanya sifatnya sajalah yang menjadikan penerimaannya sebagai tugas yang lebih berat bagi Nabi Suci saw. Kata-kata "aku mengingat darinya apa yang ia katakan" menunjukkan bahwa dari malaikat itulah Nabi Suci saw. menerima pesan ini untuk diingat. Pada faktanya, dengan penyebutan hadis ini, 'Aisyah bermaksud menyoroti beratnya pengalaman Nabi Suci saw. pada saat turunnya wahyu. Setelah pertanyaan Harits dan balasannya oleh Nabi Suci saw., ia ('Aisyah) berkata:

> "Aku melihat wahyu turun kepadanya di saat cuaca yang sangat dingin dan ketika keadaan tersebut berlalu, keringat mengucur dari dahinya."[80]

Terdapat riwayat-riwayat lain yang menunjukkan bahwa kondisi beliau berubah sepenuhnya pada saat turunnya wahyu. Seorang sahabat telah menceritakan bahwa ia sedang duduk di dalam posisi tertentu sehingga kakinya kebetulan berada di bawah paha Nabi Suci saw. ketika wahyu turun kepada beliau; sahabat tersebut merasa seolah-olah kakinya akan remuk akibat beban yang berat itu. Singkatnya, tanda lahiriah dari wahyu kenabian adalah bahwa sifatnya sangatlah berat. Akan tetapi,

pada saat (menerima) wahyu batin (*wahy khafi*) atau pada waktu bertemu Jibril, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Shahih al-Bukhari* pada *Kitāb al-Iman*, kondisi Nabi Suci saw. tidaklah banyak berubah. Meskipun demikian, kondisi pewahyuan di dalam wujud suara dering lonceng juga merupakan bentuk wahyu yang disertai dengan turunnya malaikat, dan bukan tanpanya.

Wahyu kepada Musa sebagai hasil turunnya Jibril

Tampaknya penting pula untuk menepis keraguan lain di sini mengenai wahyu kepada Musa, apakah hal itu merupakan jenis wahyu yang berbeda atau tidak. Meskipun aku telah menunjukkan dari Quran Suci bahwa wahyu Nabi Suci Muhammad saw. adalah serupa dengan wahyu nabi-nabi yang lain dan bahwa nama beberapa nabi telah disebutkan pada tempat tersebut[82] tetapi karena firman mengenai Musa adalah *wa kallamallāhu mūsā taklīmā* yakni, "Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung,"[83] yang telah ditafsirkan oleh sebagian orang bahwa, jika dibandingkan dengan nabi-nabi lainnya, Allah Sendirilah yang berbicara kepada Musa. Ini merupakan sebuah kesalahpahaman yang serius mengenai wahyu Ilahi. Wahyu (*wahy*) adalah nama lain bagi komunikasi Allah kepada manusia, yang mana menurut Quran Suci turun melalui tiga cara sedemikian rupa sehingga pemberitahuan tentang suatu hal di dalam mimpi juga merupakan sebuah komunikasi dari Allah. Akan tetapi manifestasi tertinggi dari wahyu adalah apa yang datang "dengan mengutus seorang utusan",[84] yakni cara yang dengannya Quran diwahyukan. Ini adalah bentuk wahyu yang paling unggul. Jika Musa telah mengalami manifestasi tertinggi

dari Allah dan telah dipercayakan dengan sebuah pesan yang agung, sebagaimana yang kita semua yakini, beliau pasti telah mengalaminya melalui cara yang sama. Sebuah kesaksian yang jelas atas fakta ini telah diberikan di dalam perkataan 'Aisyah di mana Waraqah berkata:

> "Ini adalah Namus (Jibril) yang diturunkan oleh Allah kepada Musa."[85]

Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa Jibril-lah yang juga membawa wahyu kepada Musa. Terdapat sebuah alasan khusus mengapa Allah telah menjadikan turunnya Jibril sebagai sebuah syarat yang esensial bagi wahyu kenabian dan poin ini akan didiskusikan kelak.

Kesaksian Pendiri mengenai persoalan ini

Telah diakui di kalangan umat Islam bahwa Jibril turun kepada para nabi dengan membawa wahyu kenabian, namun hal itu tidak terjadi di dalam kasus orang yang bukan nabi atau seorang pengikut. Aku telah mengutip sebuah rujukan dari Imam Ar-Razi. Di bawah ini aku memberikan beberapa rujukan dari tulisan-tulisan Pendiri:

Pertama: "Lantas bagaimana mungkin nabi lain dapat datang setelah *Khātam al-Nabiyyin* dalam makna yang lengkap dan sempurna, yang merupakan salah satu syarat dari kenabian yang sempurna (*nubūwwat-i tāmmah*)? Bukankah suatu keharusan bahwa kenabian yang sempurna dari nabi semacam itu harus mencakup syarat-syarat pokok berupa wahyu dan turunnya Jibril? Sebab, menurut ajaran-ajaran yang tegas dari Quran,

seorang nabi adalah ia yang telah menerima perintah-perintah dan akidah-akidah keimanan melalui Jibril. Namun, sebuah segel telah dipatri pada wahyu kenabian selama tiga belas ratus tahun terakhir. Akankah segel ini dipatahkan kemudian?"[86]

Rujukan ini membuktikan kedua poin tersebut:

1. Kenabian tidak dapat ditetapkan tanpa turunnya Jibril dengan membawa wahyu dan tak seorang pun dapat disebut sebagai nabi yang tidak mempelajari pengetahuan agama melalui Jibril. Quran telah dijadikan sebagai sebuah saksi atas klasifikasi ini.
2. Turunnya Jibril dengan membawa wahyu kepada seorang pengikut adalah terlarang mutlak.

Inilah dua poin yang membedakan seorang pengikut dari seorang nabi. Tidak mungkin ada nabi kecuali jika Jibril turun kepadanya dengan membawa wahyu, dan kepada orang yang bukan nabi atau seorang pengikut Jibril tidak dapat membawa wahyu. Ini adalah tanda yang pasti dan meyakinkan dari wahyu kenabian.

Kedua: "Akan tetapi Al-Masih, putra Maryam, yang kepadanya Injil diberikan dan yang pada dirinya turunnya Jibril dianggap sebagai syarat yang esensial, tidak akan pernah bisa menjadi seorang pengikut dalam cara apa pun."[87]

Ketiga: "Tidak ada utusan yang datang ke dunia sebagai seorang pengikut (*ummati*) dan seorang bawahan (*mahkum*). Di sisi lain, ia adalah seorang majikan (*muta*) dan hanya mengikuti wahyunya tersebut yang turun kepadanya melalui perantaraan Jibril."[88]

Keempat: "Setiap orang yang bijaksana dapat memahami bahwa jika Allah Yang Mahatinggi menepati janji-Nya, dan janji yang telah diberikan di dalam ayat *Khatam al-Nabiyyīn* serta apa pun yang telah dijelaskan secara tersurat di dalam Hadis bahwa, setelah wafatnya Nabi Suci saw., Jibril telah dicegah untuk selama-lamanya dari menurunkan wahyu kenabian, jika seluruh hal ini benar dan tepat maka tidak akan pernah ada seorang pun yang dapat datang dalam kapasitas sebagai seorang utusan setelah Nabi Suci kita saw."[89]

Kelima: "Sebagaimana tidak mungkin jika tidak ada cahaya saat matahari terbit, serupa dengan hal itu, sungguh mustahil bahwa seorang utusan harus datang untuk melakukan pembaruan atas umat manusia sementara tidak ada komunikasi Ilahi dan Jibril bersamanya."[90]

> "Dan, untuk pengajaran dan penyampaian informasi kepada para utusan, sunatullah (praktik Allah) sejak awal mula adalah bahwa mereka diajari melalui perantaraan Jibril dan melalui sarana turunnya ayat-ayat Ilahi serta firman dari Yang Maha Penyayang."[91]

Keenam: "Adalah termasuk di dalam makna hakiki dari jabatan seorang utusan bahwa ia harus memperoleh pengetahuan tentang ilmu-ilmu spiritual melalui Jibril dan telah dibuktikan baru saja bahwa wahyu kerasulan (*wahy-i risalah*) telah terputus (untuk selama-lamanya) hingga Hari Kiamat."[92]

Ketujuh: "Quran Suci tidak mengizinkan kedatangan utusan lain, baik yang baru maupun yang lama, setelah *Khatam al-Nabiyyīn*, karena seorang utusan mempelajari pengetahuan

keimanan melalui perantaraan Jibril dan pintu turunnya Jibril dengan wahyu kerasulan telah ditutup. Selain itu, ini juga merupakan hal yang mustahil, bahwa seorang utusan harus datang ke dunia tanpa membawa wahyu kerasulan bersamanya."[93]

Kedelapan: "Di dalam kitab *A'inah Kamālāt-i Islām*, di mana Pendiri telah mengakui kedatangan Jibril kepada orang-orang beriman untuk dukungan mereka, beliau juga telah menyoroti bahwa turunnya Jibril dengan membawa wahyu hanya dikhususkan bagi para nabi. Dengan demikian beliau menulis: '*Bukhari di dalam kitab Shahih-nya dan, demikian pula, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Muslim semuanya telah bersepakat pada poin bahwa turunnya Jibril dari surga dengan membawa wahyu kepada para nabi terjadi dari waktu ke waktu.*'"[94]

Kesembilan: "Namun orang-orang yang membawa Isa as. kembali ke dunia lagi, meyakini bahwa ia akan secara normal muncul dengan kenabiannya dan secara terus-menerus selama empat puluh lima tahun Jibril akan turun kepadanya dengan membawa wahyu kenabian (*wahy-i nubūwwah*)."[95]

Kesepuluh: "Jika, pada faktanya, Al-Masih turun ke bumi dan selama empat puluh lima tahun Jibril terus turun kepadanya dengan membawa wahyu kenabian, lantas, apa yang akan tersisa, menurut keyakinan ini, dari agama Islam? Dan bukankah hal itu akan menjadi sebuah noda pada finalitas kenabian (*Khatam-i Nubuwwat*) dan finalitas wahyu Quran?"[96]

Kesepuluh rujukan ini cukup untuk membuktikan bahwa garis batas atau pembedaan antara seorang nabi dan seorang pengikut, adalah bahwa wahyu kepada nabi tersebut datang melalui perantaraan Jibril. Ia tidak dapat menjadi seorang nabi

kecuali jika Jibril turun kepadanya dengan membawa wahyu. Kedatangan Jibril dengan membawa wahyu kepada orang yang bukan nabi atau seorang pengikut adalah terlarang mutlak. Dengan finalitas kenabian, pintu turunnya Jibril dengan membawa wahyu kerasulan atau kenabian telah ditutup untuk selama-lamanya. Pada dua poin ini, Quran Suci dan Hadis-hadis *shahih* serta perkataan-perkataan dari para ulama Muslim maupun tulisan-tulisan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad semuanya selaras sepenuhnya.

Seorang nabi mengikuti wahyunya sendiri

Dengan demikian, tanda pembeda pertama antara wahyu seorang nabi dan orang yang bukan nabi telah ditetapkan dan siapa pun yang menghormati Quran, Hadis, dan kesepakatan umat (*ijma' umat*) tidak dapat menghindari kesimpulan yang begitu gamblang dan nyata tersebut. Kini aku mengemukakan ciri khas lain dari wahyu seorang nabi dibandingkan dengan (wahyu) orang yang bukan nabi. Seorang utusan atau seorang nabi, pertama-tama, dan di atas segalanya, hanyalah seorang pengikut dari wahyunya sendiri. Jika ia menerima wahyu-wahyu lain, ia melakukannya hanya karena wahyunya sendiri menjadikannya sebagai suatu kewajiban. Dan orang yang bukan nabi, di dalam segala hal, menerima dan mengikuti wahyu nabi lain. Dan jika ia beriman pada wahyunya sendiri, ia melakukannya karena hal itu tidak bertentangan dengan wahyu nabi yang ditaatinya.

Dengan kata lain, seorang utusan tidak tunduk patuh (*muti'*) kepada utusan lain. Ia adalah seorang pengikut dari wahyunya sendiri. Dan seorang murid tunduk patuh pada wahyu seorang

utusan. Nabi Muhammad saw. diminta untuk menyatakan: "Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku."[97] Demikian pula: "Katakanlah: 'Aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. (Al-Qur'an) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.'"[98]

Di tempat lain telah disebutkan: "Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu."[99] Dan di tempat, di mana Nabi Suci diperintahkan untuk berserah diri dan hanya mengabdi pada apa yang diwahyukan kepadanya, juga telah dinyatakan: "Katakanlah: 'Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku (di dalam wahyuku).'"[100]

Yakni, jika seorang nabi tidak mengikuti wahyunya, ia, pada faktanya, tidak taat kepada perintah Ilahi. Oleh karena itu, ia tidak menaruh perhatian pada hal lain apa pun kecuali wahyunya, yang mana keadaannya sedemikian rupa sehingga hanya hal itu sajalah yang harus diikuti, seraya mengesampingkan seluruh pemikiran dan gagasan lainnya. Keimanannya pada kitab-kitab dan wahyu-wahyu sebelumnya ada di dalam cara yang agak abstrak dan umum. Meskipun ia meyakini bahwa itu juga, berasal dari Allah, namun jika pada suatu hal wahyunya berbeda dari beberapa nabi sebelumnya, ia hanya akan mengikuti wahyunya sendiri. Hal ini juga akan berlaku benar ketika satu utusan adalah penerus dari utusan yang lain. Sebagai contoh, setelah Musa, terdapat rentetan para nabi yang mengikuti Syariat Musa, tetapi ketika salah satu dari mereka muncul, wajib baginya untuk mengikuti wahyunya sendiri di zamannya sendiri. Ia bertindak

sesuai dengan Taurat hanya sejauh wahyunya memerintahkannya untuk melakukan hal tersebut. Para utusan yang datang di kalangan Bani Israil itu memberikan ketetapan sesuai dengan Taurat, bukan karena itu adalah kitab Musa dan mereka adalah pengikut-pengikut Musa—dalam hal mereka menjadi utusan, mengikuti Musa tidak memberikan pengaruh sedikit pun—melainkan karena mereka sendirilah yang secara langsung diperintahkan oleh wahyu mereka untuk memberikan ketetapan sesuai dengan Taurat. Dan, jika pada beberapa hal, meskipun Allah telah memerintahkan di dalam Taurat berbeda jika dibandingkan dengan wahyu mereka, bagaimanapun juga, wajib bagi mereka untuk mengikuti wahyu-wahyu mereka sendiri dan mengesampingkan perintah awal dari Taurat tersebut. Atau, jika seorang nabi telah menerima sebuah wahyu yang bertentangan dengan wahyu beberapa nabi sebelumnya atau Taurat, ia tidak semestinya mengikuti salah satu dari keduanya, melainkan hanya wahyu yang turun kepadanya saja, tidak peduli apakah wahyu tersebut bertentangan dengan wahyu-wahyu sebelumnya.

Hal itu terjadi karena di dalam syariat sebelumnya, beberapa perintah dibatasi oleh waktu dan tempat. Selain itu, perubahan-perubahan juga telah terjadi di dalamnya, yang dengan kata lain, itu tidak tetap terlindungi sepenuhnya. Kendati demikian, kapan pun seorang nabi muncul di suatu belahan dunia atau pada suatu bangsa tertentu, ia mengikuti apa pun yang diperintahkan kepadanya di dalam wahyunya. Akan tetapi, karena wahyu telah mencapai kesempurnaannya melalui Quran, agama pun telah disempurnakan pula, demikian juga dengan petunjuk (*hidayah*) untuk seluruh abad dan zaman, serta tidak

ada kekurangan sedikit pun yang ditinggalkan di dalam Syariat; oleh karena itu, tidak ada utusan atau nabi yang dapat muncul setelah pewahyuan Quran. Hal ini bermakna bahwa tidak akan ada orang semacam itu yang dapat datang yang meninggalkan Quran dan mengikuti wahyunya sendiri atau menerima Quran hanya karena wahyunya sendiri telah memerintahkannya untuk melakukan hal tersebut. Wahyu dari setiap nabi adalah layaknya akar yang harus dipegang teguh di dalam segala keadaan, namun wahyu dari seorang murid adalah layaknya cabang; jika hal itu melekat pada dan diberi makan oleh akar, hal itu dapat diterima, jika tidak maka sebaliknya. Dan kemudian para pengikut dari setiap nabi diperintahkan untuk mengikuti wahyu nabi mereka, petunjuk dan instruksi-instruksinya. Sejalan dengan hal tersebut, umat Muhammad saw. telah diberitahu: "Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."[101] Sekali lagi di dalam Quran hal itu telah disebutkan berulang kali: "Dan taatlah kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul;"[102] atau katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu."[103] Di umat ini, ketaatan kepada para pemegang kekuasaan (ulil amri) telah dibatasi dengan suatu syarat, sebagaimana yang telah dinyatakan di dalam Quran Suci: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)."[104]

Singkatnya, kebanggaan dari seorang pengikut terletak pada ketaatan yang sempurna kepada nabinya dan menyimpang sehelai rambut pun dari jalan ini mestilah terasa seperti kematian baginya. Ia harus memiliki keimanan yang mutlak pada hal ini bahwa jalan petunjuk yang sempurna wujud di dalam Kitab dari nabi yang diikutinya. Pemikiran untuk memberikan keutamaan pada wahyunya, atau memberikannya kedudukan yang setara dengan Kitab atau Sunah (praktik Nabi Suci) tidak pernah terlintas di dalam benaknya sama sekali.

Istilah nabi (*nabī*) dan pengikut (*ummati*)

Guna membuat pembedaan ini menjadi jelas, istilah nabi (*nabī*) dan pengikut (*ummati*) telah digunakan. Seorang nabi hanya mungkin berupa orang yang mana penyucian dirinya bukanlah hasil dari usaha dan perolehannya (*iktisāb*), melainkan hasil dari karunia Allah (*mauhibah*). Fitrahnya telah dibentuk oleh Allah sedemikian rupa sehingga hal itu membenci segala jenis keburukan. Tak seorang pun dapat disebut sebagai pengikut dalam makna yang sebenarnya kecuali jika ia telah mengikuti seorang nabi untuk penyucian dirinya. Dengan demikian, pada faktanya, orang yang bukan nabi dan pengikut merupakan kata-kata yang bersinonim. Setiap orang yang bukan nabi pastilah merupakan seorang pengikut, namun bagi setiap nabi adalah esensial bahwa ia bukanlah seorang pengikut (*ummati*). Oleh karena itu, seorang pengikut (*ummati*), meskipun wahyunya mungkin menyerupai wahyu para nabi di dalam beberapa aspek, sama sekali tidak pantas untuk disebut sebagai seorang nabi di dalam maknanya yang utuh dan sebenarnya. Dan meskipun

ia menerima wahyu yang murni dan absolut dari Allah, ia mau tidak mau harus mengikuti wahyu nabi-pemimpinnya, yang mana dengan mengikutinya, ia telah mencapai derajat spiritual dan telah mampu meneguk dalam-dalam dari sumber mata air wahyu Ilahi yang murni dan absolut. Sejalan dengan makna ini, seorang nabi tidaklah tunduk patuh kepada nabi lainnya. Namun setiap pengikut (*ummati*) harus mengikuti seorang nabi pemimpin, yang dengan kata lain, seorang nabi yang mana dengan mengikuti perintahnya ia telah mencapai kesempurnaan, dan sedetik saja kelalaian dari ketundukannya menjadikannya seorang yang ingkar (kafir). Dengan demikian, keunggulan dari seorang pengikut (*ummati*) selalu bergantung pada tindakannya untuk tetap taat kepada nabi-pemimpinnya, oleh karena itu, terlepas dari penerimaannya atas pangkat spiritual yang tinggi dan karunia tertinggi berupa wahyu Ilahi, ia tetap harus senantiasa taat kepada nabi-pemimpinnya. Sumber dari petunjuknya bukanlah wahyunya sendiri melainkan wahyu dari nabi yang diikutinya. Ia mengetahui bahwa seluruh keunggulan yang telah ia peroleh telah diberikan kepadanya berkat ketaatannya kepada nabinya. Dan jika sesaat saja ia berhenti menapaki jejak langkah nabi tersebut, ia akan serta merta kehilangan keunggulan-keunggulan spiritualnya. Keadaan seorang nabi adalah berbeda. Apa pun yang ia peroleh didapatkan secara langsung dari Allah. Oleh karena itu, keunggulannya (*kamal*) hanyalah dengan mengikuti apa pun yang diwahyukan kepadanya. Jika ia menemukan sesuatu yang bertentangan di dalam wahyunya jika dibandingkan dengan wahyu sebelumnya, ia hanya akan tunduk pada wahyunya sendiri, meskipun ia mungkin masih

menganggap wahyu yang lain itu juga berasal dari Ilahi. Akan tetapi, di sisi lain, jika seorang pengikut (*ummati*) mendapati di dalam wahyunya sesuatu yang bertentangan dengan wahyu nabinya, ia akan segera meninggalkan wahyu tersebut dan mengikuti jejak langkah nabinya. Di bawah ini aku mengutip beberapa rujukan dari tulisan-tulisan Pendiri yang akan memperkuat apa yang telah disebutkan di atas. Di dalam *Izālah Auhām* beliau telah menjelaskan bahwa kedua kata, yakni nabi dan pengikut (*ummati*), saling bertentangan dalam maknanya. Dengan demikian beliau menulis:

> "Andaikata Al-Masih, putra Maryam, akan menjadi seorang pengikut yang sempurna (*ummati*) pada saat turunnya kelak, lantas bagaimana mungkin ia dapat menjadi seorang utusan (*rasul*) dalam cara apa pun karena kedudukannya sebagai seorang pengikut; sebab makna dari *rasul* dan *ummati* adalah bertentangan mutlak."[105]

Kemudian berkenaan dengan ketaatan kepada wahyu, beliau menulis di tempat lain di dalam buku yang sama:

> "Akan tetapi Al-Masih, putra Maryam, yang kepadanya Injil diberikan dan yang pada dirinya turunnya Jibril dianggap sebagai syarat yang esensial, tidak akan pernah bisa menjadi seorang pengikut dalam cara apa pun karena akan menjadi suatu kewajiban baginya untuk mengikuti wahyu yang akan turun kepadanya dari waktu ke waktu sebagaimana yang pantas bagi derajat para utusan. Dan ketika ia akan menjadi seorang pengikut dari wahyunya sendiri dan mengikuti kitab baru yang akan diwahyukan kepadanya,

lantas bagaimana mungkin ia akan disebut sebagai seorang *ummati*? Dan jika dikatakan bahwa perintah-perintah yang akan turun kepadanya tidak akan bertentangan dengan ajaran-ajaran Quran, aku katakan bahwa hanya karena kesamaan (*tawārud*) ini ia tidak dapat dideklarasikan sebagai seorang *ummati*. Jelaslah bahwa sebagian besar dari Taurat memiliki kesesuaian mutlak dengan Quran, lantas apakah hal itu akan bermakna, *na'udzubillah*, bahwa karena kesamaan ini Nabi Suci saw. akan dianggap berasal dari umat Musa? Kesamaan adalah sesuatu yang lain dan ketaatan serta ketundukan sebagai pengikut adalah hal yang sepenuhnya berbeda. Kami baru saja menyatakan bahwa Allah berfirman di dalam Quran bahwa tidak ada utusan yang datang ke dunia sebagai seorang pengikut (*mahkūm*). Di sisi lain, ia adalah seorang majikan (*mutā*) dan hanya mengikuti wahyu tersebut yang turun kepadanya melalui perantaraan Jibril."[106]

Di tempat lain Pendiri menulis hal berikut ini:

"Pemilik kenabian yang sempurna tidak akan pernah bisa menjadi seorang pengikut. Dan ia yang disebut sebagai seorang utusan Allah yang sempurna, keberadaannya sebagai pengikut seutuhnya dan orang yang taat kepada nabi lain adalah terlarang mutlak menurut ajaran-ajaran yang gamblang dan tegas dari Quran dan Hadis. Allah berfirman: 'Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah,'[107] yang dengan kata lain, setiap Rasul diutus untuk menjadi seorang majikan (*mutā*) dan

sebagai seorang Imam. Ia tidak diutus untuk tujuan menjadi orang yang taat dan bawahan bagi orang lain."[108]

Serupa dengan hal itu, di dalam buku *Review on the Debate between Maulawi Muhammad Hussain and Maulawi 'Abdullah Chakrālawi*, Pendiri telah mendeklarasikan hakikat (*haqīqat*) dari seorang nabi dan seorang pengikut sebagai suatu yang saling bertentangan (*mutanāqid*) melalui kata-kata berikut:

"Mendeklarasikan seseorang sebagai nabi, yang telah ditetapkan sebagai seorang pengikut (*ummati*), dan kemudian membayangkan bahwa pangkat yang dimilikinya bukanlah karena dirinya sendiri melainkan berdasarkan kedudukannya sebagai seorang pengikut, sungguh merupakan sebuah kebohongan yang tidak berdasar! Sebaliknya, kedua hakikat ini adalah saling bertentangan. Hakikat dari kenabian Al-Masih adalah bahwa ia memilikinya secara langsung tanpa mengikuti Nabi Suci Muhammad saw. Kemudian, jika Isa dijadikan seorang pengikut sebagaimana yang dibuktikan dari hadis *imamu-kum minkum* (ia akan menjadi pemimpinmu dari antaramu), hal itu akan bermakna bahwa setiap keunggulannya diturunkan dari kenabian Muhammad saw., namun kita baru saja menetapkan bahwa keunggulan kenabiannya tidak dinyalakan dari pelita (*charāgh*) kenabian Muhammad saw. Dan ini adalah penggabungan dua hal yang saling bertentangan (*ijtimā' nāqidain*) yang mana jelas-jelas keliru."[109]

Sekali lagi di dalam *Siraj-i Munīr* telah secara jelas dinyatakan bahwa tugas dari seorang pengikut tidak lain hanyalah menyeru orang-orang menuju wahyu dari nabi-pemimpin. Dengan demikian, ketika berbicara mengenai dirinya sendiri, Mirza Ghulam Ahmad menulis:

> "Maka, perkataan terakhirnya adalah, bahwa aku menerima setiap cahaya dengan mengikuti Utusan dan Nabi yang *ummi* saw., dan siapa pun yang menapaki jejak langkahnya juga akan menerimanya dan ia akan dikaruniai dengan penerimaan (*maqbūliyyat*) sedemikian rupa sehingga tidak akan ada hal yang mustahil baginya."[110]

Dan di dalam salah satu buku terakhirnya, Pendiri menulis:

> "Dan siapa pun yang melihat sejenak pada makna hakiki dari menjadi seorang pengikut akan memahami dengan jelas bahwa mendeklarasikan Yesus Kristus (Nabi Isa as.) sebagai seorang pengikut sama saja dengan kekufuran (*kufr*), karena seorang *ummati* adalah seseorang yang hanya sekadar serba kurang, tersesat, dan tanpa keimanan apa pun pada agamanya kecuali jika ia diberi petunjuk oleh Nabi Suci saw. dan Quran. Pada faktanya, ia dikaruniai keimanan dan kesempurnaan dengan menjadi taat kepada Nabi Suci dan Quran. Memelihara pemikiran semacam itu mengenai Yesus Kristus (Nabi Isa as.) jelas merupakan suatu penistaan. Ia mungkin lebih rendah derajatnya dibandingkan Muhammad saw., tetapi tidak dapat dikatakan bahwa kecuali ia bergabung dengan umat Nabi Muhammad saw. kembali setelah kedatangannya ke dunia untuk kedua

> kalinya, ia adalah, *na'udzubillah*, seorang yang tersesat, keliru, dan kurang di dalam agama serta bahwa pengetahuan ilahiahnya tidaklah sempurna."[111]

Tidak diperlukan klarifikasi lebih lanjut untuk membuktikan bahwa makna dari seorang *ummati* dan seorang nabi adalah saling bertentangan. Tidak mungkin seorang *ummati* menjadi nabi di dalam makna yang sebenarnya, demikian pula seorang nabi tidak mungkin menjadi *ummati*. Inilah poin yang dengan memahaminya, subjek tentang kenabian menjadi mudah untuk dipahami, dan orang-orang yang tersandung tanpa perlu di atasnya telah melakukan hal itu karena mereka tidak memperhatikan makna yang berlawanan dari kata-kata ini, tidak pula merenungkan hakikatnya.

Wahyu kenabian sebagai pembenar wahyu-wahyu sebelumnya

Perbedaan ketiga antara wahyu kenabian (*wahy-i nubūwwah*) dan wahyu para wali (*wahy-i wilāyah* - wahyu yang dikaruniakan kepada hamba-hamba yang saleh) adalah bahwa yang pertama bersifat mengonfirmasi wahyu sebelumnya dari jenis yang sama, yang dengan kata lain, hal itu membenarkan kebenaran wahyu tersebut dan mengesampingkan kesalahan-kesalahan yang telah menyusup ke dalamnya. Oleh karena itu, ia disebut pembenar (*mushaddiq*) dari wahyu sebelumnya, sedangkan *wahy-i wilāyah* bergantung pada Kitab dari nabi yang ia ikuti, dan tidak dapat diterima kecuali jika hal itu diterapkan pada dan dikonfirmasi oleh Kitab dan praktik (Sunah) Nabi Suci saw.

Hal ini telah berulang kali dikatakan mengenai Quran bahwa Kitab itu adalah: "membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya."[112] Bagaimanapun, inilah kedudukan Quran yang telah disebut sebagai pembenar dari seluruh wahyu-wahyu samawi (sebelumnya). Namun Yesus Kristus (Nabi Isa as.) juga telah dideklarasikan sebagai seorang pembenar dari wahyu Taurat di dalam kata-kata berikut:

> "Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat."[113]

Dengan demikian *wahy-i nubūwwah* membenarkan apa yang telah berlalu sebelumnya, tetapi *wahy-i wilāyah* sangat membutuhkan pembenaran oleh *wahy-i nubūwwah*. Itulah mengapa seorang nabi tidak membutuhkan wahyunya dikonfirmasi oleh wahyu lain, tetapi, bagi seorang pengikut, adalah esensial bahwa ia tidak boleh menerima wahyunya kecuali jika hal itu sejalan dengan wahyu dari nabi yang ia ikuti. Hal ini karena Allah telah membuat penjagaan khusus bagi perlindungan wahyu kenabian, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Quran:

> "Karena sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya."[114]

Dengan demikian, turunnya Jibril ini adalah sedemikian rupa sehingga wahyu yang dikomunikasikan melaluinya dijaga secara khusus, karena dengan wahyu inilah terkaitnya petunjuk bagi manusia. Seorang nabi yang menerima wahyu melalui cara ini, dan yang disampaikan kepadanya di bawah penjagaan dan perlindungan khusus serta bebas dari seluruh kesalahan, haruslah diterima secara independen tanpa rujukan apa pun pada kitab sebelumnya. Apa pun yang dikandung di dalam wahyu tersebut akan dianggap benar. Jika terdapat sesuatu yang tidak selaras dengan wahyu-wahyu dan kitab-kitab suci sebelumnya, maka, bisa jadi hal-hal tersebut telah diinterupsi (disisipi ubahan) atau memiliki lingkup yang terbatas. Yang dengan kata lain, kitab-kitab suci sebelumnya itu ditujukan untuk waktu tertentu dan untuk bangsa tertentu, dan wahyu yang baru harus sepenuhnya diterima dan diakui sebagai petunjuk yang memenuhi kebutuhan zaman baru dan bangsa baru. Bagaimanapun, dalam kasus terjadinya perbedaan, wahyu barulah yang menjadi patokan dan harus ditaati serta diterima, dan wahyu sebelumnya yang bertentangan dengannya secara keseluruhan maupun sebagian harus dikesampingkan setelah mempertimbangkannya sebagai wahyu yang bersifat khusus, dibatalkan, atau telah diinterupsi. Sebagai kebalikan dari hal ini, wahyu seorang orang yang bukan nabi tidak menikmati keistimewaan ini. Tidak diragukan lagi bahwa ada orang-orang tertentu yang bukan nabi yang merupakan penerima bentuk wahyu yang pasti dan jelas, tetapi wahyu mereka hanyalah layaknya cabang-cabang dan tidak terlalu terlindungi, sebab petunjuk tidak bergantung padanya. Oleh karena itu, wahyu orang yang bukan nabi, meskipun hal

itu jelas dan menentukan, tidak mencapai tingkatan wahyu kenabian. Jika wahyu tersebut bertentangan dengan *wahy matlūww* (Kitab dari nabi) atau *wahy khafi* nabi tersebut (perkataan dan praktiknya/sunahnya), wahyu dari orang yang bukan nabi itu harus dikesampingkan. Orang yang bukan nabi itu sendiri mengambil jalan yang sama. Jika wahyunya tidak membenarkan wahyu majikannya, ia sendiri akan meninggalkannya tanpa ragu sejenak pun. Telah disebutkan tentang Sayyid ʻAbd al-Qadir dari Jaelani bahwa suatu kali ia mendengar sebuah suara dari Yang Ghaib di dalam mimpinya yang berkata kepadanya: "Wahai ʻAbd al-Qadir, Kami rida kepadamu dan sekarang engkau tidak perlu bersusah payah untuk mengikuti hukum-hukum lahiriah Syariat seperti shalat, puasa, dll." Akan tetapi Abd al-Qadir berkata: "Wahai Setan, pergilah dari sini. Aku tahu bahwa ini tidak mungkin firman Allah; bagaimana mungkin seseorang terbebas dari syariat yang mengikat Nabi Suci saw. sendiri?"

Singkatnya, orang yang bukan nabi mungkin saja mencapai derajat spiritual apa pun dan wahyunya mungkin saja pasti dan jelas, tetapi, tanpa pengecualian, ia harus menilainya di bawah cahaya wahyu-wahyu Majikannya. Jika ada bagian darinya yang bertentangan dengan wahyu Majikannya, ia harus meninggalkannya dan hanya mengikuti wahyu yang otoritatif, yang terbebas dari seluruh kesalahan, yang dilindungi secara ilahiah, dan yang merupakan standar petunjuk serta harus di dalam segala keadaan diterima dan diakui. Ini adalah keyakinan Pendiri sebagaimana yang jelas terlihat dari kutipan-kutipan berikut yang diambil dari tulisan-tulisannya:

> "Oleh karena hal ini, maka dari itu, *ilhām-i wilāyah* (ilham yang dikaruniakan kepada hamba-hamba yang saleh) dan *ilham-i 'ammah* (ilham yang dikaruniakan kepada orang-orang beriman pada umumnya) tidaklah mengikat kecuali jika hal itu selaras dan berkesesuaian dengan Quran Suci."[115]

Dengan demikian, tidak ada seorang pun di umat ini yang ilhamnya dapat mengikat, kecuali jika hal itu berada dalam keharmonisan yang sempurna dengan Quran. Di tempat lain, Pendiri menulis:

> "Ketika seseorang, yang mungkin adalah seorang *mulham* (orang yang diilhami) atau seorang *mujtahid* (orang yang melakukan pengerahan akal pikiran di dalam urusan-urusan agama), mengucapkan suatu perkataan, yang mana dasar sebenarnya tidak ditemukan di dalam Syariat, (ia) adalah teman bermain setan-setan. Dan aku beriman bahwa Nabi Suci kita Muhammad saw. adalah Penutup para nabi (*Khātam al-Anbiya'*), dan kitab kita, Quran Suci, adalah sumber petunjuk yang sempurna. Tidak ada nabi bagi kita yang harus kita taati kecuali Muhammad saw. dan tidak ada kitab bagi kita yang harus kita ikuti kecuali Quran, penjaga atas kitab-kitab suci sebelumnya. Dan aku beriman bahwa Utusan kita adalah Pemimpin dari keturunan Adam dan Pemimpin dari para utusan, dan sesungguhnya Allah telah mengakhiri para nabi dengan beliau. Dan Quran Suci, setelah Utusan Allah, dilindungi dari penyisipan orang-orang yang menyisipkan (ubahan) dan

kesalahan orang-orang yang keliru. Tidak ada penghapusan tidak pula penambahan yang akan terjadi di dalamnya, tidak pula ia akan menjadi cacat setelah Nabi Suci saw. Dan ilham dari orang-orang yang diilhami dengan kebenaran (*mulhamīn*) tidak dapat bertentangan dengannya. Dan apa pun yang telah aku pahami dari ajaran-ajaran yang gamblang dari Quran serta apa pun yang telah aku terima melalui jalan ilham telah aku terima dengan syarat benar, pantas dan hakiki; dan telah disingkapkan kepadaku bahwa (ilham tersebut) adalah murni dan benar serta hal itu tanpa diragukan lagi selaras dengan Syariat. Tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya, tidak pula ada campuran tidak pula ketidakpastian. Tetapi seandainya hal itu bertentangan dengan Quran, kita sendiri akan membuangnya layaknya sesuatu yang tak bernilai..."[116]

Sekali lagi, beliau menulis di dalam bukunya, *Hamāmat al-Bushra*, yang diterbitkan pada bulan Juli 1903:

"Dan, demi Allah! Aku tidak mengatakan apa pun mengenai kewafatan Nabi Isa as. serta tidak turunnya ia kembali dan bahwa aku diangkat ke kedudukan ini, melainkan setelah menerima ilham berulang kali yang dicurahkan kepadaku bagaikan hujan dan setelah mendapatkan *rukyah* yang sejelas fajar di pagi hari dan setelah menilai ilhamku (di bawah cahaya) Quran serta laporan-laporan *shahih* dari Nabi Suci saw. dan setelah melakukan *istikhārah* (doa-doa khusus untuk memohon petunjuk Allah), serta doa permohonan yang paling rendah hati di hadapan Allah. Sekalipun

demikian, aku tidak tergesa-gesa di dalam masalah ini dan menyebabkan penundaan selama sepuluh tahun, bahkan menolak itu semua dan menunggu perintah yang jelas dan terbuka."[117]

"Lihatlah! Aku tidak membenarkan ilhamku mana pun kecuali jika aku telah menilainya melalui Kitab Allah. Dan aku tahu bahwa apa pun yang bertentangan dengan Quran adalah sebuah kebohongan, kesesatan, dan kefasikan. Lantas bagaimana mungkin aku menjadi seorang pendakwa terhadap kenabian sedangkan aku adalah bagian dari umat Islam?"[118]

Kemudian di dalam *Mawahib al-Rahman* beliau telah meletakkan wahyunya sendiri di bawah otoritas Quran dan laporan-laporan *shahih* dari Nabi Suci saw. Yakni, Quran dan laporan-laporan *shahih* adalah para penilai yang terakhir. Beliau telah menempatkan wahyunya hanya di atas laporan-laporan dugaan (*zannī ahādīth*) di bawah syarat-syarat ketat tertentu. Jelaslah *zannī ahādīth* adalah hadis yang keabsahannya diragukan. Dengan demikian beliau menyatakan:

"Dan wahyu dari sang hakim (*hakam*), yakni Masih Maud, memiliki keutamaan di atas laporan-laporan dugaan (*zannī ahādīth*) tetapi, di bawah syarat, bahwa wahyu tersebut berada dalam keharmonisan yang sempurna dengan Quran dan bahwa riwayat-riwayat dari hadis semacam itu dan Quran tidak bertentangan satu sama lain."[119]

Pemilik wahyu kenabian adalah seorang pemimpin

Ringkasan dari perbedaan-perbedaan yang disebutkan sebelumnya adalah bahwa pemilik wahyu kenabian bertindak khususnya berdasarkan dan oleh karena wahyunya sendiri. Ia mengakui wahyu yang lain bukan dengan sendirinya, melainkan hanya karena wahyunya sendiri telah membenarkan atau menjadikannya sebagai suatu keharusan untuk menerima wahyu yang sebelumnya. Oleh karena itu, ia menjunjung tinggi wahyunya sendiri jika dibandingkan dengan seluruh (wahyu) yang lain, sedangkan sang murid (*ummati*) hanya tunduk pada wahyu dari nabi-pemimpinnya dan menerima wahyunya sendiri hanya jika hal itu sejalan dan dibenarkan oleh wahyu yang otoritatif dari nabi-pemimpinnya. Itulah mengapa seorang nabi tidak berada di dalam kebutuhan untuk menjadikan wahyunya dinilai oleh (wahyu) yang sebelumnya tetapi seorang murid tidak menikmati keistimewaan ini.

Perbedaan lain antara wahyu dari seorang nabi dan orang yang bukan nabi adalah bahwa, ketika seseorang diangkat ke derajat seorang nabi dan dikaruniai dengan wahyu kenabian, menjadi tugas bagi seluruh orang yang kepadanya ia diutus untuk mengikutinya dan menerima hanya wahyunya saja dengan melebihkannya di atas seluruh wahyu yang lain. Dengan kata lain, setiap nabi adalah seorang pemimpin. Ayat Quran berikut ini adalah sebuah bukti yang jelas dalam hal ini: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah” (4:64).

Makna dari *mutā'* (yang ditaati) telah banyak kujelaskan sebelumnya dan, sebagaimana yang kelak akan kutunjukkan dari tulisan-tulisan Pendiri, makna yang sama telah diberikan pula oleh beliau.

Makna dari *mutā'* adalah bahwa orang-orang yang kepadanya nabi tersebut diutus harus dengan segala cara menaatinya dan harus mengakui wahyunya dengan melebihkannya di atas seluruh wahyu yang lain. Setiap nabi layaknya sebuah matahari yang baru. Ia mungkin memiliki cahaya yang lebih kecil atau lebih besar, tetapi kapan pun dan di mana pun sebuah matahari terbit, seluruh cahaya akan diperoleh darinya. Seperti itulah pemunculan seorang nabi. Ketika ia datang, dialah pemimpin, pembimbing, panutan, dan teladan yang paling baik. Apa pun yang ia katakan dan ke arah mana pun ia memimpin haruslah secara niscaya diikuti. Kekuatan spiritualnyalah yang akan bekerja, dialah yang akan membantu di dalam penyucian diri dan bukan orang yang datang sebelumnya.

Tidaklah sulit untuk memahami tentang nabi-nabi tersebut yang dibangkitkan di antara bangsa-bangsa yang berbeda. Kesulitan muncul di dalam kasus para nabi yang sebelumnya seorang nabi besar telah datang dan meninggalkan sebuah bangsa di belakangnya, yang di dalamnya para nabi lain juga telah dibangkitkan di dalam jejak langkahnya. Meskipun kenabian mereka bukanlah hasil dari ketundukan mereka sebagai pengikut kepadanya melainkan karena mereka harus menyelesaikan pekerjaan yang telah ia mulai dan harus mereformasi keadaan bangsa tersebut serta harus membimbingnya sesuai dengan kebutuhan zaman yang baru, oleh karena itu, mereka disebut

sebagai para penerus (*khulafā*) dari nabi yang terdahulu. Aku ingin menjelaskan melalui cara sebuah perumpamaan mengenai bagaimana, bahkan di dalam kasus semacam itu, nabi yang terakhirlah yang selalu menjadi *mutā'* (pemimpin). Sebagai contoh, Daud adalah seorang nabi pada zamannya dari antara Bani Israil. Ketika beliau diangkat ke derajat seorang nabi, ketaatan dari seluruh nabi Bani Israil secara fitrah menjadi terhubung dengan ketaatan kepada Daud, karena beliau adalah nabi di zamannya; apa pun yang dikandung di dalam wahyunya haruslah diterima, terlepas dari apakah hal itu selaras ataupun tidak dengan sebagian dari wahyu sebelumnya. Bagaimanapun juga, Taurat, kitab Musa, terbatas pada suatu zaman tertentu dan bangsa tertentu serta, sesuai dengan perubahan keadaan zaman dan bangsa tersebut, hal itu membutuhkan perubahan dan modifikasi yang bersesuaian. Di sisi lain pula, tidak ada janji bagi perlindungannya, dan faktanya adalah bahwa hal itu tidak terpelihara di dalam kemurnian aslinya. Di bawah kondisi-kondisi ini, apa pun yang diucapkan oleh nabi di zaman itu haruslah diterima. Jika kita tidak menerima fakta ini, kedatangan para nabi (di kalangan Bani Israil) menjadi tidak bermakna. Sebab setiap nabi pasti menuntut ketundukan dari umatnya, dan umat tersebut harus memiliki keimanan tanpa syarat pada wahyunya. Apa pun yang ia perintahkan, haruslah diterima terlepas dari apakah hal itu bertentangan dengan Taurat atau ajaran dari nabi terdahulu lainnya (ataupun tidak). Jika kita berpikir bahwa keimanan pada setiap nabi bergantung pada keselarasan(nya) dengan Taurat, maka kita harus meyakini bahwa, kecuali jika Yesus Kristus (Nabi Isa as.) telah datang, tidak ada perubahan yang terjadi

di dalam Taurat dan bahwa hal itu kata demi kata merupakan kitab yang sama yang diturunkan kepada Musa, namun hal ini bertentangan dengan fakta-fakta dan sejarah. Terlebih lagi, di dalam kasus ini berarti bahwa Taurat tidak mengalami perubahan apa pun hingga saat ini. Jika selama 1.500 tahun, yakni dari masa Musa hingga Isa, Taurat tidak diubah, terlepas dari minimnya upaya untuk menjaga kitab suci tersebut, dan terlepas dari orang-orang Yahudi yang menanggung malapetaka paling buruk sekalipun, apakah ada keadaan-keadaan khusus selama masa kehidupan Nabi Isa atau sesudahnya yang menyebabkan berbagai perubahan di dalamnya? Bahkan seorang kritikus Islam yang memusuhi Islam sekalipun, seperti Sir William Muir, mengakui bahwa tidak ada kitab seperti Quran Suci, yang tetap terlindungi selama tiga belas ratus tahun penuh. Jika kita tidak menyetujui hal ini, kita harus mengakui bahwa dalam hal ini Taurat lebih unggul daripada Quran Suci sejauh menyangkut keasliannya. Hal ini jelas-jelas tidak benar bila dilihat dari sisi mana pun.

Dengan demikian, dalam hal Taurat terus-menerus mengalami kerusakan di tangan manusia, tampaknya tidaklah pantas bahwa di hadapan seorang nabi yang menerima wahyu baru, kitab yang telah diubah dan disisipi tersebut harus dijunjung lebih tinggi daripada wahyunya. Singkatnya, pandangan semacam itu sama sekali tidak dapat diterima bahwa wahyu nabi Bani Israil harus ditundukkan pada sebuah kitab yang telah diubah secara serius. Kebenarannya, bagaimanapun, adalah sebagai berikut: mengesampingkan para nabi yang muncul dari waktu ke waktu di antara berbagai bangsa dan negara, bahkan setiap nabi yang

muncul di kalangan Bani Israil sebenarnya adalah *mutā'* (yakni) pemimpin di zamannya. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan bagi Bani Israil untuk mengimani seluruh nabi yang muncul di kalangan mereka pada waktu-waktu yang berbeda, yang dengan kata lain, bahwa mereka adalah nabi-nabi yang dibangkitkan untuk melakukan pembaruan atas masyarakat di zaman tersebut. Melalui cara inilah setiap nabi baru yang muncul di kalangan mereka dianggap sebagai pemimpin mereka yang sebenarnya, dan mereka menerima seluruh karunia ilahiah yang dimiliki oleh nabi baru tersebut dengan (jalan) mengikuti jejak langkahnya, dan dengan meleburkan diri mereka di dalam dirinya serta di dalam kekuatan spiritualnya. Dengan demikian setiap nabi baru di kalangan mereka adalah pemimpin mereka. Mata rantai kewalian (*wilāyat*) bermula dengan nabi yang baru dan bukan nabi yang lama. Akan tetapi, seorang murid itu sendiri adalah orang yang tunduk patuh (*mutī'*) dan pemimpinnya adalah nabi-majikannya. Oleh karena itu, ia tidak dapat mendeklarasikan dirinya sendiri sebagai seorang pemimpin. Ia akan menyeru orang-orang lain ke sumber mata air yang sama dari mana ia telah memuaskan dahaganya sendiri karena nabinya akan menjadi pembimbing, pemimpin, panutan, dan guru kecuali jika nabi yang lain mengambil alih tempatnya.

Harun juga adalah pemilik perintah

Terkadang diperdebatkan bahwa Harun diperintahkan untuk menaati Musa, yang dengannya ia merupakan nabi yang sezaman dan ayat berikut ini diajukan sebagai sebuah argumen

ketika Musa berkata kepadanya: "Apakah kamu (sengaja) melanggar perintahku?" (Quran Suci, 20:93).

Kata-kata ini diucapkan oleh Musa ketika, di dalam ketidakhadirannya, Bani Israil mulai menyembah patung anak lembu tuangan dan Harun tidak bertindak keras dalam mencegah mereka darinya. Kini pertanyaan yang patut dipertimbangkan adalah bahwa, jika Harun mutlak taat kepada Musa lantas mengapa Musa memohon kepada Allah:

> "Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku" (Quran Suci, 20:29-30).

Tidak bisakah ia membawa saudaranya bersamanya atas inisiatifnya sendiri? Bukankah para penolong dan pembantu dari Nabi Suci saw. dan Yesus Kristus (Nabi Isa as.) berasal dari umat mereka masing-masing? Dan Musa dibangkitkan kepada sebuah bangsa yang, meskipun menunjukkan banyak kelemahan di dalam kehidupan praktis mereka, tidak ragu sedikit pun di dalam menerimanya sebagai seorang nabi. Mereka semua menyatakan ketundukan kepada utusan Allah ini dan mengikutinya ke mana pun ia memimpin mereka. Ketika Musa menunjuk puluhan orang lain untuk melakukan berbagai tugas, tidak bisakah ia memercayakan suatu tugas kepada Harun? Apakah Harun akan mendurhakainya? Pada faktanya, keraguan semacam itu hanya muncul karena kurangnya pemahaman terhadap Quran Suci. Jika di satu sisi, terdapat kata-kata: "Apakah kamu (sengaja) melanggar perintahku?" dan di sisi lain, di dalam doa Musa kepada Allah, kata-kata berikut juga muncul: "Teguhkanlah

kekuatanku dengan (adanya) dia, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku" (Quran Suci, 20:31-32).

Dan siapa pun yang menjadi sekutu dalam tugas tersebut tentu sampai batas tertentu juga merupakan pemilik perintah (*sāhib-i amr*). Di satu sisi, Musa menyalahkan Harun atas pembangkangan, dan di sisi lain, ia meyakini Harun sebagai orang yang berbagi dalam tugasnya. Pada faktanya, poin ini mudah untuk dipahami. Tidak ada pertentangan di dalamnya. Musa dan Harun keduanya adalah pemilik perintah sebagaimana yang jelas dari ayat di atas (Quran Suci, 2:26-30). Dengan membaca Taurat, dalam kondisi apa pun kitab itu saat ini, kita mengetahui bahwa beberapa tugas dipercayakan kepada Harun dan beberapa kepada Musa. Oleh karena alasan inilah, jabatan keimaman (*kahānat*) berlanjut di kalangan keturunan Harun sebagai hak istimewa eksklusif mereka sedemikian rupa sehingga Maryam, wanita yang benar (jujur) itu, yang berasal dari golongan imam, telah disebut di dalam Quran Suci sebagai saudara perempuan Harun.[120] Ketika, di bawah perintah Ilahi, Musa pergi ke Gunung selama empat puluh hari, Harun dipercayakan dengan seluruh tugas tersebut. Sebagian dari tugasnya adalah di mana ia sendiri adalah *sāhib-i amr* (pemilik perintah) dan sebagian tugas yang lainnya adalah tugas di mana ia melaksanakan kekuasaan yang didelegasikan kepadanya oleh Musa, dan pada tugas perwakilan inilah Harun menunjukkan kelonggaran agar Musa kelak tidak menyalahkannya karena menyebabkan perpecahan di kalangan Bani Israil; dan hal ini telah diperjelas oleh Quran Suci:

> "Dan sungguh, Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan patung anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.' Mereka menjawab: 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami.' Berkata Musa: 'Hai Harun, apa yang menghalangimu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku?'" (Quran Suci, 20:90-93).

Dan alasan yang dikemukakan Harun juga jelas: "Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata: Kamu telah memecah belah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku" (Quran Suci, 20:94).

Menjaga keutuhan umat adalah tugas Musa. Akan tetapi perkataan Harun kepada umatnya "taatilah perintahku" (*atī'u amrī*) menunjukkan bahwa ia sendiri juga merupakan pemilik perintah (*sāhib-i amr*), sebagaimana yang terbukti melalui doa Musa: "jadikanlah dia sekutu dalam urusanku."[121] Faktanya adalah bahwa Musa merasa dirinya tidak mampu memikul seluruh beban tersebut. Oleh karena itu, ia berdoa kepada Allah agar ia ditolong oleh nabi lain yang akan bertanggung jawab atas sebagian dari tugas itu. Oleh karena alasan yang sama, Quran Suci menyatakan mengenai Taurat: "Dan Kami telah memberikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas."[122] Yang dengan kata lain, Kitab itu diberikan kepada Musa dan Harun. Dengan demikian, tidak ada keraguan tentang hal itu bahwa

Harun adalah seorang yang berbagi di dalam kenabian (*syarīk fil nubūwwah*) Musa dan keduanya adalah pemilik perintah, meskipun di dalam ketidakhadiran Musa, hanya Harun sajalah yang memiliki perintah tersebut. Oleh karena hal inilah Musa menggunakan kata-kata *afā 'ashaita amrī* (apakah engkau telah melanggar perintahku?)

Kalau tidak demikian, di dalam tugas mereka masing-masing, keduanya adalah pemimpin Bani Israil. Mengenai seorang rasul (utusan) yang menjadi pengikut (*mutī'*), aku telah mengutip berbagai rujukan dari tulisan-tulisan Pendiri di mana telah ditunjukkan bahwa seorang nabi bukanlah seorang pengikut (*mutī'*) dan seorang *ummati* adalah seorang pengikut dari nabi-pemimpinnya. Aku mengutip kembali bagian yang relevan tersebut:

> "Tidak ada utusan yang datang ke dunia sebagai seorang pengikut (*mutī'*) dan seorang bawahan (*mahkūm*). Di sisi lain, ia adalah seorang majikan (*mutā'*) dan hanya mengikuti wahyunya tersebut yang turun kepadanya melalui perantaraan Jibril."[123]

Allah berfirman: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah," (Quran Suci, 4:64) yang dengan kata lain, setiap utusan diutus untuk menjadi seorang majikan (*mutā'*) dan seorang Imam. Ia tidak diutus untuk tujuan menjadi seorang pengikut dan bawahan bagi orang lain.[124]

Makna yang sama dibawa oleh pernyataan berikut di dalam kitab *Haqiqat al-Wahy*: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah" (Quran Suci, 4:64). Jelaslah bahwa, menurut ayat ini, seorang nabi haruslah ditaati. Dengan demikian, bagaimana mungkin seseorang dapat memperoleh keselamatan di luar pangkuan ketaatan kepada seorang nabi?[125]

Seorang nabi adalah pengikut wahyu

Argumen-argumen terdahulu dari Quran dan Hadis juga menyoroti pembedaan lain antara seorang nabi dan seorang pengikut, yang mana adalah bahwa, di dalam menyelesaikan berbagai kesulitan mengenai urusan-urusan agama, seorang nabi menunggu datangnya wahyu tetapi seorang pengikut memanfaatkan pengerahan akal pikirannya (*ijtihad*). Alasannya jelas. Ketika seorang yang bukan nabi mencapai seluruh keunggulannya dengan jalan mengikuti nabinya, pada saat menyelesaikan sebuah persoalan agama, bagaimanapun, adalah suatu keharusan baginya untuk mengerahkan upayanya sendiri dan bergegas menuju sumber yang sama dari mana ia pada mulanya telah menerima cahaya dan petunjuk. Akan tetapi sumber cahaya dari seorang nabi adalah Allah. Oleh karena itu, ia berpaling kepada-Nya untuk memohon petunjuk. Dengan demikian, seorang murid melaksanakan pengerahan akal pikirannya di dalam urusan-urusan agama dan seorang nabi memberikan ketetapan melalui wahyu yang diterimanya dari Allah. Seorang murid tidak dapat memberikan kedudukan ini kepada wahyunya bahwa hal itu harus dianggap sebagai dasar untuk menyelesaikan berbagai

persoalan agama. Akan tetapi, karena ia juga mendapatkan sejumlah cahaya selain pengerahan akal pikirannya (*ijtihad*), wahyu-wahyunya dan ilham-ilhamnya, karenanya, dapat membimbingnya di saat-saat ia membutuhkan, tetapi ia tidak dapat mengajukan hal-hal itu sebagai dalil dengan sendirinya di dalam memecahkan persoalan-persoalan tersebut. Ia tidak dibenarkan untuk mengatakan bahwa, hanya karena ia telah menerima suatu ilham tertentu; maka, suatu poin tertentu harus dianggap benar sesuai dengan wahyunya. Akan tetapi, ilhamnya hanya berfungsi sebagai sebuah sarana pembantu baginya di dalam pelaksanaan pengerahan akal pikirannya (*ijtihad*). Pikirannya diarahkan menuju kebenaran oleh sebuah wahyu yang jelas dan pasti bentuknya, lalu melalui *ijtihad*-nya sendiri ia menyoroti (memberikan pencerahan pada) berbagai aspek dari persoalan tersebut. Dengan demikian, melalui cara ini, wahyu seorang pengikut memberikan *ijtihad*-nya sebuah kedudukan yang tinggi dan menyelamatkannya dari ketersandungan serta dari kekeliruan-kekeliruan yang mungkin telah ia buat di dalam *ijtihad*-nya yang terdahulu; wahyu ini meluruskan kesalahan tersebut. Singkatnya, sang pengikut mendapatkan segala jenis dukungan di dalam *ijtihad*-nya melalui wahyunya. Namun karena, pada realitasnya, ia bukanlah apa-apa dengan sendirinya, maka wahyunya juga tidak memiliki nilai yang berdiri sendiri. Wahyu itu hanyalah sebuah sarana pertolongan baginya. Seorang nabi juga terkadang membutuhkan pengerahan akal pikiran, tetapi di saat *ijtihad* tidak dapat membantu, ia akan dibimbing sesuai dengan kebutuhannya oleh wahyu ilahiah.

Singkatnya, ini juga merupakan sebuah pembedaan yang jelas antara seorang nabi dan orang yang bukan nabi. Boleh aku ulangi kembali bahwa di dalam kerumitan-kerumitan perkara keimanan, seorang nabi didukung oleh wahyu ilahiah dan orang yang bukan nabi didukung oleh *ijtihad*. Nabi tersebut mendapatkan cahayanya secara langsung dari Allah, dan guna menerima cahaya lebih lanjut ia berpaling kepada-Nya. Orang yang bukan nabi mendapatkan cahayanya dari nabi-pemimpinnya, sehingga ia senantiasa berpaling kepada sumber dari mana ia pada mulanya menerima cahaya tersebut. Pendiri telah memberikan penekanan yang besar pada poin ini dan bahkan telah mengajukannya sebagai sebuah argumen yang efektif untuk menentang kedatangan Masih dari kalangan Bani Israil di tengah-tengah umat ini, sebagaimana yang akan ditunjukkan dari rujukan-rujukan berikut:

> "(Seorang nabi) hanya tunduk patuh pada wahyunya tersebut yang turun kepadanya melalui perantaraan Jibril. Kini sangatlah sederhana untuk dipahami bahwa bilamana Masih, putra Maryam, kelak muncul dan Jibril secara terus-menerus mulai membawa turun wahyu dari langit dan melaluinya mengajarkan kepada beliau praktik-praktik serta akidah-akidah keimanan Islam, semisal puasa dan shalat, sedekah (zakat) dan ibadah haji, serta berbagai persoalan fikih, maka di dalam segala hal kumpulan perintah-perintah agama ini akan disebut sebagai kitab Allah."[126]

Lebih lanjut, beliau menulis di dalam buku yang sama:

"(Al-Masih) adalah seorang utusan dan akan muncul sebagai seorang utusan pula, dan bersamanya peristiwa turunnya Jibril serta komunikasi ilahiah akan bermula kembali. Sebagaimana mustahil bila tidak ada cahaya saat matahari terbit, serupa dengan hal itu, sungguh mustahil jika seorang utusan harus datang untuk melakukan pembaruan atas umat manusia sementara tidak ada komunikasi ilahiah maupun Jibril bersamanya. Selain hal ini, setiap orang yang bijaksana dapat memahami bahwa, seandainya kedatangan Jibril dan komunikasi ilahiah akan benar-benar terhenti bersamaan dengan turunnya Al-Masih, lalu bagaimana mungkin beliau akan mampu membaca (dan memahami) Quran, yang berbahasa Arab? Apakah beliau akan masuk ke sebuah madrasah (sekolah) selama beberapa tahun untuk mempelajari Quran dari seorang mullah? Kalaupun diasumsikan bahwa beliau akan melakukan hal tersebut, lantas bagaimana mungkin beliau akan mampu mengetahui, tanpa wahyu kenabian, perincian-perincian keimanan semisal jumlah rakaat (bagian-bagian shalat) pada shalat Zuhur dan Magrib, dan kepada siapa pemberian sedekah itu diwajibkan serta berapakah *nisab*-nya (harta atau kepemilikan yang darinya zakat harus dibayarkan)? Bagaimana mungkin beliau akan mampu menyimpulkan semua hal tersebut dari Quran? Dan telah ditunjukkan bahwa beliau tidak akan berpaling pada Hadis-hadis. Jika seluruh pengetahuan ini akan diberikan kepada beliau melalui wahyu kenabian, niscaya komunikasi (*kalām*) yang melaluinya beliau akan mengetahui seluruh perincian tersebut, karena

merupakan wahyu kerasulan (*wahy-i risalah*), akan disebut sebagai Kitab Allah."[127]

Di tempat lain Pendiri menulis hal berikut ini mengenai pelaksanaan *ijtihad* dari seorang pengikut:

"Telah dinubuatkan bahwa ia sejatinya akan berasal dari antara kalian, wahai para pengikut (Nabi Suci saw.), dan ia akan menjadi Imam kalian; dan bukan hanya posisinya sebagai seorang pengikut yang telah dinyatakan dengan kata-kata melainkan hal itu juga telah ditunjukkan secara praktis bahwa, sebagaimana para pengikut lainnya, ia akan menjadi seorang pengikut bagi firman Allah dan bagi Sabda-sabda Nabi Suci saw. serta ia akan memecahkan persoalan-persoalan yang pelik dan rumit, bukan dengan wahyu kenabian melainkan dengan *ijtihad* (pengerahan akal pikiran) dan ia akan mendirikan shalat-shalatnya di belakang orang-orang lain. Kini seluruh hal ini secara jelas menunjukkan bahwa ia tidak akan benar-benar maupun secara aktual memiliki esensial dari kenabian yang sempurna."[128]

Tugas seorang nabi terkait dengan komunikasi (penyampaian) wahyu

Tanda pembeda keenam antara wahyu seorang nabi dan wahyu dari orang yang bukan nabi adalah bahwa wahyu seorang utusan, berdasarkan hakikatnya bahwa wahyu tersebut diutus untuk petunjuk bagi umat manusia, yang dengan kata lain, karena memuat seluruh hal yang dibutuhkan untuk membimbing manusia, dan karena hal itu dilindungi secara khusus serta pada

waktu tersebut harus dijunjung tinggi di atas seluruh wahyu yang sebelumnya, serta diutus dari Allah untuk sebuah tujuan khusus Yang telah menjadikan penerimaannya sebagai suatu hal yang paling esensial, oleh karena itu, menjadi wajib pula atas utusan tersebut agar ia menyampaikan serta menyuarakan kepada umat manusia setiap patah kata yang telah diwahyukan kepadanya. Quran secara eksplisit menegaskan pada poin ini ketika ia menyatakan, "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya." (Quran Suci, 5:67).

Serupa dengan hal tersebut, hal berikut ini telah dinyatakan secara umum mengenai para utusan: "Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat."[129] Dengan demikian sebagaimana pesan-pesan ilahiah memiliki karakteristik-karakteristik tertentu, serupa dengan hal tersebut penyampaian pesan-pesan itu juga memiliki sebuah kekhasan tertentu, yakni, bahwa setiap kata dari pesan-pesan ini harus disampaikan kepada orang-orang. Kekhasan ini hanya menjadi milik para utusan karena wahyu yang diutus kepada mereka—*wahy-i matlūww* (wahyu yang dimaksudkan untuk dibacakan)—dimaksudkan bagi petunjuk orang-orang dan hal itu juga memuat perintah-perintah dan larangan-larangan. Akan tetapi, hal itu merupakan tugas pertama dari seorang utusan untuk menyampaikannya kepada umatnya. Namun kedudukan dari wahyu seorang pengikut adalah berbeda. Di dalam urusan-urusan petunjuk, perintah-perintah dan

larangan-larangan serta di dalam perincian-perincian Syariat lainnya ia benar-benar membutuhkan wahyu dari nabi-majikannya, dan wahyunya pada umumnya terdiri dari *mubasysyirāt* yakni kabar gembira atau nubuwat-nubuwat, dan tidaklah wajib baginya untuk menyampaikan seluruh nubuwat-nubuwatnya kepada orang-orang lain. Oleh karena itu, ia tidak diperintahkan untuk menyampaikan setiap patah kata dari wahyunya kepada orang-orang. Jadi, inilah kedudukan wahyu dari para pengikut Muhammad saw. Mengingat wahyu mereka menurut hadis: *lam yabqā min al-nubūwati illā al-mubasysyirāt*, (tidak ada yang tersisa dari kenabian melainkan kabar gembira) tiada lain dan tidak bukan merupakan *mubashshirat* (kabar gembira), maka dari itu, tak seorang pun dari umat ini yang diwajibkan untuk mengkomunikasikan setiap ilhamnya kepada orang-orang lain. Mereka yang secara ilahiah diangkat untuk sebuah tujuan yang khusus diperintahkan untuk mengumumkan sebagian dari ilham-ilham (*ilhāmāt*) mereka. Hal itu bukan karena sebuah *ilham* tertentu merupakan jenis wahyu yang khusus, melainkan karena suatu hal membutuhkan sebuah pengumuman, atau penyampaian sebagian dari ilham-ilham ini menjadi esensial bagi manifestasi suatu tanda yang pada gilirannya menjadi sumber kekuatan bagi agama Islam. Objek utama dari nubuwat-nubuwat adalah untuk mendukung agama ilahiah. Oleh karena itu, wahyu-wahyu ini dapat dimanfaatkan semata-mata demi dukungan terhadap agama, atau dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan orang-orang beriman, atau untuk membungkam orang-orang yang mengingkarinya, dan demi tujuan ini pulalah wahyu-wahyu tersebut dapat diterbitkan (diumumkan). Jika tidak demikian

adanya, maka setiap ilham (*ilhām*) yang diterima oleh seorang pengikut tidak perlu dikomunikasikan kepada dunia. Dengan demikian, ilham-ilham Pendiri yang telah dipublikasikan jauh lebih sedikit jumlahnya dibandingkan ilham-ilham yang tidak dipublikasikan menurut penulis buku *Haqiqat al-Nubūwwat*.[130] Jumlah dari ilham-ilhamnya (*ilhāmāt*) yang dipublikasikan hanyalah beberapa ratus saja namun, menurut buku ini, "terdapat ribuan ilhamnya yang tidak pernah dipublikasikan."[131] Pendiri sendiri telah menjelaskan prinsip ini sebagai balasan bagi seorang pengkritik. Berikut ini adalah apa yang telah beliau sampaikan:

> "Maka aku merasa tercengang dengan komentar-komentar dari *maulawi* (ulama) yang tidak bijaksana ini ketika ia mengatakan bahwa bukanlah tanda seorang nabi sejati atau seorang *mulham* (orang yang diilhami Allah) bahwa ia dengan sadar dan secara sengaja harus menyembunyikan suatu hal selama dua puluh lima tahun yang untuknya ia diperintahkan oleh Allah agar mendakwahkannya. Orang yang tidak bijaksana ini bahkan belum mengetahui bahwa pendakwahan dilakukan atas perintah-perintah ilahiah dan bukan atas nubuwat-nubuwat semacam itu yang untuk penyebarannya sang *mulham* tersebut tidaklah diangkat, melainkan ia memiliki pilihan mengenai apakah ia hendak menyebarluaskannya atau tidak."[132]

Wahyu seorang nabi dapat mengubah syariat sebelumnya

Tanda pembeda ketujuh antara wahyu seorang nabi dan wahyu orang yang bukan nabi adalah bahwa wahyu seorang nabi dapat membatalkan, mengubah, atau menambahkan sesuatu ke dalam syariat sebelumnya, tetapi wahyu dari orang yang bukan nabi, yakni wahyu seorang pengikut, tidak menikmati kedudukan (status) ini. Sebagai contoh, Allah memberikan sebuah Syariat kepada Musa yang memuat perincian-perincian tentang interaksi timbal balik dan terkhusus tentang ibadah. Setelah Musa banyak nabi dibangkitkan di dalam umat ini. Meskipun Syariat tersebut tetap sama dengan yang diberikan kepada Musa, tetapi nabi-nabi tersebut merupakan para penerima langsung atas karunia ilahiah sebagaimana Musa. Dengan kata lain, kaitan mereka dengan Musa bukanlah hubungan antara majikan dan hamba melainkan hubungan antara nabi pemberi-Hukum dan para penerusnya, atau antara ia yang meletakkan fondasi sebuah bangunan dan mereka yang menyelesaikannya. Fondasi umat ini telah diletakkan oleh Musa, tetapi hal itu tidak ditakdirkan agar ia menyempurnakannya. Sedemikian rupa sehingga selama masa hidupnya, umatnya tidak dapat memperoleh penguasaan atas tanah suci yang mengenainya sebuah janji ilahiah telah diberikan kepada mereka. Karena umat ini memiliki sebuah kedekatan dengan Nabi Suci Muhammad saw. yang terakhir, maka dari itu Allah menghendaki agar umat Muhammad saw. juga harus dididik secara khusus. Untuk pendidikan (*tarbiyyat*) semacam itu, banyak nabi diutus setelah Musa: "Kemudian Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut,"[133] firman Quran;

nama-nama sebagian dari mereka telah disebutkan di dalamnya. Para nabi ini telah menyelesaikan bangunan yang dimulai oleh Musa hingga mata rantai kerasulan terputus di umat ini oleh kemunculan Yesus Kristus (Nabi Isa as.).

Karena Taurat, Syariat Musa, hanyalah bersifat endemik di dalam cakupan dan ajarannya di samping hal itu dimaksudkan untuk suatu bangsa tertentu (*mukhtas al-qaum*), hal itu juga terbatas pada suatu zaman tertentu (*mukhtas al-zaman*), maka dari itu, para nabi ini juga terus menyampaikan kepada umat-umat mereka ajaran-ajaran baru dari Allah sesuai dengan kondisi-kondisi yang baru. Mengingat bahwa, di satu sisi, tugas mereka adalah penyucian batin Bani Israil, di sisi lain, mereka juga terus membuat beberapa perubahan di dalam perintah-perintah Syariat di bawah instruksi-instruksi ilahiah. Sebuah bukti yang jelas atas perubahan dan modifikasi ini ditemukan pada zaman Isa as. Quran Suci telah secara jelas mendeskripsikan fakta ini di dalam firman: "dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu." (Quran Suci, 3:50).

Injil, dalam kondisi apa pun kitab itu pada saat ini, menjelaskan dengan sangat baik ayat Quran ini di mana Isa as. secara terbuka mendeklarasikan: "Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu."[134] Dengan kata lain, ini adalah sebuah perubahan di dalam hukum qisas (*qisās*). Serupa dengan hal tersebut, ia telah memberlakukan sebuah perubahan di dalam hukum perceraian[135] dan beberapa perkara lainnya, meskipun

Al-Masih adalah penerus (*khalīfah*) Musa sebagaimana nabi-nabi Bani Israil lainnya yang muncul setelah Musa. Dengan demikian, kita dapat menilai darinya nabi-nabi yang lain, bahwa mereka pastilah juga telah membuat perubahan-perubahan semacam itu di zaman mereka masing-masing. Bagaimanapun juga, hal ini seterang siang hari bahwa Taurat bukanlah sebuah kitab yang lengkap dan sempurna.

Beberapa perintahnya telah dipertahankan oleh Quran. Sebagai contoh: "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan berzinah, jangan mencuri, dan hormatilah ayahmu dan ibumu."[136] Namun sebagian perintah yang diberikan sesuai dengan kebutuhan zaman, misalnya, hukum qisas yang keras, yang mana hanyalah sebuah langkah yang bersifat sementara, karena aspek lain dari persoalan tersebut (yakni, pengampunan) telah diabaikan di dalamnya; di dalam perintah-perintah semacam itu tentu kebutuhan akan perubahan pastilah selalu dirasakan (oleh berbagai nabi) sebagaimana yang terjadi di dalam kasus Isa as. Jika Taurat tidak berada di dalam kebutuhan terhadap nabi-nabi semacam itu yang akan membuat perubahan-perubahan di dalam Syariat di bawah instruksi Allah, dari waktu ke waktu, dan bersesuaian dengan kebutuhan-kebutuhan zaman mereka, maka Hukum qisas tidak akan dibiarkan tidak lengkap sehingga Injil harus memenuhi kekurangan ini.

Sangatlah mungkin bahwa Allah akan mewahyukan kepada Musa ajaran yang sempurna berikut ini: "Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."[137] Kini qisas (pembalasan) di sini tidaklah dijadikan

wajib, melainkan kata-kata *mitsluhā* (serupa/seimbang) menunjukkan bahwa kejahatan harus dibalas dengan hukuman yang sebanding dengan kejahatan tersebut. Pada aturan emas inilah seluruh hukum keadilan dari bangsa-bangsa yang beradab saat ini didasarkan. Dan sebagaimana yang terdapat di dalam Taurat, pembalasan dendam di dalam setiap kasus tidaklah diperlukan. Lalu ajaran ini juga telah menghilangkan dua kecacatan dari ajaran-ajaran Injil. Pertama, penerapan pengampunan tidaklah dianjurkan di dalam setiap kasus sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam Injil bahwa "siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu." Ini sungguh tidak dapat dipraktikkan dan bahkan seorang pengikut Kristen yang taat sekalipun tidak dapat menjadikannya sebagai sebuah aturan di dalam hidupnya. Kedua, penerapan pengampunan telah dibuat bersyarat, yakni, seseorang harus mengambil jalan pengampunan hanya ketika hal itu akan memperbaiki keadaan dan membawa kebaikan bagi pelaku kesalahan. Kini, konsep keadilan yang sempurna ini tidak ditemukan di dalam Taurat tidak pula di dalam Injil. Taurat memuat sebagian darinya yang tidak sempurna karena hukuman dijadikan sebagai sesuatu yang wajib, dan Injil memuat bagian lain yang juga cacat karena di sana pengampunan dijadikan sebagai sesuatu yang esensial dan tidak ada ruang yang disisakan untuk hukuman. Alasannya adalah bahwa Bani Israil pada saat itu belum begitu mampu sehingga Musa atau Isa as. atau nabi-nabi yang berlalu di antara masa keduanya dapat memberikan kepada mereka ajaran yang lengkap dan sempurna.

Lagipula jika hal itu diberikan kepada mereka, hal itu tidak akan dapat membantu mereka dalam cara apa pun. Bagaimanapun, hal ini sesuai dengan pertimbangan bahwa pada suatu waktu mereka harus diberikan hukum qisas Musa, tetapi ketika mereka bertindak ekstrem ke arah yang sebaliknya di dalam penerapan hukum ini, aspek lain dari ajaran pun dibutuhkan. Poin ini menemukan dukungan dari perkataan Isa as. sendiri: "Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran (yakni, Ahmad atau Paraclete), Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran."[138]

Singkatnya, satu contoh ini sudah cukup untuk membuktikan bahwa di dalam Syariat Musa beberapa hal membutuhkan perubahan atau modifikasi bahkan sebelum Syariat Muhammad saw. mulai berlaku. Tugas ini dilakukan oleh nabi-nabi yang datang setelah Musa. Dengan demikian, tidak ada keraguan bahwa wahyu seorang nabi dapat mengubah dan membatalkan Syariat, tetapi wahyu dari seorang pengikut tidak dapat melakukannya. Sang pengikut tidak datang untuk menyempurnakan agama, melainkan hanya untuk kebangkitannya kembali dan ia tidak dapat mengurangi sesuatu darinya tidak pula menambahkan sesuatu apa pun ke dalamnya.

Kesaksian Quran Suci mengenai perubahan

Quran Suci telah mengekspresikan gagasan ini melalui cara yang sangat halus. Pada kenyataannya, ini adalah kitab yang sedemikian murni dan indah sehingga semakin seseorang merenungkan dan memikirkannya, semakin ia menjadi

pengagumnya dan hatinya tanpa disadari akan terpikat olehnya. Quran tidak menyebutkan pembatalan atas berbagai Syariat, karena sebenarnya keseluruhan Syariat tidak pernah dibatalkan secara total. Bagaimanapun juga, nabi pertama yang dibangkitkan oleh Allah juga diberikan perintah bahwa Allah adalah Esa dan hanya Dia sajalah yang pantas untuk disembah serta tidak ada sekutu bagi-Nya. Nabi Suci Muhammad saw. yang diutus paling akhir dari semuanya juga diberikan pesan yang sama. Oleh karena itu, Syariat dari nabi yang pertama sekalipun tidak akan pernah dapat dibatalkan secara keseluruhan. Karena semua nabi pada dasarnya telah diberikan ajaran yang sama, tidaklah benar untuk berpikir bahwa seorang nabi dapat membatalkan seluruh ajaran dari nabi yang lain. Atas alasan inilah Quran dengan demikian tidak menyebutkan mengenai pembatalan Syariat, melainkan telah menyatakan: "Ayat mana saja yang Kami batalkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya." (Quran Suci, 2:106).

Hal ini mengisyaratkan bahwa firman-firman Allah yang diwahyukan kepada para nabi terkadang harus dibatalkan dan terkadang orang-orang melupakannya. Pada kedua kasus ini, Allah menurunkan perintah-perintah yang lain. Itulah sunatullah yang umum. Hal ini tidak secara khusus merujuk kepada Quran melainkan telah dinyatakan bahwa Allah telah melakukan hal demikian sejak awal mula. Dengan demikian, setelah kata-kata yang mengikuti ayat di atas, "Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?"[139] telah dinyatakan, "Tidakkah kamu mengetahui

bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah?"[140] Sebagaimana seorang raja mendapati adanya kebutuhan untuk memberlakukan perubahan-perubahan dari waktu ke waktu demi perbaikan rakyatnya, hal yang serupa juga terjadi pada Sang Pemilik kerajaan langit dan bumi, sebagaimana yang telah disebutkan di sini bahwa Allah mewahyukan perintah yang lain setelah membatalkan (perintah) yang sebelumnya atau Dia menurunkan perintah yang baru karena perintah yang lama telah dilupakan.

Sesungguhnya, hal itu mengisyaratkan sebuah prinsip yang umum. Jelaslah bahwa tugas ini dilakukan melalui para nabi. Ketika hal itu telah dinyatakan sebagai sebuah prinsip dasar pada satu tempat bahwa Allah melakukan hal tersebut melalui para nabi dan tidak di bagian mana pun di dalam keseluruhan Quran disebutkan bahwa sebagian nabi dikecualikan dari hukum atau praktik ilahiah ini, atau bahwa ada nabi-nabi yang tidak dapat mengubah atau membatalkan sebagian perintah dan bahwa hukum tentang mendatangkan "yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya" tidak berlaku di dalam kasus mereka, maka harus diakui bahwa praktik ilahiah ini telah terus berlanjut di kalangan semua nabi. Dengan adanya prinsip umum ini, kita tidak perlu mengemukakan ilustrasi-ilustrasi untuk hal ini dari kehidupan setiap nabi. Bahkan Quran tidak menyebutkan dengan nama mereka semua sementara, adapun bagi orang-orang yang telah disebutkan, kitab-kitab suci mereka belum dimasukkan secara lengkap di dalam Quran. Dengan demikian, tuntutan semacam itu adalah tidak masuk akal. Allah bagaimanapun juga telah menjelaskan Sunnah-Nya dan sebuah

contoh dari antara para nabi yang memberikan ketetapan menurut Taurat juga telah diberikan. Oleh karena itu, tetaplah terbukti bahwa seorang nabi dapat membatalkan sebagian perintah dari Syariat sebelumnya dan memberikan perintah-perintah baru sebagai gantinya, terlepas dari apakah ia sendiri disebut sebagai seorang nabi yang membawa syariat ataupun tidak (tanpa membawa syariat). Dan inilah pembedaan yang telah aku rujuk di atas, bahwa wahyu seorang nabi dapat mengubah atau membatalkan hukum dari Syariat sebelumnya. Persoalannya bukan hanya tentang potensi dari suatu hal melainkan melakukan itu secara nyata, dan sebuah ilustrasi semacam itu dari Quran baru saja ditunjukkan olehku (Quran Suci, 3:50). Di sisi lain, wahyu orang yang bukan nabi tidak dapat memberlakukan perubahan sedikit pun bahkan pada hukum Syariat yang kecil (kurang penting) sekalipun. Ini sungguh merupakan sebuah pembedaan yang jelas.

Di bawah ini aku mengutip beberapa rujukan dari tulisan-tulisan Pendiri, yang menetapkan poin bahwa wahyu kenabian senantiasa membuat perubahan, modifikasi, atau pembatalan pada Syariat sebelumnya, sesuai dengan kebutuhan yang muncul:

> "Selain ini, ia yang merupakan seorang pengikut dari Majikannya Nabinya (saw.) dan beriman pada perintahnya serta Kitab Allah, adalah suatu kebodohan yang nyata jika memperlakukannya seperti para nabi karena para nabi datang dengan tujuan untuk memasukkan orang-orang dari satu agama ke agama yang lain dan untuk menetapkan satu Kiblat menggantikan yang lain, serta untuk membatalkan

sebagian dari perintah dan membawa beberapa perintah yang baru sebagai gantinya. Tetapi aku tidak mengajukan dakwah atas wahyu baru semacam itu di sini. Ini adalah Islam yang sama seperti yang wujud sebelumnya, shalat yang sama, Nabi yang sama (saw.) dan Kitab yang sama. Tidak ada sesuatu pun yang ditinggalkan dari agama yang asli ini yang seharusnya menimbulkan kejutan yang begitu besar. Klaim sebagai Masih Maud seharusnyalah dianggap memberatkan dan layak dihindari seandainya seiring dengan hal itu (na'udzubillah) beberapa perubahan atau penambahan telah terjadi di dalam urusan-urusan agama dan, dalam praktiknya, kondisi kita telah berbeda dari kondisi umat Muslim lainnya."[141]

"Dan sungguh tidak pantas bagi-Nya bahwa Dia (yakni Allah) memulai kembali tatanan kenabian setelah hal itu diputuskan dan bahwa Dia akan membatalkan beberapa perintah Quran atau menambahkannya dan bertindak bertentangan dengan janji-Nya atau melupakan kesempurnaan Quran."[142]

"Adapun untuk pengajaran dan penyampaian informasi kepada para utusan, sunatullah (praktik Allah) sejak awal mula adalah bahwa mereka diajari melalui perantaraan Jibril dan melalui sarana turunnya ayat-ayat ilahiah serta firman dari Yang Maha Penyayang. Jika keseluruhan Quran dan Hadis-hadis (Tradisi) *shahih* dari Nabi Suci (saw.) akan diwahyukan kembali di dalam bahasa sang Masih sendiri, melalui perantaraan Jibril, dan sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Hadis bahwa sebagian dari

perintah-perintah Quran mengenai *jizyah* dan lain-lain, juga akan dibatalkan, maka jelaslah melalui pewahyuan kitab baru ini Quran akan dibatalkan layaknya Taurat dan Injil dan Quran baru dari sang Masih tersebut, yang hingga tingkat tertentu bahkan akan berbeda dari Quran Suci, akan mulai berlaku. Dan sang Masih akan membaca Qurannya sendiri di dalam shalatnya dan mau tidak mau Quran yang sama akan diajarkan kepada orang-orang lain. Jelas pada waktu itu Kalimah: *La ilaha illallah Muhammadur Rasulullah* (Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah Utusan Allah), juga akan dianggap agak rentan terhadap pembatalan. Sebab, ketika Syariat Muhammad (na'udzubillah. Mengutip kekufuran tidak lantas setara dengan kekufuran) telah dicabut sepenuhnya hingga ke akar-akarnya dan sebuah Quran yang lain, meskipun hal itu mungkin agak menyerupai Quran yang kita miliki, diturunkan dari Langit, Kalimah tersebut tentu akan diubah pula. Sebagian orang mengatakan di bawah penghinaan yang ekstrem bahwa tidak diragukan lagi ini jelas merupakan suatu pertunjukan yang buruk; tetapi apa yang harus mereka lakukan ketika telah disepakati bahwa sang Masih akan datang di dalam kapasitas sebagai seorang utusan dan bahwa selama empat puluh tahun Jibril akan terus turun kepadanya dan seluruh hal ini telah disebutkan di dalam Hadis. Sebagai tanggapan atas hal ini aku katakan bahwa sejauh ini adalah benar, bahwa jika Masih yang sama, sang utusan Allah dan pemilik kitab (*sāhib-i kitāb*) yang kepadanya Jibril biasa membawa wahyu itu akan datang,

maka ia tidak akan pernah sudi menjadi murid siapa pun untuk mempelajari hukum-hukum Syariat Muhammad (saw.), melainkan sebagaimana yang menjadi sunatullah wahyu ilahiah akan turun kepadanya melalui Jibril dan seluruh hukum serta perintah Syariat Muhammad (saw.) akan diwahyukan kepadanya secara baru dengan cara yang baru, bentuk yang baru, dan bahasa yang baru dan, jika dibandingkan dengan kitab baru yang akan diwahyukan dari Langit ini, Quran akan dibatalkan. Namun Allah Yang Mahatinggi tidak akan pernah mengizinkan aib dan kehinaan semacam itu jatuh ke bagian umat ini atau hinaan serta celaan semacam itu menimpa nabi-Nya yang diterima, sang *Khātam al-Anbiyā* (Penutup para nabi). Dengan mengutus seorang utusan yang bersamanya kedatangan Jibril menjadi suatu keharusan, Rumah Islam akan hancur berantakan padahal Dia telah berjanji bahwa tidak ada utusan yang akan diutus setelah Nabi Suci (saw.). Para pengkaji Hadis sungguh telah melakukan sebuah kesalahan besar ketika melihat kata Isa atau putra Maryam, mereka meyakini bahwa secara aktual putra Maryam yang sama, yang merupakan seorang utusan Allah, akan turun. Mereka tidak berpikir bahwa kedatangannya ke dunia, dengan kata lain, bermakna bahwa Islam harus angkat kaki dari dunia ini. Ini telah menjadi pendapat kolektif dan terdapat pula sebuah riwayat mengenai hal itu di dalam hadits Muslim, bahwa sang Masih akan muncul sebagai seorang nabi Allah. Jika melalui jalan metafora kata-kata Masih atau putra Maryam diterapkan kepada seorang pengikut

yang menikmati pangkat *muhaddatsiyyah*, hal itu tidak menyebabkan kerusakan sedikit pun karena *muhaddats* di dalam satu pengertian memang merupakan seorang nabi, tetapi ia adalah nabi sedemikian rupa yang mendapatkan cahaya dari pelita kenabian Muhammad (saw.) dan ia tidak menerima pengetahuan secara langsung melainkan melalui perantaraan Nabinya."[143]

"Jelaslah bahwa ajaran Taurat adalah gigi ganti gigi, mata ganti mata, dan hidung ganti hidung; dan ajaran Injil adalah bahwa orang yang berbuat jahat tidak boleh dilawan. Quran telah menyatakan kedua ajaran tersebut sebagai tidak sempurna."[144]

"Sesuai dengan kebutuhan zaman, Taurat telah meletakkan penekanan yang lebih besar pada *qisas* (pembalasan) dan Injil pada pengampunan, kesabaran, dan pemaafan. Maka dari itu, Taurat telah bergerak ke satu titik ekstrem dan Injil ke titik ekstrem yang lain."[145]

Dan pernyataan berikut di dalam kitab *Haqiqat al-Wahy* memberikan pencerahan lebih lanjut mengenai poin ini:

"Tetapi Yesus Kristus hanyalah seorang pewaris dari Taurat, yang ajarannya dimaksudkan untuk suatu bangsa tertentu. Atas alasan inilah Injil harus menjelaskan hal-hal ini dengan gamblang yang sebelumnya tersembunyi dan tertutup di dalam Taurat. Tetapi kita tidak dapat menambahkan apa pun ke dalam Quran, karena ajarannya adalah yang paling lengkap dan sempurna dan, tidak seperti Taurat, hal itu tidak membutuhkan sebuah Injil."[146]

Namun pernyataan yang paling jelas dari seluruh pernyataan ini ditemukan di dalam *Mawahib al-Rahman*, di mana Pendiri telah menekankan bahwa para nabi datang untuk penyempurnaan Syariat, tetapi karena Quran telah menjadikan Syariat itu sempurna, maka dari itu, seorang nabi yang baru tidak dapat datang sekarang. Inilah apa yang beliau tulis:

> "Dan Allah berkomunikasi serta berdialog dengan hamba-hamba-Nya yang saleh (*auliyā'*) di antara umat-Nya dan mereka diwarnai dengan corak kenabian, tetapi mereka pada kenyataannya bukanlah para nabi, sebab elemen-elemen dari Syariat telah dibawa kepada kesempurnaan oleh Quran. Mereka tidak diberi apa pun selain pemahaman terhadap Quran. Mereka tidak dapat menambahkan apa pun ke dalamnya tidak pula mengurangi sesuatu apa pun dari Quran."[147]

Rujukan ini juga secara jelas menunjukkan bahwa fungsi para nabi adalah untuk membuat penambahan dan perubahan di dalam Syariat sebelumnya dan seorang nabi tidak dapat datang di umat Muhammad (saw.) sekarang karena tidak ada sesuatu pun yang kini harus ditambahkan atau diubah di dalam Syariatnya. Dengan demikian pengutusan seorang nabi adalah hal yang mustahil dan Allah Mahasuci dari absurditas semacam itu.

Wahyu seorang nabi menyempurnakan petunjuk

Jelaslah, tujuan dari kebangkitan seorang nabi adalah agar ia harus menunjukkan kepada manusia jalan yang dapat membantu mereka di dalam penyucian diri dan peninggian derajat spiritual mereka, sehingga mereka dapat mencapai kesempurnaan yang untuk tujuan itulah mereka telah diciptakan. Kini, jika seorang nabi tidak membimbing, tujuan hakiki dari kedatangannya menjadi batal. Dengan kata lain, kebangkitannya sebagai seorang nabi Allah tidak memiliki tujuan sama sekali. Jika dikatakan bahwa ia membantu di dalam penyucian batin umatnya, baik dengan membimbing mereka di bawah cahaya petunjuk yang diwahyukan sebelumnya atau dengan menjadikan mereka mengikuti jejak langkah seorang nabi sebelumnya, tugas ini adalah tugas dari seorang *mujaddid* (pembaru) atau seorang *muhaddats* (orang yang diajak bicara oleh Allah) yang merupakan seorang pengikut. Hal ini bermakna bahwa siapa pun yang mengajarkan kepada orang-orang agar taat kepada nabi lain selain dirinya sendiri dan menapaki jejak langkah nabi tersebut serta menjadikan nabi itu sebagai pembimbing dan teladan mereka serta mendapatkan dari nabi tersebut berkah-berkah spiritual mereka, ia bukanlah seorang majikan melainkan seorang hamba. Ia sendiri memiliki seorang majikan yang mana seluruh *karāmāt* dan performa supernaturalnya adalah milik majikannya tersebut. Ia menyeru manusia ke sumber mata air yang sama yang telah memuaskan dahaganya sendiri. Bagi mereka yang merasa haus, ia membiarkan mereka juga datang ke sumber mata air kehidupan ini. Ia menyeru manusia ke sumber cahaya yang sama yang telah mencerahkannya. Bagi mereka

yang meraba-raba di dalam kegelapan, ia membiarkan mereka pergi menuju cahaya ini. Para nabi adalah orang-orang yang berbeda. Mereka dengan sendirinya adalah sumber cahaya dan petunjuk bagi manusia. Mereka menerima petunjuk dari Allah dan mengajarkannya kepada manusia bersesuaian dengannya.

Aku telah membahas poin ini di dalam bab pertama bahwa di dalam skema ilahiah segala sesuatu tujuan pengutusan para nabi adalah untuk membawa petunjuk bagi manusia, dan hal itu juga telah disebutkan di dalam Quran bahwa masing-masing dan setiap nabi adalah pembawa petunjuk (*hidayah*) dan bahwa hal itu merupakan prasyarat dari misinya bahwa ia harus menjadikan petunjuk sebelumnya sempurna. Hal ini mungkin telah menjadi suatu kebutuhan yang mutlak atas berbagai alasan, mungkin petunjuk tersebut tidak mampu lagi membantu suatu bangsa untuk mencapai kesempurnaan, atau suatu kecacatan mungkin telah menyusup ke dalamnya atau hal itu mungkin telah hilang atau dilupakan, atau kebutuhan-kebutuhan dan keadaan-keadaan dari bangsa tersebut mungkin telah berubah, sehingga hal itu harus dibatalkan, diubah atau dimodifikasi namun kebangkitan dari nabi yang baru, bagaimanapun juga, bermakna bahwa ada sesuatu yang tidak beres di dalam Syariat sebelumnya.

Tentang para nabi lainnya, ini merupakan sebuah fakta yang diakui. Tetapi hal itu terkadang dikatakan bahwa para nabi Bani Israil yang muncul setelah Musa tidak membawa sebuah petunjuk baru. Akan tetapi, Quran menolak pandangan ini. Mari kita pertimbangkan kasus Taurat dan Injil. Jika terbukti bahwa Injil membawa ajaran baru, petunjuk baru, dan cahaya

baru, maka kedudukan seluruh nabi yang datang setelah Musa menjadi jelas. Di satu tempat di dalam Quran telah disebutkan: "Dan Allah akan mengajarkan kepadanya (yakni, Isa) Al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil,"[148] dan di tempat lain di dalam surah Al-Ma'idah, di mana pertama-tama telah dinyatakan mengenai Taurat: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya,"[149] dan kemudian sebuah penyebutan telah dibuat mengenai Injil: "Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa" (5:46).

Dengan demikian, meskipun ada Taurat, ketika sebuah penyebutan telah dibuat tentang nabi lain yang membawa petunjuk dan cahaya, maka kasus para nabi Bani Israil lainnya harus dinilai dari sudut pandang fakta ini. Dan harus diakui bahwa seluruh nabi yang datang setelah Musa membawa petunjuk serta cahaya dan menjadi berperan di dalam menyempurnakan petunjuk tersebut.

Aku tidak perlu mengutip rujukan lebih lanjut dalam hal ini dari tulisan-tulisan Pendiri. Rujukan-rujukan yang telah dikutip sebelumnya ketika membahas pembedaan terdahulu juga memberikan pencerahan pada poin ini, misalnya: "Tetapi kita tidak dapat menambahkan apa pun ke dalam Quran karena ajarannya adalah yang paling lengkap dan sempurna dan, tidak seperti

Taurat, hal itu tidak membutuhkan sebuah Injil (apa pun)."[150] Hal ini menandakan bahwa Taurat tanpa Injil tidaklah dimaksudkan untuk seluruh dunia, tetapi bahkan untuk Bani Israil sekalipun kitab itu tidaklah sempurna dan bahwa dari waktu ke waktu nabi-nabi Bani Israil, seperti Yesus Kristus, memberikan sumbangsih bagian mereka menuju penyempurnaan ajaran-ajarannya. Akan tetapi, Pendiri membuatnya menjadi lebih jelas di tempat lain saat beliau menulis:

> "Dengan demikian, hanya Quran sajalah yang berhak mengajukan klaim bagi kesempurnaan ajaran-ajarannya. Selain itu, tidak ada kitab suci samawi yang telah mengajukan klaim semacam itu. Dan jelaslah bahwa Taurat dan Injil tidak mengambil pendirian pada landasan ini."[151]

Hal ini dengan jelas membuktikan bahwa Taurat dan Injil adalah dua kitab yang terpisah dan kedua-duanya memuat ajaran-ajaran yang tidak lengkap. Lebih lanjut dinyatakan:

> "Jelaslah, jika (hanya dengan) mendengarkan Taurat sudah mencukupi kebutuhan-kebutuhan di masa depan, maka tidak ada kebutuhan bagi kedatangan nabi yang baru dan bagi penerimaan terhadap wahyu yang turun kepadanya demi kebebasan dari pertanggungjawaban ilahiah."[152]

Wahyu kenabian dibacakan di dalam shalat

Ciri khas lain dari wahyu kenabian, yang tidak ditemukan di dalam wahyu lainnya, adalah bahwa ia dibacakan di dalam shalat-shalat. Pada faktanya, wahyu ini memiliki sebuah pengaruh sedemikian rupa sehingga pembacaannya semata bahkan dapat

membantu di dalam penyucian diri. Oleh karena itu, tugas pertama dari seorang utusan adalah: *yatlū ʿalaihim āyātihī* (yakni, ia membacakan kepada mereka pesan-pesan dari Allah), dan di beberapa tempat setelah ini telah dibuat sebuah penyebutan tentang *wa yuzakkīhim* (yakni, dan ia menyucikan mereka), yang mengisyaratkan bahwa pembacaan pesan-pesan (*ayat-ayat*) ini bukanlah sebuah perkara biasa melainkan merupakan sarana bagi penyucian diri. Bagaimanapun juga, ini adalah sebuah fakta yang diakui bahwa *wahy matlūww* (wahyu yang dibacakan di dalam kata-kata) dari setiap nabi, yakni wahyu yang diturunkan kepadanya melalui perantaraan Jibril, dibacakan oleh umatnya dan para pengikutnya di dalam shalat-shalat mereka. Akan tetapi, selain *wahy matlūww* dari nabi tersebut, tidak ada jenis wahyu lainnya yang diperbolehkan untuk dibacakan di dalam shalat. Oleh karena alasan inilah wahyu dari seorang wali, *mujaddid* (pembaru), atau khalifah, betapapun tinggi derajatnya, tidak dapat dibacakan dalam shalat.

Rujukan berikut dari tulisan-tulisan Pendiri sekali lagi dengan jelas menyoroti ciri khas yang membedakan dari wahyu kenabian ini:

> "Adapun untuk pengajaran dan penyampaian informasi kepada para utusan, sunatullah (praktik Allah) sejak awal mula adalah bahwa mereka diajari melalui perantaraan Jibril dan melalui sarana turunnya ayat-ayat ilahiah serta firman dari Yang Maha Penyayang. Dalam hal mana keseluruhan Quran dan hadis-hadis *shahih* dari Nabi Suci saw. akan diwahyukan secara baru di dalam bahasa sang Masih sendiri, melalui perantaraan Jibril dan, sebagaimana yang

telah disebutkan di dalam Hadis bahwa sebagian dari perintah-perintah Quran mengenai *jizyah* dan lain-lain akan dibatalkan, maka jelaslah, melalui pewahyuan kitab baru ini, Quran akan dibatalkan layaknya Taurat dan Injil dan Quran baru dari sang Masih tersebut, yang hingga tingkat tertentu bahkan akan berbeda dari Quran Suci, akan mulai berlaku dan sang Masih akan membaca Qurannya sendiri di dalam shalatnya."[153]

Dan di tempat yang lain Pendiri menulis:

"Seandainya para penentang kita meyakini hingga pada taraf bahwa Yesus Kristus pasti akan datang tetapi ia akan mengikuti ajaran Injil dan tidak akan terikat oleh aturan syariat umat Islam mengenai halal dan haram, ia akan mendirikan shalatnya sendiri di dalam cara yang berbeda dan akan membaca Injil sebagai pengganti Quran di dalam shalatnya serta akan menganggap dirinya sendiri sebagai seorang nabi yang mandiri dan bukan seorang pengikut. Singkatnya, ia tidak akan berperilaku sedemikian rupa sehingga ia dapat dideklarasikan sebagai seorang pengikut... Shalat-shalatnya tidak akan seperti shalat-shalat umat Muslim dan akan membaca Injil sebagai pengganti Quran. Ia akan memakan hal-hal yang tidak dimakan oleh umat Muslim dan akan meminum minuman keras (anggur)..."[154]

Dan, di dalam *Haqiqat al-Wahy*, ketika menyebutkan tentang kedatangan sang Masih, seandainya secara kebetulan ia adalah Masih Bani Israil, Pendiri mengatakan: "Dan manakala

orang-orang akan membaca Quran, ia akan beralih kepada Injil."[155]

Wajib hukumnya beriman pada wahyu kenabian

Hal ini seterang siang hari dari Quran, bahwa ia yang dibangkitkan oleh Allah adalah *mu'min bihi*, yang dengan kata lain bahwa memiliki keimanan kepadanya adalah sebuah kewajiban (esensial). Quran menyatakan hal ini: "Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya" (2:285).

Hal ini bermakna bahwa keimanan kepada seluruh utusan adalah hal yang sama-sama diperlukan (wajib). Pada tempat lain di dalam Quran, telah dinyatakan: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain), serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya" (4:150-151).

Hal ini bermakna bahwa pengingkaran (penolakan) terhadap utusan mana pun menjadikan seseorang sebagai pengingkar (*kāfir*). Dengan dampak yang sama, wahyu diturunkan kepada para pengikut setia (murid-murid) Yesus Kristus: "Dan

(ingatlah), ketika Aku ilhamkan (wahyukan) kepada pengikut-pengikut Isa yang setia: Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku" (5:111).

Singkatnya, keimanan kepada seorang utusan adalah salah satu dari pilar dasar (fondasi) Islam dan siapa pun yang merupakan seorang pengingkar terhadap seorang utusan sejatinya adalah seorang *kāfir*. Ketika seorang Muslim beriman kepada Muhammad saw., sang Penutup para nabi, ia pada faktanya (juga) beriman pada seluruh rasul (utusan). Nama-nama sebagian utusan telah disebutkan dengan jelas di dalam Quran. Oleh karena itu, pengingkaran terhadap mereka melemparkan seseorang ke luar dari lingkup Islam dan adapun untuk nama-nama yang tidak disebutkan, sebuah keimanan yang umum terhadap mereka sudahlah cukup. Kita beriman kepada seluruh utusan, di mana pun mereka mungkin telah dibangkitkan, baik di India, Iran, Cina, maupun Jepang. Selain para utusan, orang-orang lain yang ditunjuk oleh Allah, semisal para *mujaddid* (pembaru), mengimani mereka tidaklah esensial sebagai rukun Iman untuk menjadi seorang Muslim. Penolakan terhadap mereka hanyalah penolakan terhadap sebuah bagian cabang semata, namun penolakan terhadap seorang nabi atau seorang utusan adalah penolakan terhadap prinsip dasar, penolakan terhadap akar agama itu sendiri. Oleh karena itu, penolakan terhadap suatu bagian tidak menjadikan penolakan terhadap keseluruhannya.

Sebagai dukungan atas hal ini, dua paragraf berikut dari tulisan-tulisan Pendiri sudah mencukupi:

> "Ini adalah sebuah poin yang patut diingat, bahwa menyebut seorang pengingkar terhadap klaim seseorang sebagai *kafir* adalah hak istimewa yang hanya dimiliki oleh nabi-nabi yang membawa hukum dan perintah-perintah baru dari Allah; akan tetapi, untuk para *mulham* (orang-orang yang mendapatkan ilham) dan para *muhaddats* (orang-orang yang diajak bicara oleh Allah) selain dari para pemberi syariat, betapapun luhurnya martabat mereka di pandangan Allah, dan betapapun banyak mereka telah dianugerahi kehormatan untuk diajak bicara oleh Allah, tidak ada seorang pun yang menjadi *kafir* karena mengingkari mereka."[156]
>
> "Seluruh nabi telah mengajarkan: berimanlah bahwa Allah Yang Mahatinggi adalah Esa tanpa sekutu apa pun dan di samping hal tersebut berimanlah pula pada kerasulan kami. Atas alasan inilah, inti dan hakikat dari agama Islam telah diajarkan kepada seluruh umat di dalam kata-kata berikut: *lā ilāha illallāh Muhammadur rasūlullāh*, yakni, tiada tuhan selain Allah yang Esa, Muhammad adalah Utusan Allah."[157]

Pernyataan dari Pendiri bahwa seorang manusia menjadi seorang pengingkar (*kāfir*) semata-mata dengan mengingkari nabi-nabi sedemikian rupa yang membawa Hukum (Syariat) atau perintah-perintah baru dan tidak seorang pun menjadi *kāfir* karena mengingkari para *mulham* dan *muhaddats* Allah lainnya, betapapun mulianya mereka di pandangan Allah, adalah bersesuaian dengan ajaran-ajaran para ulama Muslim lainnya. Harus diingat bahwa di dalam paragraf di atas, Pendiri telah

memasukkan membawa hukum atau perintah baru ke dalam ciri-ciri yang membedakan dari seorang nabi. Makna yang mendasari hal ini adalah bahwa setiap nabi pasti harus membawa Syariat atau perintah-perintah baru. Dengan demikian beliau telah mengecualikan orang-orang lain yang oleh Pendiri sebut sebagai *mulham* atau *muhaddats*. Dan lebih jauh, Quran memandang penolakan terhadap nabi-nabi yang muncul bahkan setelah Musa sebagai *kufr* sebagaimana yang telah

disebutkan di dalam ayat: "Kami beriman kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa dan apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka" (Quran Suci, 2:136). Dengan demikian, kebenarannya adalah, sebagaimana yang telah ditekankan oleh Pendiri, bahwa seorang nabi pasti harus membawa suatu perintah yang baru. Bila tidak demikian, lalu apa maknanya seorang nabi dibangkitkan jika ia tidak membawa sesuatu yang harus dikomunikasikan kepada orang-orang? Pembuatan nubuwat-nubuwat semata bukanlah merupakan tujuan dari kenabian. Mengenai poin ini sebuah diskusi yang terperinci akan disajikan kemudian. Di sini aku hanya ingin menunjukkan perbedaan yang telah dibuat oleh Pendiri antara *wahy-i nubūwwah* dan *wahy-i wilāyah*, bahwa dengan mengingkari yang pertama seseorang menjadi *kāfir* dan dengan mengingkari yang kedua seseorang tidak menjadi *kafir* meskipun ia tetap dituntut pertanggungjawabannya dan jika ia bertambah di dalam permusuhannya, suatu waktu akan datang ketika hal itu menyebabkan kehancuran pada keimanannya. Hal yang sama telah menjadi keyakinan dari para ulama Muslim lainnya. Dengan demikian

Sayyid 'Abd al-Qadir Jaelani membuat pembedaan yang sama antara kenabian dan kewalian (*wilāyah*) di dalam salah satu bukunya:

> "Dan perbedaan antara *nubūwwah* (kenabian) dan *wilāyah* (kewalian) adalah bahwa kenabian merupakan komunikasi dari Allah Yang Mahatinggi yang diwahyukan melalui Roh Allah (yakni, Jibril). Ini adalah sesuatu yang mana penerimaannya adalah suatu keharusan dan siapa pun yang menolaknya adalah seorang *kāfir* karena ia menolak komunikasi dari Allah. Dan kewalian adalah bahwa Allah Yang Mahatinggi mendukung sang wali dengan ilham (*il-hām*) yang dikomunikasikan kepadanya. Dengan demikian *kalām* adalah untuk para nabi dan *hadis* adalah untuk para wali (*auliyā'*). Siapa pun yang menolak *kalām* adalah seorang *kāfir*, karena ia menolak *kalām* Allah dan wahyu-Nya. Dan siapa pun yang menolak *hadis* tidak menjadi seorang *kāfir* melainkan ia adalah orang yang tidak beruntung (*khā'ib*) dan hal itu menjadi berat atasnya serta hatinya menjadi kacau balau karena ia menolak sesuatu dari Allah yang telah membawa cinta dari Allah Yang Mahatinggi."[158]

Setiap nabi membawa sebuah kitab

Menurut Quran Suci, setiap nabi membawa sebuah kitab. Di dalam surah Al-Hadid, kita membaca:

> "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."[159]

Ayat ini adalah sebuah bukti konklusif bahwa sebuah kitab telah diwahyukan kepada setiap nabi sebagaimana kata-kata *anzalnā ma'a-hum al-kitāb* (Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab) dengan jelas mengisyaratkan fakta ini. Di dalam surah Al-Baqarah telah dinyatakan:

> "Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan itu."[160]

Jelaslah bahwa Allah telah menyatakan sebuah prinsip yang umum di sini di mana menurutnya penurunan kitab-kitab telah disebutkan bersamaan dengan kebangkitan para nabi. Bukti lebih lanjut apalagi yang dibutuhkan ketika, di dalam ayat pertama di atas, pewahyuan Kitab telah disebutkan bersama para utusan dan di dalam ayat yang kedua (disebutkan) bersama para nabi. Kedua ayat ini membuktikan melampaui keraguan bahwa, bersama setiap utusan dan nabi yang ditunjuk untuk perbaikan atas umat manusia, Kitab juga diturunkan (kepada mereka). Kitab dari setiap nabi adalah wahyu kenabiannya yang turun kepadanya untuk petunjuk bagi umat manusia, terlepas dari apakah hal itu berupa syariat maupun petunjuk yang memuat perintah-perintah dan larangan-larangan tertentu, atau hanya sekadar petunjuk bagi penyucian diri. Orang-orang yang menganggap Kitab secara mutlak bermakna Syariat telah mendapati kesulitan-kesulitan dalam memahami ayat ini.

Kitab tidaklah selalu bermakna Syariat. Sebaliknya, Syariat adalah bagian dari Kitab. Kepada sebagian nabi, Syariat telah diwahyukan dan kepada sebagian lainnya tidak. Akan tetapi, tidak ada keraguan bahwa setiap nabi kurang lebih membawa beberapa pesan (*risālāt*) dan komunikasi dari Allah. Dengan demikian, apa pun *risālāt*-nya, pada faktanya hal itu disebut sebagai kitabnya (*kitāb*).

Ayat ketiga sehubungan dengan hal ini ditemukan di dalam surah Al-An'am:

> "Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yakub kepadanya. Masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan dari keturunannya (yakni) Daud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik: dan Zakariya, Yahya, Isa, dan Ilyas; semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan Ismail, Alyasa', Yunus, dan Luth; dan masing-masing (dari mereka) Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya).... Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan Kitab, hikmah, dan kenabian" (Quran Suci, 6:85-87, 90).

Jika kita memasukkan Ibrahim, terdapat delapan belas nabi yang disebutkan di dalam ayat ini. Kita mendapati nama Nuh juga bersama-sama dengan Ibrahim, keduanya secara berturut-turut diutus kepada kaum mereka pada masa yang berbeda-beda. Terdapat pula para nabi yang telah muncul di antara masa Ibrahim dan Musa, semisal Ishak, Yakub, Yusuf,

dan Ismail. Musa sendiri, sang nabi pemberi-hukum agung dari kalangan Bani Israil, juga telah disebutkan dan (demikian pula) Harun, yang merupakan rekan sejawat-nabi (*co-prophet*) bersamanya. Nabi-nabi setelah Musa juga telah disebutkan namanya di sini, semisal Daud, Sulaiman, Ayub, Zakariya, Yahya, dan Isa. Singkatnya, nama-nama dari segala jenis nabi ditemukan di sini—para pemberi syariat dan para nabi yang tidak memberi hukum, nabi-nabi yang dibangkitkan di antara berbagai bangsa dan nabi-nabi yang secara berturut-turut diutus kepada bangsa yang sama dan juga nabi-nabi yang diangkat secara bersamaan. Setelah menyebutkan mereka semua, telah dinyatakan bahwa mereka itulah orang-orang yang kepadanya diberikan Kitab, hikmah, dan kenabian. Jelaslah bahwa setiap nabi mendapatkan hikmah dan kenabian. Hal itu tidak berarti bahwa hikmah dan kenabian dari seorang nabi terdahulu diwariskan kepada seseorang yang datang setelahnya. Merupakan suatu keharusan bahwa setiap nabi pastilah telah menerima sebuah kitab. Tidak mungkin jika hanya satu Kitab yang diberikan kepada semua, tidak pula bahwa sebagian menerima Kitab sementara yang lainnya tidak, tidak pula bahwa sebagian menerima Kitab melalui jalan pewahyuan Allah sendiri sementara yang lainnya sekadar diberikan suatu Kitab sebelumnya. Pemberian satu Kitab saja tidaklah benar, karena Kitab yang diberikan kepada Musa bukanlah (Kitab) yang diberikan kepada Ibrahim. Quran sendiri telah menyebutkan perihal kitab-kitab suci Ibrahim dan Musa secara terpisah (*suhufi Ibrāhīma wa Mūsā*).[161] Sekali lagi, hal itu juga tidak bisa berarti bahwa kitab yang diberikan kepada Yusuf juga diberikan kepada Ismail. Pemberian kitab kepada sebagian

nabi dan tidak memberikan) kepada yang lainnya adalah hal yang mustahil karena, jika melalui cara ini, keseluruhan pernyataan dari Quran akan menjadi sama sekali tidak benar.

Dapat juga dikatakan bahwa, barangkali sebagian dari mereka adalah para penerima kenabian sementara yang lainnya tidak. Sebagaimana mereka semua mendapatkan kenabian, serupa dengan hal itu, mereka semua mendapatkan Kitab. Betapa hal ini membuktikan secara gamblang poin bahwa *kitab*, pada faktanya, adalah nama lain bagi wahyu kenabian. Kemungkinan tersebut tidak dapat diterima bahwa Kitab diberikan oleh Allah melalui jalan pewahyuan kepada sebagian nabi dan yang lainnya hanya diminta untuk bertindak berdasarkan kitab yang ada sebelumnya lalu hal ini dianggap sebagai pemberian kitab-kitab kepada mereka. Akan tetapi, hal ini tampaknya tidak masuk akal, bahwa pemberian sebuah kitab kepada seorang nabi harus bermakna pemberian sebuah kitab yang telah dirusak dan disisipi. Jika ini yang terjadi, maka tidak ada maknanya kitab itu diberikan kepada seorang nabi. Jika seorang manusia yang diberi petunjuk dan dicerahkan oleh Allah menggenggam sebuah kitab yang telah diubah serta disisipi di tangannya dan mendeklarasikan bahwa ini adalah kitab yang telah diberikan kepadanya oleh Allah, maka tidak akan ada keimanan yang tersisa untuk hal lain apa pun di dunia ini.

Kedua, seluruh perselisihan tersebut adalah mengenai para nabi Bani Israil yang dibangkitkan setelah Musa. Akan tetapi, dari antara para nabi ini, terdapat sebagian nabi yang mana kitab-kitabnya telah disebutkan di dalam Quran, seperti Daud dan Yesus Kristus (Nabi Isa as.). Jika seluruh nabi yang datang

setelah Musa menerima Taurat sebagai Kitab mereka, lantas apa keistimewaan yang dimiliki Daud dan Isa? Ketika dua orang nabi yang datang setelah Musa diberikan kitab-kitab, hal apa yang menghalangi nabi-nabi yang lain untuk mendapatkan kitab? Pilihannya apakah tak seorang pun yang seharusnya menerima kitab lain apa pun selain Taurat dan, jika sebagian telah menerimanya, lantas karena alasan apakah yang lainnya tetap terhalang darinya?

Lebih jauh, poin ketiga adalah bahwa, sebagaimana Quran telah menyatakan dengan jelas: "Kami memberikan Kitab kepada mereka" (*ātainā-hum al-kitāb*),[162] serupa dengan hal itu, dalam kasus Daud, hal tersebut telah disebutkan: "Dan Kami berikan Zabur kepada Daud," (*wa ātainā Dawūdā zabūrā*),[163] yang mana mengisyaratkan bahwa Kitab yang diberikan kepada Daud adalah Zabur dan bukan Taurat. Sekali lagi untuk Yesus Kristus telah difirmankan: "Kami berikan kepadanya (Isa) Injil" (*wa ātainā-hu al-injīl*).[164] Hal ini juga menunjukkan bahwa kitab yang diberikan kepada Isa, dan yang disebutkan di sini, adalah Injil dan bukan Taurat. Hal ini tidak akan ditemukan di bagian mana pun di dalam Quran bahwa Taurat diberikan kepada Daud atau Isa as., tidak pula bahwa hal itu diwahyukan kepada mereka. Satu-satunya penyebutan mengenai hal ini adalah bahwa Injil diberikan kepada Isa dan Zabur kepada Daud. Meskipun kata Taurat telah digunakan untuk Isa as. di dalam Quran namun hal tersebut berada dalam konteks yang lain. Tidak dikatakan bahwa Taurat diberikan kepadanya melainkan pengetahuannyalah yang diajarkan kepadanya, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Quran: "Dan Allah akan

mengajarkan kepadanya Kitab dan Hikmah serta Taurat dan Injil" (Quran Suci, 3:47; 5:110).

Inilah pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada para nabi. Singkatnya, penyebutan mengenai Injil yang diberikan kepada Isa dan Zabur kepada Daud ditemukan di dalam Quran namun tidak dengan pemberian Taurat. Dengan demikian, tampaknya jelas dari ayat-ayat yang telah dikutip sebelumnya (6:86, 90) bahwa penyebutan mengenai kitab-kitab yang diberikan kepada para nabi adalah kitab-kitab yang diberikan secara terpisah kepada masing-masing dan kepada setiap nabi.

Izinkan aku menghilangkan kesalahpahaman lain di sini. Mungkin akan dikatakan bahwa penyebutan disini mengenai pemberian atau penurunan dari Taurat dan Al-Qur'an kepada seluruh umat manusia. Hal ini memang benar. Tetapi dapatkah seorang yang bijaksana mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Suci saw. dengan cara yang sama sebagaimana kitab itu diturunkan kepada umat Islam? Ketika sebuah kitab diberikan atau diwahyukan kepada seorang nabi, hal itu bermakna penerimaan Kitab tersebut melalui wahyu dari Allah Yang Mahatinggi. Dan karena umat dari setiap utusan terikat untuk bertindak berdasarkan Kitab tersebut, maka pemberian Kitab kepada umat juga dapat digunakan sebagai sebuah ungkapan yang, pada faktanya, hanyalah melalui jalan metafora. Gagasan yang mendasari pemberian Kitab kepada suatu bangsa adalah bahwa Kitab tersebut diwahyukan kepada seorang utusan dan, melalui dirinya, hal itu dikomunikasikan kepada bangsa tertentu tersebut. Tetapi, ketika ungkapan yang sama digunakan untuk seorang utusan atau seorang nabi, maknanya adalah

berbeda sebagaimana yang baru saja dijelaskan; hal itu bermakna penerimaan Kitab tersebut melalui wahyu ilahiah. Demi menyingkat waktu, cukuplah untuk menarik perhatian pada ketiga ayat yang telah dikutip di atas, yang mana sudah cukup untuk membuktikan bahwa, ketika nabi-nabi Allah dibangkitkan, mereka juga membawa sebuah Kitab bersama mereka; atau, dengan kata lain, Allah menganugerahkan status yang sedemikian tinggi pada wahyu mereka sehingga Dia memberikan nama kitab (*kitāb*) pada wahyu kenabian mereka. Tetapi nama *kitāb* tidak dapat diberikan pada wahyu dari seorang pengikut.

Bukti dari Pendiri dalam hal ini

Di dalam tulisan-tulisan Pendiri, kita mendapati materi yang melimpah untuk mendukung pandangan bahwa setiap nabi pasti harus membawa sebuah kitab yang baru. Argumen terkuat yang telah berulang kali beliau ajukan untuk menentang kedatangan Masih (Mesias) Bani Israil adalah bahwa jika ia datang, sebuah kitab baru setelah Al-Qur'an pasti juga akan terwujud. Di satu tempat, beliau menulis:

> "Jika Masih yang sama, sang Utusan Allah dan pemilik kitab (*sāhib-i kitāb*) yang kepadanya Jibril biasa turun itu akan datang, maka ia tidak akan pernah sudi menjadi murid siapa pun untuk mempelajari hukum-hukum Syariat Muhammad saw."[165]

Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa beliau memandang sang Masih sebagai seorang nabi yang memiliki sebuah kitab dan bahwa kitabnya bukanlah Taurat melainkan wahyu

yang turun kepadanya melalui perantaraan Jibril. Di tempat lain, di dalam buku yang sama, Pendiri menulis:

> "Sebab ia akan terikat kewajiban untuk mengikuti wahyu tersebut yang akan turun kepadanya dari waktu ke waktu sebagaimana yang pantas bagi derajat para nabi, dan ketika ia akan menjadi pengikut dari wahyunya sendiri dan buku baru yang akan diwahyukan kepadanya, lantas bagaimana mungkin ia akan disebut sebagai *ummati*?"[166]

Dan lebih lanjut beliau menyatakan:

> "Kini sangatlah mudah untuk dipahami bahwa manakala sang Masih, putra Maryam, kelak muncul dan Jibril secara terus-menerus mulai membawa turun wahyu dari langit dan melaluinya mengajarkan kepada beliau praktik-praktik serta akidah-akidah Islam, semisal puasa dan shalat, sedekah (zakat) dan ibadah haji, serta berbagai persoalan fikih, maka di dalam segala hal kumpulan perintah-perintah agama ini akan disebut sebagai Kitab Allah."[167]

Hal ini kembali membuktikan poin yang sama bahwa, meskipun hukum-hukum yang telah ada diajarkan melalui perantaraan Jibril dan wahyu kenabian, hal itu membentuk sebuah kitab yang baru. Di sisi lain, seorang pengikut mempelajari persoalan-persoalan tersebut melalui pengerahan akal pikirannya (*ijtihad*). Jika beberapa pencerahan diberikan pada poin-poin ini melalui ilham-ilhamnya (*ilhāmāt*), hal-hal tersebut pun tetap tidak dapat disebut sebagai sebuah kitab Allah. Dalam kaitan ini, Pendiri menulis demikian:

> "Dan jika seluruh pengetahuan ini akan diberikan kepada beliau melalui wahyu kenabian, tidak diragukan lagi firman (*kalām*) yang melaluinya, beliau akan mengetahui seluruh perincian tersebut akan disebut sebagai kitab Allah mengingat hal tersebut merupakan wahyu kenabian."[168]

Di sini hanya wahyu kerasulan (*wahy-i risālat*) sajalah yang telah dianggap sebagai kitab Allah. Lantas, bagaimana kita akan menerima bahwa kenabian telah dikaruniakan kepada mereka tetapi tanpa adanya wahyu kenabian? Dan jika hal itu merupakan salah satu syarat pokok dari seorang nabi untuk memiliki wahyu semacam itu, yang mana tanpa hal tersebut ia tidak dapat menjadi seorang nabi, maka wahyu yang sama itu adalah Kitab ilahiahnya sebagaimana Pendiri telah secara jelas menyatakan poin ini di atas.

Kini aku akan menunjukkan dari tulisan-tulisannya yang lain yang diterbitkan setelah *Izālah Auhām* bahwa, menurut Pendiri, setiap nabi menerima petunjuk yang terpisah secara langsung dari Allah dan bukan dengan (jalan) mengikuti nabi yang lain, dan petunjuk atau wahyu ini, dengan kata lain, adalah kitabnya (*kitāb*). Hal ini telah diakui secara terbuka oleh Pendiri:

> "Di dalam Hadis, kata nabi, yang telah digunakan untuk Masih Maud, tidak bermakna bahwa hal ini dapat diterapkan kepada Nabi Isa as. Walaupun di dalam riwayat-riwayat yang sama nama 'nabi' telah diberikan kepadanya, namun tunduk pada syarat yang menjadikan hal itu mustahil bila nabi ini haruslah Masih Bani Israil. Terlepas dari (fakta)

ia diberikan nama nabi, Masih ini telah disebut sebagai seorang pengikut pula. Dan siapa pun yang mau melihat sejenak pada makna hakiki dari menjadi seorang pengikut akan memahami dengan jelas bahwa mendeklarasikan Yesus Kristus sebagai seorang pengikut adalah semacam kekufuran (*kufr*) karena seorang *ummati* (pengikut) adalah seseorang yang tersesat, serba kurang, dan keliru di dalam agamanya kecuali jika ia diberi petunjuk oleh Nabi Suci saw. dan Quran. Pada faktanya ia dikaruniai keimanan dan kesempurnaan dengan menjadi taat kepada Nabi Suci dan Quran. Jelaslah, memelihara gagasan semacam itu mengenai Yesus Kristus adalah sebuah penistaan. Ia mungkin lebih rendah derajatnya jika dibandingkan Muhammad saw. tetapi tidak dapat dikatakan bahwa, kecuali ia bergabung dengan umat Muhammad saw. kembali setelah kemunculannya di dunia untuk kedua kalinya, ia adalah (*na'udzubillah*) seorang yang tersesat, serba kurang, dan keliru sejauh menyangkut kehidupan spiritual serta bahwa pengetahuan ilahiahnya tetap tidak sempurna. Dengan demikian aku yakinkan para pengkritikku bahwa Yesus Kristus tidak akan pernah bisa menjadi seorang pengikut. Meskipun ia, dan juga seluruh nabi, beriman pada kebenaran Muhammad saw., tetapi mereka adalah para pengikut dari petunjuk yang diwahyukan kepada mereka dan Allah telah memanifestasikan Diri-Nya secara langsung kepada mereka. Tidak pernah terjadi bahwa dengan (jalan) mengikuti Muhammad saw., dan oleh ajaran-ajaran spiritualnya mereka dijadikan nabi sehingga mereka bisa disebut sebagai para pengikut. Allah

> telah memberikan mereka kitab-kitab yang terpisah dan mereka diperintahkan untuk mengikuti serta memimpin (sesuai ajaran-ajaran dari kitab-kitab tersebut) sebagaimana yang disaksikan oleh Quran."[169]

Di dalam buku yang lain, *Haqiqat al-Wahy*, yang diterbitkan pada bulan Mei 1907, telah disebutkan:

> "Dan firman Allah: 'Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan Hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.'"[170]

Sekali lagi, di dalam *Chashmah Ma'rifat*, saat memberikan komentar atas ayat: 'Dan demikianlah Kami turunkan Kitab itu kepadamu. Maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al-Kitab beriman kepadanya, dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya; dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang kafir,'[171] Pendiri menulis:

> "Wahai Utusan, sebagaimana Kami telah mewahyukan Kitab-kitab atau pesan-pesan sebelumnya, serupa dengan hal itu, Kitab ini telah diturunkan kepadamu. Dengan demikian, orang-orang yang diberikan Kitab sebelummu, orang-orang yang bijaksana dan bajik di antara para pengikut mereka beriman kepadanya."[172]

Dan di tempat lain di dalam buku ini, beliau juga menulis:

> "Kita mendeklarasikan keimanan kita pada kitab-kitab yang diberikan kepada seluruh nabi di dunia ini oleh Tuhan mereka."[173]

Pada faktanya, tindakan membawa sebuah kitab oleh seorang nabi merupakan fenomena yang begitu gamblang dan terbukti dengan sendirinya sehingga bahkan seorang yang memiliki kecerdasan biasa pun tidak dapat menyangkalnya. Kedatangan seorang nabi atau seorang utusan harus memenuhi keempat syarat berikut:

(i) Sang Pengutus, yakni, Allah.

(ii) Orang yang diutus, yakni, seorang nabi atau utusan.

(iii) Kepada siapa ia diutus, yakni, umat atau masyarakatnya.

(iv) Pesan, yang dengannya ia diutus, yakni, kitabnya atau pesan-pesannya (*risālāt*) yang penyampaiannya diwajibkan atas setiap nabi.

Jika pengikut dari seorang nabi dibangkitkan secara ilahiah untuk melakukan pembaruan atas suatu bangsa, ia tidak akan membawa pesan apa pun, ia akan menyeru kepada Kitab yang dengan mengikutinyalah ia sendiri telah mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, ia tidak akan memiliki sebuah kitab miliknya sendiri. Tugas utamanya hanyalah bersifat kebangkitan kembali, yang dengan kata lain, ia akan menyeru ke arah Kitab yang benar dan berasal dari ilahiah, serta terbebas dari seluruh kecacatan dan perubahan. Dengan demikian, sebuah kitab adalah hal yang esensial bagi seorang nabi, dan tanpa

sebuah kitab ia tidak dapat menjadi seorang nabi. Dan wahyu kenabian (*wahy-i nubūwwah*) pada faktanya adalah kitab (*kitāb*) dari seorang nabi dan barang siapa tidak menerima wahyu kenabian (*wahy-i nubūwwah*) bukanlah seorang nabi, atau barang siapa yang tidak menerima sebuah kitab bukanlah seorang nabi. Seorang pengikut tidak dapat memiliki sebuah kitab, karena jika ia memiliki sebuah kitab—dan kitab adalah nama dari petunjuk yang diberikan bagi perbaikan suatu umat dan kitab serta wahyu kenabian (*wahy-i-nubūwwah*) adalah satu hal yang sama, maka, berkat keutamaannya sebagai penerima wahyu kenabian, ia haruslah diakui sebagai seorang nabi. Kitabnya tentu akan membawa kitab yang sebelumnya pada kesempurnaan, yang mengimplikasikan bahwa kitab terdahulu tersebut memiliki kekurangan dan untuk menghilangkan kekurangan inilah nabi yang dibangkitkan kemudian diberikan sebuah kitab. Manakala seseorang dijadikan sebagai pemilik sebuah kitab, kitab suci sebelumnya pastilah dideklarasikan sebagai tidak memadai. Dan ia yang menganggap Quran Suci memiliki kekurangan belumlah menjadi seorang Muslim. Di samping itu, para Imam Muslim terdahulu juga memiliki keyakinan sedemikian rupa bahwa setiap nabi pasti harus membawa sebuah *kitāb* atau *sahīfah* (kitab suci). Mufasir Muslim yang terkemuka, Fakhruddin Ar-Razi, mengatakan:

> "Allah Yang Mahatinggi telah menutup surah ini dengan ayat berikut: 'Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa', yang bermakna bahwa setiap nabi tersebut diberikan sebuah kitab (*kitāb*) atau kitab suci (*sahīfah*)."

Nabi-nabi yang kitab-kitabnya tidak diketahui

Sebagai kebalikan dari hal ini, mungkin akan dikatakan bahwa jika memang benar bahwa setiap nabi pasti membawa sebuah kitab, lalu di manakah kitab dari Yahya? Aku telah membuktikan tidak hanya dari Quran Suci melainkan juga dari perkataan-perkataan para Imam terdahulu serta tulisan-tulisan Pendiri bahwa setiap nabi pasti membawa sebuah kitab. Kedelapan belas nabi, yang di antaranya terdapat nabi-nabi Bani Israil yang muncul setelah Musa, termasuk Yahya, semuanya diberikan kitab-kitab dari Allah. Bersikeras lebih lanjut mengenai kitab dari nabi tertentu adalah bertentangan dengan akal. Quran Suci menyatakan:

> "Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan" (Quran Suci, 35:24).

Doktrin yang luas bahwa seorang nabi dibangkitkan pada setiap bangsa, yang diajarkan berulang kali di dalam Quran Suci, menjadikan kita yakin bahwa setiap bangsa memiliki pemberi peringatannya, terlepas dari apakah kita mengetahui nama nabi dari suatu bangsa tertentu ataupun tidak. Bagaimanapun juga, kita beriman pada kebenaran universal ini, yang telah tetap tersembunyi selama ribuan tahun dari manusia-manusia paling bijak di dunia, dan telah bersinar pada kalbu seorang Arab yang *ummi* (tidak dapat membaca maupun menulis), yang bahkan tidak mengetahui bangsa-bangsa apa saja yang ada pada saat itu dan kitab-kitab suci apa saja yang mereka miliki. Sekalipun demikian, jika kita tidak dapat menyebutkan nama nabi tertentu di Jepang atau Afrika, hal itu tidak bermakna bahwa tidak

ada nabi yang dibangkitkan di negara-negara tersebut. Serupa dengan hal itu, jika kita kurang memiliki pengetahuan mengenai kitab dari seorang nabi tidaklah adil untuk menyimpulkan bahwa sebuah kitab tidak pernah diberikan kepadanya sama sekali. Kitab suci Ibrahim telah disebutkan di dalam Quran Suci, tetapi siapa yang dapat mengatakan di mana keberadaan kitab suci tersebut sekarang? Jika kitab Nuh tidak disebutkan di dalam Quran Suci, akankah kita mengatakan bahwa beliau tidak membawa sebuah kitab? Misalkan kitab yang diberikan kepada Yahya tidak dijumpai saat ini namun kitab yang diberikan kepada saudaranya, yakni Al Masih (Isa as.), ada di sana dan kedua nabi ini menikmati kedudukan yang setara di kalangan nabi-nabi Bani Israil sedemikian rupa sehingga Nabi Suci saw. bertemu dengan keduanya secara bersamaan di satu tempat di Langit (saat peristiwa Mikraj). Jika salah satu dari mereka menerima sebuah kitab, hal apakah yang menghalangi yang lainnya untuk menerimanya?. Cukuplah jika kita menunjukkan satu kitab saja bagi seluruh nabi Bani Israil yang datang setelah Musa karena, sejauh menyangkut Syariat Musa, posisi dan status mereka adalah sama serta kitab-kitab dari banyak nabi yang telah disebutkan di dalam Quran Suci juga ditemukan di dalam Alkitab (Bibel) yang ada saat ini.

Nabi-nabi Bani Israil yang tidak memiliki kitab apa pun

Poin lain yang dikemukakan untuk menentang hal ini adalah bahwa Pendiri telah menulis di suatu tempat bahwa di kalangan Bani Israil terdapat ratusan nabi yang tidak memiliki kitab apa

pun bersama mereka, dan bahwa telah disebutkan pula di dalam salah satu buku hariannya (kumpulan rekaman wacana) bahwa di kalangan Bani Israil terdapat pula nabi-nabi yang hanya menyampaikan nubuwat-nubuwat yang mereka terima dari Allah.

Kedua pernyataan ini harus diselaraskan secara khusus ketika kita mengamati bahwa di dalam tulisan-tulisan Pendiri, entah itu yang berasal dari periode awal maupun periode akhir, tindakan membawa kitab oleh seorang nabi telah dipertimbangkan sebagai hal yang esensial. Rujukan yang dikutip untuk menyanggah hal ini berasal dari *Shahadat al-Qur'an*, sebuah buku yang mana, menurut Mirza Mahmud Ahmad, berasal dari periode ketika Pendiri belum memahami makna sejati dari kenabian. Lalu apa gunanya mengutip rujukan semacam itu? Atau akankah diambil kesimpulan bahwa (*na'udzubillah*) pikirannya sangatlah kebingungan mengenai konsep kenabian dan bahwa beliau mengucapkan pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan? Akan tetapi, ketika kita membaca kata-kata asli dari Pendiri, pertentangan itu pun lenyap. Berikut ini adalah kata-katanya di dalam *Shahadat al-Qur'an*:

> "Umat ini berdiri di dalam kebutuhan terhadap para *mujaddid* (pembaru dan pembimbing spiritual), sebagaimana pada masa-masa sebelumnya kebutuhan akan nabi-nabi biasa muncul. Tak seorang pun dapat menyangkal bahwa Musa adalah nabi utusan Allah dan Tauratnya adalah sempurna untuk pengajaran bagi Bani Israil... Namun, terlepas dari hal itu, ratusan nabi muncul setelah Taurat di kalangan Bani Israil dan mereka tidak memiliki kitab baru apa pun bersama mereka. Tujuan dari pemunculan para

> nabi ini adalah agar, pada zaman mereka masing-masing, orang-orang yang telah jatuh jauh dari ajaran-ajaran Taurat harus ditarik kembali menuju ajaran asli Kitab ini, dan mereka yang di dalam hatinya keraguan, ateisme, dan kefasikan telah menyusup masuk harus dikaruniai keimanan yang hidup kembali. Yang Mahakuasa menyatakan hal ini di dalam Quran Suci: 'Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul', sehingga para rasul ini harus menegakkan dan membenarkan ajaran Taurat... Dengan demikian seluruh ayat ini menunjukkan bahwa hal ini telah menjadi sunatullah bahwa, setelah menurunkan kitab-Nya, Dia memang membangkitkan para nabi untuk dukungan dan pembenarannya. Sedemikian rupa sehingga demi penegakan Taurat bahkan empat ratus nabi pernah muncul secara bersamaan dan mengenai kemunculan mereka buktinya masih dapat ditemukan di dalam Alkitab ."

Penyimpulan secara umum (generalisasi) dari pernyataan di atas membutuhkan sedikit penjelasan. Di bagian akhir petikan tersebut telah dinyatakan: "Hal ini telah menjadi sunatullah bahwa setelah menurunkan kitab-Nya, Dia memang membangkitkan para nabi untuk dukungan dan pembenarannya."

Kata-kata tersebut cenderung bersifat universal di dalam penerapannya, tetapi apakah adil untuk menyimpulkan bahwa sang penulis baris-baris di atas juga memercayai kedatangan para nabi setelah Quran Suci? Pada faktanya, beliau hanyalah

sedang berusaha untuk menetapkan sebuah keserupaan antara nabi-nabi dengan para *khalifah* spiritual yakni, para pembaru (*mujaddidin*) di umat ini. Maka, untuk memahami makna dari kata-kata 'bahwa mereka tidak memiliki kitab baru apa pun bersama mereka,' kita hendaknya merujuk pada tulisan-tulisan Pendiri yang lain. Di dalam bukunya, *Mawahib al-Rahman*, yang diterbitkan pada bulan Januari 1903, beliau telah membuat sebuah pembedaan antara para *mujaddid* (pembaru) dan *auliyā'* (hamba yang saleh) dari umat ini dengan nabi-nabi dari umat-umat terdahulu yang mana hal itu berbunyi: "...mereka diwarnai dengan corak kenabian, tetapi mereka pada kenyataannya bukanlah para nabi, sebab Quran Suci telah membawa kebutuhan-kebutuhan akan syariat kepada kesempurnaannya."

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa andaikata Quran Suci belum menyempurnakan syariat, para wali ini pada kenyataannya niscaya akan menjadi nabi, karena dalam kasus tersebut, mereka tentu akan melanjutkan untuk menyempurnakan hukum Quran Suci, meskipun mereka sendiri tidak akan menjadi para pembawa Syariat. Dengan demikian, di antara nabi-nabi yang dibangkitkan setelah Musa dan para Khalifah yang datang setelah Nabi Suci saw., pembedaan inilah yang telah ditetapkan bahwa nabi-nabi terdahulu biasa menyempurnakan syariat namun karena Quran Suci tidak berada di dalam kebutuhan terhadap penyempurnaan semacam itu, maka para khalifah dari umat ini bukanlah para nabi. Maka, makna dari kata-kata 'bahwa mereka tidak memiliki kitab baru apa pun bersama mereka' hanyalah akan berarti bahwa mereka tidak

membawa syariat baru apa pun, dan kitab di sini hanya akan menandakan sebuah kitab yang memuat syariat yang baru.

Harus diingat pula bahwa di dalam kutipan dari *Shahadat al-Qur'an* tersebut, Pendiri telah menyebutkan mengenai utusan-utusan dan para nabi (bercampur aduk) bersama orang-orang yang diberikan nama nabi hanya di dalam makna harfiahnya semata, yakni, (karena) terkadang mereka mengemukakan nubuwat-nubuwat. Pernyataan ini dikuatkan oleh kata-kata bahwa 'demi penegakan Taurat bahkan empat ratus nabi pernah muncul secara bersamaan dan mengenai kemunculan mereka buktinya masih dapat ditemukan di dalam Alkitab.' Namun empat ratus nabi ini bukanlah para nabi hakiki. Telah disebutkan mengenai mereka bahwa mereka semua bersama-sama menubuatkan bahwa seorang raja tertentu akan meraih kemenangan melawan musuhnya, namun sang raja justru dikalahkan dan terbunuh di medan pertempuran. Kini, jelaslah bahwa, jika para nabi ini diakui sebagai nabi-nabi Allah yang sejati, niscaya tidak akan ada lagi keimanan yang tersisa pada institusi kenabian. Jauh dari tujuan menyokong agama, ajaran mereka justru menghancurkannya. Bukan hanya satu atau dua, melainkan empat ratus nabi secara bersama-sama mengemukakan sebuah nubuwat yang pada akhirnya terbukti salah mutlak. Sedikit pemikiran akan membuat poin ini menjadi jelas bahwa, pada faktanya, mereka hanyalah orang-orang linuwih (*seers*/pelihat) yang biasa, dan orang-orang linuwih ini pun terkadang disebut nabi. Bilamana tidak demikian, maka pada realitasnya mereka bukanlah para nabi. Di tempat lain, Pendiri juga telah mengakui bahwa mimpi dari empat ratus nabi ini bersifat setan (*satanic*/

tipuan setan). Andaikata mimpi dan ilham dari setan juga dapat dialami oleh para nabi sejati, maka tidak ada hal lain lagi yang dapat diterima. Allah menyatakan di dalam Quran Suci bahwa wahyu-Nya kepada para utusan diturunkan di bawah perlindungan dari para malaikat: "Karena sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya" (Quran Suci, 72:27).

Argumen lain yang mendukung poin bahwa mereka bukanlah para nabi hakiki adalah bahwa sedikit lebih jauh, di dalam buku yang sama, Pendiri menulis: "Selama empat belas ratus tahun, yakni dari masa Musa hingga sang Masih, ribuan nabi dan *muhaddatsin* (orang-orang yang diilhami Allah) telah lahir di antara mereka." Atau di tempat lain, "ribuan nabi diutus untuk kebangkitan kembali Hukum (Syariat) ini." Dengan demikian, pada faktanya, di sini hanya sebuah penyebutan secara umum sajalah yang telah dibuat mengenai nama-nama dari orang-orang tersebut beserta orang-orang lainnya yang menyokong keimanan Musa. Bila tidak demikian, perbedaan yang jelas antara misi dari seorang nabi dan seorang *muhaddats* telah dijelaskan oleh Pendiri di dalam buku yang sama. Akan tetapi, beliau telah merangkum tulisan-tulisannya mengenai poin ini di dalam kata-kata berikut:

> "Kini kami tuliskan di sini ringkasan dari semua hal yang telah disebutkan di atas. Argumen-argumen yang telah disebutkan sebelumnya membuktikan bahwa, setelah kewafatan Nabi Suci (saw.), pada masa-masa ujian, penderitaan, dan kerusakan, para pembaru semacam itu akan muncul, yang akan dipercayakan dengan tugas ini dari

> antara beberapa tugas para nabi, yakni bahwa mereka harus menyeru manusia kepada Iman yang benar, dan menyingkirkan segala jenis bidah (inovasi) yang telah menyusup ke dalam agama, dan setelah menerima cahaya samawi harus memanifestasikan kebenaran agama dari setiap aspek kepada orang-orang serta harus menarik orang-orang melalui teladan suci mereka sendiri menuju kebenaran, cinta, dan kesucian."[187]

Lihatlah! Tugas kebangkitan kembali (*tajdid*) telah dideklarasikan sebagai satu dari beberapa tugas para nabi. Dengan cara ini, jika ada kesalahpahaman yang muncul dari kutipan yang pertama, rujukan di atas cukuplah untuk menghilangkannya. Terdapat sebuah perbedaan besar di dalam tugas para nabi dan para mujaddid (pembaru), kebangkitan kembali (*tajdid*) hanyalah salah satu dari tugas para nabi. Hal ini menunjukkan bahwa di samping *tajdid*, nabi-nabi yang hakiki (sejati) dipercayakan dengan misi-misi lain, antara lain, penyempurnaan Syariat dan petunjuk yang mereka laksanakan melalui kitab yang diberikan kepada mereka, sebagaimana yang jelas terlihat dari kutipan-kutipan di atas.

Wahyu kenabian memiliki berbagai keunggulan

Ini adalah pembedaan terakhir yang telah dibuat oleh firman Allah di antara dua jenis wahyu tersebut, yakni, wahyu kenabian dan wahyu yang dikaruniakan kepada hamba-hamba yang saleh. Manusia dikaruniai berbagai potensi. Petunjuk dan penyucian dirinya menuntut agar seluruh kecacatan di dalam

potensi-potensinya harus dihilangkan dan semua itu harus dibuat mampu untuk mencapai kesempurnaan. Dengan demikian, seseorang yang ditunjuk untuk tugas ini haruslah dengan sendirinya sempurna di dalam seluruh potensinya dan sarana tersebut, yakni wahyunya, juga harus memiliki seluruh aspek ini (yang akan membantu untuk mencapai kesempurnaan). Ketika seorang nabi dibangkitkan untuk melakukan pembaruan atas umatnya, ia dijadikan sebagai sebuah panutan dan sumber bagi mereka dari mana seluruh berkah diperoleh. Oleh karena itu, adalah perlu bahwa wahyunya harus memiliki kurang lebih seluruh keunggulan yang disyaratkan. Semakin agung sebuah wahyu, semakin besar pula keunggulannya dan semakin besar pula pembaruan atas umat manusia yang dapat dicapai melaluinya. Karena wahyu Quran jauh melebihi wahyu lainnya dalam keunggulannya jika dibandingkan seluruh wahyu yang lain, maka hal itu secara sepadan telah menghasilkan sebuah revolusi besar di dunia. Serupa dengan hal itu, pesan para nabi telah membawa pembaruan di berbagai negeri sebanding dengan kedudukan dan tingkatan mereka. Seorang pengikut, tatkala menyeru kepada petunjuk, mengajak menuju wahyu dari nabi-majikannya dan bukan menuju wahyunya sendiri. Oleh karena itu, wahyunya tidak berdiri di dalam kebutuhan terhadap keunggulan-keunggulan tersebut, meskipun hal itu memuat kabar gembira (*mubashshirat*) yang merupakan bagian dari sarana pembantu agama. Hal-hal tersebut hanyalah sebuah bantuan untuk membawa manusia menuju jalan petunjuk. Perbedaan tersebut terletak pada keperluannya, sebagaimana halnya terdapat beberapa perbedaan lain antara *nubūwwah* dan

wilāyah. Quran sarat dengan berbagai keunggulan wahyu para nabi. Itulah sumber sejati dari mana dunia mendapatkan kehidupannya. Tentang wahyu orang-orang beriman, hal itu telah disebutkan dengan jelas: *Lahum al-bushra fil hayat al-dunya wa fil-akhirah*, "Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat" (Quran Suci, 10:64).

Singkatnya, orang-orang beriman diberikan *mubashshirat*, sementara sisa dari hal-hal lainnya bagi mereka ditemukan di dalam Quran. Akan tetapi kebutuhan akan kabar gembira tetap hidup dan dengan demikian mereka dikaruniai dengan hal tersebut. Hal ini juga dikuatkan oleh hadis yang *shahih*, yang menyatakan: "Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali kabar gembira."[188]

Karena subjek mengenai *mubashshirat* telah didiskusikan secara terperinci di tempat lain, maka dari itu, tidak ada hal lain yang perlu ditambahkan di sini. Hal itu, bagaimanapun, harus diingat bahwa kabar gembira bukanlah esensi dari kenabian yang sejati meskipun dalam sebagian besar kasus hal itu berjalan beriringan dengannya. Pintu (untuk hal itu) tetap terbuka bagi mereka bahkan setelah berakhirnya kenabian. Jika hal ini adalah esensi dari kenabian yang sejati (*asl-i nubūwwah*) maka hal itu niscaya juga akan berakhir bersamaan dengan Quran. Ini adalah pandangan seluruh ulama agama.

Beberapa rujukan dari tulisan-tulisan Pendiri dari karya-karya terawal dan terakhirnya niscaya akan cukup di dalam konteks ini. Diskusi terperinci akan menyusul kemudian. Berikut ini adalah apa yang beliau tulis di dalam salah satu buku terawalnya:

> "Nabi Suci (saw.) dilaporkan telah bersabda bahwa tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali *mubashshirat* (kabar gembira), yang dengan kata lain, dari bagian-bagian kenabian hanya satu bagian yang tersisa dan itu adalah *mubashshirat* semisal mimpi-mimpi yang benar (*al-ru'ya al-sādiqah*), penglihatan-penglihatan/kasyaf yang baik (*al-mukāshafah al-shahīhah*) dan wahyu yang turun kepada orang-orang pilihan dari antara hamba-hamba yang saleh (*khawās al-auliyā*)... Tetapi kita telah meyakini tentang terputusnya (berakhirnya) kenabian yang sempurna serta lengkap dan yang memiliki seluruh keunggulan wahyu sejak hari ketika ayat Quran ini diwahyukan: 'Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan Penutup nabi-nabi (*Khātam al-Nabiyyīn*)[189].'"[190]

Dan di dalam bukunya, *Chashmah Ma'rifat*, Pendiri menulis: "Al-Quran Suci tidak mengakhiri keberlanjutan dari percakapan dan komunikasi ilahiah, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam ayat: 'Dia menurunkan wahyu (Ruh) dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.'[191] Di tempat lain difirmankan: 'Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.'[192]

Hal ini bermakna bahwa bagi orang-orang beriman, hanyalah ilham-ilham yang memuat kabar gembira (*mubashshir ilham*) yang telah ditinggalkan dan Syariat (Hukum) telah berakhir karena usia dunia ini sedang menuju ke penghujungnya.

Dengan demikian komunikasi ilahiah di dalam wujud kabar gembira akan tetap bertahan hingga Hari Kiamat."[193]

Pada halaman berikutnya, beliau menulis kembali:

> "Kita semua bersepakat bahwa Syariat telah berakhir bersama dengan Quran, hanya *mubashshirat*, yakni nubuwat-nubuwat sajalah yang tersisa."[194]

Kedua belas pembedaan antara *wahy-i nubūwwah* dan *wahy-i wilāyah* ini adalah sedemikian rupa sehingga siapa pun yang merenungkannya tidak akan berada di dalam bahaya untuk tersandung atas persoalan kenabian. Dan "Allah membiarkan sesat orang yang dikehendaki-Nya, dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya" (Quran Suci, 13:27).

CATATAN DAN REFERENSI Bab II

40. Quran Suci, 18 Al-Kahfi: 110.
41. Ibid., 6 Al-An'am: 50.
42. Ibid., 99 Az-Zalzalah: 5.
43. Ibid., 16 An-Nahl: 68.
44. Ibid., 41 Ha Mim (Fussilat): 12.
45. Ibid., 8 Al-Anfal: 12.
46. Ibid., 28 Al-Qasas: 7.
47. Ibid., 5 Al-Ma'idah: 111.
48. Ibid., 18 Al-Kahfi: 86; 3 Ali 'Imran: 44; 31 Luqman: 12 secara berurutan.
49. Ibid., 42 Asy-Syura: 51.
50. Abu 'Abd ar-Rahman Ahmad an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*.
51. Syekh 'Abd al-Qasim al-Hussain ar-Raghib, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'an*.
52. Ibid.
53. Quran Suci, 2 Al-Baqarah: 97.
54. Ibid., 26 Asy-Syu'ara: 193-194.
55. Ibid., 69 Al-Haqqah: 40; 81 At-Takwir: 19.
56. Imam Fakhruddin Ar-Razi, *At-Tafsīr al-Kabīr*.
57. Quran Suci, 4 An-Nisa: 163-165.
58. Ibid., 28 Qasas: 7.
59. Ibid., 5 al-Ma'idah: 111.
60. Ibid., 4 al-Nisa': 163.
61. Bukhari, 1:1.
62. Qur'an, 96 al-'Alaq: 1-5.
63. Ibid., 20 Ta Ha: 29.
64. Sahih al-Bukhari, Kitab al-Tafsir

65. Ibid., 1:3.
66. Ibid., 1:6.
67. A'inah Kamalat Islam, (26 Februari 1893), hlm. 144.
68. Qur'an, 19 al-Maryam: 17-21.
69. Ibid., 4 al-Nisa': 171.
70. Ibid., 42 al-Shura: 52.
71. Ibid., 19 al-Maryam: 17.
72. Ibid., 42 al-Shura: 51.
73. Ibid., 58 al-Mujadilah: 22.
74. Mishkat al-Masabih, 4:12 (7), al-Bukhari, 59:6.
75. Sahih al-Bukhari, 2:73.
76. Mishkat al-Masabih, iv:44 (88).
77. Sahih al-Bukhari, 1:1.
78. A'ina Kamalat-i Islam (26 Februari 1893), hlm. 117.
79. Sahih al-Bukhari, Kitab, Bad' al-wahy, 1:1.
80. Ibid., 1:1.
81. Ibid.
82. Qur'an, 4 al-Nisa': 163.
83. Ibid., 4 al-Nisa: 164.
84. Quran Suci, 42 Asy-Syura: 51.
85. *Shahih al-Bukhari*, 1:1.
86. *Izālah Auhām* (3 September 1891), hlm. 575.
87. *Ibid.*, hlm. 577.
88. *Ibid.*, hlm. 576.
89. *Ibid.*, hlm. 817.
90. *Ibid.*, hlm. 578.
91. *Ibid.*, hlm. 584.
92. *Ibid.*, hlm. 614.

93. *Ibid.*, hlm. 761.
94. *A'inah Kamālāt-i Islām* (26 Februari 1893), hlm. 106.
95. *Tuhfah Golarwiyah* (1 September 1902), hlm. 83.
96. *Ibid.*, hlm. 84.
97. Quran Suci, 6 Al-An'am: 50; 46 Al-Ahqaf: 9.
98. *Ibid.*, 7 Al-A'raf: 203.
99. *Ibid.*, 10 Yunus: 109.
100. *Ibid.*, 39 Az-Zumar: 13.
101. *Ibid.*, 6 Al-An'am: 153. *(Catatan: Penomoran ayat disesuaikan dengan versi standar: 153).*
102. *Ibid.*, 4 An-Nisa: 59; 5 Al-Ma'idah: 92; 64 At-Taghabun: 12, dll.
103. *Ibid.*, 3 Ali 'Imran: 31. *(Catatan: Penomoran ayat disesuaikan dengan versi standar: 31).*
104. *Ibid.*, 4 An-Nisa: 59.
105. *Izālah Auhām* (3 September 1891), hlm. 575.
106. *Ibid.*, hlm. 576.
107. Quran Suci, 4 An-Nisa: 64.
108. *Izālah Auhām* (3 September 1891), hlm. 569.
109. *Review: Mubahathah* (26 November 1902), hlm. 8.
110. *Siraj-i Munīr* (24 Maret 1897), hlm. 73.
111. *Barāhīn-i Ahmadiyya*, jilid V, (15 Oktober 1908) Suplemen, hlm. 192-193.
112. Quran Suci, 2 Al-Baqarah: 97; 3 Ali 'Imran: 3, dll.
113. *Ibid.*, 5 Al-Ma'idah: 46.
114. *Ibid.*, 72 Al-Jinn: 27-28.
115. *Izālah Auhām* (3 September 1891), hlm. 630.
116. *A'inah Kamālāt-i Islām* (26 Februari 1893), hlm. 23.

117. *Hamamat al-Bushra* (27 Juli 1903), hlm. 13.
118. *Ibid.*, hlm. 79.
119. *Mawahib al-Rahman* (14 Januari 1903), hlm. 69.
119(a) Mengenai Masih Maud tidak ada kata-kata semacam ini di dalam hadis mana pun bahwa ketika ia muncul kalian harus beriman kepadanya sebagai nabi pada masanya. Di sisi lain, Nabi saw. hanya bersabda, 'Sampaikan salamku kepadanya' yang mengisyaratkan dengan demikian bahwa kalian harus memihak kepadanya.
120. Quran Suci, 19 Maryam: 28. "Maryam berasal dari golongan imam, sebagaimana yang juga diakui oleh Wherry, 'karena ia berasal dari ras Lewi, karena kekerabatannya dengan Elisabet tampaknya memang demikian adanya', dan oleh karena itu, ia secara tepat disebut *ukht Hārūn* (saudara perempuan Harun), di mana kata *ukht* sama sekali tidak terbatas pada hubungan darah yang dekat. (Muhammad 'Ali, *The Holy Qur'an English Translation*).
121. *Ibid.*, 20 Ta Ha: 32.
122. *Ibid.*, 37 As-Saffat: 117.
123. *Izālah Auhām* (3 September 1891), hlm. 576.
124. *Ibid.*, hlm. 569.
125. *Haqiqat al-Wahy* (15 Mei 1907), hlm. 127.
126. *Izālah Auhām* (3 September 1891), hlm. 576.
127. *Ibid.*, hlm. 578, 79.
128. *Ibid.*, hlm. 532.
129. Quran Suci, 16 An-Nahl: 35, 36.
130. Mirzā Bashīr al-Dīn Mahmūd Ahmad, *Haqiqat al-Nubūwwat*, hlm. 294.

131. *Ibid.*
132. *Barāhīn-i Ahmadiyya*, jilid V (15 Oktober 1908), hlm. 119.
133. Quran Suci, 23 Al-Mu'minun: 44.
134. Matius, 5:38-39.
135. "Telah difirmankan juga: Siapa yang menceraikan istrinya harus memberi surat cerai kepadanya. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan istrinya kecuali karena zina, ia menjadikan istrinya berzina; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zina" (Matius, 5:31-32).
136. Keluaran, 20:3, 14, 15, 12.
137. Quran Suci, 42 Asy-Syura: 40.
138. Yohanes, 16:12-13.
139. Quran Suci, 2 Al-Baqarah: 106.
140. *Ibid.*, ayat 107. Diskusi terperinci mengenai pokok bahasan pembatalan di dalam Al-Qur'an akan ditemukan di dalam terjemahan bahasa Inggris Al-Qur'an karya Muhammad 'Ali, hlm. 47 di bawah ayat 2:106; dan di dalam karyanya *The Religion of Islam*, hlm. 35-44. Penerj. (Penerjemah).
141. *A'inah Kamālāt-i Islām* (26 Februari 1893), hlm. 339.
142. *Ibid.*, hlm. 377.
143. *Izālah Auhām* (3 September 1891), hlm. 584-587.
144. *Chashmah-i Ma'rifat* (15 Mei 1908), hlm. 255, 259.
145. *Sirāj al-Dīn 'Isāī ke chār swālon kā jawāb* (22 Juni 1897), hlm. 83.
146. *Haqiqat al-Wahy*, hlm. 151.
147. *Mawahib al-Rahman* (14 Januari 1903), hlm. 66, 67.

148. Quran Suci, 3 Ali 'Imran: 48. *(Catatan: Penomoran ayat disesuaikan dengan versi standar: 48).*
149. *Ibid.*, 5 Al-Ma'idah: 44.
150. *Haqiqat al-Wahy* (15 Mei 1907), hlm. 151.
151. *Barāhīn-i Ahmadiyya*, jilid V, (15 Oktober 1908) Suplemen, hlm. 3, 4.
152. *Ibid.*
153. *Izālah Auhām* (3 September 1891), hlm. 584.
154. *Barāhīn-i Ahmadiyya*, jilid V, (15 Oktober 1908) Suplemen, hlm. 134.
155. *Haqiqat al-Wahy* (15 Mei 1907), hlm. 29.
156. *Tiryaq al-Qulub* (Oktober 1902) catatan kaki, hlm. 130. *(Dalam naskah tertera 180, sering kali ini typo pada teks aslinya, disesuaikan seperlunya).*
157. *Haqiqat al-Wahy* (15 Mei 1907), hlm. 111.
158. *Ghunniyyah al-Talibīn*.
159. Quran Suci, 57 Al-Hadid: 25.
160. *Ibid.*, 2 Al-Baqarah: 213.
161. *Ibid.*, 87 Al-A'la: 19 (Kitab-kitab suci Ibrahim dan Musa).
162. *Ibid.*, 6 Al-An'am: 89. *(Penomoran ayat disesuaikan dengan standar).*
163. *Ibid.*, 4 An-Nisa: 163; 17 Bani Israil (Al-Isra'): 55.
164. Quran Suci, 5 Al-Ma'idah: 46; 57 Al-Hadid: 27.
165. *Izālah Auhām* (3 September 1891), hlm. 585.
166. *Ibid.*, hlm. 575.
167. *Ibid.*, hlm. 579.
168. *Izālah Auhām*, hlm. 579.

169. *Barāhīn-i Ahmadiyya*, jilid V (15 Oktober 1908) Suplemen, hlm. 192-193.
170. Quran Suci, 3 Ali 'Imran: 81; *Haqiqat al-Wahy* (15 Mei 1907), hlm. 130.
171. *Ibid.*, 29 Al-'Ankabut: 47.
172. *Chashmah Ma'rifat* (15 Mei 1908), hlm. 253-254.
173. *Ibid.*, Jilid II, hlm. 5.
174. Quran Suci, 87 Al-A'la: 18, 19.
175. *Matālib 'Āliyah*.
176. *Shahadat al-Qur'an* (22 September 1893), hlm. 44, 45.
177. Buku Harian (*Diary*) diterbitkan di Badr, 5 Maret 1908.
178. "Persoalan mengenai kenabian menjadi jelas baginya pada tahun 1900 atau 1901" (Mirzā Mahmūd Ahmad, *Haqiqat al-Nubūwwat*, hlm. 121). Untuk diskusi lebih lanjut silakan lihat Bab IX.
179. Di sini Taurat dikatakan telah lengkap untuk pengajaran bagi Bani Israil. Hal ini tidak bermakna bahwa Taurat, dalam bentuk petunjuk (hidayah), merupakan sebuah kitab yang lengkap. Hal itu hanya merujuk kepada hukum (Syariat) yang ditemukan di dalam Taurat dan kelengkapannya juga tidaklah mutlak, melainkan sebagaimana yang terbukti dari rujukan-rujukan lain yang dikutip di tempat lain, Pendiri menganggap bahwa Taurat berdiri di dalam kebutuhan terhadap Injil (*Haqiqat al-Wahy*, hlm. 151) dan bahwa hukum pembalasan (qisas) diubah oleh hukum pengampunan dari Isa. Dengan demikian kesempurnaan Taurat hanyalah (bersifat) relatif. Terlebih lagi, jika Taurat adalah petunjuk yang lengkap bagi Bani Israil,

petunjuk-petunjuk lainnya bagi mereka menjadi tidak bermakna. Akan tetapi Al-Qur'an, di satu sisi, telah menyebut Taurat sebagai cahaya dan petunjuk: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya" (5:44) dan, di sisi lain, hal yang sama telah disebutkan pula tentang Injil: Dan Kami telah memberikan kepadanya (yakni kepada Yesus Kristus / Nabi Isa as. - Penerj.) Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (5:46). Dengan demikian, jelaslah bahwa kesempurnaan Taurat hanyalah relatif di sini dan hal itu hanya merujuk pada bagian Taurat yang berkaitan dengan hukum (syariat). Dan sedikit perubahan-perubahan di dalam hukum tersebut diasumsikan seolah-olah hal itu tidak wujud. Bila tidak demikian, Pendiri tidak akan menolak deskripsi Al-Qur'an tidak pula deskripsinya sendiri.

180. Quran Suci, 2 Al-Baqarah: 87.
181. *Shahadat al-Qur'an* (22 September 1893), hlm. 44, 45.
182. *Mawahib al-Rahman* (11 Januari 1903), hlm. 66-67.
183. "Lalu raja Israel mengumpulkan para nabi, kira-kira empat ratus orang banyaknya, kemudian bertanyalah ia kepada mereka: 'Apakah aku boleh pergi berperang melawan Ramot-Gilead atau aku membatalkannya?' Jawab mereka: 'Majulah! Tuhan akan menyerahkannya ke dalam tangan raja.'" (1 Raja-Raja, 22:6).
184. "Dan pertempuran bertambah sengit pada hari itu: raja tetap berdiri di dalam keretanya berhadapan dengan orang Aram itu, dan ia mati pada waktu petang: dan darah dari

lukanya mengalir ke dalam keretanya." (Ibid., 22:35) Penerj.

185. *Shahadat al-Qur'an* (22 September 1893 M), hlm. 46.
186. *Ibid.*
187. *Ibid.*, hlm. 48, 49.
188. *Shahih al-Bukhari*, Kitab at-Ta'bir.
189. Quran Suci, 33 Al-Ahzab: 40.
190. *Taudih Maram* (22 Januari 1891), hlm. 10.
191. Quran Suci, 40 Al-Mu'min: 15.
192. *Ibid.*, 10 Yunus: 64.
193. *Chashmah-i Ma'rifat* (15 Mei 1908), hlm. 180.
194. *Ibid.*, hlm. 181.

BAB III FINALITAS KENABIAN (KHATAM-I-NUBUWWAT)

Makna Finalitas Kenabian

Apakah Makna dari Finalitas Kenabian di dalam Islam? Jawabanku yang pertama untuk pertanyaan ini adalah bahwa tujuan hakiki dari pengutusan para nabi, sebagaimana yang telah dinyatakan di dalam Al-Qur'an, telah disempurnakan bersamaan dengan kedatangan Muhammad (saw.). Ketika tujuan tersebut tercapai, pada kenyataannya, tidak ada lagi ruang bagi kebangkitan nabi mana pun sesudahnya. Seluruh aspek petunjuk, dengan penjelasan dan perincian-perincian yang diperlukan, telah diberikan kepada dunia oleh beliau. Beliau menerima cahaya yang sempurna itu dari Sumber Ilahi, cahaya sempurna yang mana manusia mampu untuk menerimanya demi petunjuk, peninggian derajat, dan penyucian seluruh umat manusia untuk sepanjang masa yang akan datang. Karena petunjuk ilahiah ini telah dikomunikasikan kepada dunia, maka dari itu, institusi kenabian telah menemui titik akhirnya. Seorang nabi dulunya dibutuhkan untuk menjelaskan suatu aspek baru dari petunjuk demi kemajuan spiritual manusia namun, karena Al-Qur'an

telah membawa seluruh aspek ini kepada kesempurnaan, kebutuhan akan kebangkitan seorang nabi yang baru juga telah berhenti. Akan tetapi, pengakhiran kenabian tidaklah bermakna bahwa sebuah karunia (*ni'mah*) yang telah dianugerahkan kepada manusia di masa lalu telah diputuskan. Sebaliknya, nikmat ini kini telah disampaikan kepada manusia di dalam bentuknya yang sempurna. Kita tidaklah dicabut dari karunia kenabian tersebut, yang mana hal itu bersama kita di dalam wujudnya yang paling baik namun, sebagaimana halnya sebuah pelita tidak lagi dibutuhkan setelah matahari terbit, serupa dengan hal itu, setelah Muhammad (saw.) umat manusia tidak lagi berdiri di dalam kebutuhan terhadap nabi yang lain mana pun.

Nabi Suci Muhammad datang untuk seluruh dunia

Aku telah menjelaskan sebelumnya bahwa tujuan hakiki dari para nabi tidak lain hanyalah untuk mengkomunikasikan petunjuk kepada manusia. Tugas ini dilaksanakan oleh mereka sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas umat mereka masing-masing. Pada akhirnya, tibalah suatu masa ketika akal pikiran manusia mencapai tahapan tersebut melalui ajaran-ajaran para nabi di mana ia telah mampu untuk menerima pesan terakhir bagi pencapaian kesempurnaannya. Dan ciri khasnya yang membedakan adalah bahwa pesan itu dimaksudkan untuk seluruh umat manusia. Kedatangan Muhammad saw. dengan demikian membuktikan bahwa sebuah revolusi besar telah terjadi di dalam ranah kenabian. Sebab, melalui kemunculannya, sebuah petunjuk yang sempurna telah disampaikan kepada dunia yang dengan mengikutinya manusia dapat mencapai

tahap kesempurnaan spiritual yang tertinggi, di mana pun mereka berada. Sebuah petunjuk yang hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan suatu bangsa tertentu tidak akan dapat memuaskan seluruh cabang dari fitrah kemanusiaan. Berbagai potensi manusia telah dikembangkan di antara berbagai bangsa dan, untuk tujuan ini, bermacam-macam nabi telah dibangkitkan di antara manusia. Hal ini, dengan sendirinya, adalah sebuah bukti bahwa ajaran-ajaran mereka tidaklah dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, dan membuktikan pula bahwa ajaran-ajaran mereka belum mencapai tahap kesempurnaannya yang tertinggi. Pada faktanya, ketika petunjuk yang mencakup segalanya itu diturunkan, sekat-sekat negara, ras, dan warna kulit telah dihancurkan. Oleh karena itu, Nabi Suci saw. diperintahkan untuk mendeklarasikan:

> "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua."[195]

Dan kemudian telah difirmankan mengenai Nabi Suci saw.: "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan" (Quran Suci, 34:28).

Lagi:

> "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" (Quran Suci, 21:107).

Serupa dengan hal itu, di tempat yang lain, Quran menyatakan:

> "Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam" (Quran Suci, 25:1).

Dengan demikian melalui cara inilah seluruh perbedaan kebangsaan dihapuskan, sehingga dapat ditunjukkan bahwa sebuah petunjuk yang lengkap telah datang yang dapat membantu manusia untuk mencapai apa yang benar-benar mampu diraihnya.

Nabi Suci diutus untuk seluruh dunia

Terkadang dikatakan bahwa Muhammad saw. tidak menerima pesan pada hari pertamanya bahwa beliau diutus sebagai seorang nabi untuk seluruh bangsa atau bahwa ajaran-ajarannya dimaksudkan untuk seluruh umat manusia. Sebagian orang bahkan bertindak lebih jauh dengan mengatakan bahwa baru di Madinahlah beliau mengetahui perihal misi universalnya. Akan tetapi, hal ini tidaklah benar. Aku telah mengutip sebelumnya hadis di mana Nabi Suci saw. dilaporkan telah bersabda:

> "Aku berkata: Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua; tetapi kalian menyebut-ku pendusta; namun Abu Bakar membenarkanku."[196]

Jelaslah, hal ini berkaitan dengan waktu ketika hanya Abu Bakar sajalah yang telah memberikan kesaksian terhadap kebenaran Nabi Suci, sementara seluruh orang lainnya telah menolaknya. Hal ini menunjukkan bahwa pada awal mula kenabiannyalah beliau mendeklarasikan dirinya sebagai seorang utusan

bagi seluruh manusia. Pertanyaan mengenai kapan ayat-ayat ini, yang dikutip di atas (7:158, 34:28, 21:107, 25:1), diwahyukan tidaklah melemahkan (menjadi halangan bagi) argumen kita. Urutan yang pasti dari turunnya wahyu Quran tidaklah wujud, sehingga kita tidak dapat mengatakan secara positif dan pasti bahwa suatu ayat tertentu diwahyukan pada suatu waktu tertentu, meskipun patut diingat bahwa ayat-ayat yang disebutkan di atas tersebut diyakini berasal dari periode Makkah. Lebih lanjut, harus dicatat bahwa kata-kata dari wahyu kedua yakni *qum fa-andzir* yakni, "bangunlah, lalu berilah peringatan,"[197] agak bersifat umum. Tidak dikatakan (di sana), berilah peringatan kepada kaummu sendiri atau kepada bangsa Arab secara khusus. Kita memperhatikan bahwa, menurut Quran, setiap nabi dibangkitkan untuk bangsanya sendiri, atau untuk memberikan peringatan kepada kaumnya sendiri dan untuk membawa mereka keluar dari kegelapan menuju cahaya, namun di dalam wahyu Nabi Suci, ketiadaan penyebutan mengenai pemberian peringatan secara khusus kepada bangsanya sendiri dengan jelas menunjukkan bahwa seruannya adalah universal.

Terkadang dikatakan mengenai wahyu yang kedua bahwa hal itu berasal dari waktu yang jauh lebih belakangan karena terdapat penghentian sementara wahyu (*fatrat al-wahy*) selama kurun waktu tiga tahun antara wahyu pertama dan yang kedua. Tetapi ini bukanlah sebuah fakta yang terbukti. Sebaliknya, versi Ibnu Abbas, sebagaimana yang tercatat di dalam *Fath al-Bari*, adalah bahwa penghentian sementara tersebut hanya berlangsung selama beberapa hari saja.

Di samping itu, surah pertama dari Quran juga berasal dari periode awal, dan di dalamnya kata-kata *al-hamdu lillāhi rabbil 'ālamīn* (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam atau seluruh bangsa)[198] sudah cukup jelas bahwa Allah bertanggung jawab atas pemeliharaan jasmani dan pemenuhan kebutuhan (*rabūbiyyah*) seluruh bangsa. Lantas, bagaimana mungkin Dia mengabaikan *rabūbiyyah* (pemeliharaan) spiritual bagi makhluk-makhluk-Nya? Quran telah mengesampingkan seluruh fraseologi semacam 'Tuhan Allah Israel' yang membatasi-Nya hanya sebagai Tuhan untuk suatu bangsa tertentu.[199] Dan kata-kata *Rabb al-'ālamīn* telah digunakan sebagai gantinya untuk mengisyaratkan bahwa ajaran-ajaran Quran dimaksudkan untuk seluruh umat manusia. Serupa dengan hal itu kata-kata, "Dan Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat"[200] juga merupakan kata-kata dari wahyu awal Nabi Suci.

Tidak ada nabi lain yang muncul untuk seluruh dunia

Bagaimanapun juga, inilah ciri pembeda pertama dari finalitas kenabian bahwa pesan Nabi Suci Muhammad saw. adalah untuk seluruh dunia. Tidak diragukan lagi bahwa sebelumnya telah muncul nabi-nabi yang diutus kepada bangsa mereka masing-masing, tetapi tak seorang pun dari mereka mengklaim telah dibangkitkan untuk seluruh bangsa. Orang-orang Kristen beranggapan bahwa Isa telah berkata kepada murid-muridnya agar "pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil (Kabar Baik) kepada segala makhluk."[201] Akan tetapi, bagian ini pertama-tama telah terbukti sebagai sebuah sisipan yang dilakukan

belakangan, dan kemudian terdapat perkataan-perkataan lain dari Yesus Kristus yang bertentangan dengan pandangan ini; sebagai contoh, balasannya kepada seorang perempuan Kanaan: "Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel," dan "Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing."[202] Yesus juga memerintahkan murid-muridnya untuk "pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel."[203] Kata-kata yang sama telah dibenarkan oleh Quran, di mana dinyatakan bahwa Allah menjadikannya "seorang rasul kepada Bani Israil".[204] Lagi pula, bagaimana mungkin Yesus Kristus mengklaim sebagai seorang utusan bagi seluruh dunia ketika ia dengan jelas telah mengatakan: "Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran (yakni Ahmad atau sang Paraclete), Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran."[205] Hal ini, dengan sendirinya, merupakan sebuah bukti yang cukup bahwa Yesus Kristus tidak pernah membuat klaim bahwa ia dibangkitkan untuk seluruh umat manusia. Tampaknya bahwa, ketika orang-orang Yahudi menutup telinga mereka (enggan mendengar) terhadap pesannya, murid-muridnya berpaling ke bangsa-bangsa yang lain dan kemudian barangkali pada waktu itulah perkataan-perkataan semacam itu dinisbahkan (secara keliru) kepada Yesus Kristus. Sekalipun demikian, tidak ada nabi Allah lainnya yang mengajukan klaim sebagai guru dunia. Dengan demikian, hanya Muhammad saw. sajalah yang telah dibangkitkan untuk seluruh dunia, yang mana hal itu merupakan sebuah kesaksian yang jelas atas finalitas (penutup) kenabian.

Ketika seorang nabi yang membawa ajaran yang sempurna telah dibangkitkan, tidak ada lagi ruang bagi orang lain untuk diangkat menduduki jabatan ini lagi.

Keimanan pada kitab-kitab suci sebelumnya

Sebelum Muhammad saw., tidak ada nabi lain yang mengklaim telah diutus untuk seluruh umat manusia. Serupa dengan hal itu, tidak ada nabi lain sebelum beliau yang menjadikan (keimanan kepada seluruh nabi Allah yang sebelumnya) sebagai suatu hal yang wajib bagi para pengikutnya. Pada faktanya, hal inilah ciri khas yang membedakan dari finalitas kenabian. Telah disebutkan di bagian awal Quran bahwa orang-orang beriman adalah mereka: "Yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu."[206] Kini kata-kata *wa mā unzila min qablika* (dan apa yang telah diturunkan sebelummu) secara esensial mensyaratkan agar seseorang harus memiliki keimanan pada seluruh *wahy-i nubūwwah* (wahyu kenabian) yang telah diturunkan sebelum Muhammad saw. Di sisi lain, Quran menyatakan: "Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk,"[207] yang menunjukkan bahwa para pembawa petunjuk telah diutus ke seluruh bangsa. Dengan demikian melalui cara inilah hal itu telah diwajibkan untuk beriman pada seluruh petunjuk yang telah diwahyukan kepada bermacam-macam bangsa. Hal ini membuktikan secara ganda bahwa ajaran-ajaran Nabi Suci Muhammad saw. adalah lengkap dan sempurna, dan bahwa tidak akan ada nabi (lagi) setelah beliau. Pertama, jika ajaran ini tidaklah lengkap dan sempurna, dan jika beliau bukanlah

seorang utusan Allah, yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan "di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus",[208] mengapa diwajibkan (atas umatnya) untuk beriman pada seluruh wahyu yang sebelumnya? Dengan kata lain, kebangkitan para nabi di berbagai bangsa pada masa lampau menunjuk pada kedatangan seorang nabi, yang paling akhir dari semuanya, bagi seluruh umat manusia. Nabi-nabi yang lain telah mempersiapkan para pengikut mereka untuk penerimaan terhadap seorang guru universal semacam itu. Kedua, kata-kata *min qablika* (sebelummu) sudah cukup jelas bahwa keimanan yang telah diwajibkan itu hanyalah pada wahyu yang telah diturunkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak akan ada lagi wahyu setelah Muhammad saw., yang mana keimanan terhadapnya akan menjadi bagian dari dasar-dasar (rukun) Islam. Ini adalah sebuah bukti yang jelas akan posisi beliau sebagai yang paling akhir dari para nabi. Jika seseorang mengatakan bahwa di tempat yang lain di dalam Quran ditemukan ayat: "Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya,"[209] atau bahwa menurut ayat: "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya,"[210] adalah wajib untuk beriman kepada rasul-rasul tersebut juga yang datang setelah Muhammad saw., maka pernyataan semacam itu sepenuhnya tidak berdasar karena Quran Suci telah memperjelas maknanya melalui kata-kata: "Apa yang telah diturunkan sebelummu" dan sama sekali tidak menyebutkan perihal apa yang akan diturunkan sesudahmu.

Dengan demikian, di antara para *rusul* (utusan), yang tercakup hanyalah utusan-utusan tersebut yang masuk ke dalam kategori rasul-rasul yang dibangkitkan sebelum Muhammad saw. Sebuah ayat tidak dapat ditafsirkan sedemikian rupa sehingga bertentangan dengan ayat yang lain. Hanya makna yang selaras dengan teks ayat lainnyalah yang dapat diterima. Karena kata-kata "apa yang telah diturunkan sebelummu" tidak dapat diperluas untuk mencakup wahyu yang datang kemudian setelah Muhammad saw., maka dari itu, beliau pada faktanya adalah yang terakhir dari para nabi. Selain itu, kita juga harus mengingat bahwa di dalam ayat, "Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya,"[211] Kitab-kitab secara jelas disebutkan bersama para utusan, oleh karena itu, ayat ini telah menerangkan dengan sendirinya.

Sebagian orang berpikir bahwa kata-kata, *wa bil-ākhirati hum yūqinūn* yakni, "dan mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat"[212] bermakna bahwa mereka memiliki keimanan yang teguh pada apa yang belum datang (di masa depan), yakni, wahyu atau pesan dari nabi lain yang akan datang. Akan tetapi, sedikit perenungan pada ayat-ayat ini menunjukkan bahwa bagi peninggian derajat manusia, Quran Suci telah menyebutkan seluruh prinsip keimanan melalui cara yang elegan. Keimanan kepada Allah ditempatkan pada urutan pertama dan keimanan pada Hari Akhir (Akhirat) pada urutan terakhir. Harus pula diingat bahwa keimanan kepada Allah dan keimanan pada Hari Akhir: "orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian"[213] sering kali mewakili (seluruh) keimanan pada prinsip-prinsip dasar Islam. Sungguh merupakan upaya yang sia-sia

untuk meninggalkan ungkapan yang sangat fasih (elegan) ini dan berpegang pada sebuah penafsiran yang menyimpang. Sekali lagi, bukan hanya prinsip-prinsip agama Islam yang tampak tidak memadai dengan menerima makna yang ganjil dari *al-ākhirah* ini, melainkan banyak ayat Quran lainnya (juga) menjadi tidak bermakna. Lebih jauh lagi, di dalam surah Luqman, kata-kata ini disebutkan persis dengan cara yang sama: "Orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (*wa bil-ākhirati hum yūqinūn*). Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."[214] Jika penafsiran ayat-ayat yang sama ini dapat diterima di sini sebagaimana yang ada di dalam surah Al-Baqarah (2:4), hal itu akan bermakna bahwa, bersamaan dengan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, rukun iman yang ketiga adalah memiliki keimanan pada wahyu yang akan datang (yakni, wahyu dari Masih Maud), padahal kemunculan Masih Maud hanyalah sebuah nubuwat (nubuwat nubuat/ramalan) semata, dan seseorang hanya dapat mengimaninya di dalam cara yang abstrak dan umum. Kesulitan lain adalah bahwa *al-ākhirah* akan mencakup keimanan pada seluruh wahyu yang akan datang setelah Nabi Suci saw. Mengapa wahyu dari satu orang (saja) yang harus dikhususkan? Wahyunya, bagaimanapun juga, adalah sama seperti wahyu dari para *mujaddid* (pembaru) lainnya. Lalu, mengapa tidak diwajibkan untuk beriman pada seluruh wahyu semacam itu? Terlebih lagi, kata-kata dari Quran adalah, "apa yang telah diturunkan kepadamu dan apa yang telah diturunkan sebelummu." Oleh karena itu, *bil-ākhirati* secara mutlak pastilah

bermakna *bimā unzila bil-ākhirah* (apa yang akan diturunkan sesudahnya) tetapi *mā unzila ilaika* (apa yang telah diturunkan kepadamu) bermakna Quran, dan *mā unzila min qablika* (apa yang telah diturunkan sebelummu) bermakna kitab-kitab suci sebelumnya. Lalu, apakah kitab suci dari wahyu yang (katanya) akan datang itu? Ini adalah fakta yang diakui bahwa seorang *mujaddid* maupun Masih Maud tidak akan membawa buku apa pun. Kini manakala tidak ada sebuah buku baru sama sekali untuk menuntut kesetiaan kita, akan hal apakah kita harus merasa yakin dan pada hal apakah kita harus beriman? Jika dikatakan, bahwa pada wahyu yang harus datang setelah Muhammad saw., aku katakan tidak ada buku setelah beliau yang dapat disebut sebagai *mā unzila bil-ākhirah* (apa yang akan diturunkan sesudahnya). Dengan demikian, sungguh tidak berdasar untuk mengartikan *al-ākhirah* sebagai pesan atau wahyu yang akan datang. Quran tidak menyebutkan adanya pesan apa pun yang akan datang kepada umat manusia setelahnya. Ini adalah pesan terakhir, yang telah menyempurnakan agama.[215] *Akhirah* di dalam ayat ini secara gamblang disebutkan sebagai Hari Akhir (Kiamat) pada ayat ke-8 dari surah yang sama.[216]

Singkatnya, upaya pada penafsiran semacam itu sama sekali tidak memiliki dasar dan satu-satunya kebenaran adalah bahwa ayat "apa yang telah diturunkan kepadamu dan apa yang telah diturunkan sebelummu" secara meyakinkan membuktikan bahwa Muhammad saw. adalah Nabi Terakhir dan bahwa durasi dari kenabiannya membentang hingga Hari Kiamat.[217]

Alasan pertama untuk finalitas kenabian

Tidak ada kitab suci di dunia yang mengklaim telah membawa petunjuk menuju kesempurnaan. Akan tetapi, isyarat-isyarat ditemukan di dalam kitab-kitab suci ini di beberapa tempat yang (menunjukkan hal) sebaliknya. Di dalam perkataan-perkataan Yesus Kristus (Nabi Isa as.) pengakuan semacam itu telah secara terbuka dibuat. Jika ada orang selain Muhammad saw. yang bisa menjadi pendakwa yang telah membawa petunjuk menuju kesempurnaan, ia hanyalah Yesus Kristus, karena, antara ia dan Nabi Islam, sejarah tidak mengakui kemunculan dari nabi yang lain mana pun. Setelah kesempurnaan petunjuk tentu saja tidak ada ruang bagi kedatangan nabi yang lain, sebab tujuan hakiki dari kenabian telah dipenuhi. Tujuan dari kebangkitan para nabi di dunia adalah untuk mengkomunikasikan (menyampaikan) petunjuk ilahiah kepada manusia. Petunjuk ini, sebagaimana yang diwajibkan oleh kebutuhan-kebutuhan dari bangsa-bangsa yang berbeda, diwahyukan bersesuaian dengan kebutuhan-kebutuhan dan kondisi-kondisi dari setiap zaman serta bangsa. Sekali lagi, hal itu tidak diwahyukan kepada nabi mana pun di dalam wujudnya yang sempurna. Kecuali jika hal itu telah disempurnakan, kedatangan para nabi tidak dapat diakhiri.

Dengan kata lain, beliau yang membawa petunjuk yang sempurna bagi seluruh bangsa di dunia layak untuk disebut *Khātam al-Nabiyyīn*, atau Penutup para nabi. Karena Yesus Kristus (Nabi Isa as.) adalah nabi terakhir sebelum Muhammad saw., maka dari itu, seandainya ia telah mengajukan klaim semacam itu bahwa ia telah membawa petunjuk pada kesempurnaan,

maka para pengikutnya berhak untuk menyematkan kepadanya pangkat apa pun yang mereka suka. Ia bisa saja disebut sebagai nabi terakhir karena, dengan kesempurnaan petunjuk, kenabian niscaya akan menemui titik akhirnya. Tetapi Allah menjadikan Yesus Kristus mengucapkan kata-kata yang senantiasa akan menunjukkan bahwa nabi lain masih dibutuhkan setelahnya dan kecuali nabi semacam itu telah muncul, maka keseluruhan institusi kenabian akan tetap menjadi tidak bermakna karena hal itu akan meninggalkan tujuan hakikinya - (yakni) kesempurnaan petunjuk - terkatung-katung, yang mana tanpanya umat manusia tidak akan dapat mencapai keunggulan spiritual sejatinya. Dan kata-kata ini adalah: "Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya."[218] Seandainya saja hanya kata-kata ini yang diucapkan oleh Yesus Kristus, bahkan saat itu pun kata-kata tersebut pasti memaksa dunia untuk menunggu kedatangan nabi yang lain karena hal itu telah diakui olehnya bahwa ia belum membawa petunjuk tersebut menuju kesempurnaan. Ia tidak membuat pengakuan ini sendirian, melainkan juga telah secara gamblang menyatakan kebutuhan yang sangat besar bagi kedatangan sosok lain. "Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran (yakni, Ahmad atau sang Paraclete), Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran."[219] Jelaslah bahwa manusia yang berhati murni itu telah mengakui bahwa orang lain dibutuhkan untuk memimpin umat manusia menuju seluruh kebenaran, yakni sosok yang kelak akan membawa petunjuk menuju kesempurnaan. Dengan demikian, hanya Yesus Kristus sajalah yang dapat mengajukan klaim semacam itu di dalam sejarah dunia, namun

ia mengakui ketidakmampuannya dan menyatakan bahwa "Roh Kebenaran" harus muncul untuk membawa petunjuk menuju kesempurnaan. Ketika ia, Roh Kebenaran itu, datang, beliau (Nabi Suci saw.) mendeklarasikan: "Telah datang kebenaran"[220] yang mana karenanya dunia telah menanti. Penciptaan manusia akan menjadi tak bernilai tanpa kedatangannya, sebab manusia tidak akan dapat mencapai kesempurnaan spiritual tertingginya tanpa beliau. Dan, sebagaimana yang seharusnya terjadi, Roh Kebenaran itu setelah menyampaikan pesannya ke seluruh dunia membuat pengumuman yang telah lama dinantikan itu (ini adalah satu-satunya pengumuman di dalam sejarah dunia dan akan senantiasa demikian, tidak ada suara yang pernah diangkat menentangnya tidak pula akan pernah diangkat): "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku" (Quran Suci, 5:3).

Hari ini, sesungguhnya, merupakan hari pertama di dalam sejarah dunia ketika Syariat telah disempurnakan begitu pula *hidayah* (petunjuk). Jika sebuah hari dapat disebut sebagai hari 'Id (kebahagiaan yang berulang), maka inilah harinya. Para Sahabat dari Muhammad saw. mengetahui dengan sangat baik bahwa ini pada faktanya adalah sebuah hari peringatan yang agung. Telah diriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* di bawah penafsiran ayat ini:

> "Orang-orang Yahudi berkata kepada 'Umar: Anda membaca sebuah ayat, andaikata hal itu diturunkan kepada kami, niscaya kami akan menjadikannya sebagai sebuah kesempatan untuk perayaan 'Id. 'Umar menjawab: Aku sangat mengetahuinya, di dalam cara apa hal itu diturunkan

> dan di mana hal itu diturunkan serta di mana Utusan Allah saw. berada dan kapan hal itu diturunkan. Itu adalah hari 'Arafah (satu hari sebelum 'Idul Adha) dan, demi Allah! aku berada di 'Arafah. Sufyan (seorang perawi hadis lainnya) berkata: Aku ragu apakah itu hari Jumat atau bukan. Dan ayat itu adalah *al-yauma akmaltu lakum dīnakum* - pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu."[221]

Ini tidak diragukan lagi adalah hari perayaan 'Id dan betapa sebuah kebetulan yang luar biasa bahwa hal itu diwahyukan pada saat ketika sekitar seratus dua puluh empat ribu Sahabat sedang sibuk menunaikan Haji Wada (*Hijjat al-Wida'*) bersama Nabi Islam! Di sinilah di padang 'Arafat yang luas itu Muhammad saw. menyampaikan khotbahnya yang terkenal, yang pada bagian akhirnya beliau bertanya sebanyak tiga kali, "Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikan pesan-Mu?" dan padang itu pun bergema dengan balasan dari para pengikutnya secara serentak, "Ya Allah, benar." Ini pada faktanya adalah hari sukacita (kegembiraan) yang besar bagi umat Islam.

Alasan kedua untuk finalitas kenabian

Sebuah pemandangan yang begitu mengesankan dan menyenangkan bersama dengan kabar mengenai kesempurnaan agama disaksikan di dalam sejarah dunia hanya sekali, tetapi hal itu tidak akan tetap begitu memesona seandainya hal tersebut tidak disertai oleh kata-kata penghiburan bahwa kesempurnaannya tidak akan pernah menemui hari kemunduran. Allah, tentu saja, telah mengirimkan ajaran-ajaran yang agung demi

manfaat umat manusia, namun ajaran-ajaran itu telah diubah-ubah oleh tangan-tangan manusia. Seluruh kitab suci di dunia, tanpa terkecuali, telah mengalami perubahan di dalam teks-teksnya. Tidak hanya kitab-kitab tersebut yang diwahyukan ribuan tahun sebelumnya, melainkan juga kitab yang diturunkan hanya enam ratus tahun sebelum pewahyuan Quran Suci, tidak dapat bertahan di dalam wujud aslinya. Satu Injil tunggal dari Yesus Kristus memberikan tempat bagi empat buah Injil. Lantas, bagaimana mungkin ajaran-ajaran aslinya dapat dilindungi? Seorang hamba Allah yang rendah hati yang bahkan menolak untuk menyebut dirinya sendiri baik[222] telah dijadikan setara dengan, atau bahkan lebih baik daripada, Allah di dalam sifat-sifat dan kuasa-Nya. Dari hal ini saja dapat dinilai apa yang mungkin telah terjadi pada kitab-kitab suci sebelumnya. Dengan demikian hal tersebut mungkin sangat menyakiti hati Nabi Suci ketika membaca ayat: "Mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya"[223] dengan sebuah pemikiran di dalam benaknya bahwa nasib yang sama mungkin akan menimpa pesan Allah yang agung dan sempurna ini. Namun untunglah beliau telah menerima janji Ilahi berulang kali: "Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuz), "[224] dan "Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuz."[225] Dengan demikian perlindungan atas Quran tidak diserahkan pada tangan-tangan manusia. Kitab-kitab suci sebelumnya tidak diragukan lagi adalah wahyu-wahyu Allah tetapi ruang lingkup (cakupan)-nya terbatas.

Singkatnya, Quran datang untuk seluruh bangsa dan untuk segala zaman dan, jika ada sedikit saja perubahan yang terjadi di dalamnya, umat manusia pasti akan menderita kerugian yang tak dapat diperbaiki, karena setelah Muhammad saw. tidak ada nabi lain yang akan datang untuk memperbaiki kesalahan semacam itu. Oleh karena alasan inilah hal tersebut dideklarasikan oleh Allah: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an (adz-Dzikr), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."[226] Penurunan *adz-Dzikr* (yang merupakan sumber sejati dari kehormatan dan keunggulan bagi umat manusia sebagaimana yang tersirat di dalam maknanya) dan janji akan perlindungan ilahiahnya adalah alasan kedua bagi finalitas kenabian. Di satu sisi, petunjuk tersebut dibawa menuju kesempurnaan dan, di sisi lain, sebuah janji diberikan bagi perlindungannya dan dengan demikian pintu bagi kenabian yang baru telah ditutup. Mulai saat ini dan seterusnya, kenabian Muhammad saw.-lah yang akan memenuhi kebutuhan umat manusia untuk sepanjang masa yang akan datang. Tidak ada lagi pelita berkelap-kelip yang dibutuhkan ketika matahari telah meninggi dalam kemegahan sempurnanya.

Kenabian tidak lagi diperlukan

Segala sesuatu wujud karena adanya kebutuhan terhadapnya. Tetapi ada orang-orang yang meyakini bahwa hanya Syariat sajalah yang telah berakhir dan pintu kenabian tanpa Syariat yakni, 'kenabian yang sempurna' (*nubūwwat-i kāmilah*) tetap terbuka. Jika ditanyakan, mengapa, bagaimanapun juga, pintu Syariat telah ditutup? Jawabannya adalah bahwa Quran telah

membawa Syariat menuju kesempurnaan. Karena sebuah hukum yang baru tidak lagi dibutuhkan, maka dari itu, Syariat telah menemui akhirnya. Jika dengan kesempurnaannya pintu Syariat telah ditutup, serupa dengan hal itu, dengan kesempurnaan kenabian pintu kenabian (juga) telah ditutup. Dengan kata lain, jika seorang nabi dibangkitkan sekarang, hal itu akan bermakna bahwa kenabian Nabi Suci Muhammad saw. belumlah memadai, yang mana hal ini jelas-jelas keliru.

Mata rantai kenabian telah terputus

Ada satu poin lagi yang patut dipertimbangkan. Jika memang ada kebutuhan terhadap seorang nabi, lalu bagaimana mungkin tiga belas ratus tahun telah berlalu setelah Muhammad saw. tanpa dibangkitkannya satu orang nabi pun? Di dalam sejarah dunia hanya ditemukan satu periode selama enam ratus tahun di mana tidak ada nabi yang muncul. Dan periode jedanya (penghentian sementara) nabi-nabi yang besar ini dijadikan sebagai sebuah tanda agar dunia menanti-nanti sosoknya yang akan menjadi kebanggaan umat manusia, yang dengan kedatangannya institusi kenabian akan mencapai keunggulannya. Manusia tidak dapat melangkah lebih jauh melampaui tahapan tersebut. Sungguh seluruh dunia telah menanti-nanti selama enam ratus tahun akan kedatangan seorang utusan karena ia akan dibangkitkan untuk seluruh dunia. Bila tidak demikian, di dalam sejarah dunia nabi-nabi muncul pada selang waktu yang lebih singkat. Dengan demikian manakala dunia menanti-nanti selama enam ratus tahun bagi kedatangan seorang manusia agung semacam itu, kini hanya ada dua alasan mengapa dunia

harus menunggu selama 1300 tahun. Entah seorang manusia yang jauh lebih unggul daripada Muhammad saw., akan muncul - yang mana hal ini tidak dapat diterima sedetik pun oleh seorang Muslim - atau kenabian memang telah benar-benar menemui akhirnya dan alasan yang kedua inilah yang benar. Ini adalah bukti ilahiah bahwa Muhammad saw. adalah yang terakhir dari seluruh nabi, dan begitu pula peristiwa-peristiwa dunia telah menguatkan kebenaran ini.

Makna Khatam al-Nabiyyin

Oleh karena alasan inilah Quran mendeklarasikan:

> "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan Penutup nabi-nabi (*Khātam al-Nabiyyīn*). Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (33:40).

Tiga poin telah disebutkan di dalam ayat ini. Pertama, Muhammad saw. bukanlah bapak dari keturunan laki-laki mana pun. Kedua, beliau adalah Utusan Allah, dan ketiga, beliau adalah Penutup para nabi (*Khātam al-Nabiyyīn*).

Jelaslah, ketiga poin ini saling berkaitan. Pertama, hubungan fisiknya sebagai bapak dari keturunan laki-laki mana pun telah ditolak karena garis keturunan berlanjut melalui keturunan laki-laki dan bukan oleh keturunan perempuan. Melainkan, telah disebutkan bahwa beliau adalah Utusan Allah dengan menggunakan kata *lākin* (tetapi) (sebagai *harf istidrāk*), sebuah partikel perbaikan, yang mengisyaratkan bahwa beliau masih menikmati semacam kedudukan kebapakan (*abūwwah*) yang

bermakna spiritual, dan hubungan semacam itu disandang oleh setiap nabi dengan para pengikutnya. Dengan kata lain, sebuah garis keturunan dalam tatanan fisik ditolak darinya, tetapi garis keturunan spiritualnya tetap berlanjut. Dengan demikian makna yang mendasari bagian dari ayat ini: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah", adalah bahwa beliau bukanlah bapak dalam pengertian fisik melainkan dalam pengertian spiritual, beliau sesungguhnya adalah bapak dari para pengikutnya. Setelah ini, telah disebutkan bahwa beliau adalah *Khātam al-Nabiyyīn* (Penutup para nabi), yang menunjukkan bahwa beliau telah diberikan sebuah status yang jauh lebih unggul daripada nabi-nabi yang lain. Sebab, dengan kedatangan seorang nabi yang lain, garis keturunan spiritual dari nabi sebelumnya akan terputus dan nabi yang baru, pada faktanya, akan menjadi titik pusat, kekuatan yang menyatukan kaumnya. Seluruh berkah kini diperoleh melaluinya. Dengan demikian kedudukan kebapakan spiritual tersebut dialihkan kepada nabi ini, sebagaimana yang terjadi di kalangan Bani Israil. Penyebutan Muhammad saw. sebagai Utusan Allah di dalam ayat di atas mungkin telah memberikan kesan bahwa garis keturunan spiritual yang dibangun kembali oleh beliau juga akan diakhiri setelah beberapa waktu dan utusan atau nabi lain mungkin akan dibangkitkan setelah beliau, yang akan menjadi pusat keberkahan spiritual, dan hubungan kebapakan spiritual (*abūwwah*) mungkin akan dialihkan kepadanya.

Keraguan ini dihilangkan oleh istilah *Khātam al-Nabiyyīn*, yang bermakna yang terakhir dari para nabi, yang mana setelah beliau tidak akan ada nabi lain yang muncul. Makna yang mendasarinya adalah bahwa garis keturunan fisiknya, tentu saja, telah diakhiri, tetapi garis keturunan spiritualnya telah didirikan dalam sebuah bentuk yang unik yang akan terus berlanjut untuk selama-lamanya. Harus diingat di sini bahwa mereka yang secara sempurna mengikuti jejak langkah para nabi menyandang sebuah hubungan layaknya anak terhadap mereka. Sebagaimana seorang anak laki-laki menyerupai, dan berbagi dalam, beberapa sifat dari ayahnya, serupa dengan hal itu, para pengikut yang sempurna dari seorang nabi menyandang sebuah keserupaan kepadanya dan memperoleh untuk diri mereka sendiri sebagian dari sifat-sifatnya melalui jalan cerminan (*zill*). Orang-orang yang mencapai tahapan ini dengan mengikuti para utusan disebut sebagai anak-anak mereka di dalam pengertian spiritual. Terkadang, melalui jalan perumpamaan yang fasih, sebutan "anak-anak Allah" juga telah diterapkan pada manusia, tetapi hal ini tidak boleh dipahami di dalam makna yang sebenarnya. Singkatnya, seluruh nabi adalah bersaudara, dan mereka yang memperoleh derajat keunggulan dengan (jalan) mengikuti mereka adalah anak-anak spiritual mereka.

Pada faktanya, Allah telah mengarahkan perhatian kita di sini kepada dua tatanan, yakni fisik dan spiritual. Di dalam tatanan fisik, Adam adalah bapak umat manusia yang darinyalah garis keturunan fisik tersebut bermula. Tetapi kesempurnaan hakiki manusia bergantung pada tatanan spiritual. Seluruh utusan di dalam tatanan spiritual ini adalah layaknya para ayah

dan garis keturunan mereka dilanjutkan oleh keturunan-keturunan spiritual mereka. Seluruh nabi di antara mereka sendiri adalah bersaudara, tetapi para pengikut mereka tidak berdiri pada hubungan yang sama terhadap mereka, mereka hanyalah anak-anak spiritual mereka. Sekali lagi, seluruh utusan telah diberikan bagian mereka kurang lebih dari keturunan spiritual ini. Tetapi puncak kesempurnaan spiritual bagi umat manusia akan wujud bersamaan dengan kedatangan Muhammad saw. Berkenaan dengan keturunan spiritualnya, beliau akan menjadi satu-satunya bapak spiritual bagi manusia karena garis keturunan spiritualnya, tidak seperti para nabi dan para utusan lainnya, akan terus berlanjut untuk selama-lamanya. Dengan demikian penghentian tatanan fisik di dalam kasus Muhammad saw., yang hanya dapat berlanjut melalui keturunan-keturunan laki-lakinya, menunjuk pada realitas ini bahwa tatanan spiritual dari keturunannya tidak akan pernah terputus. Inilah makna yang mendasari dari istilah *Khātam al-Nabiyyīn*.

Makna ungkapan Khatam al-Nabiyyin

Kata *khātam* bermakna sebuah segel dan juga bagian atau porsi terakhir dari suatu hal, yang mana bagian yang belakangan ini adalah makna utama dari kata *khātam*. Ketika kata *khatam* disandarkan (di-*mudaf*-kan) pada suatu kaum maka hal itu senantiasa bermakna yang terakhir. Makna dari *khatam al-qaum* adalah yang terakhir dari kaum tersebut - *akhiruhum* dan tidak bermakna lain.[227] Dengan demikian makna hakiki dari *Khātam al-Nabiyyīn* hanyalah nabi yang terakhir, meskipun dalam pengadopsian kata *khātam* terdapat sebuah isyarat halus bahwa beliau

telah mematrikan sebuah segel pada para nabi. Tetapi kesimpulan bahwa mematrikan sebuah segel pada para nabi bermakna bahwa nabi-nabi baru di masa depan akan diciptakan oleh segelnya adalah sebuah pemikiran yang sama sekali tidak masuk akal. Akan tetapi, jika kita menerima makna ini bahwa Nabi Suci Muhammad saw. merupakan sebuah segel pada para nabi atau atas para nabi, hal itu sekadar bermakna bahwa misi dari para nabi, yakni tentang membimbing dan menyempurnakan fitrah kemanusiaan, di masa yang akan datang akan diselesaikan oleh beliau. Dengan kata lain, hanya ketundukan sebagai pengikutnyalah yang akan membantu seseorang untuk mencapai titik kesempurnaan tertinggi; yang mana setelah beliau tidak ada manusia lain yang dapat mengajukan klaim semacam itu. Hal ini juga bermakna sama bahwa beliau adalah yang terakhir dari para nabi. Quran telah mengadopsi kata *khātam*, yang memiliki makna yang lebih dalam dan mencakup kedua aspek tersebut, yakni, kesempurnaan kenabian yang digabungkan dengan finalitasnya (sebagai yang terakhir). Beliau adalah *khātam* (Penutup para nabi), yakni, pekerjaan yang dahulu dilakukan oleh para nabi sebelum beliau, kini untuk selama-lamanya akan dilakukan oleh berkah (karunia) kenabiannya. Beliau adalah *khātam* (yang terakhir) dari para nabi, oleh karena itu tidak ada nabi yang akan muncul setelah beliau. Jika nabi lain dibangkitkan setelah beliau, beliau tidak dapat lagi tetap menjadi *Khātam al-Nabiyyīn* bahkan dalam pengertian yang pertama sekalipun. Jika berkah spiritualnya (*faidh*) tidak dapat membantu menghasilkan manusia-manusia yang sempurna, lantas bagaimana mungkin beliau dianggap sebagai yang terakhir dari para nabi?

Singkatnya, kata *khātam*, yang sarat akan makna, telah dipilih untuk beliau guna menunjukkan bahwa tidak akan ada nabi (lagi) setelah beliau dan bahwa berkah-berkah spiritualnya akan terus berlanjut untuk selama-lamanya, dan apa pun berkah kenabian yang sebelumnya diperoleh dengan jalan mengikuti nabi-nabi yang lain kini hanya dapat diperoleh semata-mata dengan jalan mengikuti beliau. Itulah yang dimaksud dengan status beliau sebagai penutup (segel) para nabi untuk sepanjang masa yang akan datang. Atas alasan inilah seluruh umat Muslim telah menerima istilah *Khātam al-Nabiyyīn* yang bermakna bahwa Muhammad saw. adalah mata rantai terakhir di dalam silsilah kenabian; sebuah kesepakatan semacam itu yang mana hal serupa nyaris tidak dapat dijumpai pada persoalan lain mana pun. Dan apa pun yang telah Pendiri Gerakan Ahmadiyah tulis di beberapa tempat tertentu, bahwa Muhammad saw. adalah penutup para nabi, hanyalah dalam pengertian yang telah aku jelaskan secara gamblang di atas. Karena kurangnya kehati-hatian, sebagian orang telah mengira bahwa Pendiri tidak mengimani Nabi Muhammad saw. sebagai nabi yang terakhir berdasarkan ayat ini. Akan tetapi, anggapan ini keliru mutlak, sebagaimana yang terbukti dari banyak rujukan yang telah dikutip di tempat-tempat lain.

Nabi Suci menjadi Khātam al-Nabiyyīn

Terdapat pula sebuah gagasan keliru lainnya yang timbul akibat kurangnya pemahaman. Terkadang dikatakan bahwa Muhammad saw. tidaklah menjadi *Khātam al-Nabiyyīn* semenjak hari pertama, melainkan beliau diangkat secara bertahap

menuju derajat ini. Para ulama Muslim tidak pernah menyetujui bahwa terdapat kelulusan (tahapan naik kelas) di dalam kenabian, yang mana kenabian itu merupakan sebuah karunia Ilahiah dan bukan sebuah perolehan hasil usaha. Sebuah pertanyaan kemudian mungkin akan diajukan mengenai kapan tepatnya Nabi Suci saw. menjadi *Khātam al-Nabiyyīn*? Jawabanku adalah pada hari itu juga ketika beliau diangkat sebagai seorang nabi. Hanya ada dua makna yang mendasari istilah *Khātam al-Nabiyyīn*: (1) bahwa beliau adalah nabi yang terakhir, dan (2) bahwa keunggulan-keunggulan spiritual yang sebelumnya diterima melalui perantaraan nabi-nabi yang lain, di masa depan akan terus diperoleh tanpa henti dengan jalan mengikuti beliau.

Sebuah pertanyaan lain kemudian dimunculkan. Apakah Nabi Suci saw. mengetahui bahwa beliau adalah *Khātam al-Nabiyyīn* ataukah beliau hanya mengetahuinya manakala ayat tertentu dari surah Al-Ahzab ini diwahyukan? Jawabanku sekali lagi adalah sama seperti yang telah diberikan di atas. Jika beliau mengetahui kedua hal ini, yakni bahwa beliau adalah yang terakhir dari para nabi dan bahwa berkah-berkah spiritualnya akan terus berlanjut untuk selama-lamanya, maka pastilah beliau telah mengetahui makna sejati dari finalitas penutup kenabian. Tugas yang sedang beliau laksanakan itu sesungguhnya adalah tugas dari seorang *Khātam al-Nabiyyīn*, yakni, ajaran-ajarannya adalah sempurna dan terbebas dari kesalahan, petunjuk yang diwahyukan kepadanya juga lengkap di dalam segala hal serta mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Sekali lagi, beliau juga mengetahui bahwa beliau dibangkitkan untuk seluruh dunia. Jelaslah bahwa ketika seseorang diangkat ke derajat nabi, ia

mengetahui dengan cara apa dan ke arah mana ia harus menyeru umatnya. Terlepas dari semua ini, pengetahuan Nabi Suci terus-menerus bertambah, sebagaimana yang disebutkan di dalam sebuah doanya di dalam Quran: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan,"[228] tetapi tidak ada kenaikan jabatan yang terjadi di dalam pangkatnya sebagai seorang nabi. Beliau tidak menerima separuh dari kenabian pada mulanya dan paruh keduanya setelah itu, tidak pula beliau diangkat sebagai seorang nabi kecil pada suatu hari dan nabi besar pada hari berikutnya. Seseorang juga tidak mungkin diangkat ke derajat seorang nabi tanpa ia mengetahui bahwa dirinya telah ditunjuk untuk menduduki jabatan ini. Orang-orang Yahudi dan Kristen telah mengetahui, bahkan ketika beliau masih berada di Makkah, bahwa beliau adalah Nabi Terakhir. Tidakkah Allah sendiri memberikan pengetahuan ini kepada Muhammad saw.? Kapan Raja Najasyi (Negus) menjadi seorang Muslim? Tidakkah ia mengetahui bahwa Nabi Suci saw. yang akan muncul ini adalah nabi yang terakhir yang tentangnya telah terdapat nubuwat-nubuwat di dalam kitab-kitab suci terdahulu? Singkatnya, ketika seluruh karakteristik yang berkaitan dengan finalitas kenabian ditemukan di dalam dirinya, beliau pun menjadi *Khātam al-Nabiyyīn* pada saat yang bersamaan. Alasan bagi pewahyuan hal-hal tertentu pada kesempatan-kesempatan tertentu telah dijelaskan oleh Quran itu sendiri: "Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya."[229] Quran dengan demikian diwahyukan bagian demi bagian guna menguatkan hati Muhammad saw.

Tampak agak janggal bahwa janji akan perlindungan Quran, yang merupakan bagian dari finalitas kenabian, justru diberikan di Makkah.[230] Namun ayat mengenai finalitas kenabian diwahyukan di dalam surah Al-Ahzab[231] di Madinah, padahal ayat mengenai "kesempurnaan" petunjuk, yakni "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu,"[232] nyatanya diwahyukan pada saat Haji Wada (Haji Perpisahan) - delapan puluh tiga hari sebelum kewafatan Nabi Suci saw. Pertanyaan tersebut dapat saja diajukan oleh orang yang tidak berpengetahuan, perihal apakah beliau menjadi *Khātam al-Nabiyyīn* terlebih dahulu dan agama disempurnakan belakangan? Sebuah waktu yang tepat dibutuhkan bagi pewahyuan setiap masalah. Bahkan sebelum janji perlindungan itu diberikan, Muhammad saw. telah senantiasa mengambil langkah-langkah untuk menjaga wahyu Quran, dan beliau terus melakukannya bahkan setelah adanya janji Ilahiah tersebut. Jaminan pemeliharaan Quran dari kehancuran diberikan di tengah-tengah penentangan orang-orang kafir terhadap Nabi Suci saw. dan misinya. Untuk menenteramkan hatinya, wahyu tersebut diturunkan kepadanya, "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adz-Dzikr (yakni, Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."[233] Kata-kata yang digunakan pada kesempatan khusus ini tidak hanya meyakinkan beliau akan sebuah perlindungan pada masa itu melainkan juga memuat sebuah janji akan perlindungan penuh bagi Quran bukan hanya selama masa hidupnya tetapi juga untuk sepanjang masa yang akan datang.

Perlu disebutkan di sini bahwa, ada waktu yang tepat untuk menyebutkan finalitas penutup kenabian. Putra Nabi Suci, Ibrahim, telah wafat. Zaid, putra Haritsah, dikenal di kalangan masyarakat sebagai putra angkat Nabi Suci, yang menceraikan istrinya, Zainab. Nabi Suci saw. menikahinya atas perintah Ilahi.[234] Apa pun hubungan kebapakan yang beliau miliki dengan Zaid lenyap dari benak orang-orang setelah pernikahan kembali wanita tersebut. Inilah waktu yang tepat agar ayat semacam itu diwahyukan kepada Nabi Suci, yakni bahwa Allah tidak mengutus beliau agar garis keturunan fisiknya berlanjut melalui keturunan laki-lakinya, melainkan bahwa Dia telah menjadikan beliau sebagai nabi terakhir agar tatanan dari keturunan spiritualnya tidak akan pernah terputus di dunia. Karena beliau telah dianugerahi sebuah tatanan keturunan spiritual yang agung, oleh karena itu, demi menunjukkan bahwa keturunan fisik dan hubungan darah tidak memiliki nilai di hadapan Allah, hal tersebut telah disebutkan, "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu."[235] Allah telah memberikan kepadanya keturunan spiritual yang tak terhitung jumlahnya dan telah memperpanjang tatanan ini hingga Hari Kiamat; karenanya, jika memiliki seorang putra (fisik) memiliki nilai apa pun di sisi-Nya, Dia tidak akan mungkin mencabut nikmat ini darinya.

Finalitas kenabian menurut Hadis

Cara tak ambigu (tegas) yang dengannya Quran telah membahas persoalan finalitas kenabian serta alasan-alasan yang diberikan bagi pengakhiran kenabian tidak menyisakan keraguan

sedikit pun tentang kedudukan Nabi Suci Muhammad saw. sebagai yang terakhir dari para nabi. Akan tetapi, aku juga ingin mendiskusikan persoalan ini dari sudut pandang Hadis.

Mari kita telaah riwayat-riwayat yang diterima secara *ijmak* (kesepakatan bulat). Yang pertama dari riwayat-riwayat ini adalah:

> "Telah diriwayatkan dari Sa'd, putra Abi Waqqas, bahwa Utusan Allah saw. bersabda kepada 'Ali: Engkau memiliki kedudukan di sisiku sama dengan kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi sesudahku."[236]

Guna memahami hadis ini, hubungan antara Harun dan Musa haruslah diingat. Adalah Musa yang memberikan hukum (syariat) kepada Bani Israil, sebagaimana yang terbukti dari kepergiannya ke gunung dan meninggalkan Harun sebagai wakilnya selama empat puluh hari. Jika kriteria untuk menjadi seorang nabi adalah dengan atau tanpa sebuah hukum (syariat), maka Musa adalah seorang nabi yang membawa hukum dan Harun adalah nabi tanpa hukum (kedudukan hakiki dari Harun telah didiskusikan di dalam Bab II). Kini, hubungan Nabi Suci Muhammad saw. dengan 'Ali adalah sama seperti halnya Musa dengan Harun, dan tentu saja, dengan satu pengecualian. Jika pengecualian ini tidak disebutkan, maka Muhammad saw. dan 'Ali niscaya memiliki hubungan yang sama persis dengan hubungan yang dimiliki Musa bersama Harun. Seandainya riwayat tersebut hanya mengatakan bahwa engkau memiliki kedudukan di sisiku sama dengan kedudukan Harun di sisi Musa, maka mungkin saja dapat disimpulkan bahwa kenabian tanpa syariat

belum berakhir setelah Muhammad saw. Akan tetapi, keberadaan kata *illā* (kecuali/hanya saja) telah menghapus kemungkinan semacam itu. Bila tidak demikian, hadis tersebut tentu akan menjadi tidak bermakna. Kata-kata "hanya saja tidak ada nabi sesudahku" menunjukkan bahwa tidak ada nabi yang akan datang setelah Muhammad saw., baik dengan membawa syariat maupun tanpa syariat. Bagaimanapun kondisinya, sabda tersebut menafikan kenabian mutlak; sebab, seandainya kemunculan seorang nabi dimungkinkan, niscaya 'Alilah yang akan menjadi nabi semacam itu. Beliau menyandang hubungan sedemikian rupa dengan Muhammad saw., yang mana hubungan itu dapat dimiliki oleh seorang nabi dengan nabi yang lain.

Pendakwa kenabian adalah seorang pendusta

Riwayat lain yang diterima dengan tingkat kredibilitas tinggi mengenai subjek ini berbunyi sebagai berikut: "Hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali jika beberapa suku dari umatku bergabung dengan orang-orang musyrik dan mereka mulai menyembah berhala. Dan sungguh akan ada di kalangan pengikutku tiga puluh orang pendusta, yang masing-masing dari mereka mendakwakan bahwa dirinya adalah seorang nabi, padahal aku adalah *Khātam al-Nabiyyīn* (Penutup para nabi), tidak ada nabi sesudahku."[237]

Menurut riwayat ini, siapa pun yang mengajukan klaim atas kenabian setelah Muhammad saw. adalah seorang pendusta. Tidak disebutkan di sini bahwa ketiga puluh pendusta ini mendakwahkan atas kenabian yang membawa syariat (*tashrī'ī nubūwwah*), melainkan hanya klaim atas kenabian mutlak

sajalah yang telah disebutkan. Dengan demikian, mengajukan klaim atas kenabian, meskipun ia merupakan anggota dari umat ini, juga merupakan tanda dari seorang pendusta. Siapa pun yang berada di dalam umat ini niscaya akan beriman pada Quran dan Hadis, bila tidak demikian ia tidak dapat dianggap sebagai seorang anggota dari umat ini. Oleh karena itu, pengajuan klaim terhadap kenabian mutlak (yang mana, dengan kata lain, dapat disebut sebagai kenabian yang sempurna - *nubūwwat-i kāmilah*), sehingga hal itu dapat dibedakan dari kenabian parsial yang dapat dicapai oleh seorang pengikut (sebagaimana yang kelak akan didiskusikan di dalam bab berikutnya) adalah terlarang mutlak bagi seorang Muslim yang memiliki keimanan pada Quran dan Hadis. Mengatakan bahwa hal ini telah diperoleh dengan jalan mengikuti Muhammad saw. tidaklah cukup, karena siapa pun yang berada di dalam umat ini niscaya akan mengatakan hal yang sama, dan tidak ada perbedaan dalam hal ini antara kenabian yang membawa syariat maupun tanpa syariat.

Kedua riwayat ini membuktikan secara meyakinkan bahwa pintu kenabian di umat ini telah tertutup rapat dan tidak ada nabi yang dapat dibangkitkan setelah Muhammad saw. Jika di satu sisi keserupaan ʻAli dengan Harun menghancurkan setiap peluang, bahkan bagi keberlanjutan kenabian tanpa syariat sekalipun, maka di sisi lain, pengajuan klaim atas kenabian oleh siapa pun di dalam umat ini telah dipandang sebagai perbuatan seorang pendusta (*kazzāb*).

Sebagai kesimpulan, kedua riwayat ini memperjelas poin-poin berikut:

– Bahkan seseorang yang berkerabat paling dekat dengan Muhammad saw. sekalipun tidak dapat menjadi seorang nabi.
– Siapa pun yang mengajukan klaim atas kenabian di umat ini adalah seorang pendusta.
– Kenabian baik yang membawa syariat maupun tanpa syariat telah diakhiri dengan setara.

Batu penjuru rumah kenabian

Sebuah hadis lain yang tercatat di dalam *Shahih al-Bukhari* berbunyi sebagai berikut:

> "Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Utusan Allah saw. bersabda: Perumpamaanku dan perumpamaan nabi-nabi sebelumku adalah bagaikan seseorang yang membangun sebuah rumah dan ia memperindahnya serta menyempurnakannya kecuali tempat untuk satu batu bata di sudut. Maka orang-orang mulai mengelilinginya dan merasa kagum kepadanya serta berkata: Mengapa engkau tidak meletakkan batu bata ini? Beliau (yakni, Nabi Suci) bersabda: Maka akulah batu bata itu dan aku adalah *Khātam al-Nabiyyīn* (Penutup para nabi)."[238]

Batu bata di sudut ini, pada faktanya, merujuk kepada batu penjuru yang mana penyebutannya telah dibuat di dalam Alkitab (Bibel),[239] dan kemudian oleh Yesus Kristus di dalam perumpamaannya mengenai kebun anggur.[240] Dengan demikian, di dalam nubuwat-nubuwat pula, Nabi Suci saw. telah disebut sebagai batu penjuru dan di dalam Hadis beliau mendakwakan

bahwa dirinya adalah batu penjuru tersebut. Ketika ruang yang tersedia hanyalah untuk satu batu bata saja, lantas bagaimana mungkin lebih banyak batu bata dapat dipasang tanpa menyingkirkan yang sebelumnya? Hadis ini juga membuktikan bahwa pertanyaan mengenai kenabian yang membawa syariat maupun tanpa syariat tidaklah relevan. Tak seorang pun dapat menjadi penerima kenabian mutlak. Sebagaimana tidak ada ruang apa pun di dalam rumah tersebut untuk meletakkan sebuah "batu bata kenabian yang membawa syariat", serupa dengan hal itu, juga tidak ada tempat di sana untuk sebuah "batu bata kenabian tanpa syariat". Bila tidak, maka haruslah diakui bahwa "batu bata kenabian tanpa syariat" tersebut hanya dapat diletakkan di rumah yang lain. Rumah kenabian yang telah disebutkan di dalam riwayat di atas tidak memiliki tempat untuk kenabian yang membawa syariat (*tashrī'ī*) tidak pula kenabian tanpa syariat (*ghair tashrī'ī*).

Penjelasan perkataan 'Aisyah

Seluruh riwayat ini tidak dapat ditolak oleh sebuah perkataan yang dinisbahkan kepada Hazrat 'Aisyah, yang berbunyi demikian:

> "Katakanlah *Khātam al-Anbiyā* (Penutup para nabi), tetapi jangan mengatakan, tidak ada nabi sesudahnya."[241]

Kini, telah ditetapkan dari laporan-laporan *shahih* bahwa Nabi Suci Muhammad saw. telah menjelaskan istilah *Khātam al-Nabiyyīn* dengan kata-kata: "Aku adalah Penutup para nabi, tidak ada nabi sesudahku" (*ana khātam an-nabiyyīn lā nabiyya*

ba'dī). Lantas, bagaimana mungkin perkataan 'Aisyah dapat diterima, yang mana hal itu sepenuhnya bertentangan dengannya, kecuali jika hal itu ditafsirkan sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan sabda Nabi Suci sendiri? Kata-kata tersebut pada hakikatnya hanya bermakna bahwa kalimat Ilahi 'penutup para nabi' merupakan sebuah istilah yang jauh lebih komprehensif dibandingkan pernyataan penjelas, 'tidak ada nabi sesudahku', karena pernyataan yang belakangan ini hanyalah merupakan sebuah rujukan terhadap satu aspek saja dari finalitas kenabian. Penjelasan atas aspek yang kedua dijumpai di dalam riwayat-riwayat lain dari Nabi Suci saw., semisal:

> "Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali kabar gembira (*mubasysyirāt*)."

Akan tetapi jika suatu makna lain dicari di dalam perkataan yang dinisbahkan kepada 'Aisyah bahwa pernyataan, 'tidak ada nabi sesudahnya,' adalah keliru dan bertentangan dengan istilah 'Penutup para Nabi,' maka dalam kasus yang demikian, perkataan 'Aisyah harus ditolak menurut kaidah-kaidah dasar penafsiran Hadis, yakni bahwa perkataan dari seorang Sahabat haruslah ditolak, jika hal itu bertentangan dengan sabda dari Nabi Suci saw. Di dalam contoh kasus ini, riwayat dari Nabi Suci adalah *shahih* dan diterima secara *ijmak* serta tercatat di dalam *Shahih al-Bukhari* maupun *Muslim*, sedangkan perkataan 'Aisyah telah dikutip tanpa menyertakan sanad perawinya sebagaimana mestinya. Dengan demikian, kata-kata semacam itu harus ditafsirkan agar selaras dengan hadis *shahih* atau harus ditolak.[242]

Tidak ada nabi lain di umat ini

Telah diriwayatkan oleh 'Uqbah bin 'Amir, bahwa Utusan Allah saw. bersabda: "Seandainya ada seorang nabi sesudahku, niscaya ia adalah 'Umar."[243]

Hadis ini ditemukan di dalam *Tirmidzi* dan, meskipun telah dinyatakan di sana sebagai *gharib* (langka atau tidak lazim), di dalam edisi *Tirmidzi* yang lain, kata *hasan* (disetujui/baik) juga telah ditambahkan kepadanya. Selain itu, Imam Ibnul Jauzi telah mencatatnya; Ahmad di dalam *Musnad*-nya, Hakim di dalam *Al-Mustadrak 'alash-Shahihain* (*al-Sahih*), dan Thabrani di dalam tafsirnya semuanya telah meriwayatkan sabda ini. Dan karena pokok bahasannya sejalan dengan Quran dan Hadis, maka dari itu, tidak ada keberatan apa pun untuk menerimanya sebagai (riwayat yang) benar. Hadis ini juga merupakan sebuah kesaksian yang jelas bahwa tidak ada nabi di umat ini. Jika ada kemungkinan semacam itu, maka 'Umar niscaya akan menjadi salah satunya. Akan tetapi karena 'Umar bukanlah seorang nabi, maka tak seorang pun dapat menjadi nabi di umat ini.

Riwayat-riwayat lain tentang finalitas kenabian

Nasa'i, Muslim, dan Tirmidzi telah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Utusan Allah saw. bersabda: "Kenabian telah menemui akhirnya bersamaku."[244]

Serupa dengan hal itu, di dalam sebuah riwayat mengenai Mikraj (*Mir'āj*), yang dinarasikan oleh Khatib, Dailami, dan juga oleh Ibnul Jauzi melalui Anas, muncul kata-kata berikut bahwa Allah berfirman:

> "Apakah engkau merasa bersedih hati bahwa Aku telah menjadikanmu yang terakhir (*ākhir*) dari para nabi? Balasan dari Nabi Suci saw. adalah: Aku berkata, Wahai Tuhanku, tidak."

Jika pintu kenabian belum ditutup, bagaimana mungkin Muhammad saw. menjadi yang terakhir dari para nabi?

Hadis lain, yang telah dikutip sebelumnya adalah bahwa Muhammad saw. bersabda:

> "Aku adalah yang pertama dari para nabi di dalam penciptaan namun yang terakhir di dalam pengutusan."[245]

Kini, jika pengangkatan nabi lain dapat diterima, hal ini bertentangan dengan sabda beliau tersebut. Selain dari (riwayat-riwayat) ini, terdapat beberapa riwayat lain dari Nabi Suci, atau perkataan-perkataan dari para Sahabatnya, yang berkaitan dengan persoalan finalitas kenabian namun, karena keterbatasan ruang, aku tidak dapat menyajikannya ke dalam sebuah diskusi yang terperinci.

Penjelasan hadis lain: para nabi adalah bersaudara

Menentang seluruh riwayat ini, yang banyak di antaranya adalah benar dan *shahih*, sebuah perkataan yang dinisbahkan kepada 'Aisyah telah dikemukakan, yang mana hal itu telah dijelaskan sebelumnya. Hadis lain yang dikutip untuk mendukung keberlanjutan kenabian berbunyi sebagai berikut:

> "Para nabi adalah bersaudara (*'allāti*), ibu mereka berbeda-beda tetapi agama mereka satu. Dan aku adalah yang paling dekat dengan Isa putra Maryam, dan tidak ada nabi di antaraku dan dia. Dan sungguh ia akan turun. Maka, apabila kalian melihatnya, kenalilah dia."[246]

Telah diargumentasikan dari hadis ini bahwa di sini yang dimaksud dengan Isa putra Maryam bukanlah nabi Bani Israil karena hadis itu diakhiri dengan penyebutan mengenai turunnya, yang mana, pada faktanya, merujuk kepada kedatangan Masih Maud; oleh karena itu, kenabian dari (Masih Maud) inilah yang telah diisyaratkan di sini. Pada penampakannya, penafsiran ini terdengar bagus, tetapi, pada kenyataannya, kata-kata yang muncul di bagian awal yakni, "para nabi adalah bersaudara (*'allāti*)" memperjelas bahwa yang dimaksud dengan Isa putra Maryam di sini adalah nabi Bani Israil. Masih Maud yang merupakan seorang anggota dari umat ini tidak dapat disebut sebagai saudara Muhammad saw. Hubungannya dengan beliau adalah berupa hubungan anak spiritual (*spiritual sonship*), sebagaimana seluruh umat Nabi Suci, sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh istilah *Khātam al-Nabiyyīn* (Penutup para nabi). Hal ini telah didiskusikan sebelumnya. Bagaimanapun juga, tanpa sedikit pun keraguan, hubungan Masih Maud dengan Nabi Suci saw. adalah berupa hubungan anak spiritual, sedangkan Masih dari kalangan Bani Israil menyandang hubungan sebagai seorang saudara spiritual dengannya. Dengan demikian kata-kata, "Aku adalah yang paling dekat dengan Isa putra Maryam," merujuk hanya kepada Yesus Kristus (Nabi Isa as.) dan bukan kepada

Masih Maud. Pandangan ini juga didukung oleh kata-kata "dan tidak ada nabi di antaraku dan dia." Beranggapan bahwa kata-kata ini merujuk kepada suatu peristiwa di masa depan padahal rujukan (kata-kata) tersebut jelas tertuju pada Al-Masih sebelumnya, sama saja dengan memutarbalikkan makna hakiki dari kata-kata itu. Poin bahwa kata-kata "sungguh ia akan turun" membuktikan bahwa keseluruhan riwayat tersebut berkaitan dengan Masih Maud, adalah tidak benar, karena sangat sering, dalam kasus semacam ini, kata ganti (*pronoun*) tersebut bisa jadi merujuk kepada yang menyerupainya (*mathil*) dari orang atau benda yang telah disebutkan sebelumnya, seperti di dalam ungkapan yang sangat dikenal 'Aku mengambil satu dirham dan setengahnya.' Di dalam kasus ini, kata ganti 'nya' merujuk bukan pada dirham yang pertama melainkan kepada yang menyerupainya, yakni, setengah dari dirham yang lain. Contoh semacam ini juga ditemukan di dalam Quran Suci:

> "Maka Kami keluarkan mereka (Fir'aun dan kaumnya) dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan tempat-tempat yang mulia - Demikianlah. Dan Kami anugerahkan (semuanya) (*aurathnāhā*) sebagai warisan kepada Bani Israil" (26:57-59).

Kini, sudah pasti bahwa kaum Fir'aun diusir dari taman-taman di Mesir dan warisan berupa taman-taman serta perbendaharaan-perbendaharaan itu diberikan kepada Bani Israil di tanah Kanaan, meskipun kata ganti "nya" (*ha*) tersebut jelas-jelas merujuk kepada taman-taman dari mana kaum Fir'aun diusir, tetapi, pada faktanya, kata ganti "nya" tersebut

merujuk pada taman-taman (yang serupa dengan milik) orang-orang Mesir.

Demikian pula, kata ganti "ia" di dalam "sungguh ia akan turun" (*innahū nāzil-un*) merujuk kepada yang serupa dengan Isa putra Maryam, yang telah disebutkan sebelumnya. Keberadaan kata *ukhwat-un* (bersaudara) di bagian pertama dari hadis ini menghalangi penerapannya pada Masih Maud, karena konteks yang jelas bahwa tidak ada orang lain selain Yesus Kristus (Nabi Isa as.) yang dirujuk di sini. Namun, di bagian terakhir dari hadis tersebut, kata ganti "ia" di dalam *inna-hū* berlaku untuk orang yang menyerupai Yesus Kristus (Nabi Isa as.), karena orang yang telah wafat tidak dapat kembali. Dengan demikian, bagian akhir dari hadis tersebut memungkinkan diterimanya sebuah makna metaforis, khususnya ketika contoh-contoh perubahan kata ganti semacam ini dapat ditemukan di dalam Quran Suci maupun di dalam literatur bahasa Arab.

Penafsiran ini sangatlah halus dan sarat makna, jika dibandingkan dengan penafsiran di mana, tanpa adanya petunjuk yang kuat, nama Nabi Isa as., justru dipahami sebagai merujuk pada yang menyerupainya di bagian awal hadis tersebut. Di sisi lain, terdapat setiap alasan untuk meyakini bahwa nama ini secara khusus berlaku pada Nabi Isa as., sang Masih dari kalangan Bani Israil, yang, berkat kedudukannya sebagai seorang nabi, menyandang hubungan persaudaraan (*fraternal*) dengan Muhammad saw. Dengan demikian, tidak dapat dibuktikan dari hadis ini bahwa Masih Maud adalah seorang nabi atau bahwa kedatangan seorang nabi diharapkan di dalam umat ini.

Pintu kenabian telah tertutup

Selain dari perkataan 'Aisyah dan hadis yang didiskusikan di atas, sebuah upaya juga telah dilakukan untuk membuktikan keberlanjutan kenabian dari beberapa ayat Quran Suci. Satu-satunya perbedaan yang dibuat di dalam hal ini adalah bahwa pada awalnya kenabian diterima secara langsung sebagai sebuah karunia ilahiah (*mauhibah*) dan sekarang hal itu diterima melalui jalan perolehan/upaya (*iktisāb*) melalui perantaraan Muhammad saw. di mana satu-satunya perbedaan adalah bahwa tidak ada lagi bagian dari Syariat yang akan diwahyukan. Ayat yang dikutip untuk mendukung argumen ini adalah:

> "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan Penutup nabi-nabi" (33:40).

Penafsiran yang disematkan pada istilah *Khātam al-Nabiyyīn* (Penutup para nabi) adalah bahwa, mulai dari sekarang dan seterusnya, melalui stempel (segel) dari Nabi Suci, para nabi akan diciptakan, yang dengan kata lain, pada awalnya Allah menunjuk nabi-nabi secara langsung, tetapi sekarang mereka akan memperoleh jabatan kenabian tersebut oleh segel dari Nabi Suci Muhammad saw. Penjelasan atas ayat ini yang telah aku berikan sebelumnya menunjukkan bahwa Muhammad saw. sebagai 'Penutup para nabi' bermakna bahwa pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh para nabi kini akan selamanya dilakukan oleh segelnya karena tidak akan ada nabi (lagi) setelah beliau. Hal ini juga merujuk kepada keunggulan-keunggulan kenabiannya, sebab seseorang yang keberkahan spiritualnya berlanjut

hingga Hari Kiamat niscaya pastilah seorang nabi yang agung. Usia setiap nabi telah menemui akhirnya setelah beberapa waktu, begitu pula kekuatan spiritualnya, tetapi zaman Muhammad saw. tidak akan pernah menemui akhirnya, dan kekuatan spiritualnya tidak akan pernah menyusut tidak pula menjadi tidak efektif. Porsi yang lebih besar dari keunggulan-keunggulan spiritual yang diterima oleh umatnya, atau yang akan senantiasa mereka terima, jika dibandingkan dengan keunggulan yang diterima oleh umat-umat dari para nabi lainnya, adalah berkat Muhammad saw. Karena keunggulan-keunggulannya jauh lebih luhur daripada keunggulan para nabi lainnya, maka dari itu, daya tembusnya juga akan secara proporsional lebih besar di dalam umatnya. Jika yang dimaksud dengan 'Penutup para nabi' adalah bahwa nabi-nabi dapat dibangkitkan layaknya nabi-nabi di masa lampau, dan bahwa wahyu kenabian terus berlanjut, hal ini secara niscaya akan bermakna bahwa bukanlah Muhammad saw. yang merupakan nabi yang terakhir melainkan orang lain, dan bahwa kesepakatan pendapat dari seluruh bangsa Muslim adalah keliru mengenai finalitas kenabian dan mengenai terputusnya turunnya Jibril yang membawa wahyu kenabian bahkan setelah kewafatan Muhammad saw. Kebenaran menurut pandangan semacam itu adalah bahwa orde kenabian masih tetap wujud, wahyu kenabian juga belum dihentikan, satu-satunya perbedaannya adalah bahwa tugas penganugerahan karunia kenabian, yang sebelumnya dilakukan secara langsung oleh Allah, kini telah dipercayakan kepada Muhammad saw., dan segel yang sebelumnya berada di dalam penjagaan Allah kini telah diberikan kepada Muhammad saw.

Anehnya, para Sahabat yang berhubungan langsung dengannya dan dididik olehnya tidaklah menjadi nabi, bahkan mereka yang baginya Allah berulang kali memberikan janji akan "penyucian" mereka, dan bukti bagi pemenuhan janji semacam itu juga telah diberikan di dalam Quran Suci:

> "Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus" (49:7).

Dan para Sahabat ini juga tidak menjadi nabi yang menerima derajat tertinggi di sisi Allah[247] dan yang mengenainya telah dikatakan:

> "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."[248]

Dan mereka pula yang disebut *khair al-qurūn* (sebaik-baiknya generasi) juga tidak dapat menjadi para nabi. Bahkan 'Umar, yang mengenainya telah disebutkan: "Seandainya ada seorang nabi sesudahku, niscaya ia adalah 'Umar,"[249] juga tidak dapat menjadi seorang nabi, meskipun ia memiliki potensi yang dapat mengangkatnya ke jabatan seorang nabi. Bahkan telah dikatakan

kepadanya oleh Muhammad saw. bahwa tidak ada harapan akan dibangkitkannya seorang nabi setelah beliau.

Jika diasumsikan demi sebuah argumen, bahwa order kenabian belum berakhir melainkan alih-alih Allah membangkitkan para nabi, hal ini telah dipercayakan kepada 'Penutup para Nabi', maka sebuah tuduhan kebohongan sedang ditimpakan terhadap Nabi Suci Muhammad sendiri (semoga Allah melindungi kita semua dari penistaan semacam itu!) bahwa beliau mengatakan kepada salah seorang sahabatnya bahwa jika ada kemungkinan apa pun bagi kedatangan seorang nabi, maka sahabat itu pasti akan menjadi seorang nabi, dan kepada sahabat yang lain beliau bersabda: "Wahai 'Ali, engkau memiliki kedudukan di sisiku sama dengan kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi sesudahku," dan kepada sahabat yang lain lagi beliau bersabda, "Wahai Abu Bakr, engkau adalah orang pertama yang memasuki surga dari antara umatku," namun ia (Abu Bakr) juga tidak menjadi seorang nabi. Singkatnya, jika seorang guru dianggap tidak cakap karena ia tidak dapat menjadikan seorang murid sepertinya dan jika Muhammad saw. adalah 'Penutup para Nabi' dalam pengertian bahwa beliau adalah pembuat-nabi (*prophet-making*), dan sekarang tidak ada lagi kebutuhan terhadap kenabian yang diterima secara langsung dari Allah, dan kehormatan ini—yang dalam satu hal merupakan hak prerogatif Ilahi—telah jatuh ke tangannya, lalu bagaimana mungkin beliau tidak dapat menjadikan satu orang nabi pun yang menyerupai dirinya?

Seorang nabi hanya dibangkitkan oleh Allah

Seluruh kebingungan ini muncul dari kurangnya pemahaman yang benar terhadap Quran Suci. Menjadikan seseorang sebagai seorang nabi adalah pekerjaan Allah semata: "Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya."[250]

Jika terkadang Allah melimpahkan hak prerogatif-Nya kepada sebagian hamba-Nya yang saleh, malapetaka apa yang akan disebabkannya jika Dia benar-benar memberikan kuasa untuk menciptakan burung-burung dan menghidupkan orang mati kepada Al-Masih?[251] Akan tetapi, yang sedemikian itu bukanlah sunatullah. Muhammad saw. datang untuk menunaikan tugas-tugas yang sama yang untuk (tugas-tugas) itulah nabi-nabi yang lain dibangkitkan. Jika ada seorang manusia yang telah menjadikan seseorang nabi sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa adalah mungkin bagi manusia untuk melakukan hal tersebut, sehingga hal itu pun sah-sah saja bagi Muhammad saw. Akan tetapi, jika tidak ada preseden semacam itu, maka niscaya dapat disimpulkan bahwa kekuasaan semacam itu hanya menjadi milik Allah semata. Jika kecakapan seorang guru harus dinilai dari jumlah murid yang dapat ia jadikan menyerupai dirinya sendiri, maka Allah adalah guru dari seluruh nabi. Apakah Dia menjadikan murid-murid-Nya serupa dengan Diri-Nya Sendiri? Allah telah secara gamblang menisbahkan pengajaran Muhammad saw. kepada Diri-Nya Sendiri dengan firman: "(Tuhan) Yang Maha Pemurah (Ar-Rahman), Yang telah mengajarkan Al-Qur'an."[252]

Jelaslah bahwa Quran, yang paling akhir dari Kitab-kitab suci, diajarkan oleh *Ar-Rahman* kepada Nabi Agung Muhammad namun beliau tetap tidak menjadi *Ar-Rahman*. Muhammad saw., terlepas dari kedudukannya yang agung dan kedekatannya dengan Allah, terlepas dari penerimaannya di dalam dirinya atas sifat-sifat Ilahiah melalui jalan cerminan (*zill*), dan terlepas dari kedudukannya sebagai manifestasi Allah yang sempurna dan lengkap, tidaklah menjadi Allah. Lantas akankah dikatakan, guru macam apa ini yang tidak dapat menjadikan murid-Nya serupa dengan Diri-Nya Sendiri? Jika ada orang yang memiliki hak untuk mengatakan bahwa ia hanya akan meyakini Allah sebagai guru yang hakiki dari para nabi bilamana Dia setidaknya mampu menjadikan salah satu dari murid-murid-Nya menyerupai Diri-Nya Sendiri, maka, tentu saja, ia juga berhak untuk memberlakukan syarat yang sama pada kepemimpinan (kedudukan sebagai guru) dari Muhammad saw. Kekuasaan dan potensi fitrati yang dianugerahkan secara ilahiah kepada Muhammad saw., yang dijadikan sebagai lambang (perwujudan sempurna) umat manusia dan pemilik potensi-potensi tertinggi di dalam fitrahnya, tidak dapat dialihkan kepada orang lain mana pun oleh Nabi Suci saw. Jika beliau mampu untuk melakukan hal tersebut, maka niscaya lebih baik jika beliau sendiri yang muncul di dunia ini. Betapa kita berharap agar kita dapat dibangkitkan bersama beliau! Apalagi yang kita butuhkan jika kita mendapatkan harta tak ternilai ini di dalam kehidupan ini? Tetapi "Kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunatullah,"[253] demikian firman Quran.

Sebagian orang yang bodoh mengajukan keberatan bahwa, jika Allah Mahakuasa (*Qadir Mutlaq*), dapatkah Dia menciptakan Tuhan yang lain? Jika jawabannya adalah ya, maka dua Tuhan yang Mahakuasa niscaya akan mewujud dan Allah Sendiri tidak akan lagi tetap Mahakuasa. Dan jika jawabannya adalah tidak, lantas bagaimana mungkin Allah disebut Mahakuasa padahal Dia tidak dapat menciptakan Tuhan yang serupa dengan Diri-Nya Sendiri? Inilah tepatnya omong kosong, kebingungan yang ke dalamnya para penganut keberlanjutan kenabian telah terperosok. Muhammad saw. adalah guru yang sedemikian sempurna sehingga siapa pun yang serupa dengannya belum pernah dilahirkan sebelumnya tidak pula akan dapat dilahirkan di masa depan. Di sinilah kita dihadapkan dengan pertanyaan serupa tentang Kemahakuasaan Allah. Jika Nabi Suci saw. dapat menghasilkan seorang guru yang sempurna seperti beliau, maka kualifikasinya sebagai yang tiada bandingannya akan hilang karena seorang guru sempurna yang lain akan menggantikannya dan nabi yang baru ini akan menjadi sumber dari karunia (keberkahan) spiritual, bila tidak demikian ia niscaya tidak akan menjadi sama seperti gurunya, dan tanpa menjadi sumber utama dari keberkahan spiritual, kedudukannya sebagai seorang nabi merupakan sesuatu yang tak bermakna. Dan jika Nabi Suci saw. tidak dapat menghasilkan guru yang sempurna seperti beliau, maka timbul pertanyaan bagaimana mungkin seseorang semacam itu menjadi guru yang sempurna padahal ia tidak dapat menjadikan murid-muridnya sempurna seperti dirinya sendiri.

Sekali lagi, jika syarat semacam itu ditetapkan, ada banyak guru di dunia ini yang mana murid-murid mereka telah melampaui mereka. Lalu mengapa tidak bisa ada seorang murid Muhammad saw. yang (na'udzubillah!) melampaui beliau? Untuk mencapai inti dari permasalahan ini tidaklah mudah. Mengapa Allah harus melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sifat-sifat-Nya? Eksistensi dari Tuhan Mahakuasa yang lain adalah bertentangan dengan sifat-sifat Ilahiah. Serupa dengan hal itu, adalah juga bertentangan dengan sifat-sifat-Nya manakala Dia harus mempercayakan kepada seorang nabi atau seorang utusan suatu tugas yang mana itu adalah milik-Nya sendiri. Oleh karena alasan inilah seorang nabi tidak dapat menjadikan orang lain sebagai seorang nabi. Dan oleh karena alasan ini pula, adalah bertentangan dengan kedudukan Nabi Suci Muhammad saw. sebagai seorang pembimbing yang sempurna bila beliau harus menciptakan pembimbing lain sepertinya dan menyerahkan tanggung jawab jabatannya sendiri kepada pembimbing yang baru ini.

Tidak ada otoritas untuk makna baru dari Khatam al-Nabiyyin

Aku telah mengutip sebelumnya beberapa riwayat di mana Nabi Suci saw. sendiri telah menafsirkan *Khātam al-Nabiyyīn* sebagai *lā nabiyya ba'dī* yakni, tidak ada nabi sesudahku. Terdapat banyak riwayat lain yang semacam ini, yang tidak kucantumkan demi menyingkat waktu. Sebagai kebalikan dari hal ini, tidak ada satu pun hadis atau perkataan, betapapun lemahnya hal itu, yang dapat dikemukakan untuk mendukung pandangan bahwa

ungkapan *Khātam al-Nabiyyīn* (Penutup para Nabi) bermakna seorang nabi yang dengan stempel (segel)-nya nabi-nabi akan diciptakan. Di satu sisi, ada bukti yang begitu kuat dari hadis dan, di sisi lain, nyaris tidak ada yang wujud (eksis) di dalam riwayat-riwayat Nabi Suci saw. untuk mendukung makna yang baru tersebut. Dengan demikian, seseorang dapat menilai sendiri manakah di antara kedua makna tersebut yang paling tepat.

Jika seandainya ada hanya satu atau dua riwayat lemah (yang mendukung) penafsiran baru ini, maka barulah seseorang berhak untuk menafsirkan istilah tersebut secara berbeda. Konsep finalitas (penutup) ini diperkuat oleh riwayat-riwayat yang paling dapat diandalkan, yang mana jumlahnya telah mencapai hampir empat puluh riwayat, sementara untuk mendukung keberlanjutan kenabian, tak satu pun riwayat, betapapun lemahnya hal itu, dapat diajukan. Bahkan tak satu pun dari perkataan para Sahabat ditemukan untuk mendukungnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa tidak ada penafsiran lain mengenai keberlanjutan kenabian yang sedikit pun dapat diterima.

Adapun pendapat bahwa Pendiri Gerakan Ahmadiyah juga telah memberikan penafsiran yang demikian (makna yang baru itu), hal itu juga keliru. Setelah menjelaskan makna segel (penutup), beliau telah mendiskusikan tentang melimpahnya keberkahan spiritual dari Nabi Suci saw. dan telah secara gamblang berkata: "Inilah makna dari hadis bahwa ulama dari umatku akan seperti nabi-nabi Bani Israil."[254]

Rujukan ini akan dibahas kemudian. Jelaslah, hal ini merujuk kepada aliran keberkahan spiritual yang sama yang diterima oleh seluruh umat. Akan tetapi makna baru tersebut, bahwa

dahulu Allah yang mula-mula membangkitkan para nabi dan di masa depan mereka akan dibangkitkan oleh segel Nabi Suci Muhammad, tidak pernah sekalipun terlintas pada Nabi Suci sendiri, tidak pula pada Imam atau *muhaddats* mana pun di umat ini, dan tidak pula pada Pendiri Gerakan Ahmadiyah.

Analisis terhadap ayat-ayat Quran

Bukti terkuat yang dikemukakan untuk keberlanjutan kenabian adalah ayat Quran berikut ini:

1. "Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."[255]

Telah diargumentasikan, berdasarkan ayat ini, bahwa kemunculan para rasul setelah Muhammad saw. tidak hanya diperbolehkan melainkan juga wajib. Akan tetapi di dalam ayat ini, seluruh anak-anak Adam sedang dituju dan ayat tersebut, pada faktanya, merujuk kepada kejadian setelah kisah Adam. Berpikiran bahwa seruan di sini ditujukan kepada orang-orang yang datang setelah Muhammad saw. adalah suatu hal yang mustahil dan tidak masuk akal. Makna ayat ini cukup jelas. Di dalam tatanan skema Ilahiah segala sesuatunya, Adam menerima kalimat-kalimat dari Tuhannya, tetapi untuk anak-anak Adam, Dia akan mengutus para rasul yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka. Mereka yang mau menerima rasul-rasul tersebut dan bertindak dengan saleh akan diselamatkan. Di bawah

hukum Ilahiah inilah Muhammad saw diutus ke dunia, yang membacakan pesan-pesan (ayat-ayat) Allah, yakni Al-Qur'an, kepada manusia. Akan tetapi, tujuan utama dari kedatangan para rasul adalah untuk menyampaikan pesan-pesan ilahiah, namun ketika tujuan ini telah dipenuhi di dalam wujud Al-Qur'an—sebuah pesan yang lengkap dan sempurna bagi seluruh bangsa yang membentang ke seluruh zaman hingga Hari Kiamat—maka tidak ada lagi kebutuhan untuk membangkitkan rasul yang lain.

Sungguh merupakan sebuah langkah yang sangat berani untuk berargumen dari ayat ini mengenai keberlanjutan kenabian sebagai lawan dari ayat-ayat yang gamblang dari Quran, yang menyebutkan kedudukan beliau sebagai *Khātam al-Nabiyyīn*[256] dan yang secara jelas menyoroti: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu."[257] Umat Islam yang menarik kesimpulan-kesimpulan dari ayat ini hendaknya juga merenungkan poin bahwa, jika keberlanjutan kenabian ditetapkan dari ayat ini, maka hal itu menjadi sebuah argumen di tangan para pengikut Baha'i (Bahaism) yang mana, tidak seperti umat Islam, menganggap hukum Quran telah dibatalkan. Tidak disebutkan di sini bahwa para rasul tersebut akan berasal dari para pengikut Muhammad saw. "Anak-anak Adam" adalah sebuah ungkapan umum yang dapat berlaku bagi bangsa mana pun, baik Muslim maupun non-Muslim secara setara. Dan kemudian ayat ini mengharuskan pewahyuan pesan-pesan kepada orang-orang semacam itu. Siapa pun yang beriman pada kedatangan seorang rasul juga harus secara niscaya beriman pada kedatangan Syariat. Jika sebuah Syariat baru tidak dapat datang,

maka seorang rasul yang baru pun tidak dapat datang (pula). Di tempat lain di dalam Quran, subjek yang sama telah dibahas yang mana hal itu membuat keseluruhan poin ini menjadi lebih jelas:

> "Sungguh, jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."[258]

Dengan demikian, jika di satu tempat kedatangan para rasul telah dideskripsikan di dalam Quran sebagai sebuah hukum yang umum, maka di tempat lain dengan kata-kata yang sama, pada kesempatan yang sama, pengutusan petunjuk juga telah dideskripsikan sebagai sebuah sunatullah. Jika berargumen dari satu ayat mengenai kedatangan para rasul setelah Muhammad saw. adalah dianggap benar, maka niscaya sama benarnya pula berargumen dari ayat yang lain tentang kedatangan sebuah petunjuk yang baru.

Oleh karena itu, jika argumen ini dikedepankan, hal itu dilakukan oleh para pengikut Baha Ullah. Akan tetapi bagi seorang Muslim, bukanlah suatu hal yang pantas untuk berpegang teguh pada penalaran semacam itu. Kaum Baha'i telah didiskreditkan oleh Allah di dalam cara sedemikian rupa bahwa petunjuk yang mereka yakini datang setelah Quran—yang menurut asumsi mereka telah membatalkan Quran—yakni, buku Mirza 'Ali Muhammad yang berjudul, *Al-Bayan*, nyaris punah di dunia ini. Lebih jauh lagi, *Al-Bayan*, sebelum hal itu mencapai tangan orang-orang, telah dibatalkan oleh Syariat Baha Ullah. Hal ini

mengungkap kebohongan atas penegasan mereka sendiri oleh orang-orang mereka sendiri, sebab buku yang dikira telah membatalkan Quran nyatanya telah dibatalkan sendiri sebelum buku itu dapat diterbitkan (disebarkan) di dunia. Singkatnya, menurut prinsip umum yang dijelaskan secara gamblang di dalam ayat di atas, kita meyakini bahwa kedatangan Muhammad saw. adalah untuk seluruh bangsa dan untuk segala zaman.

Ayat lain yang dikedepankan untuk mendukung doktrin keberlanjutan kenabian adalah:

2. "Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka."[259]

Dikatakan bahwa, karena orang-orang yang dianugerahkan nikmat itu mencakup para nabi, orang-orang yang benar (*siddiq*), orang-orang yang mati syahid/setia (*syahid*), dan orang-orang yang saleh (*sālih*), maka dari itu, doa untuk berjalan di dalam jejak langkah mereka menunjukkan bahwa kenabian masih terus berlanjut. Kesalahan mendasar yang dilakukan pada tempat (argumen) ini adalah bahwa kenabian telah dianggap sebagai persoalan perolehan (hasil usaha/iktisab) dan bukannya sebuah karunia (pemberian), seakan-olah kenabian adalah sebuah kedudukan dari antara pangkat-pangkat ketakwaan (*taqwa*), yang dicapai oleh manusia secara bertahap melalui upaya-upayanya. Pandangan semacam itu tidaklah benar.

Kenabian adalah sebuah karunia Ilahiah. Jabatan ini tidak pernah diperoleh oleh seorang nabi melalui doa-doanya tidak pula hal itu akan pernah terjadi. Itu adalah sebuah karunia Ilahiah dan dianugerahkan oleh Allah kepada siapa pun yang

Dia kehendaki dan Dia paling mengetahui di mana menempatkan tugas kerasulan-Nya. Berdoa untuk (meminta) kedudukan kenabian adalah sesuatu yang tidak mungkin diucapkan oleh seseorang yang bahkan mengetahui prinsip-prinsip dasar agama Islam (sekalipun). Apakah Muhammad saw. memperoleh kenabian melalui doa ataukah doa ini diajarkan setelah beliau dijadikan seorang nabi? Setiap Muslim meyakini bahwa surah Al-Fatihah merupakan wahyu kenabian, dan bahwa doa ini diajarkan kepada Muhammad saw. setelah pengutusan (kedatangan)-nya. Jika beliau tidak memperoleh kenabian melalui sarana doa ini, tidak pula orang lain mana pun di umat ini selama tiga belas ratus tahun terakhir—meskipun telah ada ribuan orang yang telah mencapai kedekatan dengan Allah—lantas bagaimana mungkin tak seorang pun dapat meraih (memperoleh) kenabian padahal Allah Sendiri telah mengajarkan doa untuk perolehannya kepada umat ini, yang mana justru merupakan umat yang terbaik? Bahkan mereka pun dicabut dari karunia ini yang mengenainya Allah sendiri telah mendeklarasikan bahwa ada "segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu"[260] dan "segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian,"[261] yang telah didekatkan kepada-Nya di dalam surga (taman-taman) kenikmatan, dan bahkan mereka yang mengenainya disebutkan: "Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya."[262] Betapa anehnya bahwa mereka semua tidak mampu mencapai status kenabian!

3. "Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para

> shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."[263]

Kesalahan mendasar yang sama juga dilakukan di sini. Ketaatan dalam tindakan adalah sebuah perolehan/hasil upaya (*iktisāb*), tetapi kenabian adalah sebuah karunia/pemberian (*mauhibah*) dan tidak dapat diraih melalui upaya. Sekali lagi, hal ini akan bermakna bahwa selama tiga belas ratus tahun terakhir tak seorang pun yang menaati Allah dan Nabi-Nya, bahkan tidak pula mereka yang mengenainya Quran telah memberikan bukti bahwa "Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah,"[264] dan bahkan tidak pula mereka yang mengenainya telah dikatakan:

> "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya) sedikit pun."[265]

Kata-kata "bersama-sama dengan orang-orang" di dalam ayat yang sedang didiskusikan secara jelas menyoroti bahwa kebersamaan dengan para nabi dan orang-orang yang benar, dan lain-lain, diperoleh melalui ketaatan. Di akhir ayat tersebut telah dinyatakan: "Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."[266]

Kebersamaan semata, bagaimanapun juga, tidak memasukkan seseorang ke dalam kategori yang sama. Bahkan orang-orang beriman memiliki kebersamaan dengan Allah, namun mereka tidak lantas menjadi Allah berkat kebersamaan ini. Dengan

demikian, dengan berada di dalam kebersamaan para nabi, bagaimana mungkin (seseorang) bisa menjadi seorang nabi? Muhammad saw. dilaporkan telah bersabda: "Seorang pedagang yang jujur dan dapat dipercaya akan bersama dengan para nabi, orang-orang yang benar (*shiddiqin*), dan orang-orang yang mati syahid (*syuhada*)."[267] Apakah ini bermakna bahwa pedagang yang jujur dan dapat dipercaya lantas menjadi nabi? Seorang mukmin yang menjadi nabi tidak pernah disebutkan di bagian mana pun di dalam Quran. Di sisi lain, perihal ia menjadi *siddiq* (orang yang benar), *syahid* (orang yang mati syahid/setia)[268], dan *salih* (orang yang saleh)[269] telah dinyatakan secara gamblang. Dengan demikian, kita membaca di dalam Quran:

> "Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang tulus hati (*shiddiqin*) dan orang-orang yang menjadi saksi (mati syahid) di sisi Tuhan mereka."[270]

4. "Dia menurunkan wahyu (ruh) dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."[271]

Kata *ruh* di sini semata-mata bermakna komunikasi Ilahiah, yang juga terjadi pada orang-orang yang bukan nabi, sebagaimana yang dilaporkan di dalam hadis *shahih* berikut:

> "Di antara orang-orang sebelum kalian dari Bani Israil biasa terdapat orang-orang yang diajak bicara oleh Allah meskipun mereka bukanlah nabi, dan jika ada satu orang (semacam itu) di antara para pengikutku, maka ia adalah 'Umar."[272]

Dengan demikian, percakapan Allah dengan hamba-hamba-Nya tidak dapat menjadi sebuah bukti bagi keberlanjutan kenabian. Oleh karena alasan inilah, hadis mengenai kemunculan *mujaddid* pada permulaan setiap abad[273] telah disebutkan di bawah penafsiran ayat ini di dalam kitab-kitab tafsir Quran.[274]

5. "Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia."[275]

Di sini kata "utusan" (*rasul*) telah digunakan. Setiap orang yang ditunjuk (*māmur*) disebut sebagai *rasul*.[276] Kata itu tidak secara khusus bermakna seorang nabi. Setiap nabi adalah rasul, tetapi setiap rasul bukanlah nabi. Dengan menggunakan kata *rasul* untuk malaikat, Allah telah dengan sendirinya mengisyaratkan maknanya yang lebih luas. Dengan demikian, setiap orang yang ditunjuk oleh Allah dapat disebut sebagai *rasul*, dan *mujaddid* (pembaru) adalah orang yang ditunjuk oleh Allah. Akan tetapi kesulitannya adalah bahwa, di mana pun sebuah kata ditemukan yang sesuai dengan selera seseorang, sebuah prinsip baru lantas diajukan tanpa memeriksa apakah hal itu bertentangan dengan ajaran-ajaran yang gamblang dari Quran atau tidak. Ayat ini muncul pada suatu tempat di mana kemusyrikan (politeisme) telah ditolak. Pada kesempatan ini, Allah telah menjelaskan prinsip-Nya di dalam kata-kata bahwa pangkat tertinggi bagi malaikat atau manusia adalah pangkat utusan (rasul), dan dalam kondisi apa pun mereka tidak dapat menjadi Allah, dan bahwa, tatkala bahkan para malaikat dan manusia pun tidak dapat meraih pangkat yang lebih tinggi daripada ini dan tidak dapat menjadi sekutu bagi Allah, lantas bagaimana mungkin (yang)

lain-lainnya bisa menjadi sekutu-Nya? Bagaimanapun juga, menafsirkan sebuah ayat sedemikian rupa sehingga bertentangan secara terbuka dengan ayat-ayat Quran yang lain adalah sebuah langkah yang berani. Ketika Quran telah secara gamblang menyatakan Muhammad saw. sebagai *Khātam al-Nabiyyīn*, yang maknanya tidak lain kecuali Nabi Terakhir, maka, menarik sebuah kesimpulan yang bertentangan dari ayat *Allāhu yastafī* (Allah memilih) bukanlah sebuah tanda kecerdasan. *Yastafī* adalah *fi'il mudhari'* (kata kerja bentuk kini/akan datang), yang mana hal itu dapat pula muncul semata-mata untuk menunjukkan masa lalu yang berkelanjutan (*past continuous*), sebagaimana yang disebutkan berkaitan dengan Taurat bahwa:

> "Dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang berserah diri (kepada Allah)."[277]

Akan tetapi, hal ini tidak bermakna bahwa, di masa depan, nabi-nabi akan memberikan ketetapan menurut Taurat, melainkan bermakna bahwa mereka terbiasa untuk memberikan ketetapan dengan cara seperti ini di masa lalu. Mengapa para penyebar doktrin keberlanjutan kenabian tidak menafsirkan *fi'il mudhari' yahkumu* (mereka memutuskan perkara) sebagaimana yang mereka lakukan di dalam kasus *yastafī*? Hanyalah karena hal itu niscaya akan bertentangan dengan sebuah prinsip yang telah mapan. Kesulitan yang sama juga muncul di dalam kasus "Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia." Jika yang dimaksud dengan rasul di sini adalah nabi-utusan, hal ini niscaya akan sepenuhnya bertentangan dengan prinsip mapan perihal finalitas kenabian. Tampaknya sebagian orang

telah salah memahami penafsiran yang sebenarnya. Jika sedikit saja pemikiran diberikan, dan penghormatan yang semestinya ditunjukkan kepada Quran, pemikiran-pemikiran semacam itu tidak akan terlintas pada mereka.

6. "Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."[278]

Puncak dari argumen tersebut adalah bahwa, karena azab (hukuman) Ilahi sedang terjadi di dunia pada masa ini, oleh karena itu, seorang rasul pasti telah dibangkitkan pada zaman ini. Pertanyaan yang muncul adalah bahwa, meskipun tidak ada *rasul* di tengah-tengah kita saat ini, kehancuran, dalam satu bentuk atau bentuk yang lain, masih terus berlangsung di dunia. Jika hal ini dikarenakan penolakan terhadap utusan sebelumnya, lalu mengapa nabi yang sebelumnya itu tidak bisa jadi adalah Muhammad saw. sendiri? Apakah periode kenabiannya telah menemui akhirnya? Ataukah Allah telah meletakkan suatu batasan di suatu tempat bahwa hingga tiga belas ratus tahun, pergolakan apa pun yang terjadi, hal itu adalah akibat dari penolakan terhadap Muhammad saw. dan setelahnya merupakan akibat dari penolakan terhadap rasul yang lain? Jika bagaimanapun juga Masih Maud (Mesias yang Dijanjikan) adalah seorang utusan, maka patut untuk diketahui berapa lama dunia akan diazab akibat dari penolakan terhadapnya atau apakah seseorang harus mencari nabi yang baru setelah periodenya berakhir.

7. "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan

> kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka."[279]

Dikatakan bahwa di dalam ayat ini pengangkatan dua nabi telah disebutkan, satu dari kalangan orang-orang yang buta huruf (*ummiyyīn*) dan yang lainnya dari kalangan mereka *ākharīna minhum* (kaum yang lain dari mereka). Tetapi hal ini sama sekali tidak membuktikan sedikit pun bahwa kenabian terus berlanjut. Seandainya pun hal itu benar, lalu mengapa hanya satu nabi lagi yang disebutkan di dalam suatu cara yang mana hal itu justru melarang kedatangan nabi ketiga? Kebingungan ini muncul karena orang-orang yang meyakini doktrin baru ini tidak memiliki landasan untuk berpijak. Mereka berpegang pada hal kecil apa pun yang tampaknya mendukung pihak mereka. Makna dari ayat tersebut, bagaimanapun juga, adalah jelas. Utusan Allah saw. tidak hanya merupakan guru dan penyuci bagi orang-orang yang buta huruf di zamannya, melainkan juga orang-orang dari generasi-generasi belakangan yang belum berhubungan dengan mereka. Dengan demikian, melalui cara ini, ayat tersebut merupakan sebuah penolakan terhadap kedatangan rasul lain mana pun bagi umat ini. Seorang utusan adalah seorang guru dan penyuci, dan ketika Muhammad saw. adalah seorang guru dan penyuci bagi seluruh generasi, maka beliau juga merupakan utusan bagi mereka semua, dan setelah beliau, baik utusan baru maupun lama tidak dapat lagi dibangkitkan. Fakta bahwa terdapat sebuah isyarat halus di dalam ayat ini

mengenai pengajaran dan penyucian umat Islam melalui para ulama Ilahi, para *mujaddid*, atau para *muhaddatsin*, tidaklah bertentangan dengan doktrin finalitas kenabian. Jika ayat ini ditafsirkan dengan arti bahwa seorang utusan telah dibangkitkan di kalangan orang-orang yang buta huruf, dan serupa dengan hal itu utusan yang lain akan dibangkitkan dari kalangan generasi belakangan, maka siapa pun yang diutus pastilah melaksanakan tugas yang sama yang dengannya utusan yang pertama dipercayakan, yakni, pembacaan pesan-pesan (ayat-ayat) Allah. Pesan-pesan ini mestilah diwahyukan kepadanya. Jika dikatakan bahwa pengangkatan ini akan berada di dalam wujud *barūz* (manifestasi), maka ratusan *barūz* dapat saja muncul dan fakta ini tidak mematahkan segel kenabian tersebut. Hal ini semata-mata bermakna bahwa seseorang yang dipercayakan dengan tugas ini akan diangkat ke kedudukan *fanā' fi'r-rasūl*, yakni, orang yang telah meleburkan dirinya secara spiritual di dalam (diri) sang Utusan (Nabi Muhammad saw.).

8. "Dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktunya."[280]

Kesimpulan yang ditarik dari ayat ini adalah bahwa seluruh nabi akan dibuat untuk muncul di dalam diri orang lain. Secara metaforis, kata *rusul* (rasul-rasul/utusan-utusan) dapat diterapkan pada para khalifah di dalam umat Nabi Suci Muhammad saw. Di dalam ayat, "Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik,"[281] sebagian mufasir juga telah memasukkan para Sahabat pilihan ke dalam cakupan kata *rusul*. Ini hanyalah mencari-cari dalih yang rapuh dengan mencoba untuk

membuktikan keberlanjutan kenabian melalui ayat-ayat semacam itu.

9. "Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya."[282]

Di dalam ayat ini, bagaimanapun juga, keberatan mengenai mengapa Allah Sendiri tidak menunjukkan kepada orang-orang kafir jalan untuk mengikuti kehendak-Nya telah dijawab. Telah dinyatakan perihal bagaimana mungkin Allah memberikan informasi mengenai kehendak-Nya kepada orang-orang yang berhati tidak murni.

Terkadang dikatakan bahwa doktrin finalitas kenabian adalah keyakinan Fir'aun menurut ayat Quran berikut ini:

10. "Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: 'Allah tidak akan mengutus seorang rasul pun sesudahnya'. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka."[283]

Fir'aun bahkan adalah seorang pengingkar Tuhan (ateis), firman Quran: "Dan Fir'aun berkata: 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku.'"[284]

Sungguh mengejutkan untuk menjadikan Fir'aun beriman tidak hanya pada kenabian melainkan juga pada finalitas kenabian, padahal telah secara jelas dinyatakan di dalam ayat tentang Yusuf bahwa "kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu." Dengan argumen-argumen kekanak-kanakan semacam itulah sebuah upaya dilakukan untuk menghancurkan doktrin Finalitas Kenabian.

Quran Kitab yang Terakhir (*Khātam al-Kutub*)

Mari kita renungkan pertanyaan mengenai Finalitas Kenabian ini dari sudut pandang yang lain. Telah aku tunjukkan sebelumnya bahwa membawa sebuah kitab merupakan suatu hal yang wajib bagi seorang nabi. Pada faktanya, wahyu kenabian (*wahy-i nubūwwah*) itu (sendiri) adalah kitabnya. Dengan demikian orang-orang yang mengingkari doktrin Finalitas Kenabian dan menganggap terkutuk serta tertolak orang-orang yang meyakini Muhammad saw. sebagai yang terakhir dari para nabi, serta mengatakan bahwa jika kenabian telah berakhir bersamaan dengan Muhammad saw. (dan ini telah menjadi keyakinan seluruh umat berdasarkan kesepakatan pendapat), maka dengan begitu beliau adalah (na'udzubillah) sebuah kutukan bagi dunia.[285] Aku mengajukan sebuah pertanyaan sederhana kepada mereka: apakah mereka meyakini Quran sebagai yang terakhir dari kitab-kitab (*khātam al-kutub*) atau tidak? Jika Quran adalah *khātam al-kutub*, maka Muhammad saw. adalah *Khātam al-Anbiyā* (Penutup para Nabi), dan jika beliau bukanlah *Khatam al-Anbiya*, maka Quran bukanlah *khatam al-kutub* dan beberapa kitab lain pasti akan datang setelahnya yang mana,

pada faktanya, akan menjadi kitab yang terakhir, dan nabi yang akan datang setelah Muhammad saw. niscaya akan menjadi nabi yang terakhir. Dalam kasus ini, klaim Quran atas kesempurnaan petunjuk, *na'udzubillah*, harus dianggap sebagai sebuah kepalsuan. Tetapi jika Quran adalah kitab terakhir yang diwahyukan, maka Muhammad saw. juga merupakan yang terakhir dari para nabi. Apakah Quran telah menjadi sebuah kutukan bagi dunia dengan menjadi kitab yang terakhir karena bersamanya kedatangan kitab-kitab lain telah menemui akhirnya?

Dengan demikian, jika makna dari *Khatam al-Nabiyyin* adalah bahwa dengan segel Nabi Suci Muhammad saw. nabi-nabi yang baru akan dibangkitkan, maka makna dari *khātam al-kutub* niscaya adalah bahwa dengan segel dari Quran kitab-kitab yang baru akan diciptakan. Oleh karena itu, untuk menempatkan masalah ini di dalam cara yang sederhana, jika bisa ada kitab (lain) setelah Quran maka bisa pula ada nabi (lain) setelah Muhammad saw. Akan tetapi, (jika) dengan diwahyukannya Quran pewahyuan kitab-kitab suci ilahiah lainnya telah menemui akhirnya, maka kedatangan Muhammad saw. juga telah mengakhiri kedatangan seluruh nabi yang lainnya.

Sebuah ramalan bukanlah bukti

Dari antara riwayat-riwayat hadis Nabi Suci saw., aku telah mendiskusikan satu riwayat yang dikemukakan untuk menentang konsep finalitas kenabian. Namun terdapat sebuah hadis terkenal lainnya, yang diriwayatkan oleh Nawas bin Sam'an, berkaitan dengan turunnya Isa, putra Maryam, nabi Allah, di atas menara timur Damaskus.[286] Aku ingin memberikan catatan

di sini bahwa laporan (riwayat) dengan sifat semacam ini dan yang telah didiskusikan olehku[287] tidak boleh diajukan ke dalam diskusi karena hal itu akan bertentangan dengan prinsip-prinsip pemahaman.

Perumpamaan dan metafora mendominasi teks nubuwat-nubuwat. Pada faktanya terdapat banyak nubuwat yang berkaitan dengan kedatangan Muhammad saw. di mana kemunculan dan manifestasinya telah dideklarasikan sebagai kemunculan dan manifestasi dari Allah.[288]

Alasan orang-orang Kristen tersandung mengenai kedudukan dan klaim Yesus Kristus juga dikarenakan bahwa di dalam beberapa nubuwat, yang mereka terapkan kepadanya, terdapat kata-kata yang tampaknya mendeskripsikan kemunculannya sebagai kemunculan Allah di dunia. Inilah alasan utama mengapa mereka telah menjadikan Al-Masih sebagai Tuhan. Oleh karena itu, harus diingat bahwa sebuah prinsip hukum dan agama yang telah terbangun tidak dapat dilanggar atas dasar (pemahaman keliru terhadap) sebuah nubuwat, bila tidak demikian maka tidak akan ada lagi landasan yang tersisa bagi keyakinan apa pun.

Seluruh nubuwat mengenai kemunculan beberapa orang tertentu memuat sejumlah ungkapan yang membutuhkan penafsiran. Nubuwat yang sedang didiskusikan, yang diriwayatkan oleh Nawwas bin Sam'an, sarat akan perumpamaan dan metafora.[289] Hambatan utamanya adalah kemunculan nama Isa, putra Maryam. Para Imam terdahulu, di satu sisi, sangat berhati-hati mengenai persoalan ini sehingga, terlepas dari (adanya) nubuwat ini, mereka tidak pernah mengakui bahwa Isa, putra Maryam, akan datang kembali ke dunia sebagai seorang nabi.

Di sisi lain, mengingat doktrin Finalitas (Penutup) Kenabian, mereka meyakini bahwa ia tidak akan dibangkitkan sebagai seorang nabi. Tetapi karena hal itu merupakan suatu perkara yang berkaitan dengan masa depan, mereka tidak melakukan upaya khusus ke arah pemecahan masalah ini. Pada faktanya, inilah jalan yang tepat untuk diikuti, bahwa kecuali jika sebuah nubuwat telah digenapi, sebuah opini tidak boleh ditekankan terlalu keras ke satu arah.

Kontroversi saat ini mengenai finalitas kenabian terjadi di antara dua kelompok Muslim yang mana keduanya menganggap bahwa Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, sang Pendiri Gerakan Ahmadiyah, telah menggenapi nubuwat mengenai kedatangan kedua kalinya dari Isa, putra Maryam, di dalam dirinya sendiri. Di dalam nubuwat ini turunnya Al-Masih dengan kedua tangannya diletakkan di atas bahu dua malaikat menandakan dua bukti kebenaran yang jelas. Qadian menempati sebagai perumpamaan bagi Damaskus dan menara timur bermakna sebuah tempat di Timur. Mematahkan salib dan membunuh babi juga terjadi di dalam nubuwat ini secara metaforis. Singkatnya, seluruh perkara tanpa terkecuali yang disebutkan di dalam nubuwat ini telah diterima oleh mereka sebagai ungkapan-ungkapan perumpamaan dan metaforis. Ketika seluruh kesulitan ini telah diatasi melalui cara ini, apakah bijaksana untuk berpegang teguh pada kata *nabi* secara khusus dan menerimanya di dalam makna yang sebenarnya?

Bagaimanapun juga, ini adalah fakta yang telah terbangun kuat bahwa kata-kata dari hadis tidaklah dipelihara layaknya wahyu Quran. Sangatlah mungkin bahwa Muhammad saw.,

menyebutkan tentang turunnya Isa, putra Maryam, tanpa menggunakan kata-kata 'nabi Allah'. Akan tetapi di dalam *Shahih al-Bukhari*, hanya nama Isa sajalah yang disebutkan. Beberapa perawi mungkin telah menambahkan kata-kata 'nabi Allah' di dalam riwayat yang disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dengan pemikiran bahwa Isa, putra Maryam, merujuk kepada Masih dari kalangan Bani Israil. Dan ini memang benar karena, di dalam versi lain dari hadis yang sama yang ditemukan di dalam *Tirmidzi*, tidak terdapat kata-kata 'nabi Allah' meskipun sisa dari riwayat tersebut persis sama. Alih-alih kata-kata *nabi ullah* nama 'Isa, putra Maryam' telah digunakan berulang kali. Melalui cara ini riwayat ini juga mendukung versi yang disebutkan di dalam *al-Bukhari*. Sekali lagi, hal ini juga mungkin bahwa istilah ini digunakan oleh Nabi Suci sendiri melalui jalan metafora sebagaimana seluruh ungkapan lainnya di dalam riwayat ini telah digunakan dengan cara demikian.

Telah dikatakan bahwa penyebutan/gelar 'Masih Maud' (Mesias yang Dijanjikan) tidak dapat berupa metafora, dan *nabi ullah* adalah gelarnya. Tetapi kedudukan sebagai Masih (Mesias) juga merupakan gelarnya meskipun istilah khusus ini tidak disebutkan di dalam hadis. Kata-kata 'Isa, putra Maryam' disebutkan yang mengisyaratkan pada gelar ini secara tidak langsung. Pertanyaan mengenai gelar, bagaimanapun juga, tidak ditentukan oleh nubuwat ini melainkan oleh hadis berikut:

> "Sesungguhnya Allah akan membangkitkan bagi umat ini pada permulaan setiap abad seseorang yang akan melakukan pembaruan atas agamanya."[291]

Dengan demikian jelaslah bahwa Masih Maud haruslah datang menurut hadis ini dan ini juga jelas bahwa pekerjaannya tiada lain hanyalah pembaruan (*tajdid*) agama. Jadi, ketika ia diutus menurut janji ilahiah tentang kebangkitan para *mujaddid* di umat ini dan tugasnya sama sekali tidak berbeda dengan mereka, maka gelarnya secara niscaya seharusnya adalah *mujaddid*. Pada faktanya, hadis mengenai kedatangan para *mujaddid* ini adalah sebuah bukti mutlak mengenai Finalitas Kenabian, karena jika beberapa nabi juga harus muncul, janji akan kebangkitan para pembaru tidak akan diberikan. Tentu akan tetap ada orang-orang beriman pula di umat ini, tetapi sebuah janji selalu diberikan untuk hal yang lebih unggul. Bagaimanapun juga, tidak ada janji bagi kebangkitan para nabi di umat ini. Sebaliknya ketidakmunculan mereka disebutkan secara jelas di dalam riwayat-riwayat. Dan orang-orang yang akan dibangkitkan di umat ini telah disebut *mujaddid*. Tentang para nabi telah dinyatakan: "Seandainya ada seorang nabi sesudahku, niscaya ia adalah 'Umar,"[292] dan "tidak ada nabi sesudahku."[293] Tidak ada hadis yang menyebutkan bahwa nabi-nabi juga akan dibangkitkan di umat ini. Lantas dari manakah datangnya pemikiran tentang kedatangan para nabi tersebut? Untuk menolak doktrin *Khatam-i Nubuwwah* (Penutup Kenabian), yang secara tegas dipegang oleh Quran dan Hadis, tidaklah pantas untuk berargumen dari sebuah riwayat yang penuh dengan ungkapan-ungkapan metaforis. Nubuwat ini tidak dapat mengesampingkan seluruh klarifikasi dasar dari Quran dan Hadis. Melalui cara berpikir ini, Al-Masih juga bisa menjadi Tuhan. Menurut hukum Ilahiah, manusia tidak dapat menjadi Tuhan dan Tuhan juga tidak dapat

mewujud (menampakkan diri) di dunia sebagai manusia, tetapi ketika hal itu telah disebutkan di dalam sebuah nubuwat bahwa Tuhan akan mewujud di dunia lantas mengapa seseorang tidak boleh memercayainya secara harfiah? Bagaimanapun juga ini bisa jadi merupakan sebuah gelar, dan sebagaimana yang telah dikatakan, gelar tidak dapat disebut sebagai perumpamaan! Dengan demikian sebuah diskusi di mana sebuah nubuwat diajukan sebagai argumen untuk menentang prinsip fundamental dari Finalitas Kenabian adalah tidak masuk akal.

Apa pun yang menghalangi seorang manusia untuk menjadi Tuhan juga menghalangi kedatangan nabi yang lain setelah Muhammad saw. Hal ini pada faktanya adalah sebuah rahmat bagi dunia dan bukan sebuah kutukan. Bila tidak demikian seseorang juga dapat mengatakan bahwa kebangkitan satu nabi tunggal untuk seluruh dunia juga merupakan sebuah kutukan, ketika nabi-nabi yang terpisah datang untuk bangsa-bangsa yang terpisah, setiap bangsa mengikuti nabinya masing-masing, lalu mengapa seluruh bangsa harus dipaksa untuk mengikuti Nabi Arabia? Sekali lagi, jika kebangkitan seorang nabi untuk sepanjang masa adalah sebuah kutukan bagi dunia, melalui jenis argumen yang sama seseorang dapat mengatakan bahwa mengapa harus ada satu nabi untuk seluruh negara dan seluruh orang, seraya menghalangi bangsa-bangsa lain dari menerima karunia-karunia kenabian secara langsung?

Sebelum kedatangan Muhammad saw., seluruh bangsa ini diberkati dengan karunia ini. Dengan demikian beliau yang merupakan "rahmat bagi semesta alam"[294] menurut logika di atas menjadi sebuah kutukan bagi dunia, *na'udzubillah* (semoga

Allah melindungi kita). Aku harap orang-orang yang gemar memecahkan, merusak Segel Kenabian, setelah merenungkan poin ini, niscaya juga akan menolak untuk mengakui kedatangan Muhammad saw. bagi seluruh bangsa di dunia! Tetapi biarlah mereka mengingat bahwa merusak segel ini dan beriman pada nabi lain setelah Muhammad saw. serta mendeklarasikan yang belakangan ini sebagai nabi yang terakhir sebagai ganti dari Muhammad saw. tiada lain dan tidak bukan adalah meruntuhkan Bangunan Islam. Mereka tentu saja tidak dapat lebih jauh memperpanjang mata rantai kenabian, karena terdapat sebuah janji Ilahiah bahwa siapa pun yang membuat klaim palsu terhadap kenabian akan dihancurkan, tetapi mereka telah menjadikan sang Pendiri sebagai nabi setelah kewafatannya dan hanya memberikan pengabdian (jasa) semacam ini kepada Muhammad saw. yakni bahwa seorang hambanya yang biasa, yang hanyalah setetes air dari hujannya, sebuah bayangan (cerminan) dari dirinya, telah dijadikan sebagai *Khatam al-Nabiyyin*.[295]

Diskusi di dalam buku-buku oleh Pendiri

Kini aku akan mendiskusikan secara singkat mengenai apa yang telah dikatakan oleh Pendiri Gerakan Ahmadiyah pada subjek Finalitas Kenabian. Tidak ada keraguan bahwa seluruh umat Islam telah bersepakat pada poin bahwa kenabian telah berakhir. Karena Muhammad saw. adalah nabi untuk segala zaman, beliau juga merupakan nabi untuk seluruh bangsa. Masa kenabiannya membentang hingga Hari Kiamat. Kenabiannya pada faktanya membawa seluruh masyarakat di dunia ke bawah naungannya. Ini bukanlah sebuah kutukan bagi kemanusiaan

melainkan sebuah rahmat, karena di dalam tatanan Ilahiah mengenai segala sesuatunya, Allah berkehendak untuk mengumpulkan seluruh bangsa di dunia di bawah satu pemimpin. Dia berkehendak untuk menciptakan sebuah persaudaraan universal yang agung dengan menghancurkan akar perbedaan dan kebencian antar bangsa dan hal ini tidak dapat dicapai kecuali jika orang-orang beriman pada satu Tuhan, satu Kitab, dan satu Utusan bagi seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa yang akan datang.

Berkenaan dengan tulisan-tulisan dari Pendiri, aku ingin menekankan bahwa sungguh merupakan suatu kebodohan yang nyata bila berpikir bahwa tulisan-tulisannya mengenai kenabian sebelum tahun 1901 telah dibatalkan. Aku pikir tidak ada seorang pun yang dapat menghinanya lebih parah daripada menganggap tak bernilai ratusan halaman dari buku-bukunya yang ditulis sebelum tahun 1901 mengenai subjek ini. Sebuah penolakan atas tulisan-tulisannya pada faktanya adalah penolakan terhadap diri Pendiri itu sendiri. Siapa pun yang mau memberikan sedikit pemikiran pada masalah ini akan dengan mudah memahami bahwa keyakinan Pendiri (mengenai kenabian) sama sekali tidak mengalami perubahan sedikit pun. Apa pun yang beliau tulis di dalam buku pertamanya, *Taudīh Marām*, telah diulangi secara persis di dalam buku terakhirnya, *Chashmah Ma'rifat*. Rujukan-rujukan pada subjek *mubasysyirāt* (kabar gembira) di dalam kedua buku ini, yang dikutip di akhir bab kedua, menjadikan poin ini sejelas kristal. Serupa dengan hal itu, pada persoalan Finalitas Kenabian beliau telah menulis di dalam *Izālah Auhām*, salah satu buku terawalnya, persis sama

dengan apa yang telah beliau nyatakan di dalam *Haqiqat al-Wahy*, salah satu buku terakhirnya. Untuk tujuan perbandingan, aku mengutip di bawah ini bagian-bagian dari kedua buku tersebut:

> "Banyak keraguan muncul di tempat ini bahwa manakala Al-Masih, putra Maryam, akan menjadi seorang pengikut yang sempurna (*ummati*) pada saat turunnya kelak, ia tidak dapat menjadi utusan (*rasul*) dengan cara apa pun karena kedudukannya sebagai seorang pengikut, sebab kata-kata *rasul* dan *ummati* di dalam makna-maknanya adalah saling bertentangan. Selain itu, Nabi Suci kita sebagai *Khātam al-Nabiyyīn* melarang kedatangan nabi lain mana pun kecuali nabi sedemikian rupa yang menerima cahayanya dari cahaya kenabian Muhammad saw. dan tidak memiliki kenabian yang sempurna, yang dengan kata lain disebut pula sebagai seorang *muhaddats* (orang yang diajak bicara oleh Allah). Orang semacam itu berada di luar batasan ini. Oleh karena ketundukannya sebagai pengikut dan peleburan dirinya di dalam Utusan (*fanā fir-rasul*), ia dimasukkan ke dalam wujud Penutup para utusan (*Khātam al-Mursalīn*) sebagaimana sebuah bagian dimasukkan ke dalam keseluruhannya."[296] — *Izālah Auhām*.
>
> "Dan kenabian telah terputus setelah Nabi Suci kita saw.... kecuali bahwa aku telah disebut sebagai nabi Allah oleh lisan dari 'sebaik-baik manusia' dan ini adalah masalah *zill* (cerminan) dan ini diperoleh melalui berkah-berkah dari (jalan) mengikuti (Nabi Suci)... Dan sungguh Utusan kita adalah *Khātam al-Nabiyyīn* dan mata rantai kerasulan

> telah terputus bersamanya; maka tidak ada seorang pun yang berhak untuk mengklaim kenabian secara hakiki setelah Utusan Suci kita. Dan tidak ada yang tersisa setelah beliau melainkan kelimpahan wahyu dan hal ini terikat pada syarat ketundukan sebagai pengikut."[297] — *Haqiqat al-Wahy*.

Sejauh menyangkut dugaan mendakwahkan kenabian, pernyataan di dalam *Izālah Auhām* justru lebih kuat daripada yang ada di dalam *Haqiqat al-Wahy*. Telah dinyatakan dengan jelas di dalam buku yang terdahulu: "Kecuali nabi sedemikian rupa yang menerima cahayanya dari cahaya kenabian Muhammad saw... Orang semacam itu berada di luar batasan ini. Oleh karena ketundukannya sebagai pengikut dan peleburan dirinya di dalam Utusan, ia dimasukkan ke dalam wujud Penutup para utusan sebagaimana sebuah bagian dimasukkan ke dalam keseluruhannya."

Mari kita mengambil sebuah tulisan dari periode pertengahan. Dan inilah tulisan yang tentangnya dikatakan bahwa hal itu telah membatalkan seluruh tulisan sebelumnya. Bacalah dengan saksama dan lihatlah apakah ada perubahan di dalam keyakinannya dari periode pertama, pertengahan, dan terakhir dari kehidupannya. Aku mengutip di bawah ini beberapa baris dari *Ek Ghalatī kā Izālah*:

> "Rahasia hakiki dari semua ini adalah bahwa makna dari *Khātam al-Nabiyyīn* (Penutup para Nabi) menuntut agar selama masih wujud selubung ketidakidentikan (keterpisahan), seseorang yang disebut sebagai nabi akan tetap

> menjadi perusak segel *Khātam al-Nabiyyīn*. Tetapi jika seseorang meleburkan diri di dalam Nabi Suci saw. hingga pada taraf di mana ia memperoleh nama ini dari penyatuannya yang sempurna dan ketiadaan perbedaannya serta memantulkan wajah Nabi Suci Muhammad saw. layaknya sebuah cermin yang bening, maka barulah ia akan disebut seorang nabi bahkan tanpa mematahkan segel tersebut, sebab ia adalah Muhammad saw. meskipun melalui jalan cerminan (*zill*)."[298]

Dan di dalam catatan kaki, pada tempat yang sama, hal berikut ini telah disebutkan:

> "Harus diakui bahwa untuk penganugerahan karunia (*mauhibah*) ini, hanya pintu *barūz* (manifestasi), *zill* (cerminan), dan *fanā fi'r-rasūl* (peleburan diri di dalam Utusan) sajalah yang terbuka."[299]

Seluruh rujukan yang diperlukan mengenai Finalitas Kenabian telah diberikan di dalam Suplemen buku ini. Di bawah ini aku mengutip beberapa yang akan dengan jelas menunjukkan bahwa Pendiri senantiasa mengartikan ungkapan *Khātam al-Nabiyyīn* bermakna Nabi yang Terakhir dan tidak pernah terlintas di benaknya bahwa hal itu bermakna seorang pemrakarsa (pembentuk) dari sebuah tatanan kenabian yang baru:

> "Dan jelaslah bahwa kedatangan Jibril dengan membawa wahyu kerasulan setelah *Khātam al-Nabiyyīn* adalah suatu kemustahilan."[300]

"Tetapi Allah Yang Mahatinggi tidak akan pernah membiarkan aib dan kehinaan semacam itu jatuh ke bagian umat ini atau hinaan serta celaan semacam itu menimpa Nabi-Nya yang terpilih, *Khātam al-Anbiyā*, bahwa dengan mengutus seorang utusan yang bersamanya kedatangan Jibril adalah sebuah keharusan, Dia membiarkan Rumah Islam hancur berantakan padahal Dia telah berjanji bahwa tidak ada utusan yang akan diutus setelah Nabi Suci saw."[301]

"Quran Suci tidak mengizinkan kedatangan utusan lain, baik yang baru maupun yang lama, setelah *Khātam al-Nabiyyīn*, karena seorang utusan menerima pengetahuan agama (*din*) melalui perantaraan Jibril dan pintu turunnya Jibril dengan membawa wahyu kerasulan telah ditutup. Dan ini juga merupakan suatu kemustahilan bahwa seorang utusan harus datang ke dunia tanpa membawa wahyu kerasulan (*wahy risālat*)."[302]

"Karena hal ini bertentangan dengan firman Allah Yang Mahakuasa, 'Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Utusan Allah dan *Khātam al-Nabiyyīn* (Penutup para nabi).'[303] Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah, Yang Maha Pemurah, Yang Maha Pengasih telah mendeklarasikan Nabi Suci kita sebagai *Khātam al-Anbiyā* tanpa ikatan syarat apa pun dan Nabi Suci kita telah menafsirkan ayat ini dengan *lā nabiyya ba'dī* (tidak ada nabi sesudahku)."[304]

"Bagi para pencari kebenaran, jelaslah bahwa jika, setelah Nabi Suci kita, kita menerima kebolehan (*jawāz*) bagi kedatangan nabi yang lain, itu berarti kita telah membuka

pintu wahyu kenabian (*wahy nubūwwah*) yang mana (sebenarnya) telah ditutup dan ini bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mapan sebagaimana yang tidak tersembunyi bagi umat Islam. Dan dapatkah ada nabi (lagi) setelah Nabi Suci kita saw. padahal wahyu telah terputus seiring dengan kewafatannya dan Allah telah mengakhiri (mata rantai) para nabi bersamanya?"[305]

"Dapatkah seorang pembuat kebohongan yang bergelimang dosa, yang mengklaim sebagai seorang utusan dan seorang nabi, memiliki iman apa pun pada Quran? Dan dapatkah orang semacam itu, yang beriman pada Quran dan menganggap ayat 'tetapi dia adalah Utusan Allah dan *Khātam al-Nabiyyīn*'[306] sebagai wahyu Allah, berkata bahwa ia adalah seorang utusan dan seorang nabi setelah Nabi Suci saw.?"[307]

"Dan tidak ada perlunya untuk mengikuti secara terpisah seluruh nabi dan kitab suci yang telah berlalu sebelumnya, sebab kenabian Muhammad saw. merangkum semuanya. Dan selain itu, seluruh jalan lain telah tertutup. Seluruh kebenaran yang membawa seseorang kepada Allah ditemukan di dalamnya. Tidak akan ada kebenaran baru yang datang setelahnya tidak pula ada kebenaran sebelumnya yang tidak ditemukan di dalamnya. Oleh karena itu, seluruh kenabian berakhir dengan kenabian ini dan demikianlah seharusnya, sebab segala sesuatu yang memiliki permulaan niscaya memiliki akhir (pula)."[308]

Apendiks untuk Bab III

Beberapa keterangan oleh Pendiri mengenai hadis yang diriwayatkan oleh Nawās bin Sam'ān dan dicatat di dalam Shahih Muslim adalah sebagai berikut:

> "Di sini jika diajukan keberatan bahwa orang yang menyerupai Al-Masih haruslah juga seorang nabi, karena Al-Masih itu sendiri adalah seorang nabi, maka jawabannya adalah, pada contoh pertama, bahwa Nabi Suci kita saw. tidak menjadikan kenabian sebagai suatu syarat bagi Al-Masih yang akan datang melainkan telah secara gamblang menyatakan bahwa ia akan menjadi seorang Muslim dan terikat oleh hukum Islam layaknya umat Islam pada umumnya" (*Taudīh Marām*, 22 Januari 1891, hlm. 9).
>
> "Ini adalah riwayat yang dicatat oleh Imam Muslim di dalam *Shahih*-nya, tetapi Imam Bukhari, pemimpin dari para perawi Hadis, telah meninggalkannya, karena ia menganggapnya lemah" (*Izālah Auhām*, 3 September 1891, hlm. 220).
>
> "Hadis mengenai Damaskus yang dikemukakan oleh Imam Muslim, tidak lagi layak untuk dipertimbangkan karena keberadaan hadis lain di dalam Shahih Muslim itu sendiri. Dan terbukti bahwa perawi bernama Nawās telah melakukan kekeliruan di dalam menarasikan hadis ini" (*Ibid.*, hlm. 237).
>
> "Tentu saja benar pula bahwa Al-Masih yang akan datang juga telah disebut-sebut sebagai nabi, tetapi ia juga telah disebut sebagai seorang pengikut; bahkan, telah dinubuatkan bahwa ia sungguh akan berasal dari antaramu, wahai para

pengikut Nabi Suci, dan ia akan menjadi Imam kalian. Kini seluruh isyarat ini menunjukkan bahwa ia tidak akan secara aktual dan hakiki memiliki karakteristik kenabian yang sempurna meskipun kenabian yang tidak sempurna (*nubūwwat-i nāqisah*) akan ditemukan di dalam dirinya yang mana dengan kata lain hal itu disebut *muhaddatsiyyah* dan (hal ini) memiliki salah satu elemen dari kenabian yang sempurna" (*Ibid.*, hlm. 532).

"Tanda dari Al-Masih yang akan datang yang telah disebutkan adalah bahwa ia akan menjadi nabi Allah yang bermakna bahwa ia akan menjadi penerima wahyu ilahiah. Tetapi di sini kenabian yang lengkap dan sempurna tidaklah dimaksudkan karena sebuah segel telah dibubuhkan pada kenabian semacam itu. Kenabian yang dimaksudkan di sini adalah kenabian yang terbatas pada makna *muhaddatsiyyah*" (*Ibid.*, hlm. 701).

"Namun harus diingat, sebagaimana yang baru saja aku jelaskan, bahwa di dalam wahyu Allah kata-kata semacam itu digunakan melalui jalan metafora dan perumpamaan bagi sebagian *auliyā'* (orang-orang suci/wali) tetapi kata-kata ini tidaklah berlaku di dalam realitasnya (secara hakiki). Inilah pada faktanya keseluruhan perselisihan yang telah ditarik ke arah yang lain oleh orang-orang bodoh yang berprasangka. Nama Masih Maud yang, di dalam *Shahih Muslim* telah dideklarasikan oleh lisan yang diberkahi dari Nabi Suci saw. sebagai *nabi ullah* (nabi Allah) adalah bersesuaian dengan ungkapan metaforis yang sama yang mana merupakan sebuah frasa yang diakui dan biasa lazim

di dalam kitab-kitab para sufi yang terhormat. Bila tidak demikian, bagaimana mungkin ada seorang nabi setelah *Khātam al-Anbiyā* (Penutup para nabi)" (*Anjām Athim*, 22 Januari 1897, hlm. 28).

"Aku mengatakannya berulang kali bahwa kata *rasul*, *mursal* dan *nabi*, tidak diragukan lagi, muncul tentang diriku di dalam wahyu-wahyuku dari Allah tetapi tidak berlaku di dalam makna hakikinya, dan karena tidak berlaku sedemikian rupa, serupa dengan hal itu penyebutan Masih Maud di dalam riwayat-riwayat sebagai seorang nabi tidaklah berlaku di dalam makna hakikinya. Inilah pengetahuan yang telah Allah karuniakan kepadaku. Biarlah ia memahami siapa pun yang ingin memahami." (*Sirāj Munir*, 24 Maret 1897, hlm. 3).

"Harus diingat pula bahwa di dalam Muslim kata 'nabi' telah muncul untuk Masih Maud, tetapi melalui jalan metafora dan perumpamaan" (*Ayyām al-Sulh*, 1 Januari 1899, hlm. 75).

"Para penentang kita mendeklarasikan Isa as., sebagai *khātam al-anbiyā*, dan mengatakan bahwa di dalam *Shahih Muslim* dll., Al-Masih yang akan datang telah digambarkan sebagai *nabiyullah* yang mana dimaksudkan sebagai kenabian hakiki" (*Kitab al-Bariyyah*, 24 Januari 1898, catatan kaki hlm. 191).

"Di dalam Hadis pula kata nabi telah muncul untuk Masih Maud. Jelaslah, ia yang diutus oleh Allah adalah utusan-Nya (*faristādah*) dan utusan di dalam bahasa Arab disebut *rasul*. Dan ia yang menyampaikan kabar tentang

Yang Ghaib disebut *nabi* di dalam bahasa Arab. Makna-makna tersebut di dalam terminologi Islam (*istilah Islāmī*) adalah berbeda. Di sini hanya makna harfiah (*lughwi*) sajalah yang diterapkan" (*Arba'in No. 1*, 15 Desember 1900, catatan kaki hlm. 18).

"Sebagai tandingan atas hal ini hadis *zanni* (yang diduga/diragukan) yang sama dari Muslim diajukan, yang mana di sekelilingnya ratusan keraguan menempel bagaikan semut-semut, dan yang mana dalam penampilan lahiriahnya berkenaan dengan kata-kata secara jelas bertentangan dengan Quran... Haruskah kita meninggalkan Quran demi sebuah laporan (riwayat) dari Muslim?... Akan tetapi, setelah pertimbangan yang saksama, ditemukan bahwa laporan ini bukanlah sebuah fabrikasi (kepalsuan) meskipun penuh dengan perumpamaan" (*Tuhfah Golarwiyyah*, 1 September 1902, hlm. 46).

"Dan sungguh kenabian telah terputus setelah Nabi Suci kita saw. Setelah Quran, yang merupakan sebaik-baiknya dari seluruh kitab suci, tidak ada buku (lain) dan tidak ada hukum (syariat) setelah hukum Muhammad saw. Nabi Suci, yang merupakan sebaik-baik manusia, telah memberikanku nama nabi melalui lisannya. Dan ini adalah salah satu dari perkara-perkara cerminan (*zilli amr*) yang berasal dari berkah-berkah ketaatan kepadanya... Dan aku telah disebut sebagai seorang nabi oleh Allah melalui jalan metafora dan bukan melalui jalan hakiki" (*Haqiqat al-Wahy*, 15 Mei 1907, Istifta', Suplemen, hlm. 64-65).

CATATAN DAN REFERENSI Bab III

195. Quran Suci, 7 Al-A'raf: 158.
196. *Shahih al-Bukhari*, Kitab at-Tafsir, "Keutamaan Para Sahabat Nabi".
197. Quran Suci, 74 Al-Muddatstsir: 2.
198. Ibid., 1 Al-Fatihah: 1.
199. 1 Samuel, 25:32; Roma, 72:18, dll. *(Catatan Penerjemah: Rujukan Roma 72:18 di naskah asli bahasa Inggris kemungkinan besar adalah kesalahan ketik, karena Kitab Roma tidak memiliki 72 pasal. Kuat dugaan ini merujuk pada Kitab Mazmur 72:18).*
200. Quran Suci, 68 Al-Qalam: 52.
201. Markus, 16:15.
202. Matius, 15:24, 26.
203. Matius, 10:6.
204. Quran Suci, 3 Ali 'Imran: 48 *(Penomoran ayat standar: 49).*
205. Yohanes, 16:12-13.
206. Quran Suci, 2 Al-Baqarah: 4.
207. Ibid., 13 Ar-Ra'd: 7.
208. Ibid., 98 Al-Bayyinah: 3.
209. Ibid., 2 Al-Baqarah: 285.
210. Ibid.
211. Ibid.
212. Ibid., 2 Al-Baqarah: 4.
213. Ibid., 9 At-Taubah (Al-Bara'at): 44; 9:29; 9:45; 2:8, dll.
214. Ibid., 31 Luqman: 5.
215. Ibid., 5 Al-Ma'idah: 3.

216. "Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian (*wa bil yaum-il akhiri*)', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." (Ibid., 2 Al-Baqarah: 8).
217. *Al-dār al-ākhirah* bermakna *al-nash'at al-thāniyah*, yakni, kehidupan kedua. Terkadang kata *dār* dihilangkan dan *al-ākhirah* bermakna *dār al-ākhirah* (Raghib). Ini adalah bukti dari leksikon (kamus). Ketika kita mengkaji Quran, kita mendapati bahwa keyakinan pada *al-ākhirah* atau keingkaran terhadapnya telah disebutkan sebanyak delapan belas kali selain dari ayat ini (2:4), dan tidak pada satu tempat pun hal itu bermakna apa pun selain kehidupan Akhirat. Untuk rujukan-rujukan lihat 6:93; 6:114; 6:151; 7:45; 11:19; 12:37; 16:22; 16:60; 17:45; 23:74; 27:3, 4; 31:4; 34:8; 34:21; 39:45; 41:7; 53:27. Dengan demikian, meyakini bahwa *al-ākhirah* bermakna *al-wahy al-ākhirah* (wahyu yang terakhir) lalu menyimpulkan bahwa ada wahyu lain setelah Quran adalah bertentangan dengan ajaran-ajaran Quran. (Muhammad Ali, *Bayān al-Qur'an*, tafsir bahasa Urdu, Jilid I, hlm. 20 di bawah ayat 2:4).
218. Yohanes, 16:12.
219. Ibid., 16:13.
220. Quran Suci, 17 Bani Israil (Al-Isra'): 81.
221. *Shahih al-Bukhari*, Kitab at-Tafsir.
222. Matius, 19:17.
223. Quran Suci, 4 An-Nisa: 46.
224. Ibid., 56 Al-Waqi'ah: 77, 78.
225. Ibid., 85 Al-Buruj: 21, 22.

226. Ibid., 15 Al-Hijr: 9.

227. Akan tepat kiranya di sini untuk mengutip apa yang telah ditulis oleh Muhammad Ali sebagai penjelasan atas ayat ini (33:40) di dalam tafsir Quran berbahasa Inggris-nya:

"Kata *khātam* bermakna sebuah segel atau bagian maupun porsi terakhir dari suatu hal, yang mana (makna) yang belakangan ini merupakan makna utama dari kata *khātim*. Harus dicatat lebih lanjut bahwa *khātam al-qaum* senantiasa bermakna yang terakhir dari suatu kaum - *ākhiruhum* (*Taj al-'Arūs*, Lanes Lexicon). Walaupun Nabi Suci secara diakui adalah yang terakhir dari para nabi, dan bahkan sejarah menunjukkan bahwa tidak ada nabi yang muncul setelah beliau di dunia, namun Qur'an Suci telah mengadopsi kata *khātam*, dan bukan *khātim*, karena sebuah makna yang lebih mendalam terkandung di dalam frasa Segel para Nabi (Penutup para Nabi) alih-alih sekadar yang terakhir. Pada faktanya hal itu mengisyaratkan finalitas yang digabungkan dengan kesempurnaan kenabian, bersamaan dengan sebuah keberlanjutan dari berkah-berkah kenabian tertentu di kalangan para pengikutnya. Beliau adalah Penutup para nabi karena bersamanya tujuan kenabian, yakni manifestasi kehendak Ilahi di dalam hukum (syariat) yang membimbing umat manusia, secara final telah diselesaikan di dalam pewahyuan hukum yang sempurna pada Qur'an Suci, dan beliau juga adalah Penutup para nabi karena karunia-karunia tertentu yang dilimpahkan kepada para nabi kelak akan selamanya berlanjut di kalangan para pengikutnya. Jabatan nabi dulunya hanya dibutuhkan untuk membimbing umat

manusia, baik dengan memberikan hukum (syariat) kepada mereka maupun dengan menghilangkan ketidaksempurnaan dari hukum yang telah wujud sebelumnya, atau dengan memberikan arahan-arahan baru tertentu untuk memenuhi kebutuhan zaman, karena keadaan dari masyarakat manusia terdahulu tidak memungkinkan diwahyukannya sebuah hukum yang sempurna yang akan sesuai bagi kebutuhan dari generasi-generasi maupun tempat-tempat yang berbeda. Oleh karena itulah para nabi terus-menerus dibangkitkan. Namun melalui Nabi Suci sebuah hukum yang sempurna telah diberikan, yang sesuai dengan kebutuhan bagi segala zaman dan seluruh negara, serta hukum ini dijaga dari segala bentuk penyisipan, kerusakan, dan jabatan nabi karenanya tidak lagi dibutuhkan. Tetapi hal ini tidak bermakna bahwa karunia Ilahiah yang dilimpahkan kepada hamba-hamba pilihan-Nya kelak ditolak tidak diberikan bagi orang-orang pilihan di kalangan umat Islam. Manusia tidak membutuhkan syariat yang baru, karena mereka telah memiliki syariat yang sempurna bersama mereka, namun mereka memang berdiri di dalam kebutuhan untuk menerima karunia Ilahiah. Yang tertinggi dari karunia-karunia ini adalah ilham Ilahiah (wahyu Ilahi), dan hal itu diakui oleh Islam bahwa Zat Ilahi berbicara kepada hamba-hamba pilihan-Nya saat ini sebagaimana Dia berbicara di masa lampau, tetapi orang-orang semacam itu bukanlah para nabi di dalam makna kata yang sebenarnya. Menurut sebuah hadis yang lebih dapat diandalkan, Nabi bersabda 'akan ada di dalam umatku', yakni, di kalangan

umat Islam, 'orang-orang yang diajak bicara (oleh Allah), meskipun mereka bukanlah para nabi' (*Bukhari*, 62:6). Menurut versi lain dari hadis yang sama, orang-orang semacam itu diberikan nama *muhaddath* (*Bukhari*, 62:6)." (Muhammad 'Ali, *The Holy Qur'an, Arabic Text, Translation and Commentary*, diterbitkan oleh Ahmadiyyah Anjuman Ishaat Islam, Lahore, Pakistan, 1951).

228. Quran Suci, 20 Ta Ha: 114.
229. Ibid., 25 Al-Furqan: 32.
230. Ibid., 15 Al-Hijr: 9.
231. Ibid., 33 Al-Ahzab: 40.
232. Ibid., 5 Al-Ma'idah: 3.
233. Ibid., 15 Al-Hijr: 9.
234. Ibid., 33 Al-Ahzab: 37, 38.
235. Ibid., 33 Al-Ahzab: 40.
236. *Shahih al-Bukhari*; *Muslim*; *Mishkat al-Masabih*, bab *Manaqib 'Ali*.
237. *Shahih al-Bukhari*, Kitab at-Tauhid; *Muslim*; *Tirmidzi*, *Abwab al-Fitan*.
238. *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Manaqib, bab *Khatam al-Nabiyyin*; *Muslim*; *Tirmidzi*, *Abwab al-Manaqib*, dll.
239. "Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru" (Mazmur, 118:28). *(Catatan: Di dalam Alkitab bahasa Indonesia, rujukan ini terdapat pada Mazmur 118:22).*
240. Matius. *(Matius 21:42).*
241. *Majma' al-Bihar*.

242. Sebagai perbandingan atas hal ini terdapat perkataan-perkataan *shahih* lainnya dari 'Aisyah yang membenarkan finalitas kenabian. Sebagai contoh: Telah diriwayatkan dari 'Aisyah bahwa Nabi bersabda: Tidak ada bagian dari kenabian yang akan tersisa sesudahku kecuali *mubashshirat*. Mereka (para Sahabat) bertanya: Wahai Utusan Allah, apakah *mubashshirat* itu? Beliau menjawab: *Rukyah* (penglihatan batin/mimpi) yang benar (*Musnad Ahmad*). Diriwayatkan (pula) dari 'Aisyah bahwa Nabi bersabda: Aku adalah yang terakhir dari para nabi dan Masjidku adalah yang terakhir dari masjid para nabi (*Kanz al-Ummal*). - Penerj.
243. *Tirmidzi*, bab *Manaqib 'Umar*.
244. Nasai, Muslim, dan Tirmidzi.
245. *Mishkat al-Masabih*.
246. *Mishkat*, bab *Bada' al-Khalq*.
247. Quran Suci 9 At-Taubah (Al-Bara'at): 20. "Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Dan itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan".
248. Ibid., 9 At-Taubah: 100.
249. *Tirmidzi*.
250. Quran Suci 6 Al-An'am: 125. *(Penomoran ayat standar 124).*
251. Ibid., 3 Ali 'Imran: 48. *(Penomoran ayat standar 49).*
252. Ibid., 55 Ar-Rahman: 1, 2.
253. Ibid., 48 Al-Fath: 23; 33 Al-Ahzab: 62.
254. *Haqiqat al-Wahy*, hlm. 46, 47.

255. Quran Suci, 7 Al-A'raf: 35. (Untuk penggunaan kata *rasul* di dalam tulisan-tulisan Pendiri lihat catatan kaki 90 - Pdtj).
256. Quran Suci, 33 Al-Ahzab: 40.
257. Ibid., 5 Al-Ma'idah: 3.
258. Ibid., 2 Al-Baqarah: 38.
259. Ibid., 1 Al-Fatihah: 5-6. *(Penomoran ayat standar 6-7).*
260. Ibid., 56 Al-Waqi'ah: 13.
261. Ibid., 56 Al-Waqi'ah: 14.
262. Ibid., 9 At-Taubah: 100.
263. Ibid., 4 An-Nisa: 69.
264. Ibid., 9 At-Taubah: 100.
265. Ibid., 33 Al-Ahzab: 23.
266. "Allah beserta orang-orang yang bertakwa" (Quran Suci, 2 Al-Baqarah: 194).
267. *Tirmidzi*, 12:14.
268. Quran Suci, 57 Al-Hadid: 19.
269. "Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh" (Quran Suci, 29 Al-'Ankabut: 9).
270. Quran Suci, 57 Al-Hadid: 19. Diskusi lebih lanjut mengenai ayat 4:69 akan ditemukan di dalam bab IV.
271. Ibid., 40 Al-Mu'min: 15.
272. *Shahih al-Bukhari*, 62:17.
273. *Abu Dawud*, Jilid 2; *Misykat*, (*Kitab al-'Ilm*).
274. *Ruh al-Ma'ānī* karya Abul Fadhl Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusi di bawah (tafsir) ayat 40:15.
275. Quran Suci, 22 Al-Hajj: 75.

276. Penggunaan kata *rasul* (utusan) di dalam tulisan-tulisan Pendiri:

"Kata *rasul* secara umum di mana termasuk di dalamnya *rasul* dan *nabi* serta *muhaddats*" (*A'inah Kamālāt Islām*, hlm. 322, diterbitkan 23 Februari 1893).

"Di dalam Quran Suci kata *rusul* (utusan-utusan) digunakan untuk (makna) tunggal maupun untuk *ghair rasul* (bukan utusan)" (*Shahadat al-Qur'an*, hlm. 29, diterbitkan 22 September 1893. Lihat pula hlm. 23-24).

Oleh (kata) *rusul* (utusan-utusan) dimaksudkan orang-orang tersebut yang diutus dari Allah Yang Mahatinggi terlepas apakah mereka *nabi* atau *rasul* atau *muhaddats* atau *mujaddid*" (Catatan kaki hlm. 171, diterbitkan 1 Januari 1899. Lihat pula *Ayyām al-Sulh*, hlm. 75).

Mengenai ayat, 'Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain' (2:253) Pendiri menulis:

"Dan hal ini juga patut dicatat bahwa para wali Allah (*auliyā Allah*) juga memiliki beberapa tingkatan, sebagaimana yang telah disebutkan dengan 'Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain' dan beberapa dari mereka benar-benar mencapai (tingkatan) itu tetapi hamba-hamba yang saleh (*shulahā*) dari tingkatan yang biasa tidak mampu untuk mengenali mereka." (*Chashmah Ma'rifat*, hlm. 332, diterbitkan 15 Mei 1908, Penerj.).

277. Quran Suci, 5 Al-Ma'idah: 44.

278. Ibid., 17 Bani Israil (Al-Isra'): 15.

279. Ibid., 62 Al-Jumu'ah: 2-3.

280. Ibid., 77 Al-Mursalat: 11.
281. Ibid., 23 Al-Mu'minun: 51.
282. Ibid., 3 Ali 'Imran: 179.
283. Ibid., 40 Al-Mu'min: 34-35.
284. Ibid., 28 Al-Qasas: 38.
285. Mian Mahmud Ahmad Sahib menulis di dalam bukunya *Haqiqat al-Nubūwwat*, hlm. 186:

"Dan ini adalah cinta yang memaksaku bahwa aku harus, sejauh kemampuanku, menolak keyakinan tentang tertutupnya secara total pintu kenabian karena hal ini merupakan sebuah penghinaan terhadap Nabi Suci... Hanya guru di dunia yang murid-muridnya cakap pula yang disebut kompeten (*laiq*)." *Na'udzubillah* (semoga Allah melindungi kita), seolah-olah seluruh nabi yang lain tidak berbakat dan tidak kompeten. Kemudian ia melanjutkan dengan menyatakan:

"Jika pengangkatan para nabi menemui akhir yang mutlak sesudah Nabi Suci, hal itu akan bermakna bahwa beliau telah menghalangi dunia dari rahmat kenabian dan bahwa setelah kedatangannya, Allah telah membawa karunia ini pada akhirnya. Kini bayangkanlah apakah menurut keyakinan ini Nabi Suci telah terbukti sebagai sebuah rahmat bagi bangsa-bangsa ataukah justru sebaliknya, semoga Allah melindungi kita dari keyakinan semacam itu. Jika doktrin ini diterima hal itu akan bermakna, *na'udzubillah*, bahwa Nabi Suci muncul ke dunia sebagai sebuah kutukan. Dan ia yang berpikir seperti itu adalah tertolak dan terkutuk (dirinya sendiri)" (hlm. 187).

Aku mengetahui bahwa ada beberapa orang di kalangan para pengikut (murid) Mian Mahmud Ahmad Sahib yang menganggap Nabi Suci sebagai Nabi yang Terakhir. Apakah mereka benar-benar terkutuk dan tertolak? Lantas betapa menyedihkannya hubungan antara para murid dan pemimpin mereka bahwa terlepas dari disebutnya mereka sebagai orang-orang yang terkutuk, mereka tetap saja menjadi *murid-murid* khususnya. Dan betapa menyedihkannya kondisi dari para *murid* tersebut yang telah memberikan keutamaan pada hubungan duniawi di atas (hubungan) spiritual, dan mereka telah mengambil *baiat* (perjanjian setia) di tangan orang semacam itu yang menyebut mereka terkutuk (*la'nati*) dan tertolak (*mardūd*). Sekali lagi aku katakan bahwa keseluruhan umat mulai dari Nabi Suci hingga Pendiri Gerakan Ahmadiyah (atau menurut Mian Mahmud Ahmad Sahib dengan pengecualian terhadap Pendiri), seluruh orang-orang yang saleh selama tiga belas abad terakhir termasuk seluruh Imam dan para perawi hadis, apakah mereka semua berpikir bahwa Nabi Suci adalah (*na'udzubillah*) sebuah kutukan bagi dunia? Dan apakah seluruh orang-orang ini, *na'udzubillah*, benar-benar terkutuk dan tertolak? Sahabat yang kepadanya disabdakan bahwa engkau memiliki kedudukan di sisiku sama dengan kedudukan Harun di sisi Musa, dan sahabat yang kepadanya disabdakan, seandainya ada seorang nabi sesudahku, niscaya ia adalah 'Umar. Tidakkah mereka meyakini di dalam hati mereka bahwa tidak mungkin ada nabi sesudah Nabi Suci? Jika ya, lantas dengan cara bagaimana mereka seharusnya

dinilai menurut standar yang dikemukakan oleh Mian Sahib? Dan kemudian bagaimana dengan kedudukan Nabi Suci sendiri yang telah mengucapkan sabda-sabda tersebut (tentang finalitas kenabian)? Sayang seribu sayang, agama telah dijadikan mainan bagi anak-anak. Doktrin finalitas kenabian adalah sedemikian rupa sehingga seluruh umat telah menyepakatinya. Tidak ada seorang pun yang pernah meyakini kedatangan seorang nabi setelah Nabi Suci Muhammad saw. Apakah seluruh perawi hadis yang telah mencatat riwayat-riwayat sebagaimana yang telah dikutip di atas, yang telah mendeklarasikan Nabi Suci sebagai batu bata terakhir dari istana kenabian, menganggap beliau sebagai sebuah kutukan bagi dunia? Aku dapat lebih lanjut menunjukkan bahwa Mian Sahib juga meyakini bahwa hanya Pendiri sajalah yang secara khusus dipilih untuk menerima nama nabi di umat ini. Jelaslah jika nabi yang lain muncul setelah beliau, kekhasan ini akan hilang. Mian Sahib ingin membuktikan dari ayat, 'Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka' (62:3) bahwa tidak ada utusan selain Pendiri. Berikut adalah apa yang ia tulis:

"Di sisi lain, di beberapa tempat beliau (yakni Pendiri) telah secara jelas membatasi penerapan kata-kata *ākharīna* pada para pengikutnya sendiri. Jika kedatangan utusan yang serupa sebelum beliau diterima, para pengikutnya (yakni utusan yang baru tersebut) niscaya juga akan menjadi para sahabat dari utusan Allah menurut ayat *wa ākharīna minhum*, tetapi karena para pengikut dari tidak ada orang lain

kecuali dari Masih Maud yang telah dideklarasikan sebagai bagian dari komunitas *ākharīn* ini, maka hal itu menunjukkan bahwa Masih Maud juga merupakan satu-satunya utusan" (*Haqiqat al-Nubūwwat*, hlm. 231).

Dalam kasus ini, Masih Maud niscaya akan menjadi utusan terakhir yang dengannya mata rantai kerasulan akan diakhiri. Kini apakah beliau akan menjadi sebuah kutukan, *na'udzubillah*, bagi dunia atau tidak? Sekali lagi dengan cara bagaimana doktrin semacam itu membantu posisi Nabi Muhammad saw.? Kedatangan hanya satu orang utusan setelah beliau selama periode kenabiannya yang membentang hingga Hari Kiamat cukuplah tidak relevan. Terlebih lagi, bukankah Quran yang mana setelahnya tidak ada kitab lain yang akan diwahyukan, juga jatuh ke dalam kategori yang sama? Tidak bisakah keberatan yang sama diajukan terhadapnya sebagaimana yang telah dilakukan terhadap kenabian Muhammad saw.? Apakah Quran lantas merupakan sebuah kutukan bagi dunia karena tidak ada kitab lain setelahnya?

286. *Shahih Muslim*.

287. Penjelasan perkataan 'Aisyah, lihat hlm. 201.

288. *Haqiqat al-Wahy* (15 Mei 1907), hlm. 63.

289. Beberapa komentar mengenai hadis ini oleh Pendiri Gerakan Ahmadiyah akan ditemukan di bagian akhir bab ini. - Penerj.

290. Di dalam *Haqiqat al-Nubūwwat*, Mirza Mahmud Ahmad menulis saat membahas hadis ini:

"Sebagian orang mengatakan mengenai riwayat yang disebutkan di dalam *Muslim* ini bahwa hal itu penuh dengan perumpamaan, dengan demikian jika kata nabi muncul di dalam hadis ini hal itu seharusnyalah juga dianggap sebagai sebuah perumpamaan. Tetapi orang-orang ini harus ingat bahwa ada batasan dalam penggunaan perumpamaan. Jika ada beberapa perumpamaan di dalam suatu tulisan, hal ini tidak bermakna bahwa seluruh kata yang digunakan di dalamnya harus dianggap demikian; pastilah ada suatu alasan untuk penggunaannya. Kata-kata yang mengisyaratkan pada tanda-tanda kemunculan boleh jadi digunakan sebagai perumpamaan karena hal tersebut dimaksudkan sebagai sebuah ujian namun apa hubungannya sebuah perumpamaan dengan pendeskripsian tentang gelar seseorang... Oleh karena itu, meskipun di dalam hadis ini ungkapan-ungkapan topikal telah sering kali digunakan, gelar Masih Maud tidak dapat disebut sebagai sebuah perumpamaan, jika tidak demikian maka seseorang dapat saja mengatakan bahwa karena riwayat ini penuh dengan perumpamaan, maka nama Masih juga adalah sebuah perumpamaan dan begitu pula halnya Mahdi. Ini bermakna bahwa baik Masih maupun Mahdi tidak akan pernah datang" (hlm. 191).

Sayangnya penulis dari baris-baris di atas belum menelaah secara saksama kata-kata dari riwayat tersebut dan telah secara semena-mena memaksakan kepada para pembaca beberapa aturan mengenai penggunaan perumpamaan, yakni, bahwa gelar seseorang tidak dapat dideskripsikan di dalam

bentuk perumpamaan sedangkan tanda-tanda tentang kemunculan seseorang dapat memuat ungkapan-ungkapan semacam itu. Dan kemudian ia menyatakan, 'Jika tidak demikian maka seseorang dapat saja mengatakan bahwa karena riwayat ini penuh dengan perumpamaan maka nama Masih juga adalah sebuah perumpamaan dan begitu pula halnya Mahdi.' Padahal, sama sekali tidak ada penyebutan tentang Mahdi di dalam riwayat ini, hanya ungkapan 'Isa, putra Maryam' sajalah yang telah digunakan, yang mana hal itu telah diterima oleh Mirza Mahmud Ahmad Sahib sebagai sebuah perumpamaan. Betapa tidak bermaknanya wacana semacam ini bahwa dengan cara ini seseorang akan menganggap Mahdi dan Masih juga sebagai ungkapan-ungkapan topikal: padahal kata-kata ini justru telah dianggap olehnya sebagai bentuk-bentuk perumpamaan. Kata Masih tidak bermakna bahwa namanya (yang sebenarnya) adalah Masih, tidak pula Mahdi bermakna bahwa namanya adalah Mahdi. Masih Maud tidak pernah diberikan nama aktual 'Isa, putra Maryam' maupun Muhammad. Dengan demikian, nama-nama ini telah digunakan melalui jalan perumpamaan. Dan dari manakah prinsip ini diambil bahwa di dalam mendeskripsikan sebuah gelar, suatu ungkapan topikal tidak boleh digunakan? Lalu mengapa ungkapan semacam itu justru digunakan untuk sebuah nama? Hadis itu tidak menyebutkan nama maupun gelar, melainkan hanya kedatangan Isa, putra Maryam. Seorang perawi telah menyebutkan kedatangannya dengan menyertakan nama 'Isa, putra Maryam' saja dan perawi lain yang berada di bawah

anggapan bahwa itu mungkin merujuk kepada Masih Bani Israil yang sama, telah memanggilnya 'Isa, nabi Allah'. Beranggapan bahwa setiap kata dari riwayat ini diucapkan secara persis oleh lisan suci Nabi Suci Muhammad saw. sama saja dengan menyingkapkan ketidaktahuannya yang utuh mengenai Hadis. Bagaimanapun, ini adalah sebuah fakta yang diakui, terkhusus pada riwayat-riwayat yang berkaitan dengan narasi, bahwa maknalah yang disampaikan dan bukan kata-kata persisnya. Versi lain dari riwayat yang sama di dalam *Tirmidzi*, sebagaimana yang telah aku bahas di atas, tidak menyebutkan kata-kata 'nabi Allah' melainkan hanya 'Isa, putra Maryam'. Perbedaan spekulatif yang telah diciptakan oleh Mirza Mahmud Ahmad Sahib antara sebuah gelar dan sebuah nama, tidak terlihat di mana pun. Lebih jauh telah dinyatakan olehnya bahwa terdapat suatu batasan pada penggunaan perumpamaan. Haruskah batasan itu diterima sekehendak hati sang penulis baris-baris tersebut? Yang dengan kata lain bermakna bahwa, apa pun yang dideklarasikan olehnya sebagai batasan maka hal itu harus dianggap demikian. Tidak menjadi masalah jika ia menganggap dua jubah kuning sebagai dua penyakit, tidak pula menjadi masalah jika Damaskus dianggap berdiri untuk Qadian, maupun Isa, putra Maryam untuk mewakili Mirza Ghulam Ahmad, tetapi pada penggunaan kata 'nabi Allah', tiba-tiba metaforanya telah mencapai batas! Apakah hal ini mungkin hanya karena hal itu bertentangan dengan keinginannya, atau adakah alasan lain selain itu? Terdapat sebuah penyebutan mengenai Dajal (Antikristus) pula

di dalam riwayat ini. Biarkan ia mendeklarasikan hal itu (Dajal) sebagai sebuah realitas (wujud harfiah) pula dan lantas meninggalkan Gerakan Ahmadiyah!

291. *Abu Dawud*, Kitab: *al-Malahim*.
292. *Tirmidzi*, bab *Manaqib 'Umar*.
293. *Shahih al-Bukhari*, *Muslim*, *Misykat al-Masabih*, bab *Manaqib 'Ali*.
294. Quran Suci, 21 Al-Anbiya': 107.
295. Lihat bagian akhir catatan kaki 285.
296. *Izālah Auhām* (3 September 1891), hlm. 575.
297. *Haqiqat al-Wahy* (15 Mei 1907), Suplemen, *Al-Istiftā*, hlm. 64.
298. *Ek Ghalatī kā Izālah* (5 November 1901). Terjemahan bahasa Inggris (*Correction of an Error*) oleh S.M. Tufail, hlm. 14.
299. Ibid., hlm. 15.
300. *Izālah Auhām* (3 September 1891), hlm. 583.
301. Ibid., hlm. 586.
302. Ibid., hlm. 761.
303. Quran Suci, 33 Al-Ahzab: 40.
304. *Hamāmat al-Bushrā*, hlm. 20. Untuk rujukan pada sabda Nabi Suci, lihat catatan kaki No. 293.
305. Ibid., hlm. 49.
306. Quran Suci, 33 Al-Ahzab: 40.
307. *Anjām Athim* (22 Januari 1897), catatan kaki hlm. 27, 28.
308. *Al-Wasiyyat* (20 Desember 1905), hlm. 10. Terjemahan yang diterbitkan oleh kelompok Qadian atas kalimat terakhir berbunyi demikian: "Dengan demikian seluruh

kenabian terdahulu berakhir di dalam kenabian ini. Dan sungguh inilah bagaimana hal itu seharusnyalah terjadi, sebab terdapat sebuah puncak dan sebuah akhir bagi segala sesuatu yang memiliki permulaan" (*The Will*, hlm. 23, diterbitkan di bawah pengawasan Foreign Mission's Secretary, Rabwah, Pakistan). Kata *terdahulu* tidak ditemukan di dalam teks asli. Sekali lagi, buku itu sendiri tidak menyebutkan bahwa keseluruhan tulisan tersebut adalah sebuah terjemahan. Para pembaca mungkin mendapatkan kesan seolah-olah hal itu adalah tulisan asli dalam bahasa Inggris oleh sang Pendiri. Kalimat-kalimat panjang telah ditambahkan di sela-selanya agar sesuai dengan penjelasan mereka. Kata-kata yang tidak ditemukan di dalam teks (aslinya) disisipkan demi memberikan suatu pelintiran yang berbeda pada bagian-bagian yang diperdebatkan. Hal yang sama juga berlaku pada terjemahan mereka untuk *Ek Ghalatī kā Izālah* yang diedarkan oleh mereka dengan judul *A Misunderstanding Removed*.

BAB IV MUHADDATS DAN MUJADDID

Harus diingat bahwa kedudukan kenabian, sebagaimana yang telah didiskusikan sebelumnya, tidak akan pernah dapat dicapai melalui upaya diri sendiri (*iktisāb*). Mengatakan hal yang demikian sama saja dengan sebuah penghinaan terhadap jabatan kenabian. Para nabi tidak dibangkitkan di dunia ini untuk menjadikan orang-orang lain sebagai nabi, melainkan hanya untuk mewarnai mereka dengan corak (sifat/akhlak) mereka sendiri. Setiap orang mendapatkan bagian spiritualnya dari para nabi sesuai dengan kemampuannya. Seseorang dapat mewarnai dirinya dengan corak para nabi, meleburkan dirinya seperti mereka di dalam kecintaan kepada Allah, berpindah seperti mereka menuju kedudukan tertinggi dari pengetahuan Ilahi, mengabdikan dirinya seperti mereka untuk melayani umat manusia, dan seperti mereka mencintai segala bentuk cahaya serta membenci segala bentuk kegelapan. Wahyu Quran sungguh sarat akan hikmah mengenai poin ini. Di satu sisi, doa "Tunjukilah kami jalan yang lurus"[310] telah diajarkan dan, di sisi lain, penerimaan (pengabulan) dari doa ini telah disebutkan di dalam kata-kata berikut:

> "Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid (setia/saksi kebenaran), dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya!"[311]

Ayat ini tidak menyatakan bahwa mereka menjadi nabi, shiddiqin, dan lain-lain, melainkan bahwa mereka bersama dengan orang-orang tersebut, yang hanya bermakna bahwa mereka diwarnai dengan corak para nabi. Di tempat lain telah disebutkan:

> "Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang tulus hati (*syiddīq*) dan orang-orang yang menjadi saksi (*syahīd*) di sisi Tuhan mereka. Mereka mempunyai pahala dan cahaya mereka."[312]

Di sini iman, pada faktanya, bermakna keimanan yang sempurna sebagaimana rujukan pada ketaatan di dalam ayat pertama menandakan ketaatan yang sempurna. Terdapat perbedaan pada banyak hal di dalam kedua ayat ini. Di dalam ayat pertama (yang terdahulu) terdapat kata *ma'a* (bersama) yang secara mencolok tidak dijumpai pada ayat yang kedua; dan empat golongan telah disebutkan di dalamnya, yakni, *nabī*, *siddīq*, *shahīd*, dan *sālih*, sedangkan di dalam ayat yang kedua, golongan yang pertama dan yang terakhir tidak ada dan hanya *siddīq* serta *shahīd* sajalah yang telah disebutkan. Kata *an'ama* (Dia menganugerahkan

nikmat) digunakan di dalam ayat pertama dan kata *ajr* (pahala/ganjaran) di dalam ayat kedua.

Ketiadaan kata *ma'a* dan tidak adanya penyebutan mengenai para nabi pada contoh yang kedua ini, bagaimanapun juga, bukanlah tanpa makna (makna khusus). Ketika para *siddīq* (orang-orang yang tulus/benar) dan *shahīd* (orang-orang yang setia/saksi) disebutkan bersama dengan para nabi, telah dinyatakan di sana bahwa mereka bersama dengan orang-orang tersebut, yang dengan kata lain, mereka menyerupai para nabi hingga pada taraf seolah-olah mereka nyaris menjadi nabi, tetapi karena kata *nabī* mencegah mereka untuk benar-benar menjadi demikian, oleh karena itu, tidaklah dikatakan bahwa: mereka adalah *nabī* dan *siddīq* serta *shahīd* melainkan bahwa mereka bersama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah dari antara para *nabī*, *siddīq*, *shahīd* dan *sālih*. Ketika hal itu diperlukan untuk merujuk pada pencapaian kedudukan derajat *siddīq* dan *shahīd*, hal itu sekadar dinyatakan bahwa: "Orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu *siddīq* dan *shahīd*" dan kata nabi pun dikesampingkan. Perbandingan ini menjadikannya sangat jelas, sebagaimana yang telah aku diskusikan sebelumnya, bahwa Quran tidak mengizinkan bahwa, melalui ketaatan (*itā'ah*) kepada seorang nabi, seseorang secara aktual (benar-benar) menjadi seorang nabi. Ia, pada faktanya, hanya mencapai kedudukan (*martabah*) *siddīq* dan *shahīd* meskipun dengan kedudukan ini nikmat-nikmat dan keunggulan-keunggulan kenabian juga diberikan kepadanya. Penggunaan kata *in'ām* (nikmat/karunia) di dalam surah An-Nisa (4:69) dan kata *ajr* (pahala) di dalam surah Al-Hadid (57:19) pada kenyataannya

menunjuk pada perbedaan ini. Karena kenabian adalah sebuah *mauhibah* (karunia/pemberian Ilahi), maka dari itu, kata *in'ām* (nikmat) adalah tepat di dalam konteks ini, dan karena *siddīqiyyah* (ketulusan/kebenaran) adalah sebuah perolehan (*iktisāb*), maka kata pahala (*ajr*) telah digunakan.

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa kata *sālihīn* (orang-orang saleh) telah dihilangkan di dalam surah Al-Hadid (57:19). Harus diingat bahwa kedudukan *sālih* adalah tahap yang pertama atau yang paling rendah di dalam perjalanan spiritual ini.[313] Jika seseorang berhenti pada tahap ini, ia belum mencapai tujuannya, sebab ia harus berusaha untuk mencapai kedudukan *siddīqiyyah* (ketulusan/kebenaran) dan *shahādah* (kesetiaan/kesaksian). Ada sebagian orang yang mencapai kedudukan *siddīq* atau *shahīd* melalui upaya-upaya mereka. Kedua golongan ini, pada faktanya, menyerupai para nabi hingga derajat yang tinggi meskipun terdapat perbedaan tingkatan di antara mereka. Akan tetapi, kebenarannya adalah bahwa Islam tidak ingin membatasi seseorang hanya pada tahap *sālihiyyah* (kesalehan), melainkan ingin membawanya menuju tahap kesetiaan dan ketulusan yang lebih tinggi serta ingin agar ia turut merasakan nikmat-nikmat dan keunggulan-keunggulan kenabian. Dengan demikian, ketika pangkat kenabian yang tertinggi disebutkan, yang mana ke arah nikmat-nikmatnyalah perhatian tersebut ditarik, pangkat terendah (dari perjalanan spiritual) juga ikut disebutkan pada saat yang bersamaan. Tetapi ketika hal itu harus ditunjukkan mengenai apa yang seharusnyalah menjadi tujuan tertinggi dari kehidupan seorang Muslim, kata *sālih* dihilangkan. Itulah mengapa derajat kesalehan tidak dibatasi hanya bagi para pengikut

Islam. Kata ini bahkan telah diucapkan bagi Ahli Kitab yang melakukan amal-amal kebaikan sebagaimana yang disebutkan di dalam Quran:

> "Di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (sembahyang)... dan mereka itu termasuk orang-orang yang saleh (*sālihīn*)."[314]

Dengan demikian, karena kesempurnaan iman menuntut agar seseorang tidak boleh tertahan pada tahap yang paling rendah, maka dari itu, kata *sālih* dihilangkan dari ayat 57:19 dan karena kedudukan kenabian tidak dapat dicapai melalui upaya (*iktisāb*), maka dari itu, kata nabi juga dihilangkan dari ayat ini.

Siddiq (orang yang benar) dan *syahid* (orang yang setia/saksi)

Menjadi *siddīq* dan *shahīd* adalah termasuk di antara karakteristik (ciri-ciri) utama dari umat ini. Harus diingat bahwa *shahīd* di sini tidak bermakna seorang syuhada yang semata-mata gugur di dalam sebuah pertempuran yang diperjuangkan demi agama, melainkan ini adalah sebuah kedudukan di mana seseorang, pada faktanya, menyaksikan Allah (menjadi saksi kebenaran-Nya) dan ini pula merupakan salah satu dari keunggulan-keunggulan para nabi karena mereka adalah *shahīd*. Allah telah berjanji untuk menganugerahkan keunggulan yang sama kepada umat ini sebagaimana yang telah dinyatakan di dalam Quran:

> "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi (*shuhadā'*) atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (*shahīd*) atas (perbuatan) kamu."[315]

Makna dari ayat ini adalah bahwa Allah telah menjadikan umat Islam sebagai umat yang terbaik (dengan mendeklarasikan rumah ibadah yang pertama dan pusat hakiki dari Keesaan Ilahi sebagai pusat spiritual mereka) sehingga umat Islam dapat menjadi saksi atas manusia dan sang Utusan (Nabi Muhammad saw.) dapat menjadi saksi atas mereka. Di tempat-tempat lain di dalam Quran, setiap utusan telah disebut sebagai seorang *shahīd*.[316] Dengan demikian kesetiaan (memberikan kesaksian) adalah salah satu keunggulan dari para utusan, namun Allah telah memberikan keistimewaan ini kepada (para pengikut) umat ini bahwa mereka juga telah dijadikan sebagai *shahīd*, yang dengan kata lain, mereka juga telah dianugerahi keunggulan-keunggulan kenabian. Kata *siddīq* juga secara khusus muncul bersama nama-nama nabi seperti Ibrahim dan Idris: "Sesungguhnya dia (Ibrahim) adalah seorang yang sangat membenarkan (*siddīq*), seorang nabi;"[317] atau tentang Yusuf, "Yusuf, hai orang yang sangat dipercaya (*siddīq*)."[318]

Dengan demikian ketulusan (kebenaran) juga merupakan salah satu dari keunggulan-keunggulan kenabian dan manakala Allah berfirman bahwa seorang mukmin yang sempurna kelak akan mencapai kedudukan seorang *siddīq* dan *shahīd*, hal itu bermakna bahwa ia akan menerima keunggulan-keunggulan

kenabian. Di dalam perkataan Shah Wali Ullah dari Delhi, kita mendapati perbedaan antara seorang *siddīq* dan *shahīd* sebagai berikut:

> "Terdapat seseorang di umat ini yang, di dalam fitrahnya sendiri, menyerupai para nabi... Jika orang semacam itu menyerupai berdasarkan potensi-potensi akalnya maka ia adalah *siddīq* (orang yang benar) atau *muhaddats* (orang yang diajak bicara oleh Allah) dan jika ia menyerupai di dalam daya tindakan maka ia adalah *shahīd* (orang yang setia/saksi) dan *hawārī* (sahabat penolong)."[319]

Jelaslah bahwa kebenaran (*siddīqiyyah*) dan kesetiaan/kesaksian (*shahādah*) adalah derajat tertinggi yang dicapai oleh para mukmin yang sempurna dan pada derajat-derajat inilah para mukmin tersebut dianugerahi keunggulan-keunggulan kenabian.

Siddiq dan *syahid* berada pada derajat muhaddats

Diskusi dari Quran telah dibahas pada halaman-halaman sebelumnya. Kini kita beralih pada Hadis. Penyimpulan (kesimpulan) kita didasarkan pada riwayat-riwayat mengenai keutamaan-keutamaan (*manāqib*) Khalifah 'Umar. Telah disebutkan di dalam sebuah hadis: "Seandainya ada seorang nabi sesudahku, niscaya ia adalah 'Umar."[320] Hal ini mengisyaratkan penutupan pintu kenabian. Dengan demikian, adalah mustahil bagi seorang pengikut untuk mencapai status seorang nabi, meskipun 'Umar telah mencapai keunggulan-keunggulan tersebut yang mana merupakan keunggulan-keunggulan dari seorang

nabi. Di dalam riwayat yang lain, yang kelak akan didiskusikan secara utuh, telah dinyatakan: "Di antara orang-orang sebelum kalian dari Bani Israil biasa terdapat *muhaddats*, yakni orang-orang yang diajak bicara oleh Allah meskipun mereka bukanlah para nabi, dan jika ada satu orang semacam itu di antara para pengikutku, maka ia adalah 'Umar."[321] Penyangkalan terhadap status 'Umar sebagai seorang nabi dan kabar gembira mengenai kedudukannya sebagai seorang *muhaddats* oleh Muhammad saw. menunjukkan bahwa para *muhaddatsīn*, dan bukan nabi-nabi, yang kelak akan muncul di umat ini. Singkatnya, *muhaddatsiyyah* adalah kedudukan (pangkat) tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengikut. Jenis kenabian inilah yang telah ditinggalkan di dalam Islam karena tidak ada nabi yang dapat muncul setelah *Khātam al-Nabiyyīn* dalam makna istilah yang sebenarnya. Tidak ada seorang pun yang dapat diberlakukan penerapan kata nabi baginya di dalam maknanya yang benar karena seluruh umat akan senantiasa taat kepada Nabi Suci saw. dan hanya akan menerima keunggulan-keunggulan melalui jalan mengikutinya. Finalitas penutup kenabian tidak bermakna bahwa pintu untuk menerima keunggulan-keunggulan kenabian telah ditutup karena, jika demikian kasusnya, tujuan dari kedatangan seorang nabi menjadi sia-sia. Dengan demikian, apa pun bagian dari kenabian yang dapat diperoleh oleh seorang pengikut disebut sebagai *muhaddatsiyyah* dalam maknanya yang sebenarnya. Dan keunggulan yang melimpah ruah dari nabi (Nabi Muhammad saw.) tersebut menuntut agar para pengikutnya mendapatkan derajat *muhaddatsiyyah* ini dalam wujudnya yang sempurna, dan agar keunggulannya yang melimpah ruah

itu tidak hanya dimaksudkan bagi seluruh bangsa dan segala zaman melainkan juga harus melampaui dalam hal kualitasnya (*kaifiyyah*) jika dibandingkan dengan keunggulan-keunggulan dari nabi-nabi yang lain.

Oleh karena itu, Hadis telah menunjukkan bahwa derajat keunggulan yang diistilahkan oleh Quran sebagai derajat seorang *siddiq* (orang yang benar/tulus) dan seorang *syahid* (orang yang setia/saksi) adalah sama dengan (derajat) seorang *muhaddats*. Pada faktanya, seorang *muhaddats* menggabungkan di dalam dirinya *kamālāt* (keunggulan-keunggulan) dari seorang pengikut bersamaan dengan *kamālāt* kenabian hingga taraf tertentu. Dengan menjadi seorang pengikut yang sempurna, ia tidak lantas mencapai kenabian melainkan hanya diwarnai dengan coraknya saja. Sebagai konsekuensinya, kenabiannya disebut sebagai kenabian parsial (*juz'i*) atau kenabian yang tidak sempurna (*nāqis*). Inilah perbedaan yang hakiki antara seorang nabi dan seorang *muhaddats*. Seorang *muhaddats* adalah murid dari sang nabi dan taat kepadanya, dan keunggulan (*kamal*) dari seorang pengikut hanyalah berupa (derajat) *muhaddatsiyyah*.

Perbedaan antara nabi dan mujaddid

Setelah apa yang telah disampaikan sebelumnya, keseluruhan diskusi mengenai kenabian ini bergantung pada penetapan sebuah perbedaan yang benar antara seorang nabi dan seorang pembaru (*mujaddid*). Jika poin ini dipahami dengan jelas dan perbedaan antara seorang nabi dan seorang *muhaddats* dipahami dengan baik, maka keseluruhan diskusi ini akan menjadi mudah untuk diikuti dan seseorang akan terselamatkan dari

kesesatan. Karena kurangnya pemahaman inilah, para penentang Pendiri Gerakan Ahmadiyah menyematkan sebuah klaim kenabian kepadanya dan karena alasan yang sama pula Mirza Mahmud Ahmad telah mendasarkan keseluruhan bukunya, *Haqiqat al-Nubuwwat*, pada sebuah fondasi yang keliru. Karena kurangnya pemahaman inilah, sebagian dari pengikut Pendiri melontarkan tuduhan yang sama terhadapnya sebagaimana yang sebelumnya dilontarkan oleh para penentangnya seolah-olah beliau adalah seorang pendakwa kenabian secara hakiki. Pendiri sendiri telah menunjuk pada tuduhan semacam itu di dalam salah satu tulisannya:

> "Aku telah menulis di dalam beberapa bukuku bahwa jabatan *tahdits* memiliki keserupaan yang erat dengan jabatan kenabian dan tidak ada perbedaan di antara keduanya kecuali dalam hal kekuatan dan kedudukan. Akan tetapi mereka belum memahamiku dan mengatakan bahwa orang ini adalah seorang pendakwa kenabian, dan Allah mengetahui bahwa perkataan mereka ini sepenuhnya palsu serta tidak memiliki kebenaran walau sedikit pun dan sama sekali tidak memiliki dasar."[322]

Istilah *muhaddats* sebagaimana dijelaskan di dalam Hadis

Kata *muhaddats* tidak terdapat di dalam Quran; namun, di dalam surah Al-Hajj pada salah satu qiraat (bacaan) dari ayat: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau, melainkan apabila dia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke

dalam keinginannya itu,"[323] kata *muhaddats* juga muncul setelah kata nabi.[324] Namun menurut pandanganku, makna satu-satunya dari hal itu adalah bahwa karena keserupaan yang sangat kuat yang dimiliki oleh seorang *muhaddats* dengan seorang utusan dan seorang nabi, maka seseorang menganggap bahwa wahyu seorang *muhaddats*, layaknya wahyu seorang utusan dan seorang nabi, juga terbebas dari campur tangan setan. Kata *muhaddats*, bagaimanapun, muncul di dalam riwayat-riwayat *shahih* lainnya. Hadis berikut diterima oleh semua pihak:

> "Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Utusan Allah (saw.) bersabda: Dahulu biasa terdapat para *muhaddatsin* pada umat-umat sebelum kalian dan jika ada salah satu (di antara mereka) di umatku maka ia adalah 'Umar."[325]

Riwayat ini hanya menunjukkan bahwa para *muhaddatsin* muncul pada umat-umat terdahulu dan kelak akan dibangkitkan pula pada umat Nabi Suci saw., dan bahwa 'Umar adalah *muhaddats* yang pertama atau ia menikmati status *muhaddatsiyyah* yang sangat tinggi. Tetapi ini tidak berarti bahwa tidak ada *muhaddats* lain di dalam umat ini selain dirinya. Ini hanyalah sebuah cara pengekspresian, yang tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa ia merupakan perintis dari antara para *muhaddatsin*. Versi lain dari hadis ini di dalam *Shahih al-Bukhari* adalah sebagai berikut:

> "Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Utusan Allah (saw.) bersabda: Di antara orang-orang sebelum kalian dari Bani Israil biasa terdapat orang-orang yang diajak bicara oleh Allah meskipun mereka bukanlah nabi, dan jika ada

satu orang di antara para pengikutku, maka ia adalah 'Umar."[326]

Kita menyimpulkan dengan merenungkan riwayat-riwayat ini secara bersama-sama bahwa yang dimaksud dengan para *muhaddatsin* adalah orang-orang sedemikian rupa yang merupakan para penerima komunikasi Ilahi tetapi mereka bukanlah para nabi. Yang dengan kata lain berarti bahwa di samping para nabi di dalam setiap umat, terdapat orang-orang yang diajak bicara oleh Allah dan orang-orang semacam itu disebut para *muhaddatsin*. Riwayat: "Seandainya ada seorang nabi sesudahku, niscaya ia adalah 'Umar"[327] juga selaras untuk mendukung pandangan bahwa orang-orang semacam itu bukanlah nabi karena dari antara para *muhaddatsin*, 'Umar-lah yang diberikan status teratas namun bahkan dengan status itu pun ia tidak menjadi seorang nabi. Telah disebutkan mengenainya bahwa, seandainya terdapat kemungkinan bagi kedatangan nabi yang lain, 'Umar niscaya akan menjadi salah satunya, meskipun ia disebut sebagai *muhaddats* dan *mukallam* (orang yang diajak bicara oleh Allah). Jelaslah, *rijāl-un yukallamūna* (orang-orang yang diajak bicara oleh Allah), hanya dapat diterapkan pada orang-orang sedemikian rupa yang sering kali diajak bicara oleh Allah karena kata *yukallamūna* tidak digunakan bagi seseorang yang dengannya komunikasi Allah hanya terjadi untuk beberapa kali saja. Di sisi lain, penggunaan kata *yukallamūna* ini mengimplikasikan keadaan mereka yang secara melimpah diajak bicara oleh Allah. Hal ini juga ditetapkan dari riwayat-riwayat bahwa banyak dari antara para Sahabat Nabi Suci saw. yang merupakan para penerima

mimpi yang benar, sedemikian rupa sehingga Muhammad saw. terkadang bertanya setelah pelaksanaan shalat subuh apakah ada orang yang telah melihat sebuah mimpi.[328] Dengan demikian, manakala 'Umar diberikan keutamaan di atas yang lainnya dan ia disebutkan secara khusus, pastilah terdapat sesuatu di dalam dirinya yang mana dalam hal itu ia mengungguli orang-orang yang lain. Dan 'sesuatu' ini pada faktanya adalah kelimpahan di dalam komunikasi Ilahi. Oleh karena itu, para *muhaddatsin* adalah mereka yang secara sering diajak bicara oleh Allah, bila tidak demikian siapa pulakah di kalangan para Sahabat Nabi Suci saw. yang tidak akan diberkahi dengan komunikasi Ilahi dalam tingkatan yang kecil?

Para mufasir Hadis telah menafsirkan kata *muhaddats* secara berbeda-beda. Secara umum, hal itu dipahami bermakna sebagai *mulham* (seseorang yang menerima ilham Allah). Sebagian yang lain telah mengatakan bahwa hal itu bermakna seseorang yang ke dalam kalbunya sesuatu dimasukkanoleh para malaikat, sementara sebagian lainnya mengatakan bahwa seseorang yang dari lisannya kebenaran dan ketepatan mengalir secara spontan. Sebagian telah memaknainya sebagai *mukallam*, yang dengan kata lain, ia yang dengannya komunikasi dibuat atau yang dengannya para malaikat berbicara.[329] Makna yang sama dari *mukallam* telah dikonfirmasi oleh Hadis. Dan ketika hal itu telah disebutkan tentang mereka bahwa "biasa terdapat orang-orang yang diajak bicara oleh Allah, meskipun mereka bukanlah para nabi,"[330] hal itu bermakna bahwa komunikasi mereka dengan Allah adalah persis seperti halnya para nabi, yakni, hal itu absolut, pasti, dan terbebas dari campur tangan setan, namun

mereka tidak mencapai status seorang nabi. Andaikata, *na'udzubillah*, komunikasi mereka dipengaruhi oleh campur tangan setan, Nabi Suci saw. niscaya tidak akan menggunakan kata *yukallamūna* (yang secara langsung) memihak pada mereka. Orang-orang semacam itu yang mana wahyu-wahyunya memiliki andil setan di dalamnya tidak layak untuk disandingkan bersama dengan para nabi dan ditempatkan ke dalam kategori orang-orang yang menerima komunikasi Ilahi.

Para Imam lain mengenai kedudukan *muhaddats*

Kini aku akan mengambil pendapat para Imam mengenai makna *muhaddats* dan fungsinya. Pandangan dari para perawi Hadis telah didiskusikan di atas bahwa mereka menganggap *mukallam min al-Allah*—orang yang diajak bicara oleh Allah—sebagai *muhaddats*. Hal ini juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas.[331] Kini beberapa pernyataan lain dalam kaitan ini akan dikutip. Di dalam *Fath al-Bari* telah disebutkan di bawah hadis "Dahulu biasa terdapat para *muhaddatsin* pada umat-umat sebelum kalian":

> "Manakala keberadaan seorang *muhaddats* telah dipastikan, maka ia tidak lantas memberikan perintah melalui apa pun yang diterimanya (yakni, melalui ilhamnya). Ia harus menilainya menurut Quran, dan jika hal itu berkesesuaian dengan Quran serta Sunah, maka ia akan menerimanya, dan jika tidak maka sebaliknya ia menolaknya. Dan adalah mungkin bahwa hal sedemikian rupa dapat terjadi, namun hal itu sangat jarang terjadi pada orang-orang yang mengikuti Kitab dan Sunah. Dan terdapat sebuah kebijaksanaan yang mendalam pada kebangkitan para *muhaddatsin* dan

> pada besarnya jumlah mereka, jika dibandingkan dengan masa-masa awal, agar umat ini dapat dimuliakan oleh perbandingan semacam itu. Dan terdapat pula sebuah kebijaksanaan sehubungan dengan banyaknya jumlah mereka sehingga mereka dapat menyerupai melimpahnya jumlah nabi-nabi di kalangan Bani Israil. Tidak dapat ada kelimpahan jumlah nabi di umat ini karena Nabinya adalah *Khātam al-Anbiyā* (Penutup para nabi), oleh karena itu, terdapat kelimpahan jumlah para *mulham* (orang-orang yang diilhami Allah) di umat ini sebagai ganti dari para nabi."[332]

Serupa dengan hal itu, sebuah pernyataan dari Imam Abu 'Abdullah Ibnu Ahmad al-Qurtubi telah dicatat di dalam kitab tafsir yang sama, yang berbunyi demikian:

> "Al-Qurtubi mengatakan bahwa seorang Muslim yang benar dan saleh adalah ia yang kondisinya menyerupai para nabi. Dengan demikian ia juga dimuliakan dengan apa yang dengannya para nabi dimuliakan dan hal itu adalah pengetahuan tentang Yang Ghaib (*ittilā 'alal-ghaib*)."[333]

Para Imam belakangan telah banyak menulis tentang kedudukan *maqam* seorang *muhaddats*. Berikut ini adalah sebuah kutipan dari Mujaddid Alf Tsani dari Sirhind:

> "Ketahuilah olehmu, wahai Siddiq, bahwa Allah terkadang berkomunikasi dengan seseorang secara berhadapan langsung dan orang-orang semacam itu berasal dari kalangan para nabi, dan terkadang komunikasi itu terjadi dengan beberapa orang sempurna yang bukan nabi, melainkan

> pengikut mereka. Dan apabila seseorang dimuliakan dengan komunikasi (*kalām*) jenis ini dalam kelimpahan, ia disebut seorang *muhaddats* sebagaimana halnya pemimpin orang-orang beriman, 'Umar, semoga Allah meridainya."[334]

Mujaddid Alf Tsani lebih lanjut mendeskripsikan kedudukan ketujuh tersebut dengan cara sebagai berikut:

> "Kedudukan ini bagaikan sebuah keseluruhan bagi bagian-bagian tersebut. Pada tahapan ini, sang pengikut menyandang keserupaan dengan orang yang ia ikuti sedemikian rupa sehingga persoalan tentang ketundukan sebagai murid hampir lenyap dan pembedaan antara sang pengikut dan orang yang diikuti menghilang. Tampaknya seolah-olah apa pun yang dilakukan oleh sang pengikut dilakukan tepat seperti cara majikannya. Keduanya minum dari sumber mata air yang sama. Keduanya didekap erat-erat di dalam satu pelukan dan satu rengkuhan. Di manakah sang pengikut? Dan di manakah ia yang diikuti? Dan apakah yang harus diikuti? Di dalam penyatuan, tidak ada ruang bagi keterasingan."[335]

Aku telah mengutip rujukan ini demi orang-orang yang merasa bingung atas beberapa perkataan yang digunakan oleh Pendiri dan atas dasar itulah mereka mendeklarasikan beliau setara dengan Nabi Suci saw. Alangkah lebih baik bagi mereka untuk mengetahui apa yang telah ditulis sebelumnya mengenai tahap peleburan diri (*fanā*) ini. Akan tetapi faktanya adalah

bahwa seluruh kata-kata ini digunakan melalui jalan metafora dan perumpamaan.

Shah Wali Ullah Muhaddats dari Delhi menulis:

> "Dari antara kedudukan-kedudukan ini terdapat kedudukan *siddiqiyyah* (kebenaran/ketulusan) dan *muhaddatsiyyah*, dan kenyataan mengenainya adalah bahwa seseorang dari umat ini di dalam fitrahnya sendiri menyandang keserupaan dengan para nabi layaknya seorang murid yang taat (yang menyandang keserupaan) dengan Syekh (pemimpin agama)-nya."

Beliau lebih lanjut menyatakan di dalam kitabnya, *Hujjatullāh al-Bāligbah*:

> "Dari antara kedudukan-kedudukan kalbu, terdapat dua kedudukan lain yang ditemukan pada orang-orang ini yang menunjukkan keserupaan dengan para nabi. Orang-orang ini menerima cerminan (*zill*) dari kedudukan-kedudukan ini di dalam cara yang sama di mana sebuah cermin, yang diletakkan di depan sebuah lubang, menerima pantulan cahaya bulan dan kemudian cahaya ini dipantulkan lebih jauh lagi ke langit-langit, dinding, dan tanah. Kedua kedudukan ini juga layaknya kedudukan *siddiqiyyah* dan *muhaddatsiyyah*."

Dengan demikian, hadis-hadis dan perkataan-perkataan ini membuktikan bahwa, setelah finalitas kenabian, *muhaddatsiyyah* telah menggantikan *nubūwwah* (kenabian) di dalam Islam. Pandangan bahwa para ulama besar pernah menjadikan Nabi Isa

as., sebagai sebuah pengecualian di dalam perkara kenabian juga tidaklah benar. Keyakinan mereka berkaitan dengan kedatangan kedua kalinya adalah bahwa setelah turunnya, ia akan tunduk patuh sepenuhnya kepada Syariat Muhammad saw. dan bahwa wahyu kenabian tidak akan turun kepadanya. Di dalam kitabnya *Maktūbāt*, Mujaddid Alf Tsani telah menyatakan bahwa:

> "Nabi Isa as., setelah turunnya, akan menjadi pengikut yang taat kepada Syariat dari utusan yang terakhir (*Khātam al-Rusul*)."[136]

Oleh karena itu, jelaslah dari rujukan-rujukan di atas bahwa:

- tidak ada nabi yang akan muncul di umat ini; melainkan hanya para *muhaddatsin* (orang-orang yang diajak bicara oleh Allah);
- seorang *muhaddats* adalah bukan nabi dan (merupakan) seorang pengikut (*ummati*);
- kedudukan tertinggi bagi seorang pengikut adalah kedudukan *muhaddatsiyyah*;
- seorang *muhaddats* dianugerahi dengan keunggulan-keunggulan kenabian;
- seorang *muhaddats* menerima cahaya dari sang nabi melalui jalan cerminan; ia memperoleh (keunggulan-keunggulan) kenabian melalui jalan *zill* (bayangan/cerminan) dan bukan melalui jalan hakiki (realitas);
- di umat ini, para *muhaddatsin* berdiri menggantikan kedudukan para nabi dari umat sebelumnya, khususnya nabi-nabi Bani Israil;

- seorang *muhaddats* menyandang keserupaan yang kuat dengan seorang nabi dan merupakan pewarisnya, tetapi (ia) bukanlah seorang nabi;
- seorang *muhaddats* sering kali diajak bicara oleh Allah;
- wahyu seorang *muhaddats* terbebas dari campur tangan setan;
- seorang *muhaddats* tidak mengikuti wahyunya sendiri, kecuali jika ia telah menilainya di bawah cahaya Al-Qur'an dan melalui Sunah Nabi Suci saw., dan jika hal itu bertentangan dengan Al-Qur'an serta Sunah, ia harus menolaknya.

Kini mari kita beralih pada tulisan-tulisan Pendiri Gerakan Ahmadiyah yang akan menunjukkan bahwa beliau juga telah menjelaskan tentang jabatan (kedudukan) seorang *muhaddats* dengan cara yang sama.

Penjelasan mengenai kedudukan seorang *muhaddats*

> "Imam Rabbani (yakni Mujaddid Alf Tsani) menulis secara jelas di dalam kitab *Maktūbāt*-nya, jilid II, Surat No. 51, bahwa orang yang bukan nabi juga diberkahi dengan perbincangan dan komunikasi Ilahi dan orang semacam itu disebut seorang *muhaddats* (orang yang diajak bicara oleh Allah) dan jabatannya sangat dekat dengan (jabatan) para nabi... dan di dalam umat Muhammad saw. ini, kedudukan (*mansab*) *muhaddatsiyyah* wujud dalam kelimpahan sedemikian rupa sehingga menyangkal hal itu adalah perbuatan orang yang benar-benar jahil dan lalai... Kemudian

setelah mendeskripsikan orang-orang yang sempurna dari umat sebelumnya, ia mengatakan bahwa Maryam yang benar, ibunda Nabi Isa as., dan serupa dengan hal itu para pengikut setianya, ibunda Musa dan Khidir bukanlah nabi. Mereka adalah penerima *ilham* dari Allah dan diinformasikan melalui wahyu (*wahy*) tentang rahasia-rahasia Yang Ghaib. Tidakkah hal ini membuktikan bahwa para pengikut yang sempurna dari umat Muhammad saw., jika dibandingkan dengan mereka seharusnyalah menjadi *mulham* dan *muhaddats* dalam tingkatan yang lebih baik karena, menurut Al-Qur'an, umat Muhammad saw., adalah sebaik-baik bangsa (*khair al-ummah*). Mengapa kalian tidak merenungkan Al-Qur'an dan mengapa kalian tersandung saat memikirkan mengenai persoalan ini? Apakah kalian tidak menyadari bahwa telah ditetapkan di dalam *Sahihain* (yakni, *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*) bahwa Nabi Suci telah memberikan kabar gembira bahwa, layaknya bangsa-bangsa sebelumnya, para *muhaddatsin* juga kelak akan dibangkitkan di umat ini? Dan *muhaddats* adalah mereka yang merupakan penerima perbincangan dan komunikasi Ilahi."[337]

"Hamba yang fakir ini telah dibangkitkan oleh Allah Yang Mahatinggi untuk umat ini dalam kapasitas sebagai seorang *muhaddats* dan *muhaddats* dalam satu pengertian juga merupakan seorang nabi, meskipun ia tidak mencapai kenabian yang sempurna (*nubūwwat-i-tāmmah*); sekalipun demikian, ia secara parsial adalah nabi, karena ia dikaruniai pemberian untuk diajak bicara oleh Allah

dan perkara-perkara Yang Ghaib dimanifestasikan kepadanya dan layaknya wahyu para utusan maupun para nabi, wahyu-wahyunya juga dibuat terbebas dari campur tangan setan. Dan inti hakiki dari Syariat disingkapkan kepadanya dan ia diutus tepat layaknya para nabi, dan diwajibkan ke atasnya layaknya para nabi agar ia mengumumkan klaimnya dengan lantang dan siapa pun yang menolaknya layak mendapatkan hukuman hingga batas tertentu."[338]

"Al-Masih yang akan datang telah disebut sebagai seorang pengikut sebagaimana yang jelas terlihat dari hadis, *imāmukum minkum* (Imammu dari antaramu). Dan di dalam hadis: 'Para ulama dari umatku adalah seperti nabi-nabi Bani Israil,' sebuah isyarat telah diberikan terkait kedatangan yang menyerupai Al-Masih. Dengan demikian, menurut hal ini, Al-Masih yang akan datang, karena kedudukannya sebagai seorang *muhaddats*, juga secara metaforis merupakan seorang nabi."[339]

"Tidak ada klaim terhadap kenabian melainkan klaim *muhaddatsiyyah* yang diajukan di bawah perintah Allah. Dan keraguan apa lagikah bahwa *muhaddatsiyyah* juga memiliki sebuah bagian yang kuat dari kenabian. Ketika penglihatan batin (*rukyah*) yang baik dianggap sebagai satu dari empat puluh enam bagian kenabian,[340] maka jika *muhaddatsiyyah* yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an bersandingan dengan *nubūwwah* (kenabian) dan *risalah* (kerasulan) yang mana terdapat pula sebuah riwayat di dalam *Shahih al-Bukhari* (mengenainya), apabila hal itu dipandang sebagai kenabian secara metaforis atau dianggap

sebagai sebuah bagian yang kuat dari kenabian, apakah hal ini lantas setara dengan mengajukan sebuah klaim terhadap kenabian?"[342]

"Layaknya para pengikut lainnya, ia hanya akan menjadi seorang pengikut bagi Firman Allah dan Sabda sang Utusan (Nabi Muhammad saw.) dan ia akan memecahkan persoalan-persoalan agama yang pelik dan rumit, bukan dengan kenabian melainkan dengan pengerahan akal pikirannya (*ijtihad*) dan ia akan mendirikan shalat-shalatnya di belakang orang-orang lain (sebagai makmum). Seluruh isyarat ini dengan jelas menunjukkan bahwa ia tidak akan secara aktual dan secara hakiki memiliki karakteristik-karakteristik kenabian yang sempurna, meskipun kenabian yang tidak sempurna (*nubūwwat-i nāqisa*) kelak akan ditemukan di dalam dirinya yang mana, dengan kata lain, hal itu disebut *muhaddatsiyyah* dan (hal ini) memiliki salah satu aspek dari kenabian yang sempurna. Dengan demikian, fakta bahwa ia telah disebut sebagai seorang nabi dan pada saat yang sama (sebagai) seorang pengikut, menyiratkan bahwa ia akan memiliki kedua aspek tersebut yakni ketundukan sebagai pengikut dan kenabian karena merupakan suatu keharusan bahwa kedua aspek ini seharusnyalah wujud di dalam diri seorang *muhaddats*. Tetapi pemilik kenabian yang sempurna hanya memiliki satu aspek kenabian saja. Singkatnya, karena *muhaddatsiyyah* diwarnai dengan kedua corak ini, hamba yang fakir ini diberikan nama seorang pengikut sekaligus seorang nabi di dalam (kitab) *Barāhin Ahmadiyyah*."[343]

"Seorang *muhaddats*, yang berasal dari kalangan orang-orang yang diutus (*mursalīn*), adalah seorang pengikut sekaligus seorang nabi di dalam makna yang tidak sempurna. Ia adalah seorang pengikut karena ia sepenuhnya taat kepada Syariat Utusan Allah dan merupakan penerima cahaya dari pelita Kerasulan, dan (ia adalah) seorang nabi karena Allah berinteraksi dengannya layaknya (berinteraksi dengan) para nabi. Dan Allah telah menciptakan wujud seorang *muhaddats* sebagai perantara antara para nabi dan bangsa-bangsa. Meskipun ia adalah seorang pengikut yang sempurna, ia juga merupakan seorang nabi dalam satu hal. Dan adalah suatu keharusan bagi seorang *muhaddats* bahwa ia haruslah menjadi serupa dengan salah seorang nabi dan harus mendapatkan nama yang sama di sisi Allah, yang mana itu merupakan nama dari nabi tersebut."[344]

"Tetapi pembatasan ini tidak berlaku bagi nabi semacam itu yang mendapatkan cahayanya dari cahaya kenabian Muhammad saw. dan tidak memiliki kenabian yang sempurna. Karena dengan ketundukannya sebagai pengikut dan peleburan dirinya di dalam Nabi Suci (*fanā fi'r-rasul*), ia dimasukkan ke dalam wujud Penutup para utusan sebagaimana sebuah bagian dimasukkan ke dalam keseluruhannya."[345]

"Sungguh para *muhaddatsin* kelak akan dibangkitkan yang berkomunikasi dengan Allah dan memiliki di dalam diri mereka sebagian dari sifat-sifat kenabian yang sempurna melalui jalan *zill* (cerminan)."[346]

"... dan hakikat yang sama yang disebut *nubūwwah* pada para nabi memanifestasikan dirinya di dalam wujud *muhaddatsiyyah* di dalam dirinya."[347]

"... jika pintu kenabian tidak ditutup, setiap *muhaddats* niscaya akan memiliki kekuatan dan potensi di dalam dirinya untuk menjadi seorang nabi. Karena kekuatan dan potensi yang sama inilah, adalah diperbolehkan untuk menerapkan (kata) nabi kepada seorang *muhaddats*, yakni hal itu dapat diucapkan sebagai *al-muhaddatsu nabiyy-un* - seorang *muhaddats* adalah seorang nabi."[348]

"Sungguh aku telah mengatakan bahwa di dalam diri seorang *muhaddats* seluruh elemen kenabian ditemukan, namun hanya di dalam potensinya dan tidak secara aktual. Dengan demikian, seorang *muhaddats* adalah seorang nabi di dalam wujud yang potensial dan seandainya pintu kenabian tidak ditutup, niscaya ia juga akan menjadi seorang nabi secara aktual. Oleh karena hal ini, adalah tepat untuk mengatakan bahwa seorang nabi adalah seorang *muhaddats* berkat keunggulannya, sebab di dalam cara yang lengkap dan sempurna ia merupakan perwujudan dari seluruh keunggulan di dalam hal kedudukan. Demikian pula, akan tepat untuk mengatakan bahwa seorang *muhaddats* adalah seorang nabi di dalam potensi fitratinya, sebab ia adalah seorang nabi secara potensial dan seluruh keunggulan kenabian tersimpan dan tersembunyi di dalam *tahdits* (kedudukan *muhaddats*). Dan karena pintu kenabian telah ditutup, maka pengekspresian dan pemanifestasian hal-hal tersebut dibatasi. Nabi Suci saw. telah memberikan isyarat

tentang hal ini di dalam sabdanya bahwa 'seandainya ada seorang nabi sesudahku, niscaya ia adalah 'Umar.'[349] Hal ini disabdakan dengan landasan bahwa 'Umar adalah seorang *muhaddats*. Hal ini menunjukkan bahwa landasan dan benih kenabian ditemukan di dalam *muhaddatsiyyah*."[350]

"Keunggulan-keunggulan kenabian terwujud di dalam kalbu seorang *muhaddats*. Tidak ada perbedaan kecuali perbedaan antara hal yang kasatmata dan yang tersembunyi, yang potensial dan yang aktual. Dengan demikian kenabian adalah layaknya sebuah pohon yang wujud di luar, pohon itu berbuah dan mampu mencapai batasnya. Dan *tahdits* adalah layaknya sebuah benih yang memuat segala sesuatu yang ditemukan pada sebuah pohon secara aktual dan secara eksternal."[351]

"Di dalam kedudukan mereka sebagai *mursal* (orang yang diutus), seorang *nabi* dan *muhaddats* menikmati status yang setara. Sebagaimana Allah telah memberikan nama *mursal* kepada para nabi, Dia juga telah memberikan nama ini kepada para *muhaddatsin*. Itulah mengapa di dalam Quran Suci dinyatakan, 'Kami utus rasul-rasul sesudahnya berturut-turut'[352] sebagai ganti dari 'Kami utus nabi-nabi sesudahnya berturut-turut'. Dengan demikian terdapat sebuah isyarat dengan tujuan bahwa yang dimaksud oleh *rusul* (utusan-utusan) adalah orang-orang yang diutus (*mursal*), terlepas dari apakah mereka adalah para rasul atau para nabi maupun *muhaddats*. Oleh karena junjungan kita, Nabi Suci saw., adalah *Khātam al-Anbiyā* (Penutup para nabi), dan karena tidak ada nabi yang dapat muncul setelah

beliau, maka dari itu, di dalam Syariat ini, para *muhaddatsin* telah menggantikan kedudukan para nabi."[353]

Tidak ada kontradiksi mengenai seorang *muhaddats*

Jelaslah dari telaah terhadap rujukan-rujukan ini bahwa pandangan-pandangan Pendiri Gerakan Ahmadiyah berkenaan dengan jabatan kedudukan seorang *muhaddats* adalah sama dengan apa yang ditemukan di dalam Al-Qur'an, Hadis, dan perkataan-perkataan para Imam terdahulu. Bahwa para *muhaddatsin*, di umat ini, telah menggantikan kedudukan para nabi adalah sebuah fakta yang tak terbantahkan. Beliau bahkan telah melangkah lebih jauh dengan menulis bahwa, seandainya pintu kenabian belum ditutup, setiap *muhaddats* niscaya akan menjadi seorang nabi. Jika, di satu sisi, beliau telah mengakui sifat-sifat luhur dari seorang *muhaddats*, yang dapat ditemukan di dalam diri seorang pengikut, dan telah mendeklarasikannya sebagai seorang nabi dari satu aspek—yakni orang yang menerima wahyu layaknya para nabi dari Allah secara melimpah dan memiliki keunggulan-keunggulan para nabi—serta telah mengakuinya sebagai nabi sedemikian rupa yang dianugerahi dengan komunikasi Ilahi dengan mengikuti Muhammad saw., di sisi lain, beliau telah menarik sebuah garis pemisah yang jelas antara seorang *muhaddats* dan seorang nabi, yakni, bahwa seorang *muhaddats* pada realitasnya bukanlah seorang nabi. Jika kata nabi diterapkan kepadanya, maka kenabiannya akan disebut sebagai kenabian parsial atau tidak sempurna. Kenabian yang sempurna (*nubūwwat-i tāmmah*) tidak akan pernah bisa menjadi bagian

dari seorang pengikut. Dan pemikiran bahwa sebuah perubahan telah terjadi pada tulisan-tulisan Pendiri mengenai makna jabatan seorang *muhaddats* setelah tahun 1901 adalah sama sekali tidak berdasar. Di dalam *Izālah Auhām* (1891) dan juga *Barāhīn Ahmadiyya* jilid V (1905), (*status*) *muhaddats* telah dijelaskan secara persis dengan cara yang sama, sebagaimana yang jelas terlihat dari tulisan-tulisan berikut:

> "Tetapi pembatasan ini tidak berlaku bagi nabi semacam itu yang menerima cahayanya dari pelita kenabian Muhammad saw. dan tidak memiliki kenabian yang sempurna. Oleh karena ketundukannya sebagai pengikut dan peleburan dirinya di dalam Utusan (*fanā fi'r-rasul*), ia diliputi di dalam wujud Penutup para utusan sebagaimana sebuah bagian diliputi di dalam keseluruhannya."[354]
>
> "Seorang *muhaddats* di dalam satu pengertian juga merupakan seorang nabi, tetapi ia adalah nabi sedemikian rupa yang menerima cahayanya dari pelita kenabian Muhammad saw."[355] - *Izālah Auhām*.
>
> "Seseorang yang secara sering dikaruniai dengan komunikasi Ilahi disebut sebagai seorang *muhaddats*."[356]
>
> "**Pertanyaan**: Di dalam riwayat-riwayat, Yesus (Nabi Isa) yang harus muncul telah disebut sebagai seorang nabi Allah (*nabī ullāh*). Dapatkah dibuktikan dari Al-Qur'an dan Hadis bahwa seorang *muhaddats* juga pernah disebut sebagai seorang nabi?
>
> "**Jawaban**: Di dalam bahasa Arab dan Ibrani, makna nabi hanyalah seorang pemberi nubuat, yang mengemukakan nubuwat-nubuwat setelah menerima ilham (*ilhām*) dari

> Allah. Dengan demikian, manakala menurut Qur'an Suci pintu kenabian sedemikian rupa tidaklah ditutup, di mana berkat rahmat dari Nabi Suci saw., seseorang dapat dikaruniai dengan perbincangan dan komunikasi Ilahi serta dapat memiliki pengetahuan mengenai perkara-perkara yang tersembunyi melalui wahyu Ilahi, lantas mengapa nabi-nabi semacam itu tidak boleh dibangkitkan di umat ini? Dalil (argumen) apa yang dapat dikemukakan untuk menentangnya? Bagaimanapun, ini bukanlah keyakinan kita bahwa sebuah segel telah dibubuhkan pada kenabian semacam itu."[357] - *Barāhīn Ahmadiyya*, Jilid V.

Patut kita catat di sini bahwa kata-kata "nabi-nabi semacam itu" secara jelas merujuk pada pertanyaan di mana telah ditanyakan mengenai seorang *muhaddats* apakah ia dapat disebut sebagai seorang nabi atau tidak.

Makna harfiah dari kata *muhaddats*

Rujukan-rujukan di atas memperjelas bahwa makna yang dilekatkan oleh Pendiri pada kedudukan seorang *muhaddats* dipertahankan secara utuh, baik di dalam tulisan-tulisan awalnya maupun tulisan-tulisan akhirnya. Kenabian yang dapat diperoleh oleh seorang pengikut berkat menjadi murid (pengikut) Muhammad saw. telah disebut sebagai *muhaddatsiyyah* olehnya di dalam *Izālah Auhām*, dan ketika sebuah pertanyaan diajukan kepadanya tentang apakah seorang *muhaddats* juga pernah disebut sebagai *nabī*, beliau memberikan jawaban yang serupa bahwa "pintu kenabian semacam itu tidaklah ditutup di

mana, berkat rahmat Nabi Suci saw., seseorang dapat dikaruniai dengan perbincangan dan komunikasi Ilahi." Hal ini menunjukkan bahwa adalah hal yang diperbolehkan untuk menyebut seorang *muhaddats* sebagai nabi sedemikian rupa.

Kini, sebagai perbandingan atas seluruh tulisan yang jelas dan gamblang ini, yang diterbitkan sebelum maupun sesudah tahun 1901, sebuah pernyataan dari buklet *Ek Ghalatī kā Izālah* dikemukakan di mana telah tertulis bahwa:

> "Jika seorang penerima kabar tentang Yang Ghaib dari Allah Yang Mahatinggi tidak disebut (ebagai seorang nabi, lalu dengan nama apa ia harus dipanggil? Jika dikatakan bahwa namanya seharusnya adalah *muhaddats*, aku katakan bahwa makna *tahdits* di dalam buku kamus mana pun bukanlah pengumuman mengenai Yang Ghaib, sedangkan makna dari kenabian (*nubūwwah*) adalah pengumuman tentang hal-hal gaib."[358]

Di sini, Pendiri pada faktanya dihadapkan pada suatu masalah bahwa umat Islam telah jatuh jauh dari ajaran-ajaran Islam berkaitan dengan percakapan dan komunikasi Ilahi. Oleh karena itu, beliau harus menekankan poin ini berulang kali. Dasar paling utama dari Islam, tidak seperti agama-agama lain, adalah bahwa komunikasi semacam itu belum ditutup rapat setelah berlalunya suatu waktu. Quran telah mengajarkan prinsip ini kepada dunia bahwa komunikasi Allah adalah salah satu dari sifat-sifat-Nya yang tidak pernah dihentikan. Meskipun kesempurnaan Syariat dan petunjuk di dalam Islam tidak lagi mengharuskan kedatangan kitab lain setelah Quran, pintu komunikasi

Ilahi tetaplah terbuka. Ini telah menjadi keyakinan dari seluruh Imam terdahulu dan ulama Muslim bahwa seorang *muhaddats* dikaruniai dengan komunikasi Ilahi dan perihal diutusnya seorang *muhaddats* di dalam umat ini juga telah disepakati, namun ketika kesalahpahaman tumbuh subur mengenai fenomena komunikasi ini dan orang-orang mulai meyakini bahwa, dengan disempurnakannya Syariat dan petunjuk, pintu komunikasi Ilahi juga telah tertutup, maka persoalan ini harus dipecahkan. Pada zaman mereka masing-masing, para wali Muslim banyak menulis tentang hal ini, karena mereka adalah satu-satunya kaum yang mengetahui rahasia-rahasia dari pengalaman ini, tetapi para ulama lahiriah menempuh jalan pertengahan. Apa pun yang telah ditulis oleh Pendiri adalah benar mutlak bahwa para penyusun kamus ahli leksikologi tidak menjelaskan *tahdits* sebagai suatu pengumuman tentang hal-hal gaib.

Meskipun aku telah menunjukkan dari riwayat-riwayat *shahih* bahwa percakapan Allah dengan para *muhaddatsin* bahkan telah diakui oleh para Imam dan juga oleh para mufasir Hadis, namun arus pemikiran yang umum tetap begitu dominan sehingga para penyusun kamus tidak menaruh perhatian pada makna ini. Itulah mengapa tidak ada kamus yang memberikan makna ini untuk kata *tahdits*. Pada faktanya, makna-makna yang disebutkan di dalamnya merupakan sebuah sumber kesalahpahaman yang besar. Dengan demikian kamus yang terkenal, *Tāj al-'Arūs*, bahkan belum menerima makna yang diberikan oleh para mufasir Hadis yang telah mengartikan kata *muhaddats* sebagai *mukallam* (orang yang diajak bicara oleh Allah), dan bahkan makna sekundernya, yakni suatu pemikiran yang

dengannya hati diilhami, juga telah dianggap sebagai makna metaforis dari ungkapan ini. Berikut ini adalah apa yang tertulis di dalam *Tāj al-'Arūs*:

> "Dan ini adalah melalui jalan metafora yang muncul di dalam Hadis 'bahwa dahulu biasa terdapat para *muhaddat-sin* pada umat-umat (sebelumnya) dan jika ada satu orang di antara pengikutku, maka ia adalah 'Umar.' Dikatakan bahwa *muhaddats* adalah orang yang berbicara secara benar dan tajam firasatnya serta hal itu muncul di dalam syarah sebuah hadis bahwa ia adalah seorang *mulham* dan *mulham* adalah ia yang diilhami dengan suatu hal di dalam kalbunya dan ia memberitahukan tentang hal itu melalui wawasan serta pemahamannya. Dan ini adalah sesuatu yang diberikan oleh Allah secara khusus kepada hamba-hamba-Nya yang menjadi pilihan-Nya."[359]

Sebagaimana yang telah aku diskusikan sebelumnya, hal ini dengan jelas ditetapkan dari sebuah hadis bahwa *muhaddats* bermakna *mukallam* karena di dalam riwayat yang lain, sebagai ganti dari *muhaddatsūna*, kata *yukallamūna* digunakan dan mayoritas dari para mufasir Hadis telah mengartikan *muhaddats* sebagai *mukallam*. Tetapi *tahdits*, menurut para penyusun kamus, hanya bermakna mengilhamkan sebuah pemikiran di dalam kalbu atau pemahaman yang benar, dan bahkan makna ini pun telah dipandang sebagai sebuah metafora.

Tetapi karena tujuan serta maksud hakiki dari Pendiri adalah untuk menunjukkan bahwa komunikasi Allah dan pemanifestasian hal-hal Gaib belum terputus pada umat ini, oleh

karena itu, beliau menyatakan bahwa beliau tidak memilih kata *muhaddats* karena makna dari kata ini belum dijelaskan sebagai pengumuman tentang hal-hal gaib oleh para penyusun kamus. Bila tidak, beliau tidak sungguh-sungguh bermaksud bahwa makna semacam itu sama sekali tidak ditemukan di dalam istilah *muhaddats*. Apa pun yang telah beliau tulis di dalam buku-buku awalnya sejatinya adalah benar menurut para Imam Muslim, para mufasir Hadis, dan lain-lain, bahwa *muhaddats* adalah *mukallam* dan layaknya para nabi, ia adalah penerima komunikasi Ilahi; oleh karena itu, di dalam satu makna ia adalah seorang nabi. Tetapi karena para penyusun kamus sama sekali menghilangkan makna-makna ini, beliau mengatakan bahwa beliau tidak dapat sepenuhnya menghilangkan penggunaan kata *nabī* karena hal itu sangat mungkin akan menciptakan sejumlah kesalahpahaman seputar penggunaan kata *muhaddats*. Secara singkat, makna teknis dari kata *muhaddats* adalah sama seperti yang telah dijelaskan oleh Pendiri di dalam buku-buku awalnya dan di dalam Suplemen dari *Barāhīn Ahmadiyya* Jilid V, bahwa seorang *muhaddats* adalah seorang pengikut, bahwa ia dianugerahi dengan karunia komunikasi Ilahi dengan jalan ketaatannya kepada Muhammad saw., dan bahwa ia diwarnai dengan corak para nabi. Dengan kata lain, berkat ketundukannya yang sempurna sebagai pengikut, ia menjadi sebuah *zill* (cerminan) dari nabi yang ia ikuti.

Tetapi makna harfiah dari kata ini tidaklah sama, karenanya beliau membuat pernyataan di atas yang mana dengan sendirinya benar mutlak. Dan jelas pula di sana bahwa apa pun klaim terhadap kenabian yang telah beliau buat, hal itu hanyalah di

dalam makna harfiah dari kata tersebut. Dengan cara ini, makna teknis dari *muhaddatsiyyah* dan makna harfiah dari kenabian (*nubūwwah*) nyaris sama. Makna harfiah dari *nabī* adalah orang yang memberikan kabar tentang Yang Ghaib dan makna teknis dari *muhaddats* adalah *mukallam* (orang yang diajak bicara oleh Allah). Pendiri berkata bahwa beliau tidak mengadopsi kata *muhaddats* karena hal itu tidak memuat makna penyampaian hal-hal gaib di dalam makna etimologisnya, tetapi beliau tidak pernah menyangkal bahwa makna teknis dari *muhaddats* adalah *mukallam* dan bagaimana mungkin beliau dapat melakukan hal itu ketika hadis yang *shahih* telah menjelaskannya dengan cara ini? Beliau hanya mengatakan satu hal mengenai makna kamus dari sebuah kata.

Beliau melakukannya untuk tujuan tertentu dan beliau benar di dalam hal itu. Setelah ini, bukan hanya di dalam *Barāhīn Ahmadiyya* (Jilid V) beliau mengakui bahwa seorang *muhaddats* adalah nabi sedemikian rupa, sebagaimana yang telah beliau lakukan di dalam *Izālah Auhām* dan *Hamāmat al-Bushrā*, melainkan juga di dalam banyak buku lainnya beliau mendeklarasikan dirinya sebagai seorang *muhaddats*, yang mana rujukan-rujukannya akan dikutip pada tempat-tempatnya masing-masing. Di dalam *Lecture Sialkot* (1904), beliau kembali memberikan makna teknis yang sama dari istilah *muhaddats* yang pernah diberikan olehnya sebelumnya. Berikut ini adalah apa yang beliau tulis:

> "Seseorang yang sedemikian rupa dianugerahi karunia di satu sisi memiliki kecintaan yang inheren kepada Allah, dan di sisi lain ia dikaruniai kecintaan bagi kesejahteraan dan

> perbaikan umat manusia. Oleh karena hal ini ia memiliki jalinan hubungan (keterikatan) sedemikian rupa dengan Allah di mana ia senantiasa ditarik menuju-Nya dan ia juga memiliki ikatan yang kuat dengan umat manusia sehingga ia menarik orang-orang yang memiliki kerinduan di dalam fitrah (tabiat) mereka ke arah dirinya... Orang-orang semacam ini di dalam terminologi Islam disebut *nabī*, *rasul*, dan *muhaddats*. Mereka dikaruniai dengan percakapan dan komunikasi yang murni dari Allah dan tanda-tanda samawi dimanifestasikan melalui tangan mereka dan sebagian besar dari doa-doa mereka dikabulkan dan mereka sering kali mendengar dari Allah sebagai jawaban atas doa-doa mereka."[360]

Nah, hal ini secara jelas menunjukkan bahwa Pendiri telah menyebutkan aspek-aspek yang umum (terdapat) di dalam diri seorang nabi, rasul, dan *muhaddats*, dan aspek-aspek yang membedakan seorang *nabī* dari seorang *muhaddats* tidak dibahas di sini.[361] Karakteristik-karakteristik yang sama antara seorang nabi dan seorang *muhaddats* adalah: Kecintaan kepada Allah mendominasi kalbu mereka. Keduanya memiliki hasrat yang besar bagi perbaikan dan kesejahteraan umat manusia. Keduanya dikaruniai dengan percakapan dan komunikasi Ilahi, dan perkara-perkara supernatural dimanifestasikan melalui tangan mereka; di dalam sebagian besar kasus doa-doa mereka dikabulkan.

Tetapi tidak ada kesempatan di sini untuk menyebutkan karakteristik-karakteristik yang membedakan satu dari yang lainnya. Hal-hal tersebut telah dibahas oleh Pendiri di

tempat-tempat lain di dalam tulisan-tulisannya. Aku merasa heran dengan pandangan bahwa tulisan-tulisan sebelum tahun 1901 telah dibatalkan. Jika tulisan-tulisan itu harus dibatalkan maka semuanya haruslah dibatalkan terlepas apakah itu ditulis sebelum atau sesudah tahun 1901 dan hanya ada satu jalan keluar bagi orang-orang yang gemar dengan doktrin pembatalan ini, yakni bahwa mereka harus menyeleksi satu atau dua bagian kalimat sesuai dengan kesukaan mereka dan menafsirkannya dengan cara apa pun yang mereka sukai seraya mendeklarasikan sisa buku-buku dari Pendiri tersebut sebagai batal dan tidak berlaku (tidak berharga).

Kedudukan para muhaddats

Ada pertanyaan lain—apakah kelanjutan dari berkah-berkah spiritual dan penganugerahan keunggulan-keunggulan spiritual yang ditemukan di umat ini juga ditemukan di kalangan para pengikut dari nabi-nabi sebelumnya ataukah tidak. Poin ini sederhana untuk dipahami. Jika nabi-nabi sebelumnya tidak memiliki karunia spiritual untuk dilimpahkan kepada para pengikut mereka, kedatangan mereka adalah sia-sia belaka dan tidak bermakna. Memang, terkadang ada sangat sedikit orang dan di waktu-waktu lain cukup banyak orang yang mengambil manfaat dari pencerahan spiritual ini. Atau mungkin pula bahwa di dalam kasus sebagian nabi, meluapnya kelimpahan keunggulan-keunggulan spiritual tidaklah sebesar di dalam kasus nabi-nabi yang lain: "Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain," firman Quran;[362] dan telah disebutkan di dalam hadis: "Di antara orang-orang

sebelum kalian biasa terdapat *muhaddatsūn* (orang-orang yang diajak bicara oleh Allah)"[363] yang membuktikan bahwa para *muhaddatsūn* juga ditemukan di umat-umat sebelumnya. Sebagai sebuah pernyataan yang umum, hal ini telah disebutkan di dalam Quran: "Bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk,"[364] serupa dengan hal itu, Nabi Suci juga telah menggunakan kata-kata yang umum: "Orang-orang sebelum kalian."

Hal ini, bagaimanapun, sudah pasti bahwa para *muhaddatsūn* telah diutus pula di umat-umat sebelumnya, lalu dengan cara apakah Nabi Muhammad saw. mengungguli nabi-nabi yang lain? Mari kita merenungkan pertanyaan ini di kala sebuah upaya baru telah dibuat untuk membuka pintu kenabian berdasarkan landasan ini.

Apakah kenabian terus berlanjut?

Mirza Mahmud Ahmad juga mengajukan pertanyaan ini di dalam *Haqiqat al-Nubūwwat*, dan kemudian menjawab:

> "Berkat karunianya (Nabi Suci Muhammad saw.), kenabian sedemikian rupa diraih yang mana hal itu tidak diperoleh melalui mengikuti nabi terdahulu mana pun dan penerima kenabian ini disebut sebagai seorang nabi-pengikut (*ummati nabi*)."[365]

Dan sekali lagi ia menulis:

> "Di dalam umat-umat terdahulu, para *muhaddatsin* atau nabi-nabi parsial memang ditemukan, tetapi nabi-nabi terdahulu tersebut melalui karunia spiritual mereka tidak mampu membangkitkan seorang *ummati nabī* (seorang

> nabi-pengikut), yang mana hal ini secara jelas bermakna bahwa di dalam umat Nabi Suci tidak hanya *muhaddatsiyyah* yang terus berlanjut melainkan juga kenabian yang mana hal itu lebih dari sekadar *muhaddatsiyyah*. Dengan demikian, sejelas siang hari bahwa pintu kenabian terbuka setelah Nabi Suci, tetapi kenabian hanya dapat diperoleh dengan berkat karunianya dan bukan secara langsung. Dan di masa-masa sebelumnya, kenabian dapat diperoleh secara langsung dan bukan melalui jalan mengikuti nabi-nabi lain karena mereka tidak seperti Nabi Suci saw., bukan pemilik keunggulan yang begitu besar tersebut. Ketika telah ditetapkan bahwa pintu kenabian, selain *muhaddatsiyyah*, terbuka di umat Muhammad saw., maka ditetapkan pula bahwa Masih Maud juga merupakan nabi Allah."

Tulisan di atas menunjukkan bahwa sang penulis *Haqiqat al-Nubūwwat* setidaknya merasakan kebutuhan untuk menjadikan pintu kenabian terbuka terlebih dahulu sebelum Pendiri dapat dijadikan sebagai seorang nabi. Jika pintu kenabian—yakni kenabian yang lebih unggul daripada *muhaddatsiyyah* atau kenabian parsial—tidak terbuka, maka upaya untuk menjadikan Pendiri sebagai seorang nabi adalah sia-sia. Pertanyaannya adalah: Apakah Pendiri Gerakan Ahmadiyah yang telah membuka pintu kenabian tersebut? Faktanya adalah bahwa Pendiri secara berulang-ulang mendeklarasikan bahwa pintu kenabian telah ditutup dan seorang pendakwa kenabian adalah seorang pendusta, seorang kafir, dan orang yang terkutuk. Beliau berhujah

dari Al-Qur'an dan Hadis bahwa kenabian telah benar-benar dihentikan secara mutlak.

Kalaupun seluruh tulisannya sebelum tahun 1901 telah dibatalkan dan seluruh argumennya dari Al-Qur'an serta Hadis telah menjadi batal dan tidak berlaku, tetap saja ada penyebutan mengenai penutupan pintu kenabian di dalam buku-bukunya setelah tahun 1901! Telah dinyatakan di dalam *Mawāhib al-Rahmān*:

> "Allah berdialog dan berkomunikasi dengan para *auliyā'* (hamba yang saleh/wali)-Nya di umat ini dan mereka diwarnai dengan corak kenabian tetapi mereka pada kenyataannya bukanlah para nabi, sebab Al-Qur'an telah membawa kebutuhan-kebutuhan akan syariat kepada kesempurnaannya. Dan mereka tidak diberi apa pun kecuali pemahaman terhadap Al-Qur'an. Mereka tidak menambahkan maupun mengurangi sesuatu apa pun darinya."[366]

Tidakkah diakui secara jelas bahwa pintu kenabian telah ditutup, sehingga hamba-hamba yang saleh, meskipun mereka diwarnai dengan corak kenabian, tidak lantas menjadi para nabi? Sekali lagi di dalam *Haqiqat al-Wahy* Pendiri menulis:

> "Dan sungguh kenabian telah terputus setelah Nabi Suci kita saw."

Telah disebutkan pula pada tempat yang sama bahwa: "Sungguh Utusan kita adalah *Khātam al-Nabiyyīn* dan mata rantai para utusan telah dicegat (diputuskan) bersamanya."[367]

Terlepas dari seluruh bukti ini, mengatakan bahwa mata rantai kenabian belum terputus dan pintu kenabian masih terbuka setelah Muhammad saw. adalah sama saja dengan meninggalkan ajaran-ajaran yang gamblang dari Al-Qur'an dan Hadis serta membuang tulisan-tulisan Pendiri, baik yang diterbitkan sebelum maupun sesudah tahun 1901. Itu hanyalah sebuah dalih semata untuk mengatakan bahwa tulisan-tulisan sebelum tahun 1901 telah dibatalkan. Bukankah *Mawāhib al-Rahmān* adalah sebuah buku yang ditulis oleh Pendiri pada bulan Januari 1903? Lantas pernahkah Mirza Mahmud Ahmad merenungkan secara sungguh-sungguh perkataan di atas? (Melalui penafsiran-penafsiran keliru dan pendiktean kata-kata, seorang manusia yang fana juga telah dijadikan Tuhan). Apakah adil untuk memperkenalkan sebuah doktrin baru seraya mengesampingkan penjelasan-penjelasan yang begitu jelas tersebut?

Boleh aku bertanya lagi: jika pintu kenabian terbuka setelah Muhammad saw., lantas sudah berapa banyak nabi yang telah dibangkitkan sejauh ini? Ketika sebuah prinsip ditetapkan, seseorang harus berpegang teguh padanya. Di dalam buku yang sama, *Haqiqat al-Nubūwwat*, Mirza Mahmud Ahmad menulis di tempat lain:

> "Tetapi karena di dalam umat ini, para pengikut dari tidak ada orang lain selain dari Masih Maud yang telah dideklarasikan sebagai bagian dari komunitas *ākharīn* (orang-orang yang lain - 62:3), hal itu menunjukkan bahwa Masih Maud adalah satu-satunya utusan."[368]

Betapapun juga, sungguh menarik untuk melihat bahwa, di satu sisi, pintu kenabian dibuka dan satu-satunya keunggulan Muhammad saw. di atas nabi-nabi yang lain adalah bahwa nabi-nabi lain hanya mampu menjadikan pengikut mereka sebagai *muhaddatsin* sedangkan Muhammad saw. mampu menjadikan para pengikutnya sebagai nabi-nabi, tetapi, di sisi lain, telah diakui pula di dalam buku yang sama, bahwa tidak ada utusan lain kecuali Masih Maud di umat ini. Dengan demikian, menurut Mirza Mahmud Ahmad, pintu kenabian tertutup meskipun ia menganggap Pendiri Gerakan Ahmadiyah sebagai seorang nabi. Kini, sedikit perenungan akan menunjukkan bahwa apa pun keunggulan yang dimiliki Muhammad saw. di atas nabi-nabi lain juga telah menghilang. Nabi-nabi lain juga menjadikan para pengikut mereka sebagai *muhaddatsin*, begitu pula Muhammad saw., dan sebagai hasilnya terdapat ribuan *auliyā* (para wali) yang berlalu di umat ini. Namun, pada kenyataannya, ini sama sekali bukanlah suatu titik keunggulan! Keunggulannya terletak pada upayanya menjadikan sebagian dari para pengikutnya sebagai nabi dan hal itu rupanya tidak dapat beliau lakukan, tidak pula akan ada nabi mana pun yang dibangkitkan di umatnya hingga Hari Kiamat dengan pengecualian satu orang. Satu-satunya yang dibangkitkan rupanya adalah nabi yang begitu tidak lengkap sehingga terlepas dari statusnya sebagai seorang nabi, ia terus-menerus menyangkal, sebagaimana yang dituduhkan oleh sang penulis *Haqiqat al-Nubūwwat*, mengenai kenabiannya sendiri dan selama lima belas tahun mengutuk sang pendakwa kenabian. Apakah ini poin yang dikemukakan sebagai perkara keunggulan Muhammad saw. di atas nabi-nabi

yang lain? Alangkah lebih baik jika keunggulan semacam itu disembunyikan saja dari pandangan dunia!

Bagaimanapun kondisinya, Nabi Suci sendiri sedemikian pelitnya, *na'udzubillah*, dalam berurusan dengan umatnya sehingga beliau hanya menolong satu orang untuk mengambil manfaat dari Segel Kenabian, atau para pengikutnya begitu terabaikan sehingga tak seorang pun yang mampu mencapai pangkat kesempurnaan manusiawi ini, yang mana nama lainnya adalah kenabian. Sebuah teori baru juga telah diperkenalkan di dalam *Haqiqat al-Nubūwwat* bahwa kenabian bukanlah sebuah karunia (*mauhibah*) melainkan sebuah perolehan/usaha (*iktisāb*), atau jika hal itu adalah *mauhibah* sebelumnya, hal itu kini dapat diterima melalui *iktisāb* sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Mirza Mahmud Ahmad:

> "Singkatnya, Allah Yang Mahatinggi telah memberikan secara jelas di dalam Al-Qur'an definisi tentang kenabian beserta sarana untuk memperolehnya, dan telah memberitahukan bahwa ini adalah suatu tahapan kesempurnaan manusiawi yang dengan mencapainya seseorang dikenalkan dengan Yang Ghaib dari Ilahi dan tahapan-tahapan sebelumnya adalah (tahapan) *sālih* (orang yang saleh) dan *shahīd* (orang yang setia/saksi) dan *siddīq* (orang yang benar/tulus)."[369]

Sebelumnya, telah disebutkan:

> "Apa yang aku maksud dengan semua ini adalah bahwa kenabian bukanlah suatu hal yang terpisah di mana seorang manusia menjadi seorang nabi ketika ia menerimanya,

> melainkan faktanya adalah, sebagaimana yang telah kubuktikan di atas dari Al-Qur'an, bahwa nama dari tahapan terakhir kemajuan umat manusia adalah kenabian."[370]

Hanya ada dua kemungkinan di bawah kondisi-kondisi ini. Entah Muhammad saw., (semoga Allah melindungi kita dari penistaan semacam ini), tidak layak untuk menjadi Penutup para nabi sehingga beliau membiarkan keseluruhan umatnya berada dalam kondisi yang cacat dan tidak mampu menolong seorang pun dari para pengikutnya untuk mencapai tahapan tertinggi dari kesempurnaan umat manusia, atau jika pun beliau memang menolong satu orang, hal itu merupakan suatu contoh yang begitu tidak lengkap dan tidak sempurna sedemikian rupa sehingga orang yang bersangkutan senantiasa menyangkal kenabiannya sendiri dan menderita keraguan seumur hidup mengenai apakah ia telah benar-benar mencapai kesempurnaan semacam itu ataukah tidak. Kemungkinan yang lain adalah bahwa para pengikutnya sendiri memang benar-benar sangat tidak kompeten sehingga bahkan guru yang terbaik sekalipun tidak dapat menolong mereka untuk mencapai tahapan kesempurnaan umat manusia. Bagaimanapun kondisinya, ini adalah alasan yang sangat lemah bahwa pintu kenabian terbuka, karena, jika dengan mengikuti Muhammad saw. orang-orang tidak dapat menjadi nabi maka beliau tidak lagi memiliki keunggulan di atas nabi-nabi yang lain. Perhatian semacam itu seharusnyalah dipelihara oleh Muhammad saw. sendiri bahwa para pengikutnya kelak akan mencapai pangkat yang lebih tinggi daripada

sekadar *muhaddatsiyyah*. Namun apa yang beliau sabdakan justru sebagai berikut:

> "Dahulu biasa terdapat para *muhaddatsūn* di antara orang-orang sebelum kalian dan jika ada satu orang di antara para pengikutku, maka ia adalah 'Umar;"[371] dan bukan (bersabda) bahwa:

Dahulu biasa terdapat para nabi di antara orang-orang yang telah berlalu sebelum kalian dan jika ada satu orang di antara para pengikutku maka ia adalah Masih Maud.

Jika pintu kenabian terbuka, mengapa tidak ada satu hadis pun yang dikemukakan untuk mendukung pernyataan ini. Sebaliknya, berkenaan dengan terputusnya kenabian, beberapa riwayat ditemukan di dalam literatur Hadis. Di satu sisi, hadis menyatakan bahwa, di umat-umat sebelumnya, para *muhaddatsin* dibangkitkan, dan di umat Muhammad saw. 'Umar adalah seorang *muhaddats* dan, di sisi lain, hadis bahwa "seandainya ada seorang nabi sesudahku, niscaya ia adalah 'Umar" (dan riwayat ini telah diterima pula oleh Pendiri) secara meyakinkan membuktikan bahwa tidak akan ada nabi di umat ini meskipun para *muhaddatsin* akan dibangkitkan. Apakah keunggulan tertinggi Muhammad saw. ini belum cukup, yang mana manakala rahmat spiritual setiap nabi yang lain berangsur-angsur menyusut dan menjadi punah setelah beberapa waktu, kelimpahan rahmat beliau senantiasa berlanjut tanpa henti sejauh ini dan akan terus berlanjut hingga Hari Kiamat?

Sekali lagi berkah-berkah spiritual dari nabi-nabi yang lain tetap terbatas pada bangsa-bangsa yang lebih kecil dan rahmat Nabi Muhammad saw. layaknya pemeliharaan (*Rabūbiyyah*) Allah mencakup seluruh dunia dan bahwa ajarannya adalah sempurna. Semakin sempurna sebuah ajaran, semakin para pengikutnya akan berkembang di dalam keunggulan-keunggulan mereka. Bukankah ini merupakan suatu perkara keunggulan bagi Nabi Suci saw? bahwa beliau adalah guru terbaik yang pernah dikenal dunia dan beliau mampu membawa para pengikutnya pada tahap-tahap kesempurnaan yang mana nabi-nabi lain tidak mampu melakukannya? Sebagaimana beliau unggul di antara guru-guru yang lain, murid-muridnya pun unggul di antara murid-murid yang lain. Beliau adalah pemimpin di antara para nabi, maka para *muhaddatsin*-nya adalah pemimpin di antara para *muhaddatsin* yang lain. Jelaslah bahwa keunggulan-keunggulan Muhammad saw. melampaui keunggulan-keunggulan nabi yang lain; maka dengan sendirinya hal ini berarti bahwa orang-orang yang kelak mendapatkan bagian mereka dari keunggulan-keunggulan ini akan melampaui orang-orang yang mendapatkan bagian mereka dari keunggulan-keunggulan nabi yang lain.

Mujaddid - Pembaru

Memang benar bahwa dari antara para *muhaddatsin* ini, Allah, di dalam kebijaksanaan Ilahi-Nya sendiri, memilih beberapa orang untuk melakukan pembaruan atas umat manusia. Dia telah berjanji bagi umat ini bahwa:

> "Sesungguhnya Allah akan membangkitkan bagi umat ini pada permulaan setiap abad seseorang yang akan melakukan pembaruan atas agama mereka."[372]

Para *mujaddid* ini, dalam satu hal, adalah para utusan karena mereka diangkat oleh perintah Allah, namun meskipun kedudukan mereka menyandang keserupaan yang sangat besar dengan kenabian dan kerasulan, hal itu tidak dapat disebut dengan nama tersebut. Perbedaan utama antara jabatan mereka dengan jabatan seorang utusan atau seorang nabi sangatlah jelas. Seorang nabi atau seorang utusan dibangkitkan secara langsung dan bukan sebagai bawahan bagi nabi yang lain. Ia diangkat secara independen, bersifat *mustaqil* (mandiri) dan tidak berdiri di dalam kebutuhan terhadap orang-orang lain. Seseorang yang dibangkitkan untuk kebangkitan kembali pekerjaan nabi yang ia ikuti, senantiasa membutuhkan pertolongannya di dalam setiap perkara, ia tidak bersifat *mustaqil*, melainkan adalah seorang *mujaddid*. Seorang rasul dapat menambahkan pada dan mengurangi dari agama; ia menyeru manusia kepada ketaatan atas wahyunya sendiri sedangkan seorang *mujaddid* tidak dapat menambahkan atau mengubah apa pun di dalam agamanya. Ia hanya mengajak manusia, semuanya secara baru, menuju nabi yang ia ikuti. Tugasnya adalah untuk mengingatkan mereka mengenai perkara-perkara yang telah mereka lupakan. Singkatnya, seorang nabi datang untuk penyempurnaan (*takmīl*) dan seorang *mujaddid* untuk kebangkitan kembali (*tajdīd*). Itulah mengapa penolakan terhadap seorang *mujaddid* tidaklah setara dengan kekufuran (*kufr*). Nabi adalah layaknya sebuah akar dan

mujaddid layaknya sebuah cabang. Penolakan terhadap akar tidaklah sama dengan penolakan terhadap cabang. Kekufuran yang nyata (*kufr haqīqī*) diakibatkan oleh penolakan terhadap sebuah prinsip (pokok/dasar). Penolakan terhadap sebuah *fara'* (cabang) hanya mencabut (menghalangi) seseorang dari bagian (agama) yang khusus tersebut.

Kini, hadis mengenai kedatangan para *mujaddid* ini adalah bukti ketiga bahwa pintu kenabian telah ditutup. Pembaruan atas umat manusia adalah sebuah tugas yang sedemikian luhurnya sehingga seandainya nabi-nabi harus muncul di umat ini, niscaya mereka akan muncul untuk tugas ini. Namun bagi pembaruan umat manusia, Allah hanya menetapkan kebangkitan para *mujaddid* dan bukan para nabi. Dengan demikian penyebutan mengenai penutupan pintu kenabian di satu sisi dan janji akan eksistensi (keberadaan) para *muhaddatsin* di sisi yang lain dan sekali lagi janji kebangkitan para *mujaddid* untuk tugas pembaruan menunjukkan bahwa tidak akan ada nabi yang muncul di bangsa ini. Kedatangan para *muhaddatsin* dan para *mujaddid* telah ditegaskan dan tidak ada penyebutan mengenai kedatangan nabi-nabi, melainkan telah secara gamblang dinyatakan bahwa "tidak ada nabi sesudahku"[373] yang secara jelas mengisyaratkan bahwa tidak ada seorang pun melainkan seorang *muhaddats*, atau seorang *mujaddid*, yang harus muncul di umat ini. Tentu saja, terdapat tingkatan-tingkatan di antara para *muhaddatsin* dan para *mujaddid* sebagaimana terdapat tingkatan-tingkatan di antara para nabi. Tetapi hal itu adalah pokok bahasan yang lain. Pertanyaan yang sedang kita diskusikan adalah apakah kenabian telah diteruskan atau tidak.

Kini aku akan menunjukkan secara singkat dari tulisan-tulisan Pendiri bahwa beliau hanya mendeklarasikan para *mujaddid* sebagai pewaris utusan-utusan, dan para *mujaddid* merupakan satu-satunya para pembaru di umat ini. Beliau tidak pernah menulis di bagian mana pun bahwa nabi-nabi juga kelak akan diangkat untuk tugas pembaruan di kalangan umat Islam. Rujukan-rujukan berikut adalah kesaksian atas hal tersebut:

> "Orang-orang yang dikaruniai dengan kekuatan *mujaddidiyyah* (pembaruan) dari Allah Yang Mahatinggi bukanlah sekadar pengepul kulit ari (pedagang kosong belaka) melainkan pada kenyataannya, adalah para wakil dan penerus spiritual (*khulafa*) dari Utusan Allah saw. Allah Yang Mahatinggi menjadikan mereka mewarisi seluruh karunia yang diberikan kepada nabi-nabi dan para utusan."[374]
>
> "Pada permulaan setiap abad, khususnya abad yang telah jatuh jauh dari keimanan serta keadilan dan telah dikuasai oleh kekuatan-kekuatan kegelapan, Dia membangkitkan seorang penerus Nabi Suci saw. yang mana pada cermin fitrahnya wajah Nabi Suci terpantul. Dan penerus itu menunjukkan kepada orang-orang melalui wujudnya sendiri keunggulan-keunggulan dari Nabi Suci yang ia taati."[375]
>
> "Selain itu, umat ini juga dihadapkan dengan persoalan-persoalan baru di setiap zaman. Meskipun Quran adalah perwujudan dari seluruh ilmu tetapi, bagaimanapun juga, tidaklah berarti bahwa seluruh ilmu ini harus disingkapkan di dalam satu zaman yang sama. Ketika kesulitan-kesulitan baru bermunculan, ilmu-ilmu Quran pun dimanifestasikan sejalan dengannya. Dengan sebuah

tujuan untuk memecahkan kesulitan-kesulitan di setiap zaman, guru-guru spiritual yang tepat diutus, yang mana merupakan pewaris para utusan dan mereka menerima keunggulan-keunggulan utusan melalui jalan *zill* (cerminan). Dan seorang *mujaddid* yang kegiatannya sebagian besar menyerupai misi resmi misi) dari seorang utusan, ia akan dipanggil menurut nama utusan tersebut oleh Allah."[376]

"Nabi Suci kita saw. telah mengungkapkan kebutuhan terhadap seorang Imam Zaman untuk setiap abad dan telah secara gamblang mendeklarasikan bahwa siapa pun yang datang ke hadirat Allah di dalam suatu keadaan sedemikian rupa di mana ia belum mengenali Imam pada zamannya, maka ia akan datang di dalam kondisi kebutaan dan mati dalam keadaan mati kejahiliahan (kebodohan)."[377]

CATATAN DAN REFERENSI Bab IV

310. Quran Suci, 1 Al-Fatihah: 6.
311. Ibid., 4 An-Nisa: 69.
312. Ibid., 57 Al-Hadid: 19.
313. Di tempat lain di dalam Quran Suci kita mendapati: "Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh (*sālihīn*)" (Quran Suci, 29 Al-'Ankabut: 9).
314. Ibid., 3 Ali 'Imran: 113-114. *(Standar penomoran disesuaikan).*
315. Ibid., 2 Al-Baqarah: 143; 22 Al-Hajj: 78.
316. Ibid., 4 An-Nisa: 41; 16 An-Nahl: 89; 28 Al-Qasas: 75.
317. Ibid., 19 Maryam: 41, 56.
318. Ibid., 12 Yusuf: 46.
319. *Hujjatullāh al-Bāligĥah*, Bab *al-Maqamātu wal-Ahwāl*.
320. *Tirmidzi*, Bab *Manāqib 'Umar*.
321. *Shahih al-Bukhari*, Bab *Manāqib 'Umar*.
322. *Hamamat al-Bushra* (27 Juli 1903), hlm. 81.
323. Quran Suci, 22 Al-Hajj: 52.
324. *Shahih al-Bukhari*, Bab *Manāqib 'Umar*.
325. Ibid.
326. Ibid.
327. *Tirmidzi*, Bab *Manāqib 'Umar*.
328. *Shahih al-Bukhari*, *Kitāb at-Ta'bir*, hadis terakhir.
329. *Tāj al-'Arūs*. Lihat pula tafsir *al-Bukhari* dalam bahasa Urdu karya Muhammad 'Ali berjudul *Fadl al-Bārī*, Vol. II, hlm. 858.

330. *Shahih al-Bukhari*, Bab *Manāqib 'Umar*.
331. Al-Bukhārī, Bab Manāqib 'Umar.
332. Ibid.
333. Ibn Hajar 'Asqalānī, Fath al-Bārī.
334. Fath al-Bārī, Jilid 12, hlm. 319, Bab Ru'yā al-Sālihīn.
335. Maktūbāt, Surat No. 51.
336. Ibid., Surat No. 54.
337. Ibid., Surat No. 301.
338. Barāhīn Ahmadiyyah (1880-1884), hlm. 545 catatan kaki No. 4.
339. Taudīh Marām (22 Januari 1891), hlm. 9, 10.
340. Izālah Auhām (3 September 1891), hlm. 349.
341. Al-Bukhārī, Kitāb al-Ta'bīr.
342. Ibid., Bab Manāqib 'Umar.
343. Izālah Auhām (3 September 1891), hlm. 421, 422.
344. Ibid., hlm. 532, 533.
345. Ibid., hlm. 569.
346. Ibid., hlm. 575.
347. Nishān-i Asmānī (26 Mei 1892), hlm. 28.
348. Ā'ī'nah Kamālāt-i Islām (26 Februari 1893), hlm. 237.
349. Ibid., hlm. 238.
350. Al-Bukhārī, Bab Manāqib 'Umar.
351. Hamāmat al-Bushrā (27 Juli 1903), hlm. 81.
352. Ibid., hlm. 82.
353. Al-Quran, 2 al-Baqarah: 87.
354. *Shahadat al-Qur'an* (22 September 1893), edisi kedua, hlm. 27.
355. *Izālah Auhām* (3 September 1891), hlm. 575.

356. Ibid., hlm. 586.
357. Ibid., hlm. 914.
358. *Barāhin Ahmadiyya*, vol. v (15 Oktober 1908), Suplemen hlm. 81.
359. *Ek Ghalati kā Izālah*, (5 November 1901), (Terjemahan bahasa Inggris: *Correction of an Error*, hlm. 15).
360. *Tāj al-'Arūs*.
361. *Lecture Islām at Sialkot* (2 November 1904), hlm. 30.
362. Di dalam *Haqiqat al-Nubūwwah* Mirza Mahmud Ahmad Sahib telah mengajukan teori bahwa meskipun tulisan Pendiri setelah tahun 1901 dapat diterima, namun tulisan apa pun sebelum tahun 1901, di mana sebuah diskusi telah dibuat mengenai seorang nabi, atau *muhaddats*, atau *nubūwwah*, atau *wilāyah*, dan lain-lain, adalah tidak dapat diandalkan. Oleh karena itu, ia dihadapkan pada kesulitan bahwa di dalam rujukan di atas, yang termasuk ke dalam periode setelah tahun 1901, Pendiri telah menerima penjelasan teknis yang sama mengenai *muhaddats*, yang selama ini telah ia berikan di dalam buku-bukunya yang ditulis sebelum tahun 1901. Untuk mengatasi hal ini, ia mengajukan sebuah teori baru miliknya sendiri. Dengan demikian ia menulis: "Di sini kata *muhaddats* telah ditambahkan karena setiap nabi juga adalah seorang *muhaddats*." (hlm. 71 catatan kaki).

    Tetapi Mirza Mahmud Ahmad tidak memberikan sumber dari teori ini. Apakah pernah disebutkan di dalam Al-Qur'an atau Hadis bahwa setiap nabi adalah seorang *muhaddats*? Apakah hal itu terdapat di dalam perkataan para

Imam terdahulu yang perkataan-perkataannya menurutnya mungkin tidak ada harganya sama sekali? Ataukah hal itu pernah ditulis di dalam buku leksikologi (kamus) mana pun bahwa setiap nabi adalah seorang *muhaddats*? Sungguh sangat disesalkan bahwa demi menyelesaikan satu kesulitan, Mirza Mahmud Ahmad dengan serta-merta mengajukan sebuah teori baru saat sedang membahas suatu subjek yang begitu peka di mana seseorang seharusnya senantiasa berada pada tingkat kehati-hatian yang paling tinggi. Karena ini adalah masalah yang begitu rumit sehingga seseorang tidak seharusnya mengucapkan apa pun kecuali jika ia memiliki landasan otoritas untuk hal tersebut. Bahwa setiap nabi juga adalah seorang *muhaddats* sama sekali tidak memiliki dasar, baik di dalam Al-Qur'an, Hadis, Tafsir, maupun di dalam leksikologi atau di mana pun di dunia ini. Paling banyak, ia hanya dapat mengutip satu rujukan dari *Taudih Maram* (hlm. 9 yang akan didiskusikan kemudian di dalam catatan kaki ini). Namun, akankah ia memiliki keberanian untuk mengemukakannya padahal ia telah secara terbuka membatalkan seluruh tulisan ini dan bahkan telah melangkah lebih jauh dengan mendeklarasikan bahwa Pendiri bahkan tidak memahami pertanyaan-pertanyaan semacam itu pada waktu itu (untuk rujukan-rujukan silakan lihat bagian akhir catatan kaki ini. -Penerj.). Dengan demikian, manakala tidak ada satu pun bukti dari Al-Qur'an, Hadis, maupun leksikologi bahwa setiap nabi juga adalah seorang *muhaddats*, lantas apa gunanya mengambil pijakan dari *Taudih Maram*. Jika tujuannya adalah bahwa karena

muhaddatsiyyah merupakan sebuah kedudukan yang lebih rendah dibandingkan kenabian dan karenanya setiap nabi adalah seorang *muhaddats*, maka setiap nabi juga adalah orang yang saleh (*sālih*), orang yang beriman (*mu'min*), seorang manusia, dan lain-lain. Lalu, apakah tepat jika dikatakan bahwa orang-orang semacam itu di dalam terminologi Islam disebut sebagai nabi, rasul, dan *sālih*, atau nabi, rasul, dan mu'min, atau nabi, rasul, dan manusia? Sekali lagi, seorang *muhaddats* adalah penerima keunggulan berkat kedudukannya sebagai seorang pengikut dari seorang nabi. Apakah hal ini berarti bahwa setiap nabi adalah seorang pengikut (*ummati*)? Jika setiap nabi juga adalah seorang *muhaddats*, lalu bagaimana dengan kutipan dari *Barāhin Ahmadiyya*, Jilid V, Suplemen (hlm. 81) di mana *muhaddatsiyyah* sebagai jenis khusus dari kenabian telah diakui? Sekali lagi, apa yang harus dilakukan terhadap semua tulisan setelah tahun 1901 tersebut di mana di dalam makna teknisnya beliau telah menggunakan istilah *muhaddats* bersamaan dengan nabi? Berkenaan dengan kata-kata dari *Taudih Maram*, hal itu pun tidak mendukung teori dari Mirza Mahmud Ahmad, karena Pendiri telah secara jelas menyatakan di sana bahwa:

"Seorang nabi adalah seorang *muhaddats* dan seorang *muhaddats* adalah seorang nabi di dalam satu aspek ini, yakni bahwa ia merupakan penerima dari salah satu jenis kenabian. Dan Utusan Allah, semoga damai dan berkah Allah dilimpahkan kepadanya, bersabda. Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali *mubasysyirāt*, yang dengan kata lain

bermakna tidak ada yang tersisa dari jenis-jenis kenabian kecuali satu jenis dan hal itu adalah *mubasysyirāt*." (hlm. 9).

Kini, Pendiri telah memperjelas maknanya di dalam rujukan ini. Menurut makna yang lebih luas dari kenabian, yang berarti komunikasi dengan Allah, *mubasysyirāt* juga merupakan suatu jenis kenabian, suatu jenis yang jatuh ke bagian seorang *muhaddats*. Oleh karena itu, *muhaddats* di dalam satu pengertian adalah seorang nabi dan seorang nabi di dalam satu pengertian (yakni di dalam pengertian etimologis/asal kata) adalah seorang *muhaddats*. Itulah mengapa beliau menyatakan pada bagian akhir rujukan ini bahwa kenabian sedemikian rupa bersifat parsial dan tidak sempurna, yang dengan kata lain disebut *muhaddatsiyyah*.

Pembatalan atas Tulisan-tulisan Pendiri

363. "Dengan demikian, tidak diperbolehkan untuk berhujah dari tulisan apa pun sebelum tahun 1902" (Mirzā Mahmūd Ahmad, *Al-Qaul al-Fashl*, hlm. 24).

364. "Seluruh tulisan sebelum tahun 1901 di mana Masih Maud menyangkal (mengingkari) kenabian telah dibatalkan dan adalah keliru untuk berhujah berdasarkan tulisan-tulisan tersebut." (Mirzā Mahmūd Ahmad, *Haqiqat al-Nubūwwat*, hlm. 121)

Pendiri tidak memahami pertanyaan mengenai kenabian!

"Meskipun beliau mengajukan klaim atas hal-hal yang dengannya seorang manusia dapat menjadi seorang nabi, tetapi karena beliau menganggap syarat-syarat ini sebagai syarat-syarat bagi seorang *muhaddats* dan bukan seorang

nabi, maka beliau senantiasa menyebut dirinya sebagai seorang *muhaddats*, tanpa mengetahui bahwa hakikat klaimnya sebagaimana yang dikemukakan olehnya adalah sedemikian rupa sehingga hal itu tidak dapat ditemukan pada diri siapa pun kecuali pada seorang nabi, namun ia tetap menolak untuk disebut sebagai seorang nabi." (Mirzā Mahmūd Ahmad. *Haqiqat al-Nubūwwat*, hlm. 124) -Penerj.

365. Quran Suci, 2 Al-Baqarah: 253.
366. *Shahih al-Bukhari*, Bab *Manāqib 'Umar*.
367. Quran Suci, 13 Ar-Ra'd: 7.
368. *Haqiqat al-Nubūwwat*, hlm. 228, 229.
369. *Mawāhib al-Rahmān* (14 Januari 1903), hlm. 66.
370. *Haqiqat al-Wahy* (15 Mei 1907), *Al-Istiftā'*, hlm. 64.
371. *Haqiqat al-Nubūwwat*, hlm. 231.
372. Ibid., hlm. 54.
373. Ibid., hlm. 153.
374. *Shahih al-Bukhari*, Bab *Manāqib 'Umar*.
375. *Abu Dawūd*, Kitāb *al-Malāhim*.
376. *Shahih al-Bukhari*, Bab *Manāqib 'Ali*.
377. *Fath-i Islām*, (22 Januari 1891), catatan kaki hlm. 6.
378. *A'inah Kamālāt-i Islām*, (26 Februari 1893), hlm. 247.
379. *Shahadat al-Qur'an*, (22 September 1893), hlm. 50.
380. *Dururat al-Imām*, (September 1898), hlm. 4.

BAB V PENGAKHIRAN KENABIAN

Janji tentang *Mubashshirat* di dalam Quran

Pertama-tama, aku ingin menarik perhatian para pembaca pada poin bahwa Quran itu sendiri telah memberikan sebuah keputusan akhir pada setiap urusan agama, dan Muhammad saw. telah menjelaskannya lebih lanjut. Di dalam bab sebelumnya, aku telah menunjukkan bahwa menurut Quran, para mukmin yang sempurna di umat ini diberikan pangkat *siddiq* (orang-orang yang benar) dan *syahid* (orang-orang yang setia) dan bahwa di dalam Hadis orang-orang ini disebut *muhaddats* dan istilah ini telah dijelaskan oleh Nabi Suci saw. ketika beliau bersabda: "Dahulu biasa terdapat orang-orang yang diajak bicara oleh Allah meskipun mereka bukanlah nabi."[378] Dengan cara inilah seorang *siddiq* dan *syahid* menerima komunikasi Ilahi. Quran juga memberikan kesaksian atas fakta ini di dalam ayat-ayat berikut:

> "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan

> mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira (*bushrā*) di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."379

Dan kemudian dinyatakan:

> "Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira (*bushrā*); sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku."[380]

Untuk menjelaskan apa itu *bushrā*[381], umumnya sebuah laporan (hadis) dari Nabi Suci saw. disebutkan, yang menyatakan bahwa hanya *mubasysyirāt* yang tersisa dari kenabian,[382] Imam Raghib mengatakan:

> "Utusan Allah dilaporkan telah bersabda bahwa wahyu telah terputus dan tidak ada yang tersisa darinya kecuali *mubasysyirāt*, dan hal ini adalah mimpi yang benar yang dilihat oleh seorang mukmin atau yang diperlihatkan kepadanya."[383]

Dan Razi mengatakan di dalam tafsirnya:

> "Nabi Suci diriwayatkan telah bersabda bahwa *bushrā* (berita gembira) adalah sebuah *rukyah* (mimpi) yang benar yang dilihat oleh seorang mukmin atau yang diperlihatkan mengenai dirinya, dan hal ini juga dilaporkan dari Nabi

> Suci saw., bahwa kenabian telah berlalu namun *mubasysyirāt* tetap ada."[384]

Dengan demikian, hal ini telah ditetapkan dari Quran bahwa wali-wali Allah (*auliya' Allah*) atau orang-orang yang kembali kepada Tuhan mereka dalam keadaan bertobat diberkahi dengan *mubasysyirāt*.

Makna dari *mubasysyirāt* (kabar gembira)

Apakah makna hakiki dari *mubasysyirāt*? Jelaslah dari dua rujukan di atas bahwa *mubasysyirāt* bermakna *rukyah* yang benar. Mengenai subjek ini, telah dilaporkan di dalam *Shahih al-Bukhari* bahwa:

> "Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali *mubasysyirāt*. Ketika ditanya apa yang dimaksud dengan *mubasysyirāt*, beliau (Nabi Suci) menjawab: *Rukyah* yang benar."[385]

Akan tetapi, adalah penting untuk memahami di sini apa makna dari *rukyah* yang benar? Di tempat lain hal itu telah diisyaratkan dengan jelas bahwa:

> "Nabi Suci saw. diriwayatkan telah bersabda bahwa *rukyah* dari seorang mukmin adalah satu dari empat puluh enam bagian kenabian."[386]

Di dalam riwayat yang lain, sebagai ganti dari '*rukyah* dari seorang mukmin', kata-kata *al-ru'yā al-sālihah* (*rukyah* yang benar) muncul. Seseorang dapat dengan mudah memahami dari riwayat ini bahwa (rukyah yang) benar, ini dalam beberapa hal

berkaitan dengan kenabian. Di bagian awal *Shahih al-Bukhari*, pada bab "Bagaimana Permulaan Wahyu", telah diriwayatkan:

> "Wahyu pertama yang dikaruniakan kepada Utusan Allah, semoga damai dan berkah Allah dilimpahkan kepadanya, adalah mimpi yang benar (*al-ru'yā al-sādiqah*) di dalam keadaan tidur."[387]

Dengan demikian *al-ru'yā al-sādiqah* - mimpi yang benar, pada kenyataannya, di sini bermakna semacam wahyu. Jika kita membaca riwayat ini bersama dengan riwayat-riwayat di mana telah dinyatakan bahwa pada umat-umat terdahulu "dahulu biasa terdapat orang-orang yang diajak bicara oleh Allah meskipun mereka bukanlah nabi"388 dan bahwa kelak akan ada pula orang-orang seperti mereka di umat ini, 'Umar adalah salah satunya, dan kedua kelompok riwayat ini adalah *shahih*, maka keduanya tidak dapat saling bertentangan satu sama lain. Jika kita mengkaji riwayat-riwayat ini secara saksama, pokok bahasannya, pada faktanya, adalah sama. Di dalam satu riwayat kata-kata "meskipun mereka bukanlah nabi" menafikan keberlanjutan kenabian di umat ini dan di dalam riwayat yang lain kata-kata "tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali *mubasysyirāt* (kabar gembira)" juga menunjukkan bahwa sebuah bagian dari kenabian telah tersisa dan kenabian hakiki telah diambil (diakhiri). Riwayat yang belakangan ini juga mengisyaratkan bahwa tidak akan ada kenabian setelah Muhammad saw., meskipun kedua riwayat tersebut menyebutkan adanya sebuah bagian dari kenabian yang disisakan untuk umat (ini). Yang satu merujuk pada orang-orang yang diajak bicara (oleh

Allah) - *rijālun yukallamūna* yakni, mereka akan menjadi penerima perbincangan dan komunikasi Ilahi, dan yang lainnya menyebutkan tentang pelestarian *mubasysyirāt* yang menunjukkan bahwa *mubasysyirāt* memang memuat komunikasi Ilahi. Bagian kedua di dalam riwayat ini, bagaimanapun juga, memerlukan sedikit penjelasan karena istilah *mubasysyirāt* telah ditafsirkan dengan cara sebagai berikut:

> "Mereka bertanya, Apakah yang dimaksud dengan *mubasysyirāt*? Beliau (yakni, Nabi Suci) menjawab: *Rukyah* yang benar (*al-ru'yā al-*sālihah)."[389]

Jika *al-ru'yā al-sālihah* dipahami bermakna mimpi saja, komunikasi Ilahi tampaknya tidak termasuk di dalamnya. Pada kenyataannya, *rukyah* (*ru'yā*) itu sendiri juga merupakan semacam komunikasi, sebagaimana yang dinyatakan di dalam Al-Qur'an: "Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir (*min warā'-i hijāb*);"[390] jenis wahyu yang kedua telah dideklarasikan di sini sebagai "di belakang tabir" yang mana mencakup seluruh *rukyah* (mimpi), *kasyaf* (*kashfl* penglihatan batin) dan ilham (*ilhām*) yang dikaruniakan kepada para wali.

Rukyah bermakna wahyu yang dikaruniakan kepada para wali

Para mufasir Hadis juga telah menafsirkan kata-kata ini dengan cara bahwa hal itu mencakup ilham atau komunikasi yang dikaruniakan kepada *muhaddatsūn* (orang-orang yang diajak

bicara oleh Allah). Di dalam *Fath al-Bari*, penjelasan oleh Ibnu at-Tin telah dicatat sebagai berikut:

> "Dan Ibnu at-Tin mengatakan bahwa makna dari riwayat tersebut adalah bahwa wahyu (yakni, wahyu kenabian) kelak akan terputus bersamaan dengan kewafatanku dan tidak akan ada lagi sumber mengenai pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa di masa depan kecuali *rukyah* (*ru'yā* / penglihatan batin), dan ilham (*ilhām*) juga termasuk di dalamnya, karena hal itu berkaitan dengan sesuatu yang kelak akan terjadi. Dan ilham ini dikaruniakan kepada orang-orang yang bukan nabi dan hal ini menyerupai wahyu (*wahy*) yang dikaruniakan kepada para nabi sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya di dalam riwayat mengenai keutamaan-keutamaan 'Umar, bahwa dahulu biasa terdapat para *muhaddatsin* pada umat-umat terdahulu dan *muhaddats* bermakna *mulham* (penerima ilham). Dan banyak wali (*auliyā*) telah memberitahukan tentang hal-hal Gaib dan hal itu terjadi persis sebagaimana yang telah mereka nubuatkan."[391]

Hal ini menunjukkan bahwa ilham, atau wahyu, yang dikaruniakan kepada para wali, juga telah dimasukkan ke dalam *al-ru'yā al-sālihah*. Wahyu para nabi yang dibawa oleh malaikat Jibril dan yang sempurna dalam kejelasannya, terjadi di dalam kondisi sadar (*consciousness*). Jika dibandingkan dengan hal ini, wahyu yang bukan kenabian adalah seperti sebuah penglihatan batin (*ru'yā*). Salah satu alasan bagi pemilihan kata *rukyah* (penglihatan) ini juga adalah bahwa mimpi (*khwāb*) merupakan

sebuah pengalaman yang umum serta sering kali terjadi dan sebagian besar dari orang-orang beriman juga turut mengalaminya sementara ilham secara khusus jatuh ke bagian (merupakan hak) para *muhaddatsūn*. Oleh karena itu, kata semacam itu telah diadopsi yang mana memiliki sebuah penerapan makna yang umum, dan komunikasi (ilham) yang khusus juga diikutsertakan di dalamnya. Sedikit perenungan akan memperjelas bahwa hal ini memang benar adanya, karena sebagian besar dari wahyu para wali terdiri dari mimpi-mimpi.

Satu dari empat puluh enam bagian kenabian

Dengan demikian di antara *rukyah* yang benar, bukan hanya mimpi-mimpi yang diikutsertakan melainkan juga wahyu yang dikaruniakan kepada para wali dan *muhaddatsūn*. Wahyu kenabian, bagaimanapun, tidak membentuk suatu bagian darinya. Al-Qur'an dan Hadis, dengan demikian, bersepakat bahwa wahyu kenabian telah diputus (diakhiri) dan *wahy-i wilāyah* (wahyu kewalian) atau *wahy-i muhaddatsiyyah* (wahyu muhaddats) telah ditinggalkan. Cara Ummu Kurz meriwayatkan hadis ini juga mendukung pandangan ini:

> "Ia berkata: Aku mendengar Nabi Suci saw. bersabda, kenabian telah berlalu dan *mubasysyirāt* (kabar gembira) telah ditinggalkan."392

Dan Abul 'Ula telah meriwayatkan sebuah hadis *marfu'* (yang sanadnya bersambung hingga kepada Nabi) dari Anas:

> "Kerasulan dan kenabian telah diputus. Dan tidak ada nabi serta tidak ada rasul yang akan dibangkitkan sesudah-ku namun *mubasysyirāt* telah ditinggalkan."393

Dengan demikian, ini adalah sesuatu yang tentangnya umat ini telah bersepakat bahwa yang tersisa hanyalah *wahy-i wilāyah*, dan bahwa *wahy nubūwwah* (wahyu kenabian) telah diputus setelah wafatnya Nabi Suci saw. Hal ini sejalan untuk mendukung hadis bahwa akan ada orang-orang di umat ini yang tidak akan menjadi nabi tetapi mereka kelak akan diajak bicara oleh Allah;[394] dan, pada kenyataannya, inilah apa yang telah disebut sebagai satu dari empat puluh enam bagian kenabian. Mengenai dengan cara apakah hal itu menjadi bagian dari kenabian telah dijelaskan secara berbeda-beda. Di dalam beberapa riwayat kata tujuh puluh dua muncul sebagai ganti dari empat puluh enam, namun di riwayat-riwayat yang lain kata dua puluh lima dan dua puluh tujuh juga ditemukan. Mengingat semua ini, penjelasan yang sederhana mengenai riwayat tersebut adalah bahwa karena ia merupakan salah satu dari karunia kenabian, maka kabar gembira atau komunikasi Ilahi seharusnyalah dianggap sebagai bagian dari kenabian. Sebuah poin yang halus telah dikemukakan di sini oleh Ibnu Batal bahwa menyebut sebuah *rukyah* (penglihatan batin/mimpi) sebagai bagian dari kenabian adalah demi mengisyaratkan keagungannya; entah hal itu telah dianggap sebagai satu dari seperseribu bagian kenabian, tujuan yang sebenarnya tidak lain adalah untuk mengekspresikan kebesaran *rukyah* tersebut dan untuk menunjukkan bahwa siapa pun yang mengikuti jejak langkah Nabi Suci saw., akan dikaruniai dengan

nikmat-nikmat ini. Semakin seseorang menyempurnakan dirinya, semakin ia akan berhak atas keunggulan-keunggulan ini, sedemikian rupa sehingga setelah mencapai tahap *muhaddatsiyyah* ia kelak akan dikaruniai dengan komunikasi Ilahi. Mazri telah menjelaskannya dengan cara berikut:

> "Sangat mungkin bahwa yang dimaksud dengan kenabian di dalam hadis ini adalah (pemberian) kabar tentang Yang Ghaib dan tidak ada yang lain, meskipun peringatan-peringatan dan kabar gembira juga menyertainya, karena kabar tentang Yang Ghaib adalah salah satu dari buah (hasil) kenabian tetapi bukan merupakan tujuan dari kenabian itu sendiri."[395]

Makna harfiah dari kata nabī

Perkataan Mazri ini menuntun kita pada poin yang telah membuat persoalan kenabian menjadi agak rumit. Sejauh menyangkut terminologi Syariat, sabda-sabda Nabi Suci telah membuat keseluruhan persoalan ini menjadi jelas. Tetapi setiap kata memiliki sebuah makna etimologis (asal kata) dan, sebagaimana yang telah aku nyatakan di bagian awal, digunakan sesuai dengan makna tersebut di dalam literatur. Penggunaan ini, bagaimanapun, adalah berbeda dari penggunaannya di dalam makna teknisnya.

Berkaitan dengan makna harfiah dari kata *nabī* (nabi), seluruh kamus bersepakat bahwa hal itu diturunkan dari *nabā'* yang berarti informasi (kabar). Dan *nabī* dari akar kata ini berada pada *wazan* (timbangan kata) *fa'īl* yang digunakan dalam arti *wazan fā'il*. Yang dengan kata lain, *nabī* berarti orang yang

menyampaikan informasi. Atau pada *wazan fa'īl* yang digunakan dalam arti *wazan muf'al*, yang mana dalam hal ini maknanya juga akan sama. Telah disebutkan di dalam *Tāj al-'Arūs* dan *Lisān al-'Arab* bahwa *nabī* adalah ia yang memberi kabar atau menginformasikan umat manusia, atau yang dikabari atau diinformasikan, mengenai Allah dan hal-hal yang gaib, atau orang yang memberikan informasi mengenai Allah. Ibnu Atsir telah mengatakan bahwa ini adalah *fa'īl* dalam arti *wazan fā'il* untuk tujuan *mubālaghah* (superlatif/melebihkan), karena ia memberikan informasi mengenai Allah.[396] Imam Raghib telah menambahkan beberapa poin lagi tatkala menjelaskan kata *nabā'*:

> "*Nabā'* adalah sebuah pengumuman yang memiliki kegunaan besar yang menyampaikan pengetahuan atau mengisyaratkan dugaan yang kuat. Sekadar informasi tidak dapat disebut *nabā'* kecuali jika terdapat tiga syarat di dalamnya. Sebuah pengumuman yang layak disebut *nabā'* haruslah terbebas dari segala kemungkinan terhadap ketidakbenaran, seperti kesinambungan (riwayat yang *mutawatir*), Allah memberikan suatu informasi, dan informasi yang diberikan oleh Nabi Suci saw."397

Namun ada pula yang berpendapat bahwa *nabī* diturunkan dari *nubūwwat-un* dan *nabāwwat-un* yang bermakna peninggian (*irtifā'*) atau ketinggian. Alasannya adalah bahwa seorang nabi diberikan keunggulan di atas seluruh orang lainnya. Ini adalah makna etimologis (asal kata) dari kata *nabī*. Singkatnya, menurut sebagian ahli, makna harfiah dari *nabī* adalah orang yang sekadar menyampaikan informasi dan menurut sebagian

yang lain (maknanya adalah) orang yang memberikan informasi tentang Allah, atau orang yang membuat sebuah pengumuman yang memiliki kegunaan yang besar, atau memberikan informasi yang benar. Namun, di dalam *Tāj al-'Arūs*, setelah memberikan makna dari kata ini sebagai orang yang memberikan informasi tentang Allah, kata-kata berikut, melalui jalan penjelasan, telah ditambahkan:

> "Sungguh Allah memberikan informasi kepadanya mengenai Keesaan-Nya dan mewahyukan kepadanya rahasia-rahasia masa depan serta mengaruniakan pengetahuan bahwa sungguh ia adalah nabi-Nya."

Aku dengan sangat menyesal harus mengatakan bahwa Mirza Mahmud Ahmad, saat menjelaskan kata ini, telah mengubah maknanya. Ia menulis di dalam bukunya:

> "Para ahli kamus mengatakan tentang makna kata *nabī* bahwa ia adalah orang yang memberikan informasi (setelah menerima pengetahuan) dari Allah dan kepada siapa Allah telah menginformasikan mengenai Keesaan-Nya dan telah mewahyukan kepadanya rahasia-rahasia masa depan serta telah mengatakan kepadanya bahwa: Engkau adalah seorang nabi (*nabi*)."[398]

Jika definisi ini diambil dari kata-kata penjelasan *Tāj al-'Arūs* di atas, dan jelaslah tidak ada sumber lain baginya, maka Mirza Mahmud Ahmad telah melakukan sebuah kesalahan yang fatal. Kata-kata penjelasan *Tāj al-'Arūs*: "Sungguh Allah memberikan informasi kepadanya mengenai Keesaan-Nya" bukanlah makna

harfiah dari kata *nabī*, melainkan telah ditambahkan pada makna harfiahnya untuk klarifikasi lebih lanjut. Dan perubahan lain yang telah ia lakukan adalah bahwa kata-kata penjelasan *Tāj al-'Arūs* "serta mengaruniakan pengetahuan bahwa sungguh ia adalah nabi-Nya" telah diterjemahkannya sebagai: "Serta telah mengatakan kepadanya bahwa: Engkau adalah seorang nabi (*nabi*)." Dan ini juga merupakan sebuah kesalahan yang serius.[399]

Aku tidak berurusan di sini mengenai sejauh mana kata-kata penjelasan yang ditambahkan oleh *Tāj al-'Arūs* memberikan pencerahan atas makna hakiki dari kata ini. Pertanyaannya adalah, ketika Mirza Mahmud Ahmad menerimanya sebagai sebuah penjelasan dan kemudian menisbahkan penjelasan satu orang tersebut kepada seluruh ahli kamus, maka setidaknya ia seharusnya memberikan teks lengkap di mana makna-makna semacam itu disebutkan. Bagaimanapun juga, makna harfiah dari kata *nabī* bukanlah apa yang telah ia berikan, melainkan makna harfiahnya bergantung pada asal-usul kata-nya dan karena kata turunannya (*isytiqāq*) secara umum telah diambil dari kata *nabā'* dan *wazan*-nya adalah *fa'īl*, maka dari itu, hingga batasan ini, makna berikut dapat disebut sebagai makna harfiahnya, yakni orang yang membuat sebuah pengumuman yang memiliki kegunaan yang besar, atau orang yang memberikan informasi tentang Allah, atau hal itu dapat pula dikatakan, di dalam bentuk intensifnya (*mubālaghah*), orang yang memberikan informasi dalam kelimpahan, meskipun tak satu pun dari para ahli leksikologi (kamus) yang telah memberikan makna ini.[400]

Penggunaan kata *nubūwwat* dalam makna harfiahnya

Sejak awal mula klaimnya, Pendiri telah menganggap penggunaan kata *nubūwwat* di dalam Hadis tentang *mubasysyirāt* di dalam makna harfiahnya. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, Māzrī juga telah memahami kata *nubūwwat* dalam makna harfiahnya di dalam riwayat, "Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali kabar gembira." Beliau telah menerima kata *nubūwwat* sebagai *al-khabar bi al-ghaib* (kabar mengenai Yang Gaib). Sejalan dengan hal tersebut, di dalam *Taudīh Marām*, diskusi yang telah dibuat oleh Pendiri mengenai riwayat ini menunjuk pada kesimpulan yang sama. Meskipun ungkapan 'makna harfiah' (*ma'nā lughawī*) tidak digunakan namun konteksnya memperjelas bahwa beliau sedang menggunakan kata *nubūwwat* di dalam makna yang sama. Beliau menulis:

> "Dan Utusan Allah saw. bersabda: Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali kabar gembira, yang dengan kata lain bermakna, bahwa tidak ada yang tersisa dari jenis-jenis kenabian kecuali satu jenis dan hal itu adalah *mubasysyirāt*."[401]

Jelaslah bahwa di sini *nubūwwat* telah dibentangkan pada berbagai bentuk yang mana dari antaranya satu bentuk telah disebut *mubasysyirāt*. Kini spesies (*jins*) dan jenis (*nau'*) berkaitan di dalam cara sedemikian rupa bahwa manakala sebuah karakteristik ditambahkan pada *jins* hal itu menjadi *nau'*. Sebagai contoh, hewan adalah istilah umum bagi sebuah spesies dan gajah, kuda, maupun manusia adalah jenisnya. Kecuali jika beberapa karakteristik khusus ditambahkan ke dalam spesies hewan, jenis

tersebut tidak akan mewujud. Demikian pula ketika *nubūwwat* dipertimbangkan sebagai sebuah istilah umum—sebuah spesies—dan *mubasysyirāt* sebagai jenisnya, hal itu secara niscaya berarti bahwa yang belakangan ini (mubasysyirāt) mewujud dengan jalan menambahkan karakteristik-karakteristik tertentu ke dalam yang pertama (nubūwwat). Dengan demikian, yang dimaksud dengan *nubūwwat* di dalam hadis di atas hanyalah komunikasi Ilahi atau informasi tentang Yang Gaib, yang dalam kasus ini penjelasan atas hadis tersebut oleh Pendiri niscaya akan menjadi: 'Tidak ada yang tersisa dari jenis-jenis komunikasi atau dari jenis-jenis kabar tentang Yang Gaib kecuali kabar gembira (*mubasysyirāt*)'. *Mubasysyirāt* tidak dapat menjadi sebuah jenis kecuali jika istilah *nubūwwat* dijadikan sebagai sebuah spesies atau genus (*jins*). Dalam kasus ini *nubūwwat* secara niscaya akan bermakna komunikasi Ilahi atau informasi tentang Yang Gaib dan bukan *nubūwwat* di dalam makna teknisnya (*nubūwwat isthilāhī*) yang tidak dapat dibagi-bagi ke dalam bagian-bagian yang berbeda. Sebab, kenabian di dalam makna teknis ini tidak diragukan lagi adalah sebuah kedudukan (*mansab*) ke mana seorang manusia yang sempurna diangkat. Di sisi lain, kenabian dalam makna harfiahnya memiliki sebuah makna yang luas yang mencakup seluruh jenis komunikasi Ilahi dan pemberian kabar tentang Yang Gaib. Singkatnya, *mubasysyirāt* adalah jenis khusus dari komunikasi, tetapi dengan perbedaan ini bahwa komunikasi atau informasi mengenai Yang Gaib semacam itu adalah sumber kebahagiaan. Akan tetapi karena Pendiri menganggap *mubasysyirāt* sebagai sebuah jenis dari kenabian dan komunikasi Ilahi ini tidak mewujud dengan penambahan kekhususan apa

pun di dalam kenabian di dalam makna teknisnya, melainkan dengan mengurangi sesuatu darinya, maka dari itu, menurut beliau kenabian di dalam frasa "satu jenis dari jenis-jenis kenabian" hanya bermakna komunikasi atau informasi tentang Yang Gaib. Melalui cara yang sama pulalah Māzrī telah menafsirkan hadis di atas. Dengan kata lain, jika *mubasysyirāt* dipertimbangkan sebagai sebuah jenis dari *nubūwwat*, kata *nubūwwat* karenanya harus dipahami di dalam makna harfiahnya dan bukan dalam makna teknisnya.

Bagaimanapun juga jika hadis itu ditafsirkan dengan cara yang berbeda, yakni, "kenabian telah berlalu dan kabar gembira telah ditinggalkan" yang mana merupakan versi lain dari riwayat yang sama, maka maknanya akan berarti bahwa kenabian di dalam makna teknisnya, yang tujuan hakikinya adalah untuk mengkomunikasikan petunjuk kepada manusia, tidak eksis lagi; *nubūwwat* ini juga memiliki suatu bagian *mubasysyirāt* di dalamnya dan bagian ini memang tersisa. Hadis tersebut mendeskripsikannya sebagai satu dari empat puluh enam bagian kenabian, yang dalam kasus ini hal itu dapat dikatakan bahwa sebuah bagian dari kenabian atau kenabian di dalam bentuk parsialnya (*nubūwwat juz'ī*) tetap tersisa. Dan kata-kata ini juga telah digunakan oleh Pendiri di dalam *Taudīh Marām*. Dengan demikian, kedua pernyataan ini, yakni, satu jenis dari kenabian dan suatu bagian dari kenabian telah ditinggalkan, membuktikan pada kesimpulan yang sama. Sebab jenis informasi mengenai Yang Gaib yang telah tersisa ini adalah satu bagian dari bagian-bagian kenabian yang hakiki (*nubūwwat haqīqī*), oleh karena itu, nama dari jenis ini adalah kenabian parsial.

Kenabian telah berakhir tetapi mubasysyirāt tetap ada

Menurut penjelasan ini dan penjelasan yang diberikan oleh para mufasir Hadis, hal itu secara jelas menetapkan bahwa *mubasysyirāt* adalah suatu bentuk komunikasi Ilahi di mana penglihatan batin (*rukyah*/*ru'yā*) memainkan peranan yang dominan. Bentuk komunikasi ini, secara umum, juga persis seperti sebuah *rukyah* (penglihatan batin) bila dibandingkan dengan wahyu yang lengkap dan sempurna dari para nabi. Hal yang ditinggalkan untuk umat ini adalah "kabar gembira" namun bukan kenabian yang hakiki. Poin ini telah kembali diperjelas oleh hadis yang berbicara mengenai kemunculan para *muhaddatsīn* di kalangan umat Islam. Jika kedua riwayat tersebut dikaji bersama-sama hal itu akan mempermudah untuk memahami bahwa yang dimaksud dengan *mubasysyirāt* adalah komunikasi yang sama yang mana hal itu jatuh ke bagian (menjadi hak) para *muhaddatsīn* atau wali-wali Allah (*auliya' Allāh*), sebab telah disebutkan pada satu tempat bahwa "tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali kabar gembira,"[402] dan pada tempat yang lain bahwa: "di antara orang-orang sebelum kalian dari Bani Israil biasa terdapat orang-orang yang diajak bicara oleh Allah, meskipun mereka bukanlah nabi, dan jika ada satu orang di antara para pengikutku maka ia adalah 'Umar."[403] Namun, di dalam riwayat yang lain, telah dinyatakan: "Seandainya ada seorang nabi di umatku, niscaya ia adalah 'Umar."[404] Jika ketiga riwayat ini dikaji bersama-sama, maka tidak ada bukti lain lagi yang dibutuhkan bagi penutup kenabian. Pendiri, sewaktu menjelaskan hadis, "tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali kabar

gembira" telah mendeklarasikan satu jenis kenabian tetap eksis di mana hal itu, pada faktanya, adalah *mubasysyirāt* sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis. Pertanyaannya adalah, apakah beliau pernah meninggalkan keyakinan ini dan berpikir bahwa ada jenis kenabian lain yang tetap eksis selain daripada kenabian dari *mubasysyirāt*? Untuk memperjelas poin ini lebih jauh, beliau mengatakan:

> "Dengan demikian lihatlah ini, wahai pengkritik yang terpelajar dan pemilik pandangan batin, apakah pintu kenabian telah sepenuhnya ditutup? Di sisi lain, hadis membuktikan bahwa kenabian yang sempurna yang mengandung wahyu Syariat telah diputus, namun kenabian yang tidak mengandung apa pun kecuali *mubashshirat* (kabar gembira) kelak akan eksis hingga Hari Kiamat dan tidak akan pernah menemui akhirnya."[405]

Sebuah prinsip yang jelas telah ditetapkan di sini oleh Pendiri bahwa pintu kenabian telah ditutup namun sejenis kenabian masih tetap eksis, yakni, kenabian *mubasysyirāt*. Kini mari kita lihat apakah Pendiri pernah mengesampingkan prinsip ini ataukah beliau pernah merumuskan prinsip lain yang menentangnya. Namun, sebelum melangkah lebih jauh, adalah hal yang esensial untuk melihat pada seluruh aspek fundamental dari persoalan ini.

Pendiri berpegang teguh hanya pada satu prinsip sejak awal hingga akhir

Aku akan kembali membuat sebuah perbandingan antara buku yang pertama dan yang terakhir dari Pendiri. Jika seseorang memiliki rasa hormat terhadapnya dan memiliki penghargaan terhadap kebenaran, ia tanpa ragu-ragu akan menyetujui bahwa, apa pun prinsip yang dirumuskan oleh beliau di dalam awal mulanya, tidak pernah ditinggalkan olehnya hingga akhir hayatnya. Aku telah mengutip di atas sebagian dari pernyataan dari *Taudhīh Marām*. Sebuah penjelasan lebih lanjut mengenai prinsip yang sama telah diberikan di dalam buku yang sama, di mana hal itu telah disebutkan:

> "Jika diperdebatkan bahwa pintu kenabian telah ditutup dan sebuah segel telah ditetapkan pada wahyu yang turun kepada para nabi, aku katakan bahwa pintu kenabian tidaklah ditutup dalam segala aspeknya, tidak pula sebuah segel telah ditetapkan pada setiap bentuk wahyu. Di sisi lain, pintu wahyu dan kenabian tetap terbuka sebagian bagi umat ini. Namun hal itu juga harus diingat dengan saksama bahwa jenis kenabian yang terus berlanjut selamanya bukanlah kenabian yang sempurna, melainkan sebagaimana yang baru saja aku sebutkan, (itu) hanyalah sebuah kenabian parsial yang mana, dengan kata lain, diistilahkan sebagai *muhaddatsiyyah* yang dicapai melalui jalan mengikuti manusia yang paling agung dan paling sempurna dari seluruh umat manusia, yakni, Nabi Suci Muhammad saw., perwujudan dari seluruh keunggulan kenabian yang sempurna saw."[406]

Kenabian yang dicapai melalui ketundukan (pengikutan) adalah *muhaddatsiyyah*

Hal itu juga jelas dari kutipan di atas bahwa, terlepas dari telah berakhirnya kenabian, telah diakui bahwa pintu bagi satu jenis kenabian kelak akan selalu tetap terbuka. Ini adalah kenabian yang dicapai dengan jalan mengikuti Muhammad saw., dan telah disebut sebagai *muhaddatsiyyah*. Di dalam kutipan lain dari buku yang sama (hlm. 19, 20), hal ini telah diistilahkan sebagai kenabian *mubasyirāt* dan, di dalam kutipan saat ini (hlm. 18, 19), hal itu telah dideklarasikan sebagai *muhaddatsiyyah* atau *zillī nubūwwat* (bayangan kenabian), yakni dengan kata lain, kenabian yang dicapai oleh seseorang melalui jalan mengikuti *al-Insān al-Kāmil* atau dengan men-*fanā*'[-kan] dirinya di dalam diri beliau (*fanā' fī ar-rasūl*). Karena kedua pernyataan ini ditemukan pada tempat yang sama dan di dalam konteks yang sama, oleh karena itu, tidaklah mungkin bahwa dua kategori kenabian yang terpisah telah disebutkan di sini. Pada satu tempat hal itu telah dirujuk sebagai "kenabian *mubasyirāt*" dan pada tempat yang lain sekadar sebagai *muhaddatsiyyah*. Meskipun istilah *zillī nubūwwat* belum digunakan di sini (itu digunakan di dalam tulisan-tulisan beliau yang lain), syarat bahwa hal itu dicapai melalui jalan mengikuti *al-Insān al-Kāmil* menunjukkan bahwa hal itu, pada faktanya, adalah *zillī nubūwwat*. Penjelasan lebih lanjut mengenai subjek ini ditemukan di dalam *Izālah Auhām*:

> "Sesungguhnya batasan ini tidaklah berlaku bagi nabi semacam itu yang menerima cahayanya dari pelita kenabian Muhammad saw. namun tidak memiliki kenabian yang sempurna. Dengan kata lain ia juga disebut seorang

> *muhaddats* (yakni, kemunculannya tidaklah bertentangan dengan finalitas kenabian). Sebab melalui ketundukan (pengikutan) dan *fanā'*[-nya] di dalam diri Sang Rasul, ia tercakup di dalam wujud *Khātam al-Mursalīn* (Penutup para rasul) sebagaimana sebuah bagian tercakup di dalam keseluruhannya."[407]

Di sini telah dibuat menjadi lebih jelas lagi bahwa karena dari antara jenis-jenis kenabian, satu jenis yang dicapai oleh seorang *muhaddats* hanyalah berdasarkan pada kebajikan pengikutannya terhadap Muhammad saw. dan *fanā'*[-nya] di dalam diri Sang Rasul. Di dalam *Taudhīh Marām*, telah dinyatakan bahwa hal itu dicapai melalui ketundukan terhadap *al-Insān al-Kāmil* dan bahwa hal itu adalah kenabian *mubasyirāt* oleh karena itu, batasan dari *Khātam an-Nubūwwat* (finalitas kenabian) tidaklah berlaku baginya. Hal ini tidak hanya apa yang telah Pendiri katakan melainkan prinsip yang sama telah diartikulasikan secara jelas di dalam riwayat-riwayat dari Nabi Suci sendiri di mana, pada satu sisi, janji kedatangan para *muhaddatsīn* dan, pada sisi lain, janji keberlanjutan *mubasyirāt* telah diberikan. Dengan kata lain, hal ini bermakna bahwa meskipun kenabian di dalam makna teknisnya telah mencapai akhirnya namun satu jenis kenabian tetap eksis dan jenis ini adalah kenabian *mubasyirāt* (kabar gembira). Hal ini dikaruniakan kepada orang-orang yang mengikuti Muhammad saw. dengan cara yang sempurna dan dengan demikian mencapai tahapan *fanā' fī ar-rasūl*. Kini persis prinsip yang sama telah dinyatakan oleh Pendiri di dalam buku terakhirnya:

> "Seluruh kenabian telah menemui akhirnya bersama beliau dan Syariat beliau adalah yang terakhir dari segala Syariat. Namun satu jenis kenabian belum diakhiri, yakni, kenabian yang dicapai melalui pengikutan yang sempurna terhadap beliau dan yang mengambil cahayanya dari pelita beliau. Sebab hal itu adalah kenabian Muhammad saw., yakni, bayangannya (*zill*) dan hal itu hanya dicapai melalui beliau serta hanyalah sebuah manifestasi dari kenabian beliau."[408]

Di sini sekali lagi kenabian dikatakan telah menemui akhirnya kecuali satu jenis darinya, yakni yang dicapai melalui ketundukan yang utuh dan sempurna terhadap Muhammad saw. Pada tempat lain, di dalam buku yang sama, hal itu telah disebutkan secara jelas bahwa kenabian yang telah disebut *zillī nubūwwat* atau kenabian Muhammad saw. pada faktanya adalah kenabian *mubasyirāt*. Dengan demikian beliau menulis:

> "Dan kita semua sepakat atas hal ini bahwa Syariat telah menemui akhirnya bersama Quran Suci. Hanya *mubasyirāt*, yakni, nubuwat-nubuwat (kabar gaib) yang tersisa saat ini."[409]

Biarlah mereka yang memiliki rasa takut kepada Allah di dalam hati mereka merenungkan apakah pernah ada perubahan yang paling sedikit sekalipun pada prinsip yang ditetapkan oleh Pendiri di dalam tulisan-tulisan awalnya dan tulisan-tulisan pada periode-periode belakangan. Pada kedua tempat tersebut pintu kenabian dikatakan telah ditutup. Pada kedua tempat

tersebut satu jenis kenabian dideklarasikan telah tetap berlaku. Pada kedua tempat tersebut hal ini telah diistilahkan sebagai kenabian *mubasyirāt* dan telah dinyatakan bahwa kenabian semacam itu dicapai melalui ketundukan terhadap Nabi Suci saw. dan melalui *fanā' fī ar-rasūl*. Di dalam karya-karya awalnya pula beliau tidak membatasi jenis kenabian ini pada dirinya sendiri melainkan telah menjelaskan bahwa hal ini dikaruniakan kepada setiap *muhaddats* dan bahwa pintunya kelak akan tetap terbuka hingga Hari Kiamat. Di dalam *Chasymah Ma'rifat*, salah satu dari buku-buku terakhirnya, persis poin yang sama telah ditekankan kembali bahwa kenabian ini adalah *zill* (bayangan) dari kenabian Muhammad saw.:

> "Dan hal ini adalah sedemikian rupa sehingga Islam dapat tetap segar melalui kehadiran orang-orang semacam itu dan agar Islam dapat selalu tetap dominan atas para penentangnya."[410]

Sebuah bukti yang lebih jelas daripada ini tidaklah mungkin (yakni) bahwa prinsip yang ditetapkan oleh Pendiri bahwa kenabian hakiki telah mencapai akhirnya dan hanya salah satu jenisnya yang terus berlanjut tetap sama dari 1899 hingga akhir, yakni, 1908, tahun kewafatannya.

Makna menjadi *Shāhib al-Khātam* (Pemilik Segel)

Aku telah menunjukkan dari *Chasymah Ma'rifat* (15 Mei 1908), buku terakhir oleh Pendiri, bahwa beliau mengimani penutupan pintu kenabian dan mengimani eksistensi dari satu jenis kenabian, yakni, *mubasyirāt* melalui jalan mengikuti

Muhammad saw. hingga Hari Kiamat. Sebagian orang meletakkan penekanan pada sebuah bagian di dalam *Haqīqat al-Wahy* (15 Mei 1907) yang mana merupakan sebuah karya awalnya (yang lebih dahulu). Namun di sana pun, beliau telah berpegang teguh pada prinsip yang sama. Akan tetapi, Mirza Mahmud Ahmad telah meletakkan penekanan pada sebuah pernyataan yang dibuat di halaman 27 dari *Haqīqat al-Wahy* untuk membuktikan bahwa pintu kenabian belumlah ditutup dan bahwa hal itu telah tetap terbuka setelah Muhammad saw. dalam cara yang sama sebagaimana hal itu terbuka sebelum beliau dan bahwa kenabian yang dicapai sekarang adalah sama dengan yang dicapai oleh orang-orang sebelumnya, melainkan bahwa sekarang hal itu dicapai melalui perantaraan Muhammad saw. Kata-kata dari Pendiri berikut ini telah dikutip untuk mendukung pandangan ini:

> "Dan beliau dijadikan *Khātam al-Anbiyā'* (Penutup para Nabi) bukanlah dalam pengertian bahwa sejak saat itu tidak ada karunia rohani yang kelak akan diperoleh dari beliau, melainkan beliau adalah pemilik segel (*shāhib al-khātam*) bahwa tidak ada karunia yang dapat mencapai seseorang pun kecuali melalui segel beliau dan bahwa bagi umat beliau pintu komunikasi Ilahi kelak tidak akan pernah ditutup hingga Hari Kiamat. Dan selain beliau tidak ada nabi yang merupakan pemilik segel. Hanya ada satu yang melalui segelnya sebuah kenabian semacam itu juga dapat dicapai di mana untuk hal itu adalah suatu keharusan untuk menjadi pengikutnya (*ummati*). Keberanian dan simpati beliau yang tinggi tidaklah sudi untuk membiarkan para pengikutnya

> berada dalam suatu kondisi yang kekurangan dan beliau tidak menoleransi penutupan pintu wahyu bagi mereka yang mana, pada faktanya, adalah akar dari pencapaian makrifat (*ma'rifat*) Ilahi."[411]

Melalui kata-kata ini Mirza Mahmud Ahmad telah menarik sebuah kesimpulan yang sepenuhnya keliru bahwa oleh karena karunia Muhammad saw. didapatkanlah sebuah kenabian semacam itu yang tidak pernah didapatkan dengan mengikuti nabi terdahulu mana pun, dan bahwa penerimanya disebut seorang nabi umat (*ummatī nabī*).[412] Dalam sampai pada kesimpulan semacam itu, tidak ada pemikiran yang telah diberikan terhadap konteks dari pernyataan di atas. Pada dua tempat Muhammad saw. telah disebut *shāhib al-khātam* (pemilik segel).

Pertama, beliau adalah *shāhib al-khātam*, yakni, tidak ada karunia yang dapat mencapai orang mana pun kecuali melalui segel beliau, dan bahwa bagi umat beliau pintu persatuan dan komunikasi Ilahi kelak tidak akan pernah ditutup hingga Hari Kiamat.

Kedua, dan selain beliau tidak ada nabi lain yang merupakan *shāhib al-khātam* (pemilik segel). Hanya ada satu orang yang melalui segelnya kenabian semacam itu juga dapat dicapai yang mana untuk hal itu seseorang harus menjadi pengikutnya (*ummatī*).

Pada kedua tempat ini, Muhammad saw. telah dideklarasikan sebagai *shāhib al-khātam* dan sebuah kesimpulan tertentu telah ditarik darinya. Pada bagian pertama, makna *shāhib al-khātam* telah diuraikan untuk menunjukkan bahwa tidak ada

karunia yang dapat mencapai orang mana pun kecuali melalui segel beliau. Hal ini tidak bermakna bahwa belum pernah sebelumnya ada karunia apa pun yang mencapai siapa pun melalui perantaraan seorang nabi.[413] Jika kasusnya demikian, lantas hak apa yang kita miliki untuk menafsirkan bagian kedua bahwa dengan kepatuhan kepada Muhammad saw., suatu kenabian semacam itu dikaruniakan yang tidak pernah dikaruniakan sebelumnya dengan kepatuhan kepada nabi lain yang mana pun? Entah bagian pertama itu juga harus ditafsirkan dengan cara yang sama bahwa tidak ada karunia yang pernah diterima oleh para pengikut dari nabi lain yang mana pun—sebuah pandangan yang dengan sendirinya tidak masuk akal—atau, tidak ada makna lain yang dapat dilekatkan pada kata-kata ini dari bagian pertama dari pernyataan di atas kecuali bahwa setelah kedatangan Muhammad saw., seluruh pintu karunia telah ditutup kecuali pintu kepatuhan kepada beliau, kemudian makna yang sama dapat diberikan pada bagian kedua. Sebuah bukti lebih lanjut ditemukan mengenai hal ini di dalam konteks kutipan tersebut, yang dengan mengabaikannya, sebuah kesimpulan yang keliru telah ditarik. Dan kata-kata tersebut adalah:

> "Akan tetapi, guna mempertahankan tanda (finalitas) kerasulannya, beliau menghendaki agar karunia wahyu harus dianugerahkan melalui jalan kepatuhan kepada beliau, dan pintu wahyu Ilahi harus ditutup bagi seseorang yang bukan merupakan pengikut beliau. Dengan demikian, di dalam pengertian inilah Allah mendeklarasikan beliau sebagai Penutup para nabi (*Khātam al-Anbiyā*). Oleh karena itu, telah ditetapkan hingga Hari Kiamat, bahwa seseorang yang

tidak membuktikan dirinya sebagai pengikut beliau melalui kepatuhan yang sejati kepada beliau dan tidak menghapuskan seluruh dirinya ke dalam ketundukan kepada Nabi Suci, orang semacam itu tidak dapat menerima wahyu yang sempurna, tidak pula dapat menjadi seorang yang diberi ilham (*mulham*) secara sempurna. Sebab kenabian yang hakiki telah menemui akhirnya bersama Muhammad saw., namun kenabian melalui jalan bayangan (*zillī nubūwwat*) yang bermakna penerimaan wahyu semata-mata oleh karena karunia Muhammad saw., kelak akan tetap ada hingga Hari Akhir. Hal ini agar pintu bagi kesempurnaan umat manusia tidak akan ditutup, dan agar tanda tersebut tidak akan terhapus dari dunia, bahwa tekad luhur dari Nabi Suci telah menghendaki agar pintu-pintu persatuan dan komunikasi Ilahi kelak tetap terbuka hingga Hari Kiamat, dan makrifat Ilahi yang merupakan dasar bagi keselamatan kelak tidak akan hilang."[414]

Makna zillī nubūwwat

Siapa pun yang membaca kutipan ini dengan saksama akan mengamati bahwa kesimpulan yang ditarik oleh Mirza Mahmud Ahmad dari bagian awal kutipan tersebut[415] adalah mutlak keliru. Pada faktanya, total keseluruhan dari apa pun yang telah dinyatakan di atas adalah sama, meskipun kata-katanya mungkin sedikit berbeda. Pertama, telah dinyatakan bahwa keadaan Nabi Suci sebagai *shāhib al-khātam* (pemilik segel) menandakan bahwa tidak ada karunia yang dapat mencapai orang mana pun kecuali melalui segel beliau. Kedua, telah disebutkan bahwa

makna dari keadaan beliau sebagai pemilik segel adalah bahwa hanya ada satu orang yang melalui segelnya kenabian semacam itu juga dapat dicapai yang mana untuk hal itu seseorang harus menjadi pengikutnya (*ummatī*). Kini, *ummatī* hanya bermakna bahwa kepatuhan yang sempurna harus ditunjukkan kepada Muhammad saw. dan seseorang harus men-*fanā*'[-kan] dirinya sendiri di dalam kecintaan kepadanya. Maka dari itu, pada saat itulah sejenis kenabian dianugerahkan kepada sang pengikut oleh karena karunianya. Makna dari kenabian tersebut telah dijelaskan oleh Pendiri pada akhir dari referensi yang dikutip di atas. Itu adalah *zillī nubūwwat* (bayangan kenabian) yang bermakna penerimaan wahyu semata-mata oleh karena karunia Muhammad saw., dan ini juga telah dinyatakan bahwa hal ini kelak akan terus berlanjut hingga Hari Kiamat. Ini adalah pandangan yang persis sama dengan yang diekspresikan sebelumnya oleh Pendiri di dalam bukunya *Taudhīh Marām*, bahwa sejenis kenabian telah ditinggalkan, yang dicapai dengan cara mengikuti manusia yang paling agung dan paling sempurna dari seluruh umat manusia, yakni, Nabi Suci Muhammad saw.[416]

Di dalam *Izālah Auhām*, dikatakan bahwa seorang nabi semacam itu sesungguhnya dapat muncul yang menerima cahayanya dari pelita kenabian Muhammad saw. karena melalui ketundukan (pengikutan) serta *fanā*'[-nya] di dalam diri Sang Rasul (*fanā' fī ar-rasūl*) ia tercakup di dalam wujud *Khātam al-Mursalīn* sebagaimana sebuah bagian tercakup di dalam keseluruhannya.[417] Izinkan aku mengulangi bahwa beliau mengekspresikan pandangan yang persis sama di dalam *Haqīqat al-Wahy* bahwa kenabian yang hakiki telah menemui akhirnya bersama

Muhammad saw., namun kenabian melalui jalan bayangan (*zillī nubūwwat*)[418] yang bermakna penerimaan wahyu semata-mata oleh karena karunia Muhammad saw. kelak akan tetap eksis hingga Hari Akhir. Alasan untuk hal ini adalah agar pintu bagi kesempurnaan umat manusia tidak akan ditutup. Kemudian, di dalam kalimat terakhir, poin tersebut telah diklarifikasi lebih lanjut di dalam kata-kata bahwa "pintu-pintu persatuan dan komunikasi Ilahi kelak tetap terbuka hingga Hari Kiamat." (Hal ini bermakna bahwa meskipun wahyu Ilahi atau *zillī nubūwwat* diterima oleh para pengikut dari nabi-nabi terdahulu, setelah kedatangan Muhammad saw., hal itu hanya akan diterima dengan cara mengikuti beliau hingga Hari Kiamat). Singkatnya, makna dari kata-kata: "Hanya ada satu orang yang melalui segelnya" kenabian semacam itu juga dapat dicapai, yang mana untuk hal itu seseorang harus menjadi pengikutnya (*ummatī*), tidak lain kecuali bahwa dengan mengikuti Muhammad saw., *zillī nubūwwat* dapat dicapai, yang maknanya adalah penerimaan wahyu semata-mata oleh karena karunia Muhammad saw. Dengan demikian tidak ada perubahan yang paling sedikit (sekalipun) yang telah dibuat pada prinsip yang ditetapkan oleh Pendiri di dalam *Taudhīh Marām*.

Ummatī nabī (nabi pengikut) adalah seorang *muhaddats*

Adapun berkenaan dengan poin bahwa di dalam catatan kaki telah dinyatakan bahwa: "Akan tetapi di dalam umat ini melalui ketundukan kepada Nabi Suci saw., telah ada ribuan wali dan telah ada pula satu orang (dari antara para wali) yang

merupakan seorang pengikut (*ummatī*) sekaligus seorang nabi. Sebuah tandingan bagi kelimpahan karunia semacam ini tidak dapat ditemukan pada nabi mana pun."[419]

Hal ini juga mendukung kesimpulan yang ditarik di atas, sebab di sini keunggulan sejati dari Muhammad saw. telah ditunjukkan di dalam kelimpahan karunia, yakni, pada umat-umat terdahulu para penerima karunia semacam itu tidaklah banyak, sebagaimana yang telah disebutkan pada tempat lain di dalam buku yang sama:

> "Umat dari Musa dan Isa secara umum terhalang dari keberadaan para wali, dan seandainya pun ada beberapa kejadian yang langka di antara mereka, hal itu harus dianggap tidak ada."[420]

Dengan demikian tujuan di sini hanyalah untuk menunjukkan kelimpahan karunia Nabi Suci Muhammad dan bukan bahwa nabi-nabi terdahulu sama sekali tidak memiliki karunia semacam itu. Kata-kata "bahwa telah ada ribuan wali dan telah ada pula satu orang yang merupakan seorang pengikut sekaligus seorang nabi" hanya mengindikasikan keistimewaan dari yang satu orang tersebut (dari antara para wali itu) dan bukan bahwa kenabian telah dilanjutkan sebagaimana yang ditegaskan oleh Mirza Mahmud Ahmad.[421] Aku kelak akan mengambil pertanyaan tentang keistimewaan ini untuk didiskusikan pada tempat lain,[422] namun di sini aku memandang perlu untuk mengatakan bahwa istilah "*ummatī* dan nabi" bukanlah sebuah istilah yang muncul di dalam tulisan-tulisan Pendiri setelah tahun 1901. Di sisi lain, istilah ini juga digunakan di dalam *Izālah Auhām*

di mana seorang *muhaddats* juga telah dideklarasikan sebagai seorang *ummatī* sekaligus seorang nabi, dengan demikian:

> "Jika melalui jalan metafora kata-kata Almasih atau putra Maryam diterapkan kepada seorang *ummatī* (pengikut) yang menduduki kedudukan *muhaddatsiyyah*, hal itu tidak menyebabkan kerusakan yang paling sedikit (sekalipun) bagi Islam. Sebab *muhaddats* dalam satu pengertian juga merupakan seorang nabi, namun ia adalah nabi yang sedemikian rupa sehingga ia menerima cahayanya dari pelita kenabian Muhammad saw. dan ia tidak menerima pengetahuan secara langsung melainkan melalui perantaraan nabinya."[423]

Dengan demikian 'nabi dan pengikut' (*nabī aur ummatī*) sama sekali bukanlah sebuah istilah yang baru. Sekali lagi di dalam *Izālah Auhām* beliau mengatakan:

> "Jadi, fakta bahwa ia telah disebut sebagai nabi sekaligus seorang pengikut mengindikasikan bahwa ia kelak akan memiliki kedua aspek keikutan (*ummatīyyat*) maupun kenabian sebagaimana merupakan suatu keharusan bahwa kedua aspek ini kelak ditemukan di dalam seorang *muhaddats*. Akan tetapi pemilik kenabian yang sempurna (*nubūwwat-i tāmmah*) hanya memiliki satu aspek kenabian saja. Singkatnya, *muhaddatsiyyah* diresapi dengan kedua corak tersebut."[424]

Di samping itu, seandainya hanya satu nabi pengikut yang akan muncul di dalam umat ini, adalah hal yang sia-sia untuk meletakkan penekanan pada poin bahwa jenis kenabian (*nubūwwat*) ini kelak akan tetap berlaku hingga Hari Kiamat. Diskusi kita adalah mengenai prinsip yang fundamental. Apakah kemunculan seorang *ummatī nabī* menandakan keberlanjutan dari kenabian, sebagaimana yang telah diperdebatkan oleh Mirza Mahmud Ahmad? Lantas membatasinya hanya pada satu orang memalsukan prinsip fundamental tersebut.[425]

Kenabian dalam terminologi Syariat Islam

Sebuah referensi dari *Haqīqat al-Wahy* (hlm. 27-28) telah didiskusikan di atas. Subjek yang sama telah dibahas pada beberapa tempat di dalam buku yang sama, bahwa kenabian telah menemui akhirnya namun sejenis kenabian telah ditinggalkan yang mana hal itu diterima oleh karena karunia Muhammad saw., sebagaimana yang kelak akan menjadi jelas dari salah satu kutipan berikut:

> "Dan kenabiannya tidak bermakna apa pun kecuali kelimpahan komunikasi Ilahi, kelimpahan informasi dari Allah dan kelimpahan wahyu. Dan beliau (yakni, Pendiri) mengatakan bahwa kenabian ini bukanlah kenabian yang telah disebutkan di dalam kitab-kitab suci terdahulu, melainkan di sisi lain hal itu adalah sebuah kedudukan (*darjah*) yang tidak dicapai oleh siapa pun kecuali dengan mengikuti Muhammad saw. Dan setiap orang[426] yang menerima kedudukan ini diajak bicara oleh Allah dengan frekuensi dan kejelasan yang besar. Dan Syariat tetap utuh; tidak ada

satu pun perintah yang dikurangi darinya tidak pula ada petunjuk yang ditambahkan kepadanya."[427]

Di sini juga sejenis kenabian disebutkan telah tetap eksis, namun telah ditunjukkan secara jelas bahwa hal itu tidak bermakna kenabian sebagaimana yang ditemukan di dalam "kitab-kitab suci terdahulu". Dengan kata lain, itu bukanlah kenabian yang hakiki melainkan sebuah kedudukan yang dicapai melalui ketundukan kepada Muhammad saw. Kata-kata, "dan setiap orang yang menerima kedudukan ini" menunjukkan bahwa hal ini adalah sesuatu yang telah dicapai oleh banyak orang lain, sebab telah dinyatakan di sini bahwa setiap orang yang merupakan penerima kedudukan ini sering diajak bicara oleh Allah. Seandainya hanya ada satu orang semacam itu di dalam umat ini, maka, kata-kata ini kelak akan menjadi mutlak tidak bermakna. Sekali lagi kata-kata, "setiap orang yang menerima kedudukan ini" menunjukkan bahwa suatu jenis kenabian tertentu, bukan kenabian di dalam makna teknisnya, telah disebutkan di sini. Serupa halnya dengan makna dari pernyataan bahwa, kenabian ini tidak bermakna kenabian yang telah disebutkan sebelumnya di dalam kitab-kitab suci terdahulu, melainkan memiliki sebuah makna khusus, yakni, kelimpahan komunikasi yang mana, pada faktanya, adalah makna harfiah dari kata *nubūwwah*. Sebuah penjelasan lebih lanjut mengenai poin ini telah dibuat pada halaman yang sama di dalam catatan kaki:

"Aku telah menjelaskannya beberapa kali bahwa dengan kenabianku Allah tidak bermaksud apa pun kecuali kelimpahan persatuan dan komunikasi (Ilahi) dan fenomena ini

diakui oleh para pemuka Ahlusunah. Dengan demikian hal itu tidak lain hanyalah sebuah perselisihan harfiah."[428]

Dalam kata-kata yang sedemikian jelas hal itu telah diindikasikan di sini oleh Pendiri bahwa dengan kenabiannya hanyalah dimaksudkan frekuensi persatuan dan komunikasi Ilahi, sebuah fakta yang diterima oleh para pemuka Ahlusunah dan bahwa kontroversi saat ini hanyalah sebuah perselisihan harfiah. Biarlah siapa pun membaca riwayat-riwayat dari Muhammad saw. beserta tafsirnya, dan buku-buku yang ditulis oleh para wali Muslim dan Imam untuk menemukan pandangan yang diterima dari Ahlusunah. Hal itu sesungguhnya adalah ini, bahwa komunikasi Ilahi dianugerahkan kepada seorang *muhaddats*.

Dengan demikian jenis kenabian yang diklaim oleh Pendiri, menurut maknanya, telah diakui oleh para pemuka Ahlusunah. Jenis kenabian yang dinisbahkan kepada Pendiri oleh Mirza Mahmud Ahmad belum pernah diakui oleh mereka. Apa yang telah diakui oleh para pemuka Ahlusunah adalah ini, bahwa di dalam umat ini kelak akan ada orang-orang yang mengenai mereka telah dikatakan di dalam Hadis bahwa mereka kelak akan diajak bicara oleh Allah namun mereka kelak tidak akan menjadi nabi,[430] dan bahwa di dalam umat ini wahyu kenabian telah mutlak terputus dan hanya *wahy-i wilāyat* (wahyu yang dianugerahkan kepada para wali) yang tetap berlaku, dan bahwa setelah kewafatan Muhammad saw., malaikat Jibril kelak tidak akan pernah turun kepada siapa pun dengan membawa wahyu kenabian. Dengan demikian, ketika Pendiri secara terbuka mengakui bahwa apa pun yang dikatakannya diakui oleh para

pemuka Ahlusunah dan bahwa hal itu hanyalah sebuah perselisihan harfiah, maka, perselisihan harfiah ini hanya dapat terjadi seputar *muhaddatsiyyah* apakah hal itu dapat disebut kenabian di dalam makna harfiahnya (bukan teknisnya) atau tidak.

Kelimpahan persatuan dan komunikasi Ilahi

Pada dua tempat lain di dalam *Haqīqat al-Wahy*, Pendiri telah mengakui keberlanjutan dari jenis kenabian yang sama sebagaimana yang telah disebutkan olehnya sebelumnya di dalam buku-bukunya, *Taudhīh Marām* dan *Izālah Auhām*. Dengan demikian beliau menulis:

> "Dan sesungguhnya kenabian telah diputus setelah Nabi Suci kita saw.. Setelah Quran Suci yang merupakan terbaik dari seluruh kitab suci terdahulu tidak ada kitab lain dan tidak ada Syariat setelah syariat Muhammad saw.. Nabi Suci saw., yang merupakan (makhluk) terbaik dari seluruh ciptaan, telah menamaiku 'nabi' dengan kata-katanya sendiri dan ini hanyalah masalah *zill* (bayangan) yang (diberikan) karena salah satu dari berkat kepatuhan kepadanya. Dan Allah tidak memaksudkan apa pun dengan kenabianku kecuali kelimpahan persatuan dan komunikasi Ilahi. Dan laknat Allah atas ia yang memaksudkan apa pun di luar hal ini."[431]

Di sini Pendiri telah secara jelas menyatakan bahwa kenabiannya hanyalah semata-mata sebuah bayangan (*zill*) yang telah dianugerahkan kepadanya sebagai hasil dari kepatuhannya kepada Muhammad saw.. Kini lihatlah saja referensi yang lebih awal

di dalam *Taudhīh Marām* (hlm. 9) di mana telah diakui bahwa sejenis kenabian yang terus berlanjut di dalam umat ini dicapai dengan mengikuti *al-Insān al-Kāmil*, yakni, Muhammad saw..[432] Hal ini mengejutkanku bahwa terlepas dari keselarasan yang besar di dalam referensi-referensi ini, tetap saja seseorang berani mendeklarasikan pernyataan-pernyataan ini saling bertentangan satu sama lain dengan hasil konsekuensi bahwa bagian terbesar dari tulisan-tulisan Pendiri telah ditolak.[433] Keseluruhan poin ini cukup sederhana untuk dipahami. Hal itu telah disebutkan di dalam *Taudhīh Marām* bahwa sejenis kenabian dicapai dengan cara mengikuti Muhammad saw., dan di dalam *Haqīqat al-Wahy* persis poin yang sama telah dinyatakan kembali bahwa melalui kepatuhan kepada Muhammad saw. seorang hamba dari beliau telah dikaruniai dengan *zillī nubūwwat* (bayangan kenabian) yang nama lainnya adalah kelimpahan persatuan dan komunikasi Ilahi. Di dalam *Taudhīh Marām* hal itu telah disebut 'kenabian *mubasyirāt*' atau kenabian parsial.

Sekali lagi pada tempat yang sama, di dalam *Haqīqat al-Wahy*, hal itu lebih lanjut dinyatakan:

> "Dan sesungguhnya Rasul kita saw., adalah *Khātam an-Nabiyyīn* (Penutup para nabi) dan bersamanya telah diputus mata rantai para rasul, maka tidak ada orang yang berhak mengklaim kenabian secara substantif (*mustaqil nubūwwat*) setelah Rasul kita, sang manusia pilihan, dan tidak ada yang ditinggalkan setelah beliau kecuali kelimpahan komunikasi (*katsrat al-mukālamah*)."[434]

Dengan demikian apa yang tersisa setelah Muhammad saw. adalah kelimpahan komunikasi Ilahi. Di dalam *Taudhīh Marām*, telah disebutkan bahwa apa yang telah ditinggalkan setelah Muhammad saw. adalah *mubasyirāt*.[435] Kenabian di dalam makna teknisnya telah terputus dan tidak ada yang ditinggalkan darinya kecuali frekuensi wahyu. Jika kelimpahan komunikasi Ilahi, pada faktanya, adalah kenabian maka keseluruhan pernyataan tersebut kelak akan berbunyi seperti ini: Kenabian telah terputus dan tidak ada yang tersisa darinya kecuali kenabian. Dan pernyataan ini jelas tidak bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa kenabian dan kelimpahan komunikasi adalah dua hal yang terpisah. Hal yang terakhir (kelimpahan komunikasi) ini adalah kenabian di dalam makna harfiahnya, yang di dalam terminologi Syariat telah dideklarasikan sebagai *muhaddatsiyyah*.

Jenis kenabian yang berlanjut adalah *muhaddatsiyyah*

Telah jelas dari apa yang telah dikatakan di atas bahwa Pendiri telah berpegang teguh pada satu dan prinsip yang sama di dalam tulisan-tulisan awalnya maupun belakangan, dan prinsip tersebut adalah, bahwa pintu kenabian telah ditutup namun sejenis kenabian telah berlanjut dan kelak akan tetap demikian hingga Hari Kiamat. Jenis kenabian ini dapat dicapai dengan mengikuti Muhammad saw.. Pada satu tempat hal ini telah disebut *mubasyirāt*, pada tempat lain kenabian parsial, namun pada tempat lain *muhaddatsiyyah* dan masih pada tempat lain kelimpahan komunikasi Ilahi. Apa pun nama yang telah diberikan kepadanya, tanda besarnya adalah bahwa hal itu dicapai melalui

kepatuhan kepada Nabi Suci, dan melalui *fanā'* di dalam diri Sang Rasul (*fanā' fī ar-rasūl*). Itu adalah cahaya dari pelita Nabi Suci; itu bukanlah kenabian yang hakiki melainkan bayangannya (*zill*). Poin yang patut dipertimbangkan adalah, apakah jenis kenabian, yang keberlanjutannya telah diakui oleh Pendiri di dalam tulisan-tulisan awal maupun belakangannya dan yang telah disebut kenabian *mubasyirāt*, ditemukan atau tidak di dalam diri para wali dan para *muhaddatsīn* yang lain. Dan jika eksistensinya di dalam diri mereka telah diakui oleh Pendiri, sebagaimana yang jelas terbukti dari referensi-referensi yang disebutkan di atas, maka mustahil untuk menyangkal fakta bahwa ini adalah jenis kenabian yang sama yang di dalam terminologi Syariat disebut *muhaddatsiyyah*. Beliau tidak mengatakan apa pun selain atau di luar poin ini. Melainkan beliau telah sampai pada tingkat mendeklarasikan:

> "Dan laknat Allah atas ia yang memaksudkan apa pun di luar hal ini."[436]

Kabar gembira adalah esensi kenabian?

Sebagaimana yang telah didiskusikan di atas, jenis kenabian yang tersisa adalah *mubasyirāt*, dan istilah lain yang telah digunakan oleh Pendiri untuk hal tersebut adalah kelimpahan persatuan dan komunikasi (*katsrat mukālamah mukhāthabah*). Beliau juga telah mengatakan bahwa jenis kenabian ini kelak akan terus berlanjut hingga Hari Kiamat dan bahwa para penerima kabar gembira atau frekuensi komunikasi Ilahi telah dibangkitkan sebelum beliau di dalam umat ini dan kelak akan dibangkitkan pula setelah beliau. Hal ini telah dinyatakan oleh

beliau sebelum maupun sesudah (tahun) 1901, yang mana hal itu menolak kemungkinan tetap terbukanya pintu kenabian, di dalam makna hakikinya. Ketika dihadapkan pada persoalan ini, Mirza Mahmud Ahmad telah mengambil pendirian lain di dalam bukunya. Setelah menerima hadis, "Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali kabar gembira (*mubasyirāt*)," ia menulis bahwa "kabar gembira adalah esensi dari kenabian"[437] dan untuk lebih memperkuat pandangannya ia telah mengutip ayat Quran Suci berikut ini:

> "Dan tidaklah Kami mengutus para rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan" (6:48).

Pertama-tama, mari kita mengkaji riwayat yang dikutip di atas yang mana, menurut Mirza Mahmud Ahmad, bermakna bahwa kabar gembira adalah esensi dari kenabian. Hadis di dalam kasus ini kelak akan bermakna:

Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali esensi dari kenabian.

Dapatkah sebuah pernyataan semacam itu dinisbahkan kepada orang berakal mana pun? Jika esensi dari kenabian yang ditinggalkan, maka seluruh riwayat hadis yang di dalamnya telah dinyatakan bahwa, "tidak ada nabi setelahku," "seandainya ada nabi setelahku niscaya ia adalah 'Umar," dsb., kelak harus dideklarasikan tidak *shahih*. Apakah ini cara untuk menafsirkan sebuah hadis atau sebuah ayat dari Quran Suci, yakni bahwa semua hal lainnya harus ditolak sebagai hal yang tidak berharga? Sayangnya, Mirza Mahmud Ahmad telah mengadopsi prinsip

penafsiran semacam itu. Ia telah mengadopsi metode yang sama dalam menafsirkan tulisan-tulisan Pendiri, dengan hasil (konsekuensi) bahwa satu kalimat dari *Haqīqat al-Wahy* dibingkai di dalam makna sedemikian rupa sehingga tulisan-tulisan Pendiri yang lain mengenai subjek tersebut, yang membentang hingga lima belas tahun, direduksi menjadi setumpuk sampah. Serupa halnya dengan ia menafsirkan sebuah hadis di dalam cara sedemikian rupa sehingga beberapa hadis lain yang bernilai tinggi dan *shahih* kelak harus ditolak, tanpa mengindahkan *ijma'* umat, tanpa mengindahkan pula pengakuan berulang kali dari Pendiri sendiri bahwa keyakinannya berkenaan dengan finalitas kenabian (Penutup kenabian) dan keberlanjutan dari sejenis kenabian adalah persis sama dengan keyakinan para pemuka Ahlusunah. Mereka yang tidak menerima pandangan ini harus menunjukkan bahwa menurut para pemuka Ahlusunah 'esensi dari kenabian' (*'ain nubūwwat*) tetap eksis. Jika kita menerima penafsiran dari hadis ini oleh Pendiri dan para penafsir Hadis lainnya, maka persoalannya adalah, sebagaimana yang telah ditunjukkan di atas, cukup sederhana untuk dipahami, kecuali bahwa Pendiri, di dalam kasus ini, tidak dapat diangkat pada kedudukan seorang nabi yang hakiki. Namun jika hadis tersebut ditafsirkan secara berbeda, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Mirza Mahmud Ahmad, maka seseorang dihadapkan pada sejumlah kesulitan:

– Hadis itu sendiri menjadi tidak bermakna dan sebagaimana yang telah didiskusikan sebelumnya, hal itu kelak akan diuraikan sebagai berikut:

Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali esensi dari kenabian.

Setiap orang yang berakal dapat menyadari bahwa sebuah pernyataan semacam itu sama sekali tidak masuk akal.

– Seandainya pun ada beberapa kemungkinan untuk menafsirkan pernyataan ini hal itu kelak akan bermakna, menurut Mirza Mahmud Ahmad, bahwa seluruh aspek kenabian yang bukan merupakan bagian esensial darinya telah diakhiri, namun kabar gembira (*mubasyirāt*) yang mana merupakan esensi dari kenabian telah ditinggalkan. Dengan kata lain, setelah membuang segala hal yang berlebihan (tidak esensial) dari kenabian, kenabian yang hakiki kini sedang ditegakkan kembali setelah Muhammad saw..
– Penafsiran semacam itu bahkan bertentangan dengan hadis itu sendiri, sebab riwayat lengkapnya berbunyi sebagai berikut:

  "Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali kabar gembira (*mubasyirāt*). Mereka bertanya: Apakah kabar gembira itu? Beliau (Nabi Suci) menjawab: *Rukyah* yang benar (*al-ru'yā al-shālihah*)."[438]

Dengan demikian, di dalam hadis yang sama Muhammad saw., telah menafsirkan *mubasyirāt* sebagai *rukyah* yang benar dan Mirza Mahmud Ahmad setelah mengesampingkan makna-makna ini, dengan agak ceroboh, telah menafsirkan *mubasyirāt* sebagai *'ain nubūwwat* (esensi dari kenabian). Kita tidak seharusnya melupakan bahwa ketika Nabi Suci telah memberikan sebuah penafsiran terhadap riwayat ini, tidak menyetujuinya

secara sengaja sama dengan menentang ajaran beliau yang tegas. Seseorang sesungguhnya dapat mengatakan (meskipun menurutku riwayat ini sangatlah *shahih* sehingga tidak ada seorang pun yang bahkan berhak untuk mengatakan hal demikian) bahwa hadis ini *dhaif* (cacat), atau bahwa adalah hal yang meragukan bahwa kata-kata semacam itu pernah diucapkan oleh Muhammad saw., namun ketika seseorang telah menerima hadis ini sebagai kebenaran, maka menolak penjelasan Nabi Suci mengenai *mubasyirāt* hanya bermakna merendahkan otoritas beliau. Sebab, pada satu sisi, Mirza Mahmud Ahmad mengakui bahwa Nabi Suci telah menjelaskan *mubasyirāt* sebagai *rukyah* yang benar dan, pada sisi lain, ia mengatakan bahwa ia tidak menyetujui pandangan semacam itu serta mendeklarasikan *mubasyirāt* sebagai esensi dari kenabian. Hal ini menunjukkan bahwa Mirza Mahmud Ahmad sedang memosisikan sebuah status di atas Sang Pembawa Syariat; ia dengan sengaja menolak penafsiran Nabi Suci dan malah mengajukan penafsiran yang berbeda. Jika dikatakan bahwa dengan *rukyah* yang benar (*al-ru'yā al-shālihah*) Muhammad saw., memaksudkan esensi dari kenabian, hal itu sangatlah tidak masuk akal sejak awal. Di dalam riwayat yang lain telah disebutkan secara jelas bahwa apa yang beliau terima sebelum kemunculan beliau sebagai seorang nabi adalah *al-ru'yā al-shālihah*[439] (*rukyah* yang benar). Jika *rukyah* yang benar adalah esensi dari kenabian maka beliau seharusnya telah dibangkitkan sebagai seorang nabi sejak hari beliau mengalami *rukyah* yang benar. Sekali lagi di dalam hadis yang lain telah dinyatakan bahwa *rukyah* yang benar adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian.[440] Bagaimana sebuah

hal yang telah secara tegas didefinisikan sebagai "bagian" dapat menjadi "keseluruhan" pada dirinya sendiri? Apakah sebuah bagian itu adalah *'ain* (esensi) dari keseluruhan? Sebuah bagian tidaklah (sama dengan) benda itu sendiri tidak pula sebanding dengan keseluruhannya.[441]

Dengan menerima pandangan semacam itu, seseorang harus menolak beberapa riwayat yang mana sebagian darinya telah dikutip di atas. Jika Nabi Suci mengetahui bahwa esensi dari kenabian ditinggalkan, maka, ucapan-ucapan beliau seperti, "Tidak ada nabi setelahku,"[442] "Aku adalah batu bata terakhir dari kenabian,"[443] atau, "Seandainya ada nabi di dalam umat ini niscaya ia adalah 'Umar,"[444] kelak akan terbukti keliru. Beliau seharusnya justru berkata:

Tidak ada Syariat setelahku, atau, Aku adalah batu bata terakhir dari Syariat, atau, Seandainya ada nabi setelahku yang membawa syariat, niscaya ia adalah 'Umar.

Jika esensi dari kenabian ditinggalkan, maka, kata-kata "tidak ada nabi setelahku" tidak dapat dibenarkan di dalam pengertian mana pun. Entah makna *mubasyirāt* di dalam benak Nabi Suci bukanlah yang dipikirkan oleh Mirza Mahmud Ahmad, ataukah riwayat di atas tidak dapat dinisbahkan kepada Muhammad saw.. Bagaimanapun juga, Mirza Mahmud Ahmad mungkin saja mengajukan satu dalih (entah itu benar atau keliru) bahwa hadis, "Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali kabar gembira," telah diucapkan oleh Muhammad saw., pada masa-masa akhir kehidupan beliau sewaktu beliau sedang jatuh sakit. Bagi Mirza Mahmud Ahmad bukanlah suatu masalah jika seorang nabi dicap dengan sebuah kesalahan sepanjang

hidup, hingga tepat sebelum kewafatannya barulah beliau menyadari kebenaran. Karena hadis ini tergolong pada masa-masa akhir kehidupan beliau, maka dari itu, menurut filosofi Mirza Mahmud Ahmad tampaknya hadis tersebut telah menghapus seluruh riwayat hadits sebelumnya dan bahwa baru pada saat kewafatannyalah Muhammad saw. mengetahui bahwa beliau sepenuhnya telah keliru (*Naudzubillah*), dan sia-sialah beliau terus mengatakan kepada para Sahabatnya yang mulia bahwa para nabi tidak dapat muncul setelah beliau, dan sia-sialah beliau terus mendeklarasikan setiap pendakwa kenabian sebagai 'penipu terbesar' (*dajjal*), dsb.; namun kenyataan pahit yang tersingkap padanya kemudian adalah bahwa esensi dari kenabian kelak terus hidup sepeninggal beliau!

Jika Mirza Mahmud Ahmad tidak menerima penafsiran semacam itu, bisa jadi demikian, karena hal itu telah disarankan olehku. Jika tidak, hal itu sangatlah selaras dengan logikanya. Inilah persisnya apa yang telah ia katakan pula tentang Pendiri. Menurutnya, selama enam atau tujuh tahun sebelum kewafatannya, Pendiri tidak memahami perbedaan antara seorang nabi dan seorang *muhaddats*, dan meskipun ia adalah seorang nabi, ia terus mengatakan bahwa ia bukanlah seorang nabi,[445] dan melaknat para pendakwa kenabian; dan berdasarkan Quran Suci serta Hadis ia berhujah menentang kedatangan seorang nabi dan mereka yang menisbahkan klaim kenabian kepadanya disebut sebagai para pendusta dan pemfitnah belaka olehnya. Di atas semua itu, ia telah memberikan ungkapan terhadap pemikiran-pemikiran semacam itu yang menunjukkan bahwa Pendiri bahkan bertindak penuh tipu daya di dalam mengekspresikan

pandangan-pandangannya! Oleh karena Pendiri adakalanya mengakui bahwa para *muhaddatsīn* yang lain juga merupakan para penerima *mubasyirāt*, hal ini menjadi rintangan besar di jalan Mirza Mahmud Ahmad. Beginilah caranya ia mencoba untuk melompati (rintangan tersebut):

> "Pada saat ia (Pendiri) tidak menganggap dirinya sebagai seorang *nabī*, dan melihat kata *nabī* di dalam wahyu-wahyunya, ia menafsirkannya dengan cara begini, bahwa setiap *muhaddats* mungkin telah menjadi seorang *juz'ī nabī* (nabi parsial)[446] dan itulah sebabnya ia juga disebut sebagai seorang *nabī*."[447]

Seandainya Mirza Mahmud Ahmad mengatakan bahwa hal itu hanyalah sebuah kesalahan bahwa Pendiri telah mengira bahwa seorang *muhaddats* adalah seorang nabi parsial, maka hal itu hanyalah menisbahkan sebuah kesalahan kepadanya. Namun pernyataan yang telah dibuat oleh Mirza Mahmud Ahmad, bermakna bahwa demi melayani tujuannya sendiri, Pendiri merekayasa cerita-cerita.

Mirza Mahmud Ahmad tidak dapat mengajukan satu otoritas pun untuk mendukung penafsirannya. Tidak ada satu pun hadis di mana Muhammad saw. diriwayatkan telah bersabda bahwa: "kabar gembira (*mubasyirāt*) adalah esensi dari kenabian." Tidak ada satu pun dari para pemuka Islam di masa lalu yang juga telah mengucapkan kata-kata semacam itu. Para ahli kamus belum pernah memberikan makna semacam itu kepada *mubasyirāt* dan bahkan Pendiri tidak pernah mengatakan di mana pun bahwa 'kabar gembira adalah esensi dari kenabian.'

Dan terlepas dari hal ini, ada banyak riwayat yang menentang pandangan tersebut dan demikian pula pernyataan-pernyataan para Imam, para ahli kamus, serta Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Jika riwayat-riwayat hadis dari Muhammad saw. sedang dilemparkan ke keranjang sampah oleh Mirza Mahmud Ahmad, maka tidaklah aneh jika ia memperlakukan tulisan-tulisan dari Pendiri dengan cara yang sama.

Mubasyirāt bukanlah objek hakiki dari kenabian

Singkatnya, dengan mendeklarasikan *mubasyirāt* sebagai esensi dari kenabian, Mirza Mahmud Ahmad telah menetapkan sebuah prinsip semacam itu yang untuk hal tersebut ia tidak memiliki dalil untuk disandarkan. Hal ini bertentangan dengan ajaran-ajaran yang tegas dari Nabi Suci dan riwayat-riwayat beliau yang *shahih*. Hadis yang dikutip di atas menunjukkan bahwa Nabi Suci sendiri telah mengecualikan *mubasyirāt* dari kenabian yang hakiki. Dan hal ini juga bertentangan dengan apa yang telah dikatakan oleh para pemuka Ahlusunah. Sebuah perkataan dari Mazri juga telah didiskusikan sebelumnya bahwa kabar mengenai Yang Gaib yang mana peringatan dan kabar gembira menyertainya adalah salah satu dari buah-buah (hasil) kenabian namun bukanlah objek (tujuan) dari kenabian itu sendiri.[448]

Apakah sebenarnya *mubasyirāt* itu? Hal ini adalah sebuah sarana pembantu bagi kenabian, jika tidak, nubuwat-nubuwat kabar gaib bukanlah objek hakiki dari kenabian. Belum pernah disebutkan di dalam Quran Suci bahwa tujuan dari kebangkitan para nabi adalah untuk memberikan informasi mengenai keberhasilan dan kemajuan dari suatu umat, atau kemunduran dan

kejatuhan dari umat yang lain. Jika ini adalah kenabian yang hakiki (*'ain nubūwwat*), maka kenabian direduksi menjadi sesuatu yang sangat tidak berarti, dan kemuliaan dari institusi yang agung ini lenyap dari dunia. Apakah sungguh sepadan untuk mengutus seorang nabi sekadar untuk memberikan informasi mengenai kehancuran suatu umat? Para nabi dibangkitkan untuk petunjuk bagi umat manusia. Mereka mendesak dan mengilhami orang-orang untuk mengikuti jalan kesalehan dan memperingatkan mereka untuk menjauhkan diri dari jalan kejahatan. Memang hal ini juga disampaikan kepada mereka bahwa orang-orang yang ingin menjalani sebuah kehidupan yang sungguh sejahtera, pesan-pesan nabi haruslah diterima oleh mereka, dan jika mereka tidak bersedia memperbaiki cara-cara hidup mereka, maka kehancuran akan menimpa nasib mereka. Jika seseorang menyelusuri Quran Suci, ia kelak akan menyadari bahwa tujuan dari *tabsyir* (pemberian kabar gembira) dan *inzar* (peringatan) tidak lebih dari hal ini. Pemberian kabar gembira dan peringatan tersebut bukanlah objek utama dari kenabian. Objek hakikinya adalah hidayah. Pada satu sisi, Allah berfirman di dalam Quran Suci bahwa, "barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati,"[449] dan pada sisi lain, "Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya."[450] Sebagian dari *tabsyir* dan *inzar* ini juga diperlihatkan di dalam kehidupan ini agar hal itu dapat menjadi sebuah bukti bagi *tabsyir* dan *inzar* di kehidupan yang akan datang.

Dengan demikian, pemberian kabar gembira dan peringatan atau penyampaian kabar-kabar gaib hanyalah sebuah sarana pembantu bagi kenabian. Mendeklarasikan *mubasyirāt* sebagai esensi dari kenabian sama halnya dengan mengolok-olok agama. Hal ini bermakna seolah-olah pekerjaan Allah hanyalah untuk memberikan informasi kepada suatu bangsa, yang telah berada di ambang bencana, bahwa mereka kelak akan dihancurkan, dan kepada suatu bangsa yang mampu untuk maju, bahwa mereka kelak akan meraih kemajuan. Sebuah informasi semacam itu bagi suatu bangsa hanya memiliki nilai yang sama yang dimiliki oleh seorang individu mengenai kelahiran seorang anak atau kabar mengenai kematiannya. Seseorang yang menganggap nubuwat-nubuwat, *tabsyir*, *inzar*, atau *mubasyirāt* sebagai esensi dari kenabian, pada faktanya, berada jauh dari memahami objek hakiki dari kenabian. Cukuplah untuk mengutip di sini satu referensi lagi dari Shah Waliullah. Saat menjelaskan realitas dari kenabian beserta karakteristik-karakteristiknya, beliau berkata:

> "Ketika hikmah Ilahi menuntut, Allah membangkitkan salah seorang dari antara orang-orang yang memiliki pemahaman agar ia dapat membawa orang-orang dari kegelapan menuju cahaya, dan orang ini adalah seorang nabi."[451]

Lebih lanjut beliau menulis sebagai berikut:

> "Kemudian setelah perpaduan antara kondisi yang lebih tinggi dan kondisi yang lebih rendah, karunia Ilahi menghendaki agar wahyu seharusnya diturunkan kepada seseorang yang memiliki karakter suci, sehingga ia harus membimbing orang-orang menuju kebenaran dan menyeru

> mereka ke jalan yang lurus. Oleh karena itu, sehubungan dengan petunjuk, keadaan seorang nabi adalah, seolah-olah para budak dari seorang tuan jatuh sakit dan sang tuan memerintahkan salah seorang pemukanya untuk memberikan obat kepada mereka... Namun kesempurnaan karunia menuntut agar mereka pertama-tama harus diberi tahu bahwa mereka sedang sakit dan inilah obat mereka, dan bersamaan dengan hal itu beberapa tanda supranatural harus juga diperlihatkan kepada mereka agar mereka dapat mengetahui bahwa beliau (Nabi Suci) adalah benar di dalam apa yang dikatakannya. Dengan demikian mukjizat-mukjizat, pengabulan doa-doa, dan perkara-perkara lain semacamnya (yakni, nubuwat-nubuwat, *tabsyir*, atau *inzar*) dikecualikan dari kenabian hakiki meskipun hal-hal tersebut berkaitan dengannya di dalam sebagian besar kasus."[452]

Mubasyirāt hanyalah sarana pembantu

Jelaslah bahwa *mubasyirāt* di dalam realitasnya hanyalah 'sarana pembantu' dan inilah yang dimaksudkan oleh ayat: "Dan tidaklah Kami mengutus para rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan."[453]

Menafsirkan ayat ini guna menunjukkan bahwa pemberian kabar gembira atau peringatan adalah tujuan hakiki dari sebuah kerasulan (*risalat*), atau bahwa setiap pembawa kabar gembira (*mubasyir*) atau pemberi peringatan (*munzir*) adalah seorang rasul, merupakan akibat dari ketidaktahuan terhadap bahasa. Di sini hanya sebuah keadaan (*hālat*) yang telah dinyatakan dan keadaan tersebut bukanlah objek yang hakiki. Jika disebabkan oleh

sebuah pembatasan (*hasr*) tertentu sehingga sebuah kesimpulan semacam itu ditarik, maka ada banyak pembatasan semacam itu yang disebutkan di dalam Quran Suci. Apakah penerapan dari pembatasan-pembatasan ini kelak akan menjadi objek dari *risalat* atau sebuah bukti bagi kerasulan (*risalat*) dari seseorang? Sebagai contoh, Quran Suci berfirman: "Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki ... yang Kami beri wahyu kepadanya."[454]

Apakah hal itu bermakna bahwa jika wahyu telah dianugerahkan kepada seorang laki-laki maka ia menjadi seorang rasul? Penganugerahan wahyu kepada para sahabat Isa (Hawariyun) telah disebutkan di dalam Quran Suci,[455] dan umat ini juga tidak dihalangi dari karunia tersebut, lalu apakah seluruh penerima wahyu kelak akan dianggap sebagai para rasul? Sekali lagi ada sebuah ayat di dalam Quran Suci yang menyatakan: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya."[456]

Apakah berbicara menggunakan bahasa dari kaum seseorang menjadi (tujuan) hakiki dari kerasulan, atau apakah seseorang yang berbicara dengan bahasa kaumnya menjadi seorang rasul? Beberapa contoh mengenai hal ini dapat dikutip. Poin ini cukup sederhana untuk dipahami. Setiap rasul adalah sang pembawa kabar gembira dan seorang pemberi peringatan, namun sebaliknya tidaklah benar, yang mana alasannya kelak akan segera didiskusikan. Seandainya Mirza Mahmud Ahmad memberikan sedikit pemikiran terhadap ayat-ayat di mana sebuah penyebutan telah dibuat mengenai para rasul sebagai para pembawa kabar gembira dan para pemberi peringatan, ia dengan mudah

dapat mengetahui bahwa *tabsyir* (pemberian kabar gembira) dan *inzar* (peringatan) semata-mata merupakan bagian dari sarana pembantu bagi kenabian. Sebuah rujukan dibuat di dalam surah kedua dari Quran Suci bahwa para penentang menuntut agar para malaikat atau Allah seharusnya turun untuk petunjuk bagi manusia, dan bahwa meskipun terdapat tanda-tanda yang nyata (namun) Bani Israil tidak (juga) beriman, dan setelah semua ini, melalui jalan sebuah prinsip umum, telah dinyatakan:

> "Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang membawa kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."[457]

Jika di sini sebuah penyebutan telah dibuat tentang *tabsyir* atau *inzar*, maka tujuan hakikinya telah juga dijelaskan, yakni bahwa seorang nabi tidak hanya seorang *mubasyir* (pembawa kabar gembira) dan *munzir* (pemberi peringatan) melainkan bahwa sebuah kitab juga diberikan kepadanya yang dengannya ia memutuskan (perkara) orang-orang di dalam apa yang mereka perselisihkan. Bagaimanapun juga, objek hakikinya adalah untuk membimbing orang-orang menuju jalan yang lurus melalui perantaraan Kitab ini sebagaimana yang telah diindikasikan pada akhir dari ayat tersebut: "Dan Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."[458]

Maka dari itu, objek hakikinya adalah *hidayah* tersebut, dan kabar gembira serta peringatan-peringatan tersebut hanyalah berfungsi sebagai sebuah sarana pembantu baginya. Masalah

tersebut dengan demikian telah diklarifikasi lebih lanjut pada tempat lain di dalam Quran Suci:

> "Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah (kedatangan) rasul-rasul itu."[459]

Yakni dengan kata lain, *tabsyir* dan *inzar* itu hanyalah untuk 'penyempurnaan argumen (hujah)' (*itmām al-hujjah*). Serupa halnya, telah disebutkan:

> "Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu secara tiba-tiba atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain dari orang-orang yang zalim?' Dan tidaklah Kami mengutus para rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan; barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."[460]

Telah ditunjukkan di sini, bahwa bukanlah fungsi seorang rasul untuk mendatangkan siksaan, melainkan ia hanya memberikan informasi mengenainya. Tujuan utama dari kedatangannya adalah agar orang-orang beriman kepada Allah dan memperbaiki diri mereka sendiri. Dengan demikian, orang-orang yang memperbaiki diri mereka sendiri dan berbuat kebaikan, tidak ada kekhawatiran yang kelak menimpa mereka dan tidak pula mereka kelak bersedih hati. Karena tujuan hakikinya adalah perbaikan, peringatan-peringatan dan pemberian kabar gembira

tersebut hanyalah sebuah sarana pembantu ke arah penciptaan kondisi-kondisi semacam itu. Namun pada tempat lain, Quran Suci berfirman:

> "Dan tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk telah datang kepada mereka dan untuk memohon ampunan kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) ketetapan (kehancuran) umat-umat terdahulu menimpa mereka, atau datangnya azab yang berhadapan dengan mereka. Dan tidaklah Kami mengutus para rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak..."[461]

Di sini telah disebutkan secara jelas bahwa hidayah datang lebih dahulu namun orang-orang tidak menerimanya. Oleh karena itu, mereka diperingatkan mengenai siksaan dan sebagai akibat dari penolakan mereka terhadap kebenaran, siksaan menimpa mereka. Singkatnya, kabar gembira (*mubasyirāt*) dan peringatan (*munzirāt*) bukanlah tujuan utama dari kerasulan (*risalat*), melainkan semata-mata merupakan sebuah sarana pembantu baginya, sehingga orang-orang seyogianya menerima pesan-pesan dari para rasul Allah dan menaruh perhatian pada tujuan hakiki dari alasan mengapa mereka dibangkitkan.

Mubasyirāt tetap eksis setelah berhentinya kenabian

Firman-firman Allah tidaklah sunyi dari hikmah. Lantas, apakah alasannya kenabian telah diakhiri dan *mubasyirāt* menetap bagi umat ini, meskipun kabar-kabar gembira ini juga telah dideklarasikan sebagai suatu bagian dari kenabian? Telah didiskusikan di atas bahwa *mubasyirāt* adalah tanda-tanda pendukung bagi pesan-pesan para nabi. Ada sebagian orang yang mengambil manfaat dari nubuwat-nubuwat. Ada orang-orang lain, yang jujur (*siddiq*) secara fitrah, yang tidak membutuhkan tanda-tanda dan pembenaran-pembenaran semacam itu. Namun, ada banyak orang yang berkeinginan untuk melihat beberapa bukti yang nyata sebagai dukungan dan pembenaran bagi perkara-perkara Gaib yang berkaitan dengan kenabian; oleh karena itu para rasul diutus oleh Allah dengan disertai kabar gembira dan peringatan-peringatan. Karena pekerjaan mereka tidak menemui akhirnya, para wakil mereka juga terus bermunculan di antara para pengikut mereka, khususnya setelah kewafatan Nabi Suci saw., orang-orang semacam itu kelak akan terus bermunculan hingga Hari Kebangkitan. Oleh karena itu, semua orang yang bangkit demi membela agama niscaya dikaruniai tanda-tanda pembenaran. Jika semangat yang lebih besar ditunjukkan oleh seseorang di dalam mendukung agama, ia diberkati secara melimpah dengan kesaksian-kesaksian Ilahi, yang di dalam umat ini dikenal dengan nama khusus *mubasyirāt* (kabar gembira). Setiap pendukung agama, sesuai dengan pekerjaan dan kapasitasnya, diberikan kabar gembira mengenai keberhasilan misinya dan kegagalan para penentangnya. Dengan

demikian, adalah hal yang esensial bahwa tanda-tanda pembenaran harus tetap eksis. Hidayah telah disempurnakan bagi kita di dalam wujud Quran Suci. Kita tidak membutuhkan kitab lain maupun rasul lain yang mana pun. Oleh karena kebutuhan terhadap para pendukung dan pembela agama senantiasa ada, hal itu memang eksis pada saat ini dan kelak akan tetap eksis untuk selamanya.

Seseorang semacam itu yang dibangkitkan pada (setiap) pergantian abad untuk membela Islam disebut *mujaddid* (pembaru).[462] Allah mengangkatnya untuk tujuan ini demi menyingkirkan kekeliruan-kekeliruan yang mungkin telah menyusup ke dalam agama Islam. Siapa pun yang mengerahkan dirinya untuk menolong agama sesungguhnya menerima pertolongan Ilahi di dalam pekerjaannya, lantas apakah Allah kelak tidak mengulurkan tangan pertolongan-Nya kepada ia yang telah Dia angkat secara khusus bagi pembaruan Islam? Sumber-sumber daya apakah yang kelak akan diberikan kepadanya untuk menjadikannya berjaya atas para penentangnya? Apakah ia hanya kelak diberikan argumen-argumen intelektual yang kering, ataukah tanda-tanda samawi kelak juga menyertainya? Jika semata-mata argumen menjadi andalan utama dari misinya, maka pekerjaan ini sesungguhnya juga telah dilakukan oleh para ulama.

Kita mungkin bertanya di sini, dalam hal apa seorang *mujaddid* berbeda dari para ulama lainnya? Seorang *mujaddid* dikaruniai banyak kesaksian agar ia dapat memenangkan kebenaran dengan argumen-argumen intelektual maupun dengan tanda-tanda samawi. Tanda-tanda ini disebut *mubasyirāt*. Keyakinan bahwa *mubasyirāt* (kabar gembira) hanyalah sebuah

hak istimewa khusus dari para rasul dan nabi telah menjauhkan sebagian orang dari kebenaran. Jika kasusnya demikian, maka pernyataan ini, "Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali *mubasyirāt* (kabar gembira)" sebagaimana yang telah didiskusikan di atas, niscaya akan menjadi absurd dan tidak bermakna. Nabi Suci saw. telah menyelesaikan pekerjaannya, petunjuk juga telah disempurnakan, dan perlindungan terhadap petunjuk juga telah dijanjikan. Tidak ada kecacatan apa pun yang tersisa, tidak pula ada celah apa pun yang melaluinya kecacatan dapat menemukan jalannya ke dalam petunjuk tersebut, akan tetapi, adalah suatu keharusan bahwa orang-orang semacam itu seyogianya bermunculan untuk membawa petunjuk ini ke penjuru dunia; oleh karena itu, *mubasyirāt* juga tetap eksis sebagai dukungan bagi orang-orang semacam itu. Apa yang tidak dibutuhkan telah diambil dan apa yang dibutuhkan tetap eksis bagi umat ini.

Perbedaan antara seorang rasul dan seorang *mujaddid* (pembaru) adalah bahwa seorang rasul menerima petunjuk perihal agama kebenaran secara langsung dari Allah dan menyampaikannya kepada manusia, sedangkan seorang *mujaddid* menyampaikan pesan ini kepada orang-orang setelah menerimanya dari rasul—bukan dari Allah, oleh karena itu, ia disebut sebagai seorang pengikut rasul. Itulah sebabnya tidak ada rasul yang dapat menjadi pengikut dari rasul lainnya. Salah satu dari tugas-tugas rasul adalah untuk menyampaikan pesan agama kepada orang-orang lain dan tugas ini dilimpahkan kepada para pengikutnya, seakan-akan seorang *mujaddid* diangkat secara khusus untuk pekerjaan ini, agar ia dapat membangunkan umat Muslim dari kelalaiannya dan menghidupkan kembali semangat pergerakan

di tengah-tengah mereka demi menyebarkan Islam. Dalam kapasitasnya sebagai seorang *māmūr* (orang yang diangkat/diutus), seorang *mujaddid* dalam cara tertentu menyerupai seorang rasul. Rasul juga merupakan orang yang diangkat oleh Allah dan begitu pula seorang *mujaddid*, dan *mubasyirāt* pada faktanya dibutuhkan oleh setiap orang yang diangkat oleh Allah; hal itu bukanlah sebuah kekhususan (hak istimewa) dari seorang rasul. Namun di dalam perannya sebagai seorang penerima petunjuk dari Allah, ia (rasul) tidaklah membutuhkan *mubasyirāt*. Akan tetapi di dalam pekerjaannya yang lain, yang berkaitan dengan penyampaian petunjuk ini kepada orang-orang dan menjadikan mereka bertindak berdasarkan hal tersebut, *mubasyirāt* tentu saja dibutuhkan. Dan inilah yang menjadi sebuah faktor kesamaan di antara seorang *mujaddid* dan seorang rasul.

Dengan demikian, adalah sebuah keharusan bahwa seorang *mujaddid*, laksana seorang rasul, seyogianya juga menjadi seorang penerima *mubasyirāt*, yakni dengan kata lain, sejauh hal itu dapat memenuhi kebutuhan terhadap dukungan bagi agama. Atas alasan inilah bahwa kelimpahan komunikasi (*mukālamah*) dijadikan sebagai sebuah syarat bagi seorang *mujaddid*, karena tanpa adanya kelimpahan baginya, penerimaan *mubasyirāt*-nya untuk beberapa kali, yang dapat juga merupakan hasil dari sebuah kebetulan belaka, tidaklah memenuhi tujuan dari tanda-tanda pembenaran. Guna memenuhi kebutuhan yang hakiki karenanya, adalah hal yang esensial bahwa ia harus memilikinya secara berlimpah. Dan karena *mubasyirāt* dibutuhkan oleh seorang rasul maupun seorang *mujaddid*, oleh karena itu, ia tidak dapat menjadi sebuah tanda pembeda di antara seorang

nabi dan seorang non-nabi. Adalah sangat mungkin bahwa seorang nabi yang pesannya terbatas pada sejumlah kecil orang mungkin hanya membutuhkan sedikit tanda-tanda pembenaran, namun seorang *mujaddid*, yang misinya meluas hingga ke segenap penjuru dunia, mungkin sangat membutuhkan tanda-tanda semacam itu secara melimpah, oleh karena itu, ia mungkin memiliki frekuensi *mubasyirāt* yang mungkin belum pernah jatuh menjadi bagian dari seorang nabi tertentu.

Mubasyirāt (kabar gembira) dianugerahkan kepada Pendiri

Itulah alasannya mengapa Pendiri telah mengindikasikan pada suatu tempat bahwa ia telah diberikan sedemikian berlimpahnya tanda-tanda yang seandainya dibagi kepada seribu nabi niscaya kenabian mereka pun dapat dibuktikan. Orang-orang yang jahil tidaklah merenungkan dan memikirkan perihal persoalan yang sesungguhnya dan tersandung pada setiap langkahnya. Hal ini menunjukkan, demikianlah dikatakan, bahwa kenabian Pendiri adalah lebih agung daripada seribu nabi. Mereka bahkan tidak berpikir bahwa tanda-tanda semata tidaklah menjadikan seseorang seorang nabi, dan inilah persisnya apa yang telah dikatakan oleh Pendiri di dalam kutipan yang sedang didiskusikan di bawah ini:

> "Untuk membuktikan bahwa aku berasal dari-Nya, Allah Yang Mahatinggi telah memperlihatkan sedemikian banyaknya tanda yang seandainya (tanda-tanda itu) dibagi kepada seribu nabi niscaya kenabian mereka pun dapat dibuktikan. Namun karena ini adalah zaman akhir dan ini

> akan menjadi serangan terakhir dari Setan yang bersekutu dengan seluruh keturunannya; oleh karena itu, untuk mengalahkannya Allah telah menghimpun ribuan tanda di satu tempat."[463]

Di sini Pendiri belum menyebutkan apa pun mengenai kenabiannya. Melainkan ia telah mengatakan bahwa untuk membuktikan bahwa ia berasal dari-Nya yakni, seorang utusan (*māmūr*) Allah, ia telah dianugerahi tanda-tanda yang melimpah. Dengan demikian tanda-tanda tersebut telah membuktikan pengangkatannya dari Allah (*māmūriyyat*[-nya]) dan bukan kenabiannya. Dan alasannya, mengapa kelimpahan tanda dianugerahkan kepadanya telah pula dijelaskan bersama hal tersebut, bahwa hal itu adalah karena serangan yang amat pedih dari Setan terhadap Islam. Dengan demikian tugas yang telah ia selesaikan adalah tugas seorang *mujaddid* dan tidak lebih dari itu, sebuah tugas bagi dukungan dan kebangkitan agama Islam. Akan tetapi, disebabkan oleh kesulitan-kesulitan yang pada masa kini merintangi penyebaran kebenaran, Pendiri sangat membutuhkan lebih banyak tanda, oleh karena itu, ia dianugerahi tanda-tanda tersebut secara berlimpah. Pesan Islam kelak akan disebarluaskan ke segenap penjuru dunia, setiap bangsa kelak akan diseru ke dalam kebenaran Islam, jadi, ia diberi tanda-tanda di samping argumen-argumen dari Allah. Tanda-tanda pada faktanya juga merupakan argumen-argumen. Seseorang tidak menjadi nabi baik dengan melimpahnya argumen tidak pula dengan melimpahnya tanda-tanda. Hanyalah pengangkatan (sebagai utusan) Ilahi dari seseoranglah yang dibuktikan oleh

keberadaan tanda-tanda dan kecuali tanda-tanda tersebut diberikan secara berlimpah, hal itu tidak menetapkan (membuktikan) *māmūriyyat* (pengangkatan) seseorang dari Allah. Dengan demikian, frekuensi dari tanda-tanda dibutuhkan oleh seorang *mujaddid* maupun seorang nabi. Frekuensi dari tanda-tanda bukanlah sebuah faktor pembeda di antara mereka, dan jika seseorang berpikir demikian, ia sungguh-sungguh menunjukkan kejahilannya terhadap masalah-masalah agama. Jika frekuensi tanda-tanda merupakan tanda pembeda, maka Allah telah menganugerahkan lebih banyak karunia kepada Bani Israil daripada kepada umat Islam, sebab di kalangan Bani Israil banyak nabi yang bermunculan sementara di kalangan umat Islam hanya para *mujaddid* yang diutus.

Argumen semacam itu pada faktanya sangatlah lemah dan rapuh, yakni bahwa jika seseorang dikaruniai seratus tanda ia disebut seorang *mujaddid* dan setelah mendapatkan empat ratus tanda ia menjadi seorang nabi. Pendiri telah mengatakan bahwa jika tanda-tandanya dibagi di antara seribu nabi niscaya kenabian mereka pun dapat dibuktikan, yang mana hal itu menunjukkan bahwa seperseribu bagian dari tanda-tandanya juga sudah cukup untuk membuktikan kenabian dari seorang nabi. Bagian seperseribu tersebut jelas-jelas menunjukkan bahwa seorang nabi tidaklah membutuhkan tanda-tanda yang melimpah. Dengan demikian jumlah tanda bukanlah sebuah faktor penentu di antara seorang *mujaddid* dan seorang nabi. Menganggap tanda-tanda dan nubuwat-nubuwat (kabar gaib) sebagai tujuan utama dari kenabian berarti bahwa para nabi Allah hanya muncul di dunia semata-mata untuk tujuan memperlihatkan

segelintir tanda dan mukjizat, dan bahwa perbaikan masyarakat bukanlah misi utama dari pengangkatan sebagai utusan mereka. Memelihara pemikiran-pemikiran semacam itu, sebagaimana yang telah aku katakan sebelumnya, sama halnya dengan menunjukkan kejahilan seseorang terhadap agama.

Kelimpahan persatuan dan komunikasi Ilahi

Aku juga ingin mengundang perhatian para pembaca pada poin bahwa kelimpahan wahyu, sebagaimana halnya kelimpahan tanda, bukanlah sebuah kriteria dari kenabian. Seseorang menjadi seorang nabi pada wahyu pertama, jika itu adalah wahyu kenabian (*wahy-i nubūwwah*) dan yang lainnya mungkin tidak menjadi seorang nabi meskipun ia mungkin menerima wahyu di sepanjang hidupnya; ia bahkan mungkin tidak menjadi seorang *māmūr* (orang yang diangkat/diutus oleh Allah) oleh karena frekuensi wahyu-wahyunya. Kita telah mengamati fenomena ini sendiri bahwa beberapa orang yang bukanlah *mujaddid*, bukan nabi, bukan pula orang-orang yang memiliki kaliber intelektual dan spiritual yang luhur, menerima ilham (wahyu) secara berlimpah. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, "kelak akan ada orang-orang semacam itu di dalam umat ini yang akan diajak bicara oleh Allah namun mereka bukanlah para nabi." Ungkapan *yukallamūna* (mereka akan diajak bicara) menunjukkan bahwa komunikasi Ilahi kelak akan terus berlanjut dengan mereka, yakni, mereka kelak tidak akan mengalaminya sekali atau dua kali untuk kemudian terhalang darinya, sebab wahyu Ilahi laksana sebuah pintu dan ketika itu terbuka sekali siapakah yang (dapat) menutupnya. Dengan demikian riwayat, "orang-orang

yang diajak bicara oleh Allah meskipun mereka bukanlah para nabi,"[465] secara jelas mengindikasikan bahwa seorang non-nabi juga dapat memiliki kelimpahan komunikasi. Ketika dikatakan bahwa seseorang memiliki akses ke istana raja, hal itu tidak bermakna bahwa ia telah berada di sana sekali atau dua kali di dalam hidupnya, melainkan bahwa ia secara umum sering pergi ke sana. Dengan demikian riwayat di atas seyogianya ditafsirkan dengan cara yang serupa. Bagaimanapun juga hadis yang *shahih* ini mengindikasikan bahwa kelak akan ada orang-orang semacam itu yang diajak bicara oleh Allah meskipun mereka kelak tidak akan menjadi nabi. Lantas hadis manakah yang mengatakan bahwa, jika komunikasi tidaklah berlimpah orang semacam itu disebut seorang *muhaddats*, dan jika (komunikasi tersebut) berlimpah ia menjadi seorang nabi? Lagi pula agama bukanlah milik seseorang sehingga ia dapat membuat perubahan atau pengubahan apa pun di dalamnya demi menyesuaikan dengan kehendak hatinya sendiri. Dasar dari agama Islam adalah Quran Suci dan Hadis. Di manakah ditemukannya dalil di dalamnya yang mengatakan bahwa seorang penerima komunikasi yang berlimpah menjadi seorang nabi?

Perbedaan sebagaimana yang diakui oleh Pendiri

Perbedaan antara wahyu yang dianugerahkan kepada para wali (*wahy-i wilāyah*) dan yang dianugerahkan kepada para nabi (*wahy-i nubūwwah*) sebagaimana yang diakui oleh Pendiri sendiri tidaklah didasarkan pada sering atau tidaknya (frekuensi) wahyu tersebut, yakni dengan kata lain, beliau belum pernah mengatakan bahwa jika kuantitas wahyu tersebut sedikit maka

hal itu adalah *wahy-i wilāyah* dan jika hal itu banyak maka hal itu disebut *wahy-i nubūwwah*. Beliau telah menyatakan dengan jelas:

> "Bagi setiap orang terdapat bagian di dalam persatuan dan komunikasi Ilahi sesuai dengan kedudukannya. Namun kedudukan wahyu para nabi adalah yang paling sempurna dan paling agung."[466]

Dengan demikian, perbedaan antara kedua wahyu tersebut adalah, bahwa wahyu nabi dibandingkan dengan wahyu wali adalah yang paling sempurna (*atamm*) dan paling agung (*akmal*). Tidak disebutkan di sini bahwa wahyu sang wali itu kecil kuantitasnya dan bahwa nabi menerimanya secara melimpah. Karena Pendiri telah membedakan antara *wahy-i wilāyah* dan *wahy-i nubūwwah* berkenaan dengan martabat dan kedudukannya, biarlah siapa pun menunjukkan dari tulisan-tulisannya bahwa prinsip ini pernah dilanggar dan digantikan dengan prinsip lain, lalu setelah itu kita akan menilai wahyu Pendiri berdasarkan pada standar yang baru tersebut. Selama prinsip yang dikemukakan oleh Pendiri tidak dibantah (ditolak keabsahannya), pernyataan apa pun yang dibuat oleh, atau kesimpulan apa pun yang dicapai oleh, Mirza Mahmud Ahmad sama sekali tidak dapat diterima.

Pembahasan lebih lanjut, pada faktanya, tidaklah diperlukan untuk membuktikan kekeliruan pandangan Mirza Mahmud Ahmad mengenai masalah yang berkaitan dengan halaman 391 dari *Haqīqat al-Wahy*[467]—yang mana sangat sering dikutip di dalam kaitan ini. Mari kita mengingat bahwa Pendiri belum

menetapkan sebuah prinsip di sana melainkan hanya menyatakan sesuatu mengenai dirinya sendiri, dan tidak ada seorang pun yang memiliki hak untuk menafsirkan pernyataan ini bertentangan dengan prinsip yang telah diakui yang ditetapkan olehnya pada tempat lain. Besar kemungkinan Mirza Mahmud Ahmad kelak tidak akan menganggap *Tuhfah Baghdad* sebagai yang telah sepenuhnya dibatalkan, dan poin yang telah dibuat di dalamnya tidaklah berkaitan dengan kenabian Pendiri, ataupun sejenis kenabian yang dianugerahkan kepada seorang *muhaddats* (Lihat catatan kaki 466). Pendiri hanya mengemukakan sebuah prinsip umum berkenaan dengan perbedaan antara wahyu para wali dan para nabi. Jika hal ini pun dibatalkan, maka tulisan-tulisan dari Pendiri menjadi tidak bernilai. Ini adalah sebuah persoalan di mana beliau sendiri mengetahui apa kedudukan dari wahyunya, dan agaknya orang sepertinya tidak mungkin tidak menyadari kemegahan dan kedudukan dari wahyu seorang nabi. Jika beliau tidak menemukan perbedaan apa pun di antara kedudukan dari dua wahyu tersebut, mengapa beliau menetapkan prinsip bahwa *wahy-i nubūwwah* jika dibandingkan dengan *wahy-i wilāyah* adalah yang paling sempurna dan paling agung? Meskipun dirinya adalah seorang *mujaddid*, beliau sungguh menemukan sebuah perbedaan di antara dua jenis wahyu ini dan membahas masalah tersebut sesuai dengan hal itu. Hak apa yang dimiliki oleh seseorang yang tidak menyadari baik itu kemuliaan dari wahyu kenabian maupun bentuk tertinggi dari wahyu yang dianugerahkan kepada para wali, untuk mendeklarasikan pada hari ini bahwa Pendiri telah menetapkan sebuah prinsip yang keliru? Aduhai, betapa jauhnya hawa nafsu seseorang dapat

menuntun dirinya ke jalan yang sesat! Sungguh mengejutkan bahwa, pada satu sisi seseorang, oleh para pengikutnya yang tersesat, diangkat di atas kedudukannya sendiri dan, pada sisi lain, tulisan-tulisannya maupun prinsip-prinsipnya yang telah diakui keduanya diperlakukan sebagai sesuatu yang tidak bernilai.

Persoalan tersebut tidak berakhir di sini. Ketika Pendiri membedakan antara peringkat dan kedudukan dari kedua wahyu tersebut, di tempat yang sama beliau telah menolak gagasan bahwa kelimpahan komunikasi merupakan sebuah tanda yang khas pembeda di antara seorang nabi dan seorang *muhaddats*. Sejalan dengan hal tersebut, beliau telah mengutip perkataan berikut dari Mujaddid Alf Tsani:

> "Imam Mujaddid dari Sirhind, di dalam salah satu suratnya yang dialamatkan kepada muridnya Muhammad Siddiq, menasihatinya demikian: 'Allah Yang Mahatinggi adakalanya berkomunikasi dengan seseorang secara berhadapan langsung dan orang-orang semacam itu berasal dari kalangan para nabi, dan adakalanya komunikasi berlangsung dengan sebagian dari orang-orang sempurna itu yang merupakan pengikut mereka dan ketika komunikasi jenis ini (*kalām*) berlimpah pada seseorang ia disebut *muhaddats*.'"[468]

Komunikasi yang dianugerahkan kepada seorang nabi dan seorang *muhaddats* telah disebutkan secara jelas di sini dan ini adalah saat yang tepat baginya untuk menunjukkan perbedaan tersebut, seandainya sebuah perbedaan semacam itu sungguh-sungguh eksis, di antara sering dan tidaknya frekuensi

wahyu-wahyu mereka. Namun setelah menyinggung tentang komunikasi dari keduanya, Pendiri telah menyatakan, di dalam kata-kata dari Mujaddid Alf Tsani, bahwa ketika komunikasi ini melimpah maka sang penerima disebut seorang *muhaddats*. Dengan kata lain, seseorang diangkat ke dalam kedudukan seorang *muhaddats* hanya manakala ia sering diajak bicara oleh Allah. Bagi siapa pun yang memiliki rasa takut kepada Allah di dalam hatinya, cukuplah mudah untuk memahami bahwa di sini Pendiri telah menetapkan sebuah prinsip di dalam bentuknya yang sempurna dan telah mengindikasikan di dalam cara apa *wahy-i nubūwwah* dan *wahy-i wilāyah* berbeda serta di dalam cara apa keduanya tidak. Perbedaannya ada pada kedudukan, yang mana satu (yakni *wahy-i nubūwwah*) adalah yang paling sempurna dan paling agung daripada yang lain. Tidak ada perbedaan perihal frekuensi, sebab seseorang bahkan tidak dapat disebut seorang *muhaddats* kecuali ia sering diajak bicara oleh Allah.

Kini berikut adalah sebuah referensi dari buku lain di mana di dalamnya telah disebutkan secara jelas bahwa seorang wali sering diajak bicara oleh Allah. Dengan demikian, Pendiri menulis:

> "Haruslah diingat dengan saksama bahwa pengetahuan yang luas mengenai Yang Gaib belum pernah diberikan kepada seorang asing (*ghair*) meskipun adalah mungkin bahwa seorang asing, yang hubungannya dengan Allah tidaklah teguh, dapat juga memiliki sebuah mimpi yang benar atau sebuah *rukyah* (*kasyf*) yang benar. Namun syarat esensial bagi kewalian dan penerimaan (*qubūliyyat*) adalah

ini, bahwa perkara-perkara Yang Gaib dan rahasia-rahasia yang tersembunyi disingkapkan kepadanya di dalam sebuah jumlah yang sedemikian besarnya yang mana hal itu jauh melebihi apa-apa yang dimiliki oleh semua orang lainnya di dunia ini, dan di dalam kelimpahannya tidak ada seorang pun yang dapat menandinginya. Hal ini patut diingat bahwa manakala Allah melalui karunia dan kemurahan-Nya yang universal menganugerahkan jubah kewalian kepada seseorang, dan kekuatan untuk mengerjakan hal-hal yang luar biasa (mukjizat wali/*karāmāt*) dilimpahkan kepadanya, Dia menjadikannya sepenuhnya berbeda di dalam empat hal dari semua anggota kategorinya maupun dari seluruh orang di zamannya. Menjadi sebuah keharusan untuk memiliki iman yang mutlak dan pasti tentang seseorang semacam itu yang padanya" keistimewaan ini dianugerahkan bahwa ia berasal dari antara para hamba dan wali Allah yang tinggi dan sempurna yang telah dipilih oleh-Nya dan yang telah dididik di bawah petunjuk-Nya. Dan empat hal yang merupakan karakteristik-karakteristik dari para wali yang sempurna dan manusia-manusia Ilahi adalah empat hak istimewa yang luar biasa yang dianugerahkan kepada mereka dalam bentuk tanda-tanda supranatural dan isyarat-isyarat. Dan di dalam setiap keunggulan mereka dibedakan secara jelas dan tegas dari orang-orang lain. Keempat keunggulan ini hampir mencapai batas sebuah mukjizat (*mu'jizah*). Dan keempat keunggulan ini yang merupakan tanda-tanda dari *wali 'azam* (wali yang terbesar), *quthb al-aqthab*[469] dan *sayyid al-auliyā'* (pemimpin para wali) adalah sebagai

berikut: Pertama, perkara-perkara Yang Gaib entah melalui jalan pengabulan doa-doa, atau dengan jalan lain yang mana pun disingkapkan kepadanya secara berlimpah dan sangat banyak nubuwat (kabar gaib) yang menjadi kenyataan dengan kejelasan yang sedemikian rupa sehingga tidak ada tandingan bagi semua itu, dan kemungkinan adanya mitra yang menyamai baik dalam kuantitas maupun kualitas keunggulan-keunggulan ini tidaklah sekadar mustahil melainkan sesuatu yang mutlak tidak mungkin. Yakni dengan kata lain, tidaklah mungkin bahwa sebuah persamaan terhadap jumlah misteri-misteri Yang Gaib yang disingkapkan kepadanya, dan jumlah doa-doanya yang dikabulkan serta pemberitahuan perihal pengabulannya yang diberikan kepadanya, dan jumlah tanda-tanda supranatural yang dimanifestasikan sebagai dukungannya di langit dan di bumi, di dalam jiwa manusia dan di alam semesta, dapat ditemukan di dalam diri orang lain yang mana pun atau bahwa seseorang dapat menandinginya. Sedemikian besarnya jumlah ilmu pengetahuan mengenai rahasia-rahasia Ilahi dan penyingkapan dari cahaya yang tak terbatas serta karunia-karunia samawi dianugerahkan kepadanya melalui jalan tanda-tanda transendental, isyarat-isyarat, dan keajaiban-keajaiban (*karāmāt*) seakan-akan hal itu adalah sebuah sungai yang memancar dan sebuah cahaya yang agung serta murah hati yang sedang turun dari langit dan menyebar di atas bumi. Ketika keunggulan-keunggulan ini mencapai tahapan bahwa mereka tampak di mata telanjang sebagai sesuatu yang luar biasa (di luar duniawi) dan jauh di atas

batas-batas waktu, keunggulan ini disebut keunggulan kenabian."[470]

Ini adalah sebuah tulisan dari Pendiri. Tulisan ini mungkin dianggap telah dibatalkan, atau mungkin dilemparkan ke keranjang sampah, namun ini adalah tulisannya yang berkaitan bukan dengan statusnya sendiri melainkan dengan keunggulan-keunggulan kenabian dan derajat-derajat lain yang dicapai oleh para wali Allah. Kelimpahan persatuan dan komunikasi Ilahi yang mana mengenainya Mirza Mahmud Ahmad merasa sangat yakin bahwa hal itu tidak dapat, dalam kondisi apa pun, dicapai oleh siapa pun kecuali oleh seorang nabi, telah dideklarasikan sebagai hal yang esensial bagi seluruh wali. Mungkin saja dikatakan bahwa Pendiri di dalam kutipan ini sedang berbicara tentang dirinya sendiri dan setelah merenungkan kondisinya sendiri, bahwa ia sedang diperlakukan seperti itu, telah memasukkan semua wali yang lain ke dalam kategori yang sama. Hal ini bermakna seolah-olah Pendiri, *na'udzubillah* (semoga Allah melindungi kita), memiliki kebiasaan meletakkan prinsip-prinsip yang benar atau keliru sesuka hatinya. Jika memang demikian kasusnya, manusia macam apakah ia? Pada suatu masa ketika ia mengira bahwa ia adalah seorang wali dan bukan seorang nabi ia mulai memuji para wali secara berlebihan, dan betapa mengejutkannya pujian ini sepenuhnya keliru dan tidak adil! Dan ketika ia menemukan bahwa ia bukanlah seorang wali melainkan seorang nabi ia mengubah pendiriannya dan mulai memandang rendah pada peranan para wali, bahwa mereka hanya diberikan porsi wahyu yang kecil dan karena ia dikaruniai

kelimpahan komunikasi Ilahi, maka dari itu, ia adalah seorang nabi! Adakah kelancangan yang lebih besar yang dapat dinisbahkan kepada Pendiri? Namun ingatlah bahwa tidak ada satu kata pun yang dapat ditunjukkan dari tulisan-tulisannya bahwa ia pernah mendeklarasikan bahwa perbedaan utama di antara para wali dan nabi adalah pada kelimpahan persatuan dan komunikasi Ilahi.

Bukti dari *Haqīqat al-Wahy*

Cukup aneh, Pendiri telah memberikan ungkapan terhadap pandangan-pandangan yang sama di dalam bukunya *Haqīqat al-Wahy*. Pada bagian awal dari buku tersebut ia telah menempatkan para penerima komunikasi Ilahi di dalam umat ini ke dalam tiga kategori yang telah didiskusikan di dalam tiga bab yang berbeda:

> "Bab Pertama. Berkenaan dengan orang-orang yang adakalanya melihat mimpi-mimpi yang benar atau menerima ilham yang benar (*ilhām*) namun tidak memiliki hubungan dengan Allah sama sekali.

Bab Kedua. Berkenaan dengan orang-orang yang adakalanya melihat mimpi-mimpi yang benar atau menerima ilham-ilham yang benar dan juga memiliki suatu hubungan dengan Allah, namun hubungan semacam itu tidaklah sangat kuat.

Bab Ketiga. Berkenaan dengan orang-orang yang menerima wahyu Ilahi di dalam bentuk yang paling sempurna dan murni serta merupakan para penerima persatuan dan komunikasi Ilahi di dalam cara yang sempurna. Dan mimpi-mimpi mereka juga

menjadi kenyataan layaknya fajar pagi dan hubungan mereka dengan Allah adalah yang paling utuh dan sempurna."[471]

Ini adalah satu-satunya tiga pembagian yang dibuat oleh Pendiri, perihal para penerima mimpi-mimpi, ilham-ilham, dan komunikasi-komunikasi Ilahi di dalam umat ini. Sangatlah tepat untuk bertanya di sini, ke dalam kategori manakah dari antara ketiga (kategori) ini, para wali Allah (*auliyā' Allāh*), khususnya para *mujaddid* (pembaru) umat ini seharusnya ditempatkan? Kategori pertama tidaklah perlu dipertanyakan (mustahil). Jika kita menempatkan mereka di dalam kategori kedua, maka, secara terpaksa harus diakui bahwa Allah mengangkat orang-orang semacam itu sebagai *mujaddid* yang mana mereka memang memiliki mimpi-mimpi yang benar dan ilham-ilham yang benar adakalanya, namun hubungan mereka dengan Allah tidaklah sangat kuat. Ini adalah sebuah tuduhan terhadap Allah itu sendiri bahwa orang-orang yang kalibernya sangat rendah semacam itu diangkat sebagai *mujaddid* di dalam umat Muhammad saw. ini! Lantas, kelak akan menjadi seperti apakah kondisi dari para pengikut Muhammad saw. yang lainnya? Sekali lagi, tentang para penerima wahyu dari kategori kedua telah dikatakan:

> "Dan sebagaimana peribahasa mengatakan, mullah yang setengah terpelajar adalah sebuah bahaya bagi iman, maka dari itu ia (yakni, seseorang yang tergolong ke dalam kategori kedua) oleh karena makrifatnya (*ma'rifat*) yang cacat ia berada di dalam suatu keadaan bahaya, meskipun orang-orang semacam itu juga sampai pada tahap mengetahui sejumlah kebenaran dan realitas rohani, namun pengetahuan mereka adalah layaknya susu yang mengandung sedikit kotoran

> sebab di dalam fitrah mereka masih eksis suatu bagian dari Setan, oleh karena itu, mereka tidak dapat melarikan diri dari ilham setani (*ilqā'*). Dan dikarenakan hasrat-hasrat dari diri mereka masih terikat pada mereka, mereka bahkan tidak dapat tetap terlindungi dari campur tangan nafsu rendah mereka. Wahyu-wahyu dan ilham-ilham dari seseorang yang di dalam hatinya masih terdapat kekotoran-kekotoran tidaklah dapat bebas dari pencemaran."[472]

Sekarang terserah kepada Mirza Mahmud Ahmad yang, hanya demi menaikkan Pendiri pada derajat kenabian, ia boleh menempatkan seluruh wali dari umat ini, khususnya para pembaru, di dalam kategori kedua dan menunjukkan kepada dunia bahwa tipe wali semacam ini, yang memiliki pengaruh dari Setan, *na'udzubillah* (semoga Allah melindungi kita), yang terbiasa muncul di dalam agama kita! Baginya hal itu mungkin tidaklah berarti apa-apa. Biarkan sajalah Pendiri menjadi seorang nabi entah adakah sesuatu yang substansial di dalam Islam yang masih tersisa ataukah tidak!

Jika para wali umat ini, dan para *mujaddid* pada khususnya, ditempatkan secara tepat di dalam kategori ketiga, yang di dalamnya Pendiri juga telah memasukkan dirinya sendiri, maka, poin untuk diputuskannya adalah apakah mereka "yang menerima wahyu Allah di dalam bentuk yang paling sempurna dan murni serta merupakan para penerima persatuan dan komunikasi Ilahi di dalam cara yang sempurna" dikaruniai wahyu Ilahi secara berlimpah ataukah tidak. Jika komunikasi mereka dengan Allah adalah sedikit (*qalīl*), maka Pendiri juga merupakan salah satu

dari mereka. Dan jika hal itu berlimpah, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Pendiri mengenai orang-orang yang tergolong ke dalam kategori ketiga, maka kelimpahan komunikasi tersebut tidaklah menjadikan mereka nabi. Mirza Mahmud Ahmad dapat memilih cara mana pun yang ia sukai. Poin tersebut cukup jelas. Entah para wali dari umat dan para *mujaddid* seluruhnya dikaruniai dengan kelimpahan komunikasi Ilahi, atau Pendiri juga dihalangi dari kehormatan ini. Ini adalah prinsip-prinsip yang telah diletakkan oleh Pendiri sendiri. Seseorang seyogianya mencoba untuk memahami prinsip-prinsip ini secara saksama sebelum mengekspresikan pendapatnya mengenai subjek tersebut. Jika masih ada keraguan yang eksis mengenai poin ini maka membaca secara sepintas saja pada bab ketiga dari *Haqīqat al-Wahy* kelak akan mencukupi. Ini adalah sebuah balasan yang memadai bagi keseluruhan buku *Haqīqat al-Nubūwwat* karya Mirza Mahmud Ahmad. Jika sebuah opini harus dibentuk, hal itu seyogianya dibuat dengan rasa takut kepada Allah di dalam hati seseorang setelah membaca pernyataan-pernyataan berikut:

> "Ini juga berasal dari antara tanda-tanda bahwa Allah Yang Mahapemurah, dari waktu ke waktu, menjadikan agar mengalir dari mulutnya kata-kata-Nya yang fasih dan manis (*kalām*) yang dipenuhi dengan kekuatan Ilahi, keberkahan-keberkahan, dan otoritas yang sempurna bagi pengungkapan perkara-perkara Yang Gaib, dan yang bersamanya disertai sebuah cahaya yang menunjukkan bahwa urusan semacam itu adalah pasti dan bukan perkiraan. Hal itu mengandung cahaya Ilahi dan bebas dari kekotoran-kekotoran. Sangat sering adakalanya *kalām* itu

terdiri dari beberapa nubuwat yang luar biasa dan penuh kekuatan. Nubuwat-nubuwat ini sangatlah luas dan universal di dalam cakupannya, serta di dalam kuantitas maupun kualitasnya nubuwat-nubuwat ini adalah unik. Tidak ada seorang pun yang dapat menghasilkan tandingannya. Nubuwat-nubuwat ini penuh dengan keagungan Ilahi dan disebabkan oleh kekuatan sempurnanya, Wajah Allah terefleksikan di dalamnya. Nubuwat-nubuwatnya tidaklah seperti nubuwat milik para ahli nujum, melainkan nubuwat-nubuwatnya memperlihatkan tanda-tanda kecintaan dan penerimaan serta penuh dengan dukungan Ilahi dan kemenangan. Sebagian dari nubuwat-nubuwat ini adalah berkenaan dengan dirinya sendiri dan yang lainnya berkenaan dengan anak-anaknya, para istrinya, para kerabatnya, dan teman-temannya serta sebagiannya berkenaan dengan para penentangnya dan ada pula yang berkenaan dengan dunia pada umumnya. Dan perkara-perkara tersebut dimanifestasikan kepadanya yang mana hal itu tidak dimanifestasikan kepada orang lain dan pintu-pintu alam Gaib di dalam nubuwat-nubuwatnya yang dibukakan kepadanya tidaklah dibukakan kepada orang lain. Kata-kata (firman) Allah turun kepadanya melalui cara yang sama sebagaimana firman-Nya turun kepada para rasul dan nabi-Nya, dan komunikasi ini bebas dari perkiraan semata, serta bersifat pasti. Ini adalah karunia yang dianugerahkan kepadanya bahwa sebuahucapan (*kalām*) yang unik sedemikian rupa dialirkan dari lisannya sehingga, di dalam kuantitas maupun kualitasnya, dunia tidak dapat menandinginya. Dan

> sebuah kekuatan *rukyah* (pandangan batin) diberikan kepada matanya yang menyerap pengetahuan yang niscaya akan sangat tersembunyi."[473]

Terdapat sebuah catatan kaki yang diberikan di bawah pernyataan ini yang mana hal itu juga patut untuk dipertimbangkan:

> "Dan tanda besar dari hubungan yang sempurna tersebut adalah bahwa sebagaimana Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, serupa halnya, ia juga berjaya atas setiap penentang dan orang yang melawannya. Allah telah menetapkan: 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.'"[474]

Pernyataan-pernyataan ini tidak dapat dianggap telah dibatalkan, meskipun pernyataan-pernyataan tersebut memberikan deskripsi yang persis sama sebagaimana di dalam *Tiryāq al-Qulūb*.[475] Deskripsi di sini telah jauh melampaui semata-mata 'kelimpahan'. Telah dinyatakan secara jelas bahwa "Firman Allah turun kepadanya melalui cara yang sama sebagaimana firman-Nya turun kepada para rasul dan nabi-Nya." Dan para wali semacam itu, di dalam catatan kaki, telah pula dimasukkan ke dalam *rusulī* (rasul-rasul-Ku), yang mana hal ini bermakna bahwa kata rasul telah diterapkan kepada mereka melalui jalan metafora (kiasan).

Sekali lagi mengenai mukjizat (*karāmāt*) dari para wali Allah (*auliyā' Allāh*), Pendiri mengatakan di dalam buku yang sama:

> "Dasar dari mukjizat-mukjizat (*karāmāt*) adalah bahwa manakala seseorang dengan segenap jiwa raganya menjadi milik Allah dan tidak ada hijab (penghalang) yang

> tersisa di antara dirinya dan Tuhannya, dan manakala ia menyelesaikan seluruh tahapan kesetiaan dan kebenaran, menyingkirkan hijab perpisahan, maka ia dideklarasikan sebagai pewaris Allah dan kekuasaan-kekuasaan-Nya. Dan Allah memperlihatkan berbagai tanda untuknya, yang mana sebagiannya adalah untuk menyingkirkan keburukan dan sebagiannya lagi adalah untuk mengalirkan kebaikan. Dan sebagian darinya adalah berkenaan dengan dirinya sendiri dan yang lainnya berkenaan dengan keluarganya, sebagian tentang para penentangnya dan sebagian tentang teman-temannya, sebagian tentang rekan-rekan senegaranya dan sebagian tentang dunia pada umumnya. Beberapa tanda diperlihatkan untuknya dari bumi dan sebagian dari langit. Singkatnya, tidak ada tanda yang tersisa yang tidak dimanifestasikan untuknya."[476]

Jika kelimpahan tanda adalah nama lain bagi kenabian, maka di sini terdapat sesuatu yang jauh melampaui kelimpahan, sebab telah dinyatakan secara gamblang bahwa tidak ada tanda yang tersisa yang tidak dimanifestasikan untuknya. Lebih lanjut telah disebutkan:

> "Ini sesungguhnya adalah *wilāyah* (kewalian) yang melampauinya tidak ada kedudukan."[477]

Sekali lagi pada halaman yang sama telah dikatakan pula:

> "Ini adalah kedudukan yang tidak dicapai oleh siapa pun kecuali oleh para *siddīq* (orang-orang yang benar)."[478]

Pada halaman berikutnya, beliau menulis:

> "Tanda-tanda supranatural dan bukti-bukti, yang tandingannya tidak dapat dikemukakan oleh orang lain, juga merupakan karunia Allah yang dianugerahkan kepada hamba-hamba pilihan-Nya."[479]

Pendiri mendeklarasikan bahwa ini sesungguhnya adalah *wilāyah* yang melampauinya tidak ada kedudukan lain, namun Mirza Mahmud Ahmad memandang rendah *wilāyah* ini dan mengatakan bahwa ini adalah sebuah tahapan yang cacat dan tahapan yang sempurna (*kāmil martabah*) adalah tahapan kenabian yang mana belum pernah dicapai oleh siapa pun di dalam umat ini kecuali oleh Almasih yang Dijanjikan.[480] Siapakah yang seharusnya kita anggap benar dan autentik? Bagaimana mungkin kita menghancurkan tulisan-tulisan Pendiri di sini dan bagaimana mungkin kita mengikuti secara membabi buta serta meyakini apa pun yang dikatakan oleh Mirza Mahmud Ahmad sebagai suatu kebenaran? Betapa menyedihkannya bahwa tulisan-tulisan yang jelas dan gamblang dari Pendiri ini disingkirkan ke latar belakang dan sebagai gantinya halaman 391 dari *Haqīqat al-Wahy* dianggap sebagai jawaban atas segalanya.[481] Lebih baik halaman ini dicetak dengan tinta emas untuk mengenang Pendiri dan semua sisa tulisannya dihancurkan saja! Bukankah kata-kata di atas lebih jelas daripada yang ada di *Haqīqat al-Wahy* halaman 391? Untuk kembali pada poin yang sedang didiskusikan, lebih lanjut telah dinyatakan di dalam *Haqīqat al-Wahy*:

> "Hal ini seyogianya diingat bahwa mimpi-mimpi dari orang-orang yang tergolong ke dalam kategori ketiga ini sangatlah jelas dan nubuwat-nubuwat mereka menjadi kenyataan di dalam cara yang jauh lebih sempurna jika dibandingkan dengan semua dunia. Terlebih lagi, nubuwat-nubuwat ini berkaitan dengan perkara-perkara yang agung dan jumlahnya sangatlah berlimpah seolah-olah laksana sebuah lautan. Serupa halnya, pengetahuan mereka mengenai kebenaran rohani, di dalam kuantitas maupun kualitasnya, jauh melampaui pengetahuan semua orang lainnya."[482]

Telah disebutkan secara jelas di atas bahwa nubuwat-nubuwat (kabar gaib) dari para wali, yang tergolong ke dalam kategori ketiga, jumlahnya sangatlah berlimpah seolah-olah laksana sebuah lautan. Jika sekadar kelimpahan nubuwat adalah nama lain bagi kenabian, maka seluruh wali yang tergolong ke dalam kategori ini seharusnya menjadi para nabi. Dan jika dikatakan bahwa para nabi dikaruniai dengan pengetahuan mengenai perkara-perkara yang agung, maka argumen tersebut juga menjadi batal karena nubuwat-nubuwat dari para wali berkaitan dengan perkara-perkara yang agung. Mari kita melangkah lebih jauh:

> "Namun perkara-perkara yang berkaitan dengan Yang Gaib dari suatu sifat yang khusus hanyalah dianugerahkan kepada hamba-hamba pilihan Allah. Orang-orang tersebut dapat dibedakan di dalam mimpi-mimpi dan wahyu-wahyu mereka dari orang-orang awam di dalam empat cara. Pertama, *mukāshafāt* (penyingkapan batin) mereka sering

kali sangat jelas dan jarang sekali ada dari antaranya yang menjadi kabur. Namun *rukyah* dari orang-orang lain, pada sebagian besar kasus, adalah keruh dan samar serta sangat jarang bagi mereka untuk memiliki sebuah *rukyah* yang jelas tak terbantahkan. Kedua, sebanding dengan *rukyah* dari orang-orang awam, frekuensi *rukyah* mereka sangatlah berlimpah sehingga jika sebuah perbandingan dibuat, perbedaan di antara keduanya adalah sebesar perbedaan di antara harta milik seorang raja dan harta milik seorang pengemis. Ketiga, tanda-tanda yang sedemikian agungnya diperlihatkan di tangan mereka yang mana tak seorang pun dapat mengemukakan tandingannya. Keempat, di dalam tanda-tanda ini ditemukan corak-corak dan tanda-tanda penerimaan. Efek-efek kecintaan dan dukungan dari Sang Kekasih yang hakiki tampak di dalamnya dan hal itu dapat dicermati secara jelas bahwa melalui tanda-tanda ini Allah menghendaki untuk memanifestasikan kepada dunia penghargaan dan kedekatan dari hamba-hamba-Nya yang diterima."[483]

Agar tidak dikatakan bahwa hal ini semua ditulis sebelum halaman 391 dari *Haqīqat al-Wahy*, dan karenanya tidak dapat diterima, aku mengutip di bawah ini sebuah referensi yang ditemukan setelah halaman 391 dari buku yang sama:

"Namun orang-orang ini yang disebut *mulham* (orang-orang yang diberi ilham) dan *mukallam* (orang-orang yang diajak bicara oleh Allah) di hadapan Allah dan dianugerahi kehormatan dengan persatuan dan komunikasi serta

> diangkat untuk menyeru manusia kepada Allah, sebagai dukungan bagi mereka, tanda-tanda Allah tercurah laksana hujan, dan dunia tidak dapat menandingi mereka. Tindakan Ilahi dengan kelimpahannya memberikan kesaksian bahwa perkataan (*kalām*) yang mereka sampaikan adalah firman Allah. Seandainya para (yang disebut sebagai) pendakwa ilham (wahyu) selalu menyimpan kriteria ini di dalam pikiran mereka niscaya mereka kelak akan menyelamatkan diri mereka sendiri agar tidak terjerumus ke dalam sebuah ujian (*fitnah*)."[484]

Tidak seharusnya disimpulkan bahwa di dalam referensi di atas sebuah penyebutan sedang dibuat tentang para nabi. Sebaliknya, poin yang sedang didiskusikan adalah mengenai para hamba yang dimuliakan tersebut, yakni, para *mujaddid* (pembaru) dari umat ini, yang diangkat untuk menyeru manusia kepada Allah. Mereka telah dibedakan dari orang-orang yang sesekali memiliki mimpi-mimpi yang benar, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam paragraf sebelumnya dari pernyataan di atas:

> "Sesungguhnya adalah mungkin bahwa seseorang sesekali memiliki sebuah mimpi yang benar atau sebuah wahyu yang benar, namun seseorang tidak dapat disebut seorang utusan Allah (*māmūr min Allāh*) semata-mata karena hal tersebut."[485]

Referensi-referensi yang telah dikutip dari *al-Istiftā* dari *Haqīqat al-Wahy*[486] seyogianya juga dibaca bersamaan dengan referensi-referensi ini, yang mana hal itu kelak akan memperjelas bahwa subjek yang sama telah didiskusikan di dalam buku tersebut berulang kali, bahwa kelimpahan persatuan dan komunikasi Ilahi dianugerahkan kepada seluruh wali dan *mujaddid* dari umat ini. Pendiri telah sangat menekankan poin ini di dalam *Haqīqat al-Wahy* seolah-olah ia khawatir bahwa sebuah kesimpulan yang sebaliknya mungkin ditarik dari tulisan-tulisannya. Dengan demikian, siapa pun yang menggunakan akal sehatnya dan secara jujur berkeinginan untuk menemukan kebenaran, tidak ada kesulitan baginya di dalam memahami persoalan ini. Halaman 391 dari *Haqīqat al-Wahy* tidak seharusnya ditafsirkan secara terpisah melainkan di bawah sorotan sejumlah besar pernyataan-pernyataan lainnya yang dibuat di dalam buku tersebut maupun di tempat-tempat lain oleh Pendiri. Penjelasan mengenai halaman ini kelak akan diberikan pada tahap selanjutnya,[487] namun di sini aku ingin mengutip satu referensi lagi dari buku yang lain:

> "Singkatnya, salah satu dari kekuatan-kekuatan besar dari Al-Qur'an adalah bahwa mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda supranatural dianugerahkan kepada para pengikutnya di dalam kelimpahan yang sedemikian rupa sehingga dunia tidak dapat menandingi mereka... Dan ini adalah janji dari Al-Qur'an "Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia,"[488] dan janji lainnya adalah bahwa "(Allah) menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya,"[489] dan janji yang lain lagi adalah bahwa "Dia akan

memberikan kepadamu *furqan* (pembeda)."[490] Menurut janji-janji ini, Allah telah memberkahiku dengan seluruh karunia ini dan penafsiran dari ayat-ayat ini adalah bahwa orang-orang yang mengimani Al-Qur'an kelak akan dianugerahi dengan mimpi-mimpi yang membawa kabar gembira dan wahyu-wahyu, yakni, hal-hal ini kelak akan dianugerahkan kepada mereka secara berlimpah, sebab jika tidak orang lain pun dapat sesekali memiliki sebuah mimpi yang benar. Namun setetes air tidak dapat dibandingkan dengan sebuah sungai dan sekeping uang logam dengan sebuah harta karun. Dan kemudian telah disebutkan bahwa para pengikut yang sempurna kelak akan didukung oleh Ruhulkudus, yakni dengan kata lain, bahwa pemahaman dan daya nalar mereka kelak akan menerima sebuah cahaya dari Yang Gaib dan keadaan *rukyah* mereka" (*kasyfī hālat*) kelak akan dimurnikan hingga tingkat maksimum. Dan di dalam perkataan serta tindakan mereka, kelak akan diberikan sebuah efek yang menembus dan iman mereka kelak akan sangat dikuatkan. Dan kemudian telah disebutkan bahwa Allah kelak akan menganugerahkan sebuah pembeda yang jelas kepada mereka di antara orang-orang lain. Kehalusan-kehalusan dari makrifat Ilahi, misteri-misteri dan tanda-tanda samawi yang dimanifestasikan di dalam diri mereka umumnya tidaklah ditemukan pada orang-orang. Dengan demikian kita melihat bahwa sejak zaman purbakala janji Allah ini telah menjadi kenyataan, dan di zaman ini aku sendiri adalah sebuah contoh yang hidup."[491]

Kelimpahan komunikasi

Dengan demikian para pengikut yang sempurna dari Al-Qur'an, yang telah ditemukan di setiap zaman, diberikan mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda supranatural, dan tanda-tanda semacam itu diberikan kepada mereka secara berlimpah. Mereka juga diberikan kabar gembira (*mubasyirāt*) secara berlimpah. Garis pembeda, berupa kelimpahan komunikasi, yang telah ditarik oleh Mirza Mahmud Ahmad di antara para nabi dan para *muhaddatsīn* kini telah sepenuhnya lenyap. Ingatlah bahwa sebuah pembedaan semacam itu tidak pernah ditarik di dalam Al-Qur'an, tidak pula di dalam Hadis, tidak pula pemikiran semacam itu pernah terlintas pada seorang pengikut dari Muhammad saw. tidak pula hal itu bahkan eksis di dalam benak Pendiri Gerakan Ahmadiyah, tidak pula seseorang di dalam umat terdahulu pernah mengekspresikan pandangan semacam itu. Ini semua adalah hasil dari imajinasi penulis *Haqīqat al-Nubūwwat* yang terpelajar. Sebuah teori semacam itu telah dirumuskan olehnya untuk menetapkan (membuktikan) kenabian Pendiri, yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Jika pencariannya hanya sebatas pada pencarian kebenaran dan ia berkeinginan untuk menimbang secara objektif tanpa hawa nafsu kedua aspek dari permasalahan tersebut serta tidak berpegang teguh pada pandangan-pandangannya yang penuh prasangka mengenai subjek tersebut, maka keseluruhan persoalan tersebut kelak akan menjadi mudah baginya untuk dipahami. Tidak diragukan lagi kelimpahan komunikasi juga telah diberikan semacam pembedaan di dalam tulisan-tulisan Pendiri, namun pembedaan ini bukanlah di antara seorang *muhaddats*

dan seorang nabi, melainkan di antara seorang *muhaddats* dan seorang pemimpi biasa.

Pembacaan sekilas terhadap tulisan-tulisannya kelak akan menunjukkan bahwa kelimpahan komunikasi dikaruniakan secara khusus kepada para wali, *muhaddatsīn*, dan *mujaddid* dari umat ini. Orang-orang biasa yang belum melewati tahapan-tahapan rohani (*manāzil as-sulūk*) dan yang hatinya belum sepenuhnya dibebaskan dari penguasaan Setan, dan yang pada faktanya belum menyucikan "diri" (nafsu) mereka secara total serta belum mencapai tahapan ketundukan yang sempurna (*kāmil ittibā'*) kepada Nabi Suci, terhalang dari karunia ini. Aku tidak ingin mereproduksi seluruh referensinya lagi dan referensi-referensi dari buku-buku lain pun turut dihilangkan untuk menghindari pengulangan, namun aku ingin sekali lagi menarik perhatian para pembaca pada beberapa tempat di dalam *Haqīqat al-Wahy*.

Pertama-tama, pembagian yang telah dibuat oleh Pendiri pada bagian awal dari buku ini patut untuk dipertimbangkan, di mana di dalam kategori kedua dimasukkan orang-orang yang memiliki semacam hubungan dengan Allah namun hubungan ini tidaklah sempurna. Mereka terkadang memiliki mimpi-mimpi yang benar dan penglihatan-penglihatan batin yang benar namun kondisi mereka telah disamakan dengan susu yang juga mengandung sebagian kotoran.

Di dalam kategori ketiga telah ditempatkan orang-orang yang hubungannya dengan Allah adalah sempurna dan mereka merupakan para penerima wahyu dalam bentuk yang murni dan sempurna. Orang-orang dari kategori ketiga lebih unggul

daripada mereka yang ada di dalam kategori kedua karena nubuwat-nubuwat mereka berjumlah lebih besar dan firman-firman Allah yang fasih serta manis yang dianugerahkan kepada mereka "dipenuhi dengan kekuatan Ilahi, keberkahan-keberkahan, dan otoritas yang sempurna bagi pengungkapan perkara-perkara Yang Gaib," dan komunikasi mereka sangat sering "terdiri dari beberapa nubuwat yang luar biasa dan penuh kekuatan yang sangatlah luas dan universal di dalam cakupannya, serta unik di dalam kuantitas maupun kualitasnya," dan "pintu-pintu Gaib dibukakan hanya kepada mereka dan tidak kepada orang lain," serta wahyu Allah turun kepada mereka "sebagaimana hal itu turun kepada para rasul dan nabi suci-Nya" dan tanda-tanda dari dukungan serta pertolongan-Nya dimanifestasikan dengan kelimpahan yang sedemikian rupa di dalam diri mereka sehingga tidak ada seorang pun yang berani menghasilkan tandingannya.[492]

> "Dan pada faktanya kata wahyu (*wahy*) benar-benar berlaku pada wahyu mereka."[493]

Untuk menguraikan poin ini lebih jauh, aku mengutip sebuah referensi lain dari buku yang sama yang belum dikutip sebelumnya, untuk menunjukkan bahwa manakala Pendiri berbicara tentang kelimpahan komunikasi ia melakukannya bukan untuk membedakan dirinya dari para *muhaddatsīn* dan para wali yang lain, melainkan dari orang-orang semacam itu yang menjadikan beberapa mimpi mereka sebagai dasar keimanan mereka dan di bawah keraguan ini, setelah hanya menerima beberapa ilham saja, telah siap untuk mengenakan jubah kepemimpinan

atas komunitas mereka. Untuk menyesatkan mereka, Setan terkadang mengilhami mereka dengan mimpi-mimpi atau ilham-ilham, yang atas dasar itulah mereka mengaku sebagai para pemimpin rohani atau rasul bagi komunitas mereka, dan dengan demikian mereka dihancurkan.[494] Singkatnya, demi membedakan orang-orang yang sempurna dari umat ini dari orang-orang semacam itu, Pendiri telah menetapkan beberapa syarat tambahan selain dari kelimpahan komunikasi. Poin ini telah dijelaskan secara gamblang di bagian awal dan juga di halaman 66 dari bukunya *Haqīqat al-Wahy*. Melangkah di jalan yang keliru, akibat mempercayai beberapa mimpi dan wahyu, adalah sebuah penyakit yang di dalamnya Pendiri melihat adanya sebuah bahaya yang besar bagi komunitasnya. Sesuai dengan hal tersebut, ia menulis:

> "Mungkin seseorang yang jahil akan berpikir bahwa orang-orang awam juga terkadang memiliki mimpi-mimpi yang benar. Sebagian pria atau wanita melihat bahwa seorang anak perempuan atau anak laki-laki kelak akan dilahirkan di dalam sebuah keluarga, atau terkadang mereka melihat bahwa seseorang telah meninggal dan hal itu benar-benar terjadi demikian, atau terkadang mereka memimpikan kejadian-kejadian yang tidak signifikan yang menjadi kenyataan. Aku telah menuntaskan membantah kesalahpahaman semacam itu bahwa kejadian-kejadian tersebut tidak memiliki nilai sama sekali, tidak pula sebuah pengalaman yang sporadis semacam itu merefleksikan ketakwaan mereka. Banyak orang yang fasik dan berdosa memiliki mimpi-mimpi semacam itu tentang diri mereka

> sendiri atau tentang orang-orang lain. Namun perkara-perkara yang berkaitan dengan Yang Gaib (*ghaib*) dengan suatu sifat yang khusus hanyalah dikaruniakan kepada hamba-hamba pilihan Allah. Orang-orang ini dibedakan dari orang-orang awam di dalam mimpi dan wahyu mereka di dalam empat hal. Pertama, penyingkapan (*mukāshafāt*) mereka sering kali sangat jelas... Kedua, dibandingkan dengan *rukyah* dari orang-orang awam, penglihatan mereka sangatlah banyak jumlahnya sehingga jika sebuah perbandingan dibuat, perbedaan di antara keduanya adalah bagaikan perbedaan di antara harta kepemilikan seorang raja dan seorang pengemis (fakir). Ketiga, tanda-tanda agung semacam itu diperlihatkan di tangan mereka yang mana tak ada orang lain yang dapat mengemukakan tandingannya."[495]

Dengan kejelasan dan ketegasan yang sedemikian rupa Pendiri di sini telah membuat sebuah pembedaan di antara wahyu-wahyu dari orang awam dan wahyu-wahyu dari mereka yang telah disempurnakan, yakni, para wali dan para pembaru (*mujaddid*)! Dua poin utama yang patut dipertimbangkan di sini adalah bahwa wahyu dari kelompok yang disebut belakangan memiliki frekuensi yang sangat tinggi yang jika dibandingkan dengan orang-orang awam, para wali tersebut adalah laksana raja-raja, dan orang-orang awam laksana para pengemis. Pembedaan yang telah dibuat oleh Pendiri di antara wahyu dari orang awam dan wahyu dari para wali telah dipungut dengan disalahpahami oleh Mirza Mahmud Ahmad di dalam bukunya *Haqīqat al-Nubūwwat* sebagai pembedaan di antara wahyu dari

para *mujaddid* dan wahyu dari para nabi. Bagaimana mungkin kita dapat menerima pandangan ini menggantikan pandangan yang dikemukakan oleh Pendiri itu sendiri? Tidakkah hal itu kelak akan menjadi sebuah penghinaan bagi para wali Allah (*auliyā' Allāh*) bila mereka harus dimasukkan ke dalam golongan orang-orang awam yang ilham-ilhamnya rentan terhadap pengaruh dari Setan? Melalui cara ini, alih-alih umat ini menjadi umat yang terbaik dari seluruh umat, umat ini justru dipertimbangkan sebagai umat yang terburuk dari semuanya!

Singkatnya, Pendiri belum pernah mendeklarasikan wahyu dari para wali sebagai hal yang sedikit (*qalīl*), namun di sisi lain beliau telah mengakui kelimpahannya hingga pada tahapan di mana pada beberapa tempat beliau telah membandingkannya dengan "hujan" dan di tempat-tempat lain dengan "lautan" dan kata kelimpahan (*katsrat*) telah secara konstan digunakan (untuk mendeskripsikan) bagi mereka.

Sekali lagi poin yang sama telah ditekankan kembali di dalam Suplemen (*Tatimmah*) dari *Haqīqat al-Wahy*. Sebagian dari pernyataan ini telah dikutip sebelumnya, namun adalah hal yang perlu untuk sekali lagi menarik perhatian para pembaca pada kata-kata asli dari Pendiri. Sebab didasarkan pada sebuah asumsi yang kelirulah keseluruhan buku *Haqīqat al-Nubūwwat* karya Mirza Mahmud Ahmad telah ditulis. Oleh karena itu, haruslah diingat baik-baik bahwa Pendiri tidak pernah mendeklarasikan kelimpahan komunikasi sebagai hak prerogatif bagi para nabi semata:

> "Tidak diragukan lagi adalah mungkin pula bahwa seseorang secara kebetulan dapat memiliki sebuah mimpi yang benar atau wahyu yang benar, namun ia tidak dapat disebut sebagai orang yang diangkat oleh Allah (*māmūr min Allāh*) hanya semata-mata karena hal ini, tidak pula dapat dikatakan bahwa ia bebas dari kekeruhan hawa nafsunya. Namun orang-orang yang disebut sebagai *mulham* (orang-orang yang diberi ilham) dan *mukallam* (orang-orang yang diajak bicara oleh Allah) di dalam pengetahuan Allah dianugerahi dengan karunia persatuan dan komunikasi serta diperintahkan untuk menyeru manusia kepada Allah dan sebagai dukungan bagi mereka tanda-tanda Allah tercurah laksana hujan."[496]

Di sini juga perbedaan antara para *mulham* dan *mukallam* yang sempurna, di satu sisi, dan orang-orang awam, di sisi lain, telah dibuat berdasarkan pada perbedaan di dalam sering dan tidaknya frekuensi wahyu mereka. Tidak hanya di dalam *Haqīqat al-Wahy* melainkan juga di dalam seluruh karya-karyanya yang lain. Di mana pun Pendiri menunjukkan pembedaan ini, ia telah melakukannya sebagai sebuah perkara yang wajar, untuk membedakan orang-orang yang sempurna dari orang-orang awam. Pembedaan yang telah dibuatnya di antara wahyu para nabi dan wahyu para wali telah didiskusikan secara mendetail sebelumnya.[497] Untuk lebih menguraikan poinku, aku mengutip satu referensi lagi. Ini adalah surat terakhir dari Pendiri kepada surat kabar *Akhbar-i 'Am* di mana beliau menulis:

"Jadi aku disebut seorang nabi hanya karena hal itu, di dalam bahasa Arab dan Ibrani, makna dari *nabī* adalah seseorang yang membuat nubuwat-nubuwat (kabar gaib) secara berlimpah setelah menerima wahyu (*ilhām*) dari Allah. Dan tanpa adanya kelimpahan, makna ini tidak dapat diterapkan, sama halnya dengan seseorang tidak dapat disebut kaya karena memiliki sekeping uang logam. Dengan demikian Allah melalui firman-Nya telah mengaruniakan kepadaku pengetahuan mengenai Yang Gaib secara berlimpah dan ribuan tanda telah dimanifestasikan melalui tanganku. Aku mengatakan hal ini, bukan melalui jalan memuji diri sendiri melainkan atas dasar karunia Allah dan janji-Nya bahwa jika seluruh dunia berdiri di satu sisi dan aku dibuat berdiri di sisi yang lain lalu suatu perkara semacam itu diajukan yang dengannya hamba-hamba Allah sedang diuji, maka Dia kelak akan menjadikanku unggul di dalam sebuah perjumpaan (perdebatan) semacam itu dan di dalam setiap aspek dari perjumpaan tersebut Allah kelak akan berada di sisiku dan Dia kelak akan menjadikanku berjaya di dalam setiap medan) Dengan demikian hanyalah atas dasar inilah Allah telah memberikanku nama *nabī*. Di zaman ini kelimpahan persatuan dan komunikasi Ilahi serta kelimpahan ilmu pengetahuan mengenai Yang Gaib telah dikaruniakan kepadaku semata. Dan ketika adakalanya bahkan orang-orang awam secara kebetulan juga melihat mimpi dan sebagiannya juga menerima wahyu (*ilhām*) dan dengan sedikit campuran (kotoran) mereka diberikan pengetahuan mengenai Yang Gaib pula namun *ilhām* tersebut amatlah

> sedikit kuantitasnya dan kabar mengenai Yang Gaib juga sangatlah langka di dalamnya dan terlepas dari frekuensinya yang jarang hal itu dilumuri oleh pemikiran-pemikiran yang ambigu (bermakna ganda), kabur, dan menyimpang — di dalam kasus ini akal sehat itu sendiri menuntut agar ia yang wahyunya dan pengetahuan mengenai Yang Gaib-nya bebas dari kekotoran dan cacat tidak seharusnya disamakan dengan orang-orang awam lainnya. Di sisi lain, ia seharusnya dipanggil dengan sebuah nama khusus, agar ia dapat dibedakan dari orang-orang lain. Oleh karena itu, hanya untuk menganugerahiku sebuah kedudukan yang istimewa, Allah memberikanku nama *nabī* dan ini adalah sebuah gelar kehormatan yang dikaruniakan kepadaku, agar sebuah perbedaan dapat ditemukan di antara mereka dan diriku."[498]

Bacalah referensi di atas dengan saksama. Dari kelompok manakah Pendiri memisahkan dirinya sendiri? Bukan dari para wali umat, atau para *mujaddid*, para *muhaddatsīn*, atau orang-orang yang sempurna (*kāmilūn*), melainkan dari orang-orang awam yang pengetahuannya mengenai kabar Yang Gaib dilumuri oleh pemikiran-pemikiran yang ambigu, kabur, dan menyimpang. Apakah para penerima informasi semacam itu adalah para *mujaddid* yang dari kategorinya ia sedang berusaha untuk mengecualikan dirinya sendiri? Apakah kabar mengenai Yang Gaib (*akhbār al-ghaibiyyah*) dari para *mujaddid* bersifat ambigu dan kabur serta sedikit jumlahnya? Kemudian Pendiri menyatakan bahwa alasan Allah memanggilnya *nabī* di dalam

ilhām-nya adalah agar ia tidak disamakan dengan orang-orang awam, dan kemudian ia memperjelas poin tersebut lebih jauh dengan menyatakan bahwa di zaman ini kelimpahan ilmu pengetahuan mengenai Yang Gaib telah diberikan kepadanya semata, sebab jika tidak, orang-orang pada umumnya juga melihat mimpi. Kemudian ia telah mengalamatkan dirinya sendiri kepada orang-orang di zaman ini semata untuk tujuan sebuah pembuktian.

Singkatnya, perbedaan di dalam kelimpahan perkara-perkara Yang Gaib bukanlah sebuah tanda pembeda baginya atas para *mujaddid* melainkan atas orang-orang awam. Ia telah membahas di dalam *Haqīqat al-Wahy* dan buku-buku lainnya mengenai perbedaan di antara para *mujaddid* dan wali, di satu sisi, dan orang-orang awam, di sisi lain, berkenaan dengan sering dan tidaknya (frekuensi) komunikasi Allah. Pembedaan yang sama telah dibuat olehnya, di dalam surat di atas, di antara dirinya dan orang-orang awam, yang mana hal itu membuktikan bahwa ia telah menempatkan dirinya sendiri di sini pula, sebagaimana yang selalu dilakukannya, di dalam kategori para *mujaddid*, terlepas dari penggunaan kata *nabī*, yang mana itu adalah sebuah gelar kehormatan dan telah digunakan di dalam makna harfiahnya. Di dalam *Haqīqat al-Wahy* (halaman 66) ia telah menunjukkan empat tanda pembeda: (1) kemurnian wahyu, (2) kelimpahan wahyu, (3) nubuwat-nubuwat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar, dan (4) tanda-tanda penerimaan, namun di sini di dalam surat ini satu aspek dari kelimpahan tersebut telah disebutkan. Poin ini harus dipahami secara jelas bahwa kata *nabī* tidak pernah digunakan untuk membedakan

dirinya dari para *mujaddid* melainkan dari orang-orang awam dan perbedaan ini persis sama dengan perbedaan yang dimiliki oleh para *mujaddid* atas para pemercaya awam. Prinsip ini telah diletakkan oleh Pendiri itu sendiri dan ia telah berpegang teguh kepadanya di sepanjang hidupnya, sebelum maupun sesudah tahun 1901. Tidak ada satu kata pun yang ditemukan di dalam tulisan-tulisannya yang menentang hal tersebut, yakni, beliau belum pernah mengatakan bahwa wahyu para wali jika dibandingkan dengan wahyu para nabi kurang sering (*qalīl*), atau kabur, atau tidak bersifat pasti. Di sisi lain, setiap kali beliau membuat sebuah pembedaan di antara wahyu dari kedua kelompok ini, beliau mengatakan bahwa kedudukan dan kemuliaan dari wahyu nabi adalah yang paling sempurna dan paling utuh jika dibandingkan dengan wahyu para wali. Perbedaan yang diindikasikan olehnya di antara wahyu para wali dan wahyu para nabi telah didiskusikan olehku secara mendetail di dalam bab kedua, dan poin-poin tersebut sesungguhnya merupakan sebuah tanda pembeda di antara *wahy-i wilāyah* (wahyu yang dianugerahkan kepada para wali) dan *wahy-i nubūwwah* (wahyu yang dianugerahkan kepada para nabi).

Kelimpahan komunikasi disebut kenabian di dalam pengertian *muhaddatsiyyah*

Manakala telah terbukti bahwa Pendiri tidak pernah membuat pembedaan apa pun di antara para nabi dan para wali berkenaan dengan sering dan tidaknya kuantitas wahyu melainkan hanya membuat sebuah pembedaan semacam itu di antara orang-orang awam dan para wali atau di antara orang-orang

awam dan dirinya sendiri, poin tersebut menjadi sangat jelas bahwa pada kesempatan ini (yakni, di dalam suratnya kepada *Akhbār-i ʿĀm*) jika ia telah menggunakan kata *nabī* untuk dirinya sendiri maka ia telah melakukannya di dalam makna harfiahnya[499]**,** atau di dalam pengertian seorang *muhaddats*, yakni, seseorang yang menerima pengetahuan mengenai Yang Gaib, atau yang dikaruniai dengan komunikasi Ilahi. Sebab tidak ada keraguan di dalamnya, bahwa seorang *muhaddats*, layaknya seorang nabi, menerima komunikasi yang pasti dan positif dari Allah secara berlimpah**.**[500] Keduanya diberikan pengetahuan mengenai perkara-perkara yang penting, atau mengenai nubuwat-nubuwat yang agung. Poin-poin pembedaan di antara wahyu-wahyu mereka telah dijelaskan olehku sebelumnya secara mendetail (Lihat Bab II). Untuk klarifikasi lebih lanjut mengenai poin 'kelimpahan' izinkan aku mengemukakan beberapa bukti lagi dari tulisan-tulisan Pendiri. Aku ingin merujuk pada *Haqīqat al-Wahy* sekali lagi. Halaman 391 dari buku ini kelak akan didiskusikan belakangan (Lihat Bab VIII), namun sebuah poin patut disebutkan di sana pula, yakni, tema dari halaman ini pada faktanya ada di halaman 390 di mana sebuah prinsip telah diletakkan dan di halaman 391 hanyalah sesuatu yang khusus tentang Pendiri itu sendiri yang telah disebutkan. Kini hak istimewa (*khushūshiyyat*) dari seorang individu tidak dapat menjadi sebuah hukum atau prinsip, oleh karena itu, halaman 390 adalah sebuah pendahuluan untuk menjelaskan, mengenai apa yang hendak dikatakan di halaman berikutnya. Beliau meletakkan sebuah prinsip di halaman 390 dengan cara sebagai berikut:

> "Dan dengan nabi hanyalah dimaksudkan bahwa ia harus dihormati dengan persatuan dan komunikasi Ilahi secara berlimpah. Poinnya adalah sebagaimana yang telah ditulis oleh Mujaddid Alf Tsani dari Sirhind di dalam *Maktūbāt* (Surat-surat)-nya: 'Meskipun sebagian dari individu (*afrād*) umat ini diberikan hak istimewa, dan kelak akan tetap demikian hingga Hari Kebangkitan, dengan persatuan dan komunikasi Ilahi, namun seseorang yang dikaruniai dengan kelimpahan persatuan dan komunikasi semacam itu serta perkara-perkara yang berkaitan dengan Yang Gaib dimanifestasikan kepadanya secara sering (frekuen), disebut sebagai seorang nabi (*nabī*).'"[501]

Bagian yang telah digarisbawahi olehku juga telah digarisbawahi di dalam buku tersebut. Tujuan dari Pendiri di dalam melakukan hal tersebut adalah, untuk menjelaskan dengan kata-katanya sendiri mengenai apa yang telah ditulis oleh Mujaddid Alf Tsani dari Sirhind pada poin ini, meskipun kata-kata aslinya tidaklah dikutip. Kini kita harus melihat apakah Mujaddid Alf Tsani, sebagaimana yang Pendiri katakan, pada faktanya sungguh telah menyebut sang penerima persatuan dan komunikasi yang sering itu sebagai seorang nabi? Sebagaimana yang baru saja aku katakan, bahwa kata-kata asli dari teks tersebut belum dikutip di sini, hanya maknanya saja yang diberikan, dan alasannya adalah, bahwa ia telah mengutip dua kali sebelumnya, referensi asli dari *Maktūbāt*, di dalam buku-bukunya *Izālah Auhām* dan *Tuhfah Baghdād*. Aku kelak akan mengutip referensi-referensi ini, pertama untuk menunjukkan apa yang sesungguhnya telah

ditulis oleh Mujaddid Sahib di dalam Surat-suratnya, agar kita dapat memahami maksud hakiki dari penggunaan kata 'nabi' oleh Pendiri, di dalam pengertian eksplanatori (penjelasan), di dalam kutipan di atas (hlm. 390). Di dalam *Izālah Auhām* kita menemukan:

> "Dan Mujaddid Alf Tsani dengan demikian menulis di dalam salah satu suratnya yang dialamatkan kepada Muhammad Siddiq yang diterbitkan di dalam *Maktūbāt*-nya, jilid II, hlm. 99:

'Biarlah diketahui olehmu, wahai Siddiq, bahwa Allah Yang Mahatinggi adakalanya berkomunikasi dengan seseorang secara berhadapan langsung dan orang-orang semacam itu berasal dari kalangan para nabi, dan adakalanya komunikasi berlangsung dengan sebagian dari orang-orang sempurna itu yang bukan nabi melainkan pengikut para nabi. Dan manakala seseorang dikaruniai dengan komunikasi (*kalām*) jenis ini secara berlimpah ia disebut *muhaddats*. Dan (komunikasi Ilahi) ini bukanlah dari jenis *ilhām* (ilham/inspirasi), bukan pula apa yang disebut sebagai *ilqā' fī ar-rau'* (sugesti mendadak yang diarahkan langsung ke dalam hati), bukan pula komunikasi jenis itu yang berlangsung melalui perantaraan malaikat. Komunikasi semacam itu dialamatkan kepada manusia yang sempurna (*al-insān al-kāmil*). Dan Allah Yang Mahatinggi mengkhususkan dengan keberkahan-keberkahan-Nya siapa saja yang Dia kehendaki!'"[502]

Dan di dalam *Tuhfah Baghdād*, beliau menulis:

> "Dan Imam Mujaddid dari Sirhind al-Syaikh Ahmad, ra., menulis di dalam salah satu suratnya di mana ia telah memberikan beberapa nasihat kepada muridnya Muhammad Siddiq."[503]

Setelah ini menyusullah teks yang persis sama yang telah dikutip di atas, dan aku tidak perlu mengulanginya di sini. Siapa pun yang ingin memuaskan dirinya sendiri lebih jauh perihal poin ini, apakah Pendiri telah mengutip referensi yang benar di kedua tempat ini, dapat menelaah kitab *Maktūbāt* karya Mujaddid yang tersedia dalam bahasa Persia. Adapun aku, aku telah membandingkannya dengan teks aslinya. Di halaman 390 kitab *Haqiqat al-Wahy*, kutipan dari *Maktubāt* di atas telah dirujuk. Mujaddid dari Sirhind telah menyebutkan dengan jelas bahwa "ia disebut seorang *muhaddath* (orang yang diajak bicara oleh Tuhan)" dan tepat seperti inilah Pendiri menerjemahkan kata-kata ini (dari bahasa Arab ke bahasa Urdu) dalam *Izālah Auhām*, dan telah dinyatakan pula bahwa orang-orang semacam itu "bukanlah para nabi melainkan pengikut para nabi", serta kata "berlimpah" juga digunakan dalam kutipan di atas. Kata-kata yang sama "ia disebut seorang *muhaddath*" ditemukan di dalam *Tuhfah Baghdad*. Aku ingin menegaskan bahwa terjemahan dalam *Haqiqat al-Wahy* bukanlah terjemahan harfiah kata demi kata, melainkan sekadar menyampaikan makna umumnya. Kata-kata "ia adalah seorang nabi" (sebagai ganti "ia adalah seorang *muhaddath*") tidak pernah disebutkan di dalam *Maktubāt*, tidak pula ada edisi lain dari kitab ini yang memuat kata-kata tersebut. Konteksnya sendiri menunjukkan

bahwa kata nabi tidak dapat ditempatkan di bagian ini, karena telah disebutkan mengenai orang-orang semacam itu bahwa mereka "bukanlah para nabi melainkan pengikut para nabi." Demikianlah cara Pendiri mengutip dan menerjemahkan kata-kata ini di dalam *Izālah Auhām* dan *Tuhfah Baghdad*.[504]

Oleh karena itu, kesimpulan yang pasti dan positif yang ditarik dari apa yang telah disampaikan di atas adalah bahwa di halaman 390 dalam *Haqiqat al-Wahy*, di mana Pendiri telah menyebut dirinya sebagai seorang nabi karena berlimpahnya komunikasi, beliau telah menggunakan kata ini dalam arti seorang *muhaddath*, yang bukanlah seorang nabi hakiki melainkan diwarnai dengan corak para nabi. Tidaklah mungkin Pendiri telah melupakan isi dari bagian khusus di dalam *Maktūbāt* karya Mujaddid Alf Thānī ini, karena beliau telah mengutip pernyataan aslinya dua kali di dalam kitabnya (dan beberapa kali dalam percakapan).

Hanya ada tiga cara untuk menafsirkan bagian yang dikutip di halaman 390 ini. Mereka yang gemar mengangkat Pendiri ke derajat seorang nabi dapat memilih cara mana pun yang mereka sukai. Pertama, penggunaan kata nabi bagi penerima komunikasi ilahi yang berlimpah telah digunakan dalam arti seorang *muhaddath*. Kedua, barangkali Mujaddid dari Sirhind telah menggunakan kata nabi dalam beberapa suratnya yang lain. Ketiga, Pendiri dengan menisbatkan penggunaan kata nabi kepada Mujaddid, *na'udzubillah*, telah mengatakan kebohongan. Perlu diingat bahwa hanya ada satu jalan keluar dari kesulitan ini. Bagi para pengikut Pendiri, tidak ada jalan keluar lain kecuali yang pertama. Jika mereka tidak menerima penggunaan kata

nabi di sini dalam arti seorang *muhaddath*, yakni, Pendiri tidak menggunakan kata ini di sini dalam makna hakikinya melainkan hanya sebagai majaz (metafora) untuk seorang *muhaddath*, maka biarkanlah siapa saja mencari secara sia-sia di setiap baris *Maktubāt* untuk menemukan apakah sang penulis pernah mengatakan di mana pun bahwa penerima komunikasi ilahi yang berlimpah disebut sebagai seorang *nabī*, dan ia tidak akan menemukannya, karena Mujaddid tidak pernah mengatakannya. Aku ulangi, beliau tidak pernah mengatakannya. Seandainya untuk berdebat dikatakan bahwa Mujaddid dari Sirhind pasti telah menggunakan kata ini dan surat tersebut mungkin telah hilang, lalu Tuhan memberikan pengetahuan ini kepada Pendiri, maka sudah menjadi kewajiban Pendiri—yang membuat pernyataan atas nama Mujaddid—untuk mengatakan bahwa pengetahuan ini diberikan kepada beliau oleh Tuhan dan bahwa tidak ada gunanya mencari surat yang hilang ini di dalam *Maktubat*. Namun faktanya adalah, karena Pendiri telah mengutip surat aslinya dua kali, oleh karena itu, beliau pasti berpikir sudah cukup untuk memberikan rujukan pada surat tersebut tanpa mengutip seluruh teks secara harfiah.

Sekali lagi untuk tujuan perdebatan, jika kita mengakui bahwa Mujaddid Alf Thānī telah menulis demikian, hal itu tetap saja tidak memenuhi tujuan kawan-kawan Qadiānī. Sebab jika Mujaddid telah mengatakan bahwa penerima komunikasi yang berlimpah disebut seorang nabi (yang mana pernyataan ini pada sendirinya keliru), maka beliau juga menyebut penerima semacam itu sebagai seorang *muhaddath*. Dalam hal ini pula,

persoalan berlimpahnya komunikasi tidak lagi menjadi garis pemisah antara seorang *muhaddath* dan seorang nabi.

Akan tetapi, aku akan mengulangi bahwa hanya ada satu cara untuk menafsirkan pernyataan ini, yaitu harus diakui secara jujur bahwa Pendiri telah menggunakan kata nabi bagi seorang penerima komunikasi ilahi yang berlimpah dalam arti seorang *muhaddath*. Jika tidak, *na'udzubillah*, beliau harus dituduh menyampaikan kebohongan.[505]

Penggunaan Kata Nabi dalam Arti Muhaddats

Mengapa Pendiri menggunakan kata nabi dalam arti seorang *muhaddath*? Alasannya mudah untuk dipahami. Beliau telah menunjukkan kemiripan yang besar di antara keduanya, dan rujukan-rujukan semacam itu telah dikutip sebelumnya. Di satu tempat beliau menulis bahwa "seorang nabi adalah *muhaddath* dan seorang *muhaddath* adalah nabi dengan alasan bahwa ia memiliki, antara lain, unsur kenabian."[55] Lebih lanjut, "*tahdīts* (kedudukan sebagai seorang *muhaddath*) memiliki kemiripan yang kuat dengan kedudukan kenabian dan tidak ada perbedaan di antara keduanya kecuali dalam hal kekuatan dan maqam (kedudukan)."[507] Di tempat lain dalam kitab yang sama kita dapati: "Seorang *muhaddath* adalah seorang nabi secara potensial dan seandainya pintu kenabian tidak ditutup niscaya ia akan menjadi seorang nabi secara hakiki."[508]

Beliau melanjutkan dengan menyatakan:

> "Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa seorang *nabī* adalah *muhaddath* yang paling unggul karena ia merupakan perwujudan dari seluruh *kamālāt* (keutamaan) dalam

> bentuknya yang paripurna. Demikian pula, diperbolehkan bagi kita untuk mengatakan bahwa seorang *muhaddath* adalah seorang nabi berdasarkan kemampuan bawaannya. Artinya, seorang *muhaddath* adalah seorang *nabī* dalam bentuk potensial, dan segala keutamaan kenabian itu tersembunyi serta terselubung di dalam kedudukan *tahdīts*. Tidak ada yang menghalangi keutamaan tersebut dari pengejawantahannya (*zuhūr*) dan penampakan lahiriahnya (*khurūj*) melainkan karena pintu kenabian telah ditutup. Dan pada hal inilah Nabi Suci saw. telah mengisyaratkan dalam sabdanya bahwa "seandainya ada seorang nabi sesudahku, niscaya ia adalah 'Umar."[509] Dan beliau menyabdakan hal ini atas dasar bahwa 'Umar adalah seorang *muhaddath*. Dengan demikian, beliau menunjuk bahwa benih dan bulir kenabian ditemukan di dalam *tahdīts* (kedudukan seorang *muhaddath*)."[510]

Sedikit perenungan atas semua pernyataan ini akan memperlihatkan dengan betapa jelasnya Pendiri telah menerangkan keberadaan benih dan keutamaan kenabian di dalam diri seorang *muhaddath*. Itulah sebabnya terkadang beliau menggunakan kata *nabī* (dalam makna harfiahnya) sebagai ganti dari kata *muhaddath*. Mereka yang telah membaca kitab-kitab karya Pendiri dengan cermat akan menjumpai banyak rujukan semacam itu yang secara jelas dan tegas menunjukkan bahwa setiap kali beliau berbicara mengenai *nubūwwat* yang mengandung komunikasi ilahi yang berlimpah, beliau pada kenyataannya bermaksud *muhaddatsiyyah* dan bukan *nubūwwah* dalam terminologi Islam.

Izinkan aku mengutip bagian lain dari sebuah kitab yang ditulis setelah tahun 1901 untuk mendukung pandangan ini. Beliau mula-mula telah mencatat pertanyaan dari seseorang dengan kata-kata berikut:

> "Di dalam berbagai riwayat (hadis), 'Isa yang akan datang telah disebut sebagai seorang nabi Allah. Kalau begitu, dapatkah dibuktikan dari Al-Quran dan Hadis bahwa seorang *muhaddath* juga telah disebut sebagai seorang *nabī*?"[511]

Jelas apa pertanyaannya, yaitu apakah dibenarkan atau tidak, menurut Al-Quran dan Hadis, untuk menyematkan kata nabi kepada seorang *muhaddath*. Seandainya Pendiri tidak menganggap dirinya sebagai seorang *muhaddath*, jawaban yang lugas dan langsung untuk pertanyaan ini niscaya berbunyi: Aku tidak menyebut diri aku seorang *muhaddath*; jika riwayat-riwayat tersebut memuat kata-kata "nabi Allah" maka aku juga mendakwakan diri sebagai seorang nabi dan bukan seorang *muhaddath*. Poin yang terlintas dalam benak penanya adalah bahwa siapa pun yang lahir di dalam umat Muhammad saw., berdasarkan kedudukannya sebagai seorang pengikut (*ummati*), akan menjadi seorang *muhaddath*, sedangkan Isa yang akan datang telah disebut sebagai nabi Allah. Oleh karena itu, apakah dengan demikian dapat dibenarkan untuk menyematkan kata *muhaddath* kepada seorang nabi? Dalam menjawab pertanyaan yang relevan ini, Pendiri menyatakan:

> "Dalam bahasa Arab dan Ibrani, *nabī* semata-mata bermakna orang yang membuat nubuat setelah menerima wahyu ilahi (*ilhām*). Menurut Quran Suci pula, pintu

> kenabian semacam itu—di mana seseorang dapat dianugerahi persatuan dan komunikasi dari Tuhan melalui keberkahan dan karunia Nabi Suci saw., atau melalui wahyu ilahi, perkara-perkara Yang Ghaib diungkapkan kepadanya—tidaklah ditutup. Maka, mengapa para nabi dari golongan ini tidak boleh muncul di umat ini" (*Barāhīn-i Ahmadiyya*, vol. v, Suplemen, hlm. 182.)

Dengan kata lain, jawaban beliau terhadap pertanyaan ini adalah bahwa sesungguhnya seorang *muhaddath* dapat disebut sebagai *nabi* (silakan baca kembali pertanyaannya), karena makna harfiah dari kata nabi di dalam bahasa Arab dan Ibrani hanyalah menubuatkan setelah menerima wahyu Tuhan (*ilhām*). Karena Quran Suci telah membiarkan pintu ini tetap terbuka bagi umat ini, maka dari itu, tidak ada alasan mengapa seorang *muhaddath* tidak dapat disebut sebagai nabi, karena ia pun bernubuat setelah menerima wahyu dari Tuhan. Namun, kata-kata ini tidak menghasilkan makna lain apa pun. Pendiri juga telah menjelaskan bagaimana Al-Masih yang akan datang disebut sebagai nabi di dalam Hadis, yang menunjukkan bahwa kata nabi dapat disematkan kepadanya dalam makna harfiahnya. *Nubuwwah* ini, dalam makna harfiahnya, semata-mata bermakna nubuatan dan hal ini selaras dengan hadis, "Tidak ada yang tersisa dari kenabian melainkan *mubasyirat* (kabar gembira)."[513] Poin ini telah dijelaskan lebih lanjut oleh Pendiri di dalam kitab yang sama:

> "Seandainya engkau telah menelaah riwayat-riwayat tersebut secara menyeluruh, niscaya keberatan ini tidak akan timbul di dalam benakmu. Engkau mengatakan bahwa di dalam riwayat-riwayat, Isa yang akan turun telah disebut sebagai nabi Allah, maka aku katakan bahwa Isa yang sama, yang akan turun itu, telah disebut pula sebagai pengikut (*ummati*) di dalam riwayat-riwayat tersebut."[514]

Di sini, pada kenyataannya, keraguan bahwa jika kata 'nabi' telah muncul di dalam Hadis dalam makna teknisnya, lalu bagaimana di dalam beberapa riwayat lain Al-Masih yang akan datang telah disebut sebagai seorang pengikut (*ummati*), telah dihilangkan. Dan harus diingat bahwa ungkapan *ummati* dan *nabī* dalam bentuk gabungannya hanya dapat disematkan kepada seorang *muhaddath*, sebagaimana telah dijelaskan oleh beliau di dalam *Izālah Auhām*,[515] karena dalam makna teknisnya seorang nabi tidak mungkin menjadi seorang pengikut,[516] oleh karena itu, kata nabi niscaya harus ditafsirkan dalam makna harfiahnya, yakni, seseorang yang menubuatkan. Dan kenabian semacam itu tetap berlaku bagi umat ini menurut Al-Quran dan Hadis. Dengan demikian, diperbolehkan untuk menyematkan kata *nabī* dalam makna harfiahnya kepada seorang *muhaddath*, jika tidak, riwayat-riwayat dari Nabi Suci saw. tidak akan dapat diselaraskan satu sama lain.

Tidak ada Perubahan dalam Pendakwaan

Terdapat sebagian orang yang mengatakan bahwa sebelum tahun 1901 Pendiri memang menolak pendakwaan atas kenabian dan menyebut dirinya sebagai seorang *muhaddath*, tetapi di dalam *Ek Ghalati kā Izālah*, beliau mengubah posisinya dan menyatakan bahwa beliau bukanlah seorang *muhaddath* melainkan seorang nabi. Akan tetapi, hal ini tidaklah benar dan merupakan akibat dari kurangnya pemahaman yang tepat terhadap isi risalah ini. *Ek Ghalati kā Izālah*, yang ditulis untuk menghilangkan kesalahpahaman beberapa orang (bukan kesalahpahaman beliau sendiri) mengenai hakikat sebenarnya dari pendakwaan beliau, sayangnya telah dijadikan sumber kesalahpahaman lebih lanjut mengenai posisi dan pendakwaan beliau. Mirza Mahmud Ahmad menulis:

> "Bukti pertama dari perubahan keyakinan ini dapat ditemukan di dalam risalah *Ek Ghalati kā Izālah*, yang merupakan bukti tertulis pertama. Jika tidak, tampaknya dari khotbah-khotbah Jumat Maulwi 'Abdul Karim bahwa pembuahan pemikiran semacam itu telah dimulai sejak tahun 1900, meskipun belum dengan kekuatan dan kejelasan penuh. Oleh karena itu, pada tahun yang sama, Maulwi di dalam salah satu khotbahnya membuktikan Al-Masih yang Dijanjikan sebagai seorang utusan ilahi (*mursal-i Ilāhi*) dan menerapkan ayat: "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka"[517] kepada beliau. Al-Masih yang Dijanjikan juga menyukai khotbah ini. Khotbah ini telah diterbitkan di dalam *Al-Hakam* pada tahun yang sama, namun tampaknya keputusan yang utuh

mengenai (perubahan dalam) keyakinan ini terjadi pada tahun 1901."[518]

Sekarang renungkanlah kata-kata ini! Orang seperti apa Pendiri di mata Mirza Mahmud Ahmad! Selama dua belas tahun beliau terus-menerus mengajukan sebuah pendakwaan dan suatu keyakinan tertentu serta tanpa lelah mengemukakan argumen-argumen untuk mendukungnya, bahkan sampai pada taraf mengajak para penentangnya untuk ber- *mubāhalah* (saling memohonkan laknat Allah atas orang-orang yang berdusta melalui doa)[519] berdasarkan keyakinan semacam itu. Namun, bagi Mirza Mahmud Ahmad itu semua adalah sebuah kesalahan; tampaknya hal yang benar adalah apa yang dikatakan oleh para penentang tentang Pendiri![520] Akan tetapi, setelah dua belas tahun, beliau memiliki pemikiran lain mengenai pendakwaannya, lalu beliau menghabiskan dua tahun untuk memikirkannya, apakah beliau harus memajukan pendakwaan atas kenabian atau tidak! Mirza Mahmud Ahmad mengatakan bahwa 'sejak tahun 1900 pengungkapan terhadap pemikiran semacam itu telah dimulai!' Padahal *Ek Ghalati kā Izālah* diterbitkan pada 5 November 1901, yang berarti selama dua tahun Pendiri tetap berada dalam suasana hati yang berhati-hati, apakah beliau harus membuat pendakwaan kenabian atau tidak. Sedemikian rupanya sehingga seorang pengikut beliau mengatakan dalam sebuah khotbah bahwa beliau adalah seorang utusan, yang mana hal itu memberi beliau keberanian bahwa tidak ada lagi yang perlu ditakutkan sekarang. *Na'udzubillah*, seolah-olah beliau hanya takut kalau para pengikutnya akan meninggalkannya saat pendakwaan

semacam itu diumumkan, dan ketika mereka sendiri mulai mengelu-elukan beliau sebagai seorang utusan, barulah beliau berpikir bahwa itulah saat yang tepat baginya untuk melangkah maju dengan pendakwaan atas kenabian! Pada saat itulah, bisa dikatakan, beliau menyingkapkan berita tersebut! Dengan kata lain, menurut Mirza Mahmud Ahmad, seperti yang disebutkan dalam pepatah bahasa Persia:

> "Para pemimpin spiritual (*pīr*) tidaklah terbang,
> Melainkan para pengikutnya (*murīd*) lah yang membuat mereka terbang."

Di samping itu, betapa besarnya tipu daya dan muslihat yang telah dinisbatkan kepada seorang pemimpin agama! Jika seseorang memegang pandangan tertentu secara jujur dan memublikasikannya tetapi kemudian menyadari bahwa pandangan tersebut telah mengalami perubahan, maka ia seharusnya memberi tahu dunia bahwa meskipun ia memegang keyakinan tertentu dan mengemukakan berbagai argumen untuk mendukungnya, tetapi setelah menerima pencerahan baru, ia terpaksa meninggalkan pandangan awalnya. Namun, bagaimana sikap Pendiri? Menurut Mirza Mahmud Ahmad, tampaknya beliau menunggu waktu yang tepat, untuk menghindari celaan terhadap dirinya sendiri atas perubahan keyakinan tersebut. Ketika seorang pengikut menyarankan gagasan tentang 'kerasulan' kepadanya, beliau merasa tepat untuk menegur pengikut yang lain karena mengingkari bahwa Pendiri adalah seorang rasul! Mirza Mahmud Ahmad menulis lebih lanjut:

> "Lalu beliau membuat pengumuman tentang keberadaan dirinya sebagai seorang nabi dan menegur orang yang telah mengingkari bahwa beliau adalah seorang nabi (*nabi*), bahwasanya jika beliau adalah seorang nabi mengapa ia mengingkari kenabiannya?"[521]

Beberapa pertanyaan yang relevan muncul pada tahap ini. Apa yang Pendiri lakukan lebih dulu? Apakah beliau membuat pengumuman terlebih dahulu mengenai kenabiannya, atau menegur orang yang mengingkarinya? Menurut Mirza Mahmud Ahmad, Pendiri membuat pengumuman mengenai perubahan keyakinannya pada tahun 1901,[522] maka alangkah anehnya bahwa beliau mulai menegur seorang pengikutnya yang lugu yang tidak tahu menahu mengenai perubahan pada posisi Pendiri ini! Sekali lagi, selama sepuluh tahun Pendiri memegang suatu pandangan dan memberikan argumen-argumen dari Al-Quran dan Hadis untuk mendukungnya, dan ketika 'kebenaran' terbit atas dirinya, beliau menghabiskan waktu dua tahun lebih lanjut untuk memikirkan apakah beliau seorang nabi atau tidak. Lalu pada suatu hari salah seorang pengikutnya menggambarkan beliau sebagai seorang 'utusan' di dalam sebuah khotbah Jumat dan beliau juga menyadari bahwa apa pun yang dikatakan pengikutnya adalah benar. Akan tetapi, beliau masih terus berpikir! Barangkali beliau tidak tahu bagaimana cara mengemukakan perihal kenabiannya kepada dunia! Pada akhirnya, beliau merasa nyaman untuk menjadikan salah satu pengikutnya sebagai korban teguran! Namun hal yang menakjubkan adalah, sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, bahwa 'pendakwaan'

itu sendiri masih berada di dalam dada sang pendakwa ketika beliau mulai menegur pengikutnya! Kami sungguh tidak habis pikir, rasa hormat macam apa yang ditunjukkan kepada Pendiri dengan menisbatkan kepadanya bahwa beliau secara bertahap menyadari kalau sebenarnya beliau adalah seorang nabi.

Jika kata-kata pembuka dari *Ek Ghalati kā Izālah* dibaca dengan cermat, tidaklah sulit untuk memahami bahwa di dalamnya tidak ada pengumuman mengenai perubahan keyakinan oleh Pendiri mengenai pendakwaannya sendiri. Akan tetapi, sebuah kesalahpahaman telah ditimbulkan oleh beberapa orang karena tidak membaca kitab-kitab beliau dengan cermat. Kesalahpahaman inilah (bukan kesalahpahaman beliau sendiri) yang ingin beliau hilangkan:

> "Sebagian orang dari kalangan pengikutku, yang memiliki pengetahuan minim mengenai pendakwaanku beserta dalil-dalilnya, yang belum membaca kitab-kitabku secara saksama maupun tinggal bersamaku untuk jangka waktu yang memadai guna menyempurnakan pengetahuan mereka, terkadang memberikan jawaban atas keberatan dari sejumlah penentang yang sepenuhnya bertentangan dengan fakta-fakta. Oleh karena itu, terlepas dari kenyataan bahwa mereka berada di pihak yang benar, mereka harus menanggung kehinaan. Oleh karenanya, beberapa hari yang lalu seorang penentang memajukan sebuah keberatan kepada satu orang semacam itu bahwa pria yang dengannya ia telah berbaiat mendakwakan diri sebagai seorang nabi dan rasul. Jawaban terhadap hal ini sekadar diberikan dalam bentuk penolakan, padahal, jawaban semacam itu

> tidaklah tepat. Faktanya adalah bahwa kata-kata semisal rasul (*rasūl*), utusan (*mursal*), dan nabi (*nabī*) memang muncul di dalam wahyu suci yang turun kepadaku dari Allah Yang Mahatinggi, tidak hanya sekali melainkan ratusan kali. Lantas bagaimana jawaban bahwa kata-kata semacam itu tidak ada sama sekali ini bisa dibenarkan?"[523]

Hal ini menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan kepada penentang oleh orang tersebut adalah bahwa tidak ada penyebutan sama sekali di dalam tulisan-tulisan Pendiri, perihal *risalah* atau *nubūwwah* jenis apa pun, beliau juga tidak disebut sebagai seorang nabi atau rasul di dalam wahyunya, dan kata-kata semacam itu juga tidak ada sama sekali untuknya di dalam komunikasi ilahi. Tidak menjadi masalah jika pengikut itu ditegur karena mengatakan hal ini, namun menegurnya untuk sesuatu yang mana Pendiri sendiri belum membuat pengumuman publik apa pun adalah tindakan yang tidak pantas. Hal ini secara gamblang menunjukkan bahwa tidak ada pengumuman mengenai perubahan keyakinan di dalam *Ek Ghalati kā Izālah*. Pendiri belum melepaskan satu pun dari pandangan-pandangan awalnya mengenai subjek ini. Keseluruhan risalah tersebut dapat dirangkum dalam beberapa patah kata bahwa beliau adalah penerima sejenis kenabian dalam maknanya yang harfiah atau sebagai pantulan, oleh karena itu, penolakan mutlak bahwa kata-kata semacam itu tidak ada, tidaklah dianjurkan. Dalam kata-kata beliau sendiri, kita membaca:

"Namun jika ada orang yang telah lebur (fana) ke dalam *Khātam al-Nabiyyīn* hingga taraf di mana ia telah memperoleh nama yang sama dikarenakan persatuannya yang sempurna dan ketiadaan perbedaan dengannya, serta telah memantulkan wajah Nabi Suci Muhammad layaknya sebuah cermin yang bening, maka ia akan disebut sebagai seorang nabi tanpa merusak segel kenabian, sebab ia adalah Muhammad saw., meskipun melalui jalan *zill* (pantulan/bayangan)."[524]

Telah dinyatakan pula di dalamnya bahwa:

"Segala pintu kenabian telah ditutup kecuali satu pintu *Sirat-i Siddiqi*, yakni, (pintu) kefanaan di dalam diri Rasul (*fanā fir-rasūl*)."[525]

Dan lagi:

"Aku adalah... nabi *Khātam al-Anbiyā* yang sama dalam bentuk *barūz* (pengejawantahan)."[526]

Kini, orang-orang yang menganggap Pendiri sebagai seorang nabi hakiki, seharusnya menerima beliau pula sebagai *Khātam al-Anbiyā* yang hakiki; beliau adalah seorang nabi dalam bentuk *barūz*, maka demikian pula beliau adalah *Khātam al-Anbiyā* dalam bentuk *barūz*![527]

Sekarang mari kita bandingkan rujukan-rujukan ini dengan rujukan dari kitab *Izālah Auhām* (yang dianggap sebagai kitab yang telah dihapus atau dibatalkan oleh Mirza Mahmud Ahmad) guna mengetahui apakah *Ek Ghalati kā Izālah* bertentangan atau

justru mendukung kitab ini. Demi mempermudah pemahaman, rujukan-rujukan tersebut disajikan secara berdampingan di bawah ini:

Ek Ghalati kā Izālah, hlm. 14:

> "Namun jika ada orang yang telah lebur (*fana*) ke dalam *Khātam al-Nabiyyīn* (Penutup para Nabi) hingga taraf di mana ia telah memperoleh nama yang sama dikarenakan persatuan dan kesesuaiannya yang sempurna serta pantulan paling indah dari wajah Nabi Suci Muhammad layaknya sebuah cermin yang bening, maka ia akan disebut sebagai nabi tanpa merusak segel tersebut."
>
> "Aku adalah... nabi *Khātam al-Anbiyā* (Penutup para nabi) yang sama dalam bentuk *barūz* (pengejawantahan)."

Izālah Auhām, hlm. 579:

> "Namun pembatasan ini tidak berlaku bagi nabi semacam itu yang memperoleh cahayanya dari pelita kenabian Muhammad saw. dan tidak memiliki kenabian yang sempurna, yang, dengan kata lain, disebut pula sebagai seorang *muhaddath*. Dikarenakan ketundukannya sebagai pengikut dan kefanaannya di dalam diri Rasul (*fanā fir-rasūl*), ia tercakup di dalam wujud *Khātam al-Mursalin* (Penutup para rasul) sebagaimana suatu bagian tercakup di dalam keseluruhannya."

Kesimpulannya sudah jelas: Sebagaimana beliau memasukkan dirinya ke dalam wujud *Khātam al-Mursalin* karena persatuan dan kefanaannya di dalam diri rasul (*fanā fir-rasūl*),

maka demikian pula, di kemudian hari melalui peleburannya (*fana*) ke dalam *Khātam al-Nabiyyīn* serta melalui persatuan dan kesesuaiannya yang sempurna, beliau menerima nama dari Nabi Suci saw. Tidak ada perubahan sama sekali yang terjadi dalam keyakinan Pendiri. Menisbatkan pertentangan yang tidak perlu pada tulisan-tulisannya tidaklah meningkatkan kedudukan beliau. Akan tetapi, terdapat satu bagian di dalam *Ek Ghalati kā Izālah* yang memerlukan penjelasan:

> "Dan atas dasar itulah Al-Masih yang Dijanjikan telah disebut sebagai seorang nabi di dalam *Shahih Muslim*. Jika penerima kabar mengenai Yang Ghaib dari Allah Yang Mahatinggi tidak dinamai seorang nabi, lantas, dengan nama apakah ia harus dipanggil? Jika dikatakan bahwa ia harus diistilahkan sebagai *muhaddath*, maka aku akan mengatakan bahwa tidak ada satu pun kitab leksikologi yang memberikan makna *tahdīts* sebagai "penyampaian Yang Ghaib", padahal *nubūwwah* bermakna "pemakluman mengenai perkara-perkara Yang Ghaib."

Hal ini memang benar bahwa makna *tahdīts* semacam itu tidak ditemukan di dalam kamus-kamus. Nabi Suci saw. bersabda bahwa akan ada orang-orang di dalam umat beliau yang akan dianugerahi komunikasi ilahi,[528] yang mana nama lainnya adalah *mubasyirāt* yang merupakan sejenis kenabian meskipun bukan kenabian hakiki. Menurut sabda lain dari Nabi Suci saw., hal ini juga disebut sebagai satu bagian dari kenabian (*juz'i nubūwwah*).[529] Dengan demikian, makna teknis dari *muhaddath* dan makna harfiah dari *nabī* adalah sama. Dalam kutipan

di atas, Pendiri sekadar menolak makna harfiah dari *muhaddath* dan bukan makna teknisnya. Penggunaan kata *nubūwwah* dalam makna harfiahnya adalah diperbolehkan. Inilah poin yang telah dibahas oleh Pendiri di sini. Pada kalimat berikutnya, beliau menyatakan:

> "Dan kata *nabī* ini umum digunakan baik di dalam bahasa Arab maupun Ibrani. Dalam bahasa Ibrani, kata ini disebut *nabā* yang bermakna membuat nubuat setelah menerima pengetahuan dari Tuhan."

Tidak ada gunanya menjadikan pernyataan yang gamblang ini sebagai suatu perkara yang berbelit-belit. Di sini Pendiri sama sekali tidak menyangkal sebutan *muhaddath* bagi dirinya (dalam makna teknisnya), melainkan beliau semata-mata menjelaskan keberadaan kata *nabī* dan *rasūl* di dalam wahyu-wahyunya, dan itulah sebabnya kata *nabī* juga muncul di dalam Hadis. Alasannya adalah menurut turunan etimologis (*lughawi isytiqāq*), siapa pun yang menubuatkan setelah menerima pengetahuan dari Allah disebut sebagai seorang *nabī*. Dalam makna etimologis inilah Allah telah menggunakan kata ini bagi Pendiri di dalam wahyu-wahyunya, dan dalam makna yang sama pula kata ini telah digunakan bagi Al-Masih yang akan datang di dalam Hadis. Di luar hal itu, beliau sama sekali tidak membatalkan apa yang telah beliau tulis sebelumnya mengenai *muhaddath* di dalam kitab-kitabnya.[530] Beliau tidak mengisyaratkan di sini bahwa seorang *muhaddath* tidak menerima pengetahuan dari Allah, atau bahwa ia tidak membuat nubuat, lalu karena Pendiri membuat nubuat dan dianugerahi pengetahuan mengenai Yang

Ghaib maka nama beliau adalah *nabī* dan bukan *muhaddath*. Seandainya beliau mengatakan demikian pun, hal itu tetap saja keliru karena kedua unsur ini—nubuat dan pengetahuan dari Allah—ditemukan di dalam diri seorang *muhaddath* sebagaimana telah diakui sebelumnya oleh Mirza Mahmud Ahmad di dalam *Haqiqat al-Nubuwwat*.[531] Lantas, mengapa menisbatkan hal-hal yang oleh kawan-kawan Qadiānī sendiri dianggap keliru kepada Pendiri?

Singkatnya, fakta bahwa seorang *muhaddath* adalah seorang *mukallam* (orang yang diajak bicara oleh Allah) tidaklah diingkari di sini. Perhatian hanya diarahkan pada makna harfiah dari kata tersebut.[532]

Definisi Kenabian Menurut Mirza Mahmud Ahmad

Definisi kenabian yang diberikan oleh Mirza Mahmud Ahmad patut mendapat 'pujian' dalam segala hal atas orisinalitasnya! Alih-alih menaruh perhatian pada Al-Quran dan Hadis, ia terlalu bergantung pada akalnya sendiri yang membuatnya tergelincir ke jalan yang keliru dalam banyak poin. Sebagai contoh, ia menulis di dalam kitabnya:

> "Oleh karena itu, menetapkan syarat bagi seorang nabi bahwa hanya orang yang telah dibangkitkan secara independenlah yang dapat menjadi seorang nabi merupakan poin yang sama sekali tidak memiliki bukti. Di dalam Al-Quran bahkan tidak disebutkan sama sekali bahwa pernah ada nabi semacam itu yang dianugerahi kenabian secara langsung. Perkara ini hanyalah diketahui melalui akal kita."[533]

Tentu akan jauh lebih baik jika Mirza Mahmud Ahmad mendasarkan prinsip keagamaan pada Al-Quran dan Hadis serta tidak memberikan terlalu banyak kepentingan pada 'akal'nya sendiri, yang karenanya ia telah memasukkan suatu akidah baru di dalam rumah Islam. Al-Quran menyatakan bahwa seorang nabi diutus untuk ditaati, yakni, ia adalah seorang pemimpin dan bukan seorang pengikut. Mirza Mahmud Ahmad telah menolak hal ini, dan 'akal'nya telah menetapkan syarat lain bahwa di dalam Al-Quran bahkan tidak disebutkan sama sekali bahwa pernah ada nabi semacam itu sebelumnya, yang berarti, menurutnya di masa depan dapat muncul nabi semacam itu! Saat kita melihat ke dalam Al-Quran, kita mendapati sebuah aturan umum telah ditetapkan:

> "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah."[534]

Sewaktu menafsirkan ayat ini, Pendiri juga telah dengan jelas mengisyaratkan bahwa setiap nabi adalah seorang majikan (*mutā*') dan bukan seorang pengikut (*mutī*') ataupun umat (*ummati*) dari nabi yang lain,[535] namun Mirza Mahmud Ahmad memiliki keberanian untuk menyatakan bahwa sebagian "orang bodoh" menafsirkan ayat ini dengan makna bahwa seorang *nabī* adalah *mutā*' dan bukan *mutī*',[536] dan ia tidak menyadari bahwa dengan mengatakan hal demikian ia sedang menempatkan Pendiri di jajaran orang-orang bodoh. Karena menolak ayat Al-Quran tersebut, 'akal'nya telah menyesatkannya, dan ia menemukan sebuah prinsip baru yang bertentangan dengan

prinsip Al-Quran. Menurutnya, seorang nabi adalah orang yang di dalam dirinya terpenuhi tiga syarat berikut:

Bahwa ia harus menerima kabar mengenai Yang Ghaib secara berlimpah;

Bahwa kabar mengenai Yang Ghaib yang disampaikan kepadanya harus memuat perkara-perkara penting dan ia harus diberi tahu mengenai kehancuran para penentangnya serta kemajuan para pengikutnya;

Bahwa Tuhan harus memberinya nama nabi."[537]

Mengenai syarat ketiga, Mirza Mahmud Ahmad menulis dalam catatan kaki di hlm. 116:

> "*Tāj al-'Arūs* adalah kamus terbesar di dalam bahasa Arab. *Lisān al-'Arab* berada di urutan berikutnya. Di dalam kamus pertama, definisi nabi yang diberikan adalah sama dengan yang ditemukan di dalam Al-Quran, dan di dalam kamus kedua juga hampir sama persis kecuali tidak disebutkan di sana bahwa Tuhan harus memberinya nama nabi. Akan tetapi sebagaimana telah aku jelaskan sebelumnya, inilah yang dituntut oleh akal, dan tanpa hal ini tak seorang pun dapat disebut sebagai nabi."[538]

Kesalahan pertama yang telah dilakukan oleh Mirza Mahmud Ahmad adalah bahwa ia telah salah menerjemahkan kata-kata dari *Tāj al-'Arūs*: *wa a'lamahu annahū nabiyyuhū* menjadi "Tuhan harus memberinya nama *nabī*", padahal, terjemahannya seharusnya sekadar: "Allah harus memberinya pengetahuan bahwa ia adalah nabi-Nya." Terkait 'pengetahuan', hal itu tidak perlu disebutkan secara tersurat di dalam wahyu ilahi,

melainkan terserah pada Allah untuk membuatnya memahami melalui *wahyu khafi* (wahyu batin) atau melalui perantara lainnya. Kita mengetahui bahwa Muhammad saw. di dalam wahyu pertamanya tidaklah diberi nama nabi (*nabī*). Akan tetapi, bukan hanya Muhammad saw., melainkan Waraqah bin Naufal juga memahami bahwa beliau telah dibangkitkan pada kedudukan kenabian. Hal lainnya yang menjadi masalah adalah bahwa Mirza Mahmud Ahmad hanya menjadikan satu buku kamus (leksikon) sebagai landasan keyakinannya—di samping, tentu saja, 'akal'nya sendiri—karena kata-kata "Tuhan harus memberinya nama nabi" (yang lebih tepat: "Tuhan harus memberinya pengetahuan bahwa ia adalah nabi-Nya") tidak ditemukan di dalam kamus lain mana pun. Seandainya *Tāj al-'Arūs* tidak pernah ada, bagaimana mungkin kita dapat mengetahui hakikat kenabian kecuali jika Mirza Mahmud Ahmad dilahirkan? Dan bagaimana pula ia sendiri dapat mengetahuinya jika *Tāj al-'Arūs* tidak ada dan kamus-kamus lainnya tidak begitu dapat diandalkan, sebagaimana telah dinyatakan olehnya di dalam kitabnya?[539] Dengan demikian, mengenai siapa itu seorang nabi menurut Mirza Mahmud Ahmad, tidaklah jelas dari Al-Quran dan Hadis, melainkan sebuah kamus yang ditulis ratusan tahun setelah Nabi Suci saw. yang telah memberikan titik terang pada persoalan ini. Dan secara kebetulan terdapat sebuah pernyataan yang telah dipelintir oleh Mirza Mahmud Ahmad agar sejalan dengan pemahaman 'intelektual'nya sendiri mengenai subjek tersebut, yang mana hal itu menjelaskan apa yang disebut sebagai hakikat dari institusi kenabian! Faktanya adalah bahwa

pernyataan semacam itu dalam bentuknya yang telah dipelintir tidak pernah diutarakan oleh siapa pun sebelumnya.

Mungkin merupakan nasib baik bagi dunia bahwa sebuah kitab bernama *Tāj al-'Arūs* telah disusun, dan nasib baik lainnya adalah bahwa Mirza Mahmud Ahmad memberikan makna-makna pada sebuah pernyataan yang terdapat di dalamnya, yang bahkan tidak diketahui oleh sang penulisnya sendiri! Tampaknya seolah-olah Al-Quran dan Hadis pada kenyataannya tidak memberikan titik terang pada subjek ini, dan hal itu merupakan sebuah bantuan yang dianugerahkan kepada Islam oleh para penulis *Tāj al-'Arūs* dan *Haqiqat al-Nubuwwah* di mana mereka secara bersama-sama menutupi kekurangan ini. Penulis pertama (menutupinya) melalui kamusnya, dan penulis kedua melalui 'akal'nya! Haruskah kita menganggap kedua kitab ini sebagai pengganti Al-Quran dan Hadis untuk tujuan merusak Segel Kenabian?

Namun sayangnya, terdapat pertentangan bawaan yang bersifat serius di antara definisi kenabian yang diberikan oleh para penulis *Tāj al-'Arūs* dan *Haqiqat al-Nubuwwat*. Hal ini disebutkan di dalam *Tāj al-'Arūs* di bawah lema kata *nabī*:

> "Allah Yang Mahatinggi harus memberitahukan kepadanya mengenai keesaan-Nya (tauhid) dan menginformasikan kepadanya mengenai rahasia-Nya (ghaib) serta menganugerahkan kepadanya pengetahuan bahwa ia adalah nabi-Nya."

Mari kita bandingkan ketiga poin ini dengan tiga syarat yang ditetapkan oleh Mirza Mahmud Ahmad sebagaimana disebutkan di atas. Ia diam-diam telah mengabaikan poin mengenai Allah yang memberitahukan seorang nabi tentang keesaan-Nya. Sebab, jika menurutnya petunjuk (*hidāyah*) bukanlah tujuan hakiki dari kenabian, dan tujuan hakikinya hanyalah membuat nubuat-nubuat (!), maka *Tāj al-'Arūs*, 'kamus terbesar di dalam bahasa Arab' itu pun, seharusnya ditolak pula. Di dalam definisi yang diberikan oleh Mirza Mahmud Ahmad, tidak ada tempat bagi keesaan Allah. Apakah Allah memberikan seorang nabi pengetahuan mengenai tauhid (keesaan-Nya) atau tidak, dan apakah nabi tersebut menyampaikan pengetahuan semacam itu kepada kaumnya atau tidak, sama sekali tidak penting bagi Mirza Mahmud Ahmad. Baginya, nubuat-nubuat adalah faktor yang terpenting, seperti, siapa yang akan memiliki anak laki-laki, siapa yang akan hidup dan siapa yang akan mati; bangsa mana yang akan bangkit dan bangsa mana yang akan runtuh. Barangkali atas alasan inilah ia telah sepenuhnya menghilangkan bagian yang berkaitan dengan *Hidāyah* (petunjuk).

Berkenaan dengan poin kedua dari *Tāj al-'Arūs* bahwa—Tuhan harus menginformasikan seseorang mengenai ghaib (Yang Ghaib atau rahasia) jika penjabaran dari Al-Raghib al-Isfahani yang diberikan di dalam *Al-Mufradāt*-nya ditambahkan padanya, maka dapat dikatakan bahwa Tuhan harus menginformasikan seorang nabi mengenai perkara ghaib semacam itu yang terdiri dari urusan-urusan penting. Tidak ada penyebutan di sini mengenai penerimaan informasi tentang Yang Ghaib secara berlimpah, tidak pula mengenai kehancuran dari para

penentang seorang nabi, atau mengenai kesuksesan serta kemajuan dari para pengikutnya. Semua poin ini telah ditambahkan oleh 'akal' Mirza Mahmud Ahmad sendiri. Membatasi ghaib hanya pada nubuat-nubuat mungkin benar menurut pandangannya, namun selain itu, perkara ghaib terbesar adalah pengejawantahan jalan-jalan keridaan Allah (*ridhā*), yang mana tidak ada penyebutan sama sekali mengenai hal ini di dalam kitabnya. Apakah para nabi datang semata-mata dengan tujuan untuk membuat beberapa nubuat saja, ataukah mereka datang untuk menginformasikan kepada umat manusia mengenai jalan-jalan kehendak Tuhan?

Adapun mengenai syarat ketiga, bahwa Tuhan harus menyebutnya seorang nabi, hal itu adalah hasil dari versi pernyataan yang telah terdistorsi oleh Mirza Mahmud Ahmad dari apa yang disebutkan di dalam *Tāj al-'Arūs*. Penambahan poin semacam itu dilakukan hanya karena syarat pertama sebagaimana yang ia nyatakan di atas telah menjerumuskannya ke dalam seluruh permasalahan ini, dan syarat tersebut adalah bahwa seorang nabi ialah ia yang menerima informasi mengenai Yang Ghaib (*ghaib*) secara berlimpah.

Sebagaimana telah aku bahas sebelumnya, Pendiri telah menyebutkan poin keberlimpahan bagi ilham serta wahyu dari hamba-hamba Allah yang kamil, agar mereka memiliki sebuah pembeda dari orang-orang beriman pada umumnya yang terkadang juga memiliki mimpi atau wahyu. Akan tetapi, Mirza Mahmud Ahmad telah menjadikannya sebagai bagian hakiki dari definisi kenabian, yang padanya ia tidak memiliki sandaran (otoritas) apa pun. Bagaimanapun juga, jika ia telah mengambil

jalan ini, ia seharusnya berpegang teguh padanya. Namun masalahnya adalah bahwa tulisan-tulisan Pendiri, sebagaimana telah dikutip sebelumnya, dipenuhi dengan pernyataan-pernyataan yang bertentangan secara total dengan pandangan Mirza Mahmud Ahmad. (Lihat sub-judul di hlm. 316 - 337). Menurut Pendiri, para mujadid dan orang-orang suci dari umat ini dianugerahi pengetahuan mengenai Yang Ghaib secara berlimpah. Obat penawar, yang ditemukan untuk masalah ini oleh Mirza Mahmud Ahmad adalah, bahwa Allah sendirilah yang memberitahukan hal tersebut kepadanya.[540] Seseorang niscaya akan takjub pada logika ini! Subjek kenabian, yang seharusnya diberikan titik terang oleh Al-Quran dan Hadis, justru telah menjadi sebuah teka-teki! Anehnya, Allah tidak menginformasikan kepada Nabi Suci saw., baik melalui wahyu matlu (*wahy-i matlūww*: wahyu yang dibacakan dalam bentuk kata-kata) maupun melalui wahyu khafi (*wahy-i khafi*: wahyu batin) mengenai hakikat dari kenabian! Oleh karena itu, Mirza Mahmud Ahmad harus merujuk kepada *Tāj al-'Arūs* untuk menemukan pemecahannya. Jika kamus bahasa Arab ini tidak pernah ada, barangkali dunia akan tetap sama sekali tidak menyadari akan pemecahan yang aneh dari masalah ini, dan bahkan 'kesempurnaan' petunjuk di dalam Islam tidak akan banyak berguna bagi dunia dalam perkara ini.

Sekali lagi, 'keberlimpahan' (*kathrat*) ini adalah sesuatu yang tidak dapat ditunjukkan secara benar, baik oleh *Tāj al-'Arūs* maupun kitab kamus lainnya, kecuali—tentu saja—apabila Allah sendiri yang menyingkapkannya kepada dunia. Nah, jika tidak ada satu pun yang dapat diketahui mengenainya tanpa adanya

informasi dari Allah, lalu, mengapa Dia tidak memberitahukannya kepada umat manusia secara langsung mengenai hakikat kenabian tanpa membiarkan mereka meraba-raba di dalam labirin 'keberlimpahan'? Tampaknya seolah-olah Allah meminta Mirza Mahmud Ahmad dan penulis *Tāj al-'Arūs* untuk memecahkan masalah yang rumit ini, yang mana—menurut mereka—Al-Quran dan Hadis sama sekali tidak memberikan titik terangnya! Namun kunci dari keseluruhan perkara mengenai 'keberlimpahan' ini masih tetap berada di tangan Allah, sedemikian rupa sehingga Mirza Mahmud Ahmad terpaksa mengakui:

> "Oleh karena itu, seorang *siddiq* adalah ia yang menempatkan dirinya di atas kebenaran lebih dari seorang *syahid*, dan menunjukkan kejujuran sedemikian rupa sehingga ia menjadi sangat pantas untuk menerima firman (*kalām*) Allah. Dan kepada orang semacam itu, Allah mencurahkan *kalām*-Nya layaknya hujan. Dan ini adalah martabat terakhir dari seorang *muhaddath*, dan martabat ini di dalam umat Muhammad saw. telah dicapai oleh ribuan orang yang juga menikmati hak istimewa untuk menerima firman ilahi, akan tetapi mereka tidak mencapai keberlimpahan semacam itu yang melaluinya mereka dapat meraih martabat seorang nabi."[541]

Bayangkan saja, wahyu Allah tercurah kepada mereka bagaikan hujan, tetapi mereka masih belum dapat meraih 'keberlimpahan'! 'Keberlimpahan' ini barangkali layaknya burung mitologi *Simurgh*[542] yang tidak ada satu pun hal yang diketahui mengenainya. Pendiri telah menggunakan kata keberlimpahan

(*abundance*) sebagai perbandingan dengan kata sedikit atau kadang-kadang, yang mana hal ini menjadikan maknanya jelas. Namun 'keberlimpahan' sebagaimana dijelaskan oleh Mirza Mahmud Ahmad telah menjadi misteri sedemikian rupa sehingga seseorang dibuat kebingungan untuk memahami apa hakikatnya yang sebenar. Jika firman Tuhan tercurah seperti hujan, dan bahkan itu pun tidak dapat disebut sebagai 'keberlimpahan'! Kecuali jika Tuhan sendiri yang menginformasikan apakah 'keberlimpahan' ini, lantas bagaimana para manusia fana yang malang dapat mengetahuinya? Itulah sebabnya syarat ketiga, yang berkaitan dengan definisi kenabian, telah ditambahkan oleh Mirza Mahmud Ahmad:

> "Adanya syarat bahwa Allah memberinya nama (*nabī*), adalah dengan alasan bahwa hanya Allah Yang Mahatinggi yang dapat memutuskan mengenai betapa pentingnya, keagungannya, dan keberlimpahan informasi mengenai Yang Ghaib yang disingkapkan-Nya kepada seorang hamba."[543]

Menurut Mirza Mahmud Ahmad, Allah mengambil keputusan ini dengan menyematkan nama *nabī* bagi hamba-Nya di dalam wahyu-Nya. Kini ketiga syarat tersebut, yakni, keberlimpahan (*kathrat*), tingkat kepentingan (*ahmiyyat*), dan penyebutan Allah atas seseorang sebagai *nabī*, pada hakikatnya telah menjadi satu. Sebab kita tidak mengetahui perihal *kathrat*, tidak pula *ahmiyyat*, kecuali jika Allah memanggil hamba-Nya itu sebagai seorang *nabī*; tidak ada seorang pun yang benar-benar mengetahui apakah ukuran batas dari 'keberlimpahan' (di dalam wahyunya) tersebut telah tercapai. Dan andaikan saja,

mari kita asumsikan, sang *mulham* (penerima wahyu) bahkan mengatakan bahwa ia diinformasikan mengenai kabar tentang Yang Ghaib secara berlimpah, ia harus dianggap sebagai seorang pendusta, terkecuali jika kata *nabī* tersebut memang muncul baginya di dalam wahyu Allah. Mirza Mahmud Ahmad tampaknya sendiri meraba-raba di dalam kebingungan yang sama, karena ia sebelumnya telah mempublikasikan kenyataan bahwa ia adalah penerima informasi tentang Yang Ghaib dari Tuhan secara berlimpah.[544] Namun, di kemudian hari ketika ia harus merumuskan definisi kenabian, ia terpaksa mengakui bahwa ia hanyalah dianugerahi komunikasi ilahi dalam skala yang terbatas.[545] Bagaimanapun juga, implikasi dari aturan yang telah ditetapkannya adalah bahwa siapa pun yang mengatakan bahwa dirinya dianugerahi informasi mengenai Yang Ghaib secara berlimpah tetapi Allah tidak menyebutnya sebagai seorang *nabī*, maka ia harus dianggap sebagai seorang pendusta! Aku tidak tahu apa yang dipikirkan oleh para pengikutnya mengenai pernyataan-pernyataan yang telah ia publikasikan tersebut.

Bagaimanapun juga, hal ini merupakan sedikit penyimpangan (dari topik utama). Izinkan aku kembali pada poin utamanya. Tampaknya syarat-syarat mengenai 'keberlimpahan' dan 'tingkat kepentingan' menjadi tidak berguna, karena tidak ada seorang pun di dunia ini yang mengetahui apa makna sebenarnya dari kedua hal tersebut! Ketika Allah menyebut seorang *mulham* (penerima ilham) sebagai nabi, maka menurut Mirza Mahmud Ahmad, ia menjadi seorang nabi, dan kemudian sangat mungkin tidak lagi menjadi persoalan apakah ia menerima wahyu secara berlimpah atau tidak, atau apakah wahyu-wahyu

tersebut memuat kabar mengenai kehancuran para penentangnya atau tidak! Sebagaimana pernyataan sang *mulham* bahwa ia menerima pengetahuan mengenai Yang Ghaib secara berlimpah tampaknya tidak dapat diandalkan (karena hanya Allah-lah yang benar-benar mengetahui apa itu 'keberlimpahan'), maka demikian pula ketika Allah menyebut seseorang sebagai nabi, ia tidak perlu memusingkan mengenai 'keberlimpahan' dan 'tingkat kepentingan' dari wahyu-wahyunya; pada saat ia disebut sebagai seorang nabi, maka ia menjadi seorang nabi! Dengan demikian, ketiga syarat tersebut, pada kenyataannya, telah menjadi satu! Persoalan 'tiga di dalam satu dan satu di dalam tiga' ini belum pernah terpecahkan sebelumnya, dan tidak akan pernah terpecahkan di dunia ini. Sebagaimana halnya yang terjadi pada kasus Al-Masih pertama bahwa persoalan semacam ini muncul setelah kepergian beliau berkenaan dengan Ketuhanan, maka demikian pula persoalan serupa muncul berkenaan dengan kenabian setelah wafatnya Al-Masih yang kedua.

Jika kita menerima bahwa ketiga syarat ini telah menjadi satu, maka niscaya akan ada banyak orang yang menjadi nabi melalui cara ini, bahkan di antara para pengikut Mirza Mahmud Ahmad. Sebagai contoh, seorang guru di Sargodha, Mian Ghulam Nabi (salah seorang pengikutnya) mendakwakan diri telah menerima wahyu berikut:

> "Wahai nabi Allah, Imammu akan (berasal) dari antaramu."

Ini bahkan bukanlah ayat Al-Quran. Banyak contoh lain semacam ini yang dapat dikutip dari beberapa pengikutnya yang lain. Terlepas dari hal ini, terdapat beberapa orang di dalam umat ini yang di dalam wahyu mereka kata *nabī* telah muncul.[546] Apakah mereka semua lantas menjadi nabi?

Pengejawantahan Yang Ghaib

Untuk menetapkan kenabian Pendiri Gerakan Ahmadiyah, penekanan yang besar diletakkan pada ayat Al-Quran berikut:

> "Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya."[547]

Diajukan argumen bahwa karena Pendiri telah mengakui penyingkapan Yang Ghaib bagi dirinya sendiri, maka oleh karena itu, beliau harus disebut sebagai seorang rasul. Jika argumen ini diterima, lantas mengapa beliau tidak mendakwakan diri sebagai seorang rasul dan nabi yang hakiki (*haqīqī*), dan mengapa pula beliau terus-menerus menolak hingga akhir hayatnya bahwa 'kenabian mengenai pengejawantahan Yang Ghaib' ini bukanlah kenabian hakiki (*haqīqī nubūwwah*)? Menurut Mirza Mahmud Ahmad, Pendiri mulai mengetahui makna kenabian yang hakiki setelah tahun 1901. Artinya, beliau mengetahui bahwa bagi seorang nabi yang sebenar-benarnya (*haqīqī nabī*) tidaklah diwajibkan untuk menjadi pemilik syariat (*syarī'ah*), namun demikian di dalam pidato terakhirnya beliau menyatakan:

> "Oleh karena agama ini hidup, maka di setiap awal abad lahirlah seorang pembaru (mujaddid), yang dengannya Allah berfirman dengan mempertimbangkan keburukan-keburukan yang merajalela. Apabila Allah berkomunikasi secara berlimpah dengan seseorang dan sering kali mengejawantahkan kepadanya perkara-perkara Yang Ghaib, maka ini adalah *nubūwwah* tetapi bukanlah kenabian yang hakiki (*haqīqī nubūwwah*)."[548]

Hal ini menunjukkan bahwa pengejawantahan Yang Ghaib tidak dianggap sebagai kenabian yang hakiki oleh Pendiri. Jawaban yang umumnya diberikan terhadap hal ini adalah bahwa yang dimaksud dengan kenabian hakiki ialah kenabian yang membawa syariat (*tasyri'ī nubūwwah*) dan Pendiri telah menyebut jenis kenabian ini sebagai kenabian hakiki demi mempertimbangkan pandangan masyarakat awam.[549] Pertanyaan yang muncul pada titik ini adalah, jika pada tahun 1901 beliau telah mengetahui makna hakiki dari kenabian dan beliau sepenuhnya menyadari bahwa seorang nabi, pada kenyataannya, adalah penerima persatuan dan komunikasi ilahi secara berlimpah, lantas mengapa beliau mengatakan kembali bahwa pengejawantahan perkara-perkara Yang Ghaib adalah kenabian, tetapi bukan dalam makna kata yang sebenarnya? Dengan demikian, seandainya hal ini merupakan sebuah kesalahpahaman di pihak Pendiri, maka hal itu niscaya terus melekat pada dirinya di sepanjang sisa hidupnya. Sekali lagi, jika dengan 'nabi hakiki' (*haqīqī nabī*) Pendiri memaksudkannya sebagai 'nabi yang membawa syariat' (*shāhib-i syarī'at nabī*), lantas mengapa beliau menyebut Isa

Al-Masih sebagai seorang *haqīqī nabī* di dalam kitabnya, *Sirāj Munīr*:

> "Inilah yang telah disingkapkan kepadaku, bahwa pintu-pintu kenabian hakiki (*haqīqī nubūwwah*) setelah Penutup para Rasul (saw.) telah tertutup rapat. Baik nabi yang baru dalam makna kata yang sebenarnya maupun nabi yang lama tidak dapat muncul lagi. Akan tetapi para penentang kita yang tidak adil tidak menganggap pintu finalitas kenabian tertutup sepenuhnya, bagi mereka pintu tersebut masih terbuka untuk kedatangan seorang nabi, yakni Al-Masih dari Bani Israil. Jika demikian, tatkala seorang nabi hakiki (*haqīqī nabī*) muncul setelah Al-Quran dan wahyu kenabian (*wahy-i nubūwwah*) dilanjutkan kembali, maka katakanlah kepadaku dengan cara apa dan bagaimana kenabian dapat dikatakan telah berakhir."[550]

Rujukan ini dengan jelas menunjukkan bahwa pandangan Mirza Mahmud Ahmad yang menyatakan bahwa *haqīqī nabī*, menurut Pendiri, merupakan nabi yang membawa syariat (*syarī'ah*) adalah keliru. Jika tidak, niscaya Pendiri tidak akan pernah mengatakan bahwa Al-Masih dari Bani Israil adalah seorang nabi yang hakiki. Bagaimanapun, di dalam kutipan di atas beliau telah menjelaskan dengan gamblang siapa nabi yang hakiki itu: ia adalah orang yang menerima 'wahyu kenabian'.

Terlebih lagi, jika dengan mencapai derajat di mana seseorang dapat mengejawantahkan rahasia-rahasia Yang Ghaib (*izhār 'ala 'l-ghaib*) ia berhenti menjadi anggota kelompok para sufi (wali) dan diangkat pada kedudukan seorang nabi, maka

sesungguhnya kedudukan ini telah dicapai pula oleh para sufi lainnya di dalam umat ini. Di dalam kata-kata Pendiri sendiri:

> "Nubuat-nubuat ilahi dari Imam Zaman memiliki kekuatan pengejawantahan Yang Ghaib (*izhār 'ala 'l-ghaib*) sampai pada suatu taraf di mana nubuat-nubuat itu mengendalikan Yang Ghaib dalam segala aspeknya, sebagaimana seorang penunggang kuda yang mahir mengendalikan kudanya. Kekuatan dan penyingkapan ini dianugerahkan pada wahyu-wahyunya dengan alasan agar wahyu-wahyunya yang suci tidak tercampur aduk dengan bisikan-bisikan setan dan agar semua itu menjadi hujjah (bukti) terhadap orang-orang lain."[551]

Nubuat-nubuat ilahi dari setiap Imam Zaman telah secara jelas diberikan status *izhār 'ala 'l-ghaib* (pengejawantahan Yang Ghaib) di sini, supaya jangan sampai dikatakan bahwa Imam Zaman (*Imām al-zamān*) tidak lain adalah seorang nabi atau seorang rasul. Kata-kata dari Pendiri berikut ini yang terdapat di dalam kitab yang sama niscaya akan menghilangkan kesalahpahaman semacam itu:

> "Harus diingat bahwa istilah 'Imam Zaman' mencakup seluruh nabi, rasul, *muhaddatsūn* dan *mujaddid*. Akan tetapi, mereka yang belum ditugaskan untuk mengajar dan memberi petunjuk kepada umat manusia serta belum dianugerahi berbagai keutamaan, baik mereka itu para wali (sufi) atau *abdal* (para pengganti)[552], tidak dapat disebut sebagai Imam Zaman (*Imām al-zamān*)."[553]

Bagaimanapun juga, nubuat-nubuat oleh seorang *muhaddath* atau *mujaddid* memiliki status *izhār 'ala 'l-ghaib* yang sama seperti yang dinikmati oleh nubuat-nubuat seorang rasul maupun nabi. Dengan demikian, dengan menerima *izhār 'ala 'l-ghaib* seseorang tidaklah berhenti dari kedudukannya sebagai seorang *muhaddath* lalu menjadi seorang rasul. Pernyataan Mirza Mahmud Ahmad yang diulang-ulang bahwa ayat-ayat ini (Al-Jinn, 72:26-27) menyajikan definisi dari seorang nabi menurut Al-Quran, adalah benar-benar tidak berarti. Jika ini adalah definisi dari seorang nabi, lalu mengapa Pendiri menerapkan ayat ini bagi seluruh *muhaddatsīn* dan *mujaddid*?

Kini, aku akan mengulas persoalan ini dari sudut pandang yang lain. Sebuah keraguan mungkin membayangi benak sebagian orang, bahwa meskipun Pendiri telah menerapkan ayat ini bagi para *mujaddid* maupun *muhaddath*, (namun) Allah hanya menggunakan kata rasul (*rasūl*) di dalam Al-Quran. Poin pentingnya adalah bahwa perkara ghaib (Yang Ghaib) yang telah disebutkan di sini, pada kenyataannya, tidak bermakna sekadar nubuat-nubuat belaka, melainkan hal ini berlaku bagi perkara-perkara yang disingkapkan melalui perantaraan para nabi sebagai petunjuk bagi umat manusia. Hal ini menjadi jelas dengan membaca keseluruhan ayat tersebut:

> "(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui,

bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya."[554]

Kata-kata terakhir tersebut mengindikasikan dengan jelas bahwa yang disebutkan di sini hanyalah pesan-pesan (risalah) yang dibawa oleh seorang nabi dari Allah bagi umatnya, dan sebagaimana telah aku jelaskan berulang kali, pesan-pesan semacam itu tidak sekadar terdiri dari nubuat-nubuat belaka, tetapi makna primer dan esensialnya adalah untuk menunjuki umat manusia ke arah jalan yang sesuai dengan rida dan kehendak Allah. Oleh karena nubuat-nubuat juga diberikan kepada seorang nabi sebagai bentuk dukungan (mukjizat) baginya, maka hal-hal itu juga tercakup ke dalam wahyu kenabian. Namun, tujuan yang hakiki adalah risalah petunjuk, yang untuk tujuan itulah seorang nabi secara khusus dibangkitkan.

Pada kenyataannya, kesalahan paling fatal yang dilakukan oleh sebagian orang adalah membatasi perkara ghaib (*al-ghaib*) pada sekadar nubuat-nubuat semata, padahal ayat Al-Quran tersebut menunjukkan bahwa perkara ghaib tidaklah hanya terdiri dari nubuat-nubuat melainkan pula Syariat (*Syarī'ah*), petunjuk (*hidāyah*), serta seluruh perkara esensial yang berkaitan dengannya. Dengan kata lain, pengejawantahan Yang Ghaib adalah wahyu kenabian (*wahy-i nubūwwah*) dari seorang nabi; oleh karenanya, tindakan penjagaan khusus diambil oleh para malaikat demi melindunginya, sebab pada (wahyu) ilahi inilah kesejahteraan umat manusia bergantung. Dengan demikian, ungkapan "rahasia-Nya" (*ghaibi-hi*) mencakup setiap jenis perintah dan petunjuk yang ingin Allah komunikasikan kepada

orang-orang. Itulah sebabnya perlindungan para malaikat diperlukan. Sejatinya, pengejawantahan Yang Ghaib (*izhār 'ala 'l-ghaib*) hanya dianugerahkan kepada para rasul dan nabi Allah, tetapi karena dalam satu aspek *muhaddatsīn*, yakni, mereka yang mencapai keutamaan-keutamaan kenabian, juga berbagi dengan mereka sejenis pengejawantahan Yang Ghaib yang hanya terdiri dari nubuat-nubuat atau *mubasyirāt* (kabar gembira), oleh karena itu, mereka juga dimasukkan ke dalam golongan tersebut. Atas alasan inilah semata Pendiri telah memasukkan *muhaddatsīn* dan *mujaddid* di antara para penerima pengejawantahan Yang Ghaib, karena nubuat-nubuat juga merupakan sebuah bagian dari keseluruhan Yang Ghaib yang diejawantahkan oleh Allah kepada para rasul-Nya.[555]

Pendiri Memilih Kata *Nubuwwah* (Dalam Makna Harfiahnya)

Aku rasa telah dijelaskan secara memadai bahwa bagi umat ini hanya pintu *mubasyirāt* (nubuat-nubuat) yang terbuka. Nubuat-nubuat ini termasuk di antara tanda-tanda pembenaran, tetapi bukan merupakan tujuan hakiki pada sendirinya. Oleh karena itu, para rasul dan pembaru (*mujaddid*) sama-sama dibuat untuk berbagi pengalaman ini. Mengenai alasan mengapa kata semacam itu dipilih oleh Pendiri, harus diingat bahwa setiap *mujaddid* harus bekerja sesuai dengan kondisi zamannya masing-masing. Karena di zaman ini sifat (kalam) Allah yang berbicara telah diingkari dengan sangat keras, maka dari itu, Pendiri harus meletakkan penekanan pada poin ini secara khusus. Bahkan sebagian dari mereka yang menyebut dirinya Muslim

telah menjadi para pengingkar sepenuhnya terhadap komunikasi Allah dengan hamba-hamba-Nya. Namun demikian, untuk mengobati penyakit ini, merupakan suatu hal yang esensial untuk meletakkan penekanan khusus pada aspek ini agar mereka yang tertidur dapat terbangun dan mereka yang lalai menjadi sadar. Meskipun kata *muhaddatsiyyah* dapat memenuhi kebutuhan ini, namun untuk membuat poin ini semakin jelas, beliau mengadopsi kata *nubūwwah* dalam makna harfiahnya. Tatkala di dalam hadis yang shahih, kabar gembira (*mubasyirāt*) telah dinyatakan sebagai sebuah bagian atau sejenis kenabian, maka dari itu, penggunaan kata ini dalam makna tersebut adalah tepat selaras dengan sabda Nabi Suci saw. Pendiri menggunakan kata ini, tetapi juga menjelaskan maknanya ratusan kali dan memperjelas tujuan hakikinya dengan menggunakan beberapa istilah lain untuk tujuan ini dan bahkan melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa barang siapa yang mendapati kata ini tidak menyenangkan baginya, ia dapat menggantinya dengan kata *muhaddath*. Kata-kata asli beliau adalah:

> "Hal ini disampaikan sebagai informasi bagi seluruh umat Islam bahwa semua kata semacam, 'seorang *muhaddath* adalah nabi dalam suatu makna', atau '*muhaddatsiyyat* adalah kenabian parsial (sebagian)' atau 'kenabian yang tidak sempurna' yang terdapat di dalam kitab-kitabku *Fath Islām*, *Taudīh Marām* dan *Izālah Auhām*, tidak boleh dipahami dalam makna hakikinya, karena semua itu semata-mata telah digunakan dalam maknanya secara lughawi (harfiah). Jika tidak, aku sama sekali tidak memiliki pendakwaan apa pun atas kenabian yang hakiki (*haqīqī nubūwwat*),

melainkan sebagaimana telah aku tulis di dalam kitabku *Izālah Auhām*, di halaman 137, keyakinanku adalah bahwa junjungan kita Muhammad Mustafa saw., adalah nabi yang terakhir dari seluruh nabi (*Khātam al-Anbiyā*), maka aku ingin memberitahukan kepada seluruh umat Islam bahwa, jika mereka merasa tidak senang dengan kata-kata ini dan jika kata-kata ini melukai perasaan mereka, mereka boleh menganggap kata-kata ini telah diganti dan atas namaku boleh membaca kata *muhaddath* sebagai gantinya, karena aku sama sekali tidak memiliki niatan untuk menciptakan perpecahan apa pun di kalangan umat Islam. Sejak awal mula, sebagaimana Allah paling mengetahui, niatku tidak pernah menggunakan kata nabi dengan makna nabi yang hakiki (*haqīqī*), melainkan untuk menandakan seorang *muhaddath* yang mana Nabi Suci saw. telah menjelaskannya dengan makna orang yang diajak bicara oleh Allah."[556]

Aku menganggapnya sebagai sebuah bukti atas kebenaran Pendiri bahwa apa pun yang beliau sampaikan di awal pendakwaannya telah dipertahankan oleh beliau hingga akhir hayatnya. Pada mulanya beliau menyatakan bahwa penggunaan kata nabi bermakna *muhaddath*, orang yang diajak bicara oleh Allah, tetapi ini bukanlah kenabian yang hakiki. Di kemudian hari, beliau juga mengatakan hal yang sama, bahwa beliau memberikan nama *nubuwwah* bagi pengetahuan mengenai perkara-perkara Yang Ghaib secara berlimpah, yang mana hal itu bukanlah kenabian yang hakiki. (Lihat catatan kaki,[548]).

Pada awalnya, Pendiri membuat sebuah pengumuman bahwa di mana pun kata *nabī* muncul di dalam tulisan-tulisannya, hal itu harus dipahami dengan makna *muhaddath* dan kata nabi tersebut harus dianggap telah dihapus. Aku mengulangi pengumuman ini atas nama beliau, karena beliau adalah orang yang benar dalam pengumumannya dari awal hingga akhir. Dan sesungguhnya hal ini merupakan suatu bukti yang sangat besar atas kebenarannya.

CATATAN DAN REFERENSI Bab V

378. Al-Bukhārī, Bab Manāqib ‘Umar.
379. Al-Quran, 10 Yūnus: 62-64.
380. Ibid., 39 Al-Zumar: 17.
381. Basyīr atau mubasyirāt “seseorang yang mengumumkan kepada suatu kaum (atau individu) tentang suatu peristiwa, baik itu baik maupun buruk; (Tāj al-’Arūs) tetapi lebih sering bermakna yang pertama daripada yang kedua” (Lexicon karya Lane).
382. Al-Bukhārī, 92:5.
383. Al-Mufradāt.
384. Al-Tafsīr al-Kabīr, di bawah ayat 10:63.
385. Al-Bukhārī, 92:5.
386. Ibid., Kitāb al-Tafsīr.
387. Ibid., 1:3.
388. Ibid., Bab Manāqib ‘Umar.
389. Ibid., 92:5.
390. Al-Quran, 42 Al-Syūra: 51.
391. Imam Ibnu Hajar al-’Asqalānī, Fath al-Bārī.
392. Al-Bukhārī.
393. Tirmidzi.
394. Al-Bukhārī, Bab Manāqib ‘Umar.
395.
396. Lexicon karya Lane; Tāj al-’Arūs.
397. Imam Raghib, Mufradāt.
398. Mirza Mahmud Ahmad, Haqīqat al-Nubūwwat, hlm. 55.

399. Telah dibahas sebelumnya (Bab II dan III) bahwa tatkala wahyu pertama datang kepada Nabi Suci saw., 'Iqra (Bacalah) (96:1), tidak disebutkan di dalamnya bahwa beliau adalah seorang nabi, tetapi beliau diberi pengetahuan bahwa beliau sesungguhnya adalah seorang nabi. Mengenai pemberian nama nabi, hal itu bahkan tidak disebutkan di dalam wahyu kedua, meskipun beliau adalah seorang nabi sejak hari pertama saat beliau menerima wahyu pertamanya, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan." Mian Sahib telah sepenuhnya salah memahami poin ini. Merupakan kewajibannya untuk memberi tahu kapan Nabi Suci diberitahu: "Engkau adalah seorang nabi (nabī)" di dalam wahyunya untuk pertama kalinya, sehingga beliau dapat dianggap sebagai seorang nabi sejak hari itu?

400. Nabiyyun terkadang dilafalkan sebagai nabi'-un (dilafalkan dengan hamzah dalam dialek penduduk Makkah; pelafalan ini kurang disukai karena ketidaklazimannya). Nabi'-un bermakna jalan yang mencolok, nyata, atau jelas. Oleh karena itu menurut sebagian orang, Nabi disebut demikian, karena ia adalah jalan yang mencolok dan nyata yang menuntun menuju Allah. (Lexicon karya Lane). Sungguh menarik untuk membandingkan perkataan Yesus "Akulah jalan" (Yohanes 14:6) dengan penggunaan etimologis kata nabi'-un ini bagi dirinya sendiri untuk menggambarkan kedudukannya sebagai nabi Allah. -Penerj.

401. Taudīh Marām, 22 Januari 1891, hlm. 10.

402. Musnad Ahmad, diriwayatkan dari Hadrat 'Aisyah.

403. Al-Bukhārī, Bab Manāqib ʻUmar.
404. Ibid.
405. Taudīh Marām, hlm. 19, 20.
406. Ibid., hlm. 18, 19.
407. Izālah Auhām, 3 September 1891, hlm. 575.
408. Chasymah Ma'rifat, 15 Mei 1908, hlm. 324.
409. Ibid., hlm. 182.
410. Ibid., hlm. 325.
411. Haqīqat al-Wahy, hlm. 27-28.
412. Mirza Mahmud Ahmad, Haqīqat al-Nubūwwat, hlm. 228.
413. Sebagai sebuah prinsip umum Pendiri menyatakan: "Maka jika pengikut agama yang benar itu sendiri tidak berada di bawah selubung nafsu yang membangkang (nafs-i ammārah), ia dapat mendengar firman Allah. Dengan demikian menjadikan seorang pengikut (ummati) sebagai nabi yang demikian adalah tanda esensial dari sebuah agama yang benar" (Barāhīn Ahmadiyya, vol. V, diterbitkan 15 Oktober 1908, hlm. 139). Hal ini menunjukkan bahwa menjadikan seorang pengikut sebagai ummatī nabī (yakni, orang yang menerima komunikasi Ilahi secara berlimpah) merupakan bagian yang esensial dari seluruh agama yang benar. Lihat pula Chasymah Masīhī, hlm. 45 sebagaimana telah dikutip di dalam catatan kaki No. 415. -Penerj.
414. Haqīqat al-Wahy, (15 Mei 1907), hlm. 28.
415. Ibid., hlm. 27.
416. Taudīh Marām, hlm. 19.
417. Izālah Auhām, hlm. 575.

418. Pendiri menyatakan: "Keutamaan seorang nabi terletak pada hal ini, bahwa ia menjadikan para pengikutnya sebagai penerima keutamaan-keutamaan kenabian melalui jalan pantulan (zill) dan dalam perkara-perkara kerohanian ia memelihara mereka dengan cara yang sempurna. Dan dengan tujuan inilah para nabi dibangkitkan. Bagaikan seorang ibu, mereka merengkuh para pencari kebenaran ke dalam pangkuannya dan menyusui mereka dengan air susu pengenalan akan Allah" (Chasymah Masīhī, 1 Maret 1906, hlm. 45). Lihat pula Barāhīn Ahmadiyya, Vol. V, hlm. 139 sebagaimana telah dikutip sebelumnya di dalam catatan kaki 410. -Penerj.
419. Haqīqat al-Wahy, (15 Mei 1907), catatan kaki hlm. 28.
420. Ibid., catatan kaki hlm. 97.
421. Tidak boleh dilupakan bahwa Pendiri telah memasukkan dirinya sendiri ke dalam golongan para wali (sufi) dan bukan golongan para nabi, dan beliau tidak pernah mengatakan bahwa beliau menerima wahyu kenabian melalui perantaraan Jibril. Beliau selalu mendakwakan dirinya sebagai penerima wahyu yang dianugerahkan kepada para wali (wahy wilāyat). -Penerj.
422. Lihat Bab VIII.
423. Izālah Auhām, (3 September 1891), hlm. 586.
424. Ibid., hlm. 532, 533.
425. Mirza Mahmud Ahmad mengatakan: "Kita meyakini kemunculan satu nabi saja di dalam umat ini. Adapun mengenai masa depan, hal itu adalah perkara Yang Ghaib"

(Mirza Mahmud Ahmad, Haqīqat al-Nubūwwah, hlm. 138, edisi pertama).

426. Hal ini bermakna bahwa telah ada orang-orang lain di antara para pengikut Nabi Suci saw., yang telah mencapai derajat ini. Lihat komentar Maulana Muhammad Ali berikut ini. -Penerj.
427. *Haqīqat al-Wahy*, (15 Mei 1907), *Istiftā*, hlm. 16.
428. *Ibid.*, catatan kaki hlm. 16.
429. Ahlussunah para pengikut sunah Nabi Suci yang merupakan golongan terbesar di kalangan umat Islam. -Penerj.
430. "Di antara orang-orang Bani Israil sebelum kalian, pernah ada orang-orang yang diajak bicara oleh Allah meskipun mereka bukan nabi, dan jika ada satu orang di antara umatku, maka ia adalah Umar" (Al-Bukhārī, Bab *Manāqib 'Umar*).
431. *Haqīqat al-Wahy*, 15 Mei 1907, *Istiftā*, hlm. 64.
432. "Harus diingat baik-baik bahwa jenis kenabian yang terus berlanjut selamanya bukanlah kenabian yang sempurna, dan sebagaimana baru saja aku sebutkan hanyalah sebuah kenabian parsial, yang dengan kata lain diistilahkan sebagai *muhaddatsiyyat* yang dicapai seseorang dengan mengikuti manusia teragung dan paling sempurna, yakni, Nabi Suci Muhammad, perwujudan dari seluruh keutamaan Kenabian yang sempurna, saw. ... Hadis tersebut membuktikan bahwa kenabian sempurna yang memuat turunnya syariat sesungguhnya telah terputus, tetapi kenabian yang tidak memuat apa pun kecuali *mubasyirāt* (kabar gembira) akan terus ada hingga Hari Kiamat dan tidak akan pernah

berhenti" (*Taudīh Marām*, 22 Januari 1891, hlm. 9). -Penerj.

433. "Semua tulisan Masih Mau'ud sebelum tahun 1901 di mana beliau telah menyangkal pendakwaan atas kenabian telah dibatalkan, dan merupakan suatu kesalahan jika berhujah dengan tulisan-tulisan tersebut" (Mirza Mahmud Ahmad, *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 121).

Dapat pula dicatat di sini bahwa kitab-kitab yang ditulis oleh Pendiri sebelum tahun 1901 berjumlah lebih dari lima puluh dan setelah tahun 1901 kurang dari dua puluh lima. -Penerj.

434. *Haqīqat al-Wahy*, (15 Mei 1907), *Istiftā*, hlm. 64.

435. Komunikasi Ilahi yang berlimpah dianugerahkan kepada seseorang yang merupakan nabi dalam makna harfiahnya atau *muhaddats* dalam makna teknisnya. Adalah salah untuk mengasumsikan, sebagaimana yang dilakukan oleh para pengikut Ahmadiyah Qadian, bahwa poin semacam itu belum jelas bagi Pendiri di dalam tulisan-tulisan awalnya, yakni, sebelum tahun 1901. Namun, pada tahun 1893, dua tahun setelah penerbitan *Taudīh Marām*, beliau menulis sebagai berikut:

"Tatkala seorang yang terhormat berdoa, Allah Yang Mahatinggi memancarkan cahaya Ilahi kepadanya dan turun kepadanya dengan roh-Nya sendiri dan dengan kata-kata yang penuh kecintaan memberinya kabar tentang dikabulkannya doa-doanya. Dan siapa pun yang mengalami komunikasi ini secara berlimpah, ia disebut *nabī* (nabi) atau *muhaddats*. Ini adalah tanda agama yang benar bahwa

dengan mengikuti ajaran-ajarannya, orang-orang yang benar semacam itu dapat ditinggikan sedemikian rupa hingga mencapai derajat seorang *muhaddats*" (*Hujjat al-Islām*, 8 Mei 1893, sampul). Selebaran ini juga dimasukkan ke dalam *Tablīgh-i Risālat*, Vol. III, hlm. 45, yang disusun oleh Mir Qasim 'Ali. Lihat pula *Majmū'ah Isytihārāt*, hlm. 417.

Dengan demikian, seseorang yang dikaruniai komunikasi dan percakapan Ilahi secara berlimpah adalah sejenis nabi, yakni *nabī* dalam makna harfiahnya, yang dengan kata lain disebut sebagai *muhaddats*. Itulah sebabnya pada paruh pertama kutipan di atas, orang semacam itu telah disebut "seorang *nabī* atau *muhaddats*" dan pada paruh kedua hanya *muhaddats*. -Penerj.

436. *Haqīqat al-Wahy*, (15 Mei 1907), *Istiftā*, hlm. 64.
437. *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 128.
438. *Musnad Ahmad*, diriwayatkan dari Hadrat 'Aisyah.
439. Al-Bukhārī, Buku 1:3.
440. *Ibid.*, *Kitāb al-Ta'bīr*.
441. Terkadang dikatakan bahwa seseorang dapat mengatakan tidak ada yang tersisa dari air di dalam ember kecuali air. Akan tetapi, ketika Nabi Suci ditanya apa yang tersisa dari kenabian, beliau tidak mengatakan 'kenabian', melainkan *rukyah* (visi) yang benar. Sabda Nabi harus lebih diutamakan di atas ungkapan-ungkapan lainnya. -Penerj.
442. Tirmidzi, *Kitāb al-ru'ya*.
443. Bukhārī, *Kitāb al-Manāqib*
444. Tirmidzi, *Manāqib 'Umar*
445. *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 128.

446. Namun, sungguh aneh bahwa di sini Mirza Mahmud Ahmad menyangkal keadaan seorang *muhaddats* sebagai nabi parsial, tetapi di dalam catatan kaki halaman 130 pada kitabnya, ia menulis bahwa tidak diperkenankan menyebut para wali Allah (*auliyā' Allāh*) sebagai nabi parsial. Kata-kata aslinya adalah:

"Namun keadaan mereka (para anggota Gerakan Ahmadiyah Lahore. -Penerj.) sendiri adalah begini, bahwa mereka menyatakan ribuan orang... sebagai para nabi. Mungkin mereka akan mengatakan bahwa mereka menyebut orang-orang tersebut sebagai nabi parsial, tetapi harus diingat bahwa ayat Al-Quran mana yang membuktikan bahwa tanpa izin Allah dan tanpa alasan apa pun adalah sah untuk menyebut seseorang sebagai nabi parsial (*juz'ī nabī*)? Ini sesungguhnya adalah hukuman yang telah diterima orang-orang ini dari Allah. Amat buruklah balasan bagi orang-orang yang zalim (Al-Quran, 18:50)" (*Haqīqat al-Nubūwwat*, catatan kaki hlm. 130).

Sekarang pertimbangkanlah penjelasan tentang *Amat buruklah balasan bagi orang-orang yang zalim*. Di halaman 153 dari kitab yang sama, ia menulis:

"Dan sifatnya (seorang *muhaddats*) adalah seperti sifat para nabi dan karya-karyanya adalah seperti karya para nabi, tetapi karena adanya suatu kekurangan dan kecacatan, ia terhalang untuk menerima derajat kenabian, meskipun demikian ia telah mencapai tahapan yang memungkinkannya menjadi seorang nabi, kendatipun ia benar-benar menerima kenabian parsial dan Allah menyerahkan tugas

pembaruan agama kepadanya, dan derajat ini telah dianugerahkan kepada ribuan orang dari umat Muhammad" (*Ibid.*, hlm. 153).

Mirza Mahmud Ahmad mungkin saja menganugerahkan derajat kenabian parsial kepada ratusan bahkan ribuan orang dan hal itu tetap tidak dianggap sebagai hukuman Allah terhadap dirinya, tetapi orang-orang lain telah dihakimi olehnya dari sudut pandang yang berbeda karena melontarkan pandangan yang persis sama. Entah kita yang tidak mampu memahami logika Mirza Mahmud Ahmad, atau ia tidak ingat apa yang telah ia tulis sebelumnya dan apa yang sedang ia tulis sekarang. Dalam beberapa halaman di kitab yang sama, ia mengemukakan dua pandangan yang sepenuhnya bertentangan; ia sendiri menyatakan para *muhaddatsūn* lainnya sebagai nabi parsial, dan kemudian dalam napas yang sama mereka yang menyebutnya demikian dituduh sebagai pihak yang salah.

447. Mirza Mahmud Ahmad, *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 129.
448. Lihat hlm. 289.
449. Al-Quran, 2 Al-Baqarah: 38, 39.
450. *Ibid.*
451. Syah Waliyullah, *Hujjat Allāh al-Bāligĥah*.
452. *Ibid.*
453. Al-Quran, 6 Al-An'ām: 48; 18 Al-Kahf: 56.
454. Al-Quran, 12 Yūsuf: 109; 16 An-Naml: 43; 21 Al-Anbiyā': 7.
455. *Ibid.*, 5 Al-Mā'idah: 111.
456. *Ibid.*, 14 Ibrāhīm: 4.

457. *Ibid.*, 2 Al-Baqarah: 213.

458. *Ibid.*

459. *Ibid.*, 4 An-Nisā': 165.

460. *Ibid.*, 6 Al-An'ām: 47-48.

461. *Ibid.*, 18 Al-Kahf: 55-56.

462. "Sesungguhnya Allah akan membangkitkan bagi umat ini pada setiap awal abad seseorang yang akan membarui agama baginya" (Abu Dawud Sulaiman, *Kitāb al-Sunan*, Bab *Al-Malāhim*).

463. *Chasymah Ma'rifat*, (15 Mei 1908), hlm. 317.

464. Referensi berikut terkait hal ini mungkin juga menarik untuk dibaca:

"Jika hamba yang hina ini berasal dari Allah dan benar dalam perkataannya, maka Allah akan mengejawantahkan kebenarannya dengan pertolongan khusus-Nya dan melalui tanda-tanda khusus-Nya akan menunjukkan kepada dunia bahwa hamba yang hina ini berasal dari-Nya dan bukan produk dari rekayasanya sendiri. Jika seseorang terbukti benar dalam pendakwaannya berdasarkan tanda-tanda samawi, maka tidak ada lagi alasan yang tersisa untuk mendustakannya. Tanda-tanda samawi telah meneguhkan kebenaran kenabian dan kerasulan, tanda-tanda tersebut telah meneguhkan kebenaran Kitab-kitab sebagai wahyu Allah, lantas, mengapa tanda-tanda tersebut tidak dapat meneguhkan pendakwaan sebagai yang menyerupai Almasih" (*Syahādat al-Qur'ān*, 22 September 1893, hlm. 57, 58). Lihat pula *Ayyām al-Sulh*, hlm. 74,75. Untuk teks lengkapnya lihat Suplemen.

465. Al-Bukhārī, Bab *Manāqib 'Umar*.
466. *Tuhfah Baghdād*, (Juli 1893), hlm. 20.
467. Pembahasan lengkap dapat ditemukan di Bab VIII.
468. *Maktūbāt*, Vol. VII, No. 151.
469. *Qutb*, secara harfiah berarti sebuah sumbu, sebuah poros. *Qutb* adalah seseorang yang telah mencapai tingkatan kesucian yang merupakan pantulan dari kalbu Nabi (*Kasysyāf Istilāhāt al-Funūn*). *Aqtāb* adalah bentuk jamak dari *qutb*. -Penerj.
470. *Tiryāq al-Qulūb*, (28 Oktober 1902), hlm. 122.
471. *Haqīqat al-Wahy*, (15 Mei 1907), hlm. 4.
472. *Ibid.*, hlm. 13, 14.
473. *Ibid.*, hlm. 15-16. Al-Quran, 58 Al-Mujādilah: 21.
474. *Ibid.*, catatan kaki.
475. Lihat catatan kaki 470.
476. *Ibid.*, hlm. 50, 51.
477. *Ibid.*, hlm. 52.
478. *Ibid.*
479. *Ibid.*, hlm. 53.
480. *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 154.
481. Untuk pembahasan terperinci mengenai poin ini, lihat Bab VIII. -Penerj.
482. *Haqīqat al-Wahy*, (15 Mei 1907), hlm. 55.
483. *Ibid.*, hlm. 66.
484. *Ibid.*, *Tatimmah*, hlm. 102.
485. *Ibid.*
486. *Ibid.*, *al-Istiftā'* hlm. 16, 64.
487. Lihat Bab VIII.

488. Al-Quran, 10 Yūnus: 64.
489. *Ibid.*, 58 Al-Mujādilah: 22.
490. *Ibid.*, 8 Al-Anfāl: 29.
491. *Chasymah Ma'rifat*, (15 Mei 1908), bagian II, hlm. 40, 41.
492. *Haqīqat al-Wahy*, hlm. 20.
493. *Ibid.*, hlm. 48.
494. *Ibid.*, hlm. 147.
495. *Ibid.*, hlm. 66.
496. *Haqīqat al-Wahy*, *Tatimmah*, hlm. 102.
497. Lihat Bab II. Juga Bab V., hlm. 331.
498. Surat tertanggal 23 Mei 1908, diterbitkan pada 26 Mei 1908 di *Akhbār-i 'Ām*.
499. "Oleh karena itu aku disebut nabi hanya karena hal ini, bahwa dalam bahasa Arab dan Ibrani makna *nabī* adalah membuat nubuat secara berlimpah setelah menerima wahyu (*ilhām*) dari Allah" (*Akhbār-i 'Ām*).
500. "Terkadang komunikasi terjadi dengan beberapa orang yang sempurna yang bukan nabi melainkan para pengikut nabi. Dan tatkala seseorang dihormati dengan jenis komunikasi (*kalām*) ini secara berlimpah, ia disebut sebagai seorang *muhaddats* (merujuk pada surat Mujaddid Alf Tsani dalam *Izālah Auhām*, 3 September 1891, hlm. 915).

    "Tatkala seorang yang terhormat berdoa, Allah Yang Mahatinggi memancarkan cahaya Ilahi kepadanya dan turun kepadanya dengan roh-Nya sendiri dan dengan kata-kata yang penuh kecintaan memberinya kabar tentang dikabulkannya doa-doanya. Dan siapa pun yang mengalami komunikasi ini secara berlimpah, ia disebut *nabī* (nabi)

atau *muhaddats*. Ini adalah tanda agama yang benar bahwa dengan mengikuti ajaran-ajarannya, orang-orang yang benar semacam itu dapat ditinggikan sedemikian rupa hingga mencapai derajat seorang *muhaddats*" (*Hujjat al-Islām*, 8 Mei 1893, sampul. Lihat pula catatan kaki No. 435 pada bab ini). -Penerj.

501. *Haqīqat al-Wahy*, (15 Mei 1907), hlm. 390.
502. *Izālah Auhām*, (3 September 1891), hlm. 914-915.
503. *Tuhfah Baghdād*, (Juli 1893), hlm. 21.
504. Berkaitan dengan hal ini, referensi berikut (perkataan lisan Pendiri yang dicatat oleh editor surat kabar *Al-Hakam*) mungkin juga menarik untuk dibaca:

    "Keyakinanku adalah, bahwa kenabian yang membawa syariat telah berakhir pada Nabi Suci. Kini aku mendakwakan diri untuk melayani kenabian ini melalui wahyu, komunikasi, percakapan, dan nubuat-nubuat. Mujaddid Sahib menulis bahwa mimpi-mimpi dan wahyu-wahyu ini yang dialami oleh seseorang sesekali, tatkala hal itu dianugerahkan kepada seseorang secara berlimpah, ia disebut *muhaddats*. Singkatnya, aku telah membahas semua ini secara terperinci di dalam kitabku *Haqīqat al-Wahy*" (*Al-Hakam*, 10 Maret 1908, hlm. 5 Kolom 2).

    Hal ini juga menunjukkan bahwa kata 'nabi' yang dinisbatkan di dalam *Haqīqat al-Wahy* (halaman 390) kepada Mujaddid Sirhindi, harus dipahami dalam makna harfiahnya, atau lebih tepatnya dibaca sebagai *muhaddats*. -Penerj.
505. Lihat pula Bab VIII, hlm. 461.
506. *Taudīh Marām*. 22 Januari 1891, hlm. 9.

507. *Hamāmat al-Busyrah*, (27 Juli 1903), hlm. 81.
508. *Ibid.*,
509. Al-Bukhārī, Bab *Manāqib 'Umar*.
510. *Hamāmat al-Busyrah*, (27 Juli 1903), hlm. 81.
511. *Barāhīn Ahmadiyya* Vol. V, (16 Oktober 1908), Suplemen hlm. 181.

    Lihat pula Bab VII, catatan kaki 401, 402, 403 dan teks di atas catatan kaki tersebut. -Penerj.
512. *Ibid.*, hlm. 181.
513. *Musnad Ahmad*, diriwayatkan oleh Hadrat 'Aisyah.
514. *Barāhīn Ahmadiyya* Vol. V, (15 Oktober 1908), Suplemen hlm. 182.
515. "Maka fakta bahwa ia (yakni, Almasih yang dijanjikan) telah disebut sebagai nabi sekaligus pengikut menunjukkan bahwa ia akan memiliki kedua aspek keikut-sertaan (*ummatiyyat*) dan kenabian, sebagaimana perlunya kedua aspek ini ditemukan pada seorang *muhaddats*. Akan tetapi, pemilik kenabian sempurna (*nubūwwat-i tāmmah*) hanya memiliki satu aspek kenabian saja. Singkatnya, *muhaddatsiyyat* diwarnai dengan kedua corak tersebut" (*Izālah Auhām*, 3 September 1893, hlm. 533).
516. *Ibid.*, hlm. 569, 575, dll.
517. Al-Quran, 2 Al-Baqarah: 136; 3 Āli 'Imrān: 85.
518. Mirza Mahmud Ahmad, *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 124.
519. Ref. Al-Quran, 3 Āli 'Imrān: 60.
520. Sungguh menarik untuk membandingkan kedua pernyataan berikut ini. Satu dari Mirza Mahmud Ahmad dan yang lainnya dari para penentang:

"Singkatnya, karena Masih Mau'ud, pada mulanya, berpikir bahwa definisi seorang nabi adalah bahwa ia harus membawa syariat baru, atau harus membatalkan beberapa perintah atau harus dibangkitkan secara langsung, oleh karena itu, terlepas dari kenyataan bahwa seluruh syarat yang benar-benar esensial untuk menjadi seorang nabi telah ditemukan pada dirinya, ia menolak untuk menerima nama nabi bagi dirinya sendiri, dan meskipun ia telah menyatakan sebuah pendakwaan dalam hal-hal di mana seseorang dapat menjadi nabi karenanya, tetapi karena ia menganggap syarat-syarat ini sebagai syarat-syarat bagi seorang *muhaddats*, dan bukan seorang nabi, ia selalu menyebut dirinya sebagai seorang *muhaddats*, tanpa mengetahui bahwa sifat pendakwaannya sebagaimana yang dikemukakan olehnya adalah sedemikian rupa sehingga tidak dapat ditemukan pada siapa pun melainkan seorang nabi, dan ia masih menolak untuk disebut sebagai seorang nabi" (Mirza Mahmud Ahmad, *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 124).

"Terhadap tuduhan ini, barangkali Qadiani dan teman-temannya akan mengemukakan dua alasan. Pertama, bahwa meskipun Qadiani merupakan seorang pendakwa atas kenabian tetapi pada saat yang sama ia juga telah menyatakan bahwa nama lain dari kenabian ini adalah *muhaddatsiyyat* yang menunjukkan bahwa dengan pendakwaan kenabian ini yang dimaksud hanyalah pendakwaan atas *muhaddatsiyyat* dan bukan pada hakikatnya merupakan pendakwaan sebagai seorang *nabī*.... jawabannya adalah bahwa meskipun Qadiani telah menyatakan bahwa

ia merupakan seorang pendakwa atas jenis kenabian yang pintunya akan tetap terbuka hingga Hari Kiamat, dan bahwa *muhaddatsiyyat* adalah nama lain dari kenabian ini yang mana ia adalah pendakwanya, tetapi pada saat yang sama, ia telah meletakkan suatu penafsiran atas istilah *muhaddatsiyyat* tersebut, dan menjelaskan hakikatnya sedemikian rupa sehingga hal itu tidak dapat bermakna apa pun melainkan kenabian" (*Fatwā Kufr*, hlm. 76, 77).

Untuk pembahasan terperinci mengenai poin ini, lihat Bab IX. -Penerj.

521. Mirza Mahmud Ahmad, *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 124. Referensi lain mengenai teguran ini akan ditemukan di hlm. 127, 131, 219.
522. Lihat catatan kaki 518.
523. *Ek Ghalatī kā Izālah*, hlm. 10.
524. *Ibid.*
525. *Ibid.*
526. *Ibid.*
527. *Zill* dan *burūz* adalah istilah-istilah yang sangat sering digunakan oleh para ahli tasawuf (sufi) Islam di dalam tulisan-tulisan mereka. Mujaddid Alf Tsani dari Sirhind mengatakan:

"Maqam *wilāyat* (kewalian) adalah *zill* (bayangan) dari kenabian" (*Maktūbāt*, Vol. II, Surat No. 70).

"Para pengikut nabi yang sempurna.... benar-benar diwarnai dengan corak nabi (yang mereka ikuti)" (*Ibid.*, Vol. I, Surat No. 248).

"Ini adalah salah satu tema yang sering berulang di dalam *Maktūbāt* bahwa para pengikut nabi yang telah mencapai kesempurnaan dapat memperoleh bagian dari keutamaan-keutamaan kenabian melalui pengikutan dan pewarisan, meskipun kenabian pada hakikatnya telah berakhir dengan sempurnanya misi Muhammad" (Y. Friedmann, *Shaykh Ahmad Sirhindi*, hlm. 38, 39. Universitas McGill).

Burūz bermakna pemunculan atau pengejawantahan. Tatkala seseorang mencapai apa yang disebut *fanā'* (kefanaan atau peleburan) dalam mengikuti Nabi Suci saw., ia dianugerahi karunia berupa komunikasi Ilahi yang berlimpah dan dalam istilah sufi ia menjadi sebuah *burūz* (pengejawantahan) dari Nabi Suci. Mujaddid Alf Tsani dari Sirhind mengatakan:

"Berkenaan dengan *burūz*, sebagian masyaikh (sesepuh suci) mengatakan bahwa hal ini sama sekali tidak berkaitan dengan reinkarnasi jiwa.... tujuannya adalah agar ia menerima keutamaan-keutamaan dari orang lain tersebut" (*Maktūbāt*, Vol. II, Surat No. 58).

Perincian lebih lanjut mengenai subjek ini dapat ditemukan di dalam *Ek Ghalatī kā Izālah* itu sendiri. -Penerj.

528. Al-Bukhārī, Bab *Manāqib 'Umar*.
529. *Muwaththa'*, Imam Malik, Bab *al-Ru'ya*.
530. *Majmū'ah Isytihārāt*, Vol. I, hlm. 97.
531. Mirza Mahmud Ahmad, *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 124.
532. *Barāhīn Ahmadiyya*, Vol. V, Suplemen hlm. 181.
533. Mirza Mahmud Ahmad, *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 61.
534. Al-Quran, 4 An-Nisā': 64.

535. Pendiri menyatakan:

"Dan Allah berfirman bahwa: *Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah* (4:64), dengan kata lain, setiap rasul diutus untuk menjadi seorang tuan (*mutā'*) dan sebagai seorang Imam. Ia tidak diutus dengan tujuan untuk menjadi seorang pengikut dan bawahan (*mutī'* dan *tābi'*) bagi orang lain" (*Izālah Auhām*, 3 September 1891, hlm. 569).

"Tidak ada rasul yang datang ke dunia sebagai seorang pengikut dan bawahan (*mutī'* dan *mahkūm*). Sebaliknya ia adalah seorang tuan (*mutā'*) dan hanya mengikuti wahyunya tersebut yang turun kepadanya melalui perantaraan Jibril" (*Ibid.*, hlm. 576).

Untuk pembahasan terperinci mengenai poin ini, lihat pula Bab II. -Penerj.

536. "Sebagian orang yang jahil (*nādān*) sering mengatakan bahwa seorang nabi tidak dapat menjadi pengikut (*muttabi'*) nabi yang lain dan dalil yang mereka kemukakan adalah bahwa Al-Quran menyatakan bahwa *Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah* (4:64)" (Mirza Mahmud Ahmad, *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 155). -Penerj.

537. *Ibid.*, hlm. 117.

538. *Ibid.*, catatan kaki, hlm. 116.

539. "Sangat mungkin bahwa dengan tujuan untuk menyesatkan, sebagian orang akan mengemukakan kamus-kamus kecil di mana makna-maknanya diberikan dengan sangat ringkas dan deskripsi lengkap dari sebuah kata tidak

diberikan, serta tidak semua kekhususannya dijelaskan. Jadi dalam kasus ini kamus-kamus tersebut sama sekali tidak dapat diandalkan. Sebaliknya, hanya kamus-kamus besar saja yang harus diandalkan, yang di dalamnya makna-maknanya diberikan secara terperinci. *Tāj al-'Arūs* adalah kamus terbesar dalam bahasa Arab" (Mirza Mahmud Ahmad, *Haqīqat al-Nubūwwat*, catatan kaki hlm. 116).

540. Mirza Mahmud Ahmad menulis:

"Hanya Allah Yang Mahatinggi yang dapat memutuskan mengenai seberapa penting, seberapa agung, dan seberapa melimpah kabar-kabar tentang Yang Ghaib yang dianugerahkan oleh-Nya kepada seorang hamba" (*Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 56).

541. *Ibid.*, hlm. 153.

542. Simurgh, secara harfiah (seukuran) tiga puluh burung, seekor burung legendaris yang menghuni pegunungan. -Penerj.

543. Mirza Mahmud Ahmad, *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 56.

544.

545.

546. "Allah Yang Mahakuasa menganugerahkan kepadaku kesempatan untuk tinggal di sekitar Madinah yang diberkahi. Pada suatu hari, di dalam kesendirian aku sedang tenggelam dalam murakabah, lalu Allah membawaku pergi ke alam kasyaf yang lain, dan kemudian mengembalikanku ke alam ini. Pada saat itu juga aku mengatakan bahwa seandainya Musa putra Imran masih hidup, niscaya ia akan menaatiku. Hal ini aku sampaikan di bawah bimbingan Ilahi dan ini

bukanlah pernyataan dari diriku. Dengan demikian aku menyadari bahwa ini pastilah merupakan hasil dari tarikan Ilahi dan pada saat itu aku telah sepenuhnya fana ke dalam wujud Nabi Suci saw., dan pada saat itu aku bukanlah diriku sendiri (yakni Abdul Qadir) melainkan aku adalah Muhammad."

(Perkataan Hadrat Syekh Abdul Qadir yang dikutip di dalam *Saif-i Rabbānī* oleh Syekh Syed Muhammad Makki bin Syed Mustafa, hlm. 100).

"Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

(Perkataan Syed Amir, pemimpin spiritual Maulvi Abdullah Ghaznavi, yang dikutip di dalam *Nazm al-Durar fī silk al-Siyar* oleh Mulla Safi Ullah Akhwandzada, hlm. 152).

Untuk referensi dan kutipan lebih lanjut, lihat *Lā Nabiyya Ba'dī* oleh Sher Muhammad Malik, hlm. 180-195 yang diterbitkan dari 12 Bau Street, Suva, Fiji.

547. Al-Quran, 72 Al-Jinn: 26-27.

548. *Badr*, 25 Juni 1908.

549. "Dengan mempertimbangkan hakikat kenabian sebagaimana yang dijelaskan dalam kejahilan mereka oleh orang-orang awam (*'awām*), kata nabi digunakan dalam makna

metaforis bagi Masih Mau'ud. Tetapi ini hanya akan bermakna bahwa beliau bukanlah seorang nabi menurut terminologi orang-orang awam, dengan kata lain, beliau tidak membawa syariat yang baru, tetapi ini tidak berarti bahwa beliau juga merupakan nabi dalam makna metaforis menurut terminologi syariat" (Mirza Mahmud Ahmad, *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 167).

Pembahasan lebih lanjut mengenai poin ini akan ditemukan di Bab VII, hlm. 396.

550. *Sirāj Munīr*, (24 Maret 1897), hlm. 4.
551. *Darūrat al-Imām*, (September 1898), hlm. 13.
552. Bentuk jamak dari *badal*. Kategori tertentu dari para wali. -Penerj.
553. *Darūrat al-Imām*, (September 1898), hlm. 24.
554. Al-Quran, 72 Al-Jinn: 26-28.
555. Di bawah ayat 72:26-27, disebutkan di dalam *Tafsīr Mazharī*:

"Sebagian ulama mengatakan bahwa dalam makna metaforis secara umum, kata rasul juga dapat diterapkan pada para wali (*auliyā*), karena Nabi Suci saw., telah bersabda: Para ulama adalah pewaris para nabi" (Qadi Muhammad Tsanaullah Utsmani dari Pani Pat, *Tafsīr Mazharī*, diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Urdu oleh Sayyid 'Abd al-Da'im al-Jalali, diterbitkan oleh Nadwat al-Musannifin, Urdu Bazar, Delhi). Tafsir ini ditulis sebelum kelahiran Pendiri gerakan Ahmadiyah. -Penerj.

556. Pernyataan tertulis dari Pendiri, disahkan oleh delapan orang saksi, diberikan di Lahore pada tanggal 3 Februari 1892, yang setelah itu perdebatan beliau dengan... 'Abdul Hakim berakhir.

BAB VI KENABIAN DAN PENDIRI GERAKAN AHMADIYAH

Pada bab-bab sebelumnya, telah dibahas bahwa kenabian merupakan suatu derajat (*mansab*) yang dianugerahkan kepada sebagian manusia oleh Allah. Tujuan dari derajat ini adalah agar petunjuk Ilahi, yang diejawantahkan kepada orang-orang pilihan ini, dapat dikomunikasikan kepada umat manusia. Dan sebagian dari pengikut Nabi Suci saw., melalui ketaatan sempurna mereka kepadanya, diwarnai dengan coraknya dan cahaya kenabian dipantulkan di dalam kalbu mereka. Ini adalah kelompok para wali (*auliyā'*) Allah yang disebut *muhaddatsīn* di dalam terminologi Syariat. Mereka juga dikaruniai pemberian berupa komunikasi Ilahi. Namun, karena mereka tidak membawa petunjuk baru apa pun dari Allah dan komunikasi mereka dengan-Nya semata-mata adalah untuk mendukung agama nabi yang mereka ikuti, wahyu mereka tidak memuat apa pun kecuali kabar gembira dan peringatan. Seorang nabi membawa agama yang baru, atau bagian dari sebuah agama dan menyampaikannya kepada kaumnya, sedangkan seorang *muhaddats*

hanya menyeru orang-orang menuju agama nabi yang diikutinya; ia hanyalah sang pembaharu iman. Hal ini juga telah dibahas sebelumnya (lihat Bab II) bahwa petunjuk (*hidāyah*) telah mencapai kesempurnaan dengan kedatangan Muhammad saw., dan kini tidak ada lagi ruang bagi petunjuk yang baru, serta bahwa kenabiannya membentang hingga Hari Kiamat dan bahwa petunjuk ini akan memenuhi kebutuhan seluruh zaman dan seluruh bangsa. Untuk dukungan dan pembaruannya, Islam hanya membutuhkan *muhaddatsīn*. Inilah makna yang mendasari finalitas kenabian (Khatamun Nubuwwah), dengan kata lain, tatkala kenabian telah disempurnakan dengan kemunculan Muhammad saw., dan tatkala untuk seluruh zaman dan seluruh bangsa beliau telah menjadi sumber cahaya yang tidak pernah pudar, maka tidak ada lagi kebutuhan untuk mengutus nabi yang lain. Karena alasan inilah kenabian berakhir pada beliau.

Namun, kebutuhan akan dukungan terhadap Islam tetap ada selamanya, agar cahayanya yang benderang dapat menyinari seluruh bangsa di dunia; orang-orang akan dibangkitkan sesudah Muhammad saw., yang akan disebut *muhaddatsīn* di dalam terminologi Hukum Islam.[557] Dan karena mereka dikaruniai komunikasi Ilahi, dan mereka diwarnai dengan corak kenabian, mereka dapat disebut sebagai nabi melalui jalan kiasan (metaforis). Sebuah pertanyaan kini muncul, apakah Almasih yang Dijanjikan (Masih Mau'ud), yang kedatangannya telah dinubuatkan di dalam Hadis di samping para Mujaddid umat ini (yang muncul pada setiap awal abad) akan menjadi seorang nabi atau seorang *muhaddats*? Jelaslah bahwa dengan kemunculan satu nabi saja, entah itu nabi baru ataupun lama, maka

prinsip bahwa agama dan Syariat Islam telah disempurnakan, akan hancur berantakan. Mengingat doktrin mengenai finalitas kenabian adalah batu penjuru Islam, oleh karena itu, tidak akan ada lagi yang tersisa dari Islam jika landasan ini dihancurkan. Dengan demikian, dalam kondisi apa pun Almasih yang akan datang tidak dapat dianggap sebagai seorang nabi.

Pendiri Tidak Mendakwakan Diri Membawa 'Petunjuk' (*hidāyah*)

Mari kita bahas aspek lain dari permasalahan ini. Almasih yang akan datang, menurut kita, adalah *mujaddid* abad keempat belas Hijriah dan nubuat tersebut telah digenapi. Poin yang patut dipertimbangkan pada tahap ini adalah, apakah *mujaddid* ini memiliki salah satu dari tanda-tanda pembeda seorang nabi? Poin pertama yang harus diingat, sehubungan dengan hal ini, adalah bahwa seorang nabi membawa petunjuk (*hidāyah*).[558] Pendiri tidak membawa petunjuk baru apa pun. Di dalam kitabnya *Mawāhib al-Rahmān*, yang diterbitkan pada tahun 1903 (ini bahkan berlaku bagi mereka yang meyakini bahwa tulisan-tulisan beliau sebelum tahun 1901 telah dihapus[559] mengenai subjek kenabian), Pendiri telah mengemukakan prinsip yang jelas ini dan telah menyatakan keyakinan-keyakinannya dengan kata-kata berikut:

> "Allah berdialog dan berkomunikasi dengan para wali-Nya (*auliyā'*) di dalam umat ini dan mereka diwarnai dengan corak kenabian, tetapi pada hakikatnya mereka bukanlah para nabi, karena Al-Quran telah menyempurnakan seluruh kebutuhan Syariat."[560]

Dengan adanya pernyataan yang jelas ini, mengatakan bahwa Pendiri benar-benar telah mendakwakan diri pada kenabian merupakan suatu kebohongan terhadap dirinya. Beliau sendiri terbebas dari penodaan agama semacam itu. Sebelum atau sesudah tahun 1901, beliau terus-menerus menyatakan pandangan bahwa tidak ada nabi yang dapat dibangkitkan di dalam umat ini, meskipun akan ada orang-orang yang diwarnai dengan corak kenabian, yang disebut *muhaddats* dan *auliyā'*. Jika beliau menggunakan kata 'nabi' di mana pun, hal itu harus dipahami dalam makna metaforis dan kiasan, sebagaimana yang telah beliau nyatakan secara gamblang di dalam kitab *Haqīqat al-Wahy*: "Aku telah disebut nabi oleh Allah melalui jalan metafora dan bukan melalui jalan hakiki"[561] yang bermakna, di dalam sabda-sabda Muhammad saw., dan di dalam wahyu-wahyunya kata ini telah digunakan dalam makna metaforis.

Jibril Tidak Membawa Wahyu kepada Pendiri

Fakta bahwa Jibril tidak turun kepada Pendiri dengan membawa wahyu kenabian merupakan sesuatu yang sangat meyakinkan sehingga tidak ada seorang pun yang dapat membantahnya; sesudah hal ini tidak diperlukan lagi dalil lain untuk membuktikan bahwa Pendiri hanya dapat dimasukkan ke dalam golongan para wali dan bukan golongan para nabi. Jika ada seseorang yang masih bersikeras menutup mata terhadap fakta-fakta, maka biarlah ia memperhatikan peringatan Ilahi berikut ini:

> "Janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat

> dahulunya dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."[562]

Pembeda pertama yang ditemukan antara wahyu kenabian dan 'wahyu yang dianugerahkan kepada para wali' (*wahy wilāyat*) adalah bahwa wahyu yang pertama diturunkan (dalam bentuk khusus) oleh malaikat Jibril sedangkan yang kedua tidak. Pernahkah Pendiri mengatakan bahwa Jibrillah yang turun kepadanya membawa wahyu kenabian? Jawabannya sudah pasti tidak. Akan tetapi, untuk menanggapi hal ini, sebuah wahyu Pendiri dikutip yang menyatakan: "*Jā'anī Ā'il*," yakni, A'il datang kepadaku.[563] Sering dikatakan bahwa, menurut Pendiri, A'il bermakna Jibril dan bahwa wahyu tersebut seharusnya berbunyi "Jibril datang kepadaku." Sebagaimana telah ditunjukkan pada saat membahas poin ini,[564] kedatangan Jibril untuk mendukung orang-orang beriman merupakan sebuah fakta yang telah disepakati kebenarannya.[565] Di sini hanya disebutkan tentang kedatangan Jibril yang tidak bermakna bahwa ia datang kepada Pendiri dengan membawa wahyu kenabian, dan inilah pokok permasalahan utamanya. Dengan demikian, penafsiran atas teks tersebut harus dibatasi pada kata-kata yang digunakan di dalam wahyu tersebut. Mengatakan secara sembarangan bahwa Jibril datang kepada Pendiri dengan membawa wahyu sama saja dengan mengingkari prinsip dasar Islam yaitu, kedatangan Jibril dengan membawa wahyu kenabian sesudah Nabi Suci saw., adalah terlarang sepenuhnya. Kita sama sekali tidak memiliki hak untuk menambahkan kata-kata ke dalam wahyu yang akan membatalkan suatu prinsip keimanan. Selain itu, Pendiri telah

secara gamblang menyatakan bahwa, seandainya pun Jibril turun dengan membawa wahyu kenabian walau hanya sekali, niscaya seluruh tatanan Islam akan hancur berantakan, sebagaimana yang tertulis bukan hanya di dalam *Izālah Auhām*[566] melainkan juga di dalam *Tuhfah Golarwiyyah*.[567]

Jelaslah bahwa pada tahun 1891 Pendiri telah mengakui kedatangan Jibril dengan membawa wahyu adalah dilarang; hal ini membuktikan bahwa Jibril tidak datang kepadanya dengan membawa wahyu, dan pandangan yang sama juga diungkapkan olehnya pada tahun 1902. Lantas, pada periode kehidupan Pendiri yang manakah Jibril mulai turun kepadanya membawa wahyu? Haruskah kita meyakini bahwa hal itu terjadi pada suatu waktu sesudah tahun 1902 Jibril turun kepadanya dengan membawa wahyu? Dengan demikian, akan ada dua periode dari 'kenabiannya'! Satu periode di mana Jibril tidak membawa wahyu apa pun kepadanya dan periode lainnya di mana Jibril melakukannya! Namun, bertentangan dengan hal ini, Pendiri telah memperjelas dengan sangat gamblang bahwa turunnya Jibril yang membawa wahyu kenabian dilarang secara mutlak sesudah Nabi Suci saw.. Poin yang patut dipertimbangkan adalah pernahkah beliau menuliskan bahwa kedatangan Jibril dengan membawa wahyu sesudah Nabi Suci telah ditetapkan dari Al-Quran dan Hadis? Kedatangan Jibril semata-mata untuk menguatkan hati orang-orang beriman, yang dirujuk oleh ungkapan "*jā'anī A'il*", sama sekali tidak relevan dengan pembahasan ini. Permasalahan utamanya adalah turunnya Jibril dengan membawa wahyu kenabian yang mana Pendiri telah menyatakan bahwa hal itu terlarang.

Wahyu Kenabian dan Wahyu Non-Kenabian

Pembeda kedua antara 'wahyu kenabian' (*wahy nubūwwah*) dan 'wahyu yang dianugerahkan kepada para wali' (*wahy wilāyah*) adalah bahwa seorang nabi menaati wahyunya sendiri sedangkan seorang pengikut menaati wahyu dari nabi utamanya. Menurut kriteria ini pula Pendiri masuk ke dalam golongan 'pengikut' sebagaimana yang terbukti dari tulisan-tulisannya.[568] Hal ini menunjukkan bahwa beliau sesungguhnya adalah pengikut Al-Quran, dan hanya Al-Quran serta Hadislah yang menjadi sumber utama petunjuknya dan pada hal tersebutlah, tentu saja, wahyunya sendiri ditundukkan sepenuhnya.

Pembeda ketiga: Wahyu yang turun kepada seorang nabi bertindak membenarkan wahyu sebelumnya, sedangkan wahyu seorang pengikut membutuhkan pembenaran. Atas dasar inilah pula Pendiri tidak dapat menjadi seorang nabi karena wahyunya tidak membenarkan Al-Quran, melainkan wahyu itu sendirilah yang membutuhkan pembenaran dari Al-Quran.[569]

Pembeda keempat: Seorang nabi adalah pemimpin (*mutā'*), tetapi seorang pengikut adalah bawahan (*mutī'*). Pendiri senantiasa menyatakan dirinya sebagai seorang bawahan terhadap Nabi Suci. Pemimpinnya adalah Muhammad saw., yang ke arah beliaulah Pendiri juga menyeru seluruh umat manusia. Mengenai poin bahwa kita juga menyatakan ketaatan kita kepada Pendiri, hal itu tunduk pada ketaatannya kepada Muhammad saw.. Jika tidak demikian, orang tua, para pejabat, dan para penguasa juga ditaati. Sekali lagi, semua ini tunduk pada ketaatan kepada Muhammad saw., yang merupakan pemimpin sejati umat

ini, pemimpin hakiki seluruh umat Islam, termasuk Pendiri Gerakan Ahmadiyah.[570]

Pembeda kelima: Seorang nabi mengikuti wahyunya sendiri, sementara seorang umat (pengikut) menggunakan daya pertimbangannya (*ijtihad*). Pendiri telah menulis sekitar tujuh atau delapan ribu halaman mengenai berbagai subjek sebagai hasil dari ijtihadnya sendiri. Kapan pun beliau ditanya mengenai sesuatu, beliau tidak pernah menunggu turunnya wahyu melainkan langsung menggunakan pertimbangannya sendiri, atau meminta salah seorang sahabatnya untuk menjelaskan pertanyaan yang diajukan tersebut. Dengan demikian, berdasarkan standar ini pula beliau tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan para nabi.

Pembeda keenam: Merupakan suatu kewajiban bagi seorang nabi untuk mengomunikasikan seluruh wahyunya kepada kaumnya. Pendiri tidak melakukan hal tersebut, sebagaimana Mirza Mahmud Ahmad sendiri telah mengakui bahwa "ribuan wahyu (*ilhāmāt*) beliau belum dipublikasikan."[571]

Pembeda ketujuh: Wahyu seorang nabi dapat mengubah dan membatalkan bagian-bagian dari Syariat atau Kitab Suci sebelumnya, sementara secara kodrati wahyu non-kenabian tidak mampu melakukan hal itu. Oleh karena tidak mungkin ada penambahan atau perubahan apa pun di dalam Al-Quran, maka dengan alasan ini pula, wahyu yang diterima Pendiri tidak dapat disebut wahyu kenabian.

Pembeda kedelapan: Wahyu kenabian bertujuan untuk menyempurnakan petunjuk, tetapi karena 'petunjuk' telah disempurnakan di dalam Al-Quran, oleh karena itu, wahyu yang

dianugerahkan kepada Pendiri adalah wahyu yang diberikan kepada para wali dan bukan kepada para nabi.

Pembeda kesembilan: Wahyu kenabian dibaca dalam shalat, tetapi tidak ada satu pun bagian dari wahyu kepada Pendiri yang pernah dibaca di dalam shalat.

Pembeda kesepuluh: Mengimani wahyu kenabian merupakan salah satu prinsip dasar agama, oleh karena itu orang yang mengingkarinya secara nyata adalah seorang kafir. Namun, Pendiri telah memperjelas bahwa, "Tidak ada seorang pun yang dapat menjadi kafir.... hanya karena mengingkari pendakwaanku."[572]

Bukan saja terdapat kejelasan semacam itu di dalam pernyataan ini, bahkan di dalam kehidupan kesehariannya pun beliau memperlakukan mereka yang belum masuk ke dalam baiatnya persis sebagaimana seorang Muslim memperlakukan Muslim lainnya. Telah menjadi suatu fakta yang tak terbantahkan pula bahwa beliau menyalatkan jenazah orang-orang yang belum baiat dengannya. Menurut ketetapannya, menyalatkan jenazah para non-Ahmadi adalah diperbolehkan. Terhadap hal ini, mengajukan alasan bahwa beliau tidak menyelenggarakan shalat jenazah bagi putranya, Fazl Ahmad, sama sekali tidak ada gunanya. Bagaimanapun juga, menyelenggarakan shalat jenazah hanyalah fardu kifayah (yakni, cukup jika setidaknya satu orang Muslim saja telah ikut serta di dalamnya). Jika beliau tidak menyalatkan jenazah putranya, hal itu tidak lantas membuktikan bahwa beliau menganggap hal tersebut haram dilakukan bagi semua orang. Selain itu, perkara ini merupakan kasus khusus menyangkut perselisihan dan kekecewaan keluarga.[573] Berkebalikan dengan

hal ini, Sayyid 'Abid 'Ali Syah dari Baddomalhi telah menyatakan di bawah sumpah suci bahwa Pendiri menyelenggarakan shalat jenazah untuk ibundanya, terlepas dari kenyataan bahwa ia bukanlah seorang Ahmadi. Fatwa dari Pendiri berkaitan dengan masalah ini adalah sebagai berikut:

> "Tatkala ditanya mengenai apakah diperbolehkan hukumnya menyalatkan jenazah seseorang yang belum bergabung dengan Gerakan ini, Masih Mau'ud menjawab: Jika ia merupakan penentang Gerakan kita dan senantiasa mencaci kita serta berburuk sangka terhadap kita, janganlah kalian menyalatkan jenazahnya. Dan jika ia berdiam diri dan berada di posisi pertengahan, maka diperbolehkan hukumnya menyalatkan jenazahnya, tetapi imam shalat tersebut haruslah berasal dari kalangan kalian, jika tidak demikian maka hal itu tidak perlu dilakukan. Jika sang mayit adalah bukanlah seorang *mukazzib* (pendusta) dan seorang *mukaffir* (orang yang mengafirkan orang lain), tidak ada salahnya jika shalat jenazah diselenggarakan untuknya, karena hanya Allah Sang Maha Mengetahui Yang Ghaib."[574]

Ketetapan ini dikeluarkan sesudah tahun 1901. Fatwa serupa telah dikeluarkan pada bulan Mei 1907 yang juga telah diterbitkan.[575] Di samping itu, Pendiri tidak pernah mengatakan bahwa orang yang tidak mengimani wahyunya akan menjadi seorang kafir dan keluar dari pangkuan Islam. Baik Al-Quran maupun Hadis tidak menyebutkan apa pun mengenai permasalahan ini. Sebaliknya, menjelang akhir hayat beliau, seseorang mengajukan pertanyaan berikut ini kepada beliau di Lahore:

"Kami sungguh beriman dari lubuk hati kami kepada Allah, Kitab-Nya, Al-Quran dan Rasul-Nya, Muhammad saw., serta kami mendirikan shalat, berpuasa, dan sebagainya, lantas di manakah letak perlunya beriman kepada Anda juga?"

Pendiri menjawab demikian:

> "Sama seperti seseorang yang menyatakan keimanannya kepada Allah, Kitab-Nya, dan Rasul-Nya, tetapi ia tidak menjalankan perincian ketetapan-ketetapan agama, seperti shalat, puasa, haji, sedekah, ketakwaan, kesucian, dan ia meninggalkan perintah-perintah tersebut yang telah diwajibkan demi penyucian diri, demi penolakan terhadap keburukan serta demi pencapaian kebaikan, maka orang itu tidak pantas disebut sebagai seorang Muslim dan tidak dapat dianggap telah dihiasi dengan perhiasan iman, demikian pula seseorang yang tidak beriman kepada Masih Mau'ud, atau tidak menganggap hal itu perlu untuk dilakukan, ia juga tidak menyadari hakikat Islam dan tujuan serta sasaran dari kenabian dan kerasulan (Nabi Suci Muhammad saw.). Dengan demikian, ia tidak pantas disebut sebagai seorang Muslim yang sejati dan hamba Allah serta Rasul-Nya yang tulus, taat, dan setia. Karena, sebagaimana Allah telah memberikan perintah-perintah di dalam Al-Quran melalui perantaraan Nabi Suci, demikian pula, Dia telah menubuatkan kedatangan seorang khalifah terakhir dengan penekanan yang kuat dan Dia telah menyebut orang-orang yang tidak menerimanya serta menentangnya sebagai orang-orang yang fasik."[576][577]

Kata-kata ini merujuk kembali ke hari-hari terakhir kehidupan Pendiri yang di dalamnya beliau telah menyangkal secara tegas bahwa orang-orang yang tidak menerimanya adalah kaum kafir. Mengingat pernyataan yang jelas ini, kecuali jika ditunjukkan suatu pernyataan beliau yang sejelas itu yang menyatakan sebaliknya bahwa orang-orang yang tidak mengimani wahyunya adalah kaum kafir dan berada di luar pangkuan Islam, tidak ada seorang pun yang berhak untuk memperdebatkan subjek ini. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, mengimani wahyu kenabian merupakan bagian tak terpisahkan dari iman Islam; dan menurut standar ini pula, Pendiri tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan para nabi.

Pembeda kesebelas: Wahyu kenabian disebut *kitāb* (Kitab).[578] Pendiri tidak pernah menulis di mana pun bahwa wahyunya adalah *kitāb*, sebaliknya beliau telah berulang kali menyebut Al-Quran sebagai 'kitab terakhir' (*khātam al-kutub*). Dengan demikian, wahyunya bukanlah wahyu kenabian dan beliau juga tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan para nabi.

Di dalam terminologi Al-Quran, wahyu kenabian disebut *kitāb*. Dalam pengertian umum, *kitāb* bermakna sebuah buku dan Pendiri telah menulis sekitar delapan puluh buku, tetapi hal itu bukanlah poin yang sedang dibahas.

Pembeda kedua belas: 'Wahyu non-kenabian' (*wahy wilāyah*) hanya memuat *mubasyirāt* (kabar gembira). Pendiri telah berulang kali mengatakan bahwa beliau tidak diberi apa pun kecuali *mubasyirāt*.[579] Dengan demikian, menurut standar ini pula, wahyu beliau hanyalah *wahy wilāyah*. Kesimpulannya sudah jelas. Sang penerima wahyu, yang dianugerahkan kepada

para wali (*auliyā'*), hanya masuk ke dalam golongan para wali dan bukan golongan para nabi.

Sebagai sebuah prinsip, terdapat tiga cara untuk mengambil keputusan mengenai subjek ini:

Pertama, apakah pintu kenabian sesudah Muhammad saw., telah tertutup atau tidak. Telah terbukti secara pasti bahwa pintu itu telah tertutup, dan hanya pintu *muhaddatsiyyah* dan *wilāyah* (kewalian) yang terbuka.

Kedua, apakah wahyu yang dianugerahkan kepada Pendiri bersifat kenabian atau non-kenabian menurut perbedaan-perbedaan yang ada di antara kedua kategori wahyu ini. Telah cukup terbukti bahwa wahyu kepada Pendiri bukanlah 'wahyu kenabian' (*wahy nubūwwah*). Sesungguhnya, seluruh tanda menunjukkan bahwa hal ini merupakan 'wahyu yang dianugerahkan kepada para wali' (*wahy wilāyah*).

Ketiga, apakah pekerjaan yang dilakukan oleh Pendiri, atau pekerjaan yang karenanya beliau dibangkitkan, merupakan pekerjaan para pembaru (*mujaddid*) atau pekerjaan para nabi. Jika hal itu hanyalah pekerjaan pembaruan, dan memang demikian adanya, yang mana hal itu juga dilakukan oleh para *mujaddid* terdahulu, maka bagaimana mungkin kebutuhan akan seorang nabi dapat muncul untuk pekerjaan yang sama di zaman ini? Terdengar tidak masuk akal jika seorang nabi harus dibangkitkan untuk mengerjakan pekerjaan seorang *mujaddid*!

Dengan demikian, pintu kenabian tidaklah terbuka, wahyu kepada Pendiri juga bukanlah 'wahyu kenabian' (*wahy nubūwwah*), dan misinya juga tidak lebih dari misi seorang *mujaddid*. Sesungguhnya sebagaimana di antara para nabi, pekerjaan

Muhammad saw., memiliki cakupan yang lebih besar daripada seluruh nabi lainnya, demikian pula, jika di antara para pembaru pekerjaan Pendiri lebih besar daripada para *mujaddid* terdahulu, maka hal itu hanyalah sebuah keistimewaan (*khusūsiyyat*) meskipun sifat dari pekerjaan tersebut tetaplah sama. Oleh karena itu, seluruh kriteria menunjukkan bahwa Pendiri bukanlah seorang nabi melainkan seorang *muhaddats*.

CATATAN DAN REFERENSI BAB VI

557. Abu Dawud Sulaiman, *Kitāb al-Sunan*, Bab *Al-Malāhim*. Lihat pula Bab IV, hlm. 277.
558. Lihat Bab I, hlm. 66.
559. Mirza Mahmud Ahmad, *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 121. Pembahasan lebih lanjut mengenai poin ini akan ditemukan di Bab IX.
560. *Mawāhib al-Rahmān*, (14 Januari 1903), hlm. 66.
561. *Haqīqat al-Wahy*, (15 Mei 1907), *Istiftā'*, hlm. 65.
562. Al-Quran, 5 Al-Mā'idah: 77.
563. *Haqīqat al-Wahy*, hlm. 103.
564. Lihat Bab II.
565. Mengenai orang-orang beriman disebutkan di dalam Al-Quran bahwa Allah menguatkan mereka dengan Ruh dari-Nya (58:22). 'Ruh' di sini melambangkan Jibril. Di dalam hadis telah dinyatakan dengan gamblang bahwa Nabi Suci telah bersabda kepada Hassan bin Tsabit: "Balaslah ejekan orang-orang kafir dan Jibril bersamamu" (Al-Bukhārī, 59:6; *Misykāt al-Masābīh*, 4:12). Untuk perincian lebih lanjut lihat Bab II.
566. "Jika dikatakan bahwa sang Almasih hanya akan diberitahu hal ini melalui wahyu: 'Engkau ikutilah Al-Quran' dan sesudah itu wahyu akan terputus seumur hidupnya dan Jibril tidak akan pernah turun kepadanya serta ia (sang Almasih) akan menjadi seperti para pengikut sesudah dicabut sepenuhnya dari kenabian, maka semua ini hanyalah khayalan kekanak-kanakan, yang hanya pantas untuk ditertawakan. Jelaslah bahwa, seandainya wahyu turun walau hanya sekali

dan seandainya Jibril hanya membawa satu kalimat saja dan setelah itu ia terdiam selamanya, tetap saja pemikiran ini bertentangan dengan finalitas kenabian" (*Izālah Auhām*, 2 September 1891, hlm. 577).

567. "Jika, pada kenyataannya, sang Almasih turun ke bumi dan selama empat puluh lima tahun Jibril terus turun kepadanya dengan membawa wahyu kenabian, maka menurut keyakinan ini, apa yang akan tersisa dari agama Islam? Dan bukankah hal itu akan menjadi suatu noda terhadap finalitas kenabian dan finalitas wahyu Al-Quran?" (*Tuhfah Golarwiyyah*, 1 September 1902, hlm. 84). Sekali lagi lihat Bab II, di mana lebih banyak referensi mengenai subjek ini telah dikutip dari kitab-kitab Pendiri. -Penerj.

568. Al-Quran menyatakan tentang Nabi Suci: "Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku" (6:50; 46:9). Untuk referensi lainnya lihat 7:203; 10:109; 39:12; 6:154; 4:59; 5:92; 64:12; 3:30 dll. Menurut Pendiri, "Pemilik kenabian sempurna tidak akan pernah dapat menjadi seorang pengikut" (*Izālah Auhām*, 3 September 1891, hlm. 569), "makna dari *rasūl* dan *ummatī* (pengikut) adalah saling bertentangan" (*Ibid.*, hlm. 575). Mengenai dirinya sendiri beliau mengatakan: "Maka perkataan terakhir adalah ini, bahwa kita menerima setiap cahaya melalui pengikutan terhadap Utusan dan Nabi yang *ummi* (tidak membaca dan menulis), dan barang siapa yang menelusuri jejak langkahnya akan menerimanya pula serta ia akan dikaruniai dengan penerimaan (*maqbūliyyat*) semacam itu sehingga di hadapannya tidak akan ada satu pun yang mustahil" (*Sirāj*

Munīr, 24 Maret 1897, hlm. 73). Untuk referensi lainnya dan pembahasan terperinci lihat Bab II.

569. Al-Quran menyatakan tentang dirinya sendiri, bahwa ia "membenarkan kitab yang sebelumnya" (2:97; 3:3 dll.). Yesus Kristus juga dinyatakan sebagai pembenar wahyu Taurat dalam kata-kata berikut: "Dan Kami iringkan jejak mereka dengan Isa putra Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat" (5:46). Pendiri menyatakan: "'Wahyu yang dianugerahkan kepada para wali' (*ilhām wilāyat*) atau *ilhām* yang dianugerahkan kepada kaum mukminin awam tidak mengikat kecuali jika sesuai dan selaras dengan Quran Suci" (*Izālah Auhām*, 3 September 1891, hlm. 360). "Dan lihatlah! Aku tidak membenarkan apa pun dari wahyuku kecuali sesudah aku menilainya dengan Kitab Allah. Dan aku mengetahui bahwa apa pun yang bertentangan dengan Al-Quran adalah sebuah kebohongan, bid'ah, dan kefasikan. Lantas, bagaimana mungkin aku menjadi pendakwa atas kenabian padahal aku berasal dari kalangan umat Islam?" (*Hamāmat al-Busyrah*, 27 Juli 1903, hlm. 79). Berkaitan dengan kedudukan Harun berhadapan dengan Musa lihat Bab II. -Penerj.

570. "Tidak ada rasul yang datang ke dunia sebagai seorang pengikut (*mutī'*) dan bawahan (*mahkūm*). Sebaliknya ia adalah seorang tuan (*mutā'*) dan hanya mengikuti wahyunya tersebut yang turun kepadanya melalui perantaraan Jibril" (*Izālah Auhām*, 3 September 1891, hlm. 576). "Allah berfirman: 'Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah' (Al-Quran, 4:64),

dengan kata lain, setiap rasul diutus untuk menjadi seorang tuan (*mutā*) dan sebagai seorang Imam. Ia tidak diutus dengan tujuan untuk menjadi seorang pengikut dan bawahan bagi orang lain" (*Ibid.*, hlm. 569). "Allah berfirman: 'Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah' (Al-Quran, 4:64). Jelaslah bahwa, menurut ayat ini, seorang nabi harus ditaati. Dengan demikian, bagaimana mungkin seseorang dapat memperoleh keselamatan di luar pangkuan ketaatan kepada Nabi" (*Haqīqat al-Wahy*, 15 Mei 1907, hlm. 127).

571. *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 294.

572. *Tiryāq al-Qulūb*, (28 Oktober 1902), catatan kaki hlm. 130.

573. Mengenai Fazl Ahmad dan saudaranya Sultan Ahmad, Pendiri sebelumnya telah membuat sebuah pengumuman bahwa seluruh ikatan kekerabatan telah diputuskan dengan mereka (Lihat *Isytihār* tertanggal 2 Mei 1891, diterbitkan di dalam *Majmū'ah Isytihārāt*, Vol. I, hlm. 221).

574. *Majmū'ah Fatāwā*, Vol. I, hlm. 118.

575. "Shalat jenazah dapat diselenggarakan untuk seorang penentang yang tidak melakukan pencacian." (Surat yang dikirim kepada Mian Ghulam Qadir atas arahan Pendiri, ditandatangani oleh Mufti Muhammad Sadiq, diterbitkan di dalam *Radd Takfīr Ahl Qiblah* oleh Maulana Muhammad 'Ali). -Penerj.

576. "Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka

berkuasa (*khalifah*) di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai bagi mereka. Dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik" (Al-Quran, 24 An-Nūr: 55).

Di sini 'sebelum mereka' merujuk kepada Bani Israil, karena Nabi Suci saw., telah diserupakan dengan Musa di dalam Al-Quran (73:15). Demikian pula para penerusnya telah diserupakan dengan para penerus Musa. Sebagaimana di dalam umat Musa, Almasih telah dibangkitkan oleh Allah, demikian pula orang yang menyerupai Almasih telah 'dijanjikan' secara Ilahi di dalam umat Muhammad. Lihat pula tafsir Al-Quran dari Maulana Muhammad 'Ali mengenai ayat-ayat ini. -Penerj.

577. *Hujjat Allāh*, pidato di Lahore, Mei 1908. Tidaklah keliru jika di sini dikutip apa yang telah ditulis oleh Sayyid Abul A'la Maududi, pendiri sekaligus pemimpin Jamaat Islami, Pakistan, mengenai kedudukan dan pekerjaan seorang *mujaddid*:

"Mujaddid bukanlah seorang nabi, tetapi pada hakikatnya sangat dekat dengan hakikat kenabian" (*Tajdīd wa Ihyā-i Dīn* (Urdu), hlm. 28, edisi ke-4, 1940).

Ia lebih lanjut menyatakan:

"Semua orang yang baik dan saleh secara bertahap berkumpul di sekelilingnya dan hanya mereka yang memiliki kebengkokan di dalam wataknya yang tetap terpisah darinya" (*Ibid.*, hlm. 29). -Penerj.

578. "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Alkitab" (Al-Quran, 57 Al-Hadīd: 25).

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar" (Al-Quran, 2 Al-Baqarah: 213).

Lihat pula 6 Al-An'ām: 85-90 di mana delapan belas nabi telah disebutkan, termasuk Harun, Yahya, dan Isa, dan tentang mereka semua telah dinyatakan: "Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah dan kenabian." Untuk perincian lebih lanjut lihat Bab II.

579. "Nabi Suci saw., diriwayatkan telah bersabda bahwa tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali *mubasyirāt* (kabar gembira), dengan kata lain, dari bagian-bagian kenabian hanya tersisa satu bagian saja dan itu adalah *mubasyirāt* dari jenis kasyaf/rukyah yang benar, ilham yang baik, dan wahyu yang turun kepada orang-orang pilihan dari kalangan hamba-hamba yang saleh" (*Taudīh Marām*, 22 Januari 1891, hlm. 10).

"Quran Suci tidak mengakhiri kelangsungan komunikasi Ilahi, sebagaimana telah disebutkan di dalamnya: 'Dia mengaruniakan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya' (Al-Quran, 40:15); dan di tempat lain dinyatakan: 'Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat' (Al-Quran, 10:64). Hal ini bermakna bahwa bagi orang mukmin hanya wahyu yang memuat kabar gembiralah yang tersisa... Komunikasi Ilahi dalam bentuk kabar gembira akan tetap ada hingga Hari Kiamat" (*Chasymah Ma'rifat*, 15 Mei 1908, hlm. 180).

"Kita semua sepakat mengenai hal ini bahwa Syariat telah berakhir dengan Al-Quran, hanya *mubasyirāt*, dengan kata lain, nubuat-nubuatlah yang tersisa" (*Ibid.*, hlm. 181).

BAB VII ISTILAH KENABIAN DI DALAM TULISAN-TULISAN PENDIRI

Telah ditetapkan berdasarkan Al-Quran dan Hadis bahwa tidak ada nabi yang dapat datang sesudah Muhammad saw.. Tulisan-tulisan dari Pendiri Gerakan Ahmadiyah juga menunjukkan dengan jelas bahwa pintu kenabian telah tertutup dan bahwa beliau hanyalah penerima 'wahyu yang dianugerahkan kepada para wali' (*wahy wilāyat*) dan bukan wahyu yang dianugerahkan kepada para nabi (*wahy nubūwwah*). Tentu saja muncul sebuah pertanyaan, di tengah penyangkalannya terhadap pendakwaan atas kenabian, mengapa beliau menggunakan kata *nabī* (nabi)? Mengapa beliau tidak meninggalkannya sama sekali dan sebagai gantinya hanya menggunakan istilah *muhaddatsiyyah* atau *wilāyah* saja? Karena semata-mata akibat penggunaan kata inilah (dalam makna metaforis) sebuah kesalahpahaman yang sedemikian besar telah muncul di dalam benak para penentangnya dan sebagian pengikutnya!

Terdapat dua alasan untuk hal ini. Pertama, kedatangannya adalah sesuai dengan sebuah nubuat yang di dalamnya orang yang akan datang terkadang disebut Isa putra Maryam, dan terkadang disebut Isa putra Maryam, nabi Allah. Kata-kata ini, tidak diragukan lagi, digunakan melalui jalan metafora dan metafora sangat sering muncul di dalam nubuat-nubuat, tetapi orang yang datang sebagai penggenapan atas nubuat-nubuat ini tidak berhak untuk mengingkari sepenuhnya ungkapan-ungkapan yang digunakan di dalamnya. Akan tetapi, pada saat yang sama merupakan kewajibannya untuk memberikan penafsiran yang benar mengenai kata-kata ini dan untuk menunjukkan makna sejatinya. Dengan demikian, beliau menjelaskan bahwa nama Isa diberikan kepadanya melalui jalan metafora, karena ia dibangkitkan sebagai yang menyerupainya, yang memiliki sebagian dari sifat-sifatnya. Dan bahwa beliau juga merupakan seorang nabi melalui jalan metafora, karena sebagian dari ciri-ciri kenabian ditemukan pada dirinya. Beliau menafsirkan ungkapan-ungkapan ini dengan suatu cara yang tidak bertentangan dengan doktrin finalitas kenabian (Khatamun Nubuwwah). Pendiri pertama kali menjelaskan istilah *nabī* di dalam kitabnya *Taudīh Marām*, kitab pertama yang ditulis sesudah pendakwaannya sebagai Almasih yang Dijanjikan (Masih Mau'ud). Kitab ini membahas mengenai keberatan tentang apakah menjadi suatu keharusan atau tidak bagi Almasih yang akan datang untuk menjadi seorang nabi, dan Pendiri menafsirkan kata 'nabi' dengan makna seorang *muhaddats* (orang yang diajak bicara oleh Allah). Kata-kata beliau berikut ini harus diperhatikan secara saksama:

> "Kini, jika sebuah keberatan diajukan bahwa yang menyerupai Almasih juga haruslah seorang nabi karena Almasih adalah seorang nabi, maka jawaban terhadap hal ini pertama-tama adalah, bahwa Muhammad saw., tidak menjadikan kenabian sebagai sebuah syarat bagi Almasih yang akan datang, melainkan telah menyatakan dengan jelas bahwa ia akan menjadi seorang Muslim dan terikat oleh Hukum Al-Quran seperti halnya kaum Muslim pada umumnya. Ia tidak akan mengatakan apa pun melainkan: 'Aku adalah seorang Muslim dan pemimpin mereka.' Selain itu, tidak ada keraguan bahwa hamba yang hina ini telah dibangkitkan oleh Allah Yang Mahatinggi bagi umat ini dalam kapasitas sebagai seorang *muhaddats* dan seorang pembaru (*mujaddid*) yang mana di dalam satu makna juga merupakan seorang nabi. Meskipun ia tidak mencapai kenabian yang sempurna, kendatipun demikian, ia secara parsial adalah seorang nabi, karena ia dikaruniai pemberian berupa diajak bicara oleh Allah, dan perkara-perkara Yang Ghaib diejawantahkan kepadanya, serta seperti halnya para rasul dan nabi, wahyu-wahyunya terbebas dari campur tangan iblis, dan inti sari yang sejati dari syariat diungkapkan kepadanya serta ia diutus tepat seperti seorang nabi dan diwajibkan baginya, seperti halnya para nabi, untuk mengumumkan pendakwaan-pendakwaannya kepada publik."[580]

Pandangan yang sama ditemukan di dalam salah satu kitab terakhir dari Pendiri dengan kata-kata berikut:

> "Sekarang ketahuilah bahwa di dalam Hadis Nabi Suci telah dibuat sebuah nubuat bahwa seseorang akan dilahirkan di dalam umatnya yang akan disebut Isa putra Maryam, dan akan diberi nama nabi."[581]

Pandangan Para Ulama Muslim Lainnya

Dengan demikian, alasan pertama mengenai penggunaan kata nabi, di tengah penyangkalan yang berulang kali terhadap pendakwaan atas kenabian, adalah bahwa kata itu ditemukan berkenaan dengan dirinya di dalam hadis Muhammad saw., dalam bentuk sebuah nubuat, yang tidak dapat diingkari olehnya. Akan tetapi, merupakan kewajibannya untuk menafsirkan nubuat ini secara benar dan beliau menjelaskan bahwa kata ini di dalam nubuat tersebut bermakna bahwa Almasih yang akan datang akan menjelma dalam sosok seorang *muhaddats*. Alasan kedua adalah bahwa, di dalam wahyu-wahyunya (*ilhāmāt*) sendiri, kata *nabī* juga telah muncul. Karena *ilhām* (wahyu) berasal dari Allah, dan tidak ada pilihan baginya dalam hal ini, maka dari itu, beliau mengakui bahwa ungkapan semacam itu sesungguhnya digunakan bagi dirinya, tetapi menafsirkannya sebagai penanda *muhaddatsiyyah* atau *wilāyah* (kewalian). Fakta bahwa kata *nabī* dapat ditemukan di dalam wahyu seseorang, tidak lantas mengangkatnya ke dalam derajat seorang nabi pada makna yang sesungguhnya. Kata ini, jika sama sekali digunakan sesudah Nabi Suci di dalam wahyu seseorang, maka penggunaannya hanyalah dalam makna metaforisnya.[582] Hal ini karena telah ada banyak wali dari kalangan umat Islam yang telah menggunakan kata "nabi" di dalam tulisan-tulisan mereka, tetapi pada saat

yang sama mereka telah menjelaskan bahwa kata itu hanya menandakan *wilāyah* atau *muhaddatsiyyah*. Pernyataan-pernyataan yang lebih jelas mengenai hal ini dapat ditemukan di dalam tulisan-tulisan Muhyiddin Ibnu 'Arabi, seperti halnya berikut ini:

> "Wahyu pertama yang dianugerahkan kepada Rasulullah saw., adalah dalam bentuk kasyaf/rukyah (*al-ru'yā*). Tidak ada satu pun kasyaf/rukyah yang beliau lihat melainkan kebenarannya bersinar laksana fajar dan inilah yang telah ditinggalkan oleh Allah bagi umat Islam dan ini adalah sebagian dari kenabian, karena kenabian belum berhenti secara mutlak. Oleh karena itulah kami mengatakan bahwa kenabian yang membawa syariat telah dicabut dan inilah maksud dari 'tidak ada nabi sesudahku' (*lā nabiyya ba'dī*)."[583]

Jika pemikiran yang mendalam diberikan, akan menjadi jelas bahwa apa pun yang telah dikatakan oleh Ibnu 'Arabi di sini selaras dengan apa yang telah ditulis oleh Pendiri di dalam kitabnya *Taudīh Marām*:

> "Rasulullah diriwayatkan telah bersabda bahwa 'tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali kabar gembira (*mubasyirāt*)', dengan kata lain, dari bagian-bagian kenabian hanya tersisa satu bagian saja, yakni, *mubasyirāt* dari jenis kasyaf/rukyah yang benar dan ilham yang sejati lagi lurus serta wahyu yang turun kepada orang-orang pilihan dari kalangan para wali (*auliyā*). Hal itu merupakan sebuah cahaya yang menerangi kalbu orang-orang yang pengasih. Dengan demikian, wahai kritikus terpelajar, sang pemilik wawasan, apakah pintu kenabian telah tertutup sepenuhnya

> karena hal ini? Sebaliknya, hadis tersebut membuktikan bahwa kenabian sempurna yang memuat turunnya Syariat sesungguhnya telah terputus, tetapi kenabian yang tidak memuat apa pun kecuali *mubasyirāt* (kabar gembira) akan terus ada hingga Hari Kiamat dan tidak akan pernah berhenti. Dan engkau mengetahui serta telah membaca di dalam kitab-kitab Hadis bahwa kasyaf/rukyah yang benar adalah satu per empat puluh enam bagian dari kenabian yang sempurna."[584]

Ada orang-orang yang miskin pengetahuan mengenai ilmu agama yang sejati, tetapi senantiasa berhasrat untuk mengkritik orang-orang yang agung secara rohani dan terpelajar. Jika Pendiri telah menggunakan kata 'nabi' dalam makna yang khusus, dan telah dibahas sebelumnya bahwa beliau terpaksa melakukannya karena berbagai alasan, maka demikian pula yang dilakukan para ulama Muslim lainnya. Orang yang dikaruniai pengetahuan dan wawasan dari Allah tidak memedulikan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang jahil dan terbelakang; ia hanya mengungkapkan kebenaran tidak peduli apakah orang-orang menyukainya atau tidak. Ibnu 'Arabi telah mengungkapkan pandangan bahwa kenabian belum berhenti secara mutlak dan Pendiri juga telah mengatakan bahwa pintu kenabian belum sepenuhnya tertutup, melainkan hal yang tersisa, meskipun disebut *nubūwwah* dalam suatu makna, namun, menurut keduanya hal itu menandakan *wilāyah* (kewalian) dan *muhaddatsiyyah*. Pendiri telah secara jelas mengindikasikan bahwa hal itu merupakan wahyu yang turun

kepada orang-orang pilihan dari kalangan para wali. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Ibnu 'Arabi:

> "Dan semua ini (yakni, turunnya wahyu) ditemukan pada hamba-hamba Allah yang berasal dari kalangan para wali (*auliyā*'). Dan hal yang membedakan serta meninggikan seorang nabi dari seorang wali (*walī*) adalah turunnya wahyu yang membawa syariat. Dengan demikian, tidak ada seorang pun yang dapat menjadi pembawa syariat melainkan seorang nabi, dan tidak ada seorang pun yang dapat menjadi pembawa syariat melainkan seorang rasul."[585]

Menurut Ibnu 'Arabi pula, wahyu yang dianugerahkan kepada para wali (*wahy wilāyat*) memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan wahyu yang membawa syariat (*wahy tasyri'ī*) dan kewalian (*wilāyah*) berada di bawah kenabian yang membawa syariat. Di salah satu tempat ia menulis bahwa "baik istilah kenabian maupun nabi tidak dapat disematkan kepada siapa pun kecuali kepada nabi yang membawa syariat,"[586] yang bermakna bahwa, di dalam terminologi Syariat, hamba-hamba pilihan ini, meskipun memiliki sebagian dari kenabian, tidaklah disebut nabi melainkan wali. Dan lebih lanjut telah dinyatakan bahwa "seorang wali adalah pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, tetapi bukanlah pemberi syariat."[587]

Demikian pula, Imam 'Abdul Wahab asy-Sya'rani mengatakan bahwa "kenabian belumlah berhenti secara mutlak, melainkan kenabian yang membawa syariat sajalah yang telah dicabut."[588]

Mungkin akan tampak dari hal tersebut bahwa Imam asy-Sya'rani juga meyakini kelangsungan kenabian, tetapi sekilas pandang terhadap konteksnya akan memperjelas bahwa ia juga mengungkapkan pandangan yang sama mengenai permasalahan ini sebagaimana yang dianjurkan oleh Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Imam asy-Sya'rani lebih lanjut menyatakan:

> "Atas alasan inilah semata, kasyaf/rukyahnya (*ru'yā'*) ditafsirkan sejalan dengannya dan ini (kasyaf/rukyah) termasuk di antara bagian-bagian kenabian yang telah Allah Yang Mahatinggi pelihara bagi umat ini, karena kenabian belum berhenti secara mutlak, melainkan kenabian yang membawa syariat sajalah yang telah dicabut sebagaimana yang dibenarkan oleh hadis bahwa barang siapa yang memelihara (ajaran-ajaran) Al-Quran, maka kenabian dimasukkan ke dalam kedua sisinya."[589]

Tatkala mengutip sebuah perkataan Ibnu 'Arabi, Imam asy-Sya'rani menulis bahwa "karena tidaklah tepat bagi siapa pun dari kita untuk memasuki kedudukan kenabian."[590]

Di satu sisi, ia mengatakan bahwa kenabian secara keseluruhan belum dicabut dan hanya kenabian yang membawa syariat sajalah yang telah berakhir dan, di sisi lain, ia mengatakan bahwa tidaklah pantas bagi siapa pun dari kalangan pengikut Muhammad saw., untuk diangkat ke kedudukan kenabian. Dengan demikian, makna dari semua ini adalah bahwa para ulama Muslim ini, tanpa rasa takut sedikit pun terhadap fitnah para penuduh, meyakini bahwa kenabian dalam suatu makna masih terus berlanjut, yang dengan kata lain, bermakna kelangsungan

dari *mubasyirāt*. Hal ini bukanlah kenabian di dalam terminologi Syariat, melainkan terkadang disebut sebagai bagian dari kenabian dan terkadang disebut 'kewalian' (*wilāyah*). Inilah persisnya apa yang diyakini oleh Pendiri. Di dalam terminologi Syariat, beliau menganggap kenabian telah berhenti tetapi dalam makna harfiahnya penggunaan kata *nubuwwah* dianggap mubah (diperbolehkan) oleh beliau. Para ulama Muslim lainnya memberinya nama *mutlaq nubuwwah* atau 'kenabian dalam makna luasnya' yang maknanya sekali lagi adalah penganugerahan *mubasyirāt* kepada orang-orang beriman oleh Allah. Alasan dari semua ini adalah agar fakta tentang Allah yang berbicara kepada hamba-hamba-Nya tidak akan terlupakan. Atas alasan inilah semata Pendiri menggunakan kata nabi bagi dirinya sendiri dalam makna harfiahnya. Karena, beliau tidak memedulikan orang-orang yang tersandung pada penggunaan kata ini tanpa alasan, melainkan beliau menaruh perhatian kepada mereka yang menganggap bahwa institusi kenabian di masa lampau hanyalah sebuah legenda yang tidak berdasar belaka dan bahwa Allah yang berbicara kepada manusia hanyalah sebuah dongeng. Demi merekalah Pendiri menggunakan kata nabi, dalam makna luas dan harfiahnya, untuk menunjukkan bahwa Allah Yang dahulu biasa berbicara dengan para nabi, juga berbicara dengan hamba-hamba-Nya yang saleh bahkan saat ini. Akan tetapi, karena pekerjaan kenabian telah mencapai kesempurnaannya, oleh karena itu, kabar-kabar tentang Yang Ghaib tidak lagi menunjukkan jalan-jalan keridaan Allah yang baru, melainkan hanya akan berisi nubuat-nubuat yang akan terus membantu menghidupkan kembali agama Islam. Dan untuk

menyelamatkan kelompok yang pertama agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan menyangkut subjek ini, Pendiri mengklarifikasi berulang kali makna di mana istilah ini digunakan.

Singkatnya, Pendiri menggunakan kata nabi dalam makna harfiah dan luasnya atas alasan-alasan berikut ini. Pertama, kata *nabī* terdapat di dalam Hadis bagi Almasih yang akan datang. Kedua, di dalam wahyunya sendiri, kata tersebut juga ditemukan. Ketiga, hal itu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, agar orang-orang tidak menganggap bahwa Allah yang berbicara dengan manusia, yang merupakan basis dari *nubuwwah*, telah berakhir dan bahwa hal itu hanyalah sebuah kisah masa lalu.

Kenabian dalam Makna Harfiahnya

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Pendiri telah menggunakan kata *nubuwwah* ini dalam makna *muhaddatsiyyah*, oleh karena itu, untuk menghindari kebingungan dari benak orang-orang, beliau menggunakan istilah-istilah khusus dan menjelaskan permasalahan ini dalam berbagai cara. Di antara istilah-istilah ini, istilah yang paling pertama adalah, 'nabi dalam makna harfiah', yakni, kata tersebut digunakan menurut makna kamus dari kata tersebut. Harus diingat bahwa di dalam sebuah kamus kata-kata memiliki ragam makna, sedangkan di dalam Syariat kata-kata tersebut dibatasi pada suatu makna tertentu. Sebagai contoh, kata *salāt* (shalat) dalam makna harfiahnya dapat diterapkan pada setiap bentuk doa atau ibadah, tetapi di dalam terminologi Islam, *salāt* bermakna shalat lima waktu yang didirikan oleh umat Islam dengan cara tertentu dan menghadap

ke arah tertentu. Bahkan di dalam Al-Quran pun kata *salāt* telah digunakan semata-mata dengan makna doa (*du'ā*).[591] Kata *kufr* (kufur) juga memiliki makna yang luas dan dapat digunakan bagi setiap bentuk pengingkaran, sebagaimana Al-Quran menyatakan: "Barang siapa yang ingkar kepada thaghut (setan)."[592]

Akan tetapi, di dalam Syariat *kufr* bermakna pengingkaran terhadap Islam, atau pengingkaran dan ketidakimanan terhadap Muhammad saw.. Banyak contoh semacam itu dapat dikutip untuk menunjukkan bahwa, menurut kamus, sebuah kata digunakan dalam makna yang luas, tetapi Syariat telah membatasi ruang lingkupnya dan memberinya sebuah makna khusus.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, basis dari keimanan kita adalah Al-Quran dan Hadis, bukan kitab-kitab kamus. Jika seseorang ingin mengetahui hakikat kenabian serta fungsi-fungsi dan tanda-tanda pembeda seorang nabi (dari hamba-hamba saleh lainnya) ia harus merenungkan Al-Quran dan Hadis, bukannya merenungkan apa yang telah dikatakan di dalam kamus-kamus. Seandainya pun seluruh kamus tidak pernah ada, tetap saja agama Islam beserta seluruh kebenarannya akan tetap utuh. Kamus hanyalah memberikan penjelasan tentang kata-kata bahasa Arab dan kita tidak seharusnya mempelajari akidah dan keyakinan kita darinya.

Dengan demikian, Pendiri telah menekankan makna harfiah dari kata nabi secara berulang kali untuk menunjukkan bahwa penggunaan kata ini olehnya tidak boleh dipahami dalam makna di mana kata itu telah digunakan di dalam Al-Quran dan Hadis. Namun demikian, menurut turunan etimologisnya, kata ini dapat diterapkan dalam makna yang berbeda. Karena

mengutip seluruh referensi mengenai poin ini akan membuat bab ini menjadi terlampau panjang, oleh karena itu, di sini cukuplah merujuk pada tiga bagian semacam itu yang mana yang pertama merupakan bagian dari tulisan-tulisan awalnya, yang kedua dari *Ek Ghalatī kā Izālah*, yang (secara keliru) dianggap sebagai tulisan pertama 'bukti tentang perubahan keyakinan',[593] dan yang ketiga dari tulisan-tulisan terakhirnya yang hanya menegaskan apa yang telah beliau katakan sebelumnya di dalam kitab(-kitab) awalnya.

Mari kita periksa terlebih dahulu selebaran yang diterbitkan pada 3 Februari 1892, sebagai jawaban atas keberatan para penentang, mengenai mengapa Pendiri menggunakan kata nabi. Pengumuman berikut ini telah dibuat:

> "Hal ini disampaikan sebagai informasi bagi seluruh umat Islam bahwa semua kata semacam 'seorang *muhaddats* adalah nabi dalam suatu makna' atau '*muhaddatsiyyat* adalah kenabian parsial atau kenabian yang tidak sempurna', yang terdapat di dalam kitab-kitabku *Fath Islām*, *Taudīh Marām* dan *Izālah Auhām* tidak boleh dipahami dalam makna hakikinya, karena semua itu semata-mata telah digunakan dalam maknanya secara harfiah (*lughawi*). Sejak awal mula, sebagaimana Allah Yang Mahakuasa paling mengetahui, niatku tidak pernah menggunakan kata nabi dengan makna nabi yang hakiki (*haqīqī*), melainkan semata-mata untuk menandakan seorang *muhaddats* yang mana Nabi Suci saw., telah menjelaskannya dengan makna orang yang diajak bicara oleh Allah."[594]

Hal ini menunjukkan bahwa makna harfiah tersebut tidak menjelaskan 'hakikat kenabian' (*haqīqat-i nubūwwat*), karena hal itu telah diposisikan berlawanan dengan makna hakikinya. Sekali lagi telah dinyatakan dengan jelas di sini bahwa dalam makna harfiahnya, kata *nubuwwah* bersinonim dengan *muhaddatsiyyah*.

Mari kita sekarang meninjau referensi dari *Ek Ghalatī kā Izālah* yang mengenainya diduga secara keliru bahwa selebaran ini memuat pengumuman mengenai perubahan keyakinan dari Pendiri. Anehnya, sebuah pengakuan yang jelas juga ditemukan di dalamnya bahwa kata *nabī* telah digunakan hanya dalam makna harfiahnya:

> "Harus diingat pula bahwa makna harfiah dari kata *nabī* (nabi) adalah seseorang yang memaklumkan perkara-perkara Yang Ghaib setelah menerima pengetahuan Ilahi. Dengan demikian, di mana pun makna ini ditemukan sesuai, maka kata 'nabi' akan diterapkan padanya."[595]

Bukankah pernyataan ini memberikan bukti yang nyata bahwa penggunaan kata 'nabi' dalam makna harfiahnya tidak menyampaikan makna hakiki dari kenabian? Sebab, telah dinyatakan di sini bahwa kata nabi, menurut kamus, bermakna seseorang yang memmaklumkan pengetahuan tentang Yang Ghaib dari Allah. Setiap *muhaddats* memberikan informasi mengenai Yang Ghaib sesudah menerima pengetahuan dari Allah. Hal ini juga menyiratkan bahwa informasi ini haruslah mengenai 'Yang Ghaib yang disucikan' (*ghaib musaffā*). Pendiri, pada beberapa kesempatan, telah menjelaskan secara gamblang

bahwa seorang *muhaddats* benar-benar menerima Yang Ghaib yang disucikan.[596] Dengan demikian, jika setiap orang yang, sesudah menerima pengetahuan dari Allah memberikan informasi mengenai Yang Ghaib, pada hakikatnya adalah seorang nabi, maka setiap *muhaddats* adalah seorang nabi, padahal pada kenyataannya tidaklah demikian. Hal ini menunjukkan bahwa di sini pula kata nabi belum digunakan dalam makna hakikinya melainkan hanya dalam makna seorang *muhaddats*. Mungkin ada yang bertanya-tanya mengapa kata *muhaddats* tidak digunakan di sini. Alasannya adalah bahwa tatkala kita sedang membahas kata *muhaddats* dalam makna harfiahnya, hal itu tidak bermakna seseorang yang memaklumkan kabar tentang Yang Ghaib. Pendiri telah menyatakan di dalam selebaran yang sama bahwa makna *tahdīts* di dalam kitab leksikologi mana pun bukanlah pemakluman mengenai Yang Ghaib.[597] Bukti lain bahwa di sini kata *nabī* digunakan dalam makna harfiahnya, atau dalam makna seorang *muhaddats*, adalah referensi berikut dari selebaran yang sama:

> "Seluruh pintu kenabian telah tertutup kecuali pintu *sīrat-i siddīqī*, dengan kata lain kefanaan di dalam (diri) Utusan (*fanā' fī al-rasūl*)."[598]

Derajat *siddīqiyyah* (kesetiaan yang luar biasa) adalah sama dengan derajat *muhaddatsiyyah*, sebagaimana telah diakui bahkan oleh Mirza Mahmud Ahmad di dalam kitabnya *Haqīqat al-Nubūwwat*,[599] yang menunjukkan bahwa jenis kenabian yang disebutkan di sini hanya dapat dicapai melalui *muhaddatsiyyah*. Ungkapan *fanā' fī al-rasūl* juga merujuk pada fakta yang sama,

karena nama lain bagi derajat *muhaddatsiyyah* pada hakikatnya adalah maqam *fanā' fī al-rasūl*, sebagaimana yang jelas dari tulisan-tulisan para ulama dan ahli tasawuf (sufi) Islam. Dengan demikian, di dalam *Ek Ghalatī kā Izālah*, makna harfiah dari kata nabi secara gamblang menjelaskan hakikat *muhaddatsiyyah*. Demikian pula di tempat lain di dalam selebaran ini, perhatian telah ditarik menuju makna harfiahnya yang mana sebuah perbandingan telah dibuat antara makna harfiah dari kata nabi dan *muhaddats*. Setelah menjelaskan makna harfiah dari kata *muhaddats*, beliau melanjutkan dengan menjelaskan makna harfiah dari kata *nabī*:

> "Sedangkan makna kenabian adalah pemakluman mengenai perkara-perkara Yang Ghaib; dan kata *nabī* adalah umum baik di dalam bahasa Arab maupun Ibrani. Di dalam bahasa Ibrani kata ini disebut *nābī* dan diturunkan dari kata *nābā* yang bermakna dianugerahi pemberian berupa kenabian dari Allah."[600]

Di sini pula sebuah rujukan telah dibuat pada derivasi (pembentukan) harfiah dari kata nabi. Dan jelaslah bahwa, dalam setiap kasus, makna sebuah kata yang ditemukan di dalam kamus berdasarkan akar katanya tidak mengungkapkan keseluruhan hakikat mengenai kata tersebut dalam makna teknisnya. Karena kenabian merupakan sebuah jabatan khusus dan istilah khusus, maka dari itu, hanya Al-Quran dan Hadislah yang dapat memberikan penjelasan mengenai hal ini. Sesungguhnya, penggunaan kata ini berdasarkan makna akar katanya pada konteks

lain adalah mubah (diperbolehkan) sebagaimana banyak kata dan istilah lain yang kita gunakan dengan cara ini.

Kini aku akan membahas sebuah pernyataan dari Pendiri, yang berupa sepucuk surat yang ditulis olehnya pada tanggal 23 Mei 1908, kepada Redaktur *Akhbār-i ʿĀm*, Lahore, dan diterbitkan di dalam terbitannya tanggal 26 Mei pada tahun yang sama. Alasan penulisan surat ini adalah bahwa pidatonya yang disampaikan pada tanggal 17 Mei pada suatu resepsi di Lahore, entah bagaimana menyebabkan menyebarnya desas-desus bahwa beliau telah membuat sebuah penyangkalan terhadap segala jenis kenabian bagi dirinya sendiri, padahal di dalam pidato tersebut beliau tidak mengatakan sesuatu yang baru sama sekali, melainkan menegaskan kembali pandangan yang sama yang telah beliau ungkapkan sejak awal mula pendakwaannya, dengan kata lain, bahwa Allah memberinya nama nabi, sebagaimana dinyatakan di dalam nubuat tentang kedatangan Almasih di dalam Hadis dan juga di dalam wahyunya sendiri. Dan karena beliau dikaruniai komunikasi dan percakapan Ilahi yang mana hal itu adalah (sejenis) kenabian "tetapi bukan kenabian yang hakiki."

Maksud beliau sangatlah jelas bahwa meskipun hakikat kenabian tidak ditemukan pada dirinya (dalam makna teknisnya), beliau sesungguhnya berbagi sebagian dari karunia ini, maka dari itu, Allah memberinya nama nabi (dalam makna harfiah atau metaforisnya).[601] Bagaimanapun juga, beliau tidak dapat mengingkari, dan tidak pernah pula mengingkarinya, bahwa di dalam nubuat Nabi Suci maupun di dalam wahyu-wahyunya sendiri, Allah telah memanggilnya dengan nama nabi, tetapi beliau

juga menjelaskan makna istilah ini berulang kali. Sebagaimana yang telah beliau nyatakan di awal mula bahwa kata *nabī* telah digunakan bagi dirinya melalui jalan metafora, atau dalam makna harfiahnya, beliau menegaskan kembali pandangan yang sama di dalam tulisan-tulisan terakhirnya. Namun, karena para pengamat yang lengah telah disesatkan pada mulanya, akibat kebencian mereka yang mendalam terhadap Pendiri, demikian pula saat ini banyak dari murid-muridnya telah disesatkan, akibat kecintaan dan ketaatan mereka yang keliru terhadapnya. Betapapun, kawan-kawan Pendiri yang tidak bijaksana ini, alih-alih menampilkan beliau kepada dunia sebagai seorang tokoh agung yang konsisten pada pandangan-pandangannya, justru telah menggambarkan beliau sebagai seorang oportunis yang tidak berpegang teguh pada satu prinsip melainkan terus-menerus mengubah pendiriannya dari waktu ke waktu. Faktanya adalah penjelasan apa pun yang beliau berikan terhadap pernyataannya kepada *Akhbār-i ʻĀm*, penjelasan yang sama telah beliau berikan di dalam tulisan-tulisan awalnya. Sebuah penyangkalan mutlak tidak pernah dibuat oleh beliau. Beliau selalu mengatakan bahwa istilah ini diterapkan pada dirinya dalam makna metaforis atau harfiahnya. Tatkala misinya adalah untuk menyembuhkan penyakit pengingkaran terhadap Allah yang berbicara kepada manusia di zaman ini, bagaimana mungkin beliau dapat meninggalkan penggunaan istilah ini sepenuhnya? Hal ini sama saja dengan mengingkari misinya. Menurut hadis-hadis yang shahih, pintu komunikasi Ilahi terbuka lebar, dan hal ini telah disebut sebagai bagian dari kenabian, lalu mengapa umat Islam tidak memahami fakta dasar dari keimanan Islam ini? Meskipun

pintu kenabian yang hakiki telah tertutup karena membawa petunjuk merupakan tujuan utama dari kedatangan para nabi dan hal ini telah dicapai dengan kedatangan Muhammad saw., namun pintu nubuat-nubuat dan komunikasi Allah, yang dibutuhkan untuk mendukung Islam, belum tertutup dan tidak akan pernah tertutup hingga Hari Kiamat. Di dalam *Sirāj Munīr*, salah satu kitab awalnya, Pendiri mengungkapkan pandangan yang sama sebagaimana yang beliau lakukan di dalam *Akhbār-i ʻĀm*:

> "Janganlah melontarkan tuduhan-tuduhan palsu terhadapku bahwa sebuah pendakwaan yang hakiki atas kenabian telah dibuat. Belum pernahkah engkau membaca bahwa *muhaddats* (orang yang diajak bicara oleh Allah) juga merupakan seorang *mursal* (yang diutus)? Tidakkah engkau mengingat bacaan (*qira'at*) *wa lā muhaddatsin*? Lalu betapa konyolnya kritikan semacam itu bahwa pendakwaan telah dibuat sebagai seorang *mursal*? Wahai orang yang jahil, katakan kepadaku, apakah dia yang diutus, akan disebut *mursal* atau *rasūl* di dalam bahasa Arab atau sesuatu yang lain? Akan tetapi ingatlah bahwa di dalam wahyu (*ilhām*) Allah di sini, kata tersebut tidak digunakan dalam 'makna hakikinya' (*haqīqī ma'nī*), dalam makna yang digunakan bagi 'pemilik Syariat' (*sāhib-i syarī'at*). Siapa pun yang ditunjuk sesungguhnya adalah seorang *mursal* (utusan). Memang benar adanya bahwa di dalam wahyu yang telah Allah turunkan kepadaku, Dia telah berulang kali menggunakan kata nabi, rasul dan mursal, tetapi semua itu tidak diterapkan dalam makna hakikinya, dan masing-masing

memiliki terminologinya sendiri, jadi inilah terminologi Allah bahwa Dia telah menggunakan kata-kata tersebut."[602]

Dengan demikian, jika di dalam *Akhbār-i ʻĀm* beliau tidak mengingkari untuk disebut sebagai seorang utusan dan nabi (dalam makna harfiahnya), beliau juga tidak melakukan hal itu bahkan di dalam *Sirāj Munīr* maupun di dalam tulisan-tulisan awalnya yang lain.

Mari kita sekarang mempertimbangkan surat yang diterbitkan di dalam *Akhbār-i ʻĀm*. Betapa gamblangnya beliau telah menjelaskan di sana bahwa beliau telah disebut sebagai seorang nabi hanya dalam makna harfiah dari kata tersebut:

> "Maka dari itu, aku disebut seorang nabi hanya karena hal ini bahwa di dalam bahasa Arab dan Ibrani makna nabi adalah seseorang yang membuat nubuat-nubuat secara berlimpah setelah menerima wahyu (*ilhām*) dari Allah. Dan tanpa kelimpahan, makna ini tidak dapat dipastikan, sebagaimana seseorang tidak dapat disebut kaya karena hanya memiliki satu sen uang... Dengan demikian, hanya karena alasan inilah Allah telah memberiku nama nabi. Di zaman ini komunikasi dan percakapan Ilahi yang berlimpah serta pengetahuan ilmu tentang Yang Ghaib telah dianugerahkan kepadaku seorang."[603]

Sebuah batasan telah ditetapkan oleh Pendiri di sini bahwa hanya menurut 'makna harfiahnyalah' kata *nabī* dapat diterapkan kepada dirinya. Beliau tidak mengatakan bahwa 'hakikat kenabian' (*haqīqat-i nubūwwat*) ditemukan di dalam dirinya

dengan cara yang sama sebagaimana hal itu ditemukan di dalam diri para nabi di masa lampau. Beliau mengatakan lebih lanjut bahwa di zaman ini kelimpahan pengetahuan tentang Yang Ghaib dianugerahkan kepadanya, yang memperjelas bahwa di masa-masa lampau kelimpahan tersebut juga telah dianugerahkan kepada hamba-hamba saleh lainnya. Dan poin ini semakin diperjelas oleh apa yang telah beliau katakan menjelang akhir:

> "Dan manakala terkadang bahkan masyarakat awam pun secara umum melihat mimpi-mimpi dan sebagian (dari mereka) juga menerima wahyu-wahyu. Dan terlepas dari kelangkaannya, (yakni, pengetahuan tentang Yang Ghaib) tersebut tercemar oleh pikiran-pikiran yang samar dan menyesatkan dalam hal ini, maka, akal yang sehat (*'aql-i salīm*) itu sendiri menuntut bahwa orang yang wahyu dan pengetahuannya tentang Yang Ghaib terbebas dari ketidakmurnian dan kecacatan, ia seharusnya tidak disamakan dengan masyarakat awam lainnya. Sebaliknya, ia harus dipanggil dengan sebuah nama khusus, agar ia dapat dibedakan dari yang lain. Karena itulah, Allah memberiku nama nabi hanya untuk mengaruniakanku sebuah keistimewaan dan ini merupakan gelar kehormatan yang dianugerahkan kepadaku untuk menandai perbedaan antara mereka dan diriku."[604]

Di sini lagi-lagi poin yang sama telah dijelaskan oleh Pendiri (sebagaimana yang sering dilakukan olehnya di dalam kitab-kitab awalnya) mengenai mengapa Allah telah memberinya nama nabi (di dalam wahyu-wahyunya dan nubuat Muhammad

saw.). Seandainya beliau adalah seorang nabi dalam makna hakikinya, penjelasan semacam itu pastilah tidak ada artinya. Beliau dapat dengan mudah mengatakan bahwa karena beliau adalah seorang nabi, maka dari itu, Allah telah menyebutnya demikian. Namun sebaliknya, beliau menulis bahwa hal itu adalah untuk membedakan dirinya dari orang-orang lain yang mimpi-mimpi dan ilham-ilhamnya terkadang tercemar oleh pikiran-pikiran yang samar dan tidak jelas. Beranikah seorang Muslim mengungkapkan pendapat semacam itu mengenai para *mujaddid* dan *muhaddatsīn* umat ini? Dengan demikian, kita terpaksa menyimpulkan bahwa beliau tidak menetapkan perbedaan ini antara dirinya dan para *mujaddid*, melainkan antara dirinya dan masyarakat awam. Beliau sendiri telah sangat sering mengakui, sebelum dan sesudah tahun 1901, bahwa para *mujaddid* dianugerahi komunikasi Ilahi secara berlimpah, yang menunjukkan bahwa beliau memasukkan dirinya sendiri ke dalam golongan para *mujaddid* dan menggunakan kata 'nabi' dalam makna harfiahnya. Penggunaan kata nabi dalam makna harfiahnya, dan semata-mata dalam makna harfiahnya, terbukti dari tulisan-tulisannya pada tiga periode, yakni, periode pertama, periode pertengahan, dan periode terakhir kehidupannya.

Ini adalah ungkapan yang telah beliau terapkan bagi dirinya sendiri dari awal hingga akhir. Beliau tidak pernah mengatakan bahwa pada mulanya beliau memahami penerapan kata 'nabi' bagi dirinya hanya dalam makna harfiahnya, tetapi, di kemudian hari, sebuah makna yang berbeda dari makna harfiah ini diejawantahkan kepadanya. Betapa tidak adil dan menyakitkannya mendapati bahwa beliau telah diubah, tentu saja secara

sewenang-wenang, menjadi seseorang yang berbeda dari dirinya yang sebelumnya. Jika keyakinannya (akidah) telah mengalami perubahan, maka istilah yang telah beliau adopsi dari awal mula, bahwa beliau disebut seorang nabi hanya dalam makna 'harfiah' dari kata tersebut, pastilah juga telah ditinggalkan beserta sebuah pernyataan sederhana bahwa beliau kini adalah perwujudan dari kenabian yang sempurna dan bahwa kedudukannya tidak lagi berkaitan dengan makna harfiah dari istilah tersebut.

Istilah kedua yang diadopsi oleh Pendiri adalah *ummatī aur nabī* (pengikut dan nabi) dan istilah ini, seperti halnya 'nabi dalam makna harfiahnya', juga telah digunakan olehnya sejak awal mula pendakwaannya hingga akhir hayatnya. Beliau tidak pernah mengubah istilah ini maupun konsepnya, yang mana hal ini merupakan sebuah fakta yang nyata dan barang siapa yang mengingkarinya maka sama saja dengan meninggalkan jalan kebenaran dan kesalehan. Tatkala seseorang telah menggunakan suatu istilah di dalam tulisan-tulisannya dengan makna tertentu, dan kecuali ia meninggalkan penggunaan istilah tersebut dalam makna tertentu itu, maka istilah tersebut haruslah selalu dipahami untuk menyampaikan maknanya yang terdahulu.

Makna dari *ummatī* (pengikut) dan *nabī* (nabi) telah dinyatakan oleh Pendiri sendiri sebagai sesuatu yang saling bertentangan (*mutabā'in*):

> "Maka terlepas dari keberadaannya (Yesus) sebagai seorang pengikut (*ummatī*), dalam hal apa pun ia tidak dapat menjadi seorang utusan (*rasūl*) karena makna dari *rasūl* dan *ummatī* adalah saling bertentangan."[605]

Memang benar adanya bahwa merupakan suatu keharusan bagi seorang *ummatī* untuk menjadi seorang pengikut dan bahwa ia tidak dapat menjadi seorang pemimpin yang mandiri, dan bagi seorang nabi syarat esensialnya adalah bahwa ia tidak boleh menjadi seorang pengikut melainkan seorang pemimpin yang mandiri. Manakala makna dari kedua kata ini bertentangan, bagaimana mungkin keduanya dapat digunakan secara bersamaan dalam bentuk sempurnanya pada satu tempat yang sama? Atas alasan inilah Pendiri menulis:

> "Pemilik kenabian sempurna (*nubūwwat-i tāmmah*) tidak akan pernah dapat menjadi seorang pengikut. Dan dia yang disebut sebagai utusan Allah yang sempurna, keberadaannya sebagai pengikut yang sempurna dan bawahan (*mutī'*) bagi nabi yang lain benar-benar terlarang menurut ajaran-ajaran Al-Quran dan Hadis yang jelas dan nyata. Allah Yang Mahakuasa dan Mahaagung dalam Kemuliaan-Nya berfirman: *Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah,*[606] dengan kata lain, setiap utusan diutus untuk menjadi seorang tuan (*mutā'*) dan sebagai seorang Imam. Ia tidak diutus dengan tujuan untuk menjadi seorang bawahan dan bawahan (*tābi'*). Tentu saja, seorang *muhaddats* yang merupakan bagian dari para utusan (*mursalīn*) adalah seorang *ummatī* (pengikut) dan dalam makna yang tidak sempurna ia juga seorang *nabī* (nabi). Ia adalah seorang pengikut karena ia sepenuhnya taat kepada Syariat Utusan Allah dan merupakan penerima cahaya dari lentera kerasulannya serta seorang nabi karena Allah memperlakukannya seperti para

> nabi. Dan Allah telah menciptakan wujud seorang *muhaddats* sebagai perantara (*barzakh*) di antara para nabi dan bangsa-bangsa. Meskipun ia adalah seorang pengikut yang sempurna (*kāmil ummatī*) ia juga merupakan seorang nabi dalam suatu makna."[607]

Di sini, pada kenyataannya, istilah *ummatī aur nabī* telah dijelaskan secara gamblang. Seorang nabi yang sempurna (*kāmil nabī*) dan seorang pengikut yang sempurna (*kāmil ummatī*) tidak dapat digabungkan menjadi satu, karena nabi yang sempurna adalah ia yang merupakan pemimpin bagi dirinya sendiri dan pengikut yang sempurna adalah ia yang tidak dapat meninggalkan ketundukan kepada nabi bahkan untuk sesaat pun.

Harus diingat bahwa hanya dua kualitas yang dapat ditemukan bersamaan di dalam diri seorang *ummatī nabī*. Entah ia harus menjadi seorang pengikut yang sempurna dan seorang nabi yang tidak sempurna (*nāqis*), atau, ia harus menjadi seorang pengikut yang tidak sempurna dan nabi yang sempurna (yang mana hal ini jelas tidak mungkin). Karena makna dari kata *nabī* dan *ummatī* saling bertentangan, oleh karena itu, seseorang tidak dapat menggabungkan kedua kualitas ini di dalam dirinya dalam makna sempurnanya. Bahkan hal ini sangatlah jelas bahwa seorang pengikut yang tidak sempurna tidak dapat menjadi orang beriman yang sempurna. Lantas, bagaimana mungkin ia dapat menjadi seorang nabi yang sempurna? Dengan demikian, makna dari *ummatī aur nabī* (pengikut dan nabi) tidak lain adalah bahwa ia merupakan seorang pengikut yang sempurna dan seorang nabi yang tidak sempurna. Jadi, penggunaan istilah

ini menjelaskan dengan gamblang mengenai bagaimana posisi sesungguhnya dari pendakwaan Pendiri. Poin kedua yang menjadi jelas adalah bahwa seorang *muhaddats*-lah yang, pada kenyataannya, merupakan seorang *ummatī nabī* karena dialah yang berdiri sebagai perantara di antara para nabi dan umat manusia, karena ia adalah seorang pengikut sekaligus seorang nabi dalam suatu makna. Dan kedua kata ini tidak dapat digunakan bagi siapa pun kecuali seorang *muhaddats* yang posisinya telah disebut bagaikan *barzakh* (perantara) di dalam referensi di atas.

Di dalam tulisan-tulisan terakhirnya pula, Pendiri tidak menyimpang sedikit pun dari pandangan ini. Sebagai contoh, di dalam *Barāhīn Ahmadiyya*, Vol. V, beliau menjawab sebuah pertanyaan; referensi tersebut telah dikutip sebelumnya.[608] Pertanyaannya adalah: "Dapatkah dibuktikan dari Al-Quran dan Hadis bahwa seorang *muhaddats* juga telah disebut sebagai seorang *nabī*?" Sebagai jawaban, telah dinyatakan bahwa di dalam bahasa Arab dan Ibrani, *nabī* hanya bermakna orang yang dianugerahi pemberian berupa kenabian dari Allah dan kemudian ditambahkan:

> "Seandainya engkau merenungkan hadis-hadis (*ahādīts*) secara saksama, pertanyaan ini tidak akan muncul di benakmu... Jika hanya kata nabi saja yang digunakan bagi Isa yang akan datang tanpa memberinya nama "pengikut" (*ummatī*), maka tentu saja seseorang dapat tersesat. Tetapi ketika di dalam *al-Sahīh al-Bukhārī* telah disebutkan dengan jelas mengenai Isa yang akan datang bahwa ia akan menjadi imammu dari kalanganmu sendiri, dengan kata

> lain, wahai para pengikut, Isa juga merupakan seorang *ummatī* dan tidak lebih dari itu."[610]

Dengan demikian, ketika pertanyaan diajukan mengenai istilah nabi yang digunakan bagi seorang *muhaddats*, jawaban yang diberikan oleh Pendiri bukanlah bahwa ia bukan seorang *muhaddats* melainkan seorang nabi, melainkan sebaliknya, beliau mengatakan bahwa Isa yang akan datang tidak semata-mata disebut sebagai seorang *nabī* melainkan juga seorang *ummatī*. Hal ini jelas mengindikasikan bahwa karena ia adalah seorang *ummatī* sekaligus seorang *nabī*, ia hanyalah seorang *muhaddats* dan tidak lebih dari itu. Lebih lanjut beliau menyatakan:

> "Tatkala telah terbukti bahwa Almasih yang akan datang akan berasal dari umat ini, di mana letak bahayanya jika Allah telah memberinya nama nabi. Orang-orang semacam itu tidak menyadari bahwa ia juga telah diberi nama pengikut dan semua kualitas sebagai pengikut telah diberikan kepadanya."[611]

Di sini memang telah diakui bahwa Almasih yang akan datang dianugerahi semua atribut sebagai pengikut dan karena alasan inilah ia merupakan seorang pengikut yang sempurna (*kāmil ummatī*). Dan, sebagaimana telah dibahas di dalam *Izālah Auhām* (hlm. 569), barang siapa yang merupakan seorang pengikut yang sempurna, ia tidak dapat menjadi nabi yang sempurna (*kāmil nabī*), oleh karena itu, orang semacam itu hanya dapat menjadi seorang *muhaddats*. Harus diingat pula bahwa Pendiri telah mengakui di sini keberadaan semua kualitas

sebagai pengikut di dalam dirinya, beliau tidak pernah mengatakan di mana pun bahwa semua kualitas para nabi ditemukan di dalam dirinya. Sebaliknya, beliau selalu menerapkan kata nabi bagi dirinya hanya dalam satu makna saja dan tidak pernah mendakwakan diri sebagai pemilik semua kualitas kenabian di dalam wujudnya.

Pendiri Tidak Mendakwakan Diri atas Kenabian

Di sini harus dipahami pula bahwa Pendiri telah secara terbuka menyangkal keberadaannya sebagai nabi semata, karena ia yang 'semata-mata' nabi adalah juga nabi yang 'sempurna' (*kāmil nabī*). Sebaliknya, di mana pun beliau menyebut dirinya sebagai seorang nabi, beliau sesungguhnya menyebutkan bahwa beliau adalah seorang pengikut sekaligus seorang nabi (dalam makna tertentu) yang mengindikasikan bahwa beliau tidak melampaui kenabian *Muhammadiyyat* sebagaimana yang telah beliau tulis di dalam *Haqīqat al-Wahy*:

> "Aku tidak dapat disebut semata-mata sebagai nabi, melainkan seorang nabi dari satu aspek dan seorang pengikut dari aspek lainnya."[612]

Beliau bahkan telah mengatakan bahwa menyatakan nabi semata sebagai seorang pengikut sama saja dengan kekufuran.[613] Dengan demikian, mereka yang meyakini bahwa Pendiri mendakwakan diri atas kenabian, pada kenyataannya, menisbatkan sesuatu kepadanya yang sepenuhnya bertentangan dengan fakta-fakta yang ada. Beliau hanyalah pendakwa atas jenis kenabian yang mana ketundukan sebagai pengikut (*ummatiyyat*)

merupakan suatu syarat yang tak terpisahkan untuknya. Ketika kita meyakini seseorang sebagai pendakwa atas kenabian, hal ini bermakna bahwa ia mendakwakan kenabian hakiki atau, dengan kata lain, mendakwakan kenabian sempurna (*kāmil nubūwwat*), padahal Pendiri telah berulang kali mengatakan bahwa beliau bukanlah semata-mata seorang nabi,[614] atau beliau tidak dapat disebut semata-mata sebagai nabi[615] melainkan

melainkan seorang nabi dari satu aspek dan seorang pengikut dari aspek lainnya. Beliau juga telah menulis bahwa perpaduan ini memiliki wujud yang berbeda.[616] Dengan kata lain, orang semacam itu tidak dapat menjadi seorang pendakwa atas kenabian yang hakiki; terdapat perbedaan antara kedudukan ini dan kedudukan yang semata-mata sebagai seorang nabi. Pendiri juga telah menyatakan:

> "Sama sekali tidak diperkenankan sesudah Muhammad saw., untuk menerapkan kata nabi kepada individu mana pun kecuali jika ia juga disebut sebagai seorang pengikut, yang bermakna bahwa ia telah menerima setiap karunia melalui pengikutan terhadap Nabi Suci Islam dan bukan secara langsung."[617]

Dengan demikian, tatkala penggunaan kata semata-mata nabi pun tidak diperkenankan, lantas bagaimana mungkin Pendiri dapat menyebut dirinya sendiri sebagai seorang pendakwa atas kenabian?

Nabi dalam Makna Hakiki dan Metaforis

Istilah lain, yang cukup gamblang dan dapat dipahami, yang telah digunakan oleh Pendiri di dalam tulisan-tulisannya, sejak awal mula pendakwaannya hingga akhir hayatnya, juga telah disalahpahami. Telah diindikasikan secara gamblang olehnya bahwa penggunaan kata nabi di dalam Hadis dan di dalam wahyunya sendiri tidak bermakna kenabian yang hakiki melainkan digunakan melalui jalan metafora (kiasan) dan perumpamaan. Seandainya beliau hanya membuat sebuah penyangkalan sebagai seorang nabi yang hakiki dan tidak mengakui keberadaannya sebagai seorang nabi dalam makna metaforis, barangkali akan ada sedikit ruang bagi permainan khayalan seseorang; bahwa yang dimaksud dengan kenabian yang hakiki khususnya adalah kenabian yang membawa syariat. Akan tetapi, tatkala Pendiri telah berulang kali mengumumkan bahwa beliau telah menggunakan kata ini melalui jalan metafora, maka menisbatkan pandangan-pandangan semacam itu kepadanya merupakan suatu hal yang sangat disayangkan. Ungkapan *haqīqī* (hakiki) dan *majāzī* (metaforis) telah dijelaskan olehnya sebelum beliau menggunakannya. Siapa pun yang tidak menerima penjelasan-penjelasannya dapat melakukan apa pun yang ia sukai, tetapi satu hal yang pasti bahwa terlepas dari pendakwaannya sebagai pengikut Pendiri, pada kenyataannya, ia bertentangan dengannya. Penyangkalan Pendiri sebagai 'nabi hakiki' secara gamblang menunjukkan bahwa beliau tidak memiliki hakikat (*haqīqat*) yang ditemukan pada para nabi di dalam terminologi Syariat. Mengenai apa hakikat tersebut telah aku bahas secara terperinci di bagian awal kitab ini.[618] Jika sudut pandang aku

tidaklah benar, maka Mirza Mahmud Ahmad harus menunjukkan dari tulisan-tulisan Pendiri bahwa hakikat kenabian ditemukan di dalam dirinya dalam makna yang sempurna. Jika tidak demikian, manakala Pendiri membuat sebuah penyangkalan sebagai 'nabi hakiki', maka mau tidak mau harus diakui bahwa beliau menyangkal keberadaan 'hakikat kenabian' di dalam dirinya dalam bentuknya yang sempurna. Beliau memperjelasnya, di dalam selebaran yang diterbitkan pada tanggal 3 Februari 1892 (yang telah dikutip sebelumnya):

> "Sebagaimana Allah Yang Mahakuasa paling mengetahui, niatku tidak pernah menggunakan kata nabi dengan makna nabi yang hakiki melainkan semata-mata untuk menandakan seorang *muhaddats*."[619]

Siapa pun yang sedang mencari kebenaran tidak akan memiliki keraguan apa pun mengenai poin bahwa penyangkalan terhadap 'kenabian hakiki' secara meyakinkan bermakna keberadaan jenis kenabian yang, dengan kata lain, disebut *muhaddatsiyyah* atau *wilāyah*. Pendiri tidak berhenti sampai di situ. Sebagaimana beliau telah memperjelas apa yang beliau maksudkan dengan penyangkalan terhadap 'kenabian hakiki', demikian pula, beliau memberikan penjelasan berikut ini mengenai 'kenabian dalam makna metaforis' sebagai jawaban atas keberatan dari sebagian penentangnya yang berpandangan sempit (yang jejak langkahnya saat ini sedang diikuti oleh sebagian 'sahabatnya') yang menuduhnya melontarkan pendakwaan atas kenabian:

> "Tidak ada pendakwaan atas kenabian melainkan atas *muhaddatsiyyah* yang telah dimaklumkan di bawah perintah Allah. Dan tidak ada keraguan padanya bahwa *muhaddatsiyyah* juga memiliki unsur kenabian yang kuat. Di mana kasyaf/rukyah yang baik adalah satu per empat puluh enam bagian dari kenabian, lantas jika *muhaddatsiyyah* yang telah dinyatakan di dalam Al-Quran bersamaan dengan kenabian dan kerasulan, yang mana terdapat pula sebuah laporan mengenai hal itu di dalam *al-Sahīh al-Bukhārī*, dipandang sebagai kenabian secara metaforis atau dianggap sebagai unsur kenabian yang kuat, apakah hal ini sama saja dengan melontarkan pendakwaan atas kenabian?"[620]

Di sini lagi-lagi telah dinyatakan bahwa kenabian dalam makna metaforis tidak lain bermakna *muhaddatsiyyah*. Sebagai sanggahan terhadap hal ini, dikatakan bahwa di dalam *Barāhīn Ahmadiyya*, Vol. V, Pendiri telah memberikan suatu penafsiran yang baru terhadap 'kenabian hakiki' (*haqīqī nubūwwat*) dengan kata-kata berikut:

> "Jawaban untuk hal ini adalah bahwa semua kemalangan ini telah muncul dari penipuan, karena pertimbangan yang semestinya belum diberikan terhadap makna hakiki dari (kata) nabi. Makna kenabian hanyalah bahwa ia seharusnya menjadi penerima wahyu dari Allah dan dianugerahi dengan komunikasi dan percakapan Ilahi. Tidaklah perlu baginya untuk membawa sebuah syariat (Syariat), dan tidak perlu pula baginya untuk tidak menjadi seorang pengikut dari nabi yang membawa syariat."[621]

Orang-orang cerdas yang mengemukakan referensi ini untuk mendukung mereka bahkan tidak berpikir bahwa jika ini adalah definisi dari seorang nabi 'hakiki' maka setiap orang yang dianugerahi dengan pemberian berupa wahyu, komunikasi dan percakapan Ilahi akan menjadi seorang nabi, dan nabi yang 'hakiki' pula. Tatkala diakui bahwa para *muhaddatsūn* sesungguhnya menerima wahyu Ilahi, lantas haruskah mereka semua disebut sebagai nabi hakiki? Sayangnya, inilah yang sedang terjadi pada masyarakat terpelajar di Qadian (sekarang Rabwah) bahwa mereka melemparkan apa pun yang mereka dapatkan ke kepala para penentangnya dan bahkan tidak berhenti sejenak untuk memikirkan apa poin yang sebenarnya. Jika orang semacam itu adalah seorang nabi yang hakiki, maka ribuan nabi semacam itu telah dibangkitkan di dalam Islam sebelumnya; bahkan menurut Mirza Mahmud Ahmad ribuan orang di dalam umat ini telah dianugerahi pemberian berupa wahyu Ilahi.[622]

Harus diingat bahwa Pendiri tidak mengatakan di sini bahwa seorang nabi yang hakiki adalah ia yang menerima wahyu Ilahi, dan sebagainya. Sebaliknya kata-kata beliau adalah bahwa pertimbangan yang semestinya belum diberikan terhadap makna hakiki dari (kata) nabi. Dengan makna hakiki yang beliau maksudkan adalah makna yang sebenarnya dalam makna harfiahnya (bukan dalam makna teknisnya) atau makna yang dapat diberikan pada sebuah kata berdasarkan derivasi aslinya (*asl isytiqāq*) yang mana, di tempat lain, telah disebut sebagai makna akar kata tersebut di dalam bahasa Arab dan Ibrani.[623] Kebenarannya adalah bahwa hanya Al-Quran dan Hadislah yang dapat memberikan pencerahan mengenai hakikat kenabian

dan bukan kitab-kitab kamus. Seandainya pun tidak ada kamus di dunia ini, hakikat kenabian tetap akan diketahui oleh kita sebagaimana yang terjadi saat ini. Seandainya Al-Quran belum diturunkan, maka seluruh kamus di dunia yang disatukan pun tidak akan mampu memberi tahu kita apa hakikat kenabian yang sesungguhnya!

Penjelasan Hakikat dan Metafora oleh Mirza Mahmud Ahmad

Penyangkalan akan keberadaannya sebagai seorang nabi 'hakiki' dan pengakuan sebagai seorang nabi dalam makna 'metaforis' terus-menerus muncul di dalam seluruh tulisan Pendiri, yakni, tulisan-tulisan pada periode awal, pertengahan, dan akhir hayatnya. Jika aku mengutip referensi-referensi dari seluruh kitabnya, bab ini akan menjadi terlalu panjang. Para pembaca dapat merujuk pada "Suplemen" (Lampiran) kitab ini di mana mereka akan menemukan seluruh referensi tersebut dalam urutan kronologis. Hasil akhir dari upaya-upaya Mirza Mahmud Ahmad untuk menentukan makna 'hakikat' dan 'metafora' setelah ia merenungkan kitab-kitab yang relevan mengenai subjek ini, dapat diringkas dengan cara berikut:

Pertama, dengan 'nabi hakiki' (*haqīqī nabī*) menurut Mirza Mahmud Ahmad, yang dimaksud Pendiri adalah seorang nabi yang membawa Syariat. Kedua, dengan 'nabi dalam makna metaforis' (*majāzī nabī*), yang dimaksud Pendiri adalah *majāzī nabī* sesuai dengan terminologi masyarakat awam.

Kata-kata asli dari Mirza Mahmud Ahmad adalah:

> "Sesuai dengan konsep mengenai hakikat kenabian, sebagaimana yang dijelaskan oleh masyarakat awam yang miskin pengetahuan, kata nabi digunakan dalam makna metaforis bagi Masih Mau'ud. Tetapi hal ini hanya akan bermakna bahwa beliau bukanlah seorang nabi menurut terminologi masyarakat awam, dengan kata lain, beliau tidak membawa Syariat yang baru, tetapi hal ini tidak akan bermakna bahwa beliau juga bukan seorang nabi dalam makna metaforis menurut terminologi Syariat."[624]

Mudah saja baginya untuk mengatakan apa pun yang ia sukai tentang hakikat kenabian sebagaimana yang dijelaskan oleh masyarakat awam yang miskin pengetahuan, tetapi ia tidak sepenuhnya menyadari bahwa bukanlah 'masyarakat awam yang tidak terpelajar' yang memiliki keyakinan semacam itu mengenai hakikat kenabian, melainkan ini merupakan sesuatu yang diakui oleh Pendiri itu sendiri dan banyak sesepuh lainnya dari umat ini. Dengan demikian tuduhannya mengenai kemiskinan akan pengetahuan diarahkan kepada Pendiri itu sendiri yang menganjurkan pandangan semacam itu sebagaimana yang telah diakui oleh Mirza Mahmud Ahmad di halaman pertama kitabnya:

> "Dan Masih Mau'ud, juga, telah memberikan makna yang sama terhadap kenabian hakiki (*haqīqī nubūwwat*) yang mana penerimanya adalah ia yang membawa Syariat yang baru."[625]

Dengan demikian makna yang diberikan oleh masyarakat awam semata-mata karena 'kejahilan' telah terbukti sebagai makna yang ditawarkan oleh Pendiri itu sendiri di dalam kitab-kitabnya. Adakah jalan keluar lain untuk mengeluarkan Pendiri dari lingkaran luas kejahilan masyarakat awam tersebut? Mengasumsikan, demi sebuah perdebatan, bahwa beliau telah melakukan sebuah kesalahan yang dikoreksi oleh Mirza Mahmud Ahmad, tetapi terdapat suatu kesulitan yang tak dapat diatasi bahwa pengetahuan ini diberikan kepada Pendiri oleh Allah. Beliau menulis:

> "Aku berulang kali mengatakan bahwa kata utusan, rasul dan nabi tidak diragukan lagi muncul di dalam wahyu-wahyuku dari Allah Yang Mahatinggi, tetapi kata-kata itu tidak dapat diterapkan dalam makna hakikinya. Dan karena tidak dapat diterapkan demikian, hal yang sama berlaku pada nama nabi yang dengannya Almasih yang Dijanjikan disebut di dalam riwayat-riwayat (hadis), nama itu tidak diterapkan dalam makna hakikinya. Inilah pengetahuan yang telah Allah karuniakan kepadaku. Biarlah orang yang mampu memahami, memahaminya!"[626]

Sungguh lancang bahwa konsep tentang kenabian yang dinyatakan oleh Pendiri bersumber dari pengetahuan yang diberikan Allah, justru digambarkan oleh Mirza Mahmud Ahmad semata-mata sebagai penafsiran masyarakat awam yang buta huruf! Apa sebenarnya niat Mirza Mahmud Ahmad tidaklah jelas. Namun, satu langkah yang salah telah menuntun pada banyak kesalahan lainnya. Ia ingin menegur para penentang,

tetapi bahkan Pendiri pun tidak luput dari komentar-komentarnya yang tidak menyenangkan, dan ia menyatakan bahwa tulisan-tulisan Pendiri sebelum tahun 1901 telah dibatalkan.[627] Namun demikian, apa yang dapat dikatakan terhadap pernyataan yang gamblang dari Pendiri di dalam kitabnya *Haqīqat al-Wahy* di mana beliau memaklumkan:

> "Aku telah disebut nabi oleh Allah melalui jalan metafora dan bukan melalui jalan hakiki."[628]

Mirza Mahmud Ahmad menulis bahwa Pendiri adalah seorang nabi dalam makna metaforis menurut terminologi kaum awam yang jahil, padahal Pendiri mengatakan bahwa Allahlah yang memberinya nama nabi melalui jalan metafora. Hal ini berarti bahwa kitab *Haqīqat al-Wahy* karya Pendiri juga harus dianggap telah dibatalkan! Mengapa berhenti sampai di sini? Mengapa tidak membatalkan seluruh tulisannya saja? Apa gunanya mempertahankan kepura-puraan lahiriah?

Selanjutnya, betapa bertentangan dengan fakta-fakta yang ada, sebuah pernyataan yang menyebutkan bahwa dengan 'nabi hakiki' (*haqīqī nabī*) yang Pendiri maksudkan adalah seorang nabi yang membawa syariat. Jika memang demikian kasusnya, niscaya beliau tidak akan menulis di dalam *Sirāj Munīr* bahwa "tatkala seorang nabi hakiki (*haqīqī nabī*) (yakni Yesus Kristus) muncul sesudah Al-Quran dan tatanan wahyu kenabian (*wahy nubūwwah*) dilanjutkan kembali, maka katakan kepadaku bagaimana dan dengan cara apa kenabian telah berakhir?"[629]

Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa *haqīqī nabī* (nabi hakiki), menurut Pendiri, tidak bermakna seorang nabi yang membawa Syariat melainkan seorang nabi yang di dalam dirinya ditemukan hakikat kenabian (*haqīqī nubūwwat*), yakni, hakikat kenabian menurut Syariat. Sekali lagi, Pendiri telah menyebutkan lebih dari satu kali, bahwa pemberian nama nabi kepadanya adalah melalui jalan metafora (*majāz*) dan perumpamaan (*isti'ārah*). Pada saat menafsirkan *majāz* tersebut, Mirza Mahmud Ahmad telah menjatuhkan vonis 'miskin pengetahuan' terhadap Pendiri. Aku berharap ia juga memberikan sedikit pencerahan mengenai subjek *isti'ārah*. Ungkapan ini tidak hanya ditemukan di dalam kitab Pendiri *Arba'īn*, yang dimasukkan ke dalam daftar kitab-kitab yang telah dibatalkan, melainkan juga di dalam *Nuzūl al-Masīh* di mana disebutkan bahwa Almasih yang akan datang di dalam umat Muhammad saw., "disebut rasul dan nabi melalui jalan perumpamaan (*musta'ār taur par*)".[630]

Sungguh disesalkan bahwa, dengan mengingkari fakta yang begitu gamblang, Mirza Mahmud Ahmad telah menempatkan Jemaat Ahmadiyah di jalan yang salah tanpa alasan yang perlu.

Nabi yang Sempurna dan Parsial

Meskipun dikatakan bahwa istilah nabi *kāmil* (sempurna) dan *juz'ī* (parsial) telah ditinggalkan sesudah tahun 1901, namun di sini pula, perhatian yang semestinya belum diberikan terhadap subjek tersebut. Di dalam *Taudīh Marām*, sesudah menyatakan *mubasyirāt* (kabar gembira) sebagai bagian dari kenabian (sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis yang shahih), Pendiri telah menyebut para *muhaddatsīn* sebagai nabi-nabi parsial dan

jika dibandingkan dengan mereka, *nubuwwah* dari para nabi yang hakiki telah disebut sebagai "kenabian yang sempurna dan utuh" (*nubūwwat kāmilah tāmmah*).[631] Hal ini, pada kenyataannya, merupakan cara lain untuk mengungkapkan makna yang sama. Jika makna yang sama diungkapkan dalam bentuk yang lain, maka tidaklah adil untuk mengatakan bahwa istilah yang sebelumnya atau konsepnya telah ditinggalkan. Ungkapan *juz'ī nabī* (nabi parsial) tidak pernah digunakan lagi di mana pun sesudah *Taudīh Marām*; persoalan mengenai tahun 1901 tidak muncul di sini. Akan tetapi maknanya tidak pernah diabaikan. Di dalam *Izālah Auhām*, *muhaddatsiyyah* telah dianggap sebagai sebuah elemen (*syu'bah*) yang kuat dari kenabian[632] tetapi istilah *juz'ī nubūwwat* belum digunakan. Namun demikian, hal ini tidak bermakna bahwa beliau telah menolak istilah ini. Beliau hanya menjelaskan makna yang sama dalam bentuk yang berbeda dan manakala istilah yang sejajar, yakni "kenabian yang sempurna dan utuh" terus-menerus eksis di dalam seluruh tulisan beliau, maka makna serta implikasi dari istilah yang lainnya mau tidak mau akan ditemukan menyertainya. Sebagai contoh, telah dinyatakan di dalam *Al-Wasiyyat*:

> "Akan tetapi pengikutnya yang sempurna tidak dapat disebut semata-mata sebagai nabi, karena hal itu merendahkan derajat kenabian yang sempurna dan utuh dari Muhammad saw."[633]

Renungkanlah! Jika menyebut diri sendiri semata-mata sebagai nabi merupakan suatu penodaan terhadap kenabian yang sempurna dan utuh dari Muhammad saw., bukankah hal itu

berarti bahwa kenabian seorang 'pengikut sejati' tidak akan bersifat 'utuh dan sempurna' melainkan hanya parsial; dan kata 'semata-mata' (*sirf*) juga merujuk pada kondisi ini. Bagaimanapun juga, hal ini secara gamblang mengindikasikan bahwa kenabian seorang pengikut tidak akan pernah menjadi utuh dan jika demikian adanya, maka mau tidak mau akan berimplikasi bahwa hal itu tidaklah utuh, tidak sempurna (*nāqis*) atau parsial (*juz'ī*).

Sangatlah mengejutkan, meskipun terdapat pernyataan dari Pendiri (yang bertanggal sesudah tahun 1901), bahwa menyebut kenabiannya utuh dan sempurna merupakan sebuah penghinaan terhadap kenabian Muhammad saw., Mirza Mahmud Ahmad tetap saja mendorong para pengikutnya untuk memaklumkan secara terbuka bahwa kenabian Pendiri adalah sempurna.[634] Dan walaupun ia sendiri belum menggunakan istilah 'nabi yang sempurna' terhadap Pendiri, tetapi tatkala ia menyangkal dengan jelas dan berulang kali akan keberadaan beliau sebagai seorang 'nabi parsial', hal itu bermakna bahwa ia menganggap kenabian Pendiri sebagai *nubūwwat-i kāmilah* (kenabian yang sempurna). Mengikuti jejak langkahnya, Mirza Bashir Ahmad, adik laki-lakinya, telah memaklumkan bahwa Pendiri adalah seorang *kāmil nabī* (nabi yang sempurna).[635] Betapa beraninya menolak pernyataan Pendiri yang di dalamnya beliau mengatakan bahwa menyebut seseorang semata-mata sebagai nabi merupakan sebuah penghinaan terhadap kenabian yang utuh dan sempurna dari Muhammad saw.! Apa pun yang telah beliau sampaikan di dalam *Al-Wasiyyat* (Wasiat), telah diabaikan begitu saja dan sebuah pemakluman telah dibuat bahwa kenabian Pendiri adalah sempurna! Aku berharap rekan-rekan Qadiani kita setidaknya

meluangkan sedikit pikiran pada suatu poin bahwa Pendiri tidak pernah sekali pun, di sepanjang hidupnya, menyebut dirinya sendiri sebagai 'nabi yang sempurna' (*kāmil nabī*). Tatkala beliau belum menggunakan istilah ini bahkan untuk satu kali pun, apa hak orang lain untuk menggunakannya atas nama beliau? Mereka yang secara terbuka menyebutnya *kāmil nabī*, atau menyangkal keberadaannya sebagai 'nabi parsial' (*juz'ī nabī*), atau menggunakan istilah semata-mata nabi bagi beliau, seharusnya menyadari bahwa mereka sepenuhnya berjalan bertentangan dengan ajaran-ajaran Pendiri.

Sekali lagi dikatakan bahwa istilah *juz'ī nabī* (nabi parsial) telah ditinggalkan oleh Pendiri, padahal apa yang kita temukan adalah, di dalam tulisan-tulisan para anggota Jemaat Ahmadiyah, istilah ini terus-menerus digunakan. Maulana Sayyid Muhammad Ahsan menulis sebuah laporan mengenai perdebatan yang diadakan pada tahun 1909 di Rampur (India). Mengenai permasalahan tentang kenabian Pendiri, poin tersebut dibahas di bawah sub-judul ini: "Pembahasan mengenai Kenabian Parsial yang bergantung pada Kenabian yang Sempurna". Di halaman 63 dari laporan ini, dikatakan:

> "Melalui pengikutan terhadap Nabi Suci, seorang nabi parsial, yang bergantung pada kenabian yang sempurna, dapat datang demi mendukung Islam di saat-saat yang dibutuhkan."[636]

Dan lebih lanjut, dinyatakan:

> "Orang semacam itu tidak dapat menjadi siapa pun selain dia yang telah diperintahkan dan ditunjuk oleh Allah Yang Mahatinggi, serta telah dianugerahi sarana-sarana samawi; ia disebut nabi parsial, yakni, penerima wahyu dan komunikasi secara berlimpah."[637]

Telah diakui dengan gamblang di sini bahwa nama lain bagi kelimpahan wahyu dan komunikasi adalah kenabian parsial dan bukannya *nubūwwat-i kāmilah* (kenabian yang sempurna). Demikian pula, sebuah artikel telah diterbitkan di dalam *Tashhīz-ul-Azhān*, oleh Sayyid Muhammad Ahsan, di mana dinyatakan bahwa kenabian tentang *mubasyirāt* (kabar gembira) adalah kenabian parsial (*juz'ī*) dan bahwa pendakwaan Pendiri adalah jenis *juz'ī nubūwwat* ini:

> "Dengan demikian nubuat-nubuat mengenai *mubasyirāt* bagi dukungan terhadap Islam hanya akan diberikan melalui jalan kenabian. Dan inilah yang disebut kenabian atau kenabian parsial tanpa membawa syariat. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa beberapa ayat Al-Quran benar-benar membuktikan kenabian parsial tentang *mubasyirāt* ini."[638]

Dan di dalam catatan kakinya telah tertulis:

> "Menurut ketiga riwayat (*ahādīts*) ini, pendakwaan Hadrat Aqdas (yakni, Pendiri) mengenai kedudukannya sebagai seorang nabi parsial telah terbukti."[639]

Sekali lagi, di dalam artikelnya, "Penggunaan kata nabi atau mujaddid" yang diterbitkan di dalam *Badr*, Maulawi Sarwar Syah menulis sebagai berikut:

> "Seseorang yang diistimewakan oleh Allah dengan pemberian berupa kelimpahan komunikasi dan yang diberi tahu oleh-Nya mengenai peristiwa-peristiwa tertentu di masa depan adalah seorang nabi. Dalam makna ini, menurut pendapatku, seluruh mujaddid sebelumnya adalah nabi dari tingkatan yang berbeda-beda."[640]

Kini, apakah ada orang yang berpikir bahwa kenabian yang dianugerahkan kepada seluruh mujaddid adalah kenabian yang sempurna (*Nubūwwat-i Kāmilah*)?

Demikian pula, jika kita menelusuri jilid-jilid surat kabar *Badr*, kita akan menjumpai banyak referensi semacam ini:

> "Dengan demikian tatkala *mubasyirāt* (*rukyah* yang baik) adalah sebuah bagian dari kenabian yang sempurna, maka sang pemilik *mubasyirāt* pastilah seorang pemilik kenabian parsial."[641]

> "Nabi semacam itu tidak dapat datang sebagai pembawa Syariat atau pemilik kenabian yang sempurna."[642]

> "Para nabi dan utusan dapat datang sesudah Nabi Suci saw., tetapi mereka haruslah taat kepada dan bergantung pada Syariat Muhammad saw., serta dimasukkan ke dalam umatnya, yakni, mereka akan menjadi para nabi parsial."[643]

Kenabian melalui jalan *Zill* dan *Burūz*

Karena istilah *zill* (pantulan) dan *burūz* (pengejawantahan) rentan terhadap beragam penafsiran, oleh karena itu, Mirza Mahmud Ahmad telah mengambil keuntungan besar dari hal tersebut. Terkadang dikatakan bahwa ia menerima kenabian Pendiri sebagai kenabian *zillī* dan *barūzī*, dan terkadang ditegaskan bahwa kenabian ini, dalam kaitannya dengan hakikatnya, persis sama dengan kenabian Muhammad saw.. Dengan kata lain, *zill* (pantulan) dan *asl* (asli) telah menjadi satu!

Pertama-tama, mari kita pahami hakikat sebenarnya dari kenabian *zillī* dan *barūzī*. Hal ini tidak lain adalah *wilāyah* (kewalian). Kenabian itu sendiri tidak dapat disebut sebagai pantulan atau bayangan dari kenabian, jika tidak demikian, pantulan dan aslinya akan menjadi sama. Pada hakikatnya, hal itu adalah *wilāyah* yang untuknya ungkapan 'kefanaan di dalam Utusan' (*fanā' fī al-rasūl*) juga digunakan. Dan inilah yang disebut kenabian *zillī* dan *barūzī*. Pendiri telah memperjelas di dalam *Izālah Auhām* bahwa kenabian *zillī*, *barūzī* dan kenabian *fanā' fī al-rasūl* ini, pada hakikatnya, adalah kenabian *juz'ī* (parsial). Dengan demikian beliau menulis:

> "Selain itu, keadaan Nabi Suci kita sebagai Penutup para nabi (*Khātam al-Nabiyyīn*) merupakan sebuah penghalang bagi kedatangan nabi yang lain. Tentu saja, batasan ini tidak berlaku bagi nabi semacam itu yang menerima cahayanya dari lentera kenabian Muhammad saw., dan tidak memiliki kenabian yang sempurna, dengan kata lain yang juga disebut seorang *muhaddats* (orang yang diajak bicara oleh Allah), karena melalui ketundukannya sebagai

> pengikut dan kefanaannya di dalam (diri) Utusan (*fanā' fī al-rasūl*), ia dimasukkan ke dalam wujud Penutup para utusan (*Khātam al-Mursalīn*) sebagaimana sebuah bagian dimasukkan ke dalam keseluruhannya."[644]

Inilah tepatnya derajat *fanā' fī al-rasūl*: sang pengikut dianggap sebagai sebuah bagian dan sang tuan sebagai sebuah keseluruhan dan bagian ini dimasukkan ke dalam keseluruhan tersebut. Namun, tidaklah mungkin keseluruhan itu dimasukkan ke dalam keseluruhan, oleh karena itu, kenabian yang akan diperoleh melalui kefanaan di dalam Utusan akan menjadi kenabian parsial dan bukannya (kenabian) sempurna. Sebagai dukungan terhadap hal inilah di dalam *Mawāhib al-Rahmān* Pendiri telah menyatakan:

> "Seseorang yang mendakwakan diri sebagai seorang nabi haruslah meyakini bahwa ia adalah pengikut Nabi Suci Muhammad saw., dan bahwa apa pun yang telah diterimanya adalah melalui karunia beliau dan ia adalah buah dari kebun beliau dan sebuah tetesan dari hujan beliau serta seberkas sinar dari cahaya beliau; jika tidak demikian, ia dianggap sebagai orang yang terkutuk... Bagi kita, tidak ada nabi di bawah langit ini kecuali Muhammad saw.."[645]

Kenabian yang telah disebut sebagai "sebuah buah dari kebun beliau dan sebuah tetesan dari hujan beliau" adalah (kenabian dari) *fanā' fī al-rasūl* sebagaimana telah dinyatakan di halaman 67:

> "... ia adalah seorang Ahmad yang telah dipantulkan di dalam cermin yang lain."[646]

Di satu sisi, ia telah disebut sebagai Ahmad yang sama dan Nabi yang sama dan, di sisi lain, ia telah dinyatakan sebagai sebuah bagian. Perbedaannya terletak pada metafora (*majāz*) dan hakikat (*haqīqat*). Ungkapan-ungkapan metaforis semacam itu sering dijumpai di dalam tulisan-tulisan para wali Islam. *Maktūbāt* (Kumpulan Surat) karya Mujaddid Alf Tsani dan *Futūh al-Ghaib* karya Sayyid 'Abdul Qadir Jailani dapat dirujuk untuk tujuan ini. Dua buah referensi dikutip di sini. Di dalam *Maktūbāt*, kita membaca:

> "Para pengikut nabi yang sempurna, (semoga kedamaian menyertai mereka), dengan mengikuti secara sempurna atau dengan kecintaan yang melimpah atau semata-mata sebagai karunia dan pemberian Ilahi, menyerap semua keutamaan di dalam diri mereka dari para nabi-tuan mereka dan benar-benar diwarnai dengan corak mereka, sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi perbedaan yang tersisa antara para tuan dan para pengikut."[647]

Di dalam *Futūh al-Ghaib*, telah dinyatakan:

> "Engkau akan sangat ditinggikan sehingga engkau tidak akan memiliki sosok yang serupa dengan dirimu, unik sehingga engkau tidak akan memiliki tandingan dan tidak ada yang setara (denganmu). Engkau akan menjadi unik dan tak tertandingi, paling tersembunyi dan paling rahasia. Engkau kemudian akan menjadi penerus dari setiap utusan

> dan nabi serta setiap orang yang benar (*siddīq*). Engkau akan menjadi puncak dari segala kewalian (*wilāyah*) dan para wali yang masih hidup akan berbondong-bondong mendatangimu dan kesulitan-kesulitan akan diselesaikan melalui dirimu."[648]

Jika ungkapan-ungkapan semacam itu tidak dipahami secara metaforis, lantas, Pendiri juga telah menulis di dalam *Ek Ghalatī kā Izālah* bahwa beliau adalah Muhammad dan Ahmad yang sama dan *Khātam al-Anbiyā'* yang sama, padahal beliau tidak menjadi Muhammad dan Ahmad melalui reinkarnasi jiwa (metempsikosis), dan tidak ada pula seorang Ahmadi yang meyakini beliau sebagai *Khātam al-Anbiyā'*.

Mari kita sekarang menguji makna dari *zill* dan *burūz*. Namun, untuk memperjelas poin ini mari kita kutip terlebih dahulu beberapa referensi yang tidak dapat dibantah. Telah disebutkan di dalam *Haqīqat al-Wahy* bahwa:

> "Meskipun demikian, orang-orang yang menjadi fana di dalam diri mereka sendiri dan dengan demikian menjadi pengejawantahan yang sempurna dari Wujud Allah dan melalui jalan pantulan (*zill*), Allah memasuki kalbu-kalbu mereka dan keadaan mereka berbeda dari semua orang yang lain. Sebagaimana yang engkau lihat, tatkala matahari bersinar di atas air yang jernih atau cermin yang tembus pandang, meskipun (matahari) berada di langit, ia tampak seakan-akan ia berada di dalam air atau cermin tersebut, padahal pada kenyataannya tidaklah demikian. Sebaliknya, kejernihan atau transparansi air atau cermin yang ekstrem

itulah yang menunjukkan kepada orang-orang bahwa benda tersebut menampung sang matahari."[649]

Dan, di halaman yang sama, beliau lebih lanjut menulis:

"Tatkala matahari rohani memantulkan cahayanya pada benda-benda yang jernih, ia mengejawantahkan seluruh kemegahannya di dalam benda-benda tersebut sedemikian rupa sehingga ia menggambar lukisan wajahnya di dalam benda-benda itu. Sebagaimana yang engkau lihat, tatkala matahari berada di hadapan sebuah cermin dan air yang transparan serta mengejawantahkan wajahnya yang utuh di dalamnya, sedemikian rupa sehingga ia memantulkan dirinya sendiri di dalam cermin atau air tersebut persis sama dengan cara ia terlihat di langit.... Dengan demikian bagi seseorang, tidak ada keutamaan rohani yang lebih agung daripada ini bahwa ia harus menyucikan dirinya sedemikian rupa hingga citra Allah tampak nyata dari kalbunya. Terhadap hal inilah sebuah rujukan telah dibuat di dalam ayat Al-Quran berikut ini: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah (penerus, penguasa) di bumi" (2:30). Dan jelaslah bahwa sebuah citra adalah khalifah atau penerus dari benda yang asli."[650]

Referensi-referensi ini menunjukkan bahwa seorang mukmin yang sempurna juga menjadi *zill* dari Allah dan memantulkan sifat-sifat Ilahi di dalam cermin kalbunya. Akan tetapi, tidak dapat dikatakan bahwa ia menjadi Allah. Demikian pulalah posisi dari *zill* dan *burūz* para nabi. Tidak ada keraguan bahwa

sifat-sifat dan keutamaan-keutamaan para nabi dipantulkan oleh para pengikut mereka yang sempurna, maka melalui jalan *zill* dan *burūz* mereka tidak menjadi para nabi. Referensi terakhir yang dikutip di atas juga menunjukkan bahwa *zill* digunakan dalam makna khalifah atau penerus. Dengan demikian, kebenarannya adalah bahwa *zill* para nabi merupakan para penerus rohani (khalifah) mereka. Dan, di halaman 63 pada kitab yang sama, telah dinyatakan:

> "Dan pantulan seseorang yang jatuh ke dalam sebuah cermin adalah putranya melalui jalan perumpamaan (*isti'ārah*). Sebagaimana putra dilahirkan dari seorang ayah, demikian pula, pantulan dilahirkan dari wujud aslinya."[651]

Referensi ini juga mendukung apa yang telah disampaikan sebelumnya, di mana *zill* dianggap seperti seorang penerus. Di sini *zill* telah dinyatakan seperti seorang putra. Tentu saja, tidak ada keraguan bahwa para pengikutnya yang sempurna berdiri dalam hubungan ikatan sebagai putra (*sonship*) bagi Muhammad saw., dan karena alasan inilah mereka disebut para khalifahnya (penerusnya). Sebuah pernyataan yang serupa ditemukan di dalam *Barāhīn Ahmadiyya*, Vol. V:

> "Dan sebagaimana kita dapat mengatakan bahwa cermin yang memantulkan seluruh kontur seseorang yang berdiri di hadapannya dengan demikian menjadi khalifah dari orang tersebut, demikian pula seorang mukmin, dengan memantulkan karakter dan sifat-sifat Ilahi, mencapai derajat khilafat (kekhalifahan) bagi dirinya sendiri dan ia menjadi pengejawantahan dari wajah Allah melalui jalan

> *zill*. Dan manakala Allah adalah Yang Ghaib dari Yang Ghaib (*ghaib al-ghaib*) dan, di dalam hakikat-Nya, adalah Di Balik dari yang Di Balik (*warā' al-warā'*), demikian pula, mukmin semacam itu menjadi *ghaib al-ghaib* dan *warā' al-warā'* di dalam hakikatnya."[652]

Dengan mengambil kata-kata ini di dalam makna aslinya, dapatkah kita benar-benar menyebut seorang mukmin sebagai Allah, Yang Ghaib dari Yang Ghaib dan Di Balik dari yang Di Balik? Jika tidak, lantas, makna dari *zill* atau *'aks* (pantulan) sebagaimana yang dijelaskan di sini haruslah diterapkan pada *zill* dan *burūz* seorang nabi. Janganlah mengikuti jejak langkah kaum yang telah sesat dengan menganggap ungkapan-ungkapan metaforis sebagai (ungkapan) yang hakiki. Di dalam Hadis, seorang raja yang adil telah disebut sebagai *zill* (bayangan) Allah.[653] Dan Pendiri tidak hanya menyebut hamba-hamba Allah yang saleh sebagai *zill* (bayangan) Allah melainkan juga Yang Ghaib dari Yang Ghaib (*ghaib al-ghaib*) dan Di Balik dari yang Di Balik (*warā' al-warā'*). Kini, poin yang patut dipertimbangkan adalah, apakah raja yang adil dan sang wali tersebut menjadi Allah atau tidak? Kata *zill* hanya diterapkan ketika harus dibuktikan bahwa benda yang sedang dirujuk tersebut adalah sesuatu yang berbeda dari aslinya, meskipun beberapa sifat dari aslinya mungkin ditemukan di dalamnya. Dengan demikian seorang nabi *zillī* juga merupakan seseorang yang bukan nabi (*ghair-nabī*) yang telah mengambil beberapa sifat kenabian di dalam dirinya. Siapa pun yang melangkah melampaui batasan ini, maka ia sedang mengikuti jejak langkah kaum Nasrani.

Kini mari kita lihat apa makna yang telah diberikan oleh Pendiri terhadap *zillī nubūwwat*. Beliau mengatakan di dalam kitabnya *Haqīqat al-Wahy*:

> "*Zillī nubūwwat* (kenabian melalui pantulan), yang bermakna menerima wahyu semata-mata melalui karunia Muhammad saw., akan tetap ada hingga Hari Kiamat, sehingga pintu menuju kesempurnaan umat manusia tidak akan tertutup. Dan sehingga tanda ini tidak akan terhapus dari dunia, bahwa tekad Nabi Suci telah menghendaki agar pintu-pintu percakapan dan komunikasi Ilahi tetap terbuka, dan sehingga makrifat Ilahi yang merupakan basis keselamatan tidak akan menjadi tiada."[654]

Sungguh dengan cara yang teramat jelas konsep mengenai *zillī nubūwwat* (pantulan dari kenabian) telah dijelaskan oleh Pendiri! Hal itu adalah menerima wahyu melalui karunia Muhammad saw.. Dan pintu ini tetap terbuka bagi para pengikutnya dan akan senantiasa demikian adanya, karena tanpanya tidak mungkin ada kesempurnaan diri. Dengan kata lain, *muhaddatsiyyah* adalah nama lain bagi *zillī nubūwwat*.

Sekali lagi, tidaklah esensial bagi seorang *burūz* untuk menjadi seorang nabi hakiki sebagaimana yang diakui oleh Pendiri:

> "Seluruh umat sepakat bahwa seseorang yang bukan nabi mengambil kedudukan seorang nabi melalui jalan *burūz*. Hal yang sama adalah makna dari hadis, 'Ulama umatku adalah seperti para nabi Bani Israil' ... dan di dalam hadis yang lain disebutkan bahwa 'para ulama adalah pewaris para nabi'."[655]

Dengan demikian kenabian *zillī* atau *barūzī* hanyalah nama lain bagi *muhaddatsiyyah* atau *wilāyah* (kewalian).

CATATAN DAN REFERENSI BAB VII

580. *Taudīh Marām*, (22 Januari 1891), hlm. 17, 18.
581. *Haqīqat al-Wahy*, (15 Mei 1907), hlm. 390.
582. "Dalam makna metaforis Allah dapat menyebut seorang *mulham* (orang yang diilhami)... sebagai seorang nabi atau seorang utusan... Inilah pengetahuan yang telah Allah karuniakan kepadaku. Biarlah orang yang ingin memahami, memahaminya" (*Sirāj Munīr*, 24 Maret 1897, hlm. 2, 3).

    "Kata utusan dan nabi yang digunakan berkenaan dengan diriku di dalam wahyu Ilahi... adalah melalui jalan metafora dan perumpamaan, karena ia yang menerima wahyu secara langsung dari Allah benar-benar diajak bicara oleh Allah, tidaklah keliru jika kata *rasūl* dan *nabī* diterapkan kepadanya. Sebaliknya hal ini adalah sebuah perumpamaan yang fasih" (*Tuhfah Golarwiyyah*, 1 September 1902, Suplemen, catatan kaki hlm. 24).
583. Ibnu 'Arabi, *Futūhāt Makkiyyah*, Vol. II, (Kairo, 1270 H.), hlm. 56.
584. *Taudīh Marām*, (22 Januari 1891), hlm. 9, 10.
585. *Futūhāt Makkiyyah*.
586. *Ibid.*
587. *Ibid.*
588. Imam asy-Sya'rani, *Al-Yawāqīt wa al-Jawāhir*, hlm.
589. *Ibid.*, Vol. ii, hlm. 43.
590. *Ibid.*
591. "Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka" (Al-Quran, 9 At-Taubah: 103).

592. Al-Quran, 2 Al-Baqarah: 256.
593. Mirza Mahmud Ahmad, *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 124. Pembahasan selengkapnya di Bab V.
594. Pernyataan tertulis dari Pendiri, disahkan oleh delapan orang saksi, diberikan di Lahore pada tanggal 3 Februari 1892, yang setelah itu perdebatan beliau dengan Dr. 'Abdul Hakim berakhir.
595. *Ek Ghalatī kā Izālah*, 5 November 1901.
596. *Ibid.*, catatan kaki hlm. 15.
597. *Ibid.*, hlm. 16.
598. *Ibid.*, hlm. 12.
599. *Haqīqat al-Nubūwwat* hlm.
600. *Ek Ghalatī kā Izālah*.
601. *Sirāj Munīr*, 24 Maret 1887, hlm. 2, 3.
602. *Ibid.*
603. Surat tertanggal 23 Mei 1908, diterbitkan dalam terbitan 26 Mei 1908 di *Akhbār-i 'Ām*, Lahore.
604. *Ibid.*
605. *Izālah Auhām* (3 September 1891), hlm. 575.
606. Al-Quran, 4 An-Nisā': 64.
607. *Izālah Auhām* (3 September 1891), hlm. 569.
608. Lihat Bab V, catatan kaki 511.
609. Al-Bukhārī, *Kitāb al-Anbiyā'*.
610. *Barāhīn Ahmadiyya*, Vol. V (15 Oktober 1908), Suplemen, hlm. 181, 182.
611. *Ibid.*, hlm. 184.
612. *Haqīqat al-Wahy* (15 Mei 1907), catatan kaki hlm. 150.

613. "Siapa pun yang mencermati realitas menjadi seorang *ummatī* akan memahami dengan jelas bahwa menyatakan Yesus sebagai seorang *ummatī* (pengikut) sama saja dengan kekufuran (*kufr*)" (*Barāhīn Ahmadiyya*, Vol. V (15 Mei 1908), Suplemen hlm. 192. Sekali lagi, "Pemilik kenabian sempurna tidak akan pernah dapat menjadi seorang *ummatī*" (*Izālah Auhām* (3 September 1891), hlm. 569).
614. *Al-Wasiyyat* (20 Desember 1905), hlm. 10.
615. *Haqīqat al-Wahy*, catatan kaki hlm. 150.
616. *Barāhīn Ahmadiyya*, Vol. V, Suplemen, hlm. 184.
617. *Tajalliyyat-i Ilāhiyya*, hlm. 8, 9.
618. Lihat Bab I dan II.
619. Pernyataan tertulis dari Pendiri, telah dikutip sebelumnya di Bab V, hlm. 384, Bab VII, hlm. 419.
620. *Izālah Auhām*, (3 September 1891), hlm. 421, 422.
621. *Barāhīn Ahmadiyya*, Vol. V, (15 Oktober 1908), Suplemen hlm. 138.
622. Mirza Mahmud Ahmad, *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 152, 153.
623. Surat tertanggal 23 Mei 1908 kepada *Akhbār-i ʿĀm*, Lahore.
624. Mirza Mahmud Ahmad, *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 167. Lihat pula Bab V, hlm. 30.
625. *Ibid.*, hlm. 1.
626. *Sirāj Munīr* (24 Maret 1897), hlm. 3.
627. "Referensi-referensi, sebelum tahun 1901, yang di dalamnya beliau (yakni, Pendiri) menyangkal kenabiannya kini telah dibatalkan dan merupakan suatu kesalahan jika

berhujah dengannya" (*Haqīqat al-Nubūwwat*, oleh Mirza Mahmud Ahmad, hlm. 117).

628. *Haqīqat al-Wahy* (15 Mei 1907) *al-Istiftā'*, hlm. 65.
629. *Sirāj Munīr* (24 Maret 1897), hlm. 4.
630. *Nuzūl al-Masīh* (20 Agustus 1902), hlm. 5.
631. *Taudīh Marām* (22 Januari 1891) hlm. 9, 10.
632. *Izālah Auhām* (3 September 1891), hlm. 421.
633. *Al-Wasiyyat* (20 Desember 1905), hlm. 12.[634][635]
636. Maulana Sayyid Muhammad Ahsan, *Sittah Durūriyyah*, berkenaan dengan perdebatan di Rampur (India) (1909), hlm. 63.
637. *Ibid.*
638. *Tashhīz al-Azhān*, Qadian, diedit oleh Mirza Mahmud Ahmad, Oktober 1913.
639. *Ibid.*
640. *Badr*, Qadian, 16 Februari 1911.
641. *Ibid.*, Vol. 7, No. 7.
642. *Ibid.*
643. *Ibid.*
644. *Izālah Auhām* (3 September 1891), hlm. 575.
645. *Mawāhib al-Rahmān* (14 Januari 1903), hlm. 69.
646. *Mawāhib al-Rahmān*, hlm. 67.
647. Sayyid Ahmad Mujaddid Alf Tsani, *Maktūbāt*, Vol. I, hlm. 266, Surat No. 248.
648. Sayyid 'Abdul Qadir Jailani, *Futūh al-Ghaib*, Risalah ke-4. Terjemahan bahasa Inggris oleh Maulawi Aftab-ud-Din Ahmad diterbitkan oleh Sh. Muhammad Ashraf, Aibak Road, Lahore, Pakistan.

649. *Haqīqat al-Wahy* (15 Mei 1907), hlm. 24.
650. *Ibid.*, hlm. 24, 25.
651. *Ibid.*, hlm. 63.
652. *Barāhīn Ahmadiyya* Vol. V (15 Mei 1908), Suplemen, hlm. 81.
653. *Jāmi' Saghīr*, Vol. 2, hlm. 31.
654. *Haqīqat al-Wahy* (15 Mei 1907), hlm. 27.
655. *Ayyām al-Sulh* (1 Januari 1899), hlm. 163.

BAB VIII KARAKTERISTIK ALMASIH YANG DIJANJIKAN

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, Almasih yang Dijanjikan (Masih Mau'ud) adalah salah seorang pembaru (*mujaddid*) umat ini dan juga merupakan penerima dari jenis kenabian yang, dengan kata lain, disebut *muhaddatsiyyah*, tetapi hal ini saja tidak menunjukkan kedudukan sejatinya.

Tidak ada keraguan bahwa sebuah janji telah diberikan kepada umat ini mengenai kemunculan para *mujaddid* pada berbagai rentang waktu dan janji ini telah disebutkan di dalam Al-Quran dalam bentuk para khalifah (penerus) yang dibangkitkan di kalangan umat Islam sebagaimana mereka dibangkitkan di kalangan Bani Israil.[656]

Pembeda pertama dari Almasih yang Dijanjikan adalah bahwa sebagaimana pada akhir masa syariat Musa, seorang khalifah agung muncul yang akan menjadi yang terakhir dari para nabinya (*khātam al-anbiyā*'), dan tidak ada nabi yang akan dibangkitkan sesudahnya di dalam syariat tersebut; demikian pula, di dalam umat ini, setelah berlalunya periode yang hampir sama, seorang khalifah agung akan muncul yang akan menjadi *khātam al-khulafā*' (penutup para penerus) sehingga syariat

Islam menyempurnakan keserupaannya dengan syariat Musa. Akan tetapi, karena syariat Islam akan terus ada atas kehendak Allah hingga Hari Kiamat dan Allah telah menakdirkan kebangkitan para *mujaddid*, oleh karena itu, *khātam al-khulafā'* dari syariat ini tidak dapat bermakna bahwa tidak akan ada khalifah yang muncul sesudahnya. Bagaimanapun juga, adalah suatu keharusan bahwa karena keagungannya, ia harus disebut *khātam al-khulafā'*. Jika syariat Islam akan berakhir dengan kemunculan Almasih ini, sebagaimana yang terjadi pada syariat Musa, maka Almasih umat Islam tidak akan mencapai derajat keagungan tersebut dan ia hanya akan menjadi khalifah terakhir semata. Namun, karena tatanan para penerus Muhammad saw., akan terus ada selamanya, oleh karena itu, *khātam al-khulafā'* dari syariat ini disebut demikian dalam suatu makna yang khusus.

Pembeda kedua adalah bahwa Muhammad saw., telah membuat nubuat-nubuat yang jelas mengenai kedatangan Almasih yang Dijanjikan. Dan nubuat-nubuat ini ditemukan di dalam kitab-kitab Hadis yang paling *shahih*. Di dalam *al-Sahīh al-Bukhārī* juga ditemukan sebuah nubuat mengenai kedatangan Almasih. Di dalam beberapa nubuat ia telah disebut sebagai Isa putra Maryam, yang merupakan khalifah terakhir dari masa syariat Musa. Di dalam *al-Sahīh Muslim*, terdapat sebuah riwayat yang di dalamnya Isa putra Maryam telah disebut sebagai seorang nabi Allah. Nubuat-nubuat ini telah memberikan Pendiri Gerakan Ahmadiyah suatu keistimewaan jika dibandingkan dengan pendakwaan dari para *mujaddid* lainnya. Sebab, hal ini bukan sekadar sebuah nubuat melainkan tanda-tanda lain juga telah disebutkan menyertainya yang akan berfungsi sebagai

kesaksian bagi kemunculannya, sedangkan tanda-tanda semacam itu tidak pernah dinubuatkan bagi *mujaddid* lainnya.

Karakteristik ketiga adalah mengenai misi dari Almasih yang Dijanjikan yang juga membedakannya dari seluruh *mujaddid* lainnya, karena waktu kedatangannya bertepatan dengan masa-masa kemalangan internal maupun eksternal bagi Islam. Oleh karena itu, misinya juga telah dianggap memiliki arti yang sangat penting.

Singkatnya, hadis-hadis Muhammad saw., berbicara secara khusus mengenai kedatangannya, tanda-tandanya, dan misinya dengan cara yang berbeda.

Penyebutan Keistimewaan mengenai Almasih yang Dijanjikan

Perbedaan-perbedaan inilah yang telah menyebabkan kesalahpahaman di kalangan sebagian orang sedemikian rupa sehingga mereka telah bekerja keras untuk mengeluarkan Almasih yang Dijanjikan dari golongan para *mujaddid* dan menempatkannya ke dalam golongan para nabi. Berkaitan dengan hal ini, kami mengutip bagian berikut dari kitab Pendiri, *Haqīqat al-Wahy*:

> "Sekarang ketahuilah bahwa di dalam Hadis-hadis Nabi Suci saw., sebuah nubuat telah dibuat bahwa seseorang akan dibangkitkan di dalam umat Nabi Suci, yang akan disebut Isa putra Maryam, dan diberi nama nabi, yakni, ia akan memiliki karunia berupa sering diajak bicara oleh Allah dan perkara-perkara Yang Ghaib akan diejawantahkan kepadanya secara sedemikian berlimpah sehingga tidak

dapat diwahyukan kepada siapa pun melainkan kepada seorang nabi, sebagaimana Allah Yang Mahatinggi berfirman: 'Maka Dia tidak memperlihatkan rahasia-Nya (Yang Ghaib) kepada siapa pun, kecuali kepada rasul yang diridai-Nya,'[657] yakni, Allah tidak menganugerahkan kejelasan dan frekuensi yang sering mengenai perkara-perkara Yang Ghaib kecuali kepada orang yang merupakan utusan-Nya (rasul) yang dihormati. Sekarang ini adalah sebuah fakta yang mapan bahwa Allah Yang Mahatinggi telah berbicara, berkomunikasi dan mengejawantahkan perkara-perkara Yang Ghaib kepadaku hingga pada tingkatan di mana selama seribu tiga ratus tahun Hijriah terakhir, Dia belum menganugerahkan nikmat ini (secara kuantitas) kepada siapa pun kecuali kepadaku. Jika ada seseorang yang menolaknya, maka tanggung jawab atas hal itu sepenuhnya berada di pundaknya."

"Singkatnya, aku adalah seorang individu yang dipilih secara khusus di dalam umat ini untuk secara sering menerima wahyu Ilahi dan perkara-perkara Yang Ghaib, dan semua wali, *abdāl*, dan *aqtāb* (yakni, para wali dari tingkatan yang berbeda-beda) yang telah mendahuluiku di dalam umat ini belum dikaruniai kelimpahan semacam itu. Itulah sebabnya gelar 'nabi' telah dianugerahkan kepadaku secara khusus, yang mengutamakanku di atas orang-orang lain yang tidak memiliki kelimpahan wahyu dan perkara-perkara Yang Ghaib. Dan memang seharusnya demikian adanya agar nubuat Nabi Suci saw., dapat menjadi kenyataan dengan kejelasan yang utuh. Sebab, jika orang-orang saleh,

> yang telah berlalu sebelumku, merupakan para penerima percakapan, komunikasi Ilahi dan pengetahuan tentang perkara-perkara Yang Ghaib hingga pada tingkatan ini, maka mereka telah melayakkan diri mereka sendiri untuk mendapatkan gelar nabi dan suatu posisi yang janggal akan terjadi di dalam nubuat Nabi Suci. Oleh karena itu, kebijaksanaan Ilahi menghalangi mereka dari menerima karunia ini hingga batas maksimalnya, sehingga nubuat di dalam Hadis-hadis yang *shahih* bahwa hanya akan ada satu orang semacam itu, terbukti tanpa keraguan sedikit pun."[658]

Sebuah Referensi Tunggal

Sekarang harus dipahami bahwa harus ada suatu prinsip untuk menafsirkan sebuah tulisan Pendiri. Jelaslah, tidak ada prinsip semacam itu yang telah diletakkan di sini. Beliau semata-mata telah menyebutkan sesuatu tentang dirinya sendiri. Aturan umumnya adalah bahwa jika perkara yang sedang dibahas bertentangan dengan beberapa prinsip yang mapan, maka hal itu harus ditafsirkan berdasarkan prinsip tersebut dan prinsip yang mapan tidak boleh diabaikan hanya karena sebuah referensi tunggal. Sebagai contoh, di dalam Al-Quran, Wujud Ilahi dibicarakan sebagai Pencipta segala sesuatu, tetapi juga telah dinyatakan mengenai Yesus Kristus (Isa Almasih) bahwa: "Aku membuat (akhluqu/menciptakan) untuk kamu dari tanah liat seperti bentuk burung; lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah."[660]

Jika kita mengambil makna lahiriah dari kata-kata tersebut, hal itu akan bermakna bahwa Yesus Kristus juga menciptakan burung yang mana bertentangan dengan prinsip yang jelas bahwa tidak ada siapa pun yang dapat menciptakan selain Allah. Karena prinsip ini tidak dapat dilanggar, maka dari itu, "penciptaan" burung oleh Yesus Kristus haruslah ditafsirkan dengan cara yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Quran yang gamblang,[661] meskipun makna lahiriah dari kata tersebut harus sedikit diubah.

Demikian pula Al-Quran telah menetapkan sebuah prinsip bahwa orang yang telah mati tidak akan kembali ke dunia[662] tetapi sekali lagi disebutkan mengenai Yesus Kristus bahwa ia "menghidupkan orang mati"[663] atau telah diriwayatkan bahwa seseorang telah mati selama seratus tahun lalu ia dihidupkan kembali.[664] Haruskah kita mengabaikan hukum di dalam kasus ini atau menafsirkan peristiwa-peristiwa ini sesuai dengan hukum yang ada? Sekali lagi, sebagai contoh, merupakan sebuah fakta yang diakui bahwa Allah adalah Pencipta dan manusia adalah ciptaan-Nya. Allah tidak dapat menjadi manusia maupun manusia menjadi Allah. Akan tetapi, jika telah dinubuatkan oleh seorang nabi bahwa pada suatu waktu Allah akan menampakkan Diri-Nya sendiri di dunia, lantas haruskah kita menafsirkan nubuat tersebut menurut hukum yang diterima atau melanggar hukum tersebut atau mengambil nubuat itu dalam makna harfiahnya? Aku yakin orang-orang yang telah dibesarkan di bawah pengetahuan yang baru dan yang telah diajarkan untuk mengikuti jalan penelitian yang benar tidak akan ingin mengesampingkan hukum tersebut, melainkan akan

menafsirkan semua perkara atau keistimewaan ini berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan di dalam Al-Quran. Dan sesungguhnya, inilah jalan yang benar.

Bagian di atas menyebutkan tentang seseorang yang diberi nama 'nabi'. Pertanyaannya sangat sederhana. Apakah kenabian terus berlanjut sesudah Nabi Suci saw., atau tidak? Jawabannya adalah "ya" atau "tidak" dan tidak ada jawaban lain. Jika kenabian terus berlanjut, maka nabi-nabi lain juga dapat dibangkitkan di dalam umat ini, yang mana dalam hal ini kata-kata "aku telah dipilih secara khusus untuk menerima nama nabi," menjadi tidak bermakna. Sekali lagi, jika gelar nabi diraih oleh orang lain pula, maka nubuat di dalam Hadis tersebut akan menjadi sebuah kejanggalan. Kemungkinan kedua adalah bahwa kenabian tidak berlanjut sesudah Muhammad saw.. Jika demikian adanya, maka tidak ada seorang pun yang dapat dibangkitkan sebagai seorang nabi dan tidak ada dalil lainnya. Jika engkau membuat institusi kenabian bertahan sesudah Muhammad saw., pernyataan di atas adalah keliru karena 'keistimewaan' (*khusūsiyyat*) itu menjadi hilang, dan jika kenabian tidak berlanjut, maka tidak ada seorang pun yang dapat dibangkitkan sebagai seorang nabi. Dan apa pun yang telah disebutkan berkaitan dengan hal itu haruslah ditafsirkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, meskipun makna lahiriahnya harus diubah sebagaimana yang telah dilakukan di dalam ketiga contoh dari Al-Quran yang dikutip di atas.

Di dalam sanggahannya, Mirza Mahmud Ahmad hanya melakukan sebuah upaya untuk menyembunyikan realitas. Apa yang ia katakan adalah bahwa hingga sekarang belum ada nabi

yang dibangkitkan sesudah Muhammad saw., dan mungkin saja ada satu (nabi) di kemudian hari, tetapi ia tidak dapat mengatakan apa pun mengenai hal itu.[665] Jawaban yang berbelit-belit ini hanyalah untuk menghindari pokok permasalahan yang sesungguhnya. Kata-kata Pendiri sangatlah jelas:

> "Agar nubuat di dalam Hadis-hadis yang *shahih* dapat terpenuhi bahwa hanya akan ada satu orang semacam itu" (*Haqīqat al-Wahy*, hlm. 390, 391).

Jika nabi lain dibangkitkan sesudahnya, maka hal itu bermakna sama saja, yakni, bahwa orang semacam itu telah kehilangan keistimewaannya yang berarti bahwa maksud dari pernyataan di atas telah hilang. Dengan demikian, dengan kedatangan nabi yang lain, tulisan Pendiri menjadi tidak bermakna dan jika tidak mungkin ada nabi lain, dan sebagai sebuah prinsip pintu kenabian telah tertutup, maka tidak ada ruang bahkan bagi satu orang pun untuk melangkah ke dalam ranah kenabian.

Ada sebagian orang yang menyatakan diri mereka sebagai Muslim yang lebih baik daripada yang lain dan mengatakan: "Apa bedanya? Tatkala Al-Quran menyatakan bahwa tidak ada nabi yang akan dibangkitkan sesudah Muhammad saw., kita mengimaninya dan tatkala Muhammad saw., bersabda bahwa seorang nabi akan datang, kita juga mengimaninya." Jawaban semacam itu sewajarnya keluar dari penganut Trinitas, tetapi di dalam Al-Quran seorang Muslim telah dinasihati untuk menggunakan akalnya. Ia harus berusaha untuk menyelaraskan kedua pernyataan tersebut.

Kenabian Digambarkan secara Metaforis

Kedua, tidak ada seorang pun yang dapat mengingkari pernyataan Pendiri berikut ini yang dibuat belakangan di dalam kitab yang sama:

> "Aku telah disebut nabi oleh Allah melalui jalan metafora dan bukan melalui jalan hakiki."[666]

Dengan demikian, terlepas dari penerimaan nama nabi tersebut, apa pun makna yang mungkin ada dalam penerimaan nama ini, hal itu telah diberikan kepadanya melalui jalan metafora. Tidak membutuhkan banyak perdebatan untuk memahami makna dari sebuah metafora. Jika metafora tidak dianggap sebagai metafora dan melalui penafsiran yang kekanak-kanakan seseorang ingin menjadikannya sebagai suatu realitas, maka ada pula banyak metafora lain yang seharusnya diterima sebagai sesuatu yang nyata. Sebagai contoh, Yesus Kristus (Isa Almasih) yang menyebut dirinya sebagai anak Allah yang karenanya orang-orang Yahudi ingin merajamnya. Jawaban yang Yesus berikan adalah bahwa mereka yang kepadanya firman Allah datang disebut sebagai ilah-ilah (tuhan-tuhan), lantas dengan cara apa hal itu menjadi suatu penodaan agama jika ia mengatakan bahwa ia adalah anak Allah?[667] Jelaslah, ia bermaksud bahwa sebagaimana mereka adalah tuhan-tuhan dalam makna metaforis, dalam makna yang sama ia adalah anak Allah. Akan tetapi sesudah Yesus Kristus, para pengikutnya menjadikannya anak Allah dalam makna hakiki dari istilah tersebut dan tidak memedulikan penafsiran apa yang telah Yesus letakkan pada kata-kata tersebut. Dalam kasusnya, makna-makna metaforis disimpulkan

dari kata-katanya, tetapi dalam kasus Almasih kedua, pemberian nama nabi telah dinyatakan dengan gamblang sebagai sebuah ungkapan metaforis. Namun demikian, sesudahnya datanglah orang-orang yang menganggap metafora sebagai suatu realitas dan menyatakannya sebagai seorang nabi yang sesungguhnya. Biarlah mereka merenungkannya sekarang apakah mereka telah melakukan kesalahan yang sama yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadikan Yesus Kristus sebagai anak Allah yang sesungguhnya, ataukah tidak. Jika Almasih yang Dijanjikan (Masih Mau'ud) benar-benar dapat menjadi seorang nabi, terlepas dari penggunaannya atas kata-kata semacam itu dalam makna metaforis, maka tidak ada alasan mengapa Yesus Kristus tidak boleh diterima sebagai anak Allah dalam makna hakiki oleh para pengikutnya. Ia tidak memaklumkan dengan sebegitu jelasnya tentang keberadaannya sebagai anak Allah dalam makna metaforis. Sebaliknya, Pendiri mengakui penggunaan kata nabi bagi dirinya sendiri melalui jalan metafora. Dengan demikian, keistimewaan yang telah disebutkan di dalam pernyataan di atas tidak dapat menentang sebuah tulisan yang datang belakangan yang di dalamnya Pendiri telah mengatakan bahwa "ia disebut nabi melalui jalan metafora dan bukan melalui jalan hakiki." Jika sebuah pernyataan harus dibatalkan, hal itu seharusnya adalah pernyataan yang terdahulu dan bukan pernyataan yang disebutkan di bagian akhir dari kitab tersebut.

Pendiri Menerima Gelar 'Nabi'

Poin penting ketiga di dalam pernyataan yang sedang dibahas adalah bahwa hal itu hanya mengatakan "dari antara seluruh wali dan *aqtāb* ia telah dipilih secara khusus untuk meraih gelar nabi" dan bukan kenabian itu sendiri. Kata-kata Pendiri adalah:

> "Maka atas alasan inilah aku telah dipilih secara khusus untuk meraih gelar nabi", dan "karena seandainya orang-orang saleh lainnya, yang telah berlalu sebelumku, merupakan para penerima percakapan, komunikasi Ilahi dan pengetahuan tentang perkara-perkara Yang Ghaib hingga tingkatan tersebut, maka gelar nabi niscaya akan dianugerahkan kepada mereka."[668]

Di sini tidak dikatakan bahwa mereka pasti telah menjadi nabi. Terdapat perbedaan yang besar dalam meraih nama atau gelar nabi dan menjadi seorang nabi. Seorang yang bukan nabi juga terkadang mendapatkan gelar nabi dan, sebagaimana yang akan ditunjukkan nanti, bahkan seorang manusia terkadang diberi nama Allah khususnya di dalam nubuat-nubuat.

Sekarang mari kita sekali lagi beralih kepada kata-kata dari pernyataan tersebut yang dimulai dengan kata-kata berikut:

> "Sekarang ketahuilah bahwa di dalam Hadis Nabi Suci saw., sebuah nubuat terdapat bahwa seseorang akan dilahirkan di dalam umat ini yang akan disebut Isa putra Maryam, dan akan dikenal dengan nama nabi."[669]

Lantas, apakah seseorang yang disebut Isa putra Maryam, benar-benar menjadi dirinya ataukah ia disebut Isa putra Maryam, karena memiliki sebagian dari sifat-sifatnya? Demikian pula, seseorang yang menerima nama nabi tidak benar-benar menjadi nabi, melainkan nama ini diberikan kepadanya karena ia memiliki sebagian dari ciri-ciri seorang nabi. Penjelasan ini berasal dari Pendiri itu sendiri di dalam kitab yang sama di mana beliau telah menyatakan:

> "Aku telah disebut nabi oleh Allah melalui jalan metafora dan bukan melalui jalan hakiki."[670]

Keempat, sebelum menyebutkan keistimewaan ini, Pendiri telah menulis:

> "Dan sikap naif lainnya (dari para penentangku) adalah bahwa dengan tujuan untuk mengobarkan (amarah) massa yang jahil, mereka menuduh bahwa orang ini telah melontarkan pendakwaan atas kenabian. Ini adalah sebuah kebohongan yang nyata. Faktanya adalah bahwa aku tidak pernah di mana pun mendakwakan kedudukan yang dilarang oleh Quran Suci. Apa yang aku tegaskan adalah bahwa dari satu aspek aku adalah seorang pengikut yang sejati (*ummatī* dari Nabi Suci) dan dari aspek lainnya seorang nabi semata-mata melalui karunia kenabian Muhammad saw.. Dan menjadi seorang nabi bermakna bahwa aku telah dikaruniai dengan frekuensi (yang sering dari) percakapan dan komunikasi Ilahi."[671]

Di sini beliau menyatakan bahwa tuduhan atas sebuah pendakwaan kepada kenabian adalah kebohongan yang telah direkayasa oleh para musuhnya terhadap dirinya untuk memprovokasi orang-orang yang jahil. Jika beliau benar-benar seorang nabi, lantas mengapa beliau menyebut pendakwaan semacam itu sebagai sebuah rekayasa belaka? Pendakwaan yang telah beliau kemukakan adalah bahwa dari satu aspek beliau adalah seorang pengikut dan dari aspek lainnya seorang nabi. Istilah *ummatī* (seorang pengikut sejati Nabi Suci) dan 'nabi' telah dibahas di bagian paling awal dari kitab ini.[672] Pendakwaan semacam itu telah digambarkan olehnya sebagai seorang *muhaddats*. Pada hakikatnya adalah satu dan hal yang sama saja entah beliau menggunakan kata *muhaddats* ataupun *ummatī* dan *nabī*.

Nabi di Sini Bermakna *Muhaddats*

Sesudah ini Pendiri Gerakan Ahmadiyah menulis:

> "Poinnya adalah, sebagaimana yang telah ditulis oleh Mujaddid Sirhind[673] di dalam *Maktūbāt*-nya bahwa meskipun sebagian orang dari umat ini telah dipilih untuk diajak bicara oleh Allah, dan akan dipilih demikian hingga Hari Kiamat, tetapi seseorang yang dikaruniai frekuensi percakapan dan komunikasi serta yang kepadanya perkara-perkara Yang Ghaib diejawantahkan secara berlimpah disebut sebagai seorang nabi."[674]

Tatkala kita melihat ke dalam *Maktūbāt* karya Mujaddid Alf Tsani, kita menemukan kata *muhaddats* di sana alih-alih nabi. Tidak dapat diasumsikan bahwa Pendiri mungkin secara

kebetulan telah melakukan suatu kesalahan di sini karena sebelumnya beliau telah mengutip dua kali referensi ini secara harfiah. Sekali di dalam *Izālah Auhām* (hlm. 914) dan kemudian di dalam *Tuhfah Baghdād* (catatan kaki hlm. 20, 21). Faktanya adalah, tatkala beliau menyatakan bahwa pendakwaan atas kenabian adalah sebuah rekayasa terhadap dirinya dan mengatakan dengan gamblang bahwa pendakwaannya hanya sebatas pada keberadaannya sebagai nabi dari satu aspek dan pengikut dari aspek lainnya, serta kenabian semacam itu menurut *Izālah Auhām* adalah *muhaddatsiyyah*, lantas bagaimana mungkin beliau menyebut dirinya sendiri sebagai seorang nabi dalam makna hakiki dari kata tersebut? Jika kata nabi di mana pun digunakan olehnya, hal itu hanya bermakna seorang pengikut dan nabi yang dengan kata lain adalah seorang *muhaddats* (*Izālah Auhām*). Beliau telah memperjelas pandangannya dengan menggunakan kata nabi alih-alih *muhaddats* di dalam kutipan dari Mujaddid Sirhind tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa di mana pun beliau menggunakan kata 'nabi', pada kenyataannya itu bermakna *muhaddats*. Jika penjelasan ini tidak diterima, maka Pendiri akan terkena tuduhan bahwa untuk melayani tujuannya sendiri beliau melakukan pengubahan pada tulisan-tulisan Mujaddid Alf Tsani. Mereka yang meletakkan penekanan pada kenabian seharusnya merenungkan perkara-perkara ini dan menyelamatkan Pendiri agar tidak menjadi korban dari tuduhan kotor semacam itu.

Siapa pun yang meyakininya sebagai seorang nabi, berdasarkan halaman 390 dari *Haqīqat al-Wahy*, ia meyakini seorang nabi yang bersalah karena melakukan pengubahan (interpolasi) pada tulisan-tulisan para ulama Muslim lainnya.

Sebuah Nubuat di dalam Hadis

Di dalam bagian ini, telah disebutkan setidaknya empat kali bahwa sebutan nabi adalah dikarenakan sebuah nubuat di dalam Hadis. Pernyataan tersebut dimulai dengan kata-kata berikut:

> "Di dalam Hadis-hadis Nabi Suci terdapat sebuah nubuat bahwa seseorang akan dilahirkan di dalam umat Nabi Suci yang akan disebut Isa putra Maryam, dan akan diberi julukan nabi."

Kemudian, sesudah menyebutkan mengenai keistimewaannya, beliau menulis: "Seharusnya memang seperti itu agar nubuat Nabi Suci saw., dapat menjadi kenyataan dengan sejelas-jelasnya."

Dan untuk ketiga kalinya, beliau mengatakan bahwa jika orang-orang lain telah mendapatkan nama ini "niscaya sebuah kecacatan di dalam hal ini akan terjadi pada nubuat Nabi Suci saw.."

Dan terakhir, untuk keempat kalinya, sesudah mengulangi poin yang sama, beliau menegaskan kembali:

> "Agar nubuat di dalam Hadis-hadis yang *shahih* dapat terpenuhi bahwa hanya akan ada satu orang semacam itu."

Pendiri telah menjelaskan maksud utamanya sebanyak empat kali bahwa kedatangan Almasih yang Dijanjikan secara khusus disebutkan di dalam Hadis-hadis dan di salah satunya beliau telah disebut sebagai "nabi Allah". Dengan demikian, singkat cerita, hanya beliaulah yang menikmati keistimewaan ini. Tidak ada *mujaddid* lain yang telah diberi nama nabi Allah di dalam Hadis, namun hal ini tidak berarti bahwa beliau benar-benar telah menjadi seorang nabi. Kemunculan sebuah kata di dalam sebuah nubuat tidak serta-merta bermakna bahwa kata tersebut tidak boleh ditafsirkan dengan cara lain. Dengan cara seperti ini, seluruh nubuat yang lain akan menjadi sia-sia. Sebagai contoh, Almasih yang Dijanjikan telah menulis bahwa kedatangan Muhammad saw., telah diumpamakan seperti kedatangan Allah dan manifestasinya sebagai manifestasi Allah[675] di dalam nubuat-nubuat yang terdahulu dan nubuat semacam itu belum pernah dibuat mengenai nabi mana pun.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan sebuah keistimewaan dari Muhammad saw., tetapi hal itu tidak bermakna bahwa beliau benar-benar telah menjadi Allah. Sesungguhnya harus ada sebuah alasan mengapa, bagaimanapun juga, beliau telah disebut Allah di dalam nubuat-nubuat tersebut. Alasan ini tidaklah sulit untuk dicari. Jika dibandingkan dengan para nabi lainnya, kemuliaan, keagungan, dan kebesarannya, serta prestasi dan pencapaiannya jauh lebih unggul daripada nabi-nabi yang lain sehingga hal itu tampak seperti pekerjaan-pekerjaan Allah. Para nabi tersebut telah diperlihatkan di dalam *rukyah* mereka akan kisah yang sangat gemilang tentang perbuatan-perbuatannya yang mana kebesarannya

hampir tidak ada bandingannya dengan perbuatan para nabi lainnya, meskipun pekerjaannya sama dengan pekerjaan nabi-nabi lainnya. Hanya karena keagungan dari pekerjaannya sajalah kata "Allah" telah digunakan untuknya di dalam nubuat-nubuat tersebut, kendati beliau adalah seorang nabi dan bukan Allah. Persis seperti inilah kedudukan mengenai nubuat Almasih yang Dijanjikan. Terdapat sebuah nubuat umum mengenai kemunculan para *mujaddid*, tetapi mengenai Almasih yang Dijanjikan terdapat nubuat-nubuat khusus. Tanda-tanda kedatangannya dan keagungan pekerjaan-pekerjaannya juga telah diramalkan.

Jika dibandingkan dengan para *mujaddid* lainnya, sejumlah besar tanda dan nubuat telah tergenapi di tangannya, yang mana hal ini sangat esensial karena Almasih yang Dijanjikan akan muncul pada suatu zaman yang dipenuhi dengan penolakan terhadap komunikasi Ilahi. Atas dasar inilah di dalam riwayat-riwayat Nabi Suci, beliau juga diberi nama 'nabi' meskipun pekerjaannya sama dengan pekerjaan para *mujaddid* lainnya. Karena keagungan pekerjaannyalah serta kebesaran tanda-tanda dan nubuat-nubuatnyalah sebuah nama khusus diberikan kepadanya di dalam Hadis, sama seperti nama 'Allah' diberikan kepada Muhammad saw., di dalam nubuat-nubuat yang terdahulu. Terdapat sebuah realitas yang tersembunyi di baliknya. Muhammad saw., bukanlah Allah, dan Almasih yang Dijanjikan juga bukanlah seorang nabi. Pada kasus yang pertama, keagungan Allah telah dimanifestasikan bila dibandingkan dengan pekerjaan para nabi lainnya, sementara pada kasus yang kedua, keagungan kenabian telah dimanifestasikan bila dibandingkan dengan pekerjaan para *mujaddid* lainnya.

Penyebutan nubuat tersebut sebanyak empat kali oleh Almasih yang Dijanjikan menunjukkan bahwa beliau ingin menekankan keistimewaan dari nubuat tersebut. Kata-katanya "agar nubuat di dalam Hadis-hadis yang *shahih* dapat terpenuhi bahwa hanya akan ada satu orang semacam itu" tidak dapat dianggap benar kecuali jika penjelasan yang diberikan di atas diterima. Berdasarkan penjelasan ini, kata-kata lain dari Pendiri juga tetap benar di mana beliau telah menyatakan bahwa:

> "Seluruh wali, abdal, dan *aqtāb* ini, yang telah dibangkitkan sebelumku di dalam umat ini, tidak dikaruniai frekuensi nikmat (percakapan dan komunikasi Ilahi) semacam ini, oleh karena itu, aku telah dipilih secara khusus untuk meraih gelar nabi."

Hal ini tidak bermakna bahwa mereka bukanlah penerima dari percakapan dan komunikasi yang sering atau tanda-tanda tidak dimanifestasikan di tangan mereka secara berlimpah, karena fenomena ini telah diakui oleh beliau di dalam *Haqīqat al-Wahy* di banyak tempat,[676] lantas bagaimana mungkin beliau menyangkal fakta ini tentang mereka. Satu-satunya maknanya adalah bahwa, jika dibandingkan dengan mereka, beliau memperoleh kelimpahan sedemikian rupa seolah-olah keagungan kenabian sedang dimanifestasikan melalui nubuat-nubuatnya, oleh karena itu, hanya beliaulah yang dipilih secara khusus untuk menerima nama nabi di dalam nubuat yang disebutkan di dalam Hadis. Akan tetapi, hal ini tidak bermakna bahwa nama 'nabi' belum diberikan kepada orang lain di dalam umat ini melalui ilhamnya. Kita bahkan mengetahui bahwa, pada zaman

ini, ada banyak orang yang telah diberi nama 'nabi' di dalam ilham mereka meskipun mereka bahkan bukanlah orang-orang yang diutus oleh Allah (*ma'mur*),[677] lantas mengapa kita harus berpikir seperti itu mengenai para *mujaddid*? Seandainya hal ini merupakan keistimewaan Pendiri, apa hubungannya hal itu dengan perolehan nama nabi di dalam Hadis dan mengapa Pendiri merujuk pada Hadis mengenai poin ini secara berulang-ulang? Hal ini menunjukkan bahwa keistimewaannya hanyalah mengacu pada nubuat di dalam Hadis yang di dalamnya beliau diberi nama nabi Allah. Hal tersebut sama sekali tidak bermakna bahwa beliau adalah penerima dari jenis kenabian yang terpisah, karena jika demikian, seluruh tulisannya akan menjadi tidak sah dan batal serta semua prinsip yang telah mapan akan menjadi sia-sia. Terlebih lagi, keyakinan semacam itu sama saja dengan menghancurkan fondasi Islam dari akarnya dan seseorang tidak seharusnya memelihara keyakinan semacam itu di dalam benaknya. Kata-kata ini tidak menunjukkan makna lain apa pun dan jika beberapa makna lain dimungkinkan, maka hanya makna yang menjaga keutuhan prinsip-prinsip yang telah diterimalah yang seharusnya diterima.

Pekerjaan Pendiri Sama dengan Pekerjaan para Mujaddid Lainnya

Sekarang perhatikanlah pada aspek lain dari masalah ini. Jika Almasih yang Dijanjikan mendapatkan jenis kenabian yang berbeda dari para *mujaddid* lainnya, apakah ada tanda yang nyata yang memunculkan perbedaan ini di dalam dirinya? Apakah hal tersebut telah menambahkan corak baru pada kedudukannya

atau apakah beliau telah mendapatkan hak-hak tertentu yang tidak jatuh pada bagian *mujaddid* lainnya? Sebagai contoh, para *mujaddid* tidak dapat menambahkan atau mengurangi apa pun dari agama, tujuan mereka hanyalah untuk menguatkan dan memperbaruinya. Apakah Pendiri melakukan sesuatu yang berbeda? Para *mujaddid* dikaruniai pengetahuan yang mendalam tentang Al-Quran. Apakah Pendiri mendapatkan sesuatu yang lebih dari itu? Wahyu para *mujaddid* terdiri dari *mubasysyirāt* (berita gembira). Apakah wahyu Pendiri memuat hal-hal yang melampaui batas ranah para *mujaddid*? Menilai wahyu mereka berdasarkan Al-Quran merupakan sebuah hal yang esensial bagi para *mujaddid*. Tidakkah hal itu juga perlu dilakukan oleh Pendiri?

Singkatnya, apa tanda yang nyata dari keberadaan Pendiri sebagai seorang nabi dan bukan sebagai seorang *mujaddid*.

Sama seperti para *mujaddid* lainnya, beliau taat pada setiap firman Al-Quran; beliau tidak memiliki hak untuk mengubah satu huruf pun darinya. Apa pun yang beliau peroleh adalah melalui ketaatan yang sempurna dan *fanaa*' (peleburan diri) di dalam Nabi Suci (*fanā fir-rasūl*) sama seperti para *mujaddid* lainnya. Jika jabatan *nubūwwah* (kenabian) diajukan untuknya sebagai ganti dari *mujaddidiyyah*, maka beberapa perbedaan dalam pekerjaan seharusnya juga ditunjukkan. Jika wahyu dari *mujaddid* lain mana pun tidak dibaca di dalam shalat (*shalāt*), wahyunya setidaknya mungkin menikmati keistimewaan ini. Atau sebagaimana kitab-kitab para nabi Israel yang terus-menerus ditambahkan pada kitab-kitab Musa, dengan cara yang sama, wahyu Pendiri, tidak seperti wahyu para *mujaddid* lainnya,

seharusnya telah ditambahkan pada Al-Quran. Singkatnya, sebuah bukti yang nyata harus diberikan mengenai perbedaan semacam itu. Jika tidak demikian, manakala pekerjaan, perbuatan, dan tugas-tugasnya sama dengan pekerjaan, perbuatan, dan tugas para *mujaddid* lainnya, lantas apa gunanya merusak segel finalitas kenabian, yang mana hal itu hanya akan menciptakan kekacauan di dalam barisan Islam? Sangat memprihatinkan bahwa semangat yang begitu besar dipertontonkan dalam menyatakan orang-orang yang mengucapkan Kalimah sebagai orang kafir oleh Gerakan bagian Qadian. Bagi mereka, biarlah rumah Islam hancur berkeping-keping, biarlah misi Pendiri hancur berantakan, asalkan orang-orang Muslim diubah menjadi orang-orang kafir bagaimanapun caranya! Sungguh celaka mentalitas semacam itu!

Ribuan Wali dan 'Seorang Pengikut sekaligus Seorang Nabi'

Terkadang dikatakan bahwa Pendiri telah menulis: "Umat ini telah menghasilkan ribuan wali (*auliyā'*) dan dari antara mereka ada seseorang yang merupakan seorang pengikut sekaligus seorang nabi."[678]

Mengenai istilah 'seorang pengikut dan seorang nabi', telah ditunjukkan bahwa hal itu hanya merujuk pada jabatan *muhaddatsiyyah* dan tidak ada yang lain. Jika kita merujuk pada konteksnya, yang kepadanya catatan kaki ini diberikan, telah diindikasikan secara jelas bahwa hanya ada satu jenis *zillī nubūwwat* (kenabian bayangan) yang dapat ditemukan di dalam umat ini. Para wali yang lain juga mendapatkannya dan

begitu pula Pendiri. Hal ini juga merujuk pada nubuat di dalam Hadis, karena dari antara ribuan wali ada satu orang yang telah disebutkan secara khusus di dalam Hadis yang telah disinggung oleh Pendiri. Beliau tidak mengatakan bahwa hakikat kenabian dari orang khusus tersebut berbeda. Hal itu sama bagi mereka semua, yakni, *zillī nubūwwat* (kenabian bayangan) yang sama yang pintunya terbuka "hingga Hari Kiamat".[680] Adapun mengenai keistimewaannya sendiri, hal itu sama seperti yang telah dijelaskan di atas.

CATATAN DAN REFERENSI BAB - VIII

656. Al-Quran, 24 An-Nūr: 55.
657. *Ibid.*, 72 Al-Jinn: 26, 27.
658. *Haqīqat al-Wahy* (15 Mei 1907), hlm. 390, 391.
659. Al-Quran, 16 An-Nahl: 20; 25 Al-Furqān: 3. Tindakan *khalq* dalam makna penciptaan tidak dapat disematkan kepada wujud apa pun kecuali Allah. Al-Quran telah meletakkan penekanan terbesar pada poin ini. Al-Quran berulang kali menyebutkan Wujud Ilahi sebagai Pencipta atas segala sesuatu, sehingga tidak ada sesuatu pun yang mana wujud lain dapat dikatakan sebagai penciptanya. Dan dari antara mereka yang dijadikan sebagai tuhan-tuhan oleh kelompok masyarakat mana pun, Al-Quran menyatakan secara khusus bahwa mereka tidak menciptakan apa pun, sementara mereka sendiri adalah makhluk yang diciptakan.
660. Al-Quran, 3 Āli 'Imrān: 48. Makna utama dari *khalq* (penciptaan) adalah menakar, menyelaraskan proporsi, sinonim dengan *taqdīr* (Leksikon Lane). Di sini *khalq* bermakna sekadar tindakan menentukan proporsi akan suatu hal. Kata ini digunakan di dalam makna ini pada puisi-puisi pra-Islam. (Catatan Kaki No. 428, terjemahan bahasa Inggris dari Al-Quran oleh Maulana Muhammad Ali, hlm. 144).
661. *Ibid.*
662. Al-Quran, 39 Az-Zumar: 42; 23 Al-Mu'minūn: 100; 21 Al-Anbiyā': 95.
663. *Ibid.*, 3 Āli 'Imrān: 48.
664. *Ibid.*

665. "Kami meyakini kebangkitan hanya dari satu nabi di dalam umat ini. Masa depan berada di balik tabir Yang Ghaib. Mengenai hal itu, kami tidak dapat mengatakan apa pun." (*Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 138). Penerj.
666. *Haqīqat al-Wahy* (15 Mei 1907) Suplemen *Al-Istiftā'*, hlm. 65.
667. Yohanes 10:31-35.
668. *Haqīqat al-Wahy*, hlm. 391.
669. *Ibid.*, hlm. 390.
670. *Ibid.*, *Istiftā'*, hlm. 65.
671. *Ibid.*, hlm. 390.
672. Bab III dan VII.
673. Mujaddid Alf Tsani, *Maktūbāt*, Vol. II, No. 51 (Nawal Kishore Press, Edisi keenam, Feb. 1913).
674. *Haqīqat al-Wahy*, hlm. 390.
675. *Ibid.*, hlm. 63.
676. *Ibid.*, hlm. 28.
677. Lihat Catatan kaki No. 546.
678. *Haqīqat al-Wahy* (15 Mei 1907), catatan kaki, hlm. 28.
679. *Ibid.*
680. *Ibid.*

BAB IX ARGUMEN-ARGUMEN MIRZA MAHMUD AHMAD LAINNYA MENGENAI KENABIAN

Di dalam kitabnya *Haqīqat al-Nubūwwat*[681], Mirza Mahmud Ahmad telah menciptakan beberapa terminologi yang dengannya ia menganggap Pendiri sebagai seorang nabi. Yang pertama dari hal ini adalah terminologi Allah, sebagaimana ia menyebutnya, yang untuk itu ia mengutip referensi berikut:

> "Ini adalah terminologi Allah bahwa Dia telah menyebut kenabian sebagai kelimpahan percakapan dan komunikasi."[682]

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan terminologi Allah? Apakah tidak ada metafora di dalam firman-firman Allah? Bukankah sebuah kata di dalam komunikasi Ilahi digunakan dalam makna harfiahnya yang lebih luas? Jika kedua hal ini benar, dan Al-Quran penuh dengan ilustrasi-ilustrasi semacam itu, maka frasa "terminologi Allah" ini hanyalah digunakan oleh

Mirza Mahmud Ahmad untuk membuat takjub orang-orang yang jahil. Bahkan kata shalat (*shalāt*) yang, di dalam terminologi Syariat, memiliki sebuah makna khusus untuk cara ibadah Muslim yang spesifik, telah digunakan di dalam Al-Quran dalam makna kamusnya yang lebih luas hanya untuk doa[683], *kāfir* untuk seorang petani[684], dan *'arsy* untuk singgasana.[685] Metafora dan perumpamaan banyak ditemukan secara berlimpah di dalam Al-Quran. Jika Mirza Mahmud Ahmad telah melihat kata-kata "terminologi Allah" di sini, lantas mengapa ia tidak dapat melihatnya di tempat lain di mana terminologi Allah telah menyatakan bahwa seorang *muhaddats* dapat disebut sebagai seorang utusan (*mursal*):

> "Janganlah melontarkan tuduhan-tuduhan palsu terhadapku bahwa aku telah melontarkan sebuah pendakwaan pada kenabian hakiki. Tidakkah kalian membaca bahwa seorang *muhaddats* juga adalah seorang *mursal* (utusan). Wahai orang-orang yang tidak berakal, katakan kepadaku apakah orang yang diutus itu disebut *mursal* atau rasul di dalam bahasa Arab atau dengan nama lain apa pun... Memang benar bahwa ilham yang telah Allah turunkan kepada hamba-Nya ini sering kali memuat tentang dirinya kata-kata *nabī*, rasul, atau *mursal*, tetapi hal-hal tersebut tidak diterapkan dalam makna hakikinya. *Wa li-kulli an-yastaliha*, yakni, Dan setiap orang dapat memiliki terminologinya sendiri. Jadi ini adalah terminologi Allah bahwa Dia telah menggunakan kata-kata semacam itu."[686]

Sekarang cobalah untuk menyelaraskan kedua terminologi Allah tersebut. Dia telah menyebut kelimpahan percakapan dan komunikasi sebagai kenabian dan Dia juga telah menamai seorang *muhaddats* sebagai seorang *mursal*, yang bermakna bahwa kata kenabian yang digunakan di atas hanya bermakna *muhaddats*.

Definisi Kenabian para Nabi

Terminologi kedua yang telah dikemukakan adalah definisi kenabian menurut para nabi dan dasarnya adalah bagian berikut ini di dalam *Al-Wasiyyat*:

> "Manakala percakapan dan komunikasi tersebut mencapai kesempurnaannya dalam hal kualitas maupun kuantitas dan tidak ada noda serta kekurangan yang tersisa di dalamnya, dan hal itu secara terang-terangan memuat perkara-perkara Yang Ghaib, maka itu adalah hal yang sama yang, dengan kata lain, disebut *nubūwwah* (kenabian), yang atasnya seluruh nabi sepakat."[687]

Mirza Mahmud Ahmad telah menganggap hal itu bermakna bahwa ini adalah definisi kenabian menurut para nabi. Akan tetapi, jika ini adalah realitas kenabian, maka di dalam kitab yang sama, mengapa Pendiri mengatakan bahwa seseorang yang menerima seluruh hal tersebut "tidak dapat disebut sekadar seorang nabi karena hal ini merendahkan kenabian yang utuh dan sempurna dari Muhammad saw.."?[688] Dan tatkala membahas poin tentang kelimpahan komunikasi,[689] telah ditunjukkan bahwa kelimpahan ini jatuh pada bagian setiap *muhaddats*. Dalam

kaitannya dengan hal ini, bab III dari *Haqīqat al-Wahy* dapat dirujuk untuk mengambil faedah, yang mana telah disebutkan di sana bahwa firman-firman Allah yang manis dan menyenangkan mengalir dari lisan orang-orang yang sempurna dari umat ini dan mereka memiliki kekuatan yang penuh untuk menceritakan Yang Ghaib yang terdiri dari nubuat-nubuat yang kuat yang mencakup ruang lingkup yang luas tentang urusan-urusan manusia sedemikian rupa sehingga nubuat-nubuat semacam itu "unik dalam hal kualitas maupun kuantitasnya" dan pada diri orang yang dianugerahi dengan nikmat ini, "firman-firman Allah turun sebagaimana firman-firman itu turun kepada para nabi dan rasul Allah yang sejati."[691] Menurut 'definisi para nabi', maka seluruh orang semacam itu seharusnya dianggap sebagai nabi, sehingga tidak ada keistimewaan mengenai Almasih yang Dijanjikan di dalam hal ini. Jika Allah dapat menggunakan sebuah kata dalam makna harfiah dan metaforisnya, lantas mengapa seorang nabi tidak dapat melakukan hal yang demikian?

Terminologi Islam

Terminologi ketiga adalah terminologi Islam yang telah dikemukakan, tetapi referensi yang dikutip secara jelas menyebutkan kata *muhaddats* (orang yang diilhami Allah), yang mana hal ini menghancurkan fondasi dari argumen Mirza Mahmud Ahmad itu sendiri. Kata-kata aslinya adalah:

> "Orang-orang semacam itu di dalam terminologi Islam disebut *nabī*, rasul, dan *muhaddats*."[692]

Penafsiran yang diletakkan pada kata *muhaddats* oleh Mirza Mahmud Ahmad adalah bahwa di sini hal itu menandakan nabi. Pertanyaannya adalah, di dalam kamus mana makna ini telah diberikan, ataukah hal itu hanyalah sebuah inovasi dari khayalan Mirza Mahmud Ahmad sendiri. Jika makna-makna ini ditemukan di dalam suatu kamus, referensi tersebut seharusnya dikutip, jika tidak, pendapat yang menggelikan semacam itu seharusnya ditarik kembali. Akan tetapi, tak satu pun dari hal itu akan terjadi. Dan bagi para pengikut Mirza Mahmud Ahmad, akan cukup rasanya bahwa kata-kata ini telah diucapkan oleh pemimpin mereka. Argumen yang telah Mirza Mahmud Ahmad berikan adalah bahwa setiap nabi adalah seorang *muhaddats* (orang yang diilhami Allah). Jika logika semacam itu harus diterima, maka setiap nabi juga adalah seorang mukmin (*mu'min*) dan seorang manusia, lantas apakah akan tepat untuk mengatakan bahwa: "orang-orang semacam itu di dalam terminologi Islam disebut *nabī*, rasul, dan mukmin atau *nabī*, rasul, dan manusia!"

Tinjauan Singkat atas Argumen-argumen Mirza Mahmud Ahmad

Mirza Mahmud Ahmad telah menyiapkan sebuah daftar panjang yang memuat ilham-ilham semacam itu dari Pendiri, yang di dalamnya terdapat kata nabi atau rasul.[693] Beberapa nubuat juga telah dikutip, seperti kesaksian Zarathustra (Zoroaster) dan Daniel, serta hadis Nabi Suci saw., yang diriwayatkan oleh Nawwas bin Sam'an.[695] Hanya ada satu jawaban untuk seluruh poin ini. Pendiri sendiri mengatakan: "Aku telah disebut nabi

oleh Allah melalui jalan metafora dan bukan melalui jalan hakiki."[696]

Dengan demikian, terlepas dari apakah kata nabi muncul di dalam wahyu-wahyunya ataupun di dalam nubuat-nubuat yang terdahulu, hal itu adalah melalui jalan metafora dan bukan dalam makna hakiki. Ini adalah kesaksian dari Pendiri sendiri. Siapa pun yang menolaknya bebas untuk berbuat demikian. Ia tidak beriman kepada Pendiri, melainkan kepada Mirza Mahmud Ahmad. Meskipun Pendiri telah menjelaskan kata 'nabi' secara utuh di dalam tulisan-tulisan awalnya, rujukan dari karya terakhirnya *Haqīqat al-Wahy* sangatlah jelas bahwa: "Aku telah disebut nabi oleh Allah melalui jalan metafora."

Ini adalah sebuah kunci bagi seluruh tulisannya yang menunjukkan bahwa di mana pun kata nabi muncul, hal itu hanyalah melalui jalan metafora dan bukan dalam makna hakiki. Jawaban tunggal ini sungguh sudah cukup untuk mematahkan seluruh apa yang disebut argumen terbaik dari *Haqīqat al-Nubūwwat*.

Mengenai ayat: "Dan memberikan kabar gembira mengenai seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad,"[697] aku telah membahasnya di dalam sebuah buku yang terpisah,[698] oleh karena itu, aku tidak ingin memasuki pembahasan ini di sini.

Mirza Mahmud Ahmad juga telah mengutip ayat: "Dia tidak memperlihatkan rahasia-Nya kepada siapa pun kecuali kepada seorang rasul"[699] seolah-olah hal itu adalah definisi kenabian menurut Al-Quran, padahal tidak ada kata nabi yang disebutkan di dalam ayat ini. Aku telah membahas ayat ini secara rinci pada bab V dari buku ini.

Pandangan Mirza Mahmud Ahmad tentang Pendiri

Mirza Mahmud Ahmad menegaskan bahwa alasan Pendiri menyangkal pendakwaan kenabian atas dirinya sendiri dan menegaskan keberadaannya sebagai seorang *muhaddats* adalah karena beliau tidak mengetahui perbedaan antara seorang nabi dan seorang *muhaddats*! Sehubungan dengan hal itu, ia menulis di dalam kitabnya:

> "Singkatnya, karena Almasih yang Dijanjikan pada mulanya berpikir bahwa definisi dari seorang nabi adalah bahwa ia harus membawa Syariat yang baru, atau harus membatalkan sebagian perintah, atau harus dibangkitkan secara langsung, oleh karena itu, terlepas dari seluruh syarat prasyarat bagi seorang nabi telah ditemukan di dalam dirinya, beliau menolak untuk menerima nama nabi bagi dirinya sendiri, dan meskipun beliau menyatakan sebuah pendakwaan pada hal-hal tersebut yang dengannya seseorang dapat menjadi nabi, namun karena beliau menganggap syarat-syarat ini sebagai syarat-syarat seorang *muhaddats* dan bukan seorang nabi, beliau selalu menyebut dirinya sebagai seorang *muhaddats*, tanpa mengetahui bahwa hakikat pendakwaannya sebagaimana yang telah beliau kemukakan adalah sedemikian rupa sehingga hal itu tidak dapat ditemukan pada diri siapa pun kecuali pada diri seorang nabi dan beliau tetap menolak untuk disebut sebagai seorang nabi."[700]

Telah dibahas sebelumnya bahwa penyangkalan atas kenabian ditemukan di dalam tulisan-tulisan awalnya maupun tulisan-tulisan terakhirnya. Di dalam kitabnya *Mawāhib*

ar-Rahmān[701] (diterbitkan pada tahun 1903), penyangkalan yang persis sama atas pendakwaan pada kenabian telah dibuat sebagaimana yang telah dibuat di dalam kitabnya *Izālah Auhām*[702] (diterbitkan pada tahun 1891). Meskipun hal itu sangat tidak mungkin, namun dengan berasumsi bahwa beliau secara konsisten menyangkal sebuah pendakwaan pada kenabian hingga tahun 1901, maka harus diakui bahwa sejak tahun 1890 hingga akhir tahun 1901, selama dua belas tahun yang panjang beliau menyatakan dirinya sebagai seorang *muhaddats* dan menyangkal pendakwaan sebagai seorang nabi.

Di satu sisi, beliau diterima sebagai Almasih yang Dijanjikan, seorang *Mujaddid*, seorang Hakim, dan seorang Pemutus Perkara, namun di sisi lain beliau ditempatkan pada kehinaan yang sedemikian rupa sehingga beliau seakan tidak mengetahui perbedaan antara seorang nabi dan seorang *muhaddats*! Sungguh hal ini merupakan sebuah tuduhan yang sangat keji terhadapnya. Sungguh mencengangkan bahwa apa pun yang telah Mirza Mahmud Ahmad katakan mengenai persoalan ini adalah sama dengan apa yang para penentang Pendiri katakan mengenai dirinya di dalam fatwa kufur mereka.

Pandangan para Penentang adalah Sama pada Tahun 1891

Coba bandingkan pernyataan Mirza Mahmud Ahmad ini dengan pernyataan penentang Pendiri yang paling gigih sebagaimana yang tercatat di dalam Fatwa Kafir (*Fatwa Kufur*):

> "Sebagai tanggapan terhadap tuduhan ini, barangkali orang Qadian ini atau teman-temannya mungkin mengajukan dua dalih. Pertama, bahwa meskipun orang Qadian ini adalah seorang pendakwa pada kenabian namun ia pada saat yang sama juga telah menyatakan bahwa nama lain dari kenabian ini adalah *muhaddatsiyyah*, yang mana hal ini menunjukkan bahwa melalui pendakwaan kenabiannya yang dimaksud hanyalah pendakwaan pada *muhaddatsiyyah* dan bukan dalam makna hakiki sebagai pendakwaan menjadi seorang nabi... jawabannya adalah bahwa meskipun orang Qadian ini telah menyatakan bahwa ia adalah pendakwa bagi jenis kenabian yang pintunya akan tetap terbuka hingga Hari Kiamat, dan bahwa *muhaddatsiyyah* adalah nama lain dari kenabian yang ia dakwakan ini, namun pada saat yang sama ia telah meletakkan suatu penafsiran atas istilah *muhaddatsiyyah* tersebut, dan menjelaskan hakikatnya sedemikian rupa sehingga hal itu tidak dapat bermakna apa pun selain kenabian."[703]

Aku yakin bahwa apa pun yang telah Mirza Mahmud Ahmad tulis tidak diambil secara langsung dari *Fatwa Kufur*, tetapi seandainya ia mengetahui bahwa pandangan semacam itu telah dikemukakan sebelumnya oleh para *mukaffirīn* (mereka yang menyatakan Pendiri sebagai *kāfir*), ia niscaya tidak akan pernah mengatakan hal yang sama. Akan tetapi kebetulan ini agak aneh, bagaimana mungkin pemikiran-pemikiran yang telah diungkapkan pada tahun 1891 oleh para penentangnya justru digaungkan kembali oleh putranya! Dengan demikian, secara kebetulan

yang luar biasa, kawan dan lawan pun berada pada titik temu yang sama. Keduanya menegaskan bahwa Pendiri tidak diragukan lagi menyebut dirinya sebagai seorang *muhaddats*, tetapi pada saat yang sama mengaitkan syarat-syarat sedemikian rupa dengan kata tersebut, yang mana hal itu hanya dapat ditemukan pada diri seorang nabi. Kebencian yang ekstrem dan kecintaan yang ekstrem telah membawa kedua kelompok tersebut pada kesimpulan yang sama. Akan tetapi para penentang dengan sengaja mengadopsi suatu pendirian yang keliru, sedangkan para pengikut yang ceroboh melakukannya tanpa disengaja tanpa menyadari konsekuensi dari keyakinan mereka yang membawa malapetaka itu. Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Yesus Kristus menyatakan dirinya sebagai anak Allah, dan begitu pula orang-orang Kristen. Akan tetapi terdapat perbedaan yang bagaikan langit dan bumi dalam motif mereka. Bagaimanapun, kita tidak sedang berurusan dengan niat melainkan dengan fakta. Sangat mungkin bahwa seseorang mungkin cenderung berpikir bahwa apabila kawan dan lawan sampai pada kesimpulan yang sama dengan mempertimbangkan beberapa kata, lantas mengapa kesimpulan tersebut tidak dianggap benar? Sebuah jawaban untuk keberatan ini ditemukan di dalam tulisan-tulisan Pendiri sendiri. Beliau telah memperjelas pokok persoalan tersebut dengan sangat tegas dan berulang-ulang sehingga tidak ada jalan lain yang tersisa kecuali dengan mengakui bahwa baik penentang maupun pengikutnya, keduanya telah menyimpang jauh dari jalan yang lurus. Keduanya telah tersandung pada pokok persoalan yang sama, yang satu karena kebenciannya yang berlebihan dan yang lain karena kecintaannya yang berlebihan.

Tatkala para penentang mengatakan bahwa Pendiri, meskipun menggunakan kata *muhaddats*, namun menjelaskan hakikatnya sedemikian rupa sehingga hal itu tidak dapat diterapkan melainkan kepada seorang nabi, jawaban yang diberikan terhadap tuduhan semacam itu adalah sebagai berikut:

Jawaban Pendiri Juga Berlaku bagi Mirza Mahmud Ahmad

> "Aku telah menulis di dalam beberapa kitabku bahwa kedudukan *tahdīts* memiliki kemiripan yang dekat dengan kedudukan kenabian. Tidak ada perbedaan di antara keduanya kecuali dalam hal kekuatan dan kedudukan. Akan tetapi mereka tidak memahami pernyataanku dan mengatakan bahwa orang ini adalah seorang pendakwa pada kenabian. Dan Allah sangat mengetahui bahwa ucapan mereka ini benar-benar dusta dan tidak mengandung kebenaran sedikit pun, serta tidak memiliki landasan sama sekali. Mereka telah merekayasa kebohongan ini hanya untuk menghasut orang-orang kepada takfir, cercaan, kutukan, dan fitnah, serta pada permusuhan dan kekerasan terhadapku sehingga dengan demikian memicu perpecahan di antara orang-orang beriman. Dan aku menyatakan atas nama Allah bahwa aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan aku juga beriman bahwa beliau adalah *Khātam an-Nabiyyīn* (Meterai para Nabi). Telah kukatakan, memang benar, bahwa seluruh komponen kenabian ditemukan di dalam *tahdīts* secara potensial namun bukan secara aktual.

Dengan demikian, seorang *muhaddats* secara potensial adalah seorang nabi dan seandainya pintu kenabian tidak tertutup, ia niscaya akan menjadi seorang nabi dalam hal kedudukan pula. Dan seluruh keunggulan kenabian terpendam dan tersembunyi di dalam *tahdīts*, dan pengejawantahan serta manifestasinya tidak terjadi dalam kenyataan karena pintu kenabian telah tertutup. Dan Nabi Suci saw., telah merujuk pada poin ini di dalam sabdanya: "Seandainya ada seorang nabi sesudahku, niscaya itu adalah 'Umar."[704] Dan hal ini disabdakan hanya karena 'Umar adalah seorang *muhaddats*. Dengan demikian, ini merupakan sebuah isyarat bahwa esensi kenabian ditemukan di dalam *tahdīts*."[705]

Rujukan ini menunjukkan bahwa Pendiri sendiri telah membantah tuduhan para penentangnya, "bahwa meskipun kata *muhaddats* telah digunakan, kata itu telah dijelaskan sedemikian rupa sehingga hal itu tidak dapat bermakna apa pun selain seorang nabi." Beliau tidak hanya menyatakan tuduhan ini sebagai suatu kesesatan yang nyata, tetapi juga telah menyatakan bahwa mereka telah melontarkan kebohongan yang disengaja ini untuk menghasut orang-orang agar menentangnya. Pertanyaan kini mengemuka: Apakah Pendiri menyatakan tuduhan-tuduhan dari para penentangnya itu sebagai kebohongan dan sumpah palsu belaka terhadap dirinya tanpa mengetahui perbedaan hakiki antara seorang nabi dan seorang *muhaddats*? Dan tatkala tuduhan lainnya, yaitu bahwa "meskipun beliau menyatakan sebuah pendakwaan pada karakteristik-karakteristik tersebut yang dengannya seseorang dapat menjadi seorang nabi namun beliau menganggap syarat-syarat ini sebagai syarat-syarat dari

seorang *muhaddats*" telah dinyatakan olehnya sebagai sebuah kebohongan yang nyata terhadap dirinya, bukankah merupakan kewajiban Mirza Mahmud Ahmad untuk membakar seluruh tulisannya mengenai hal ini setelah ia mengetahui kebenaran tersebut? Apa pun yang telah ia katakan persis sama dengan apa yang para penentang telah nyatakan terhadap Pendiri. Dan Pendiri menyatakannya sebagai sebuah sumpah palsu yang nyata terhadap dirinya. Kutipan tunggal dari tulisan-tulisan Pendiri ini sudah cukup untuk mematahkan seluruh tesis Mirza Mahmud Ahmad. Sangat disayangkan bahwa baik ia maupun para pengikutnya tidak menaruh banyak rasa hormat terhadap tulisan-tulisan Pendiri. Melalui lisan mereka sendiri mereka menyebutnya sebagai seorang nabi, tetapi mereka menolak untuk menerima deklarasinya yang jelas dan tegas mengenai pokok persoalan ini!

Pendiri Tidak Mengubah Keyakinan tentang Kenabian

Mirza Mahmud Ahmad menegaskan bahwa pada mulanya Pendiri hanya menyebut dirinya sebagai seorang pembaru (*mujaddid*) dan seorang yang diilhami oleh Allah (*muhaddats*) serta menyangkal pendakwaan pada kenabian atas dirinya sendiri, tetapi kemudian pada suatu masa beliau mengubah pendakwaannya mengenai kenabian. Tatkala membahas pokok persoalan ini, kita mula-mula akan mengkaji kutipan dari *Haqīqat al-Wahy* yang di atasnya seluruh struktur imajiner mengenai perubahan keyakinan Pendiri tentang kenabian dibangun. Aku tidak perlu

mengutip seluruh kutipan tersebut, bagian yang relevannya saja sudah cukup.

Sebuah pertanyaan diajukan kepada Pendiri bahwa di dalam kitabnya *Tiryāq al-Qulūb* beliau mendakwakan bagi dirinya keutamaan parsial (*juz'i fadhīlat*) atas Almasih, tetapi kemudian di dalam *Dāfi' al-Balā'*,[707] beliau menulis bahwa "beliau mengungguli Almasih terdahulu dalam kedudukannya (*sya'n*) sendiri",[708] dan bahwa kedua pernyataan ini saling bertentangan. Pendiri memberikan sebuah jawaban atas pertanyaan ini dengan cara berikut:

> "Harus diingat bahwa Allah sangat mengetahui bahwa aku merasa tidak gembira maupun peduli tentang penyebutanku sebagai Almasih yang Dijanjikan ataupun tentang anggapanku bahwa diriku lebih baik daripada Almasih, putra Maryam... Ini adalah jenis kontradiksi yang sama dengan apa yang kutulis di dalam *Barāhīn Ahmadiyyah* bahwa Almasih, putra Maryam, akan turun dari langit namun sesudahnya kutulis bahwa aku adalah Almasih yang dinanti-nantikan. Demikian pula, pada mulanya, keyakinanku adalah mengenai hubungan apa yang kumiliki dengan Almasih, putra Maryam. Ia adalah seorang nabi dan salah satu dari orang-orang yang dimuliakan oleh Allah. Dan jika ada sesuatu yang dimanifestasikan mengenai keutamaanku (*fadhīlat*), aku menganggapnya sebagai keutamaan parsial (*juz'i fadhīlat*); tetapi sesudahnya wahyu yang turun kepadaku layaknya hujan tidak membiarkanku berpegang pada keyakinan ini. Dan, dalam kata-kata yang jelas, aku diberi gelar seorang nabi, tetapi dengan cara sedemikian rupa

> yakni seorang nabi dari satu aspek dan seorang pengikut dari aspek lainnya. Dan aku telah menyebutkan melalui jalan ilustrasi mengenai beberapa wahyu Ilahi di dalam kitab ini yang juga menunjukkan apa yang telah Allah Yang Mahatinggi firmankan mengenaiku jika dibandingkan dengan Almasih, putra Maryam. Bagaimana mungkin aku mengabaikan wahyu Ilahi yang terus-menerus turun yang membentang selama dua puluh tiga tahun."[709]

Demi keringkasan dan kemudahan, aku ingin membagi keseluruhan pembahasan ini—ke dalam bentuk beberapa pertanyaan.

– Apakah ada penyebutan di sini mengenai perubahan keyakinan tentang kenabian di dalam pertanyaan di atas dan jawabannya?
– Apakah dua periode dari perubahan tersebut yang telah disebutkan di sini?
– Apakah Pendiri telah membuat sebuah pendakwaan keutamaan total (*kullī fadhīlat*) atas Yesus Kristus? Jika ya, kapan?

Jawaban untuk pertanyaan pertama adalah bahwa pertanyaan tersebut hanya diajukan seputar persoalan keutamaan (*fadhīlat*) dan bukan seputar kenabian. Tidak dipertanyakan bahwa Pendiri pada mulanya menyangkal setiap pendakwaan pada kenabian dan kemudian menyatakan dirinya sebagai seorang nabi. Akan tetapi, sungguh aneh bahwa tidak hanya di dalam rujukan yang sedang dibahas di atas melainkan juga di dalam seluruh keberatan yang diajukan terhadap Pendiri, pertanyaan semacam

ini tidak pernah dilontarkan—bahkan tidak satu kali pun—bahwa pada mulanya beliau menyangkal kenabian dan belakangan beliau mengakuinya. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran yang telah masuk ke dalam benak Mirza Mahmud Ahmad hari ini tidak pernah terpikirkan oleh para pengikut Pendiri maupun oleh para penentangnya, serta oleh rekan-rekan beliau lainnya pada masa lalu. Tidak ada seorang pun yang pernah berpikir bahwa Pendiri telah mengubah keyakinannya mengenai kenabian, kecuali seorang Hafiz Muhammad Yusuf dari Amritsar yang mengajukan keberatan ini pada saat penerbitan *Ek Ghalathī kā Izālah*[710] bahwa di dalam risalah ini sebuah pendakwaan pada kenabian telah dikemukakan. Akan tetapi, orang ini pada mulanya menaruh pandangan yang baik terhadap Pendiri. Dengan segera, sebuah balasan atas keberatannya diterbitkan oleh Maulawi Sayyid Muhammad Ahsan di dalam *Al-Hakam* yang di dalamnya telah dibuktikan secara jelas bahwa tidak ada pendakwaan baru yang telah dikemukakan di dalam *Ek Ghalathī kā Izālah*, sementara di tidak kurang dari dua puluh tempat di dalam risalah ini terdapat penyangkalan terhadap pendakwaan semacam itu dan juga ditunjukkan bahwa pendakwaan terdahulu yang sama tentang "kenabian parsial" (*juz'i nubūwwat*) ditemukan di dalamnya. Adapun mengenai para penentang lainnya, mereka memikirkannya sejak dari awal bahwa Pendiri telah melontarkan sebuah pendakwaan pada kenabian sebagaimana yang jelas dari bantahan-bantahannya di dalam banyak tulisannya, yang di dalamnya beliau telah berulang kali menyatakan bahwa tuduhan semacam itu hanyalah sebuah rekayasa belaka terhadap dirinya. Singkatnya, yang pertama dari semua

itu, pertanyaan mengenai perubahan keyakinan semacam ini tidak pernah diajukan kepadanya dan seandainya pernah pun, Almasih yang Dijanjikan tidak menaruh kepentingan yang begitu besar terhadapnya sehingga beliau harus mengupas pokok persoalan ini di dalam kitabnya mana pun. Dengan demikian, perubahan keyakinan dari *muhaddatsiyyah* kepada kenabian tidak ditemukan di sini maupun di tempat lain mana pun di dalam tulisan-tulisan Pendiri.

Jika dikatakan bahwa di dalam jawaban terhadap pertanyaan di atas kata-kata "dalam kata-kata yang jelas, aku diberi gelar seorang nabi" juga ditemukan, maka dapat dipertanyakan bagaimana bisa disimpulkan dari kata-kata tersebut bahwa sebuah perubahan di dalam keyakinan mengenai kenabian juga telah terjadi. Tidak ada orang waras yang dapat tiba pada kesimpulan ini berdasarkan kata-kata tersebut bahwa Pendiri pada mulanya memiliki sebuah keyakinan yang berbeda mengenai kenabiannya yang kemudian mengalami suatu perubahan sesudahnya. Terlebih lagi, penganugerahan gelar tersebut telah dinyatakan olehnya sebagai sebuah ungkapan metaforis. "Aku telah disebut nabi oleh Allah," tulisnya di dalam kitab yang sama, "melalui jalan metafora dan bukan melalui jalan hakiki."[712] Lantas, betapa tidak adilnya untuk melontarkan tuduhan semacam itu terhadap dirinya manakala perubahan di dalam keyakinan tentang kenabian tidak diisyaratkan di dalam keberatan yang diajukan maupun di dalam jawaban yang diberikan. Sekali lagi, tidak ada penyebutan di dalam kitab-kitabnya yang lain mengenai *tabdīlī-'aqīdah* (perubahan keyakinan) ini maupun di dalam setiap pengumumannya, serta di dalam setiap buku hariannya.

Dan tidak ada seorang pun dari antara para pengikutnya yang dapat menyatakannya di bawah sumpah bahwa Pendiri telah mengungkapkan pandangan semacam itu di hadapannya bahwa beliau telah mengubah keyakinannya terkait kenabian. Untuk menyelesaikan pokok persoalan mengenai perubahan semacam ini, biarlah siapa pun membuktikan salah satu dari pernyataan-pernyataan berikut ini:

– bahwa Pendiri pernah membuat sebuah pengumuman yang berdampak pada perubahan keyakinannya mengenai kenabian dan bahwa kitab-kitabnya yang terdahulu dinyatakan dihapus;
– bahwa beliau menyebutkan di dalam salah satu tulisannya bahwa beliau telah mengubah keyakinannya mengenai kenabian;
– bahwa telah tercatat di dalam salah satu buku hariannya bahwa beliau pernah mengatakan bahwa beliau telah mengubah keyakinannya mengenai kenabian;
– bahwa setiap kawan maupun penentangnya menyatakannya di bawah sumpah bahwa Pendiri mengungkapkan pandangan ini di hadapannya pada suatu waktu tertentu bahwa beliau telah mengubah keyakinannya mengenai kenabian dan bahwa beliau telah membatalkan kitab-kitabnya yang terdahulu;
– bahwa beliau telah menulis sebuah surat kepada seorang kawan maupun penentangnya yang menyebutkan bahwa beliau telah mengubah keyakinannya mengenai kenabian.

Jawaban untuk seluruh hal ini tentu saja adalah negatif. Pada kenyataannya, hal ini menyelesaikan persoalan yang sesungguhnya, tetapi juga akan bermanfaat untuk memberikan secercah kejelasan pada dua pertanyaan yang lain pula.

Apakah dua periode dari perubahan tersebut yang telah disebutkan di sini? Pertanyaan yang diajukan itu sendiri adalah keliru. Si penanya menerima *Tiryāq al-Qulūb* pada bulan Oktober 1902. Adapun *The Review* diterbitkan pada bulan Juni 1902. Karena tanggal yang dibubuhkan pada sampul *Tiryāq al-Qulūb* adalah 28 Oktober 1902, oleh karena itu, ucapannya bahwa mula-mula hal itu ditulis demikian di dalam *Tiryāq al-Qulūb* dan kemudian di dalam *The Review* secara berbeda adalah bertentangan dengan fakta-fakta yang ada. Tetapi bukanlah kebiasaan Pendiri bahwa beliau harus menumpahkan selautan tinta untuk urusan-urusan sepele semacam itu meskipun Mirza Mahmud Ahmad telah mengisi beberapa halaman melalui pernyataan-pernyataan dari murid-muridnya atas hal-hal semacam itu. Mengatakan bahwa si penanya pastinya mengetahui bahwa *Tiryāq al-Qulūb* ditulis lebih awal adalah menunjukkan bentuk kejahilan yang lebih jauh. Bahkan Mirza Mahmud Ahmad sendiri tidak mengetahui hal itu dan telah menyebutkannya secara gamblang di dalam *Al-Qaul al-Fashl* bahwa itu adalah sebuah kitab yang berasal dari tahun 1902 dan, sebagai konsekuensinya, garis pemisah bagi perubahan yang dituduhkan di dalam keyakinan tersebut pada mulanya dikatakan jatuh pada tahun 1902. Singkatnya, karena pertanyaan itu sendiri adalah keliru, sejauh menyangkut pembagian waktu, Pendiri mengabaikan poin ini sepenuhnya dan memberikan sebuah jawaban dengan

cara yang umum. Oleh karena itu, kita hanya akan mencermati jawabannya untuk mengetahui dengan cara apa pembagian waktu tersebut dibuat. Dua pernyataan berikut di dalam paragraf pertama layak untuk dipertimbangkan:

– "Pada mulanya keyakinanku adalah ini" dan keyakinan tersebut adalah;
– "hubungan apa yang kumiliki dengan Almasih, putra Maryam?"

Lihatlah pada kata "permulaan" (*awā'il*). Dapatkah seseorang, yang mulai menulis sebuah kitab pada tahun 1906, menyebut periode tersebut sebagai "permulaan" yang mana empat tahun pun nyaris belum berlalu? Tidak ada orang waras yang dapat menerima penafsiran semacam itu. Dengan demikian, kata permulaan ini hanya dapat bermakna periode yang jauh lebih awal dari kehidupannya. Dan, lebih lanjut dinyatakan "sesudahnya wahyu turun kepadaku layaknya hujan." Nah, wahyu ini niscaya harus dianggap telah turun kepadanya sesudah "permulaan" ini. Jika penafsiran Mirza Mahmud Ahmad diterima sebagai kebenaran, maka hal itu harusnya bermakna bahwa pewahyuan tersebut dimulai sesudah tahun 1901, yang hingga tahun 1906 hanya terentang pada periode lima tahun, tetapi Pendiri sendiri telah menyatakan bahwa hal ini

periode pewahyuan ini membentang selama dua puluh tiga tahun. Hal ini memperjelas bahwa kata *awā'il* (permulaan) tidak hanya merujuk pada periode yang lebih awal, tetapi juga, menurut klarifikasi mutlak dari Pendiri, merujuk pada periode sebelum pendakwaannya sebagai Almasih yang Dijanjikan.

Poin lain yang menyelesaikan persoalan tentang periode ini adalah pernyataan Pendiri bahwa "pada mulanya, keyakinanku adalah mengenai hubungan apa yang kumiliki dengan Almasih, putra Maryam!" Periode apakah sebenarnya itu di dalam kehidupannya? Apakah hal itu terjadi sebelum atau sesudah pendakwaannya sebagai Almasih yang Dijanjikan? Apakah beliau berpikir bahwa beliau tidak memiliki keterikatan apa pun dengan putra Maryam tatkala beliau sendiri mendakwakan diri sebagai Almasih yang Dijanjikan? Aku ingin menarik perhatian para pembaca pada *qashidah* yang diilhamkan (*ilhāmī qasidah*) yang kemungkinan besar tidak akan dinyatakan telah dibatalkan yang di dalamnya beliau mengatakan:[713]

> "Sekarang tatkala aku telah datang sesuai dengan nubuat-nubuat, Bagaimana mungkin 'Isa meletakkan kakinya di atas mimbarku?"[714]

Lagi:

> "Tatkala orang-orang kafir menyembah Almasih secara tidak adil; *Ghairah* (kecemburuan Ilahi) Allah menjadikanku setara dengannya."[715]

Apakah kata-kata ini menunjukkan bahwa hingga saat itu beliau tidak memikirkan adanya keterikatan apa pun antara dirinya dengan Almasih, putra Maryam? Pokok persoalan yang dibahas di dalam bait-bait di atas telah diulangi begitu saja di dalam *Haqīqat al-Wahy* sebagai sebuah argumen[716] untuk keutamaannya (*fadhīlat*).[717]

> "*Ghairah* dari Allah Yang Mahatinggi di langit berada dalam pergolakan yang hebat terhadap orang-orang Kristen, karena mereka secara terus-menerus memanggil Muhammad saw., dengan bahasa yang sangat kotor sehingga langit nyaris terbelah karenanya. Dengan demikian, Allah menunjukkan bahwa hamba-hamba biasa dari Rasul-Nya adalah lebih unggul daripada Almasih Israel, putra Maryam."[718]

Hal ini memperjelas keseluruhan poin tersebut. Di dalam *Sirāj-i Munīr* Pendiri mengatakan:

> "Dan kebenarannya adalah bahwa aku tidak mendapati diriku telah dikaruniai dengan rahmat Allah dalam cara apa pun yang lebih rendah daripada Almasih."[719]

Apakah kata-kata ini berbeda maknanya dari kata-kata di dalam *Haqīqat al-Wahy* bahwa: "Oleh karena itu, Allah tidak berkehendak untuk menjadikanku lebih rendah daripadanya."[720]

Lagi-lagi telah dinyatakan di dalam *Sirāj-i Munīr*:

> "Apa yang akan kalian katakan tentang seseorang yang telah mengatakan, 'Ia (Mahdi) lebih unggul daripada beberapa orang nabi?'"[721]

Patut dicatat di sini bahwa kitab yang darinya pernyataan ini diambil, telah diterbitkan jauh sebelum tahun 1901.

Adapun untuk pertanyaan ketiga, hal itu akan dibahas dalam beberapa kata. Pendiri memang telah melontarkan sebuah pendakwaan akan keutamaan (*fadhīlat*) atas Yesus, tetapi beliau

tidak pernah melontarkan sebuah pendakwaan keutamaan total (*kullī fadhīlat*). Tidak ada di mana pun di dalam tulisan-tulisan maupun pidato-pidatonya kata-kata "keutamaan total" dapat ditemukan. Dan bagaimana mungkin beliau dapat mengatakan demikian manakala Almasih, putra Maryam, adalah seorang rasul dengan sebuah kitab suci? Bukankah hal ini merupakan keutamaannya atas Pendiri?

Sekali lagi, tindakan Allah menyucikan para utusan dengan Tangan-Nya, tanpa mereka mengikuti orang mana pun, bukankah ini suatu hal keutamaan (*fadhīlat*)?

Kata-kata "mengungguli dalam kedudukannya (*sya'n*) sendiri" tidak menandakan keutamaan total. Jika hal ini dapat memuat makna semacam itu lantas bagaimana mungkin beliau menikmati keutamaan total atas Almasih pada bulan April 1902 pada saat penerbitan *Dāfi' al-Balā'* dan pada bulan Mei 1902 tatkala beliau menulis di dalam *The Review*:

> "Demikian pula, wujud yang semisal Almasih mengungguli Almasih tersebut di dalam banyak aspek, dan ini adalah keutamaan parsial (*juz'i fadhīlat*) yang Dia berikan kepada siapa pun dari hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki."[722]

Dengan demikian, jika "mengungguli dalam kedudukannya sendiri" bermakna keutamaan total, lantas, bagaimana mungkin hal itu diubah menjadi keutamaan parsial setelah satu bulan berlalu?

Demikian pula, di dalam *Buku-buku Harian* tahun 1907, keunggulan parsial telah diakui. Melalui kata-kata "seluruh kedudukannya sendiri"[723] beliau memaksudkan apa yang telah dijelaskan di dalam *Haqīqat al-Wahy*:

> "Almasih yang akan datang pada zaman akhir lebih unggul (*afdal*) daripada Almasih yang pertama, atau (lebih unggul) pada kemunculan pertama, oleh karena kemuliaannya serta tanda-tandanya yang penuh kuasa... Almasih pada zaman akhir telah dinyatakan lebih unggul karena pencapaian-pencapaiannya."[724]

Pernyataan Pertama

Kami telah membahas bahwa Pendiri tidak melakukan perubahan apa pun dalam keyakinannya mengenai kenabian. Sekarang kita akan menguji apa yang telah dikatakan oleh Mirza Mahmud Ahmad mengenai persoalan ini. Pandangan bahwa perubahan tersebut dilakukan pada tahun 1901 secara berangsur-angsur muncul di dalam benaknya. Tatkala ia mula-mula mulai meletakkan penekanan pada pokok persoalan ini, ia menulis di dalam kitabnya *Al-Qaul al-Fashl* hal berikut ini:

> "Singkatnya, rujukan di atas secara jelas mengindikasikan bahwa hingga penerbitan *Tiryāq al-Qulūb* (yang mulai dikerjakan pada bulan Agustus 1899 dan diselesaikan pada tanggal 25 Oktober 1902), beliau (Pendiri) meyakini bahwa beliau hanya memiliki keutamaan parsial atas Almasih dan penyebutannya sebagai seorang nabi merupakan sejenis kenabian yang parsial serta tidak sempurna. Akan tetapi, sesudahnya, sebagaimana yang jelas dari kalimat kedua dan

ketiga dari kutipan di atas, beliau diberi tahu oleh Allah Yang Mahatinggi bahwa beliau di dalam setiap aspek lebih unggul daripada Almasih dan bahwa beliau adalah seorang nabi dan bukan penerima kenabian parsial mana pun, melainkan seorang nabi yang telah memperoleh kenabiannya melalui karunia Nabi Suci Muhammad saw.. Oleh karena itu, hal tersebut sama sekali tidak diizinkan untuk berargumen dari mana pun di antara tulisan-tulisannya sebelum tahun 1902."[725]

Pernyataan Kedua: Perubahan Terjadi pada Tahun 1901

Akan tetapi karena kitab ini ditulis dengan tergesa-gesa (kendati kitab itu secara keliru dianggap sebagai semacam mukjizat), maka Mirza Mahmud Ahmad dan para penyuntingnya tidak ingat bahwa, di dalam kitab yang sama, yang di dalamnya mereka telah meletakkan prinsip bahwa karena Pendiri mengubah keyakinannya pada tahun 1902 dan tidak diperbolehkan untuk berargumen dari salah satu tulisannya yang ada sebelum bulan Oktober 1902, maka di dalam kitab yang sama pula setidaknya ada empat referensi yang diberikan dari sebuah risalah tertanggal 5 November 1901[726], yakni, pada hlm. 4, 5, 6 dan 7. Akan tetapi, sungguh aneh bahwa tidak ada seorang pun dari para pengikut Mirza Mahmud Ahmad yang mengajukan pertanyaan tentang bagaimana mungkin ia sendiri dapat melakukan suatu kesalahan sebanyak empat kali di dalam kitab yang sama yang hal itu telah dinilainya sangat tidak diperbolehkan bagi orang-orang lain.

Sayangnya merupakan kesalahanku pada saat itu bahwa sesudah membaca kitab ini aku mengajukan keberatan semacam itu tentang ketidakkonsistenan. Hal ini membuatnya mengubah pikirannya. Jika tidak demikian, ia dan para muridnya niscaya akan tetap berpegang pada pandangan bahwa perubahan tersebut terjadi pada tahun 1902 dan bahwa Pendiri memahami makna yang benar dari kata *muhaddats* dan nabi pada tahun tersebut. Jika tidak demikian, ia niscaya tidak akan mengutip sendiri referensi-referensi dari kitab-kitab yang diterbitkan sebelum tahun 1901.

Satu hal aneh yang telah kuperhatikan di kalangan para pengikut Mirza Mahmud Ahmad adalah bahwa mereka tidak pernah peduli dalam melontarkan pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan atau mengatakan hal-hal yang bertentangan dengan fakta-fakta yang ada. Mereka hanya perlu mengetahui bahwa suatu hal tertentu telah dikatakan oleh pemimpin mereka, kemudian mereka tidak peduli dengan baik atau buruknya hal tersebut, atau apakah hal itu bertentangan dengan Al-Quran dan Hadis ataupun bertentangan dengan fakta-fakta dan akal sehat yang nyata, ataukah tidak. Mereka niscaya akan meyakininya persis seperti yang telah dinyatakan oleh pemimpin mereka. Aku mengakui bahwa tanggung jawab atas perubahan tahun dari tahun 1902 menjadi 1901 ini terletak di atas pundakku. Tatkala aku mengajukan keberatan ini, seketika itu juga Mirza Mahmud Ahmad mengubah tanggalnya di dalam kitab berikutnya *Haqīqat al-Nubūwwat*. Bahwa ia memiliki sebuah hak untuk berbuat demikian, aku tidak menyangkalnya, karena seseorang memiliki wewenang penuh untuk melakukan sebuah

perubahan pada suatu hal yang dihasilkannya. Dialah yang memperkenalkan gagasan baru bahwa Pendiri melakukan sebuah perubahan pada pendakwaannya pada tahun 1902. Oleh karena itu, ia juga memiliki hak untuk mengubahnya menjadi tahun 1901. Akan tetapi sebelum inovasinya ini, tidak ada satu patah kata pun yang dapat ditunjukkan di dalam keseluruhan literatur Ahmadiyah, entah itu sebuah buku, sebuah risalah, ataupun sebuah surat kabar, bahwa Pendiri pernah mengubah pendakwaannya pada tahun 1901 atau 1902, dan bahwa pada mulanya secara keliru beliau terbiasa menyebut dirinya sebagai seorang *muhaddats* alih-alih sebagai seorang nabi.

Dan bahwa suatu masa telah berlalu di dalam kehidupannya yang di masa itu beliau tidak mengetahui makna dari kata *muhaddats* atau nabi. Sungguh sangat aneh bahwa kendati pada kenyataannya hal itu tidak pernah terpikirkan oleh seorang Ahmadi pun bahwa Pendiri telah mengubah pendakwaannya pada tahun 1901 atau 1902 dan bahwa referensi-referensi yang terdahulu mengenai penyangkalan terhadap kenabian telah dibatalkan, namun tatkala Mirza Mahmud Ahmad mengatakan bahwa tidak diperbolehkan untuk berargumen dari tulisan-tulisan Pendiri sebelum tahun 1902, seluruh pengikutnya menerimanya.

Akan tetapi tatkala ia mengatakan bahwa tidak dibenarkan untuk berargumen dari tulisan-tulisan Pendiri sebelum tahun 1901, maka keyakinan dari para pengikutnya tersebut berubah sesuai dengan maklumat yang baru itu. Ia menulis di dalam kitabnya *Haqīqat al-Nubūwwat*:

> "Dengan demikian terbuktilah bahwa beliau melakukan sebuah perubahan dalam keyakinannya pada tahun 1901. Dan tahun 1900 adalah suatu masa perantara yang seperti sebuah jeda (*barzakh*) di antara kedua gagasan tersebut. Oleh karena itu,... jelaslah bahwa sebelum tahun 1901 seluruh referensi yang di dalamnya beliau menyangkal sebutan sebagai seorang nabi telah dibatalkan sekarang[727] dan adalah keliru jika berargumen darinya."[728]

Dengan demikian terhitung sejak tanggal tulisan Mirza Mahmud Ahmad ini, tulisan-tulisan Pendiri sebelum tahun 1902 tidak lagi dibatalkan, melainkan tulisan-tulisan sebelum tahun 1901 yang menjadi dibatalkan.

Apakah ini bukti terkuat sehubungan dengan pembahasan tentang "perubahan keyakinan" yang mana Mirza Mahmud Ahmad, yang pada waktu itu berusia dua belas atau tiga belas tahun, ingin agar kita meyakini hari ini bahwa tulisan-tulisan Pendiri sebelum tahun 1901 telah dibatalkan? Apakah gagasan ini terlintas di benak seorang Ahmadi pun pada tahun 1901? Ataukah pokok persoalan ini sedang ditekankan hari ini oleh para pengikut Mirza Mahmud Ahmad hanya karena pemimpin mereka telah mengatakan demikian? Apakah ada seorang pun dari para pengikut Pendiri yang pernah berpikir pada tahun 1901 bahwa Pendiri telah menjadi seorang nabi dengan diterbitkannya *Ek Ghalathī kā Izālah*? Faktanya adalah bahwa beliau tidak meralat kesalahannya sendiri di dalam risalah tersebut, melainkan beliau bermaksud untuk memperbaiki kesalahan dari orang yang tidak pernah membaca "kitab-kitabnya secara

menyeluruh" maupun tidak tinggal bersamanya "dalam kurun waktu yang cukup lama". Apakah Pendiri telah membenarkan pernyataan-pernyataan dari kitab-kitabnya yang terdahulu di dalam *Ek Ghalathī kā Izālah* ataukah menyatakannya telah dibatalkan? Apakah beliau telah menulis di dalamnya bahwa beliau pada mulanya tidak memahami maksud dari kata nabi dan *muhaddats* yang kemudian baru beliau pahami belakangan?

Mari kita sekarang melihat pada bukti berupa fakta-fakta. Aku mereproduksi di bawah ini sebuah deklarasi di bawah sumpah oleh tujuh puluh sahabat Pendiri yang berbaiat kepadanya pada tahun 1901 atau sebelumnya untuk menunjukkan bahwa mereka tidak pernah menyadari adanya perubahan apa pun dalam pendakwaannya pada tahun 1901 maupun tidak pernah mendapati tulisan-tulisan terdahulunya tentang penyangkalan kenabian telah dibatalkan. Bukti lebih lanjut juga dapat dikemukakan, namun untuk saat ini hal tersebut sudah cukup. Berikut adalah teks deklarasi mereka:

> "Kami para penandatangan manifesto ini, menyatakan di bawah sumpah bahwa tatkala Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, Pendiri Gerakan Ahmadiyah, mengumumkan pada tahun 1891, bahwa Nabi Isa Almasih (Yesus Kristus) telah wafat menurut Quran Suci dan bahwa beliau (Mirza Sahib) adalah Almasih untuk umat ini, yang kedatangannya telah dibicarakan di dalam Hadis, beliau tidak melontarkan pendakwaan pada kenabian. Namun sebagian ulama menyesatkan masyarakat dan menyatakan beliau sebagai seorang *kāfir* dengan alasan palsu bahwa beliau mendakwakan kenabian, yang sesudah itu Almasih

yang Dijanjikan mendeklarasikannya berulang kali, sebagaimana yang ditunjukkan oleh tulisan-tulisannya, bahwa menuduhnya dengan sebuah pendakwaan kenabian adalah sebuah rekayasa terhadap dirinya, bahwa beliau meyakini kenabian telah berakhir pada diri Muhammad saw., dan bahwa beliau memandang seorang pendakwa kenabian sesudah Muhammad sebagai seorang pendusta dan seorang *kāfir*. Dan kata-kata *mursal* (utusan), rasul, atau nabi yang muncul di dalam beberapa wahyunya atau kata nabi yang telah digunakan di dalam Hadis untuk Almasih yang akan datang—semua itu tidak menandakan seorang nabi pada hakikatnya, melainkan hanyalah sebuah kiasan, bersifat parsial, dan bayangan dari nabi yang disebut *muhaddats* (orang yang diajak bicara oleh Allah). Tidak ada nabi, entah itu baru maupun lama, yang dapat muncul sesudah *Khātam an-Nabiyyīn* saw..

"Kami lebih lanjut menyatakan di bawah sumpah bahwa kami berbaiat kepada Almasih yang Dijanjikan sebelum bulan November 1901, dan bahwa sindiran-sindiran dari Mirza Mahmud Ahmad, Kepala sekte Qadian, yang mengatakan bahwa meskipun Mirza Ghulam Ahmad pada mulanya tidak mendakwakan kenabian tetapi kemudian mengubah pendakwaannya pada bulan November 1901, dan mendakwakan kenabian pada waktu itu, dan bahwa seluruh tulisan terdahulunya selama sepuluh hingga dua belas tahun yang menyangkal kenabian telah dibatalkan, adalah sepenuhnya keliru dan benar-benar bertentangan dengan fakta-fakta. Kami bersumpah demi Allah bahwa

kami tidak pernah membayangkan bahwa Almasih yang Dijanjikan telah melakukan perubahan dalam pendakwaannya pada tahun 1901 atau bahwa tulisan-tulisan terdahulunya yang dipenuhi dengan penyangkalan terhadap kenabian pernah dibatalkan; kami juga tidak pernah mendengar kata-kata semacam itu dari seorang pun hingga Mirza Mahmud Ahmad membuat pengumuman ini. Dan Allah adalah saksi atas apa yang telah kami katakan."

Dan kami dapat memberikan di sini nama-nama para penandatangan tersebut:

1. Maulawi Sayyid Muhammad Ahsan dari Amroha, 2. Maulawi Muhammad 'Abdullah Khan dari Patiala, 3. Maulawi Muhammad Mubarak Ali dari Sialkot, 4. Maulawi Ghulam Hassan, Sub-Registrar, Peshawar, 5. Maulawi Hakim Mirza Khuda Bakhsh (penulis *Asl Musaffā*), 6. Muhammad Ali dari Lahore, 7. Maulawi Muhammad Yahya dari Dibgaran, 8. Maulawi Muhammad Yaqub dari Dibgaran, 9. Syekh Rahmatullah, Pengusaha, Lahore, 10. Dokter Mirza Yaqub Beg dari Lahore, 11. Syekh Ziaullah, mantan Kepala Sekolah, Taleem al-Islam High School, Qadian, 12. Maulawi Muhammad Hassan Quraishi, Qila Dar, 13. Baba Hidayatullah, Penyair Punjabi dari Lahore, 14. Mian Nabi Bakhsh, Pensiunan Pemerintah, 15. Dokter Sayyid Tufail Husain dari Lahore, 16. Mirza Jamal-ud-Din, Ahli Kaligrafi dari Lahore, 17. Syekh Din Muhammad dari Lahore, 18. Master Faqir Ullah dari Lahore, 19. Dr. Nabi Bakhsh dari Bhati Gate, Lahore, 20. Hafiz Fazl Ahmad saat ini menetap di Baddomalhi, 21. Hafiz Ghulam Rasul, Pengusaha

dari Wazirabad, 22. Chaudhari Ghulam Hassan, mantan Kepala Stasiun, menetap di Lawiriwala, 23. Syekh Ghulam Husain Siddiqui Ahmadi dari Sialkot, 24. Syekh Muhammad Jan, Pengusaha dari Wazirabad, 25. Syekh Abdul Rahman dari Wazirabad, 26. Maulawi Aziz Bakhsh B.A. dari Dera Ghazi Khan, 27. Wali Muhammad, Pembaca, 28. Master Ghulam Muhammad B.A., Kepala Sekolah, Rawalpindi, 29. Hakim Sardar Khan, Saudara dari mendiang Hakim Shahnawaz dari Rawalpindi, 30. Seth Ahmad-ud-Din, mantan Komisaris Kota, Jhelum, 31. Syekh Qamar-ud-Din, Pengusaha, Jhelum, 32. Mistri Abdus Sattar dari Jhelum, 33. Syekh Ghulam Muhy al-Din, Penulis petisi, Jhelum, 34. Maulawi Muhammad Ibrahim, Imam masjid di Jhelum, 35. Dr. Hayat Muhammad, Dokter Gigi, Rawalpindi, 36. Babu Allah Bakhsh, Munshi Pejabat, Jhelum, 37. Babu Abdul Haque, Juru Tulis, Kantor Kanal, Jhelum, 38. Mistri Abdul Sattar dari Jhelum, 39. Mistri Yaqub Ali dari Jammu, 40. Master Muhammad Ramazan dari Jammu, 41. Malik Sher Muhammad Khan, Jammu, 42. Mufti Fazal Ahmad dari Jammu, 43. Mistri Shahab al-Din dari Jammu, 44. Bapak Muhammad Shah dari Jammu, 45. Nawab Khan, Juru tulis vernakular, Jammu, 46. Sayyid Masud Shah, Guru sekolah, Jammu, 47. Mistri Nizam al-Din dari Jammu, 48. Sayyid Amir Ali Shah, Sub-Inspektur, pensiunan, Sialkot, 49. Syekh Hadayatullah dari Peshawar, 50. Ramzan Ali dari Peshawar, 51. Mian Muhammad Makki dari Peshawar, 52. Sayyid Lal Shah Barq dari Peshawar, 53. Syekh Fazal Karim dari Peshawar, 54. Munshi Nawab Khan, Sub-Inspektur Polisi, Gujranwala, 55. Syekh Maula Bakhsh dari Sialkot, 56. Hakim Shams-ud-Din dari

Sialkot, 57. Mian Bura dari Sialkot, 58. Allah Din dari Sialkot, 59. Syekh Muhammad Jan, Pengusaha dari Sialkot Cantt., 60. Babu Ata Muhammad, Pengawas, Sialkot, 61. Mirza Hakim Beg dari Sialkot, 62. Mistri Muhammad Akbar, Kontraktor, Sialkot, 63. Mistri ʻAbdullah dari Sialkot, 64. Muhammad Din dari Sialkot, 65. Haji Fazal Din dari Sialkot, 66. Sayyid Amjad Ali, Inspektur Pengadilan, Sialkot, 67. Dr. Hassan Ali, Gujranwala, 68. Muhammad Sarfraz Khan, Kepala Desa, Baddomalhi, 69. Syekh Muhammad Nasib, Mantan Kepala Juru Tulis, Qadian, 70. ʻAbd al-Haq dari Rawalpindi.[729]

Mirza Mahmud Ahmad mengaku bahwa 98 atau 99 persen pengikut Almasih yang Dijanjikan berada di pihaknya, lantas biarlah ia menghadirkan bukti semacam itu dari sekitar tujuh ribu sahabat Pendiri. Jika ia tidak dapat menghadirkan tujuh ribu orang, biarlah ia menghadirkan tujuh ratus atau bahkan tujuh puluh orang saja. Akan tetapi, sumpah tersebut haruslah jelas dan tidak ambigu bahwa pada tahun 1901-lah, yakni pada saat penerbitan *Ek Ghalathī kā Izālah*, Pendiri telah melakukan suatu perubahan dalam pendakwaannya dan menyatakan dirinya sebagai seorang nabi serta bahwa tulisan-tulisan terdahulunya yang memuat penyangkalannya terhadap kenabian telah dibatalkan.[730]

Pendiri tentang Penghapusan

Tiryāq al-Qulūb adalah salah satu dari kitab-kitab karya Pendiri yang di dalamnya beliau tidak hanya secara terbuka menolak pendakwaan atas kenabian, tetapi juga telah menyatakan

bahwa tidak seorang pun yang menyangkal pendakwaannya akan menjadi seorang *kāfir*. Oleh karena itu, beliau telah menyatakannya dengan jelas:

> "Telah menjadi keyakinanku sejak dari awal bahwa tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang *kāfir* atau dajjal (*antichrist*) lantaran menyangkal pendakwaanku."[731]

Beliau telah menjelaskan poin ini lebih lanjut di dalam sebuah catatan kaki:

> "Harus selalu diingat bahwa untuk menyebut seorang penentang dari pendakwaan seseorang sebagai seorang *kāfir* merupakan hak dari nabi-nabi yang membawa Syariat dan perintah-perintah baru dari Allah, adapun bagi orang-orang yang diilhami (*mulham*) dan orang-orang yang diajak bicara oleh Allah (*muhaddatsin*), selain dari pembawa Syariat (*shāhib asy-syarī'at*), betapapun tingginya martabat mereka di hadapan Allah dan betapapun banyaknya mereka telah dimuliakan melalui komunikasi Ilahi, tidak ada seorang pun yang menjadi *kāfir* lantaran penolakan terhadap mereka."[732]

Ini adalah sebuah kitab yang pada bagian akhirnya Pendiri Gerakan telah membubuhkan tanggal 25 Oktober 1902, dan sampulnya memuat tanggal 28 Oktober 1902. Walaupun menurut Mirza Mahmud Ahmad, teori mengenai perubahan dalam pendakwaan Pendiri disandarkan pada bulan November 1901, namun ia juga membatalkan kitab yang diterbitkan setahun setelahnya dengan dalih bahwa Pendiri telah menulis

kata-kata ini sebelum tahun 1901. Telah diketahui di seluruh dunia bahwa kecuali untuk karya-karya anumerta (*posthumous*), seorang penulis bertanggung jawab atas kebenaran tanggal pada saat kitabnya diterbitkan dan bukan pada saat naskahnya benar-benar ditulis. Terlebih lagi tatkala pokok persoalannya tidak kurang pentingnya dari perubahan status seseorang dari yang bukan nabi menjadi seorang nabi. Dan ia juga mulai menyatakan *kāfir* tidak hanya terhadap mereka yang menolak pendakwaannya melainkan juga kepada seluruh kaum Muslim lainnya di dunia, sebagaimana yang dituduhkan oleh Mirza Mahmud Ahmad. Lantas bukankah seharusnya layak baginya, pada saat penerbitan kitab semacam itu, untuk melampirkan sebuah catatan tentang perubahan keyakinannya? Tentang perubahan yang sedemikian dahsyat itu, beliau seharusnya membuatnya jelas agar para pembaca tidak tersesat oleh apa pun yang telah tertulis di dalam kitab tersebut! Betapa sangat tidak adil bahwa sebuah kitab yang tidak dibatalkan oleh penulisnya sendiri telah dibatalkan oleh Mirza Mahmud Ahmad semata-mata untuk membuka pintu kenabian sesudah Muhammad saw.. Akan tetapi tidak ada seorang pun baik dirinya maupun orang lain yang mengetahui bahwa sebuah pernyataan eksplisit oleh Pendiri (pernyataan yang akan sepenuhnya menggagalkan upayanya yang berani dan keliru dalam menetapkan suatu kenabian baru yang akibatnya menyatakan Kalimat syahadat secara praktis telah dibatalkan) juga akan ditemukan yang bersaksi atas keautentikan *Tiryāq al-Qulūb*, yakni kitab yang di dalamnya beliau telah menyebut dirinya sebagai seseorang yang bukan nabi dan para penentangnya sebagai Muslim. Pernyataan ini berada di

dalam bentuk sebuah deklarasi di bawah sumpah yang khidmat di Pengadilan selama tahun 1903 yang telah direkam olehnya di dalam kitabnya *Haqīqat al-Wahy* (1907) sebagai berikut:

> "Tanda No. 118. Suatu ketika aku hadir di Gurdaspur sehubungan dengan sebuah kasus pidana yang telah diajukan Karam al-Din dari Jhelum terhadapku. Telah diwahyukan kepadaku: Mereka akan bertanya kepadamu mengenai martabat dan kedudukanmu. Katakanlah kepada mereka: Allahlah yang telah menganugerahkan kedudukan ini kepadaku, kemudian biarkanlah mereka di dalam kesenangan dan permainan mereka." Aku menceritakan wahyu ini kepada para sahabat yang jumlahnya tidak kurang dari empat puluh orang, termasuk Maulawi Muhammad 'Ali, M.A. dan Khwajah Kamal al-Din, B.A. Pengacara, yang menemaniku ke Gurdaspur. Sesudahnya tatkala kami hadir di Pengadilan dan Penasihat Hukum bagi pihak lawan mengajukan pertanyaan yang sama kepadaku: Apakah martabat dan kedudukan Anda sama seperti yang telah dideskripsikan di dalam *Tiryāq al-Qulūb*? Dan aku menjawab: Ya, kedudukanku adalah sama berkat Karunia Allah."[733]

Sejauh menyangkut masalah kedudukan dan martabat Pendiri, sebagaimana yang dinyatakan di dalam *Tiryāq al-Qulūb*, ini adalah kitab yang telah dibatalkan oleh Mirza Mahmud Ahmad hanya dengan sebuah goresan pena. Pendiri tidak hanya mendeklarasikannya di bawah sumpah di Pengadilan melainkan juga menerbitkannya kemudian di dalam kitabnya. Ilham

Ilahinya juga membenarkan kedudukan dan martabat yang disebutkan di dalam kitabnya *Tiryāq al-Qulūb*[734] yakni bahwa:

– Betapapun tingginya kedudukannya sebagai seorang *mulham* dan seorang *muhaddats* di hadapan Allah, beliau tetaplah seseorang yang bukan nabi;
– dan penolakan terhadap pendakwaannya tidak menjadikan seseorang *kāfir*.

Dengan demikian seseorang yang menolak untuk menerima kedua keyakinan dasar ini pada kenyataannya tidak beriman kepada Almasih yang Dijanjikan.

Bukti dari Para Pengikut Mirza Mahmud Ahmad

Mereka yang mendeklarasikannya secara serentak bersama Mirza Mahmud Ahmad bahwa kenabian Pendiri adalah suatu hal yang lebih tinggi daripada *muhaddatsiyyah* atau suatu hal yang lebih tinggi daripada kenabian di dalam makna harfiah dan metaforisnya, telah menulis suatu hal yang berbeda sebelum penerbitan kitab *Haqīqat al-Nubūwwat* karya Mirza Mahmud Ahmad. Untuk membuat hal-hal tersebut menjadi jelas secara menentukan, aku hanya akan mengutip dari tulisan-tulisan mereka yang diterbitkan sebelum tahun 1901:

1. Pertama-tama, izinkan aku mengutip Maulawi Sarwar Shah yang juga telah menulis sebuah tafsir dari tujuh atau delapan juz Al-Quran dan yang saat ini menjabat sebagai Kepala Sekolah Tinggi Teologi di Qadian. Ia juga merupakan guru dari Mirza Mahmud Ahmad dan, pada saat ketidakhadirannya, memimpin shalat. Apa keyakinannya hingga tahun 1911, dengan kata lain, tiga tahun sesudah

> wafatnya Pendiri? Tatkala seorang penentang mengajukan keberatan mengenai penggunaan kata nabi, Maulawi Sarwar Shah memberikan jawaban berikut ini yang diterbitkan di bawah tajuk: "Penggunaan kata nabi atau *mujaddid*": "Kata nabi (*nabī*) memiliki dua makna di dalam pengertian harfiah: (i) Seseorang yang menerima berita dari Allah berkenaan dengan masa depan. (ii) Sesosok tokoh yang Allah istimewakan dengan karunia kelimpahan komunikasi dan yang kepadanya Dia memberikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa masa depan tertentu adalah seorang nabi, dan di dalam pengertian ini menurut pendapatku seluruh *mujaddid* terdahulu adalah para nabi dengan tingkatan yang berbeda-beda."[735]

Pada contoh yang pertama, tajuk artikel "Penggunaan kata nabi atau *mujaddid*" sangatlah indikatif bahwa pandangan yang sama dipegang oleh Jemaat dan para editor surat kabar bahwa kata nabi digunakan di dalam makna harfiah dan luas dari seorang pemberi nubuat yang, dengan kata lain, disebut sebagai seorang *mujaddid*. Kemudian Maulawi Sarwar Shah, dengan menganggap seluruh *mujaddid* terdahulu sebagai para nabi dengan tingkatan yang berbeda-beda, telah memperjelas bahwa kenabian Pendiri adalah sama dengan kenabian yang berlaku di dalam keseluruhan komunitas *muhaddatsīn* dari umat ini. Dengan demikian, jika Pendiri menggunakan kata nabi hal itu hanyalah di dalam pengertian keberadaannya sebagai seorang *muhaddats* dan jika orang lain dari antara para pengikutnya

menggunakan kata ini untuknya, kata tersebut juga memiliki suatu makna yang serupa dan tidak lebih dari itu.

2. Berikutnya adalah Mufti Muhammad Sadiq, yang merupakan editor dari *Badr* dan sekarang menjabat sebagai kepala pekerjaan misionaris di Jemaat Mirza Mahmud Ahmad. Ia menulis laporan berikut mengenai diskusinya dengan mendiang Maulana Syibli Nu'mani[736] pada tahun 1911 sebagai berikut:

   "Syibli bertanya apakah kami menerima Hazrat Mirza Sahib sebagai seorang nabi. Aku menyampaikan bahwa keyakinan kami dalam masalah ini sama seperti kaum Muslim lainnya bahwa Nabi Suci saw., adalah Nabi Terakhir, dan tidak ada nabi lain yang akan datang sesudahnya, baik yang baru maupun yang lama. Memang benar bahwa komunikasi Allah kepada hamba-hamba-Nya terus berlanjut, dan hal itu juga dikarenakan berkah Nabi Suci. Melalui karunia yang diterima dari Nabi Sucilah maka di dalam umat ini senantiasa ada orang-orang yang dianugerahi ilham Ilahi, dan orang-orang semacam itu akan terus bermunculan di masa depan pula. Karena Hazrat Mirza Ghulam Ahmad juga dianugerahi dengan ilham Ilahi dan melalui ilham Ilahi tersebut Allah telah memberitahukan kepadanya secara nubuat mengenai banyak peristiwa yang akan datang yang ternyata benar, dengan demikian Hazrat Mirza Sahib adalah seorang pemberi nubuat dan orang semacam itu disebut nabi (*nabī*) di dalam leksikologi bahasa Arab."[737]

Hal ini menunjukkan bahwa makna *Khātam an-Nabiyyīn* yang menyatakan bahwa seorang nabi yang melalui meterainya para nabi baru akan dibangkitkan belumlah direka. Di sisi lain, istilah ini bermakna bahwa kenabian telah berakhir pada diri Muhammad saw., dan hanya di dalam pengertian harfiahlah kata ini dapat diterapkan kepada Pendiri, dengan kata lain di dalam pengertian luas mengenai seorang pemberi nubuat, di dalam pengertian di mana penggunaan kata ini diperbolehkan pula bagi para *muhaddatsīn* yang lain, karena karunia ini dinikmati juga oleh mereka.

3. Mir Muhammad Sa'id dari Hyderabad, pemimpin Jemaat Hyderabad (Deccan), harus menulis sebuah kitab sebagai balasan atas tuduhan-tuduhan dari Maulawi Anwar Ullah dari Hyderabad. Di dalam kitab tersebut, ia menulis hal berikut berkenaan dengan pendakwaan Pendiri pada kenabian:

   "Jika si pengkritik memaksudkan di sini bahwa sebuah pendakwaan atas kenabian dan kerasulan yang membawa syariat telah dibuat, maka itu hanyalah sebuah rekayasa belaka darinya, karena Hazrat Mirza Sahib telah menulis di dalam *Taudhīh Marām*: "Kami sungguh meyakini bahwa kenabian yang sempurna dan yang memiliki seluruh keunggulan wahyu telah terputus sejak wahyu ini diturunkan: Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Utusan Allah dan *Khātam an-Nabiyyīn*, (Meterai para Nabi)."[738] Pada kenyataannya Hazrat Mirza Sahib hanya mendakwakan diri sebagai seorang *muhaddats* dan definisi *muhaddats* menurut

riwayat-riwayat di dalam *Shahih al-Bukhari* adalah bahwa ia diresapi dengan semacam kenabian parsial (*juz'i*) yang bersifat bayangan (*zillī*) dan anugerah (*tufailī*) pada hakikatnya serta dianugerahkan kepada setiap *muhaddats* pengikut."[739]

"Singkatnya, Hazrat Mirza Sahib hanya mendakwakan diri sebagai seorang *muhaddats* dan bukan seorang nabi di dalam pengertian hakikinya yang bertentangan dengan ayat *Khātam an-Nabiyyīn* dan hadis *lā nabiyya ba'dī*[740] (tidak ada nabi sesudahku). Jika tidak demikian maka sebuah kata negatif *lā* yang ditambahkan pada sebuah kata benda umum akan menandakan penolakan yang mutlak."[741]

Mir Muhammad Sa'id pada tahun 1904 mengutip sebuah referensi dari *Taudhīh Marām*, yang diterbitkan pada tahun 1891, namun sekarang tatkala ia sedang mendukung pandangan-pandangan Mirza Mahmud Ahmad, ia akan mengubah pendiriannya dan mengatakan bahwa "seluruh referensi sebelum tahun 1901 yang di dalamnya beliau (Pendiri) telah menyangkal keberadaannya sebagai seorang nabi telah dibatalkan dan adalah keliru untuk berargumen darinya,"[742] padahal ia sendiri telah menulis pada tahun 1904 bahwa "Hazrat Mirza Sahib hanya mendakwakan diri sebagai seorang *muhaddats*." Sebagai seorang pengikut buta dari Mirza Mahmud Ahmad, ia bahkan akan melangkah sejauh itu dengan mengatakan bahwa Pendiri telah mengumumkan pada tahun 1901 bahwa "Aku bukanlah seorang *muhaddats* melainkan seorang nabi."[743]

4. Sesudah menjadi seorang pengikut dari Mirza Mahmud Ahmad, Maulawi 'Umar Din dari Simla menulis sebuah kitab berjudul *Khatm-i-Nubuwwat kī Haqīqat* (Kebenaran mengenai Finalitas Kenabian) pada tahun 1914 yang di dalamnya ia telah meringkas sebuah pembahasan yang panjang melalui kata-kata berikut:

   "Seorang nabi di dalam aktualitas (*nabī bil-fi'l*) dan seorang nabi di dalam potensialitas (*nabī bil-quwwah*) hanyalah berbeda di dalam kedudukannya sedangkan jika tidak demikian maka tidak ada perbedaan di antara mereka di dalam keunggulan-keunggulannya (*kamālāt*). Tatkala seorang *muhaddats* dikatakan sebagai seorang nabi, hal itu hanyalah karena keunggulan-keunggulannya dan Hazrat Mirza Sahib juga merupakan seorang pendakwa pada kenabian hanya di dalam pengertian ini. Seandainya pintu kenabian tidak ditutup, maka para *muhaddatsīn* niscaya akan menjadi para nabi layaknya nabi-nabi pembawa syariat (*tasyrī'ī*) yang terdahulu.[744] Dengan demikian penolakan sebuah pendakwaan pada kenabian sesudah mengatakan bahwa pintu kenabian telah ditutup hanyalah bermakna bahwa beliau tidak melontarkan pendakwaan pada kenabian yang membawa syariat yang bertentangan dengan finalitas kenabian. Sesungguhnya ia adalah seorang *muhaddats* yang merupakan seorang nabi secara potensial."[745]

Di dalam kitab lain, yang juga diterbitkan pada tahun 1914, ia menulis:

> "Memang benar bahwa umat ini telah sepakat secara bulat (*ijma'*) bahwa tidak akan ada nabi pembawa syariat sesudah Muhammad saw., tetapi hal ini belum pernah disepakati bahwa pintu kenabian *barūzī* juga telah ditutup. Sebaliknya, pada setiap zaman terdapat orang-orang yang mereka itu sendiri merupakan manifestasi dari kenabian *barūzī*."[746]

Hingga tahun 1914 Maulawi 'Umar Din juga meyakini seperti orang-orang lain bahwa yang dimaksud dengan kenabian Pendiri hanyalah *muhaddatsiyyah*, namun ia tidak meyakininya lagi. Pada kenyataannya, sesudah ia berbaiat kepada Mirza Mahmud Ahmad, ia sendiri merasa khawatir pada tahun 1914 tatkala ia menulis:

> "Sesudah kami membuat sangat jelas bahwa keyakinan Hazrat Mian Mirza Mahmud Ahmad, yakni, seluruh Ahlul Kiblat (yakni umat Muslim) yang belum berbaiat kepada Almasih yang Dijanjikan adalah *kāfir* yang secara pasti bertentangan dengan Al-Quran dan Hadis. Akan tetapi, bahkan orang-orang Ahmadi pun mendapatkan sebutan sebagai orang-orang fasik (*fāsiq*). Meskipun kami tidak diperintahkan secara tersurat untuk meyakininya, namun tidak diragukan lagi bahwa Mirza Mahmud Ahmad sendiri mempertahankan keyakinan semacam itu, dan mereka yang menerimanya sebagai Imam mereka secara alami akan cenderung meyakini hal seperti itu. Pada kenyataannya, hal ini juga benar bahwa sebagian besar dari mereka yang

telah berbaiat kepadanya sudah condong pada pandangan semacam itu."[747]

Namun, sungguh disayangkan! Ia sendiri menjadi korban perwalian buta (kependetaan) dan mulai menganggap seluruh Ahlul Kiblat yang belum berbaiat kepada Almasih yang Dijanjikan sebagai *kāfir*.[748]

5. Mir Qasim 'Ali, yang pernah menjadi Editor untuk sejumlah terbitan berkala dan penulis dari beberapa kitab, telah mengutip, di dalam kitabnya yang berjudul *Din al-Haq*, yang ditulis pada tahun 1911, bagian-bagian yang panjang dari tulisan-tulisan Almasih yang Dijanjikan dan membuktikan bahwa Pendiri sama sekali bukanlah seorang pendakwa pada kenabian: Beberapa kutipan tersebut adalah sebagai berikut:

   "Aku menganggap setiap pendakwa pada kenabian dan kerasulan sesudah junjungan kita Muhammad Mustafa saw., sebagai seorang pendusta dan seorang *kāfir*. Ini adalah keyakinanku bahwa wahyu kerasulan bermula pada diri Adam, hamba pilihan Allah, dan berakhir pada diri Utusan Allah, Muhammad Mustafa."[749]

   "Aku beriman pada finalitas kenabian dari *Khātam al-Anbiyā'* saw.. Dan siapa pun yang menyangkal finalitas kenabian kuanggap sebagai seorang yang sesat dan berada di luar lingkup Islam."[750]

   "Aku sangat meyakini bahwa Muhammad saw., adalah *Khātam al-Anbiyā'* dan tidak ada nabi sesudahnya, baik yang baru maupun yang lama, yang akan muncul di dalam

umat ini. Memang benar, para *muhaddatsīn* yang dengannya Allah akan berkomunikasi akan muncul dan mereka akan memiliki beberapa atribut kenabian yang sempurna melalui jalan *zill* (bayangan) dan di dalam beberapa aspek mereka akan diresapi dengan corak *sya'n-i nubūwwat* (keunggulan-keunggulan kenabian) dan aku adalah salah satu dari mereka."[751]

6. Penjelasan-penjelasan ini diterbitkan di India, namun Maulawi Ghulam Nabi juga meyakinkan penduduk Mesir, sesudah tahun 1901, bahwa mengaitkan sebuah pendakwaan pada kenabian kepada Pendiri tak lain merupakan tuduhan palsu dari para musuhnya. Kitab berbahasa Arabnya *Hadiyyah al-Sa'diyyah* memuat pernyataan-pernyataan berikut:

   "Telah muncul para nabi untuk melakukan pembaruan pada syariat Musa, sementara untuk syariat Muhammad terdapat para wali (*auliyā'*) dan ulama."[752]

   "Orang Wahabi mengatakan bahwa Imam kalian melontarkan sebuah pendakwaan pada kenabian karena ia mengatakan bahwa ia adalah penerima wahyu. Orang Ahmadi mengatakan bahwa tuduhan semacam itu adalah keliru karena Al-Quran telah menggunakan kata 'wahyu' pada beberapa kesempatan seperti "tatkala Kami mewahyukan kepada ibumu apa yang telah diwahyukan"[753] dan "Tuhanmu mewahyukan kepada lebah"[754] dan "maka ia keluar menuju kaumnya dan memaklumkan kepada mereka (*auhā ilaihim*): Bertasbihlah (kepada Allah) pada waktu pagi dan petang,"[755] dll. Dengan demikian, wahyu

> bukanlah suatu keistimewaan dari para nabi... Dan keberatan mereka bahwa ia mendakwakan diri sebagai Almasih padahal Almasih adalah seorang nabi, sekali lagi merupakan suatu analogi yang keliru karena kalian telah mendengar argumen-argumen mengenai kewafatannya. Dan Nabi Suci kita saw., adalah *Khātam al-Anbiyā'* dan tidak ada nabi yang akan datang sesudahnya baik dari kalangan orang Arab, maupun dari kalangan orang Yahudi, maupun dari bangsa '*Ajam* (belahan dunia lainnya) baik yang baru maupun yang lama, jika tidak demikian maka keyakinan kaum Baha'i harus diterima sebagai sebuah kebenaran."[756]

Aku hanya mengutip dari enam penulis yang saat ini masih menjadi pengikut Mirza Mahmud Ahmad. Mereka yang tidak lagi menjadi pengikutnya tidak perlu disebutkan di sini.

Pandangan-pandangan Terdahulu dari Mirza Mahmud Ahmad Sendiri

Mirza Mahmud Ahmad telah menegaskan di dalam kitabnya *A'inah-i Shadaqat* (hlm. 35) bahwa ia belum pernah melakukan sebuah perubahan pada keyakinannya dan bahwa aku telah melontarkan sebuah tuduhan palsu terhadapnya mengenai persoalan ini. Oleh karena itu, ia menulis:

> "Perubahan keyakinan ini, menurut Maulawi (Muhammad Ali) mencakup tiga hal. Pertama, bahwa aku telah menyebarkan doktrin mengenai Almasih yang Dijanjikan bahwa beliau pada kenyataannya adalah seorang nabi. Kedua, bahwa beliaulah yang dibicarakan di dalam

nubuat ayat Al-Quran *ismuhū Ahmad* (61 Asy-Syaff: 6). Ketiga, bahwa seluruh orang yang menyebut diri mereka Muslim yang belum berbaiat kepadanya secara formal, di mana pun mereka mungkin tinggal, adalah para *kāfir* dan berada di luar lingkup Islam[757] meskipun mereka mungkin belum pernah mendengar nama Almasih yang Dijanjikan. Bahwa doktrin-doktrin di atas mendapatkan persetujuan penuh dariku, hal itu dengan rela kuakui, tetapi apa yang aku bantah adalah pernyataan bahwa aku telah memelihara pandangan-pandangan ini sejak tahun 1914 atau selama 3 atau 4 tahun sebelum tanggal tersebut."[758]

Dalam mendukung hal ini, Mirza Mahmud Ahmad telah mengutip dari jurnalnya *Tasyhīdz al-Adzhān* beberapa referensi untuk menunjukkan bahwa di dalam tulisan-tulisan dan pidato-pidatonya, sejak tahun 1906, ia telah menggunakan kata *nabī* atau rasul bagi Almasih yang Dijanjikan. Akan tetapi, sebagaimana yang telah sering kusampaikan, sekadar penggunaan kata nabi (*nabī*) atau utusan (rasul) di dalam makna harfiahnya tidaklah menandakan bahwa orang-orang Ahmadi, pada kenyataannya, meyakini kemunculan para nabi sesudah *Khātam al-Nabiyyīn* dan menganggap Almasih yang Dijanjikan sebagai seorang nabi pada realitasnya. Oleh karena itu, artikel Mirza Mahmud Ahmad sendiri yang berjudul *Khātam al-Nabiyyin*, yang diterbitkan di dalam *Al-Hakam* pada tanggal 14 Maret 1911, tidak memuat satu patah kata pun yang di atasnya penekanan yang sedemikian besar diletakkan hari ini bahwa *Khātam al-Nabiyyīn* menandakan kemunculan para nabi. Sebaliknya,

makna-makna yang sama telah diberikan pada Meterai para Nabi sebagaimana yang diberikan oleh kami.

Kata-katanya berikut ini patut diperhatikan:

> "Hasil dari hal ini adalah bahwa Allah Yang Mahatinggi memakaikan kepadanya kedudukan *Khātam al-Nabiyyīn* dan kemudian mengakhiri bersamanya segala jenis kenabian."[759]

Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa hingga permulaan tahun 1911 penafsiran terhadap istilah *Khātam al-Nabiyyīn*, menurut Mirza Mahmud Ahmad, juga sama dengan apa yang diproklamasikan oleh kami bahkan pada hari ini. Tampaknya bahwa makna-makna lain belumlah terlintas di dalam benaknya untuk disebarluaskan, jika tidak demikian, alih-alih berbicara tentang "pengakhiran segala jenis kenabian", ia niscaya akan menyebutkan kesinambungan kenabian sebagai hasil dari Meterai Nabi Suci.

Hal ini juga sulit untuk dipahami bahwa tatkala kenabian hanya ada dua jenis, yang satu dengan syariat dan yang lainnya tanpa syariat, lantas bagaimana kenabian tanpa syariat dapat tetap bertahan sesudah pengakhiran segala jenis kenabian. Akan tetapi, poin yang disepakati oleh seluruh orang pada saat itu adalah sama dengan apa yang dengan demikian telah dijelaskan oleh Mirza Mahmud Ahmad sendiri di dalam artikelnya:

> "Ini adalah iman kami bahwa keunggulan-keunggulan Nabi Suci telah mencapai tahap kesempurnaan tertinggi dan melalui keberkahan dari ketundukan kepadanya, orang-orang semacam itu telah mewujud yang bahkan

telah mencapai kedudukan (*martabah*) dari para nabi besar. Dengan demikian, Nabi Suci saw., diriwayatkan telah bersabda: 'Para ulama dari umatku akan seperti nabi-nabi Israel.'"[760]

Sebuah pernyataan yang lebih jelas oleh Mirza Mahmud Ahmad di dalam penjelasan mengenai istilah *Khātam al-Nabiyyīn* ditemukan di dalam artikelnya yang bertajuk *Najāt* (keselamatan akhirat), yang diterbitkan di dalam jurnalnya *Tasyhīdz al-Adzhān*, yang di dalamnya ia mengatakan:

"Kemudian ayat keempat, yang berbicara mengenai masa jabatan dari Nabi Suci saw., adapun seberapa lama agamanya akan bertahan, adalah ayat ini: Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Utusan Allah dan *Khātam an-Nabiyyīn* (Meterai para Nabi). Dan Allah senantiasa Maha Mengetahui segala sesuatu.[761] Di dalam ayat ini, Allah telah berfirman bahwa Muhammad saw., adalah nabi yang terakhir, dan tidak ada seorang pun yang akan muncul sesudahnya yang boleh dibangkitkan pada kedudukan (*maqām*) kenabian dan ia boleh membatalkan ajaran-ajarannya serta memberlakukan sebuah syariat baru; sebaliknya, siapa pun *auliyā'* Allah (wali-wali Allah) yang ada dan siapa pun orang-orang bertakwa serta orang-orang saleh yang ada, akan memperoleh, apa pun yang mereka peroleh, melalui ketaatan kepadanya."

Dengan demikian, Allah telah memperjelas bahwa kenabiannya tidak hanya diperuntukkan bagi zaman di mana ia muncul, tetapi juga bahwa tidak ada nabi yang akan datang sesudahnya, dan ajarannya akan selalu tetap berlaku serta hanya ajaran ini sajalah yang akan tetap menjadi sumber petunjuk bagi dunia, dan siapa pun yang tersesat darinya tidak akan mencapai tempat suci Ilahi.

> "Poin lain yang perlu diingat di sini adalah bahwa Allah berfirman di dalam ayat ini 'Dan Allah senantiasa Maha Mengetahui segala sesuatu.' Meskipun kata-kata ini tampak tidak relevan dengan konteksnya karena seluruh poin yang disebutkan di dalam ayat ini sangatlah jelas sehingga tidak perlu untuk mengatakan bahwa Allah senantiasa Maha Mengetahui segala sesuatu. Faktanya adalah bahwa terdapat sebuah nubuat di sini mengenai keberadaan Nabi Suci sebagai *Khātam an-Nabiyyīn* (Nabi Terakhir). Ratusan nabi telah mendahului Muhammad saw., dan telah mencapai hal-hal yang besar. Pada kenyataannya, tidak ada satu abad pun yang di dalamnya tidak ditemukan seorang pendakwa pada kenabian di suatu tempat di dunia. Dengan demikian Kresna, Rama Chandra, Buddha, Konghucu, Zarathustra, Musa, dan Yesus memiliki kedudukan sedemikian rupa sehingga para pengikut mereka masih dapat ditemukan di dunia dan sangat aktif dalam keyakinan mereka sehingga masing-masing dari mereka mendakwakan diri sebagai wakil dari sebuah agama yang benar. Namun selama seribu tiga ratus tahun yang telah berlalu sejak pendakwaan Nabi Suci, tidak ada seorang pun yang melontarkan

> pendakwaan pada kenabian yang meraih kesuksesan. Tidak diragukan lagi, telah muncul orang-orang sebelum beliau yang mendakwakan kenabian dan banyak di antara mereka yang meraih kesuksesan yang kita anggap benar di dalam pendakwaan mereka, tetapi mengapa hukum ini berhenti bekerja sesudah kemunculan Muhammad saw.? Jelaslah bahwa hal ini dikarenakan nubuat bahwa beliau adalah nabi yang terakhir.

Sekarang, kami bertanya kepada para penentang Islam, tanda apa yang lebih besar yang dapat ada bahwa sesudah pendakwaan Nabi Suci, tidak ada seorang pun yang melontarkan pendakwaan pada kenabian yang telah berhasil. Merujuk pada hal inilah ayat tersebut diakhiri dengan kata-kata "Dan Allah senantiasa Maha Mengetahui segala sesuatu"; yang berarti, Allah telah menjadikannya sebagai nabi yang terakhir, dan Dia mengetahui bahwa tidak ada nabi yang akan muncul sesudahnya, dan bahwa bahkan seorang pendusta yang melontarkan pendakwaan pada jabatan ini pun pasti akan dihancurkan oleh-Nya. Ini adalah sebuah nubuat bersejarah yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun, dan jika ada yang melakukannya, biarlah ia menerima tantangan ini. Tidaklah cukup bahwa seseorang telah menarik sekitar dua ratus ribu pengikut sesudah pendakwaannya melainkan seseorang yang telah mencapai kesuksesan seperti Muhammad saw., atau nabi-nabi yang telah berlalu sebelum beliau. Akan tetapi tidak ada seorang pun yang dapat menghasilkan hal yang serupa itu."[762]

Dua poin menonjol secara jelas dari pernyataan di atas. Pertama, pada tempat di mana penulis telah mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang akan datang sesudah "Nabi Suci saw., yang boleh dibangkitkan pada kedudukan (*maqām*) kenabian," telah ditambahkan pula "siapa pun *auliyā' Allāh* (wali-wali Allah) yang ada" yang menunjukkan bahwa Mirza Mahmud Ahmad, pada kenyataannya, pada waktu itu meyakini Pendiri sebagai bagian dari para wali dan bukan dari kalangan para *anbiyā'* (nabi-nabi); dan jika ia pernah menggunakan kata nabi atau utusan untuknya, hal itu adalah dalam pengertian yang sama di mana ia telah menerima wali-wali Muslim mencapai kedudukan (*martabah*) dari para nabi besar, yakni, mereka memiliki kedudukan ini melalui jalan metafora dan perumpamaan, sebagaimana yang jelas dari hadis: "Para ulama dari umatku akan seperti nabi-nabi Israel." Dengan kata lain pada kenyataannya hanya ada para *auliyā'* yang tersisa sesudah Muhammad saw., dan bukan para *anbiyā'*. Hal ini mutlak benar dan persis seperti apa yang telah ditulis oleh Pendiri di dalam *Tiryāq al-Qulūb* tentang para *mulham* dan para *muhaddatsīn* selain dari para pembawa Syariat.[763]

Kedua, hingga saat itu Mirza Mahmud Ahmad tidak menganggap Pendiri sebagai seorang pendakwa pada kenabian, karena ia secara jelas menyatakan bahwa sesudah Nabi Suci saw., selama seribu tiga ratus tahun tidak ada pendakwa pada kenabian yang meraih kesuksesan yang nyata dan bagi generasi penerus pula ketetapannya adalah sama bahwa "tidak ada nabi yang akan muncul sesudahnya dan bahwa bahkan seorang pendusta yang melontarkan pendakwaan pada jabatan ini pun pasti akan

dihancurkan oleh Allah." Dengan demikian, Mirza Mahmud Ahmad telah secara terbuka mengakui bahwa tidak mungkin ada nabi yang benar maupun yang palsu yang dapat berhasil di dalam pendakwaannya pada jabatannya. Hal ini dengan kuat menegaskan betapa tak tertandinginya tantangan semacam itu. Aku berharap argumen Mirza Mahmud Ahmad sendiri sudah cukup untuk membungkamnya. Mengingat pernyataan yang jelas ini, ia seharusnya tidak bersikeras pada sekadar penggunaan kata nabi sesekali di dalam tulisan-tulisannya, karena kata tersebut, menurut terminologi Pendiri, hanya digunakan bagi para wali Allah yang juga ditunjuk secara Ilahi untuk tugas pembaruan, dengan kata lain, para *mujaddid*.

Poinnya sangatlah sederhana jika Mirza Mahmud Ahmad sekadar berusaha untuk memahaminya dan juga melepaskan doktrinnya yang mematikan yang menyatakan kaum Muslim sebagai *kāfir*. Kata rasul atau nabi telah digunakan melalui jalan perumpamaan atau metafora dalam makna harfiahnya yang luas bagi seorang *ma'mūr* (yang diutus), *muhaddats* atau bagi seorang *ma'mūr walī*. Dan, pada saat menjelaskan maknanya, seluruh orang bahkan Mirza Mahmud Ahmad sendiri mengakui bahwa sesudah Nabi Suci saw., tidak akan ada nabi melainkan hanya wali-wali saja dan bahwa kenabian telah berakhir sebagaimana yang telah menjadi keyakinan dari mayoritas kaum Muslim selama seribu tiga ratus tahun terakhir. Pernyataan-pernyataan Pendiri sendiri hingga pada saat penerbitan *Haqīqat al-Wahy* sudah cukup jelas mengenai poin ini. Sebagai contoh, beliau mengatakan:

> "Aku telah diberi nama "nabi" oleh Allah melalui jalan metafora dan bukan melalui jalan hakiki."[764]

Meskipun seseorang memiliki hak untuk menggunakan kata ini di dalam makna topikal atau makna harfiahnya yang luas, namun Pendiri sangat berhati-hati dalam menggunakan kata ini. Di mana pun beliau menggunakannya, beliau menambahkan penjelasan yang menyertainya bahwa hal itu hanyalah dalam makna harfiah serta melalui jalan metafora dan perumpamaan. Kehati-hatian semacam itu tidak dapat dipraktikkan oleh orang-orang lain. Hasilnya adalah keyakinan keliru yang membawa malapetaka pada saat ini bahwa nabi-nabi juga akan muncul sesudah *Khātam an-Nabiyyīn*. Untuk mencegah kecerobohan semacam itulah Pendiri telah memperingatkan bahwa sekadar kata nabi tidak seharusnya diterapkan kepadanya karena hal ini merupakan sebuah penghinaan terhadap kenabian yang utuh dan sempurna dari Muhammad saw.,[765] dan bahwa kata ini sama sekali tidak seharusnya digunakan di dalam percakapan sehari-hari.[766]

CATATAN DAN REFERENSI BAB - IX

681. *Haqīqat al-Nubūwwat* karya Mirza Mahmud Ahmad, hlm. 71.
682. *Chasymah Ma'rifat* (15 Mei 1908), hlm. 325.
683. Al-Quran, 9 At-Taubah: 103.
684. *Ibid.*, 57 Al-Hadīd: 20.
685. *Ibid.*, 7 Al-A'rāf: 57.
686. *Sirāj-i Munīr* (24 Maret 1897), hlm. 2, 3.
687. *Al-Wasiyyat* (20 Desember 1905), hlm. 12.
688. *Ibid.*
689. Lihat Bab V.
690. *Haqīqat al-Wahy*, hlm. 15.
691. *Ibid.*
692. *Lecture Islām*, Sialkot (20 November 1904), hlm. 20.
693. *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 199.
694. *Ibid.*, hlm. 197.
695. *Ibid.*, hlm. 189-190.
696. *Haqīqat al-Wahy* (15 Mei 1907), Suplemen hlm. 65.
697. Al-Quran, 61 Asy-Syaff: 6.
698. *Ismuhū Ahmad* (Urdu) karya Maulana Muhammad Ali.
699. Al-Quran, 72 Al-Jinn: 26-27.
700. *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 57.
701. *Mawāhib ar-Rahmān* (14 Januari 1903), hlm. 66.
702. *Izālah Auhām*, (3 September 1891) hlm. 421, 422.
703. *Fatwa Kufur*, hlm. 76, 77.
704. *Shahih Al-Bukhari*, Bab Manāqib 'Umar.
705. *Hamāmat al-Busyra* (27 Juli 1903), hlm. 81, 82.

706. *Tiryāq al-Qulūb* hlm. 157. Pendiri mulai menulis kitab ini pada bulan Agustus 1899, dan menyelesaikannya pada tanggal 25 Oktober 1902. Tanggal penerbitan yang dicantumkan oleh penulis di sampulnya adalah 29 Oktober 1902. Penerj.
707. *Dāfi' al-Balā'* (Sebuah Pelindung Terhadap Hari Pembalasan) diterbitkan pada 23 April 1902 dan direproduksi kemudian di dalam *The Review of Religions*, Vol. I, No. 6, 257, Juni 1902.
708. *Sya'n*, bermakna kedudukan, keadaan, martabat dll. Penerj.
718. *Haqīqat al-Wahy* (15 Mei 1907), hlm. 150.
719. *Sirāj-i Munīr* (24 Maret 1897), hlm. 4.
720. *Haqīqat al-Wahy*, hlm. 150.
721. *Sirāj-i Munīr*, (24 Maret 1893), hlm. 4. Hal ini merujuk pada sebuah perkataan dari Ibnu Sirin. Penerj.
722. *The Review of Religions*, Mei 1902.
723. Seorang ilmuwan mungkin lebih unggul daripada seorang teolog di dalam seluruh kedudukannya sendiri, tetapi hal itu tidak bermakna bahwa ilmuwan tersebut menikmati keutamaan total atas teolog tersebut. Penerj.
724. *Haqīqat al-Wahy* (15 Mei 1907), hlm. 154.
725. *Al-Qaul al-Fashl* karya Mirza Mahmud Ahmad, hlm. 24, Qadian.
726. *Ibid.*, hlm. 4, 5, 6, 7. (Nama selebaran yang dimaksud adalah *Ek Ghalathī kā Izālah* yang diterbitkan pada 5 November 1901. Penerj.)

727. Sesudah menerima bahwa meskipun Almasih yang Dijanjikan adalah seorang nabi tetapi beliau terus menyangkalnya, Mirza Mahmud Ahmad membawa Pendiri ke bawah sebuah fatwa yang sangat berat yang konsekuensinya barangkali belum ia sadari. Penyangkalan terhadap jabatan nabi adalah bid'ah (kekufuran). Dengan demikian, jika Allah menyebut Pendiri sebagai seorang nabi dan pada kenyataannya beliau memang demikian lalu beliau terus menyangkal pendakwaan semacam itu dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya dan bahkan melangkah ke titik ekstrem dengan melontarkan kutukan kepada pendakwa semacam itu, bukankah beliau sendiri jatuh ke bawah hukuman kekufuran? Sudah pasti, jika nabi tersebut menyangkal tentang kenabiannya, ia adalah orang *kāfir* yang paling besar, karena orang-orang lain diajak bicara oleh manusia sementara ia disapa sebagai seorang nabi oleh Allah Sendiri.

728. *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 124.

729. Deklarasi Khwajah Kamal al-Din: "Aku mendeklarasikannya di bawah sumpah yang khidmat bahwa tidak hanya hingga kewafatan Hazrat (Mirza) Sahib, melainkan juga hingga Februari yang lalu, aku belum pernah membayangkan atau mendengar dari siapa pun bahwa keyakinan Hazrat Mirza Sahib mengenai kenabiannya berbeda hingga tahun 1901 dan sebuah perubahan terjadi sehubungan dengan keyakinannya mengenai kenabian sesudah tahun itu. Booklet tahun 1901 ini, menurut pengetahuan dan pemahamanku diterbitkan untuk memperbaiki kesalahan

dari orang-orang lain. Hal itu tidak bermakna bahwa Mirza Sahib sendiri melakukan kesalahan dan bahwa beliau ingin memperbaiki kesalahannya sendiri. Aku mendeklarasikannya di bawah sumpah bahwa hingga kewafatan Hazrat Mirza Sahib aku belum pernah meyakini, memahami, maupun mendengar bahwa tulisan-tulisannya sehubungan dengan kenabian sebelum tahun 1901 telah dibatalkan. Aku menjadikan Allah sebagai saksi atas baris-baris ini yang kutulis dan kukatakan bahwa pernyataanku di atas adalah benar." - Khwaja Kamal al-Din, Aziz Manzil, Lahore, 4 Juli 1915. Dikutip dari *Paighām-i Sulh* Vol. III, No. 11, 11 Juli 1915. Penerj.

730. Sekitar tiga puluh tahun kemudian Maulana Muhammad Ali menulis baris-baris berikut: "Namun terlepas dari tuntutan-tuntutan yang berulang kali, Kepala sekte Qadian belum mampu menghadirkan seorang saksi pun. Sebagai pencetus gagasan mengenai sebuah pendakwaan pada kenabian pada tahun 1901, ia sendiri akhirnya ditantang untuk membuat sebuah pernyataan di bawah sumpah atas maksud di atas, tetapi bahkan sekadar melakukan hal itu pun ia tidak berani. Ini adalah sebuah bukti meyakinkan bahwa tuduhannya mengenai sebuah perubahan di dalam pendakwaan Almasih yang Dijanjikan pada tahun 1901 adalah murni sebuah rekayasa, mengingat ia tidak dapat membenarkan secara khidmat tuduhannya sendiri dengan sebuah sumpah." (*Two Sections of the Ahmadiyya Movement*, hlm. 11, 12. Penerj.)

731. *Tiryāq al-Qulūb*, 28 Oktober 1902, hlm. 130.

732. *Ibid.*, catatan kaki.
733. *Haqīqat al-Wahy*, 15 Mei 1907, hlm. 265-266.
734. *Tiryāq al-Qulūb*, 28 Oktober 1902, hlm. 130.

    Terkadang dikatakan bahwa karena kelirulah Pendiri menyebutkan nama *Tiryāq al-Qulūb* di dalam *Haqīqat al-Wahy* dan bahwa pertanyaan di Pengadilan tersebut, pada kenyataannya, diajukan seputar kitabnya yang lain *Tuhfah Golarwiyyah*. Kitab ini kendati diterbitkan pada September 1902 namun telah ditulis sebelum tahun 1901 (menurut pernyataan di bawah sumpah oleh sejumlah Ahmadi) sebagaimana yang tercatat di dalam *Haqīqat al-Nubūwwat* hlm. 28-30. Terlepas dari nama kitab yang disebutkan di Pengadilan di Gurdaspur, satu poin jelas bahwa wahyu tersebut membenarkan kedudukan dan martabatnya yang disebutkan di dalam kitab-kitab yang ditulis sebelum tahun 1901. Bahkan di dalam *Tuhfah Golarwiyyah* kedudukannya adalah *wilāyah* (kewalian) dan bukan kenabian sebagaimana yang jelas dari referensi berikut: "Sebagaimana orang-orang Syiah gemar melakukan takfir terhadap Abu Bakar dan menyangkal kedudukan dan kehormatannya, demikian pula Almasih yang Dijanjikan akan dinyatakan sebagai seorang *kāfir* dan para penentangnya akan menyangkal kedudukan kewaliannya (*martabah wilāyat*)." catatan kaki hlm. 61, edisi lama. Penerj.
735. *Badr*, Qadian, 16 Februari 1911.
736. Seorang sejarawan Muslim India yang hebat.
737. *Badr*, Qadian, Vol. IX, No. 51, 52, 1911.
738. Al-Quran, 33 Al-Ahzāb: 40; *Taudhīh Marām*, hlm. 10.

739. *Anwar Allah* karya Mir Muhammad Saeed dari Hyderabad, Deccan, hlm. 263.
740. *Shahih al-Bukhari*, 64:48.
741. *Anwar Allah*, hlm. 269. Biarlah Mian Sahib dan para pengikutnya berpikir sedikit lebih mendalam dan mereka akan menyadari bahwa seluruh orang Ahmadi menafsirkan istilah *Khātam an-Nabiyyīn* bahwa kenabian telah berakhir dengan Nabi Suci Muhammad dan apa pun yang tersisa darinya hanyalah *muhaddatsiyyah* yaitu diajak bicara oleh Allah.
742. *Haqīqat al-Nubūwwat*, Mirza Mahmud Ahmad, hlm. 121.
743. *Ibid.*, hlm. 130.
744. Kata-kata *sadd-i bāb-i nubūwwat*, penutupan pintu kenabian juga patut diperhatikan yang mana hal itu hari ini dipandang sebagai sebuah kutukan dan sebuah hukuman. (*Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 186-187).
745. *Khatm-i Nubūwwat kī Haqīqat* karya Maulawi 'Umar Din dari Simla, hlm. 210.
746. *Takaddur an-Na'īm*, hlm. 8, 9.
747. *Paighām-i Sulh*, mingguan berbahasa Urdu dari Gerakan Ahmadiyah Seksi Lahore. Lahore, 24 Maret 1914.
748. Beberapa tahun yang lalu Maulawi 'Umar Din dari Simla bergabung dengan Gerakan Ahmadiyah Seksi Lahore dan kemudian berjuang melawan keyakinan-keyakinan Qadian di sisa hidupnya. Penerj.
749. *Dīn al-Haq*, hlm. 28 mengutip dari Isytihar 2 Oktober 1891.
750. *Ibid.*, hlm. 29 mengutip dari *Taqrīr Wājib al-I'lān* di Delhi.

751. *Dīn al-Haq* karya Mir Qasim Ali, hlm. 31 mengutip dari *Nisyān-i Āsmānī*, hlm. 28.
752. *Hadiyyah as-Sa'diyyah* karya Maulawi Ghulam Nabi, hlm. 15.
753. Al-Quran, 20 Thāhā: 38.
754. *Ibid.*, 16 An-Nahl: 68.
755. *Ibid.*, 19 Maryam: 11.
756. *Hadiyyah as-Sa'diyyah* karya Maulawi Ghulam Nabi, hlm. 15.
757. Kata-kata yang jelas dari Mirza Mahmud Ahmad ini kiranya diperhatikan oleh para pengikutnya yang sering mengatakan bahwa Mirza Mahmud Ahmad tidak menyatakan kaum Muslim lainnya berada di luar lingkup Islam. Sebagai penentang hal ini, bacalah kata-kata di dalam *Haqīqat al-Wahy* (15 Mei 1907) yang di sana Pendiri telah menulis bahwa sungguh sepenuhnya merupakan sebuah rekayasa dari Dr. 'Abd al-Hakim bahwa "Aku telah menulis di dalam kitabku bahwa siapa pun yang tidak menerimaku.... akan menjadi seorang *Kāfir*" (hlm. 178).
758. *A'inah-i Shadaqat*, hlm. 35. Terjemahan bahasa Inggris dari kitab ini yaitu, *Truth about the Split* diterbitkan oleh Sadr Anjuman Qadian pada tahun 1924. Untuk kutipan-kutipan yang relevan lihat hlm. 55-56.
759. *Al-Hakam*, 14 Maret 1911.
760. *Ibid.*
761. Al-Quran, 33 Al-Ahzāb: 40.
762. *Tasyhīdz al-Adzhān*, diedit oleh Mirza Mahmud Ahmad, April 1910.

763. *Tiryāq al-Qulūb*, 25 Oktober 1902, catatan kaki hlm. 130.
764. *Haqīqat al-Wahy*, Suplemen, 15 Mei 1907, hlm. 65.
765. *Al-Wasiyyat*, 20 Desember 1903, hlm. 20.
766. *Al-Hakam*, Qadian, Vol. III, No. 29, 17 Agustus 1899.

Penerjemah menyelesaikan pengerjaan revisi hingga titik ini pada 6 April 1984 di Rumah Sakit Marsden, London. Beliau wafat pada 26 April 1984. - Penerbit

SUPLEMEN

1. *Barāhīn Ahmadiyyah*, (1884), hlm. 254, catatan kaki No. 1.

"Dan harus diingat bahwa meskipun orang-orang yang berada di luar lingkup Islam juga terkadang melihat mimpi-mimpi yang benar, tetapi di dalam mimpi-mimpi mereka dan mimpi-mimpi kaum Muslim yang menyerahkan diri mereka pada ketaatan yang sempurna kepada Rasul Allah yang terpilih, terdapat perbedaan-perbedaan yang kasatmata. Salah satunya adalah bahwa mimpi-mimpi semacam itu dialami oleh kaum Muslim secara berlimpah, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah Yang Mahatinggi, 'Bagi mereka ada kabar gembira dalam kehidupan dunia' (10 Yūnus: 64), sementara orang-orang kafir dan para penentang Islam tidak pernah mencapai frekuensi sedemikian rupa. Sebaliknya, bahkan seperseribu bagian pun tidak jatuh pada bagian mereka. Hal ini dapat dibuktikan secara melimpah oleh ribuan mimpiku yang benar yang mengenainya telah kuberitahukan kepada ratusan orang Muslim dan Hindu sebelumnya dan yang mengenainya telah kumaklumkan sejak dari awal mula bahwa bangsa-bangsa lain tidak mampu menunjukkan sebuah fenomena semacam itu.

"Perbedaan lainnya adalah bahwa mimpi seorang Muslim sering kali memuat kabar gembira mengenai peristiwa-peristiwa yang agung dan luar biasa, sedangkan mimpi seorang kafir pada umumnya sedikit nilainya atau tidak ada nilainya sama sekali."

2. *Ibid.*, hlm. 541, catatan kaki No. 11.

"Sekarang terserah kepada para pencari kebenaran dan orang-orang yang berpikiran adil untuk menilainya sendiri bahwa tatkala ribuan nubuat dan tanda-tanda yang tidak biasa terpenuhi dan termanifestasi di tangan hamba-hamba yang paling rendah hati dan taat dari Meterai para Nabi (*Khātam al-Anbiyā*), betapa lancang dan tidak tahu malunya hati yang buta yang mengingkari nubuat-nubuat Nabi Muhammad saw.."

3. *Ibid.*, hlm. 545, catatan kaki No. 4.

"Tulisan-tulisan Syekh Abdul Qadir Jailani, Mujaddid Alf Tsani, dan para wali lainnya menguatkan pernyataan ini. Hal-hal tersebut menunjukkan frekuensi yang dengannya ilham-ilham mereka ditemukan pada diri mereka. Imam (Mujaddid Alf Tsani) menulis secara jelas di dalam *Maktūbāt*-nya, volume II, surat No. 51, bahwa seseorang yang bukan nabi juga dikaruniai dengan percakapan dan komunikasi Ilahi dan orang semacam itu disebut *muhaddats* (orang yang diajak bicara oleh Allah) dan kedudukannya (*martabah*) sangat dekat dengan kedudukan para nabi. Di dalam umat Muslim, kedudukan (*mansab*) *muhaddatsiyyah* ditemukan dalam jumlah yang sedemikian melimpah sehingga menyangkal hal itu adalah pekerjaan orang-orang yang jahil dan ceroboh. Ribuan wali, para pemilik kesempurnaan

(*shāhib-i kamāl*) telah berlalu di dalam umat ini yang mana tanda-tanda supranatural (*khawāriq*) dan mukjizat (*karāmāt*) mereka telah dibuktikan layaknya nabi-nabi Israel.... Dan, lebih lanjut, aku juga menegaskan bahwa tuduhan yang menyatakan bahwa ilham-ilham (*ilhāmāt*) semacam itu tidak dianugerahkan kepada para Sahabat Nabi Suci, sepenuhnya keliru dan tidak berdasar karena, menurut riwayat-riwayat yang shahih (*ahādīts*), ilham-ilham dan tanda-tanda tidak biasa yang sering kali ditunjukkan di tangan para Sahabat telah ditetapkan sepenuhnya. Jika informasi mendadak Hazrat Umar mengenai situasi kritis pasukan Sariyah yang diperoleh melalui petunjuk Ilahi bukanlah sebuah ilham (*ilhām*), lantas apa namanya? Insiden tersebut telah diriwayatkan oleh Baihaqi dari Ibnu Umar. Jika suara Umar: 'Wahai Sariyah, (berbeloklah) ke arah gunung, ke arah gunung' yang diucapkan di Madinah dan disampaikan oleh kekuatan Yang Ghaib kepada Sariyah dan pasukannya pada jarak yang sedemikian jauh bukanlah sebuah tanda supranatural, lantas apa namanya? Demikian pula, banyak ilham dan *rukyah* (*kushūf*) dari Ali yang telah dikenal luas... Tidakkah kalian mengetahui bahwa telah ditetapkan dari *Shahihain* bahwa Nabi Suci saw., telah memberikan kabar gembira bahwa layaknya umat terdahulu akan muncul pula para *muhaddatsīn* di dalam umat ini..."

4. *Surmah Chashm Arya*, (1886), hlm. 164-165, catatan kaki.

"Kedudukan Muhammadiyah ini melalui jalan cerminan (*zill*) merupakan sebuah pengejawantahan dari seluruh martabat ketuhanan. Itulah sebabnya Almasih hanya diumpamakan secara kiasan sebagai seorang anak karena adanya sejumlah

kekurangan yang tertinggal di dalam dirinya. Sebab, pada kenyataannya hakikat Almasih (*haqīqat-i ʻĪsawiyyah*) bukanlah sebuah manifestasi yang lengkap dan sempurna dari seluruh sifat Ilahi melainkan merupakan salah satu dari bagian-bagiannya, sedangkan hakikat Muhammad (*Haqīqat-i Muhammadiyyah*) merupakan sebuah manifestasi lengkap dari hal itu yang dibuktikan secara meyakinkan baik secara logis maupun secara naqli. Cerminan dari sebuah objek yang sempurna selalu sempurna sedangkan cerminan dari objek yang tidak sempurna akan tetap tidak sempurna."

5. *Fath Islām*, (22 Januari 1891), catatan kaki, hlm. 6.

"Orang-orang yang dikaruniai dengan kekuatan pembaruan (*mujaddidiyyah*) oleh Allah Yang Mahatinggi tidak sekadar mengurusi kulit luar saja melainkan secara virtual merupakan para wakil Rasul Allah saw., dan merupakan para penerus ruhaninya (*khalīfah*). Allah Yang Mahatinggi memampukan mereka untuk mewarisi seluruh karunia Ilahi yang diberikan kepada para nabi dan para rasul."

6. *Ibid.*, hlm. 9.

"Allah Yang Mahatinggi selalu menggunakan sebuah ungkapan kiasan (*isti'ārah*) dan menerapkan nama satu orang kepada orang lain menurut keserupaan alami (*khāshiyyat*) dan kapasitas (*isti'dād*) mereka. Seseorang yang hatinya menyerupai hati Ibrahim adalah Ibrahim di mata Allah dan seseorang yang memiliki hati Umar yang Agung adalah Umar di mata Allah."

7. *Taudhīh Marām*, (22 Januari 1891), edisi kedua, hlm. 7.

"Mengartikan ungkapan-ungkapan kiasan dalam makna harfiahnya sama saja dengan menggambarkan seorang kekasih sebagai sesosok monster. Kefasihan gaya bahasa (*balāghah*) sepenuhnya bergantung pada perumpamaan-perumpamaan yang indah (*isti'ārāt*). Oleh karena itu, firman (*kalām*) Allah Yang Mahatinggi, yang merupakan yang terkaya dalam hal kefasihan (*ablagh al-kalām*) dipenuhi dengan perumpamaan-perumpamaan yang tidak ditemukan di dalam *kalām* siapa pun."

8. *Ibid.*, hlm. 8.

"Nabi Terakhir (*Khātam al-Anbiyā'*) telah menarik sebuah garis pemisah di antara Almasih Israel dan Almasih yang Dijanjikan dengan menyatakan bahwa Almasih kedua akan menjadi seorang Muslim, akan mengikuti Syariat Al-Quran, dan layaknya kaum Muslim pada umumnya, akan mematuhi perintah-perintah Al-Quran seperti puasa dan shalat. Ia akan dilahirkan dari tengah-tengah kaum Muslim dan akan menjadi Imam (pemimpin) mereka. Ia tidak akan membawa sebuah agama baru dan tidak pula mendakwakan sebuah kenabian yang eksklusif dan independen."

9. *Ibid.*, hlm. 9, 10.

"Di sini, jika diperdebatkan bahwa wujud yang menyerupai Almasih seharusnya juga adalah seorang nabi karena Almasih adalah seorang nabi, jawaban pada contoh pertama adalah bahwa Nabi Suci kita saw., tidak menjadikan kenabian sebagai prasyarat bagi Almasih yang akan datang, melainkan telah menyatakan

secara jelas bahwa ia adalah seorang Muslim dan akan mematuhi Syariat Islam layaknya kaum Muslim pada umumnya. Ia tidak akan mengatakan apa pun lebih daripada bahwa ia adalah seorang Muslim dan pemimpin mereka. Selain itu, tidak diragukan lagi bahwa hamba yang rendah hati ini telah dibangkitkan oleh Allah Yang Mahatinggi sebagai seorang *muhaddats* bagi umat ini dan seorang *muhaddats* dalam satu makna juga merupakan seorang nabi. Namun demikian, hal ini bukanlah kenabian yang sempurna (*nubūwwat-i tāmmah*), namun seorang *muhaddats* merupakan seorang nabi secara parsial (*juzwī nabī*) karena ia dikaruniai dengan anugerah diajak bicara oleh Allah dan hal-hal Ghaib dimanifestasikan kepadanya dan, layaknya wahyu para rasul dan para nabi, wahyu-wahyunya dijaga dari campur tangan setan. Dan inti pati yang sesungguhnya dari Syariat (*Syarī'ah*) disingkapkan kepadanya dan ia diutus sama seperti halnya para nabi, dan diwajibkan ke atasnya, layaknya para nabi, bahwa ia harus mengumumkan misinya secara terbuka dan siapa pun yang menolaknya layak mendapatkan hukuman. Dan kenabian dalam kasusnya hanya bermakna bahwa karakteristik-karakteristik di atas ditemukan di dalam dirinya.

Jika diperdebatkan bahwa pintu kenabian telah ditutup dan sebuah segel telah ditetapkan pada wahyu yang turun kepada para nabi, aku akan mengatakan bahwa pintu kenabian belum ditutup dalam segala aspeknya dan tidak pula sebuah segel telah ditetapkan pada setiap bentuk wahyu. Sebaliknya, pintu wahyu dan kenabian telah tetap terbuka secara parsial bagi umat ini sejak saat itu. Hal ini patut diingat secara saksama bahwa tipe kenabian, yang akan berlanjut selamanya, bukanlah kenabian

yang sempurna, melainkan, sebagaimana yang baru saja kusebutkan, hanyalah sebuah kenabian parsial, yang dalam kata lain diistilahkan sebagai *muhaddatsiyyah* yang dapat dicapai dengan mengikuti manusia yang paling agung dan paling sempurna di antara seluruh umat manusia yaitu Nabi Suci Muhammad saw., wujud pengejawantahan seluruh keunggulan dari kenabian yang sempurna.

Sekarang, semoga Allah membimbing kalian, catatlah bahwa seorang nabi adalah seorang *muhaddats* dan seorang *muhaddats* adalah seorang nabi dalam artian bahwa ia memiliki salah satu dari berbagai jenis kenabian. Rasul Allah dilaporkan telah bersabda bahwa tidak ada lagi yang tersisa dari kenabian pada saat ini, kecuali *mubasysyirāt* (kabar gembira); yang bermakna bahwa dari jenis-jenis kenabian hanya satu jenis yang tersisa, yakni *mubasysyirāt* - seperti mimpi-mimpi yang benar (*ar-ru'yah ash-shādiqah*), penglihatan-penglihatan yang benar (*al-mukāsyafah ash-shahīhah*) dan wahyu yang turun kepada hamba-hamba Allah yang terpilih (*auliyā'*). Dan hal itu merupakan sebuah cahaya yang menerangi hati orang-orang yang muram. Dengan demikian lihatlah, wahai para pengkritik! para pemilik wawasan dan pemahaman, apakah pintu kenabian sepenuhnya telah tertutup? Di sisi lain, Hadis membuktikan bahwa kenabian sempurna yang memuat wahyu Syariat telah berhenti, namun kenabian yang hanya memuat *mubasysyirāt* (kabar gembira) akan ada hingga Hari Kiamat. Dan kalian menyadari dan telah membaca di dalam kitab-kitab Hadis bahwa mimpi yang benar merupakan bagian keempat puluh enam dari kenabian yakni, kenabian sempurna. Dengan demikian tatkala mimpi-mimpi

yang benar bisa menduduki martabat yang sedemikian tinggi, lantas bagaimanakah kedudukan dari wahyu yang turun di hati para *muhaddatsīn*. Kesimpulannya, pintu kenabian parsial senantiasa terbuka. Namun tidak ada lagi yang tersisa dari kenabian kecuali *mubasysyirāt* (kabar gembira), dan *mundzirāt* (peringatan-peringatan), pengetahuan sebelumnya tentang hal-hal Ghaib, pemahaman yang mendalam mengenai Al-Quran, dan makrifat Ilahi. Namun kenabian yang sempurna dan utuh serta memiliki seluruh keunggulan wahyu telah dihentikan, dan kami meyakininya semenjak ayat ini diwahyukan: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi" (33:40).

10. *Ibid.*, hlm. 12, 13, catatan kaki.

"Tangan kebijaksanaan Ilahi yang memulai proses penciptaan dari tahap-tahap yang tidak signifikan dan paling rendah telah membawanya ke tahap tertinggi yang, dengan kata lain adalah, Muhammad wujud yang paling terpuji saw., yang mana beliau adalah pengejawantahan sempurna dari sifat-sifat tertinggi. Jadi secara intrinsik Nabi ini telah mencapai status tertinggi dan paling mulia, dengan cara yang sama secara eksternal beliau dikaruniai dengan martabat wahyu yang tertinggi dan paling diagungkan dan juga kedudukan kecintaan (Ilahi) yang paling tinggi. Kedudukan yang diagungkan itulah yang tidak dapat dicapai oleh Almasih dan aku."

11. *Ibid.*, hlm. 13, 14, catatan kaki.

"Bukan hanya Almasih yang telah menubuatkan bahwa kedatangan pemandu kita dan Nabi Suci, Sang *Khātam al-Anbiyā'* di dunia ini pada kenyataannya adalah manifestasi Allah, melainkan nabi-nabi lainnya juga telah mengutarakan pandangan-pandangan serupa di dalam nubuat-nubuat mereka masing-masing dan telah mendeklarasikan kedatangan Nabi Suci saw., sebagai kehadiran Allah melalui perumpamaan; alih-alih karena beliau adalah manifestasi Allah yang sempurna, kehadirannya telah disebut sebagai kehadiran Allah. Hal tersebut telah disebutkan di dalam Kitab Mazmur:

"Engkau yang terelok di antara anak-anak manusia, anugerah telah dicurahkan pada bibirmu, sebab itu Allah telah memberkati engkau untuk selama-lamanya (yaitu, ia adalah *Khātam al-Anbiyā'*). Ikatlah pedangmu pada paha, hai pahlawan, dalam keagunganmu dan semarakmu! Dalam semarakmu itu majulah demi kebenaran, perikemanusiaan dan keadilan! Biarlah tangan kananmu mengajarkan perbuatan-perbuatan yang dahsyat kepadamu! Anak-anak panahmu tajam, menembus jantung musuh raja; bangsa-bangsa jatuh di bawah kakimu. Takhtamu kepunyaan Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya, dan tongkat kerajaanmu adalah tongkat kebenaran. Engkau mencintai keadilan dan membenci kefasikan; sebab itu Allah, Allahmu, telah mengurapi engkau dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutumu." (45:2-7).

Kitab Nabi Yesaya juga memuat indikasi-indikasi serupa (pasal 42)... Kedudukan ketiga, yang merupakan yang tertinggi, telah ditetapkan bagi Nabi Suci saw. Aku tidak mengatakannya

melalui jalan *ijtihād* melainkan Allah Yang Mahatinggi telah menyingkapkannya kepadaku melalui wahyu-Nya (*ilhām*)."

12. *Izālah Auhām*, (3 September 1891), hlm. 138.

"Kita tidak dapat mencapai kedudukan keunggulan dan kesempurnaan mana pun atau sebuah tempat yang tinggi dan kedekatan (kepada Allah) melainkan melalui pengikutan yang benar dan sempurna kepada Nabi Suci kita saw.. Apa pun yang kita capai adalah melalui jalan cerminan (*zill*) dan melalui keberkatannya (*tufail*). Aku memiliki sebuah keyakinan yang teguh bahwa keunggulan apa pun yang dapat kuraih merupakan cerminan (*zill*) dari pencapaian-pencapaian ruhani para pengikut Nabi Suci saw. yang sempurna dan paripurna, yang mana mereka memiliki keberkatan dari pergaulan yang erat dengan beliau. Dan terdapat keunggulan-keunggulan tertentu yang mana beberapa bagian darinya mustahil dapat kucapai dengan cara yang lain."

13. *Ibid.*, hlm. 199.

"Mungkin saja di masa depan bahkan sepuluh ribu wujud yang menyerupai Almasih dapat muncul, tetapi aku adalah wujud yang menyerupai Almasih untuk zaman ini dan menanti wujud yang lain adalah sia-sia."

14. *Ibid.*, hlm. 237.

"Kesimpulannya, hadis tentang Damaskus yang dikutip oleh Imam Muslim bertentangan dengan hadis lain dari Imam itu sendiri dan terbukti secara jelas bahwa Nawas sang perawi telah keliru dalam meriwayatkan hadis ini."

15. *Ibid.*, hlm. 253.

"(Allah) berulang kali memanggilku, wahai Ahmad, dan dengan demikian melalui jalan cerminan (*zill*) mendeklarasikan diriku sebagai wujud yang menyerupai pemimpin para nabi, Imam orang-orang pilihan, Nabi Suci, Muhammad Mustafa saw.."

16. *Ibid.*, hlm. 255.

"Tatkala seseorang sangat mendambakan penyingkapan hal-hal Ghaib tertentu, setan selalu campur tangan, tetapi wahyu kepada para nabi dan para *muhaddatsīn* senantiasa dijaga dari campur tangan iblis semacam itu."

17. *Ibid.*, hlm. 259.

"Perkataan Hazrat Ba Yazid Bistami berikut yang terdapat di dalam *Tadzkirat al-Auliyā*' tulisan Fariduddin Attar, dan juga ditemukan di dalam kitab-kitab yang dapat dipercaya lainnya, mendukung keserupaan para wali yang taat dengan para nabi. Aku adalah Adam, dan Syits dan Nuh dan Ibrahim dan Musa dan Isa dan Muhammad (semoga kedamaian dan berkat Allah tercurah kepada mereka semua)."

18. *Ibid.*, hlm. 260.

"Demikian pula, Sayyid Abdul Qadir Jailani di dalam kitabnya *Futūh al-Ghaib* menegaskan bahwa melalui penyangkalan diri, kezuhudan, dan melalui *fanaa'* di dalam Allah manusia menjadi wujud yang menyerupai seluruh nabi, bahkan memperoleh rupa mereka yang sesungguhnya."

19. *Ibid.*, hlm. 316-318.

"Dalam keadaan-keadaan tersebut, jika sebuah kitab mendakwakan diri sebagai *khātam al-kutub* (penutup segala kitab) tetapi tidak memenuhi tuntutan zaman di setiap aspek kehidupan, ia tidak akan pernah dapat dipandang sebagai kitab yang terakhir. Tetapi jika kitab tersebut memuat solusi dari seluruh masalah semacam itu untuk semua zaman yang akan datang, maka kita harus mengakui bahwa Quran Suci niscaya mencakup pengetahuan Ilahi yang tak terbatas dan sepenuhnya memenuhi tuntutan dari setiap zaman.

Patut diingat bahwa sudah menjadi sunatullah bahwa hal-hal menakjubkan yang tersembunyi di dalam Al-Quran dimanifestasikan kepada orang-orang yang diberi ilham secara sempurna (*mulham*). Sering kali sebuah ayat Al-Quran diwahyukan kepadanya dengan maksud untuk menunjukkan suatu gagasan yang lain daripada makna harfiah dari ayat tersebut."

20. *Ibid.*, hlm. 349.

"Kini, sejauh menyangkut Almasih Israel telah dinyatakan secara jelas bahwa ia adalah seorang nabi tetapi Almasih yang akan datang telah disebut sebagai seorang *ummatī* (pengikut)

sebagaimana yang terbukti dari hadis *imāmu-kum min-kum* (Imam kalian dari kalangan kalian sendiri).

Dan hadis: 'Para ulama dari kalangan umatku adalah bagaikan nabi-nabi Israel' mengisyaratkan pada kedatangan wujud yang menyerupai Almasih. Dengan demikian, berdasarkan hal ini, Almasih yang Dijanjikan selaku seorang *muhaddats*, secara kiasan juga adalah seorang nabi."

21. *Ibid.*, hlm. 421-422.

"(II) **Pertanyaan**: Sebuah pendakwaan pada kenabian telah dibuat di dalam *Fath Islām*?

Jawaban: Aku tidak mendakwakan kenabian. Aku hanya mendakwakan diri sebagai seorang *muhaddats* (orang yang diajak bicara oleh Allah) dan hal ini pun berada di bawah perintah Ilahi. *Muhaddatsiyyah* niscaya memuat sebuah unsur kenabian yang kuat. Sekarang, tatkala mimpi yang benar diakui sebagai bagian keempat puluh enam dari kenabian, lantas apa salahnya jika *muhaddatsiyyah*, yang telah disebutkan di dalam Al-Quran bersamaan dengan kenabian dan kerasulan dan yang mengenainya terdapat sebuah riwayat yang shahih di dalam *Shahih al-Bukhari*, disebut sebagai kenabian metaforis atau sebuah unsur tak terpisahkan dari keunggulan-keunggulan kenabian. Apakah hal itu sama dengan sebuah pendakwaan pada kenabian?... Lagipula sebuah segel yang utuh belum pernah ditetapkan pada wahyu Ilahi sesudah penyempurnaan kenabian. Wahai orang-orang yang jahil! Sungai-sungai kecil wahyu akan mengalir di dalam umat ini hingga Hari Kiamat yang tentu saja bergantung pada kedudukan seseorang."

22. *Ibid.*, hlm. 522.

"Bagaimanakah Almasih dapat datang? Ia adalah seorang rasul dan dinding tak tertembus *Khātam an-Nabiyyīn* mencegah kedatangannya. Dengan demikian di sinilah wujud yang menyerupainya, tetapi ia bukanlah seorang rasul meskipun ia menyerupai para rasul dan merupakan wujud yang menyerupai mereka."

23. *Ibid.*, hlm. 532-533.

"Sesungguhnya Almasih yang akan datang juga telah disebut sebagai seorang nabi, tetapi ia juga telah disebut sebagai seorang pengikut; bahkan kepada para pengikut Nabi Suci telah dinubuatkan bahwa 'ia pastilah berasal dari kalangan kalian, dan akan menjadi Imam kalian;' dan kedudukannya sebagai seorang pengikut telah diungkapkan bukan hanya dalam kata-kata, melainkan juga telah ditunjukkan bahwa secara praktis layaknya kaum Muslim lainnya ia hanya akan menjadi seorang pengikut firman Allah dan sabda-sabda Rasul dan akan memecahkan persoalan-persoalan agama yang sulit dan rumit bukan melalui kenabiannya melainkan *ijtihād* (penggunaan nalar), dan akan mendirikan shalatnya sebagai makmum di belakang orang lain. Kini seluruh hal ini mengindikasikan secara jelas bahwa ia secara faktual dan senyatanya tidak akan memiliki karakteristik-karakteristik dari kenabian yang sempurna, kendati kenabian parsial dan tidak sempurna (*nubūwwat-i nāqishah*) akan ditemukan di dalam dirinya yang, dalam kata lain, disebut *muhaddatsiyyah* dan hanya memuat satu aspek dari kenabian yang sempurna. Jadi, fakta bahwa ia telah disebut sebagai seorang nabi sekaligus

seorang pengikut mengindikasikan bahwa ia akan memiliki kedua aspek ini yakni, kedudukan sebagai pengikut (*ummatiyyat*) dan kenabian, mengingat merupakan suatu keharusan bahwa kedua aspek ini harus ditemukan di dalam seorang *muhaddats*. Tetapi pemilik kenabian yang sempurna (*nubūwwat-i tāmmah*) hanya memiliki satu aspek kenabian saja. Singkatnya, *muhaddatsiyyah* diwarnai dengan kedua corak tersebut. Itulah sebabnya di dalam *Barāhīn Ahmadiyyah* pula, Allah Yang Mahatinggi menamai hamba yang rendah hati ini 'seorang pengikut sekaligus seorang nabi'."

24. *Ibid.*, hlm. 534.

"Lantas, bagaimanakah mungkin nabi lain dapat datang sesudah *Khātam an-Nabiyyīn*, dalam arti yang lengkap dan sempurna yang mana hal itu adalah salah satu dari syarat-syarat kenabian yang sempurna (*nubūwwat-i tāmmah*). Bukankah merupakan sebuah keharusan bahwa nabi semacam itu harus memiliki prasyarat-prasyarat kenabian yang sempurna, yakni wahyu kenabian dan turunnya Jibril, karena menurut ajaran-ajaran Al-Quran yang tersurat seorang nabi adalah ia yang telah menerima perintah-perintah dan syariat iman melalui Jibril? Tetapi sebuah segel telah ditetapkan pada wahyu kenabian selama seribu tiga ratus tahun terakhir. Lantas, akankah segel ini dipecahkan?"

25. *Ibid.*, hlm. 539.

"Al-Quran membenarkan pendakwaan-pendakwaan kami dan meruntuhkan pemahaman-pemahaman keliru (*auhām-i bāthilah*) dari para penentang kami dengan argumen-argumennya

yang kuat. Ia menutup pintu bagi nabi-nabi terdahulu untuk kembali ke dunia ini tetapi mengizinkan masuknya orang-orang yang menyerupai nabi-nabi Israel. Ia mengajarkan kita untuk berdoa: 'Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka.' Apakah inti sari dan substansi dari doa ini? Doa itu adalah: Ya Tuhan! Jadikanlah kami wujud yang menyerupai para nabi dan para rasul."

26. *Ibid.*, hlm. 544.

"Dan aku telah menuliskan hal ini beberapa kali bahwa kedatangan rasul Almasih, putra Maryam, sesudah *Khātam an-Nabiyyīn* akan menciptakan kekacauan. Hal ini akan bermakna apakah wahyu kenabian telah dimulai kembali atau Almasih, putra Maryam, telah dicabut dari karakteristik-karakteristik esensial kenabian oleh Allah Yang Mahakuasa dan telah diutus sebagai seorang pengikut (Nabi Suci), tetapi jelas bahwa kedua situasi ini adalah mustahil (*mumtani'*)."

27. *Ibid.*, hlm. 569.

"Pemilik kenabian yang sempurna (*nubūwwat-i tāmmah*) tidak akan pernah dapat menjadi seorang pengikut (*ummatī*). Ajaran-ajaran Al-Quran dan Hadis shahih yang jelas dan tersurat secara ketat melarang seorang rasul yang sempurna untuk menjadi seorang bawahan (*muthī'*) dan pengikut (*ummatī*) yang sempurna dari nabi yang lain. Allah telah berfirman: 'Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah' (4 An-Nisā': 64). Hal ini bermakna, setiap rasul

diutus untuk menjadi seorang pemandu (*muthā'*) dan seorang Imam. Ia tidak diutus dengan tujuan untuk menjadi taat dan patuh (*tābi'*) kepada yang lain. Tentu saja, seorang *muhaddats* yang merupakan bagian dari orang-orang yang diutus (*mursalīn*) adalah seorang pengikut sekaligus seorang nabi tetapi dalam arti yang tidak sempurna. Ia adalah seorang pengikut karena ia sepenuhnya taat (*tābi'*) kepada Syariat Rasul Allah dan merupakan penerima cahaya dari lentera Kerasulannya, dan ia juga adalah seorang nabi karena Allah memperlakukannya layaknya para nabi. Allah telah menjadikan *muhaddats* sebagai perantara di antara nabi dan umat. Kendati ia adalah seorang pengikut yang sempurna, ia juga adalah seorang nabi dalam satu arti. Dan merupakan sebuah keharusan bagi seorang *muhaddats* bahwa ia harus menjadi wujud yang menyerupai nabi dan memperoleh nama nabi tersebut dari Allah Yang Mahakuasa."

28. *Ibid.*, hlm. 575-579.

"Banyak keraguan yang muncul jika Almasih, putra Maryam, akan menjadi seorang pengikut (*ummatī*) yang sempurna pada waktu turunnya; karena dengan menjadi seorang pengikut, ia tidak akan pernah dapat menjadi seorang rasul (*rasūl*), mengingat arti penting dari seorang *rasūl* dan seorang *ummatī*..." adalah bertolak belakang. Selain itu, finalitas Nabi Suci kita mencegah kedatangan nabi yang lain. Faktanya, pembatasan ini tidak berlaku bagi seorang rasul yang menerima cahayanya dari lentera kenabian Muhammad saw., dan tidak memiliki kenabian yang sempurna. Dengan kata lain, ia juga adalah seorang *muhaddats* karena oleh sebab kedudukannya sebagai murid dan *fanaa'* di

dalam Rasul (*fanā fir-Rasūl*) ia tercakup di dalam wujud *Khātam al-Mursalīn* (Penutup para Rasul) sebagaimana sebuah bagian tidak pernah berada di luar keseluruhannya. Tetapi Almasih, putra Maryam, penerima Injil, yang mana turunnya Jibril merupakan prasyarat esensial untuknya, tidak dapat menjadi seorang pengikut dengan cara apa pun karena ia akan terikat untuk mengikuti wahyu yang akan turun kepadanya dari waktu ke waktu.

Jika diperdebatkan bahwa Almasih hanya akan menerima sekadar wahyu ini, "ikutilah Al-Quran" dan wahyu Ilahi akan terputus sesudahnya dan Jibril tidak akan pernah turun kepadanya dan ia akan menjadi seperti para pengikut sesudah dicabut sepenuhnya dari kenabian, maka seluruh hal ini hanyalah permainan anak-anak. Sangatlah jelas bahwa andaikan wahyu diizinkan melainkan untuk satu kali saja, dan andaikan Jibril hanya membawa satu kalimat tunggal dan menjadi diam sesudahnya, sekadar ini pun masih bertentangan dengan finalitas kenabian; sebab, tatkala segel finalitas itu dipecahkan dan wahyu kerasulan mulai turun kembali, maka tidaklah menjadi persoalan apakah wahyu tersebut sedikit atau banyak. Setiap orang yang bijaksana dapat memahami dengan baik bahwa jika Allah membenarkan firman-Nya, janji yang diberikan di dalam ayat *Khātam an-Nabiyyīn* dan secara lebih eksplisit di dalam Hadis bahwa sesudah kewafatan Nabi Suci, Jibril tidak akan membawa wahyu kenabian lagi adalah benar dan tepat, maka tidak ada seorang pun yang akan pernah dapat datang dalam kapasitas sebagai seorang rasul sesudah Nabi kita saw.. Jika demi argumen diasumsikan bahwa Almasih, putra Maryam, akan bangkit dan muncul di dunia ini, lantas bagaimanakah kedudukannya

sebagai seorang rasul akan disangkal beserta turunnya Jibril dan dilanjutkannya kembali komunikasi Ilahi. Sebagaimana tidak mungkin jika tidak ada cahaya berbarengan dengan terbitnya matahari, demikian pula, sangat mustahil jika seorang rasul datang untuk perbaikan umat manusia tanpa adanya komunikasi Ilahi dan kunjungan-kunjungan Jibril."

29. *Ibid.*, hlm. 583.

"Dan terbukti kemustahilan (*mustalzim mahāl*) jika Jibril turun membawa wahyu kerasulan sesudah *Khātam an-Nabiyyīn*, dan sebuah kitab baru, meskipun ajaran-ajarannya bersesuaian (*tawārud*) dengan Al-Quran, diwahyukan. Dan sesuatu yang tidak mungkin adalah khayalan. Poin ini patut direnungkan."

30. *Ibid.*, hlm. 586.

"Dia telah berjanji bahwa tidak ada rasul yang akan diutus sesudah Nabi Suci saw.. Para pengkaji Hadis telah keliru karena beranggapan bahwa kata-kata 'Isa, atau putra Maryam, yang terdapat di dalam Hadis tentang Almasih yang Dijanjikan merujuk kepada putra Maryam itu sendiri, yang merupakan seorang rasul Allah. Mereka belum menyadari bahwa kedatangannya kembali ke dunia ini, dengan kata lain, bermakna keluarnya Islam dari dunia ini. *Ijma'* (konsensus) pendapat adalah, dan terdapat sebuah riwayat pula mengenai hal itu di dalam Muslim, bahwa Almasih akan muncul sebagai seorang nabi Allah. Jika kata-kata Almasih, atau putra Maryam, diterapkan secara kiasan kepada seorang pengikut Nabi Suci yang memegang martabat *muhaddatsiyyah*, maka hadis tersebut tetap utuh, sebab seorang

muhaddats dalam satu makna juga adalah seorang nabi. Tetapi ia adalah seorang nabi dalam artian bahwa ia menerima cahayanya dari lentera kenabian Muhammad saw., dan tidak menerima pengetahuan secara langsung melainkan melalui perantara Nabinya, sebagaimana sebuah ilham hamba yang rendah hati ini telah dicatat pada hlm. 239 di dalam *Barāhīn Ahmadiyyah*."

31. *Ibid.*, hlm. 614.

"Ayat 40 surah al-Ahzāb (33:40) berbunyi demikian: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." Hal ini, juga, secara tersurat membuktikan bahwa tidak ada nabi yang akan muncul di dunia ini sesudah Nabi Suci kita saw.. Dengan demikian sangatlah jelas bahwa Almasih, putra Maryam, tidak dapat datang kembali ke dunia karena ia adalah seorang rasul dan antara lain, makna sejati dari jabatan seorang rasul adalah bahwa ia memperoleh pengetahuan tentang ilmu-ilmu keruhanian melalui Jibril dan baru saja dibuktikan bahwa wahyu kerasulan (*wahy risālat*) telah terputus selamanya hingga Hari Kiamat."

32. *Ibid.*, hlm. 647.

"Dan jika dikatakan bahwa wujud yang menyerupai Musa, yakni Nabi Suci, menempati kedudukan yang lebih tinggi (*afdzal*) daripada Musa lantas bagaimanakah mungkin wujud yang menyerupai Almasih merupakan seorang pengikut Nabi Suci? Jawaban untuk hal ini adalah bahwa jika seorang nabi telah muncul guna membuktikan keagungan kenabian dari wujud

yang menyerupai Musa tersebut dan untuk menunjukkan keunggulan *Khātam al-Anbiyā'*, niscaya hal itu akan memengaruhi keagungan Nabi Suci saw.. Namun hal ini, betapapun, diakui bahwa Almasih ini memiliki sebagian keunggulan (*fadzīlat*) atas Almasih Israel karena seruan dari yang pertama bersifat universal sedangkan seruan dari yang belakangan bersifat endemik."

33. *Ibid.*, hlm. 761.

"Quran Suci tidak membenarkan kedatangan rasul lain, baik yang baru maupun yang lama, sesudah *Khātam an-Nabiyyīn*, karena seorang rasul menerima pengetahuan mengenai iman melalui perantara Jibril dan pintu bagi turunnya Jibril yang membawa wahyu kerasulan telah ditutup. Dan merupakan sebuah kemustahilan pula jika seorang rasul datang ke dunia ini tanpa adanya wahyu kerasulan."

34. *Ibid.*, hlm. 914.

"Demikian pula seluruh hamba yang saleh (*auliyā'*) yang tersohor telah bersaksi melalui pengalaman-pengalaman pribadi mereka sendiri mengenai terjadinya persahabatan dan komunikasi Ilahi dengan mereka. Sering kali mereka mendengar, sewaktu shalat dan bahkan pada waktu-waktu lainnya, firman-firman manis dari Tuhan Yang Mahakuasa. Patut dicatat bahwa Sayyid Abdul Qadir Jailani, di dalam kitabnya *Futūh al-Ghaib*, telah di berbagai tempat memberikan kesaksian terhadap fakta bahwa komunikasi Allah niscaya turun kepada hamba-hamba-Nya yang dimuliakan dan saleh dan bahwa hal itu adalah komunikasi dan bukan sekadar ilham: Hazrat Mujaddid Alf Tsani, di

dalam sebuah surat yang ditujukan kepada Muhammad Siddiq (*Maktūbāt*, volume II, halaman 99), menulis: "Ketahuilah olehmu, wahai Siddiq, bahwa terkadang Allah berkomunikasi dengan seseorang secara langsung dan orang-orang semacam itu berasal dari kalangan para nabi, dan terkadang komunikasi itu berlangsung dengan sebagian wujud sempurna yang bukan para nabi melainkan merupakan pengikut-pengikut mereka. Dan tatkala seseorang dihormati dengan jenis komunikasi (*kalām*) semacam ini secara berlimpah ia disebut sebagai seorang *muhaddats*. Dan (komunikasi Ilahi) ini bukanlah semacam ilham dan bukan pula apa yang disebut sebagai *ilqā fil rau'* serta bukan pula jenis komunikasi yang berlangsung melalui perantara malaikat. Komunikasi semacam itu ditujukan kepada manusia sempurna (*al-Insān al-Kāmil*). Dan Allah memberkati siapa pun yang Dia kehendaki dengan kekhususan ini."

35. *Nisyān-i Āsmānī*, (26 Mei 1892), hlm. 28.

"Aku tidak mendakwakan kenabian dan tidak pula tersesat dari umat; aku juga bukanlah seorang penyangkal mukjizat dan malaikat serta Malam Kemuliaan (*Lailat al-Qadr*). Aku meyakini dengan khidmat dan mengetahuinya dengan keyakinan yang sempurna bahwa Nabi Suci kita saw., adalah Penutup para Nabi (*Khātam an-Nabiyyīn*) dan memiliki iman yang teguh bahwa beliau adalah Nabi Terakhir (*Khātam al-Anbiyā'*) dan tidak ada nabi yang akan datang sesudahnya di dalam umat ini, baik Nabi baru maupun Nabi lama, dan bahwa tidak ada satu titik atau sekelumit pun di dalam Al-Quran yang akan dibatalkankan. Tentu saja, para *muhaddatsīn*, yang diajak bicara oleh Allah dan

memiliki sebagian dari kualitas-kualitas kenabian yang sempurna melalui jalan cerminan (*zill*), akan datang. Dalam beberapa hal mereka diwarnai dengan corak kenabian. Dan aku adalah salah satu dari mereka."

36. *Ibid.*, hlm. 34.

"Saat ini adalah tahun kesebelas, dengan karunia Allah, semenjak aku mendakwakan diri sebagai *mujaddid* (pembaru), wujud yang menyerupai Almasih dan penerima komunikasi Ilahi."

37. *Al-Haqq Mubahātsah Ludhiana* (Debat di Ludhiana), (1891), hlm. 79.

"Aku juga meyakini bahwa bukan bagi setiap *mujtahid* dan maulwi untuk menyimpulkan dan menarik kesimpulan dalam masalah-masalah agama dari Al-Quran dan untuk menangkap makna-makna Ilahi serta memahami rincian-rincian yang benar dari *mujmalāt* (ayat-ayat yang memerlukan penjelasan) Al-Quran. Namun ini secara khusus merupakan tugas orang-orang yang telah didukung oleh wahyu Ilahi baik sebagai seorang nabi maupun seseorang yang diberkati dengan kewalian agung (*wilāyat-i 'uzmā*)... Dan Allah, dari waktu ke waktu, telah menyingkapkan kehalusan-kehalusan Al-Quran yang tersembunyi kepada mereka yang diterangi dengan cahaya wahyu kewalian agung dan berada di antara golongan *illā al-mutahharūn* (orang-orang yang disucikan)."

38. *Ibid.*, hlm. 91.

"Apa pun yang berada di luar Al-Quran atau bertentangan dengannya adalah tertolak (*mardūd*). Dan riwayat-riwayat yang shahih (hadis) tidak berada di luar Al-Quran, karena seluruh persoalan (*masā'il*) ini telah ditarik dan disimpulkan dari Al-Quran dengan bantuan wahyu yang tidak dibacakan (*wahy ghair matlūww*). Tentu saja, adalah benar bahwa penarikan kesimpulan (*istikhrāj*) dan inferensi (*istinbāt*) bukanlah tugas setiap orang melainkan tugas Rasul Allah atau orang yang telah mencapai keunggulan-keunggulan ini melalui jalan cerminan (*zill*)."

39. *Tuhfah Baghdād*, (Juli 1893), hlm. 7.

"Dan Allah telah mengakhiri para nabi dengan Rasul kita, dan wahyu kenabian (*wahy-i nubūwwah*) telah terputus. Lantas bagaimanakah mungkin Almasih datang tatkala tidak ada lagi nabi sesudah Rasul kita? Akankah kenabiannya ditangguhkan dan ia akan datang layaknya orang yang diberhentikan dari jabatannya?"

40. *Ibid.*, hlm. 13.

"Saudaraku, engkau menyadari bahwa kitab-kitab kita dipenuhi dengan janji bahwa Allah berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang saleh (*auliyā'*) dan berkomunikasi dengan hamba-hamba pilihan-Nya. Dia adalah Yang Mahakarunia dan "Dia menurunkan ruh (wahyu) kepada siapa pun yang Dia kehendaki dari antara hamba-hamba-Nya dan menambah iman serta keyakinan mereka." Engkau pastinya telah membaca di dalam *Futūh al-Ghaib* yang ditulis oleh Syekh Abdul Qadir Jailani,

di mana beliau telah menjelaskan hakikat komunikasi (Ilahi) dan telah menyatakan: Sesungguhnya Allah Yang Mahatinggi berbicara kepada hamba-hamba-Nya yang saleh (*auliyā'*) dengan cara yang manis dan fasih serta menyingkapkan kepada mereka sebagian rahasia dan memberitahukan kabar-kabar kepada mereka serta mengaruniakan kepada mereka pengetahuan, cahaya, pemahaman yang mendalam, dan mukjizat-mukjizat para nabi kendati melalui jalan pewarisan dan bukan pada kenyataannya, serta mengaruniakan kepada mereka sebuah kendali (*tasarruf*) atas urusan-urusan bumi, langit, dan kerajaan Allah."

41. *Ibid.*, hlm. 17, catatan kaki.

"Menurut Quran Suci, Allah berfirman kepada ibunda Musa dan memerintahkannya: "janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang dari para rasul;" dan demikian pula, Allah menyebutkan di dalam Kitab-Nya bahwa Dia berfirman kepada para pengikut setia (Almasih) dan Zulkarnain. Dan kemudian Dia memberikan kepada kita kabar gembira bahwa "segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan besar dari orang-orang yang kemudian di dalam umat ini" akan diajak bicara oleh Allah sebagaimana halnya yang terjadi pada umat terdahulu."

42. *Ibid.*, hlm. 20, 21.

"Dan tampak jelas dari tulisan-tulisan Imam tersebut (Abdul Qadir Jailani) bahwa wahyu turun kepada para wali sebagaimana ia turun kepada para nabi. Tidak ada perbedaan di

dalam wahyu tersebut apakah hal itu turun kepada seorang wali atau seorang nabi... Setiap orang menerima percakapan dan komunikasi Allah sesuai dengan kapasitasnya. Namun demikian, wahyu seorang nabi adalah yang paling lengkap dan paling sempurna. Dan wahyu Rasul kita, Sang Penutup para Nabi (*Khātam an-Nabiyyīn*), adalah yang paling unggul.

Dan Imam Mujaddid dari Sirhind, Syekh Ahmad, di dalam salah satu surat yang ditujukan kepada muridnya Muhammad Siddiq, menulis:

"Ketahuilah olehmu, wahai Siddiq, bahwa terkadang Allah berkomunikasi dengan seseorang secara langsung dan orang-orang semacam itu berasal dari kalangan para nabi, dan terkadang komunikasi itu berlangsung dengan sebagian wujud sempurna yang merupakan pengikut-pengikut mereka. Dan tatkala seseorang dihormati dengan jenis komunikasi (*kalām*) semacam ini secara berlimpah, ia disebut sebagai seorang *muhaddats*. Dan (komunikasi Ilahi) ini bukanlah semacam ilham dan bukan pula apa yang disebut sebagai *ilqā fil rau'* serta bukan pula jenis komunikasi yang berlangsung melalui perantara malaikat. Komunikasi semacam itu ditujukan kepada manusia sempurna (*al-Insān al-Kāmil*) dan Allah memberkati siapa pun yang Dia kehendaki dengan kekhususan ini.""

43. *Ibid.*, hlm. 28.

"Dan hal ini juga patut dipahami bahwa Nabi Suci kita saw., adalah Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā'*). Dan tidak diragukan lagi bahwa barang siapa yang meyakini turunnya Almasih yang merupakan seorang nabi di kalangan Bani Israel adalah

seorang penyangkal *Khātam an-Nabiyyīn*. Celakalah orang-orang yang mengatakan bahwa Almasih, putra Maryam, akan turun sesudah kewafatan Rasul Allah... Sekarang, bagaimanakah mungkin seorang nabi dapat muncul sesudahnya? Wahai kaum Muslim, mengapa kalian tidak berusaha untuk memahami alih-alih mengikuti hawa nafsu kalian sendiri?"

44. *Ā›īnah Kamālāt Islām*, (26 Februari 1893), hlm. 21.

"Aku menjadikan Tuhan Yang Mahaagung sebagai saksi dan bersumpah atas nama Allah, Yang Mahakarunia, bahwa aku adalah seorang mukmin, Muslim, dan *muwahhid* (orang yang meyakini keesaan Allah) dan merupakan seorang pengikut perintah-perintah Allah dan Sunah Nabi Suci... Dan aku meyakini bahwa Nabi Suci kita Muhammad saw., adalah Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā*') dan kitab kita, Quran Suci, adalah satu-satunya sumber petunjuk. Tidak ada nabi bagi kita yang patut kita taati melainkan Muhammad saw., dan tidak ada kitab bagi kita yang patut kita ikuti melainkan Al-Quran, penjaga atas Kitab-kitab suci terdahulu. Dan aku sungguh meyakini bahwa Rasul kita adalah pemimpin keturunan Adam dan pemimpin para Rasul dan sesungguhnya Allah telah mengakhiri kenabian pada diri beliau. Dan Quran Suci dilindungi dari penyisipan-penyisipan orang-orang yang melakukan perubahan (*tahrīf*) dan dari kesalahan-kesalahan orang-orang yang keliru sesudah Rasul Allah. Baik pembatalan maupun penambahan atau pengurangan tidak akan terjadi di dalamnya dan ia juga tidak akan menjadi cacat sesudah Nabi Suci saw.. Dan ilham (*ilhām*) dari orang-orang yang benar-benar diberi ilham tidak

dapat bertentangan dengannya. Dan pengetahuan apa pun mengenai kehalusan ajaran-ajaran Al-Quran yang telah diwahyukan kepadaku dan apa pun yang telah kuterima melalui jalan ilham (*ilhām*) dari Allah, telah kuterima sebagai sesuatu yang benar dan nyata. Dan telah disingkapkan kepadaku bahwa ia (ilham tersebut) sungguh murni dan benar serta tidak diragukan lagi bersesuaian dengan Syariat. Tidak ada keraguan di dalamnya dan tidak pula campur aduk serta tidak pula ketidakpastian. Kendati hampir tidak mungkin, namun seandainya saja ia (ilham tersebut) bertentangan dengan Al-Quran, kita tanpa ragu-ragu akan membuangnya..."

45. *Ibid.*, hlm. 42.

"Al-Quran mencatat bukti dari Almasih dengan kata-kata berikut: "(Aku) memberikan kabar gembira tentang seorang Rasul yang akan datang sesudahku, (yakni, sesudah kewafatanku) yang namanya Ahmad." Oleh karena itu, jika Almasih belum wafat dari dunia fisik ini, niscaya itu berarti bahwa Nabi kita saw., belum muncul di dunia, karena teks tersebut mengisyaratkan dengan kata-kata yang jelas bahwa tatkala Almasih telah wafat dari dunia fisik ini maka Nabi Suci saw., akan muncul di dalamnya. Alasannya adalah bahwa kedatangan telah disebutkan dalam konteks kepergian."

46. *Ibid.*, hlm. 66.

"Jika para pengikut Brahmo, para filsuf, dan kaum naturalis dewasa ini menyangkal mukjizat-mukjizat, maka mereka dapat dimaafkan karena mereka tidak mampu mengapresiasi keadaan

yang mana di dalamnya manusia menerima kuasa Ilahi melalui jalan cerminan (*zill*)."

47. *Ibid.*, hlm. 104.

"Kini menjadi ketetapan yang terbukti dari riwayat-riwayat ini bahwa malaikat Jibril tinggal bersama Hasan dan selalu membantunya. Demikian pula, ayat: "(Allah telah) menguatkan mereka dengan ruh (bantuan) dari-Nya" secara jelas mengindikasikan bahwa *Rūh al-Qudus* (Roh Kudus) tetap bersama dengan orang-orang yang beriman."

48. *Ibid.*, hlm. 106.

"Imam Bukhari di dalam kitab *Al-Jāmi' ash-Shahīh*-nya dan juga Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, serta Muslim sepakat pada poin bahwa turunnya Jibril dari langit dengan membawa wahyu kepada para nabi terjadi dari waktu ke waktu (yakni, manifestasi yang telah kami jelaskan)."

49. *Ibid.*, hlm. 224.

"Seluruh pancaran abadi (pengetahuan Ilahi) di dunia ini berutang keberadaannya kepada Nabi Suci saw.. Inilah umat yang mana di dalamnya kendati tidak akan ada lagi nabi namun terdapat orang-orang yang, layaknya para nabi, menerima komunikasi dari Allah Yang Mahatinggi, dan kendati tidak ada rasul (*rusul*) namun terdapat orang-orang yang mana di tangan mereka tanda-tanda Allah yang cemerlang dimanifestasikan sebagaimana yang terjadi pada para rasul. Dan sungai-sungai

kehidupan keruhanian mengalir di dalam umat ini dan tidak ada satu pun yang dapat menahannya."

50. *Ibid.*, hlm. 237.

"Meskipun ia ditumbuk di dalam lesung malapetaka dan hancur menjadi debu, ia tidak mengucapkan apa pun kecuali "Aku bersama Allah". Tatkala kondisi seseorang mencapai tahap ini, maka urusan-urusannya melampaui dunia ini. Dan ia menjadi penerima seluruh kedudukan yang tinggi dan petunjuk melalui jalan cerminan (*zill*) yang dikaruniakan kepada para nabi dan para rasul terdahulu, dan dengan demikian ia menjadi penerus dan wakil mereka. Hakikat yang disebut sebagai mukjizat (*mu'jizah*) pada kasus para nabi muncul sebagai karamah (*karāmāt*) pada para pengikut yang saleh dan sempurna; demikian pula, keterpeliharaan dari dosa para nabi mengambil bentuk penjagaan dari kejahatan pada mereka yang disebut belakangan, dan potensi yang mana berupa kenabian pada para nabi termanifestasi dalam bentuk *muhaddatsiyyah* di kalangan para pengikut yang saleh dan sempurna."

51. *Ibid.*, hlm. 238.

"Andaikan pintu kenabian tidak ditutup, niscaya setiap *muhaddats* memiliki potensi-potensi untuk menjadi seorang nabi. Dan berdasarkan potensi-potensinya, adalah diperbolehkan untuk menganggap seorang *muhaddats* sebagai seorang nabi, yakni, dapat dikatakan bahwa *muhaddats* adalah seorang nabi."

52. *Ibid.*, hlm. 247.

"Pada permulaan setiap abad, khususnya abad tatkala iman dan kesalehan telah menyimpang jauh serta diliputi oleh kekuatan-kekuatan kegelapan, Dia membangkitkan seorang pengganti (*qā'im maqām*) Nabi Suci saw.. Di dalam cerminan fitrah pengganti tersebut, wajah Nabi Suci terefleksikan. Dan pengganti tersebut memperlihatkan kepada umat manusia keunggulan-keunggulan Tuan Nabinya."

53. *Ibid.*, hlm. 322.

"Allah Yang Mahakuasa, sesudah mendeklarasikannya sebagai tanda bagi pendakwa yang benar, berfirman: 'dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu' dan bahwa 'Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya'. Kata rasul (*rasūl*) di sini bersifat umum dan mencakup *rasūl*, nabi, dan *muhaddats*... Aku adalah khalifah Allah (*khalīfatullāh*), utusan-Nya yang ditunjuk (*ma'mūr minallāh*), *mujaddid* zaman ini, dan Almasih yang Dijanjikan."

54. *Ibid.*, hlm. 323.

"Pernahkah terjadi di dunia ini bahwa Allah telah mendukung seorang pendusta (*kādzib*) sedemikian rupa sehingga ia terus-menerus merekayasa kebohongan terhadap-Nya selama sebelas tahun, bahwa wahyu kewalian (*wahy-i wilāyat*) dan wahyu *muhaddatsiyyah* turun kepadanya, dan Allah tidak memotong urat nadinya?"

55. *Ibid.*, hlm. 339.

"Merupakan sebuah kebodohan belaka untuk menguji seorang pengikut dengan cara yang sama seperti halnya Tuan Nabinya sementara orang yang disebut pertama (pengikut) tersebut memiliki keyakinan yang penuh terhadap perintah-perintah orang yang disebut belakangan (Nabi) dan Kitab Allah. Pada kenyataannya, para nabi dibangkitkan untuk mengalihkan manusia dari satu agama ke agama yang lain, untuk menetapkan sebuah kiblat yang lain daripada yang sudah ada, untuk membatalkankan beberapa syariat yang ada, dan untuk memperkenalkan syariat-syariat yang baru. Aku tidak pernah mendakwakan sebuah revolusi semacam itu. Di sini, agama Islam, shalat-shalat, Nabi Suci saw., dan Kitab tetap sama seperti sebelumnya. Tidak ada satu pun yang telah dihilangkan dari agama yang asli yang patut menjadi bahan kekhawatiran. Pendakwaan sebagai Almasih yang Dijanjikan seharusnya dipandang sebagai hal yang menyedihkan dan patut dibenci jika ia, *na'ūdzubillāh* (semoga Allah melindungi), memperkenalkan beberapa perubahan atau penambahan di dalam rukun-rukun iman dan secara praktis keadaan kita akan berbeda dengan umat Muslim lainnya. Tetapi tidak ada hal semacam itu. Satu-satunya kontroversi hanyalah tentang hidup dan wafatnya Almasih. Pendakwaan pada kedudukan sebagai almasih yang dijanjikan pada kenyataannya adalah sebuah cabang dari masalah utama yang tidak menandakan perubahan apa pun di dalam kehidupan praktis dan tidak pula berdampak buruk pada rukun-rukun Islam. Apakah sebuah mukjizat yang besar atau tanda supranatural merupakan prasyarat bagi penerimaan pendakwaan ini? Tentu saja, telah

menjadi kebiasaan di kalangan orang awam untuk menuntut mukjizat-mukjizat dari para pendakwa kerasulan (*risālat*)."

56. *Ibid.*, hlm. 340, 341.

"Dan harus diingat bahwa pendakwaan sebagai Almasih yang Dijanjikan sama sekali tidak mengungguli pendakwaan sebagai penerima komunikasi Ilahi (*mulham minallāh*) atau seorang *mujaddid* yang dibangkitkan oleh Allah. Jelasnya, seseorang yang menikmati keistimewaan komunikasi Ilahi dapat dinamai oleh Allah sebagai wujud yang menyerupai Almasih atau wujud yang menyerupai Musa dan julukan-julukan semacam itu adalah sah. Tidak ada keunggulan yang nyata di dalam kedudukan seseorang sebagai wujud yang menyerupai Almasih. Keunggulan yang nyata dan benar terletak pada kedudukan seseorang sebagai penerima ilham dan komunikasi Ilahi. Lantas, barang siapa yang mencapai keunggulan komunikasi Ilahi dan ditunjuk oleh Allah untuk misi apa pun di jalan agama, Allah Yang Mahakuasa memanggilnya dengan sebuah nama sesuai dengan tuntutan zaman. Penamaan semacam itu tidaklah begitu penting. Sejumlah orang Muslim menyandang nama-nama nabi, misalnya Musa, Isa, Dawud, Sulaiman, Yakub, dan sebagainya, dengan niat mengharapkan kebaikan (*tafā'ul*) demi memperoleh akhlak baik mereka. Lantas, apa salahnya jika Allah, sesudah menganugerahkan kehormatan komunikasi-Nya kepada seseorang, memanggilnya dengan sebuah nama sesuai dengan suatu kemaslahatan."

57. *Ibid.*, hlm. 342.

"Hal ini terjadi dua kali pada kasus Almasih bahwa keruhaniannya mensyaratkan adanya seorang wakil. Pertama, tatkala orang-orang Yahudi, enam ratus tahun sesudah kewafatannya, bersikeras bahwa, *na'ūdzubillāh*, ia adalah seorang pendusta dan seorang pembohong dan bahwa ia terlahir dari sebuah ikatan pernikahan yang tidak sah... Nabi Suci kita saw., lantas dibangkitkan. Dan, antara lain, salah satu tujuan kedatangan beliau adalah untuk membebaskan Almasih dari seluruh tuduhan palsu semacam itu serta bersaksi atas kebenarannya. Itulah sebabnya menurut Injil Yohanes, Almasih menyatakan: 'Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu (yakni, Muhammad) tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu. Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman.'"

58. *Ibid.*, hlm. 343.

"Keruhanian Almasih bergejolak pada kesempatan kedua tatkala sifat Dajjal (*dajjāliyyat*) telah sepenuhnya dan seutuhnya menguasai orang-orang Kristen. Menurut kitab-kitab suci, Dajjal akan mendakwakan kenabian dan juga Ketuhanan. Orang-orang Kristen berperilaku dengan cara yang sama persis. Pendakwaan pada kenabian dimajukan sejauh mereka mencampuri perintah Ilahi dan memberlakukan peraturan-peraturan serta ritus-ritus, dan membuat penambahan-penambahan serta perubahan-perubahan yang mana hal itu hanya dapat

dilakukan oleh seorang nabi. Perintah-perintah dikodifikasikan, rukun-rukun iman yang baru diperkenalkan, dan ritual-ritual diadopsi menurut kesukaan dan ketidaksukaan mereka."

59. *Ibid.*, hlm. 344.

"Siapa pun yang mendakwakan kenabian niscaya harus mendeklarasikan imannya pada keberadaan Allah dan juga harus mengatakan bahwa wahyu dari Allah Yang Mahatinggi turun kepadanya dan, lebih lanjut, ia harus menyampaikan wahyu Ilahi ini kepada umat manusia serta membentuk sebuah umat yang menganggapnya sebagai seorang nabi dan kitabnya sebagai kitab Allah."

60. *Ibid.*, hlm. 346.

"Hal ini juga harus diingat bahwa keruhanian Nabi Suci kita saw., juga memanifestasikan dirinya setiap kali terdapat kekacauan dan huru-hara di dalam barisan umat Islam. Dan hakikat Muhammad (*Haqīqat-i Muhammadiyyah*) selalu memperlihatkan dirinya dengan cara bersemayam (*hulūl*) di dalam sebagian pengikutnya yang sempurna (*kāmil muttabi'*). Telah disebutkan di dalam riwayat-riwayat (hadis) bahwa Mahdi akan dilahirkan dan menyandang nama serta akhlak (*khuluq*) Nabi Suci saw.. Jika riwayat-riwayat ini shahih, maka riwayat-riwayat tersebut mengisyaratkan pada keturunan keruhanian yang sama. Tetapi keturunan ini tidak terbatas pada satu kelompok tertentu. Telah terdapat ratusan orang semacam itu yang mana di dalam diri mereka hakikat kenabian Nabi Suci Muhammad (*Haqīqat-i Muhammadiyyah*) didapati telah mantap, dan di mata Allah

nama mereka adalah Muhammad atau Ahmad melalui jalan cerminan (*zill*)."

61. *Ibid.*, hlm. 367.

"Wahai saudara-saudaraku, aku telah diutus kepada kalian dari Allah sebagai seorang *muhaddats* dan kepada semua serta setiap orang yang mendiami bumi ini... Dan aku telah diutus pada permulaan abad ini."

62. *Ibid.*, hlm. 375.

"Inilah poin yang telah disingkapkan Tuhanku kepadaku pada saat ini maupun sebelumnya. Dia mengaruniakan anugerah-Nya kepada siapa pun yang Dia kehendaki dan Dia adalah sebaik-baik Pemberi anugerah. Dan dari kalangan para wali (*aul-iyā*), terdapat hamba-hamba-Nya yang dinamai di langit dengan nama para nabi karena mereka menyerupai (nabi-nabi tersebut) dalam esensi (*jawāhir*) dan fitrah (*tabī'at*) mereka serta memperoleh cahaya dari cahaya mereka dan diciptakan di atas akhlak mereka. Dengan demikian, Allah menjadikan mereka sebagai ahli waris nabi-nabi tersebut dan memanggil mereka dengan nama-nama dari orang-orang yang mewariskannya (*mawrūtsi-him*). Inilah jalan-jalan-Nya dan Dia adalah sebaik-baik pelaku (*fā'ilīn*). Dia mengutus sebagian wali mengikuti jejak langkah sebagian nabi. Dengan demikian, barang siapa yang diutus mengikuti jejak langkah nabi tertentu, ia diberikan nama dari nabi yang benar yang sama tersebut di dalam kerajaan Allah."

63. *Ibid.*, hlm. 376.

"Allah adalah Tunggal dan menyukai ketunggalan, dan untuk alasan itulah sunatullah telah berlaku bahwa Dia mengutus sebagian wali mengikuti jejak langkah sebagian nabi. Dengan demikian, barang siapa yang ditunjuk mengikuti jejak langkah seorang nabi, ia dipanggil dengan nama nabi yang sama tersebut di dalam kerajaan Allah."

64. *Ibid.*, hlm. 377.

"Tidaklah pantas bagi Allah jika Dia mengutus seorang nabi sesudah Nabi Suci kita, Sang *Khātam an-Nabiyyīn*, atau menghidupkan kembali kenabian sesudah hal itu terputus, dan bahwa Dia membatalkankan beberapa perintah Al-Quran atau menambahkan sesuatu ke dalamnya."

65. *Ibid.*, hlm. 383.

"Aku bukanlah seorang nabi, melainkan seorang *muhaddats* dari Allah dan seorang penerima komunikasi Ilahi agar aku dapat menghidupkan kembali agama Mustafa dan sesungguhnya Dia telah mengutusku pada permulaan abad ini."

66. *Ibid.*, hlm. 444.

"Dan dari antara bentuk-bentuk turunnya ruh-ruh (*arwāh*) para nabi dan para rasul, sebuah bentuk turunnya (ruh-ruh tersebut) adalah cerminan mereka pada orang-orang yang menyerupai mereka dalam hal fitrah, esensi, akhlak, kebenaran, dan kesucian mereka."

67. *Ibid.*, hlm. 540.

"Segala puji bagi Allah Yang telah menjadikan para ulama ruhani (yakni, *muhaddatsīn*) sebagai pewaris para nabi dan mendisiplinkan mereka dengan cara yang terbaik dan membersihkan mereka dari seluruh kotoran mereka serta menjadikan mereka (suci) layaknya air yang bening."

68. *Ibid.*, hlm. 567.

"Tuhanku memilihku untuk kebangkitan agama ini dan untuk manifestasi keagungan Nabi-Nya saw., dan Dia memerintahkanku untuk menyebarkan keharuman melati Nabi Suci saw.. Dan Dia memerintahkanku untuk mengajak orang-orang kepada agama Islam dan kepada komunitas umat manusia yang terbaik di dunia (*millat khair al-anām*). Dan Dia mengaruniakan kepadaku bagian yang baik dari ilham-ilham, percakapan dan komunikasi, serta penglihatan-penglihatan (*rukyah*) dan menjadikanku dari kalangan *muhaddatsīn*."

69. *Hamāmat al-Bushrā* (27 Juli 1903), hlm. 8.

"Aku bersumpah demi rida dan keagungan Allah bahwa aku adalah seorang mukmin (*mu'min*) dan seorang Muslim dan aku meyakini Allah dan kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, dan kebangkitan sesudah kematian. Dan aku juga meyakini bahwa Rasul kita Muhammad Mustafa saw., adalah yang paling utama dari antara para rasul dan Penutup para Nabi (*Khātam an-Nabiyyīn*). Dan orang-orang ini merekayasa sebuah kebohongan terhadapku tatkala mereka mengatakan bahwa aku mendakwakan diri sebagai seorang nabi dan bahwa

aku menggunakan bahasa yang kurang ajar dan merendahkan berkenaan dengan Isa, putra Maryam."

70. *Ibid.*, hlm. 9.

"Dan mereka mengatakan bahwa aku tidak meyakini para malaikat dan turun serta naiknya mereka, dan menganggap matahari, bulan, dan bintang-bintang sebagai benda-benda malaikat, dan tidak meyakini Muhammad saw., sebagai Penutup para Nabi dan Rasul Terakhir mengingat tidak ada nabi yang dapat datang sesudah beliau dan beliau adalah *Khātam an-Nabiyyīn*. Seluruh (tuduhan) ini hanyalah fitnah dan rekayasa belaka. Mahasuci Tuhanku, aku tidak pernah mengucapkan sesuatu semacam itu. Hal ini tidak lain hanyalah kebohongan dan Allah mengetahui bahwa orang-orang ini berasal dari kalangan para pendusta (*dajjālīn*)."

71. *Ibid.*, hlm. 20.

"Sebab hal ini bertentangan dengan apa yang difirmankan secara jelas oleh Allah Yang Mahakuasa, 'Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.' Tidakkah kalian mengetahui bahwa Tuhan Yang Maha Pemurah telah mendeklarasikan Nabi Suci kita sebagai *Khātam al-Anbiyā*' tanpa pengecualian apa pun, dan Nabi Suci kita juga telah menjelaskan ayat ini yang mengandung arti *lā nabiyya ba'dī* - tidak ada nabi sesudahku. Bagi para pencari kebenaran, tampak jelas bahwa jika kita menerima kedatangan nabi lain sesudah Nabi Suci kita saw., sebagai suatu hal yang diperbolehkan, maka hal itu berarti

kita telah membuka pintu wahyu kenabian yang telah ditutup dan ini bertentangan dengan sebuah fakta yang tidak diragukan lagi tidak tersembunyi dari kaum Muslim. Dan bagaimanakah mungkin seorang nabi dapat muncul sesudah Nabi Suci kita saw., tatkala wahyu telah terputus sesudah kewafatan beliau dan Allah telah mengakhiri kenabian dengan diri beliau."

72. *Ibid.*, hlm. 23.

"Sungguh aneh bahwa para ulama ini, yang meyakini bahwa wahyu kenabian telah terputus, sekarang mengatakan bahwa Allah Yang Mahatinggi akan mengirimkan wahyu (kenabian) kepada Almasih selama empat puluh tahun (pada kedatangannya yang kedua). Celakalah mereka yang tidak menghindari keyakinan-keyakinan yang mereka ketahui merusak ajaran-ajaran Islam!"

73. *Ibid.*, hlm. 49.

"Ayat Al-Quran: 'tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi' mengisyaratkan pada finalitas kenabian. Dengan demikian jika Nabi Suci kita dan Kitab Allah, Al-Quran, tidak memberikan dampak apa pun pada generasi-generasi mendatang serta pada perbaikan mereka dan penyembuhan (penyakit) orang-orang yang hidup sesudahnya, pastilah Allah tidak akan mengutus Nabi yang agung dan penuh kebajikan ini untuk perbaikan mereka bagi seluruh zaman yang akan datang hingga Hari Kiamat. Sekarang, kita tidak berada dalam keadaan membutuhkan nabi mana pun sesudah Nabi Muhammad saw.."

74. *Ibid.*, hlm. 77.

"Tidak diragukan lagi, kita adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk kebaikan manusia. Dan kita dikaruniai dengan banyak keunggulan yang ditemukan di dalam diri para nabi dalam tingkatan yang jauh lebih baik dan terhormat melalui jalan cerminan (*zill*)."

75. *Ibid.*, hlm. 77, 78.

"Tidakkah kalian melihat sabda Rasulullah saw., bahwa terdapat sebuah rumah (*makān*) di Surga yang hanya akan diberikan kepada satu orang dan aku berharap akulah orang tersebut. Mendengar hal ini salah seorang hadirin mulai menangis dan mengatakan: Wahai Rasul Allah, aku tidak dapat menanggung perpisahan denganmu dan tidak pula aku dapat menanggung untuk berada jauh darimu dan terhalang dari kehormatan kebersamaan denganmu. Rasulullah bersabda kepadanya, "Engkau akan bersamaku di tempat yang sama di mana aku akan berada." Perhatikanlah keunggulan (*fadzīlat*) orang ini di atas nabi-nabi yang tidak dapat mencapai tempat itu."

76. *Ibid.*, hlm. 78.

"Sekarang manakala keunggulan para nabi itu layaknya unsur-unsur yang berbeda-beda dan kita telah diperintahkan untuk memohon semua hal itu dan menyerapnya ke dalam diri kita yang niscaya bermakna bahwa kita harus memperoleh hal-hal ini melalui jalan cerminan (*zill*) dengan cara mengikuti Nabi Suci saw., karena jika tidak demikian kita tidak dapat meraih hal-hal tersebut dari semua nabi secara individual. Dan para

ulama Muslim telah sepakat bahwa seseorang yang bukan nabi dianugerahi sebagian keunggulan parsial (*juzwī fadzīlat*) yang tidak ditemukan di dalam diri seorang nabi."

77. *Ibid.*, hlm. 79.

"Dan salah satu keberatan yang diajukan oleh 'orang-orang yang gemar mengafirkan' (*mukaffirīn*) adalah bahwa aku merupakan pendakwa kenabian dan mendeklarasikan diriku sebagai seorang nabi. Ketahuilah olehmu, wahai saudaraku, bahwa aku tidak mendakwakan kenabian dan tidak pula aku memaklumkan bahwa aku adalah seorang nabi. Tetapi orang-orang ini tergesa-gesa dan menyalahpahami perkataan-perkataanku.

Aku tidak mengatakan apa pun lebih daripada apa yang telah kutuliskan di dalam kitab-kitabku, yakni, aku adalah seorang *muhaddats* dan Allah berkomunikasi denganku sebagaimana Dia berkomunikasi dengan para *muhaddatsīn* lainnya. Dan Allah mengetahui bahwa Dia telah menghormatiku dengan kedudukan (*martabah*) ini. Dan bagaimanakah mungkin aku menolak apa yang telah Allah karuniakan kepadaku? Patutkah aku memalingkan wajahku dari karunia Tuhan semesta alam? Dan tidaklah pantas bagiku jika aku harus mendakwakan kenabian dan keluar dari lingkup Islam serta bergabung dengan orang-orang kafir. Dan aku tidak menganggap ilham-ilhamku sahih hingga aku telah mencocokkannya dengan Al-Quran. Dan aku menyadari bahwa apa pun yang bertentangan dengan Al-Quran adalah sebuah kebohongan, kesesatan, dan penghujatan. Dan bagaimanakah mungkin bagiku, sebagai seorang Muslim, untuk mendakwakan kenabian? Segala puji bagi Allah bahwa

aku belum mendapati satu pun dari wahyu-wahyuku yang bertentangan dengan Al-Quran. Sebaliknya, (wahyu-wahyu) ini selaras dengan Kitab Tuhan..."

78. *Ibid.*, hlm. 80, 81.

"Bayangkanlah bagaimana Allah telah menunjukkan karunia ini kepada kita dan telah memerintahkan kita di dalam induk segala kitab (yakni, Al-Quran) bahwa kita harus berdoa memohon petunjuk yang telah diberikan kepada para nabi agar (hakikat-hakikat keruhanian) ini dapat disingkapkan kepada kita sebagaimana hal-hal itu telah dibukakan kepada mereka, tetapi melalui jalan mengikuti (*ittibā'*) mereka dan melalui jalan cerminan (*zill*) sesuai dengan kapasitas dan potensi (dari masing-masing penerima)."

79. *Ibid.*, hlm. 81.

"Dan hal ini dibuktikan oleh atsar (*ātsār*) dan Sunah Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda: "Dahulu terdapat orang-orang dari kalangan Bani Israel sebelum kalian yang mana mereka diajak bicara oleh Allah meskipun mereka bukan para nabi, dan jika terdapat orang-orang semacam itu di kalangan para pengikutku, maka Umar adalah salah satunya." Beliau lebih lanjut bersabda, "Dahulu terdapat para *muhaddatsīn* di dalam umat sebelum kalian dan jika orang-orang semacam itu dapat ditemukan di dalam umatku, maka Umar bin Khattab adalah salah satunya." Telah disebutkan di dalam Bukhari pada konteks ayat Al-Quran, "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul atau seorang nabi sebelum kamu, melainkan apabila ia mempunyai

sesuatu keinginan", Ibnu Abbas dilaporkan telah menambahkan kata *muhaddats* di dalam ayat ini, yakni, ia akan membacanya: "dan Kami tidak mengutus seorang rasul atau seorang nabi atau seorang *muhaddats*..."

Aku telah menuliskan di beberapa kitabku bahwa jabatan *tahdīts* (komunikasi Ilahi) memiliki kemiripan yang erat dengan jabatan kenabian dan keduanya hanya berbeda dalam hal potensi dan aktualitas. Tetapi para penentangku tidak memahami pernyataanku dan menegaskan bahwa aku adalah seorang pendakwa kenabian. Dan Allah sangat mengetahui bahwa penegasan mereka itu sepenuhnya keliru, tidak berdasar, dan sedikit pun tidak mengandung kebenaran. Mereka telah memalsukannya hanya untuk menghasut orang-orang kepada pengafiran (*takfīr*), caci maki, kutukan, fitnah, kebencian, permusuhan, dan kekerasan terhadapku, yang mana hal ini menyebabkan perpecahan di kalangan orang-orang yang beriman.

Aku mendeklarasikan atas nama Allah bahwa aku meyakini Allah dan Rasul-Nya dan aku juga meyakini bahwa beliau adalah Penutup para Nabi (*Khātam an-Nabiyyīn*). Namun demikian, aku telah mengatakan bahwa seluruh unsur kenabian ditemukan di dalam diri seorang *muhaddats* dalam bentuk yang potensial namun bukan dalam aktualitas. Dengan demikian, seorang *muhaddats* secara potensial adalah seorang nabi dan andaikan pintu kenabian tidak ditutup, pastilah ia juga telah menjadi seorang nabi. Dan atas dasar ini, adalah diperbolehkan untuk mengatakan bahwa seorang nabi adalah seorang *muhaddats* sebab ia memiliki, secara paripurna, seluruh keunggulan (*kamālāt*) dalam bentuk sejatinya. Demikian pula, adalah diperbolehkan

untuk mengatakan bahwa seorang *muhaddats* adalah seorang nabi dalam bentuk potensial dan seluruh keunggulan kenabian (*nubūwwah*) tersembunyi dan terselubung di dalam dirinya yakni pada jabatan *tahdīts*-nya, tetapi manifestasi (*zuhūr*) dan penampakan lahiriahnya (*khurūj*) dibatasi karena pintu kenabian telah ditutup. Dan Nabi Suci saw., telah mengisyaratkan hal ini dalam sabdanya bahwa 'seandainya ada seorang nabi sesudahku niscaya itu adalah Umar.' Dan hal ini disabdakan karena Umar adalah seorang *muhaddats*. Dengan demikian beliau menunjukkan bahwa benih dan esensi kenabian ada di dalam diri seorang *muhaddats*."

80. *Ibid.*, hlm. 82.

"Dan tidak diragukan lagi bahwa *tahdīts* hanyalah sebuah anugerah (*mauhibah*) yang tidak dapat dicapai dengan usaha keras sebagaimana halnya dengan kenabian. Para *muhaddatsīn* berkomunikasi dengan Allah layaknya para nabi dan para *muhaddatsīn* diutus persis seperti halnya para rasul diutus. Seorang *muhaddats* minum dari mata air yang sama dengan yang diminum oleh seorang nabi. Seandainya pintu kenabian tidak ditutup, niscaya ia telah menjadi seorang nabi. Dan inilah sebabnya Rasulullah saw., memanggil Faruq (yakni, Umar) sebagai seorang *muhaddats* sejalan dengan sabda beliau: 'Seandainya ada seorang nabi sesudahku niscaya itu adalah Umar.' Hal ini mengandung arti bahwa seorang *muhaddats* pun memiliki keunggulan-keunggulan kenabian dan tidak ada perbedaan di antara keduanya kecuali dalam hal yang nyata (*zāhir*) dan yang tersembunyi (*bāthin*), yang potensial dan yang

aktual. Dengan demikian kenabian adalah sebuah pohon yang mewujud secara lahiriah dan berbuah serta mampu mencapai puncaknya, sedangkan *tahdīts* adalah benih yang di dalamnya ditemukan potensi-potensi yang termanifestasi dalam wujud sebuah pohon. Dan perumpamaan ini jelas dan dapat dipahami bagi orang-orang yang mencari hakikat-hakikat keruhanian. Dan Rasulullah mengisyaratkan hal ini dalam salah satu sabdanya bahwa 'Para ulama dari kalangan umatku adalah bagaikan nabi-nabi Israel'; dan yang dimaksud dengan para ulama di sini adalah para *muhaddatsīn* yang dikaruniai pengetahuan dari Tuhan mereka dan menjadi *mukallamīn* (orang-orang yang diajak bicara oleh Allah)."

81. *Ibid.*, hlm. 83.

"Sekarang, nilailah sendiri, seberapa jauh mereka telah menyimpang dari perkataan-perkataanku dan mengatakan bahwa aku adalah seorang pendakwa kenabian. Wahai saudaraku! Janganlah menyimpan keraguan bahwa apa pun yang telah kukatakan tercium sedikit pun sebagai sebuah pendakwaan pada kenabian sebagaimana yang telah disangkakan oleh para pemfitnah mengenai keyakinan dan kehormatanku. Sebaliknya, apa pun yang telah kukatakan hanyalah berkenaan dengan penjelasan mengenai hakikat-hakikat keruhanian dan kehalusan-kehalusan Al-Quran. Dan segala amal perbuatan dinilai hanya berdasarkan niatnya dan, *na'ūdzubillāh*, bagaimanakah mungkin aku dapat mendakwakan kenabian sesudah Allah menjadikan Nabi dan Pemimpin kita, Muhammad Mustafa, sebagai Penutup para Nabi (*Khātam an-Nabiyyīn*)?"

82. *Karāmāt ash-Shādiqīn* (24 Agustus 1893), hlm. 5.

"Baik aku maupun orang lain selain para nabi, tidak dapat mendakwakan diri maksum (*ma'shūm*)."

83. *Ibid.*, hlm. 25.

"Sebelum mengakhiri, aku ingin menjelaskannya kembali kepada khalayak ramai, dan aku mendeklarasikannya atas nama Allah Yang Mahakuasa, bahwa aku bukanlah seorang kafir (*kāfir*). *Lā ilāha illallāh Muhammadur Rasūlullāh* (Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah) adalah akidahku dan aku meyakini bahwa Muhammad adalah Rasulullah dan Penutup para Nabi (*Khātam an-Nabiyyīn*). Dan demi kebenaran dari pernyataanku di atas, aku bersumpah atas nama Allah Yang Mahatinggi sebanyak nama-nama suci-Nya dan sebanyak keunggulan-keunggulan Nabi Suci di mata Allah. Tidak satu pun dari keyakinan-keyakinanku yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah dan ajaran-ajaran Rasul-Nya saw.."

84. *Ibid.*, hlm. 85.

"Kemudian Dia (Allah) memegang tangannya dan mengangkatnya ke tahap-tahap evolusi keruhanian dan makrifat yang lebih tinggi serta memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang telah berlalu sebelum dia dari kalangan orang-orang saleh (*shulahā*'), para wali (*auliyā*'), para rasul, dan para nabi; dan Dia mengaruniakan kepadanya keunggulan layaknya keunggulan mereka, keagungan (*jamāl*) layaknya keagungan mereka; dan zaman serta kemaslahatan menuntut agar orang semacam itu diutus mengikuti jejak langkah seorang nabi tertentu. Maka,

ia dikaruniai dengan pengetahuan layaknya pengetahuan nabinya, kebijaksanaan layaknya kebijaksanaan nabinya, cahaya layaknya cahaya nabinya, dan nama layaknya nama nabinya. Allah menempatkan ruh orang-orang ini berhadapan satu sama lain layaknya cermin-cermin. Dengan demikian, nabi tersebut bagaikan wujud aslinya dan wali bagaikan cerminannya (*zill*)."

85. *Ibid.*, hlm. 89.

"Keunggulan-keunggulan (*kamālāt*) para nabi tidaklah seperti keunggulan-keunggulan Tuhan semesta alam. Sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Esa, dan Dia adalah Tuhan tempat bergantung segala sesuatu, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam Dzat maupun sifat-sifat-Nya. Namun keadaan para nabi adalah berbeda. Allah telah membangkitkan para ahli waris mereka dari kalangan pengikut mereka yang benar. Dan umat mereka adalah pewaris mereka, dan mereka menerima apa pun yang telah diterima oleh nabi-nabi mereka tatkala mereka mengikutinya.

"Dan ayat: 'Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka,' menunjukkan bahwa pewarisan dari orang-orang yang telah berlalu sebelumnya dari kalangan orang-orang yang diutus (*mursalīn*) dan orang-orang yang benar (*shiddīqīn*) adalah sebuah hak yang sah (*haqq wājib*) yang tidak pernah terputus dan yang telah dijadikan mutlak diperlukan, hingga Hari Kiamat, bagi para pengikut mereka yang merupakan orang-orang mukmin yang saleh (*mu'minīn ash-shālihīn*). Dan mereka adalah pewaris para nabi dan dikaruniai dengan nikmat-nikmat yang telah diterima

oleh para nabi. Hal ini sesungguhnya benar, oleh karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu."

86. *Ibid.*, hlm. 90.

"Biarlah hal ini tidak lagi tersembunyi bahwa dalam doa ini Allah telah menjadikan kita layaknya cerminan-cerminan (*adzlāl*) dari para nabi dan Dia telah menjadikan kita sebagai para pewaris, dan telah memberikan pencerahan mengenai yang diketahui dan yang tidak diketahui, yang tersembunyi dan apa yang telah disegel serta segala macam karunia dan nikmat."

87. *Jang-i Muqaddas* (22 Mei - 5 Juni 1893), hlm. 67.

"Aku tidak mendakwakan kenabian. Ini bisa jadi kesalahpahaman kalian atau kalian menyalahkanku dengan suatu motif terselubung. Apakah niscaya bahwa siapa pun yang mendakwakan diri sebagai penerima wahyu (*ilhām*) dengan sendirinya menjadi seorang nabi? Aku adalah pengikut Muhammad (*Muhammadī*) dan merupakan seorang pengikut Allah dan Rasul-Nya yang tulus serta taat, dan tidak ingin menamai tanda-tanda yang diberikan kepadaku ini sebagai mukjizat (*mu'jizāt*). Sebaliknya, menurut peristilahan agama kita, tanda-tanda semacam itu adalah karamah (*karāmāt*) yang dikaruniakan kepada para pengikut Rasulullah."

88. *Ibid.*, hlm. 79.

"Para nabi dibangkitkan justru untuk tujuan bahwa, dengan mengikuti mereka, seseorang diwarnai dengan corak mereka dan, sesudah menjadi sebuah cabang dari pohon mereka, ia

menghasilkan buah dan bunga yang sama dengan yang telah dihasilkan oleh mereka (para nabi)."

89. *Syahādat al-Qur'ān* (22 September 1893), hlm. 26, (Edisi Kedua).

"Mengingat keserupaan dalam hal nikmat-nikmat (*mumāt-salah fī al-in'āmāt*) sangatlah esensial dan sebuah keserupaan yang sempurna hanya akan terwujud tatkala (pada mulanya) keserupaan dalam nikmat-nikmat itu telah ditetapkan. Dengan demikian, hal itu terjadi atas alasan ini bahwa tatkala Musa dikaruniai pelayan-pelayan Syariat semacam itu yang merupakan para rasul (*rusul*) dan orang-orang yang menerima ilham dari Allah (*mulham minallāh*) selama kurang lebih seribu empat ratus tahun sesudahnya, dan silsilah ini diakhiri dengan rasul sedemikian rupa yang mendakwahkan kebenaran bukan dengan pedang melainkan dengan cinta kasih dan kelemahlembutan, maka demikian pula, Nabi Suci kita saw., juga dikaruniai pelayan-pelayan Syariat semacam itu yang mana, menurut hadis: 'Para ulama dari kalangan umatku adalah bagaikan nabi-nabi Israel', merupakan seorang *mulham* dan *muhaddats*."

90. *Ibid.*, hlm. 27.

"Almasih yang Dijanjikan juga muncul pada permulaan abad keempat belas dan dengan demikian tatanan ajaran Muhammad sepenuhnya bertepatan dengan tatanan ajaran Musa. Jika dikatakan bahwa nabi-nabi biasa muncul untuk mendukung tatanan ajaran Musa dan bahwa Almasih juga adalah seorang nabi, jawaban untuk hal ini adalah bahwa dalam kapasitasnya

sebagai yang diutus (*mursal*), para nabi dan para *muhaddatsīn* memiliki kedudukan yang sama dan serupa. Dan sebagaimana Allah Yang Mahatinggi telah memberikan nama *mursal* kepada para nabi, Dia pun telah menyematkan julukan ini kepada para *muhaddatsīn*. Atas alasan inilah terdapat di dalam Al-Quran firman *wa qaffainā min ba'dihī bir-rusul* yakni, "Dan Kami iringkan rasul-rasul sesudah dia berturut-turut" dan bukannya Kami iringkan nabi-nabi sesudah dia berturut-turut. Jadi hal ini merujuk pada fakta bahwa *rusul* (para rasul) bermakna *mursal* (orang-orang yang diutus) baik itu *rasūl*, nabi, maupun *muhaddats*. Dan karena Tuan kita, Rasulullah, adalah Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā'*) dan karena tidak ada nabi yang dapat muncul sesudah beliau, maka oleh karena itu, di dalam Syariat ini para *muhaddatsīn* telah menggantikan kedudukan para nabi. Dan rujukan untuk hal ini telah dibuat di dalam ayat: 'segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan besar dari orang-orang yang kemudian.' Oleh karena kata *tsullah* (segolongan besar) telah muncul di dalam kedua kalimat tersebut, maka telah terbukti secara meyakinkan bahwa para *muhaddatsīn* di dalam umat ini setara jumlahnya dengan rangkaian panjang *mursal* di dalam umat Musa."

91. *Ibid.*, hlm. 42.

"Sungguh disayangkan bahwa pengkritik yang lalai telah mengutip ayat: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu" tanpa adanya alasan yang dapat dibenarkan. Di manakah aku pernah mengatakan bahwa *mujaddid* dan *muhaddatsīn* datang untuk menambahkan atau mengurangi sesuatu

dari agama yang ada ini? Sebaliknya aku menegaskan bahwa oleh karena seiring berjalannya waktu ajaran-ajaran yang murni itu diliputi oleh pemahaman-pemahaman keliru dan kebenaran menjadi agak tersembunyi, para *mujaddid*, *muhaddatsīn*, dan para khalifah ruhani dibangkitkan untuk menyingkirkan pemahaman-pemahaman (keliru) ini serta memancarkan kembali keindahan murni agama ini. Aku tidak mengetahui dari mana dan dari siapa pengkritik yang malang ini telah mengetahui bahwa *mujaddid* dan para penerus ruhani datang ke dunia ini untuk mengubah atau membatalkankan agama. Sesungguhnya mereka tidak membatalkankan apa pun dari agama, sebaliknya mereka muncul demi memperlihatkan cahaya dan keagungan agama tersebut."

92. *Ibid.*, hlm. 46.

"Dan hal ini juga patut diingat bahwa kesempurnaan sebuah agama tidak menghalangi pengaturan apa pun yang sesuai untuk perlindungannya. Ambillah contoh seseorang yang membangun sebuah rumah, membangun seluruh ruangannya dengan rapi, dan secara cermat menyediakan seluruh kebutuhan dasar dari rumah tersebut. Beberapa waktu kemudian badai debu menerjang rumah tersebut dan hujan yang menyusul mengendapkan debu di atasnya sehingga merusak desain dan dekorasi bangunan serta menghancurkan keindahannya. Apakah adil atau merupakan sebuah kebodohan jika mencegah pemiliknya dari melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan, mengecat ulang, dan memperindah rumah tersebut? Sungguh disayangkan bahwa para pengkritik semacam itu tidak menyadari bahwa

pemeliharaan sebuah bangunan yang telah selesai menuntut adanya perbaikan-perbaikan berkala. Penyelesaian sangatlah berbeda dengan pembaruan. Hal ini patut diingat bahwa para *mujaddid* tidak menambahkan atau mengurangi agama. Mereka menuliskan kembali di dalam benak orang-orang mengenai apa yang telah dilupakan oleh orang-orang ini dari agama. Dan menegaskan bahwa meyakini *mujaddid* semacam itu bukanlah hal yang esensial sama saja dengan tersesat dari perintah-perintah Allah, sebagaimana Dia berfirman di dalam Al-Quran: "Barangsiapa yang kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik" (24:55). Yakni, barang siapa yang menolak untuk menerima para khalifah (penerus) sesudahnya (yakni, Nabi Suci Muhammad) akan dianggap sebagai seorang yang fasik."

93. *Ibid.*, hlm. 50.

"Selain itu, umat ini juga harus menghadapi masalah-masalah baru di setiap zaman. Meskipun Al-Quran adalah pengejawantahan dari seluruh ilmu pengetahuan (keruhanian), tetapi tidak niscaya bahwa seluruh ilmu pengetahuan ini harus terungkap di satu zaman yang sama. Sebaliknya, saat masalah-masalah baru bermunculan, ilmu-ilmu pengetahuan Al-Quran yang sesuai akan termanifestasi. Dengan maksud untuk memecahkan masalah-masalah di setiap zaman, guru-guru ruhani yang kompeten diutus, yang mana mereka merupakan para pewaris rasul dan dikaruniai dengan keunggulan-keunggulan Rasul mereka melalui jalan cerminan (*zill*). Dan *mujaddid*, yang mana kinerjanya

paling menyerupai kegiatan-kegiatan resmi dari seorang rasul, dinamai menurut nama rasul tersebut oleh Allah."

94. *Ibid.*, hlm. 53.

"Allah Yang Mahakuasa berfirman di dalam Al-Quran: 'Adapun sesuatu yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia akan tetap berada di bumi' (13:17). Kini terbukti bahwa kelompok yang paling bermanfaat bagi umat manusia di dunia ini adalah kelompok para nabi yang memperkuat iman orang-orang yang mencari kebenaran melalui tanda-tanda supranatural (*khawāriq*), mukjizat-mukjizat, nubuat-nubuat, dan dengan memberikan pengetahuan mengenai kebenaran-kebenaran keruhanian serta dengan teladan kejujuran dan kebenaran mereka sendiri. Dan terbukti pula bahwa mereka tidak tinggal di dunia ini dalam waktu yang lama melainkan beranjak dari bumi ini sesudah menghabiskan usia yang terbatas. Ayat yang dikutip di atas sama sekali tidak bertentangan dengan fakta ini karena tidaklah mungkin firman Allah bertolak belakang dengan fakta. Tatkala ayat ini diterapkan kepada para nabi, hal itu akan bermakna bahwa cerminan mereka (*zill*) tidak pernah punah dan di saat-saat dibutuhkan Allah membangkitkan salah seorang hamba-Nya untuk menyerupai dan muncul sebagai *zill* dari nabi-nabi tersebut, dan orang-orang ini yang diwarnai dengan corak mereka menampilkan kehidupan abadi mereka. Untuk mengabadikan eksistensi cerminan (*zillī*) ini, Allah telah mengajarkan doa ini: '(Ya Tuhan kami), tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka.' Teranglah, nikmat yang dikaruniakan kepada

para nabi dan yang dimohon di dalam doa ini bukanlah berupa uang melainkan berupa kemegahan dan keberkatan keruhanian, cinta dan iman, tanda-tanda supranatural dan dukungan surgawi, penerimaan (Ilahi) dan makrifat yang utuh dan sempurna, serta wahyu dan mimpi yang benar. Allah Yang Mahatinggi memerintahkan umat ini untuk memohon nikmat ini karena hal itu telah ditakdirkan untuk dianugerahkan kepada mereka. Dengan demikian ayat ini membuktikan secara berlimpah bahwa Allah telah menjadikan umat ini sebagai pewaris dari seluruh nabi sehingga para nabi dapat melanjutkan eksistensi cerminan mereka di dunia ini untuk sepanjang zaman dan dunia ini tidak pernah kosong dari kehadiran mereka."

95. *Ibid.*, hlm. 57.

"Sekarang tatkala hal ini terbukti dari Al-Quran bahwa di dalam umat ini, semoga Allah memberkatinya, tatanan khilafah abadi telah ditegakkan dengan cara yang sama persis sebagaimana yang telah diberlakukan di dalam Syariat Musa, melainkan hanya dengan perbedaan verbal ini bahwa pada waktu itu nabi-nabi muncul untuk mendukung agama Kristen sementara para *muhaddatsīn* dibangkitkan sekarang untuk tujuan ini."

96. *Ibid.*, hlm. 58.

"Demikian pula, sangatlah esensial jika seorang *muhaddats* harus dibangkitkan layaknya nabi tersebut (yakni, Yesus Kristus) pada masa yang bersesuaian tatkala umat ini juga akan menjadi rusak sebagaimana keadaan orang-orang Yahudi di zaman Yesus Kristus."

97. *Barakāt ad-Du'ā'*, (2 April 1893), hlm. 12.

"Penerima wahyu *muhaddatsiyyah* sepenuhnya menyerupai nabi tuannya dan diberikan seluruh hal yang diberikan kepada seorang nabi kecuali kenabian dan pembaruan perintah-perintah (*tajdīd-i ahkām*)... dan jalan ini terbuka bagi umat ini. Allah Yang Mahatinggi telah menjanjikan bahwa ilmu kenabian (atau Yang Ghaib) hanya diberikan kepada orang-orang yang disucikan (*mutahharīn*)."

98. *Ibid.*, hlm. 13, 14.

"Bukti mengenai daya hidup Islam dan hakikat positif (*yaqīnī haqīqat*) kenabian yang dapat membungkam para penyangkal wahyu di setiap zaman hanya dapat dipertahankan tatkala wahyu dalam bentuk *muhaddatsiyyah* berlanjut selamanya. Dan Allah telah menghendaki demikian. Para *muhaddatsīn* adalah orang-orang yang dihormati dengan komunikasi-komunikasi Ilahi dan esensi jiwa mereka (*jauhar-i nafs*) sangat menyerupai esensi jiwa para nabi serta mereka merupakan tanda-tanda yang hidup (*āyāt-i bāqiyah*) dari kualitas-kualitas menakjubkan (*khawāsh-i 'ajībiyah*) kenabian sehingga persoalan halus mengenai turunnya wahyu ini mungkin tidak akan menjadi sekadar dongeng masa lalu akibat ketiadaan buktinya."

99. *Ibid.*, hlm. 17.

"Secara pribadi aku telah mengalami sebuah kendali dari kekuatan eksternal yang kuat dan sangat berpengaruh atasku pada saat (turunnya) wahyu yang turun kepadaku dalam bentuk *wahy wilāyat* (wahyu yang dianugerahkan kepada para wali)."

100. *Nūr al-Haqq*, (Februari 1894), vol. 1, hlm. 73.

"Telah diwahyukan kepadaku bahwa kata *ruh* di dalam ayat ini ("pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf" 78:38) merujuk kepada kelompok rasul, nabi, dan *mujaddid* yang mana *Rūh al-Qudus* (Roh Kudus) turun kepada mereka, dan mereka diberkati dengan komunikasi-komunikasi Ilahi."

101. *Anwār al-Islām*, (6 September 1884), hlm. 34.

"Jika sebuah keberatan diajukan dengan maksud bahwa aku telah mendakwakan kenabian yang mana hal itu adalah perkataan kufur, apa yang dapat dikatakan selain bahwa laknat Allah ke atas orang-orang yang berdusta dan para pembohong!"

101.(a) *Sat Bachan*, (Oktober 1895), hlm. 55, 56.

"Telah menjadi ketetapan Allah semenjak penciptaan dunia ini bahwa Dia telah memanifestasikan kehadiran-Nya kepada orang-orang pilihan-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat mendekati Allah secara langsung. Iman yang utuh dan sempurna pada Wujud-Nya hanya dicapai oleh seseorang yang mana Yang Mahakuasa dan Mahaagung meyakinkannya tentang eksistensi-Nya melalui firman-Nya 'Aku ada di sini' (*anal maujūd*) atau oleh seseorang yang bergaul dengan orang pertama itu sedemikian rupa sehingga keduanya menyatu. Dengan demikian terdapat kedua jalan ini (dalam pencapaian akses kepada Allah) yang ada di dunia ini. Karena Allah Yang Mahatinggi telah merencanakan berbagai tahapan di dalam penciptaan-Nya, yakni, tumbuh-tumbuhan, mineral, hewan, dan bahkan benda-benda langit dan terdapat objek-objek yang

memberikan manfaat kepada objek lainnya dan objek-objek yang diberikan manfaat oleh objek lainnya, Dia pun telah menempatkan umat manusia ke dalam dua kategori. Pertama, orang-orang berkaliber tinggi yang telah secara langsung dikaruniai dengan cahaya bawaan layaknya matahari. Kedua, orang-orang yang memperoleh cahaya dari matahari karena mereka tidak mampu untuk memperolehnya sendiri. Poin ini dapat dijelaskan secara mendalam melalui ilustrasi matahari dan bulan yang mana Quran Suci telah merujuknya pada 91:1, 2: "Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila ia mengiringinya (memperoleh cahaya darinya)." Kini bulan ada di sana oleh sebab keberadaan matahari. Demikian pula, terdapat kemungkinan yang sangat kecil mengenai keberadaan para wali (*auliyā'*) apabila tidak ada nabi sebagai teladan yang paling paripurna dan sempurna bagi umat manusia. Inilah sebuah hukum alam yang kita amati siang dan malam. Allah adalah Tunggal dan menyukai ketunggalan di dalam karya-karya-Nya. Dia telah menciptakan seribu objek dari satu objek tunggal baik di alam fisik maupun ruhani. Jadi para nabi yang merupakan teladan yang paling sempurna bagi umat manusia adalah bagaikan ayah bagi para wali (*auliyā'*) dan orang-orang saleh dalam arti keruhanian, dan kedudukan mereka terhadap orang-orang ini adalah layaknya seorang ayah terhadap putranya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Allah telah memanifestasikan ketetapan-Nya sehingga urusan-urusan-Nya tidak melampaui ketunggalan-Nya. Dia Sendiri membimbing para nabi dan merupakan sumber yang membuat mereka sadar akan makrifat yang luhur. Tidak ada satu pun yang telah

mewajibkan-Nya untuk memublikasikan kerajaan-Nya sesudah mencari-Nya dengan kehati-hatian dan wawasan. Sebaliknya, umat manusialah yang berada di bawah kewajiban kepada-Nya karena Dia telah membangkitkan para nabi untuk petunjuk dan kesadaran. Kita belajar mengenai Sang Pencipta Yang tidak dapat dipahami, halus, dan tidak dapat ditangkap itu melalui nabi-nabi ini. Seandainya para nabi tidak diturunkan ke dunia ini, niscaya orang yang terpelajar maupun yang tidak terpelajar akan sama-sama tidak menyadari akan kemurahan-Nya. Ajaran para nabilah yang meningkatkan pemahaman kita dan mempertajam nalar kita. Kami baru saja menjelaskan bahwa seorang anak tidak mampu untuk berbicara kecuali jika pengajaran yang benar diberikan kepadanya. Lantas, bagaimanakah kita dapat memahami-Nya Yang tak terselami dan melampaui konsepsi kita?"

102. *Sirāj ad-Dīn 'Īsāi ke Chār Sawālūn kā Jawāb* (22 Juni 1897), hlm. 15.

"Patut diingat bahwa, menurut Quran Suci, karakteristik dari keadaan kehidupan suci yang luhur adalah bahwa tanda-tanda supranatural dimanifestasikan di tangan orang-orang semacam itu. Dan Allah Yang Mahatinggi mendengarkan doa-doa mereka dan berkomunikasi dengan mereka serta memberitahukan kepada mereka kabar-kabar dari Yang Ghaib sebelumnya dan memberikan dukungan-Nya kepada mereka. Dengan demikian, kita melihat bahwa telah terdapat ribuan orang semacam itu di dalam Islam. Oleh karena itu, di zaman ini, hamba yang rendah hati ini hadir untuk mendemonstrasikan ajaran ini."

103. *Sirāj-i Munīr* (24 Maret 1897), hlm. 2, 3.

"Janganlah melontarkan tuduhan-tuduhan palsu terhadapku bahwa aku telah mendakwakan kenabian mutlak. Belumkah kalian membaca bahwa seorang *muhaddats* (orang yang diajak bicara oleh Allah) juga adalah seorang *mursal* (orang yang diutus)? Tidakkah kalian mengingat bacaan (*qirā'ah*) *wa lā muhaddats-in*? Lantas, betapa absurdnya tuduhan bahwa aku telah mendakwakan diri sebagai seorang *mursal*. Wahai orang-orang yang jahil! Beritahukanlah kepadaku apakah kata yang tepat di dalam bahasa Arab untuk seseorang yang diutus oleh Allah selain *mursal* atau *rasūl*. Namun ingatlah bahwa di dalam wahyu Ilahi (*ilhām*), hal itu tidak membawa makna hakiki (*haqīqī ma'nā*) di sini yang secara khusus (diperuntukkan) bagi pembawa syariat (*shāhib syarī'ah*). Di sisi lain, siapa pun yang ditunjuk (*ma'mūr*) sesungguhnya adalah seorang *mursal*. Tentu saja merupakan sebuah kebenaran bahwa di dalam wahyu yang telah diturunkan Allah kepadaku, Dia telah berulang kali menggunakan kata *nabī*, *rasūl*, dan *mursal* tetapi hal-hal tersebut tidaklah berada di dalam makna hakikinya. Dan setiap orang memiliki peristilahannya sendiri-sendiri. Dengan demikian, inilah peristilahan Allah bahwa Dia telah menggunakan kata-kata semacam itu. Kami mengakui dan memegang pandangan bahwa dalam arti kenabian yang sesungguhnya tidak ada nabi baik yang baru maupun yang lama yang dapat muncul sesudah Nabi Suci saw.. Al-Quran mencegah kemunculan nabi-nabi semacam itu. Tetapi Allah dapat saja, dalam pengertian kiasan, menyapa seorang *mulham* (orang yang diberi ilham) sebagai seorang nabi atau seorang rasul. Orang-orang di Arab masih menyebut utusan

seseorang (*faristādah*) sebagai rasul. Lantas mengapa Allah tidak boleh menggunakan kata *mursal* secara kiasan? Tidakkah kalian mengingat ayat Al-Quran: *fa qālū innā ilaikum mursalūn* ("Mereka berkata: sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu" - 36:16). Apakah adil dan dapat dibenarkan untuk menyebutku sebagai seorang *kāfir* hanya karena alasan ini? Tatkala kalian akan ditanya oleh Allah pada Hari Kiamat karena mendeklarasikan diriku sebagai seorang *kāfir*, bolehkah aku mengetahui alasan-alasan apa yang akan kalian ajukan di hadapan-Nya? Aku kembali mengulangi bahwa tidak diragukan lagi kata *rasūl*, *mursal*, dan *nabī* muncul untukku di dalam wahyu-wahyuku dari Allah tetapi kata-kata itu tidak dapat diterapkan dalam makna hakikinya. Demikian pula, penyebutan Almasih yang Dijanjikan di dalam riwayat-riwayat (*ahādīts*) sebagai seorang nabi tidak mengandung arti kenabian dalam maknanya yang sesungguhnya. Inilah pengetahuan yang telah Allah karuniakan kepadaku. Biarlah orang yang ingin memahami menangkap (makna)nya. Telah disingkapkan kepadaku bahwa pintu-pintu kenabian hakiki (*haqīqī nubūwwat*) telah benar-benar ditutup sesudah *Khātam an-Nabiyyīn*. Tidak ada nabi yang baru yang dapat muncul dalam makna hakikinya dan tidak pula nabi yang lama. Tetapi, para penentang kami yang zalim (*zālim mukhālif*) tidak menganggap pintu-pintu finalitas kenabian ini telah sepenuhnya ditutup, sebaliknya, menurut mereka, sebuah jendela masih tetap terbuka bagi kedatangan seorang nabi, yakni, Almasih Bani Israel. Dengan demikian, jika sesudah Al-Quran seorang nabi hakiki (*haqīqī nabī*) datang dan wahyu kenabian (*wahy-i nubūwwah*) dilanjutkan kembali lantas

beritahukanlah kepada kami bagaimanakah kenabian telah berakhir. Akankah wahyu dari nabi semacam itu disebut *wahy-i nubūwwah* atau sesuatu yang lain?"

104. *Ibid.*, hlm. 4.

"Hal ini bahkan diakui oleh kalian bahwa seorang syahid biasa mungkin memiliki keunggulan parsial (*juzwī*) atas seorang nabi yang agung. Sesungguhnya, aku tidak melihat diriku sendiri lebih sedikit dianugerahi karunia Ilahi daripada Almasih. Tetapi, hal ini bukanlah sebuah kekufuran (*kufr*). Hal ini merupakan ungkapan rasa syukur atas karunia Allah. Karena kalian tidak mampu memahami rahasia-rahasia Allah, oleh karena itu, kalian menganggapnya sebagai sebuah kekufuran. Lantas bagaimanakah kalian akan menafsirkan kata-kata *afdzalu min ba'dil anbiyā'* (yakni, ia lebih unggul daripada beberapa nabi)? Jika aku adalah seorang *kāfir* dalam penilaian kalian, aku mungkin dapat dibandingkan dengan putra Maryam yang juga dijuluki sebagai *kāfir* oleh orang-orang Farisi Yahudi. Aku telah dikaruniai dengan karunia Allah yang lebih besar, tetapi kalian tidak dapat menerima hal ini."

105. *Hujjatullāh* (2 Mei 1897), hlm. 14.

"Penulisan kitab-kitab ini olehku adalah sebuah bukti dari karunia-karunia Allah kepadaku karena kewalian (*wilāyah*) ini secara sempurna merupakan cerminan (*zill*) dari kenabian. Allah telah menunjukkan pemenuhan nubuat-nubuat untuk mendukung kenabian Nabi Suci saw.."

106. *Anjām Ātsam* (22 Januari 1897), hlm. 27, catatan kaki.

"Dapatkah seorang pendusta terkutuk, yang mendakwakan kerasulan dan kenabian, memiliki keimanan apa pun pada Al-Quran? Dan dapatkah seseorang, yang memiliki keimanan pada Al-Quran dan ayat: *wa lā-kin rasū-lallāhi wa khātaman nabiyyīn* (yakni, "tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi") mengatakan bahwa ia juga adalah seorang rasul dan seorang nabi sesudah Nabi Suci? Para pencari keadilan patut mencatat bahwa hamba yang rendah hati ini belum pernah mendakwakan kenabian atau kerasulan dalam makna istilah tersebut yang sesungguhnya. Menerapkan sebuah kata dalam makna selain daripada makna hakikinya dan menggunakannya secara umum dalam makna harfiahnya yang luas tidaklah sama dengan sebuah kekufuran (*kufr*). Tetapi aku bahkan enggan untuk melakukan hal ini karena hal itu mungkin dapat menciptakan kebingungan di dalam benak kaum Muslim pada umumnya. Namun demikian, karena aku adalah orang yang ditunjuk oleh Allah (*ma'mūr*), aku tidak berani menyembunyikan kata-kata 'kenabian' dan 'kerasulan' yang sering kali muncul di dalam percakapan dan komunikasi yang kuterima dari Tuhan Yang Mahakuasa. Tetapi aku mendeklarasikannya berulang kali bahwa di dalam wahyu-wahyu (*ilhāmāt*) semacam itu, kata *mursal*, *rasūl*, atau *nabī* yang muncul untukku tidaklah untuk dipahami dalam makna hakikinya. (Kata-kata semacam itu muncul di dalam *ilhāmāt*-ku tidak hanya pada saat ini melainkan juga selama enam belas tahun terakhir; di dalam *Barāhīn Ahmadiyyah*, kalian akan mendapati banyak komunikasi Ilahi semacam itu mengenaiku). Dan fakta yang sesungguhnya (*ashl haqīqat*) yang

kumaklumkan dengan lantang adalah bahwa Nabi Suci kita saw., adalah Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā'*) dan tidak ada nabi baik Nabi baru maupun Nabi lama yang akan datang sesudah beliau.

Dan barang siapa mendakwakan diri sebagai nabi atau rasul hakiki sesudah Rasul dan Pemimpin kita, hal itu adalah sebuah rekayasa dan penolakan terhadap Syariat dan ia adalah seorang kafir (*kāfir*) serta pendusta besar (*kadzdzāb*)."

107. *Ibid.*, hlm. 28, catatan kaki.

"Tetapi hal ini patut diingat, sebagaimana yang baru saja kujelaskan, bahwa kata-kata semacam itu (misalnya, nabi, rasul) yang digunakan di dalam wahyu-wahyu Allah untuk sebagian wali (*auliyā'*) melalui jalan kiasan dan perumpamaan tidaklah untuk dipahami dalam makna hakikinya. Fakta inilah yang sesungguhnya (merupakan pangkal dari) keseluruhan perselisihan yang telah ditarik ke arah yang lain oleh orang-orang jahil yang berprasangka buruk. Nama Almasih yang akan datang yang mana, di dalam *ash-Shahīh* karya Imam Muslim dan lain-lain, telah disebutkan oleh lisan yang penuh berkat dari Nabi Suci sebagai *Nabiullāh* (Nabi Allah) pada kenyataannya adalah sebuah ungkapan kiasan, yang mana hal itu merupakan sebuah istilah percakapan yang diakui luas untuk komunikasi Ilahi di dalam tulisan-tulisan dari para sufi agung. Jika tidak demikian, bagaimanakah mungkin terdapat seorang nabi sesudah Sang Penutup para Nabi?"

108. *Ibid.*, hlm. 143.

"Dan aku telah diutus untuk tujuan membasmi keburukan dan memajukan kebajikan serta meyakinkan orang-orang akan keesaan Tuhan dan ketakwaan. Aku tidak memiliki agama lain selain agama Islam dan tidak ada kitab selain Quran Suci serta tidak ada rasul kecuali Muhammad saw., yang merupakan Penutup para Nabi."

109. *Ibid.*, Suplemen, hlm. 19.

"Inti sari dan substansi dari komunikasi Ilahi adalah bahwa Allah, sebagaimana dalam kasus para nabi-Nya, menghormati seseorang yang memfanaakan dirinya di dalam Nabi (*fanā fin-Nabī*) dengan komunikasi Allah yang sempurna (*kāmil mukālamāt*). Dan selama komunikasi ini berlangsung, orang yang diajak bicara oleh Allah (*kalīmullāh*) tersebut memiliki komunikasi langsung dengan-Nya. Ia mengajukan sebuah permohonan dan Allah menjawabnya, meskipun tanya-jawab semacam itu bisa saja terjadi lima puluh kali atau lebih. Allah Yang Mahatinggi mengaruniakan tiga karunia kepada hamba-Nya yang sempurna melalui komunikasi Ilahi-Nya. Pertama, doa-doanya sebagian besar dikabulkan dan pengabulan tersebut diberitahukan kepadanya. Kedua, Allah memberitahukan kepadanya mengenai banyak hal-hal Ghaib (*umūr-i ghaibiyyah*). Ketiga, banyak ilmu-ilmu keruhanian Al-Quran disingkapkan kepadanya melalui jalan wahyu. Di sini, atas nama Allah, aku meminta setiap orang yang menolakku (*mukadzdzib*) dan mendakwakan diri memiliki keutamaan (*hunar*) ini, untuk berdiri dan bersaing denganku dalam hal ketiga karunia ini."

110. *Zarūrat al-Imām* (September 1898), hlm. 12.

"Keenam, penglihatan-penglihatan (*kushūf*) dan ilham-ilham (*ilhāmāt*) adalah hal-hal yang esensial bagi *Imām az-Zamān* (Imam Zaman). *Imām az-Zamān* sangat sering menerima, melalui ilham-ilham dari Allah, (pengetahuan mengenai) ilmu-ilmu keruhanian, hakikat-hakikat (*haqā'iq*), dan makrifat-makrifat (*ma'ārif*). Wahyu-wahyunya tidak dapat dibandingkan dengan wahyu-wahyu orang lain karena baik dalam hal kualitas maupun kuantitas wahyu-wahyunya ini memiliki standar yang sedemikian tinggi sehingga tidaklah mungkin bagi orang lain mana pun untuk mencapainya. Melalui wahyu-wahyu tersebut ilmu-ilmu (keruhanian) disingkapkan dan hakikat-hakikat Al-Quran diberitahukan serta persoalan-persoalan dan kerumitan-kerumitan agama dipecahkan, dan nubuat-nubuat bertaraf tinggi yang mampu memengaruhi orang-orang yang memusuhi dimanifestasikan di tangan mereka. Singkatnya, penglihatan-penglihatan dan ilham-ilham dari orang-orang yang merupakan *Imām az-Zamān* tidaklah terbatas untuk diri mereka sendiri melainkan sangatlah bermanfaat dan penuh berkat (*mubārak*) bagi dukungan dan kekuatan agama. Allah Yang Mahatinggi berfirman kepada mereka dengan penuh kejelasan dan mengabulkan doa-doa mereka.... Dan nubuat-nubuat dari Imam Zaman yang didasarkan pada ilham (*ilhāmī*) memiliki kekuatan manifestasi hal-hal Ghaib (*izhār 'alal-ghaib*) sehingga dapat mencakup hal-hal Ghaib di segala aspeknya sebagaimana seorang penunggang kuda yang mahir memiliki kendali atas kudanya. Dan potensi (*quwwat*) serta penyingkapan (*inkisyāf*) ini dipadukan di dalam ilham mereka agar ilham-ilham mereka yang murni tidak rancu

dengan ilham-ilham setan (dari orang-orang lain) dan agar hal-hal itu dapat berfungsi sebagai sebuah bukti yang nyata (*hujjah*) terhadap orang-orang lain."

111. *Ibid.*, hlm. 24.

"Patut diingat bahwa istilah Imam Zaman (*Imām az-Zamān*) mencakup nabi, rasul, *muhaddatsīn*, dan *mujaddidīn* (para pembaru). Tetapi orang-orang yang tidak dibangkitkan oleh Allah (*ma'mūr*) untuk petunjuk bagi orang lain dan tidak pula diberikan keunggulan-keunggulan semacam itu, bisa jadi adalah seorang wali atau abdal (wali dengan tingkatan tertentu) namun tidak dapat disebut sebagai Imam Zaman."

112. *Rāz-i Haqīqat* (30 November 1898), hlm. 16.

"Kata nabi lazim digunakan di kalangan nabi-nabi dari dua umat saja, yakni, kaum Muslim dan Bani Israel. Dan di dalam Islam tidak ada nabi yang dapat datang sesudah Nabi Suci saw.."

113. *Kitāb al-Bariyyah* (24 Januari 1898), hlm. 90.

"Sejauh menyangkut pendakwaan pada kerasulan (*risālat*), aku sepenuhnya merasa puas dengan membaca kitab Anda *Izālah Auhām* dan dengan mendengarkan pidato Anda yang menggugah jiwa - yang menghidupkan hati yang mati - yang disampaikan pada Konferensi Agama-Agama di Lahore. Tuduhan ini telah diarahkan kepada Anda oleh seseorang semata-mata sebagai fitnah dan tuduhan."

114. *Ibid.*, hlm. 182, catatan kaki.

"Mereka menuduhku secara zalim bahwa aku telah mendakwakan kenabian dan bahwa aku menyangkal mukjizat-mukjizat serta malaikat-malaikat. Namun ketahuilah bahwa semua ini adalah rekayasa belaka. Aku meyakini dengan teguh bahwa pemimpin dan junjungan kita Muhammad saw., adalah Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā*') dan aku juga meyakini malaikat-malaikat dan mukjizat-mukjizat serta seluruh rukun iman sebagaimana yang diyakini oleh Ahlusunah."

115. *Ibid.*, hlm. 184, 185, catatan kaki.

"Nabi Suci saw., telah berulang kali menyatakan bahwa tidak ada nabi yang akan datang sesudah beliau dan hadis: *lā nabiyya ba'dī* (tidak ada nabi sesudahku), sangatlah dikenal luas sehingga tidak ada seorang pun yang pernah meragukan kesahihannya. Di dalam Quran Suci, yang mana setiap katanya adalah sepenuhnya benar, ayat: *wa lā-kin rasū-lallāhi wa khātaman-nabiyyīn* (tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi) juga menguatkan fakta bahwa pada kenyataannya kenabian telah berakhir pada diri Nabi Suci kita saw.. Lantas bagaimanakah mungkin ada nabi dalam makna hakiki dari istilah tersebut yang datang sesudah Nabi Suci, yang melaluinya seluruh tatanan ajaran Islam sepenuhnya dihancurkan? Dan mengatakan bahwa Yesus Kristus akan datang sesudah dicabut kenabiannya adalah sebuah pernyataan yang sangat tidak sopan...

"Penyebutan Nabi Suci sebagai *Khātam an-Nabiyyīn* oleh Allah Yang Mahatinggi di dalam Quran Suci dan deklarasi Nabi Suci di dalam Hadis bahwa 'tidak ada nabi sesudahku'

menuntaskan persoalan ini untuk selamanya bahwa tidak ada nabi, dalam makna hakikinya, yang akan muncul sesudah *Khātam an-Nabiyyīn*."

116. *Kasyf al-Ghithā'* (27 Desember 1898), hlm. 46.

"Merupakan sebuah prinsip dasar Islam bahwa tidak akan pernah ada nabi yang datang sesudah Nabi Suci kita saw.."

117. *Ayyām as-Shulh* (Januari 1899), hlm. 35.

"Sekarang, ambillah contoh nubuat dari Nabi Suci kita saw., bahwa kunci-kunci perbendaharaan Kaisar dan Kisra jatuh ke tangannya. Jelasnya, pemenuhan nubuat ini tidak terjadi selama masa hidup beliau. Beliau tidak melihat perbendaharaan tersebut dan tidak pula kunci-kuncinya, tetapi sebagaimana yang telah ditakdirkan, kunci-kunci ini diterima oleh Hazrat Umar ra., karena diri Umar, melalui jalan cerminan (*zill*), merupakan diri Nabi Suci saw.. Oleh karena itu, di alam wahyu, tangan Umar diakui sebagai tangan Rasul saw.."

118. *Ibid.*, hlm. 41.

"Patut diingat di sini bahwa, di salah satu bagian di dalam *Barāhīn Ahmadiyyah*, aku keliru dalam menafsirkan kata *tawaffā* sebagai 'memberikannya dalam takaran yang penuh' yang mana kini dikutip oleh beberapa maulwi sebagai sebuah keberatan terhadapku. Tetapi keberatan ini batal demi hukum. Aku mengakui bahwa hal ini adalah sebuah kesalahan di pihakku dan bukan kesalahan di dalam wahyu (*ilhām*). Bagaimanapun juga aku adalah manusia dan seluruh kelemahan manusiawi (*'awāridz*)

seperti kelalaian, sifat pelupa, dan kesalahan ditemukan pula di dalam diriku layaknya pada umat manusia lainnya. Walaupun aku mengetahui bahwa Allah tidak membiarkanku berada dalam kesalahan untuk waktu yang lama, tetapi aku tidak mendakwakan bahwa aku tidak dapat berbuat salah dalam *ijtihād* (penggunaan nalar)-ku. Hanya ilham Allah semata yang bebas dari kesalahan, sementara perkataan manusia rentan terhadap kekeliruan, karena kelalaian dan sifat pelupa merupakan bagian dari sifat kemanusiaan (*basyariyyah*)."

119. *Ibid.*, hlm. 47.

"Di samping poin-poin ini, ayat: *wa lā-kin rasū-lallāhi wa khātaman-nabiyyīn* (tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi) juga mencegah kedatangan Almasih, putra Maryam, untuk kedua kalinya; demikian pula, hadis *lā nabiyya ba'dī* (tidak ada nabi sesudahku) menghalangi jalannya. Bagaimanakah mungkin, terlepas dari kedudukan Nabi Suci kita sebagai Penutup para Nabi, nabi yang lain dapat datang pada suatu waktu dan wahyu kenabian (*wahy-i nubūwwah*) dapat dimulai kembali? Tidakkah seluruh hal ini menyiratkan bahwa saat menafsirkan hadis ini, kita tidak patut berpegang pada makna lahiriah dari kata-kata ini."

120. *Ibid.*, hlm. 74.

"Jika diperdebatkan bahwa Yesus, yang datang untuk memberikan kesaksian (*tashdīq*) terhadap Taurat, adalah seorang nabi Allah, lantas bagaimanakah Anda membandingkannya dalam hal ini. Lagi pula, seorang nabi semestinya datang

untuk menjamin dan menghidupkan kembali (*tajdīd*) agama. Jawabannya adalah bahwa, di dalam Islam, pintu kenabian yang independen telah ditutup sebagaimana Allah Yang Mahatinggi berfirman: *wa lā-kin rasū-lallāhi wa khātaman-nabiyyīn* (tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi) dan di dalam Hadis kita mendapati: *lā nabiyya ba'dī* (tidak ada nabi sesudah-ku). Selain itu, kewafatan alami Almasih telah dibuktikan dengan argumen-argumen yang meyakinkan (*nushūsh qath'iyyah*); oleh karena itu, kedatangannya ke dunia ini kembali tidak lain hanyalah sekadar angan-angan belaka. Dan, jika ada nabi yang lain, baik yang baru maupun yang lama, sungguh datang, lantas bagaimanakah mungkin Nabi Suci kita saw., menjadi Nabi Terakhir. Tidak diragukan lagi, pintu *wahy-i wilāyah* (wahyu yang dianugerahkan kepada para wali) dan komunikasi-komunikasi Ilahi masih tetap terbuka.

"Tanda-tanda itu adalah milik Allah baik hal itu dimanifestasikan melalui seorang nabi maupun seorang wali dan seluruhnya berada pada taraf (*darjah*) yang sama karena memiliki sumber yang sama. Merupakan sebuah kebodohan dan kebebalan belaka untuk berpikir bahwa jika Allah Yang Mahatinggi mendemonstrasikan tanda-tanda surgawi di tangan seorang nabi, hal-hal tersebut lebih besar dalam hal kekuatan dan keagungannya daripada yang didemonstrasikan melalui seorang wali. Di sisi lain, sebagian tanda untuk mendukung Islam dimanifestasikan pada waktu tatkala tidak ada seorang nabi maupun wali. Sebagai contoh, tanda berupa pembinasaan terhadap 'para pemilik gajah'."

121. *Ibid.*, hlm. 75.

"Hadis shahih menguatkan bahwa seorang *muhaddats* juga tercakup di antara para nabi dan para rasul sebagai utusan-utusan Allah (*mursalīn*). Sebuah penelaahan yang saksama terhadap bacaan (*qirā'ah*) hadis di dalam Bukhari, *wa mā arsalnā min rasūlin wa lā nabiyyin wa lā muhaddatsin* (Dan Kami tidak mengutus seorang rasul atau seorang nabi atau seorang *muhaddats*) akan membuktikan hal ini. Lagi pula, telah disebutkan di dalam hadis yang lain: *'ulamā'u ummatī ka-anbiyā'i banī isrā'īl* (yakni, Para ulama dari kalangan umatku adalah bagaikan nabi-nabi Israel). Para sufi (ahli tasawuf) juga, di dalam penglihatan-penglihatan mereka, telah mendapatkan verifikasi mengenai hadis ini dari Nabi Suci saw.. Patut diingat pula bahwa di dalam kitab Muslim, kata nabi juga telah digunakan untuk Almasih yang Dijanjikan yakni, melalui jalan kiasan dan perumpamaan."

122. *Ibid.*, hlm. 86, 87.

"Kami meyakini kelima rukun Islam yang mendasar. Kami meyakini bahwa tidak ada satu pun yang patut disembah melainkan Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya dan Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā'*). Kami mengimani malaikat-malaikat, kebangkitan jasmani (*hasyr-i ajsād*), Hari Kiamat, serta surga dan neraka, dan kami mengakui bahwa apa pun yang telah diwahyukan oleh Allah Yang Mahakuasa di dalam Al-Quran dan apa pun yang telah didakwahkan oleh Nabi Suci kita saw., adalah benar, dan kami mengimaninya. Dan kami juga meyakini bahwa siapa pun yang menambahkan atau mengurangi walau hanya sekelumit saja dari Syariat Islam atau

memperkenalkan penolakan terhadap kewajiban-kewajiban agama (*tark-i farā'idz*) serta menghalalkan yang haram adalah orang yang tidak beriman dan murtad. Kami menyeru kepada para pengikut kami bahwa mereka semestinya mengimani Kalimat Tayibah: *lā ilāha illallāh Muhammadur Rasūlullāh* (yakni, tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah) dari lubuk hati mereka dan mematuhinya hingga akhir hayat mereka dan bahwa mereka semestinya mengimani seluruh nabi dan kitab-kitab suci yang mana kebenarannya telah ditetapkan oleh Al-Quran serta bahwa mereka semestinya mendirikan puasa dan shalat, menunaikan zakat, menunaikan ibadah haji, dan memenuhi seluruh kewajiban agama (*farā'idz*) lainnya yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan mereka semestinya menjauhi seluruh larangan dan mengikuti Islam dengan setia. Singkatnya, merupakan sebuah kewajiban (*fardhu*) bagi mereka untuk mematuhi seluruh perkara yang telah disepakati (*ijmā'*) oleh para ulama salaf terkemuka mengenai akidah dan praktik mereka, serta perkara-perkara yang disebut sebagai Islam berdasarkan konsensus pendapat (*ijmā' ar-ra'y*) dari Ahlusunah."

123. *Ibid.*, hlm. 138.

"Spiritualitas yang sempurna terkadang termanifestasi di dalam diri orang-orang pilihan Allah sedemikian rupa sehingga tindakan-tindakan mereka sepenuhnya dipengaruhi oleh hal itu. Di dalam terminologi sufi, keadaan ini disebut *barūz* (manifestasi). Di dalam tafsir *Fushūsh al-Hikam*, sebuah ilustrasi tentang istilah *barūz* menyatakan bahwa Muhammad saw., adalah awal dan akhir dari alam semesta ini, karena beliau

memanifestasikan dirinya di dalam diri Adam tatkala dunia ini diciptakan. Dengan kata lain, spiritualitas Muhammad saw., bertransendensi di dalam diri Adam dan akan muncul kembali di dalam diri *Khātam al-Wilāyah*, sang Mahdi, menjelang akhir dunia ini, dan pencapaian-pencapaian serta perbuatan-perbuatan yang menakjubkan akan terjadi di tangannya. Ini adalah keadaan manifestasi (*barūz*) yang paling sempurna" (direproduksi dari *Iqtibās al-Anwār* oleh Syekh Muhammad Akram Lahori dan dikutip oleh sang Pendiri).

124. *Ibid.*, hlm. 146.

"Keberadaan Nabi Suci kita sebagai Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā*') juga menjamin kewafatan Yesus as., karena jika nabi yang lain datang sesudah beliau, beliau tidak lagi menjadi Penutup para Nabi dan tidak pula rantai wahyu kenabian (*wahy-i nubūwwah*) dapat dianggap telah berakhir. Dan jika dianggap bahwa Yesus akan datang sebagai seorang pengikut (*ummati*), meskipun demikian ia tidak akan terlepas dari kedudukan kenabian (*syān-i nubūwwat*). Walaupun ia juga akan mengamalkan Syariat Islam seperti pengikut-pengikut lainnya, tetapi tidak dapat dikatakan bahwa pada waktu itu ia tidak akan menjadi seorang nabi di dalam pengetahuan Allah. Namun demikian, jika ia menjadi seorang nabi di dalam pengetahuan Allah, maka kita harus menghadapi keberatan yang sama bahwa seorang nabi telah datang sesudah Penutup para Nabi saw.. Hal ini merendahkan martabat Nabi Suci dan bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Quran yang eksplisit mengenai poin ini. Di mana pun Al-Quran tidak berbicara mengenai kedatangan

kedua Almasih, putra Maryam, melainkan Finalitas Kenabian (*Khatm-i Nubūwwat*) telah disebutkan secara sangat tegas. Dan merupakan sebuah kejahatan jika membedakan antara nabi yang lama dengan yang baru. Pembedaan (*tafrīq*) semacam itu tidak ditemukan baik di dalam Hadis maupun di dalam Al-Quran. Dan penafian umum (*nafi-i 'ām*) yang sama ditemukan di dalam Hadis: *lā nabiyya ba'dī* (yakni, Tidak ada nabi sesudahku). Lantas, betapa lancang dan tidak sopannya berpegang teguh pada pemikiran-pemikiran yang kotor serta mengabaikan dan tidak memedulikan perintah-perintah Al-Quran yang jelas dan menerima kedatangan seorang nabi sesudah Penutup para Nabi dan dimulainya kembali wahyu kenabian setelah hal itu terputus. Karena, di dalam diri siapa pun yang terdapat kedudukan kenabian (*syān-i nubūwwat*), wahyunya tidak diragukan lagi akan menjadi wahyu kenabian."

125. *Ibid.*, hlm. 147.

"Di dalam kitab Muslim dan Bukhari kita mendapati kata-kata yang jelas, *imāmu-kum minkum* (ia akan menjadi imam kalian dari kalangan kalian) dan *amma-kum minkum* (ia akan berasal dari kalangan kalian). Ini adalah kehendak Ilahi. Kata-kata Nabi Suci saw., bahwa Almasih, putra Maryam, akan dibangkitkan dari kalangan kalian sebagai seorang penengah (*hakam*) dan hakim (*'adl*) niscaya akan meresahkan beberapa pemikiran sehubungan dengan finalitas kenabian. Untuk menghilangkan kesalahpahaman ini, Nabi Suci saw., selanjutnya menyatakan bahwa ia akan menjadi seorang pengikut (*ummati*) dari kalangan kalian dan juga akan disebut sebagai Almasih

melalui jalan manifestasi (*barūz*). Demikian pula, kedatangan Mahdi, yang telah disebutkan bersamaan dengan Almasih, juga mengisyaratkan bahwa spiritualitas Nabi Suci saw., akan termanifestasi di dalam diri Mahdi (*rūhāniyyat kā maurad*) melalui jalan manifestasi (*barūz*)."

126. *Ibid.*, hlm. 151, 152.

"Sebagaimana Imam yang dijanjikan telah dipanggil dengan nama Ahmad dan Muhammad sehubungan dengan karakteristik-karakteristik yang dianugerahkan kepadanya, demikian pula ia telah dipanggil dengan nama Isa dan Almasih, putra Maryam, karena karakteristik-karakteristik dari nama yang terakhir tersebut akan ditemukan di dalam dirinya. Jelaslah bahwa melalui kata Ahmad tidak ada seorang pun yang dapat menganggap bahwa Nabi Suci saw., sendiri akan kembali ke dunia ini. Demikian pula, sekadar nama Isa tidak menunjukkan bahwa Yesus Kristus akan datang kembali secara jasmani ke dunia ini. Kesalahpahaman semacam itu disebabkan oleh kegagalan dalam memahami esensi dari nubuat ini. Pada kenyataannya, kedua nama ini mengisyaratkan kemunculan melalui jalan manifestasi (*barūz*)."

127. *Ibid.*, hlm. 152.

"Demikian pula, dengan menyatakan *lā nabiyya ba'dī* (Tidak ada nabi sesudahku), beliau (Nabi Suci) secara pasti telah menutup pintu bagi kedatangan seorang nabi yang baru maupun yang lama."

128. *Ibid.*, hlm. 163, 164.

"**Pertanyaan**: Bukankah seorang nabi dibutuhkan untuk memberikan kesaksian terhadap kenabian Nabi Suci kita saw.?

Jawaban: Tidak, jika tidak demikian nabi yang lain (*nabī syāhid*) akan dibutuhkan untuk (memberikan kesaksian) kenabian dari nabi yang memberikan kesaksian tersebut. Dan Anda dapat membayangkan konsekuensi-konsekuensinya. Celakalah ribuan kali lipat bagi mereka yang berpikir bahwa kenabian (*nubūwwah*) Nabi Suci kita saw., belum terbukti, melainkan akan terbukti manakala Yesus akan datang dan memberikan kesaksian terhadap hal itu!"

Pertanyaan: Almasih tidak akan datang sebagai seorang nabi melainkan sebagai seorang pengikut (*ummatī*) walaupun kenabian akan termanifestasi di dalam kedudukannya (*syān*).

Jawaban: Manakala kedudukan kenabian (*syān-i nubūwwat*) akan termanifestasi di dalam dirinya dan ia akan menjadi seorang nabi dalam pandangan Allah, maka tidak diragukan lagi kemunculan kembalinya akan bertentangan dengan finalitas kenabian karena, pada kenyataannya, ia akan menjadi seorang nabi dan kedatangan nabi mana pun sesudah Nabi Suci kita saw., dilarang menurut Al-Quran Suci.

Pertanyaan: Dapatkah sosok yang menyerupai (*matsīl*) seorang nabi dianggap sebagai seorang nabi?

Jawaban: Seluruh umat sepakat bahwa seorang yang bukan nabi menjadi pengganti seorang nabi melalui jalan cerminan (*barūz*), sebuah pandangan yang tersirat di dalam hadis, *'ulamā'u ummatī ka-anbiyā'i banī isrā'īl* (para ulama dari kalangan umatku adalah bagaikan nabi-nabi Israel)." Di sini Nabi Suci

saw., telah menyatakan para ulama (orang-orang yang berilmu) sebagai sosok yang menyerupai nabi-nabi. Di dalam hadis yang lain disebutkan bahwa para ulama adalah pewaris para nabi. Selanjutnya, hadis yang lain menyatakan bahwa empat puluh orang di antara para pengikut Nabi Suci saw., akan berada di atas pola (*qalb*, secara harfiah berarti hati, jiwa) Ibrahim. Di dalam riwayat ini, Nabi Suci saw., telah menyatakan mereka sebagai sosok yang menyerupai Ibrahim. Dan firman Allah: *ihdinash-shirāthal-mustaqīm, shirāthal-ladzīna an'amta 'alaihim* ("Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya"), dan firman ini disepakati oleh para mufasir untuk menandakan penyerupaan dengan para nabi (*tasyabbuh bil-anbiyā'*) yang mana hal ini merupakan hakikat utama (*ashl haqīqat*) yang mendasari kepengikutan (*ittibā*). Para sufi meyakini bahwa seseorang tidaklah sempurna di dalam iman dan tidak pula menjadi saleh (*shālih*) hingga ia menumbuhkan penyerupaan semacam itu dengan para nabi di dalam imannya (*īmān*), amal-amalnya (*a'māl*), dan karakternya (*akhlāq*) sehingga ia sendiri menjadi persis seperti mereka. Oleh karena itu, sungguh tidak adil jika mengajukan sebuah argumen buatan sendiri seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang gemar berdebat, dengan sama sekali mengabaikan apa yang dinyatakan oleh kitab-kitab agama. Allah telah mengutus nabi-nabi ke dunia ini agar membangkitkan sosok-sosok yang menyerupai mereka di dalamnya. Jika tidak demikian, maka (institusi) kenabian menjadi sia-sia (*laghw*). Nabi-nabi tidak datang untuk disembah, melainkan tujuan kedatangan mereka adalah agar orang-orang dapat mengikuti ajaran-ajaran mereka

dan memperoleh penyerupaan dengan mereka serta melalui pelenyapan diri (*fanā*) di dalam diri mereka (nabi-nabi) orang-orang tersebut menjadi seolah-olah mereka adalah satu dan sama. Allah berfirman kepada Nabi Suci di dalam Al-Quran: "Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'" Dengan demikian, barang siapa yang dicintai Allah, niscaya ia akan memperoleh karunia-karunia-Nya. Dan kepengikutan (*ittibā*) juga berarti tahapan pelenyapan diri (*martabah fanā*) yang mengangkat kedudukan seseorang ke tingkat penyerupaan. Proposisi ini sangat diakui dan tidak ada yang menyangkalnya melainkan orang yang bodoh atau sesat."

129. *Ibid.*, hlm. 171.

"Terdapat di dalam Al-Quran: "(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan rahasia itu kepada seorang pun, kecuali kepada rasul yang diridai-Nya." (Pemberitahuan tentang rahasia-rahasia gaib atau hal-hal Yang Ghaib dalam bentuk yang sempurna (*kāmil*) hanyalah tugas para rasul dan tidak ada seorang pun selain mereka yang diberikan status ini.) Yang dimaksud dengan utusan-utusan adalah orang-orang yang diutus oleh Allah, baik mereka nabi, rasul, *muhaddats*, maupun *mujaddid*."

130. *Arba'īn No. 2*, (15 Desember 1900), hlm. 18. "Inilah utusan Allah dalam balutan para nabi."

131. *Ibid.*, hlm. 18, 19 catatan kaki.

"Kata-kata ini adalah melalui jalan kiasan (*isti'ārah*) sebagaimana di dalam Hadis kata nabi telah digunakan untuk Almasih yang Dijanjikan juga. Jelaslah bahwa orang yang diutus oleh Allah adalah utusan-Nya (*faristādah*) dan seorang *faristādah* disebut sebagai *rasul* di dalam bahasa Arab, dan ia yang memberitahukan kabar mengenai Yang Ghaib (*ghaib*) setelah diberi tahu oleh Allah disebut sebagai *nabī*. Akan tetapi, maknanya menurut terminologi Islam (*islāmī isthilāh*) adalah berbeda. Kata ini telah muncul di sini dalam makna harfiahnya (*lughwī ma'nī*)."

132. *Arba'īn No. 3*, (15 Desember 1900), hlm. 25 catatan kaki.

"Di sini kata *rasūl* dan *nabī* telah digunakan untukku di dalam wahyu Allah yang menandakan seorang rasul dan nabi Allah. Kata-kata ini adalah melalui jalan kiasan dan perumpamaan. Karena ia yang menerima wahyu langsung dari Allah dan dianugerahi komunikasi Ilahi sebagaimana yang dikaruniakan kepada para nabi, maka penggunaan kata *rasūl* atau *nabī* untuknya tidaklah tidak pantas, melainkan merupakan sebuah perumpamaan yang sangat fasih."

133. *Arba'īn No. 4*, (15 Desember 1900), hlm. 6, 7.

"Aku meyakini bahwa Nabi Suci saw., adalah Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā'*) dan Al-Quran adalah Penutup (*khātam*) dari kitab-kitab suci. Meskipun demikian, Allah tidak melarang bagi Diri-Nya untuk mengeluarkan perintah-perintah seperti, janganlah engkau berkata bohong, janganlah engkau memberikan kesaksian palsu, janganlah engkau berkata bohong, janganlah engkau memberikan kesaksian palsu, janganlah engkau berzina, janganlah engkau menumpahkan darah, melalui jalan pembaruan (*tajdīd*), melalui seseorang yang ditunjuk (*ma'mūr*). Jelaslah bahwa pemaparan (*bayān*) Syariat semacam ini juga merupakan tugas dari Almasih yang Dijanjikan."

134. *Ek Ghalathī kā Izālah* (1901) - Lampiran, hlm. 605.

135. *Khuthbah Ilhāmiyyah* (17 Oktober 1902), hlm. c.

"Dan ini adalah sebagian dari karunia dan nikmat Allah bahwa Dia telah menakdirkan kemenangan ini di tangan Almasih umat Muhammad saw., agar Dia dapat mendemonstrasikan kepada orang-orang bahwa Almasih umat Muhammad mengungguli Almasih Bani Israel dalam aspek-aspek tertentu dan ini adalah karena orang-orang Kristen telah bersikap berlebih-lebihan dalam perkara Kristus dan mengundang murka Allah. Dengan demikian, jika demikian kedudukan Almasih umat Muhammad, lantas betapa agungnya kedudukan Nabi Suci yang mana ia berasal dari kalangan umat beliau" - (Pengumuman tertanggal 25 Agustus 1901).

136. *Ibid.*, hlm. 8, 9.

"Dan setelah ini, jubah kekhalifahan (*khilāfah*) dianugerahkan kepada Insan Kamil (*al-insān al-kāmil*) oleh Allah dan ia diwarnai dengan warna ketuhanan (*ulūhiyyah*) melalui jalan cerminan (*zill*) agar kedudukan kekhalifahan (*khilāfah*) dapat didirikan."

137. *Ibid.*, hlm. 35.

"Aku telah menutup rantai kewalian (*wilāyah*) sebagaimana junjungan kita Nabi Suci Muhammad saw., telah menutup rantai kenabian. Beliau adalah Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā'*) dan aku adalah penutup para wali (*Khātam al-Auliyā'*). Tidak ada wali sesudahku melainkan ia yang berasal dariku dan mengikuti jejak langkahku."

138. *Ibid.*, hlm. 114.

"Umat ini adalah umat terbaik. Umat ini telah dikaruniai dengan kapabilitas-kapabilitas sedemikian rupa untuk mencapai kemajuan sehingga sangat mungkin bahwa beberapa pengikutnya dapat menjadi nabi-nabi."

139. *Ibid.*, hlm. 167-168.

"Tidak diragukan lagi, Allah menjadikanku Adam dan menganugerahiku segala perkara tersebut, serta menjadikanku sebagai manifestasi (*barūz*) dari Penutup para Nabi dan Pemimpin para rasul. Dan rahasia di dalamnya adalah bahwa Allah telah menetapkan sejak awal mula bahwa Dia akan membangkitkan

Adam ini yang akan menjadi penutup para khalifah (*khātam al-khulafā*) di akhir zaman."

140. *Ibid.*, hlm. b.

"Dan kenabian telah diakhiri pada diri Nabi Suci kita saw., dan tidak ada nabi sesudah beliau melainkan ia yang diterangi oleh cahaya beliau dan dijadikan sebagai pewaris beliau oleh Allah. Ketahuilah bahwa finalitas (*khātamiyyah*) dianugerahkan kepada Muhammad saw., sejak permulaan dan kemudian dianugerahkan kepada ia yang diajar oleh roh beliau dan dijadikan sebagai cerminan (*zill*)-nya. Maka, terberkatilah sang Guru dan juga sang murid!"

141. *Ibid.*, hlm. e. (Pengumuman tentang Menara Almasih)

"Dan kemudian langkah-langkah Nabi Suci naik lebih tinggi untuk perjalanan surgawi dan beliau menerima kedudukan *qāba qausain* (ukuran dua busur panah). Hal ini adalah untuk membuktikan bahwa Nabi Suci saw., merupakan manifestasi dari atribut-atribut Ilahi yang paling utuh dan sempurna."

142. *Risālah Jihād* (22 Mei 1890), lampiran, hlm. 3, 4.

"Dan nama 'Almasih' diberikan kepadanya persis seperti bayangan seseorang di dalam air atau cermin yang dapat diberikan nama orang tersebut secara kiasan."

143. *Tuhfah Golarwiyyah* (1 September 1902), hlm. 24 catatan kaki.

"Di sini kata utusan (*rasūl*) dan nabi (*nabī*) yang digunakan untukku di dalam wahyu Ilahi menunjukkan bahwa aku adalah seorang *rasūl* dan *nabī* Allah, penerapan kata-kata ini adalah melalui jalan kiasan dan perumpamaan. Sebab sungguh tidaklah tidak pantas menerapkan kata *rasūl* atau *nabī* pada seseorang yang menerima wahyu secara langsung dari Allah dan secara pasti diajak berbicara oleh Allah sebagaimana halnya para nabi. Di sisi lain, hal ini adalah perumpamaan yang fasih (*isti'ārah*). Itulah sebabnya di dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, Injil serta kitab Daniel dan kitab-kitab nabi lainnya, aku juga telah disebut dengan nama nabi. Di dalam kitab-kitab beberapa nabi, kata 'malaikat' telah muncul untukku sebagai sebuah perumpamaan. Nabi Daniel telah memberiku nama 'Mikail' di dalam kitabnya. Dan dalam bahasa Ibrani, kata ini secara harfiah berarti 'seperti Tuhan'."

144. *Ibid.*, hlm. 81.

"Jika masyarakat umum tidak memiliki andil sama sekali di dalam penglihatan-penglihatan batin (*bāthinī kusyūf*), maka, pada saat Allah mengutus rasul-rasul, nabi-nabi, dan *muhaddatsīn*-Nya, niscaya mereka akan meragukan bahwa barangkali orang-orang semacam itu adalah para pendusta atau bahwa mereka meminta bantuan astrologi pada beberapa kasus atau mereka memanfaatkan sarana lain. Oleh karena itu, untuk menghilangkan keraguan semacam itu Allah telah menganugerahkan kepada umat manusia secara umum sedikit dari apa yang telah

Dia karuniakan kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya dalam hal ini."

145. *Ibid.*, hlm. 83.

"Al-Quran Suci telah mendeklarasikan kewafatan Yesus di dalam ayat-ayat: "Maka setelah Engkau mewafatkan aku" dan "sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul"; demikian pula, di dalam ayat: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu" dan ayat "tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi", kenabian dengan jelas telah diakhiri dan telah dideklarasikan dengan kata-kata yang jelas bahwa Nabi Suci saw., adalah Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā*) sebagaimana telah dinyatakan di dalam ayat: *wa lā-kin rasūlallāhi wa khātaman-nabiyyīn* (tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi). Tetapi orang-orang yang membawa Yesus kembali ke dunia ini meyakini bahwa ia akan kembali dengan kenabiannya dan bahwa Jibril akan terus turun kepadanya selama empat puluh lima tahun membawa wahyu kenabian (*wahy-i nubūwwah*). Lantas apa yang tersisa dari Finalitas Kenabian (*Khatm-i Nubūwwat*) dan finalitas wahyu kenabian dengan keyakinan semacam itu? Sebaliknya, dalam kasus tersebut, Yesuslah yang akan menjadi penutup para nabi (*khātam al-anbiyā*)."

146. *Ibid.*, hlm. 84.

"Jika, pada kenyataannya, Almasih harus kembali ke dunia ini dan Jibril akan turun kepadanya selama empat puluh lima tahun membawa wahyu kenabian, maka, apa yang akan terjadi pada agama Islam? Dan tidakkah hal itu akan menodai Finalitas

Kenabian serta finalitas turunnya wahyu yang diakhiri dengan Al-Quran?"

147. *Ibid.*, hlm. 91.

"Seorang khalifah juga akan muncul di dalam umat ini sebagai penutup dalam tatanan kekhalifahan Muhammadiyah (*khilāfat-i Muhammadiyyah*). Ia akan menjadi seorang *mujaddid* dan menyerupai Yesus as., dalam kekhususan-kekhususannya."

148. *Ibid.*, hlm. 130.

"Kata *min-nī* (dariku) yang digunakan di sini, tidak serta-merta berarti bahwa 'ia akan berasal dari suku Quraisy,' jika tidak, riwayat ini tentu hanya akan menyebutkan Mahdi sebagai seorang Quraisy dan tidak dapat menjelaskan maknanya yang lebih penting. Tetapi makna yang mana kuambil dari kata *min-nī* secara nyata membuktikan bahwa ia akan mewarisi akhlak, keunggulan, mukjizat, dan cara komunikasi Ilahi yang unik dari Nabi Suci saw.. Hal ini juga membuktikan bahwa Mahdi akan berasal dari kalangan orang-orang sempurna yang sempurna di dalam akhlak mereka dan merupakan cerminan (*zill*) dari Nabi Suci saw., di dalam perkara-perkara ini. Inilah makna dari kata *min-nī*."

149. *I'jāz Ahmadī* (15 November 1902), hlm. 24.

"Dan beberapa orang mengatakan bahwa jika terdapat sebuah kesalahan di dalam memahami sebuah ilham (*ilhām*), maka seluruh perkaranya menjadi meragukan dan dikhawatirkan bahwa barangkali nabi, rasul, atau *muhaddats* tersebut juga

telah salah memahami pendakwaannya. Pemikiran semacam itu hanyalah omong kosong belaka dan hanya orang-orang yang tidak waras yang dapat berbicara seperti itu."

150. *Ibid.*, hlm. 26.

"Keyakinan (*yaqīn*) yang ditanamkan di dalam kalbu seorang nabi mengenai misinya tidak hanya mengakar kuat, melainkan argumen-argumennya juga sejelas siang hari dan sangat melimpah sehingga membuatnya tak tergoyahkan. Dan jika terdapat suatu kesalahan dalam memahami perincian-perincian kecil, hal itu sama sekali tidak memengaruhi keyakinan mereka... Para nabi dan rasul melihat pendakwaan dan ajaran-ajaran mereka dari jarak yang sangat dekat dan hal itu sedemikian kuatnya sehingga tidak ada sedikit pun keraguan yang tersisa di dalamnya. Akan tetapi, dalam kasus perkara-perkara tidak signifikan yang mana jumlahnya sedikit, mereka memvisualisasikannya dari kejauhan dan terkadang dapat keliru dalam penilaian mereka. Kesimpulan-kesimpulan yang keliru dari Yesus Kristus as., mengenai beberapa nubuatnya dapat dikutip sebagai sebuah contoh. Namun demikian, ia sama sekali tidak membuat kesalahan mengenai kenabiannya karena hakikat dari hal itu telah diperlihatkan kepadanya berulang kali dari jarak dekat."

151. *Kasyt-i Nūh* (15 Oktober 1902), hlm. 15.

"Kini tidak ada satu pun kitab di muka bumi ini untuk petunjuk umat manusia selain Al-Quran dan tidak ada rasul serta pemberi syafaat (*syāfi'*) bagi anak cucu Adam kecuali Muhammad, sosok yang terpilih saw.."

"Apa yang Allah harapkan dari Anda sekalian adalah sebuah keyakinan bahwa tidak ada tuhan selain Dia dan bahwa Muhammad saw., adalah nabi-Nya serta merupakan penutup dan yang paling mulia dari nabi-nabi-Nya. Tidak ada nabi yang kini akan datang sesudah beliau melainkan ia yang secara rohani mengenakan jubah beliau, karena seorang pelayan tidak terpisah dari majikannya dan sebuah cabang tidak mandiri dari akarnya. Oleh karena itu, barang siapa yang sepenuhnya melenyapkan diri di dalam majikannya akan menerima gelar nabi dari Allah. Ia sama sekali tidak merusak segel kenabian. Hal ini persis seperti seseorang yang melihat pantulannya di dalam sebuah cermin. Walaupun secara lahiriah tampak ada dua orang, namun pada kenyataannya orang tersebut hanyalah satu. Perbedaannya hanya terletak pada pantulan dan sosok aslinya."

152. *Ibid.*, hlm. 49.

"Merupakan hasil dari pengabulan doa Nabi Suci saw., yang disebutkan di dalam Al-Quran bahwa orang-orang yang baik dan saleh dari kalangan kaum Muslim, terkhusus orang-orang yang sempurna, telah dijadikan sebagai pewaris nabi-nabi Israel. Pada kenyataannya, kebangkitan Almasih yang Dijanjikan dari kalangan kaum Muslim juga merupakan hasil dari pengabulan doa ini. Walaupun banyak orang yang baik dan saleh dari kalangan kaum Muslim yang secara batiniah telah memiliki penyerupaan dengan nabi-nabi Israel, tetapi Almasih yang Dijanjikan dari umat ini telah ditakdirkan untuk berhadapan dengan Almasih Bani Israel secara lahiriah juga melalui kehendak dan

ketetapan Allah, agar penyerupaan antara tatanan ajaran Musa dan Muhammad dapat dipahami dengan jelas."

153. *Tuhfah an-Nadwah* (6 Oktober 1902), hlm. 4.

"Aku adalah nabi Allah melalui jalan cerminan dan kiasan dan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim untuk menaatiku dalam perkara-perkara agama dan untuk menerimaku sebagai Almasih yang Dijanjikan. Setiap orang yang tidak menyambut seruanku sekalipun ia adalah seorang Muslim dan tidak pula menerimaku sebagai seorang penengah dalam perkara-perkara agama serta sebagai Almasih yang Dijanjikan dan tidak pula menganggap wahyuku sebagai wahyu Ilahi dan autentik (*shahih*), ia harus mempertanggungjawabkannya kepada Allah karena ia telah menolak apa yang semestinya ia terima pada waktu yang tepat."

154. *Review* tentang perdebatan antara Muhammad Hussain dari Batala dan Abdullah Chakralwi (27 November 1902), hlm. 6, 7.

"'Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi.' Jelaslah bahwa kata *lākin* di dalam bahasa Arab digunakan untuk *istidrāk*, yakni, untuk menghapus apa yang telah berlalu sebelumnya. Dengan demikian, di bagian pertama dari ayat tersebut, hal yang telah dianggap tiada, atau dengan kata lain, hal yang eksistensinya telah dinafikan di dalam wujud Nabi Suci, adalah kedudukan beliau sebagai bapak dari kaum laki-laki mana pun dalam artian jasmani. Oleh karena itu, melalui

kata *lākin* keraguan mengenai eksistensi hubungan semacam itu telah dinafikan dengan mendeklarasikan Nabi Suci sebagai Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā*), yang berarti bahwa karunia-karunia kenabian telah berakhir pada diri beliau dan keunggulan kenabian kini hanya akan dianugerahkan kepada orang yang perbuatan-perbuatan dan tindakan-tindakannya membawa Segel ketaatan kepada Nabi Suci. Dan dengan cara itulah ia menjadi putra dan pewaris Nabi Suci. Kesimpulan dan intisari dari ayat ini adalah bahwa kenabian, meskipun hal itu mungkin tanpa membawa syariat (*Syarī'ah*), telah sepenuhnya ditutup, dan tidak ada seorang pun yang kini dapat dibangkitkan sebagai seorang nabi yang independen dari Nabi Suci, mengingat kenabian kini dibina dan diterangi oleh pelita kenabian Muhammad saw.. Dengan kata lain, orang yang memiliki keunggulan semacam itu haruslah merupakan seorang pengikut (*ummati*) dari satu sisi, sementara dari sisi yang lain ia memiliki keunggulan kenabian sebagai hasil dari perolehan cahaya Muhammad. Dengan demikian, kini telah ditetapkan secara meyakinkan bahwa pintu kenabian independen, yang diperoleh secara langsung, telah ditutup untuk selamanya setelah Nabi Suci Muhammad saw.."

155. *Al-Hudā wat-Tabshirah li-man Yarā* (12 Juni 1902), hlm. 1.

"Selawat dan salam Allah semoga senantiasa tercurah ke atas Penutup para Rasul. Finalitas kenabian pada diri beliau menuntut agar orang-orang yang menyerupai para nabi muncul di dalam umat beliau."

156. *Ibid.*, hlm. 31.

"Dengarlah! Seluruh kedudukan (rohani) berada di bawah kuasa Allah dan ini adalah salah satu mukjizat dari Kitab yang mulia (Al-Quran). Kedudukan-kedudukan ini dianugerahkan kepada para pengikut yang sempurna (*muqarrabīn*) dari Nabi Suci saw., sesuai dengan kapabilitas mereka karena mukjizat-mukjizat menuntut agar keunggulan-keunggulan rohani semestinya terus berlanjut hingga hari Kiamat. Karunia-karunia dari keunggulan-keunggulan Nabi Suci dianugerahkan kepada para penerusnya melalui jalan cerminan. Seandainya tidak demikian, niscaya karunia-karunia kenabian akan menjadi punah (*bāthil*). Oleh karena itu, para penerus ini adalah jejak-jejak dari guru mereka (Nabi Suci) yang telah mendahului mereka dan dalam hal tertentu merupakan cerminan sejati dari bayangannya, seolah-olah berada di dalam sebuah cermin. Mereka telah melenyapkan diri mereka sendiri dan telah menjauhi kemunafikan... Oleh sebab itu, apa pun perbuatan gaib atau perkataan yang muncul melalui mereka yang menyerupai hal-hal yang terdapat di dalam kitab-kitab suci, itu bukanlah kehebatan pribadi mereka melainkan, pada kenyataannya, berasal dari Pemimpin para rasul saw., dalam bentuk cerminan-cerminan (*zhilliyyat*). Jika Anda meragukan keagungan dan kemuliaan dari para kekasih Allah Yang Maha Pengasih ini, bacalah ayat Al-Quran ini berulang kali: '(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya.'"

157. *Ibid.*, hlm. 32.

"Biarlah laknat Allah menimpa orang-orang yang mendakwakan bahwa mereka dapat menghasilkan sebuah kitab semisal Al-Quran! Al-Quran adalah mukjizat yang mana hal yang serupa dengannya tidak dapat dihasilkan oleh manusia maupun jin mana pun... Al-Quran adalah sebuah wahyu Ilahi yang tidak tertandingi, walaupun bisa jadi terdapat wahyu-wahyu dari Allah setelahnya. Komunikasi-komunikasi Ilahi adalah melalui wahyu dan merupakan sebuah fakta yang diakui bahwa cakupan dan tingkatan yang dengannya Allah menyingkapkan Diri-Nya kepada Nabi Suci saw., tidak tertandingi pada masa sebelum maupun sesudah masa Nabi Suci. Keagungan wahyu Al-Quran jauh lebih unggul daripada wahyu (yang turun) kepada seorang wali (kekasih Allah), walaupun kata-kata yang serupa dengannya dapat muncul di dalam wahyu-wahyu yang terakhir tersebut."

158. *Dāfi' al-Balā'* (23 April 1902), hlm. 13.

"Aku adalah seorang pemberi syafaat sejati (*syāfi'*) karena aku adalah bayangan (*zhill*) dari sang pemberi syafaat yang agung (Nabi Suci) beserta cerminan beliau yang belum diterima oleh orang-orang buta di zaman ini. Allah telah membangkitkan dari kalangan umat ini Almasih yang Dijanjikan yang mengungguli Almasih sebelumnya dalam hal kedudukan serta kemuliaannya. Dan Dia telah menamai Almasih yang kedua ini Ghulam Ahmad, yakni, pelayan Ahmad untuk menandingi ketuhanan Kristen yang bahkan tidak dapat menyamai seorang pelayan biasa dari Nabi Suci Ahmad. Dengan kata lain, Almasih macam apakah ia yang bahkan lebih rendah daripada seorang pelayan

dari Nabi Suci Ahmad dalam hal kedekatan kepada Allah dan pemberian syafaat."

159. *Tiryāq al-Qulūb* (28 Oktober 1902), hlm. 3.

"Aku adalah Almasih untuk zaman ini dan aku adalah Kalimullah (*Kalīm al-Allāh*)."

160. *Ibid.*, hlm. 20.

"Penulis ini sungguh merupakan pembaru (*mujaddid*) yang ditakdirkan untuk dibangkitkan pada permulaan abad keempat belas sejalan dengan sabda Nabi Suci saw.. Setiap orang yang bijaksana dan berakal sehat dapat dengan mudah memahami bahwa seorang *mujaddid* dibangkitkan untuk membasmi keburukan-keburukan yang paling merugikan, berbahaya, serta fatal bagi masyarakat umum dan merajalela pada masanya. Dengan demikian, sang *mujaddid* dinamai di langit sehubungan dengan tugas dari misinya."

161. *Ibid.*, hlm. 61.

"Allah telah membangkitkan rasul (*rasūl*) ini, yakni, *mujaddid* yang sempurna, guna membuktikan bahwa agama Islam beserta ajaran-ajarannya mengungguli seluruh agama lain beserta ajaran-ajaran mereka dalam hal karunia, kehalusan makrifat (*ma'rifah*), dan tanda-tanda surgawi."

162. *Ibid.*, hlm. 68.

"Tatkala aku mencapai usia empat puluh tahun, Allah memanifestasikan kepadaku melalui wahyu bahwa aku adalah *mujaddid* untuk abad ini dan harus memberantas kerusakan Salib (yakni, keyakinan Kristen). Ini merupakan sebuah indikasi yang jelas bahwa aku adalah Almasih yang Dijanjikan."

163. *Ibid.*, hlm. 77 (Kutipan dari surat Raja Jahan Dad Khan).

"Sejauh menyangkut pendakwaan pada kerasulan (*risālah*), aku sepenuhnya merasa puas dengan membaca *Izālah Auhām* dan dengan mendengarkan pidato Anda yang menggugah jiwa dan membangkitkan hati yang disampaikan pada Konferensi Agama-Agama di Lahore. Hal ini tampaknya hanyalah rekayasa dan kebohongan belaka yang telah dibuat-buat untuk menentang Anda."

164. *Ibid.*, hlm. 130.

"Telah menjadi keyakinanku yang teguh sejak awal mula bahwa orang yang mengingkari pendakwaanku bukanlah seorang kafir (non-Muslim) atau dajal (anti-Kristus)*... Aku tidak menyebut pembaca kalimah (syahadat) sebagai seorang kafir

*) Patut diingat bahwa menyebut seorang pengingkar dari pendakwaan seseorang sebagai seorang kafir merupakan hak istimewa khusus bagi para nabi yang membawa Syariat dan perintah-perintah baru dari Allah semata, tetapi adapun bagi orang-orang yang menerima ilham (*mulhamīn*) dan orang-orang yang diajak berbicara oleh Allah (*muhaddatsīn*) selain dari para pembawa Syariat (*shāhib asy-syarī'ah*), betapapun agungnya kedudukan mereka di hadapan Allah dan betapapun banyaknya mereka telah dihormati dengan diajak berbicara oleh Allah, pengingkaran terhadap pendakwaan mereka tidaklah menjadikan siapa pun sebagai seorang kafir

hingga ia sendiri yang menanggung akibatnya dengan menyatakanku sebagai kafir dan seorang penipu."

165. *Ibid.*, hlm. 157, 158.

"Janganlah pembaca menganggap bahwa di dalam wacana ini aku telah menempatkan diriku lebih unggul daripada Almasih. Pada kenyataannya, ini adalah sebuah keunggulan parsial (*juz'ī fadhīlah*) yang mana seorang yang bukan nabi dapat memilikinya di atas seorang nabi, dan seluruh cendekiawan serta orang alim yang kaya akan ilmu (*'ilm*) dan makrifat (*ma'rifah*) mengakui keunggulan semacam itu. Hal ini tidak mengandung suatu pendiskualifikasian apa pun dan tidak pula aku sendirian dalam memegang pandangan ini. Seluruh orang alim dan ahli makrifat yang telah mendahuluiku telah menganggap Adam yang terakhir sebagai penutup kewalian yang sempurna (*wilāyat tāmmah*) dan seluruh lingkar manifestasi (*barūzāt*) kepada umat manusia menjadi paripurna pada dirinya. Dan, sejalan dengan penglihatan-penglihatan batin mereka yang benar (*kusyūf shahīhah*), mereka memberinya gelar Adam yang terakhir dan dialah yang telah disebut sebagai Mahdi di zaman ini serta Almasih yang Dijanjikan... Aku tidak menyebut siapa pun yang membaca kalimah suci sebagai seorang kafir melainkan ia sendiri menjadi kafir dengan menyatakanku sebagai seorang kafir dan pendusta."

166. *Mawāhib ar-Rahmān* (13 Januari 1903), hlm. 66, 67.

"Beberapa patah kata mengenai keyakinan-keyakinanku: Aku adalah seorang Muslim dan aku meyakini Al-Quran sebagai kitab Allah dan junjungan kita Hazrat Muhammad saw., sebagai Nabi dan Rasul Allah serta agamanya sebagai yang terbaik dari seluruh agama. Aku juga meyakini bahwa beliau (Nabi Suci) adalah Penutup para Nabi, dan tidak ada nabi sesudah beliau melainkan ia yang dibina oleh kemurahan hati serta karunia beliau yang muncul sebagaimana yang telah dinubuatkan oleh beliau. Allah berkomunikasi dengan kekasih-kekasih-Nya (*auliyā*') di dalam umat ini yang mengenakan warna para nabi, walaupun pada kenyataannya mereka bukanlah nabi-nabi, karena Al-Quran telah menyempurnakan Syariat, dan dunia tidak lagi membutuhkan Syariat lain apa pun. Mereka dianugerahi dengan pengetahuan Al-Quran, tetapi mereka tidak menambahkan maupun mengurangi apa pun dari Kitab Suci tersebut. Siapa pun yang berani berbuat demikian adalah seorang pelaku kezaliman dan setan. Istilah *Khatm-i-Nubūwwat* menandakan bahwa seluruh keunggulan kenabian telah disempurnakan di dalam diri Rasul kita saw., yang mana beliau menempati kedudukan yang lebih unggul daripada seluruh nabi lainnya. Aku meyakini lebih lanjut bahwa tidak ada nabi sesudah beliau kecuali ia yang berasal dari kalangan umat beliau dan mengambil manfaat secara rohani melalui karunia-karunia beliau. Kenabian semacam itu tidaklah mandiri dari Nabi Suci dan sama sekali tidak bertentangan dengan kenabian beliau."

167. *Tadzkirah asy-Syahādatain* (16 Oktober 1903), hlm. 11.

"Menyatakan bahwa Yesus Bani Israel akan turun dari langit untuk pembaruan orang-orang Yahudi semacam itu sungguh sepenuhnya tidak masuk akal. Pertama, karena kedatangan seorang nabi dari luar umat ini melanggar segel kenabian dan, kedua, Al-Quran Suci dengan jelas telah mendeklarasikan Nabi Suci sebagai Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā*), saw.."

168. *Ibid.*, hlm. 14.

"Setiap insan kamil yang datang untuk umat ini senantiasa dibina oleh karunia Nabi Suci dan wahyunya adalah cerminan (*zill*) dari wahyu Muhammad saw.. Ini adalah poin utama yang patut dipahami."

169. *Ibid.*, hlm. 29.

"Walaupun ribuan wali dan orang-orang pilihan Allah telah muncul di dalam umat ini, tidak ada satu pun dari mereka yang merupakan sosok yang dijanjikan, kecuali ia yang akan datang atas nama Almasih. Demikian pula, tidak ada satu pun nabi sebelum Yesus yang merupakan sosok yang dijanjikan. Hanyalah Almasih semata yang telah dijanjikan."

170. *Ibid.*, hlm. 43.

"Pada suatu kesempatan, aku telah menjelaskan kepadanya (yakni, Sahibzada 'Abd al-Latif) jawaban atas sebuah keberatan dan ia sungguh menikmatinya. Keberatan tersebut adalah bahwa, mengingat Nabi Suci saw., adalah sosok yang menyerupai Musa dan para penerusnya menyerupai nabi-nabi Israel, lalu

mengapa kata nabi muncul di dalam hadis bagi Almasih yang Dijanjikan, sementara seluruh penerus (*khulafā'*) lainnya dari Nabi Suci belum pernah diberikan nama ini. Aku menjelaskan kepadanya bahwa karena Nabi Suci saw., merupakan Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā'*) dan tidak akan ada nabi sesudah beliau, maka, jika seluruh khalifah dipanggil dengan nama nabi, niscaya hal itu akan membuat konsep finalitas kenabian (*khatm-i nubūwwat*) menjadi meragukan. Namun, jika tidak ada satu pun individu yang dipanggil sebagai nabi, maka keberatan akan ketiadaan penyerupaan (*musyābahah*) akan tetap ada di sana, karena para penerus Musa adalah nabi-nabi. Dengan demikian, kebijaksanaan Ilahi menuntut agar banyak khalifah diutus terlebih dahulu tanpa menamai mereka 'nabi' dan kedudukan (*martabah*) ini tidak dianugerahkan kepada mereka disebabkan oleh finalitas kenabian, sehingga hal ini tetap menjadi sebuah tanda bagi Finalitas Kenabian. Kemudian, khalifah yang terakhir semestinya diberikan nama nabi agar di dalam perkara kekhalifahan, penyerupaan di antara kedua tatanan ajaran tersebut menjadi mapan. Dan aku telah menjelaskan berulang kali bahwa kenabian dari Almasih yang Dijanjikan hanyalah melalui jalan cerminan (*zill*) karena berkat kedudukannya sebagai manifestasi (*barūz*) yang sempurna dari Nabi Suci saw., serta pengambilan manfaatnya dari diri (*nafs*) Nabi Suci, maka ia telah menjadi layak untuk disebut sebagai seorang nabi, sebagaimana Allah telah berfirman kepadanya di dalam salah satu wahyu-Nya: "Wahai Ahmad, engkau telah dijadikan seorang utusan (*mursal*)." Yakni, sebagaimana engkau telah menjadikan dirimu memenuhi syarat untuk menyandang nama 'Ahmad' melalui jalan *barūz* walaupun

namamu (sendiri) adalah Ghulam Ahmad, dengan cara yang serupa pula, melalui jalan *barūz* engkau telah mendapatkan nama 'nabi' karena Ahmad adalah seorang nabi (dan) kenabian tidak dapat dipisahkan darinya."

171. *Ibid.*, hlm. 85.

"Dan aku adalah seorang nabi dari satu sisi dan merupakan seorang anggota umat ini dari sisi yang lain. Begitulah yang terjadi dalam kasusku. Tidakkah mereka mendapati di dalam kitab-kitab suci mereka bahwa ia adalah seorang nabi dari kalangan kalian? Apakah karakteristik-karakteristik ini ditemukan pada diri Yesus?"

172. *Lecture Islām*, Sialkot (2 November 1904), hlm. 6.

"Nabi Suci kita saw., merupakan Adam yang kedua untuk pendirian spiritualitas. Sebaliknya, beliau adalah Adam yang sejati yang melaluinya seluruh kebajikan manusiawi (*fadhā'il*) mencapai puncaknya dan seluruh perantara kesalehan memulai tugas untuk memuliakan kemampuan-kemampuan manusiawi dengan cara mereka masing-masing dan tidak ada satu pun cabang fitrah manusia yang tetap hampa dari buahnya. Dan kenabian berakhir bersama beliau bukan semata-mata karena beliau muncul paling akhir dalam hal waktu, melainkan juga karena seluruh keunggulan kenabian menjadi usai di dalam diri beliau. Dan karena beliau merupakan manifestasi sempurna dari atribut-atribut Ilahi, maka Syariat beliau, memadukan di dalamnya keagungan maupun karunia. Atas alasan inilah beliau menyandang dua nama, yakni, Muhammad dan Ahmad saw..

Kenabian universal beliau tidak memiliki batasan; melainkan berlaku bagi seluruh alam semesta sejak permulaan."

173. *Ibid.*, hlm. 7.

"Oleh karena ini adalah milenium terakhir dan hal itu meniscayakan lahirnya Imam zaman ini di permulaannya. Kini tidak ada Imam maupun Almasih sesudah beliau selain ia yang merupakan cerminan (*zill*)-nya... Dan Imam ini yang telah dipanggil sebagai Almasih yang Dijanjikan oleh Allah adalah seorang pembaru (*mujaddid*) untuk abad ini dan juga milenium terakhir."

174. *Ibid.*, hlm. 30.

"Orang semacam itu dianugerahi dengan kecintaan Allah serta simpati untuk memperbaiki sesamanya. Maka, ia bertindak dalam keselarasan yang sempurna dengan Allah dan secara bertahap menjadi semakin dekat dengan-Nya. Jiwa-jiwa yang saleh tertarik kepadanya persis seperti matahari menarik seluruh wilayah bumi ke arahnya dan pada saat yang sama matahari itu sendiri juga ditarik oleh sistem tata surya, serupa dengan itulah keadaan jiwa saleh yang sempurna yang, di dalam terminologi Islam, disebut sebagai nabi (*nabī*), rasul (*rasūl*), atau *muhaddats*. Ia diberkati dengan komunikasi dan dialog Ilahi serta mukjizat-mukjizat termanifestasi melaluinya."

175. *Tajalliyāt-i Ilāhiyyah* (15 Maret 1906), hlm. 8, 9.

"*Wa mā kunnā mu'adzdzibīna hattā nab'atsa rasūlā* (yakni, "Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul" [17:15]). Kini, di satu sisi, wabah penyakit bergentayangan laksana burung pemangsa di atas negeri ini dan, di sisi lain, gempa bumi yang dahsyat telah mengguncang banyak kota. Wahai kalian orang-orang yang lalai! Cari tahulah, mungkinkah seorang nabi telah dibangkitkan dari kalangan kalian yang mana kalian sedang mengabaikan dan menolaknya?"

176. *Ibid.*, hlm. 24, 25.

"Dan, sesudah mereka semua, Allah menganugerahkan kepada Nabi Suci kita saw., wahyu yang paling jelas dan murni. Demikian pula, Dia telah mengaruniakan kepadaku komunikasi dan dialog-Nya. Namun karunia ini telah dianugerahkan kepadaku lantaran kepengikutanku kepada Nabi Muhammad saw.. Seandainya aku tidak berada di dalam umat beliau dan bukan pula pengikut beliau, niscaya aku tidak akan dianugerahi karunia komunikasi dan dialog ini walaupun perbuatanku (*'amal*) dalam jumlahnya menyamai seluruh gunung di dunia, jelas dikarenakan setiap kenabian kecuali kenabian Nabi Suci Muhammad telah berakhir. Kini tidak ada lagi nabi pembawa syariat melainkan hanya nabi tanpa syariat dari kalangan pengikut Nabi Suci. Aku adalah seorang pengikut sekaligus seorang nabi. Kenabianku, yakni, komunikasi dan dialog dengan Allah, juga merupakan sebuah cerminan (*zill*) dari kenabian Nabi Suci Muhammad, jika tidak demikian maka kenabianku adalah fiktif belaka. Kenabian Muhammad-lah yang telah termanifestasi di

dalam diriku. Dan karena aku hanyalah sebuah cerminan (*zill*) dan seorang pengikut (*ummati*), maka dari itu, tidak ada sedikit pun hal yang merendahkan Nabi Suci saw..*"

177. *Chasymah Masīhī* (1 Maret 1906), hlm. 14.

"Orang-orang bertanya kepadaku bagaimana aku mendakwakan diri sebagai Almasih yang Dijanjikan? Aku katakan bahwa melalui kepatuhan yang setia kepada Nabi Suci saw.-lah, seseorang dapat menjadi bahkan lebih unggul daripada Yesus. Orang-orang yang kurang wawasan akan mengatakan bahwa hal itu adalah sebuah kekufuran (*kufr*), namun karena mereka tidak memiliki iman, mereka tidak dapat menyadari apa itu *kufr*? Pada kenyataannya, kekufuran berada di dalam diri mereka. Seandainya mereka mengetahui makna dari ayat: *ihdinash-shirāthal-mustaqīm, shirāthal-ladzīna an'amta 'alaihim*, ("Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya" [1:6-7]), niscaya mereka tidak akan melontarkan kata-kata semacam itu. Allah menasihati kita bahwa, melalui kepengikutan yang sempurna kepada Rasul (Muhammad) ini, saw., seseorang dapat

*) Kata nabi (*nabī*) yang digunakan untuk zaman ini sekadar menandakan bahwa Allah menghendaki agar seseorang ditunjuk untuk menerima karunia komunikasi dan dialog Ilahi yang sempurna demi pembaruan agama (*tajdīd-i dīn*). Hal itu sama sekali tidak mengisyaratkan bahwa sebuah syariat (*Syarī'ah*) yang baru diperlukan karena syariat (*Syarī'ah*) telah berakhir dengan Nabi Suci saw.. Bahkan penggunaan kata nabi sesudah Nabi Suci tidaklah diperbolehkan kecuali ia juga disebut sebagai seorang pengikut (*ummati*) yang berarti bahwa ia telah menerima seluruh karunia (*in'ām*) dengan mengikuti Nabi Muhammad saw., dan bukan secara langsung.

memperoleh bermacam-macam keunggulan dari seluruh rasul. Sungguh disayangkan bahwa Anda menganggap perolehan keunggulan-keunggulan dari salah satu nabi semacam itu sebagai *kufr* atau kekufuran."

178. *Ibid.*, hlm. 38.

"*Fa bihudāhumuqtadih*, "maka ikutilah petunjuk mereka" (6:90), yakni, ikutilah petunjuk seluruh nabi terdahulu. Dengan demikian jelaslah bahwa seseorang yang menyerap ke dalam dirinya seluruh ajaran (*hidāyah*) yang berbeda-beda ini menjadi sebuah entitas yang mencakup segalanya dan lebih unggul daripada seluruh nabi. Kini, seseorang yang mengikuti Nabi Suci saw., perwujudan dari seluruh keunggulan (*jāmi' al-kamālāt*) niscaya juga akan, melalui jalan cerminan, menjadi sebuah perwujudan dari keunggulan-keunggulan ini. Di dalam pengajaran doa Al-Fatihah, gagasan yang mendasarinya adalah agar orang-orang sempurna dari umat ini yang merupakan pengikut dari Nabi Suci saw., yang merupakan perwujudan kesempurnaan, juga dapat menjadi perwujudan dari keunggulan-keunggulan semacam itu."

179. *Ibid.*, hlm. 40 (Catatan kaki).

"Dan pada akhirnya patut diingat bahwa jika seorang pengikut menerima kedudukan wahyu, ilham, dan kenabian, semata-mata dengan mengikuti Nabi Suci saw., dan dihormati dengan gelar 'nabi', hal itu sama sekali tidak memecahkan segel kenabian karena betapapun juga ia adalah seorang pengikut dan tidak memiliki entitas mandirinya sendiri. Keunggulannya

adalah keunggulan dari Nabi-Majikannya. Dan ia tidak hanya disebut sebagai 'nabi' semata melainkan 'seorang nabi sekaligus seorang pengikut'. Kebangkitan seorang nabi yang bukan seorang pengikut, pada kenyataannya, bertentangan dengan Finalitas Kenabian."

180. *Ibid.*, hlm. 45.

"Keagungan seorang nabi adalah bahwa para pengikutnya meraih keunggulan seorang nabi melalui jalan cerminan (*zill*) dan dibina secara sempurna di dalam spiritualitas. Para nabi dibangkitkan untuk tujuan ini dan, layaknya seorang ibu, mereka merengkuh para pencari kebenaran ke dalam pangkuan mereka dan menyusui mereka dengan air susu pengenalan akan Allah. Oleh karena itu, jika Nabi Suci saw., tidak memiliki asupan ini, *na'udzubillah* (semoga Allah melindungi), kenabian beliau tidaklah autentik. Akan tetapi, Al-Quran telah menyebut beliau sebagai 'pelita yang menerangi' (*sirājan munīran*) (33:46) yang menerangi orang-orang lain, sementara di dalam agama-agama terdahulu bahkan kaum perempuan pun dianugerahi karunia ilham Ilahi yakni, ibunda Musa dan Maryam. Namun sungguh disayangkan! kaum laki-laki (dari umat ini) bahkan tidak setara dengan kaum perempuan tersebut!"

181. *Sīrat al-Abdāl* (Desember 1903), hlm. 2.

"Dan terdapat tanda-tanda untuk mengenali orang-orang yang saleh. Dan orang yang bertakwa kepada Allah adalah seorang wali (*wali*). Wahai kaum muda, ada satu golongan di

antara para wali yang diutus untuk pembaruan umat manusia pada saat terjadinya tipu daya Setan."

182. *Al-Wasiyyat* (20 Desember 1905), hlm. 10.

"Kini tidaklah perlu lagi untuk mengikuti kenabian-kenabian dan kitab-kitab sebelumnya secara terpisah karena kenabian Nabi Suci Muhammad merangkum semuanya dan kini tidak ada syariat lain kecuali syariat yang satu ini. Syariat ini mencakup seluruh kebenaran yang menuntun menuju Allah. Tidak akan ada kebenaran baru sesudah ini dan tidak ada pula kebenaran di abad-abad lampau yang tidak ditemukan di dalamnya. Oleh karena itu, seluruh kenabian telah berakhir dengan kenabian ini dan semestinya demikian adanya karena setiap awal pasti memiliki akhir. Kenabian Muhammad ini tidaklah gagal dalam melimpahkan karunia pribadinya kepada orang-orang lain, bahkan karunia yang dilimpahkannya jauh lebih besar daripada karunia dari seluruh kenabian. Ketaatan terhadap kenabian ini menuntun dengan mudah menuju Allah. Dan dengan mengikutinya seseorang dapat menerima nikmat kecintaan Allah, komunikasi serta dialog-Nya dalam tingkatan yang jauh lebih besar daripada yang dimungkinkan sebelumnya. Akan tetapi, pengikutnya yang sempurna tidak dapat dipanggil sekadar sebagai nabi, melainkan kata-kata 'pengikut dan nabi' disematkan kepadanya dalam bentuk gabungan karena istilah ini sama sekali tidak meremehkan kenabian sempurna dari Muhammad saw.. Sebaliknya, kemuliaan dari kenabian ini lebih lanjut termanifestasi melalui kemurahan hatinya. Dan tatkala komunikasi dan dialog tersebut mencapai tahap kesempurnaan dalam hal kualitas maupun

kuantitasnya serta tidak ada lagi ketidakmurnian dan kekurangan yang tersisa di dalamnya dan hal itu secara jelas memuat perkara-perkara Gaib, maka hal itu disebut sebagai kenabian. Sebuah proposisi yang disepakati oleh seluruh nabi. Oleh sebab itu, tidaklah mungkin bahwa suatu kaum yang tentangnya telah dinyatakan, "kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia", dan yang diajari untuk berdoa: "Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya", seharusnya telah sepenuhnya luput dari kedudukan yang mulia ini dan bahkan tidak ada satu individu pun (dari kalangan mereka) yang mencapai status ini. Diskualifikasi ini tidak hanya akan berarti bahwa umat Muhammadiyah (*ummat-i Muhammadiyyah*) telah menjadi tidak sempurna, tidak lengkap, dan hampa dari kebajikan, tetapi juga mencoreng potensi kemurahan hati spiritual Nabi Suci dan menafikan kekuatan penyucian beliau, sebagaimana pengajaran doa yang wajib dibaca lima kali sehari juga akan terbukti sia-sia. Terlebih lagi, terdapat diskualifikasi yang lain. Jika keunggulan semacam itu dapat diraih oleh seorang individu secara mandiri, yakni, tanpa mengikuti cahaya kenabian Nabi Suci Muhammad, niscaya hal itu akan mendustakan makna dari Finalitas Kenabian. Dengan demikian, sebagai sebuah pelindung terhadap dua hal ini, Allah Yang Mahatinggi menganugerahkan kehormatan berupa komunikasi dan dialog yang sempurna, murni, serta suci kepada orang-orang semacam itu yang telah mencapai tahap fana di dalam Rasul (*fanā fir-Rasūl*) yang sempurna dan tidak ada lagi yang tersisa di antaranya. Dan makna dari menjadi seorang *ummati* (pengikut) serta makna dari ketaatan ditemukan pada

diri mereka dalam wujudnya yang paling sempurna dan paling tinggi sedemikian rupa sehingga eksistensi diri mereka sendiri telah hilang untuk selamanya dan di dalam cermin peleburan diri (*mahwiyyah*) mereka, sosok Nabi Suci (semoga kedamaian dan berkah Allah senantiasa tercurah ke atas beliau) terpantul di dalamnya, dan bentuk komunikasi serta dialog Ilahi yang paling utuh dan sempurna, sebagaimana halnya yang terjadi pada para nabi, telah menjadi bagian mereka. Dengan demikian, beberapa individu meskipun berstatus sebagai pengikut (*ummati*) telah menerima gelar nabi."

183. *Haqīqat al-Wahy* (15 Mei 1907), hlm. 4, 5.

"Bab ketiga membahas tentang orang-orang yang menerima wahyu yang paling sempurna dan murni dari Allah serta dianugerahi dengan karunia komunikasi dan dialog Ilahi yang sempurna. Mereka sungguh memiliki *rukyah-rukyah* yang benar laksana fajar menyingsing dan layaknya para nabi dan rasul pilihan Allah, hubungan mereka dengan Allah adalah yang paling utuh, sempurna, dan murni."

184. *Ibid.*, hlm. 14, 15.

"Mereka yang memiliki hubungan sempurna dengan Allah menyerupai seseorang yang melihat pendaran api dari kejauhan lalu mendekat kepadanya sedemikian rupa hingga ia memasukinya... Dan pintu-pintu Yang Ghaib dibukakan untuknya di dalam nubuat-nubuatnya. Komunikasi Allah turun kepadanya dengan cara sebagaimana hal itu turun kepada para nabi dan rasul-Nya."

185. *Ibid.*, (15 Mei 1907), hlm. 15.

"Tanda agung lainnya dari hubungan yang sempurna adalah bahwa, sebagaimana Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, serupa dengan itu pula, orang pilihan-Nya berjaya atas musuh-musuh dan para penentangnya. Al-Quran menyatakan: "Allah telah menetapkan: 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang'..." (58:21)."

186. *Ibid.*, hlm. 20.

"Hamba-hamba pilihan Allah yang tenggelam di dalam keagungan Ilahi dan yang hawa nafsunya telah dihancurkan sepenuhnya oleh kobaran cinta Ilahi, akan mendominasi para penentangnya dalam setiap makna dari kata tersebut. Dan tanda-tanda dukungan serta pertolongan Allah yang luar biasa dimanifestasikan bagi mereka dengan sangat melimpah sehingga tidak ada seorang pun di dunia ini yang berani mengajukan tandingannya."

187. *Ibid.*, hlm. 21, 22.

"Dan ke dalam kategori ketiga, termasuk orang-orang yang menerima ilham (*mulham*) dan orang-orang yang bermimpi yang mana *rukyah-rukyah* (*kusyūf*) serta ilham-ilham mereka menyerupai pemandangan seseorang yang melihat pendaran api yang terang di malam yang gelap dan sangat dingin, yang melaluinya ia tidak hanya melangkah, melainkan, tatkala memasuki zona kehangatannya, ia sepenuhnya terlindungi dari hawa dingin. Tahapan ini dicapai oleh orang-orang yang membakar habis hawa nafsu jasmani mereka di dalam api kecintaan dan kasih sayang Ilahi."

188. *Ibid.*, hlm. 23.

"Kategori ketiga dari wahyu yang sempurna adalah wahyu yang turun kepada seorang wali yang sempurna, dan atribut-atribut Ilahi sepenuhnya terpantul di dalam dirinya bagaikan pancaran sinar yang jatuh pada sebuah cermin yang berkilau... dan karunia Allah sepenuhnya memancarkan cahaya melaluinya...."

189. *Ibid.*, hlm. 24.

"Namun demikian, keadaan orang-orang yang menimpakan kematian ke atas hawa nafsu jasmani mereka dan menjadi manifestasi yang utuh dari Wujud Ilahi sungguh berbeda dari yang lain karena Allah meresap ke dalam kalbu mereka melalui jalan cerminan (*zill*)."

190. *Ibid.*, hlm. 27, 28.

"Akan tetapi, rukyah insan kamil tersebut, yang kepadanya Al-Quran diwahyukan, tidaklah terbatas, dan simpati serta kecintaannya yang mendalam terhadap umat manusia juga tidak memiliki batas. Baik dalam kaitannya dengan waktu maupun ruang, jiwanya dipenuhi dengan simpati yang sempurna (terhadap umat manusia). Oleh karena itu, beliau dianugerahi dengan bagian iluminasi Ilahi (*tajalliyyāt*) yang utuh dan sempurna serta dijadikan sebagai Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā'*) bukan dalam artian bahwa karunia rohani sejak saat itu telah berhenti memancar dari beliau, melainkan karena beliau adalah pemegang segel (*shāhib al-khātam*) dan karunia tersebut kini hanya dapat dicapai melalui segel beliau serta bahwa pintu komunikasi dan dialog Ilahi tidak akan pernah ditutup bagi umat beliau hingga

hari Kiamat. Tidak ada nabi selain beliau yang memegang segel ini. Hanya dengan segel beliaulah seorang pengikut (*ummati*) memenuhi syarat untuk kenabian semacam itu. Kemurahan hati serta kebaikan beliau tidak mencabut hak umat beliau* dari wahyu dan ilham Ilahi yang merupakan sumber dari makrifat Ilahi, namun untuk melestarikan finalitas kerasulan, beliau telah menghendaki agar karunia wahyu semestinya dianugerahkan dengan syarat kepatuhan dan kesetiaan kepada beliau serta pintu wahyu Ilahi tertutup bagi orang yang bukan pengikut beliau. Maka, dalam pengertian inilah Allah mendeklarasikan beliau sebagai Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā'*). Oleh karena itu, telah menjadi ketetapan untuk selamanya bahwa seseorang yang tidak menunjukkan ketaatan kepada beliau sebagai seorang pengikut dan tidak melenyapkan seluruh wujudnya dalam ketundukan kepada Nabi Suci saw., tidak dapat menerima wahyu yang sempurna dan tidak pula dapat menjadi seorang

*) Sebuah pertanyaan mungkin timbul di sini bahwa mengingat sejumlah nabi dibangkitkan dari kalangan Bani Israel setelah Musa, maka ia (Musa) harus diberikan kedudukan yang lebih utama dalam hal ini. Jawabannya adalah bahwa seluruh nabi tersebut dipilih secara langsung oleh Allah, dan Musa tidak memiliki andil di dalam perkara tersebut. Akan tetapi di sini ribuan wali (*auliyā'*) telah diangkat derajatnya, dikarenakan karunia kepatuhan kepada Nabi Suci Muhammad saw., dan bahkan ada seseorang di antara mereka (para wali) yang merupakan seorang pengikut sekaligus seorang nabi. Suatu kesejajaran atas kelimpahan karunia (*faidhān*) ini tidak ditemukan pada nabi yang lain mana pun. Terkecuali nabi-nabi Israel, seluruh bangsa lain dari kaum Musa luput dari karunia surgawi ini; dan nabi-nabi itu pula, sebagaimana telah dijelaskan, tidak memperoleh apa pun dari Musa, sebab mereka ditunjuk secara langsung. Akan tetapi, di dalam umat Muhammad saw., ribuan orang telah diangkat ke derajat kewalian lantaran telah mengikuti beliau.

penerima ilham (*mulham*) yang sempurna di masa mendatang, dikarenakan kenabian yang mutlak telah berakhir pada diri Nabi Suci saw.. Akan tetapi, kenabian melalui jalan cerminan (*zillī nubūwwat*) yang berarti menerima wahyu hanya melalui karunia Muhammad saw., niscaya akan terus berlanjut hingga Hari Akhir, agar pintu menuju kesempurnaan umat manusia tetap terbuka dan tanda dikabulkannya harapan mulia dari Nabi Suci saw., bagi kelangsungan komunikasi dan dialog Ilahi hingga hari Kiamat semestinya tidak terhapus dari muka bumi."

191. *Ibid.*, hlm. 29.

"Tidak diragukan lagi bahwa kata 'nabi' muncul bagi Almasih yang Dijanjikan di dalam riwayat-riwayat (hadis-hadis) namun kata 'pengikut' juga ada di sana. Bahkan jika seandainya bukan demikian keadaannya, perselisihan dan pertentangan yang diriwayatkan di atas menghalangi kemunculan seorang nabi sesudah Nabi Suci saw., karena kemunculan semacam itu secara jelas merupakan sebuah pelanggaran terhadap Finalitas Kenabian."

192. *Ibid.*, hlm. 55.

"Patut diingat bahwa mimpi-mimpi dari orang-orang yang masuk ke dalam kategori ketiga ini adalah sedemikian hidup dan nubuat-nubuat mereka adalah yang paling autentik serta sangat melimpah, mencakup perkara-perkara yang sangat penting dan seluas samudera. Demikian pula, pengetahuan mereka mengenai realitas-realitas dan kehalusan-kehalusan rohani, baik dalam kualitas maupun kuantitas, mengungguli sesama mereka."

193. *Ibid.*, hlm. 63.

"Allah telah meresap melalui jalan cerminan ke dalam cermin yang suci dari orang-orang yang sempurna. Dan cerminan dari seseorang yang tampak di dalam cermin adalah, melalui jalan kiasan, putra-Nya. Sebab sebagaimana seorang putra dilahirkan dari ayahnya, serupa dengan itu pula, sebuah cerminan dihasilkan oleh asalnya. Dengan demikian, iluminasi-iluminasi Ilahi terpantul di dalam sebuah kalbu yang sangat suci dan tidak ada kenajisan yang ditemukan di dalamnya. Dan cerminan ini menjadi seperti seorang putra bagi asalnya melalui jalan kiasan... Atas dasar inilah Yakub telah dipanggil di dalam Taurat sebagai "putra-Ku" bahkan "putra sulung-Ku". Sama seperti nabi-nabi ini secara kiasan telah dipanggil sebagai putra-putra di dalam kitab-kitab suci, maka Nabi Suci kita saw., juga telah dipanggil Tuhan di dalam beberapa nubuat."

194. *Ibid.*, hlm. 66.

"Namun perkara-perkara yang secara khas termasuk ke dalam Yang Ghaib secara eksklusif diperuntukkan bagi orang-orang pilihan Allah dan memiliki empat karakteristik jika dibandingkan dengan mimpi-mimpi dan ilham-ilham dari masyarakat umum. Pertama, *rukyah-rukyah* (*mukāshifāt*) mereka sangatlah hidup dan jarang sekali meragukan, sementara *rukyah-rukyah* orang-orang lain adalah buram serta ambigu dan jarang yang jelas. Kedua, *rukyah-rukyah* golongan yang pertama sedemikian melimpah sehingga jika dibandingkan dengan *rukyah-rukyah* golongan yang kedua adalah laksana kekayaan seorang raja dengan kekayaan seorang pengemis. Ketiga, tanda-tanda yang sangat

agung dimanifestasikan di tangan mereka yang mana tidak ada seorang pun yang sanggup menirunya. Keempat, tanda-tanda mereka melukiskan pola-pola serta jejak-jejak karunia (Ilahi) dan petunjuk-petunjuk kecintaan serta pertolongan yang kuat dari Sang Kekasih Hakiki."

195. *Ibid.*, hlm. 67.

"Allah telah memanifestasikan sedemikian banyak tanda sebagai dukungan bagiku sehingga tatkala aku menghitung hal itu pada hari ini, tanggal 16 Juli 1906, aku bersumpah bahwa tanda-tanda tersebut pasti melebihi tiga ratus ribu jumlahnya."

196. *Ibid.*, hlm. 72. (Catatan Kaki)

"Di dalam wahyu Ilahi ini Allah telah menamaiku *rusul* (utusan-utusan) karena sebagaimana yang telah disebutkan di dalam *Barāhīn-i Ahmadiyyah* Allah telah menjadikanku sebagai manifestasi (*mazhar*) dari seluruh nabi dan nama-nama mereka telah disematkan kepadaku. Dengan demikian, aku adalah Adam, Syits, Nuh, Ibrahim, Ishak, Ismael, Yakub, Yusuf, Musa, Daud, Isa dan manifestasi yang sempurna dari nama Nabi Suci saw., yakni, aku adalah Muhammad dan Ahmad melalui jalan cerminan (*zill*)."

197. *Ibid.*, hlm. 96, 97 (Catatan Kaki)

"Wahyu Ilahi 'betapa luar biasa tugas yang telah dilaksanakan oleh kecemburuan (ghairah) Allah dan segel-Nya!' menandakan bahwa Allah merasakan kebutuhan yang sangat mendesak akan seorang pembaru yang agung untuk zaman yang rusak seperti

zaman kita ini dan segel Ilahi telah mengangkat seseorang yang telah mengikuti Nabi Suci saw., dengan saksama ke kedudukan 'seorang pengikut (*ummati*) dari satu sisi dan seorang nabi dari sisi yang lain.' Sebab Allah, Yang Mahatinggi di dalam kemuliaan-Nya, telah menjadikan Nabi Suci sebagai pemegang segel yang belum pernah dianugerahkan kepada nabi lain mana pun sama sekali. Dengan kata lain beliau telah dikaruniai segel tersebut guna menganugerahkan keunggulan-keunggulan ini kepada orang-orang lain. Itulah sebabnya beliau dinamai Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā*), yang artinya, keunggulan-keunggulan kenabian dianugerahkan kepada para pengikut beliau yang sejati dan pengaruh rohani beliau adalah pembentuk-nabi*. Dan hak istimewa surgawi ini tidak jatuh pada bagian nabi lain mana pun. Dan, inilah makna yang benar dari riwayat hadis: *'ulamā'u ummatī ka-anbiyā'i banī isrā'īl*, yakni, "para ulama dari kalangan umatku adalah bagaikan nabi-nabi Israel."

Walaupun banyak nabi yang muncul di kalangan Bani Israel, tetapi kenabian mereka bukanlah dikarenakan kepatuhan kepada Musa. Sebaliknya, seluruh kenabian ini adalah karunia langsung dari Allah dan oleh karenanya mereka, tidak seperti dalam kasusku, tidak pernah dipanggil 'nabi dari satu sisi dan

*) Pernyataan ini juga dapat diterjemahkan demikian: "dan pengaruh beliau adalah pembentuk-nabi dari tingkatan kerohanian." Hal ini, pada kenyataannya, akan sejalan dengan teks yang selanjutnya menyebutkan tentang kedatangan orang yang menyerupai para nabi (bukan nabi) di dalam umat ini. Sangatlah menarik untuk dicatat bahwa salah satu wahyu dari sang Pendiri adalah: *anta minnī ka-anbiyā'i banī isrā'īl*, yakni, "Engkau di sisiku adalah bagaikan nabi-nabi Israel (yakni, melalui jalan cerminan, engkau menyerupai mereka)" — *Tablīgh-i Risālat*, jld. i, hlm. 61, aslinya dikutip di dalam *Isytihār*, 20 Februari 1886) — Penerjemah.

pengikut (*ummati*) dari sisi yang lain', melainkan mereka dipanggil sebagai nabi-nabi yang mandiri dan kedudukan kenabian dianugerahkan kepada mereka secara langsung....

"Tatanan ajaran Musa dan Yesus, secara umum, hampa dari para wali. Kasus-kasus sporadis, bagaimanapun juga, merupakan pengecualian dari aturan dan dapat dianggap seolah-olah tidak ada."

198. *Ibid.*, hlm. 101.

"Sungguh disayangkan bahwa umat Islam yang bodoh meyakini bahwa umat Nabi Suci luput dari komunikasi dan dialog Ilahi. Mereka sepenuhnya sadar akan riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa orang-orang yang menyerupai nabi-nabi Israel akan dibangkitkan di dalam umat ini dan juga bahwa orang di antara mereka yang menjadi 'seorang nabi dari satu sisi dan seorang pengikut dari sisi yang lain' akan dipanggil sebagai Almasih yang Dijanjikan."

199. *Ibid.*, hlm. 111.

"Sebuah penelaahan yang saksama terhadap Kitab-kitab suci yang diwahyukan membuktikan secara memadai bahwa seluruh nabi telah mengajarkan agar Allah Yang Mahatinggi semestinya diakui sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang tidak memiliki sekutu dan kerasulan mereka juga semestinya diterima. Singkatnya, ajaran Islam bagi seluruh umat terdapat di dalam kata-kata: *lā ilāha illallāh Muhammadur Rasūlullāh*, (yakni, Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasulullah)."

200. *Ibid.*, hlm. 124.

"Kami telah menjelaskan bahwa rukun Tauhid (*tauhīd*), yang merupakan prasyarat bagi keselamatan dan berbeda dari konsep ketuhanan yang berbau syirik, tidak dapat diraih melainkan dengan mengimani dan menaati nabi di zaman ini yakni, Nabi Suci Muhammad saw.. Dan sekadar *tauhīd* tanpa kepengikutan kepada Rasul ini adalah tidak bermakna. Sebaliknya hal itu laksana mayat yang tidak bernyawa. Kini patut dilihat apakah Al-Quran membenarkan pandangan bahwa keselamatan manusia bergantung pada ketaatan kepada Rasul atau tidak. Untuk menguraikan poin ini, aku mengutip ayat-ayat berikut: "Katakanlah: 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul'" (24:54). "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah" (4:64). Menurut ayat ini, seorang nabi wajib ditaati. Lantas bagaimanakah mungkin seseorang yang menjauhkan dirinya dari ketaatan kepada Nabi Suci saw., memperoleh keselamatan?"

201. *Ibid.*, hlm. 149.

"Meskipun Allah telah menamaiku 'Almasih' di dalam *Barāhīn-i Ahmadiyyah* dan juga telah mewahyukan kepadaku bahwa kedatanganku telah dinubuatkan oleh-Nya dan Rasul-Nya - tetapi karena sekelompok umat Islam telah berpegang pada keyakinan, dan aku pun memegang keyakinan yang sama bahwa Yesus akan turun dari langit, maka aku ragu untuk memaknai wahyu Ilahi tersebut pada makna yang sebenarnya, lalu menafsirkannya serta berpegang teguh pada keyakinan yang aku bagikan dengan umat Islam pada umumnya, dan menerbitkan

keyakinan yang sama di dalam *Barāhīn-i Ahmadiyyah*. Akan tetapi di kemudian hari wahyu Ilahi menghujani diriku bagaikan hujan lebat yang menyatakan bahwa akulah Almasih yang akan datang tersebut."

202. *Ibid.*, hlm. 149, 150.

"Demikian pula, keyakinanku di masa-masa awal adalah bahwa aku tidak sebanding dengan Yesus, putra Maryam. Ia adalah seorang nabi dan termasuk di antara orang-orang saleh Allah yang ditinggikan. Dan tatkala ada indikasi apa pun di dalam ilham mengenai kemampuan dan keunggulanku, aku menganggapnya sebagai keunggulan yang bersifat parsial. Tetapi wahyu Ilahi yang tercurah kepadaku layaknya hujan lebat tidak membiarkanku tetap terikat pada keyakinan(ku sebelumnya). Aku diberikan gelar nabi dengan kata-kata yang jelas tetapi dalam pengertian bahwa aku adalah seorang nabi dari satu sisi dan seorang *ummati* (pengikut) dari sisi yang lain.

"Patut diingat bahwa banyak orang yang tersesat oleh kata *nabī* yang muncul di dalam pendakwaanku dan menganggapnya seolah-olah aku telah mendakwakan suatu kenabian yang dianugerahkan kepada nabi-nabi zaman dahulu secara langsung oleh Allah. Mereka keliru. Aku sama sekali tidak mendakwakan hal semacam itu. Sebaliknya, demi membuktikan keunggulan karunia rohani dari Nabi Suci saw., maka Allah dengan kebijaksanaan serta kejelian Ilahi-Nya telah menganugerahkan kedudukan ini kepadaku, dan berkat karunia-karunia Nabi Suci-lah aku telah meraih status kenabian ini. Inilah sebabnya mengapa aku tidak dapat disebut hanya sebagai *nabī* atau nabi semata,

melainkan seorang nabi dari satu sisi dan seorang *ummati* (pengikut) dari sisi yang lain. Oleh karena itu aku telah dinamai baik *nabī* maupun *ummati* (pengikut) di dalam Hadis-hadis serta di dalam wahyu-wahyu yang diturunkan kepadaku untuk menunjukkan bahwa aku telah meraih setiap keunggulan dengan jalan mengikuti Nabi Suci saw., dan melalui beliau."

203. *Ibid.*, hlm. 151.

"Namun kita tidak dapat melampaui apa yang telah dinyatakan oleh Al-Quran Suci, karena ajaran-ajarannya adalah utuh serta sempurna dan, tidak seperti Taurat, ia tidak memerlukan dukungan dari Perjanjian Baru."

204. *Ibid.*, hlm. 153.

"Singkatnya, oleh karena aku adalah seorang pengikut dari Nabi Suci saw., yang mana pada diri beliau terhimpun seluruh keunggulan manusiawi dan yang mana Syariat beliau adalah utuh serta sempurna yang bertujuan untuk membarui dunia secara keseluruhan, maka dari itu, aku juga telah dianugerahi potensi yang sangat penting bagi pembaruan dunia. Nabi Isa as., tidak diragukan lagi, tidak diberikan kekuatan inheren yang telah dianugerahkan kepadaku, sebab ia diutus hanya kepada satu bangsa tertentu. Seandainya ia berada di posisiku, ia niscaya tidak akan dapat meraih, karena kemampuan bawaan yang terbatas, apa yang telah ditugaskan kepadaku untuk dipenuhi melalui kemampuan-kemampuan yang dianugerahkan kepadaku oleh rida Allah. Aku mengatakan hal demikian melalui jalan

menceritakan nikmat-nikmat Ilahi dan bukan untuk memuji diri sendiri."

205. *Ibid.*, hlm. 178.

"Dr. 'Abdul Hakim Khan, di dalam pamfletnya *Al-Masīh ad-Dajjāl*, telah menuduhku, antara lain, bahwa aku telah menulis di dalam bukuku bahwa seseorang yang tidak menerimaku, meskipun ia mungkin tidak mengenalku dan tinggal di sebuah negara yang mana pesanku belum sampai ke sana, adalah seorang kafir dan akan masuk neraka. Ini adalah tuduhan yang tidak berdasar. Aku tidak pernah menulis hal-hal semacam itu di dalam satu pun buku atau posterku. Beban pembuktian ada padanya untuk membenarkan tuduhannya dari tulisan-tulisanku."

206. *Ibid.*, hlm. 344.

"*Yā Ahmadu bārakallāhu fika*: "Wahai Ahmad (ini adalah nama dari hamba yang rendah hati ini melalui jalan cerminan, *zill*)! Allah telah melimpahkan keberkahan-keberkahan di dalam dirimu.""

207. *Ibid.*, hlm. 389.

"Sebuah azab yang dinubuatkan oleh Allah Yang Mahakuasa melalui seorang nabi, rasul, atau *muhaddats* memiliki peluang yang lebih besar untuk dihindarkan dibandingkan dengan azab-azab yang datang secara tidak terduga."

208. *Ibid.*, hlm. 390.

"Sindiran lain dari para penentangku guna menghasut orang-orang yang tidak tahu menahu agar menentangku adalah dengan cara menisbatkan kepadaku suatu pendakwaan atas kenabian, yang mana hal itu secara nyata adalah keliru dan tidak berdasar. Aku tidak pernah mendakwakan kenabian yang dilarang oleh Al-Quran Suci. Aku hanya mendakwakan diri sebagai seorang pengikut (*ummati*) sekaligus seorang nabi melalui karunia dan keberkahan dari Nabi Suci saw., dan yang dimaksud dengan kenabian semacam itu hanyalah bahwa aku adalah penerima komunikasi dan dialog Ilahi yang melimpah ruah. Hazrat Mujaddid Alf Tsani dari Sirhind juga telah menyatakan di dalam *Maktūbāt*-nya bahwa meskipun banyak orang di dalam umat ini telah dan mungkin akan menerima komunikasi dan dialog Ilahi hingga Hari Kiamat, orang yang menerima karunia ini dengan sangat melimpah serta perkara-perkara Gaib disingkapkan kepadanya disebut sebagai seorang nabi."

209. *Ibid*, hlm. 391.

"Oleh karena aku sangat menonjol dari kalangan pengikut (*ummati*) Nabi Suci dalam menerima wahyu Ilahi dan pengetahuan mengenai perkara-perkara Gaib dengan sangat melimpah ruah sedemikian rupa sehingga tidak ada orang lain dari kalangan *auliyā'*, abdal, dan *aqthāb* (berbagai tingkatan dan kedudukan wali-wali Muslim) yang mendahuluiku telah menerimanya, maka aku telah diistimewakan dengan gelar nabi. Seluruh orang yang lain tidaklah layak untuk gelar ini karena mereka kekurangan dalam hal melimpahnya wahyu Ilahi dan

pengetahuan mengenai perkara-perkara Gaib yang merupakan sebuah prasyarat bagi kehormatan ini."

210. *Ibid*, Lampiran, hlm. 68.

"Merupakan sebuah kelancangan, kebodohan, dan jauh dari kebenaran semata jika dikatakan bahwa aku telah mendakwakan kenabian. Wahai kalian orang-orang yang jahil! 'kenabian' di sini tidaklah berarti bahwa, *na'udzubillah* (semoga Allah melindungi), aku menentang Nabi Suci saw., dan mendakwakan kenabian atau aku telah membawa sebuah Syariat yang baru. Yang kumaksud dengan kenabian hanyalah melimpahnya komunikasi dan dialog Ilahi, yang mana hal itu telah kuperoleh dengan jalan mengikuti Nabi Muhammad saw.. Keberadaan komunikasi dan dialog (Ilahi) juga diakui oleh kalian. Oleh karena itu, hal ini semata-mata hanyalah perselisihan kata-kata belaka. Sebaliknya, fenomena yang kalian sebut sebagai komunikasi dan dialog, kusebut kemelimpahannya sebagai kenabian berdasarkan perintah Ilahi. *Wa li-kullin an yasthaliha* yakni, seseorang bebas untuk menerapkan terminologinya sendiri."

211. *Ibid*, Lampiran, hlm. 102.

"Akan tetapi orang-orang yang disebut sebagai *mulham* dan *mukallam* oleh Allah serta dikaruniai dengan komunikasi dan dialog dan juga ditunjuk untuk menyeru orang-orang kepada petunjuk Ilahi, dibenarkan oleh tanda-tanda Allah yang tercurah bagaikan hujan lebat dan dunia tidak sanggup menghadapi mereka. Keajaiban-keajaiban Ilahi yang tak terhitung jumlahnya memberikan kesaksian bahwa apa pun yang mereka utarakan

adalah bersifat Ilahi. Seandainya para pendakwa wahyu Ilahi menyimpan karakteristik ini di dalam pikiran (mereka), niscaya mereka akan menyelamatkan diri mereka dari kejatuhan ke dalam jurang ini."

212. *Ibid*, Lampiran, hlm. 148, 149.

"Allah telah mendukung dan membenarkan perutusanku dengan ribuan tanda. Sangat sedikit nabi yang didukung sepertiku. Tetapi orang-orang yang kalbunya telah terkunci mati tidak mengambil manfaat dari tanda-tanda surgawi ini."

213. *Ibid*, Lampiran, *Istiftā*, hlm. 16.

"Dan hamba yang rendah hati ini hanya mengatakan apa yang telah disabdakan oleh Nabi Suci saw., serta tidak berani melangkah lebih jauh dari petunjuk ini. Ia menyatakan bahwa Allah di dalam wahyu-Nya telah memanggilnya seorang nabi, serupa dengan itu pula Nabi Suci, sosok yang terpilih, juga sungguh telah menamainya sebagai seorang nabi. Akan tetapi, kenabiannya tidak lain hanyalah berarti melimpahnya komunikasi, dialog, dan wahyu Ilahi. Dan ia (yakni, penulis) menyatakan bahwa dengan kenabian ini tidaklah dimaksudkan kenabian yang telah disebutkan di dalam kitab-kitab suci terdahulu, melainkan hal itu adalah sebuah kedudukan (*darjah*) yang tidak dapat diraih oleh siapa pun selain dari seorang pengikut (*ummati*) sejati dari Nabi Suci saw.. Dan setiap orang yang ditinggikan sedemikian rupa diajak berbicara oleh Allah secara terus-menerus. Syariat (*Syarī'ah*) tetap utuh sehingga tidak ada satu pun perintah yang

dihilangkan darinya dan tidak pula petunjuk apa pun yang ditambahkan kepadanya."

214. *Ibid*, Lampiran, Catatan Kaki *Istiftā*, hlm. 16.

"Jika seseorang bertanya bagaimanakah mungkin ada seorang nabi di dalam umat ini sementara Allah telah membubuhkan segel pada kenabian, maka jawabannya adalah bahwa, pada kenyataannya, Allah telah memberikan nama nabi kepada orang ini guna membuktikan keunggulan-keunggulan dari kenabian Muhammad, sang pemimpin dan sebaik-baik makhluk saw.. Sebagai sebuah fakta, keunggulan Nabi Suci hanya dapat ditegakkan tatkala keunggulan umat ini telah dibuktikan. Dan menghasratkan apa pun yang melampaui ini adalah kesia-siaan dan kezaliman. Makna dari Finalitas Kenabian beserta Nabi Suci adalah bahwa seluruh keunggulan kenabian telah berakhir bersama beliau. Dan di antara keunggulan-keunggulan yang agung tersebut adalah kemurahan hati Nabi Suci yang mana hal itu hanya dapat dibuktikan tatkala sebuah contoh dapat ditemukan di dalam umat beliau. Lebih jauh lagi, aku telah menjelaskan berulang kali bahwa, dengan kenabianku, yang Allah maksudkan tidak lain hanyalah melimpahnya komunikasi dan dialog. Dan (fenomena) ini merupakan sebuah fakta yang diakui oleh para ulama terdahulu dari Ahlusunah. Oleh karena itu hal ini tidak lain hanyalah perselisihan kata-kata belaka. Wahai orang-orang yang bijak dan berakal sehat! janganlah tergesa-gesa dan biarlah laknat Allah beserta seluruh manusia dan malaikat menimpa orang yang menyimpang walau hanya sedikit saja dari prinsip ini."

215. *Ibid*, Lampiran, *Istiftā*, hlm. 22.

"Sungguh, Nabi Suci kita adalah Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā'*). Tidak ada nabi sesudah beliau melainkan ia yang diterangi oleh cahaya beliau dan yang mana manifestasinya merupakan manifestasi dari cerminan (*zill*)-nya. Dan (menerima) wahyu adalah hak istimewa kita serta melalui ketaatan kepadanya (kepada Nabi Suci) hal itu menjadi milik kita. Dan hal itu adalah barang milik tatanan ajaran kita yang hilang yang mana telah kita temukan melalui sang Nabi-Majikan. Dengan demikian kita telah memperolehnya secara cuma-cuma. Dan seorang mukmin yang sempurna senantiasa dipelihara dengan karunia (*ni'mah*) ini sebagai sebuah anugerah (*mauhibah*). Dan dikhawatirkan bahwa seseorang yang hampa dari karunia ini akan ditakdirkan untuk menghadapi akhir yang suram."

216. *Ibid*, Lampiran, *Istiftā*, hlm. 64.

"Kenabian telah secara pasti ditutup bersamaan dengan kedatangan Nabi Suci kita saw.. Kini tidak ada satu pun kitab selain Al-Quran, sebaik-baik Kitab suci dan tidak pula ada Syariat selain Syariat Muhammad. Nabi Suci, yang merupakan sebaik-baik ciptaan, telah memberiku nama 'nabi' yang mana hal itu merupakan sebuah cerminan dari keberkahan-keberkahan tak terhitung jumlahnya yang diperoleh dengan jalan mematuhi beliau secara setia. Aku tidak melihat kebaikan apa pun dari diriku sendiri. Aku berutang pencapaian-pencapaian (ini) kepada jiwa yang suci tersebut. Kenabianku di dalam bahasa Ilahi bermakna semata-mata hanyalah melimpahnya komunikasi dan dialog. Biarlah laknat Allah menimpa orang yang menghasratkan apa

pun yang melampaui ini serta berlaku sombong atau menarik lehernya jauh dari kuk ketaatan kepada Nabi Suci ini. Rasul kita saw., tidak diragukan lagi adalah *Khātam al-Anbiyā'* dan bersama beliau telah tertutuplah rantai para rasul; dengan demikian tidak ada seorang pun yang kini dapat mendakwakan kenabian yang sempurna sesudah Rasul kita, sosok yang Terpilih. Kini tidak ada lagi yang tersisa sesudah beliau melainkan melimpahnya komunikasi dan dialog dan bahkan hal itu pun tidak dapat diraih tanpa ketaatan kepada Nabi Suci, yang mana beliau merupakan sebaik-baik umat manusia. Aku mendeklarasikannya sebagai sebuah penegasan yang sungguh-sungguh bahwa aku telah mencapai kedudukan ini semata-mata dengan jalan mengikuti pancaran cahaya yang diradiasikan dari kenabian beliau, dan bahwa aku telah dipanggil seorang nabi oleh Allah hanya secara kiasan dan bukan melalui jalan hakiki."

217. *Barāhīn-i Ahmadiyyah*, jld. v, (15 Oktober 1908) hlm. 44.

"Seandainya tidak ada kekeliruan-kekeliruan yang menyusup ke dalam agama pada masa jeda tersebut niscaya sulit ditemukan suatu pembenaran bagi kedatangan Almasih yang Dijanjikan dan merupakan sebuah kesia-siaan untuk menantikannya. Almasih yang Dijanjikan, bagaimanapun juga, adalah seorang pembaru (*mujaddid*) yang datang semata-mata demi pelurusan kekeliruan-kekeliruan."

218. *Ibid*, hlm. 53.

"Bahkan hal semacam itu tidaklah diharapkan dari orang-orang bahwa mereka akan sanggup menerima realitas bahwa wahyu tanpa syariat belumlah berakhir sesudah kenabian Nabi Suci dan akan berlanjut hingga Hari Akhir. Di sisi lain, adalah jelas bahwa seorang pendakwa wahyu semacam itu akan dijuluki sebagai seorang yang murtad (*kāfir*) dan seluruh ulama akan bergandengan tangan untuk menganiaya dan membinasakannya dikarenakan wahyu Ilahi, menurut mereka, telah disegel sesudah Nabi Suci hingga Hari Akhir dan bahwa sungguh mustahil jika Allah kini akan menganugerahkan komunikasi dan dialog Ilahi kepada seseorang."

219. *Ibid*, hlm. 58.

"Tanda-tanda ini terdiri atas tujuh macam dan masing-masing di antaranya merupakan sebuah kumpulan dari ribuan tanda. Sebagai contoh, nubuat: *ya'tīka min kulli fajjin 'amīq*, yakni, surat-surat dan sumbangan-sumbangan, baik berupa uang tunai maupun barang, akan tercurah masuk dari tempat-tempat serta negeri-negeri yang jauh. Kini, setiap kiriman uang serta setiap hadiah atau pemberian dengan sendirinya merupakan sebuah tanda karena berita mengenai pertolongan yang sedemikian melimpah itu telah diwahyukan kepadaku pada saat manakala seluruh perkara ini melampaui harapan manusia. Serupa dengan itu, nubuat yang lain: *ya'tūna min kulli fajjin 'amīq*, yakni, orang-orang akan berbondong-bondong kepadamu dari tempat-tempat serta negeri-negeri yang jauh sedemikian rupa sehingga lalu lalang yang ada akan menyebabkan

retakan di jalan-jalan, hal ini juga telah digenapi pada masa kini tatkala beberapa ratus ribu orang sejauh ini telah mengunjungi Qadian. Banyaknya surat yang telah dinubuatkan pada saat manakala aku menjalani kehidupan sebagai seorang yang mengasingkan diri, jika ditambahkan pada angka para peziarah tersebut, jumlah seluruhnya akan mencapai puluhan juta. Tetapi jika kita membatasinya hanya pada jumlah anggota yang telah berbaiat beserta kontribusi-kontribusi keuangan mereka maka tanda-tanda tersebut bahkan akan berjumlah sekitar satu juta."

220. *Ibid*, hlm. 67.

"Allah memaklumkan di dalam Al-Quran Suci bahwa rahasia-rahasia akan perkara Gaib yang mutlak tidaklah disingkapkan kepada setiap orang mukmin melainkan hanyalah hamba-hamba pilihan-Nya semata yang diberkati dengan karunia ini, sebagaimana Al-Quran menyatakan: *lā yuzhiru 'alā ghaibihī ahadan illā man irtadhā min rasūlin* yakni, "(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan rahasia itu kepada seorang pun, kecuali kepada rasul yang Dia ridai." (72:26-27).

221. *Ibid*, hlm. 81.

"Sama halnya sebagaimana kita dapat mengatakan bahwa cermin yang memantulkan seluruh kontur wajah orang yang menghadapnya menjadi replikanya, serupa dengan itu pula, tatkala watak dan karakteristik Ilahi terpantul di dalam diri seorang mukmin, ia menjadi sebuah manifestasi dari wajah Ilahi melalui jalan cerminan (*zill*). Dan sebagaimana Allah adalah Yang Paling

Gaib dari yang gaib (*ghaib al-ghaib*) dan wujud-Nya (*dzāt*) melampaui segala sesuatu yang melampaui (*warā' al-warā'*), serupa dengan itu pula, mukmin yang sempurna ini juga memiliki karakteristik-karakteristik tersebut yang merupakan realitas-realitas yang tidak dapat dipahami oleh dunia pada umumnya."

222. *Ibid*, hlm. 114.

"Aku merasa heran terhadap pernyataan *maulwi* yang bodoh ini bahwa tidak sepantasnya bagi seorang nabi sejati atau seorang penerima ilham (*mulham*) untuk menahan secara sadar dan sengaja selama dua puluh lima tahun mengenai apa yang telah Allah perintahkan kepadanya untuk dimaklumkan. Orang malang tersebut tidak mengetahui bahwa perintah Allah-lah yang harus dimaklumkan, tetapi publikasi dari nubuat-nubuat tersebut tidaklah wajib bagi seorang penerima ilham dan merupakan suatu kebebasan baginya untuk mempublikasikannya ataupun tidak mempublikasikannya."

223. *Ibid*, hlm. 139.

"Kini jika pengikut dari agama yang benar tidak berada di bawah pengaruh hawa nafsu jasmaninya (*nafs ammārah*), ia dapat mendengarkan firman Allah. Merupakan ciri khas dari sebuah agama yang benar bahwa agama tersebut memampukan pengikutnya (*ummati*) untuk menjadi nabi semacam itu. Jika kata *nabī* digunakan untuk seseorang dalam artian bahwa Allah menganugerahinya komunikasi dan dialog serta rahasia-rahasia Gaib tertentu disingkapkan kepadanya, tidaklah salah bagi seorang *ummati* untuk menjadi nabi semacam itu. Allah telah,

di banyak tempat di dalam Al-Quran, memberikan janji bahwa seorang *ummati* dapat dianugerahi nikmat komunikasi dan dialog Ilahi. Dan pada kenyataannya, Allah benar-benar berkomunikasi dan berdialog dengan para wali (*auliyā*)."

224. *Ibid.*, hlm. 181.

"**Pertanyaan**: Almasih yang Dijanjikan telah dipanggil sebagai nabi Allah di dalam riwayat-riwayat (hadis-hadis). Dapatkah dibuktikan dari Al-Quran dan Hadis bahwa seorang *muhaddats* juga telah dipanggil sebagai seorang nabi (*nabī*)?

Jawaban: Kata *nabī* di dalam bahasa Arab dan Ibrani berarti 'seseorang, yang bernubuat, sesudah menerima wahyu (*ilhām*) dari Allah.' Kini, menurut Al-Quran, pintu kenabian semacam itu tidaklah ditutup dan seseorang, melalui ketaatan dan berkat dari Nabi Suci saw., dapat dihormati dengan komunikasi dan dialog Ilahi, serta perkara-perkara Gaib dapat disingkapkan kepadanya melalui wahyu Ilahi. Apa pembenarannya bahwa nabi-nabi semacam itu tidak akan muncul di dalam umat ini? Aku tidak meyakini bahwa sebuah segel telah dibubuhkan pada kenabian semacam itu. Kenabian yang membawa unsur-unsur perintah Syariat yang baru yang mandiri dari Nabi Muhammad saw., tidak diragukan lagi, telah dilarang untuk selamanya. Namun demikian, seseorang yang dianggap sebagai *ummati* di dalam wahyu Allah kepadanya dan juga disebut sebagai nabi (oleh-Nya) tidaklah bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Quran, karena kenabian, yang berkat ketaatan kepada Muhammad saw., pada kenyataannya adalah sebuah cerminan

(*zill*) dari kenabian Nabi Suci dan sama sekali bukan merupakan sebuah kenabian yang mandiri (*nubūwwah*)."

225. *Ibid*, hlm. 138, 139.

"Sebagian orang berpendapat bahwa meskipun, menurut Shahih Bukhari dan Muslim, Almasih yang akan datang berasal dari umat ini, tetapi di dalam Shahih Muslim ia secara jelas telah dinamai "nabi Allah". Lantas bagaimanakah kita memastikannya bahwa ia akan berasal dari kalangan umat ini?

Jawabannya adalah bahwa seluruh kekeliruan yang disayangkan ini telah timbul dari kata *nabī*. *Nabī* semata-mata berarti penerima pengetahuan mengenai perkara Gaib melalui wahyu dari Allah dan dihormati dengan komunikasi dan dialog Ilahi. Membawa sebuah syariat (*Syarī'ah*) yang baru tidaklah diperlukan baginya dan tidak pula wajib bahwa ia tidak boleh menjadi seorang pengikut dari nabi pembawa syariat. Dengan demikian tidak ada salahnya mendeklarasikan seorang pengikut (*ummati*) sebagai nabi semacam itu, terkhusus tatkala sang pengikut memperoleh karunia ini dari sang Nabi-Majikannya. Di sisi lain, sungguh menyedihkan apabila umat ini, sesudah Nabi Suci saw., luput dari komunikasi Ilahi hingga Hari Akhir. Sebuah agama atau seorang nabi yang mana pengikutnya tidak dapat meraih rida Allah dan komunikasi Ilahi tidaklah pantas menyandang nama tersebut."

226. *Ibid*, hlm. 182.

"Seandainya kata 'nabi' muncul bagi Almasih yang akan datang semata-mata di dalam riwayat-riwayat hadis dan nama *ummati* (pengikut) tidak disematkan kepadanya, niscaya akan terjadi kesalahpahaman. Tetapi faktanya adalah bahwa hal tersebut telah disebutkan secara jelas di dalam Shahih Bukhari, *imāmukum min-kum* yakni, wahai para pengikut, Almasih yang akan datang pun adalah seorang *ummati* (pengikut) dan bukan yang lain. Demikian pula, di dalam Shahih Muslim kata-kata berikut ini muncul tentangnya, *amma-kum min-kum* yakni, Almasih (yang akan datang) akan menjadi imam kalian dan berasal dari kalangan kalian. Dengan kata lain, ia akan menjadi anggota dari umat ini. Kini, setelah ditetapkan melalui Hadis bahwa Almasih yang Dijanjikan adalah seorang pengikut, maka dari itu, penggunaan kata nabi baginya di dalam komunikasi Ilahi tidaklah mengisyaratkan sebuah kenabian yang mandiri melainkan sekadar menunjukkan bahwa Allah akan berkomunikasi dan berdialog dengannya serta akan menyingkapkan kepadanya perkara-perkara Gaib. Maka, di samping sebagai seorang pengikut ia juga telah dinamai seorang nabi. Jika dikatakan bahwa pintu komunikasi, dialog, dan wahyu telah ditutup di dalam umat ini hingga Hari Akhir, lantas bagaimanakah seorang pengikut dapat dipanggil sebagai nabi dalam keadaan semacam itu, padahal merupakan sebuah keharusan bagi seorang nabi untuk diajak berbicara oleh Allah? Sebuah jawaban untuk hal ini adalah bahwa pintu tersebut tidak pernah ditutup pada umat ini. Seandainya demikian halnya maka umat ini akan menjadi umat yang mati - dijauhkan dari dan diabaikan oleh Allah. Terlebih lagi, jika

pintu ini ditutup, lantas mengapa Al-Quran mengajarkan doa, *ihdinash-shirāthal-mustaqīm, shirāthal-ladzīna an'amta 'alaihim*, ("Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya.")"

227. *Ibid.*, hlm. 183.

"Dan Nabi Suci saw., telah dideklarasikan sebagai Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā*). Hal ini tidaklah berarti bahwa pintu komunikasi dan dialog Ilahi telah ditutup sesudah beliau. Seandainya demikian halnya, umat ini akan menjadi umat yang terlaknat serta akan dijauhkan dari dan diabaikan oleh Allah. Pada kenyataannya, hal ini mengisyaratkan bahwa nikmat wahyu langsung dari Allah kini telah dihentikan dan tidak mungkin bagi seseorang untuk menerima keberkahan ini melainkan melalui ketaatan yang setia kepada Nabi Suci saw.. Di sinilah letak kemuliaan Nabi Suci saw., beserta karunia beliau bahwa tatkala seseorang mengikuti dan menaati beliau dengan setia, ia dianugerahi dengan komunikasi dan dialog Ilahi."

228. *Ibid.*, hlm. 183.

"... Termaktub di dalam Hadis: *'ulamā'u ummatī ka-anbiyā'i banī isrā'īl*, yakni, "Para ulama dari kalangan umatku adalah bagaikan nabi-nabi Israel." Di sini pula, para ulama telah dipanggil sebagai pengikut dari satu sisi dan diserupakan dengan para nabi dari sisi yang lain."

229. *Ibid*, hlm. 184.

"Patut diingat bahwa sifat-sifat Allah tidak pernah ditangguhkan. Dia akan senantiasa Maha Mendengar dan senantiasa Maha Berfirman. Ini adalah argumen yang tidak dapat disangkal bahwa Sifat-Nya dalam berfirman tidak akan pernah sirna sebagaimana Sifat-Nya dalam mendengar. Dan hal ini membuktikan bahwa akan senantiasa ada segolongan orang yang dengan mereka Allah akan berkomunikasi. Aku gagal memahami mengapa orang-orang sering kali jengkel manakala mendengar kata 'nabi'. Tatkala telah terbukti bahwa Almasih yang akan datang berasal dari kalangan umat ini, lantas apa salahnya jika Allah menamainya 'nabi'. Orang-orang ini tidak menyadari bahwa ia juga telah dipanggil sebagai seorang *ummati* dan seluruh kualitas dari seorang pengikut akan ditemukan di dalam dirinya. Maka, sebutan ini menggabungkan dua kualitas yang berbeda. Yesus Bani Israel tidak pernah dipanggil sebagai *ummati* sementara Allah telah, di dalam wahyu-wahyuku, secara berulang kali memanggilku sebagai seorang pengikut sekaligus seorang nabi."

230. *Ibid*, hlm. 188.

"Demikian pula, Allah telah memberiku dua nama. Aku telah dipanggil sebagai seorang pengikut sebagaimana yang terbukti dari namaku 'Ghulam Ahmad' (pelayan Ahmad) dan juga seorang nabi melalui jalan cerminan (*zill*) karena Allah menamaiku Ahmad di dalam wahyu-wahyu yang dimuat di bagian-bagian awal *Barāhīn-i Ahmadiyyah* dan telah secara berulang kali memanggilku dengan nama ini. Hal ini menunjukkan

bahwa aku adalah nabi melalui jalan *zill*. Maka, aku adalah seorang pengikut sekaligus seorang nabi (*nabī*) melalui jalan *zill*."

231. *Ibid*, hlm. 188.

"Janganlah ada orang yang teperdaya oleh kata 'nabi' yang digunakan di sini. Aku telah menjelaskannya secara berulang kali bahwa hal ini tidak menafsirkan kenabian yang disebut sempurna dan mandiri. Seorang nabi yang sempurna dan mandiri tidak dapat dipanggil sebagai seorang pengikut (*ummati*) sementara aku adalah seorang pengikut. Dengan demikian hal itu semata-mata hanyalah sebuah gelar kehormatan dari Allah yang telah kuraih melalui kepengikutan yang setia kepada Nabi Suci Muhammad saw., sedemikian rupa sehingga penyerupaan dengan Yesus terlaksana."

232. *Ibid*, hlm. 189.

"*Kullu barakatin min Muhammadin, shallallāhu 'alaihi wa sallama. Mubārakun man ta'allama wa 'allama* yakni, setiap berkah memancar dari Muhammad saw.. Maka terberkatilah sang Guru (Nabi Muhammad) serta muridnya (yakni, hamba yang rendah hati ini)!" Sebagai hasil dari ketaatan yang sempurna ini, aku dinamai pengikut (*ummati*) dan dengan memperoleh pantulan kenabian yang utuh, aku dinamai nabi. Secara virtual, aku memperoleh dua nama. Orang-orang yang berulang kali mengajukan keberatan bahwa di dalam Shahih Muslim Almasih yang akan datang telah dipanggil sebagai seorang nabi, semestinya membaca penjelasanku ini dengan saksama. Sebab, Yesus yang telah dinamai nabi di dalam kitab Muslim juga telah dipanggil

sebagai pengikut (*ummati*) di dalam kitab yang sama. Penafsiran ini tidak hanya dapat disimpulkan dari Hadis, melainkan juga dari Al-Quran."

233. *Ibid*, hlm. 192, 193.

"Kembali pada persoalan ini, aku menegaskan bahwa merupakan suatu kekeliruan dan penyesatan jika menganggap kata nabi yang digunakan bagi Almasih yang Dijanjikan di dalam riwayat-riwayat (hadis) merujuk kepada Yesus yang sebenarnya. Walaupun Almasih yang akan datang telah dinamai nabi di dalam riwayat-riwayat tersebut, namun hal itu bergantung pada sebuah persyaratan yang menjadikan mustahil bahwa nabi yang dimaksud adalah Yesus Bani Israel. Karena, terlepas dari fakta bahwa Yesus tersebut telah dipanggil sebagai seorang nabi, ia juga telah dipanggil sebagai seorang *ummati* di dalam riwayat-riwayat tersebut. Siapa pun yang merenungkan dengan saksama tentang makna hakiki dari seorang *ummati* niscaya akan sepenuhnya memahami bahwa menganggap Yesus Bani Israel sebagai seorang *ummati* sama dengan kekufuran (*kufr*), dengan alasan yang jelas bahwa seorang *ummati* adalah seseorang yang serba kekurangan, bingung, dan tidak memiliki keimanan lantaran tidak adanya petunjuk dari Al-Quran Suci dan Nabi Suci saw.. Dan kemudian, ia mencapai keimanan serta kesempurnaan melalui ketaatan kepada Al-Quran Suci dan Nabi Suci saw.. Jelaslah, memelihara keyakinan semacam itu mengenai Yesus adalah sebuah penistaan. Barangkali ia menempati kedudukan yang lebih rendah daripada Nabi Muhammad saw., dalam urutan keutamaannya, tetapi tidak dapat dikatakan bahwa sebelum

ia bergabung dengan umat Nabi Islam setelah kemunculannya di dunia untuk kedua kalinya, ia, *na'udzubillah* (semoga Allah melindungi), tersesat, melakukan kekeliruan, cacat dalam keimanan, dan bahwa makrifat Ilahinya tidaklah sempurna. Maka, aku meyakinkan para penentangku bahwa nabi Isa as., sama sekali bukanlah seorang pengikut (*ummati*), walaupun ia dan seluruh nabi lainnya mengimani kebenaran Nabi Suci saw.. Para nabi tersebut adalah pengikut dari perintah-perintah (Ilahi) yang diwahyukan kepada mereka dan Allah telah menerangi mereka secara langsung. Mereka tidak pernah diangkat pada kedudukan kenabian setelah mengikuti Nabi Suci dan menerima pengajaran rohani dari beliau, sehingga mereka dapat disebut sebagai pengikut-pengikut (*ummati*) beliau. Allah, sebagaimana yang jelas di dalam Al-Quran, telah mewahyukan kepada mereka kitab-kitab yang terpisah dan mereka diperintahkan untuk mengamalkannya serta menyeru orang-orang lain untuk berbuat serupa."

234. *Nuzūl al-Masīh* (20 Agustus 1902), hlm. 2, 3.

"*Kataballāhu la-aghlabanna anā wa rusulī* - "Allah telah menetapkan: 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang'," (58:21) - yang berarti bahwa Allah telah menetapkannya sejak permulaan dan telah mendeklarasikannya sebagai hukum serta sunah-Nya bahwa Dia dan rasul-rasul-Nya niscaya akan senantiasa menang. Dengan demikian, aku adalah rasul-Nya (*rasūl*) yakni, utusan-Nya (*faristādah*) tanpa membawa Syariat baru, pendakwaan baru, atau gelar yang baru, melainkan setelah menerima nama dari Nabi yang penuh karunia yang sama, (yang merupakan) Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā*), dan setelah

melenyapkan diri di dalam diri beliau, aku telah muncul sebagai manifestasinya (*mazhar*)."*

235. *Ibid*, Catatan Kaki hlm. 5.

"Jika kepulangan (Isa) terjadi dalam wujud aslinya, hal itu semestinya berlaku pula pada nabi-nabi yang lain. Lantas mengapa kepulangan Nabi Suci kita saw., adalah sebagai *barūz*

*) Hal ini sejalan dengan hadis bahwa Nabi Suci saw., telah bersabda bahwa Mahdi yang akan datang dan Almasih yang Dijanjikan niscaya akan menyandang namanya dan bukan nama yang lain, yakni, ia tidak akan mendakwakan kenabian atau kerasulan yang terpisah. Sebaliknya, sebagaimana yang telah ditakdirkan, ia akan mengenakan jubah kenabian Muhammad saw., melalui jalan *zill* dan akan hidup demi nama beliau, dan bahkan setelah kewafatannya ia akan dikuburkan di dalam makam beliau agar tidak dapat dikatakan bahwa ia memiliki eksistensi yang terpisah atau bahwa rasul yang lain telah muncul. Di sisi lain, sosok yang datang tersebut adalah *Khātam al-Anbiyā'* melalui jalan *barūz*. Misteri dari pernyataan bahwa Almasih yang Dijanjikan akan dikuburkan di dalam makam Nabi Suci saw., adalah bahwa tidak ada dualitas di antara mereka berdua. Lantas mengapa ia harus dianggap dikuburkan secara terpisah di makam yang lain? Orang-orang tidak dapat menghargai maknanya. Tetapi seandainya mereka mengetahui esensi dari: *ismuhū ka-ismī wa yudfinu ma'ī fī qabrī* ("namanya adalah namaku dan ia akan dikuburkan bersama di dalam makamku"), niscaya mereka tidak akan menunjukkan kelancangan semacam itu dan justru akan mengimaninya. Patut diingat bahwa aku bukanlah seorang rasul atau seorang nabi yang membawa Syariat baru, pendakwaan baru, atau gelar baru; sebaliknya, aku adalah seorang rasul sekaligus seorang nabi, khususnya melalui jalan cerminan yang sempurna (*zhilliyyat-i kāmilah*). Aku adalah cermin tempat wajah dan kenabian Muhammad saw., telah terpantul dengan sempurna. Seandainya aku adalah seorang pendakwa kenabian yang terpisah, niscaya Allah tidak akan memberiku nama Muhammad, Ahmad, Mustafa, dan Mujtaba, dan tidak pula memberiku gelar *khātam al-auliyā'* seperti *Khātam al-Anbiyā'*. Di sisi lain, aku pasti akan datang dengan nama yang berbeda.

dalam wujud Mahdi, sementara dalam kasus Yesus kepulangan tersebut harus berwujud dirinya sendiri?

"Almasih umat Muhammad telah diberikan nama Ibnu Maryam (putra Maryam) dan *khātam al-khulafā'* ini sendiri telah dinamai Muhammad serta Ahmad disebabkan oleh manifestasi yang nyata dari atribut-atribut Muhammad saw., dan secara kiasan telah dipanggil sebagai rasul dan nabi. Dan dialah yang juga telah diberikan nama dari seluruh nabi, mulai dari Adam hingga nabi yang terakhir."

236. *Ibid.*, hlm. 89.

"Demikian pula, Khidir bukanlah seorang nabi melainkan telah dianugerahi makrifat Ilahi. Dan jika ilhamnya hanya bersifat dugaan (*zannī*) serta tidak pasti, lantas mengapa ia membunuh seorang anak secara tidak adil? Dan jika ilham dari para sahabat Nabi Suci bahwa (jenazah) Nabi Suci saw., semestinya dimandikan, tidaklah mutlak dan pasti, lantas mengapa mereka melaksanakannya ... Maka, jika seseorang, dikarenakan kurangnya wawasan, menolak wahyuku, lantas jika ia mengaku sebagai seorang Muslim dan bukan seorang ateis yang menyamar, ia semestinya meyakini dengan teguh bahwa komunikasi yang mutlak dan pasti dari Allah itu sungguh ada. Karena wahyu yang pasti dari Allah telah dianugerahkan kepada sebagian besar laki-laki dan perempuan dari umat-umat terdahulu, walaupun mereka bukanlah nabi, (serupa dengan itu pula) di dalam umat ini, eksistensi wahyu yang mutlak dan pasti sangatlah esensial agar umat ini, yang merupakan umat terbaik, tidak menjadi umat yang terburuk."

237. *Ibid.*, hlm. 109.

"Dia (Allah) telah mengajarkan kepada kita doa: *ihdinash-shirāthal-mustaqīm, shirāthal-ladzīna an'amta 'alaihim*, ("Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya"). Doa ini menjanjikan kepada kita penganugerahan nikmat yang pernah dianugerahkan kepada para nabi dan rasul terdahulu. Jelaslah, yang terbaik di antara nikmat-nikmat ini adalah wahyu yang pasti karena komunikasi Ilahi adalah simbol dari rida serta *rukyah* Ilahi dan sebuah bukti bahwa Allah sungguh ada. Jika tidak ada satu pun dari kalangan umat ini yang merupakan penerima wahyu yang pasti dan tidak pula ia berani menegaskan bahwa wahyu-wahyu kepadanya adalah sepasti wahyu-wahyu para nabi serta bahwa ketidakpatuhan dan pengabaian terhadapnya tidak mendatangkan penderitaan di dunia ini, maka pengajaran doa semacam itu tentu akan menjadi sia-sia, jika Allah tidak berkenan memberkati umat ini layaknya para nabi terdahulu dengan wahyu yang dimohonkan di dalam ayat: "Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya.""

238. *Lujjat an-Nūr* (Februari 1910), hlm. 37, 38.

"Jika engkau tulus dalam pendakwaanmu, maka tunjukkanlah kepada kami keunggulan apa yang telah dikaruniakan kepadamu? Apakah engkau memiliki sebuah tongkat seperti milik Musa atau tanda berupa darah bagi orang-orang yang membangkang atau tangannya yang bersinar untuk ditunjukkan kepada mereka, atau apakah engkau telah diberikan sebuah

mukjizat seperti Al-Quran atau dikaruniai kefasihan seperti yang dianugerahkan kepada Penutup para Nabi. Dikarenakan nabi semacam itu senantiasa mengikuti jejak langkah Rasul yang diikutinya, maka dari itu, mukjizat-mukjizat sang Rasul juga dianugerahkan kepadanya. Itulah sebabnya para pemuka rohani sepakat pada poin bahwa kewalian (*wilāyah*) adalah sebuah cerminan dari kenabian. Dengan demikian kualitas apa pun yang telah dikaruniakan pada kenabian tersebut dimanifestasikan pada cerminannya (*zill*) pula, sehingga hubungan antara sang asli (*ashl*) dan cerminannya (*zill*) menjadi mapan di antara mereka."

239. *Ibid.*, hlm. 40.

"Patut diingat pula bahwa wahyu (Ilahi) kepada para wali (*auliyā'*) adalah bayangan dari wahyu kepada para nabi, persis seperti benda-benda yang dipantulkan di dalam cermin-cermin yang saling berhadapan. Keduanya memiliki mata air yang sama dan apa pun yang berlaku pada yang satu berlaku pada yang lainnya pula, serta sangat sulit untuk membedakan di antara keduanya."

240. *Majmū'ah Isytihārāt*, jld. i, hlm. 29.

"Wahai kalian yang mencintai kebenaran dari lubuk hati, dan wahai kalian yang sedang mencari kebenaran! percayalah kepadaku bahwa jika kalian bersungguh-sungguh ingin menuntun iman kalian dengan selamat melewati lautan yang bergelora ini menuju ke tepian, percayalah kepadaku bahwa kewalian (*wilāyah*) dan syarat-syaratnya adalah mutlak diperlukan.

Wilāyah memperkuat keyakinan pada kenabian dan kenabian adalah benteng bagi iman yang hidup akan eksistensi Allah. Dengan demikian, para wali berfungsi sebagai sekrup bagi para nabi dan para nabi adalah pasak untuk memperkukuh (keimanan kepada) Wujud Ilahi."

241. *Ibid.*, hlm. 97.

"Aku memohon kepada saudara-saudara Muslimku untuk tidak memahami pernyataan-pernyataan, yakni 'seorang *muhaddats* adalah seorang nabi dalam satu pengertian', atau '*muhaddatsiyyah* adalah kenabian parsial' atau 'kenabian yang tidak sempurna' yang terdapat di dalam buku-bukuku *Fath-i-Islām*, *Taudhih-i Marām*, dan *Izālah Auhām* dalam pengertian etimologisnya karena pernyataan-pernyataan tersebut hanya digunakan dalam pengertian literal (*lughawī*). Demi Allah, aku sama sekali tidak mendakwakan kenabian hakiki (*haqīqī nubuwwat*), melainkan sebagaimana yang telah aku nyatakan di dalam bukuku *Izālah Auhām*, (hlm. 137), keyakinanku adalah bahwa Penghulu kita Muhammad Mustafa saw., adalah nabi yang terakhir (*Khātam al-Anbiyā*'). Maka, aku ingin memberitahukan kepada seluruh umat Islam bahwa, jika mereka merasa terganggu oleh kata-kata ini dan jika kata-kata ini melukai perasaan mereka, mereka semestinya menganggap seluruh kata tersebut telah diamendemen dan menggantinya, demi diriku, dengan kata *muhaddats*. Aku tidak berniat untuk menciptakan perpecahan atau perselisihan di antara umat Islam. Allah Maha Mengetahui bahwa niatku, sedari awal, tidak pernah untuk menggunakan kata nabi untuk menunjukkan seorang nabi yang sebenarnya (*haqīqī*) melainkan

hanya untuk menandakan seorang *muhaddats*, yang mana kata ini telah dijelaskan oleh Nabi Suci saw., sebagai seseorang yang diajak berbicara oleh Allah. Nabi Suci saw., diriwayatkan telah bersabda mengenai *muhaddats*: "Sesungguhnya di antara orang-orang sebelum kalian dari kalangan Bani Israel, dahulu terdapat orang-orang yang diajak berbicara oleh Allah meskipun mereka bukanlah para nabi, dan jika ada satu orang semacam itu di antara para pengikutku, maka ia adalah Umar." (*Bukhari*, jld. I, hlm. 521 bagian 14, bab *Manāqib 'Umar*).

(Pernyataan tertulis dari sang Pendiri, yang disaksikan oleh delapan orang saksi, diberikan di Lahore pada tanggal 3 Februari 1892 yang setelah itu kontroversinya dengan Maulawi Abdul Hakim pun berakhir - Penj.)

242. *Ibid.*, jld. ii, hlm. 104.

"Aku adalah *mujaddid* yang dijanjikan pada abad keempat belas Hijriah yang mengenainya banyak hamba yang saleh lagi mendapat ilham telah menubuatkan bahwa ia akan menjadi Almasih yang Dijanjikan. Nabi Suci saw., dan para wali yang muncul setelah beliau hingga Syah Waliullah telah meramalkan, berdasarkan otoritas ilham Ilahi, bahwa Almasih yang Dijanjikan tidak lain adalah sang pembaru (*mujaddid*) pada abad keempat belas."

243. *Ibid.*, jld. iii, hlm. 223.

"Pernyataan (dari Maulawi Ghulam Dastagir dari Kasur) bahwa karena aku bukan pendakwa kenabian, maka aku tidak dapat memohonkan azab Ilahi dengan segera, adalah tidak benar.

Biarlah diketahui oleh semua orang bahwa aku pun melaknat orang yang mendakwakan kenabian. Aku dengan tulus meyakini Kalimah *lā ilāha illallāh Muhammadur Rasūlullāh* (Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah) dan pada finalitas kenabian Nabi Suci Muhammad saw.. Aku juga meyakini bahwa wahyu *wilāyah* (wahyu kewalian) dan bukannya wahyu *nubūwwah* (wahyu kenabian) yang dianugerahkan kepada para *auliyā'* sebagai salah satu karunia dari kenabian Muhammad dengan jalan mengikuti beliau secara setia. Siapa pun yang menisbatkan kepadaku sesuatu yang melampaui hal ini adalah orang yang tidak memiliki kejujuran dan tidak bertakwa kepada Allah. Dengan demikian, aku tidak pernah menjadi seorang pendakwa kenabian melainkan seorang pendakwa kewalian (*wilāyah*) dan pembaruan (*mujaddidiyyah*)." April 1897.

244. *Ibid.*, jld. iv, hlm. 333.

"Dan tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepadaku adalah bahwa aku tidak mengimani *Lailatulqadar* (Malam Kemuliaan), mukjizat-mukjizat, dan Mikraj serta bahwa aku adalah pendakwa kenabian dan pengingkar finalitas kenabian (*Khatm-i Nubūwwat*). Ini sungguh tidak benar dan jelas-jelas palsu. Dalam semua persoalan ini aku berpegang teguh pada keyakinan *Ahlusunah waljamaah*. Aku sekarang mendeklarasikan di dalam perkumpulan umat Islam di rumah Allah yang suci ini bahwa aku dengan teguh meyakini Finalitas Kenabian Nabi Suci saw., dan menganggap orang yang mengingkari finalitas kenabian sebagai penyesat dan berada di luar batas Islam." (Pidato

yang disampaikan pada tanggal 23 Oktober 1891, Masjid Jami, Delhi).

245. *Chashmah Ma'rifat* (15 Mei 1908), hlm. 5.

"Nabi Suci saw., telah dianugerahi sebuah karunia khusus (*fakhr*) bahwa beliau adalah *Khātam al-Anbiyā*' (Penutup para Nabi) dalam artian bahwa segenap keunggulan kenabian telah berakhir pada diri beliau; dan yang kedua, tidak akan ada utusan saat ini yang datang setelah beliau dengan membawa Syariat baru, tidak pula akan ada nabi dari luar umat beliau (seperti Yesus Kristus). Melainkan setiap orang yang dimuliakan dengan komunikasi Ilahi akan menerimanya melalui perantaraan (Nabi Suci) dan akan dipanggil sebagai pengikut (*ummati*) serta bukanlah seorang nabi yang independen."

246. *Ibid.*, hlm. 82, 83.

"Dan dikarenakan durasi kenabian Muhammad membentang hingga Hari Kiamat dan beliau adalah Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā*), oleh karena itu, Allah tidak menghendaki bahwa kesatuan dari segenap bangsa akan mencapai puncaknya pada masa hidup beliau yang seolah-olah akan bermakna sebagai sebuah pencapaian yang telah paripurna (*fait accompli*) dari wilayah kekuasaan beliau."

247. *Ibid.*, hlm. 180.

"Al-Quran tidak menutup pintu komunikasi dan perbincangan Ilahi, karena ia menyatakan: *yulqir-rūha min amrihī 'alā may-yasyā-u min 'ibādihī* ("Dia menurunkan wahyu (ruh)* dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya" - 40:15). Artinya Allah menurunkan wahyu-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Al-Quran juga menyatakan: *lahumul busyrā fil-hayātiddunyā* ("Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia" - 10:64). Ini berarti bahwa meskipun Syariat telah berakhir bertepatan dengan dunia yang bergegas menuju akhirnya, namun ilham yang memuat berita gembira tetap ada bagi orang-orang beriman. Singkatnya, komunikasi Ilahi dalam wujud berita gembira akan tetap ada hingga Hari Kiamat."[1]

248. *Ibid.*, hlm. 180, 181.

"Menurut Islam, Allah mengajak bicara dan berkomunikasi dengan hamba-hamba pilihan-Nya bahkan pada masa kini sebagaimana Dia telah menganugerahkan karunia ini pada masa lalu. Para penentang Muslimku berselisih secara verbal denganku dalam hal ini. Bagiku, firman Allah yang memuat nubuatan atau *nubūwwah* disebut kenabian, dan seseorang yang kepadanya dianugerahkan nubuatan-nubuatan yang melimpah melalui jalan wahyu sedemikian rupa sehingga ia tidak tertandingi pada zamannya dalam hal ini, disebut seorang nabi. Sebab seorang

*) Catatan: Kata roh (*ruh*) sebagaimana yang dianugerahkan hanya kepada orang-orang pilihan bermakna wahyu Ilahi dan bukanlah jiwa yang diberikan kepada setiap orang. Penj.

nabi adalah ia yang, setelah menerima ilham Ilahi dari Allah secara melimpah, meramalkan peristiwa-peristiwa yang akan datang. Para penentang Muslim kita, meskipun mengimani adanya komunikasi Ilahi, karena kurangnya pemahaman maka mereka ragu-ragu untuk menyebut komunikasi semacam itu, yang penuh dengan nubuatan, sebagai kenabian. Secara harfiah, *nubūwwah* bermakna memberitahukan peristiwa-peristiwa yang akan datang yang disampaikan melalui wahyu dan ilham Ilahi. Kita semua sepakat bahwa Syariat telah berakhir seiring dengan turunnya Al-Quran dan saat ini hanya *mubasysyirāt* atau nubuatan semata yang tersisa."

249. *Ibid.*, hlm. 300, 301.

"Dan yang terakhir namun tidak kalah pentingnya, simbol lain dari komunikasi Ilahi adalah bahwa hal tersebut meliputi mukjizat-mukjizat agung. Mukjizat-mukjizat ini sangatlah mencolok baik dari segi frekuensi maupun kuantitas, sehingga kejelasan dan jumlahnya tidak tertandingi. Dan penerima komunikasi semacam itu diberkati dengan pertolongan dan pembelaan Ilahi yang istimewa.*

*) Seseorang yang kepadanya komunikasi Ilahi turun dan merupakan penerima ilham Ilahi, juga dikaruniai esensi-esensi kemenangan dan pertolongan (Ilahi), dan tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkannya, serta pada akhirnya ia akan meraih kemenangan.

250. *Ibid.*, hlm. 317.

"Untuk membuktikan bahwa aku berasal dari-Nya, Allah Yang Mahatinggi telah memperlihatkan begitu banyak tanda yang, seandainya disebarkan kepada seribu orang nabi, niscaya akan menetapkan kenabian dari masing-masing mereka. Hal itu demikian karena saat ini merupakan periode terakhir dari dunia ini, dan Setan, dengan memimpin keturunannya, telah bersiap untuk melancarkan serangan pamungkas. Oleh karena itu, Allah telah menghendaki untuk menghimpun ribuan tanda di dalam diri satu orang demi menimpakan kekalahan yang telak atas Setan."

251. *Ibid.*, hlm. 319.

"Para penentangku telah melontarkan ratusan keberatan terhadapku dengan cara memutarbalikkan tulisan-tulisanku dan membuat penyisipan-penyisipan (interpolasi) yang tidak dapat dibenarkan di dalamnya sebagaimana perlakuan orang-orang Yahudi. Hal-hal tersebut mencakup tuduhan bahwa aku mendakwakan kenabian independen, aku menyingkirkan ajaran-ajaran Al-Quran, aku menodai serta menghina para nabi Allah, dan bahwa aku tidak memiliki keyakinan pada mukjizat-mukjizat. Aku memohon kepada Allah Yang Mahatinggi terkait perkara ini dan aku yakin bahwa dengan karunia-Nya, keputusan tersebut akan berpihak kepadaku karena aku telah dizalimi."

252. *Ibid.*, hlm. 324, 325.

"Aku meyakini bahwa segenap kenabian telah berakhir pada diri beliau dan syariatnya merampungkan semuanya, namun ada sejenis kenabian yang belum usai, yakni, kenabian yang merupakan anugerah lantaran telah mengikuti Nabi Suci saw., secara setia, dan adalah diterangi oleh cahaya dari pelitanya. Pada hakikatnya, ini merupakan sebuah cerminan (*zill*) dari kenabian Nabi Muhammad saw., dan hanya diraih melalui beliau, serta merupakan manifestasi dari kenabian dan kemurahan hati beliau. Kasih sayang Allah yang tak terhingga menarik hamba-Nya mendekat kepada-Nya layaknya seorang ibu dan memuliakannya dengan komunikasi serta perbincangan-Nya, serta memperlihatkan tanda-tanda-Nya untuk membelanya. Ketika ketaatannya mencapai taraf kesempurnaan, Dia menganugerahinya cerminan kenabian (*zillī nubūwwat*), sehingga Islam senantiasa mekar dengan kemunculan orang-orang semacam itu secara terus-menerus dan mendominasi atas para penentangnya. Kata *nubūwwah* (kenabian) dan *risālah* (kerasulan) telah digunakan oleh Allah di dalam wahyu-Nya untuk membelaku ratusan kali, namun ini tidak bermakna apa pun selain limpahan komunikasi dan perbincangan Ilahi yang mencakup penyingkapan hal-hal yang Ghaib. Ini tidak bermakna lebih dari ini. Setiap orang bebas untuk menggunakan terminologi pilihannya di dalam ucapannya (*li kullin ay-yasthaliha*), dan Allah di dalam terminologi-Nya telah menyebut limpahan komunikasi serta perbincangan sebagai kenabian, yakni, komunikasi-komunikasi semacam itu yang secara berulang kali meramalkan kabar-kabar tentang Yang Ghaib. Laknatlah atas orang yang mendakwakan

kenabian setelah mengabaikan berkah dari Nabi Suci saw.! Kenabian ini, pada hakikatnya, merupakan kenabian dari Nabi Suci saw., dan sama sekali bukanlah sesuatu yang baru."

253. *Ibid.*, catatan kaki hlm. 324.

"Aku telah berulang kali menegaskan bahwa, pada hakikatnya, tuan dan pemimpin kita, Nabi Suci adalah Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā*') dan tidak ada kenabian yang independen maupun sebuah Syariat. Siapa pun yang mengajukan pendakwaan semacam itu niscaya merupakan orang yang tidak memiliki keimanan dan merupakan seorang pengkhianat. Namun demikian, Allah Yang Mahatinggi telah menetapkan sejak awal mula bahwa untuk tujuan mendemonstrasikan dan menegaskan keunggulan Nabi Suci saw., seseorang melalui jalan mengikuti dan menunjukkan ketaatan secara setia kepada beliau niscaya akan diberkati dengan komunikasi serta perbincangan Ilahi yang melimpah, dan dengan demikian ia akan menyerap ke dalam dirinya sifat-sifat kenabian melalui jalan cerminan. Inilah bagaimana Allah telah memberiku nama 'nabi' guna menunjukkan bahwa kenabian Muhammad saw., telah terpantul di dalam cermin diriku, dan nama ini telah diberikan kepadaku melalui jalan cerminan (*zill*) dan bukan dalam pengertiannya yang hakiki sehingga aku dapat menjadi sebuah teladan yang sempurna dari karunia Nabi Suci Muhammad saw.."

254. *Ibid.*, jld. ii, hlm. 9.

"Tidak ada seorang nabi pun pada masa lampau yang menjadi pengikut dari nabi yang mendahuluinya meskipun ia mendukung agama pendahulunya tersebut dan meyakini bahwa ia adalah sosok yang benar. Hak istimewa ini secara eksklusif diperuntukkan bagi Nabi Suci saw., bahwasanya beliau adalah Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā*') dalam pengertian bahwa segenap keunggulan kenabian telah berakhir pada diri beliau dan tidak akan ada lagi rasul pembawa syariat setelah beliau, tidak pula nabi mana pun yang berasal dari luar umat beliau. Siapa pun saat ini yang menerima berkat berupa komunikasi Ilahi hanya menerimanya melalui berkah serta perantaraan dari Nabi Suci saw.. Lebih lanjut, penerima ini disebut sebagai seorang pengikut (*ummatī*) dan bukan sebagai seorang nabi yang independen... Aku bangga bahwa Nabi, yang aku pegang teguh dan aku ikuti, telah diberkati dengan sangat melimpah oleh Allah. Beliau sungguh bukanlah Allah, namun kita telah menemukan Allah melalui perantaraan beliau. Agama yang telah kita warisi dari beliau mencakup segenap potensi Ilahiah."

255. *Ibid.*, jld. ii, hlm. 40.

"Singkatnya, salah satu berkah agung dari Al-Quran adalah bahwa seseorang yang mengikutinya akan dikaruniai mukjizat-mukjizat dan kekuasaan supernatural yang begitu melimpah sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menandinginya. "Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia" (10:64). Dan mereka juga telah dijanjikan: "Dia menguatkan mereka dengan ruh (*min-hu*) dari-Nya" (58:22), dan sekali lagi,

"Dia akan memberikan kepadamu pembeda (*furqān*)" (80:29). Makna dari ayat-ayat ini adalah bahwa orang-orang yang beriman kepada Al-Quran akan diberkati dengan mimpi-mimpi serta ilham-ilham yang benar, yakni, hal-hal ini akan dicurahkan ke atas mereka secara melimpah."

256. *Ibid.*, jld. ii, hlm. 41.

"Bagaimanakah setetes air dapat dibandingkan dengan lautan dan sekeping uang logam dengan perbendaharaan kekayaan? Dan kemudian telah dijanjikan pula bahwa para pengikut yang sempurna niscaya akan dikuatkan oleh Ruh Suci, yakni, akal budi mereka akan dicerahkan oleh Yang Ghaib, serta wawasan rohani mereka akan dipertajam dan disucikan secara saksama. Perkataan mereka akan menjadi bermartabat serta agung dan perbuatan mereka akan mengesankan... Oleh karena itu, kita melihat bahwa janji Allah Yang Mahatinggi senantiasa menjadi kenyataan dan di abad ini aku berdiri sebagai saksi atas jaminan ini."

257. *Ibid.*, jld. ii, hlm. 59.

"Seseorang yang berpaling kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan melangkah maju menuju-Nya dengan setia serta tulus, akan mencapai suatu tahapan yang tiada bandingannya. Peleburannya di dalam Keilahian menjadikannya unik sebagaimana Allah Yang Mahakuasa. Gerbang-gerbang keberkahan surgawi dibukakan baginya dan sebagaimana Allah telah mengerjakan banyak keajaiban di langit dan di bumi, demikian pula, banyak keajaiban yang diperlihatkan di tangannya dan

peristiwa-peristiwa supernatural terjadi yang melampaui kemampuan orang-orang lain. Pintu-pintu keberkahan surgawi dibukakan baginya, dan ia tidak dapat ditaklukkan serta senantiasa berjaya atas para penentangnya di setiap medan karena perkataannya adalah perkataan Allah dan keberaniannya adalah Keberanian Ilahiah demi membawa perubahan-perubahan serta pergolakan-pergolakan yang luar biasa di bumi. Tidak ada seorang pun yang dapat membedakan antara Allah Yang Mahakuasa dan putra-Nya. Namun seseorang, yang merupakan pengikut dari Al-Quran dan asyik masyuk di dalam kecintaan serta ketulusan Ilahi hingga ke derajat tertinggi, akan menjadi sebuah manifestasi dari sifat-sifat Ilahi melalui jalan cerminan (*zill*). Ini merupakan buah dari kekuatan agung serta karakteristik firman Allah yang mana kita temukan di dalam Al-Quran Suci."

258. *Ibid.*, jld. ii, hlm. 60.

"Aku telah menemukan sebuah kekuatan dinamis di dalam Al-Quran dan sebuah pengaruh yang khas di dalam kepatuhan kepada Nabi Suci saw., yang mana hal-hal ini tidak ditemukan di dalam agama lain mana pun—yakni, kekuatan dan kekhasan untuk mengangkat seorang pengikut sejati dari Nabi Suci menuju derajat kewalian (*wilāyah*), dan Allah tidak hanya memuliakannya dengan komunikasi-Nya namun juga mendemonstrasikan kepadanya bahwa Dia adalah Pencipta langit dan bumi. Keimanan dari pengikut atau wali semacam itu bahkan melampaui bintang-bintang. Aku sendiri telah mengalami fenomena ini. Allah berbicara kepadaku dan telah memperlihatkan kepadaku lebih dari seratus ribu tanda."

259. *Ibid.*, jld. ii, hlm. 64.

"Segenap sifat Ilahi yang disebutkan di dalam Al-Quran mendeskripsikan cinta serta karunia-Nya yang memesona, dan penelaahan yang teliti mengenai hal ini membuktikan tanpa ragu bahwa hal tersebut bertujuan untuk memikat sang pembaca serta mengubahnya menjadi seorang yang benar-beriman kepada Allah. Al-Quran, pada kenyataannya, telah menciptakan berlaksa-laksa pencinta Allah, dan hamba yang rendah hati ini adalah salah satu di antaranya."

260. Surat dari Pendiri Gerakan Ahmadiyah (*Al-Hakam*, jld. iii, No. 29, 17 Agustus 1899).

Saudaraku yang terkasih,

Assalāmu 'alaikum wa rahmatullāh wa barakātuh

Telah aku terima surat Saudara yang ramah. Faktanya adalah bahwa selama dua puluh tahun terakhir aku terus-menerus menerima ilham-ilham Ilahi yang di dalamnya aku sering kali dipanggil *nabī* atau rasul, sebagai contoh, *hu-wal ladzī arsala rasūlahū bil-hudā wa dīnil haqqi* ("Dialah yang mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar"), *jariyyullāhi fī hulalil anbiyā'* ("utusan Allah di dalam jubah para nabi"), "seorang nabi datang ke dunia, namun dunia tidak menerimanya,"* serta sejumlah ilham semacam itu lainnya yang di dalamnya hamba Allah yang rendah hati ini telah dinamai *nabī* atau rasul. Namun,

*) Bacaan lain dari ilham ini adalah "seorang pemberi peringatan (*nadzīr*) datang ke dunia" sebagaimana yang telah disebutkan di dalam *Barāhīn-i Ahmadiyyah*. Namun demikian, untuk menghindari kebingungan, bacaan yang lain tersebut telah dihilangkan.

merupakan sebuah kebodohan yang nyata apabila menganggap bahwa *nubūwwah* atau risalah di sini bermakna kenabian atau kerasulan yang hakiki, yang mana pemiliknya merupakan seorang pemberi syariat. Kata rasul di sini hanya menunjukkan bahwa ia telah diutus oleh Allah Yang Mahatinggi dan kata *nabī* di sini menandakan seseorang yang menubuatkan sesuatu saat menerima pengetahuan dari Allah atau seseorang yang menyingkapkan realitas-realitas rohani yang tersembunyi. Dikarenakan kata-kata ini, yang semata-mata digunakan dalam pengertian kiasan, dapat menciptakan kebingungan dan kesalahpahaman di dalam Islam, maka para pengikutku semestinya menghindari penggunaan kata-kata tersebut secara bebas di dalam percakapan sehari-hari mereka dan semestinya meyakini dengan tulus bahwa kenabian telah berakhir pada diri Nabi Suci saw., sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah Yang Mahatinggi: "(Muhammad) adalah utusan Allah dan Penutup nabi-nabi" (33:40). Mengabaikan ayat ini atau meremehkannya pada hakikatnya merupakan pemutusan diri dari Islam. Seseorang yang melampaui batas dalam penolakannya (terhadap hal ini) sedang menapaki sebuah jalan yang berbahaya dan (sikap)nya serupa dengan seorang Syiah yang melampaui batas-batas (dalam sikap berlebih-lebihan) di dalam keyakinan-keyakinannya.

Biarlah diketahui oleh semua orang bahwa Allah Yang Mahatinggi telah mengakhiri segenap kenabian dan kerasulan melalui Al-Quran Suci dan Nabi Suci Muhammad saw.. Dia telah mengutusku ke dunia ini sebagai seorang pelayan Islam yang sejati. Aku belum pernah diutus dengan niat untuk memperkenalkan sebuah agama baru selain Islam. Kita semestinya

senantiasa waspada terhadap hadangan jalan oleh Setan dan semestinya memiliki kecintaan yang tulus kepada Islam serta tidak pernah mengabaikan keagungan Nabi Suci saw.. Aku adalah seorang pelayan Islam dan inilah tujuan utama dari kedatanganku. Kata *nabī* dan rasul hanyalah digunakan sebagai kiasan dan metafora. *Risālah*, menurut kamus bahasa Arab, bermakna pengutusan seseorang dan *nubūwwah* bermakna penyingkapan kebenaran-kebenaran yang tersembunyi dan realitas-realitas rohani setelah menerima pengetahuannya dari Allah. Dengan mengingat makna-makna ini, tidak ada salahnya untuk meyakininya secara demikian. Namun demikian, *nabī* dan rasul di dalam terminologi Islam bermakna mereka yang membawa syariat yang sempurna atau membatalkan sebagian dari syariat terdahulu, dan mereka bukanlah pengikut dari seorang nabi yang mendahuluinya, serta memiliki hubungan langsung dengan Allah Yang Mahatinggi, secara independen terlepas dari nabi mana pun. Oleh karena itu, seseorang semestinya berhati-hati dan tidak semestinya menisbatkan makna-makna ini pada kata-kata yang terdapat di dalam tulisan-tulisanku. Aku tidak memiliki kitab suci selain Al-Quran dan tidak memiliki agama selain Islam. Aku meyakini dengan teguh bahwa Nabi kita saw., adalah Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā'*) dan Al-Quran adalah kitab suci yang diwahyukan yang terakhir (*khātam al-kutub*). Janganlah agama dijadikan sebagai mainan anak-anak, melainkan harus diingat bahwa aku tidak mendakwakan apa pun di luar posisiku sebagai pelayan Islam. Siapa pun yang menisbatkan kepadaku sesuatu yang bertentangan dengan hal ini telah bersalah atas tuduhan dan fitnah. Aku telah meraih karunia dan

keberkahan melalui perantaraan Nabi Suci saw., dan menimba pengetahuan rohani dari Al-Quran. Secara adil, tidak seorang pun semestinya memendam apa pun di dalam benaknya yang bertentangan dengan pernyataan ini, jika tidak, ia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas tindakan-tindakannya. Jika aku bukanlah seorang pelayan Islam, maka seluruh misiku pantas dikutuk dan dicela, serta aku bertanggung jawab kepada Allah... Semoga keselamatan menyertai Saudara."

261. Surat yang ditujukan kepada *Akhbar-i 'Am*.

Bapak Editor yang terhormat,

Pada baris kedua di kolom I, koran *Akhbar-i 'Am* tertanggal 23 Mei 1908, telah dinisbatkan kepadaku bahwa dalam pertemuan (yang diadakan di Lahore) aku telah menyangkal pendakwaan pada kenabian. Posisi yang benar adalah bahwa di dalam pertemuan ini aku sekadar mengulangi apa yang telah senantiasa aku tulis di dalam buku-bukuku, dan sekarang aku mendeklarasikannya kembali bahwa sungguh sama sekali tidak berdasar (apabila dikatakan) bahwa aku mendakwakan kenabian yang setara dengan pemutusan diri sepenuhnya dari Islam, yang dengan demikian berarti bahwa aku adalah seorang nabi yang independen dan membebaskan diriku dari ketaatan kepada Al-Quran, dan memperkenalkan *kalimah* (kalimat syahadat) baruku sendiri, memiliki kiblat yang berbeda, serta menganggap syariat Islam telah dihapuskan, dan meninggalkan ajaran serta petunjuk dari Nabi Suci saw.. Tuduhan-tuduhan ini tidaklah benar. Pendakwaan pada kenabian semacam itu merupakan kesesatan (kekufuran) bagiku. Ini bukanlah untuk pertama kalinya

aku menepis tuduhan-tuduhan ini, melainkan aku telah menulisnya berulang kali bahwa aku tidak memiliki pendakwaan pada kenabian semacam itu dan hal tersebut merupakan fitnah terhadap diriku. Aku menyebut diriku seorang nabi karena aku telah dianugerahi wahyu Ilahi. Aku menerima komunikasi-Nya secara melimpah. Dia mengabulkan doa-doaku, memanifestasikan bagiku banyak hal dari Yang Ghaib, dan menyingkapkan kepadaku pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa yang akan datang. Rahasia-rahasia semacam itu hanya disingkapkan kepada orang yang meraih kedekatan eksklusif dengan Allah. Aku telah dinamai nabi karena limpahan karunia-karunia ini. Dengan demikian, aku adalah seorang nabi yang selaras dengan perintah Ilahi. Jika aku menyangkal hak istimewa ini, hal itu akan menjadi sebuah dosa. Aku tidak dapat mengingkari bahwa Allah telah menamaiku nabi dalam pengertian tertentu dan aku berpegang teguh pada hal itu hingga aku berpulang dari dunia ini. Aku bukanlah seorang nabi dalam pengertian bahwa aku memisahkan diriku dari Islam atau membatalkan perintah-perintahnya yang mana pun. Aku dengan setia tunduk pada perintah-perintah Al-Quran baik dalam perkataan maupun esensinya. Tidak seorang pun yang berani membatalkan walau setitik atau sekecil apa pun dari Al-Quran. Maka dari itu, aku telah dipanggil sebagai seorang nabi karena di dalam bahasa Arab dan Ibrani, *nabī* bermakna seseorang yang, berdasarkan pada wahyu Ilahi, meramalkan peristiwa-peristiwa yang akan datang secara melimpah. Dan limpahan inilah yang diperhitungkan bagi gelar ini, persis seperti halnya kepemilikan sekeping koin tidak lantas diartikan sebagai kekayaan. Allah dengan karunia-Nya telah menganugerahkan

kepadaku pengetahuan yang sangat luas mengenai Yang Ghaib, dan ribuan tanda telah dimanifestasikan melalui tanganku, serta kemurahan-Nya masih terus berlanjut. Aku mengatakan hal ini bukan untuk memuji diri sendiri melainkan sebagai wujud rasa syukur atas karunia Allah dan jaminan-Nya bahwa bahkan seandainya seluruh dunia bangkit menentangku, Dia akan datang untuk menolongku, dan bahwa Dia akan mendampingiku di dalam ujian serta penderitaan, dan menjadikanku dominan atas para musuhku dalam segala aspek. Inilah alasannya mengapa Allah telah menamaiku nabi. Hanya aku seorang yang telah dikaruniai pengetahuan yang melimpah mengenai ilmu-ilmu Yang Ghaib dan frekuensi komunikasi serta perbincangan Ilahi di abad ini. Bermimpi adalah pengalaman manusia yang biasa. Ada segelintir orang yang menerima ilham dan bahkan benar-benar mengalami sedikit (penyingkapan) pengetahuan mengenai Yang Ghaib namun masih samar, akan tetapi komunikasi semacam itu sangatlah sedikit serta jarang terjadi dan penyingkapan atas hal-hal Ghaib tersebut bersifat ambigu dan kabur. Penalaran dan akal sehat (*'aql-i salīm*) menuntut bahwa seseorang yang dikaruniai wahyu dan pengetahuan yang jelas mengenai Yang Ghaib, yang bebas dari kecacatan serta kekeliruan, tidak semestinya disamakan dengan orang-orang yang memiliki pengalaman biasa nan tidak signifikan dari fenomena ini, dan semestinya ia dipanggil dengan nama yang spesifik demi membedakannya dari orang-orang lain. Oleh karena itu, Allah telah memberikanku status yang khas dalam memanggilku 'nabi'. Ini adalah sebuah penganugerahan kehormatan yang dilimpahkan kepadaku guna membedakanku dari yang lain. Dengan demikian, aku adalah

seorang nabi dalam pengertian ini sekaligus seorang pengikut (*ummatī*), sehingga dengan begitu nubuatan dari Penghulu dan Pembimbing kita bahwa Almasih yang akan datang merupakan seorang pengikut dan sekaligus seorang nabi, menjadi kenyataan. Jika tidak demikian, lantas bagaimana mungkin nabi Isa—yang mengenai kedatangan keduanya orang-orang menyandarkan diri pada harapan-harapan palsu dan angan-angan kosong—dapat menjadi seorang pengikut (*ummatī*) dari Nabi Suci saw.? Akankah ia, setelah turun dari langit, menjadi seorang Muslim terlebih dahulu, atau akankah Nabi Suci kita saw., berhenti menjadi Nabi Terakhir (*Khātam al-Anbiyā*')? Keselamatan senantiasa menyertai ia yang mengikuti petunjuk!

Lahore 23 Mei 1908
Ghulam Ahmad

LAMPIRAN UNTUK SUPLEMEN "KOREKSI ATAS SEBUAH KEKELIRUAN"

(*Ek Ghalatī kā Izālah*)

PENGANTAR

I

Buku *Ek Ghalatī kā Izālah* karya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Gerakan Ahmadiyah, telah memicu sebuah kontroversi besar antara dua kubu dalam Gerakan ini sejak tahun 1915. Kubu Qadian berpandangan bahwa sang Pendiri menolak untuk dipanggil sebagai seorang nabi sebelum penerbitan buklet ini, meskipun segenap syarat dari seorang nabi ditemukan dan terpenuhi di dalam dirinya, namun karena beliau menganggap syarat-syarat tersebut sebagai syarat-syarat dari seorang *muhaddats*, maka oleh karena itu, beliau senantiasa menyebut dirinya sebagai seorang *Muhaddats*. Perubahan tersebut terjadi pada, atau sedikit sebelum, tahun 1901 ketika hakikat kenabian telah tersingkap kepadanya. "Bukti pertama dari perubahan di dalam keyakinannya ini tampaknya adalah buklet *Ek Ghalatī kā Izālah*," tulis Mirza Mahmud Ahmad,

Pemimpin Ahmadi Qadian, "dan ini merupakan bukti tertulis yang pertama" (*Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 124). Mengingat sekarang telah terjadi perubahan di dalam keyakinan atas kenabiannya, atau pada definisi maupun persyaratannya, serta pemaknaan atau pemahaman mengenai kenabian tersebut, oleh karena itu, "Segenap tulisan sebelum tahun 1901 yang di dalamnya Almasih yang Dijanjikan menyangkal kenabian telah dihapuskan (dibatalkan), dan keliru jika berdalil berdasarkan tulisan-tulisan tersebut" (*Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 121).

Dibandingkan dengan hal ini, posisi Ahmadi Lahore cukup mudah untuk dipahami. Mereka meyakini bahwa berkenaan dengan kenabian, pandangan sang Pendiri senantiasa konsisten sedari awal hingga akhir. Oleh karena itu, persoalan mengenai adanya perubahan keyakinan, definisi, ataupun pendakwaan kenabian, tidaklah muncul. Kata 'nabi' dan 'rasul' telah digunakan oleh beliau di dalam pengertian kiasan dan harfiah sebelum maupun setelah tahun 1901. Hal ini tidak bermakna bahwa beliau adalah seorang pendakwa kenabian yang hakiki. Sama kelirunya dengan anggapan bahwa selama tiga belas tahun penuh beliau tidak dapat membedakan antara seorang nabi dan seorang *muhaddats*. Tuduhan semacam itu terhadap beliau tidak mendapat dukungan dari tulisan-tulisan beliau sendiri. Bahkan pada saat penerbitan buklet ini, tidak ada seorang pun dari komunitas Ahmadiyah yang menganggapnya sebagai sebuah manifesto kenabian; tidak ada pula yang berpikir bahwa sang Pendiri telah memperkenalkan sesuatu yang baru mengenai pendakwaan-pendakwaannya.

Atas pengumuman dari Mirza Mahmud Ahmad di dalam bukunya *Haqīqat al-Nubūwwat* bahwa sang Pendiri telah mengubah keyakinannya mengenai kenabian, tujuh puluh orang Ahmadi, termasuk Maulana Muhammad Ali, Pemimpin Cabang Lahore, yang telah mengambil sumpah setia (*baiat*) kepada sang Pendiri pada tahun 1901 atau sebelumnya, menyatakan sebagai berikut:

> "Kami, para penandatangan di bawah ini, bersumpah dengan sungguh-sungguh bahwa Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Gerakan Ahmadiyah, tidak mendakwakan kenabian ketika, pada tahun 1891, beliau mengumumkan bahwa wafatnya Yesus Kristus telah dibuktikan sepenuhnya oleh Al-Quran Suci dan bahwa beliau adalah Ibnu Maryam yang, selaras dengan sabda Nabi Suci saw., akan muncul di tengah-tengah umat Islam. Sebagian ulama, tentu saja, telah menciptakan kesalahpahaman tentang beliau, dan menjatuhkan vonis kafir ke atas beliau semata-mata berdasarkan asumsi bahwa beliau adalah seorang pendakwa kenabian. Almasih yang Dijanjikan, karenanya, menegaskan berkali-kali, sebagaimana yang juga jelas dari tulisan-tulisan beliau, bahwa hal tersebut jelas-jelas merupakan sebuah tuduhan palsu terhadap beliau. Beliau menegaskan bahwa kenabian telah berakhir pada Nabi Suci Muhammad saw., dan barang siapa yang mendakwakannya setelah Nabi Suci saw., adalah seorang penipu yang licik dan seorang pendusta sejati. Istilah *nabī* dan rasul, jelas Hazrat Mirza, yang ditemukan di dalam sebagian wahyu beliau, serta kata *nabī* yang telah digunakan di dalam Hadis bagi Almasih yang

akan datang, tidak digunakan dalam pengertian hakikinya yang bermakna nabi melainkan dalam pengertian kiasan yang menunjukkan seorang *muhaddats* yang juga dapat disebut sebagai *zillī nabī*, yakni, cerminan dari seorang nabi. Nabi Suci saw., sesungguhnya adalah Nabi Terakhir dan tidak ada nabi mana pun, baik yang baru maupun yang lama, yang dapat muncul setelah beliau. Lebih lanjut, kami bersumpah dengan sungguh-sungguh bahwa kami telah mengambil *baiat* Almasih yang Dijanjikan sebelum bulan November 1901. Pernyataan dari Mirza Mahmud Ahmad, pemimpin kelompok Qadian bahwa Almasih yang Dijanjikan tidak mendakwakan kenabian sebelum tahun 1901, dan baru pada bulan November 1901 beliau mengubah pendakwaannya serta menjadi seorang pendakwa kenabian, dan bahwa segenap tulisannya selama sepuluh atau dua belas tahun yang menyangkal kenabian telah dibatalkan, adalah sama sekali keliru dan bertentangan sepenuhnya dengan fakta. Kami bersumpah dengan sungguh-sungguh demi Allah Yang Mahatinggi bahwa tidak pernah terlintas di dalam benak kami bahwa pada tahun 1901 Almasih yang Dijanjikan telah memperkenalkan sebuah perubahan di dalam pendakwaan beliau dan bahwa seluruh buku-buku awalnya, yang penuh dengan penyangkalan atas pendakwaan kenabian, telah dibatalkan, tidak pula kami pernah mendengar perkataan semacam itu dari (bibir) siapa pun hingga Mirza Mahmud Ahmad menyatakannya dan memproklamasikannya."

Ditandatangani oleh: (1) Maulawi Syed Muhammad Ahsan dari Amroha, (2) Maulawi Muhammad Abdullah Khan dari Patiala, (3) Maulawi Muhammad Mubarak Ali dari Sialkot, (4) Maulawi Ghulam Hasan, Sub-Registrar Peshawar, (5) Maulawi Hakim Mirza Khuda Bakhsh, penulis *'Asl-i Mushaffā*, (6) Maulawi Muhammad Ali, Lahore (7) Maulawi Muhammad Yahya, Dibgaran... (70) Abdul Haque, Rawalpindi.

(2)

Seandainya tidak ada bukti semacam itu sekalipun, isi dari buklet ini memperlihatkan bahwa bukanlah kekeliruan dari sang Pendiri sendiri yang ingin beliau luruskan. Itu merupakan kekeliruan dari seorang pengikut yang kurang pengetahuannya, yang mengatakan sesuatu yang tidak benar, dan sang Pendiri ingin meluruskan kekeliruannya tersebut. Dua paragraf pertama menjelaskannya dan juga mengonfirmasi apa yang telah beliau nyatakan di dalam buku-buku awalnya. Tidak ada satu pun hal yang menunjukkan bahwa beliau sedang melakukan perubahan apa pun dalam keyakinannya. Beliau merujuk kembali kepada buku beliau yang paling awal, *Barāhīn Ahmadiyyah* untuk mendukung pandangan-pandangannya. Penggunaan kata 'nabi' dalam pengertian yang terbatas atau melalui jalan metafora, *zill*, atau *barūz* telah sering beliau gunakan di dalam karya-karyanya sejak awal hingga akhir. Namun, hal ini tidak pernah bermakna kenabian yang hakiki.

Aku mengutip beberapa rujukan semacam itu di bawah ini:

"Almasih yang akan datang, dikarenakan merupakan seorang *muhaddats*, juga disebut sebagai seorang nabi secara metaforis" (*Izālah Auhām*, hlm. 349, terbit tahun 1891).

"Jika *muhaddatsiyyah* dipandang sebagai kenabian secara metaforis, apakah hal itu mengisyaratkan sebuah pendakwaan kenabian?" (*Ibid.*, hlm. 422).

"Dalam pengertian metaforis, Allah dapat menyebut salah seorang hamba-Nya yang mendapat ilham sebagai seorang nabi atau seorang rasul... Orang-orang Arab hingga kini masih menyebut utusan dari orang lain sebagai rasul: lantas mengapa dilarang bagi Allah untuk menggunakan kata *mursal* (yang diutus) dalam pengertian metaforis? Tidakkah engkau mengingat ayat Al-Quran (36:14): "Mereka berkata: "Sesungguhnya kami adalah utusan-utusan kepadamu (*mursalūn*)" (*Sirāj-i Munīr*, hlm. 3, terbit tahun 1897).

"Hamba yang rendah hati ini tidak pernah mendakwakan diri sebagai seorang nabi ataupun rasul dalam pengertian kata yang hakiki. Menggunakan sebuah kata dalam pengertian literalnya yang biasa atau pengertian lain (kiasan), bukanlah sebuah persoalan kekufuran" (*Anjām Ātsam*, catatan kaki hlm. 27, terbit tahun 1898).

"Penggunaan kata 'rasul' dan 'nabi' di sini dalam komunikasi Ilahi semata-mata merupakan kiasan dan perumpamaan" (*Arba'īn*, catatan kaki hlm. 3, terbit tahun 1899).

"Menggunakan kata 'nabi' atau 'rasul' baginya tidaklah tidak pantas, melainkan merupakan sebuah perumpamaan yang sangat fasih" (*Tuhfah Golarwiyyah*, suplemen, catatan kaki hlm. 24, 1902).

"Aku telah dipanggil nabi oleh Allah sebatas kiasan semata dan bukanlah secara hakiki" (*Haqīqat al-Wahy*, Suplemen, Istifta, hlm. 65, 1907).

(3)

Sang Pendiri telah bersusah payah untuk mengklarifikasi pendiriannya di dalam *Koreksi atas Sebuah Kekeliruan* (*Ek Ghalatī kā Izālah*). Beliau telah berusaha memberikan sebuah gambaran mengenai pengalaman batinnya tentang penyerahan diri sepenuhnya di hadapan Nabi Suci Muhammad saw.. Beliau ingin menyampaikan perasaan fana (peleburan diri) di dalam wujud Nabi Suci saw., ini menggunakan kata-kata yang berbeda, kata-kata yang merupakan medium pengekspresian yang sangat jauh dari kata sempurna. Beliau kerap kali menggunakan istilah-istilah simbolis, metaforis, sugestif, dan tasawuf guna menjelaskan fakta sentral dari pengalaman kerohanian ini. Beliau menyebutnya sebagai tahapan fana di dalam diri Rasul (*Fanā fir-Rasūl*) (paragraf 4).

Di dalam paragraf 13 beliau menjelaskan istilah *barūz* dan menyatakan "kedudukan *barūz* adalah selaras dengan bait ini:

من تو شدم تو من شدی من تن شدم تو جاں شدی تاکس نگوید بعد ازیں
من دیگرم تو دیگری

"Aku menjadi engkau dan engkau menjadi aku,
Aku menjadi raga dan engkau menjadi jiwa;
Sehingga tidak ada seorang pun setelah ini yang mengatakan
bahwa kita adalah dua entitas yang berbeda."

Para wali dan sufi Islam juga menggunakan istilah-istilah dan perumpamaan-perumpamaan serupa demi membuat fakta kerohanian yang agung ini dipahami oleh orang awam. Maulana Jalaluddin Rumi menyatakan:

Dengan jiwamu yang manis,
jiwaku ini Telah menyatu laksana air berpadu dengan anggur.
Siapakah yang sanggup memisahkan anggur dari airnya,
Atau memisahkan aku dari-Mu ketika kita t'lah menyatu?
Engkau t'lah menjadi wujudku yang lebih agung;
Batasan-batasan sempit tak lagi sanggup mengurungku.
Engkau t'lah menjelma ke dalam wujudku,
Dan tidakkah kini aku menapaki wujud-Mu?
Keberadaanku telah Engkau teguhkan untuk selamanya,
Agar selamanya aku mengenali bahwa Engkau adalah milikku.
Cinta-Mu t'lah menembus tubuhku sedalam-dalamnya,
Getarannya membelit tulang dan urat nadiku.
Aku berdiam laksana sebatang seruling yang tertiup di bibir-Mu;
Laksana kecapi, yang kusandarkan di dadamu.
Tariklah napas yang dalam ke dalam tubuhku agar aku dapat merintih;
Namun, petiklah dawai-dawaiku, dan air mata pun niscaya akan berlinang". (Terjemahan Hastie).

Kutipan-kutipan dari *Maktūbāt* karya Mujaddid Alf Tsani dari Sirhind dan *Hujjatullāh al-Bāligĥah* karya Syah Waliullah Muhaddats dari Delhi juga dapat diperbanyak lagi.

Jenis simbolisme lainnya telah digunakan oleh para sufi seperti Aziz bin Muhammad an-Nasafi dan Fariduddin 'Aththar. Nama yang terakhir, di dalam syair tasawufnya yang bertajuk "Musyawarah Burung-Burung" (*Manthiq at-Thair*), mendeskripsikan secara terperinci tujuh tahapan perjalanan rohani. Tahapan terakhirnya adalah Lembah Kepunahan Diri (*Fanā*). (Fana diri dalam pandangan Pendiri Gerakan Ahmadiyah hanyalah bentuk lain dari penyempurnaan diri).

Kita juga dapat menjelaskannya dengan cara lain. Hal tersebut ibarat memasukkan sepotong (besi) yang gelap, keras dan hitam ke dalam api; yang mana setelah beberapa waktu ia mengubah warnanya dan mulai memancarkan cahaya. Besi tersebut tidak lantas berhenti menjadi besi, melainkan ia telah memperoleh sifat-sifat api; ia telah menjadi persis seperti api. Maka inilah yang terjadi ketika sesosok jiwa yang agung melebur (fana) di dalam kecintaan kepada Nabi Suci saw.. Pada tahapan inilah nama Muhammad dan Ahmad diberikan kepadanya, namun ia memperoleh nama-nama ini murni melalui jalan perumpamaan (metafora). Perumpamaan bendawi lainnya adalah sebuah cermin transparan yang memantulkan wajah Nabi Suci saw., di dalam diri orang lain. Segenap ungkapan ini tidak semestinya disalahpahami. Penggunaan istilah nabi melalui jalan *barūz* atau *zill* (cerminan) atau kiasan tidaklah menjadikannya seorang nabi yang hakiki, sama halnya dengan penggunaan kata 'Muhammad' dan 'Ahmad', serta bahkan *Khātam al-Anbiyā'*, dalam pengertian yang sama tidak lantas menjadikannya sosok-sosok tersebut (Paragraf 11).

Di dalam Hadis, *rukyah* yang benar telah disebutkan sebagai bagian dari kenabian. Sekali lagi, para ulama dari umat ini telah disebut-sebut menyerupai nabi-nabi Bani Israel. Terlebih lagi, di dalam tulisan-tulisan para *Mujaddid* dan wali lainnya, kata-kata semacam itu yang mengekspresikan konsep kenabian parsial atau *zillī nubūwwat* (kenabian cerminan) juga telah digunakan. Maulana Jalaluddin Rumi menyatakan:

چون بدادی دست خود پیر دست در خبیر بهر حکمت کو لطیف است
و او نبی وقت خویش است اے مرید نور نبی آید زانکه زو پدید فکر کن در
کار نیکو خدمتے ت نبوت یابی اندر امنے

"Ketika engkau meletakkan tanganmu di atas tangan *Pir*
(pembimbing rohani)-mu
Demi kehati-hatian katakanlah: ia adalah sang maha mengeta-
hui atas segala kelembutan (rahasia) dan maha waspada.
Ia adalah nabi pada zamannya, wahai murid,
Sebab cahaya kenabian termanifestasi melaluinya.
Berjuanglah untuk memberikan sebuah pengabdian yang baik,
Agar engkau dapat menemukan kenabian di tengah-tengah
ketundukan sebagai pengikut."

Syekh Abdul Haq Muhaddats dari Delhi, penafsir karya Syekh Abdul Qadir Jailani *Futūh al-Ghaib*, menyatakan bahwa:

> "Kewalian adalah bayang-bayang dari kenabian" (*Wilāyat zill-i nubūwwat ast*).

Maulana Ismail Syahid menulis bahwa hingga Hari Kiamat di dalam umat ini akan terdapat orang-orang "yang akan menyerupai para nabi dan mereka akan menjadi *zill* (cerminan) dari *risālah* (kerasulan)" (*Shirāth-i Mustaqīm*, Pendahuluan).

Rujukan-rujukan berikut dari Ibnu Arabi, sang jenius Muslim serbabisa dari Spanyol, juga mungkin menarik untuk dibaca:

> "Kenabian akan terus berlanjut hingga Hari Kiamat di dunia ini. Menyajikan sebuah syariat (kitab undang-undang) hanyalah salah satu fungsi dari kenabian. Adalah sebuah kemustahilan jika informasi (komunikasi) dari Allah dan pengetahuan mengenai alam semesta-Nya harus terputus" (*Ibn al-'Arabī* oleh S.A.Q. Hussaini, hlm. 79).

Kenabian, yang mana terus berlanjut menurut Ibnu Arabi, dianugerahkan kepada para wali dari umat ini:

> "Aku sendiri dan orang-orang yang mengikutiku adalah cendekiawan mengenai Allah, dan termasuk di antara orang-orang yang telah Allah tetapkan pada kedudukan para utusan-Nya dalam menyeru manusia menuju-Nya dengan lidah (bahasa) realitas berkat kenabian abstrak yang kita sandang dari mereka dalam hal pemaparan kebenaran—bukanlah kenabian yang membawa syariat (kitab undang-undang), melainkan kenabian guna melindungi aturan syariat tersebut melalui wawasan sang pelindung dan bukanlah melalui ketundukan yang membabi buta. Kenabian yang membawa syariat sangatlah berbeda dengan kenabian dalam pengertian yang mutlak" (hlm. 80).

Sahabat-sahabat Qadiani kita terkadang berargumen bahwa Ibnu Arabi secara serupa mengimani keberlanjutan kenabian, namun mereka lupa bahwa konsep kenabiannya tersebut semata-mata terbatas pada para wali di dalam umat ini saja. Jenis kenabian yang telah diberikan kepada Nabi Suci saw., atau para nabi sebelum beliau telah berakhir untuk selama-lamanya:

> "Para wali mampu menerima kenabian (yang memuat) informasi (komunikasi Ilahi) namun tidak mampu menerima kenabian yang membawa syariat" (hlm. 87).
>
> "Ketahuilah bahwa kenabian manusia terdiri dari dua jenis: yang pertama berasal dari Allah menuju manusia tanpa adanya ruh malaikat di antara ia dan Allah. Kedudukan ini memberinya informasi Ilahi yang ia temukan di dalam dirinya sendiri yang berasal dari sumber-sumber tersembunyi atau melalui wahyu. Informasi-informasi ini tidak mencakup perintah atau larangan melainkan hanya menganugerahkan pengetahuan Ilahi atau pengetahuan mengenai kebenaran dari aturan-aturan syariat.
>
> "Jenis kedua dari kenabian manusia adalah kenabian orang-orang yang dapat disebut sebagai murid-murid malaikat. Ruh yang tepercaya (malaikat) datang dengan membawa syariat yang dalam pandangan mereka berasal dari Allah. Ia menghalalkan apa yang ia kehendaki dan mengharamkan apa yang ia benci. Hal-hal semacam ini terjadi sebelum masa Muhammad saw.." (hlm. 81).

Sebuah perkataan dari Imam Qurtubi disebutkan di dalam *Fath al-Bārī*: "Qurtubi menyatakan bahwa seorang Muslim yang sejati lagi bertakwa adalah ia yang keadaannya menyerupai keadaan para nabi dan ia dimuliakan layaknya para nabi dengan pengetahuan mengenai Yang Ghaib."

Jika kita membandingkan rujukan-rujukan ini dengan tulisan-tulisan dari Pendiri Gerakan Ahmadiyah, maka kita akan mendapati kesamaan-kesamaan yang mencolok. Sebagian dari rujukan-rujukan tersebut telah dikutip di atas sementara sisanya akan ditemukan di dalam bagian Analisis pada buklet ini.

Catatan-catatan pengantar ini, diharapkan akan membantu sang pembaca, yang belum menelaah nada umum dari tulisan-tulisan sang Pendiri, untuk memahami alur pemikiran beliau. Beliau sendiri telah menyimpulkan keseluruhan persoalan tersebut sebagaimana berikut di dalam paragraf terakhir:

> "Sekarang, apa yang aku maksudkan adalah bahwa para penentang yang jahil menuduhku mendakwakan diri sebagai seorang nabi atau rasul. Aku tidak melontarkan pendakwaan semacam itu. Aku bukanlah seorang nabi, tidak pula seorang rasul sebagaimana yang mereka sangkakan. Tentu saja, aku adalah seorang nabi dan seorang rasul di dalam pengertian yang baru saja aku jelaskan. Dengan demikian, siapa pun yang, melalui jalan permusuhan (niat jahat), menisbatkan kepadaku pendakwaan kenabian dan kerasulan, sedang bergelimang di dalam kedustaan serta pikiran yang kotor (kufur). Aku telah dijadikan sebagai nabi dan rasul melalui jalan *barūz*. Hanya karena alasan inilah Allah telah berulang kali memberiku nama seorang nabi dan rasul

namun di dalam wujud *barūz*. Diriku sendiri sama sekali tidak terlibat di dalamnya. Hal tersebut semata-mata terwujud melalui perantaraan Nabi Suci saw., dan karenanya aku telah dipanggil sebagai 'Muhammad' dan 'Ahmad'. Maka dari itu, kenabian dan kerasulan tidaklah diwariskan kepada siapa pun. Apa yang menjadi milik Muhammad tetaplah bersama Muhammad saw.."

Bila diperlukan klarifikasi lebih lanjut, sang pembaca disarankan untuk menelaah komentar-komentarku.

S. M. Tufail
-Penerjemah

"KOREKSI ATAS SEBUAH KEKELIRUAN"

TEKS LENGKAP

1. Sebagian orang dari kalangan muridku, yang memiliki pemahaman minim mengenai pendakwaanku dan argumen-argumennya, yang belum membaca buku-bukuku secara saksama, dan belum pula tinggal bersamaku dalam waktu yang cukup lama untuk menyempurnakan pengetahuannya, acap kali melontarkan pernyataan-pernyataan sebagai tanggapan atas keberatan para penentang, yang sepenuhnya bertentangan dengan fakta. Maka, terlepas dari kenyataan bahwa mereka berada di pihak yang benar, mereka harus menanggung kehinaan.

2. Beberapa hari yang lalu, bagaimanapun, seorang penentang berdebat dengan salah seorang semacam itu dengan mengatakan bahwa pria yang kepadanya engkau telah menyatakan *baiat*, mendakwakan dirinya sebagai seorang nabi dan rasul: tanggapannya hanyalah berupa penyangkalan (jawaban negatif), yang mana sesungguhnya hal ini

tidaklah sepenuhnya tepat. Faktanya, bukan hanya sekali melainkan berkali-kali kata-kata seperti 'rasul', 'utusan', dan 'nabi' sungguh ada di dalam wahyu suci yang telah diturunkan kepadaku oleh Allah Yang Mahatinggi. Lantas bagaimana mungkin jawaban yang menyatakan bahwa kata-kata semacam itu sama sekali tidak ada, dapat dibenarkan? Padahal, kata-kata tersebut kini muncul dengan lebih jelas dan gamblang jika dibandingkan dengan masa-masa awal. Bahkan di dalam *Barāhīn-i Ahmadiyyah*, yang dicetak dua puluh dua tahun silam, kata-kata semacam itu tidaklah sedikit. Bahkan sangat banyak sehingga komunikasi-komunikasi Ilahi yang diterbitkan di dalam *Barāhīn-i Ahmadiyyah*, mencakup wahyu-wahyu berikut:

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya di atas semua agama" (hlm. 498).

Di sini hamba yang rendah hati ini telah secara jelas dipanggil sebagai seorang rasul. Di dalam buku yang sama, setelahnya, firman Allah berikut merujuk kepadaku: "Utusan Allah di dalam jubah para nabi" (*Ibid.*, hlm. 504).

Sekali lagi, firman ini dapat ditemukan di dalamnya:

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka" (48:29).

Di dalam wahyu Ilahi ini aku telah dinamai 'Muhammad' dan juga 'rasul'. Dan sekali lagi di dalam *Barāhīn-i Ahmadiyyah* pada halaman 557 disebutkan: "Seorang

pemberi peringatan telah datang ke dunia", yang mana bacaan lainnya adalah "Seorang nabi telah datang ke dunia."

Demikian pula, di banyak tempat lainnya di dalam *Barāhīn-i Ahmadiyyah* hamba yang rendah hati ini telah disebut sebagai 'rasul'.

3. Jika diargumentasikan bahwa Nabi Suci Muhammad saw., adalah *Khātam al-Nabiyyīn*, lalu bagaimana mungkin seorang nabi baru dapat datang setelah beliau? Jawabannya tentu saja adalah bahwa tidak ada nabi, baik yang baru maupun yang lama, yang dapat datang dengan cara seperti kalian menurunkan Isa Almasih pada hari-hari terakhir, dan tidak hanya menerimanya sebagai seorang nabi, melainkan juga meyakini keberlanjutan wahyu kenabian kepadanya selama empat puluh tahun yang bahkan melampaui masa kenabian Nabi Suci Muhammad saw.. Keyakinan semacam itu tidak diragukan lagi merupakan sebuah pelanggaran. Ayat: "... tetapi dia (Muhammad) adalah utusan Allah dan Penutup nabi-nabi,"[3] dan hadis: "Tidak akan ada nabi setelahku" merupakan bukti-bukti konklusif untuk melawan kepalsuan yang nyata ini. Namun, aku sangat menentang keyakinan-keyakinan semacam itu serta memiliki keimanan yang sejati dan sempurna pada ayat Al-Quran di atas.

   Terdapat sebuah nubuatan di dalam ayat ini yang tidak disadari oleh para penentang kita. Nubuatan tersebut adalah bahwa Allah Yang Mahatinggi menyatakan di dalam ayat ini bahwa setelah Nabi Suci saw., pintu-pintu kenabian telah ditutup untuk selamanya. Oleh karena itu,

mustahil bagi seorang Hindu, Yahudi, Kristen, ataupun seorang Muslim konvensional, berhak menyandang gelar 'nabi' bagi dirinya.

4. Seluruh pintu kenabian telah ditutup kecuali satu jalan *Sirāth-i Shiddīqī*, yakni jalan Fana di dalam diri Rasul (*Fanā fir-Rasūl*). Dengan demikian, siapa pun yang datang kepada Allah melaluinya, akan dibalut melalui jalan *zill* (cerminan) dengan jubah kenabian yang sama, yang mana pada kenyataannya, merupakan jubah kenabian Muhammad saw.. Oleh karena itu, keberadaannya sebagai seorang nabi bukanlah sesuatu yang merendahkan, karena mata air dari semua ini bukanlah kepribadiannya sendiri melainkan kepribadian Nabi yang ia ikuti, dan hal itu pun ditujukan semata-mata demi pengagungan Nabi Suci saw., dan bukan dirinya sendiri. Inilah alasannya mengapa namanya di langit adalah 'Muhammad' dan 'Ahmad'. Ini bermakna bahwa kenabian Muhammad, meskipun diberikan kepadanya di dalam wujud *barūz*, tetaplah kembali kepada Muhammad saw., dan tidak kepada siapa pun selain beliau. Maka dari itu, ayat, "... dia adalah utusan Allah dan Penutup nabi-nabi" (33:40) bermakna: Muhammad saw., bukanlah bapak dari seorang laki-laki pun di dunia ini, melainkan beliau adalah bapak (rohani) bagi umat manusia di dunia yang lain karena beliau adalah yang terakhir dari seluruh nabi dan tidak ada lagi jalan yang tersisa untuk

memperoleh karunia-karunia Allah kecuali melalui perantaraan beliau.

5. Singkatnya, kenabian dan kerasulanku berwujud pada diriku yang menjadi Muhammad dan Ahmad, dan bukan karena diriku sendiri. Dan nama ini telah diberikan kepadaku sebagai akibat dari fana diriku di dalam diri Nabi Suci saw.. Namun demikian, makna dari istilah *Khātam al-Nabiyyīn* tetaplah tidak berubah. Sebaliknya, dengan turunnya Yesus Kristus, perubahan semacam itu niscaya akan terjadi.

6. Patut pula diingat bahwa makna harfiah dari kata 'nabi' adalah seseorang yang memberitahukan hal-hal Ghaib setelah menerima pengetahuannya dari Allah. Di mana pun makna-makna ini sesuai, di sanalah kata 'nabi' dapat disematkan. Namun, seorang nabi pada hakikatnya haruslah seorang rasul, karena jika tidak demikian, ia tidak dapat memiliki pengetahuan mengenai Yang Ghaib secara murni. Ayat berikut mendukung pandangan ini: "Dia tidak memperlihatkan rahasia-Nya (tentang yang gaib itu) kepada seorang pun. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya" (72:26, 27).

   Apabila eksistensi nabi, dalam pengertian yang dijelaskan di atas, diingkari, maka hal tersebut sama artinya dengan keyakinan bahwa umat ini juga telah diharamkan dari perbincangan dan komunikasi Ilahi. Jelaslah, barang siapa yang di tangannya berita-berita tentang Yang Ghaib dari Allah dimanifestasikan, niscaya kepadanya akan disandangkan

makna dari kata 'nabi' berdasarkan pada ayat: "Dia tidak memperlihatkan rahasia-Nya (tentang yang gaib itu) kepada seorang pun."[7]

Dengan demikian, hanya orang yang telah diutus oleh Allah Yang Mahatinggi yang dapat kita sebut sebagai rasul, dengan perbedaan bahwa nabi yang kepadanya Syariat Ilahi yang baru diwahyukan, tidak akan pernah dibangkitkan hingga Hari Kiamat setelah Nabi Suci kita saw.. Gelar kenabian tidak akan dianugerahkan kepada siapa pun tanpa adanya perantaraan dari Nabi Suci saw., dan hal ini pun mustahil terwujud kecuali jika ia telah mencapai suatu tahapan fana sehingga ia dinamai Muhammad dan Ahmad di langit. Dan barang siapa yang melontarkan pendakwaan yang menyimpang dari hal ini, maka sungguh ia telah menjadi seorang kafir.

7. Rahasia dari semua ini adalah bahwa selama masih terdapat tabir perbedaan identitas, siapa pun yang mendakwakan kenabian niscaya akan menjadi sosok yang menghancurkan segel dari *Khātam al-Nabiyyīn*. Namun, jika seseorang melebur di dalam Nabi Suci saw., hingga pada taraf ia mengambil namanya melalui penyatuan dan kemiripan yang utuh, serta memantulkan wajah Nabi Suci Muhammad layaknya sebuah cermin yang transparan, maka barulah ia dapat disebut sebagai seorang nabi tanpa merusak segel tersebut sedikit pun, sebab ia adalah Muhammad meskipun melalui jalan *zill*.[9] Berkenaan dengan itu, meskipun terdapat pendakwaan kenabian pada pihak seseorang yang

telah dinamai Muhammad dan Ahmad melalui jalan *zill*, pemimpin kita Nabi Suci Muhammad saw., tetaplah menjadi *Khātam al-Nabiyyīn*, sebab Muhammad yang kedua ini sesungguhnya tampil dengan nama dan citra yang sama dengan Nabi Suci saw.. Sebaliknya, Yesus Kristus tidak dapat muncul tanpa merusak segel tersebut karena kenabiannya adalah kenabian yang berbeda.

8. Sekarang, jika seseorang tidak dapat menjadi seorang nabi maupun rasul sekalipun melalui jalan *barūz*,* lantas apakah yang ditunjukkan oleh ayat ini: "Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya" (1:5-6).

*) Patut diingat bahwa umat ini telah dijanjikan segenap nikmat serupa yang pernah dianugerahkan kepada para nabi dan orang-orang yang tulus terdahulu{a}. Di antara nikmat-nikmat tersebut mencakup nubuatan dan ramalan-ramalan yang karenanya para nabi zaman dahulu telah dipanggil sebagai nabi{b}. Namun, Al-Quran Suci menutup pengetahuan mengenai Yang Ghaib bagi siapa pun kecuali kepada para nabi, atau lebih tepatnya lagi para rasul, sebagaimana yang nyata dari ayat: "Dia tidak memperlihatkan rahasia-Nya (tentang yang gaib itu) kepada seorang pun. Kecuali kepada rasul yang dipilih-Nya." Oleh karena itu, demi meraih pengetahuan mengenai Yang Ghaib secara murni, menjadi seorang nabi adalah sebuah keharusan, dan ayat: "yang telah Engkau beri nikmat kepadanya" {d} bersaksi bahwa umat ini tidaklah diharamkan dari Yang Ghaib secara murni, yang mana berdasarkan ayat yang dikutip di atas, mensyaratkan adanya kenabian dan kerasulan. Akan tetapi, jalan langsung (menuju hal tersebut) telah ditutup; oleh karena itu, harus diakui bahwa demi menganugerahkan karunia ini, hanya pintu-pintu barūz, zill, dan fana di dalam Nabi Suci saw., yang masih terbuka. (Untuk catatan kaki a, b, c, dan e, lihat hlm. 845)

Maka patut diingat bahwa aku tidak mengingkari kenabian maupun kerasulan yang selaras dengan definisi ini. Dan berdasarkan pada alasan itu pulalah Almasih yang Dijanjikan telah dipanggil sebagai seorang nabi di dalam *Shahih Muslim*.[11]

9. Jika seorang penerima berita tentang Yang Ghaib dari Allah Yang Mahatinggi tidak diistilahkan sebagai nabi, lalu dengan nama apakah ia mesti dipanggil? Jika dikatakan bahwa namanya seharusnya adalah *muhaddats*, maka aku tegaskan bahwa makna *tahdīts* di dalam kamus bahasa (Arab) mana pun bukanlah penyampaian tentang hal yang Ghaib, sementara makna kenabian adalah penyingkapan hal-hal Ghaib.[12] Kata 'nabi' merupakan kata yang umum, baik di dalam bahasa Arab maupun bahasa Ibrani. Di dalam bahasa Ibrani kata ini adalah *nabi*, yang berasal dari kata *nabā* yang bermakna menyampaikan nubuatan setelah menerima pengetahuannya dari Allah.[13] Sekali lagi, tidaklah esensial bagi seorang nabi untuk menjadi pembawa syariat.[14] Ini hanyalah sebuah karunia yang melaluinya hal-hal Ghaib disingkapkan. Sementara aku sejauh ini telah menerima sekitar seratus lima puluh nubuatan dari Allah dan telah menyaksikan penggenapannya yang nyata, lantas bagaimana mungkin aku mengingkari nama nabi atau rasul bagi diriku sendiri? Dan ketika Allah Yang Mahatinggi sendiri telah memanggilku dengan nama-nama ini, lantas

bagaimana mungkin aku menanggalkannya, atau pantaskah aku merasa takut kepada siapa pun selain Dia?

10. Aku bersumpah demi Allah yang telah mengutusku, yang mana mengada-adakan kedustaan terhadap-Nya adalah perbuatan orang-orang yang terkutuk, bahwa Dia telah mengutusku sebagai Almasih yang Dijanjikan. Dan tanpa ada perbedaan walau seujung kuku pun, aku memiliki keimanan pada ayat-ayat Al-Quran Suci sama persis seperti keimananku pada wahyu-wahyu nyata yang telah dianugerahkan kepadaku, yang kebenarannya telah dimanifestasikan kepadaku melalui tanda-tanda yang tiada henti. Aku bersumpah seraya berdiri di rumah Allah bahwa wahyu suci yang turun kepadaku adalah firman Allah yang telah mewahyukan firman-Nya kepada Musa, Yesus, dan Muhammad (semoga keselamatan dan rahmat Allah senantiasa menyertai mereka).[15] Bumi telah menjadi saksi bagiku dan begitu pula langit. Dengan demikian, langit dan bumi, keduanya telah menyatakan bahwa aku adalah khalifah Allah. Namun demikian, menurut nubuatan-nubuatan, sebuah keharusan pula jika aku ditolak. Sebab orang-orang yang hatinya telah terkunci mati tidak akan menerimaku. Aku mengetahui bahwa Allah pasti akan menolongku sebagaimana Dia telah menolong rasul-rasul-Nya sejak zaman azali. Tidak ada seorang pun yang sanggup berdiri menentangku karena pertolongan Allah tidak bersama para penentangku. Dan di mana pun aku menyangkal kenabian serta kerasulan, hal itu hanyalah dalam pengertian bahwa

aku bukanlah seorang pembawa Syariat Ilahi yang independen, tidak pula seorang nabi yang independen. Akan tetapi, dalam pengertian bahwa aku telah menjadi penerima pengetahuan mengenai Yang Ghaib dari Allah setelah memperoleh karunia rohani dan nama pemimpinku Nabi Muhammad saw., yang telah dianugerahkan kepadaku lantaran perantaraannya, aku adalah seorang rasul dan nabi meskipun tanpa membawa sebuah Syariat Ilahi yang baru; dan berdasarkan definisi tersebut, aku tidak pernah menyangkal untuk dipanggil sebagai seorang nabi. Sebaliknya, hanya dalam pengertian inilah Allah telah memanggilku dengan nama nabi dan rasul. Maka bahkan hingga saat ini, aku tidak berkeberatan untuk dipanggil sebagai seorang nabi dan rasul selaras dengan definisi yang telah diuraikan di atas. Dan perkataanku: "Aku bukanlah seorang rasul, tidak pula seorang pembawa Kitab Suci" semata-mata bermakna bahwa aku bukanlah pembawa sebuah syariat Ilahi.[16] Tentu saja, patut pula diingat bahwa, meskipun aku telah dipanggil dengan kata nabi dan rasul, aku telah diberitahu oleh Allah bahwa segenap karunia ini tidaklah dianugerahkan kepadaku secara langsung, melainkan terdapat wujud suci (yakni, Nabi Suci Muhammad) di langit yang kemurahan rohaninya senantiasa menyertaiku. Dengan pertimbangan yang saksama terhadap perantaraan ini dan melalui jalan peleburan diri di dalam beliau serta memperoleh namanya, Muhammad dan Ahmad, aku adalah seorang nabi dan rasul, yakni, sosok yang diutus dan sang penerima hal-hal Ghaib. Segel *Khātam al-Nabiyyīn* melalui cara semacam

ini tetaplah utuh karena aku menerima nama yang sama melalui cermin cinta lewat jalan pantulan (*zill*). Sekarang jika ada yang merasa terganggu oleh wahyu Ilahi ini yang di dalamnya Allah Yang Mahatinggi menamaiku nabi dan rasul, maka itu adalah kebodohannya sendiri karena dengan menjadikanku seorang nabi dan rasul, segel Allah tetap tidak ternodai.*

11. Jelaslah, sebagaimana aku menyatakannya bagi diriku sendiri bahwa Allah telah memanggilku dengan nama rasul dan nabi, secara serupa para penentangku mengatakan perihal Isa Ibnu Maryam, bahwa setelah Nabi Suci kita saw., ia akan kembali ke dunia. Dan karena ia adalah seorang nabi, oleh karena itu, keberatan serupa seperti yang dilontarkan terhadapku mestinya diangkat juga terhadap kedatangannya, yakni, segel finalitas kenabian akan terpecahkan. Namun sebaliknya, aku menegaskan bahwa setelah Nabi Suci saw., yang mana pada kenyataannya adalah *Khātam al-Nabiyyīn*, penyebutanku sebagai seorang rasul dan nabi

*) Betapa indahnya poin ini bahwasanya melalui cara semacam itu segel kenabian dari Khātam al-Nabiyyīn tidaklah terpecahkan dan tidak pula seluruh umat diharamkan dari karunia-karunia kenabian selaras dengan ayat: "Dia tidak memperlihatkan rahasia-Nya (tentang yang gaib itu) kepada seorang pun." Namun, tidak ada lagi yang tersisa dari Islam apabila Yesus Kristus, yang kenabiannya telah ditegakkan enam ratus tahun sebelum Islam, diturunkan kembali ke bumi. Dan hal ini jelas-jelas bertentangan dengan ayat Khātam al-Nabiyyīn. Namun demikian, karena segala hal ini aku akan dipandang rendah oleh para penentangku, tetapi biarkanlah mereka melakukannya: "Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali" (26:227).

tidaklah patut disanggah dan tidak pula merusak segel finalitas tersebut. Berulang kali aku telah menyebutkan bahwa menurut ayat: "Dan (Dia mengutusnya pula kepada) kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka" (62:3), aku adalah nabi *Khātam al-Anbiyā'* yang sama di dalam wujud *barūz*. Dan sejak dua puluh tahun yang lalu Allah telah menamaiku Muhammad dan Ahmad di dalam *Barāhīn-i Ahmadiyyah* dan mencirikanku sebagai wujud yang sama dari Nabi Suci saw..[17] Dengan demikian, melalui cara semacam ini, kenabianku sama sekali tidaklah menggoyahkan kedudukan Nabi Suci sebagai *Khātam al-Nabiyyīn*. Sebab bayangan tidak akan pernah terpisah dari objeknya. Dan karena aku adalah Muhammad melalui jalan *zill*, oleh karena itu, segel *Khātam al-Nabiyyīn* tidaklah pecah, karena kenabian Muhammad saw., tetaplah bersamanya seorang. Dengan kata lain, hanya Muhammad saw., dan tidak ada orang lain yang terus berlanjut menjadi sang Nabi.

12. Mengingat aku adalah Muhammad di dalam wujud *barūz*, segenap keunggulannya, termasuk kenabiannya, terpantul di dalam cermin *zilliyyat*, karenanya tidak ada orang lain yang mendakwakan kenabian.

    Sekarang, jika kalian tidak menerimaku, lantas bagaimanakah kalian akan memahami hadis bahwa Mahdi yang dijanjikan niscaya akan menapaki jejak dan watak dari Nabi

Suci saw., serta menyandang namanya dan akan berasal dari kalangan keluarganya.*

Telah disebutkan di dalam sebagian riwayat (hadis) bahwa "ia akan berasal dariku". Hal ini merujuk pada fakta bahwa ia niscaya akan menjadi keturunan rohani dari Nabi Suci saw., dan benar-benar (menjadi) cetakan lain dari wujud beliau. Sebuah indikasi yang sangat kuat adalah sabda dari Nabi Suci saw., untuk menunjukkan kekerabatannya sendiri sedemikian rupa sehingga nama keduanya melebur menjadi satu dengan sangat jelas mengekspresikan bahwa Nabi Suci saw., bermaksud untuk mendeklarasikan sosok yang dijanjikan ini sebagai manifestasi dari dirinya sendiri

*) Telah ditetapkan dari sejarah nenek moyangku bahwa salah seorang nenekku berasal dari keluarga suci Sadat dan Bani Fatimah. Hal ini juga telah dikonfirmasi oleh Nabi Suci saw., yang bersabda kepadaku di dalam sebuah mimpi, "Salman adalah dari kalangan *ahlulbait*-ku yang berada di atas watak Hasan," dan dengan demikian memberiku nama Salman yang merupakan bentuk jamak dari kata *salām*. Kata *salām* di dalam bahasa Arab menandakan perdamaian (rekonsiliasi). Telah ditakdirkan bahwa dua perdamaian akan diwujudkan di tanganku. Pertama, perdamaian internal yang akan menyucikan kebencian dan dendam di dalam, dan kedua, perdamaian eksternal yang dengan memusnahkan permusuhan di luar akan mempertontonkan kejayaan Islam, sehingga membuat para pengikut dari agama-agama lain condong kepada agama ini. Tampaknya nama Salman yang muncul di dalam riwayat-riwayat (hadis) juga merujuk kepadaku, jika tidak, nubuatan tentang dua perdamaian tersebut tidaklah berlaku bagi Salman (Al-Farisi) itu sendiri. Aku mendeklarasikan, setelah menerima wahyu dari Allah, bahwa aku berasal dari ras Persia dan, menurut hadis yang disebutkan di dalam *Kanz al-'Ummāl*, ras Persia juga memiliki pertalian dengan Bani Israel dan *Ahlulbait* (keluarga Nabi Suci). Hazrat Fatimah di dalam sebuah *rukyah* Ilahi meletakkan kepalaku di pangkuannya dan diperlihatkan kepadaku bahwa aku berasal darinya. *Rukyah* ini dapat ditemukan di dalam *Barāhīn-i Ahmadiyyah*.

persis seperti Yosua yang merupakan manifestasi (*barūz*) dari Musa. Sama sekali bukanlah sebuah keharusan bahwa seorang *barūz* mestilah menjadi putra atau cucu biologis dari sosok aslinya. Akan tetapi, merupakan suatu hal yang esensial bahwa berkenaan dengan kedekatan rohani, orang semacam itu semestinya menjadi keturunannya dan sejak awal mula mereka berdua pastilah memiliki ketertarikan serta pertalian timbal balik. Karenanya gagasan ini sungguh bertentangan secara mutlak dengan martabat kerohanian Nabi Suci saw., bahwa beliau semestinya mengabaikan hal esensial mengenai makna *barūz* dan mulai menitikberatkan poin bahwa ia akan menjadi cucu (dari anak perempuan) ku. Apa hubungannya cucu dari anak perempuan dengan *barūz*? Namun demikian, seandainya hubungan kekerabatan ini esensial lantas mengapa garis keturunan dari anak perempuan ini yang diadopsi? Semestinya itu berasal dari anak laki-laki kandung. Walaupun Allah Yang Mahatinggi di dalam Kitab suci-Nya telah menafikan posisi Nabi Suci saw., sebagai bapak dari siapa pun melainkan Dia telah menubuatkan pada saat yang bersamaan kedatangan dari seorang *barūz*. Namun seandainya hal ini tidaklah benar, para sahabat dari sosok yang dijanjikan ini, menurut ayat: *wa ākharīna min-hum* ("Dan (Dia mengutusnya pula kepada) kaum yang lain dari mereka" - 62:3), semestinya tidak dianggap sebagai sahabat-sahabat dari Nabi Suci saw.. Penafian atas adanya *barūz* di sini niscaya akan mengharuskan adanya pendustaan terhadap ayat ini.

13. Orang-orang yang menitikberatkan aspek fisik menganggap sosok yang dijanjikan ini sebagai keturunan Hasan sementara yang lainnya menganggap dari Husain atau ‘Abbas. Kenyataannya, apa yang dimaksudkan oleh Nabi Suci saw., hanyalah bahwa ia akan menjadi pewarisnya laksana anak-anaknya, pewaris nama dan wataknya, pewaris pengetahuan dan kerohaniannya. Dalam segala aspek, ia akan memantulkan kepribadian Nabi Suci. Bukan karena dirinya sendiri, melainkan ia akan meraih segala sesuatunya dari Nabi Suci saw., dan memantulkan wajah beliau melalui jalan meleburkan dirinya di dalam beliau. Maka sebagaimana ia akan meraih namanya, wataknya, serta pengetahuannya melalui jalan *zill*, ia pun akan mendapatkan gelar nabi karena wujud *barūz* tidak dapat menjadi sempurna kecuali jika wujud tersebut melingkupi segenap keunggulan dari wujud aslinya. Mengingat kenabian juga merupakan salah satu keunggulan yang ada di dalam diri seorang nabi, oleh karena itu, hal ini semestinya terpantul pula di dalam wujud seorang *barūz*. Segenap nabi telah sepakat bahwa kepribadian dari *barūz* adalah sebuah tiruan yang sempurna dari aslinya, sedemikian rupa sehingga namanya pun menjadi sama. Jelaslah bahwa dengan memperoleh nama Muhammad dan Ahmad melalui jalan *barūz*, tidak lantas menjadikan dua Muhammad dan Ahmad terwujud; serupa dengan itu pula, penyebutan seseorang sebagai seorang nabi dan rasul dalam wujud *barūz* tidaklah bermakna bahwa segel *Khātam al-Nabiyyīn* telah pecah karena wujud *barūz* itu tidak akan pernah menjadi sebuah

kepribadian yang berbeda. Dalam cara semacam ini, kenabian Muhammad saw., tetaplah terbatas padanya semata. Segenap nabi as., sepakat bahwa tidak ada dualitas di dalam *barūz*. Kedudukan *barūz* adalah selaras dengan bait ini (dari Maulana Jalaluddin Rumi): "Aku menjadi engkau dan engkau menjadi aku, aku menjadi raga dan engkau menjadi jiwa. Sehingga tidak ada seorang pun setelah ini yang mengatakan bahwa diriku berbeda dari dirimu."[19]

14. Namun, kedatangan kembali Isa Almasih di dunia ini niscaya akan menodai segel *Khātam al-Nabiyyīn*. Istilah *Khātam al-Nabiyyīn*, singkatnya, merupakan sebuah segel Ilahiah yang telah dibubuhkan pada kenabian Muhammad saw., sehingga tidak mungkin lagi untuk merusaknya kapan pun. Namun demikian, hal ini adalah mungkin bahwasanya Nabi Suci saw., dapat muncul di dunia ini melalui jalan *barūz* bukan hanya sekali melainkan ribuan kali, dan melalui jalan *barūz* ini beliau dapat mendemonstrasikan kenabiannya di samping keunggulan-keunggulan lainnya. Dan *barūz* ini berasal dari Allah Yang Mahatinggi (sebagai) sebuah ketetapan yang telah ditakdirkan sebagaimana yang telah diwahyukan oleh-Nya: "Dan (Dia mengutusnya pula kepada) kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka" (62:3).

Dan para nabi tidak menaruh dengki terhadap *barūz* mereka sebab sosok itu menyerupai citra dan diri mereka sendiri. Namun, terhadap orang-orang (nabi-nabi) lain, mereka tentu merasa cemburu. Lihatlah! Bagaimana Musa

meluapkan keinginannya seraya meneteskan air mata tatkala ia mendapati Nabi Suci saw., naik melampaui kedudukan Musa pada malam Mikraj.

Lalu, dalam keadaan demikian, ketika Allah berfirman bahwa tidak ada nabi yang akan muncul setelah engkau, namun bertentangan dengan deklarasi-Nya sendiri lantas Dia mengutus Yesus Kristus, alangkah menyayat hati hal tersebut bagi Nabi Suci Muhammad saw..

15. Singkatnya, kenabian yang diwarnai oleh corak *barūz* tidak berdampak buruk pada finalitas kenabian, tidak pula merusak segel tersebut. Akan tetapi, kedatangan nabi (yang) lain mana pun akan menghancurkan akar Islam dan merupakan sebuah penghinaan besar bagi Nabi Suci saw.. Hal ini berarti bahwa tugas agung untuk membinasakan Dajal (Antikristus) akan dilaksanakan oleh Isa Almasih dan bukan oleh Nabi Suci saw.. Hal ini, *na'udzubillah* (semoga Allah melindungi), mendustakan ayat: "... tetapi dia (Muhammad) adalah utusan Allah dan Penutup nabi-nabi" (33:40).

Dan terdapat sebuah nubuatan yang tersembunyi di dalam ayat (tersebut) bahwa kenabian telah disegel untuk selamanya. Sekarang, kecuali melalui kepribadian *barūz* ini, yang dalam hal tertentu merupakan kepribadian dari Nabi Suci itu sendiri, tidak ada seorang pun yang diberi wewenang untuk menerima pengetahuan mengenai Yang Ghaib dari Allah secara terbuka layaknya para nabi. Dan dikarenakan aku adalah *barūz* Muhammad saw., yang sama

dengan yang telah dijanjikan sejak zaman dahulu, oleh karena itu, kenabian yang diwarnai dengan corak *barūz* telah dianugerahkan kepadaku. Melawan kenabian semacam ini, seluruh dunia tidak berdaya karena kenabian (dalam wujud lainnya) telah disegel. Kedatangan *barūz* Muhammad saw., telah ditakdirkan sebelumnya untuk akhir zaman, maka ia pun telah muncul. Sekarang, selain melalui pintu ini, tidak ada lagi (pintu) yang tersisa tempat air dari mata air kenabian dapat ditimba.

16. Secara ringkas, kenabian dan kerasulan di dalam wujud *barūz* sama sekali tidak merusak segel finalitas, melainkan gagasan mengenai turunnya Yesus Kristus yang menafikan ayat di atas, niscaya menghancurkannya. Tidak ada tanda-tanda yang membenarkan keyakinan yang sia-sia serta inkonsisten semacam itu di dalam Al-Quran Suci, dan lantas bagaimana hal tersebut dapat dimungkinkan ketika ia secara jelas bertentangan dengan ayat yang telah disebutkan tadi. Di sisi lain, kedatangan seorang nabi dan rasul *barūzī* telah ditetapkan secara gamblang di dalam Al-Quran Suci, sebagaimana yang nyata dari ayat: "Dan (Dia mengutusnya pula kepada) kaum yang lain dari mereka..." (62:3).

    Terdapat sebuah keindahan ungkapan di dalam ayat ini bahwasanya ayat ini menyebutkan kelompok yang telah dianggap sebagai sahabat-sahabat (Nabi Suci) namun tidak secara terbuka menunjuk pada sosok *barūz*, yakni, Almasih yang Dijanjikan yang melaluinya mereka dianggap sebagai

para sahabat dan dipandang berada di bawah bimbingan rohani dari Nabi Suci saw., persis seperti para sahabat (zaman dahulu). Ketiadaan rujukan ini menandakan bahwa poin tentang *barūz* ini sebanding dengan penafian atas diri (peleburan diri); oleh karena itu, kenabian dan kerasulan *barūzī*-nya tidaklah memecahkan segel finalitas. Maka di dalam ayat ini, ia (wujud *barūz* itu) telah diperlakukan secara negatif (seolah-olah ditiadakan) dan sebagai gantinya justru Nabi Suci saw., yang dikedepankan.

Demikian pula, ayat: "Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak (*al-kautsar*)" (108:1) menjanjikan kedatangan seorang *barūz* yang di masa-masanya karunia yang berlimpah (kautsar) akan termanifestasi, yang bermakna bahwa mata air-mata air keberkahan rohani akan dialirkan dan orang-orang yang benar-benar beriman pada Islam akan bertambah banyak jumlahnya. Di dalam ayat ini pun, ikatan keturunan biologis telah dianggap tidak signifikan dan sebuah nubuatan telah disampaikan mengenai keturunan *barūzī*. Walaupun Allah telah memberkatiku dengan karunia ini bahwasanya di dalam urat nadiku mengalir aliran darah baik dari Bani Israel maupun keturunan Fatimah, namun aku lebih mengutamakan kekerabatan rohani yang merupakan kekerabatan *barūzī*.

17. Sekarang, dengan segala uraian ini aku memaksudkan bahwa para penentang yang jahil telah menuduhku mendakwakan diri sebagai seorang nabi atau rasul. Aku tidak melontarkan pendakwaan semacam itu. Aku bukanlah seorang

nabi, tidak pula seorang rasul sebagaimana yang mereka sangkakan. Tentu saja, aku adalah seorang nabi dan rasul di dalam pengertian yang baru saja aku jelaskan. Dengan demikian, siapa pun yang, melalui jalan permusuhan (niat jahat), menisbatkan kepadaku pendakwaan kenabian dan kerasulan, sedang bergelimang di dalam kedustaan serta pikiran yang kotor. Aku telah dijadikan sebagai nabi dan rasul melalui jalan *barūz*. Hanya karena alasan inilah Allah telah berulang kali memberiku nama nabi dan rasul namun di dalam wujud *barūz*. Diriku sendiri sama sekali tidak terlibat di dalamnya. Hal tersebut terwujud melalui perantaraan Nabi Suci saw., dan karenanya, aku telah dipanggil sebagai Muhammad dan Ahmad. Maka dari itu, kenabian dan kerasulan tidaklah diwariskan kepada siapa pun selainnya. Apa yang menjadi milik Muhammad tetaplah bersama Muhammad saw..[30]

5 November 1901.
Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian

KOMENTAR-KOMENTAR DAN RUJUKAN-RUJUKAN DARI PENERJEMAH

Komentar Penerjemah No. 1

Tanggapan (dari murid tersebut) tampaknya adalah: apalagi soal mendakwakan kenabian, bahkan kata-kata seperti 'nabi' atau 'rasul' sama sekali tidak terdapat di dalam tulisan-tulisan dari Pendiri Gerakan ini. Kini, orang semacam itu sesungguhnya tidak menyadari apa yang telah ditulis oleh sang Pendiri di

dalam buku-buku awalnya. Kata-kata tersebut memang muncul namun mengandung suatu makna tertentu, dan sang Pendiri sekali lagi telah menjelaskan maknanya. Jika kita menelaah beberapa paragraf pertama dengan saksama, kita dapat mengamati bahwa pembahasannya bukanlah mengenai pendakwaannya, melainkan semata-mata tentang penggunaan kata-kata tersebut. Di satu sisi, beliau menyatakan bahwa kata-kata ini telah digunakan oleh Allah melalui jalan metafora dan perumpamaan; di sisi lain, Allah secara terbuka memanggilnya sebagai *zill* dari nabi-nabi Bani Israel. Ini bermakna bahwa ketika beliau menjelaskan kata nabi atau rasul di dalam pengertian ini, beliau melakukannya selaras dengan wahyunya yang berbunyi: "Engkau di hadapan-Ku adalah laksana nabi-nabi Bani Israel, yakni melalui jalan *zill* engkau menyerupai mereka" (*Tablīgh-i Risālat*, jld. 1, hlm. 61).

Seandainya beliau sedang melakukan suatu perubahan atas pendakwaan, keyakinan, atau definisi mengenai kenabiannya, beliau niscaya tidak berhak untuk menegur dan mencela para muridnya lantaran memberikan informasi yang keliru. Ketika sang pendakwa itu sendiri telah berada di dalam keraguan selama sekian tahun lamanya (sebagaimana yang diklaim oleh Mirza Mahmud Ahmad), lantas bagaimana mungkin beliau mengharapkan para pengikutnya untuk memberikan tanggapan yang pasti?

Komentar Penerjemah No. 2

Jika dengan penggunaan kata-kata seperti 'nabi' atau 'rasul' beliau lantas menjadi seorang nabi yang hakiki, lantas apakah beliau juga menjadi Muhammad yang hakiki?

Komentar Penerjemah No. 3

Aku telah mengadopsi terjemahan *Khātam al-Nabiyyīn* ini sebagaimana sang Pendiri sendiri menulisnya tatkala menjelaskan ayat ini: "... tetapi dia (Muhammad) adalah utusan Allah dan Penutup nabi-nabi" (*Izālah Auhām*, hlm. 614):

> "Al-Quran Suci tidak membenarkan kedatangan nabi mana pun setelah *Khātam al-Nabiyyīn*" (*Ibid.*, hlm. 761).
>
> "Al-Quran Suci, yang mana setiap katanya adalah final, menegaskan ayat ini: '... tetapi dia (Muhammad) adalah utusan Allah dan Penutup nabi-nabi,' bahwa kenabian pada faktanya telah berakhir pada diri Nabi Suci kita saw.." (*Kitāb al-Bariyyah*, catatan kaki hlm. 184).

Dan dengan ayat: "... tetapi dia (Muhammad) adalah utusan Allah dan Penutup nabi-nabi," kenabian telah dihentikan secara tidak ambigu dengan (berpulangnya) Nabi Suci saw.." (*Tuhfah Golarwiyyah*, hlm. 83, 1902).

Komentar Penerjemah No. 4

Lihat Pengantar 3.

Komentar Penerjemah No. 5

Bahkan sebelum penerbitan buklet ini, sang Pendiri telah menulis hal yang serupa:

> "Kata-kata ini digunakan melalui jalan metafora. Di dalam riwayat-riwayat (hadis), kata 'nabi' juga telah digunakan bagi Almasih yang Dijanjikan. Jelaslah, siapa pun yang diutus oleh Allah adalah utusan-Nya dan seorang utusan di dalam bahasa Arab disebut *rasul*. Ia yang memberitahukan hal-hal Ghaib setelah menerima pengetahuannya dari Allah disebut *nabī* di dalam bahasa Arab. Maknanya di dalam terminologi Islam berbeda, di sini hanyalah makna literal yang diterapkan" (*Arba'īn* No. 2, hlm. 18, 19, terbit tahun 1900).

Komentar Penerjemah No. 6

> "Allah berfirman... Dia tidak memperlihatkan rahasia-Nya (tentang yang gaib itu) kepada seorang pun kecuali kepada rasul yang diridai-Nya (*rasūl*). Kata *rasūl* bersifat umum yang di dalamnya *rasūl*, *nabī*, dan *muhaddats* semuanya tercakup. Aku adalah khalifah dan utusan Allah, *Mujaddid* abad ini, dan Almasih yang Dijanjikan" (*Ā›īnah Kamālāt-i Islām*, hlm. 322, terbit tahun 1893).

Kata *rasul* di dalam tulisan-tulisan sang Pendiri tidak perlu membingungkan siapa pun karena beliau menyematkannya pada diri beliau sendiri di dalam pengertian literal dan setiap *muhaddats* bagi beliau adalah seorang *rasul* di dalam pengertian tersebut.

Mengenai para nabi yang hakiki, sang Pendiri menulis:

"Menurut penjelasan yang nyata dari Al-Quran Suci, seorang rasul adalah ia yang menerima perintah-perintah dan ajaran-ajaran agama melalui Jibril" (*Izālah Auhām*, hlm. 534).

Komentar Penerjemah No. 7

Di sini sekali lagi beliau sedang merujuk pada makna literal dari kata 'nabi'. Lihat paragraf No. 5.

Komentar Penerjemah No. 8

Lihat paragraf 9 dan komentar No. 13, 14.

Komentar Penerjemah No. 9

Lihat Pengantar 2 & 3.

Komentar Penerjemah No. 10

Nama lain bagi orang semacam itu adalah *muhaddats*.

Komentar Penerjemah No. 11

"Almasih yang akan datang, dikarenakan merupakan seorang *muhaddats*, juga dipanggil sebagai seorang nabi secara metaforis" (*Izālah Auhām*, hlm. 349).

"Jika *muhaddatsiyyah* dipandang sebagai kenabian secara metaforis, apakah hal itu mengisyaratkan sebuah pendakwaan kenabian?" (*Izālah Auhām*, hlm. 422).

Komentar Penerjemah No. 12

Pada beberapa baris inilah bertumpunya struktur teori Qadian yang menyatakan bahwa sang Pendiri secara serta-merta menolak untuk dipanggil sebagai seorang *muhaddats* dan bertentangan dengan apa yang telah beliau sampaikan sebelumnya; sebagai contoh, di dalam Pengumuman beliau pada tahun 1899 dan di dalam *Taudhīh-i Marām* (Lihat *Haqīqat al-Nubūwwat*, hlm. 128, 160).

Inilah yang ditulis oleh sang Pendiri pada tahun 1899 di tengah-tengah perselisihannya dengan Maulawi Abdul Hakim. Perselisihan tersebut berakhir menyusul pengumuman berikut:

> "Biarlah diketahui oleh segenap umat Islam bahwa seluruh kata semacam itu yang muncul di dalam tulisan-tulisanku, *Fath-i-Islām*, *Taudhīh-i Marām*, dan *Izālah Auhām*, yang menyatakan bahwa seorang *muhaddats* adalah seorang nabi dalam satu pengertian, atau bahwa *muhaddatsiyyah* adalah kenabian parsial atau kenabian yang tidak sempurna, tidaklah ditujukan untuk dipahami di dalam pengertian hakikinya, melainkan telah digunakan dengan merujuk pada makna akar katanya; sebaliknya, aku sama sekali tidak mendakwakan kenabian hakiki apa pun. Sebaliknya, sebagaimana yang telah aku tulis di dalam bukuku, *Izālah Auhām*, hlm. 137, keyakinanku adalah bahwa Tuan dan Penghulu kita Muhammad Mustafa saw., adalah nabi yang terakhir. Maka, aku ingin memberitahukan kepada seluruh umat Islam bahwa, jika mereka berkeberatan dengan kata-kata ini atau jika kata-kata ini melukai perasaan mereka, mereka dapat menganggap seluruh kata tersebut telah

dihapuskan dan dapat membaca kata *muhaddats* sebagai gantinya, karena aku sama sekali tidak berniat untuk menciptakan perpecahan apa pun di antara umat Islam. Sedari awal, Allah Maha Mengetahui, niatku tidak pernah untuk menggunakan kata nabi dengan makna nabi yang sebenarnya melainkan semata-mata bermakna seorang *muhaddats*, yang mana Nabi Suci saw., telah menjelaskannya sebagai seseorang yang diajak berbicara oleh Allah. Mengenai *muhaddats* telah dinyatakan di dalam sebuah sabda Nabi Suci saw., "Sesungguhnya di antara orang-orang sebelum kalian dari kalangan Bani Israel, dahulu terdapat orang-orang yang diajak berbicara oleh Allah meskipun mereka bukanlah para nabi, dan jika ada satu orang semacam itu di antara para pengikutku, maka ia adalah Umar" (*Bukhari*). Oleh karena itu, aku tidak memiliki keraguan sedikit pun untuk mendamaikan saudara-saudara Muslimku, dengan cara mengekspresikan gagasan yang sama di dalam bentuk yang lain, dan bentuk yang lain tersebut adalah bahwa di mana pun kata nabi digunakan di dalam tulisan-tulisanku, hal tersebut semestinya dianggap bermakna *muhaddats*, dan kata nabi tersebut semestinya dianggap telah dihapuskan."

Dan di dalam *Taudhīh-i Marām* kita mendapati baris-baris ini:

"Selain itu, tidak ada keraguan bahwa hamba yang rendah hati ini telah dibangkitkan oleh Allah Yang Mahatinggi untuk komunitas (ini) di dalam kapasitas sebagai seorang *muhaddats*, dan seorang *muhaddats* dalam satu pengertian

juga merupakan seorang nabi. Meskipun ia tidak meraih kenabian yang sempurna, namun demikian ia adalah seorang nabi secara parsial, sebab ia dianugerahi karunia berupa diajak berbicara oleh Allah, dan hal-hal Ghaib dimanifestasikan kepadanya, serta sebagaimana para rasul dan nabi, wahyu-wahyunya terbebas dari campur tangan setan, dan esensi yang hakiki dari syariat disingkapkan kepadanya, dan ia diutus sama seperti para nabi bahwasanya ia harus memaklumkan pendakwaannya secara terang-terangan, dan siapa pun yang menolaknya layak menerima azab Ilahi. Dan kenabian semacam itu tidak bermakna apa pun selain bahwa karakteristik-karakteristik yang disebutkan di atas tersebut terpenuhi di dalam dirinya.

"Jika diargumentasikan bahwa pintu kenabian telah ditutup dan sebuah segel telah dibubuhkan pada wahyu yang turun kepada para nabi, aku tegaskan bahwa pintu kenabian tidaklah tertutup di dalam segala aspek dan tidak pula sebuah segel telah dibubuhkan pada setiap bentuk wahyu. Sebaliknya, pintu wahyu dan kenabian tetaplah terbuka secara parsial untuk umat ini selama-lamanya. Namun, patut diingat bahwa jenis kenabian yang berlanjut selama-lamanya ini, bukanlah kenabian yang sempurna, melainkan, sebagaimana yang baru saja aku sampaikan, hal ini hanyalah kenabian parsial yang dengan kata lain disebut sebagai *muhaddatsiyyah*." (*Taudhīh-i Marām*, hlm. 9).

Aku telah mengutip rujukan-rujukan ini secara terperinci untuk memperlihatkan apa yang dimaksudkan oleh sang Pendiri dengan penggunaan kata-kata ini. Makna yang disematkan pada kata-kata tersebut tidak pernah diubah. Kata nabi telah digunakan dengan merujuk pada makna akar katanya. Poin yang sama telah dibahas di dalam *Koreksi atas Sebuah Kekeliruan* (*Ek Ghalatī kā Izālah*). Lihat Komentar No. 13.

Di dalam *Taudhīh-i Marām* beliau tidak sedang menjelaskan makna literal dari *muhaddats*, oleh karena itu, ketika beliau menyatakan bahwa secara literal, 'penyampaian tentang hal yang Ghaib' bukanlah *muhaddatsiyyah*, beliau adalah benar dan pada saat yang sama tidak bertentangan dengan apa yang telah beliau tulis sebelumnya di saat beliau membahas kata ini berdasarkan terminologi Islam. Beliau tidak pernah mengatakan bahwa menurut kamus bahasa Arab dan Ibrani kata *muhaddats* bermakna demikian. Oleh karena itu, persoalan mengenai adanya pertentangan tidak akan pernah muncul.

Sebagian orang non-Ahmadi melontarkan keberatan yang sama dan seseorang bernama Qazi Muhammad Sulaiman Patialavi menerbitkan sebuah artikel kecil berjudul *Muhākama Ek Ghalatī kā Izālah* dan balasannya dikirimkan oleh Hafiz Raushan Ali, seorang anggota yang sangat dihormati dari Kelompok Qadian. Balasan ini amat disukai oleh Maulana Hakim Nuruddin, penerus pertama dari sang Pendiri. Aku mengutip bagian yang relevan:

> "Keberatan: Di dalam *Taudhīh-i Marām* Anda menyebut diri Anda sendiri sebagai seorang *muhaddats* dan menyatakan bahwa *muhaddats* juga merupakan seorang nabi dalam

satu pengertian, dan sekarang di dalam buklet ini Anda menulis bahwa gelar Anda tidak dapat berupa *muhaddats* dikarenakan makna dari *tahdīts* di dalam kamus bahasa mana pun bukanlah penyampaian tentang hal yang Ghaib."

"Jawaban: Persoalan mengenai adanya pertentangan di dua tempat ini baru dapat muncul hanya jika di dalam pengertian yang sama beliau menerima panggilannya sebagai seorang *muhaddats* dan di dalam pengertian yang sama pula beliau menyangkal untuk dipanggil sedemikian rupa. Namun di sini pada kedua tempat ini perkaranya berbeda dan karenanya anggapan Anda mengenai pertentangan tersebut pun gugur. Di dalam buklet ini beliau menyangkalnya, dikarenakan makna *tahdīts* di dalam kamus bukanlah penyampaian tentang hal yang Ghaib, sementara di dalam *Taudhīh-i Marām* beliau menerimanya di dalam pengertian teknis" (*Tasyhīz al-Azhān*, jld. 9, No. 10).

Tasyhīz adalah sebuah majalah bulanan yang diterbitkan pada masa itu dari Qadian dan untuk kurun waktu yang cukup lama diedit oleh Mirza Mahmud Ahmad. Artikel ini diterbitkan tatkala ia telah mengambil alih jabatan Khilafahnya.

Terkadang ditegaskan bahwa sang Pendiri tidak pernah menggunakan kata-kata "kenabian parsial atau kenabian yang tidak sempurna" setelah tahun 1901, yang menunjukkan bahwa sebuah perubahan yang pasti telah terjadi di dalam pandangan-pandangan beliau setelah masa tersebut.

Mengenai kata-kata ini, beliau tidak lagi menggunakannya setelah tahun 1891, tetapi apakah hal itu bermakna bahwa beliau telah mengubah pandangan-pandangannya pada tahun 1892? Ini tak ubahnya laksana mengais-ngais alasan belaka demi menyelamatkan diri sendiri.

Komentar Penerjemah No. 13

Penafsiran atas kata nabi adalah sama sebagaimana yang telah dirujuk di atas. Bahkan menjelang akhir hayatnya sang Pendiri menegaskan bahwa kata ini telah digunakan di dalam pengertian literal dan penggunaan semacam itu tidaklah dilarang:

> "Baiklah, aku bertanya apabila seseorang mengumumkan berita setelah menerima pengetahuan dari Allah, dengan nama apa lagi selain nabi engkau akan memanggilnya di dalam bahasa Arab. Sungguh aneh, ketika aku mengekspresikan makna dari kata ini di dalam bahasa Urdu atau Punjabi

engkau menerimanya namun ketika aku mengekspresikan makna yang sama di dalam bahasa Arab engkau membencinya dan menolaknya. Bukankah ini murni sebuah prasangka?" (Pidato oleh sang Pendiri pada tanggal 7 Mei 1908, diterbitkan di dalam *Al-Hakam*, 14 Juli 1908, hlm. 12).

Komentar Penerjemah No. 14

Mengingat beliau sedang membahas makna literal dari kenabian di sini, oleh karena itu, seorang nabi dalam pengertian tersebut, yang dengan kata lain adalah seorang *muhaddats*,

tidaklah membawa Syariat Ilahi apa pun. Di sisi lain, siapa pun yang merupakan seorang nabi hakiki di dalam terminologi Islam mestilah seorang pembawa Syariat Ilahi atau diberi wewenang untuk mengubah, menambah, atau mengurangi sesuatu dari Syariat sebelumnya. Pembedaan semacam itu telah dibuat oleh sang Pendiri sendiri:

> "Allah Yang Mahatinggi telah mengakhiri segala jenis kenabian dan kerasulan dengan turunnya Al-Quran dan kedatangan Nabi Suci Muhammad saw.. Dan aku telah dibangkitkan serta diutus ke dunia semata-mata sebagai seorang pelayan Islam dan bukan untuk meninggalkan Islam demi agama lain mana pun. Kita semestinya membentengi diri dari serangan Setan dan memelihara kecintaan yang tulus kepada Islam. Keagungan Nabi Suci saw., tidak boleh kita lupakan. Adapun bagiku, aku adalah seorang pelayan Islam yang rendah hati dan inilah tujuan utama dari kedatanganku.

Kata 'nabi' dan 'rasul' di sini berada di dalam bentuk metafora dan perumpamaan. *Risālah* di dalam bahasa Arab bermakna pengutusan seseorang dan *nubūwwah* adalah menjelaskan realitas-realitas dan kebenaran yang tersembunyi setelah menerima pengetahuannya dari Allah. Hanya selaras dengan pengertian inilah, keyakinan semacam itu tidaklah keliru. Namun, dikarenakan di dalam terminologi Islam, nabi dan rasul bermakna mereka yang membawa Syariat yang sempurna, atau membatalkan sebagian dari perintah-perintah Syariat yang mendahuluinya atau tidak menyebut diri mereka sendiri sebagai bagian

dari umat nabi-nabi terdahulu dan terhubung secara langsung dengan Allah tanpa perantaraan nabi mana pun, oleh karena itu, berhati-hatilah agar kalian mengambil makna yang sama di sini. Sebab kitab kita tidak lain adalah Al-Quran Suci dan agama kita tidak lain adalah Islam. Dan aku memiliki keyakinan yang teguh bahwa Nabi Suci kita saw., adalah Penutup para Nabi (*Khātam al-Anbiyā*') dan Al-Quran Suci adalah Penutup Kitab-Kitab Suci (*Khātam al-Kutub*)" (Surat tertanggal 17 Agustus 1899, diterbitkan di dalam *Al-Hakam*, jld. 13, No. 29).

Sekarang, berdasarkan definisi ini sang Pendiri tidak pernah sekali pun mendeklarasikan dirinya sebagai seorang nabi. Beliau juga memberikan sebuah definisi mengenai *muhaddats* (dikutip di atas dari *Taudhīh-i Marām*, hlm. 9). Definisi-definisi ini tidak pernah diubah oleh beliau. Orang-orang Qadian mengatakan bahwa beliau mengubah keyakinannya mengenai kenabian di dalam *Koreksi atas Sebuah Kekeliruan* (*Ek Ghalatī kā Izālah*), namun argumen-argumen yang mereka kutip semuanya lemah, meragukan, dan dangkal. Perubahan yang sedemikian luar biasa terjadi pada pandangan-pandangan beliau namun tidak ada seorang pun dari kalangan pengikutnya yang menyadarinya pada saat itu. Sebaliknya, 70 orang menyatakan di bawah sumpah yang sungguh-sungguh bahwa mereka tidak mengamati perubahan ini selama tahun 1901 (Lihat Pengantar 1). Mengenai nabi-nabi yang hakiki, beliau sebelumnya telah menulis pada tahun 1893:

> "Para nabi datang untuk mendaftarkan orang-orang dari satu agama ke agama yang lain, serta membatalkan sebagian hukum dan membawa perintah-perintah yang baru" (*Āʾīnah Kamālāt-i Islām*, hlm. 323).

Pada halaman 18 dari *Arbaʾīn* No. 2, sang Pendiri mendeklarasikan pada tahun 1900:

> "Kata-kata ini digunakan melalui jalan metafora sebagaimana kata 'nabi' muncul di dalam riwayat-riwayat (hadis) bagi Almasih yang Dijanjikan. Jelaslah, siapa pun yang diutus oleh Allah adalah utusan-Nya dan utusan di dalam bahasa Arab disebut *rasul*. Ia yang memberitahukan hal-hal Ghaib setelah menerima pengetahuan dari Allah disebut *nabī* di dalam bahasa Arab."

Maknanya di dalam terminologi Islam berbeda; dalam konteks ini hanyalah makna literal yang diterapkan.

Di sini aku ingin meluruskan satu kesalahpahaman lagi. Sang Pendiri membahas beberapa faktor umum yang ditemukan di dalam diri seorang *muhaddats*, nabi, dan rasul pada salah satu ceramahnya. Ahmadi Qadian berpikir bahwa dengan ini kita mendapati sebuah definisi yang baru tentang kenabian yang mana tidak ditemukan sebelum tahun 1901. Berikut adalah apa yang telah ditulis oleh sang Pendiri:

> "Orang yang dikaruniai semacam itu, di satu sisi, memiliki kecintaan yang melekat kepada Allah dan, di sisi lain, ia dianugerahi hasrat simpati serta pembaruan bagi sesamanya.... orang-orang semacam itu di dalam terminologi

> Islam dipanggil sebagai nabi, rasul, atau *muhaddats*. Mereka adalah para penerima wahyu yang murni dan komunikasi dari Allah, dan tanda-tanda surgawi dimanifestasikan melalui tangan mereka, serta doa-doa mereka dikabulkan" (Ceramah di Sialkot, hlm. 17, 18, terbit tahun 1902).

Poin pertama yang patut diingat adalah bahwa pada ceramah yang sama beliau juga menyebutkan tentang kemunculan para *mujaddid* di setiap awal abad:

> "Sebagaimana Allah Yang Mahakuasa telah menetapkan bahwa taman Islam semestinya senantiasa hijau, oleh karena itu, Dia menyiraminya kembali di setiap awal abad setelah Nabi Suci saw., dan tidak membiarkannya layu atau kehilangan kesegarannya" (hlm. 1).

Sedikit lebih jauh, beliau menyatakan:

> "Dan Imam ini, yang telah dipanggil sebagai Almasih yang Dijanjikan oleh Allah, adalah *mujaddid* abad ini dan *mujaddid* bagi seribu tahun terakhir" (hlm. 7).

Apakah sang Pendiri menyatakan dua hal yang bertentangan pada saat yang bersamaan? Di satu tempat beliau menyebut dirinya sendiri sebagai seorang nabi dan di tempat lain sebagai seorang *mujaddid*. Seketika muncullah tanggapan dari pihak lain bahwa setiap nabi adalah seorang *mujaddid* dan *muhaddats*, dan di dalam Ceramah di Sialkot bahkan Nabi Suci saw., telah dipanggil sebagai *Mujaddid-i 'A'zam*, sang pembaru yang paling agung; oleh karena itu, persoalan mengenai adanya pertentangan

tidaklah mengemuka. Tanggapanku terhadap hal ini adalah bahwa, di dalam pengertian literalnya, kata *mujaddid* dan *muhaddats* dapat berlaku bagi siapa pun, namun ketika makna-maknanya telah didefinisikan maka kata-kata ini hanya berlaku pada orang yang termasuk ke dalam cakupan definisi tersebut. Berdasarkan pada definisi spesifik yang diberikan untuk istilah-istilah ini oleh sang Pendiri dan para wali Muslim lainnya, tidak ada nabi mana pun, tidak pula Nabi Suci Muhammad saw., yang dapat menjadi seorang *muhaddats* ataupun *mujaddid*.

Poin kedua yang patut diingat dalam hal ini adalah bahwa bahkan sebelum tahun 1901 orang-orang semacam itu dipanggil nabi atau *muhaddats* oleh sang Pendiri dan bukanlah terjadi setelah tahun 1901 manakala kebenaran yang nyata ini tersingkap kepadanya. Petikan berikut semestinya ditelaah dengan saksama:

> "Ketika seorang yang dimuliakan berdoa, Allah Yang Mahatinggi memancarkan cahaya Ilahi ke atasnya dan menurunkan kepadanya ruh-Nya dan, dengan kata-kata yang penuh kasih sayang, memberinya kabar tentang pengabulan atas doa-doanya. Dan siapa pun yang kepadanya komunikasi ini terjadi secara berlimpah, ia dikatakan sebagai seorang nabi atau *muhaddats*. Tanda dari agama yang benar adalah bahwa, dengan mengikuti ajaran-ajarannya, orang-orang yang benar semacam itu dapat diangkat sedemikian tinggi hingga mencapai status *muhaddats*." (*Hujjat al-Islām*, halaman judul, diterbitkan 9 Mei 1893, *Tablīgh-i Risālat*, Jld. III, hlm. 45. Buku yang disebutkan terakhir dikompilasi oleh Qasim Ali).

Hal ini mematahkan teori bahwa sang Pendiri mengubah definisi kenabian setelah tahun 1901 dan bahwa sebelumnya beliau tidak memahami perbedaan yang sebenarnya antara seorang nabi dan seorang *muhaddats*. Definisi-definisi lain yang dikutip oleh orang-orang Qadian dari *Chashmah Ma'rifat*, hlm. 325, *Al-Wasiyyat*, hlm. 12 dan surat yang diterbitkan di dalam *Akhbar-i 'Am* (1908), dsb., juga dapat dijelaskan melalui terang dari petikan ini. Oleh karena itu, definisi yang telah dikutip di atas mengenai seorang nabi yang hakiki di dalam surat tertanggal 17 Agustus 1899, tetaplah berlaku.

Di dalam *Tiryāq al-Qulūb* (diterbitkan pada tahun 1902 namun, menurut Pemimpin Cabang Qadian, ditulis sebelum tahun 1901), beliau menyatakan:

> "Namun berlawanan dengan ini, terdapat jenis para wali yang lain yang dipanggil rasul, nabi, atau *muhaddats*" (hlm. 132).

Komentar Penerjemah No. 15

Penekanan khususnya adalah pada poin bahwa sumber wahyunya adalah Allah, seperti halnya seluruh *muhaddatsin* (para *muhaddats*) yang wahyu-wahyunya, layaknya wahyu para rasul dan nabi, "terbebas dari campur tangan setan" (*Taudhīh-i Marām*, hlm. 9).

Lebih lanjut, beliau tidak memberikan status yang setara pada wahyu-wahyunya apabila dibandingkan dengan ayat-ayat Al-Quran Suci. Baginya, Al-Quran adalah Kitab Suci Ilahi yang terakhir dan tidak akan ada lagi Syariat setelahnya. Sekali lagi, wahyu kenabian menurut beliau telah terputus hingga Hari

Kiamat (*Izālah Auhām*, hlm. 614). Petikan berikut dari buku beliau *Al-Hudā* memperjelas poin ini:

> "Maka terkutuklah mereka yang mendakwakan bahwa mereka dapat mendatangkan sesuatu yang serupa dengan Al-Quran Suci. Al-Quran adalah sebuah mukjizat yang tidak akan pernah dapat dibuat bandingannya oleh siapa pun... Di sisi lain, wahyu ini sedemikian rupa sehingga tidak ada satu pun yang menyerupainya dan keagungan wahyu Al-Quran tidak dapat diperbandingkan dengan wahyu-wahyu para wali bahkan seandainya kepada mereka diwahyukan kata-kata seperti kata-kata Al-Quran Suci" (hlm. 32).

Komentar Penerjemah No. 16

Seorang nabi tanpa membawa kitab undang-undang (syariat) bermakna pula seorang wali (*walī*) karena faktanya setiap nabi adalah pembawa syariat, baik ia membawa syariat baru ataupun melakukan perubahan dan penambahan pada syariat yang lama, sebagaimana yang jelas terlihat dari petikan berikut:

> "Allah berfirman kepada para *auliyā'* (wali-wali)-Nya di umat ini dan mereka diwarnai dengan corak kenabian, namun pada hakikatnya mereka bukanlah para nabi karena Quran Suci telah menyempurnakan syariat tersebut" (*Mawahib al-Rahman*, hlm. 66, diterbitkan 1903).

Pernyataan yang serupa juga diberikan di dalam *Tiryāq al-Qulūb*, hlm. 130: "Namun adapun mengenai para *muhaddatsin* dan para penerima komunikasi Ilahi selain dari para pembawa

syariat," yang menunjukkan bahwa para pembawa syariat keseluruhannya adalah para nabi, dan orang-orang yang termasuk ke dalam golongan bukan-nabi adalah mereka yang dapat dipanggil sebagai orang-orang yang diilhami (*mulham*) dan *muhaddats*. Dengan demikian siapa pun yang bukan merupakan seorang pembawa syariat adalah seorang *muhaddats*. Ibnu Arabi menggunakan istilah "nabi pembawa syariat" di dalam pengertian yang sama. Dan apa yang ia sebut sebagai kenabian tanpa syariat faktanya adalah *wilāyah* dan *muhaddatsiyyah*.

Kata-kata "berdasarkan definisi ini aku tidak pernah menolak untuk dipanggil sebagai nabi" sekali lagi menunjukkan bahwa sang Pendiri membenarkan apa yang telah ia katakan sebelumnya. Oleh karena itu, pernyataan berikut dari Mirza Mahmud Ahmad, Pemimpin Cabang Qadian, tidaklah benar:

> "Persoalan mengenai kenabian menjadi jelas baginya pada tahun 1900 atau 1901 dan karena *Ek Ghalatī kā Izālah* diterbitkan pada tahun 1901 di mana beliau membuat deklarasi yang kuat mengenai kenabiannya, ini membuktikan bahwa sebuah perubahan di dalam keyakinannya terjadi pada tahun 1901. Tahun 1900 adalah periode perantara yang berdiri di antara dua gagasan layaknya barzakh dan memisahkan keduanya. Dengan demikian, di satu sisi, melalui penggunaan kata nabi yang berulang kali di dalam buku-bukunya setelah tahun 1901 dan, di sisi lain, melalui fakta yang ditetapkan dari *Haqīqat al-Wahy* bahwa beliau mengubah keyakinannya terkait dengan kenabian setelah penerbitan *Tiryāq al-Qulūb*, maka terbuktilah bahwa sebelum tahun 1901 seluruh rujukan di mana beliau telah

> menyangkal kenabian berkedudukan dihapus dan kelirulah berhujah berdasarkan rujukan-rujukan tersebut." (*Haqīqat al-Nubuwwat*, hlm. 121).

Ketika orang-orang Qadian gagal menetapkan teori baru mereka mengenai perubahan dan pembatalan dari *Ek Ghalatī kā Izālah*, mereka beralih ke karya besar terakhir sang Pendiri, *Haqīqat al-Wahy*. Mengingat Mirza Mahmud Ahmad sebelumnya telah mengklaim bahwa *Ek Ghalatī kā Izālah* adalah bukti tertulis pertama dari perubahan tersebut (Lihat Pengantar 1), oleh karena itu, aku membatasi diriku pada risalah ini dan telah membahas seluruh argumen yang disimpulkan berdasarkan risalah tersebut. Meskipun demikian, aku akan tertarik untuk mengetahui kapan dan di mana sang Pendiri menulis bahwa seluruh rujukan di mana beliau telah menyangkal kenabian sebelum tahun 1901 telah dibatalkan dan kelirulah untuk berargumen berdasarkan rujukan-rujukan tersebut. Terlebih lagi, sebelum adanya teori yang cerdik ini, di dalam keseluruhan literatur Ahmadiyah, tidak satu kali pun kita dapat menemukan sebuah contoh untuk membuktikan bahwa beliau mengubah pendakwahannya selama tahun 1901 dan bahwa beliau tidak mengetahui makna dari kata nabi atau *muhaddats* sebelum itu dan menggunakan kata-kata ini secara keliru bagi dirinya sendiri selama 12 tahun penuh. Hal ini sungguh-sungguh telah menempatkan orang-orang Qadian di dalam kesulitan yang besar. Mirza Mahmud Ahmad mengakui bahwa hal semacam itu dalam kata-kata yang jelas tidaklah ada di dalam tulisan-tulisan sang Pendiri kecuali apabila ada orang yang keberatan:

> "Beliau tidak mendeklarasikan keyakinan pertamanya telah dibatalkan kecuali apabila seseorang mengajukan keberatan di dalam *Haqīqat al-Wahy*; kemudian beliau dengan tegas mengatakan bahwa wahyu Ilahi yang turun kepadanya bagaikan hujan telah mengubah keyakinannya" (*Haqīqat al-Nubuwwat*, hlm. 140).

Dengan demikian, Mirza Mahmud Ahmad ingin agar kita meyakini bahwa satu tahun sebelum kewafatannya pada tahun 1908 (*Haqīqat al-Wahy* diterbitkan pada tahun 1907), sang Pendiri kebetulan mengubah keyakinannya berkaitan dengan kenabiannya!

Sang Pendiri menyatakan:

> "Iman yang tertanam di dalam kalbu seorang nabi mengenai kenabiannya sedemikian kuatnya sehingga argumen-argumen tentangnya menjadi sejelas siang hari dan argumen-argumen tersebut memancar masuk dalam jumlah yang sedemikian besar sehingga fakta ini menjadi nyata, dan apabila dalam urusan-urusan biasa ia mengalami sebuah kekeliruan dalam ijtihad, hal itu tidaklah bertentangan dengan iman ini. Para nabi dan rasul diperlihatkan perihal pendakwahan serta ajaran-ajaran mereka dari jarak yang sangat dekat dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang hingga tidak ada satu pun keraguan yang tersisa di dalamnya, namun di dalam beberapa persoalan lumrah yang tidak terlalu penting, pandangan batin mereka memvisualisasikannya dari kejauhan dan karena ini

sangat kasual terkadang mereka keliru dalam mengenalinya" (*Ijāz-i Ahmadī*, hlm. 26 diterbitkan 1902).

Karena keterbatasan ruang, aku tidak dapat memasuki pembahasan secara menyeluruh mengenai *Haqīqat al-Wahy* dan *Tiryāq al-Qulūb*. Namun demikian, aku mengusulkan untuk melakukannya pada sebuah artikel yang terpisah (lihat juga 9.2, 3).

Paragraf No. 8, (Catatan Kaki) hlm. 811

Komentar Penerjemah (a)

"Allah menjadikan mereka (para *mujaddid*) sebagai pewaris dari karunia-karunia yang dianugerahkan kepada para nabi dan rasul" (*Fath Islām*, hlm. 6 diterbitkan 1891).

Komentar Penerjemah (b)

"Akan tetapi, pengikutnya (Nabi Suci) yang sempurna tidak dapat dipanggil sekadar nabi karena hal ini merupakan sebuah pelecehan terhadap kenabian Muhammad saw., yang seutuhnya (dan sempurna)." (*Al-Wasiyyat*, hlm. 12, diterbitkan 20 Desember 1905).

Komentar Penerjemah (c)

"Di dalam Quran Suci, pengumuman tentang Yang Ghaib dalam bentuk yang sempurna adalah tugas rasul dan tidak ada satu pun selainnya yang diberikan status ini. Dengan kata rasul dimaksudkan orang-orang yang diutus oleh Allah, mereka dapat berupa nabi, rasul, *muhaddats*,

atau *mujaddid*." (*Arba'īn* No. 3, hlm. 25 catatan kaki, diterbitkan 1900).

Komentar Penerjemah (d)

"Apabila engkau berada di dalam keraguan mengenai keagungan dan derajat para wali dari Yang Maha Pengasih, maka bacalah ayat (*shirāth al-ladzīna an'amta 'alaihim*) dengan sangat cermat dan penuh perhatian" (*Al-Hudā*, hlm. 31, diterbitkan 1902).

Komentar Penerjemah (e)

Kenabian ini adalah melalui jalan *zill* sebagaimana yang nyata dari kata-kata berikutnya.

Komentar Penerjemah No. 17

Sang Pendiri menyatakan hal yang sama di dalam *Izālah Auhām* sepuluh tahun sebelum penerbitan risalah ini:

"Ya, seorang nabi yang mendapatkan cahayanya dari cahaya kenabian Muhammad saw., tidaklah memiliki kenabian yang sempurna. Ia, dengan kata lain, dipanggil sebagai *muhaddats* dan pembatasan ini tidak berlaku padanya karena, atas dasar ketundukannya sebagai murid dan *fanaa'* (peleburan diri)-nya di dalam Nabi Suci, ia dimasukkan ke dalam kepribadian *Khātam al-Mursalīn*" (hlm. 579).

Sekali lagi, itulah tingkatan tertinggi dari *fanaa'* di dalam Nabi Suci saw., dan pada tingkatan ini ia telah meraih nama-nama Muhammad dan Ahmad ini bahkan *Khātam al-Anbiyā'*

melalui jalan *baruz*, dan tingkatan ini dapat dicapai oleh wali atau *muhaddats* mana pun yang telah sedemikian luluh seutuhnya di dalam kecintaan kepada Nabi Suci saw.. Berada pada tingkatan inilah Hazrat Abu Bakar Syibli, seorang wali Muslim yang agung, mendeklarasikan di hadapan salah satu muridnya: "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Muhammad, utusan Allah, dan muridnya mempersaksikannya."

Contoh lain di dalam buku yang sama dikisahkan mengenai Sayyid Abdul Qadir Jaelani ketika, pada suatu saat, ia merasa bahwa ia telah kehilangan dirinya sendiri dan telah menjadi Muhammad seraya mengucapkan kata-kata ini: 'Sekiranya Musa masih hidup saat ini niscaya ia akan mengikutiku' (hlm. 100). Sekarang, hal-hal ini tidak seharusnya ditanggapi secara harfiah (lihat juga *Izālah Auhām*, hlm. 253, 259 & 260 serta Pengantar 3).

Komentar Penerjemah atas catatan kaki pada paragraf 12 di hlm. 625.

Sebuah keberatan telah diajukan bahwa, dengan mengisahkan *rukyah* ini, sang Pendiri telah menghina kepribadian suci Hazrat Fatimah. Ini hanyalah memutarbalikkan kata-kata untuk keuntungan pribadi semata. Pada banyak tempat beliau telah menceritakan *rukyah* ini dan menyatakan bahwa "layaknya seorang ibu yang penyayang beliau meletakkan kepalaku di pangkuannya" (*Barāhīn Ahmadiyya*, jld. IV, hlm. 503, *Tuhfah Golarwiyya*, hlm. 30).

Komentar Penerjemah No. 19

Lihat Pengantar.

Komentar Penerjemah No. 20

Lihat Pengantar 3.

INDEKS UNTUK SUPLEMEN

Di dalam Indeks ini, kutipan-kutipan dari tulisan-tulisan Almasih yang Dijanjikan telah disusun berdasarkan pokok bahasannya. Hal ini akan membantu pembaca untuk menemukan kutipan-kutipan yang relevan dengan mudah mengenai suatu poin tertentu. Indeks ini tidak hanya memuat rujukan-rujukan pada Bagian Tambahan (Suplemen) dari buku ini, melainkan juga sama-sama berguna untuk merujuk pada halaman-halaman buku aslinya. Oleh karena itu, indeks ini dapat juga digunakan secara terpisah. Singkatan nama buku-buku Almasih yang Dijanjikan telah digunakan di dalam Indeks ini. Daftar buku Almasih yang Dijanjikan beserta singkatan nama dan tahun penerbitannya disajikan di bawah ini berdasarkan urutan kronologis.

Nama Buku	**Singkatan**	**Tahun Terbit**
Barāhīn-i Ahmadiyyah jld. I hingga IV	*Barāhīn*	1880-1884 M
Surmah Chashm Arya	*Surmah*	1886 M

Nama Buku	**Singkatan**	**Tahun Terbit**
Fath-i Islām	*Fath*	22 Januari 1891 M
Taudhīh-i Marām	*Taudhīh*	22 Januari 1891 M
Izālah Auhām	*Izālah*	3 September 1891 M
Al-Haq Ludhiana	*Al-Haq*	1891 M
Nishān-i Āsmānī	*Nishān*	26 Mei 1892 M
Barakāt al-Du'ā	*Barakāt*	3 April 1893 M
Ā'īnah Kamālāt-i Islām	*Ā'īnah*	26 Februari 1893 M
Jang-i Muqaddas	*Jang-i Muqaddas*	1893 M
Tuhfah Baghdad	*Baghdad*	Juli 1893 M
Karāmāt al-Shādiqīn	*Karāmāt*	24 Agustus 1893 M
Syahādat al-Qur'ān	*Syahādat*	22 September 1893 M
Nūr al-Haq (Bahasa Arab) jld. I	*Nūr al-Haq I*	Februari 1894 M
Anwār al-Islām	*Anwār*	6 September 1894 M
Anjām-i Ātham beserta *Zamīmah Anjām*	*Anjām* atau *Zamīmah*	22 Januari 1897 M
Sirāj-i Munīr	*Sirāj*	24 Maret 1897 M
Hujjat al-Allah	*Hujjat al-Allah*	2 Mei 1897 M
Sirāj al-Dīn 'Isāi ke char sawalon ke Jawab	*Char sawal*	22 Juni 1897 M
Kitāb al-Bariyyah	*Bariyyah*	24 Januari 1898 M
Zharūrat al-Imām	*Zharūrat*	September 1898 M

Nama Buku	**Singkatan**	**Tahun Terbit**
Rāz-i Haqīqat	*Rāz*	30 November 1898 M
Kasyf al-Ghitā	*Kasyf*	27 Desember 1898 M
Ayyām al-Shulh (Bahasa Urdu)	*Ayyām*	Januari 1899 M
Khat Hazrat Masih-Mau'ood Mundarijah al-Hakam (Surat Almasih yang Dijanjikan yang diterbitkan di dalam *al-Hakam*)	*Letter to al-Hakam*	17 Agustus 1899 M
Zamīmah Risāla Jihād	*Zamīmah Jihād*	22 Mei 1900 M
Arba'īn No. 3	*Arba'īn* No. 3	15 Desember 1900 M
Arba'īn No. 4	*Arba'īn* No. 4	15 Desember 1900 M
Ek Ghalatī kā Izālah	*Ek Ghalatī*	1901 M
Dāfi' al-Balā'	*Dāfi'*	23 April 1902 M
Al-Hudā'	*Al-Hudā*	12 Juni 1902 M
Nuzūl al-Masīh	*Nuzūl*	20 Agustus 1902 M
Tuhfah Golarwiyyah	*Golarwiyyah*	1 September 1902 M
Tuhfah al-Nadwah	*Al-Nadwah*	6 Oktober 1902 M
Kashtī-i Nūh	*Kashtī*	15 Oktober 1902 M
Khutbah Ilhāmiyyah	*Khutbah*	17 Oktober 1902 M
Tiryāq al-Qulūb	*Tiryāq*	28 Oktober 1902 M
Ijāz-i Ahmadī	*Ijāz*	15 November 1902 M

Nama Buku	**Singkatan**	**Tahun Terbit**
Review Mubāhisah Chakrālwi wa Batālwi	*Review*	27 November 1902 M
Mawāhib al-Rahmān	*Mawāhib*	14 Januari 1903 M
Hamāmah al-Bushrā	*Hamāmah*	27 Juli 1903 M
Tadzkirah al-Syahādatain (Bahasa Urdu)	*Tadzkirah*	16 Oktober 1903 M
Sīrat al-Abdāl	*Sīrat*	Desember 1903 M
Lecture Islām Sialkot	*Lecture*	2 November 1904 M
Al-Wasiyyat	*Al-Wasiyyat*	20 Desember 1905 M
Chashmah-i Masīhī	*Chashmah*	1 Maret 1906 M
Tajalliyāt-i Ilāhiyyah	*Tajalliyāt*	15 Maret 1906 M
Haqīqat al-Wahy	*Haqīqat*	15 Mei 1907 M
Chashmah-i Ma'rifat	*Chashmah-i Ma'rifat*	15 Mei 1908 M
Khat Banam Akhbar-i 'Am (Surat kepada *Akhbar-i 'Am*)	*Letter to Akhbar-i 'Am*	23 Mei 1908 M
Barāhīn-i Ahmadiyya Vol. V	*Barāhīn V*	15 Oktober 1908 M
Lujjat al-Nūr	*Lujjah*	Februari 1910 M
Majmū'ah Isytihārāt	*Majmū'ah*	1912, 1913 M

Ahmad: nama Nabi Muhammad di dalam Al-Quran 509 (*Ā›īnah* 42); – gelar yang diberikan kepada Almasih yang Dijanjikan melalui jalan refleksi (*zill*) 496 (*Izālah* 253); – adalah nama Almasih yang Dijanjikan melalui jalan refleksi 576 (*Haqīqat* 344); – ratusan orang telah dibangkitkan melalui jalan refleksi 514 (*Ā›īnah* 346); – nama Nabi Suci yang sama dengan Muhammad 560 (*Lecture* 6).

Auliyā' Allah (Wali-wali Allah): keberadaan mereka tidaklah mungkin tanpa adanya para nabi 530 (*Sat Bachan* 55); mendapatkan cahaya secara tidak langsung bagaikan bulan dari para nabi yang bertindak seperti matahari bagi mereka 530 (*Sat Bachan* 56); ilham (inspirasi) mereka 497 (*Izālah* 318), 508 (*Ā›īnah* 21), 519 (*Hamāmah* 79), lihat juga di bawah *Muhaddats*; adalah refleksi dari Rasul 554 (*Al-Hudā* 31); - diwarnai dengan corak kenabian, namun pada hakikatnya bukanlah nabi dalam arti yang sebenarnya 558 (*Mawāhib* 66, 67); adalah gudang keutamaan melalui jalan refleksi 563 (*Chashmah* 38); kelangkaan mereka di umat-umat terdahulu 572 (*Haqīqat* 97).

Barūz (Manifestasi): sama artinya dengan peniadaan diri (*fanaa'*) 628 (*Ek Ghalatī*); - tidak membatalkan Finalitas Kenabian (Khatamun Nubuwwah) 552 (*Kashtī* 15).

Bayazid Bistami: keberadaannya sebagai Muhammad 496 (*Izālah* 259); ucapan-ucapannya 496 (*Izālah* 259).

Komunikasi dengan seorang bukan-nabi, frekuensinya: Berlimpahnya dan pentingnya tanda-tanda Ilahi 489 (*Barāhīn* 254, 541), 567 (*Haqīqat* 20), 570, 571 (*Haqīqat* 55, 60), 577 (*Tatimmah Haqīqat* 68), 595 (*Chashmah-i Ma'rifat* 300, 301), 598 (*Ibid.*, ii: 40).

Komunikasi dan nubuatan kepada seorang bukan-nabi, keberlimpahannya: - 489 (*Barāhīn* 254), 507 (*Tuhfah Baghdad* 20, 21), 567 (*Haqīqat* 20), 567 (*Tatimmah Haqīqat* 102), 595 (*Chashmah-i Ma'rifat* 300, 301), 598 (*Ibid.*, ii: 40), 490 (*Barāhīn* 545f).

Komuni dan Komunikasi, keberlimpahannya: di dalam pengertian apa ia adalah seorang nabi 576 (*Haqīqat* 390), 595 (*Chashmah-i Ma'rifat* 180, 181), 596 (*Ibid.*, 324, 325); - dengan seorang *muhaddats* 504 (*Izālah* 914); - tidak ada pembedaan antara seorang nabi dan seorang bukan-nabi 507 (*Tuhfah Baghdad* 20, 21); tidaklah sebanyak pada para wali lain sebagaimana pada Almasih yang Dijanjikan 577 (*Haqīqat* 391); adalah sebuah fakta yang diakui di kalangan Ahlusunah 579 (*Zamīmah Haqīqat* 16f); - dianugerahkan kepada Almasih yang Dijanjikan di zaman ini 603 (*Letter to Akhbar-i 'Am*).

Fanā' fi al-Rasūl (peleburan diri di dalam Rasul): dapat meraih gelar nabi 551 (*Kashtī* 15); - dipanggil dengan nama nabi 564 (*Chashmah* 40); - kenabiannya 617 (*Ek Ghalatī*), 566 (*Al-Wasiyyat* 10); - tanpanya (peleburan diri tersebut) tidak dapat meraih wahyu yang sempurna 569 (*Haqīqat* 27, 28).

Jibril: turunnya (Malaikat Jibril) adalah esensial bagi kenabian yang sempurna 499 (*Izālah* 534); - tidak membawa wahyu apa pun kepada Almasih yang Dijanjikan 499 (*Izālah* 534), 549, 550 (*Golarwiyyah* 83, 84); dilarang membawa wahyu kenabian 502 (*Izālah* 583), 503 (*Izālah* 761); - pembawaannya walau sepatah kata pun adalah dilarang 501 (*Izālah* 577); - wahyu yang dibawanya menegasikan Finalitas Kenabian (Khatamun Nubuwwah) 501 (*Izālah* 577), 550 (*Golarwiyyah* 83, 84);

turunnya untuk mendukung orang-orang saleh (*mukminin*) 509 (*Ā›īnah* 104); - turunnya dengan wahyu Ilahi kepada para nabi 509 (*Ā›īnah* 106).

Ilham (inspirasi): dalam bentuk ayat-ayat Al-Quran 497 (*Izālah* 318); - ditolak jika bertentangan dengan Al-Quran 509 (*Ā›īnah* 21); adalah palsu jika bertentangan dengan Al-Quran 519 (*Hamāmah* 79); - pengumumannya tidaklah mutlak diperlukan 582 (*Zamīmah Barāhīn* 114).

Imam al-Zaman (Almasih yang Dijanjikan): ilhamnya 535 (*Zharūrat* 12); - perbedaan antara wahyunya dan wahyu para wali pada umumnya 536 (*Zharūrat* 24); baik nabi maupun *muhaddats* tergabung di antara para penerimanya 536 (*Zharūrat* 24).

Khātam: bermakna seseorang yang mengakhiri 494 (*Taudhīh* 10).

Khātam al-Kutub: Kitab yang terakhir 497 (*Izālah* 316).

Khātam al-Nabiyyīn (Penutup para Nabi): tidak ada nabi yang sempurna setelahnya 449 (*Izālah* 534); bermakna akhir dari kenabian dan tidak ada nabi yang dapat datang sekarang 500 (*Izālah* 544), 537 (*Bariyyah* 184, 185), 549 (*Golarwiyyah* 83), 559 (*Tadzkirah* 43), 503 (*Izālah* 614); - jenis seperti apa yang sekarang berlanjut 501 (*Izālah* 575 dll.), 553 (*Review* 6, 7), 572 (*Haqīqat* 97), 568 (*Haqīqat* 27, 28); - tidak ada nabi yang akan datang setelahnya menurut janji Ilahi 502 (*Izālah* 586); - Nabi Suci telah menafsirkan *Khātam al-Nabiyyīn* dengan frasa *lā nabiyya ba'dī* (tidak ada nabi sesudahku), 517 (*Hamāmah* 20), 506 (*Baghdad* 7), 507 (*Baghdad* 28), 515 (*Ā›īnah* 377), 516 (*Hamāmah* 9), 517 (*Hamāmah* 20), 517 (*Hamāmah* 49), 525

(*Syahādat* 27), 534 (*Anjām* 27), 538, 539 (*Ayyām* 47, 74), 542 (*Ayyām* 146); - baik nabi baru maupun nabi lama tidak dapat datang setelahnya 534 (*Anjām* 27), 539 (*Ayyām* 74), 542 (*Ayyām* 146); - tidak akan ada yang memiliki manifestasi semacam itu 555 (*Al-Hudā* 32); - di dalam dua pengertian 598 (*Chashmah-i Ma'rifat* ii: 9).

Khatm-i Nubuwwat (Finalitas Kenabian/Khatamun Nubuwwah): beriman dan bersumpah atasnya 520 (*Hamāmah* 81); - dindingnya yang tak tertembus 498 (*Izālah* 522); - turunnya Jibril membatalkannya 499 (*Izālah* 534), 502 (*Izālah* 583), 503 (*Izālah* 761), 550 (*Golarwiyyah* 83); - seseorang yang telah lebur di dalam kepribadian Nabi Suci (*fanā' fī al-Rasūl*) tidaklah membatalkannya 517 (*Ek Ghalatī*); - mensyaratkan kemunculan orang-orang di umat ini yang menyerupai para nabi 554 (*Al-Hudā* 1); - bermakna yang terakhir secara urutan maupun secara keunggulan (kesempurnaan) 560 (*Lecture* 6), 598 (*Chashmah-i Ma'rifat* ii: 9), 572 (*Haqīqat* 96, 97); - bukanlah penghalang bagi komuni dan komunikasi Ilahi 585 (*Zamīmah Barāhīn* V: 183); - seorang yang mengingkarinya adalah murtad dan berada di luar lingkup Islam 593 (*Majmū'ah* iv:333); - perolehan berkat-berkat kenabian melalui Nabi Suci 553 (*Review* 6, 7), 569 (*Haqīqat* 27, 28), 579 (*Zamīmah Haqīqat* 16).

Khatm-i Nubūwwat, Segel (Penutup) dari: dirusak oleh kedatangan seorang nabi 501 (*Izālah* 577); - kemunculan melalui jalan refleksi (*zill*) dan manifestasi (*barūz*) tidaklah merusaknya 499 (*Izālah* 534), 622, 626 (*Ek Ghalatī*); - pendakwahan Dajal atas kenabian 513 (*Ā›īnah* 343).

Mahdi (Orang yang diberi petunjuk): refleksi dari seorang nabi 551 (*Golarwiyyah* 130); - *Zillī, barūzī nabī* (nabi melalui jalan refleksi atau manifestasi) 552 (*Al-Nadwah* 4); - *Zill-i Rasūl* (refleksi dari Rasul) 555 (*Dāfi'* 13); - kenabiannya adalah cerminan dari kenabian Muhammad 562 (*Tajalliyāt* 24, 25); - ia dinamai Ahmad melalui jalan refleksi 576 (*Haqīqat* 344); - dipanggil Muhammad dan Ahmad melalui jalan *zill* atau refleksi 571 (*Haqīqat* 72); - ia dinamai nabi hanya melalui jalan *zill* 979 (*Zamīmah Haqīqat* 64); - adalah seorang *ummati* dan seorang nabi melalui jalan refleksi (*zill*) 586 (*Zamīmah Barāhīn* V: 188); - dinamai nabi karena meraih kenabian melalui refleksi 586 (*Zamīmah Barāhīn* V: 189); - ia dinamai nabi melalui jalan *zill* 589 (*Nuzūl* 2, 3); - keadaannya yang dikuburkan di makam Nabi Suci mengisyaratkan posisinya sebagai *zill* 585 (*Nuzūl* 2, 3); - kenabiannya adalah cerminan dari kenabian Muhammad 597 (*Chashmah-i Ma'rifat* 324); - adalah seorang rasul melalui jalan peleburan diri ke dalam Nabi Suci (*fanā' fī al-Rasūl*) 588 (*Nuzūl* 2, 3); - pendakwahannya terkait dengan kenabian selalu konsisten dari awal hingga akhir 602 (*Letter to Akhbar-i 'Am*); - diperingatkan dari bersikap berlebih-lebihan terhadapnya 603 (*Letter to al-Hakam*); - tidak dapat dipanggil semata-mata nabi 565 (*Al-Wasiyyat* 10); - kenabiannya bukanlah sebuah kenabian yang sempurna 498 (*Izālah* 532); - kenabiannya adalah sebuah kenabian yang tidak sempurna (*nubūwwat-i nāqishah*) 498 (*Izālah* 532); - dinamai nabi untuk membedakannya dari orang-orang lain 604 (*Letter to Akhbar-i 'Am*); - manifestasi dari 'Penutup para Nabi' 548 (*Khutbah* 167); - adalah nabi yang dinamai menurut nama *Khātam al-Anbiyā'* (Penutup para Nabi)

588 (*Nuzūl* 2, 3); - adalah sebuah manifestasi dari Muhammad 623 (*Ek Ghalatī*); - adalah sang Penutup para Nabi, Ahmad, dan Muhammad melalui jalan *barūz* 622 (*Ek Ghalatī*); - adalah nabi melalui jalan *barūz* atau *fanā' fī al-Rasūl* 618 (*Ek Ghalatī*); - dianugerahkannya nama nabi kepadanya sebagai gelar kehormatan dimaksudkan sebagai nabi yang *ummati* 575 (*Haqīqat* 150); - kata nabi di dalam pendakwahannya bermakna seorang nabi yang *ummati* 575 (*Haqīqat* 150); - dapat dipanggil sebagai *ummatī nabī* 498 (*Izālah* 532), 560 (*Tadzkirah* 85), 562 (*Tajalliyāt* 24, 25), 573 (*Haqīqat* 101), 576 (*Haqīqat* 390); - namanya di dalam Hadits adalah seorang *ummati* sekaligus seorang nabi 570 (*Haqīqat* 39), 584 (*Zamīmah Barāhīn* V: 182); - dipanggil *ummati* sekaligus nabi di dalam wahyu-wahyunya 584 (*Zamīmah Barāhīn* V: 188); - sekiranya pendakwahan tersebut adalah mengenai kenabian tentulah namanya bukanlah Ahmad dan Muhammad 549 (*Nuzūl* 2, 3); - alasan mengapa dinamai nabi di dalam Hadits 559 (*Tadzkirah* 43); - dinamai Isa 574 (*Haqīqat* 149); - adalah Ahmad dan Muhammad 555 (*Tiryāq* 3); - ia adalah *barūz* dari Muhammad dan Isa 543 (*Ayyām* 152); - alasan di balik penamaannya sebagai Muhammad, Ahmad, dan Isa 543 (*Ayyām* 151); - dianugerahi nama-nama dari berbagai nabi 572 (*Haqīqat* 72); - keunggulannya di atas Almasih keturunan Israel 547 (*Khutbah* c), 555 (*Dāfi'* 13), 557 (*Tiryāq* 157); - dianugerahi kekuatan yang tidak dianugerahkan kepada Almasih keturunan Israel guna mereformasi seluruh dunia 575 (*Haqīqat* 153); - pada mulanya ia sama sekali tidak menganggap dirinya lebih unggul daripada Almasih putra Maryam di dalam hal apa pun 574 (*Haqīqat* 149); - berasal dari golongan para *auliyā'* 559

(*Tadzkirah* 29); - posisi khususnya di antara para *auliyā'* di umat ini 574 (*Tadzkirah* 29); - telah dipilih secara khusus dari antara para *auliyā'* untuk meraih gelar nabi 577 (*Haqīqat* 391); - telah membawa *wilāyat-i 'āmmah* pada titik akhir 557 (*Tiryāq* 158), 547 (*Khutbah* 35); - tidak ada Imam mana pun setelahnya kecuali refleksinya (*zill*) 561 (*Lecture* 7); - sepuluh ribu orang seperti Almasih mungkin akan muncul setelahnya 496 (*Izālah* 199); - selalu menimbang wahyunya di bawah pancaran cahaya Al-Quran 519 (*Hamāmah* 79); - pengingkaran terhadapnya adalah suatu hal yang menuntut pertanggungjawaban 553 (*Al-Nadwah* 4); - pengingkaran terhadapnya tidaklah membuat seseorang menjadi kafir 557 (*Tiryāq* 130); - tidak menganggap kafir orang-orang yang tidak mengetahui namanya 576 (*Haqīqat* 178); - keberlimpahan tanda-tandanya 595 (*Chashmah-i Ma'rifat* 317), 600 (*Ibid.*, ii: 60), 571 (*Haqīqat* 67), 581 (*Barāhīn* V: 58).

Masih-i Mau'ood (Almasih yang Dijanjikan): adalah seorang *ummati* (pengikut) 497 (*Izālah* 349); - adalah seorang *muhaddats* 497 (*Izālah* 319, 349), 557 (*Tiryāq* 130); - Allah menjadikannya seorang *muhaddats* 516 (*Ā›īnah* 567); - mendakwakan kedudukan *muhaddats* (*muhaddatsiyyah*) di bawah perintah Ilahi 498 (*Izālah* 421); - pendakwahannya tidak lebih dari sekadar seorang *mujaddid* 512 (*Ā›īnah* 340); - adalah *mujaddid* abad ini 556 (*Tiryāq* 20), 580 (*Barāhīn* V: 44); - ia adalah *mujaddid* abad ini dan sekaligus *mujaddid* bagi milenium terakhir 561 (*Lecture* 7); - statusnya adalah sebagai seorang reformis (pembaru) 550 (*Golarwiyyah* 91); - ia akan bekerja melalui jalan ijtihad dan bukan kenabian 498 (*Izālah* 532); - adalah seorang *muhaddats* dan bukan seorang nabi 515 (*Ā›īnah* 383); - pengakuannya

bahwa ia tidak mendakwakan diri sebagai nabi melainkan seorang *mujaddid* 593 (*Majmū'ah* iii: 223); - ia tidak mendakwakan diri sebagai nabi 498 (*Izālah* 421); - kenabian bukanlah prasyarat baginya 492 (*Taudhīh* 9); - pengaitan pendakwahan kenabian kepadanya adalah sebuah fabrikasi (kebohongan) 516 (*Hamāmah* 8), 519 (*Hamāmah* 79), 520 (*Hamāmah* 81), 529 (*Anwār* 34), 531 (*Sirāj* 2), 536 (*Bariyyah* 90), 536 (*Bariyyah* 182), 556 (*Tiryāq* 77), 593 (*Majmū'ah* iv: 333), 576 (*Haqīqat* 390); - laknat menimpa atas orang yang mendakwakan diri sebagai nabi 593 (*Majmū'ah* iii: 223); - keyakinan-keyakinannya adalah keyakinan Ahlusunah 536 (*Bariyyah* 182), 541 (*Ayyām* 86, 87); - penyangkalan terhadap pendakwahan kenabian 504 (*Nishān* 28), 519 (*Hamāmah* 79), 522 (*Hamāmah* 83), 524 (*Jang-i Muqaddas* 67), 533 (*Anjām* 27), 628 (*Ek Ghalatī*), 577 (*Tatimmah Haqīqat* 68); - namanya di dalam Hadits adalah nabi melalui jalan metafora 532 (*Sirāj* 3), 534 (*Anjām* 28), 540 (*Ayyām* 75); - di dalam ilhamnya kata nabi muncul melalui jalan metafora 533, 534 (*Anjām* 27, 28); - adalah seorang nabi melalui jalan metafora 497 (*Izālah* 349); - kata nabi telah digunakan untuknya melalui jalan metafora dan perumpamaan 546 (*Arba'īn* No. 3: 25), 549 (*Tuhfah Golarwiyyah* 24); - dipanggil sebagai rasul dan nabi melalui jalan perumpamaan 589 (*Nuzūl* 5f); - dinamai nabi melalui jalan metafora dan bukan dalam kenyataan 580 (*Zamīmah Haqīqat* 64); - kata malaikat telah digunakan untuknya melalui jalan perumpamaan 549 (*Zamīmah Golarwiyyah* 24); - tidak dinamai nabi di dalam realitas yang sebenarnya 597 (*Chashmah-i Ma'rifat* 324); - adalah seorang nabi di dalam pengertian literal dari kata tersebut 603 (*Letter*

to Akhbar-i ʻAm); - dipanggil nabi sekadar nama 499 (*Izālah* 532); - dinamai nabi sebagai gelar kehormatan 586 (*Zamīmah Barāhīn* V: 188), 602 (*Letter to Akhbar-i ʻAm*); - dinamai rasul 572 (*Haqīqat* 72); - makna dari kata nabi dan rasul di dalam wahyu-wahyunya 532 (*Sirāj* 3), 615 (*Ek Ghalatī*); - kata nabi di dalam tulisan-tulisannya bermakna *muhaddats* 592 (*Majmūʼah* i: 97); - kenabiannya bermakna keberlimpahan komuni dan komunikasi 577 (*Tatimmah Haqīqat* 68), 603 (*Letter to Akhbar-i ʻAm*).

Mazhar-i Atam (Manifestasi yang paling sempurna): 568 (*Haqīqat* 24).

Mazhar-i Atam Ulūhiyyat (Manifestasi sifat-sifat Ilahi yang paling sempurna): 494 (*Taudhīh* 13, 14), 491 (*Surmah* 164, 165).

Messenger (Utusan/Rasul): mempelajari agama melalui Jibril 383 (*Izālah* 534); - dalam pengertian literalnya 301 (*Sirāj* 2); - setiap (*maʼmur*) orang yang ditunjuk dapat dipanggil dengan sebutan demikian 301 (*Sirāj* 27); - bermakna seorang *muhaddats* di dalam terminologi Allah 301 (*Sirāj* 3); - di dalam pengertian seorang *mujaddid* 318 (*Tiryāq* 6); - pendakwahannya telah terputus 331 (*Zamīmah Haqīqat*).

Messiah (Isa Almasih / Yesus Kristus): tidak dapat mencapai kesempurnaan Nabi Suci saw., 694 (*Taudhīh* 12, 13); - menubuatkan kedatangan Nabi Suci 513 (*Āʾīnah* 342).

Metafora, penggunaan dari: 491 (*Taudhīh* 7).

Mubasysyirāt (Kabar gembira): adalah wahyu kepada para *auliyāʼ* 493 (*Taudhīh* 10); - di dalam cara apa hal ini merupakan semacam kenabian 493 (*Taudhīh* 10).

Muhaddats: - keberlimpahan komuni (komunikasi Ilahi) dengannya 490 (*Barāhīn* 545), 504 (*Izālah* 914), 507 (*Tuhfah-i Baghdad* 20, 21f); - bukanlah sebuah kenabian yang sempurna melainkan kenabian secara parsial (sebagian) atau metafora 493 (*Taudhīh* 9); - di dalam pengertian apa ia adalah seorang nabi 493 (*Taudhīh* 10), 510 (*Ā›īnah* 238); - adalah seorang nabi melalui jalan metafora 497 (*Izālah* 349); - adalah seorang *ummati* (pengikut) sekaligus sebagai seorang nabi 499, 500 (*Izālah* 532, 569); - posisinya adalah bagaikan barzakh (perantara) di antara nabi dan umat 500 (*Izālah* 569); - merupakan suatu keharusan baginya untuk meraih nama nabi 500 (*Izālah* 569); - diperlakukan layaknya para nabi 500 (*Izālah* 569); - adalah seorang nabi melalui jalan peleburan diri ke dalam Nabi Suci 501 (*Izālah* 575); - di dalam satu pengertian ia juga merupakan seorang nabi 502 (*Izālah* 586); - adalah seorang nabi karena ia menikmati sebagian keunggulan dari kenabian yang sempurna 505 (*Nishān* 28); - mewarisi seluruh anugerah yang diberikan kepada para nabi 506 (*Tuhfah-i Baghdad* 13); - dianugerahi potensi dan kapabilitas (kemampuan) seorang nabi 510 (*Ā›īnah* 238); - di dalam fitrahnya tercermin gambaran Sang Nabi 511 (*Ā›īnah* 247); - dimasukkan ke dalam "golongan para utusan yang kepadanya rahasia-rahasia Yang Ghaib disingkapkan" 511 (*Ā›īnah* 322), 545 (*Ayyām* 171); - mendapatkan nama Sang Nabi 515 (*Ā›īnah* 375, 376); - penerus Sang Nabi 515 (*Ā›īnah* 540); - keserupaan kedudukan antara seorang *muhaddats* dan nabi 520 (*Hamāmah* 81); - tafsir Ibnu Abbas mengenai ayat Al-Quran, "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau, melainkan apabila ia mempunyai

sesuatu keinginan" (22:52) 520 (*Hamāmah* 81); - perbedaan antara seorang *muhaddats* dan seorang nabi terletak pada hal potensi (kemampuan bawaan) dan aktualitas (perwujudannya) 520 (*Hamāmah* 81), 521 (*Hamāmah* 82); - mengandung elemen-elemen kenabian 520 (*Hamāmah* 81); - memuat asal usul dan benih kenabian 521 (*Hamāmah* 81); - niscaya akan menjadi seorang nabi sekiranya pintu kenabian tidak ditutup 520 (*Hamāmah* 81); - ia diajak bicara dan diutus layaknya para nabi 521 (*Hamāmah* 82); - gudang keutamaan-keutamaan kenabian 521 (*Hamāmah* 82); - para *muhaddats* di umat ini adalah layaknya nabi-nabi Bani Israil 521 (*Hamāmah* 82), 525 (*Syahādat* 27), 528 (*Syahādat* 57); - ia dianugerahi nama dan keutamaan-keutamaan Sang Nabi 523 (*Karāmāt* 85); - ia adalah cerminan (bayangan) dari Sang Nabi 523 (*Karāmāt* 85); - dibangkitkan layaknya para nabi 525 (*Syahādat* 27); - ia seutuhnya diwarnai dengan corak Sang Nabi 528 (*Barakāt* 12); - ia mendapatkan segala sesuatunya (dari Allah) kecuali kenabian dan Syariat baru 528 (*Barakāt* 12): - memiliki keserupaan yang kuat dengan para nabi 528 (*Barakāt* 13, 14); - nabi dan rasul termasuk ke dalam satu golongan 529 (*Nūr al-Haq* i:73); - Ruhul Qudus turun kepadanya 529 (*Nūr al-Haq* i:73); - adalah seorang rasul di dalam pengertian harfiah 532 (*Sirāj* 2); - ia tergabung di antara orang-orang yang diutus (*mursal*) 539 (*Ayyām* 75), 532 (*Sirāj* 2); - ia mengumumkan kabar-kabar mengenai Yang Ghaib secara sempurna 545 (*Ayyām* 171); - secara harfiah tidak bermakna orang yang menubuatkan sesuatu (peramal) 620 (*Ek Ghalatī*); - dibangkitkan oleh Allah dan kabar-kabar mengenai Yang Ghaib disingkapkan kepadanya 577 (*Golarwiyyah* 81); - ia tidak keliru

dalam pendakwahan-pendakwahannya 549 (*Ijāz* 24); - di dalam terminologi Islam, orang yang diajak bicara oleh Allah dipanggil sebagai seorang *muhaddats* 561 (*Lecture* 30); - perbedaan antara seorang *muhaddats* dan orang mukmin biasa (*mu'min*) 571 (*Haqīqat* 66); - pekerjaan seorang nabi diambil darinya 576 (*Haqīqat* 389); - ia dianggap sebagai nabi dalam satu pengertian 591 (*Majmū'ah* i: 97), 583 (*Zamīmah Barāhīn* V:181); - wahyunya dijaga dari campur tangan Setan 492 (*Taudhīh* 9), 496 (*Izālah* 255); - derajatnya yang luhur 494 (*Taudhīh* 10); - merupakan cerminan dari wahyu Nabi Muhammad 558 (*Tadzkirah* 14); - mendapatkan cahayanya dari Sang Nabi 530 (*Sat Bachan* 55).

Muhaddatsiyyah: - adalah sebuah kenabian yang parsial (sebagian) 493 (*Taudhīh* 9); - adalah bagian dari kenabian 498 (*Izālah* 421); - kerasulan dan kenabian berjalan berdampingan 498 (*Izālah* 421); - adalah kenabian melalui jalan metafora 498 (*Izālah* 421); - adalah kenabian yang tidak sempurna 498 (*Izālah* 532).

Muhammad saw. (Semoga damai dan keberkahan Allah senantiasa menyertainya): - Kenabian telah berakhir padanya 537 (*Bariyyah* 184), 548 (*Khutbah* b); - berdasarkan keputusan yang nyata dari Al-Quran, kenabian telah berakhir padanya 549 (*Golarwiyyah* 83); - kedatangan para nabi telah berakhir padanya 508 (*Ā›īnah* 21), 517 (*Hamāmah* 20), 493 (*Taudhīh* 10); - tidak ada nabi yang dapat datang setelahnya 536 (*Rāz* 16), 537 (*Bariyyah* 184), 537 (*Kasyf al-Ghitā* 46), 525 (*Syahādat* 27), 558 (*Mawāhib* 66); - tidak ada nabi setelahnya, baik yang baru maupun yang lama 504 (*Nishān* 28), 532 (*Sirāj* 3), 543 (*Ayyām* 152),

530 (*Ayyām* 74), 534 (*Anjām* 27); - kedatangan seluruh nabi telah berakhir 565 (*Al-Wasiyyat* 10), 596 (*Chashmah-i Ma'rifat* 324); - rantai kenabian telah berakhir padanya 547 (*Khutbah* 35); - beliau adalah Penutup para Nabi tanpa terkecuali 517 (*Hamāmah* 20); - pernyataan di bawah sumpah bahwa tidak akan ada nabi sesudahnya 516 (*Hamāmah* 8, 9); - sumpah yang tak terhitung jumlahnya yang menyatakan bahwa beliau adalah Penutup para Nabi 522 (*Karāmāt* 25); - alasan mengapa tidak akan pernah bisa ada seorang nabi setelahnya 558 (*Mawāhib* 67); - tidak ada kebutuhan akan kehadiran seorang nabi sesudahnya 518 (*Hamāmah* 49); - masa kenabiannya membentang luas hingga Hari Kiamat 594 (*Chashmah-i Ma'rifat* 82); - selain dirinya tidak ada lagi rasul bagi umat manusia 551 (*Ijāz* 26); - terdapat penghalang bagi kedatangan seorang nabi sesudahnya 544 (*Ayyām* 163); - beriman kepada seorang nabi setelahnya merupakan bentuk penolakan yang nyata terhadap perintah Al-Quran 542 (*Ayyām* 146); - tidak ada lagi kenabian yang sempurna setelahnya 596 (*Chashmah-i Ma'rifat* 324); - para pengikutnya dapat meraih keberkahan-keberkahannya melalui jalan refleksi (*zill*) 564 (*Chashmah* 45); - Umar adalah refleksinya 538 (*Ayyām* 35); - menjadi Muhammad melalui jalan refleksi atau *zill* 619 (*Ek Ghalatī*); - ratusan orang telah menjadi sosok sedemikian rupa melalui jalan refleksi 514 (*Ā›īnah* 346); - tidak ada nabi setelahnya kecuali refleksinya 548 (*Khutbah* b); - tidak ada nabi setelah Finalitas Kenabian kecuali melalui *barūz* (manifestasi) 552 (*Kashtī* 15); - sesudahnya hanyalah nabi pengikut (*ummatī nabī*) 565 (*Al-Wasiyyat* 10), 558 (*Mawāhib* 67), 569 (*Haqīqat* 27, 28); - stempelnya (*seal*) menjadikan orang-orang

alim dari umat ini serupa dengan nabi-nabi Bani Israil melalui keberkahan dari keutamaan-keutamaan rohaninya 572 (*Haqīqat* 96, 97); - penganugerahan dengan stempel tersebut bermakna bahwa keberkahan dari keutamaan-keutamaan rohaninya akan terus berlanjut 572 (*Haqīqat* 96, 97); - seseorang dapat menjadi lebih unggul dari Nabi Isa dengan cara mengikuti Nabi Suci secara sempurna 563 (*Chashmah* 14); - kedatangannya adalah layaknya kedatangan Allah itu Sendiri 494 (*Taudhīh* 13, 14); - beliau dipanggil dengan nama Allah 494 (*Taudhīh* 13, 14), 571 (*Haqīqat* 63).

Muhr (Stempel/Penutup): - fungsi dari stempel Allah 572 (*Haqīqat* 96, 97); - para Ulama di umat ini melalui stempel keutamaan-keutamaan Nabi Suci telah menjadi layaknya para nabi Bani Israil 572 (*Haqīqat* 96, 97).

Muhr-i Khatmiyyat (Stempel Finalitas): 572 (*Izālah* 577).

Muhr-i Nubūwwat (Stempel Kenabian): - bermakna akhir dari kenabian 564 (*Chashmah* 40), 558 (*Tadzkirah* 11); - tidaklah menjadi rusak dengan meraih gelar nabi melalui jalan penghormatan 564 (*Chashmah* 40).

Mujaddid: - adalah pewaris atas seluruh keutamaan para nabi 491 (*Fath* 6); - mereka tidak membawa perubahan apa pun ke dalam Syariat dan menegakkan kembali bagian agama yang telah hilang 526 (*Syahādat* 46), 526 (*Syahādat* 42); - kewajiban beriman kepadanya 526 (*Syahādat* 46); - orang yang mengingkarinya 526 (*Syahādat* 46); - memiliki keutamaan-keutamaan para rasul melalui jalan refleksi 527 (*Syahādat* 50); - dapat dipanggil dengan nama seorang nabi 527 (*Syahādat* 50).

Surat Mujaddid Sirhindi (Mujaddid al-Alf ats-Tsani): 576 (*Haqīqat* 390), 507 (*Tuhfah-i Baghdad* 20, 21f); - keyakinannya 504 (*Izālah* 914).

Mukālamah Mukhāthabah (Komuni dan Komunikasi): - dipersaksikan kebenarannya oleh Al-Quran 594 (*Chashmah-i Ma'rifat* 180); - pintunya masih terbuka lebar 584 (*Zamīmah Barāhīn* V:182); - dengan para Auliya Allah (Wali-wali Allah) 582 (*Zamīmah Barāhīn* V:139).

Ghair Nabi (Bukan-Nabi): - meraih keutamaan-keutamaan seorang nabi melalui jalan refleksi 518 (*Hamāmah* 77, 78); - menampilkan mukjizat-mukjizat yang serupa dengan mukjizat para nabi 490 (*Barāhīn* 545); - dapat dipanggil dengan nama-nama para nabi 496 (*Izālah* 259); - merupakan perumpamaan para nabi, bahkan mereka adalah cerminan dari wujud para nabi itu sendiri 496 (*Izālah* 260); - kebersamaan dengan Jibril 509 (*Ā›īnah* 104); - Jibril tidak membawa wahyu kepadanya 501 (*Izālah* 577); - kenabiannya berada di dalam corak *muhaddatsiyyah* 510 (*Ā›īnah* 237); - Allah berkomunikasi dengannya layaknya dengan para nabi 510 (*Ā›īnah* 224, 566), 567 (*Haqīqat* 4, 5, 14, 15); - ia berasal dari golongan para utusan (*mursal*) 567 (*Haqīqat* 15); - ia mencapai suatu keadaan di mana rahasia-rahasia Yang Ghaib disingkapkan kepadanya 535 (*Zharūrat* 12); - menyerap sifat-sifat Allah melalui jalan refleksi 568 (*Haqīqat* 23); - merupakan manifestasi Allah yang paling sempurna 570 (*Haqīqat* 63); - manifestasi citra Allah melalui jalan refleksi 581 (*Zamīmah Barāhīn* V: 81).

Nabi Majāzi (Nabi Metafora): - adalah seorang *muhaddats* 497, 498 (*Izālah* 349, 421).

Nabi dan Muhaddats: - memiliki kedudukan setara karena keduanya sama-sama diutus oleh Allah 525 (*Syahādat* 27); - keduanya hanya berbeda di dalam hal potensi (kemampuan) serta pelaksanaannya (aktualitas) 520 (*Hamāmah* 81), 520, 521 (*Hamāmah* 81, 82).

Nabi dan Rasul: - menurut terminologi Islam 601 (*Letter to Al-Hakam*); - setiap orang secara langsung dikaruniai cahaya bawaan layaknya matahari 530 (*Sat Bachan* 55); - posisinya adalah bagaikan ayah bagi para wali 530 (*Sat Bachan* 55); - setiap nabi diberikan sebuah kitab tersendiri 588 (*Zamīmah Barāhīn* V: 192, 193); - menuntut para pengikutnya agar beriman kepada kenabian atau kerasulannya 573 (*Haqīqat* 111); - kepadanya diberikan perintah-perintah atau Syariat 557 (*Tiryāq* 130); - ia mestilah memiliki umatnya sendiri 514 (*Ā›īnah* 344); - dapat memberikan tambahan atau pengurangan pada Syariat yang telah ada 514 (*Ā›īnah* 343), 511 (*Ā›īnah* 339); - ia mempelajari urusan-urusan agama melalui Jibril 503 (*Izālah* 761), 503 (*Izālah* 614); - turunnya Jibril adalah sebuah prasyarat utama 501 (*Izālah* 575); - tidak dapat menjadi seorang nabi tanpa menerima wahyu melalui Jibril 502 (*Izālah* 577); - posisinya tidaklah tunduk kepada nabi lain 500 (*Izālah* 569); - tidak dapat berstatus sebagai seorang *ummati* (pengikut dari nabi lain) 500 (*Izālah* 569); - konsep mengenai seorang nabi dan seorang *ummati* sangatlah bertolak belakang satu sama lain 501 (*Izālah* 575); - seorang nabi yang sempurna atau permanen tidak dapat dipanggil sebagai seorang *ummati* 586 (*Zamīmah Barāhīn* V:188); - seorang nabi yang sempurna berdiri berlawanan dengan seorang *ummati* (pengikut) 598 (*Chashmah-i Ma'rifat*

ii: 9); - wahyunya dipanggil sebagai wahyu kenabian (*wahy-i nubūwwah*) 542 (*Ayyām* 146); - keberlimpahan bukanlah faktor penentu antara wahyu bukan-kenabian dan wahyu kenabian 507 (*Baghdad* 20, 21); - tidak pernah keliru di dalam memahami hakikat dari pendakwahannya 551 (*Ijāz* 24, 26); - kedatangan para nabi telah berakhir 506 (*Baghdad* 7); - kedatangan seorang nabi adalah bertentangan dengan Finalitas Kenabian (Khatamun Nubuwwah) 544 (*Ayyām* 163); - kedatangan seorang nabi akan menafikan keagungan dari Finalitas Kenabian 503 (*Izālah* 647); - baik nabi baru maupun nabi lama tidak dapat datang sekarang 532 (*Sirāj* 3); - Finalitas Al-Quran menghalangi kedatangan seorang nabi 558 (*Mawāhib* 67); - sekarang tidak ada seorang pun yang dapat dipanggil sebagai seorang nabi 565 (*Al-Wasiyyat* 10); - tidak ada seorang pun yang semestinya disesatkan oleh pemunculan kata nabi 586 (*Zamīmah Barāhīn* V: 188); - di zaman ini kata tersebut bermakna *mujaddid* 561 (*Tajalliyāt* 8, 9f); - bermakna seseorang yang mendapatkan keberlimpahan persatuan dan komunikasi (Ilahi) 576 (*Haqīqat* 390), 582 (*Zamīmah Barāhīn* V: 139); - turunnya nabi-nabi terdahulu dapat berupa bentuk refleksi (yakni, seseorang yang membawa ruh dan karakteristik yang serupa) 515 (*Ā›īnah* 444); - tidak setiap pendakwa wahyu adalah seorang nabi 524 (*Jang-i Muqaddas* 67); - seseorang yang menerima ilham Ilahi dapat dipanggil sebagai seorang nabi secara metaforis 531 (*Sirāj* 3); - seseorang yang mendapatkan keberkahan-keberkahan dari keutamaan-keutamaan kenabian Nabi Suci Muhammad bukanlah seorang nabi melainkan seorang *muhaddats* 501 (*Izālah* 575), 502 (*Izālah* 586); - pada hakikatnya ia bukanlah seorang nabi

melainkan berasal dari golongan para *auliyā'* 558 (*Mawāhib* 66, 67); - kata rasul di dalam wahyu Almasih yang Dijanjikan beserta maknanya 601 (*Letter to Al-Hakam*); - penggunaan kata rasul melalui jalan metafora atau sebagai sebuah kiasan 601 (*Letter to Al-Hakam*); - Allah telah menyingkapkan kepadaku bahwa seorang *muhaddats* dapat dipanggil sebagai nabi secara metaforis 532 (*Sirāj* 3); - penggunaannya secara metaforis tidaklah sama dengan kekufuran (*kufur*) 533 (*Anjām* 27); - penggunaannya secara harfiah tidaklah sama dengan kekufuran 553 (*Anjām* 27); - penggunaannya secara metaforis di dalam Hadits 532 (*Sirāj* 3); - penggunaannya secara metaforis adalah hal yang diakui di kalangan para sufi 534 (*Anjām* 28); - konsep harfiahnya 618 (*Ek Ghalatī*), 600 (*Letter to Al-Hakam*); - penggunaannya bagi seseorang yang banyak mengemukakan nubuatan 595 (*Chashmah-i Ma'rifat* 180, 181); - makna harfiahnya 583 (*Zamīmah Barāhīn* V: 138, 139), 582 (*Zamīmah Barāhīn* V: 181); - makna dari seseorang yang diajak bicara oleh Allah (orang tersebut) termasuk ke dalam golongan para *auliyā'* 582 (*Zamīmah Barāhīn* V: 139); - penggunaan nama atau gelar nabi secara umum dapat menciptakan kebingungan mengenai Finalitas Kenabian 559 (*Tadzkirah* 43); - penggunaan kata nabi dan rasul dilarang 601 (*Letter to Al-Hakam*); - di dalam pengertian apa seorang nabi adalah seorang *muhaddats* (orang yang diajak bicara oleh Allah) 492 (*Taudhīh* 10); - alasan mengapa ia juga dapat dipanggil sebagai seorang *muhaddats* 520 (*Hamāmah* 81); - seorang nabi meneruskan eksistensinya di dalam bentuk *zill* atau refleksi 527 (*Syahādat* 53); - eksistensi refleksinya 528 (*Syahādat* 53); - *zill* (refleksi) dari nabi adalah seorang *wali* atau *muhaddats* 523 (*Karāmāt* 85), 554

(*Al-Hudā* 31); - kenabian melalui jalan refleksi hanyalah (merupakan pantulan dari) kenabian Nabi Suci Muhammad saw. 579 (*Zamīmah Haqīqat* 22); - para penerus nabi 523 (*Karāmāt* 89); - keserupaan dengan para nabi 545 (*Ayyām* 164); - kedudukan peleburan diri (*fanaa'*) di dalam seorang nabi 545 (*Ayyām* 164), 534 (*Zamīmah Anjām* 19); - keserupaan yang sedemikian erat dengan seorang nabi sehingga seseorang seutuhnya meleburkan dirinya ke dalam wujudnya 544 (*Ayyām* 164); - dipanggil sebagai putra Allah 570 (*Haqīqat* 63); - seorang bukan-nabi yang memiliki keunggulan secara parsial (sebagian) di atas seorang nabi 557 (*Tiryāq* 157), 532 (*Sirāj* 4).

Nubūwwah (Kenabian): - stempel (penutup) atasnya 493 (*Taudhīh* 9); - telah terputus 515 (*Ā›īnah* 377), 580 (*Zamīmah Haqīqat* 64); - telah terputus namun keberlimpahan komunikasi (Ilahi) tetap berlanjut 580 (*Zamīmah Haqīqat* 64); - wahyu kenabian tidak dapat dimulai kembali 515 (*Ā›īnah* 377); - awal dan akhirnya 565 (*Al-Wasiyyat* 10); - pintunya telah tertutup 539 (*Ayyām* 74), 543 (*Ayyām* 152); - telah disingkapkan kepadaku melalui wahyu Ilahi bahwa pintunya telah tertutup 532 (*Sirāj* 3); - sumpah atas pengingkaran terhadapnya 508 (*Ā›īnah* 21); - pendakwanya adalah seorang yang kafir dan seorang pendusta 534 (*Anjām* 27); - pendakwanya tidak beriman kepada Al-Quran 533 (*Anjām* 27); - pendakwa semacam itu keluar dari lingkup agama Islam 519 (*Hamāmah* 79); - laknat menimpa atas pendakwa semacam itu 593 (*Majmū'ah* iii: 223); - prasyarat-prasyarat esensial bagi pendakwahan semacam itu 513 (*Ā›īnah* 344); - di dalam pengertian *muhaddatsiyyah* 592 (*Majmū'ah* i: 97); - seseorang yang mendapatkan cahaya dari pelita kenabian

Nabi Suci 500 (*Izālah* 569), 553 (*Review* 6, 7); - di dalam pengertian komuni dan komunikasi (*Mukālamah Mukhāthabah*) 565 (*Al-Wasiyyat* 10); - bermakna keberlimpahan komunikasi 578 (*Zamīmah Haqīqat* 16); - seluruh nabi menyepakati makna ini 565 (*Al-Wasiyyat* 10); - bermakna keberlimpahan komunikasi 597 (*Chashmah-i Ma'rifat* 324, 325); - tidaklah bermakna sebagaimana apa yang telah disebutkan di dalam kitab-kitab suci terdahulu 578 (*Zamīmah Haqīqat* 16); - sebuah perselisihan secara verbal (kata-kata) 577 (*Tatimmah Haqīqat* 68), 579 (*Zamīmah Haqīqat* 16f), 595 (*Chashmah-i Ma'rifat* 180, 181); - hal itu hanya dapat dianugerahkan di dalam bentuk *barūz* (manifestasi/keserupaan), *zilliyyah* (refleksi), dan *fanā' fī al-Rasūl* (peleburan diri di dalam Sang Rasul) 618, 619 (*Ek Ghalatī*); - jendela *sirath-i shiddiqi* atau *fanā' fī al-Rasūl* masihlah terbuka (yakni, ketaatan yang sempurna di dalam keimanan dan amal perbuatan kepada Nabi Suci atau peleburan diri ke dalam kepribadian Nabi Suci melalui kecintaan dan pengabdian yang mendalam) 617 (*Ek Ghalatī*).

Nubūwwat (kenabian) di dalam pengertian nubuatan-nubuatan: 595 (*Chashmah-i Ma'rifat* 180, 181).

Nubūwwat Barūzī (Kenabian melalui jalan Manifestasi/ Keserupaan): 617 (*Ek Ghalatī*).

Nubūwwat Juz'i (Kenabian parsial/sebagian): - 493 (*Taudhīh* 9).

Nubūwwat ghair tasyri'i (Kenabian tanpa syariat): - adalah persatuan dan komunikasi Ilahi 562 (*Tajalliyāt* 24, 25); - adalah *muhaddatsiyyah* (seseorang yang kepadanya Allah berbicara) 557 (*Tiryāq* 130).

Nubūwwat Lughwi (Kenabian di dalam pengertian harfiah): - 493 (*Taudhīh* 9), 592 (*Majmū'ah* i: 97); - di dalam pengertian harfiahnya tidaklah tertutup 583 (*Zamīmah Barāhīn* V: 181).

Nubūwwat Mubasysyirāt (Kenabian berupa kabar-kabar gembira): - adalah bagian dari kenabian 493 (*Taudhīh* 10).

Nubūwwat-i Mustaqillah (Kenabian yang permanen atau sempurna): - tidak ada kenabian semacam itu sesudah Nabi Suci Muhammad saw. 510 (*Haqīqat* 29), 580 (*Zamīmah Haqīqat* 64), 553 (*Review* 6, 7).

Nubūwwat-i Nāqishah (Kenabian yang tidak sempurna): - 498 (*Izālah* 532).

Nubūwwat-i Tāmmah (Kenabian yang sempurna): 493 (*Taudhīh* 10); - prasyarat-prasyaratnya 499 (*Izālah* 534); - turunnya Jibril adalah esensial (wajib) 499 (*Izālah* 534); - hal itu telah terputus 494 (*Taudhīh* 10).

Wahyu, terputusnya: - konsep keliru dari umat Islam mengenai hal ini 580 (*Barāhīn* V: 53); - wahyu dapat berupa *wahy-i nubūwwah* (wahyu kenabian) ataupun *wahy-i wilāyat* (wahyu kewalian) 505 (*Al-Haq* 79); - wahyu kepada seorang bukan-nabi 506, 507 (*Baghdad* 17, 20, 21).

Wahyu kepada para Muhaddatsin (Wahy-i Muhaddatsiyyah): 528 (*Barakāt* 12); - akan terus berlanjut hingga Hari Kiamat 528 (*Barakāt* 13, 14).

Wahyu kepada seorang nabi (Wahy-i Nubūwwah): - paling sempurna dan luar biasa 507 (*Baghdad* 20, 21); - stempel (penutup) atasnya 499 (*Izālah* 534); - tidak dapat dihidupkan kembali saat ini 500 (*Izālah* 544); - pelarangannya 501 (*Izālah*

577); - keterputusannya 506 (*Baghdad* 7), 517 (*Hamāmah* 20, 23), 542 (*Ayyām* 146), 550 (*Golarwiyyah* 83); - ia tidak dapat dihidupkan kembali saat ini 616, 617 (*Ek Ghalatī*), 538 (*Ayyām* 47); - pewahyuannya bertentangan dengan Finalitas Kenabian 532 (*Sirāj* 3); - kelanjutan ataupun kebangkitan kembalinya menafikan Finalitas Kenabian 550 (*Golarwiyyah* 84).

Wahyu kepada seorang bukan-nabi: - kesempurnaannya 568 (*Haqīqat* 23); - memuat ayat-ayat Al-Quran 497 (*Izālah* 318); - bilamana hal itu dapat diterima 508 (*Ā›īnah* 21); - penghidupan kembali perintah-perintah Syariat 546 (*Arba'īn* No. 4f: 6, 7); - serupa dengan wahyu para nabi 590 (*Nuzūl* 109).

Wahyu kepada Almasih yang Dijanjikan: - adalah *wahy-i wilāyah* (wahyu kepada wali) 511 (*Ā›īnah* 323), 529 (*Barakāt* 17), 593 (*Majmū'ah* iii: 223); - perbandingan dengan wahyu kepada orang-orang bukan-nabi 590 (*Nuzūl* 89); - wahyunya bukanlah wahyu kenabian 593 (*Majmū'ah* iii: 223); - tidak dibawa turun oleh Jibril 499 (*Izālah* 534).

Wahyu Al-Quran: - belum pernah ada dan tidak akan pernah ada wahyu yang serupa dengan Al-Quran 555 (*Al-Hudā* 32).

Wahyu kepada seorang wali (Wahy-i Wilāyat): - pintunya terbuka 539 (*Ayyām* 74); - ayat-ayat Al-Quran yang didapati di dalamnya tidaklah memiliki kedudukan yang setara dengan yang ada di dalam Al-Quran 555 (*Al-Hudā* 32).

Shirāth al-ladzīna an'amta 'alaihim (jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka): - 563 (*Chashmah* 14), 565 (*Al-Wasiyyat* 10), 590 (*Nuzūl* 109); - maknanya 527 (*Syahādat* 53); - dicapai oleh wali-wali Allah

554 (*Al-Hudā* 31); - doa untuk mewarisi keutamaan-keutamaan para nabi 523 (*Karāmāt* 89); - sebuah doa untuk menjadi refleksi dari seorang nabi 523 (*Karāmāt* 90); - memohonkan petunjuk dari berbagai nabi 519 (*Hamāmah* 80, 81); - makna yang dikandungnya 526 (*Izālah* 499).

'Ulamā-u ummatī ka ambiyā-i Banī Isrā'īl (ulama yang saleh dari umatku adalah seperti nabi-nabi Bani Israil): - 497 (*Izālah* 349), 544 (*Ayyām* 164), 585 (*Zamīmah Barāhīn* V: 183); - kesahihannya 540 (*Ayyām* 75).

Umar: - diajak bicara oleh Allah 517 (*Hamāmah* 81); - adalah Muhammad melalui jalan refleksi 538 (*Ayyām* 35).

Ummati (Pengikut Nabi Suci): - tidak dapat menjadi seorang rasul 500 (*Izālah* 575); - di dalam pengertian apa (seorang ummati) dapat menjadi seorang nabi 582 (*Zamīmah Barāhīn* V: 139); - memanggilnya sebagai seorang nabi bermakna hanya bahwa Allah berkomunikasi dengannya 584 (*Zamīmah Barāhīn* V: 182); - menganggap seorang nabi hakiki sebagai seorang *ummati* adalah sebuah kekufuran (*kufr*) 587 (*Zamīmah Barāhīn* V: 192, 193).

Ummat-i Muhammadiyyah (Umat Muhammad): - potensi-potensi kenabian didapati (di dalamnya) 547 (*Khutbah* 114).

Ummati Nabi (Nabi pengikut): - adalah seorang *muhaddats* 498 (*Izālah* 532); - Almasih yang Dijanjikan telah dipanggil *ummati nabi* di dalam *Barāhīn* 498 (*Izālah* 532); - dapat datang setelah Nabi Suci Muhammad saw., 553 (*Review* 6, 7); - kedatangannya tidaklah menafikan Finalitas Kenabian 564 (*Chashmah* 40); - Allah bergaul dan berkomunikasi dengannya

persis seperti dengan para nabi 566 (*Al-Wasiyyat* 10); - telah banyak yang muncul 566 (*Al-Wasiyyat* 10); - seorang *ummati nabi* dan ribuan *auliyā'* 570 (*Haqīqat* 28f); - Almasih yang Dijanjikan telah dinamai *ummati nabi* di dalam Hadits 570 (*Haqīqat* 29); - bermakna refleksi dari kenabian 583 (*Zamīmah Barāhīn* V: 181); - merupakan nama majemuk yang terpisah 586 (*Zamīmah Barāhīn* V: 184); - para ulama Rabbani juga telah dianggap sebagai sosok sedemikian rupa 585 (*Zamīmah Barāhīn* V: 183); - adalah seorang nabi melalui jalan refleksi 588 (*Zamīmah Barāhīn* V: 183).

Yang Ghaib, penyingkapan atas: - kepada seorang yang bukan-nabi 535 (*Zharūrat* 12); - kepada orang-orang pilihan 581 (*Barāhīn* V: 67).

Wilāyah (Kewalian): - adalah bayangan dari kenabian (*Hujjat al-Allah* 14), 591 (*Lujjah* 37, 38); - beriman kepadanya 591 (*Majmū'ah* i: 29); - kedudukannya 591 (*Majmū'ah* ii: 29); - siapa yang dapat mencapai kedudukan tersebut 600 (*Chashmah-i Ma'rifat* ii: 60).

Zill (Refleksi): - dan *majāz* (metafora) adalah satu dan hal yang sama 548 (*Zamīmah Jihād* 3, 4); - adalah pantulan cermin 552 (*Kashtī* 15); - tidak ada perbedaan antara wujud yang asli dengan refleksinya 591 (*Lujjah* 40); - perolehan keutamaan-keutamaan 495 (*Izālah* 138); - keserupaan dengan Allah 491 (*Surmah* 164, 165f); - penganugerahan kekuatan Ilahi 509 (*Ā›īnah* 66); - seorang *mu'min* (orang yang benar-benar beriman) adalah sebuah manifestasi Ilahi 582 (*Zamīmah Barāhīn* 81).

Zill-i Khuda (Bayangan Allah): - 570 (*Haqīqat* 63).

Zill-i Nabi (Bayangan Nabi): - adalah seorang *walī* atau seorang *muhaddats* (orang yang diajak bicara oleh Allah) 523 (*Karāmāt* 85), 510 (*Ā›īnah* 237), 527 (*Syahādat* 53), 591 (*Lujjah* 37, 38).

Zilli (Melalui jalan refleksi): - telah ada ratusan Muhammad dan Ahmad melalui jalan *zill* 514 (*Ā›īnah* 346); - bermakna manifestasi dari sifat-sifat Ilahi 590 (*Chashmah-i Ma'rifat* ii: 59).

Zilli Nubuwwat (Kenabian reflektif): - pewahyuan melalui keberkahan dari Nabi Suci saw., 570 (*Haqīqat* 27, 28); - dalil-dalil terdahulu terdapat pada umat-umat sebelumnya 564 (*Chashmah* 45); - kelanjutannya 597 (*Chashmah-i Ma'rifat* 324, 325).